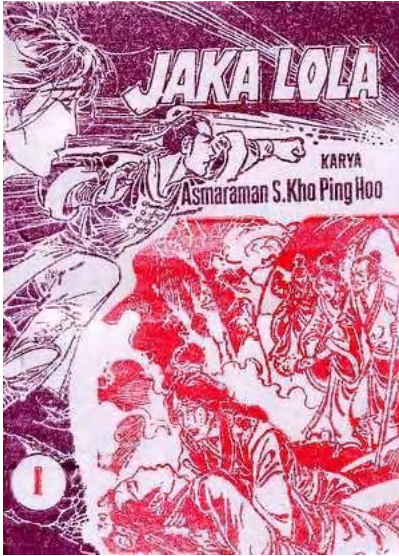


Jaka Lola

Kho Ping Hoo



The Sun memasuki dusun Ling-chung dengan langkah seenaknya. Pemandangan di sepanjang perjalanan tadi amat indah, mendatangkan rasa tenang dan tenteram di hati, menggembirakan perasaannya. Setelah bertahun-tahun berkecimpung di kota dan sibuk dengan urusan kerajaan, pertempuran dan peperangan, sekarang keadaan di dusun-dusun terasa amat aman dan tenteram baginya. Musim panen sudah hampir tiba, padi dan gandum di sawah sucsah hamil tua, siap untuk dipotong. Pencuduk dusun, tua muda laki perempuan agaknya enggan meninggalkan sawah ladang yang mereka pelihara setiap hari seperti memelihara anak-anak sendiri, enggan meninggalkan harta pusaka yang juga me-rupakan penyambung nyawa mereka, tu padi-padi menguning.

Mereka siang malam menjaga keras terhadap gangguan burung di waktu siang dan tikus-tikus di waktu malam.

The Sun adalah anak murid Go-Bi-san, putera mendiang The Siu Kai seorang pembesar militer Mongol yang sekeluarganya terbasmi habis oleh Ahala Beng, kecuali The Sun yang dapat menyelamatkan diri. Di dalam cerita PENDEKAR BUTA, diceritakan betapa The Sun yang cerdik, lihai dan bercita-cita tinggi berhasil menjadi orang kepercayaan Kaisar Hui Ti atau Kian Bun Ti, akan tetapi dalam perang saudara antara Hui Ti dan pamannya, Raja Muda Yung Lo, Hui Ti kalah dan kerajaan dirampas oleh Raja Muda Yung Lo. Dalam pertempuran hebat, The Sun dan teman-temannya kalah oleh Pendekar Buta dan teman-temannya, nyaris dila tewas kalau saja dia tidak ditolong oleh kakek gurunya, . Hek Lojin, yang berhasil membawanya lari. Namun Hek Lojin, tokoh Go-bi itu, juga terluka oleh Pendekar Buta, lengan kirinya menjadi buntung!

Peristiwa itu baru beberapa bulan saja terjadi. Setelah nnengantar kakek gurunya yang terluka itu ke puncak Go bi-san, The Sun yang tidak betah tinggal di puncak gunung yang sunyi dan dingin, lalu turun gunung. Akan tetapi amat jauh bedanya The Sun dahulu dan sekarang. Ia masih tetap tampan dan gagah, gerak-geriknya lemah-lembut, namun pakaian-nya kini adalah pakaian sederhana, bukan pakaian pembesar maupun pelajar yang pesolek lagi. Malah dia tidak membawa-bawa pedang. Ia harus menyamar se-bagai seorang penduduk biasa, karena tentu saja dia merupakan seorang yang dicari oleh pemerintah baru, yaitu pe-merintah Kaisar Yung Lo atau yang sekarang disebut Kaisar Cheng Tsu. Biar-pun kota raja sudah dipindahkan ke u'tara (Peking), namun masih banyak orang-orangnya kaisar baru ini yang akan me-ngenalnya dan akan senang menangkapnya untuk mencari pahala.

Oleh karena inilah, The Sun tidak berani ke selatan, dan klni dia hendak melakukan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

perantauan ke utara. Seenak-nya dia melakukan perjalanan, menikmati ketentraman dusun-dusun dan diam-diam dia merasa betapa bodohnya dia dahulu, mencari keributan dan kesenangan hanpa belaka di kota raja. Alangkah indahnya pemandangan di gunung-gunung, sawah-sawah hijau segar, gadis-gadis dusun yang memiliki kecantikan segar dan wajar, sehat dan pipinya merah jambu tanpa yanci (pemerah pipi). Penyamarannya ynebuat dia berlaku hati-hati sekali. Biarpun hatinya masih jungkir balik kalau melihat gadis-gadis dusun yang manis segar itu, namun tidak seperti dulu kalau Jnelihat wanita cantik dia terus saja berusaha mendapatkannya secara kasar maupun halus, dia sekarang hanya me-nelan ludah, menekan perasaan dan kalau gadis itu terlalu cantik dan membalas senyumannya, dia sengaja membuang muka dan mempercepat langkah meninggalkannya.

The Sun sesungguhnya adalah keturunan orang besar. Ia menjadi rusak dan dahulu berwatak sombong, mau menang sendiri, mata keranjang, adalah karena pengaruh lingkungan dan hubungannya. Buktinya sekarahg setelah dia berkelana seorang diri, tidak mempunyai kedudukan dan tidak mempunyai senderan, tidak ada sesuatu yang boleh dia andalkan, dia dapat menguasai perasaan dan nafsunya. Memang betul kata-kata orang bijak bah-wa KESEMPATAN-lah yang membuat orang menjadi LEMAH, yaitu lemah ter-hadap dorongan nafsu-nafsu buruk. Setiap perbuatan maksiat, pertama kali dilaku-kan orang tentu karena mendapat ke-sempatan inilah. Kemudian menjadi kebiasaan dan membentuk watak.

Dusun King-chung tampak sunyi kare-na sebagian besar penghuninya pada sibuk menjaga sawah dengan wajah gembira penuh harapan. The Sun melihat ke kanan kiri, mencari-cari sebuah warung nasi dengan pandang matanya, karena pagi hari itu dia amat lapar setelah melakukan perjalanan semalam suntuk tanpa berhenti.

Mendadak dia mendengar lapat-iapat suara wanita menjerit. Telinganya yang terlatih dapat menangkap ini dan seketika dia meloncat dan lari menuju ke utara, ke arah suara itu. Di sebelah utara dusun ini sunyi sekali, tak tampak seorang pun manusia, bahkan bagian ini merupakan bagian yang tidak subur dari dusun itu, banyak terdapat rawa yang tak terurus. Di sudut sana tampak se-buah rumah tua yang agaknya tidak ditinggali orang.

"Tolong.....!" sekali lagi terdengar jeritan lemah dan The Sun segera mempercepat larinya menuju ke rumah tua karena dari sanalah pekik itu datanginya.

Dengan gerakan seperti seekor burung garuda melayang, dia melompat dan se-tibanya di dalam rumah tua melalui pintu yang tidak berdaun lagi, dia tertegun dan matanya membelalak memandang ke dalam. Mukanya seketika menjadi merah dan matanya mengeluarkan sinar berapi-api. Apa yang tampak olehnya di sebelah dalam rumah rusak itu benar-benar membuat The Sun marah sekali.

Di atas lantai yang kotor duduk me-nangis seorang wanita muda yang pakai-annya robek-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

robek di bagian atas se-hingga tampak pundak dan sebagian dadanya, yang berkulit putih seperti salju, Wanita ini cantik jelita dan mukanya pucat, rambutnya awut-awutan. Di sana-sini kelihatan robekan kain pakaiannya, dan sebagian daripada robekan kain ma-sih berada di tangan seorang laki-laki yang berdiri membungkuk di depan wa-nita itu. Laki-laki yang menyeramkan. Tinggi besar seperti raksasa, rambut panjang terurai, mukanya buruk dan si-kapnya kasar dan canggung sekali, se-pasang matanya membuat orang bergidik, karena mata seperti itu biasanya hanya terdapat pada muka orang gila. Mata yang liar, bodoh dan aneh.

"Bangsat kurang ajar! Berani kau mengganggu wanita?" bentak The Sun sambil meloncat ke dalam.

Laki-laki tinggi besar itu, tiba-tiba membalikkan tubuh dan mengeluarkan suara menggereng seperti harimau, tiba-tiba dia tertawa bergelak dan suaranya seperti gembeng pecah. "Pergi kau! jangan ikut campur, dia milikku, heh-heh-hehi"

The Sun termangu dan meragu, lalu menoleh kepada wanita itu. Mungkinkah si jelita ini milik orang gila itu? Isterinya?

Sambil tertawa-tawa si gila itu kem-bali mendekat, tangannya yang besar dan kasar hendak meraih si cantik. Wanita itu bergidik dan berseru lemah, "Jangan sentuh aku.....! Kang Moh, jangan..... kau kaubunuh saja aku....."

The Sun makin bingung. "Nona..... eh, Nyonya..... dia siapakah? Apakah suamimu?"

"Bukan.....! Sama sekali bukan! Dia orang gila di dusun ini..... ah, Tuan, tolonglah, suruh dia pergi dan jangan biarkan dia ganggu aku..... lebih baik aku mati, ya Tuhan...,," Ia menangis sedih sekali.

"Keparat! Mundur dan minggat kau!" The Sun kini maju dengan hati tetap. Lega hatinya bahwa wanita ini bukan isteri si gila ini dan kemarahannya timbul kembali, malah lebih hebat daripada tadi.

Kang Moh buaya gila itu tiba-tiba memekik keras dan menerjang maju, menghantam The Sun. Gerakannya kuat sekali, membayangkan tenaga yang luar biasa, sedangkan gerakan tangan kakinya menunjukkan bahwa sedikit banyak orang ini pernah h»elajar silat.

Namun yang diserang kini adalah The Sun. Orang sekampung itu boleh takut kepadanya, akan tetapi menghadapi The Sun, dia seperti menghadapi kakek gurunya. Sekali dia miringkan tubuh dan menggeser kaki ke kiri, The Sun sudah menghindarkan diri dari terjangan lawan, kemudian dua kali tangannya bergerak». sekali menotok leher, kedua kalinya me-nusuk ulu hati dengan jari-jari terbuka.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Terdengar suara "ngekkk!" dan tubuh Kang Moh yang tinggi besar itu roboh terjengkang seperti pohon ditebang dan..... dia tidak bergerak-gerak lagi karena dua kali pukulan tadi ternyata sudah mengirim nyawanya meninggalkan badan Ma« tanya mendelik dan dari mulut, hidung dan telinganya keluar darah!

The Sun bekerja cepat. Sekali reng-gut dia telah membuka jubah si gila itu. "Nona, kaupakailah ini, untuk sementara lumayan guna menutupi pundakmu."

Wanita itu berdiri dengan lemah, mukanya yang tadinya pucat n.enjadi agak merah, tampak gugup dan malu-malu. Kemudian, setelah menutupkan jubah yang berbau apek itu ke atas pundaknya, ia menjatuhkan diri berlutut di depan The Sun. "Terima kasih..... terima kasih, Tuan..... tapi tiada gunanya...., ah, tiada gunanya aku hidup....." Ia menangis terisak-isak dan tak dapat melanjutkan kata-katanya.

Sementara itu, The Sun sudah mendapat kesempatan memandang. Wanita ini bukan main cantik jelitanya dan aneh sekali, jantungnya berdegup tidak karuan. Banyak dia mengenal wanita cantik, akan tetapi agaknya baru kali ini ada seorang wanita yang dapat membuat dia marah bukan main tadi, dan kini membuat jan-tungunya berdebar keras. Wajah manis itu seperti pisau belati menikam ulu hatinya, mendatangkan rasa kasihan yang tiada dasarnya. Mata itu, hidung dan muiut itu, seakan-akan menggurat-gurat kalbu-nya, menggores-gores jantungnya, minta dikasihani.

Dengan kedua kaki lemas, The Sun lalu berlutut pula di depannya. "Jangan berduka, Nona. Kesukaran apakah yang kauhadapi? Dia itu kurang ajar kepadamu? Lihat, sudah kubikin mampus dia! Manusia macam dia berani mengganggu? Biar ada seratus orang macam dia, semua akan kubasmi kalau mereka berani mengganggu!"

Mendengar ucapan yang penuh ke-marahan ini, wanita itu mengangkat mu-ka memandang. Muka yang kini pucat kembali, yang amat ayu dan patut dikasihani, yang basah air mata.

"Saya berterima kasih sekali bahwa Tuan telah menolong saya dari tangan Kang Moh yang gila itu, akan tetapi..... Inkong (Tuan Penolong) semua itu percuma..... tak dapat membebaskan diri saya daripada kesengsaraan..... dan jalan satu-satunya bagi saya hanya mati....."

"Tidak ada kesulitan di dunia ini yang tak dapat diatasi. Memilih jalan kematian adalah pikiran sesat. Nona, percaya-lah kepadaku, aku The Sun siap untuk menolongmu sampai titik darah terakhir. Kauceritakan saja kepadaku kesukaran apa yang kauderita."

Mendengar ucapan yang tegas dan sikap yang sungguh-sungguh ini, wanita itu menjadi terharu sekali, lalu erisak-isak ia menceritakan penderitaannya. Ia bernama Ciu Kim Hoa,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

semenjak kecil ia sudah diberikan oleh ayah bundanya kepada seorang pamannya, karena ayah bundanya bercerai dan kawin lagi. Pamannya bukanlah orang baik-baik, selama hidup di rumah pamannya, ia diperas tenaganya, bekerja kasar dan berat. Beberapa kali ia mencoba untuk minggat, akan tetapi selalu gagal dan hasilnya hanya gebukan dan tendangan.

"Kekejaman itu masih dapat saya tahan, Inkong, karena kadang-kadang paman itu pun bersikap baik dan keduka-an saya terhibur. Akan tetapi, setahun yang lalu dia telah menjual saya kepada keluarga Lee di dusun ini dan mulailah penderitaan batin yang tak tertanankan lagi....." Ia menangis terisak-isak.

Diam-diam The Sun menaruh kasihan. Wanita begini lemah dan cantik jelita, mengapa nasibnya demikian buruk? Ia membiarkan nona itu menangis sejenak, lalu menghibur, "Sudahlah, Nona. Semua penderitaan itu takkan terulang kembali, ceritakan selanjutnya, mengapa kau men-derita di rumah keluarga Lee?"

Setelah menghapus air matanya, wanita itu melanjutkan, "Kalau di rumah paman saya hanya menderita lahir, di rumah ini saya menderita lahir batin. Mula-mula kedua orang tua dari keluarga itu baik terhadap saya, akan tetapi tiga bulan kemudian saya dijadikan permainan oleh tiga orang anak laki-laki keluarga Lee. Usia mereka antara dua puluh sampai tiga puluh tahun, mereka laki-laki yang kejam. Saya tak dapat menolak, tak dapat melarikan diri, beberapa kali mencoba membunuh diri juga mereka halang-ihurangi, ah..... In-kong..... apa artinya 'lagi hidup ini.....?'"

The Sun menggigit gigi sampai mengeluarkan bunyi berkerot. Selain kasihan ! kepada wanita inj, dia pun merasa hati-nya panas dan marah sekali.

"Teruskan..... teruskan.....!" Desaknya dengan suara keras dan napas memburu.

"In-kong..... betapa hancur hati saya ketika saya mendapatkan diri saya..... mengandung! Saya ceritakan kepada mereka dan menuntut supaya dikawin dengan sah. Tapi apa yang saya dapatkan? Mereka marah-marah. Saya diusir dengan tuduhan main gila dengan laki-laki luar, padahal mereka bertigalah yang memaksa dan mempermainkan saya.

"Keparat jahanann!!" The Sun memaki, akan tetapi tiba-tiba mukanya merah sekali dan dia termenung. Teringatlah dia ketika dia masih dalam keadaan jaya dahulu, entah berapa banyak wanita yang dia mainkan tanpa mempedulikan aki-batnya. Heran sekali. Biasanya mendengar cerita macam ini baginya malah terasa lucu, dan biasanya mungkin dia akan mentertawakan wanita yang mengalami nasib demikian. Akan tetapi mengapa sekarang, di depan wanita ini, timbul rasa kasihan dan marah? Apakah ini kemarahan karena dia tak senang men-dengar orang melakukan perbuatan jahat dan sewenang-wenang, atautkah kerf tarah-an ini timbul justeru karena wanita ini-lah yang dipermainkan dia tidak tahu, pendeknya waktu itu dia marah sekali terhadap mereka yang telah memper-mainkan wanita

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

itu.

"Kemudian bagaimana, Nona? Teruskan"

"Saya diusir dari rumah mereka tanpa . diberi apa-apa dan diancam akan dipukuli sampai mati kalau tidak lekas pergi. Dengan hati remuk saya terpaksa pergi dan sampai di rumah tua ini karena tidak ada lain tempat yang dapat saya datangi. Tak lama kemudian datanglah Kang Moh ini....." Ia memandang ke arah mayat itu dan bergidik ngeri. "Dia ini juga orang-nya keluarga Lee, dan tadinya saya kira dia menyusul dengan pesan dan maksud baik daripada mereka. Tidak tahunya Kang Moh hendak melakukan perbuatan keji dan melanggar susila. Baiknya kau datang menolong, In-kong..... akan tetapi setelah In-kong menolong saya, apa arti-nya bagi saya? Keadaan saya masih belum terlepas daripada penderitaan, saya tiada sanak keluarga, tiada handai taulan, tiada sahabat. Ke mana saya harus pergi? Bagaimana saya dapat hidup?" Ia menangis lagi sesenggukan.

The Sun bangkit berdiri. Dalam sinar matanya tampak api yang penuh ancaman. "Nona, di mana tempat tinggal keluarga Lee itu? Katakan di mana mereka itu, akan saya paksa mereka meneri-mamu kembali dan mengawinimu sebagai-mana mestinya."

"Percuma, In-kong. Mereka tidak akan mau dan harap In-kong jangan memandang rendah mereka. Mereka itu orang-orang kejam dan ganas, pandai main silat dan di dalam dusun ini selain terkenal sebagai keluarga terkaya, memiliki tanah yang luas, juga terkenal sebagai jagoan-jagoannya. Tiga orang itu ditakuti semua orang di dusun. Jangan-jangan kau akan dipukuli, In-kong, dan kalau hal ini terjadi, ah, aku menyesal, karena kau tertimpa malapetaka oleh karena aku."

The Sun tertawa. "Anjing-anjing itu mampu memukul saya? Ha-ha-ha, Nona, boleh mereka coba! Kautunggu saja disini sebentar, Nona. Aku tanggung bahwa mereka akan menerimamu secara baik-baik atau mampus, karena hanya itulah pilihan mereka. Nah, di sebelah mana rumah mereka?"

Nona itu menuding ke arah timur. "Rumah mereka mudah dikenal, paling besar, merupakan gedung tembok dan di depannya banyak gentong-gentong tempat gandum. Mereka siap menerima hasil panen dan gentong-gentong itu sudah dijajarkan di pekarangan depan."

"Nona tunggu saja sebentar di sini, aku akan segera datang lagi." The Sun berkata sambil melangkah lebar meng-hampiri mayat Kang Moh, kemudian dia mencengkeram rambut mayat itu dan menyeretnya ke luar dari dalam rumah tua. Tentu saja orang-orang menjadi heran dan terbelalak memandang seorang laki-laki muda dan tampan berjalan cepat di jalan dusun sambil menyeret tubuh Kang Moh yang sudah menjadi mayat! Semua orang dusun mengenal siapa Kang Moh dan amat takut kepadanya, karena Kang Moh merupakantukang pukul keluarga Lee. Siapa kira sekarang Kang Moh sudah mati dan mayatnya diseret-seret

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

seperti bangkai anjing saja oleh seorang pemuda yang tidak mereka kenal. Apalagi melihat pemuda itu .menuju ke rumah gedung keluarga Lee, keheranan mereka bertambah dan berbondong-bondong orang dusun mengikut The Sun dari belakang. Akan tetapi, karena rasa ngeri, takut dan juga jerih akan kemarahan keluarga Le, mereka mengikuti dari jauh dan seeara setengah sembunyi.

Memang mudah mengenal geduhg keluarga Lee. Di dalam pekarangan de-pan rumah itu terdapat banyak gentong yang masih kosong dan sebuah alat timbangan digantung di sudut. The Sun me-nyeret mayat Kang Moh ke dalam peka-rangan yang masih sunyi itu, kemudian dia mengangkat mayat itu, dilernparkan ke ruangan dalam. Mayat itu melayang ke depan menubruk pintu yang segera terbuka dan menimbulkan suara hiruk-pikuk.

Terdengar pekik kaget di sebelah dalam rumah. "Kau kenapa, Kang Moh? He, dia..... dia mati....." Di dalam rumah menjadi ribut dan terdengar bentakan keras, "Siapa yang main gila di sini?" Lalu melompatlah sesosok bayangan orang tinggi kurus dari dalam. Ketika tiba di luar dan melihat The Sun berdiri bertolak pinggang di dalam pekarangan, orang itu melangkah lebar, menghampiri.

The Sun memandang dengan senyum mengejek. Orang ini usianya kira-kira tiga puluh tahun, kelihatan kuat dan gerak-geriknya geslt, tanda bahwa dia mengerti ilmu silat. Teringat akan cerita nona itu, dia segera mendahului,

"Apakah kau putera keluarga Lee yang tertua?"

"Jembel busuk, kau siapa? Benar, aku tuanmu adalah putera sulung. Mau apa kau mencari Lee-toaya? Eh, mayat Kang Moh itu....." Orang itu ragu-ragu dan melirik ke dalam rumah.

"Tak usah bingung. Mayat itu aku yang melemparkan ke dalam, malah akulah yang telah membunuhnya."

Orang she Lee Itu kaget setengah mati, juga marah sampai mukanya merah. " Siapa kau dan mengapa kau main gila di sini?"

"Aku The Sun, kulihat anjing gila peliharaanmu itu hendak mengganggu nona yang seharusnya menjadi nyonya rumah di sini. Orang she Lee, kau dan dua orang adikmu, telah berlaku se-wenang-wenang kepada nona Ciu Kim Hoa. Setelah kalian berbuat mengapa tidak berani bertanggung jawab? Mengapa kalian malah mengutus anjing gila peli-haraan kalian itu untuk menggigitnya?"

Muka yang pucat itu kini berubah merah. Kemarahan putera sulung Lee ini tidak dapat dikendalikannya lagi. "Bangsat rendah, jembel busuk, beranl kau bicara begini di depanku? Berani kau mencampuri urusan kami? Setan, kau mau apa?"

Koleksi Kang Zusi7

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kalau menurutkan nafsu hatinya, ingih sekali pukul The Sun membinasakan orang ini. Namun dia ingat akan Ciu Kim Hoa dan dia menahan kesabarannya.

"Orang she Lee, sekarang kaupilihlah salah satu. Pertama, kau harus menerima kembali nona Ciu, mohon ampun kepadanya, kemudian mengawininya secara sah, menyerahkan hak kepadanya sebagai nyo-nya rumah dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Atau yang ke dua, kau dan adik-adikmu itu boleh memilih kematian di tanganku, karena demi roh nenek moyangmu, kalau kau tidak memenuhi tuntutanku itu, aku akan membunuh kalian bertiga!"

"Keparat, kaukira aku takut akan ancamanmu yang kosong? Kau malah yang harus membayar hutangmu atas nyawa Kang Moh!" Orang she Lee itu lalu membentak keras dan menerjang maju, mengirim pukulan tangan kanan yang keras ke arah dada The Sun. Me-Uhat gerakan ini, The Sun tersenyum. Seorang ahli silat biasa saja. Kalau dia mau, sekali sodok dia akan dapat membauat nyawa orang ini melayang ke neraka. Akan tetapi dia tidak mau menurut nafsu hatinya dan ingin memperlihatkan kepandaianya agar orang ini kapok dan taat. Dengan mudah dia mengelak dengan miringkan tubuh, kemudian tangan kirinya menyambar dan "plak-plak!" kedua pipi di muka orang she Lee itu dia tampar de-ngan keras. Seketika kedua pipi itu menjadi bengkak dan orang itu mengusap-usap kedua pipinya dengan pringisan sa-king nyerinya. Namun dia membentak lagi dan menerjang makin marah, malah dibarengi teriakan keras memanggil adik-adiknya. Sebetulnya tak perlu dia berteriak karena dua orang adiknya itu setelah tadi ribut-ribut memeriksa tubuh Kang Moh, sekarang sudah berlari ke luar dan mereka marah sekali melihat betapa kakak mereka bertempur dengan seorang pemuda yang tak mereka kenal. Siapa orangnya yang berani berkelahi, dengan Lee Kong, kakak mereka? Kurang ajar! Tanpa berkata apa-apa lagi dua orang pemuda yang usianya kira-kira dua puluh empat dan dua puluh delapan tahun ini serta merta menyerbu dan mengeroyok The Sun.

"Ha-ha-ha, jadi kalian bertiga inilah putera-putera keluarga Lee? Bagus, sekarang dapat kuberi hajaran sekaligus." Begitu ucapannya terhenti, terdengar pekik kesakitan tiga kali dan tiga orang muda itu terlempar ke belakang dan roboh bergulingan. Baiknya The Sun ha-nya ingin memberi hajaran saja, maka mereka tidak terluka hebat, hanya di-lemparkan dan roboh saja.

"Nah, sekarang bersumpahlah untuk menerima kembali nona Ciu dan menga-wininya secara sah. Kalau kalian tidak mau, sekali lagi robph kalian takkan mampu bangun lagi!"

Dasar pemuda-pemuda hartawan yang sudah terlalu biasa semenjak kecil diberi kemenangan terus, tiga orang she Lee ini tentu saja enggah mengalah. Pengalaman pahit ini baru mereka alami kali ini selama mereka hidup. Biasanya, jangankan merobohkan mereka, melawan pun tidak ada yang berani.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Jembel busuk, kaulah yang akan mampus!" teriak mereka dan seperti tiga ekor anjing galak, mereka menyerbu lagi, kini malah dengan senjata di tangan. Kiranya mereka itu masing-masing menyimpan sebatang pisau panjang yang tadi mereka selipkan di ikat pinggang.

Habislah kesabaran The Sun. Ia maklum bahwa andaikata mereka itu terpaksa menerima kembali Kim Hoa karena dia tekan, kiranya nona itu kelak takkan terjamin keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di tengah orang-orang macam ini. Kasihan nona itu kalau harus menjadi keluarga mereka, tentu hanya siksa dan derita saja yang akan dia alami selama hidupnya. Kemarahannya memuncak, apalagi melihat bekelebatnya tiga batang pisau panjang itu, baginya seperti seekor harimau mencium darah. The Sun berseru panjang, melengking tinggi suaranya dan gerakannya amat cepat sehingga tiba-tiba lenyaplah dia dari pandangan mata ketiga orang pengeroyoknya.

Jerit yang terdengar beruntun tiga kali sekarang amat mengerikan karena itulah jerit kematian dari tiga orang pengeroyok itu. Tahu-tahu mereka telah roboh berkelebatan dan tepat di ulu hati mereka tertancap pisau masing-masing, amat dalam sampai ke gagangnya dan ujung pisau menembus sedikit di punggung! Adapun The Sun sudah tak tampak lagi di tempat itu!

Gegerlah dusun itu. Orang-orang yang tadi menonton sambil sembunyi, sekarang keluar dari tempat persembunyian. Na-mun tiga orang muda itu tak tertolong lagi, begitu pisau dicabut nyawa mereka ikut tercabut. Tinggal kakek dan nenek keluarga Lee yang menangis meraung-raung. Tampak juga orang-orang dusun, terutama yang wanita, menangis karena terharu, akan tetapi banyak orang laki-laki dusun itu diam-diam terfawa, bahkan wanita-wanita itu setelah pulang ke rumah masing-masing juga tertawa lega. Sudah terlalu banyak penderitaan lahir batin mereka alami dari tiga orang pemuda Lee itu.

The Sun sudah kembali ke dalam rumah tua. Hatinya berdebar cemas, dan dia kembali merasa heran kepada dirinya sendiri. Kenapa dia cemas dan takut kalau-kalau wanita itu tidak berada lagi di situ? Kenapa dia khawatir kalau-kalau Kim Hoa membunuh diri? Bagaikan terbang dia tadi kembali ke tempat ini dan kedua kakinya gemetar ketika dia memasuki rumah tua.

Wajahnya seketika berseri ketika dia lihat Kim Hoa masih berada di situ, berdiri di sudut dengan mata selalu memandang ke luar, agaknya mengharapkan kembalinya. Memang betul dugaannya» karena begitu melihat dia muncul, Kim Hoa segera lari menghampiri.

"Bagaimana, In-kong?"

The Sun tersenyum dan hendak menggodanya. "Mereka dengan senang hati suka menerimamu kembali, Nona, malah bersedia mengawinimu. Kau akan menjadi nyonya muda

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

di sana, dihormati dan disegani di samping nyonya tua ibu mereka."

Tiba-tiba nona itu menangis sesenggukan dan menutupi mukanya. The Sun mengerutkan keningnya, namun sepasang matanya bersinar-sinar dan bibirnya ter-senyum karena dia senang melihat bahwa dugaannya benar. Ia sudah menduga bahwa gadis itu pasti tidak suka kembali ke sana, biarpun dikawin sah, dijadikan nyonya rumah, karena memang watak tiga orang laki-laki itu amat buruk.

"Nona, kenapa kau menangis? Bukanlah hal itu baik sekali?"

Kim Hoa menggeleng-gelengkan kepala sambil menangis, sukar baginya mengeluarkan suara karena menangis tersedu-sedu itu. Akhirnya ia dapat menguasai tangisnya dan berkata, "Tidak, 'In-kong..... saya tidak sudi kembali kesana. Mereka mau menerima saya dan mengawini saya hanya karena kaupaksa. Kalau In-kong sudah pergi, tentu mereka akan melampiaskan kemendongkolan hati kepada saya, ha..... ngeri saya memikirkan hal itu."

"Nona, apakah kau tidak..... tidak cinta kepada mereka? Kepada seorang di antara mereka?"

"Tidak! Tidak! Aku benci kepada me-reka semua!" Aku benci kepada yang muda-muda, juga benci kepada yang tua! Mereka orang-orang jahat dan keji!"

The Sun mengerutkan kening dan ragu-ragu untuk mengeluarkan pertanyaan ini, namun dipaksanya, "Maaf, Nona. Tapi..... tapi..... bukankah mereka..... seorang diantara mereka adalah..... ayah daripada anak dalam kandunganmu?"

Tiba-tiba Kim Hoa menjatuhkan diri di atas tanah dan menangis dengan sedih.

"Biarkan aku mati..... biarlah aku mati saja..... ya Tuhan, apa dosa hamba sehingga harus menanggung derita dan hinaan seperti ini?" Nona itu roengeluk panjang dan pingsan!",

The Sun berlutut, menggeleng-geleng kepala. "Kasihan....." Dengan hati-hati dia lalu mengurut jalan darah di leher dan punggung. Kembali dia merasa heran dan tak mengerti mengapa dadanya ber-debar begitu keras ketika ujung jari ta-ngannya menyentuh kulit leher di pung-gung. Apa, yang aneh dalam diri nona ini sehingga seakan-akan mempunyai besi sembrani yang menariknya amat kuat?

Kim Hoa siuman kembali, mula-mula, termenung memandang kosong, kemudian dia mengeluh panjang. "In-kong, pertanyaanmu tadi..... bagaimana saya harus menjawab? Saya dipaksa, saya tak berdaya..... saya benci mereka, saya benci diri sendiri dan saya benci anak dalam kandungan ini".

"Hushhh, jangan bicara demikian . Anak itu tidak berdosa."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Lebih baik aku bunuh diri, biarlah anak ini tidak sempat terlahir."

"Hushhh, tidak boleh. Kau harus hidup, hidup bahagia, juga anak itu harus lahir dalam rumah tangga bahagia."

"Bagaimana.....? Apa maksudmu, In-kong ?

The Sun tidak tersenyum lagi sekarang, wajahnya yang tampan nampak sungguh-sungguh, matanya menatap tajam ketika dia membantu Kim Hoa duduk. "Nona, aku The Sun seorang laki-laki sejati, sekali bicara tidak akan kutarik kembali. Aku juga hidup sebatangkara. Terus terang saja, melihat kau, hatiku timbul kasihan dan cinta. Aku cinta ke-padamu dan kalau kau sudi menerima, aku bersedia menjadi suamimu dan men-jadi ayah daripada anak di kandunganmu. Sekarang juga, jawablah, kalau kau mau akan kubawa ke Go-bi-san di mana kita hidup bahagia di tempat yang jauh dari-pada dunia ramai. Kalau kau tidak mau, terpaksa aku harus meninggalkanmu dan kau boleh pilih apa yang baik untukmu, aku tidak berhak mencampuri lagi."

Dapat dibayangkan betapa sukar ke-adaan Kim Hoa di saat itu. Ia belum mengenal The Sun, dan ia sama sekali tidak tahu bahwa di dunia ini ada se-orang seperti ini, yang tampan, gagah perkasa dan aneh. Ia tahu bahwa ia ha-rus dapat menjawab sekarang juga, tanpa ragu-ragu. Terang bahwa pemuda ini berbeda dengan keluarga Lee, berbeda dengan pamannya, berbeda dengan ayah-nya dahulu. Pemuda ini tampan dan memiliki kepandaian luar biasa. Hidup di sampingnya berarti hidup tenteram dan aman, bebas daripada gangguan orang-orang jahat. Sebaliknya kalau ia menolak, jalan satu-satunya hanya membunuh diri. Ia ngeri kalau memikirkan ini.

"Bagaimana, Nona?" The Sun mendesak.

"Aduh, In-kong, bagaimana saya harus menjawab? Saya seorang wanita..... bagaimana..... ah..."

The Sun mengangguk senang. Keadaan lahir nona ini sudah dia lihat, dan dia amat tertarik dan suka akan kecantikannya. Keadaan batinnya belum dia ketahui, akan tetapi melihat sikap gadis ini, dia dapat menduga bahwa Kim Hoa berperasaan halus dan bersusila tinggi. Hanya karena nasibnya yang buruk, tidak mem-punyai andalan di dunia ini, maka dia terjermus ke dalam jurang kesengsaraan seperti itu.

"Aku tahu betapa sukarnya bagimu untuk menjawab, Nona. Sekarang jawab-lah dengan anggukan saja. Kalau kau mengangguk, berarti kau sudi menerima tawaranku untuk hidup berdua. Kalau kau menggeleng kepala, aku akan pergi sekarang juga dan tidak akan mengganggumu lebih lama lagi."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Dengari air mata bercucuran saking terharu dan juga bahagia karena baru sekarang selama hidupnya ia mendapat–kan orang yang begini memperhatikan nasibnya, Kim Hoa mengguggukkan kepalanya sampai berulang–ulang!

The Sun tertawa bergelak, menubruk maju dan di lain saat Kim Hoa sudah dipondongnya dan dibawa lari ke luar rumah tua. Kim Hoa kaget sekali, apalagi merasa betapa ia seperti dibawa terbang. Ngeri hatinya. Sedetik ia curiga. Manusia atau bukankah pemuda ini? Bagaimana bisa terbang kalau manusia? Akan tetapi ia menyerahkan diri kepada orang ini, yang dekapannya begitu kokoh kuat, begitu sentosa. Ia meramkan dan merasa aman, desir angin yang mengaung di kedua telinganya makin lama makin merdu seperti dendang yang meninabobokkannya.

* * *

Setelah bertemu dengan Ciu Kim Hoa, The Sun benar–benar telah berubah seperti seorang manusia lain. Ia merasa hidupnya tenteram dan penuh damai tidak bernaafsu untuk merantau lagi. Kakek gurunya, Hek Lojin yang sudah buntung lengan kirinya, menerimanya dengan gi–rang dan The Sun bersama Kim Hoa yang ia aku sebagai isterinya, selanjut–nya tinggal di puncak Go–bi–san ini bersama Hek Lojin.

Beberapa bulan kemudian Kim Hoa melahirkan seorang anak perempuan yang sehat dan mungil. The Sun menerima kehadiran anak ini dengan gembira dan bahagia, menganggapnya anak sendiri. Anak itu diberi nama Siu Bi dan diberi nama keturunan The. Juga Hek Lojin amat sayang kepada bayi ini, sehingga dalam masa tuanya kakek itu pun merasai kebahagiaan. Memang, kebahagiaan dapat dinikmati dalam hal apa pun juga, dalam soal–soal sederhana, asalkan orang dapat mengenalnya.

Yang paling bahagia adalah Kim Hoa. Ia bahagia, juga amat terharu akan sikap suaminya yang benar–benar menganggap Siu Bi seperti anak keturunannya sendiri. Ia amat kagum akan kebijaksanaan suaminya dan bagi Kim Hoa, manusia yang paling mulia di dunia adalah suaminya, The Sun! Memang ganjil dunia ini. Banyak sekali orang menganggap The Sun sebagai seorang manusia jahat, keji, pendeknya bukan manusia baik–baik. Akan tetapi coba tanya Kim Hoa, apakah ada manusia yang lebih mulia daripada The Sun terhadap dirinya? Kelihatannya saja ganjil dan aneh. Keganjilan yang tidak aneh, atau keanehan yang tidak ganjil bagi yang mau memperhatikan. Hidup manusia dikuasai seluruhnya oleh egoism (ke–akuan). Tidaklah mengherankan apa–bila pandangan orang terhadap orang iain juga terbungkus sifat ke–akuan ini. Orang lain yang menguntungkan dirinya, tentu dipandang sebagai orang baik, sebaliknya orang lain yang merugikan dirinya, tentu , dipandang sebagai orang tidak baik. Dalam hal ini, keuntungan atau kerugian diartikan luas dan mengenai lahir batin, Sifat ke akuan yang sudah menyelubungi seluruh kehidupan manusia ini sudah men–jadi satu dengan penghidupan sehidri, sehingga sifat ini dianggap umum. Siapa menyeleweng daripada sifat ini, dianggap tidak umum, malah dianggap tidak normal!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Inilah dunia dan manusianya, pang-gung sandiwara dengan manusia sebagai badut-badutnya.

Dengan The Sun sebagai ayah dan Hek Lojin sebagai kakek guru, tentu saja semenjak kecil Siu Bi digembleng dengan ilmu silat. Hek Lojin malah mengajarnya dengan sungguh-sungguh, sedangkan ayah-nya, The Sun, adalah seorang ahli dalam ilmu surat. Oleh karena itu, semenjak kecil Siu Bi menerima gemblengan ilmu surat dan ilmu silat, malah oleh ibunya dilatih dalam ilmu kewanitaan, memasak dan menyulam. Biarpun anak ini hidup di puncak gunung, tidak pernah melihat kota besar kecuali dusun-dusun di sekitar pegunungan, namun ia menerima pen-didikan anak kota, tidak hanya pandai bermain pedang, berlatih ginkang, lwee-kang dan memelihara sinkang di dalam tubuh, akan tetapi juga tidak asing akan tata cara dan sopan santun, pandai me-nulis sajak, tahu akan sejarah, pandai meniup suling dan dapat pula mengganti pedang dengan jarum halus untuk menyulam!

Siu Bi menjadi seorang gadis cantik, secantik ibunya. Kecintaan yang dilim-pahkan kepadanya oleh ayah ibu dan kakeknya, membuat ia menjadi seprang gadis manja dan nakal, segala keinginannya selalu dituruti dan karenanya tidak biasa menghadapi penolakan terhadap keinginannya. Apa yang ia kehendaki harus dituruti dan dipenuhi! Dalam hal Umu silat, ia telah mewarisi kepandaian ayahnya, bahkan Hek Lojin tidak tanggung-tanggung menurunkan ilmun a yang paling hebat, yaitu ilmu tongkat yang diubah menjadi ilmu pedang untuk disesuaikan dengan gadis itu.

"Ilmu ini kuberi nama Ilmu Pedang Cui-beng-kiam-hoat (Ilmu Pedang Pengejar Roh), cucuku. Jangankan orang lain, ayahmu sendiri tak pernah kuwarisi ilmu pedang yang tadinya adalah ilmu tongkat-ku ini."

"Kong-kong, apakah ilmu pedang ini tidak ada tandingannya lagi di dunia ini? Ibu bilang bahwa ayah adalah seorang yang sakti, malah katanya di dunia ini jarang ada yang bisa melawan. Kong-kong sebagai gurunya tentu merupakan jago utama di dunia ini, maka aku ingin kauberi ilmu yang nomor satu di dunia, agar jangan ada orang lain dapat mengalahkan aku".

"Ha-ha-ha-ha-ha, kau cerdik, kau pintar'." Dengan tangan kanannya, kakek hitam itu mengelus-elus hidungnya. "Mari kau datang ke kamarku, jangan ketahuan ayah ibumu dan aku akan menurunkan ilmu yang paling hebat ini kepadamu."

Siu Bi yang sudah berusia enam belas tahun itu berjingkrak kegirangan, lalu menggandeng tangan kanan kakeknya dan menyeret orang tua itu ke dalam kamar, Hek Lojin yang lebar dan gelap

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Nah, sekarang kau harus berlutut dan 3 bersumpah, baru aku akan menurunkan Cui-beng-kiam-hoat."

"Bersumpah segala apa perlunya, Kong-kong? Apa kau tidak rela menurunkan ilmu itu kepadaku?" Siu Bi mulai merengek manja.

"Hisss, anak bodoh. Mempelajari ilmu ini ada syaratnya, dan kalau kau mau bersumpah untuk memenuhi syarat itu kelak, baru aku mau menurunkannya dan mati pun aku akan meram." Kakek itu menghela napas panjang.

"Lho, kau susah, Kek? Ada apakah?

Bilang saja, cucumu akan dapat menolongmu." Siu Bi menyombong

"Kaulihat lengan kiriku ini?" Kakek itu menggerakkan sisa lengan kirinya yang buntung sebatas siku. Tentu saja Siu Bi yang sudah melihatnya sejak kecil tidak merasa ngeri dan sudah biasa.

"Bukankah kau dulu bilang karena kecelakaan maka lenganmu buntung, Kek? Ataupun ada cerita lain?" Siu Bi memang cerdik sekali orangnya, jalan pikirannya cepat dan mungkin karena hidup di tempat sunyi dan dekat dengan seorang sakti aneh seperti Hek Lojin, sedikit banyak wataknya juga terbawa aneh dan gadis ini tidak pernah memperlihatkan perasaan terharu. Perasaannya kuat dan tidak mudah terpengaruh.

"Memang karena kecelakaan, akan tetapi kecelakaan yang dibuat oleh orang lain. Lengan kiriku buntung oleh seorang musuhku yang bernama Kwa Kun Hong dan berjudul Pendekar Buta."

"Buta? Dia buta.....? Wah, mana bisa hal ini terjadi? Aku tidak percaya, Kek. Kau bohong!"

Hek Lojin menghela napas panjang. Ucapan cucunya yang manja dan sudah biasa bersikap kasar terhadapnya itu pada saat lain tentu akan membuat dia terkekeh geli, akan tetapi saat itu dia menerimanya seperti sebuah tusukan pada jantungnya. Memang memalukan sekali. Dia, tokoh besar Go-bi-san yang namanya sudah sejajar dengan tokoh-tokoh kelas satu di dunia persilatan, menjadi buntung lengan kirinya menghadapi seorang lawan yang buta, dan masih muda lagi!

"Aku tidak bodoh, dan memang dia i buta kedua matanya, tapi amat lihai."

"Bagaimana kau bisa kalah, Kek? Bukankah kau orang pandai di kolong . langit?"

"Pada waktu itu, delapan belas tahun yang lalu, aku belum menciptakan Cui-beng-kiam-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hoat, ilmuku ini masih me-rupakan ilmu tongkat yang liar. Juga aku belum menciptakan Ilmu Pukulan Hek-in-kang yang juga hendak kuajarkan ke-padamu sebagai imbalan dari Cui-beng-kiam-hoat."

"Sekarang kau sudah memiliki dua ilmu itu, kenapa tidak mencari dia dan balas membuntungi lengannya?" Karena semenjak kecil berada di puncak Go-bi dan tidak pernah menyaksikan sepak terjang Hek Lojin terhadap orang lain, hanya sehari-hari menyaksikan sikap ka-kek itu terhadapnya amat baik dan men-cinta, tentu saja Siu Bi juga menganggap kakek ini orang yang amat mulia dan baik hatinya.

Kembali Hek Lojin menarik napas panjang, tampak berduka. "Aku sudah ma-kin tua, usiaku sudah delapan puluh le-bih, sudah lemah, tenaga sudah hampir habis, mana mampu membalas dendam? Musuhku itu sekarang paling banyak se-tua ayahmu, malah lebih muda lagi, ma-sih sedang kuat-kuatnya. Selain itu, dengan hanya sebuah lengan, mana aku dapat menang? Untuk melawan ilmu pedangnya, dengan pedang yang bersem-bunyi dalam tongkat, dan menghadapi ilmu pukulannya yang mengeluarkan uap putih, harus mainkan Cui-beng-kiam-hoat dan sekaligus tangan kiri mainkan Hek-in-kang. Bagiku tiada harapan lagi, harus kutelan kekalahan dan penghinaan ini dan aku akan mati dengan mata terbelalak kalau tidak ada orang yang dapat membalaskan dendamku."

"Hemmm, kalau begitu, kau mau me-nurunkan kedua ilmu itu kepadaku dengan syarat bahwa aku harus membalaskan dendammu terhadap Pendekar Buta itu, Kek?"

Dengan lengan kanannya, Hek Lojin memeluk pundak cucunya. "Siu Bi, kau benar-benar menggembirakan hatiku. Kau cerdik, kau pintar, kau tahu akan isi hatiku. Benar, cucuku, kau bersumpahlah bahwa kelak kau akan membalaskan hina-an atas diriku ini kepada Pendekar Buta, dan sekarang juga aku akan wariskan kedua Umu itu kepadamu."

"Kong-kong, tanpa hadiah apa pun juga, sudah menjadi kewajibanku untuk membalaskan sakit hatimu' Terlalu sekali Pendekar Buta. Sudah buta matanya, buta pula hatinya, menghina orang se-sukanya. Lengan orang dibuntungi, hemmm, padahal kau seorang tua yang baik dan tidak berdosa, apa dikiranya dia seorang saja yang paling pandai di dunia ini? Jangan khawatir, Kek, aku bersumpah, kelak kalau ada kesempatan tentu aku akan membuntungi lengan kirinya, persis seperti yang telah dia lakukan kepadamu."

"Orang hutang harus ada bunganya, Siu Bi. Keenakan dia kalau hanya dibuntungi lengan kirinya seperti aku, harus ada tebusan bagi penderitaanku belasan tahun ini. Tidak hanya dia, juga kalau dia mempunyai anak, anak-anaknya harus kau buntungi pula lengan kirinya."

"Bapaknya jahat anaknya pun tentu jahat. Baik, Kek, akan kutaati permintaanmu itu."

Bukan main girangnya hati Hek Lojin dan semenjak hari itu dia menurunkan Ilmu Pukulan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Hek-in-kang yang kalau dimainkan dengan sempurna, dari tangan si pemain akan keluar uap kehitaman yang mengandung racun

Tanpa ia sadari, gadis yang bersih itu dikotori oleh ilmu silat yang mengandung ilmu hitam, tidak ini saja, malah di hatinya telah ditanamkan bibit permusuhan yang hanya dapat dipuaskan dengan alir-an darah dan buntungnya lengan entah berapa orang banyaknya! Tidak mudah mewarisi dua macam ilmu itu. Walaupun Siu Bi sudah mempunyai dasar yang kuat, namun untuk memahami dua buah ilmu itu ia harus berlatih sampai setahun lebih lamanya!

Bukan main cepatnya kemajuan gadis itu setelah ia mewarisi dua macam ilmu silat ini dari kakeknya. The Sun sama sekali tidak tahu akan hal ini, karena kakek dan gadis itu tidak memberi tahu kepadanya. Memang keduanya merahasia-kan hal ini dan The Sun sama sekali tidak mengira bahwa kakek itu telah menciptakan ilmu silat yang demikian hebat dan dahsyat.

Pada suatu senja, secara iseng-iseng ayah ini mengintai kamar anaknya, karena dia merasa heran mengapa sekarang sore-sore gadis itu sudah masuk ke kamar sehabis makan sore. Alangkah heran-nya ketika dia melihat gadis itu berjongkok balik di atas tempat tidurnya, kepala di atas kasur dan kedua kaki lurus ke atas, kemudian kedua tangannya bergerak-gerak aneh. Yang amat mengagetkan hatinya adalah cara gadis itu berlatih pernapasan, mengapa secara berjongkok seperti itu? Diam-diam dia merasa heran, akan tetapi dia tidak mau meng-ganggu, hanya mengintai terus sampai jauh malam. Ketika menjelang tengah malam anaknya itu melompat keluar jendela secara diam-diam dan pergi ke pekarangan belakang. The Sun mengikutinya dengan hati tidak enak.

Ia melihat anaknya itu mencabut pedang dan bersilat di bawah sinar bulan purnama. Bukan main hebatnya. The Sun melongo ketika menyaksikan betapa pedang itu bergulung-gulung mengeluarkan hawa dingin dengan sinar menghitam, kemudian dia makin kaget ketika tangan kiri anaknya itu diputar-putar dan di-gerakkan sedemikian rupa sehingga mengeluarkan uap berwarna hitam pula!

Tiba-tiba muncul bayangan hitam yang dikenal oleh The Sun walaupun keadaan remang-remang, karena orang ini bukan lain adalah Hek Lojin. Kakek itu keluar sambil tertawa bergelak, "Bagus, bagus! Kau malah lebih hebat daripada aku sepuluh tahun yang lalu. Cucuku yang pintar, cucuku yang manis, kaulah yang akan membikin aku dapat mati meram. Sekarang tinggal aku menagih janji, kau harus memermahi janji dan sumpahmu."

"Di mana adanya Pendekar Buta itu, Kek?"

"Ha-ha-ha, dia manusia sombong itu berdiam di puncak Liong-thouw-san. Dia sebetulnya putera ketua Hoa-san-pai. Kaucari dia di Liong-thouw-san, kalau tidak ada susul ke Hoa-san-pai, buntungi lengannya dan lengan isterinya, juga lengan anak-anaknya. Ha-ha-ha,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

aku akan mati meram."

Tiba-tiba The Sun melompat ke luar, bulu tengkuknya berdiri. "Suhu (guru)! Siu Bi! Apa artinya ini semua? Dari mana kau mendapatkan ilmu setan itu?"

"Ayah, ilmu warisan Kong-kong bagaimanakah kau berani menyebutnya ilmu setan?"

The Sun makin tercengang, lalu memandang kakek itu yang diam saja. "Suhu, benarkah Suhu yang mewariskan kedua ilmu itu?"

"Hemmm, betul, Ilmu Pedang Cui-beng-kiam-hoat adalah perubahan dari ilmu tongkat hitamku dan Ilmu Pukulan Hek-in-kang itu adalah inti sari lweekang yang kupelajari. Kedua ilmu ini perlu untuk menghadapi kepandaian Kun Hong si manusia buta."

"Suhu!!" The Sun berseru keras, kct mudian dia berpaling kepada Siu Bi sann-bil membentak keras. "Hayo kau kembali ke kamarmu!" Bentakan ini ketus dan marah. Siu Bi selama hidupnya belum pernah dibentak seperti ini oleh ayahnya, maka dia terisak menangis sambil berlari masuk ke kamarnya! Akan tetapi, gadis yang amat cerdik ini tentu saja tidak merasa puas kalau harus mehangis begitu saja. Ia amat penasaran dan diam-diam ia mempergunakan ginkangnya yang tinggi untuk keluar lagi dari dalam kamarnya, berindap-indap mengintai dan mendengarkan percakapan antara kakeknya dan ayahnya. Dan apa yang ia dengar malam itu baginya merupakan tusukan-tusukan pedang beracun yang berkesan hebat dan menggores dalam-dalam di kalbunya.

"Suhu," Ia mendengar ayahnya men-cela, "bagaimanakah Suhu mempunyai niat yang begitu berbahaya? Mengapa Siu Bi Suhu bawa-bawa, Suhu seret ke dalam gelombang permusuhan pribadi? Saya nnyesal sekali, karena menurut pen-dapat teecu (murid), permusuhan dengan Pendekar Buta bukan merupakan per-musuhan pribadi, melainkan permusuhan karena negara. Teecu tidak suka dia diseret ke dalam permusuhan Suhu itu, malah teecu mempunyai keinginan untuk menjodohkan dia dengan seorang di antara para ksatria dari Hoa-san-pai atau Thai-san-pai, agar keturunan teecu kelak menjadi orang-orang gagah perkasa yang terhormat dan membuat nama besar di dunia."

"Huh, The Sun. Kau sekarang mau pura-pura menjadi orang alim? Apa kau tidak melihat lenganku yang buntung ini? Apakah sakit hati ini harus didiamkan saja? Bukankah ini berarti merendahkan nama besar Go-bi-san? The Sun, mana kegagahanmu? Mana baktimu terhadap guru? Ah, dia lebih gagah dari padaniu, lebih setla dan berbakti!"

"Suhu, terang bahwa Pendekar Buta bukan musuh teecu. Andaikata teecu tidak akan yakin betul bahwa teecu takkan mampu menandinginya, tentu teecu sudah lama mencarinya untuk diajak bertanding. Kalau memang Suhu begitu menaruh dendam kepadanya, mengapa tidak Suhu sendiri turun gunung, men-i carinya dan menantanginya? Masa gadis remaja

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

seperti dia disuruh turun gunung? Teecu tidak setuju dan tidak boleh!" Suara The Sun mengeras.

"Hemmm, kau murid durhaka Aku sudah begini tua, bagaimana dapat membalas dendam sendiri? Apa artinya punya murid? Apa artinya menurunkan kepandaian? Kau sendiri dulu kalau tidak lekas-lekas kubawa lari, apakah juga tidak akan mampus di tangan Pendekar Buta? Sekarang, Siu Bi suka membalaskan dendam, mengapa kau ribut-ribut? Kalau kau tidak becus membalas budi guru, biarlah dia yang pergi. Kau tidak mau ya sudah, tapi dia mau, perlu apa kau ribut lagi?"

"Tapi dia puteriku, Suhu. Dia anak tunggal..... seorang gadis lagi....."

"Siapa bilang dia puterimu? Ha-ha-ha, dia bukan anakmu!"

"Suhu.....!!!"

"Ha-ha-ho-ho-ho, kaukira Hek Lojin sudah pikun dan bermata buta? Ha-ha-ha, The Sun, tentu saja aku tahu. Tapi aku tidak akan membuka mulut kepada siapapun juga, asal kau membiarkan dia membalaskan dendam terhadap Pendekar Buta."

"Tidak! Tidak boleh.....! Suhu, jangan suruh dia!"

"Ha-ha-ha, dia sudah bersumpah, tak mungkin menjilat ludah sendiri, tak mung-kin keturunan jago Go-bi mengingkari Janji."

"Teecu akan melarangnya!" teriak The Sun, kemarahannya" memuncak.

"Aku akan memaksanya, mengingat-kan dia akan sumpahnya!" Hek Lojin bersikeras.

"Kau..... kau jahat.....!" The Sun lupa diri dan menerjang kakek itu. Hek Lepn cepat menangkis, akan tetapi karena dia sudah amat tua, sudah hampir sembilan puluh tahun usianya, tangkisannya kurang kuat dan gerakannya kurang cepat. "Bukkk..... bukkk!" Dua kali dadanya terpukul oleh The Sun dan dia terguling roboh.

"Ayahhh.....!!!" Siu Bi meloncat dan berlari menghampiri. Sebutan ayah tadi tercekik di tenggorokannya karena ia teringat akan kata-kata Hek Lojin bahwa dia bukan anak The Sun! Akan tetapi pada saat itu ia tidak peduli dan menubruk Hek Lojin yang rebah terlentang. Kakek itu terengah-engah, memandang kepada Siu Bi dengan mata mendelik, lalu..... nyawanya melayang napasnya putus. Ia tewas dalam pelukan Siu Bi, akan tetapi matanya tetap mendelik memandang gadis itu.

"Kong-kong.....!" Siu Bi menangis dan memeluk kakek itu yang mencintanya semenjak ia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

masih kecil. Di dekat telinga kakek yang sudah mati itu Ia berbisik perlahan, "Aku akan balaskan dendammu, Kek....." Bisikan campur isak ini tidak terdengar oleh The Sun yang berdiri seperti patung dengan muka pucat. Akan tetapi anehnya, kedua mata yang mendelik dari kakek itu tiba-tiba kini tertutup rapat setelah Siu Bi berbisik. Hal ini terlihat oleh Siu Bi, di bawah sinar bulan. Ia terharu dan menangis lagi, menggerung-gerung.

The Sun menyesal bukan main, namun penyesalan yang sudah terlambat. Betapapun juga, hatinya lega karena rahasia tentang Siu Bi yang entah bagaimana telah diketahul oleh Hek Lojin itu, se-karang tertutup rapat-rapat. Sama sekali tidak menduga bahwa Siu Bi telah mendengarkan percakapan tadi!

Baru The Sun tahu akan hal ini ketika pada malam hari setelah jenazah Hek Lojin dikubur, secara diam-diam Siu Bi telah minggat tanpa pamit, meninggalkan puncak Go-bi-san! Tentu saja hal ini membuat The Sun hancur hatinya dan lebih-lebih ibu Siu Bi amat berduka sehingga berkali-kali ia jatuh pingsan. The Sun menghibur isterinya dengan janji bahwa mereka juga akan turun gunung setelah masa berkabung habis, untuk mencari anak mereka yang tercinta itu. Suasana bahagia di puncak ini sekeuka berubah menjadi penuh kedukaan. Siapa kira, kehidupan yang serba bahagia itu sekaligus hancur berantakan. Menang begitulah keadaan hidup di dunia ini!

* * *

Kita tinggalkan dulu keluarga di puncak Go-bi-san yang sedang dicekam kedukaan itu dan marilah kita menengok Pendekar Buta, orang yang menjadi sebab timbulnya peristiwa menyedihkan di puncak Go-bi-san. Para pembaca cerita "Pendekar Buta" tentu tahu siapakah pendekar yang cacat ini, seorang tuna netra (buta) yang memiliki ilmu kepandaian dahsyat sehingga orang sakti seperti Hek Lojin dapat dibuntungi lengan kirinya .

Pendekar Buta adalah putera dari ketua Hoa-san-pai yang sekarang sudah sangat tua dan disebut Kwa Lojin. Adapun Pendekar Buta sendiri bernama Kwa Kun Hong. Seperti telah diceritakan dalam cerita "Pendekar Buta" yang ramai, setelah selesai pertempuran dan perang saudara antara Pangeran Kian Bun Ti dan pamannya, Raja Muda Yung Lo di mana Pendekar Buta membela Raja Muda Yung Lo sehingga mencapai kemenangan, Pendekar Buta lalu menikah dengan Kwee Hui Kauw, seorang gadis perkasa puteri Kwee-taijin yang semenjak kecil diculik oleh Ching-toanio dan dididik ilmu silat di Ching-coa-to (Pulau Ular Hijau).

Setelah menikah, Kun Hong bersama isterinya mendiami puncak Liong-thouw-san, puncak gunung di mana dahulu dia menerima warisan ilmu dari seorang sakti bernama Bu Beng Cu, ditemani oleh seekor burung rajawali berbulu emas. Yang ikut ke Liong-thouw-san bersama suami isteri ini adalah seorang anak laki-laki berusia enam tahun yang menjadi muridnya. Siapakah anak laki-laki ini?

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Dalam cerita "Pendekar Buta" sudah dituturkan dengan jelas bahwa anak laki-laki yang menjadi murid Kun Hong ini adalah Yo Wan atau biasa dipanggil A Wan. Dia anak keluarga petani sederhana, ayahnya tewas disiksa kaki tangan tuan tanah di dusunnya, sedangkan ibunya mati membunuh diri setelah membiarkan dirinya diperkosa oleh The Sun dalam usahanya menolong keselamatan Kun Hong yang ketika itu terluka di dalam rumahnya. Karena pertolongan yang mengorbankan kehormatan dan nyawa inilah maka Kun Hong merasa berhutang budi kepada ibu Yo Wan dan dia lalu membawa anak yatim piatu ini sebagai muridnya.

Yo Wan seorang anak yang amat cerdas. Dengan tekun dia mempelajari semua ilmu yang diturunkan oleh Kun Hong kepadanya dan setiap hari anak ini tidak mau bersikap malas, ia rajin sekali melayani segala keperluan gurunya dan ibu gurunya. Mencari kayu bakar, mengambil air dari sungai, membersihkan pondok, malah kelebihan waktu dia pergunakan untuk menanam sayur-mayur dan memeliharanya, juga segala keperluan Kun Hong dan isterinya jika membutuhkan sesuatu ke bawah gunung, dia-lah yang turun dari puncak dan pergi ke dusun-dusun. Pendeknya, Yo Wan amat rajin dan patuh sehingga tidaklah mengherankan apabila Kun Hong dan isterinya Hui Kauw, amat mencintai anak itu.

Dua tahun setelah menikah, Hui Kauw mengandung. Kun Hong yang amat mencintai isterinya, merasa khawatir. Dia sendiri seorang buta, sungguhpun dia ahli dalam hal pengobatan, namun belum pernah dia menolong wanita melahirkan dan tidak pernah pula dia mempelajari dalam kitab pengobatan. Tempat tinggal mereka di puncak Liong-thouwsan yang tersembunyi dan jauh dari tetangga. Bagaimana kalau sudah tiba saatnya isterinya melahirkan?

"Sebaiknya kita pindah saja ke Hoa-san, isteriku," kata Kun Hong setelah isterinya mengandung tiga bulan lamanya.

Hui Kauw mengerutkan alisnya yang kecil melengkung panjang dan hitam. Di dalam hatinya ia merasa tidak setuju. Ia cukup maklum bahayanya hidup berdekatan dan tinggal bersama sanak keluarga. Mudah sekali terjadi bentrokan. Gedung besar orang lain kadang-kadang merupakan neraka, sebaliknya gubuk kecil nilik sendiri adalah sorga, apalagi di dekatnya ada suami yang tercinta. Namun, ia naklum pula bahwa suaminya mengusulkan hal ini karena mengingat akan kepentingan dan keselamatannya.

"Suamiku, perlukah kita pindah sejauh itu? Kurasa, kalau sudah sampai saatnya kita bisa minta bantuan seorang nenek dari dusun di bawah. Ia mencoba untuk membantah.

Kun Hong memegang tangannya, mesra. "Hui Kauw, alangkah akan gelisah hati kita kalau saat itu tiba dan di sini tidak ada orang lain kecuali kau, aku» A Wan dan seorang nenek pembantu. Sebaliknya, hati kita akan besar dan tenang, apalagi kau melahirkan di

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tengah-tengah keluargaku, keluarga besar Hoa-san-pai, di mana terdapat banyak paman dan bibi yang berpengalaman, juga dekat dengan orang tua. Selain itu, kita harus memikirkan juga pertumbuhan anak kita» kelak. Tentu kau tidak ingin anak kita tumbuh besar di tempat sunyi seperti ini.» Aku ingin anak kita hidup bahagia, gembira setiap hari dan disayang banyak orang."

Hui Kauw amat mencintai suaminya, juga amat taat. Oleh karena itu, ia tidak mau membantah. Akan tetapi ketika teringat akan A Wan ia bertanya,

"Bagaimana dengan A Wan?"

"Tentu saja dia ikut! Mana bisa tinggalkan dia di sini seorang diri?"

Di dalam hatinya, Hui Kauw mengkhawatirkan keadaan murid itu. Ia cukup mengenal watak A Wan setelah anak itu tinggal di situ selama dua tahun. Anak itu pendiam dan taat, akan tetapi mempunyai watak yang amat halus. Belum tentu anak itu akan merasai kebahagiaan di Hoa-san-pai, karena merasa bahwa dia menumpang pada gurunya, sekarang guru-nya sendiri akan menumpang di tempat orang lain.

"Apakah dia suka?" tanyanya ragu-ragu.

"Ha-ha-ha, isteriku, kenapa tidak akan suka? Coba panggil dia ke sini."

A Wan segera datang berlari ketika ia mendengar suara guru dan ibu gurunya memanggil. Anak ini biarpun usianya baru delapan tahun lebih, namun tubuhnya tegap dan kuat, berkat kerja setiap hari di sawah ladang. Ia cekatan sekali, wajahnya lebar dan terang, matanya memiliki sinar mata yang sayu tapi kadang-kadang mengeluarkan sinar yang tajam. Dengan amat hormat anak ini menghadap. suhunya.

"A Wan, kau bersiaplah. Kita akan pindah ke Hoa-san-pai, ke rumah kakek gurumu, ayahku yang menjadi ketua; A Hoa-san-pai," kata Kun Hong singkat.

Berubah wajah A Wan dan hal ini tidak terlepas dari pandangan mata Hui Kauw.

"Bagaimana, A Wan? Kenapa kau diam saja?"

Sedih hati A Wan. Ia merasa bahagia hidup di Liong-thouw-san. Ia merasa bahwa tempat itu adalah tempat tinggalnya dan dia amat sayang kepada tempat yang sunyi itu. Ia merasa bahagia dapat melayani kedua orang itu yang dia anggap sebagai pengganti orang tuanya, bahagia dapat belajar ilmu silat dari orang yang sejak dahulu dia anggap sebagai bintang penolongnya. Tapi sekarang, guru-nya mengajak dia pindah dan gurunya akan mondok di rumah orang lain!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Suhu..... tempat ini..... siapa yang akan mengurusnya? Kalau kita semua pergi..... tempat ini tentu akan rusak...." Suaranya agak gemetar

Kun Hong menarik napas panjang. Ia pun tahu bahwa biarpun usianya masih kecil, namun A Wan sudah mempunyai pandangan yang jauh dan penuh pengerti-an, maka tak boleh dia diperlakukan sebagai anak kecil. "A Wan, kau harus tahu bahwa ibu gurumu membutuhkan bantuan sanak keluarga kalau adikmu lahir. Untuk sementara tempat ini kita tinggalkan, kelak kita tentu dapat datang menengok."

Wajah A Wan berubah gembira. "Suhu, kalau begitu, biarlah teecu (murid) tinggal di sini merawat tempat ini. Kelak kalau Suhu dan Subo (Ibu Guru) kembali ke sini, tempat ini masih dalam keadaan baik. Pula, tanpa adanya teecu yang mengganggu perjalanan, Suhu dan Subo akan dapat melakukan perjalanan yang lebih cepat."

Anak yang berpemandangan jauh, pikir Kun Hong kagum. Memang» dengan adanya A Wan, mereka berdua takkan dapat mempergunakan ilmu lari cepat tanpa menggendong anak itu.

"Tapi, mungkin kami akan lama di sana, entah kapan dapat kembali kesini." katanya meragu.

"Setahun dua tahun bukan apa-apa, Suhu. Teecu dapat menjaga diri sendiri dan merawat tempat ini. Sayur-mayur cukup, sebagian dapat teecu tukar gandum dan beras dengan penduduk di bawah. Kelak kalau Suhu dan Subo kembali membawa..... adik yang sudah berusia setahun lebih, wah, alangkah akan senang-nya.....!"

Kun Hong adalah seorang yang suka mendengar kegagahan dan keberanian. Sikap muridnya ini benar-benar mengagumkan hatinya bukan sikap seorang anak kecil yang cengeng merengek-rengok. Biarlah dia digembleng oleh alam, me-rasakan hidup sendiri tanpa sandaran. Biarlah dia belajar hidup sendiri, karena hal ini akan memupuk rasa percaya ke-pada diri sendiri. Malah sebaliknya dia ingin melihat ketekunan muridnya itu, bagaimana nanti hasil latihan-latihannya selama dua tahun tanpa pengawasan.

Bagaimana, isteriku, apakah kau setuju dengan permintaan A Wan untuk tinggal di sini?" Ia mengerti betapa isterinya amat sayang pula kepada A Wan maka tak mau dia melewati isterinya.

"Kalau dia menghendaki demikian, kurasa baik kita setuju. Pula, memang sayang kalau tempat kita ini menjadi rusak. Kelak kita kembali ke sini dan tempat ini dalam keadaan baik. Aku setuju." Di dalam hatinya, Hui Kauw amat kasihan kepada A Wan, akan tetapi nyonya muda ini beranggapan bahwa kalau A Wan masih ditinggal di situ, sudah pasti suaminya kelak akan kembali ke Liong-thouw-san. Dan inilah yang ia inginkan!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kun Hong tertawa. "Baiklah, A Wan. Kau tinggal di sini dan kau harus melatih diri dengan jurus-jurus yang sudah kuajarkan kepadamu. Latihan samadhi juga harus kaulatih dengan tekun. Aku ingin mendengar tentang kemajuanmu beberapa tahun kemudian. Andaikata sudah lewat dua tahun aku tidak datang ke sini, dan kau merasa kangen, kau boleh sewaktu-waktu melakukan perjalanan ke Hoa-san-pai seorang diri menyusul kami."

"Anak sekecil ini.....?" Hui Kauw mencela, kaget.

Kun Hong tertawa, "Beberapa tahun lagi dia sudah berusia belasan tahun, dan biarpun masih kecil, apa artinya melaku-kan perjalanan dari sini ke Hoa-san bagi seorang murid kita? Ha-ha-ha, kau tentu akan berani bukan?"

"Tentu saja, Suhu! Subo, harap jangan khawatir. Teecu dapat menjaga diri dan kalau teecu kangen dan Suhu berdua belum pulang, teecu akan menyusul ke Hoa-san!"

Dernikianlah, setelah memilih hari baik, Kun Hong dan Hui Kauw meninggalkan Liong-thouw-san menuju ke Hoa-san, meninggalkan Yo Wan yang mengan-tar guru dan ibu gurunya sampai ke kaki gunung. Beberapa kali Hu! Kauw menoleh dan sepasang mata nyonya muda yang cantik ini berlinang air mata ketika dia melihat dari jauh tubuh Yo Wan masih berdiri dengan kedua kaki terentang lebar dengan kedua tangan di belakang, sesosok bayangan bocah yang biarpun masih kecil sudah membayangkan ke-teguhan hati yang luar biasa dan nyali yang besar.

Sefelah suhu dan subonya lenyap dari pandang matanya, barulah A Wan merasa sunyi dan kosong rongga dadanya. Namun dia menekan perasaannya dan mendaki puncak Liong-thouw-san. Dahulu, puncak ini tak mungkin dapat dinaiki orang, apalagi orang biasa atau seorang anak kecil seperti A Wan. Akan tetap, se-menjak Kun Hong dan isterinya bertempat tinggal di situ, suami isteri pen-dekar yang memiliki kesaktian ini telah membuat jalan menuju ke puncak. Bukan jalan biasa melainkan jalan yang juga amat sukar karena harus melalui dua buah jurang lebar dan amat dalam yang mereka pasang jembatan berupa dua buah tali besar dan kuat. Untuk menyeberangi jembatan-jembatan istimewa di atas dua buah jurang lebar ini orang harus berjalan di atas dua utas tali ini tanpa pegangan! Hanya orang-orang yang memiliki ginkang dan nyali besar saja berani menyeberangi jembatan istimewa ini. Kemudian, setelah mendekati puncak, untuk mencapai dataran puncak itu jalan satu-satunya hanya memanjat sebuah tangga terbuat daripada tali pula, tinggi-nya seratus kaki dan amat terjal. Tentu saja memanjat tangga ini lebih mudah karena kedua tangan dapat berpegangan, akan tetapi juga membutuhkan nyali yang cukup besar di samping syaraf rneembaja. Namun, bagi Yo Wan semua ini bukan apa-apa lagi, sudah terbiasa dia oleh jembatan-jembatan dan tangga ini. Se-menjak berusia enam tahun dia sudah dapat mempergunakan alat-alat penyebesi» rangan itu.

Biarpun baru berlatih silat dua tahun lamanya, namun berkat bimbingan dua orang yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

memiliki kepandaian tinggi, Yo Wan sudah memperoleh kemajuan lumayan. Gerak-geriknya gesit, napasnya panjang, daya tahan tubuhnya luar biasa dan dia sudah kuat bersamadhi sampai setengah malam lamanya. Hebat dan luar biasa bagi seorang anak laki-laki yang belum sembilan tahun usianya!

Yo Wan memang seorang anak yang berhati teguh dan memiliki ketekadan hati yang besar. Memang tadinya dia merasa kesunyian, begitu dia tiba di pondok suhunya dan melihat betapa tempat itu kosong, sekosong hatinya, dia terduduk di atas bangku depan pondok dan termenung. Ketika matanya terasa panas oleh desakan air mata, dia menggigit bibirnya dan menggeleng-gelengkan kepala, melawan perasaannya sendiri. Oleh gerakan kepala ini, dua titik air mata yang tadinya menempel di bulu matanya, meluncur turun melalui pipi, terus ke ujung kanan kiri bibir. Ia menyecapnya. Rasa asin air matanya membuat dia sadar.

"Heh, kenapa menangis? Cengeng! Sejak dahulu kau sudah yatim piatu, kau si Jaka Lola (anak laki-laki yatim piatu), hidup di dunia seorang diri, mengapa bersedih hati ditinggal suhu dan Subo? Ihhh, kalau Subo melihatmu, kau tentu akan ditampar! A Wan tertawa kepada diri sendiri, tertawa bahagia karena teringat dia betapa selama dia berada di sini, belum pernah dia dibentak Kun Hong atau ditampar Hui Kauw. Kedua orang itu amat baik kepadanya.

Mereka orang-orang mulia, aku tidak boleh mengganggu mereka. Harus ku-pelihara baik-baik tempat ini, kelak kalau mereka kembali, tempat iri telah bersih dan terjaga! Setelah berpikir demikian, anak ini bangkit dan lari ber-loncatan ke ladangnya, mukanya sudah jernih kembali dan dia tertawa-tawa melihat burung-burung kaget beterbangan oleh loncatannya itu.

Yo Wan selalu teringat akan nasihat suhunya. Ia tekun berlatih ilmu silat. Karena gurunya lebih mementingkan dasar ilmu silat, maka selama ini dia tidak banyak diajar ilmu pukulan, lebih di-utamakan pelajaran pernapasan, samadhi dan mengatur jalan darah untuk meng-himpun kemurnian hawa dalam tubuhnya. Juga ilmu meringankan tubuh diajarkan lebih dulu oleh Subo, karena hal ini amat perlu baginya untuk naik turun puncak. Sebelum turun gunung suhunya mengajarkan ilmu langkah yang terdiri daripada empat puluh satu langkah. Langkah-langkah ini merupakan perubahan-perubahan dalam kuda-kuda dan jika di-latih terus-menerus, selain dapat mempertinggi kegesitan dan memperkokoh kedudukan, juga dapat memperkuat tubuh, terutama kedua kaki.

Suhunya hanya memberi tahu 'batTwa'-langkah-langkah ini dapat dilatih terus-menerus sampai belasan tahun, makin terlatih makin baik dan kelak akan hebat kegunaannya. Kun Hong hanya memberi tahu bahwa langkah-langkah ini diberi nama Si-cap-it Sin-po (Empat puluh Satu Langkah Sakti). Tentu saja Yo Wan sama sekali tidak pernah mimpi bahwa langkah-langkah ini adalah langkah-langkah ajaib yang gerakan-gerakannya mencakup seluruh inti sari daripada gerakan Umu silat, karena biarpun jurusnya hanya empat puluh

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

satu, akan tetapi kalau dijalankan dan susunan jurusnya diubah-ubah, merupakan gerak jurus yang tak terhitung banyaknya!

Dua tahun sudah Yo Wan hidup se-orang diri di puncak Liong-thouw-san. Tekun bekerja dan berlatih. Setiap hari dia mengharap-harapkan kedatangan suhu dan subonya, namun pengharapannya sia-sia belaka. Setelah lewat tiga tahun, belum juga kedua orang yang dikasihinya itu puiang. Ingin dia menyusul ke Hoa-san karena sudah amat kangen, akan tetapi dia takut kalau-kalau kedua orang itu akan menganggapnya kurang setia menanti.

Ia menanti terus, empat tahun, lima tahun! Waktu berjalan amat pesatnya, tanpa dia rasakan, lima tahun sudah dia hidup menyendiri di tempat sunyi itu. Dan kedua orang yang dinanti-nantinya belum juga pulang!

"Sudah amat lama aku menunggu, kenapa mereka belum juga pulang?" Yo Wan termenung duduk di atas bangku depan pondok. Bukan bangku lima tahun yang lalu. Sudah ada lima kali dia mengganti bangku itu dengan bangku baru buatannya sendiri. Sudah penuh tiang pondok itu dengan guratan-guratannya. Setiap bulan purnama dia tentu meng-gurat di tiang. Tadi dihitungnya guratan-guratannya itu, sudah lebih dari enam puluh gurat!

"Besok aku menyusul ke Hoa-san," demikian dia mengambil keputusan karena sudah tidak kuat menanggung rindu-nya lagi. Malam itu sibuk dia menambal pakaiannya yang robek-robek. Selama lima tahun ini, dia dapat mencari ganti pakai-an ke dalam dusun di bawah gunung dengan jalan menukarkan hasil ladangnya yang berupa sayur-sayuran segar yang tak mungkin tumbuh di bawah puncak. Dasar watak Yo Wan polos, jujur dan tidak murka, dia hanya memilih pakaian sekedarnya saja, bersahaja asal kuat. Yang membuat dia kesal menanti lebih lama lagi, sesungguhnya adalah kalau dia teringat akan pelajaran ilmu silatnya.

Enam puluh bulan lebih dia ditinggal gurunya, hanya ditinggali ilmu langkah yang sudah dia latih setiap hari sampai dia menjadi bosan. Padahal dia bercita-cita untuk mempelajari ilmu silat tinggi dari suhunya, karena dia masih ingat betul akan musuh besarnya, musuh besar yang menyebabkan kematian ibunya yang tercinta, The Sun! Muka orang ini masih selalu terbayang di depan matanya, dan dia mendengar dari gurunya bahwa The Sun memiliki kepandaian yang amat ting-gi. Sekarang dia hanya diberi pelajaran langkah-langkah yang aneh, bagaimana mungkin dia dapat membalas kematian ibunya pada musuh besar yang lihai itu kalau dia hanya pandai melangkah? Ia ingin menyusul untuk mohon diberi pelajaran ilmu silat selanjutnya, untuk bekal mencari musuh besar yang telah me-nyebabkan kematian ibunya yang me-ngerikan itu. Masih terbayang di depan matanya betapa ketika dia masih kecil, dia melihat ibunya menggantung diri, dengan susah payah dia tolong, akan tetapi ibunya tak tertolong lagi. Masih bergema di telinganya akan pesan ibunya, agar supaya dia memenuhi dua buah permintaan ibunya, dua buah tugas yang selama hidupnya harus dia usahakan pe-laksanaannya, yaitu pertama membalas budi kebaikan Kwa Kun.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Hohg Pendekar Buta, kedua membalas dendam kepada The Sun (baca cerita Pendekar Buta)!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Yo Wan sudah menutup pintu –u de–pan pondok dan berjalan ke luar hc aman. Di punggungnya terdapat sebuah buntalan pakaian dan dia melangkah lebar aenuju ke jurang di mana terdapat tangga tali itu. Sebelum melangkahkan kaki ke tang–ga, dia memandang sekeliling seakan–akan merasa kasihan kepada punca^ yang akart ditinggalkan. Tiga batang pohon cemara di depan pondok itu kini sudah besar, dia yang menanam semenjak suhu dan subonya pergi. Tadinya dia ingin sekali melihat suhu dan subonya memuji dan girang melihat tiga batang pohon yang indah itu, bahkan dia sudah mem–beri "nama" pada tiga batang pohon itu, nama suhunya, nama subonya dan namanya sendiri!

Setelah menarik napas partjang, Yo Wan lalu melangkah dan menuruni tangga tali dengan kecepatan yang amat luar biasa, seakan–akan dia melorot saja tan–pa melangkah turun. Setibanya di bawah, dia berlari–lari menuju ke jembatan per–tama yang melintas jurang lebar. Tiba–tiba dia mendengar suara aneh sekali, suara mendesis–desis keras bercampur aduk dengan suara melengking tinggi. Suara itu datang dari seberang jurang pertama. Cepat dia lalu meloncat ke atas tambang dan berlari–lari menyebe–rang. Melihat bocah tiga belas tahun ini menyeberang dan jalan di atas tambang, benar–benar membuat orang terheran–heran dan ngeri, jurang itu dalamnya tak dapat diukur lagi. Tambang itu sama sekali tak bergerak ketika dia berlari di atasnya, dan hebatnya, anak ini berlari seenaknya saja, sama sekali tidak melihat bawah lagi seakan–akan kedua kaki–nya sudah terlalu hafal dan dapat meng–injak dengan tepat.

Setelah meloncat di atas tanah di seberang. Yo Wan dapat melihat apa yang menimbulkan suara aneh itu. Kira–nya dua orang laki–laki sedang bertempur dengan hebat dan aneh. Seorang di an–taranya, yang berdesis–desis, adalah se–orang laki–laki yang tinggi kurus dan kulitnya hitam, rambutnya yang keriting itu terbungkus sorban kuning, telinganya pakai anting–anting hitam, juga kedua pergelangan tangan ketika bergerak dan keluar dari lengan baju yang lebar, tam–pak memakai sepasang gelang hitam. Orang asing yang aneh sekali. Usianya kurang lebih lima puluh tahun. Tangan–nya memegang cambuk kecil panjang dan agakpya cambuk inilah yang menerbitkan suara mendesis–desis aneh itu ketika digerakkan berputar–putar di udara.

Di depan orang bersorban ini tampak seorang kakek tua sekali, kakek yang agak bongkok, yang kadang–kadang ter–kekeh dan kadang–kadang mengeluarkan suara melengking tinggi rendah meng–getarkan lembah dan jurang. Kakek ini pun bergerak–gerak, tapi tidak bersenjata, melainkan tubuhnya yang bergerak–gerak dengan tangan menuding dan menampar ke depan.

Yo Wan berdiri bengong. Walaupun dia murid seorang sakti seperti Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta, namun selama hidupnya belum pernah dia menyaksikan orang bertanding. Apalagi kalau yang bertempur itu dua orang tingkat tinggi yang mempergunakan cara bertempur

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

yang begini aneh, seperti dua orang ba-dut sedang berlagak di panggung saja. Ia masih menduga-duga, apakah yang dilakukan oleh dua orang itu, karena biarpun dia menduga mereka sedang bertempur, namun dia masih ragu-ragu. Tiba-tiba pandang matanya kabur dan cepat dia, menutup telinganya yang terasa perih ketika lengking itu makin meninggi dan desis makin nyaring. Matanya dibuka lebar, namun tetap saja dia tidak dapat mengikuti gerakan mereka yang kini menjadi makin cepat. Beberapa menit kemudian, gerakan kedua orang aneh itu begitu cepatnya sehingga tubuh mereka lenyap dari pandangan mata Yo Wan yang hanya dapat melihat gulungan sinar yang berkelebatan. Tiba-tiba sinar itu seperti pecah, gulungan sinar lenyap dan dia melihat dua orang itu rebah telentang, terpisah antarasepuluh roeter. «eduanya terengah-engah dan terdengar mereka merintih perlahan.

"Bhewakala, kau hebat....." Kakek tua itu berseru sambil terkekeh ketawa di antara rintihannya.

"Sin-eng-cu (Garuda Sakti), kau tua-tua merica, makin tua makin kuat....." terdengar orang asing bersorban itu pun memuji dengan suara terengah-engah dan nada suaranya kaku dan lucu.

Melihat ke dua orang itu tak dapat bangun kembali, Yo Wan mengerti bahwa keduanya terluka. Ia cepat berlari meng-hampiri, keluar dari tempat persembunyi-annya karena tadi dia menginta» dari, balik batu gunung yang besar.

Tentu saja dia mengenal kakek itu. Sin-eng-cu Lui Bok, paman guru dari suhunya, yang dulu membawanya ke puncak Liong-thouw-san (baca Pendekar Buta) dan yang kemudian pergi merantau membawa kim-tiauw (rajawali emas) bersamanya.

"Susiok-couw..... (Kikek Paman Guru)!" serunya sambil meloncat mendekati. Akan tetapi Sin-eng-cu Lui Bok sudah tak bergerak-gerak lagi, malah napasnya sudah empas empis, tinggal satu-satu. Yo Wan kaget dan bingung, diguncang-guncangnya tubuh kakek itu, namun tetap tak dapat menyadarkannya. langkah kagetnya ketika dia mengguncang-guncang ini, dia melihat muka kakek itu agak biru dan tubuh bagian depan, dari leher sampai ke perut, terluka dengan guratan memanjang yang menghancurkan pakaiannya. Selagi dia dalam bingung sekali, dia mendengar di belakangnya suara orang mengaduh-aduh. Cepat dia bangkit dan membalik. Dilihatnya orang itu pun mengerang kesakitan. Suaranya begitu mendatangkan iba, maka tanpa ragu-ragu lagi Yo Wan lalu menghampirinya, dan berlutut di dekatnya. Orang itu muka hitam, matanya lebar, dilihat dari jauh tadi amat menakutkan, aka" tetapi setelah dekat, sepasang mata yang agak biru itu ternyata mengandung sinar yang menyenangkan. Tanpa diminta, Yo Wan lalu membantu orang itu bangkit dan duduk. Terpaksa dia merangkul pundak orang asing ini karena begitu dilepaskan segera akan terguling kembali, begitu lemas dia. Orang asing itu mengedip-ngedipkan matanya, melirik ke arah tu-buh Sin-eng-cu, lalu memandang kepada Yo Wan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Dia susiok-couwmu? Zadi kau ini murid Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta?" Suaranya amat lemah, napasnya terengah-engah, agak sukar bagi Yo Wan untuk dapat menangkap arti kata-kata yang kaku dan asing itu. Namun dia seorang bocah yang cerdik, maka dapat dia me-rangka! kata-kata itu menjadi kalimat yang berarti.

Yo Wan mengangguk, dan menjawab lantang, "Betul Locianpwe (Orang Tua Gagah). Mengapa Locianpwe bertempur dengan susiok-couw? Dia terluka hebat, apakah Locianpwe terluka?"

Sejenak orang asing itu memandang tajam. Yo Wan merasa betapa sinar ma-ta dari mata yang kebiruan itu seakan-akan menembus jantungnya dan men-jenguk isi hatinya. Kemudian suara orang' itu terdengar makin kaku dan agak keras, "Kau murid Kwa Kun Hong? KaU. melihat kami bertempur? Mengapa kau sekarang menolongku? Mengapa kau tidak segera menolong susiok-couwmu yang' pingsan itu?"

Diberondongi pertanyaan-pertanyaan ini, Yo Wan tidak menjadi gugup, karena memang dia tidak mempunyai maksud hati yang bukan-bukan. Semua yang dia lakukan adalah suatu kewajaran, tidak dibuat-buat dan tidak mengandung mak-sud sesuatu kecuali menolong. Maka te-nang saja dia menjawab, "Sudah saya lihat keadaan susiok-couw, dia terluka dari leher ke perut, dia tidak bergerak lagi, saya tidak tahu bagaimana saya harus menolongnya. Karena Locianpwe saya lihat dapat bergerak dan bicara, maka saya membantu Locianpwe sehingga nanti Locianpwe dapat mernbantu saya, untuk menolbtig susiok-couw."

Sepasang mata itu masih menyorotkatt sinar bengis. "Kau tadi melihat kami bertempur?" Yo Wan mengangguk, tangannya masih merangkul pundak orang asing itu dari belakang, menjaganya agar jangan roboh terlentang.

"Jadi kau tahu bahwa aku adalah musuh susiok-couwmu, musuh gurumu?"

Yo Wan menggeleng kepala, pandang matanya penuh kejujuran.

"Kalau kami saling serang, tentu ber-arti kami saling bermusuhan. Kenapa kau tidak membantu susiok-couwmu, malah menolong aku? Hayo jawab, apa maksud-mu? Aku musuh susiok-couwmu, aku da-tang untuk memusuhi gurumu. Nah, kau mau apa?"

Yo Wan mengerutkan kening. Orang asing ini kasar sekali, akan tetapi mung-kin kekasarannya itu karena bahasanya yang kaku. "Locianpwe, saya tidak tahu urusannya, bagaimana saya berani turut campur? Suhu selalu berpesan agar supaya saya menjauhkan diri daripada per-musuhan-permusuhan, agar supaya saya jangan lancang mencampuri urusan orang lain, dan agar saya selalu siap menolong siapa saja yang patut ditolong, tanpa memandang bulu, tanpa pamrih untuk' mendapat jasa. Saya lihat susiok-couw tak bergerak lagi, dan saya tidak tahu bagaimana harus menolongnya, maka saya segera membantu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Locianpwe."

Sinar mata yang mengeras sekarang menjadi lunak kembali. Kumis di atas bibir itu bergerak-gerak. "Wah, suhu-mu hebat! Kau patut menjadi muridnya. Mana dia suhumu? Mengapa sampai se-karang dia belum muncul?"

"Suhu tidak berada di sini, Locianpwe. Sudah Uma tahun suhu pergi dari sini, ke Hoa-san. Yang berada di sini hanya saya seorang diri."

Mata yang kebiruan itu melotot, wa-jah itu berubah agak pucat. "Celaka benar.....! Heee, Sin-eng-cu, celakai Kwa Kun Hong tidak berada di sini!!"

Yo Wan menoleh dan melihat susiok-couwnya bergerak-gerak hendak bangkit, namun sukar sekali dan mengeluh pan-jang. "Maaf, Locianpwe, saya harus menolongnya."

Orang asing itu mengangguk dan se-karang dia sudah bersila, kuat duduk sen-diri. Yo Wan melepaskan rangkulannya dan tergesa-gesa menghampiri Sin-eng-cu Lui Bok, cepat merangkul dan membangunkannya. Napas kakek ini terengah-engah dan dia terkekeh senang melihat Yo Wan.

"Wah, kau kan bocah yang dulu itu? 'Kau masih di swi?, Siapa namamu, aku kipa lagi."

"Teecu (murid) Yo Wan , Susiok-couw....."

"Ha-ha-ha, kau terus menjadi murid Kun Hong? Selama tujuh tahun ini?" "Sin-eng-cu, kita akan mampus di sini. Pendekar Buta ternyata tidak berada di sini lagi."

Sin-eng-cu Lui Bok menggerakkan alisnya yang sudah putih. "Apa??" Ia memandang Yo Wan. "Mana gurumu?"

"Susiok-couw, suhu dan subo telah pergi semenjak lima tahun yang lalu, pergi ke Hoa-san meninggalkan teecu seorang diri di sini. Tadi teecu sedang turun dari puncak untuk menyusul karena sudah terlalu lama suhu dan subo pergi."

"Lima tahun? Wah-wah, guru macam apa dia itu? Eh, Yo Wan, jadi kau menjadi muridnya hanya untuk dua tahun saja? Ha-ha-ha, kutanggung kau belum becus apa-apa. Murid Pendekar Buta yang sudah belajar tujuh tahun belum becus apa-apa. Ha-ha-ha, bukar main" Orang asing itu mencela dan mengejek.

Namun Sin-eng-cu tidak mempedulikannya. "Yo Wan, apakah suhumu pernah mengajar ilmu pengobatan kepadamu Selama dua tahun itu?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan menggeleng kepalanya dan lagi-lagi orang asing itu yang mengeluarkan suara mengejek, "Sin-eng-cu, kau sudah terlalu tua, maka menjadi pikun. Lima tahun yang lalu anak ini paling-paling baru berusia delapan tahun. Dari usia enam sampai delapan tahun, mana bisa belajar ilmu pengobatan? He, tua bangka, umurmu hampir dua kali umurku. Apakah kau takut mampus? Tak usah takut, ada aku yang akan mehemanimu ke alam halus"

Akan tetapi Sin-eng-cu sudah bersila dan diam saja, kakek ini sudah bersama-dhi untuk menyalurkan hawa sakti di dalam tubuh, mengobati lukanya. Dalam hal ini Yo Wan mengerti maka dia pun lalu mundur dan membiarkan kakek itu tanpa berani menanggungnya. Ketika dia menoleh, orang asing yang tadinya bicara sambil bergurau itu pun sudah meramkan mata bersamadhi.

Yo Wan pernah mendengar keterangan Suhunya bahwa dengan hawa murni dalam tubuh yang sudah terlatih dengan samadhi, orang tidak hanya dapat memperkuat tubuh, namun juga dapat mencegah atau mengobati luka-luka sebelah dalam, maka dia maklum bahwa dua orang aneh ini sedang mengobati luka masing-masing, maka dia pun lalu duduk bersila, menunggu dengan sabar.

Para pembaca cerita "Pendekar Buta" ! tentu mengenal dua orang ini. Dua orang tokoh besar yang sakti. Sin-eng-cu Lui Bok adalah seorang aneh yang suka merantau, dia adalah sute (adik seperguruan) dari Bu Beng Cu, mendiang guru Kwa Kun Hong. Tujuh tahun yang lalu dia meninggalkan puncak Liong-thouw-san ini, pergi merantau dengan burung rajawali emas menuju ke utara. Kakek aneh ini merantau ke bagian paling utara dari dunia, menjelajah daerah-daerah salju dan di tempat itulah burung rajawali emas yang sudah amat tua itu menemui kematiannya, tidak kuat menahan serangan salju yang dingin sekali.

Ketika kakek ini kembali ke Liong-thouw-san, di tempat ini dia berjumpa dengan Bhewakala. Orang asing ini adalah seorang pendeta yang sakti pula, tokoh dari barat, seorang pertapa di puncak Anapurna di Pegunungan Hima-laya. Dia adalah seorang pendeta ber-bangsa Nepal yang banyak rneiakukan perantauan di Tiongkok. Tujuh tahun yang lalu pernah dia bertanding dengan Kwa Kun Hong dan dikalahkan. Akan tetapi karena melihat sifat-sifat baik dari pendeta ini, Kun Hong tidak membunuhnya dan Bhewakala yang amat ka-gum terhadap Kun Hong ini berjarus akan belajar lagi dan kelak mencari Kun Hong untuk diajak mengadu ilmu.

Keduanya adalah orang-orang sakti yang berwatak aneh. Begitu bertemu, mereka tidak mau saling mengalahkan dan keduanya setuju untuk mengadu ilmu disitu. Mereka adalah orang-orang yang selain sakti, juga mempunyai pribadi yang baik. Tentu saja mereka tidak bermaksud mengadu ilmu dengan taruhan nyawa. Akan tetapi setelah bertempur dengan hebat dari tengah malam sampai pagi, belum juga ada yang kalah atau menang. Akhirnya mereka setuju untuk mengeluarkan senjata dan menggunakan pukulan-pukulan yang dapat mendatangkan luka hebat.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Takut apa dengan luka hebat?" kata Bhewakala ketika Sin-eng-cu menolak. "Bukankah PendekarButa berada di sini? Kalau seorang di antara kita terluka, dia pasti akan dapat menyembuhkan." Memang, di samping kepandaianya yang amat tinggi, Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta juga amat terkenal akan kepandaiannya mengobati. Dengan jaminan inilah Sin-eng-cu menerima tantangan Bhewa-kala dan bertempurlah mereka dengan lebih hebat lagi karena kini Bhewakala menggunakan cambuknya yang beracun sedangkan Sin-eng-cu mempergunakan pu-kulan-pukulan maut. Dan seperti telah diketahui akibatnya, Sin-eng-cu terluka oleh cambuk sebaliknya Bhewakala juga terkena pukulan yang mendatangkan luka dalam hebat sekali. Keduanya "ebah, namun tidak putus asa karena mereka yakin bahwa Kun Hong akan dapat neng-obatr mereka. Dan mereka meraso lega di samping penasaran, bahwa keadaan mereka tetap seimbang, tiada yang kalah tiada yang menang!

Siapa sangka, Kun Hong tidak berada di situ! Hal ini berarti bahwa mereka akan mati, karena masing-masing cukup maklurn bahwa luka yang diabitatkan oleh pukulan masing-masing itu tak mungkin dapat diobati kalau tidak oleh Kuri Hong yang memiliki kepandaian luar biasa dalam hal pengobatan. Maka, seperti telah diberi komando, keduanya lalu cepat-cepat mengerahkan sinkang di tubuhnya untuk menjaga agar luka itu ti-dak menjalar lebih hebat, setidaknya mereka dapat memperpanjang nyawa untuk tinggal lebih lama di dalam tubuh yang sudah terluka berat di sebelah dalam.

Kesabaran Yo Wan mendapat ujian pada saat itu. Sudah tiga jam lebih dia bersila di situ menanti. Tiba-tiba awan tebal menyelimuti tempat itu, menjadi halimun yang amat dingin. Pakaian Yo Wan basah semua, juga pakaian dan tu-buh dua orang aneh itu. Namun, Bhewa-kala dan Sin-eng-cu tetap duduk bersila seperti patung, tidak bergerak-gerak. Berkali-kali Yo Wan merasa khawatir, jangan-jangan dua orahg itu sudah men-jadi mayat, pikirnya. Akan tetapi tiap kali dia menjamah tubuh mereka masih hangat, malah sekarang wajah mereka tidak segelap tadi.

Setelah lewat enam jam, matahari sudah naik tinggi dan halimun sudah terusir habis, dua orang itu membuka mata dan menarik napas panjang. Malah keduanya saling pandang.

"Bagaimana, Sin-eng-cu?" Bhewakala bertanya sambil tertawa lebar.

"Hebat pukulan cambukmu, Bhewa-kala. Racun dapat kuhalau atau setidaknya kucegah untuk menjalar, akan tetapi-pukulanmu merusak pusat. Karena Kun Hong tidak berada di sini, tamatlah su-dah riwayatku sebagai seorang ahli silat. Tiap kali aku mengerahkan lweekang untuk mengeluarkan tenaga, pusarku ter-pukul dan kalau kupaksa, tentu aku akan mampus. Kau hebat! Dan bagaimana denganmu?"

Bhewakala menggelehg kepala. "Kau pun luar biasa. Pukulanmu meremukkan tulang iga. Hal ini masih tidak mengapa, akan tetapi menggetarkan pusat pengen-dalikan tenaga Kundalini.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Karena itu, tenagaku musnah dan mungkin akan da-pat kembali sesudah minum obat dan berlatih sedikitnya sepuluh tahun! Hemmm, apa artinya bagi seorang seperti aku?"

Kini keduanya merasa menyesal, na-mun sudah terlambat. Ketika rnereka menoleh dan melihat bahwa Yo Wan nnasih bersila tak jauh dari sltu, mereka tercengang.

"Kau masih berada di sini?" Sin-eng-cu bertanya kaget.

Yo Wan mengangguk dan menghampiri kakek itu. "Ha-ha-ha, Sin-eng-cu, bocah ini hebat! Sayang bakat dan sifat begini baik tidak dipupuk oleh Pendekar Buta. Ha-ha-ha, Pendekar Buta, kali ini benar-benar kau telah buta, menyia-nyiakan anak orang begini rupa. Sin-eng-cu, kau jrnenjadi saksi, selama hidup aku tidak suka menerima murid, akan tetapi kali ini aku ingin sekali meninggalkan kepan-taianku kepada anak mi sebelum akin 'mampus."

Sin-eng-cu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Yo Wan, lekas kau berlutut menghaturkan terima kasih kepada Bhe-wakala Locianpwe, untungmu baik sekali."

Yo Wan cepat berlutut di depan Bhe-wakala sambil berkata, suaranya nyaring dan tetap, "Saya menghaturkan banyak terima kasih atas maksud hati yang mu-lia dan kasih sayang Locianpwe kepada saya, akan tetapi saya tidak berani nrie-nerima menjadi murid Locianpwe, karena saya adalah murid suhu. Bagaimana saya berani mengangkat guru lain tanpa perkenan suhu?"

"Yo Wan, hal itu tidak apa-apa, ada! taku di sini yang menjadi saksi!" kata Sin-eng-cu Lui Bok.

"Ha-ha-ha, anak baik, anak baik. ini namanya ingat budi dan setia, teguh seperti gunung karang, tidak murkei dan tamak! Eh, Yo Wan, siapakah orang tuamu?"

Yo Wan menggigit bibir, mafanya di-meramkan untuk menahan keluarnya dua butir air mata. Pertanyaan yang tiba-tiba dan merupakan ujung pedang yang tnenusuk ulu hatinya. Sampai lama dia tidak tnenjawab, kemudian dia membuka mata dan berkata periahan, "Saya yatim piatu, Locianpwe...."

Kedua orang tua ittl saling pandang, diam tak bersuara. Mereka itu sudah kenyang akan pengalaman pahit getir, perasaan mereka sudah kebal. Namun, membayangkan seorang bocah yang tinggal seorang diri di tempat sunyi itu» bergulung-gulung dengan mega, tak ber-ayah ibu pula, benar-benar mereka nne-rasa kasihan

"Yo Wan, aku pun tldak bermaksud mengambil murid kepadamu, hanya mgin meninggalkan atau mewariskan kepandai-anku saja. Gurumu tentu takkan rnarah."

"Mohon maaf sebesar-besarnya, Locianpwe, Saya cukup maklum bahwa Locianpwe memiliki ilmu kepandaian yang hebat sekali dan hanya Tuhan yang tahu betapa ingin hati saya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

memilikinya. Akan tetapi, tanpa perkenan suhu, bagaimana saya berani menerimanya? Suhu adalah tuan penolong saya dan mendiang ibu saya, suhu adalah pengganti orang tua saya, harap Locianpwe maklum....." suara Yo Wan tergetar saking terharu, dan kini tak dapat tertahan lagi olehnya, dua butir air matanya tergantung pada bulu matanya. Namun cepat dia menggunakan punggung kepala tangannya mengusap air mata itu.

Tiba-tiba Sin-eng-cu tertawa bergelak dan suaranya terdengar gembira sekali ketika dia berkata, "He! Bhewakala pen-deta koplok (goblok)! Dia seorang bocah yang tahu akan setia dan bakti, mana bisa dibandingkan dengan kau yang biar-pun bertapa puluhan tahun dan belajar segala macam filsafat, kekenyangan pengetahuan lahirnya saja tanpa berhasil menyelami dan melaksanakan isinya sedikit pun juga? Lebih baik kita lanjutkan adu ilmu. Ingat, aku tua bangka belum kalah!"

"Huh, tua bangka tak tahu diri. Kau-kira aku pun sudah kalah? Hayo kita pergunakan tenaga terakhir untuk men-cari penentuan!" Bhewakala bangki ber-diri dengan susah payah, tapi berdirinya tidak tegak, punggungnya tiba-tiba men-jadi bongkok dan dia pringisan, menahan sakit. juga Sin-eng-cu tertatih-tatih bang-kit berdiri, namun dia juga tidak bisa berdiri tegak, kedua kakinya meriggigij seakan-akan tubuh atasnya terlalu berat bagi tubuh bawahnya.

Yo Wan bingung dan gugup sekali. "Susiok-couw..... Locianpwe..... ji-wi (Kalian) sudah terluka hebat, bagaimana mau bertempur lagi? Harap suka saling mengalah, harap sudahi pertempuran ini.....!" Yo Wan berdiri di antara mereka berdua dengan sikap meleraikan.

"Ha-ha-ha, cucuku. Orang-orang ma-cam kami berdua ini hanya nafsunya saja besar tapi tenaganya kurang, malah su-dah habis tenaganya! Jangan khawatir, kami tak mungkin dapat bertempur lagi, akan tetapi kami belum dapat menentu-kan siapa lebih unggul. He, Bhewakala, apa kau siap melanjutkan adu ilmu?"

"Boleh!" jawab Bhewakala dengan suara digagah-gagahkan. "Kalau belum ada yang kalah menang, tentu penasaran dan kelak kalau sama-sama ke alam baka, tak mungkin dapat melanjutkan pertandingan."

"Bagus, kau laki-laki sejati, seperti juga aku! Sekarang kita lanjutkan!"

"Majulah kalau kau masih kuat Wte»» langkah!" tantang Bhewakala.

"Ho-ho-ho, sombongnya si pehdeta koplok! Apa kaukita aku tidak tahu bah-wa kau pun tidak sanggup maju selang-kah pun? Ha-ha-ha, tertiup angin pun kau akan roboh. Kita melanjutkan ilmu, bukan kepala. Ada Yo Wan di sini, apa gunanya?"

Bhewakala tersenyum lebar, matanya yang besar itu berkedip-kedip. "Ha-ha-ha, kau benar, tua bangkotan. Ada Yo Wan, biarlah anak ini yang menjadi alat pengukur tingginya ilmu."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Yo Wan, cucuku! Kau benar sekali, jangan sudi menjadi murid pendeta ko-plok ini! Kalau kau tadi mau menerima-nya, aku yang tidak sudi, tidak mem-perbolehkan. Tapi kau tentu mau menjadi alat kami untuk mengukur kepandaian, bukan? Kau harus menolong kami, kalau tidak, kami berdua takkan dapat mati meram."

Yo Wan cepat berlutut di depan kakek itu. "Susiok-couw, tak usah diperin-tah, teecu fentu bersedia menolong 7i-wi. Katakanlah, apa yang harus teecy lakukan?"

Selagi Yo Wan berlutut itu, Sin-eng-cu bertukar pandang dengan Bhewakala dan saling membe-ri- isyarat dengan kedip-an mata. "Yo Wan, lebih dulu bawa kami ke puncak. Sanggupkah kau?"

"Akan teecu coba." Ia menghampiri Sin-eng-cu dan berkata, "Maaf, teecu akan menggendong Susiok-couw." Anak ini membungkuk di depan Sin-eng-cu, membelakanginya. Sin-eng-cu tidak sungkan-sungkan pula lalu menggemblok di punggung Yo Wan yang menggendongnya dan anak ini sendiri merasa heran, pada-hal tadinya dia ragu apakah dia akan kuat menggendong kakek itu. Ia terkejut dan diam-diam merasa girang sekali ser-ta memuji kehebatan Susiok-couw ini, karena dia merasa yakin bahwa kakeknya ini tentu mempergunakan ginkang tingkat tinggi sehingga dapat membuat tubuhnya menjadi demikian ringannya! Dengan langkah lebar dan gerakan cepat dia lalu menyeberangi jurang melalui dua tam-bang, kemudian dia memanjat tangga tali itu ke atas puncak.

"Harap Susiok-couw beristirahat di sini lebih dulu, teecu akan menggendong Bhewakala Locianpwe ke sini."

"Yo Wan, apakah suhumu pernah me-ngajar Kim-tiau-w-kun (Ilmu Silat Raja-wali Emas) kepadamu?" tiba-tiba kakek itu bertanya kepada anak yang sudah akan lari keluar kembali dari dalam pon-dok itu. Yo Wan berhenti, membalikkan •tubuh dan menjawab dengan sinar mata tidak mengerti dan kepala digelengkan. Pertanyaan itu tak ada artinya bagi diri-nya, akan tetapi mengingatkan dia akan burung rajawali emas yang dahulu pergi bersama kakek ini, maka dia cepat bertanya,

"Susiok-couw, mengapakah kim-tiau-w (rajawali emas) tidak ikut pulang ber-sama Susiok-couw?"

"Ia sudah terlalu tua dan tidak kuat menghadapi hujan salju di utara, dia telah mati dan kukubur dalam tumpukan salju."

Yo Wan merasa menyesal sekaii se-hingga untuk semenit dia diam saja ter-menung. Kemudian dia teringat akan tugasnya. "Teecu pergi dulu, hendak men-jemput Bhewakala Locianpwe."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Pergilah, tetapi kau harus waspada, siapa tahu pendeta Nepal itu di tengah jalan mencekik dan membunuhmu, ha-ha-ha!"

Yo Wan terkejut, akan tetapi hanya sejenak saja dia terpaku dan ragu-ragu, kemudian kakinya melangkah lebar dan dia sudah berlari ke luar, terus menuju puncak itu dan menyeberangi jurang pertama. Bhewakala masih berada di situ, duduk bersila. Pendeta hitam ini tersenyum lebar ketika dia melihat Yo Wan.

"Kau sudah kembali?"

Yo Wan mengangguk, lalu membela-kangi pendeta itu sambil berjongkok.

"Harap Locianpwe suka membonceng di punggung, tapi saya harap Locianpwe sudi mempergunakan kepandaian ginkang seperti Susiok-couw tadi, kalau tidak, saya khawatir tidak akan kuat menggendong Locianpwe."

Pendeta asing itu hanya mendengus, lalu merangkul pundak bocah ini dan menggemblok di punggungnya. Yo Wan bangkit berdiri dan diam-diam dia menjadi girang dan kagum. Kiranya pendeta ini pun amat sakti, ginkangnya hebat sehingga tubuhnya yang jauh lebih besar dan tinggi daripada susiok-couwnya juga terasa ringan, hanya sedikit lebih berat daripada tubuh kakek tadi. Ia mulai melangkah maju setengah berlari ke depan.

"Yo Wan, kenapa kau mau menolong aku, seorang asing yang tidak kaukenal?" tiba-tiba pendeta Nepal itu bertanya.

"Suhu berpesan kepada saya bahwa menolong orang tak boleh melihat Siapa dia, hanya harus dilihat apakah dia benar-benar membutuhkan pertolongan dan apakah kita dapat menolongnya. Locian-pwe terluka, perlu beristirahat, dan saya dapat membawa Locianpwe ke puncak untuk beristirahat di pondok kediaman suhu, kenapa saya tidak mau menolone Locianpwe?"

Diam-diam Bhewakala kagum, bukan saja oleh jawaban ini, juga melihat betapa bocah ini dapat menggendongnya sambil berjalan cepat dan ketika menjadi jawab pertanyaannya, napasnya tidak memburu, kelihatan enak saja. Ketika oia memandang ke arah kedua kaki bocah itu, dia terkejut. Bocah itu menggunakan langkah-langkah yang luar biasa, kadane-kadang berlari di atas tumit, kadangA" kadang dengan kakl miring!

"He, kau menggunakan langkah apa ini?" tak tertahan lag! Bhewakala bertanya nyaring.

Yo Wan menjadi merah mukanya. Karena sejama iima tahun itu siang malam, dia berlatih langkah-langkah Si-cap-it Sin-po, maka kalau dia berlari, tanpa dia sengaja kedua kakinya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

melakukan gerak langkah-langkah itu secara oto-matis! "Bukan apa-apa, Locianpwe, saya lari biasa," jawabnya dan kedua kakinya kini berlari biasa.

Seperti juga dengan susiok-couwnya tadi, dia hendak membawa Bhewakala ke dalam pondok, akan tetapi pendeta Nepal ini tidak mau. "Turunkan saja aku di luar sini, aku lebih senang duduk di luar menikmati pemandangan alam yang amat hebat dan indah ini."

Yo Wan menurunkan pendeta itu di atas bangku di depan rumah dan Bhewa-kala duduk bersila di situ dengan wajah berseri gembira.

"Yo Wan! Pendeta koplok itu sudah datang? Hayo, bawa aku ke luar!" terdengar teriakan Sin-eng-cu dari dalam pondok.

Yo Wan berlari masuk dan tak lama kemudian kakek tua itu sudah digendongnya keluar. Sin-eng-cu minta diturunkan di atas sebuah batu halus yang memang dahulu menjadi tempat duduknya. Ia pun bersila diatas batu ini, kurang lebih lima meter jauhnya dari bangku yang diduduki Bhewakala.

"Sin-eng-cu, cucu muridmu ini benar-benar membuat aku gembira sekali!" kata Bhewakala. „ ;

"Betapa tidak? Kalau tidak h6bal;tlia bukan cucu muridku!" jawab Sin-eng-cu dengan nada suara bangga.

Yo Wan menjadi heran dan merasa malu. Yang hebat adalah mereka, pikirnya, biarpun sudah terluka hebat masih mampu mengerahkan ginkang sehingga tubuh mereka demikian ringannya ketika dia membawa mereka mendaki tangga tali tadi. Kalau tidak demikian, mana mungkin dia akan kuat? Anak ini sarna sekali tidak tahu bahwa dua orang itu sama sekali tidak menggunakan ilmil untuk membuat tubuh mereka ringan. Hal ini tidak mungkin, apalagi mereka terluka hebat sehingga tak mampu memper-gunakan ilmu-ilmu mereka yang ber-hubungan dengan kekuatan di dalam tu-buh. Yang membuat dia merasa ringan ketika menggendong mereka bukan lain adalah karena kekuatan yang terkandung dalam tubuhnya sendiri. Ia telah melatih diri tujuh tahun dengan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan kegesitan, di samping ini dia pun dengan amat tekun berlatih samadhi dan pernapasan. Hawa murni di dalam tubuhnya sudah terkum-pul, maka dia dapat mengerahkan tenaga besar luar blasa yang membuat dia dapat menggendong kakek-kakek itu secara mudah!

"Yo Wan, kau tadi berjanjf hendak menolong kami dua orang-orang tua. Apakah kau betul-betul suka menolong?" tanya Bhewakala dengan pandang mata penuh gairah.

"Betul, Yo Wan, kau harus menolong kami melanjutkan adu ilmu sampai ter-dapat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

keputusan siapa yang lebih unggul."

Yo Wan membungkuk, "Susiok-couw, teecu siap menolong dan membantu, akan tetapi teecu seorang anak yang bodoh, mana bisa menjadi perantara dalam adu ilmu? Bagaimana caranya?"

"Mudah saja asal kau mau menolong. He, Bhewakala pendeta hitam! Di dalam pondok ini terdapat empat buah kamar cukup untuk kita seorang sekamar. Kita lanjutkan adu ilmu. Kau tinggallah di kamar kita, aku di kamar kanan, biar Yo Wan di kamar lain. Kau kuberi kesempatan untuk menyerang lebih dulu. Beri-tahukan jurus penyeranganmu kepada Yo Wan, dan kalau dia sudah memperlihatkan jurus itu, aku akan menghadapi dengan jurus pertahananku, lalu balas me nyerang dengan jurus istimewa. Dua jurus itu kuberitahukan kepada Yo Wan yang akan menyampaikannya kepadamu. Kau harus dapat memecahkannya dan boleh balas menyerang. Siapa yang tidak dapat memecahkan sebuah jurus serangan, dia itu harus mengakui keunggulan lawan. Bagaimana?"

"Setuju! Itulah yang kukehendaki. Hayo mulai sekarang juga!"

"Yo Wan, kau mendengar perjanjian kami untuk mengadu ilmu? Maukah kau menolong, hanya menjadi perantara be-gitu?"

Yo Wan adalah seorang anak yang baru berusia tiga belas tahun. Apalagi dia kurang pengalaman, semenjak kecil berada di tempat sunyi mengejar ilmu dan bekerja, mana dia mampu menandingi kelihaian otak dua orang sakti ini? Secara tidak langsung, selain dua orang itu dapat memuaskan hati mencari keunggulan dalam ilmu silat, juga mereka ingin sekali menurunkan kepandaian masing-masing kepada bocah yang sudah me-nalukkan hati dan cinta kasih mereka itu, Yo Wan menganggap mereka berdua ini kakek-kakek yang lucu dan aneh. Masa ada orang melanjutkan adu ilmu seperti itu? Seperti main-main saja. Keduanya sudah terluka masjh tidak mau terima, masih ingin melanjutkan terus, benar-benar gila, pikirnya.

"Kalau kau kebera-tan pun tidak apa," sambung Sin-eng-cu, "kami bisa merangkak turun saling menghampiri, kemudian saling jcekik sampai mampus di sini!" sambil berkata demikian, Sin-eng-cu mengedipkan mata kepada Bhewakala.

"Jangan kira kau akan dapat men-cekik leherku, Sin-eng-cu tua bangka bangkotan. Lebih dulu jari-jariku akan menusuk dadamu sampai bolong-bolong? Bhewakala mengancam, juga tersenyum dan mengedipkan mata pula.

"Jangan.....! Harap ji-wi jangan ber-kelahi terus. Baiklah, saya akan mentaati permintaan ji-wi, menjadi peran-tara. Akan tetapi saya harap ji-wi betul-betul menghentikan adu ilmu ini kalau seorang di antara ji-wi ada yang tidate sanggup memecahkan sebuah jurus. Se-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

karang harap ji-wi sudi menanti sebentar, saya hendak menyediakan makanan." Tanpa menanti jawaban, Yo Wan lalu menuju ke ladang, memetik sayur-mayur, membawanya ke dapur dan memasak sayur-mayur dan ubi kentang. Pandai dia memasak setelah berlatih lima tahun selama ini dan di situ tersedia lengkap pula bumbu-bumbu yang dia tukar dari penduduk dusun dengan hasil ladangnya.

Di luar tahu Yo Wan, dua orang ka-kek hu berunding. Karena mereka amat suka kepada Yo Wan, dan maklum pula bahwa keadaan tubuh mereka sudah cacad akibat pertandingan semalam, agak-nya tak mungkin dapat tertolong lagi karena Kwa Kun Hong tidak berada. di Situ, maka mereka mengambil keputusan Untuk menurunkan ilmu-ilmu mereka yang paling iihai kepada Yo Wan.

"Jangan kau terlalu bernaftu me-tobohkan aku," kata Sin-eng-cu, "Kita turunkan dahulu jurus-jurus yang pernah kita mainkan malam tadi sehingga ma-sing-masing tentu sudah mengenalnya dan dapat memecahkannya. Setelah itu, baru-iah kita bertanding betul-betul, mengeluarkan jurus-jurus baru yang harus dapat dipecahkan."

Bhewakala menyetujui usul kakek bekas lawannya ini. Setelah masakan sayur-mayur sudah matang dan dihidang-kan oleh Yo Wan, mereka bertiga makan dengan tenang dan lahap. Kemudian dua 'orang sakti itu minta diantar ke kamar masing-masing dan mulai hari itu juga, Yo Wan menjadi perantara pertandingan yang aneh ini.

Mula-mula dia harus menghafal dan ^menggerakkan sebuah jurus yang diturunkan oleh Bhewakala dan oleh karena jurus ini harus dipergunakan untuk mt-nyerang, tentu saja Yo Wan diharuskan dapat memainkannya dengan baik. Pada hari-hari pertama, amatlah sukar bagi anak ini untuk menghafal dan mainkan jurus-jurus itu, karena jurus yang di-turunkan itu adalah jurus ilmu silat ting-kat tinggi yang sukarnya bukan main. Andaikata dia belum dlberi dasar Ilmu Si-cap-it Sin-po, yaitu langkah-langkah ajaib yang sudah mengandung inti sari daripada semua jenis gerak langkah da-lam persilatan, agaknya dia tidak mung-kin mampu melakukan gerakan jurus yang diturunkan oleh dua orang sakti ini. 3u-rus pertama yang diturunkan Bhewakala, baru dapat dia lakukan setelah dia latih selama dua minggu! Memang mengheran-kan bagl yang tidak tahu, akan tetapi kalau diingat syarat-syaratnya, memang berat. Dalam setiap gerak dalam jurus ini, imbalan tubuh harus tepat» bahkan keluar masuknya napas juga harus disesuaikan dengan setiap gerak!

Biarpun Yo Wan belum dapat menikmati dan membuktikan sendiri kegunaan ilmu silat karena selama belajar di situ belum pernah dia menggunakan ilmu silat untuk bertempur, namun mengingat sukarnya jurus ini, dia mengira bahwa Sin-eng-cu tentu akan menjadi bingung dan tidak mudah memecahkannya. 3ari tengah dan telunjuk kanan menusuk mata diteruskan dengan siku kanan menghan-tam jalan darah di bawah telinga, di-barengi pukulan tangan kiri pada pusar yang disusul lutut kaki kanan menyodok anggauta kelamin kemudian dilanjutkan tendangan kaki kanan sebagai gerak ter-akhir. Sebuah jurus yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"berisi" lima buah gerak serangan berbahaya! Bhewa-kala menamakan jurus ini Ngo-houw-lauw-yo (Lima Harimau Mencari Kambing), sebuah jurus daripada ilmu silat ciptaan-nya yang paling lihai ketika dia bertapa di Gunung Himalaya, yaitu Umu silat yang dinamainya Ngo-sin-hoan-kun (Ilmu Silat Lima Lingkaran Sakti).

Akan tetap alangkah herannya ketika Sin-eng-cu menyambut jurus yang dia mainkan di depan kakek ini dengan tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha-ha! Pendeta koplok! Jurus cakar bebek beginian dipamerkan di depanku? Wah, terlalu gampang untuk memecahkannya!" Yo Wan hanya memandang dengan kagum dan diam-diam dia pun girang karena ternyata susiok-couwnya ini tidak kalah lihai-nya oleh Bhewakala. Sudah tentu saja dalam adu Umu yang luar biasa ini sedikit banyak dia berfihak kepada Sin-eng-cu dan mengharapkan kemenangan bagi kakek ini, karena betapapun juga kakek ini adalah paman guru daripada suhunya.

"Awat, dengarkan dan lihat baik-baik gerak tanganku. Sekaligus aku akan patahkan daya serang jurus cakar bebek ini." Dengan gerak tangan dan keterangan yang lambat dan jelas Sin-eng-cu mengajarkan jurusnya.

"Menghadapi serangan seorang berilmu seperti Bhewakala, kita harus bersikap waspada dan jangan mudah terpancing oleh gerak pertama, karena semua jurus ilmu silat tinggi selalu menggunakan pancingan dan makin terserbunyi gerak pancingan ini lebih baik. Gerak pertama menyerang anggota tubuh bagian atas jangan dihadapi dengan perhatian sepenuh-nya, melainkan harus dielakkan sambil menanti munculnya gerak susulan yang merupakan gerak inti. Serangan tangan kanan ke arah mata dan leher, kita hadapi dengan merendahkan tubuh sehingga tusukan mata dan serangan siku kanan lewat di atas kepala. Serangan pukulan tangan kiri pada pusar kita tangkis dengan tangan kanan dan apabila dia berani menggunakan lututnya, kita mendahului dengan pukulan sebagai tangkisan ke arah sambungan lutut. Inilah jurusku yang menghancurkan jurus Bhewakala itu, kunamai jurus Lo-han-pai-hud (Kakek Menyembah Buddha)."

Jurus ini dilatih oleh Yo Wan dengan susah payah, apalagi karena segera disusul jurus ke dua yang merupakan serangan balasan dari Sin-eng-cu, yaitu jurus yang disebut Llong-thouw-coan-po (Kepala Naga Terjang Ombak). Dua buah jurus ini adalah jurus-jurus dari ilmu silat ciptaan kakek ini yang dia beri nama Liong-thouw-kun (ilmu Silat Kepala Naga) atau ilmu silat dari Liong-thouw-san tempat dia bertapa di bekas kediaman mendiang kakak sepengguruan-nya, Bu Beng Cu.

Untuk dua buah jurus ini Yo Wan menggunakan waktu dua puluh hari ia bangga sekali terhadap kakek itu dan mengira bahwa Bhewakala tentu akan repot menghadapi Llong-thouw-coan-po. Eh, kembali dia tercengang dan kecewa karena pendeta Nepal ini terkekeh-kekeh. memandang rendah sekali jurus serangan balasan Sin-eng-cu ini. "Uwah-hah-hah-tua bangsa bangkutan itu sudah gila kalau mengira bahwa jurusnya monyet menari ini bisa

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menggertak aku. Lihat baik-baik jurusku yang akan memecahkan rahasianya dan sekali ini dengan juru» seranganku ke dua, dia pasti akan mat! kutu!" Kakek pendeta Nepal ini lalu mengajarkan dua buah jurus lain yang lebih sulit dan aneh lagi.

Demikianlah, setiap hari, siang malam hanya berhenti kalau mengurus keperluan mereka bertiga, makan dan tidur, Yo Wan melayani mereka berdua ganti-ber-eanti. Mula-mula memang setiap jurus harus dia pelajari sampai hafal baru dapat dia mainkan setelah tekun mem-pelajarinya sampai beberapa hari, apalagi makin lama jurus-jurus yang dikeluarkan dua orang sakti itu makin sukar. Akan tetapi setelah lewat tiga bulan, dia mulai dapat melatihnya dengan lancar, dan dapat menyelesaikan setiap jurus dalam waktu sehari saja!

Yo Wan tidak hanya harus menghaial dan dapat mainkan jurus-jurus ini untuk dimainkan di depan kedua orang sakti itu, akan tetapi karena tingkat itu makin tinggi, terpaksa dia harus menerima la-tihan siulian (samadhi), pernapasan dan cara menghimpun tenaga dalam tubuh.

"Tanpa mempelajari lweekang danku, tak mungkin kaumainkan jurus ini," de-mikian kata Bhewakala dan karena dia sudah berjanji untuk membantu kedua orang itu menjadi perantara dalam adu ilmu, terpaksa Yo Wan tidak dapat mem-bantah dan mempelajari lweekang yang aneh dari kakek Nepal ini. Demikian pula, dengan alasan yang sama, Sin-eng-cu menurunkan latihan lweekang yang lain dan untuk latihan ini Yo Wan , ieng-alaml kelancaran karena lweekang dari kakek ini sejalan dengan apa yang dia pelajari dari suhunya.

Tanpa terasa lagi, tiga tahun telah lewat! Ngo-sin-hoan-kun (Ilmu Silat Lima Lingkaran Sakti) dari Bhewakala yang berjumlah linna puluh jurus itu tela;, dia mainkan semua. Demikian pula Liong-thouw-kun darl Sin-eng-cu Lui Bok yang berjumlah empat puluh delapan jurus Bukan ini saja, dengan alasan bahwa Umu pukufan tangan kosong tak dapat menen-tukan kemenangan. Bhewakala menurun-kan ilmu cambuk yang dapat dimainkan dengan pedang telah dia ajarkan pula. Karena ilmu pedang ini pun berdasar pada Ngo-sin-hoan-kun, maka tidak sukar bag! Yo Wan untuk menghafal dan me-mainkannya. Sebagai imbangannya, Sin-eng-cu juga menurunkan ilmu pedangnya.

Pada bulan ke dua dari tahun ketiga, Sin-eng-cu yang keadaannya sudah amat payah saking tuanya dan juga karena kelemahan tubuhnya akibat pertempuran tiga tahun yang lalu, menurunkan jurus yang tadinya amat dirahasiakan.

"Yo Wan..... Bhewakala hebat me-mang. Tapi coba kauperlihatkan jurus ini dan dia pasti akan kalah. Jurus itu di-sebut Pek-hong-ci-tiam (Bianglala Putih Keluarkan Kilat), jurus simpananku yang tak pernah kupergunakan dalam pertan-dingan karena amat ganas. Coba..... ban-tu aku berdiri, jurus ini harus kumainkan sendiri, baru kau dapat menirunya. Ke sinikah pedangmu....." Yo Wan yang tadinya berlutut menyerahkan pedangnya, pedang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dari kayu cendana yang sengaja dibuat untuk perang adu ilmu itu, sambil membantu kakek yang sudah tua ren-ta itu bangkit berdiri. Diam-diam Yo Wan menyesal sekali mengapa kakek yang tua ini begini gemar mengadu ilmu. Sudah sering kali selama tiga tahun itu dia membujuk-bujuk mereka untuk meng-hentikan adu ilmu, namun sia-sia belaka, dan selain itu, dia mulai merasa senang sekali dengan pelajaran jurus-jurus itu.

"Nah, kaulihat baik-baik.....!" Kakek itu menggerakkan pedang kayu dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya .mencengkeram dari atas. Memang gerak-an yang amat hebat dan dahsyat. Bahkan kakek yang sudah kehabisan tenaga itu, ketika mainkan jurus itu, kelihatan me-nyeramkan. Terdengar suara bercuitan dari pedang kayu dan tangan kirinya» kemudian..... kakek itu roboh terguling.

"Susiok-couw.....!" Yo Wan cepat ne-nyambar tubuh kakek itu dan membantu-nya duduk sambll menempelkan telapak tangannya pada punggung kakek itu dan menyalurkan hawa murni sesuai dengan ajaran Sin-eng-cu.

"Sudah..... eh, balk sudah..... uh-uh-uh..... tua bangka tak becus aku ini..... Yo Wan, sudahkah kau dapat mengerti jurus tadi?"

Yo Wan mengangguk, dan maklum akan watak kakek ini, seperti biasa se-telah kakek itu duduk bersila, dia meng-ambil pedang kayu dan mainkan jurus tadi. Suara bercuitan lebih nyaring ter-dengar, dan kakek itu berseru gembira, tapi napasnya terengah-engah.

"Bagus, bagus! Nah, kalau sekali ini pendeta koplok itu dapat memecahkan jurusku Pek-hong-ci-kiam, dia benar-benar patut kaupuja sebagai gurumu!" Dengan napas terengah-engah kakek itu lalu melambaikan tangan, mengusir Yo Wan keluar dari kamarnya untuk segera mendemonstrasikan jurus itu kepada lawannya.

Dengan hati sedih karena ketika me-raba punggung tadi dia tahu bahwa kakek itu keadaannya amat payah, Yo Wan meninggalkan kamar, langsung memasuki kamar Bhewakala. Keadaan pendeta Ne-pa! ini tidak lebih baik daripada Sin-eng-cu Lui Bok. Ia pun amat payah ka-rena selain kekuatan tubuhnya makin mupdur akibat iuka dalam, juga dia harus mengerahkan tenaga dan pikiran setiap hari untuk mengajar Yo Wan. Ketika Yo ' Wan memasuki kamarnya dan mainkan ' jurus Pek-hong-ci-tiam, dia terkejut sekali dan sampai lama dia bengong saja, menggeleng-geleng kepalanya. Kemudian mengeluh.

"Hebat..... Sin-eng-cu Lui Bok henidak mengadu nyawa...." Akan tetapi selanjutnya dia termenung, kedua tangannya bergerak-gerak menirukan gerak jurus itu, bicara perlahan seorang diri, menge-rutkan kening dan akhirnya menggeleng kepala seakan-akan pemecahannya tidak tepat. Ia memberi isyarat dengan tangan supaya Yo Wan keluar dari kamarnya, pemuda ini lalu mengundurkan dir dan masuk ke kamar sendiri karena waku itu malam sudah agak larut.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Menjelang fajar, Yo Wan kaget mendengar suara Bhewakala memanggil namanya. Ia bangun dan cepat menuju ke kamar pendeta itu. Pintu kamarnya terbuka dan pendeta itu duduk di atas pembaringan. Cepat dia maju menghampiri.

"Yo Wan, jurus Sin-eng-cu ini hebat! Tak dapat aku menangkis atau mengelaknya...." katanya dengan suara lesu.

Diam-diam Yo Wan menjadi girang. Akhirnya Sin-eng-cu yang menang, seperti yang dia harapkan. "Kalau begitu, Locianpwe menyerah...." katanya perlahan.

Mata yang lebar itu melotot. "Siapa menyerah? Karena Sin-eng-cu hendak mengadu nyawa, apa kau kira aku tidak berani? jurus itu memang tidak dapat kutangkis atau kuhindarkan, akan tetapi dapat kuhadapi dengan jurusku yang istimewa pula. Mungkin aku mati oleh jurusnya, akan tetapi dia pun pasti mampus kalau melanjutkan serangannya. Kau lihat baik-baik!"

Bhewakala lalu mengajarnya sebuah jurus sebagai imbalan daripada Pek-hong-ci-tiam. Kemudian pendeta itu menyuruh Yo Wan memainkan cambuk dengan jurus itu. Hebat bukan main jurus ini. Cambuk melingkar-lingkar di atas udara kemudian melejit ke empat penjuru dengan suara nyaring sekali. "Tar-tar-tar-tar-tar!" Terjangan cambuk ini diiringi gempuran tangan kiri yang penuh dengan tenaga dalam ke arah pusat lawan.

"Cukup! Lekas kauperlihatkan kepada Sin-eng-cu," kata Bhewakala setelah dia merasa puas dengan gerakan Yo Wan. Pemuda ini keluar dari kamar Bhewakala memasuki kamar Sin-eng-cu. Waktu itu matahari telah naik agak tinggi, akan tetapi lampu di dalam kamar kakek ini masih menyala.

"Susiok-couw, Locianpwe Bhewakata tidak dapat memecahkan Pek-hong-ci-tiam, akan tetapi menghadapi jurus IBM dengan jurus penyerangan pula, seperti ini," kata Yo Wan sambil memainkan cambuk yang memang sengaja dibawanya ke dalam kamar itu. Cambuknya melejit-lejit dan tangan kirinya mengeluarkan angin yang mematikan lampu di atas meja ketika dia memainkan jurus itu.

Akan tetapi setelah dia berhenti memainkan jurus ini, Sin-eng-cu tidak memberi komentar apa-apa. Kakek itu tetap duduk bersila dengan tangan kanan terkepal di atas pangkuan, telentang, dan tangan kiri diangkat ke depan dada jari-jari terentang terbuka dan telapak tangan menghadap keluar.

"Susiok-couw, bagaimana sekarang...?" Yo Wan menegur lagi sambil maju mendekat dan berlutut.

"Susiok-couw.....!" Ia berseru agak keras sambil berdongak memandang. Kakek itu masih

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

duduk bersila dengan mata meram. Ketika Yo Wan melihat sikap yang tidak wajar ini, berubah air muka-' nya. Dirabanya kepalan tangan kanan di atas pangkuan itu dan dia menarik kem-bali tangannya. Kepalan itu dingin sekali. Dirabanya lagi nadi, tidak ada denyutan. Kakeknya itu -seperti orang tidur tanpa bernapas.

"Susiok-couw.....!"

Tiba-tiba dia mendengar suara dt belakangnya, "Dia sudah mati. Ah, Sin-eng-cu, kau benar-benar hebat. Dengan jurus terakhir itu kau telah mengalahkan aku. Aku mengaku kalah!"

Yo Wan menoleh dengan heran. Bhe-wakala sudah berdiri di situ dan biarpun kelihatannya masih amat lemah, kiranya pendeta ini sudah dapat berjalan dengan ringan sehingga dia tidak mendengar kedatangannya. Akan tetapi dia segera menghadapi Sin-eng-cu lagi, berlutut dan memberi hormat sebagaimana layaknya sambil berkata, "Harap Susiok-couw sudi mengampuni teecu yang tidak mampu menolong Susiok-couw yang terluka se^ hingga hari ini Susiok-couw meninggal dunia." Ia tidak dapat menangis karena memang dia tidak ingin menangis.

"Yo Wan, orang selihai dia mana bisa mati karena luka pukulanku? Seperti juga pukulannya, mana bisa membikin mati aku? Kami berdua hanya terluka yang akibatnya melenyapkan tenaga daiam karena pusat pengerahan sinkang di tu'-buh kami rusak akibat pukulan. Tanpa pukulanku, hari ini dia akan mati uga, kematian wajar dari usia tua."

Bhewakala maju menghampiri kakek yang masih duduk bersila itu, lalu tiba-tiba pendeta Nepal ini memeluknya. "Sin-eng-cu, tua bangga..... terima kasih. Be-lum pernah selama hidupku merasa be-gitu senang dan gembira seperti selama tiga tahun kita mengadu Umu ini. Kau hebat, sahabatku, kau hebat. jurusmu terakhir tak dapat kupecahkan, biarlah sisa hidupku akan dapat kupergunakan untuk memecahkan jurus itu agar kelak kalau kita bertemu kembali, dapat ku-mainkan di depanmu....." Pendeta ini Salu membaringkan tubuh Sin-eng-cu. Tangan dan kaki kakek itu sudah kaku, akan tetapi begitu disentuh Bhewakala pada jalan darah dan sambungan-sambungan tulang yang membeku itu, menjadi lemas kembali dan dapat ditelentangkan. Kemudian pendeta hitam Tni berpaling kepada Yo Wan yang memandang semua itu dengan mata terbelalak heran. Memang seorang yang aneh dan luar biasa pendeta hitam ini, pikirnya.

"Yo Wan, kau adalah murid Pendekar Buta akan tetapi tak pernah menerima warisan ilmu silatnya kecuali pelajaran langkah-langkah yang tiada artinya dalam menghadapi lawan. Kau bukan murid kami namun kau telah mewarisi inti sari daripada ilmu silat kami berdua. Memang lucu. Akan tetapi ketahuilah bahwa di dalam hatiku, aku menganggap kau murid tunggalku dan selalu aku menanti kunjunganmu ke Anapurna di Himalaya. Selamat tinggal, muridku." Setelah berkata demikian, Bhe-wakala berjalan ke luar dari pondok itu, wajahnya muram seakan-akan kegembiraannya lenyap bersama nyawa Sin-eng-cu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan tiba-tiba merasa dirinya amat kesunyian. Yang seorang menjadi mayat, yang seorang lagi telah pergi. Kembali dia hidup seorang diri di tempat sunyi itu. Namun dia segera dapat menguasai perasaannya. Ia bukan kanak-kanak lagi. Ketika suhu dan subonya pergi, delapan tahun yang lalu, dia baru berusia delapan tahun lebih. Sekarang dia sudah menjadi seorang pemuda, enam belas tahun usianya seperti dikatakan Sin-eng-cu beberapa hari yang lalu. Tadinya dia sendiri tidak tahu berapa usianya kalau saja bukan Sin-eng-cu yang menghitungnya. Seorang jejaka. Jaka Lola, tidak hanya yatim piatu, akan tetapi juga tiada sanak – kadang. Di dunia ini hanya ada suhu dan subonya, akan tetapi kedua orang itu sudah pergi meninggalkannya sampai delapan tahun tanpa berita.

Dengan hati berat Yo Wan mengubur jenazah Sin-eng-cu di belakang pondok. Ia tidak tahu bagaimana harus menghias kuburan ini, maka dia lalu mengangkut batu-batu besar yang dia taruh berjajar di sekeliling kuburan. Ia masih belum sadar bahwa kini dia dapat mengangkat batu-batu yang demikian besarnya, tidak tahu bahwa setiap batu yang diangkatnya dengan ringan itu sedikitnya ada seribu kati beratnya!

"Aku harus menyusul suhu dan subo ke Hoa-san." Pikiran inilah yang pertama-tama memasuki kepalanya. Tenngat akan niatnya pergi menyusul ke Hoa-san tiga tahun yang lalu, dia merasa me-nyesal sekali. Mengapa dia dahulu ddak jadi menyusul? Kalau tiga tahun yang lalu dia sudah pergi ke Hoa-san, tentu saat ini dia sudah berada bersama suhu dan subonya. Akan tetapi, dia tenngat lagi betapa dua orang kakek yang meng-adu ilmu itu menmbuat dia betah, malah selama tiga tahun ini dia tidak merasa rindu kepada suhu dan subonya, juga membuat dia tak pernah meninggalkan puncak karena kedua orang itu melarang-nya. Biarpun bumbu-bumbu habis, mereka tidak membolehkan dia turun puncak, dan sebagai pengganti bumbu-bumbu itu, Bhe-wakala in6nyuruh dia mengambil bermacam-macam daun di puncak yang ter-nyata dapat mengganti bumbu dapur.

Dengan pakaian penuh tambalan Yo Wan turun dari puncak. Cambuk Bhewakala yang ditinggalkan oleh pendeta itu dia gulung melingkari pinggangnya, ter-semunyi di balik bajunya yang penuh tambalan dan tidak karuan potongannya. Juga pedang kayu buatan Sin-eng-cu yang . dipakai untuk bermain jurus di depan Bhewakala, dia bawa pula, dia selipkan di balik ikat pinggang.

Berangkatlah Yo Wan si Jaka Lola irieninggalkan puncak Liong-thouw-san, berangkat dengan hati lapang dan penuh harapan untuk segera bertemu kembali idengan dua orang yang amat dikasihi, yaitu suhu dan subonya. Ia tidak sadar ,sama sekali, betapa dirinya kini telah mengalami perubahan hebat berkat latihan lweekang menurut ajaran Sin-eng-cu dan Bhewakala, betapa dirinya selain inemiliki tenaga sinkang yang hebat juga telah memiliki ilmu-ilmu silat tingkat tinggi yang tidak mudah didapat orang!

Ketika penduduk sekitar kaki gunung yaog sudah mengenalnya melihat Yo Wan, mereka

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

segera menegur dan mempersilakan dia singgah. Mereka menyatakan penyesalan mengapa pemuda itu selama tiga tahun ini bersembunyi saja. Malah yang mempunyai kelebihan pakaian segera memberi beberapa buah celana dan baju kepada Yo Wan ketika dilihatnya betapa pakaian pemuda ini penuh tambalan. Yo Wan, menerima dengan penuh syukur dan terima kasih. Ia sendiri tidak ingin suhu dan subonya marah dan malu melihat dia berpakaian seperti jembel itu. Segera dia menukar pakaiannya dan kini biarpun pakaiannya sederhana dan terbuat daripada kain kasar, namun cukup rapi dan tidak robek, juga tidak ada tambalan menghiasnya.

* * *

Yo Wan melakukan perjalanan se-perti seorang yang linglung. Dia seperti seekor anak burung yang baru saja be-lajar terbang meninggalkan sarangnya. Semenjak usia delapan tahun, dunia-nya hanya puncak Bukit Liong-thouw-san dan perkampungan sekitar kaki gunung. Biarpun di waktu kecilnya dia per-nah melihat kota dan tempat-tempat ramai, namun selama delapan tahun dia seakan mengasingkan diri di puncak gu-nung, dan sekarang, melakukan perjalanan melalui kota-kota dan dusun-dusun yang ramai, dia seperti seorang dusun yang amat bodoh. Bangunan-bangunan besar mengagumkan hatinya. Melihat banyak orang membuat dia bingung. Apalagi ilmu membaca dan menulis. Ia seorang buta huruf yang melakukan perjalanan melalui tempat-tempat yang asing baginya, tanpa kawan tiada sanak kadang, tanpa bekal uang di saku!

Akan tetapi kekurangan-kekurangan ini sama sekali tidak membuat Yo Wan menjadi khawatir atau susah. Semenjak kecil dia sudah tergembleng oleh segala macam kesulitan hidup, biarpun masih muda, ji.wanya sudah matang oleh asam garam dan pahit getir penghidupan, mem-buatnya tenang dan dapat menghadapi segala macam keadaan dengan tabah. Tidak sukar baginya untuk mengatasi ke-kuurangannya dalam perjalanan. Kadang-kadang dia hanya makan buah-buahan dan daun-daun muda di dalam hutan untuk berhari-hari. Ada kalanya dia makan dalam sebuah kelenteng bersama hwesio-hwesio yang baik hati dan yang tetap membagi hidangan sayur-mayur sekedarnya tanpa daging itu kepada Yo Wan. Tentu saja Yo Wan belum mau pergi meninggalkan kelenteng sebelum dia me-lakukan sesuatu, mencari air, menyapu lantai, membersihkan meja sembahyang dan lain pekerjaan untuk membalas budi. Kadang-kadang orang dusun atau kota ada yang mau menerima bantuan tenaga-nya untuk ditukar dengan makan sehari itu.

Dengan cara demikian, Yo Wan melakukan perjalanan sambil bertanya-tanya jalan menuju ke Hoa-san. Ia berlaku hati-hati sekali, selalu menjauhkan diri daripada keributan, dan tak pernah dia memperlihatkan kepada siapapun juga bahwa dia memiliki tenaga luar biasa dan kepandaian yang tinggi. Yo Wan sendiri sebetulnya belum mengerti betul bahwa dia telah mewarisi inti sari kepandaian dua orang kakek berilmu sung-guhpun dia mengetahui bahwa dia memiliki tenaga dan keringanan tubuh yang melebihi orang lain. Oleh karena inilah maka dia sama sekali tidak mempunyai keinginan mencari dan mernbalas musuhnya, The

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Sun, sebelum dia bertemu dengan suhunya dan menerima pelajaran ilmu silat tinggi dari gurunya itu.

Setelah melakukan perjalanan berbulan-bulan, akhirnya pada suatu pagi sampai juga dia di kaki Gunung Hoa-san. Dengan hati berdebar tegang dia berdiri memandang ke arah puncak gunung itu, sebuah gunung yang tinggi dan hijau, tidak liar seperti Gunung Liong-thouw-san. membayangkan pertemuan dengan suhu dan subonya setelah berpisah selama delapan tahun, mendatangkan rasa haru dan membuatnya termenung di situ dengan jantung berdebar-debar. Betapa-pun juga, dalam kegembiraan ini, ada rasa tidak enak di dalam hatinya, rasa bahwa dia adalah seorang tamu di Hoa-san. Suhu dan subonya sendiri terhitung tamu di situ, bagaimana dia akan dapat merasa di rumah sendiri? Berpikir begitu, timbul kegetiran. Mengapa suhunya membiarkan saja dia bersunyi sampai delapan tahun di Liong-thouw-san? Mengapa gurunya itu tidak kembali?

Ya, mengapakah? Mengapa Kun Hong dan Hui Kauw tidak kembali ke Liong-thouw-san sampai delapan tahun lamanya, membiarkan murid mereka itu seorang diri saja di puncak gunung yang sunyi? Apakah terjadi sesuatu yang hebat atas, diri mereka?

Sebetulnya tidak terjadi sesuatu yang buruk. Tak lama setelah Kun Hong dan Hui Kauw tiba di Hoa-san, Hui Kauw melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat. Tentu saja peristiwa ini mendatangkan kegembiraan luar biasadi Hoa-san. Oleh kakeknya, anak itu diberi nama Kwa Swan Bu.

Ketua Hoa-san-pai sekarang adalah Kui Lok yang berjudul Kui-san-jin, seorang tokoh Hoa-san-pai yang paling lihai karena dia dan isterinya (Thio Bwee) adalah sepasang suami isteri yang mewarisi ilmu Silat Hoa-san-pai yang paling tinggi. Suami isteri ini memimpin Hoa-san-pai, dibantu oleh suhengnya bernama Thian Beng Tosu (Thio Ki) dan Lee Giok, dan diawasi oleh kakek Kwa Tin Siong dan isterinya. Kwa Tin Siong sudah amat tua dan sudah bosan mengurus Hoa-san-pai, maka dia dan isterinya menyerahkan tugas ini kepada Kui-san-jin dan mereka sendiri tekun bertapa.

Kedatangan putera tunggal mereka, Kwa Kun Hong dan isterinya, tentu saja menggirangkan hati kedua orang tua ini, apalagi setelah isteri Kun Hong melahirkan seorang putera, kebahagiaan suami isteri tua ini menjadi sempurna. Perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh Hoa-san-pai tidak ada yang mempunyai keturunan laki-laki kecuali Kwa Kun Hong seorang. Thian Beng Tosu hanya mempunyai seorang anak perempuan bernama Thio Hui Cu yang sudah menikah dengan Tan Sin Lee putera Raja Pedang Tan Beng San yang menjadi ketua Thai-san-pai. Juga Kui-san-jin hanya mempunyai seorang anak perempuan bernama Kui Li Eng yang sudah menikah pula dengan Tan Kong Bu, putera lain lagi dan Raja Pedang Tan Beng San. Semua ini dapat dibaca dalam cerita Rajawali Emas dan Pendekar Buta.

Karena tidak ada keturunan laki-laki di Hoa-san, tentu saja lahirnya Kwa Swan Bu amat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menggirangkan hati Kakek Kwa. Juga Thian Beng Tosu dan Kui san jin ketua Hoa-san-pai amat girang. Orang-orang tua inilah yang minta dengan sangat kepada Kun Hong dan istrinya agar suami isteri itu tidak kembali ke Liong-thouw-san, setidaknya menanti kalau Swan Bu sudah besar.

Amat tidak baik membiarkan seorang anak laki-laki bersunyi di puncak bukit dengan kedua orang tuanya saja, kata Kwa Tin Siong kepada putera dan mantunya "Ia akan tumbuh besar dalam kesunyian, kurang bergaul dengan sesama manusia. Di Hoa san pai ini adalah tempat tinggalmu sendiri sejak kau kecil, Kun Hong karena itu sebaiknya kau membiarkan puteramu tinggal disini pula. Disini merupakan keluarga Hoa san pai yang besar, dan puteramu tentu akan menerima kasih sayang dari semua orang. Juga aku dan ibumu sudah tua, biarkan-lah kami menikmati hari-hari akhir kami dengan cucu kami Swan Bu."

Inilah yang membuat Kun Hong dan istrinya tak dapat meninggalkan Hoa-san. Kun Hong berunding dengan isteri-nya tentang Yo Wan. Hui Kauw yang tentu saja menimpakan kasih sayang seluruhnya kepada puteranya, menyatakan bahwa Yo Wan tentu akan menyusul ke Hoa-san.

"Bukankah dahulu kau sudah meninggalkan pesan bahwa dia harus menyusul ke Hoa-san kalau dalam waktu dua tahun kita tidak pulang? Dia sudah besar, tentu dapat mencari jalan ke sini. Pula, hal ini amat perlu bagi dia. Murid kita harus menjadi seorang yang tabah dan tidak gentar menghadapi kesukaran."

Kun Hong setuju dengan pendapat isterinya ini. Akan tetapi hatinya gelisah juga setelah lewat dua tahun, bahkan sampai lima tahun, murid itu tidak datang menyusul ke Hoa-san.

"Jangan-jangan ada sesuatu terjadi disana?" Kun Hong menyatakan kekhawatirannya.

"Atau dia memang tidak ingin ikut dengan kita di sini," Hui Kauw berkata, keningnya berkerut. Diam-diam ia merasa tidak senang mengapa Yo Wan tidak mentaati perintah suaminya. Seorang murid harus Wntaati perintah guru, kalau tidak, dia bukanlah murid yang baik, "Sudahlah, kita tidak perlu memikirkan Yo Wan. Kalau dia datang menyusul, berarti dia suka menjadi murid kita, kalau tidak, terserah kepadanya. Lebih baik kita melatih anak kita sendiri."

Demikianlah, setelah lewat delapan tahun, suami isteri ini sudah melupakan murid mereka yang mereka kira tentu sudah pergi dari Liong-thouw-san dan tidak mau ikut mereka di Hoa-san. Sama sekali mereka tidak mengira bahwa murid mereka itu selama ini tak pernah meninggalkan puncak Liong-thouw-san. Dan sama sekali mereka tidak pernah menduga bahwa pada pagi hari, orang muda tampan sederhana yang berdin termenung di kaki Gunung Hoa-san, adalah Yo Wan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan amat kagum melihat keadaan Gunung Hoa-san. Alangkah jauh bedanya dengan Llong-thouw-san. Gunung ini be-nar-benar terawat. Tidak ada bagian yang liar. Hutan-hutan bersih dan penuh pohon buah dan kembang. Sawah ladang terpelihara, dhanami sayur-mayur dan pohon obat. Malah jalan yang cukup le-bar dibangun, memudahkan orang naik mendaki gunung.

Derap kaki kuda dari sebelah kanan terdengar, diiringi suara ketawa yang nyaring, ketawa kanak-kanak. Yo Wan mengangkat kepala memandang ke se-belah kanan dan dia menjadi kagum se-kali. Ada tiga orang penunggang kuda. Kuda mereka adalah kuda-kuda pilihan, tinggi besar dan nampak kuat. Akan tetapi bukan binatang-binatang itu yang mengagumkan hati Yo Wan, melainkan penunggangnya yang berada di tengah-tengah, di antara dua orang penunggang kuda. Penunggang kuda ini adalah se-orang anak laki-laki yang kelihatannya ada sepuluh tahun usianya. Seorang anak laki-laki yang amat tampan, yang pakaiannya serba indah, kepalanya ditutupi topi sutera yang bersulam kembang dan terhias burung hong dari mutiara. Anak laki-laki itu pandai sekali menunggang kuda dan pada saat itu dia menunggang kuda tanpa memegang kendali, karena kedua tangannya memegang sebuah gen-dewa dan beberapa batang anak panah. Dua orang yang mengiringi anak ini adalah dua orang laki-laki berusia empat puluhan, dandanannya seperti tosu dan kelihatannya amat mencintai anak itu.

"Ji-wi Susiok (Dua Paman Guru), lihat, burung yang paling gesit akan kupanah jatuh!" "Swan Bu..... jangan.....! Itu bukan burung walet....." Seorang di antara kedua tosu itu mencegah. Akan tetapi anak itu sudah mengeprak kudanya dengan kedua kakinya yang kecil. Kudanya lari congklang dengan cepat ke depan Dengan gerakan yang tenang namun cepat anak itu sudah memasang dua batang anak panah pada gendewanya, dan menarik tali gendewa, terdengar suara menjepret dan Yo Wan melihat seekor burung kecil melayang jatuh di dekat kakinya. Ia merasa kasihan sekali melihat burung itu, sebatang anak panah menembus dada. Burung kecil berbulu kuning amat cantik. Yo Wan menekuk lutut, membungkuk untuk mengambil bangkai bucuung itu. Tiba-tiba berkelebat bayangan dan tahu-tahu sebuah tangan yang kecil telah mendahuluinya, me-nyambar bangkai burung itu.

Yo Wan berdiri dan melihat anak kecil yang pandai main anak panah tadi telah berdiri di depannya, bangkai burung di tangan kanan sedangkan tangan kirinya bertolak pinggang. "Eh, kau mau curi burungku? Burung ini aku yang panah jatuh, enak saja kau mau mengambilnya. Hemmm, kau orang dari mana? Mau apa berkeliaran di sini?"

Yo Wan tertegun. Anak ini masih kecil, akan tetapi sikapnya amat gagah dan berwibawa, sepasang matanya tajam penuh curiga, akan tetapi juga membayangkan watak tinggi hati. Ia tahu bahwa dia berada di tempat orang, karena Gunung Hoa-san tentu saja menjadi wilayah orang-orang Hoa-san-pai. Dengan senyum sabar dia menjura dan berkata.

"Aku tidak bermaksud mencuri, hanya kasihan melihat burung ini....."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Sementara itu, dua orang tosu juga sudah melompat turun dan kuda dan menghampiri. "Swan Bu, kau terlalu. Ilmu ,memanah yang kau pelajari bukan untuk membunuh burung yang tidak berdosa. Kalau ayah bundamu tahu, kau tentu akan mendapat marah," tegur seorang tosu.

"Susiok, apakah urusan begini saja Susiok hendak mengadu kepada ayah dan ibu Kalau tidak melatih memanah burung kecil terbang, mana bisa mahir? Anggap saja burung ini seorang penjahat. Susiok, orang ini mencurigakan, aku belum pernah melihatnya. Jangan-jangan dia pencuri".

Dua orang tosu itu memandang Yo Wan. Tosu ke dua segera menegur, "Orang muda, kau siapakah ? Agaknya kau bukan orang sini .. eh, apalagi kau pemuda yang hendak bekerja sebagai tukang mengurus kuda di Hoa-san? Kemarin kepala kampung Lung-ti-bun menawarkan tenaga seorang pemuda tukang kuda....."

Yo Wan menggeleng kepala. Dia sejak kecil tinggal di gunung, tentu saja tidak tahu akan tata susila umum, dan gerak-geriknya agak kaku dan kasar. "Aku bukan tukang kuda, akan tetapi kalau Lo-pek (Paman Tua) suka memberi pekerja-an, aku mau mengurus kuda, asal mendapat makan setiap hari."

Entah bagaimana, melihat anak laki-laki yang sombong dan yang dia tahu tentu anak Hoa-san-pai ini, tiba-tiba hati Yo Wan menjadi tawar untuk bertemu dengan suhunya. Bukankah suhunya itu putera Hoa-san-pai dan sekarang mondok di situ? Bagaimana kalau orang-orang Hoa-san-pai memandang rendah kepadanya dan tidak suka mengangkatnya sebagai murid Pendekar Buta? Lebih baik dia menjadi tukang kuda dan tidak usah mengaku" sebagai murid gurunya agar tidak merendahkan nama gurunya. De-ngan pekerjaan ini, dia hendak melihat gelagat, melihat dulu suasana, di Hoa san-pai sebelum mengambil keputusan untuk menhadap suhunya.

"Baik, kau boleh bekerja men)adl pengurus kuda. Setiap hari kau harus mencari rumput yang segar dan gemuk untuk dua belas ekor kuda, memberi makan dan menyikat bulu kuda. Tidak hanya makan, kau juga akan diber pakaian dan upah.Eh, siapa namamu? Di mana rumahmu?"

"Namaku A Wan, Lopek, dan aku tidak mempunyai rumah. Terima kasih atas kebaikanmu, aku akan merawat kuda dengan baik-baik".

"Bekerjalah dengan baik, ketua kami tentu akan menaruh kasihan kepadamu. Jangan sekali-kali suka mencuri, apalagi melarikan kuda," kata tosu ke dua.

"Susiok, kenapa takut dia mencuri dan lari? Kalau dia jahat, anak panahku akan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

merobohkannya!"

"Hush, Swan Bu, jangan bicara begitu"

"Aku paling benci penjahat, Susiok, tiap kali melihat penjahat, pasti akan panah mampus. Kelak kalau aku sudah besar, aku akan basmi semua penjahat di permukaan bumi ini."

Hemmm, bocah manja dan amat besar mulut, pikir Yo Wan. Heran sekali dia mendengar omongan seorang anak kecil seperti itu. Anak siapa gerangan bocah ini? Apakah anak ketua Hoa-san-pai? Akan tetapi dia tidak berani banyak bertanya, karena nanti pun dia akan tahu sendiri.'

"Swan Bu kita pulang berlari sambil melatih ilmu lari cepat," kata tosu pertama kepada anak itu. "Biar tiga ekor kuda ini dituntun naik oleh A Wan. A Wan, kau tuntun kuda tiga ekor kuda ini ke puncak, sampai di sana bawa ke kandang, gosok badannya sampai kering dari keringat dan beri makan." Setelah berkata demikian, tosu itu memberikan kendali tiga ekor kuda itu kepada A Wan, kemudian dia mengajak tosu ke dua dan Swan Bu untuk berlari cepat. Mereka berkelebat dan seperti terbang mereka lari mendaki gunung. Memang tosu itu sengaja tidak memberi penjelasan karena hendak menguji kecerdikan kacung kuda itu, apakah mampu dan dengan baik mengantar binatang-binatang itu ke kandang ataukah tidak. Ia masih ragu-ragu melihat pemuda yang bodoh itu.

Adapun Yo Wan sambil memegang kendali tiga ekor kuda, melihat mereka berlari-lari cepat. Biasa saja kepandaian mereka itu, pikirnya, lalu dituntunnya tiga ekor kuda mendaki gunung. Sambil berjalan perlahan, dia bertanya-tanya dalam hati siapa gerangan bocah yang bernama Swan Bu itu. Bocah tampan dan bersemangat, memiliki dasar watak yang eaeah dan pembenci penjahat, akan tetapi rusak oleh kemanjaan dan kesombongan. Pertemuannya dengan anak laki-laki tadi membuat Yo Wan makin tidak enak lagi hatinya. Ia merasa bahwa orang-orang Hoa-san-pai kurang bijaksana, terbukti dari watak bocah tadi yang agaknya terlalu manja. Heran dia mengapa suhunya yang jujur dan budiman, subonya yang berwatak halus dan penuh pribudi itu bisa tinggal di situ sampai bertahun-tahun. Akan tetapi dia teringat lagi bahwa suhunya adalah putera ketua Hoa-san-pai, tentu saja harus berbakti kepada orang tua, dan orang dengan watak sehalus subonya, tentu dapat menghadapi segala macam watak dengan penuh kesabaran. Ia menank na-pas. Dasar kau sendiri yang iri agaknya melihat bocah tadi demikian manja, pa-kaiannya demikian indah, dia mencela diri sendiri. Betapapun juga, Yo Wan adalah seorang pemuda yang masih remaja dan kurang sekali pengalaman, ku-rang pula pendidikan, maka rasa iri itu adalah wajar. Iri karena dia tidak pernah merasa bagaimana dicinta orang tua, dimanja orang tua. Ia teringat akan ke-adaan sendiri, seorang jaka lola yang tidak punya apa-apa di dunia ini. Alang-kah jauh bedanya dengan Swan Bu tadi, bagai bumi dan langit.

Selagi dia melamun sambil menuntun kudanya di jalan yang cukup lebar tapi menanjak itu,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dari belakang dan disusul bentakan nyaring, "Minggir.....! Minggir.....!" Lalu terdengar bunyi cambuk di udara.

Kalau saja A Wan tidak sedang melamun, agaknya dia tidak begitu «aget dan dapat menuntun tiga ekor kuda itu ke pinggir. Akan tetapi bentakan nyaring ini seakan-akan menyeretnya tiba-tiba dari dunia lamunan, membuat dia Kaget dan tak sempat menguasai seekor di antara kudanya yang kaget dan melonjak ke tengah jalan. Karena dua ekor kuda yang lain juga melonjak-lonjak ketakutan, terpaksa Yo Wan hanya menenangkan dua ekor yang masih dia pegang kendalinya, sedangkan yang seekor telah terlepas kendalinya dan kini berloncatan di tengah jalan. Pada saat itu, dua orang penunggang kuda sudah datang membalap dekat sekali. Yo Wan berteriak kaget, karena kudanya yang mengamuk itu tidak menghindar, malah meloncat dan menubruk ke arah seorang di antara penunggang kuda itu.

"Setan.....!" Penunggang kuda yang ditubruk itu memaki, dia seorang laki-laki yang berkumis panjang, berusia kurang lebih empat puluh tahun, pakaiannya penuh tambalan, akan tetapi sepatunya baru dan mengkilap. Sambil memaki, dia menggerakkah kakinya, menendang ke arah perut kuda yang menubruhnya.

"Kraaaa!" Tendangan itu keras sekali dan mendengar bunyinya, agaknya tulang-tulang rusuk kuda yang menubruhnya itu telah ditendang patah. Kuda itu meringkik, terjengkang ke belakang lalu roboh dan berkelejoan, tak mampu bangun lagi.

"Wah-wah-wah, Sute (Adik seperguruan), kau telah membunuh seekor kuda Hoa-san-pai!" tegur orang ke dua, usianya hampir lima puluh, rambutnya putih semua digelung ke atas, mukanya licin tanpa kumis, pakaiannya juga penuh tambalan seperti orang pertama.

"Habis, apakah aku harus membiarkan kuda itu menubrukku, Suheng? Salahnya bocah ini, menuntun kuda kurang hati-hati!" Mereka berdua melompat turun dari kuda dan memandang kepada Yo Wan.

Bukan main kagetnya hati Yo Wan melihat betapa seekor di antara tiga kuda yang dia tuntun itu kini telah berkelejoan hampir mati di tengah jalan. Baru saja dia diterima menjadi kacung kuda, sudah terjadi hal ini. Karena kaget dan bingung, dia segera berkata,

"Kau membunuh kudaku. Hayo ganti kudaku!"

Si kumis tersenyum. "Bocah, ketahuilah. Aku dan suhengkui ini adalah dua orang utusan dari Sin-tung-kai-pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti). Urusan kuda adalah urusan kecil, tak perlu kau ribut-ribut."

"Urusan kecil bagaimana?" Yo Wan berteriak. "Mungkin kecil untuk kau, akan tetapi amat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

besar bagiku. Kau ha-rus mengganti kuda ini!"

Muka si kumis menjadi merah. Ia heran sekali. Biasanya, orang-orang Hoa-san-pai tentu akan bersikap hormat kalau mendengar bahwa mereka adalah utusan ' < iari Sin-tung-kai-pang. Akan tetapi bocah ini, tentu hanya seorang anak murid yang masih rendah, sama sekali tidak meng-hormat, malah agak kasar sikap dan bicaranya.

"Kau siapa? Apakah kuda ini bukan milik Hoa-san-pai?" tanya si kumis.

"Memang kuda Hoa-san-pai, dan aku adalah kacung kuda yang baru. Bagaimana aku harus pulang kalau kuda yang kutuntun berkurang seekor? Lopek, kau harus menggantinya!" Sambil berkata demikian, Yo Wan menuntun dua ekor kudanya di tengah jalan, menghadang perjalanan karena dia khawatir kalau dua orane itu akan melarikan diri.

Si kumis menjadi makin merah muka-nya karena marah ketika mendengar bahwa bocah ini hanya seorang kacung kuda saja'. Seorang kacung kuda bagaimanapun berani bersikap sekasar itu terhadap dia, anak murid Sin-tung-kai-pang vanesudah bersepatu baru? Di perkumpul-an pengemis ini terdapat peraturan yang aneh. Tingkat seseorang ditandai dengan sepatu. Yang terendah tidak memakai sepatu, yang iebih tinggi memakai alas kaki, makin tinggi .makin baik, dan san-dal kayu sampai sepatu kulit yang meng-kilap seperti yang dipakai oleh kedua orang penunggang kuda ini. Maklumlah, mereka berdua adalah murid-mund dan ketua Sin-tung-kai-pang, maka kepandaianya sudah amat tinggi dan "pangkatnya" sudah memakai sepatu baru.

"Hemmm, bujang rendah! Kau hanya1 tukang kuda, banyak cerewet. Urusan seekor kuda saja kau ribut-ribut! Ming-gir! Biar nanti kubicarakan dengan orang-orang Hoa-san-pai tentang kuda ini, kau boleh pulang ke kandangmu!"

"Betul kata-kata, Suteku, bocah tu-kang kuda, jangan kau takut. Biar nanti kami bicarakan urusan kuda ini dengan majikanmu," sambung orang ke dua yang rambut putih.

"Tidak!" Yo Wan membantah karena dia takut kedua orang ini akan mengadu kepada ketua Hoa-san-pai dan membalik-kan duduknya perkara sehingga dia yang akan dipersalahkan. "Kau harus ganti sekarang juga!"

"Bujang rendah, kaubuka matamu j baik-baik dan lihat dengan siapa kau ' bicara!" bentak si kumis, marah sekali.

"Aku sudah melihat, kalian adalah dua orang pengemis aneh."

Dua orang itu tertawa. Memang aneh orang-orang dari Sin-tung-kai-pang. Kalau orang lain menyebut mereka pengemis, har itu berarti suatu penghormatan bagi me-reka! Inilah sebabnya mereka menjadi senang mendengar Yo Wan menyebut mereka pengemis aneh dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hal ini me-reka anggap bahwa Yo 'Wan met^nai^ siapa mereka dan takut.

"Bocah! Kaulihat sepatu kami!"

Yo Wan mendongkol juga. Orang ini terlalu menghina, akan tetapi dia memandang juga ke arah sepatu mereka. "Ada apa dengan sepatu kalian? Sepatu baru, akan tetapi penuh debu!" jawabnya.

"Ha-ha-ha, anak baik, kau mengenal sepatu baru kami!" Si kumis tertawa senang. "Hayo kaubersihkan debu sepatu kami, dan nanti kami akan minta kepada majikanmu agar kau jangan dihukum karena kelalaianmu menuntun kuda."

Yo Wan menegakkan kepalanya, me-mandang tajam. "Harap kalian tidak main-main. Aku pun tidak ingin main-main dengan kalian. Lebih baik sekarang kautinggalkan seekor di antara kudamu untuk mengganti kudaku yang mati, baru kalian melanjutkan perjalanan."

"Apa.....??" Dua orang itu berteriak kaget, heran dan juga marah. "Kau ini kacung kuda berani bicara begitu kepada kami? Kami adalah dua orang utusan terhormat dari Sin-tung-kai-pang, tahu? Minggir dan jangan banyak cerewet kalau kau tidak ingin mampus seperti kuda itu!"

Yo Wan adalah seorang yang memiliki watak suka merendah, hal ini terbentuk oleh keadaan hidupnya semenjak kecil. Ia suka mengalah dan mempunyai rasa diri rendah dan bodoh, akan tetapi betapapun juga, dia adalah seorang muda yang berdarah panas. Melihat sikap dan mendengar ucapan menghina itu, kesabarannya patah.

"Biarpun kalian utusan dari Giam-lo-ong (Malaikat Maut) sekalipun, karena kau membunuh kudaku, kau harus meng-gantinya!"

Dua orang itu mencak-mencak saking marahnya. Kalau saja mereka tidak ingat bahwa kacung itu adalah seorang bujang Hoa-san-pai dan bahwa mereka berada di wilayah Hoa-san-pai, tentu sekali pukul mereka membikin mampus bocah ini.

"Sute, jangan layani dia, Dorong minggir!"

Si kumis tertawa dan melangkah maju mendekati Yo Wan, tangan kirinya men-dorong pundak pemuda itu sambil membentak, "Tidurlah dekat bangkai kudamu!" Ia menggunakan tenaga setengahnya karena tidak ingin membunuh Yo Wan, hanya ingin membuat kacung itu terjeng-kang dekat bangkai kuda tadi.

Akan tetapi dia salah besar kalau mengira bahwa dengan hanya sebuah dorongan seperti itu saja dia akan mampu merobohkan Yo Wan. Tangannya mendorong pundak Yo Wan yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sengaja tidak mau mengelak, akan tetapi tenaga dorongannya bertemu dengan pundak yang kokoh kuat seperti batu karang. Jangankan membuat kacung itu roboh, nnebuat pundak itu bergoyang saja tidak mampu!

"Kau ganti kudaku yang mati kata Yo Wan tanpa bergerak.

Si kumis terheran, penasaran lalu timbul kemarahannya. "Kau kepala batu", bentaknya dan kini dia menggunakan seluruh tenaganya untuk mendorong dada Yo Wan.

Yo Wan tidak mau mengalah sampai dua kali, apalagi sekarang yang didorong adalah dadanya. Tak mungkin dia mau membiarkan dadanya didorong orang karena hal ini berbahaya. Selama tiga ta-hun, terus-menerus siang malam dia ber-main silat menurut petunjuk Stn-eng-cu dan Bhewakala, Umu silat tingkat tinggi yang membuat Umu itu mendarah daging di tubuhnya dan di pikirannya, seluruh panca inderanya sudah matang sehingga segalanya bergerak secara oto-matis, karena memang demikianlah ke-hendak dua orang sakti itu. Sekarang, menghadapi dorongan kedua tangan si kumis ke arah dadanya, secara otomatis kaki Yo Wan melangkah dengan gerak tipu Ilmu Langkah Si-cap-it Sin-po, yang dia warisi dari Pendekar Buta. Ketika tubuh si kumis yang mendorongnya itu lewat dekat tubuhnya, otomatis pula tangannya bergerak ke punggung dan pantat. Seperti sehelai layang-layang putus talinya, tubuh si kumis itu "melayang" ke depan dan memeluk bangkai kuda yang tadi ditendangnya!

"Bukkk! Uh-uhhh....." Si kumis terbanting pada bangkai kuda, karena dia tadi mencium hidung kuda yang mancung dan keras, hidungnya mengeluarkan darah dan kepalanya menjadi pening.

Temannya yang berambut putih, se-jenak berdiri melongo. Hampir saja dia tak dapat percaya bahwa sutenya begitu mudah dirobuhkan. Oleh seorang kacung kuda! Padahal dia makiun. bahwa ilmu kepandaian sutenya itu sudah tinggi, patutnya kalau dikeroyok oleh dua puluh orang kacufts seperti ini saja tak mungkin kalah. Tapi mengapa sampai hidungnya mengeluarkan kecap?

"Kau berani melawan kami?" bentaknya marah setelah dia sadar kembali dari keheranannya. Sambil membentak begituUjj pengemis rambut putih ini pun menerjang maju. Ia memukul ke arah muka Yo Wan dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya diam-diam melakukan gerakan susulan, yaitu serangan yang sesungguhnya dan tersembunyi di belakang serangan pertama yang merupakan pancingan. Maksudnya hanya ingin mem-banting roboh Yo Wan sebagai pembalas-an atas kekalahan temannya, karena dia masih belum berani membunuh seorang bujang Hoa-san-pai.

Yo Wan tersenyum. Setelah melatih diri dengan tipu-tipu yang luar biasa hebatnya secara berganti-ganti dari Sin-eng-cu dan Bhewakala, di mana dua orang sakti itu menggunakan gerakan-gerakan yang penuh tipu muslihat, penuh pancing-an dan amat tinggi tingkatnya,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

jurus yang dipergunakan oleh si rambut putih ini baginya merupakan gerakan main-main yang tidak ada artinya sama sekali. Agaknya boleh dikatakan bahwa Yo Wan telah mengetahui lebih dulu sebelum pengemis itu bergerak! Dengan tenang dia miringkan kepala dan tangannya men-dahului digerakkan ke depan menyambut tangan kanan kakek pengemis yang hen-dak membantingnya, dipegangnya per-gelangan tangan itu dan sekali tekan tangan itu seakan-akan nnenjadi lumpuh. Di lain saat, tubuh pengemis rambut putih ini pun sudah melayang ke depan dan..... menimpa tubuh pengemis berkumis yang baru krenkang-krenkang hendak merangkak bangun. Tentu saja dia roboh lagi dan keduanya bergulingan dekat bangkai kuda!

"Lebih baik kalian pergi dart tinggal-kan seekor kuda untuk mengganti yang mati," kata Yo Wan menyesal dia sama sekali tidak ingin berkelahi, takut kalau-kalau hal ini akan membikin marah suhunya. "Kalau kau merasa rugi boleh kau bawa bangkai kuda itu. Aku tidak mau mencari perkara..

Akan tetapi dua orang pengemis itu sudah memuncak kemarahannya. Mereka adalah murid-murid yang terkenal dari ketua Sin-tung-kai-pang, maka apa yang terjadi tadi merupakan penghinaan yang hanya dapat dicuci dengan darah dan nyawa! Seorang kacung kuda membuat mereka jatuh bangun macam itu. Mana mereka ada muka untuk memakai sepatu baru lagi?

"Keparat, lihat golok kami merenggut nyawamu!" bentak si kumis. Sinar golok berkelebat ke arah leher Yo Wan, disusul bacokan golok si rambut putih ke arah pinggangnya. Memang keistimewaan para anak murid Sin-tung-kai-pang adalah permainan golok. Ketuanya terkenal dengan tongkatnya, maka perkumpulan pe-ngemis itu dinamakan Sin-tung (Tongkat Sakti), namun agaknya si ketua ini tidak mau menurunkan ilmu tongkatnya kepada para murid dan anggaunya. Sebaliknya dia lalu menciptakan ilmu golok dari ilmu tongkat itu dan ilmu golok inilah yang dipelajari oleh semua murid dan anggauta Sin-tung-kai-pang.

Yo Wan menggerakkan kedua kakinya, mainkan langkah ajaib dan..... dua orang pengemis itu seketika menjadi bingung karena pemuda itu lenyap di belakang. Kalau mereka membalik dan menerjang lagi, pemuda itu menggerakkan kedua kaki secara aneh, lenyap lagi dan tiba-tiba belakang siku kanan mereka ter-kena sentilan jari tangan Yo Wan. Se-ketika kaku rasanya lengan itu dan golok mereka terlepas tanpa dapat dipertahan kan lagi. Sebelum mereka tahu apa yang terjadi, untuk kedua kalinya tubuh mere-ka melayang karena kaki Yo Wan oto-matis telah mengirim dua buah tendangan.

"Aku tidak mau berkelahi, lebih baik kalian pergi. Ganti kudaku dan perkara ini habis sampai di sini saja," kembali Yo Wan berkata.

Akan tetapi kedua orang pengemis itu menjadi begitu kaget, heran dan ketakut-an sehingga

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tanpa berkata apa-apa lagi mereka berdua lalu merangkak bangun dan..... lari turun gunung! Yo Wan ber-diri tertegun, mengikuti mereka dengan pandang mata heran. Kemudian dia meng-angkat pundak, lalu memegang kendali dua ekor kuda mereka itu. Kini ada em-pat ekor kuda di tangannya. Kuda-kuda itu dia cancang pada sebatang pohon dan dia segera menggali lubang di pinggir jalan untuk mengubur bangkai kuda tadi. Setelah selesai, Yo Wan menuntun empat ekor kuda, melanjutkan perjalanannya mendaki puncak.

Kiranya jalan yang sengaja dibangun menuju ke puncak itu berliku-liku me-ngelilingi puncak. Memang, satu-satunya cara untuk membuat jalan yang dapat dilalui kuda dan manusia biasa, hanya membuatnya berliku-liku seperti itu se-hingga jalan tanjakannya tidak terlalu sukar dilalui. Dengan mempergunakan ilmu lari cepat, tentu saja dapat mendaki dengan melalui jalan yang lurus dan dapat cepat sampai di puncak. Akan tetapi melalui jalan buatan ini, apalagi menuntun empat ekor kuda yang kadang-kadang rewel dan mogok di jalan, benar-benar memakan waktu setengah hari lebih. Menjelang senja barulah Yo Wan tiba di pintu gerbang tembok yang me-ngelilingi Hoa-san-pai yang merupakan kelompok bangunan besar di puncak.

Seorang tosu yang menjaga pintu gerbang menyambut Yo Wan dengan pertanyaan, "Apakah kau tukang kuda baru?"

Yo Wan mengangguk. "Aku harus membawa kuda-kuda ini ke kandang. Dapatkah kau menunjukkan di mana ada-nya kandang kuda?"

Tosu itu kelihatan tidak senang mendengar kata-kata Yo Wan yang sederhana tanpa penghormatan sama sekali itu. Benar-benar seorang anak muda dusun yang bodoh, pikirnya.

"Kandang kuda berada di luar tembok sebelah barat. Kau kelilingi saja tembok ini ke barat, nanti akan sampai di sana," jawabnya lalu duduk kembali, sama sekali tidak mengacuhkan Yo Wan yang ber-peluh dan amat lapar itu. Yo Wan me-mandang ke barat. Benar saja, di dekat tembok sebelah sana kelihatan kandang kuda, terbuat daripada papan sederhana. Tanpa mengucapkan terima kasih karena di-anggapnya tanya jawab itu sudah tB-mestinya, dia pergi dari situ, menuntun empat ekor kudanya.

Tosu yang menyambutnya di kandang kuda lebih peramah. Tosu ini bertubuh gemuk pendek, mukanya bundar dan n»a-tanya seperti dua buah kelereng.

"Ha-ha-ha, ada tukang kuda baru! serunya. "Orang muda, mana kuda tunggangan Swan Bu yang berbulu hitam? Dan ini ada empat ekor, eh, bagaimana ini, Bong-suheng tadi bilang bahwa kau membawa kuda mereka bertiga, kenapa sekarang ada empat ekor?" Kuda siapa yang dua ekor ini dan mana kuda Swan Bu?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Lopek, kuda yang hitam itu sudah kukubur di pinggir jalan sana," kata Yo Wan sambil menyusut peluh dengan ujung lengan baju. Ia merasa lelah dan lapar sekali, juga amat haus. Sejak kemarin dia tidak makan, dan tadi dia tidak berani berhenti untuk mencari buah atau air. Sekarang dia masih menghadapi urusan kuda dan tentu akan mendapat marah lagi.

Tosu gendut itu melongo, sepasang matanya makin bundar, memandangnya dengan bingung dan heran. "Kaukubur? Bagaimana ini? Maksudmu, kaupendam kuda itu?"

Yo Wan mengangguk, "Benar, karena dia mati." Ia berhenti sebentar lalu berkata, "Lopek, aku lapar dan haus, apa kau bisa menolong aku?"

Tosu itu mengangguk-angguk, masih bingung. "Ah, tentu..... tentu..... tunggu sebentar. Aneh, bagaimana kuda bisa mati dan dikubur? Aneh....." tapi dia berjalan memasuki kandang kuda sambil mengomel panjang pendek, keluar lagi membawa bungkus makanan dan sekaleng air minum. Tanpa banyak sungkan lagi Yo Wan menerima kaleng air dan minum dengan lahapnya. Tosu itu memandangnya penuh kasihan dan tidak menggonggonya ketika Yo Wan mulai makan. Berbeda dengan ketika minum tadi, kini Yo Wan makan dengan lambat dan tenang. Melihat tosu itu memandangnya, Yo Wan bercerita sambil makan.

"Kuda hitam dibunuh orang, Lopek. Untungnya mereka berdua itu lari meninggalkan dua ekor kuda mereka ini, lalu kubawa ke sini dan bangkai kuda hitam itu kukubur di pinggir jalan."

Tosu itu mendengarkan dengan melongo. "Kuda dibunuh orang? Siapa mereka yang begitu berani main gila di Hoa san?"

"Mereka mengaku utusan-utusan dan Sin-tung-kai-pang. Tadinya mereka tidak mau ganti, aku tetap tidak mau terima. Akhirnya mereka mengalahkan dan lari pergi, meninggalkan dua ekor kuda ini."

Tosu itu melebarkan matanya. "Sin-tung-kai-pang? Mereka mengalahkan? Hem, kau masih untung, orang muda. Mereka itu jahat. Kalau mereka tidak memandang kebesaran Hoa-san-pai, kiranya bukan hanya kuda itu yang mereka bunuh dan saat ini kau takkan dapat makan minum lagi."

Yo Wan diam saja, pikirannya melayang ke arah Swan Bu. Jangan-jangan anak itu akan menjadi marah sekali karena kuda kesayangannya dibunuh orang dan akan membuat gara-gara dengan pembunuh kuda. "Lopek, tadi aku sudah melihat anak yang bernama Swan Bu itu. Dia tampan dan pandai main panah. Si-apakah dia? Apakah putera Hoa-san-pai?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tosu itu menggeleng kepala. "Kau orang baru, agaknya bukan orang sekitar Hoa-san. Memang Swan Bu tampan dan gagah. Ah, kasihan dia, tentu akan sedih dan marah kalau mendengar kudanya dibunuh orang..... hemmm, aku tidak akan tega menyampaikan berita ini ke-padanya. Anak malang....."

Hemmm, benar-benar orang Hoa-san-pai amat memanjakan anak itu. Lopek, kalau dia bukan putera Hoa-san-pai, apakah dia itu anak raja yang sedang bermain-main di sini?"

Tosu itu memandangnya dengan mata terbelalak. "Putera raja? Ha-ha-ha, sama sekali bukan, tapi memang dia patut menjadi putera raja! Dia itu cucu tunggal dari Kwa-lo-sukong, jadi masih terhitung keponakan dari ketua kami yang sekarang".

Berdebar jantung Yo Wan. Cucu guru besar she Kwa? Suhunya juga she Kwa! Lopek, dia itu anak siapakah? Aku be-lum mengenal orang-orang di sini, keteranganmu tadi sama sekali tidak jelas.

Tosu itu kini tertawa dan mengangkat jempol tangan kanannya ke atas.

"Dia keturunan orang-orang gagah, karena itu, dia harus menjadi seorang calon tokoh Hoa-san-pai yang nomor satu' Ayahnya adalah tokoh sakti yang terkenal dengan julukan Pendekar Buta, ibunya juga memiliki kepandaian setinggi langit. Kakeknya adalah Hoa-san It-kiam. Kwa Tin Siong bekas ketua Hoa-san-pai, pamannya adalah Kui-san-jin (Orang Gunung she Kui) yang sekarang menjadi ketua kami. Paman-paman gurunya ada-lah orang-orang sakti di samping tokoh-tokoh sakti yang bersama-sama meng-gemblengnya, bukankah dia kelak akan menjadi jago nomor satu di dunia persilatan?"

Tosu gendut itu nampak bangga sekali sehingga tidak tahu betapa wajah kacung kuda ini menjadi pucat. Kiranya Swan Bu yang pagi tadi memakinya dan hendak memanahnya kalau dia lari, adalah putera suhunya! Pantas saja demikian gagah dan tampan. Ah, aku kurang hati-hati, pikirnya. Dia anak suhu, dan diam-diam dia merasa bangga Juga. Akan tetapi dia kecewa sekali teringat bahwa kuda anak itu telah terbunuh.

"Malam sudah tiba..... eh, siapa nama-mu tadi?"

"A Wan, Lopek."

"A Wan, kau jaga baik-baik kuda di kandang ini. Rumput masih cukup di sudut kandang sana, kauberi makan mereka, lalu kau boleh tidur. Kau bikin sendiri tempat tidurmu, banyak rumput kering di kandang kosong sebelah kiri. Beberapa malam ini pinto (aku) juga tidur di sana, lebih enak daripada tidur di ranjang. Kalau perlu mandi, tuh di bawah pohon besar itu ada sumber air. Besok saja pinto ajak kau ke dalam, bertemu dengan para pemimpin. Maiaam ini kau mengaso saja."

"Baik, terima kasih, Lopek." Yo Wan berterima kasih sekali sekarang karena memang dia membutuhkan istirahat untuk memutar otak. Berbagai perasaan teraduk di dalam hatinya. Jadi suhunya sudah mempunyai putera yang demikian tampan dan gagah. Putera itu dididik di Hoa-san-pai. Mungkin saking senangnya mendapatkan putera ini, suhu dan subo-nya sampai lupa kepadanya. Besok dia harus menghadap suhu dan subonya. Tentu saja dia dapat bekerja di situ, menjadi tukang kuda atau apa saja. Tapi..... dia ragu-ragu apakah dia akan suka tinggal di sini selamanya. Apakah suhunya mau menurunkan Umu silat setelah mempunyai putera yang amat disayang? Bu-kankah tosu gendut tadi menyatakan bahwa cita-cita mereka semua adalah membuat Swan Bu menjadi jago nomor satu di dunia? Mungkin suhu dan subonya mau mengajarnya, dia cukup mengenal watak mereka yang budiman. Akan tetapi apakah para orang tua di Hoa-san-pai akan suka menerimanya?

Pusing pikiran Yo Wan. Betapapun juga, besok aku akan menghadap suhu dan lihat saja bagaimana perkembangan-nya. Kalau tak mungkin tinggal di situ, pikirnya, dia akan tanya kepada suhunya tentang musuh besarnya, The Sun. Akan dicari dan dilawan dengan apa yang dia miliki sekarang. Berpikir sampai di sini dia teringat akan pertempuran tadi dan diam-diam dia menjadi girang. Tadinya dia menganggap bahwa dua orang itu ha-nya dua manusia sombong yang tidak becus apa-apa, orang-orang lemah yang hanya mengandalkan aksi dan mungkin kedudukan, yang sama sekali tidak memiliki kepandaian silat yang berarti. Apakah tosu gendut tadi yang melebih-lebihkan? Tidak mungkin dua orang yang begitu lemah bisa merajalela berbuat kejahatan. Orang dengan kepandaian se-rendah itu mana bisa mengganggu orang / lain? Sampai dia tertidur pulas di atas rumput kering yang nyaman ditiduri, Yo Wan tidak dapat menjawab pertanyaannya sendiri itu. Memang, pemuda mi sama sekali tidak tahu bahwa bukan dua orang itu yang terlalu lemah, melainkan dia sendirilah yang terlalu tinggi tingkat ilmunya bagi dua orang tadi. Ia sama sekali tidak menyadari bahwa dalam diri-nya telah terkandung ilmu silat tingkat tinggi yang sudah mendarah daging dengan dirinya. Ia menganggap dirinya belum pandai silat, sama sekali tidak sadar bahwa setiap gerakannya adalah mengandung inti sari ilmu silat tinggi yang di-wariskan oleh Sin-eng-cu dan Bhewakala! Tentu saja Yo Wan yang sederhana jalan pikirannya ini tidak merasa pandai Umu silat karena ketika selama tiga tahun dia mainkan jurus-jurus sakti, sama sekali bukanlah "belajar", melainkan hanya menjadi perantara kedua orang sakti mengadu ilmu.

Tiba-tiba Yo Wan bangkit dari rumput kering. Dia mendengar kuda meringkik dan menyepak-nyepak. Kalau saja dia tidak ingat bahwa dia menjadi tukang kuda dan kewajibannya menjaga kuda, tentu dia tidur lagi. Ia terlalu lelah. Dengan malas dia bangun dan keluar dari kandang kosong yang menjadi kamar tidurnya, menghampiri kandang kuda.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tidak ada sesuatu. Malam gelap dan kuda-kuda itu masih berada di kandang.

"Ah, kiranya benar hanya tukang kuda....." terdengar suara lirih, dari atas.

Yo Wan terkejut. Kiranya ada orang di atas kandang kuda. Mendadak dia mendengar sambaran halus dari belakang. Cepat dia miringkan tubuhnya dan "tak!" sebuah benda kecil menyambar lewat, menghantam tiang kandang dan mengeluarkan sinar. Dia lain saat, tiang itu dan rumput kering di bawah yang terkena pecahan benda itu sudah terbakar.

Yo Wan kaget bukan main. Cepat dia menggunakan rumput basah untuk memadamkan api. Dengan marah dia menggerakkan tubuh melompat ke atas kandang. Akan tetapi sunyi di situ, tidak ada bayangan orang. Ia menduga bahwa orang yang menyambitnya tadi tentu sudah melarikan diri. Kembali dia memasuki kandang kosong, akan tetapi kali ini dia tidak dapat tidur pulas. Agaknya yang datang itu adalah dua orang Sin-tung-kai-pang tadi, atau boleh jadi teman temannya. Mereka itu datang menyerangnya dengan benda yang dapat membakar tiang dan rumput, atautah memang se-ngaja hendak membakar kandang? Tapi mendengar ucapan lirih tadi, agaknya mereka ingin pula melihat apakah benar seorang tukang kuda. Benar-benar aneh. Apa artinya ini semua?

Pada keesokannya, pagi-pagi sekali serombongan orang yang semua berpakaian tambalan mendaki puncak Hoa-san. Yang berjalan di depan sendiri adalah seorang kakek berusia enam puluh tahun lebih, tubuhnya kurus kering seperti tinggal tulang terbungkus ktilit saja tanpa daging sedikit pun, namun tubuh itu masih tegak berdiri kaku seperti perajurit bersikap di depan komandannya. Ia memegang sebatang tongkat yang aneh. Tongkat ini entah terbuat daripada bahan apa, tidak dapat dikenal begitu saja, tapi warnanya aneka macam, belang-bonteng ada warna hijau, merah, kuning, hitam dan putih. Lebih hebat lagi sepatunya, karena sepatu ini pun terbuat daripada kulit mengkilap yang warnanya juga bermacam-macam. Dilihat begitu saja dia lebih pantas menjadi seorang pemain lawak di atas panggung wayang. Akan tetapi, jangan dikira bahwa dia itu orang gila atau seorang biasa saja, karena kakek ini adalah Sin-tung-kai-pangcu (Ketua Per-kumpulan Pengemis Tongkat Sakti) yang amat terkenal sebagai raja pengemis. Permainan tongkatnya hebat dan ditakuti orang. Memang ketua pengemis ini pandai sekali main tongkat dan dia menerima kepandaian ini dari dua orang hwesio pelarian dari Siau-wim-si yang terkenal dengan nama julukan Hek-tung Hwesio dan Pek-tung Hwesio, Si Hwesio Tongkat Hitam dan Hwesio Tongkat Putih.

Di kanan kirinya berjalan dua orang pengemis tua, lima puluh lebih usianya, yang seorang membawa sebatang pedang tergantung di pinggang, yang ke dua memegang sebatang toya panjang. Kedua orang pengemis ini memakai sepatu yang berwarna, akan tetapi warnanya tidak sebanyak pada sepatu pangcu itu. Ini menjadi tanda bahwa mereka itu setingkat lebih rendah daripada pangcu mereka. Mereka adalah kedua orang pembantu ketua itu, dan merupakan orang ke dua darfke tiga dalam Sin-tung-kai-pang.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Di belakang tiga orang tokoh Sin-tung-kai-pang ini, berbarislah murid-murid mereka bertiga yang jumlahnya lima belas orang, di antara mereka ini tampak dua orang yang kemarin ribut-ribut dengan Yo Wan. Melihat cara mereka mendaki puncak dengan kecepatan luar biasa dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi.! Memang sesungguhnya, delapan belas orang pengemis yang dengan muka marah mendaki puncak Hoa-san ini merupakan orang-orang terpenting dalam Sin-tung-kai-pang!

Para tosu yang beker)a di luar dan menjaga pintu, segera mengenal mereka dan tergesa-gesa para tosu yang melihat datangnya rombongan ini menyampaikan laporan ke dalam. Kaget dan heran juga Kui-san-jin, ketua Hoa-san-pai ketika mendengar laporan ini. Cepat dla keluar menyambut dan berturut-turut keluar pula isterinya, suhengnya yaitu Thian Beng Tosu, malah Kwa Kun Hong ber-sama isterinya, Kwi Hui Kauw, dan pu-teranya, Kwa Swan Bu, juga keluar untuk melihat apa kehendak rombongan pengemis itu.

Ketua Hoa-san-pai, Kui-san-jin, diam-diam merasa tidak enak hatinya. Memang ada sesuatu antara Hoa-san-pai dan Sin-tung-kai-pang yang menjadi ganjalan hati. Dimulai dengan bentrokan kecil antara seorang anak murid Hoa-san-pai yang pergi ke kota dengan seorang anggauta Sin-tung-kai-pang. Sebrang pengemis yang sombong dan memandang rendah Hoa-san-pai telah bentrok dengan seorang aneeauta Hoa-san-pai yang berwatak keras. Si pengemis dipukul roboh, datang banyak pengemis yang mengeroyok sehingga anak murid Hoa-san-pai itu ter-luka dan lari. Akan tetapi urusan ini sudah diselesaikan oleh suhengnya, Thian Beng Tosu sehingga tidak menjalar lagi menjadi permusuhan antara kedua fihak. Betapapun juga, diam-diam kedua fihak menaruh ganjalan hati. Kini ketua Sin-tung-kai-pang beserta rombongan, paei-paei mendaki puncak Hoa-san, ada keperluan apakah"? Karena mendengar bahwa yang memimpin rombongan adaian ketuanya sendiri, maka Kui-san-jin sendiri menyambut ke luar, khawatir kalau anak murid yang menyambut, akan ter-jadi bentrokan yang lebih besar. Senga)a dia menyambut di luar tembok, sesuai dengan keadaan tamu yang bukan merupakan sahabat.

Ketika melihat rombongan tuan rumah ke luar dari pintu gerbang. Sin-tung-kai-pangcu memberi tanda kepada rombongannya untuk berhenti. Ia melihat dua orang kakek yang berpakaian pendeta, seorang wanita tua yang masih cantik, seorang laki-laki muda yang buta di samping seorang wanita jelita, dan seorang anak laki-laki yang tampan dan membawa gendewa. Di belakang rombongan ini tampak beberapa orang tosu yang meng-ikuti dari jauh, agaknya bukan anggauta-anggauta rombongan penyambut.

Ketua pengemis yang sebutannya Sin-tung Lo-kai (Pengemis Tua Tongkat Sak-ti) berdiri memandang dengan sikap galak dan angkuh. Ia sama sekali tidak gentar biarpun dengan sudut. matanya dia lihat betapa puluhan orang tosu kelihatan ke-luar pula seperti rayap. Malah dia berdiri tegak saja, sama sekali tidak menghor" mat tuan rumah sebagai layaknya tamu» Melihat sikap seperti ini, Kui-san-jin hanya tersenyum-senyum sabar dan be-gitu sampai di depan rombongan tamu, dia mengangkat tangan ke depan dada sebagai

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

penghormatan. Juga suhengnya, Thian Beng Tosu, mengangkat kedua tangan memberi hormat. Namun Sin-tung Lo-kai sama sekali tidak membalas penghormatan ini, malah langsung bertanya, suaranya kaku,

"Yang manakah ketua Hoa-san-pai?"

Para tosu anak buah Hoa-san-pai marah sekali mendengar pertanyaan yang memandang rendah ini, namun rombongan pemimpin Hoa-san-pai itu tersenyum sabar. Hoa-san-pai adalah sebuah partai besar, patut mempunyai pimpinan yang bijaksana dan memiliki kesabaran tinggi, sikap orang-orang besar. Kui-san-jin me-langkah maju dan menjawab,

"Sayalah yang mendapat kehormatan menjadi ketua Hoa-san-pai. Kalau saya tidak keliru sangka, sahabat ini tentu ketua dari Sin-tung-kai-pang, bukan?"

Sin-tung Lo-kai tidak segera men-jawab, melainkan menatap tuan rumah penuh selidik.. Seorang kakek kurang lebih enam puluh tahun, pakaiannya sederhana seperti pertapa, sikapnya lemah-lembut dan tidak kelihatan sesuatu yang aneh pada dirinya. Walaupun demikian Sin-tung Lo-kai tidak berani memandang rendah karena dia sudah mendengar akan kebesaran Hoa-san-pai.

"Bagus! Ketua Hoa-san-pai, kami se-ngaja datang mengunjungimu dengan mak-sud hendak minta penjelasan mengapa Hoa-san-pai amat menghina Sin-tung-kai-pang? Apakah Hoa-san-pai merasa sebagai perkumpulan yang paling besar sehingga boleh malang-melintang dan melakukan penghinaan sesuka hatinya kepada perkumpulan lain?"

Kui-san-jin mengerutkan alisnya, bertukar pandang dengan Thian Beng Tosu, lalu menjawab, "Sin-tung-kai-pangcu, saya harap kau suka bicara yang jelas, karena sesungguhnya kami tidak mengerti apa yang kaumaksudkan dengan penghinaan itu. Memang harus kami akui bahwa telah terjadi bentrokan karena salah faham antara beberapa anak muridmu dengan anak murid kami, akan tetapi hal itu sudah diselesaikan dan didamaikan, malah oleh Suhengku ini, Thian Beng Tosu sendiri. Kami anggap urusan kecil antara anak murid yang masih berdarah panas itu sudah selesai. Mengapa kau sekarang datang menyatakan bahwa kami melakukan penghinaan? Penghinaan yang mana harap kaujelaskan."

"Hemmm, bagus .sekali! Hoa-san-pai kabarnya adalah perkumpulan yang besar dan berpengaruh, kiranya ketuanya tidak tahu apa yang terjadi di depan matanya sendiri! Paicu (Ketua) karena ingin mem-perbaiki hubungan antara perkumpulan kita yang pernah retak oleh perbuatan anak-anak murid kita, aku sengaja meng-utus dua orang anak muridku kemarin pagi untuk naik ke Hoa-san-pai dan me-nyampaikan undangan penghormatan dari Sin-tung-kai-pang kepadamu."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Akan tetapi, kami tidak pernah menerimanya, Pangcu," jawab Kui-san-jin.

"Hemmm, tentu saja tidak pernah menerimanya!" Sin-tung-kai-pangcu ber-kata sambil membanting ujung tongkatnya sampai menancap ke atas tanah berbatu di depan kakinya. "Di tengah jalan, dua orang utusanku itu diserang oieh tukang kuda Hoa-san-pai, malah dua ekor kuda tiyzzgangan mereka pun dirampas!"

Semua orang menjadi kaget sekali mendengar ini. "Ah, imana bisa terjadi hal itu?" Kui-san-jin berseru, tidak per-caya. Tak mungkin anak muridnya ada yang berani melakukan perbuatan seperti itu. Merampas kuda? Tidak bisa jadi!

"Hemrnm, tentu saja tidak percaya!" Sin-tung Lo-kai mendengus, lalu melambaikan tangan kepada dua orang anak buahnya. "Ceritakan kepada nnereka!" , perintahnya.

Dua orang pengemis melangkah maju dan berdiri membungkuk. Seorang di antara mereka yang berkumis panjang lalu bercerita, sedangkan temannya yang berambut putih hanya menundukkan muka. "Kami berdua sedang menunggang kuda mendaki kaki gunung ketika tiba-tiba seorang pemuda melepaskan kuda yang hampir menubruk kami. Karena kaget dan untuk menyelamatkan diri daripada tubrukan, terpaksa saya meng-gerakkan kaki menendang kuda yang menubruk kami itu. Kuda itu mati. Tukang kuda Hoa-san-pai itu marah-marah, biarpun kami sudah berjanji hendak membicarakan hal itu dehgan kettia Hoa-san-pai, karena kami adalah utusan dari Sin-tung-kai-pang untuk menyampaikan un«dangan. Akan tetapi orang muda itu tetap tidak mau melepaskan kami, malah segera menyerang kami dan merampas dua ekor kuda tunggangan kami. Ter-paksa kami kembali turun gunung dan melapor kepada ketua kami." Setelah berkata demikian, dua orang pengemis ini cepat-cepat mengundurkan diri lagi ke belakang ketua mereka, karena mereka merasa malu sekali harus bercerita bah-wa mereka kalah oleh seorang kacung kuda Hoa-san-pai.

Kui-san-jin tertegun. Cerita ini benar-benar tidak masuk akal. Dua orang per ngemis tadi dia lihat memiliki gerakan? gerakan yang tangkas dan kuat, dan sudah dapat menendang seekor kuda sekali saja mati cukup membuktikan kepandai-annya. Masa mereka berdua kalah bleh tukang kuda Hoa-san-pai? Padahal tukang kuda Hoa-san-pai yang sudah tua telah meninggal dunia dan selama belum -nen-dapatkan tukang kuda baru, pekerjaan merawat kuida dilakukan oleh seorang tosu, kalau tidak salah Can Tosu yang gendut dan yang dia tahu- kepandaiannya rendah sekali.

Kui-san-jin menoleh ke belakang, nnencari-cari dengan pandang matanya, mencari Can-tojin, sedangkan mulutnya berkata, "Kami tidak mempunyai kacung kuda yang masih muda....."

Ketua Sin-tung-kai-pang mengeluarkan suara ketawa mengejek. Pada saat Itu dua orang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tosu maju dan berlutut di depan Kui-san-jin. Itulah dua orang tosu yang kemarin bersama Kwa Swan Bu menyerahkan kuda mereka kepada Yo Wan. "Mohon ampun sebesar-besarnya kepada Suhu," kata seorang di antara mereka, "sesungguhnya teecu berdua yang telah menerima kacung itu. Kemarin pagi ketika teecu berdua mengantar Swan Bu berlatih panah dan sampai di kaki gunung, teecu melihat seorang pemuda yang keadaannya miskin dan seperti kelaparan. Tadinya teecu kira dia itu tu-kang kuda baru yang dijanjikan oleh lurah dusun, akan tetapi ternyata bukan dan dia menyatakan suka bekerja mem-bantu kita. Karena teecu kasihan kepada-nya, maka teecu lalu menerimanya se-bagai tukang kuda, dan teecu baru akan melaporkan hari ini kepada Suhu. Siapa duga bocah itu menimbulkan onar. Mo-hon ampun sebesar-besarnya, Suhu."

Kui-san-jin kaget mendengar ini. Akan tetapi sebelum dia bicara, Swan Bu sudah melangkah maju dan dengan suara lantang berkata kepadanya,

"Supek, benar kata kedua muridmu ini. Memang tadinya sudah kucurigai dia." Ia lalu menoleh ke arah kakek pengemis dan berkata, suaranya tetap lantang, "Hai, Pangcu dari Sin-tung-kai-pang! Kau dengar sendiri, tukang kuda itu bukanlah anak murid Hoa-san-pai dan ketua kami tidak tahu-menahu tentang keributan itu. Namun, kami dapat mem-beri hajaran kepada pengacau itu, jangan kau merembet-rembet nama Hoa-san-pai'."

"Swan Bu, diam kau.....'." Kwa Kun Hong membentak dan seketika Swan Bu diam. Akan tetapi tiba-tiba bocah ini meloncat ke depan, tangan kiri meraih anak panah, dipasangnya pada gendewanya dan menjepretlah tali gendewa dan anak panahnya meluncur ke kiri

Yo Wan sejak tadi sudah mendengarkan semua pembicaraan itu.

Pagi-pagi tadi dia sudah pergi mencari rumput dan ketika dia melihat rombongan pengemis yang tampak marah mendaki naik puncak, hatinya berdebar tidak enak. Tentu ada hubungannya dengan urusan kemarin, pikirnya. Karena dia merasa bahwa dia yang menjadi biang keladinya, maka dia lalu pergi mengikuti mereka sampai ke puncak. Ia bersembunyi di balik pohon dan mengintai semua perdebatan tadi. Setelah dirinya di-sebut-sebut oleh dua orang tosu dan Swan Bu, dia segera muncul dengan maksud untuk mengakui kesemuanya dan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dari balik batang pohon tadi Yo Wan merasa terharu dan sedih melihat suhu dan subonya. Sekarang, maklum bahwa perbuatannya itu akan mengakibatkan keributan, dia mengambil keputusan untuk mempertanggungjawabkan sendiri agar Hoa-san-pai, terutama suhu dan subonya jangan sampai terbawa-bawa. Dengan pikiran ini, dia lalu muncul keluar dari tempat persembunyiannya dan berjalan menuju ke tempat pertemuan.

Sama sekali tidak diduganya bahwa Swan Bu yang pertama melihat dan mengenalnya, malah bocah itu sudah melepaskan sebatang anak panah kepadanya. Para tokoh Hoa-san-pai yang tidak mengenal siapa dia, hanya bisa tertegun dan heran, juga kaget melihat Swan Bu memanah orang muda itu, tanpa sempat mencegah lagi.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan tentu saja akan dapat mengelak dengan mudah. Namun dia sedang berduka bahwa dalam pertemuan dengan suhunya ini dia sudah mendatangkan keributan hebat, apalagi mengingat bahwa bocah itu adalah putera suhunya yang dibangga-banggakan, dia tidak tega untuk mengelak dan mendatangkan malu. Sam-bil mengerahkan tenaga sinkang yang dia latih dari Sin-eng-cu dan Bhewakala, dia sengaja menerima anak panah itu dengan pundak kirinya, akan tetapi cepat-cepat dia menutup jalan darah pada bagian ini sehingga anak panah yang menancap satu dim dalamnya itu hanya melukai kulit daging saja. Dengan anak panah menan-cap di pundak, dia berjalan terus meng-hampiri mereka.

"Swan Bu, kau lancang..!". Yo Wan mendengar subonya berteriak mencela puteranya. Di dalam hatinya dia bersyukur bahwa subonya masih tetap seorang wanita budiman seperti dulu, dan lebih-lebih dia menjadi tidak tega untuk membiarkan suhu, subo dan putera mereka itu menanggung akibat daripada perbuatannya. Ia pura-pura tidak melihat pandang mata subonya yang diarahkan kepadanya dan seakan-akan subonya itu hampir mengenalnya! Ia juga ndak peduli akan pandang mata semua orang di situ yang memandangnya dengan heran dan tercengang. Yo Wan langsung menghampiri Kui-san-jin dan membungkuk sampai dalam sambil berkata,

"Lopek (Paman Tua), memang betul seperti dikatakan oleh kedua Lopek tadi, saya menerima pekerjaan sebagai kacung kuda. Di tengah jalan saya bertengkar dengan dua orang pengemis. Akan tetapi hal itu adalah urusan saya sendiri, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan Hoa-san-pai. Ini adalah urusan seorang kacung kuda dengan para pengemis, harap para lopek di sini legakan hati karena sekarang juga saya akan bereskan urusan ini dengan para pengemis.

"Dia..... dia..... A Wan....." terdengar Kun Hong berseru."

"Yo Wan.....!" Hui Kauw juga menahan teriaknya.

Akan tetapi Yo Wan yang kaget sekali mendengar suhu dan subonya telah mengenalnya, cepat menghampiri rombongan pengemis dan dengan berdiri tegak dia berkata lantang,

"Kakek pengemis, kalau benar kau ketua dari Sin-tung-kai-pang, sebaiknya kau memeriksa keac'aan anak-anak murid-mu sendiri sebelum.i menyalahkan orang lain. Urusan anak muridmu dengan aku si kacung kuda sama sekali berada di luar tanggung jawab Hoa-san-pai karena aku belum diterima secara resmi menjadi tukang kuda Hoa-san-pai. Kenapa kalian ini tak tahu malu membikin ribut di Hoa-san-pai? Akulah yang bertanggung jawab!"

Sin-tung Lo-kai marah bukan main. Ingin dia sekali gebuk membikin remuk kepala bocah itu, akan tetapi sebagai seorang ketua kai-pang yang tersohor, tentu saja dia tidak mau melakukan hal yang akan merendahkan namanya. Ia hanya melotot memandang Yo Warr

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

lalu membentak,

"Bocah setan! Apa kau mengaku telah merampas dua ekor kuda anak muridku?"

Yo Wan menggeleng kepala, tersenyum mengejek. "Siapa yang merampas? Aku sedang menuntun tiga ekor kuda naik puncak, tiba-tiba dua orang pengemis itu membentak dari belakang. Kuda yang kupegang kaget, seekor meloncat dan hampir menubruk pengemis kumis pan-jang. Eh, si kumis itu memamerkan ke-pandaiannya, kuda itu ditendang mati. Tentu saja aku minta ganti dan siapapun mereka itu, harus mengganti kuda yang mati karena aku bertanggung jawab atas keselamatan kuda-kuda itu."

"Apa kau tidak dengar bahwa mereka itu utusan Sin-tung-kai-pang?" Ketua ini membentak.

"Baik mereka itu utusan dari raja pengemis atau raja neraka sekalipun, karena sudah membunuh kuda yang men-jadi tanggung jawabku, mereka harus menggantinya. Eh, mereka marah-marah sehingga terpaksa aku membela diri ka-rena mereka menyerangku. Kemudian mereka berdua lari meninggalkan kuda mereka. Apakah yang begini dapat disebut aku merampas kuda?"

"Keparat, kau tukang kuda mulutmu besar dan sombong! Kau telah menghina murid-muridku, menghina Sin-tung-kai pang, apakah nyawamu rangkap?"

"Kakek pengemis, kau mau menang sendiri. Kau bilang aku yang menghina, tapi dua orang muridmu itu hendak mem-bunuhku, malahan malam tadi, siapa yang melepas api hendak membakar kandang kalau bukan orang-orangrnu? Hemmm, sebetulnya, kalau aku akan mempertanggungjawabkan perbuatan anak-anak muridmu."

"Suheng, menghadapi anak anjing menggonggong seperti ini, mengapa pakai banyak aturan? Banting saja mampus, habis perkara!" tiba-tiba seorang penge-mis yang hidungnya bengkok ke kiri, yang memegang toya, berkata marah.

"Pangcu, harap kau bersabar," tiba-tiba Kui-san-jin berkata lembut. "Setelah pinto (aku) mendengar omongan bocah ini, kiranya harus diselidiki duiu apakah betul dia yang bersalah. Dalam segala hal, tidak baik untuk bertindak sembrono, menghukum orang yang tidak bersalah." Ternyata ketua Hoa-san-pai ini telah dibikin kagum oleh sikap Yo Wan. Ia maklum bahwa pemuda itu adalah se-orang pemuda yang bodoh dan sederhana, agaknya tidak pandai ilmu silat karena kalau memang pandai Umu silat, bagaimanapun tidak mampu mengelak dari anak panah yang dilepaskan Swan Bu tadi? Akan tetapi, jelas bahwa pemuda itu nnnnniliki daya tahan yang amat luar biasa dan memiliki rasa tanggung jawab yang kiranya jarang dimiliki orang-orang yang mengaku dirinya gagah perkasa. Buktinya, dengan anak panah menancap di pundak, pemuda itu sama sekali tidak mengeluh, bahkan tidak tampak nyeri, malah menghadapi para pengemis dengan penuh ketabahan dan penuh rasa

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tang-gung jawab, agaknya jelas hendak mencuci nama Hoa-san-pai daripada urusan itu"

"Hoa-san-ciangbunjin (ketua Hoa-san)! Apamukah bocah ini? Apakah anak murid Hoa-san-pai? Ataukah dia ini menjadi tanggung jawab Hoa-san-pai maka kau hendak membelanya?" bentak Sin-tung Kai-pangcu.

"Dia..... A Wan....." kembali terdengar suara perlahan Kwa Kun Hong,

"Ssttt....." dengan sudut matanya Yo Wan melihat betapa subonya menyentuh lengan tangan suaminya. Ia melemparkan kerling penuh terima kasih kepada Hui Kauw yang memandangnya penuh pengertian. Memang Hui Kauw amat cerdik dan haius perasaannya. Agaknya nyonya muda ini sudah dapat menduga apa yang menjadi maksud hati murid itu, maka dia hendak membantu, memberi kebebasan kepada Yo Wan untuk melanjutkan maksud hatinya, akan tetapi tentu saja nyonya muda ini bersiap sedia untuk membantu muridnya. Ia dapat melihat lebih jelas daripada apa yang dapat didengar oleh telinga suaminya yang buta.

"Heh, Pangcu dari para pengemis! Kenapa kau selalu mendesak Hoa-san-pai? Agaknya kau jerih untuk menjatuhkan hukuman kepada diriku, maka kau selalu berpaling dan mencari-cari kesalahan kepada Hoa-san-pai! Huh, tak tahu malu. Kalau kalian para pengemis hendak membalas dendam kepadaku, lekas turun tangan. Apa kaukita aku takut menghadapi kematian?"

"Sin-tung-kai-pangcu, jangan ladeni omongan seorang bocah nekat!" tiba-tiba Thian Beng Tosu berseru keras. "He, bocah tak melihat keadaan, apakah kau sudah menjadi gila? Jangan main-main terhadap Sin-tung-kai-pang!"

Akan tetapi dengan tenang Yo Wan memberi hormat sambil membungkuk kepadanya, lalu berkata, "Urusan ini adalah urusan saya sendiri, harap para lopek yang terhormat dari Hoa-san-pai jangan ikut campur. He, pengemis kelaparan, masih tidak berani turun tangan terhadap kanak-kanak seperti aku? Memalukan benar!"

Terdengar teriakan marah dan si pengemis hidung bengkok yang memegang toya sudah melompat maju. Dia ini adalah sute (adik seperguruan) dari ketua pengemis itu, lihai sekali permainan toya besinya dan dia diberi julukan Tiat-pang Sin-kai (Pengemis Sakti Bertoya Besi). Wataknya lebih keras berangasan daripada para tokoh Sin-tung-kai-pang yang lain. Mendengar ucapan yang menantang-nantang dari Yo Wan, dia tidak mau bersabar lagi.

"Ada hubungan dengan Hoa-san-pai atau tidak, kau bocah setan harus mam-pus sekarang juga!" bentaknya dan toya-nya yang berat itu menyambar cepat, mendatangkan desir angin gemuruh.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan sudah bertekad tidak akan membawa-bawa suhu dan subonya, sungguhpun tadi dia bersikap seakan-akan hendak merribersihkan Hoa-san-pai, padahal sesungguhnya dia tidak hendak menyeret suami isteri itu. Maka sekarang meng-hadapi sambaran toya, dia tidak mau mempergunakan langkah-langkah ajaib yang dia pelajari dari Kun Hong. Ia siap menerima kematian karena memang ha-nya kematian yang dapat dia harapkan dalam menghadapi orang-orang berilmu tinggi seperti pimpinan Sin-tung-kai-pang ini. Namun dia juga tidak mau mati konyol begitu saja tanpa perlawanan. Melihat datangnya toya, otomatis kaki tangannya bergerak dan dengan amat mudah dia membiarkan toya itu menyam-bar lewat tanpa dapat menyentuh tubuh-nya sedikit pun juga. Karena tanpa disadarinya dia sudah memiliki kesaktian ilmu silat yang mendarah daging, maka sesuai dengan . daya tahan dan daya se-rang yang berganti-ganti diturunkan Sin-eng-cu dan Bhewakala kepadanya, tentu saja setiap kali menghadapi serangan, begitu mengelak terus saja Yo Wan membalas serangan itu. Dan bukan hal kebetulan kalau pada saat itu dia menggunakan sebuah jurus dari Ilmu Silat Ngo-sin-hoan-kun (Lima Lingkaran Sakt!) yang dia pelajari atau lebih tepat dia "mainkan" menurut petunjuk Bhewakala. Hal ini adalah karena jurus penyerangan toya yang dilakukan oleh Tiat-pang Sin-kai tadi sifatnya hampir sama dengan jurus-jurus penyerangan Sin-eng-cu, maka otomatis tubuhnya lalu bergerak mainkan jurus ilmu yang diturunkan oleh Bhewa-kala kepadanya sebagai lawannya. Ilmu Silat Ngo-sin-hoan-kun adalah ilmu silat ciptaan pendeta Nepal pertapa Gunung Himalaya yang sakti itu, gerakannya dahsyat dan aneh, Tiat-pang Sin-kai me-lihat betapa kedua lengan pemuda itu membuat lingkaran-lingkaran yang me-ngaburkan pandangan matanya dan dia tidak tahu bagaimana harus menghadapinya.

Ingin dia memukul dengan toya, na-mun ujung toya seakan-akan terlibat oieh sebuah di antara lingkaran itu dan tak dapat digerakkan. Tiba-tiba dia merasa tubuhnya berpusing seperti tenggelam dalam pusungan angin dan sebelum dia tahu apa yang terjadi dengan dirinya, tubuhnya itu terlempar sambil berputaran dan robohlah dia dengan kepala di bawah kaki di atas. Ia menjadi pening, kepala-nya benjol, toya terlempar entah ke mana dan sampai lama dia hanya rebah sambil menggerak-gerakkan kepala mengusir kepeningan dengan mata menjadi juling!

"Ah.....!"

"Hebat.....!"

"Aneh.....!"

Seruan-seruan ini keluar dari mulut para tokoh Hoa-san-pai. Benar-benar mengejutkan peristiwa itu. Kui-san-jin dan yang lain-lain memang sudah siap untuk menolong orang muda yang tabah itu kalau fihak Sin-tung-kai-pang hendak membunuhnya. Siapa tahu, dalam dua gebrakan saja seorang tokoh Sin-tung-kai-pang yang cukup lihai dibikin me-layang seperti itu dengan gerakan tangan dan kaki yang luar biasa, ilmu silat yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

membentuk lingkaran–lingkaran ajaib. Ilmu apakah yang dipergunakan pemuda ini?

Hanya Hui Kauw dan Kun Hong yang tidak mengeluarkan suara apa–apa– Hui Kauw memandang kagum dan juga heran. karena sepanjang pengetahuannya, murid ini hanya baru menerima dasar–dasar ilmu silat dan yang terakhir hanya ditinggali ilmu Langkah Si–cap–it Sin–po oleh Kun Hong. Tadi Hui Kauw sengaja memperhatikan gerak kaki anak itu untuk melihat apakah Yo Wan sudah mahir rielakukan langkah–langkah itu, karena kalau sudah mahir, tentu anak itu mampu menyelamatkan diri dengan langkah–langkah ajaib. Anehnya, langkah yang dipergunakan Yo Wan sama sekali bukan langkah ajaib ajaran Kun Hong, sungguh–pun gerak dan langkah yang dilakukan anak itu pun amat aneh dan asing! Ketika Hui Kauw melirik ke arah suaminya, ia melihat suami ini miringkan kepala mengerutkan kening dan bibirnya meng–gumam, "Hemmm..... hemmm....,"

Sebetulnya, robohnya Tiat–pan Sin–kai hanya dalam di i jurus ini bukan semata–mata karena kelihaian Yo Wan, melainkan sebagian besar dikarenakan kesalahan pengemis itu sendiri. Ia terlalu memandang rendah bocah itu, dianggap–nya sekali pukul dengan toya akan remuk kepalanya. Oleh karena memandang rendah inilah maka sekali balas saja Yo Wan berhasil merobohkannya. Andaikata pengemis itu lebih hati–hati, biarpun tak mungkin dia dapat mengalahkan Yo Wan yang sudah mewarisi ilmu–ilmu sakti, namun kiranya tidak akan roboh hanya dalam satu dua jurus saja!

"Bocah setan! Berani kau menghina saudaraku?" Kakek pengemis di sebelah kiri ketua pengemis meloncat ke depan, menghadapi Yo Wan dengan mencabut pedang di pinggangnya. "Hayo keluarkan senjatamu dan kaulawan aku!"

Sikap pengemis ini jauh lebih gagah daripada Tiat–pang Sin–kai dan memang dia tidak memandang rendah kepada Yo Wan, karena dia menduga bahwa Yo Wan tentu memiliki kepandaian yang tinggi. Memang dia seorang yang cukup ber–pengalaman dan tidak sembrono seperti temannya tadi. Pengemis ini menjadi pembantu Sin–tung Lo–kai karena ilmu pedangnya membuat dia jarang menemu–kan tanding. Dia bernama Souw Kiu, seorang ahli pedang dan ahli tenaga lweekang.

Hati Yo Wan tergetar. Ia tidak pernah mengalami pertandingan–pertandingan, yaitu pertandingan yang sungguh–sungguh, karena pertandingan yang dia saksikan selama tiga tahun di puncak Liong–thouw–san adalah pertandingan "teori". Ketika dia merobohkan dua orang pengemis ke–marin dan pengemis bertoya tadi, dia sama sekali tidak mengira bahwa demikian mudah dia mencapai kemenangan. Disangkanya bahwa memang tiga orang pengemis itu hanya orang–orang sombong yang tidak ada gunanya. Sekarang, menghadapi Souw Kiu yang tenang, f«ermata tajam dan memegang pedang dengan sikap yang kokoh kuat, mau tak mau dia menjadi gentar puia untuk menghadapi–nya dengan tangan kosong.

"Tukang kuda, kaupakailah pedangku ini!" Tiba–tiba Swan Bu berseru sambil mencabut pedangnya yang amat indah.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan tersenyum. Lenyap sudah rasa sakit di pundaknya oleh anak panah yang masih menancap itu. Sikap Swan Bu ini sekaligus telah menjatuhkan hatinya dan meluapkan maafnya terhadap putera dari suaminya itu. Ia tersenyum lebar sambil menoleh ke arah Swan Bu. "Tuan Muda, terima kasih. Tidak berani aku merusakkan pedangmu," jawabnya dengan sungguh-sungguh dan jujur, sama sekali dia tidak tahu bahwa jawabannya ini membuat wajah Hui Kauw dan Kun Hong menjadi merah karena ayah dan ibu ini merasa terpukul oleh jawaban muridnya kepada puteranya yang tadi memperlakukan Yo Wan dengan sewenang-wenang.

Yo Wan maklum bahwa untuk menghadapi pedang lawan, dia harus menggunakan senjata pula dan dia anggap bahwa senjata terbaik adalah melawan dengan pedang pula. Lupa bahwa pedangnya hanya sebatang pedang kayu saja, dia segera membuka jubah mengeluarkan pedang kayunya yang panjangnya hanya tiga puluh sentimeter, terbuat daripada kayu cendana yang harum itu.

Meledak suara ketawa dari anak buah Hoa-san-pai dan anak buah pengemis, akan tetapi tokoh-tokohnya sama sekali tidak tertawa, bahkan memandang dengan tercengang. Gilakah anak ini? Ataukah memang dia begitu sakti sehingga cukup menghadapi lawan dengan pedang kayu saja?

"Itukah senjatamu?" bentak Souw Kiu dengan suara kecewa. "Apakah kau hendak main-main?" Dia seorang tokoh ilmu silat, mana enak hatinya kalau dihadapi seorang lawan begini muda yang mempergunakan pedang kayu?

"Memang inilah senjataku dan aku tidak main-main, pengemis tua."

"Jangan menyesal nanti dan bilang aku berlaku sewenang-wenang!" kata pula Souw Kiu, masih ragu. Pertandingan ini disaksikan banyak tokoh Hoa-san-pai, dia harus memperlihatkan kegagahannya.

"Aku tidak akan menyesal. Kalian memang sudah bertekad untuk membunuhku, tentu saja aku pun bertekad untuk mempertahankan nyawaku sedapat mungkin. Aku tidak biasa memegang pedang tulen, biasa main-main dengan pedangku ini. Kalau kau memang berkukuh hendak membunuhku, silakan."

"Awat pedang!" Dengan cepat setelah mengeluarkan bentakan ini, Souw Kiu menerjang dengan pedangnya. Gerakan pedangnya amat cepat dan mengeluarkan suara berdesing mengerikan. Namun bagi Yo Wan, gerakan pengemis itu tidaklah terlalu hebat, apalagi cepat. Kalau dibandingkan dengan jurus-jurus yang dikeluarkan Sin-eng-cu dan Bhewakala, gerakan itu seperti anak kecil main-main belaka! Dengan tenang, dia lalu mainkan jurus-jurus yang sesuai dengan pedang yang dipegangnya, yaitu Ilmu Silat Liong-thouw-kun yang ditucunkan oleh Sin-eng-cu kepadanya. Memang pedang kayu itu adalah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

senjata buatan Sin-eng-cu yang dahulu dia pakai untuk menghadapi cam-buk dari Bhewakala, maka ketika dia bersilat pedang dengan jurus-jurus dari Sin-eng-cu, seketika pedang kayu di ta-ngannya itu berubah menjadi puluhan batang banyaknya dalam pandang mata lawannya! Angin yang diterbitkan pedang kayu ini berbunyi "whir-whir-whirrr....." dibarengi kilatan sinar pedang kayu yang membingungkan hati Souw Kiu.

Karena maklum bahwa bocah ini be-nar-benar pandai, Souw Kiu mengerahkan seluruh tenaga dalam dan mengeluarkan semua jurus simpanannya untuk r encapai kemenangan. Ia sengaja hendak .nengadu senjata, karena dia merasa yakin bahwa sekali pedang kayu itu bertemu dengan pedangnya, tentu akan patah dan dia akan mudah merobohkan lawan.

Hui Kauw memandang kagum sekali. Ilmu pedang yang dimainkan Yo Wan itu benar-benar merupakan ilmu pedang yang selain indah, juga amat luar biasa. Dia sendiri belum tentu dapat mainkan pedang kayu seperti itu!" Ketika dia melirik ke arah suaminya, wajah Kun Hong tegang sekali dan bibir Pendekar Buta ini menggumam lirih, " Ah..... mana mungkin.....?" Memang, dapat dibayangkan keheranan hati Kun Hong ketika telinganya menangkap gerakan ilmu silat Yo Wan yang kali ini cara bersilatnya sama sekali berlawanan dengan dua gerakan ketika merobohkan lawan pertama tadi, tidak demikian saja, malah ilmu pedang yang dimainkan ini mengandung jurus-jurus Ilmu Silat Kim-tiauw-kun, yaitu ilmu silatnya sendiri! Padahal dia sama sekali belum pernah mengajarkan Umu itu meskipun hanya sejurus kepada muridnya.

Para tokoh Hoa-san-pai adalah tokoh-tokoh yang berilmu tinggi. Apalagi ketuanya, Kui-san-jin terkenal sebagai se-orang ahli pedang Hoa-san-kiam-sut, di samping isterinya yang juga hadir di situ. Mereka semua kini berdiri bengong, ka-gum bukan main. Siapa orangnya yang tidak kagum kalau melihat betapa kacung kuda itu dengan hanya sebatang pedang kayu dapat menghadapi seorang ahli pe-dang seperti Souw Kiu? Dan kadang-kadang pedang di tangan pengemis itu dengan hebatnya menggempur pedang kayu, akan tetapi jangan kata pedang kayu menjadi patah karenanya, malah tampak jelas betapa lengan dan tangan Souw Kiu yang memegang pedang ter-getar hebat. Ini hanya menjadi bukti bahwa bocah itu memiliki tenaga sinkang yang ampuh sekali, tenaga yang bukan sewajarnya dimiliki seorang pemuda tang-gung berusia enam belas tahun. Diam-diam mereka menduga-duga murid siapa-kah gerakan pemuda ini dan apa maksud orang muda yang memiliki kesaktian itu naik ke Hoa-san-pai? dengan berpura-pura menjadi tukang kuda, mengandung maksud tersembunyi yang bagaimanakah? Mereka juga merasa gelisah, menduga bahwa tentu pemuda itu mengandung suatu maksud tertentu.

Yang paling bingung dan kaget setengah mati adalah Souw Kiu sendiri. Pedang kayu di tangan bocah itu bukan main hebatnya, gerakannya aneh, daya tahannya amat kokoh kuat dan setiap kali beradu dengan pedangnya sendiri, tangannya tergetar hebat. Ia menjadi penasaran sekali. Masa dia harus meng-aku kalah terhadap seorang kacung kuda? Kalau dia dikalahkan oleh seorang tokoh Hoa-san-pai, masih tidak apa, akan tetapi oleh seorang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kacung kuda masih bocah lagi?

Dua puluh jurus telah lewat dan dalam penasarannya, Souw Kiu tiba-tiba mengeluarkan bentakan nyaring sekali dan pedangnya melakukan terangan kilat. Hui Kauw menutup mulutnya dan seluruh urat tubuhnya menegang. Sebagai seorang ahli pedang, ia maklum bahwa pengemis itu melakukan serangan nekat, mengajak adu nyawa. Ia sudah siap untuk menyambar dan menolong muridnya, akan tetapi dia tidak mau tergesa-gesa karena kalau keadaan Yo Wan tidak berbahaya lalu ia menolongnya, hal itu akan merendahkan diri sendiri.

Yo Wan sudah mempelajari banyak sekali jurus-jurus ampuh dan ada kalanya Sin-eng-cu maupun Bhewakala dalam keadaan terdesak pun mengeluarkan jurus-jurus yang nekat. Karena itu, menghadapi serangan ini, dia tidak menjadi gugup. Dari pada dia terluka atau terpaksa membunuh orang, lebih baik mengorbankan pedang kayunya, pikirnya cepat. Melihat pedang lawan menyambar dengan babatan kilat, dia cepat menangkis dengan pedang kayunya, tapi dia sengaja tidak menyakirkan tenaga kepada pedang kayu ini.

"Krakkk!" pedang kayu patah menjadi dua, tubuh Souw Kiu terdorong ke depan dan di lain saat dia sudah roboh terguling oleh pukulan tangan kiri Yo Wan yang tepat mengenai pundak kanannya sedangkan pedangnya entah bagaimana sudah berpindah ke tangan pemuda itu!

Souw Kiu bangkit berdiri, akan tetapi tiba-tiba dia muntahkan darah merah. Ternyata satu kali pukulan Yo Wan itu sudah mendatangkan luka parah di dalam dadanya. Hal ini tidak mengherankan karena Yo Wan menggunakan pukulan lweekang dari Sin-eng-cu sebagai timpal-an permainan pedangnya tadi.

Tak dapat ditahan lagi, para tosu Hoa-san-pai bertepuk tangan memuji. Setelah ketua mereka berpaling dan memandang tajam, baru mereka berhenti. Walaupun tokoh-tokoh Hoa-san-pai tidak ada yang terang-terangan memuji dan berfihak, namun wajah mereka yang ber-seri menjadi tanda bahwa mereka merasa puas melihat rom'-'onean Sin-tung-kai-pang yang sombong lfu dttSeH hajaran oleh seorang luar yang mengaku sebagai kacung kuda Hoa-san-pai! Baru seorang pelamar kacung kuda saja sudah begini hebat, apalagi orang-orang Hoa-san-pai-nya sendiri! Walaupun tidak secara langsung, pemuda yang luar biasa itu telah mengangkat tinggi derajat dan nama Hoa-san-pai dengan sepak terjangnya menghadapi Sin-tung-kai-pang ini.

Yo Wan sendiri sarna sekali tidak mempunyai pikiran untuk memusuhi Sin-tung-kai-pang. Ia tahu telah membuat onar kemarin dan hanya untuk menjaga agar nama suhu dan subonya jangan terbawa-bawa, maka dia mempertanggung-jawabkannya sendiri. Akan tetapi tentu saja dia tidak mau dibunuh tanpa melawan. Giranglah hatinya ketika dia berhasil mengalahkan dua orang lawan. Semangatnya timbul dan dia mulai mengerti, mulai

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

terbuka mata hatinya bahwa kalau dia mau melawan, belum tentu orang-orang kasar ini mampu membunuhnya!

Sementara itu, Sin-tung Lo-kai sampai menjadi pucat mukanya saking marah. Ia merasa terhina sekali. Dua orang pembantunya yang paling dia andalkan, roboh berturut-turut secara mudah— oleh seorang kacung kuda'

"Orang-orang Hoa-san-pai!" bentak-nya sambil mengangkat tongkatnya ke depan dada. "Apakah kalian diamkan saja bocah setan ini menghina kami?"

"Urusanmu dengan anak ini tiada sangkut-pautnya dengan kami, Pangcu," kata Kui-san-jin dengan suara tenang. Kakek ketua Hoa-san-pai ini sekarang timbul kepercayaannya terhadap Yo Wan. Pantas saja bocah ini hendak membereskan sendiri, kiranya memiliki ilmu kepandaian yang begitu hebat. Ia tidak mengerti mengapa bocah ini suka menutupi dan melindungi Hoa-san-pai, akan tetapi jalan satu-satunya bagi ketua Hoa-san-pai ini untuk membalas budi hanya membiarkan bocah itu melanjutkan mak-sud hatinya. Inilah sebabnya maka dia sengaja menjawab seperti itu.

"Hemmm, biarlah kubikin mampus dulu bocah ini, baru kami akan bicara lagi dengan Hoa-san-pai!" Sin-tung Lo-kai berseru marah. "Bocah setan, lekas kau mertilah senjata. Aku tidak sudi menyerang lawan tanpa senjata. Kalau kau butuh pedang, orang-orangku bisa memberi pinjam untukmu."

Yo Wan maklum bahwa lawannya ini tentulah seorang yang pandai. Kemantap-an gerakan tongkat itu saja sudah membayangkan tenaga lweekang yang hebat. Ia tidak berani memandang ringan, maka dilolosnya cambuk peninggalan pertapa Bhewakala. Cambuk ini hitam warnanya, panjang dan berat, tapi di tangan Yo Wan terasa ringan dan enak. Maklum, selama tiga tahun dia main-main dengan cambuk ini.

"Ketua Sin-tung-kai-pang, sesungguhnya aku tidak suka berkelahi dengan siapapun juga» aku tidak ingin mencari perkara dengan siapa juga. Akan tetapi kalau kau nekat hendak membunuhku, tentu saja aku akan berusaha menyelamatkan diri," jawabnya sambil memegang gagang cambuk dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya membelai-belai ujung cambuk.

"Tak usah cerewet, lihat tongkatku!" Ketua pengemis itu menggerakkan tongkatnya dan berkelebatlah sinar beraneka warna seperti pelangi menyilaukan mata. Yo Wan kaget dan bingung seketika karena gerakan tongkat itu hebat serta menyilaukan warnanya. Juga para tokoh Hoa-san-pai menahan napas. Kali ini mereka benar-benar khawatir karena tingkat kepandaian Sin-tung Lo-kai benar-benar tak boleh dipandang ringan. Anak muda remaja ini mana mampu mempertahankan diri?

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Tar-tar-tarr.....!" Lecutan cambuk bertubi-tubi terdengar nyaring disusul berkelebatnya sinar cambuk yang hitam, bergerak-gerak macam ular naga hitam bermain di angkasa. Yo Wan telah mainkan ilmu cambuknya Ngo-sin-hoan-kun dan ujung cambuk itu melecut-lecut, menyambar-nyambar setelah membentuk lingkaran-lingkaran aneh di udara

Kagetlah semua orang dan Hui Kauw melihat betapa suaranya sambil mengerutkan kening telai mengepal tinjunya, "Bhewakala..... siapa lagi..... tentu Bhe-wakala....." terdengar suaminya bersungut-sungut.

Yang paling kaget adalah Sin-tung Lo-kai sendiri. Permainan cambuk lawannya amat hebat, bagaikan gelombang samudera sedang mengamuk. Lingkaran-lingkaran yang bergelombang lima kali itu benar-benar amat dahsyat, menyem-bunyikan ujung cambuk yang kadang-kadang mematuk dan melecut bagaikan petir menyambar. Inilah ilmu cambuk yang amat aneh, yang belum pernah disaksikan Sin-tung Lo-kai selama hidupnya. Ia mengertak gigi, mengerahkan seluruh kepandaian dan mainkan ilmu tongkatnya untuk menahan gelombang dan petir itu.

Namun Yo Wan tidak mau memberi hati kepadanya. Pemuda ini memilih jurus-jurus serangan dari Ngo-sin-hoan-kun sehingga belum tiga puluh jurus, ketua pengemis itu sudah mundur-mundur dan hanya dapat menangkis dan meng-elak ke sana ke mari, tak mampu mem-balas dan keadaannya repot sekali. Tiba-tiba pengemis tua itu mengeluarkan ben-takan keras dan sinar-sinar hijau me-nyambar ke arah Yo Wan. Inilah sinar senjata rahasia berupa paku-paku hijau beracun yang disambitkan secara diam-diam, merupakan senjata gelap yang amat berbahaya.

"Curang.....!" seru Hui Kauw, namun dia tahu bahwa dia sendiri tidak mampu menolong karena senjata-senjata gelap itu dilempar dari jarak yang amat dekat, yaitu selagi kedua orang itu bertanding berhadapan.

Yo Wan adalah seorang pemuda yang belum berpengalaman dalam hal bertempur, sungguhpun dia mewarisi ilmu-ilmu yang hebat, namun dia tidak tahu akan adanya akal-akal busuk dari lawan macam Sin-tung Lo-kai. Namun dia seorang yang amat cerdas. Melihat berkelebatnya sinar-sinar hijau dan mendengar seruan subonya, dia cepat menggunakan langkah ajaib. Terpaksa dia membuka rahasia dirinya dan mainkan langkah-langkah yang dia pelajari dari suhunya karena maklum bahwa benda-benda yang menyambarnya itu amat berbahaya. Benar saja, dengan langkah-langkah ajaib yang dia mainkan, tujuh buah benda kecil kehijauan itu meluncur lewat di samping tubuhnya, tak sebuah pun mengenai diri-nya. Teringat akan bahaya ini, timbul kemarahan Yo Wan. Ia mencabut anak panah dengan tangan kiri, pecutnya kembali menerjang maju dan dia barengi dengan sambitan anak panah.

Sin-tung Lo-kai tadi terkejut bukan main melihat pemuda aneh itu dapat menghindarkan diri dengan gerakan kaki seperti orang mabuk. Selagi dia kecewa dan kaget, catrihiik

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

lawannya menerjang bagaikan hujan badai. Cepat dia meng-angkat tongkat menangkis dan melompat mundur. Tapi tiba-tiba dia berteriak keras dan roboh, anak panah itu menancap pada dadanya sebelah kanan! Baik-nya anak panah itu tidak terlalu dalam menembus kulit dada, namun cukup membuat ketua Sin-tung-kai-pang ttu mengerang kesakitan dan tidak mampu bangun kembali. Anak buahnya cepat memberi, pertolongan dan tanpa pamit lagi Sin-tung Lo-kai menyuruh anak buahnya me-manggulnya turun gunung! Mereka itu bagaikan serombongan anjing yang di-siram air panas, lari tersaruk-saruk sambil tunduk, tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun lagi. Andaikata mereka memiliki buntut, tentu buntut itu mereka kempit di antara kaki. Kekalahan yang diderita kali ini benar-benar membuat mereka kuncup dan selamanya mereka takkan berani memusuhi Hoa-san-pai. Baru melawan seorang kacung kuda saja, ketua mereka dirobohkan dengan mudah!

Setelah musuh pergi, Yo Wan tak dapat menyembunyikan diri lagi. Ia menghampiri Kwa Kun Hong dan Kwee Hui Kauw, serta merta dia menjatuhkan diri berlutut dan berkata dengan suara geme-tar penuh keharuan.

"Suhu.....! Subo.....!" Ia tinggal berlutut, meletakkan mukanya di atas tanah dan meramkan kedua matanya, mulutnya berkata lirih, " teecu datang menyusul....."

"Wan-ji (anak Wan)! Kenapa baru sekarang kau datang.....?" Hui Kauw berkata, siap merangkul murid itu. Akan tetapi nyonya muda ini menahan kedua tangannya ketika melihat wajah suaminya. Jelas bahwa suaminya kelihatan marah.

"A Wan, apa maksudmu datang seperti ini?"

Yo Wan tak dapat menjawab dan pada saat itu, para tokoh Hoa-san-pa! sudah datang menghampiri. Dengan senyum lebar Kui-san-jin berkata,

"Ah, kiranya murid Kun Hong anak ini? Pantas begini lihai! Ha-ha-ha, benar-benar Sin-tung-kai-pang tidak tahu diri, dan senang sekali hati pinto mengetahui bahwa anak yang memberi hajaran kepada mereka kiranya adalah orang sendiri! Ha-ha-ha!" Para tokoh Hoa-san-pai benar-benar merasa gembira dan bangga. Kehebatan ilmu kepandaian Pendekar Buta tentu saja sudah mereka ketahui dengan baik, dan biarpun Pendekar Buta terhitung golongan muda di Hoa-san, namun dialah sebetulnya yang merupakan andalan untuk membikin besar nama Hoa-san-pai. Kelihaiannya anak muda yang mengusir para tokoh Sin-tung-kai-pang ini merupakan bukti akan kehebatan ilmu kepandaian Pendekar Buta. Tentu saja mereka tidak mengerti bahwa Pendekar Buta sendiri berpikir lain pada saat itu. Tidak tahu bahwa Kun Hong amat marah kepada Yo Wan, hanya menahan hatinya karena dia tidak ingin memarahi murid-nya di depan banyak orang.

"A Wan kau ikut aku.....!" kata Kun Hong kepada anak muda itu. Yo Wan mengerti bahwa suhunya marah, maka dengan kepala tunduk dia mengikuti guru-nya masu.k ke dalam,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

diikuti pula oleh Kwee Hui Kauw yang menggandeng tangan Swan Bu. Para toRoh Hoa-san-pai yang masih bergembira itu juga mengundurkan diri, membiarkan guru dan murid itu menikmati pertemuan tanpa diganggu.

"Nah, sekarang ceritakan tentang sikapmu yang aneh itu, A Wan. Aku ingin mendengar selengkapnya dan sejujurnya. Apa sebabnya kau datang menyusul kami secara sembunyi dan pura-pura menjadi kacung kuda?" tanya Kun Hong suaranya perlahan, akan tetapi Yo Wan maklum bahwa suhunya tak senang hati. Menggigil dia dan cepat-cepat dia berlutut di depan suhunya yang duduk di atas sebuah kursi lain, sedangkan Swan Bu berdiri memandang dengan matanya yang lebar tajam.

Dengan suara lirih Yo Wan lalu menceritakan pengalamannya semenjak suhu dan subonya turun gunung meninggalkan seorang diri. Tentang niatnya menyusul ke Hoa-san-pai tiga tahun yang lalu dan betapa dia bertemu dengan Sin-eng-cu dan Bhewakaja yang sedang bertanding dan keduanya terluka, betapa kemudian dia menolong mereka dan selama tiga tahun menjadi perantara dalam adu ilmu sampai Sin-eng-cu meninggal dunia karena tua dan Bhewakala kembali ke dunia barat.

"Kemudian teecu menyusul ke Hoa-san, Suhu, dan sungguh tidak teecu kehendaki telah terjadi keributan di sini, dan teecu yang menjadi biang keladinya. Teecu mengaku salah dan siap menerima hukuman apa pun juga dari Suhu dan Subo."

"Mengapa kemarin kau tidak langsung naik menemui kami, tapi bersembunyi dan menyamar sebagai tukang kuda?" suara Kun Hong masih bengis karena hatinya belum puas.

"Teecu merasa ragu-ragu..... dan takut kalau-kalau Suhu tidak menghendaki kedatangan teecu..... kebetulan teecu bertemu dengan dua orang tosu dan putera Suhu ini..... teecu ditawarkan pekerjaan tukang kuda, teecu lalu menerimanya, ingin melihat gelagat dulu sebelum teecu berani menghadap Suhu. Celakanya, di tengah jalan seekor di antara tiga kuda yang harus teecu bawa ke puncak, dibunuh pengemis itu. Teecu tidak ingin berkelahi, hanya minta ganti seekor kuda yang hidup, kiranya mereka marah dan menyerang teecu. Akhirnya mereka lari dan meninggalkan dua ekor kuda mereka, terpaksa teecu bawa sekalian ke puncak, dan kuda yang mati teecu kubur di pinggir jalan."

"Yang mati itu kudaku! Ayah, suruh murid Ayah ini mencarikan pengganti kudaku, dia yang bertanggung jawab karena dia yang membawanya Swan Bu berseru nyaring.

"Hushhh, diam kau" Kun Hong membentak puteranya lalu bertanya, "A Wan. setelah kau tahu rombongan Sin-tung-kai-pang datang kenapa kau pura-pura tidak mengenal kami dan melayani mereka seorang diri mengandalkan ilmu silatmu? Apakah kau hendak pamerkan kepandaian di Hoa-san-pai?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan mengangguk-angguk mencium lantai. "Ah tidak ... suhu sama sekali tidak..... katanya gagap dan takut. "Mana teecu berani begitu kurang ajar pa-merkan kepandaian sedangkan teecu tidak bisa apa-apa? Hanya kebetulan saja tee-cu dapat menang, padahal teecu tidak bermaksud demikian. Setelah melihat bahwa peristiwa kemarin itu menimbulkan keributan hebat, teecu menjadi takut kalau-kalau Hoa-san-pai terbawa-bawa. terutama sekali kalau Suhu dan Sute terbawa-bawa oleh gara-gara yang teecu lakukan kemarin. Maka dari itu, teecu sengaja pura-pura tidak ada hubungan dengan Suhu dan Subo, juga dengan Hoa-san-pai. Teecu ingin mempertanggung-jawabkan sendiri, kalau perlu teecu rela mati untuk menebus kesalahan, asal jangan sampai menyeret Hoa-san-pai dan terutama Suhu berdua. Akan tetapi, tentu saja teecu seberapa dapat hendak mempertahankan diri terhadap penge-mis-pengemis yang jahat itu."

Kun Hong mengangguk-angguk dan pada sepasang mata Hui Kauw tampak dua butir air mata. Nyonya muda itu menjadi terharu sekali melihat murid yang amat setia itu. Diam-diam dia mem-perhatikan dan menjadi kagum. Muridnya ini sekarang bukanlah seorang anak kecil lagi, melainkan seorang jejaka tanggung yang tampan dan sederhana, pandai me-rendahkan diri walaupun memiliki kepan-daian yang amat tinggi.

"Yo Wan, apakah kehendakmu seka-rang?" Kun Hong bertanya, suaranya halus kini.

"Suhu, tidak ada keinginan lain dalam hati teecu semenjak dahulu selain ikut Suhu dan Subo, bekerja untuk Suhu dan mengharapkan belas kasihan berupa pelajaran ilmu silat agar dapat teecu pakai kelak untuk membalas dendam terhadap The Sun."

Kun Hong menggeleng kepala. "Tidak mungkin, Yo Wan, tidak bisa kau ikut dengan kami di sini....."

"Suhu, biarlah teecu menjadi tukang kuda, menjadi kacung pelayan, teecu akan bekerja apa saja, biarkan teecu melayani Suhu berdua, dan adik..... adik Swan Bu, asal teecu boleh berdekatan dengan Suhu berdua....." suara Yo Wan menggetar karena terharu dan khawatir kalau-kalau dia tidak akan diterima oleh suhunya.

"Yo Wan, kau bukan kanak-kanak lagi! Kau sudah dewasa, masa selama hidupmu hanya ingin menjadi kacung saja? Tidak, aku tidak mau menerimamu di sini, su-dah ttba waktunya kau hidup sendiri, mengejar ilmu dan pengalaman, mengisi hidupmu dengan perbuatan-perbuatan yang bsfguna bagi orang lain dan bagi dirimu sendiri, Kay tidak boleh tinggal di sini."

"Suhu, teecu ingin menerima pelajaran ilmu silat dari Suhu....."

"Tidak bisa, Yo Wan. Ilmu silat dariku tidak boleh dicampur aduk. Kau sudah menerima warisan ilmu sitat yang tinggi dan hebat dari susiok-couwmu dan dari Bhewakala. Hanya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

belum kauselami inti sarinya dan belum matang saja. Kepandaianmu sudah cukup dan kalau kau menerima pelajaran dariku, salah-salah bisa rusak malah."

"Suhu, teecu bukan murid kakek Sin-eng-cu, juga bukan murid Bhewakala locianpwe, teecu tidak belajar dari mere-ka. Apa yang teecu ketahui dari mereka boleh teecu buang mulai saat ini juga dan teecu akan mulai belajar dari suhu."

Tiba-tiba angin pukulan mendesir dari arah belakang menyerang tengkuk Yo Wan, disusul sinar pedang yang menusuk lambungnya. Otomatis Yo Wan membuang diri, bergulingan dan cambuknya berbunyi nyaring melingkar-lingkar melindungi tubuhnya bagian belakang. Alangkah kagetnya ketika dia melihat bahwa yang menyerangnya tadi adalah subonya sendiri, Kwee Hui Kauw yang kini sudah duduk kembali sambil menyarungkan pedangnya.

"Suhumu bicara benar, Yo Wan. Ilmu silat kedua orang kakek sakti itu sudah mendarah daging padamu, tak mungkin dibuang begitu saja lalu mulai belajar ilmu silat baru. Akan merusak segala-galanya. Kaulihat sendiri tadi, begitu ada bahaya mengancam, otomatis tubuhmu melakukan gerakan sesuai dengan jurus-jurus kedua orang kakek itu. Ilmu silat-mu sudah cukup tinggi, tak perlu belajar lagi dari kami."

Yo Wan tertegun, lalu menjatuhkan diri berlutut, air matanya bertitik per-lahan. "Suhu dan Subo..... biarkan teecu membalas budi Suhu berdua dengan pelayanan, tidak diberi pelajaran silat juga tidak apa, asal teecu dapat melayani Suhu berdua....."

Kun Hong meraba kepala Yo Wan dengan terharu, Hui Kauw menghapus dua butir air matanya dengan saputangan.

"Yo Wan, kami mengusirmu bukan karena kami tidak cinta kepadamu. Sama sekali tidak. Semua peristiwa, baik yang terjadi di Liong-thouw-san maupun di sini, bukanlah salahmu. Aku mengusirmu turun gunung sekarang juga bukan dengan maksud tak baik, muridku, melainkan dengan maksud untuk kebaikanmu sendiri. Kau bukan anak murid Hoa-san-pai, juga tak bisa dibilang muridku dan kau sudah dewasa. Kau harus mencari kedudukan dan membuat nama baik di dunia."

"Apakah Suhu mengira bahwa teecu sudah boleh pergi mencari The Sun dan membalas sakit hati ibu?"

Kun Hong menghela napas panjang. "Dendam..... balas membalas..... tiada habisnya, takkan aman dunia ini selama" nya. Yo Wan, mengapa kau tidak mem-balas dendam dengan kasih?"

Yo Wan bingung, tidak mengerti apa yang dimaksudkan suhunya. "Bagaimana, Suhu? The Sun menyebabkan kematian ibu, sudah seharusnya teecu .mencarinya dan balas membunuhnya."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ha-ha-ha, anak bodoh. Siapakah The Sun itu yang bisa mendatangkan kematian pada seseorang? Ia hanya menjadi lantaran, karena memang nyawa ibumu sudah semestinya kembali pada saat itu, sudah dikehendaki oleh Thian Yang Maha Kuasa!"

Yo Wan makin bingung, menoleh kepada subonya. Nyonya muda itu riaklum bahwa suaminya sedang kambuh, yaitu tenggelam dalam lautan filsafat kebatin-an, maka ia lalu berkata halus, "Yo Wan ingin mendengar apa yang selanjutnya harus dia lakukan. Bicara tentang filsafat yang tidak dimengerti olehnya, membuang waktu sia-sia saja."

Kun Hong sadar daripada lamunannya, keningnya berkerut. "Yo Wan, jangan kau kira bahwa akan mudah saja menghadapi seorang seperti The Sun. Ilmu silatnya tinggi sekali, dan kepandaian yang kau warisi dari kedua orang kakek itu masih mentah. Coba kau berdiri dan siap menghadapi serganku, aku akan mengujimu!"

Yo Wan girang karena ini berarti dia akan mendapat petunjuk. Cepat dia bangkit berdiri, dan secepat kilat Kun Hong sudah menerjang. Yo Wan melihat gurunya memukul deridn gerakan cepat namun pukulan itu amat lambat tampaknya. Ia tidak berani berlaku sembrono, melihat betapa ilmu pukulan suhunya itu serupa benar dengan Liong-thouw-kun yang dia pelajari dari Sin-eng-cu, cepat dia mengeluarkan jurus-jurus Ngo-sin-hoan-kun dari Bhewakala. Sampai lima jurus dia dapat mengimbangi gurunya, tapi pada jurus keenam, suhunya melakukan gerakan serangan yang aneh sekali dan..... pundak kirinya terdorong. Dorongan perlahan yang cukup hebat, membuat Yo Wan terpelanting.

"Aduhhh....." Yo Wan menahan keluhan-annya. Dorongan itu semestinya tidak menimbulkan rasa nyeri, akan tetapi karena kebetulan yang didorong adalah pundak kiri yang tadi terluka oleh anak panah Swan Bu, terasa perih dan sakit sekali.

"..... ehhehheh, kenapa pundakmu.....?" Kun Hong bertanya kaget, diam-diam dia kagum karena muridnya yang masih mentah ilmunya ini ternyata mampu mempertahankan diri sampai lima jurus!

"..... ti..... tidak apa-apa, Suhu..... " dorongan Suhu hebat bukan rpaian, teecu rasa biar sampai seratus tahun teecu belajar, tanpa bimbingan Suhu, teecu takkan mampu menjadi seorang ahli....."

"Hushhh, goblok kau kalau berpikir begitu. Kau hanya kurang matang, itulah. Pundakmu kiri itu..... coba kau mendekat." Yo Wan mendekat dan Kun Hong meraba. "Eh, terluka senjata? Kapan terjadinya? Dalam pertempuran tadi kau sama sekali tidak terluka, kan?"

"Ayah, luka di pundaknya itu adalah terkena anak panahku!" Swan Bu berkata lantang.

"Ketika tadi dia muncul, kuanggap dia itu mengancau di Hoa-san, maka kupanah dia, kena

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pundaknya. Tapi dia memiliki ilmu sihir, Ayah, panahku terus menancap di pundaknya ketika dia bertempur tadi, malah ketika melawan Sin-tung Lo-kai, anak panahku itu dia pergunakan untuk melukai lawannya. Apakah itu bukan ilmu hitam?"

"Swan Bu.....! Ah, bagaimana kau menjadi rusak oleh kemanjaan seperti ini? Setan, kau lancang sekali. Hayo lekas minta maaf kepada Yo Wan koko!"

Swan Bu bersungut-sungut. "Aku tidak merasa salah, mengapa minta maaf?"

"Suhu, sudahlah. Adik Swan Bu masih kecil, dan dia memiliki watak gagah perkasa. Kalau tidak mengira bahwa teecu seorang jahat dan musuh Hoa-san-pai, kiranya dia tidak akan melepaskan anak panah. Dia tidak bersalah, Suhu."

Kun Hong menarik napas panjang. "Yo Wan, setelah kau menerima semua ilmu itu, tak mungkin lagi kau menjadi muridku. Hanya Thian yang tahu betapa kecewa hatiku, karena mencari murid seperti kau, agaknya selama hidupku takkan kutemukan. Sekarang kauingat baik-baik pesanku. Turunlah dari sini dan kaucarilah Bhewakala. Hanya dia yang dapat menyempurnakan dan mematangkan ilmu yang berada padamu, karena selain sebagian ilmu itu dari dia datangnya, juga dalam pertandingan selama tiga tahun itu tentu dia dapat menyelami ilmu dari susiok-couwmu pula. Kau harus matang-kan ilmu yang kaumiliki itu di bawah petunjuk Bhewakala. Nah, setelah kepandaianmu matang, baru kau boleh datang kepadaku lagi untuk bicara tentang The Sun."

Yo Wan merasa berduka sekali, akan tetapi dia tidak berani membantah. Hui Kauw melangkah maju dan memegang kedua pundaknya. Sepasang mata bening subonya itu berair. "Yo Wan, kau tahu betapa besar kasih sayang kami kepada-mu. Percayalah, semua pesan Suhumu adalah demi kebaikanmu sendiri. Taati pesannya itu, Yo Wan. Perjalanan men-cari pendeta barat itu tentu sukar dan jauh, akan tetapi untuk mencapaisesuatu, makin jauh dan makin sukar makin baik. Terimalah ini untuk bekal di perjalanan." Hui Kauw meloloskan pedang dari ping-gangnya, memberikan pedangnya itu ke-pada Yo Wan, kemudian dia menyerahkan pula sekantong uang emas.

Bukan main terharunya hati Yo Wan. Ingin dia menangis menggerung-gerung oleh kasih sayang yang besar, yang di-limpahkan mereka kepadanya. Akan tetapi dia maklum bahwa suhunya tidak suka akan sikap cengeng macam ini, maka dia menekan perasaannya, lalu berpamit. Takut kalau-kalau air matanya bercucuran, setelah mendapat ijin dia lalu melangkah ke luar dengan langkah lebar, lalu berlari-larian secepatnya me-ninggalkan tempat itu agar tidak ada orang melihat betapa air matanya bercucuran di sepanjang jalan.

Akan tetapi sepasang suami isteri yang sakti itu tahu akan hal ini. Hui Kauw terisak menangis. "Dia anak baik....." katanya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Sebaliknya anak kita yang akan rusak kalau terus-terusan mendapat kemanjaan yang luar biasa di sini. Hui Kauw, kita harus pergi dari sini, kembali ke Liong thouw-san, sekarang juga."

Bukan main girangnya hati Hui Kauw mendengar ini. Memang inilah yang men-jadi idam-idaman hatinya, namun tadinya Kun Hong menaruh keberatan karena dia ingin membiarkan puteranya hidup ba-hagia, dekat saudara-saudara di Hoa-san-pai yang amat mencinta anak itu. Siapa tahu, terlalu banyak cinta kasih yang dilimpahkan membuat anak itu ti-dak pernah dan tidak mau tahu akan kesukaran, membuatnya manja dan selalu ingin dituruti kehendaknya karena semen-jak kecil tak pernah ada yang menolak keingmannya.

Perjalanan yang dilakukan Yo Wan amatlah sukar dan jauh. Ia mentaati pesan Kun Hong, juga dia teringat akan pesan Bhewakala bahwa pendeta itu se-lalu menanti kedatangannya di Anap'irna, yaitu sebuah puncak di Pegunungan Hi-malaya. Perjalanan yang amat jauh dan membutuhkan ketekadan yang bulat serta keuletan yang tahan uji. Baiknya dia membawa bekal sekantung uang emas pemberian Hui Kauw, kalau tidak, tentu akan lambat perjalanannya kalau dia harus berhenti-henti untuk bekerja se-kedar mencari pengisi perut. Kini dia dapat melakukan perjalanan dengan lan-car, terus ke barat, hanya mau berhenti kalau kemalarhan di jalan atau kalau sudah amat lelah.

Melakukan perjalanan ke timur atau ke selatan jauh lebih cepat daripada perjalanan ke barat atau ke utara. Hal ini adalah karena semua sungai mengalir ke selatan atau ke timur, dan pada masa itu, di waktu perjalanan darat amatlah sukarnya, jalan satu-satunya yang paling cepat adalah perjalanan melalui air.

Namun Yo Wan adalah seorang pe-muda yang sudah memiliki kepandaian tinggi. Larinya cepat seperti kijang dan setiap kali melalui hutan atau gunung yang sukar, dia masih dapat berlari ce-pat. Juga sebagai seorang pemuda yang berpakaian sederhana, tidak membawa apa-apa, dia terbebas daripada gangguan para perampok yang hanya memperhati-kan orang-orang yang membawa barang» barang berharga.

Setelah tiba di Pegunungan Himalaya, barulah pemuda itu mengalami kesukaran hebat. Beberapa kali hampir saja dia celaka ketika perjalanannya sampai di bagian yang tertutup salju. Dinginnya hampir tak tertahankan lagi. Pernah ada gunung es longsor, gugur dan kalau dia tidak cepat melompat ke dalam jurang dan berlindung, tentu dia akan terkubur hidup-hidup dalam salju.

Kurang lebth sebulan dia melalui perjalanan yang amat sukar dan, sunyi ini. Hanya kadang-kadang dia berjumpa ,ke-lompok pengembara atau singgah di gu-buk pertama. Di tempat seperti ini, uang tidak ada artinya lagi, tidak dapat me-nolong seseorang daripada kesengsaraan. Hanya sikap yang baik dapat menolong-nya, karena pertolongan datang dari orang-orang yang tidak terbeli oleh harta, melainkan oleh keramahan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Dari para pertapa inilah Yo Wan akhirnya sampai juga di Anapurna, tempat pertapaan Bhewakala. Pendeta itu amat girang melihat kedatangan Yo Wan yang berlutut di depannya dan menceri-takan semua pengalamannya di Hoa-san.

"Ha-ha-ha, Pendekar Buta memang hebat dan dia cukup menghargai orang lain maka dia menyuruh kau datang ke sini, muridku. Memang dia betul, biarpun ilmu-ilmu yang pernah kaulatih dan aku dan Sin-eng-cu telah mendarah daging pada tubuhmu, namun masih mentah karena kau belum dapat menyelami inti sarinya. Nah, mulai hari ini kau belajar-lah baik-baik muridku."

Ternyata Bhewakala tidak hanya menggembleng Yo Wan dalam ilmu silat untuk menyempurnakan ilmunya, akan tetapi juga memberi gemblengan-gemblengan ilmu batin kepada Yo Wan. Makin lama makin betah pemuda ini tinggal di Hima-laya, makin meresap ke dalam hatinya. pelajaran kebatinan dan biarpun dia masih buta huruf karena tidak pernah mem-belajarinya, namun kini mata hatinya sudah terbuka dan dapatlah dia meneropong ke dalam kehidupan manusia. Mengertilah dia kini akan ucapan Kun Hong tentang dendam dan balas-membalas, dan makin lama makin tipislah keinginan hatinya untuk mencari The Sun dan membunuhnya. Lenyap pula hasratnya untuk merantau di dunia ramai karena di samping gurunya, di tempat yang sunyi dan dingin ini, dia telah menemukan ketenteraman hidup, kebahagiaan sejati manusia yang tidak digoda keken-dak nafsu, sedikit demi sedikit melepas-kan diri daripada lingkaran karma.

Waktu berjalan pesat seperti anak panah terlepas daripada busurnya, Sembilan tahun lamanya Yo Wan berada di Himalaya dan pada suatu hari Bhewakala yang sudah tua itu jatuh sakit. Pendeta ini maklum bahwa waktu hidupnya sudah tiba pada saat terakhir. Ia tidak ingin muridnya yang terkasih itu menyia-nyia-kan hidup sebagai pertapa selagi masih begitu muda. Dipanggilnya Yo Wan dan dengan suara lirih dan napas tinggal satu-satu pendeta ini meninggalkan pesan.

"Yo Wan, saat bagiku untuk mening-galkan dunia sudah hampir tiba. Aku girang dengan peristiwa ini, karena se-lain berarti kebebasanku, juga kau akan terlepas daripada ikatanmu dengan aku. Ilmu yang kaumiliki sudah cukup untuk bekal hidup. Bertahun-tahun kau tetap menolak perintahku untuk turun gunung dan merantau, dengan alasan ingin me-layani aku yang sudah tua sebagai pembalas budi. Kau masih terikat oleh budi, tentu tak mudah melepaskan diri daripada ikatan dendam. Akan tetapi kau sudah masak sekarang, matang lahir batin. Pesanku terakhir ini harus kautaati, Yo Wan. Apabila aku meninggal dunia, kau harus bakar jenazahku di pondok ini, bakar semua yang berada di sini. Ke-mudian kau harus tinggalkan tempat ini, kembali ke timur."

"Tapi..... Guru

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Tidak ada tapi, kau sebagai seorang anak tidak boleh menjadi anak yang pu-thouw (tidak berbakti). Ada kuburan ayah-mu, ada kuburan ibumu di sana, siapa yang akan merawatnya? Pula, kau bukan ditakdirkan hidup menjadi pertapa. Kau harus turun gunung, kembali ke dunia ramai, mencari jodoh, mempunyai turunan seperti manusia-manusia lain. Soal The Sun, terserah kebijaksanaanmu sendiri."

"Ah, Guru....."

Bhewakala tersenyum lebar. "Biarkan dirimu menjadi permainan hidup, men-jadi permainan kekuasaan Tuhan, karena untuk itulah kau diberi hak hidup disertai kewajiban-kewajibannya. Kalau kau meng-ingkari pesanku ini, selamanya kau tak-kan dapat tenteram, karena kau tentu tidak akan suka mengecewakan aku."

Yo Wan tak dapat membantah lagi karena dia maklum bahwa apa yang dikatakan gurunya itu betul belaka. Ia tidak mungkin mau mengecewakan orang yang sudah begitu baik terhadap dirinya, sungguhpun masa depan di dunia ramai tidak menarik hatinya, bahkan meng-gelisahkan.

Pada malam harinya, Bhewakala meng-hembuskan napas terakhir di depan Yo Wan. Pemuda yang sekarang sudah ber-usia dua puluh lima tahun lebih hu menyambut kematian ini dengan wajar, tidak menangis, biarpun ada juga penyesalan akibat daripada perpisahan dengan orang yang disegani dan dihormati. Ia melaksanakan pesan gurunya itu dengan baik-baik, membakar jenazah berikut pondok dan segala benda yang berada di situ. Tiga hari tiga malam dia berkabung di tempat yang sudah menjadi gundul dan kosong itu, kemudian mulailah dia turun gunung, pagi-pagi berangkat ke arah munculnya matahari yang kemerah-merahan. Bergidik dia melihat keindahan ini, karena dia merasa seakan-akan dia sedang berjalan menuju ke api neraka yang merah, dahsyat dan akan menelannya!

* * *

Kita tinggalkan dulu Yo Wan yang sedang turun dari Pegunungan Himalaya, memulai perjalanannya yang amat sunyi dan jauh serta sukar untuk mulai dengan perantauannya, dan marijah kita kembali mengikuti perjalanan Siu Bi, gadis lincah dan berhati tabah itu.

Seperti telah dituturkan di bagian depan dari cerita ini, Siu Bi, puteri tunggal The Sun, meninggalkan Go-bi-san dengan hati sakit. Setelah ia mengetahui bahwa ia bukan puteri The Sun, bukan keturunan keluarga The, simpatinya tertumpah kepada mendiang Hek Lojin yang telah terbunuh oleh The Sun. Ia merasa menyesal dan kecewa. Kiranya ia bukan puterii The Sun. Siapakah orang tuanya? Apakah ia bukan anak ibunya pula? Mengingat ini, menangislah Siu Bi di sepanjang jalan. Ia amat mencinta ibunya, dan sekarang ia pergi tanpa pamit. Biarpun orang yang selama ini mengaku ayahnya telah mengecewakan hatinya dengan me-mukul mati Hek Lojin dan dengan kenyataan bahwa orang itu bukan ayahnya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

yang sejati, namun ibunya tak pernah melukai hatinya. Ibunya selalu sayang kepadanya sehingga andaikata ia bukan ibunya yang sejati, Siy Bi tetap akan mencintanya

Betapapun juga, Siu Bi dapat me-nguasai perasaannya dan melakukan perjalanan dengan tabah. Tujuannya hanya satu, yaitu mencari dan membalas den-dam kepada Kwa Kun Hong! Ia akan inenantang Pendekar Buta itu sebagai wakil Hek Lojin dan berusaha sedapatnya untuk membuntungi sebelah lengan Pendekar Buta, juga lengan isterinya dan anak-anaknya. Ia sudah bersumpah di dalam hati kepada kong-kongnya, Hek Lojin. Ia merasa yakin akan dapat me-lakukan tugas ini. Setelah mewarisi Ilmu Pedang Cui-beng Kiam-sut dan Ilmu Pu-ku.lan Hek-in-kang, ia merasa dirinya cukup kuat dan tidak gentar menghadapl lawan yang bagaimanapun juga. Ingat akan hal ini, Siu Bi menjadi bersemangat dan di bawah sebatang pohon besar ia berhenti lalu berlatih dengan kedua ilmu silat itu. Memang hebat sekali ilmunya ini. Pedangnya, hanya sebatang pedang biasa saja, berubah menjadi gulungan sinar putih yang naik turun menyambar-nyambar, di antara awan menghitam yang merupakan uap dari pukulan-pukulan Hek-in-kang. Ketika ia berhenti berlatih sejam kemudian, di bawah pohon sudah penuh daun-daun pohon yang terbatat putus tangkainya oleh sinar pedangnya dan yang rontok oleh hawa pukulan Hek-in-kang! Siu Bi berdlri tegak, kepalanya tunduk memandangi daun-daun itu dengan hati puas. Pendekar Buta, pikirnya, le-nganmu dan lengan-lengan anak isterimu akan putus seperti daun-daun ini!

Sebagai seorang gadis remaja yang baru berusia tujuh belas tahun lebih, Siu Bi melakukan perjalanan yang amat jauh dan sulit. Go-bi-san merupakan pegunungan yang luas dan jalan menuruni pegunungan ini sa'ma sukarnya dwgan jalan pendakiannya. Namun, dengan kepandaiarl-nya yang tinggi Siu Bi tidak menemui kesukaran. Tubuhnya bergerak lincah dan ringan, kadang-kadang dia harus me;lom-pat jurang. Dengan ginkangnya yang ting-gi ia dapat melompat bagaikan terbang saja, tubuhnya ringan meluncur di atas jurang, dilihat dari jauh tiada ubahnya seorang dewi dari kahyangan yang ter-bang melayang turun ke dunia. Pakaiah-nya yang terbuat daripada sutera halus berwarna merah muda, biru dan kuning itu berkibar-kibar tertiup angin ketika ia melompat. Ronce-ronce pedang yang tergantung di punggungnya menambah kecantikan dan kegagahannya.

Berpekan-pekan Siu Bi keluar masuk hutan, naik turun gunung, melalui banyak dusun-dusun di kaki gunung dan rnelalui beberapa kota pegunungan. Setiap kali dia bertemu orang, tentu dia menjadi pusat perhatian. Apalagi kaum pria, rnelihat seorang gadis remaja demikian cantik jelitanya, memandang penuh kekaguman. Namun tiada orang berani mengganggu, karena tidak hanya pedang di punggung Siu Bi yang membuktikan bahwa gadis remaja jelita itu seorang ahli silat, akan tetapi juga Siu Bi tidak menyembunyikan gerak-geriknya yang lincah dan ringan, sehingga setiap orang tahu bahwa dia adalah seorang pendekar wanita muda ;yang tidak boleh dibuat main-main!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pada suatu hari sampailah ia di kota Pau–ling di tepi Sungai Huang–ho, setelah melakukan perjalanan sebulan lebih ke selatan.

Sebetulnya Pau–ling tidak patut disebut kota, melainkan sebuah dusun yang menghasilkan banyak padi dan gandum. Tanah di lembah Sungai Huang–ho ini amat subur sehingga pertanian banyak maju, hasilnya berlimpah–limpah. Karena letaknya dekat dengan sungai besar, maka dusun ini makin lama makin ramai dengan perdagangan melalui sungai. Hasil–hasil sawah ladang diangkut melalui, sungai dengan perahu–perahu besar.

Ketika Siu Bi lewat di pelabuhan sungai, ia melihat banyak orang mengangkat padi dan gandum berkarung–karung ke atas perahu–perahu besar. Orang–orang ini bekerja dengan wajah muram, tubuh mereka kurus–kurus dan pakaian mereka penuh tambalan. Beberapa orang yang memegang cambuk dan berpakaian sebagai mandor, membentak–bentak dan ada kalanya mengayun cambuk ke punggung seorang pengangkut yang kurang cepat kerjanya. Ada lima enam orang mandor yang galak–galak, dan melihat Siu Bi lewat, mereka tertawa–tawa dan memandang dengan mata kurang ajar. Ada yang bersiul–siul dan menuding–nuding ke arah Siu Bi.

Panas hati Siu Bi. Namun ia menahan sabar, karena ia tidak mau kalau per–jalanannya tertunda hanya karena ada beberapa orang laki–laki yang memperlihatkan kekaguman terhadap kecantikannya secara kurang ajar. Ia mempercepat langkahnya dan sebentar saja ia sudah tiba di luar dusun Pau–ling.

Akan tetapi kembali di luar dusun, di kanan kiri jalan di mana sawah ladang membentang luas, ia disuguhi pemandangan yang amat menyolok mata. Belasan orang laki–laki yang keadaannya miskin dan kurus seperti para kuli angkut karung gandum dan padi tadi, bekerja di sawah, menuai gandum. Belasan orang wanita juga bekerja. Mereka bekerja dengan penuh semangat, akan tetapi jelas bukan semangat yang mengandung kegembiraan, melainkan semangat karena ketakutan. Beberapa orang mandor menjaga mereka dengan cambuk di tangant pula. Di sana–sini terdengar cambuk berbunyi ketika melecut punggung, diiringi jerit kesakitan.

Siu Bi berdiri terpaku. Hatinya mulai panas. Akan tetapi ia kiranya tidak akan sembarangan mau mencampuri urusan orang kalau saja tidak melihat kejadian yang membuat wajahnya yang jelita menjadi kemerahan saking marahnya. Ia melihat betapa seorang wanita setengah tua yang tampaknya sakit, roboh terpelanting setelah menerlma cambukan pada punggungnya. Seorang gadis yang usianya sebaya dengan dia menjerit dar menubruk wanita itu, menangisi ibunya yang sudah pingsan. Dua orang mandor cepat menghampiri mereka, yang seorang sekali sambar telah mengangkat tubuh gadis itu dan..... menciuminya sambil terkekeh–kekeh dan berkata,

"Ha–ha–ha, jangan mau besar kepala setelah terpakai oleh majikan! Lain hari kau tentu akan diberikan kepadah . Ha–ha–ha!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Adapun mandor ke dua dengan marahnya menghajar wanita setengah tua itu dengan cambuk, memaki-maki, "Anjing betina! Siapa suruh kau pura-pura mampus di sini? Hayo berdiri dan bekerja, kalau tidak kucambuki sampai hancur badanmu!"

Siu Bi tak dapat menahan kesabarannya lagi. "Keparat jahanam, lepaskan mereka!" Bagaikan seekor burung walet cepat dan ringannya, tubuh Siu Bi sudah melayang dekat orang yang menciumi gadis tani, sekali kakinya bergerak menendang terdengar suara "bukkk!" dan mandor yang galak dan ceriwis itu terlempar sampai empat meter lebih dan jatuh terbanting ke dalam lumpur. Hanya beberapa detik selisihnya, tahu-tahu terdengar suara "ngekkk!" ketika orang ke dua yang mencambuki wanita setengah tua itu terlempar pula oleh tendangan Siu Bi, hampir menimpa kawannya yang baru merangkak-rangkak bangun.

Semua pekerja serentak menghentikan pekerjaan mereka, berdiri terpaku,. Muka mereka pucat dan hampir saja mereka tidak percaya apa yang mereka lihat tadi. Seperti dalam mimpi saja. Siapakah orangnya berani melawan para mandor? Kiranya hanya seorang gadis yang cantik jelita, seorang gadis remaja.

"Kwan Im Pouwsat (Dewi Kwa" Im) menolong kita....." bisik seorang laki-laki tua dan serentak mereka menjatuhkan diri berlutut menghadapi Siu Bi Pada masa itu, kepercayaan orang-orang, terutama orang-orang dusun, tentang kesaktian Dewi Kwan Im yang sering kali muncul atau menjelma untuk membersihkan kekeruhan dunia dan menolong orang-orang sengsara, masih amat tebal. Dewi Kwan Im, terkenal sebagai Dewi Welas Asih, dewi lambang kasih sayang dan pe-nolong yang juga terkenal amat cantik jelita. Kini melihat seorang dara jelita berani melawan dua orang mandor, dan sekali tendang dapat membuat dua orang mandor galak itu terpelanting dan roboh, otomatis mereka menganggap bahwa Dewi Kwan Im yang menolong mereka.

Akan tetapi dua orang mandor itu tidak berpendapat dermkian. Mereka adalah orang-orang kang-ouw yang kasar, yang tahu akan wanita-wanita pandai ilmu silat seperti Siu Bi. Mereka malu dan marah sekali, akan tetapi untuk beberapa menit mereka tak berdaya ka-renanya ketika terbanting tadi, muka mere-ka mencium lumpur sehingga sibuk mereka membersihkan lumpur dari mata, hidung, dan mulut, meludah-ludah dan menyumpah-nyumpah.

Empat orang kawan mereka sudah datang berlari, diikuti para pekerja yang ingin melihat apa yang terjadi di situ. Para pekerja ketika melihat teman-temannya berlutut menghadapi Siu Bi dan me-lihat dua orang mandor merangkak dengan muka penuh lumpur seperti monyet, segera mengerti atau dapat menduga duduknya perkara. Tanpa banyak komen-tar lagi mereka segera menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk-anggukkan ke-pala kepada Dewi Kwan Im yang menjelma sebagai gadis cantik dan sedang menolong mereka itu!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Empat orang mandor tadinya masih belum menduga apa yang terjadi, akan tetapi dua orang mandor yang merangkak di lumpur itu segera berkaok-kaok, "Tangkap gadis setan itu, berikan padaku nanti!"

Mendengar ini, empat orang mandor lari menghampiri Siu Bi. Seorang di antara mereka yang berkumis tikus mem-bentak, "Bocah, siapa kau dan apa yang kaulakukan di sini?"

"Apa yang kalian lakukan, bukan apa yang aku lakukan, yang menjadi persoalan," suara Siu Bi merdu dan nyaring sehingga para pekerja miskin itu makin percaya bahwa dara ini, tentulah penjelmaan Kwan Im Pouwsat! "Kalian berenam ini manusia atautah binatang-binatang buas, menekan orang-orang miskin ini, mencambuki mereka, menghina wanitanya. Yang kulakukan tadi hanya menendang dua orang kawanmu itu sebagai pelajaran. Kalau kalian serupa dengan mereka, kalian berempat pun akan kuberi tendangan seorang sekali."

Dapat dibayangkan, betapa marahnya empat orang itu. Mereka adalah mandor-mandor jagoan alias tukang-tukang pukul dari Bhong-loya (tuan tua she Bhong) yang menjadi lurah dan manusia paling kaya di Pau-ling. Semua sawah ladang adalah milik Bhong-loya, semua perahu ! besar adalah milik Bhong-loya. Siapa berani menentang Bhong-loya yang mempunyai pengaruh besar pula di kota raja? Para pembesar dari kota raja adalah teman-temannya, para buaya darat adalah kaki tangannya, dan para mandor adalah bekas-bekas jagoan dan perannpok yang memiliki kepandaian. Kini anak perempuan yang masih hijau iru berani memandang rendah mereka?

"Bocah setan, kau harus diseret ke depan Bhong-loya dan ditelanjangi, terus dipecut seratus kali sampai kau menjerit-jerit minta ampun, baru tahu rasa" bentak seorang di antara mereka. Akan tetapi baru saja tertutup mulutnya, tu-buhnya sudah terlempar ke dalam lumpur oleh sebuah tendangan kaki kiri Siu Bi!

Gerakan Siu Bi tadi cepat bukan ma-in, tendangannya hanya tampak perlahan saja akan tetapi akibatnya terlihat oleh semua orang. Tubuh si tukang pukul yang tinggi besar itu melayang bagaikan sehelai daun kering tertiup angin. Tiga mandor yang lain dengan marah mener-kam maju. Mereka tidak menggunakan aturan perkelahian lagi, karena di sam-ping kemarahan mereka, juga mereka kagum dan tergila-gila akan kecantikan-jelitaan yang jarang bandingannya di ota Pau-ling. Maka mereka berusaha mering-kus dan memeluk gadis galak itu untuk memuaskan kemarahan dan kegairahan mereka.

"Brukkk!" tiga orang itu mengaduh karena mereka saling tabrak dan saling adu kepala. Dalam kegemasan tadi, mereka menubruk berbareng, seperti tiga ekor kucing menubruk tikus. Tapi ang ditubruk hilang, yang menubruk saing beradu kepala. Siu Bi tidak mau bertindak kepalang tanggung. Dengan gerakan yang cepat sekali kedua kakinya menendang dan di lain saat tiga orang tukang pukul itu juga sudah terpelanting masuk ke dalam lumpur

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

di sawah.

"Lopek, mengapa mereka itu amat kejam terhadap kalian?" Siu Bi bertanya kepada seorang petani tua yang berlutut paling dekat di depannya, sama sekali ia tidak peduli lagi pada enam orang mandor yang kini sibuk berusaha membuka mata yang kemasukan lumpur.

"Pouwsat (Dewi) yang mulia..... kami adalah petani-petani dusun yang sengsara dan miskin..... tolonglah kami, karena sekarang sekedar untuk dapat makan kami telah diperas dan ditekan oleh Bhong-loya..... mereka itu adalah tukang-tukang pukul Bhong-loya....."

"Tan-pek, kenapa kau begitu lancang mulut.....?" tegur seorang petani di belakangnya yang nampak ketakutan sekali. "Apa kau tidak takut akan akibatnya kalau Pouwsat sudah kembali ke kahyangan?"

Siu Bi menahan senyum geli hatinya mendengar bahwa ia disebut Pouwsat. Dianggap Kwan Im! Mengapa tidak? Kwan Im Pouwsat adalah seorang dewi yang penuh kasih terhadap manusia. Kata kong-kongnya, dunia kang-ouw banyak orang-orang pandai yang mempunyai nama julukan. Dia telah mewarisi kepandaian tinggi, sudah sepatutnya mempunyai nama julukan pula. Kwan Im? Nama julukan yang baik sekali.

"Jangan takut. Aku akan membela kalian dan memberi hajaran kepada mereka yang jahat. Apakah mandor-mandor ini jahat terhadap kalian?"

"Jahat?" Petani tua yang disebut Tan-lopek oleh temannya tadi mengulang kata-kata ini, mukanya memperlihatkan bayangan kemarahan yang memuncak. "Mereka itu lebih jahat daripada Bhong-loya sendiri! Mereka itu seperti serigala-serigala kelaparan, entah berapa banyak di antara kami yang mereka bunuh, mereka aniaya menjadi manusia-manusia cacat dan selanjutnya hidup sebagai jembel."

Makin panas hati Siu Bi. Orang-orang jahat yang suka menganiaya dan mem-bunuh orang patut dihukum, pikirnya. Ketika ia membalikkan tubuh ke arah enam orang mandor itu, ternyata mereka sudah bangkit dari lumpur, berhasil mencuci muka dengan air sawah, lalu kini mereka melangkah lebar sambil mencabut pedang. Dengan sikap mengancam mereka menghampiri Siu Bi, pedang di tangan, nafsu membunuh tampak pada mata mereka yang merah.

"Setan betina. Berani kau main gila dengan para ngohouw (tukang pukul) dari Bhong-loya? Bersiaplah untuk mampus dengan tubuh tercincang hancur!" teriak si kumis tikus sambil menerjang lebih dulu dengan ayunan pedangnya.

Melihat gerakan mereka, Siu Bi memandang rendah. Mereka itu hanyalah orang-orang kasar yang mengandalkan kekuasaan saja, sama sekali tidak memiliki ilmu kepandaian yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

berarti. Oleh karena ini ia merasa tak perlu harus menggunakan pedangnya. Tanpa mencabut pedang, ia menghadapi serangan si kumis tikus. Dengan ringan ia miringkan tubuh, tangan kirinya menyambar. Pada waktu itu, tangan kiri Siu Bi telah terlatih dan penuh terisi hawa Hek-in-kang. Ada bayangan sinar hitam berkelebat ketika tangan kirinya bergerak. Tahu-tahu si kumis tikus berteriak keras dan terpelanting roboh, pedang di tangan kanannya sudah berpindah ke tangan Siu Bi. Cepat bagaikan kilat menyambar, pedang itu membabat ke bawah dan buntunglah tangan kanan si kumis tikus itu sebatas siku. Orangnyanya menjerit dan pingsan!

Lima orang kawannya segera menerjang dengan marah. Namun kali ini Siu Bi tidak inau memberi ampun lagi. Pedang rampasan di tangannya berkelebatan dan lenyap bentuknya sebagai pedang, berubah menjadi sinar bergulung-gulung. Jerit susul-menyusul dan dalam beberapa jurus saja, lima orang itu sudah kehilangan lengan kanan mereka sebatas siku. Agaknya, teringat akan janjinya kepada kakeknya, Hek Lojin, gadis ini kalau marah terdorong oleh nafsu membuntungi lengan orang, terutama orang-orang jahat, seperti enam orang mandor ini, seperti Pendekar Buta Kwa Kun Hong dan anak isterinya!

Dengan tenang Siu Bi membalikkan tubuh menghadapi para petani yang masih berlutut dan yang kini semua pucat wajahnya karena ngeri menyaksikan peristiwa pembuntungan enam orang mandor itu. Di dalam hati mereka puas karena ada "Sang Dewi" yang membalaskan dendam mereka terhadap mandor-mandor yang kejam itu, akan tetapi mereka juga amat takut akan akibatnya. Alangkah akan marahnya Bhong-loya, pikir mereka.

"Para paman dan bibi, jangan kalian takut. Sekarang mari antarkan aku ke rumah orang she Bhong yang sewenang-wenang itu, jangan takut, aku akan menanggung semua perkara ini, kalian hanya mengantar dan menonton saja."

Mula-mula para petani itu ketakutan. Mendatangi rumah Bhong-loya? Sama dengan mencari penyakit, mencari celaka. Akan tetapi petani tua itu bangkit berdiri. "Mari, Pouwsat, saya antarkan. Biar aku akan dipukul sampai mati, aku sudah puas melihat ada yang berani membela kami dan memberi hajaran kepada manu-sia-manusia berwatak binatang itu."

Melihat semangat, empek tua ini banyak pula yang ikut bangkit. Akan tetapi hanya beberapa belas orang saja dan semua laki-laki. Yang lain-lain tetap berlutut tak berani mengangkat muka. Akan tetapi bukan maksud Siu Bi untuk mengajak banyak orang, karena yang ia kehendaki hanya petunjuk jalan agar ia tidak usah mencari-cari di mana rumah manusia she Bhong itu.

Dengan wajah membayangkan perasaan geram dan nekat, belasan orang laki-laki yang sebagian besar bertelanjang kaki dan berpakaian penuh tambalan itu mengantar Siu Bi menuju ke dalam dusun. Rombongan ini tentu saja menarik perhatian banyak orang, apalagi ketika mereka mendengar dari para pengiring Siu Bi tentang perbuatan gadis jelita itu membuntungi lengan enam orang mandor di sawah. Gempar seketika keadaan dusun Pau-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ling, lebih-lebih ketika para petani miskin itu menyatakan. tanpa keraguan bahwa dara jelita yang mereka iringkan ini adalah penjelmaan Kwan Im Pouwsat! Segera banyak orang ikut meng-iringkan walaupun dari jarak agak jauh sebagai penonton karena mereka tidak ingin menimbulkan kemarahan Bhong-loya, maka tidak menggabungkan diri dengan rombongan petani itu, melainkan sebagai rombongan penonton.

Gedung besar yang menjadi tempat tinggal Bhong-loya memang amat besar dan amat menyolok kalau dibandingkan dengan kemelaratan di sekelilingnya. Bhong-loya seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih, menjadi lurah di du-sun itu sudah bertahun-tahun. Karena korupsi besar-besaran dan penghisapan atas tenaga murah para tani yang sebagian besar dahulunya merupakan pelari-an daripada banjir besar Sungai Huang-ho, maka dia menjadi kaya raya. Betapa-pun juga, harus diakui bahwa Bhong-loya (tuan tua Bhong) yang sebenarnya ber-hama Bhong Ciat itu tidaklah seganas dan sekeji orang-orangnya. Bukan menjadi rahasia lagi bahwasannya anjing-anjing peliharaan penjaga rumah jauh lebih ga-lak dan ganas daripada majikannya. Para petugas rendahan merupakan serigala-serigala buas yang selalu mengganggu rakyat miskin, tentu saja dengan bersandar kepada kekuasaan dan pengaruh Bhong Ciat. Ransum untuk para pekerja kasar yang sudah ditentukan oleh Bhong Ciat, hanya sebagian kecil saja sampai di tangan para pekerja itu. Upah pun demikian pula, dicatut, dipotong, dikurangi banyak tangan-tangan kotor sebelum sisanya yang tidak berapa itu masuk ke kantong para pekerja. Celaknya, Bhong Ciat sudah terlalu mabuk akan kesenangan dan kemuliaan, sama sekali tidak memperhatikan keadaan rakyatnya, sama sekali tidak tahu bahwa orang-orangnya melakukan tekanan yang amat keu, di-kiranya bahwa semua berjalan lancar dan licin, dan dia merasa bahagia di dalam rumah gedungnya, setiap hari menikmati makanan lezat dilayani oleh .selir-selir muda dan cantik.

Lebih celaka lagi bagi para penduduk miskin di Pau-ling, lurah Bhong itu mempunyai seorang anak laki-laki, bukan anak sendiri melainkan anak pungut karena Bhong Ciat tidak mempunyai keturunan sendiri, seorang anak laki-laki yang sudah dewasa bernama Bhong Lan. Pe-muda inilah yang membuat keadaan men-jadi makin berat bagi para penduduk karena Bhong Lam merupakan pemuda yang selalu mengumbar nafsu-nafsu buruknya. Tidak ada seorang pun wanita yang muda dan cantik di dusun itu yang dapat hidup aman. Tidak peduli anak orang, isteri orang, siapa saja asal gadis itu termasuk keluarga miskin, pasti akan dicengkeramnya. Untuk maksud-maksud keji ini, Bhong Lam tidak segan-segan menghambur-hamburkan uang ayah angkatnya. Setiap hari dia berpesta-pora kadang-kadang kalau sudah bosan di dusun lalu pergi pesiar ke kota-kota lain diikuti rombongan tukang pukulnya dan di kota. Inilah dia menghamburkan uang dan main gila.

Bhong Lam tidak hanya ditakuti karena dia putera angkat Bhong-loya, akan tetapi juga karena dia merupakan seorang pemuda yang lihai ilmu silatnya. Ia pernah belajar ilmu silat pada seorang hwasio Siau-w-lim perantauan, dan terutama sekali permainan toyaanya amat kuat dan semua tukang pukul keluarga Bhong tidak seorang pun dapat mengalahkannya. Agaknya kepandaian inilah yang membuat Bhong Lam makin bertingkah, merasa seakan-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

akan dia sudah menjadi seorang pangeran!

Sebagai keluarga yang paling berkuasa di Pau-ling, tentu saja banyak kaki tangannya. Banyak pula petani-petani miskin yang berbatin rendah sehingga suka menjadi penjilat. Oleh karena itu, peristiwa di sawah tadi sudah pula sampai kabarnya di rumah gedung Bhong Ciat sebelum rombongan yahg mengiringkan Siu Bi tiba di situ. Ada saya petani miskin yang lari lebih dulu dan dengan mak-sud menjilat mencari muka, melaporkan kepada Bhong-loya. Pada saat itu, ke-betulan sekali Bhong Lam juga berada di rumah. Mendengar tentang peristiwa itu» marahlah pemuda ini. Cepat dia me-nyambar toya dan menyatakan kepada ayah angkatnya bahwa orang tua itu tidak perlu khawatir karena dia sendiri yang akan memberi hajaran kepada "dewi palsu" itu. Dengan geram Bhong Lam melompat dan lari keluar dari dalam ge-dung ketika mendengar suara ribut-ribut di luar gedung karena rombongan petani itu memang sudah tiba di sana.

Kemarahan Bhong Lam memuncak. Akan dia bunuh wanita jahat itu dan semua petani yang mengiringkannya. Tak seorang pun akan diberi ampun karena hal ini perlu untuk menakuti hati para petani agar tidak memberontak lagi.

"Setan betina, berani kau main gila....?" Bhong Lam melompat keluar sambil menudingkan telunjuknya. Akan tetapi tiba-tiba dia berdiri terpaku dan biarpun telunjuk kirinya masih menuding dan toya dipegang di tangan erat-erat, namun matanya terbelalak mulutnya ternganga. Ia melongo tak dapat nngeluar-s kan suara memandang wajah Siu Bi ba-gaikan terpesona dan kehilangan sema-ngat. Sungguh mati dia tidak mengira sama sekali bahwa wanita yang telah membuntungi lengan enam orang man-dornya itu adalah dara secantik bidadari. Pantas saja. disebut-sebut sebagai Dewi Kwan Im! Belum pernah selama hidupnya dia melihat dara secantik ini, kecuali dalam alam mimpi dan dalam gambar. Lebih suka dia rasanya untuk maju ber-lutut dan menyatakan cinta kasihnya daripada harus menghadapi dara ini sebagai lawan yang harus dibunuhnya. Dibunuh? Wah, sayang Lebih baik ditangkap dan..... ah, belum pernah dia mendapatkan seorang dara pendekar'. Alangkah baiknya kalau dia berjodoh dengan gadis yang pandai ilmu silat pula seperti dia! Senyum lebar menghias wajahnya yang tampan juga dan kini mulutnya dapat bergerak.

"Nona..... eh, kau siapakah dan..... eh, kudengar kau bertengkar dengan orang-orang kami? Kalau mereka. berbuat salah terhadap Nona, jangan khawatir, aku yang akan menegur dan menghukum mereka!"

Kalau saja Siu Bi dalam perjalanan ke rumah keluarga Bhong itu tidak men-dengar penuturan petani tua tentang keadaan Bhong Ciat dan putera angkat-nya, Bhong Lam, tentu ia akan terce-ngang dan heran menyaksikan sikap dan mendengar omongan pemuda ini. Karena ia sudah mendengar bahwa pemuda yang menjadi putera angkat keluarga Bhong, seorang ahli main toya, adalah pemuda yang paling jahat dan yang mata kerajang, maka sikap Bhong Lam sekarang ini baginya merupakan sikap ceriwis, bukan sikap ramah tamah.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Berkerut aisisnya yang kecil panjang ketika Siu Bi menodongkan pedang rampasannya sambitt bertanya,

"Kaukah yang bernama Bhong Lam?"

"Aduh mati aku...." Bhong Lam bersambat dalam batinnya mendengar suara yang merdu itu. Bertanya dengan nada marah saja sudah begitu merdu, apalagi kalau suara itu dipergunakan untuk merayunya.

"Hayo jawab!" Siu Bi tak saba" lagi melihat pemuda itu memandangnya tak berkedip.

Bhong Lam sadar dan tersenyum di-buat-buat. "Betul, Nona. Silakan Nona masuk." Pada para petani itu Bhong Lam berseru, "Kalian pergilah, kembali ke sawah. Tidak ada urusan apa-apa di sini. Nona ini adalah tamu agung kami, kesalahfahaman di sawah tadi habis sampai di sini saja."

"Siapa sudi mendengar omongan manismu yang beracun?" Siu Bi membentak. "Kau seorang yang amat jahat, mengan-dalkan kedudukan orang tua, mengandal-kan harta benda dan kekuasaan untuk melakukan perbuatan sewenang-wenang. Orang macam engkau ini tidak ada harga-nya diberi hidup lebih lanna lagi." Memang Siu Bi amat marah dan benci kepada pemuda ini setelah tadi ia mendengar penuturan para petani betapa pemuda ini telah menghabiskan semua gadis muda dan cantik di dusun itu, me-rampasi isteri orang sehingga banyak timbul hal-hal yang mengerikan, banyak di antara wanita-wanita itu membunuh diri. Sekarang melihat sikap pemuda ini yang ceriwis, matanya yang berminyak itu menatap wajahnya dengan lahap, kemarahannya memuncak.

"Nona, antara kita tidak ada permusuhan. Aku mengundang Nona menjadi tamu....."

"Jahanam perusak wanita! Tak usah berkedok bulu domba karena aku sudah tahu bahwa kau adalah seekor serigala yang busuk dan jahat!"

Bhong Lam adalah seorang pemuda yang selalu dihormat dan ditakuti orang. Selama hidupnya, baru sekali ini dia dimaki-maki dan dihina. Biarpun dia tergila-gila akan kecantikan Siu Bi, namun darah mudahnya bergolak ketika dia dimaki-maki seperti itu. Mukanya menjadi merah sekali, apalagi melihat betapa para petani itu masih belum mau pergi, memandang kepadanya dengan mata penuh kebencian.

"Keparat, kau benar-benar lancang mulut, tidak bisa menerima penghormat-an orang. Kaukira aku takut kepadamu? Kalau belum dihajar, belum tahu rasa kau, dan biarlah aku memaksamu tunduk kepadaku dengan jalan kekerasan!" Se-telah berkata demikian, Bhong Lam menerjang maju sambil memutar toyananya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Dengan senyum mengejek Siu Bi berkelebat, menghindarkan terjangan toya dan balas menyerang. Ia mendapat ke-nyataan bahwa kepandaian pemuda ini memang jauh lebih tinggi daripada para mandor dan tukang pukul yang tiada gunanya tadi, namun baginya, pemuda inipun rherupakan lawan yang empuk saja. Pada saat itu, terdengar suara berisik dan para tukang pukul berdatangan ke tempat itu sambil membawa senjata. Tukang-tukang pukul keluarga Bhong ada dua puluh orang jumlahnya, kini mendengar berita bahwa gedung majikan mereka didatangi seorang wanita yang mengamuk, tergesa-gesa mereka lari mendatangi. Ketika mendengar bahwa ada enam orang teman mereka yang dibuntungi lengannya, mereka itu marah sekali. Apalagi ketika melihat betapa Bhong-siauw-ya (tuan muda Bhong) mereka sekarang sedang bertempur melawan wanita itu dan berada dalam keadaan terdesak, kemarahan mereka memuncak dan tanpa diberi komando lagi, empat belas orang tukang pukul itu serentak maju mengeroyok.

Siu Bi tadi sudah mendengar keterangan para petani bahwa lurah itu mem-punyai dua puluh orang tukang pukul, maka melihat serbuan ini, maklumlah ia bahwa mereka semua sudah lengkap berkumpul di situ. Memang inilah yang ia kehendaki, maka tadi ia tidak lekas-lekas merobohkan Bhong Lam, yaitu hendak memancing datangnya semua tukang pukul, baru ia hendak turun tangan.

"Para paman, lihatlah aku membaia-skan dendam kalian!" terdengar bentakan merdu dan nyaring di antara hujan senjata itu. Para petani sudah gelisah sekali dan menggigil, maka mereka menjadi girang mendengar suara ini.

Seiring dengan bentakan merdu dan nyaring itu, lenyaplah tubuh Siu Bi, berubah menjadi bayangan berkelebat dibungkus sinar kehitaman. Pedang Cui-beng-kiam (Pedang Pengejar Roh) dan Ilmu Pukulan Hek-in-kang digunakan oleh gadls itu, dan akibatnya mengerikan se-kali. Jerit dan tangis terdengar susul-menyusul. Tubuh para tukang pukul roboh bergelimpangan satu demi satu dengan cara yang cepat sekali. Paling akhir Bhong Lam yang tadinya mainkan toya dengan ganas itu pun roboh tersungkur tak dapat berkutik lagi. Tidak sampai seperempat jam lamanya, empat belas orang tukang pukul itu roboh semua dengan lengan kanan terbabat putus sedangkan Bhong Lam sendiri roboh tak berkutik, darah mengucur dari dadanya yang sudah tertembus pedang. Mandi darah dan hujan rintihan memenuhi halaman itu. Para petani yang tadinya menonton dengan jantung berdebar, kini tidak be-rani memandang lagi. Mereka adalah kor-ban-korban kekejaman dan sering kali mereka itu disiksa, akan tetapi menyak-sikan ini membuat mereka menggigil dan tidak berani memandang lagi. Mereka memang menaruh dendam dan ingin sekali menyaksikan penyiksa-penyiksa' mereka itu terbalas dan terhukum, namun apa yang dilakukan oleh "Dewi Kwan Im" ini benar-benar amat menyeramkan. Em-pat belas orang dan enam orang mandor di sawah, dibuntungi lengannya sedangkan Bhong-kongcu tewas. Semua tukang pukul merihtih-rintih memegangi lengan kanan yang buntung dengan tangan kiri, bingung melihat darahnya sendiri mengucur se-perti pancuran.

Siu Bi seperti seekor harimau betina mencium darah. Dengan sikap beringas karena mengira

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bahwa akan datang antek-antek keluarga Bhong, ia menantang, "Hayo, kalau masih ada binatang-binatang keji penindas orang-orang miskin, majulah dan inilah lawanmu, aku Cui-beng Kwan Im!"

Seorang laki-laki setengah tua, Bhong-loya sendiri, yaitu lurah Bhong Ciat, diiringi isterinya, berlari tersaruk-saruk keluar gedung dan menangislah kedua suanm isteri ini setelah melihat putera tunggal mereka menggeletak mandj darah tak bernyawa lagi.

Pada saat itu terdengar derap kaki kuda dan datanglah serombongan orang berkuda. Melihat pakaian mereka, terang bahwa mereka adalah perajurit-perajurit istana, berjumlah dua puluh empat orang, dikepalai oleh seorang muda yang amat gagah dan tampan.

"Minggir! Bun-enghiong (pendekar Bun) datang.....!" teriak orang-orang yang tadinya berkumpul memenuhi tempat itu, menonton kejadian yang hebat di depan gedung lurah Bhong.

Pemuda tampan itu memberi tanda dengan tangan menyufuh barisannya ber-henti. Dia sendiri melompat turun dan atas kudanya dan lari memasuki pekarangan. Alisnya yang tebal itu bergerak-gerak, matanya terbelalak heran menyaksikan empat belas orang tukang pukul merintih-rintih dengan lengan buntung serta Bhong-kongcu tewas ditangisi ayah bundanya.

"

Adapun Bhong Ciat, ketika mendengar seruan orang-orang dan melihat pemuda gagah itu, segera menangis sambil menyambut dan berlutut di depan pemuda itu.

"Aduh, Bun-enghiong..... tolonglah kami..... malapetaka telah menimpa keluarga kami, anak kami tewas..... orang-orang karpi buntung semua lengan me-reka..... penasaran..... penasaran.....'."

"Paman Bhong, siapa yang melakukan perbuatan keji itu?" Si pemuda tampan bertanya, pandang matanya mencari-cari.

"Aku yang melakukan!" tiba-tiba terdengar bentakan halus.

Pemuda itu cepat memandang dan dia melongo. Sinar matanya yang tajam itu jelas tidak percaya, dan sampai lama dia memandang Siu Bi. Kemudian dia tersenyum, sama sekali tidak mau percaya ketika dia berkata,

"Nona, harap kau jangan main-main dalam urusan yang begini hebat. Lebih baik Nona tolong memberi tahu siapa mereka yang telah melakukan pengamuk-an seperti ini."

"Siapa main-main? Huh, memberi hajaran kepada anjing-anjing ini saja apa sih sukarnya?

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Biar ada sepuluh kali mereka banyaknya, semua akan kurobohkan!" Siu Bi menyombong, pedangnya digerakkan melintang di depan dada, gerakan yang amat indah dan gagah. Berubah wajah pemuda tampan itu, sinar matanya menyinarkan kekerasan dan kekagetan.

"Nona siapakah?"

"Huh, baru bertemu tanya-tanya nama segala, mau apa sih? Kau sendiri siapa, lagaknya kaya pembesar, datang-datang main urus persoalan orang lain!"

Pemuda itu memberi hormat sambil menjura, bibirnya tersenyum dan matanya untuk sedetik menyinarkan kegembiraan. "Nona, ketahuilah, aku yang rendah bernama Bun Hui. Bolehkah sekarang aku tahu, siapa Nona?"

"Aku Cui-beng Kwan Im!" jawab Siu Bi berlagak, mengedikkan kepala membusungkan dada dan pandang matanya menantang, memandang rendah, sungguhpun diam-diam dia kagum melihat pemuda yang tampan dan gagah ini,

Bun Hui tercengang. Ia tahu bahwa »nona itu menggunakan nama samaran, atau nama julukan. Julukan yang hebat. Memang cantik jelita seperti Kwan Im, dan ganas seperti setan pengejar nyawa! Ia mengingat-ingat. Sudah banyak dia mengenal tokoh-tokoh dunia kang-ouw, lebih banyak lagi yang sudah dia dengar namanya, namun belum pernah dia mendengar nama julukan Cui-beng Kwan Im! Apalagi kalau yang punya nama itu seorang dara jelita seperti ini!

Sementara itu, petani tua yang tadi mempelopori kawan-kawannya kini mendekati Siu Bi dan berbisik, "Pouwsat (dewi), dia itu adalah Bun-enghiong, putera Bun-goanswe (Jenderal Bun) yang amat berkuasa di kota raja dan terkenal sebagai keluarga yang amat adil dan ditakuti pembesar macam Bhong-loya."

Siu Bi mengangguk-angguk, akan tetapi hatinya mendongkol. Jadi pemuda ini putera pembesar tinggi yang ditakuti semua orang? Hemmm, dia tidak takut!

"Eh, orang she Bun, kiranya kau putera pembesar yang katanya adil? Huh, siapa sudi percaya? Kalau kau atau ayahmu benar adil, tentu tidak akan membiarkan para penduduk miskin dusun ini ditekan dan dicekik oleh lurah Bhong dan kaki tangannya. Karena kau dan ayahmu, biarpun merupakan pembesar-pembesar tinggi, tidak becus memberi hajaran kepada bawahanmu macam anjing-anjing ini, maka aku yang turun tangan memberi hajaran. Sekarang kau mau apa?" Mau membela mereka? Boleh! Aku tidak takut!"

Bun Hui terheran-heran dan diam-diam dia amat kagum di samping ke-marahannya akan kesombongan dara ini. Ia menoleh ke arah Bhong Ciat yang masih berlutut, lalu bertanya, "Betulkah apa yang dikatakan Nona ini, paman Bhong?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Bhong Ciat adalah seorang yang pandai mengambit hati, karena kekayaannya dia pandai bermuka-muka sehingga banyak pembesar di kota raja dapat dikelabuhi, mengira dia seorang baik dan pandai mengurus kewajibannya. Tadinya Bun Hui juga mendapat kesan baik akan diri lurah ini, maka hari itu dia hendak membelokkan tugas kelilingnya ke dusun Pau-ling.

"Bohong, Bun-enghiong, Nona itu mengatakan fitnah!" Bhong Ciat cepat membantah. "Siapa yang menindas orang? Harap tanyakan saja kepada para saudara petani."

Akan tetapi belum juga Bun Hui melakukan pertanyaan, para petani itu serempak berteriak-teriak, "Memang betul ucapan Pouwsat! Bertahun-tahun kami ditindas dan hidup sengsara di bawah telapak kaki Bhong-kongcu dan kaki ta-ngannya yang kejam! Bhong-loya tidak tahu apa-apa, enak-enak saja di dalam gedung tidak peduli, akan keganasan puteranya, selalu berfihak kepada putera-nya!" Biarpun orang-orang itu bicara tidak karuan dan saling susul-menyusul, namun isi teriakan-teriakan itu adalah cukup bagi Bun Hui. Ia kini menghadapi Siu Bi kembali, yang masih berdiri tegak menantang.

"Nah, apakah kau masih hendak me-mihak lurah yang bejat moralnya ini? Boleh, aku tetap berfihak kepada mereka yang tertindas!"

"Sabar, Nona. Aku tidak berfihak kepada siapa-siapa, melainkan berfihak kepada hukum. Ketahuilah, oleh yang mulia kaisar, ayahku diberi tugas untuk meneliti dan mengawasi sepak-terjang para petugas negara. Sekarang, sebagai wakil ayah, aku menghadapi peristiwa ini. Bukanlah kewajibanku untuk mengambil keputusan di sini, khawatir kalau-kalau aku terpengaruh oleh salah satu fihak dan dianggap tidak adil. Oleh karena itu, aku persilakan Nona suka ikut bersamaku, juga paman Bhong, dan beberapa orang saudara tani sebagai saksi. Beranikah Nona menghadapi pemeriksaan pengadilan yang berwenang?"

Biarpun masih muda, baru dua puluh lewat usianya, Bun Hui memiliki kecerdikan yang berhubungan dengan tugasnya mewakili ayahnya. Oleh kecerdikannya ini dia dapat menghadapi Siu Bi. Ia dapat menyelami watak dara lincah yang tidak mungkin mau mengalah itu, maka sengaja dia menantang apakah Siu Bi berani menghadapi pemeriksaan pengadilan. Benar saja dugaannya, dengan mata berapa gadis itu membentakinya,

"Mengapa tidak berani? Hayo, bia» malaikat sendiri datang mengadili, aku tidak takut karena aku membela keadilan!" serunya.

"Bagus sekali!" Bun Hui berseru girang, "Nona betul gagah perkasa. Banyak orang kang-ouw yang tidak mau tahu akan pemeriksaan pengadilan negara, seakan-akan mereka itu tidak bernegara, dan tidak mengenal hukum. Mereka suka menjadi hakim sendiri menurut kehendak hati, sehingga terjadilah balas-membalas dan permusuhan di mana-mana."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Siu Bi mengerutkan keningnya. Ini tidak menyenangkan hatinya, karena ia sendiri menganggap dirinya seorang tokoh kang-ouw pula, biarpun belum ternama. "Karena mereka itu tidak berani!" seru-nya, ingin menang.

"Memang, karena mereka itu tidak berani, dan Nona tentu saja berani menghadapi apa saja."

"Tentu aku berani, takut apa? Kalau aku tidak bersalah, siapapun juga akan kulawan dan kuhadapi dengan pedangku!"

Bun Hui tersenyum dan segera mem[^] beri perintah kepada anak buahnya untuk menyiapkan kuda. Ia sendiri lalu memberikan kudanya kepada Siu Bi. "Mari, Nona, kita berangkat." Kepada para petani yang tidak ikut menjadi saksi, dia berkata, "Paman sekalian harap rawat mereka yang terluka. Mulai saat ini di dusun Pau-ling tidak boleh terjadi keributan, tidak boleh ada yang menggunakan kekerasan. Kalau terjadi sesuatu penasaran, harap lapor kepadaku."

Berangkatlah rombongan itu. Siu Bi naik kuda di samping Bun Hui, di depan barisan. Lurah Bhong dan enam orang petani saksi berada di tengah rombongan. Para penduduk Pau-ling mengantar rombongan itu dengan pandangan mata mereka. Banyak yang berlinang air mata karena girang, terharu dan juga khawatir akan keselamatan Siu Bi. Nama Cui-beng Kwan Im akan tetap terukir di sanubari para petani miskin di Pau-ling karena sesungguhnya, semenjak Siu Bi turun tangan, penderitaan mereka lenyap, setelah di dusun itu diperintah oleh se-orang lurah baru yang adil sehingga tidak ada lagi terjadi pemerasan dan penindasan di situ.

Tak seorang pun tahu bahwa semua peristiwa semenjak Siu Bi dikeroyok tadi, dilihat oleh sepasang mata yang amat tajam, yang tadi memandang kagum, kemudian memandang khawatir ketika melihat gadis itu ikut pergi bersama rombongan Bun Hui. Tanpa diketahui siapa-siapa, pemilik sepasang mata ini diam-diam mengikuti rombongan. Hebatnya, biarpun rombongan itu berkuda, dia dapat berlari cepat dan tetap mengikuti di belakang rombongan. Dia seorang laki-laki muda, kurang dari tiga puluh tahun, pa-kaiannya sederhana, sikapnya halus dan pendiam. Siapa lagi kalau bukan Si Jaka Lola, Yo Wan!

Seperti kita ketahui, Yo Wan meninggalkan Pegunungan Himalaya, menuju ke timur dalam perantauannya. Timbul pikirannya untuk mengunjungi Hoa-san. Ketika dia mengenangkan peristiwa di Hoa-san beberapa tahun yang lalu, dia menyesalkan akan sikapnya sendiri yang telah mendatangkan gara-gara di sana. Ia tidak perlu merasa takut, karena maksud kedatangannya sekarang hanya ingin mengunjungi suhu dan subonya, untuk memberi hormat dan melihat keadaan kedua orang tua itu. Gembira juga hatinya kalau memikirkan bahwa tentu sekarang Swan Bu, anak yang dahulu amat manja itu, sekarang sudah menjadi seorang pemuda dewasa yang tampan dan gagah. Tampan dan gagah, tak salah lagi. Dahulu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

di waktu kecil saja sudah memperlihatkan ketampanan dan kegagahan. Ia akan merasa bangga melihat adik seperguruan ini.

Pada hari itu, secara kebetulan sekali dia tiba di dusun Pau-ling dan mendengar ribut-ribut. Ketika dia memasuki dusun, tepat dilihatnya seorang gadis remaja dikeroyok banyak orang. Ia tidak tahu akan persoalannya, maka ditanyakannya kepada seorang petani di antara banyak penonton itu. Dan apa yang didengarnya benar-benar membuatnya kagum luar biasa. Gadis itu, yang berjudul Cui-beng Kwan Im, ternyata membela para petani miskin yang ditindas lurah, dan sekarang dikeroyok oleh tukang pukul-tukang pukul yang biasanya menyiksa penghidupan para petani miskin. Ia kagum, akan tetapi juga khawatir kalau-kalau gadis pendekar itu akan celaka di tangan para tukang pukul yang galak. Akan tetapi, alangkah kagumnya menyaksikan sepak-terjang gadis itu, sepak-terjang yang amat ganas dengan ilmu pedang serta ilmu pukulan yang dahsyat dan ganas pula. Uap hitam yang keluar dari tangan kiri gadis itu! Terang merupakan ilmu pukulan yang mengandung hawa beracun, dan ilmu pedang yang juga bersinar hitam, semua ini membuktikan bahwa gadis itu memiliki ilmu kepandaian dari golongan hitarr, Akan tetapi harus diakui bahwa kepandaian gadis itu benar-benar luar biasa!

Munculnya pemuda bernama Bun Hui mengagumkan hatinya, juga gerak-gerik pemuda itu mendatangkan rasa suka di hatinya. Sekali pandang saja Yo Wan dapat menduga bahwa pemuda ini bukanlah orang sembarangan, langkah kakinya yang mantap, gerak-geriknya yang ringan, terang menjadi tanda seorang ahli silat tinggi. Maka diam-diam dia mentertawai gadis itu yang amat tinggi hati. Kau terlalu memandang rendah pemuda ini, pikirnya. Betapapun juga, dia mengkhawatirkan gadis perkasa yang agaknya masih hijau ini, dan diam-diam dia mengikuti dari jauh.

Gembira juga hati Siu Bi, kegembira-an yang timbul karena kebanggaan, keti-ka rombongan memasuki kota Tai-goan, sebuah kota besar di sebelah barat kota raja, rombongan itu menjadi tontonan banyak orang. Dan terutama sekali, dirinya yang menjadi pusat perhatian para penonton. Dengan lagak angkuh ia duduk di atas kudanya yang berendeng dengan kuda Bun Hui. Di sepanjang jalan tadi, ia tidak mempedulikan pemuda ini, juga Bun Hui tidak satu kalipun bicara dengan Siu Bi. Walaupun di dalam hatinya Bun Hui amat kagum dan tertarik oleh gadis ini, namun dia adalah seorang pemuda gagah yang menjunjung tinggi kesopanan, maka dia menahan perasaannya dan tidak mau mengajak bicara Siu Bi di depan orang banyak. Namun tidak sedetik pun per-hatiannya beralih dari diri gadis di sampingnya. Ia heran sekali bagaimana se-orang gadis muda dan sejelita ini bisa bersikap demikian ganas, dan diam-diam dia menduga-duga murid siapakah ge-rangan gadis ini, siapa pula namanya. Ingin dia segera tiba di kota raja agar dalam pemeriksaan dia akan dapat men-dengar riwayat dara yang telah men-jatuhbangunkan hatinya itu.

Siapakah sebetulnya pemuda ini? Para pembaca cerita Pendekar Buta tentu telah mengenal ayah pemuda ini yang bukan lain adalah Bun Wan, putera tunggal dari ketua Kun-lun-pai! Di

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dalam cerita Pendekar Buta telah dituturkan bahwa Bun Wan menikah dengan seorang gadis lihai puteri majikan Pulau Ching-coa-to (Pulau Ular Hijau) yang bernama Giam Hui Siang. Kemudian, karena jasanya dalam perjuangan membantu Raja Muda Yung Lo yang mengalahkan keponakannya sendiri, setelah Yung Lo mengganti kedudukan sebagai kaisar dan memindahkan ibu kota dari selatan ke utara, Bun Wan diberi kedudukan tinggi sesuai dengan jasanya, malah pernah menjabat sebagai seorang jenderal.

Dari perkawinannya dengan Giam Hui Siang, dia memperoleh seorang putera yang diberi nama Hui. Kemudian, melihat watak Jenderal Bun yang amat jujur keras dan adil, oleh kaisar Jenderal Bun diangkat menjadi pengawas dan pemeriksa semua alat negara. Kekuasaannya amat tinggi sehingga dengan pedang kekuasaannya yang diberikan oleh kaisar, Jenderal Bun berkuasa memeriksa semua petugas, dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Inilah yang menyebabkan dia ditakuti dan disegani oleh para menteri sekalipun, karena jenderal ini terkenal sebagai seorang yang berdisiplin, keras dan adil, tak mungkin disuap dan tidak mengena ampun pada para pembesar yang korup. Di samping kesegaran, tentu saja Jenderal Bun ini mendapatkan banyak sekali musuh yang membencinya secara diam-diam. Tapi siapakah orangnya berani menentangnya secara berterang? Jenderal Bun selain lihai ilmu silatnya, memiliki perajurit-perajurit pilihan, disayang dan dipercaya kaisar, di samping ini, masih ada Kun-lun-pai sebagai partai persilatan besar yang se-ratus prosen berdiri di belakangnya!

Jenderal Bun adalah seorang ahli silat Kun-lun-pai yang memiliki kepandaian tinggi, juga Giam Hui Siang isterinya adalah seorang , ahli silat tinggi yang mewarisi kepandaian Ching-toanio majikan Pulau Ching-coa-to. Tentu saja sebagai putera Bun Hui semenjak kecil digem-bleng ayah bundanya sendiri sehingga memiliki kepandaian yang hebat. Pemuda ini mewarisi watak ayahnya, keras, jujur dan adil. Oleh karena inilah maka dia dipercaya oleh ayahnya dan sering kali dia mewakili ayahnya yang sibuk dengan pekerjaan di Tai-goan, untuk mengadakan pemeriksaan di wilayah yang dikuasakan oleh kaisar.

Pada hari itu, Bun-goanswe (Jenderal Bun) yang sedang sibuk di kamar kerjanya, menjadi terheran-heran melihat puteranya pulang bersama seorang gadis cantik jelita yang sikapnya angkuh dan gagah, diiringkan pula oleh lurah Bhong dari dusun Pau-ling dan beberapa orang petani miskin. Lurah Bhong dan para petani segera menjatuhkan diri berlutut di depan meja jenderal itu, akan tetapi Siu Bi tentu saja tidak sudi berlutut, malah berdiri tegak dan memandang laki-laki tinggi besar yang duduk di belakang meja. Ia melihat seorang laki-laki yang gagah, berusia seantar ayahnya, pakaian-nya seperti seorang panglima perang matanya sebelah kanan buta, akan tetapi hal ini malah menambah keangkerannya. Mau tidak mau Siu Bi menaruh segan dan hormat kepada orang tua ini, maka ia diam saja, hanya memandang.

Sejenak Bun-goanswe menatap wajah Siu Bi, maklum bahwa gadis ini tentulah seorang gadis kang-ouw yang tinggi hati dan merasa dirinya paling pandai, maka dia tersenyum di

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dalam hati dan tidak menjadi kurang senang melihat gadis remaja itu tidak memberi hormat ke-padanya. Dengan tenang dia mendengar–kan penuturan Bun Hui tentang keribut–an di dusun Pau–ling. Mata yang tinggal sebelah itu bersinar marah dan alisnya yang tebal hitam berkerut. Segera dia menoleh ke arah lurah Bhong yang masih berlutut tanpa berani mengangkat mukanya.

"Lurah Bhong, betulkah pendengaranku bahwa kau tidak memperlakukan penduduk desamu dengan adil, melakukan tindakan sewenang–wenang mengandalkan kedudukanmu?"

"Mohon ampun, Taijin..... hamba..... hamba tidak merasa melakukan perbuatan sewenang–wenang. Ham..... hamba sudah tua..... jarang bekerja di luar..... semua urusan hamba serahkan kepada petugass petugas hamba....."

"Hemmm, sudah keenakan lalu bermalas–malasan dan bersenang di dalam gedung saja, ya? Melalaikan kewajiban, tidak peduli akan keadaan penduduk, bersikap masa bodoh asal kau sendiri senang? Begitukah sikap seorang kepala kampung? Tentang keributan antara anakmu dan orang–orangmu dengan Nona ini, bagaimana?"

"Hamba tidak jelas..... hanya gadis liar ini datang menyerang, membunuh anak hamba..... melukai semua petugas, membuntungi lengan mereka, tak seorang pun selamat. Hamba..... hamba monon Taijin sudi menghukum gadis liar ini, dia jahat!"

Bun–goanswe menoleh ke arah Siu Bi, sinar matanya penuh selidik. Ia tak senang juga mendengar gadis ini telah membunuh orang dan membuntungi lengan dua puluh orang lebih. Sungguh ganas! Akan tetapi Siu Bi menentang pandang matanya dengan berani, berkedip pun tidak. Sepasang mata yang amat tajam dan penuh ketabahan dan kekerasan hati. Seorang gadis berbahaya, apalagi kalau berkepandaian tinggi.

"Nona, kau siapakah?"

"Orang–orang dusun menyebutku Kwan Im Pouwsat, akan tetapi aku lebih senang memakai nama Cui–beng Kwan–im," jawab Siu Bi, suaranya merdu dan lantang.

Bun–goanswe tak dapat menahan senyumnya, senyum maklum dan setengah mengejek. Ia pernah muda, pernah dia melihat gadis–gadis kang–ouw seperti ini di waktu mudanya. Malah isterinya sendiri, dahulu lebih ganas daripada gadis ini!

"Namamu siapa? Siapa orang tuamu dan siapa pula gurumu?"

Siu Bi mengerutkan kening. Untuk apa tanya–tanya orang tua ini, pikirnya. Akan tetapi ia tidak berani menjawab secara kurang ajar, hanya menjawab sewajarnya, "Tentang orang tuaku, kiranya tidak perlu disebut–sebut di sini. Namaku Siu Bi, dan tentang guruku....."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hemmm, mendiang guruku berjudul Hek Lojin."

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Bun-goanswe mendengar nama ini. Di dalam cerita Pendekar Buta telah diceritakan betapa dia dan isterinya pernah bertemu dengan Hek Lojin dan terluka hebat, mungkin binasa kalau tidak ditolong oleh Kwan Kun Hong Si Pendekar Buta! Hek Lojin adalah seorang kakek iblis, yang dulu pernah hampir membunuh dia dan isterinya, dan sekarang muridnya, gadis ini yang tentu juga seorang gadis iblis pula, berdiri di depannya' Kalau saja Bun-goanswe bukan seorang tua yang sudah matang pengalamannya, berwatak adil dan pandai menyembunyikan perasaan, tentu dia sudah melompat untuk menerjang murid bekas musuhnya ini. Ia menekan perasaannya dan mengangguk-angguk.

"Kenapa kau membunuh putera lurah Bhong dan membuntungi lengan banyak orang?" tanyanya, sikapnya tetap tenang akan tetapi suaranya sekarang tidak sehalus tadi, terdengar agak ketus sehingga Bun Hui yang mengenal watak ayahnya, nnengangkat muka memandang.

Siu Bi mengedikkan kepalanya, mengangkat kedua pundak, gerakan yang mem-bayangkan bahwa ia tidak peduli. "Harap ,kau orang tua suka tanya saja kepada para petani ini bagaimana duduknya per-kara sebenarnya. Kalau benar seperti yang kudengar dari paman tani bahwa kau seorang pembesar yang adil, tentu kau akan menghukum lurah brengsek ini, kalau tidak, akulah yang akan turun ta-ngan memberi hajaran kepadanya!" Siu Bi mengerling kepada lurah Bhong dengan pandang mata jijik.

Merah muka Bun-goanswe. Seorang bocah bicara seperti itu di depan banyak orang, benar-benar hal ini amat merendharkannya. Akan tetapi dia bertanya, "Dengan cara apa kau hendak menghajarnya?"

Siu Bu menepuk gagang pedangnya. "Dengan ini!, Mungkin akan kulepaskan kedua daun telinganya yang terlalu lebar itu.

Menggigil tubuh lurah Bhong mendengar ini, bahkan kedua telinganya bergerak-gerak seperti telinga kelinci saking rigeri hatirinya. Bun Hui yang otomatis, melirik ke arah telinga lurah itu, menahan geli hatinya.

Bun-goanswe lalu bertanya kepada para petani. Mereka ini serta-merta, sambil berlutut dan menempelkan jidat pada lantai, menceritakan penderitaan mereka sedusun, tentang perbuatan sewenang-wenang dari Bhong-kongcu dan para kaki tangannya, tentang perampasar» wanita, perampasan sawah ladang, pemerasan dan tentang upah yang tidak cukup mereka makan sendiri.

Kemarahan Bun-goanswe membuat mukanya makin merah lagi. Ada seorang lurah macam ini di dalam wilayah yang dikuasakan kepadanya, benar-benar amat memalukan!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Hemmm, urusan ini harus kuselidiki sendiri di Pau-ling. Kalau betul lurah ini sewenang-wenang, akan kuhukum dan kuganti. Sebaliknya, pembunuhan dan penganiayaan berat sampai membuntungi lengan dua puluh orang, bukanlah hal kecil seakan-akan di sini tidak ada hukum yang berlaku lagi. Perkara ini diputuskan besok setelah aku meninjau ke sana. Nona, kau harus ditahan semalam ini, serahkan pedangmu kepadaku. Tidak ada tahanan yang boleh membawa pedang atau senjata lain."

Siu Bi merah mukanya, hendak marah. Akan tetapi Bun Hui melangkah maju dan berkata halus, "Harap Nona suka mengindahkan peraturan dan hukum di sini, percayalah bahwa ayah akan memberi keadilan yang seadil-adilnya. Melawan akan menjerumuskan Nona ke dalam urusan yang lebih besar lagi. Pedang itu hanya ditunda di sini, tidak akan hilang. Besok kalau urusan selesai, Nona tentu akan menerimanya kembali."

Karena sikap Bun Hui ramah dan halus sopan, Siu Bi mengalah. Ia pikir, tidak ada gunanya mengamuk di sini. Ia melihat jenderal mata satu itu amat berwibawa, juga tampaknya gagah perkasa, demikian pula pemuda ini. Dan di situ tampak barisan pengawal yang ber-senjata lengkap, sungguh tak boleh di-pandang ringan. Melawan seorang pem-besar tinggi sama dengan memberontak, pengetahuan ini sedikit banyak ia dapatkan dari ayah dan mendiang kakek gurunya.

"Boleh, andaikata tidak dikembalikan, apakah aku tidak akan dapat mengambilnya kembali?" katanya sambil meloloskan pedang berikut sarung pedangnya. Pedang Cui-beng-kiam ia letakkan di atas meja depan Bun-goanswe yang memandangnya penuh selidik.

Bun-goanswe memerintah orang-orangnya untuk menggiring Bhong Ciat dan enam orang petani ke dalam kamar tahanan, kemudian setelah semua orang itu dibawa pergi, dia berkata kepada puteranya, "Bawa Nona ini ke kamar tahanan di belakang, suruh jaga, jangan boleh dia bermain gila sebelum urusan ini selesai."

Mendongkol juga hati Siu Bi mendengar ini, "Orang tua, kuharap saja besok urusan ini sudah harus selesai. Aku tidak punya banyak waktu untuk tinggal di sini, apalagi menjadi orang tahanan. Aku mempunyai urusan penting di Liong thouw-san!"

Mendengar ini .nakin terkejutlah Bun-goanswe. Liong-thouw-san adalah tempat tinggal Pendekar Buta, sahabat dan penolongnya. Mau apa murid Hek Lojin ini pergi ke Liong-thouw-san?

"Hemrnm, ke Liong-thouw-san, ada urusan apakah? Atau, kau tidak berani mengatakan kepadaku karena di sana hendak melakukan sesuatu yang jahat?" Ternyata jenderal ini mempergunakan akal seperti yang digunakan puteranya, memancing dengan menggunakan ketegangan hati gadis itu!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Mengapa tidak berani? Apa yang hendak kulakukan di sana, siapapun di dunia ini tidak bisa melarangku! Aku akan..... membuntungi lengan beberapa orang di sana!" Gadis itu memandang Bun-goanswe dengan pandang mata berkata, "kau mau apa!"

Bun-goanswe tercengang. "Lengan siapa yang hendak kaubuntungi lagi? Agaknya kau mempunyai penyakit ingin membuntungi lengan orang!" serunya, akan tetapi tanpa dijawab dia sudah dapat menduga. Lengan siapa lagi kalau bukan lengan Pendekar Buta yang akan dibuntungi gadis itu? Ia sudah mendengar tentang pertempuran hebat antara Pen-dekar Buta dan mUsuh-musuhnya, dan betapa lengan Hek Lojin buntung dalam pertandingan itu oleh Pendekar Buta. Mengingat betapa gadis yang masih hijau ini mengancam hendak membuntungi lengan Pendekar Buta, tak dapat ditahan lagi Bun-goanswe tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, kau hendak membuntungi lengannya dengan pedang ini?" Ia mencabut pedang itu dan tiba-tiba dia terbelalak. Pedang itu adalah pedang yang mempunyai sinar hitam dan mengandung hawa dingin yang jahat. biam-diarr dia bergidik dan memasukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya. "Hui-ji (anak Hui), antarkan ia ke dalam tahanan besar."

"Mari, Nona," ajak Bun Hui yang mukanya berubah pucat. Pemuda ini tadi juga kaget sekali mendengar maksud gadis ini pergi ke Liong-thouw-san untuk membuntungi lengan orang. Ia telah mendengar dari ayahnya; tentang Pendekar Buta, pendekar besar yang menjadi sahabat dan penolong ayahnya, orang yang paling dihormati ayahnya di dunia ini. Dan gadis ini hendak pergi ke sana membuntungi lengan pendekar itu! Ia mengerti kehendak ayahnya, gadis ini ber-bahaya dan merupakan musuh besar Pendekar Buta, harus ditahan di dalam ka-mar tahanan besar, yaitu kamar tahanan di belakang yang paling kuat, berpintu besi dengan jeruji baja yang amat kuat, cukup kuat untuk mengeram seekor harimau yang liar sekalipun!

Bun Hui berduka. Ia amat tertarik kepada gadis ini, ingin dia melihat gadis ini menjadi sahabat baik, melihat gadis ini berbahagia. Siapa duga, keadaan meng-hendaki lain. Gadis ini harus dikeram dalam kamar tahanan, dan justeru dia yang harus melakukannya. Ia sedih, akan tetapi tanpa bicara sesuatu dia mengan-tarkan Siu Bi ke belakang. Gadis itu pun tanpa banyak cakap mengikuti, menga-gumi gedung besar yang menjadi kantor dan rumah tinggal Jenderal Bun.

"Silakan masuk, Nona. Jangan khawatir, ayah adalah seorang yang adil. Nona akan diperlakukan dengan baik," katanya, akan tetapi suaranya agak gemetar karena dia tidak percaya kepada omongannya sendiri.

Begitu Siu Bi masuk, pintu ditutup dan dikunci dari luar oleh Bun Hui Siu Bi kaget dan marah. "Kenapa harus dikurung seperti binatang liar? Tempat apa ini?" teriaknya.

Bun Hui menjawab sambil menunduk. "Nona, aku menyesal sekali. Akan tetapi, kau.....

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kau....." Bun Hui tidak melanjutkan kata-katanya, melainkan segera lari pergi dari situ, wajahnya pucat, napasnya terengah dan dia langsung lari ke kamarnya untuk menenteramkan hatinya yang tidak karuan rasanya.

Siu Bi membanting-banting kedua kakinya. Didorongnya daun pintu, akan tetapi daun pintu yang dicat seperti daun pintu kayu itu ternyata terbuat dari besi yang amat kuat. Ia memeriksa ruangan tahanan itu, cukup luas, akan tetapi di kanan kiri tembok tebal di sebelah belakang terbuka dan dihaingi jeruji baja yang besar dan kokoh Kuat.

Tak mungkin dia dapat merusak pintu atau jeruji untuk membebaskan diri hanya mengandalkan tenaganya saja. Namun Siu Bi masih penasaran. Ia mengerahkan tenaga Hek-in-kang, lalu menghantamkan kedua tangan ke arah jeruji. Terdengar suara berdentung keras dan bergema, seluruh kamar tahanan itu tergetar, namun jeruji tidak menjadi patah. Ia mencoba pula untuk menarik jeruji agar lebar lubangnya supaya ia dapat lolos keluar, namun sia-sia. Jeruji baja itu amat kuat dan tenaga gwakang (tenaga luar) yang ia miliki tidak cukup besar. Tenaga lweekang (tenaga dalam) memang tiada artinya lagi kalau menghadapi benda mati yang tak dapat bergerak seperti pintu dan jeruji yang terpasang mati di tempat itu.

Siu Bi membanting-banting kedua kakinya, berjalan hilir-mudik seperti seekor harimau liar yang baru saja dimasukkan kerangkeng. Walaupun besok ia akan dibebaskan, ia merasa terhina dengan dimasukkan dalam kamar tahanan seperti kerangkeng binatang ini. Suatu hari itu, setelah beberapa jam kemudian, seorang pengawal datang dan mengulurkan sebuah baki terisi mangkok nasi dan masakan, juga minuman yang cukup mahal. Namun hampir saja pengawal itu remuk lengannya kalau saja dia tidak cepat-cepat menariknya keluar karena Siu Bi sambil memaki telah menerkam tangan itu untuk dipatahkan! Siu Bi marah sekali, memaki-maki sambil menyambar baki dan isinya. Mangkok dan sumpit beterbangan menyambar keluar dari sela-sela jeruji, menyerang pengawal itu yang lari tunggang-langgang! Siu Bi makin jengkel kalau mengingat betapa dia menyerahkan pedangnya kepada Jenderal Bun. Andaikata pedang Cui-beng-kiam berada di tangannya, tentu dia dapat membat putus jeruji-jeruji ini.

Malam tiba dan Siu Bi menjadi agak tenang. Ia akhirnya berpendapat bahwa semua kemarahannya itu tiada gunanya sama sekali. Tubuhnya menjadi letih, pikirannya bingung dan..... perutnya lapar! Mengapa ia tidak menerima sabar saja sampai besok. Kalau ia sudah bebas dan mendapatkan pedangnya kembali, mudah saja baginya untuk mengumbar nafsu amarah. Sedikitnya ia akan memaki-maki jenderal dan puteranya itu sebelum ia melanjutkan perjalanannya.

Pikiran ini membuat ia tenang. Dibaringkannya tubuhnya yang amat lelah itu di atas sebuah dipan kayu yang berada di ujung kamar tahanan. Lebih baik mengaso dan memulihkan tenaga, siapa tahu besok ia harus menggunakan banyak tenaga, pikirnya. Ia lalu bangkit dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

duduk bersila, bersamadhi mengumpulkan tenaga dan mengatur pernapasan.

"Nona..... maafkan aku....."

Sejak tadi memang agak sukar bagi Siu Bi untuk dapat bersamadhi dengan tenang. Perutnya amat terganggu, ber-keruyuk terus! Ia membuka mata dan menoleh. Biarpun tahanan itu buruk, sedikitnya di waktu malam tidak gelap, mendapat sinar . lampu besar yang dipasang di luar. Bun Hui berdiri di luar jeruji, membawa sebuah baki terisi makanan dan minuman.

"Mau apa kau?" bentak Siu Bi timbul kembali kemarahannya.

"Nona, maafkan kalau tadi pelayan yang mengantar makanan kurang sopan. Sekarang aku sendiri yang mengantar makanan dan minuman, harap Nona sudi menerima. Tak baik membiarkan perut kosong. Silakan, Nona." Dengan kedua tangannya Bun Hui mengulurkan dan memasukkan baki itu ke dalam kamar tahanan melalui sela-sela jeruji yang cukup lebar untuk dimasuki baki yang, kecil panjang itu.

Sejenak timbul niat di hati Siu Bi untuk membikin celaka pemuda putera Jeneral Bun ini dengan menangkap dan mematahkan kedua lengannya. Akan tetapi segera niat ini diurungkan ketika dia memandang wajah yang ramah, tampan dan kelihatan agak bersedih ini.

"Ayahmu menahanku dalam kerangkeng, mengapa kau pura-pura berbaik hati kepadaku? Jangan kira kau akan dapat menyuapku hanya dengan makanan dan minuman. Apa artinya kau mengantar sendiri ini? Hayo katakan. kalau hendak menyuap, lebih baik aku mati kelaparan!"

"Ah, kau terlalu berprasangka yang bukan-bukan dan yang buruk terhadap diriku, Nona. Di antara kita tidak ada permusuhan, mengapa kami akan mencelakakanmu? Hanya karena persoalan ini baru beres besok, terpaksa ayah menahanmu, juga lurah Bhong dan para saksi. Harap Nona suka memaafkan aku dan suka bersabar untuk semalam ini."

"Hemmmm, begitukah? Muak aku akan segala aturan dan hukum ini!" kata Siu Bi, akan tetapi suaranya tidak seketus tadi. Bun Hui girang hatinya, lalu berkata,

"Silakan makan, Nona, aku tidak akan mengganggu lagi." Dan pemuda itu segera pergi dari situ. Andaikata pemuda itu tetap berada di tempat itu, agaknya Siu Bi takkan sudi menyentuh makanan dan minuman itu. Akan tetapi sekarang, ditinggalkan seorang diri, matanya mulai melirik baki dan melihat masakan mengebulkan uap yang sedap dan gurih, perutnya makin menggeliat-geliat. Setelah celingukan ke kanan kiri dan yakin bahwa di situ tidak ada orang yang melihatnya, mulailah Siu Bi makan. Setelah kenyang, ia sengaja melemparkan baki dan semua isinya keluar jeruji sehingga pecahlah mangkok-mangkok itu, isinya, yaitu sisa yang ia makan, tumpah tidak karuan. Dengan begitu, takkan ada yang tahu apakah tadi ia makan dan minum isi baki ataukah tidak!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Suara berisik ini diikuti datangnya Bun Hui. "Kenapa.....! kenapa kau buang makanan dan minuman itu, Nona?"

"Ih, siapa sudi?" Siu Bi tidak melanjutkan kata-katanya dan diam-diam ia mengusap pinggir mulutnya dengan lengan baju.

"Nona, maafkan aku. Aku sengaja datang untuk bicara sedikit denganmu."

"Mau bicara, bicaralah, mengapa ba-t' nyak cerewet?" Siu Bi sengaja bersikap galak.

Pemuda itu makin bingung dibuatnya, tampak maju mundur untuk mengeluarkan isi hatinya. "Nona Siu Bi, aku tidak tahu mengapa kau berniat mengacau ke Liong-thouw-san. Akan tetapi, ketahuilah bahwa yang tinggal di sana adalah pendekar besar Kwa Kun Hong yang terkenal dengan julukan Pendekar Buta. Beliau seorang pendekar besar yang menjagoi dunia persilatan, tidak hanya terkenal karena kesaktiannya, juga karena kegagahan dan pribudinya. Oleh karena itu Nona, kuharap dengan sangat, apa pun juga alasan, kau batalkan niatmu itu.

Siu Bi melotot. "Apa? Apa peduhmu? Apamukah Pendekar Buta?"

"Bukan apa-apa, hanya dia satu-satunya manusia yang paling dihormati ayah!

"Wah, celaka! Aku masuk perangkap musuh! He, orang she Bun. kalau memang kau dan ayahmu orang-orang gagah, kalau memang mau membela Pendekar Buta, hayo lepaskan aku, kembalikan pedangku dan kita bertempur secara orang-orang gagah. Mengapa menggunakan akal curang untuk menahanku disini?"

"Wah, harap Nona bersabar dan jangan salah sangka. Maksudku hanya untuk menolongmu keluar daripada kesulitan, Nona. Aku tidak akan mencampuri urusanmu dengan siapapun juga, sungguhpun sedih hatiku melihat kau memusuhi Pendekar Buta di Liong-thouw-san. Maksudku, kalau saja besok kau suka berkata kepada ayah bahwa kau membatalkan niatrnu memusuhi Pendekar Buta di Liong-thouw-san, tentu kau akan mudah dibebaskan. Setelah bebas, terserah ke-padamu. Ini hanya untuk menolongmu, Nona.,..."

"Ihhh, apa maksudmu dengan pertolonganmu ini? Hayo bilang, orang she Bun, jangan bersembunyi di balik kata-kata manis. Kenapa kau begini ngotot hendak menolongku?"

Wajah pemuda itu merah seluruhnya. Sukar sekali menjawab pertanyaan yang merupakan penyerangan tiba-tiba ini. "Kenapa? Ah..... kenapa, ya? Aku sendiri tidak tahu pasti, Nona..... hanya agaknya..... aku tidak suka melihat kau mendapatkan kesukaran. Aku kagum ke-padamu, Nona..... aku..... aku ingin menjadi sahabatmu. Nah, itulah! Aku ingin

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menjadi sahabat baikmu karena aku kagum dan suka padamu."

Kini Siu Bi yang tiba-tiba menjadi merah sekali wajahnya. Celaka, pikirnya. Pemuda ini benar-benar tak tahu malu, terang-terangan bilang suka dan kagum dan ingin menjadi sahabat baik! Sekarang dia yang kebingungan dan tidak segera dapat membuka mulut.

"Sejak aku melihat kau menolong petani-petani miskin, dengan gagar kau melawan tukang-tukang pukul jahat di Pau-ling itu, aku amat kagum dan tertarik kepadamu, Nona. Aku tahu, juga ayah tentu yakin bahwa dalam urusan ini kau tidak bersalah malah kau berjasa bagi prikemanusiaan, bagi kebenaran dan keadilan, kau menolong yang tergeocet menghajar yang menindas. Akan tetapi, hukum tetap hukum yang harus dilaksa-nakan dengan tertib. Kalau ayah meng-ambil keputusan begitu saja tanpa meng-adili terus membenarkan kau, apakah akan kata orang? Terhadap urusan di Pau-ling itu, aku tidak khawatir sama sekali. Akan tetapi urusan ke dua im..... ah, kau tidak tahu, Nona. Ayah pasti akan mencegah maksud hatimu itu, bukan hanya karena menjadi sahabat baik, melainkan masih ada ikatan keluarga. Ke-tahuilah bahwa isteri Pendekar Buta adalah enci angkat dari ibuku. Nah, kau tahu betapa tidak bijaksananya kau meng-, aku akan hal itu di depan ayah!"

"Ah, begitukah? Jadi kau masih ke-ponakan isteri musuh besarku? Wah, celaka, aku terjebak. Tentu kau mengajak-ku ke sini untuk menipuku..... ah, ineng-apa aku begitu bodoh?"

','
"Nona, harap jangan bicara begitu. Urusan itu baru kami ketahui setelah kau berada di sini dan mengaku di depan ayah. Aku..... aku tidak memandang kau sebagai musuh, sebaliknya daripada itu. Aku bersedia menolongmu, Nona. Aku akan membujuk ayah untuk membebaskan-mu, asal saja kau suka berjanji kepada ayah bahwa kau takkan memusuhi Pen-dekar Buta....."

"Aku mau memusuhi siapapun juga, apa pedulinya dengan kau?"

"Nona....." suara Bun Hui penuh penyesalan, akan tetapi ia tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu berkelebat bayangan orang dan seorang wanita setengah tua yang cantik telah berdiri di sebelah Bun Hui.

"Ibu..... kau di sini.....?" Bun Hui bertanya gagap."

"Hui-ji (anak Hui), aku mendengar dari ayahinu bahwa seorang gadis yang liar mengancam hendak menyerbu Liong-thouw-san dan membuntungi lengan Kun Hong dan enci Hui Kauw? Mana dia? Apakah ini?" telunjuk yang runcing me-nuding ke arah Siu Bi yang memandang dengan bengong. Wanita itu luar biasa cantiknya, suaranya nyaring, matanya bersinar-sinar, pakaiannya amat indah namun tidak mengurangi gerakannya yang gesit tanda bahwa nyonya ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Siu Bi kagum. Alangkah jauh

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bedanya dengan ibu-nya sendiri. Ibunya wanita lemah.

"Betul, Ibu. Aku..... aku sedang rnem-bujuknya supaya maksud hatinya itu tidak dilanjutkan," kata Bun Hui sambil menundukkan muka, khawatir kalau-kalau ibunya akan dapat membaca isi hatinya.

Wanita itu adalah Giam Hui Siang. Seperti telah diceritakan di bagian de-pan, wanita ini adalah puteri dari Ching-toanio, ilmu kepandaianya tinggi dan di waktu mudanya ia sendiri merupakan seorang gadis yang selain cantik dan lihai, juga amat ganas, malah pernah bentrok dengan cici angkatnya dan Kwa Kun Hong (baca Pendekar Buta). Kini ia melangkah maju dan, rnemandang Siu Bi penuh perhatian.

"Kau anak siapa? Kenapa hendak memusuhi Pendekar Buta dan isterinya?" Ia bertanya memandang tajam.

Ditanya tentang orang tuanya, hati Siu Bi menjadi panas dan jengkel. Ia bu-kan anak The Sun yang semenjak kecil ia anggap seperti ayah sendiri. Semenjak rahasia balrwa ia bukan anak The Sun ia ketahui dari ucapan Hek Lojin, ia tidak mau mengaku The Sun sebagai ayahnya lagi. Ia sendiri tidak tahu siapakah orang tuanya, atau lebih tepat lagi, siapa ayah-nya. Ia tidak pernah meragu bahwa ia bukan anak ibunya. Mudah saja diketahui akan hal ini. Wajahnya serupa benar dengan wajah ibunya. Akan tetapi ayah-nya? Ia tidak tahu! Karena pertanyaan itu membuatnya mendongkol, ia men-jawab seenaknya.

"Sudah kukatakan bahwa orang tuaku tak perlu disebut-sebut di sini. Aku memusuhi Pendekar Buta karena aku benci kepadanya, karena ia memang musuhku. Habis perkara'."

Giam Hui Siang tercengang mendengar jawaban dan melihat sifat berandalan ini. Teringat ia akan masa mudanya. Dia dahulu juga seperti nona ini, penuh keberanian, penuh kepercayaan akan kepandaian sendiri. Apakah nona ini selihal dia? Mungkinkah dapat mengalahkan Pendekar Buta dan cicinya yang amat lihai itu? Diam-diam ia mengharapkan akan ada orang yang dapat mengalahkan Pendekar Buta, kalau perlu dapat membuntungi lengannya dan lengan Hui Kauw! Diam-diam nyonya ini masih merasa mendendam dan benci kepada Pendekar ' Buta dan isterinya. Hal ini ada sebabnya. Pertama karena ketika ia masih muda, dua orang itu pernah menjadi musuhnya. Kedua kalinya, karena suaminya, Bun Wan, menjadi buta sebelah matanya karena Pendekar Buta pula. Sungguhpun suaminya itu membutakan sebelah mata sendiri karena malu dan menyesal atas perbuatannya sendiri yang menyangka buruk kepada Pendekar Buta, namun secara tidak langsung, suaminya buta karena Pendekar Buta (baca cerita Pendekar Buta)! Inilah sebabnya terselip rasa dendam di sudut hati kecil nyonya ini. Akan tetapi, dara remaja yang masih setengah kanak-kanak ini, rnana mungkin dapat melawan Kun Hong?

"Lihat senjata!" tiba-tiba Giam Hui Siang berseru nyaring, tangannya ber-gerak dan sinar

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hijau menyambar ke arah Siu Bi, melalui sela-sela jeruji baja. Itulah belasan batang jarum Ching-tok-ciam (Jarum Racun Hijau), senjata raha-sia maut dari Ching-coa-to yang aroat ditakuti lawan karena selain halus dan amat cepat menyannbarnya, juga racun-nya amat ampuh. Lebih hebat lagi, serangan ini masih ia susul dengan pukulan jarak jauh oleh sepasang lengannya yang didorongkan ke depan!

"Ibu.....!" Bun Hui terkejut bukan main, namun tidak sempat mencegah karena gerakan ibunya itu sama sekali tidak pernah diduga sebelumnya. Ia maklum akan kehebatan serangan ibunya ini, maka dengan muka pucat ia melnandang kepada Siu Bi.

Siu Bi juga terkejut menghadapi Serangan mendadak itu. Akan tetapi karena sejak tadi ia sudah mengambil sikap bermusuhan, tentu saja ia waspada dan tidak kehilangan akal. Ia mengerahkan Hek-in-kang dan menggerakkan kedua lengannya menyampok sambil mendoyong-kan tubuh ke kiri, kemudian ia susul dengan dorongan ke muka yang mengandung tenaga Hek-in-kang yang amaf kuat.

Giam Hui Siang dan Bun Hui hanya melihat uap menghitam bergulung darl kedua lengan Siu Bi dan di lain saat tubuh Hui Siang sudah terhuyung-huyung ke belakang. Hampir saja nyonya ini roboh terjengkang kalau saja ia tidak lekas-lekas melompat dan berjungkir balik. Wajahnya nienjadi pucat, akan tetapi mulutnya tersenyum.

"Hebat.....! Kau cukup lihai untuk menghadapi dia! Hui-ji, hayo kita pulang."

Bun Hui menghadapi Siu Bi, suaranya terdengar sedih, "Nona, harap Kau suka maafkan ibuku yang sebetulnya hanya hendak mencoba kepandaianmu."

"Hemmm.....!" Siu Bi mendengus, masih belum hilang kagetnya. Nyonya itu benar-benar ganas dan galak, juga lihai sekali. Jarum-jarum yang lewat di dekat tubuhnya tadi mengandung hawa panas yang luar biasa, juga pukulan jarak jauh tadi amat kuat. Baiknya ia memiliki Hek-in-kang, kalau tidak, tentu ia akan menjadi korban jarum atau pukulan sin-kang.

Setelah ibu dan anak itu pergi, Siu Bi kembali duduk di atas pembaringan di sudut, berusaha untuk istirahat mengum-pulkan tenaga. Ia dapat duduk tenang, kemudian nnenjelang tengah malam yang sunyi, tiba-tiba ia berjungkir balik, ke-pala di bawah, kaki yang tetap bersila itu di atas, untuk melatih lweekang me-nurut ajaran Hek Lojin.

Belum ada setengah jam ia berlatih, terdengar suara orang perlahan,

"Selagi kesempatan lari terbuka, mengapa membiarkan diri terkurung?"

Cepat sekali gerakan Siu Bi, tahu-tahu tubuhnya sudah meluncur ke dekat jeruji. Di luar

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

jeruji berdiri seorang laki-laki yang mengeluarkan seruan kagum akan gerakannya yang memang luar biasa tadi. Laki-laki ini berdiri tegak, bersedakap dan memandang kepadanya dengan alis berkerut. Sukar menduga apa yang berada dalam pikiran laki-laki ini. Siu Bi memandang tajam, memperhatikan dan siap untuk memaki atau menyerang melalui sela-sela jeruji. Akan tetapi ia mendapat kenyataan bahwa laki-laki itu bukanlah seorang penjaga atau pengawal, pakaiannya serba putih sederhana, rambutnya digelung ke atas dan dibungkus kain putih. Muka yang membayangkan ke-tenangan luar biasa dengan sepasang mata yang sayu, membayangkan kematangan jiwa dan penderitaan lahir batin. Orang ini bukan lain adalah Si Jaka Lola, Yo Wan.

Seperti kita ketahui, Yo Wan melihat bagaimana gadis yang luar biasa dan mengagumkan hatinya itu merobohkan para tukang pukul, kemudian ikut dengan pemuda yang memimpin barisan. Ia tidak turun tangan menolong karena ingin ia melihat apa yang hendak dilakukan oleh pemuda itu, dan apa pula yang akan dilakukan oleh gadis itu untuk menolong diri sendiri. Alangkah herannya ketika ia mendapat kenyataan bahwa gadis itu membiarkan dirinya ditahan.

Malam tadi dia diam-diam memasuki bagian belakang gedung ini dan ia sempat melihat betapa ibu pemuda itu me-nyerang dengan jarum hijau dan pukulan sinkang. Ia kaget sekali, akan tetapi kembali ia dibuat kagum oleh kepandaian Siu Bi. Ia tidak sempat mendengar per-cakapan mereka tentang niat Siu Bi mem-buntungi lengan Pendekar Buta, karena kedatangannya tepat pada saat Giam Hui Siang melakukan penyerangan tadi. Ia benar-benar merasa heran akan sikap tiga orang itu. Lebih-lebih lagi rasa herannya mengapa gadis ini membiarkan dirinya dijebloskan kamar tahanan, maka ketika menyaksikan sampai jauh malam betapa gadis itu tidak berusaha melari-kan diri, melainkan berlatih lweekang secara aneh, dia tidak dapat menahan keheranannya dan muncul sambil mengucapkan kata-kata tadi.

Mengapa ia terlambat muncul? Yo Wan tadi ketika berhasil memasuki gedung, diam-diam menculik seorang penjaga tanpa ada yang mengetahuinya. Ia melompati tembok dan membawa lari penjaga itu ke luar kota, lalu memaksanya bercerita tentang gadis itu. Si penjaga ketakutan setengah mati karena ia tidak dapat melihat siapa penculiknya dan baru dilepaskan ketika berada di tempat yang gelap dan sunyi di luar kota, di bawah pohon yang besar. Ia, hanya merasa tubuhnya tak mampu berlutut dan seakan-akan dibawa terbang. Saking takutnya, mengira bahwa ia diculik iblis tubuhnya menggigil dan tak berani ia membantah. Dengan suara gemetar ia menceritakan betapa Bun-goanswe menahan gadis itu karena urusan ini akan diselidiki ke Pau-ling pada esok hari oleh Goanswe sendiri, dan besok baru akan diberi keputusannya. Juga ia menceritakan betapa gadis itu tidak membantah, malah menyerahkan pedangnya.

Demikianlah, dengan penuh keheranan Yo Wan lalu kembali ke dalam gedung setelah menotok penjaga itu dan me-ninggalkan di tempat sunyi. Ia tahu bahwa penjaga itu tak mungkin akan dapat melepaskan diri sebelum besok pagi. Ia tidak langsung mencari tempat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

gadis itu ditahan melainkan mencuri masuk secara diam–diam ke dalam kamar Bun–goanswe dan dengan kepandaiannya yang luar biasa ia berhasil mencuri pedang Siu Bi yang disimpan di dalam kamar itu! Setelah menyimpan pedang di balik jubah–nya, baru ia mencari tempat tahanan di belakang dan tepat kedatangannya pada isaat Hui Siang menyerang Siu Bi.

Siu Bi kini berdiri dekat jeruji. Mereka saling pandang dan gadis itu berdebar jantungnya karena merasa serem melihat laki–laki itu berdiri seperti patung di luar kamar tahanan.

"Kau siapa? Apa maksud ucapanmu tadi?" Akhirnya ia menegur, sambil menatap wajah yang tampan dan agak pucat, tubuhnya yang kurus sehingga tulang pundaknya tampak menjendul di balik bajunya yang sederhana.

"Maksud ucapanku tadi sudah jelas, Nona. Selagi ada kesempatan untuk lari, mengapa membiarkan dirimu terkurung disini".

Siu Bi merasa heran. Apa kehendak orang ini dan siapa dia? Apa yang diucapkan orang ini memang menjadi suara hatinya. Memang ingin ia melarikan diri, tidak sudi ditahan seperti binatang buas. Akan tetapi bagaimana ia dapat melarikan diri kalau ia tidak kuat membongkar daun pintu dan jeruji baja? Bahkan pedangnya pun ditahan, bagaimana ia suka pergi tanpa mendapatkan pedangnya kembali? Akan tetapi untuk menjawab seperti ini, tentu saja ia tidak sudi. Hal itu hanya akan merendahkan dirinya sendiri, mengakui kebodohan dan kelemahan–annya. Maka ia menjawab dengan suara ketus,

"Kau peduli apa? Aku harus tunduk kepada hukum, aku bukan manusia liar yang tidak mengenal hukum."

Laki–laki muda itu tertawa, hanya sebentar saja. Akan tetapi dalam waktu beberapa detik itu, selagi tertawa, laki–laki itu dalam pandangan mata Siu Bi kelihatan tampan dan lenyap semua kekeruhan pada mukanya. Akan tetapi hanya sebentar saja, senyum dan tawa itu melenyap, kembali wajah itu tampak suram muram.

"Hukum, kau bilang? Nona, aku lebih banyak mengalami hal–hal mengenai hukum. Semua pembesar bicara tentang hukum, bersembunyi di belakang hukum, dan tahukah kau apa arti hukum sebenarnya? Hukum hanya menjadi alat penyelamat mereka belaka, bahkan alat penindas mereka yang lebih lemah! Hukum dapat mereka putar balik, dapat ditebuk–tebuk ke arah yang menguntungkan dan memenangkan mereka. Kau akan kecewa kalau kau mempercayakan keselamatan–mu kepada hukum, Nona. Karena itu, pokok terpenting, kau tidak bersalah dalam suatu persoalan. Perbuatanmu membela para petani miskin yang tertindas itu adalah perbuatan orang gagah, sama sekali tidak seharusnya dihukum atau ditahan."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Di dalam hatinya, Siu Bi setuju seribu prosen. Akan tetapi bagaimana ia dapat menyatakan setuju kemudian menyatakan bahwa ia tidak mampu keluar?

"Eh, kau ini siapakah, berlagak pandai dan membelaku? Hemmm, lagaknya saja hendak menolong. Apa sih yang dapat kaulakukan untuk menolongku? Pula, aku pun tidak membutuhkan pertolonganmu, dan andaikata kau mau menolong, mengapa pula kau yang sama sekali tidak kukenal ini hendak menolongku? Apakah bukan maksudmu untuk mencari muka belaka?"

Yo Wan tersenyum kecut. Ia kagum menyaksikan sepak terjang gadis ini, juga senang menyaksikan ketabahan dan kelinciahannya, akan tetapi watak gadis ini amat sombong. Yo Wan sudah nncapai tingkat tinggi, baik dalam ilnnu silat maupun ilmu batin, berkat gembleran selama sepuluh tahun di puncak Pegunungan Himalaya. Maka ia tidak menjadi marah oleh sikap kasar dan ketus dari gadis itu. Dengan tenang ia lalu mengeluarkan pedang Cui-beng-kiam dari balik jubahnya, menaruh pedang itu di atas lantai, kemudian ia menggunakan kedua tangannya merenegang jeruji baja, menge-rahkan sedikit sinkang dan..... jeruji-jeruji itu melengkung, membuka lubang yang cukup lebar untuk dilalui tubuh orang!

"Aku datang sekedar memenuhi kewajiban membantu yang benar, tak perlu bicara tentang pertolongan. Tentang kau mau ke luar atau tidak, adalah menjadi haknnu untuk menentukan, Nona. Pedangmu ini tadi kuambil dari kamar Bun-goanswe. Tidak baik seorang gagah berjauhan dari senjatanya. Selamat tinggal."

Siu Bi bengong terlongong. Ia berdiri seperti patung memandang bayangan laki-laki itu yang berjalan perlahan, mening-galkannya dan menghilang di dalam ge-lap. Setelah bayangan orang itu tidak tampak, baru ia sadar. Kerangkeng terbuka, pedangnya di situ, mau tunggu apa lagi? Cepat ia menyelinap ke luar di antara dua jeruji yang sudah melengkung, disambarnya pedang Cui-beng-kiam dan di lain saat ia sudah melompat ke atas genteng, memandang ke sana ke mari. Namun sunyi di atas gedung itu, tidak tampak bayangan laki-laki tadi. Hatinya bimbang. Apakah ia akan pergi melarikan diri sekarang juga ke luar kota Memang sesungguhnya lebih baik dan lebih aman begitu. Akan tetapi, setelah Jenderal Bun itu melakukan hal yang tak patut ter-hadapnya, mengurungnya dalam kerang-keng, seperti binatang, kemudian nyonya jenderal itu tanpa sebab menyerangnya dengan jarum dan pukulan, masa ia harus pergi begitu saja seperti orang lari ke-takutan? Tidak, tidak ada penghinaan yang tidak dibalas. Sebelum ia pergi meninggalkan kelihaiannya dan memberi sedikit hajaran kepada Jenderal Bun dan isterinya yang galak. Tentu saja Bun Hui tidak „ termasuk dalam daftarnya untuk diberi hukuman karena pemuda itu ber-sikap baik sekali kepadanya.

Pikiran ini mendorong Siu Bi membatalkan niatnya untuk melarikan diri. Ia lalu bergerak-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

gerak seperti seekor kucing ringannya, meloncati genteng di atas gedung itu menuju ke bangunan besar, kemudian ia mengintai untuk mencari di mana adanya kamar Jenderal Bun dan isterinya, mendekam dan mendengarkan. Ia mendengar suara Jenderal Bun dan isterinya.

"Masa tengah malam begini hendak pergi? Urusan bagaimana pentingnya pun, kan dapat diurus besok pagi?" terdengar suara nyonya Jenderal Bun, suara yang merdu dan halus.

"Harus sekarang kuselesaikan. Selain menyelidiki ke Pau-ling, aku juga harus cepat menyuruh seorang pengawal yang tangkas untuk mengabarkan kepada Kwa Kun Hong di Liong-thouw-san tentang ancaman gadis liar itu." suara yang berat dari Jenderal Bun ini mendebarkan hati Siu Bi yang mendengarkan terus.

"Ah, tentang urusan itu, apa sangkut pautnya dengan kita? Kalau dia mempunyai dendam pribadi dengan Kun Hong, biarlah ia menyelesaikannya sendiri. Urusan pribadi orang lain, bagaimana kita dapat ikut campur?" Isterinya mencela.

"Orang lain? Kurasa Kwa Kun Hong dengan keluarganya tidaklah dapat dikata orang lain!" Bun-goanswe berseru keras, suaranya mengandung penasaran. "Bukankah isterinya adalah cicimu (kakakmu)?"

"Enci Hui Kauw hanyalah saudara pungut."

Hening sejenak, lalu terdengar suara jenderal itu penuh penyesalan.

"Hui Siang, isteriku, harap kau jangan merusak perasaan hatiku dengan sikapmu seperti ini terhadap mereka. Aku tahu bahwa kau masih menaruh dendam akan urusan lama, bukankah itu – merupakan sifat kanak-kanak? Kita bukan kanak-kanak lagi. Perbuatanmu tadi mendatangi kamar tahanan dan menyerang gadis itu, juga merupakan sisa daripada sifat waktu mudamu. Ah, Hui Siang, aku dapat menduga isi hatimu, setelah kau menguji, gadis itu dan mendapat kenyataan bahwa dia cukup lihai, kau ingin sekali melihat dia itu mengacau Liong-thouw-san. Begitukah?"

Nyonya itu berseru kaget. "Kau..... kau mengintai.....?" Kemudian disusul suaranya menantang, "Betul, aku ... aku memang masih benci kepada Kun Hong dan enci Hui Kauw!" Disusul isak tangis tertahan dan tarikan napas panjang Jenderal itu,

"Hui Siang, mengapa kau masih juga belum dapat memadamkan api dendam terhadap mereka? Lupakah kau bahwa Kun Hong adalah penolong kita? Dia seorang pendekar besar yang telah terkenal kegagahan dan budi pekertinya. Dia merupakan penolong kita!"

Isak tangis itu makin keras. "Aku..... aku pun tidak bisa lupa..... bahwa kau..... kau

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

membutakan mata kananmu karena dia ...?".

Bun-goanswe tertawa. "Ha-ha-ha, itukah yang membuat dendammu tak dapat hilang? Tak usah dipusingkan, isteriku. Kebutaan sebelah mataku dapat membuka kebutaan mata hatiku, bukankah itu baik sekali?"

"Lalu. apa yang hendak kaulakukan terhadap gadis itu?" "Aku akan membujuknya agar supaya ia membatalkan niatnya mengacau tem-pat tinggal Kun Hong. Kalau ia bersikeras, apa boleh buat, aku akan memasukkannya ke dalam tahanan sampai ia bertobat."

"Jenderal busuk, kau benar-benar hendak mempergunakan hukum untuk mencari kebenaran dan kemenangan sendiri. Aku, Cui-beng Kwan Im, mana sudi kau perlakukan demikian?" Sesosok bayangan melayang turun dari jendela dan sinar pedang hitam menerjang Bun-goanswe, Jenderal ini kaget sekali, cepat dia menghunus pedangnya dan menangkis. Adapun Hui Siang, isteri jenderal itu, kaget dan khawatir, untuk sejenak hanya dapat memandang dengan kaget. Akan tetapi, beberapa menit kemudian nyonya im sudah mendapatkan pedangnya lalu menyerbu dan mengeroyok Siu Bi. Dara ini tidak menjadi gentar, malah berseru keras dan segera pedangnya berubah menjadi gulungan sinar kehitaman, diseling pukulan-pukulannya yang mengandung tenaga Hek-in-kang! Memang hebat gadis ini, ilmunya tinggi nyalinya sebesar nyali harimau, akan tetapi dia terlalu memandang rendah orang lain. Terjangnya yang dahsyat dan ganas memang , membuat suami isteri itu kaget dan terdesak mundur.

Akan tetapi, jenderal itu adalah Bun Wan putera tunggal ketua Kun-lun-pai, tentu saja ilmu kepandaianya juga hebat. Dan isterinya adalah puteri dari Ching-toanio yang memiliki ilmu silat segolongan dengan Siu Bi, yaitu goiongan hitam. Walaupun tingkat ilmu silat kedua orang suami isteri ini tidak sedahsyat ilmu silat Siu Bi warisan dari kakek sakti Hek Lojin, namun gadis itu kalah ulet dan kalah pengalaman sehingga ter-jangan-terjangannya walaupun mendesak dan mengejutkan, namun belum mampu merobohkan mereka.

Pada saat itu, Bun Hui datang berlari-lari dengan muka pucat. Cepat pemuda yang juga lihai ini memutar pedangnya menahan pedang Cui-beng-kiam, lalu berkata, suaranya menggetarkan penuh perasaan, "Nona.....! Kenapa kau tidak memegang janji, malah melarikan diri dan menyerbu ke sini? Ah..... Nona, mengapa kau menyerang ayah bundaku? Mengapa kaulakukan hal ini..... Kau, yang kupandang gagah perkasa....."

Getaran suara yang terkandung dalam ucapan Bun Hui ini tidak menyembunyikan perasaannya. Jelas terdengar dan terasa, baik oleh Siu Bi maupun oleh ayah bunda pemuda itu, bahwa Bun Hui menaruh hati cinta kepada gadis ini!

"Hui-ji, mundur kau!" bentak Jenderal Bun.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Hui-ji, kenapa kau merengek-rengok kepada bocah ini?" seru pula ibunya penuh teguran dan suami isteri itu sudah me-nerjang Siu Bi dengan hebat. Terpaksa Siu Bi mundur tiga langkah karena ter-jangan kedua orang itu dalam serangan balasan bukanlah main-main. Namun de-ngan Hek-in-kang, ia dapat mengusir mundur lagi kedua orang pengeroyoknya. Ternyata Hek-in-kang amat ampuh, hawanya saja cukup membuat kedua orang suami isteri tokoh persilatan yang ber-kepandaian tinggi itu tergetar mundur dan tidak berani terlalu mendekat.

Mendengar suara ribut-ribut ini, beberapa orang pengawal menerjang masuk dan melihat betapa Jenderal Bun dan isterinya bertempur melawan gadis ta-hanan yang entah bagaimana kini telah berada di situ, mereka cepat mencabut senjata masing-masing dan siap. Semen-tara itu, dengan hati hancur saking me-nyesal dan kecewanya, Bun Hui menggunakan pedangnya membantu ayah bundanya sambil berkata lirih,

"Betapapun berat bagiku, aku harus memihak ayah bundaku, Nona'."

"Cih, cerewet amat'. Mau keroyok, keroyoklah. Hayo semua orang di sini boleh maS^ mengeroyokku. Aku Cui-beng Kwan Ini tidak gentar seujung rambutpun!"

Bukan main marahnya Bun-goanswe. "Hayo tangkap dia! Jangan bunuh, tangkap kataku. Mana akal kalian Masa tidak mampu menangkap hidup-hidup seorang bocah nakal?"

Belasan orang pengawal yang cukup tinggi kepandaiannya datang, mereka membawa tali-tali yang besar dan kuat. Dengan senjata ini mereka mengurung Siu Bi dari segala penjuru, kemudian mereka mengayunkan tambang itu ke arah kaki untuk merobohkan Siu Bi. Gadis ini kaget sekali karena suami isteri yang kosen itu, dibantu puteranya yang tak boleh dipandang ringan, membuat ia cukup repot menjaga diri. Sekarang ada tambang-tambang yang nnenyambar dari segala jurusan melibat dan menjegal kedua kaki. Ia terpaksa berlonoatan untuk menyelamatkan diri, menendang sana-sini sambil tetap melayani tiga orang lawannya. Akan tetapi, mana mungkin gadis yang kurang pengalamandbertempur ini memecah perhatiannya menghadapi serangan yang sekian banyaknya. Tiga batang pedang dengan dahsyat mengurung-nya dan mengancamnya dari atas, ini saja sudah membutuhkan pemusatan perhatian karena tiga batang pedang itu digerakkan oleh tangan-tangan ahli. Belasan jurus ia masih dapat bertahan, akan tetapi karena kebingungannya, akhirnya kakinya terlibat tambang dan tak dapat ia pertahankan lagi, kakinya kena dijegal dan ia terguling dengan pedang masih di tangan.

Pada saat itu, selagi Bun-goanswe dan para pengawalnya siap menubruk dan menangkap Siu Bi, mendadak mereka kelabakan karena lampu penerangan tiba-tiba menjadi padam. Perubahan serentak antara keadaan terang benderang menjadi gelap hitam ini benar-benar membingung-g kan mereka.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Pasang lampu.....! Lekas pasang lampu.....!" bentak Bun-goanswe. Tak seorang pun berani menubruk ke depan untuk meringkus Siu Bi. Mereka cukup maklum akan kelihaian nona itu yang masih memegang pedang. Di dalam keadaan gelap itu, mana ada yang berani mempertaruhkan nyawa?

Setelah suasana gelap yang hiruk-pikuk ini diakhiri dengan penerangan lampu, keributan lain timbul ketika mereka melihat bahwa gadis yang tadinya terguling miring itu sudah tiada di tempatnya lagi. Gadis itu lenyap seperti ditelan bumi, tidak meninggalkan bekas,

Bun-goanswe cepat memerintah para pengawalnya melakukan pengejaran. 'Dia sendiri menjatuhkan diri di atas kursi, penasaran, malu dan marah. Hui Siang dan Bun Hui saling pandang.

"Wah, dia dapat melarikan diri!" Kata Hui Siang, diam-diam girang karena sesungguhnya ia ingin sekali mendengar gadis itu menyerbu rumah tangga Kun Hong apalagi setelah sekarang ia yakin benar akan kelihaian gadis itu.

"Siapa bilang lari?" Jawab jenderal itu marah. "Terang ada orang sakti yang menolong dan membawanya lari. Siapa yang memadamkan lampu serentak seperti itu tadi? Tentu bukan gadis itu. Dan cara ia meloloskan diri, sama sekali 'tidak terdengar olehku."

"Mudah-mudahan ia tidak membikin ribut lagi...." Bun Hui menggumam seorang diri.

"He, kau Hui-ji". Sikapmu tadi sungguh memalukan! Apa maksudmu? Apakah kau sudah tergila-gila kepada gadis liar itu?"

Bentakan ayahnya ini membuat Bun Hui merah mukanya dan ia tergagap mencari jawaban, "Aku..... aku..... tidak begitu, Ayah. Aku hanya..... kagum akan sepak terjangnya dan aku..... aku kasihan

"Hemmm, menilai seseorang, apalagi wanita, jangan sekali-kali dari kecantikan wajah atau kepandaianya. Akan tetapi wataknya! Gadis itu wataknya keranjing-an, seperti iblis betina. Hui-ji, besok kau berangkat pagi-pagi ke Liong-thouw-san, menemui pamanmu Kwa Kun Hong dan berikan sepucuk suratku. Urusan ini terlampau penting untuk kuserahkan kepada seorang pengawal, maka harus kau sendiri yang membawanya ke Liong-thouw-san."

"Baik, Ayah." Diam-diam pemuda ini menjadi girang juga, karena memang sudah amat lama ia ingin bertenang dengan orang yang selalu disebut-sebut ayahnya dengan penuh penghormatan, yaitu Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta.

* * * *

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Siu Bi mencoba tenaganya untuk meronta dan melepaskan diri, akan tetapi sia-sia. Orang itu memanggulnya dengan menekan tengkuk dan punggung, di mana pusat tenaganya ditekan dan menjadi hilang kekuatannya. Ia merasa dibawa lari cepat sekali dan angin dingin membuat ia mengantuksekali. Akhirnya, saking lelahnya bertempur tadi dan semalam tidak tidur sedikit pun juga, ia tertidur di atas pundak orang yang memanggulnya itu'.

Ketika Siu Bi sadar dari tidurnya, sedetik ia tertegun, hendak mengulet (menggeliat) tidak dapat, tubuhnya serasa kesemutan dan pipi kanannya yang ber-ada di atas panas. Kiranya matahari sudah menyorot agak tinggi juga. Segera ia teringat. Ia masih berada di atas pundak orang, masih dipanggul! Sejak lewat tengah malam sampai sekarang, lewat pagi! Dan ia tertidur di dalam pondongari orang! Dan selama itu ia masih belum tahu siapa orangnya yang menculiknya ini, yang membawanya lari dari dalam gedung Jenderal Bun selagi ia roboh dalam keroyokan para pengawal.

"Hemmm, perawan apa ini? Dipondong orang sejak malam, enak-enak tidur men-dengkur. Malas dan manja, ihhh, benar-benar celaka....." Orang yang memanggulnya itu terdengar bersungut-sungut.

Kemarahan memenuhi kepala Siu Bi. "Siapa mendengkur? Aku tidak pernah mendengkur kalau tidur. Hayo lepaskan kau laki-laki kurang ajar!"

"He? Kau sudah bangun? Nah, turunlah!" Dengan gerakan tiba-tiba orang itu melepaskan pondongan sambil mendorong sedikit sehingga Siu Bi terlempar dan jatuh berdiri di depannya dalam jarak dua meter. Dapat dibayangkan betapa kaget, heran, dan marahnya ketika me-lihat bahwa orang yang memanggulnya tadi adalah laki-laki muda sederhana berpakaian putih yang semalam mengun-jungnya di dalam kerangkengnya!

"Heeeiiii! Kenapa kau memondongku? Aku bukan anak kecil!" Siu Bi membanting kaki dengan gemas.

Yo Wan, orang itu, tersenyum kecil. Matahari pagi serasa lebih gemilang cahayanya menghadapi seorang dara lincah nakal ini.

"Kau masih kanak-kanak," katanya tenang.

"Siapa bilang? Aku bukan anak Kecil, aku bukan kanak-kanak lagi!" Siu Bi bersitegang. Disebut kanak-kanak baginya sama dengan penghinaan. Masa dia yang sudah mempunyai julukan Cui-beng Kwan Im sekarang di "cap" kanak-kanak? "Aku Cui-beng Kwan Im, aku seorang dewasa. Jangan kau main-main!"

"Bagiku kau masih kanak-kanak," kata pula Yo Wan, memalingkan muka seperti seorang yang tidak acuh. Padahal pemuda ini memalingkan muka karena merasa "silau" akan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kecantikan wajah Siu Bi. Kebetulan sekali cahaya matahari yang menerobos melalui celah-celah daun pohon, menyoroti muka dan rambut itu, sehingga wajah gadis itu gemilang dan rambutnya membayangkan warna indah, benar-benar seperti Dewi Kwan Im turun melalui sinar matahari pagi. Yo Wan memalingkan muka agar jangan melihat keindahan di depannya ini, yang membuat isi dadanya tergetar.

"Wah, kau ini kakek-kakek, ya? aksinya!" Siu Bi membentak gemas.

"Aku jauh lebih tua dari padamu." Suara Yo Wan perlahan, seperti berkata kepada diri sendiri. Memang ini suara hatinya yang membantah gelora di dalam dada, untuk memadamkan api aneh yang mulai menyala dengan peringatan bahwa dia jauh lebih tua daripada gadis remaja yang berdiri di depannya dengan sikap menantang itu.

"Hanya beberapa tahun lebih tua. Hemmm, lagakmu seperti kakek-kakek berusia lima puluh tahun saja. Kurasa kau belum ada tiga puluh."

"Dua puluh enam tahun umurku, dan kau ini paling banyak lima belas....."

"Siapa bilang? Ngawur! Sudah tujuh belas lebih, hampir delapan belas aku"

"Ya itulah, masih kanak-kanak kataku."

"Setan kau. Delapan belas tahun kau-anggap kanak-kanak? Kau baru umur dua puluh enam tahun sudah berlagak tua bangka. Biarlah kusebut kau lopek (paman tua) kalau begitu. Heh, Lopek yang sudah pikun, kenapa kau tadi memondongku? Siapa yang beri izin kepadamu?"

Yo Wan panas perutnya. Masa ia disebut lopek? Ngenyek (ngece) benar bo-cah ini! Ia mengebut-ngebutkan ujung lengan bajunya pada leliernya, seakan-akan kepanasan, memang ada rasa panas, tapi bukan di kulit melainkan di hati. Lalu ia memilih akar yang bersih, akar pohon besar yang menonjol keluar dari tanah. Didudukinya akar itu tanpa menjawab pertanyaan Siu Bi.

"He, Lopek' Apakah kau sudah terlalu tua sehingga telingamu sudah setengah tuli?" bentak Siu Bi dengan suara nyaring. "Kau anak kecil jangan kurang ajar terhadap orang tua. Duduklah, anakku, duduk yang baik dan kakekmu akan mendongeng, kalau kau mendengarkan baik-baik, nanti kuberi mainan."

Siu Bi meloncat-loncat marah. "Nak-nak-nak? Aku bukan anakmu, aku bukan cucumu. Jangan sebut nak, aku bukan anak kecil!" Ia menjerit-jerit, kedua pipinya merah padam, kemarahannya melewati takaran.

Yo Wan bersungut-sungut, "Kalau kau bukan anak kecil, aku pun bukan kakek-kakek yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sudah tua renta, kenapa kau-sebut aku lopek?"

"Kau yang mulai dulu"

"Siapa mulai? Kau yang mulai," jawab Yo Wan mulai mendongkol hatinya.

"Kau yang mulai."

"Kau."

"Kau! Kau! Kau! Nah, aku bilang seribu kali, kau yang mulai, mau apa?", Siu Bi menantang.

Yo Wan mengeluh, lalu menarik napas panjang, menggeleng-gelengkan kepalanya. Benar-benar dara lincah nakal ini telah menyeretnya kembali ke alam kanak-kanak dan berhasil mengaduk isi dada dan isi perutnya menjadi panas. Sepuluh tahun ia bertapa di Himalaya menguasai tujuh macam perasaan, sekarang perasaan-nya diawut-awut oleh gadis remaja ini.

"Dibebaskan dari bahaya, dipondong sampai setengah malam suntuk, tahu-tahu upahnya hanya diajak bertengkar. Di dunia ini mana ada aturan bocengli tidak benar macam ini?" Ia mengomel panjang pendek.

"Siapa suruh kau mondong aku? Si-apa? Aku tidak sudi kau pondong, tahu?"

"Tidak sudi masa bodoh, pokoknya aku gudah nnepondongmu sampai setengah malam, tangan dan pundakku sampai njarem (pegel) rasanya.

Siu Bi makin marah, kedua tangannya dikepal, "Aku tidak sudi, tidak sudi, ti-dak sudi! Hayo jawab, kenapa kau memondongku? Kalau kau tidak jawab, jangan menyesal kalau aku marah dan menghajarmu. Aku Cui-beng Kwan Im, ingat?"

"Kenapa aku memondongmu? Habis kalau tidak dipondong, apa minta digendong? Atau harus kuseret? Kau dikepung, berada dalam bahaya maut, tapi masih membuka mulut besar. Tak tahu diri benar!"

"Biar aku dikepung, biar dicengkeram maut, apa pedulimu? Aku tidak sudi pertolonganmu, mengapa kau tolongaku?"

"Aku pun tidak bermaksud menolongmu. Aku hanya tidak senang melihat seorang gadis dikeroyok oleh para pengawal jenderal itu, maka aku berusaha menggagalkan pengeroyokan tnereka dah membawamu pergi."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Siu Bi seakan-akan tidak mendengarkan omongan Yo Wan, ia termenung lalu berkata penuh penyesalan, "Celaka betul, karena kau membawaku pergi, pedangku hilang! Ah, Cui-beng-kiam itu tentu ketinggalan di tempat pertempuran dan....." Siu Bi menghentikan kata-katanya karena melihat sinar kehitaman ketika pedang itu dicabut oleh Yo Wan dari balik jubahnya. Tanpa berkata sesuatu Yo Wan memberikan pedang kepada Siu Bi yang eepat menyambarnya.

"Juga kebetulan aku melihat pedang ini terlepas dari tanganmu, aku tidak ingin pengawal-pengawal itu merampasnya, maka kubawa sekalian. Nah, kiranya cukup obrolan kita yang amat menyenangkan hati ini. Aku tak pernah tolong kau dan kau tak pernah ada urusan denganku. Kita sama-sama bebas, tidak ada urusan apa-apa. Selamat tinggal." Yo Wan berdiri, lalu berjalan perlahan meninggalkan Siu Bi. Seperti malam tadi, Siu Bi memandang dengan mata tak berkedip, ketika bayangan Yo Wan hampir lenyap di sebuah tikungan, ia teringat sesuatu dan cepat melompat mengejar sambil berseru,

"Heee, berhenti dulu!!"

Yo Wan berhenti dan membalikkan, tubuh perlahan. Dilihatnya gadis itu ber-loncatan sambil membawa pedang. Hemm, jangan-jangan gadis itu akan menyerangnya, siapa dapat menduga isi hati gadis liar dan buas seperti itu?

"Ada apa lagi? Hendak menghaJarku?" tanyanya.

Siu Bi menggelengkan kepala, tapi mulutnya masih cemberut. "Tergantung dari jawabanmu," katanya, lalu disambunginya cepat-cepat, "Aku tidak pernah mendengkur kalau tidur. Kau tadi bilang aku mendengkur, kau bohong! Aku tidak pernah mendengkur, memalukan sekali!"

Hampir Yo Wan terbahak ketawa. Benar-benar gadis yang liar dan aneh.

Masa menyusulnya hanya akan bicara tentang itu?

"Tidak mendengkur, hanya..... ngo-rok....."

"Bohong! Kau berani sumpah? Aku tak pernah ngorok, mendengkur pun tidak."

"Ngorok pun mana kau bisa tahu? Kan kau sedang tidur? Yang tahu hanya orang lain tentu."

"Tidak, tidak! Aku tidak ngorok, hayo katakan, aku tidak pernah ngorok!" Siu Bi hampir menangis ketika membanting-banting kaki di depan Yo Wan. Ia marah dan malu sekali, kedua matanya sudah merah, air matanya sudah hampir runtuh. Ia bukan seorang gadis

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

cengeng, jauh daripada itu, menangis sebetulnya merupakan pantangan baginya, hatinya keras, nyalinya besar, tak pernah ia mengenal takut. Akan tetapi dikatakan ngorok dalam tidur, benar-benar merupakan hal yang menyakitkan hati, memalukan dan menjengkelkan.

Kasihannya juga hati Yo Wan melihat keadaan gadis ini. "Ya sudahlah, tidak ngorok ya sudah. Agaknya karena terlampau lelah bertanding dan terlalu enak kau pulas, napasmu menjadi berat seperti orang mengorok. Tidurmu memang enak sekali sampai aku tidak tega untuk mem-t bangunkan dan terpaksa memondongmu terus sampai kau bangun."

Memang watak Siu Bi aneh. Mana bisa tidak aneh watak gadis ini yang semenjak kecil hidup dekat Hek Lojin, manusia aneh yang terkenal di seluruh dunia kang-ouw? Kini ia memandang kepada Yo Wan dengan sinar mata berseri, melalui selapis air mata yang tidak jadi tumpah.

"Kau baik sekali....."

Yo Wan tertegun. Alangkah bedanya dengan tadi. Kini ia benar-benar melihat seorang Dewi Kwan Im di depannya, seorang dewi yang cantik jelita, bersuara lembut dan bersinar mata mesra.

"Ahhh..... sama sekali tidak baik, biasa saja," katanya. "Aku melihat kau menolong para petani miskin, tentu saja aku tidak suka melihat kau eelaka dalam tangan para pengawal."

Hening sejenak, dan agaknya Yo Wan lupa sudah bahwa baru saja dia mengucapkan selamat tinggal. Juga Siu Bi seperti orang termenung, tidak memandang Yo Wan, melainkan memandang ke tempat jauh di sebelah kiri. Tiba-tiba ia menengok, agak berdongak untuk mencari mata Yo Wan dengan pandangannya,

"Kau..... lapar.....?"

Yo Wan melongo beberapa detik. "Lapar? Tetu saja....." jawabnya otomatis, karena memang perutnya terasa perih minta diisi.

Wajah Siu Bi berseri gembira. "Kau tunggu di sini sebentar, kutangkap kelinci gemuk di sana itu!" Tubuhnya berkelebat cepat sekali dan di lain saat ia telah menguber-uber seekor kelinci putih yang gemuk.

Yo Wan kembali tertegun, kemudian ia tersenyum geli dan menggaruk-garuk belakang telinganya yang tidak gatal. Lalu ia mengumpulkan daun dan ranting kering dan duduk di atas sebuah batu, menunggu.

Siu Bi datang sambil berlontaran dan menari-nari kegirangan. Seekor kelinci gemuk sekali

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

meronta-ronta di bawah pegangannya. Siu Bi memegang kedua telinga itu. "Lihat, wah gemuk sekali! Masih muda lagi!" teriaknya sambil tertawa-tawa.

Wajah Yo Wan berseri dan untuk sejenak lenyaplah kemuraman wajahnya.

"Hemmmm, tentu lezat sekali dagingnya. Biar kubuatkan api." Ia lalu membuat api dan matanya melirik ke arah gadis itu yang dengan cekatan sekali menyembelih kelinci dengan pedangnya, lalu mengulitinya dengan cepat. Sambil bekerja, Siu Bi bersenandung dan Yo Wan beberapa kali melirik ke arah gadis ini. Seorang gadis yang benar-benar aneh, pikirnya. Watak yang luar biasa dan sukar diselami.

"Lihat nih, gajihnya sampai tebal? Hemmm.....' Makin lapar perutku," kata Siu Bi sambil mengangkat daging kelinci tinggi-tinggi.

"Lekas panggang, tak kuat lagi aku." Yo Wan berkata, menelanair ludah sendiri beberapa kali. '

Seperti seorang anak kecil, sambil tertawa-tawa gembira Siu Bi lalu me-nusuk daging kelinci dengan bambu dan memanggangnya. Bau yang sedap gurih memenuhi udara, menambah rasa lapar di perut. Selama mengerjakah itu, Siu Bi tidak bicara, hanya beberapa kali melirik ke arah Yo Wan, akan tetapi kalau pemuda itu membalas pandangannya, ia mengalihkan kerling sambil tersenyum. Biarpun mulutnya tidak berkata sesuatu, namun di dalam hatinya Siu Bi tiada hentinya berkata-kata. Pikirannya diputar terus. Pemuda ini baik, pikirnya. Tidak kurang ajar, biarpun kelihatan agak tolol. Terang bahwa dia itu lihai sekali, sudah berkali-kali dibuktikan biarpun tidak ber-terang. Dapat memasuki rumah gedung Jenderal Bun tanpa diketahui, seperti setan saja, dapat membebaskannya dari kerangkeng, kemudian ia harus mengakui bahwa ketika ia roboh terjegal kakinya oleh tambang-tambang itu, keadaannya memang amat berbahaya. Pemuda itu tiba-tiba muncul dalam gelap, dapat membawanya pergi tanpa diketahui se-mua pengeroyok, malah tidak lupa mem-bawa pula pedangnya. Kalau tidak lihai sekali mana mungkin melakukan sernua itu?

Kembali ia melirik Yo Wan duduk termenung, tapi lubang hidungnya kem-bang-kempis, kalamenjingnya naik turun, jelas bahwa dalam termenung, pemuda itu tergoda hebat oleh asap panggang kelinci yang sedap gurih. Melihat ini, Siu Bi tertawa mengikik sehingga terpaksa menutupi mulutnya dengan tangan kiri. Ibunya yang selalu marah kalau melihat ia ketawa tanpa menutupi mulutnya dan terlalu sering Siu Bi melupakan hal ini, baiknya sekarang ia tidak lupa, mungkin karena sadar bahwa ada orang lain, laki-laki pula, di dekatnya.

"Hemmm, mengapa kau tertawa?" 'Yo Wan bertanya, kaget dan ssadar daripada lamunannya.

"Tidak apa-apa, tak'bolehkah orane tertawa?" Siu Bi menjawab sambil me-link nakal, tangannya memutar-mutar daging kelinci di atas api.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Jawaban ini merupakan tangkisan yang membuat Yo Wan gelagapan. "A..... a..... aku tidak melarang..... tentu saja' siapapun boleh tertawa. Kau mentertawai aku?"

Siu Bi hanya tersenyum, tidak men-jawat», melirik pun tidak. Daging itu sudah hampir matang. Yo Wan juga tidak mendesak, tapi cukup mendongkol hatinya. Gadis remaja ini benar-benar pandai mengobrak-abrik hati orang dengan sikapnya yang aneh, sebentar marah, sebentar ramah, sebentar menggoda.

Pemuda ini terang pandai sekali, Siu Bi melanjutkan lamunannya. Kalau aku berbaik kepadanya dan mendapat bantu-annya, agaknya akan lebih besar hasil-nya di Liong-thouw-san. Menurut ucapan Bun Hui pemuda putera jenderal itu, Pendekar Buta adalah seorang yang sakti, yang amat tinggi kepandaiannya. Tentu saja ia tidak takut, akan tetapi bagaimanakah kalau ia gagal? Tentu akan menge-cewakan sekali jika ia tidak berhasil membalaskan dendam kakek Hek Lojin. Akan tetapi kalau mendapat bantuan pemuda ini, hemmm, kepandaian mereka berdua dapat disatukan untuk menghadapi dan mengalahkan Pendekar Buta. Akan tetapi apakah benar-benar pemuda jini lihai? Kembali ia melirik. Yo Wan tampak mengantuk sepasang matanya hampir meram dan kepalanya terangguk-angguk ke kanan kiri, seakan-akan lehernya tidak kuat pula menyangga kepalanya. Kasihan! Tentu dia amat mengantuk, mengantuk dan lapar karena semalam tidak tidur sama sekali, memondongnya pergi sejauh ini. Kalau sedang mengantuk dan "tidur ayam" begini sama sekali tidak patut menjadi seorang yang berkepandaian tinggi. Juga tidak nampak membawa senjata. Makin ia perhatikan, makin tidak me-muaskan kesan di hati Siu Bi. Pemuda yang tidak muda lagi, sungguhpun belum tua. Rambutnya kering tidak terpelihara baik-baik. Wajahnya biarpun tampan, namun tampak muram seperti orang yang sedih selalu. Pakaianya yang serba putih itu tidak bersih lagi, juga ada beberapa bagian yang robek. Pemuda miskin! Tiba-tiba Yo Wan yang benar-benar amat mengantuk itu terangguk ke depan, menjadi kaget dan membuka matanya, memandang bingung.

"Hi-hi-hik.....!" kembali Siu Bi terkekeh. Lucu sekali keadaan pemuda itu,

"Kenapa kau tertawa?"

"Siapa tidak tertawa melihat kau terkantuk-kantuk seperti ayam keloren (menderita penyakit kelor)? Hayo bangun, daging sudah matang!" Siu Bi mengangkat panggung daging kelinci dan menaruhnya di atas daun-daun bersih yang sudah disediakan di situ, depan Yo Wan.

"Wah, gurih baunya!" Yo Wan memuji. "Hayo, kauambil dulu."

"Kauambillah dulu."

"Kau yang tangkap dan masak kelinci, masa aku harus makan dulu?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Sudahlah, kauambil dulu, mengapa sih? Aku tidak selapar engkau!"

Yo Wan tidak berlaku sungkan lagi. Dengan penuh gairah ia merobek daging itu, mengambil bagian yang ada tulangnya, lalu langsung menggerogotinya dengan lahap. "Wah, hebat.....! Lezat bukan main.....!" katanya sambil mengunyah. Memang gemuk kelinci itu, gajihnya banyak sehingga begitu menggigit daging, gajih yang mencair oleh api itu menitik dari kanan kiri bibir Yo Wan.

"Sayang tidak ada arak.....Heee! Kau ke mana, Nona?"

"Tunggu dulu sebentar, aku ambil air minum!" Cepat Siu Bi berlari meninggalkan Yo Wan. Pemuda ini mengunyah lambat-lambat dan pikirannya rnakin penuh oleh keadaan Siu Bi. Gadis itu benar-benar hebat, wataknya aneh sekali. Sekarang amat ramah dan baik kepadanya. Siapakah dia ini?

Siu Bi kembali membawa dua buah kulit labu yang penuh air jernih, dan selain air, juga ia membawa banyak buah-buah manis yang dipetikanya dari dalam hutan. Dengan hati-hati agar jangan tumpah, ia menaruh kulit labu yang dipakai menjadi tempat air itu di atas tanah, kemudian ia pun mulai makan daging kelinci. Keduanya makan dengan lahap, tanpa bicara, hanya kadang-kadang pandang mata mereka bertemu sebentar. Yo Wan duduk di atas batu, Siu Bi duduk bersila di atas tanah berumput. Api bekas pemanggang daging masih bernyala sedikit.

Tak sampai sepuluh menit habislah daging kelinci, tinggal tulang-tulangnya. Setelah minum air dan mencuci mulut dengan air, keduanya rnakin buah. Barulah Yo Wan berkata,

"Nona, kau baik sekali kepadaku. Terima kasih, daging kelinci tadi gurih dan mengenyangkan perut airnya jernih segar sekali, dan buah-buah ini pun manis. Kau memang baik".

"Terima kasih segala, untuk apa? Tidak ada kau pun aku toh harus makan dan minum. Kau berkali-kali nnelongku, aku pun tidak bilang terima kasih padamu."

Yo Wan tersenyum. Dekat dan bicara dengan nona ini memaksanya untuk se-ring tersenyum. "Aku tidak menolongrou, tak perlu berterima kasih, Nona."

"Siapakah kau ini? Siapa namamu?"

Yo Wan menggerakkan alisnya yang tebal. Baru terasa olehnya betapa lucu dan janggal keadaan mereka berdua. "Ah, kita sudah cekcok bersama, makan minum bersama, mengobrol bersama, tapi masih belum saling mengenal. Namaku orang menyebutku Jaka

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Lola, Nona."

"Jaka Lola? Ayah bundamu..... sudah tiada?"

Yo Wan mengangguk sunyi. Kemudian balas bertanya, "Kau sendiri? Siapakah namamu kalau aku boleh bertanya?"

"Orang-orang di dusun, para petani" itu menyebutku Cui-beng Kwan Im. Adapun namaku..... ah, kau tidak memperkenalkan namamu, masa aku harus menyebutkan namaku?"

"Kembali Yo Wan tersenyum. "Nama-ku Yo Wan, hidupku sebatangkara, tiada sanak tiada kadang, tiada tempat ting-gal tertentu, rumahku dunia ini, atapnya langit, lantainya bumi, dindingnya pohon, lampu-lampunya matahari, bulan dan bintang."

Siu Bi tertawa, lalu bangkit berdiri dan menirukan lagak dan suara Yo Wan ia berkata, "Namaku Siu Bi, hidupku sebatangkara, tiada sanak kadang, tiada tempat tinggal tertentu,. rumahku di mana aku berada, atap, lantai dan din-dingnya, apa pun jadi!" Dan ia tertawa lagi. Yo Wan mau tidak mau ikut pula tertawa. Kalau gadis ini sedang ber-jenaka, sukar bagi orang untuk tidak ikut gembira. Suara ketawa dan senyum gadis ini seakan-akan menambah gemilangnya sinar matahari pagi.

"Nona, namamu bagus sekali. Akan tetapi siapakah shemu (nama keturunan)"

"Cukup Siu Bi saja, tidak ada tam-bahan di depan innaupun embel-embel di belakangnya. Nah, sekarang kita sudah tahu akan nama masing-masing. Kau siap dan keluarkan senjatamu!" kata Siu Bi sambil mencabut Cui-beng-kiam yang ia selipkan di ikat pinggangnya. Pedang itu berada di tangannya, digerakkan di depan dada dengan sikap hendak menyerang.

Yo Wan terkejut. "Eh, eh, eh, apa pula ini?"

"Artinya, aku hendak menguji kepan-daianmu. Gerak-gerikmu penuh rahasia, aku masih belum yakin benar apakah kau memang memiliki kelihaian seperti yang kusangka."

"Wah, aneh-aneh saja kau ini, nona Siu Bi. Aku orang biasa, tidak punya kepandaian apa-apa, jangan kau main-main dengan pedang itu, Nona."

"Tak usah kau pura-pura, kau mau atau tidak, harus melayani aku beberapa jurus. Bersiaplah! Awas, pedang!" Serta merta Siu Bi menerjang dan mengirim tusukan secepat kilat.

"Wah, gila.....!" Yo Wan mengeluh di dalam hatinya. Ia cepat membuang diri mengelak, maklum akan keampuhan pedang bersinar hitam itu. Akan tetapi Siu Bi sudah menyerangnya secara bertubi-tubi, malah gadis itu mulai menggerakkan tangan kirinya sambil mengerahkan tenaga Hek-in-kang! Yo Wan yang menangkis sambaran tangan kiri ini terpen-tal dan merasa betapa lengannya yang menangkis terasa panas dan sakit. Ia kaget sekali dan timbul rasa gemasnya. Gadis ini benar-benar liar pikirnya. Akan tetapi pedang bersinar hitam itu sudah datang lagi mengirim tusukan bertubi-tubi diseling dengan pukulan yang mem-bawa uap berwarna kehitaman. Hebat! Gadis ini ternyata memiliki ilmu yang amat ganas dan dahsyat. Kalau aku tidak memperlihatkan kepandaian, ia akan terus berkepala batu dan tinggi hati. Cepat tangan kanan Yo Wan merogoh ke balik jubahnya dan di lain saat pedang kayu cendana sudah berada di tangannya, pedang buatannya sendiri di Himalaya. Ketika sinar hitam menyambar dia menangkis.

"Dukkk!" Siu Bi melangkah mundur tiga tindak, tangannya linu dan pegal. Heran ia mengapa pedang lawannya itu ketika bertemu dengan pedangnya terasa seperti benda lunak, seperti kayu, tidak menimbulkan suara nyaring. Ketika ia memandang lebih jelas, betul saja bahwa pedang itu memanglah sebatang pedang kayu! Mukanya seketika menjadi merah sekali. Penasaran ia. Masa pedangnya, Cui-beng-kiam yang ampuh itu hanya dilawan oleh Yo Wan dengan sebatang pedang kayu? Ia mengeluarkan seruan keras dan menerjang lagi, mengerahkan seluruh tenaga Hek-in-kang untuk membat putus pedang kayu itu.

Akan tetapi ia salah duga. Pedang di tangan Yo Wan biarpun hanya terbuat daripada kayu cendana yang mengeluarkan bau harum kalau diayun, namun yang mengerahkan adalah tangan yang terisi ilmu, tangan yang mengandung nawa sinkang dan mempunyai tenaga dalam yang sudah amat tinggi tingkatnya. Bukan saja pedang kayu itu tidak rusak, malah dia sendiri beberapa kali hampir melepaskan pedangnya karena tangannya terasa panas dan sakit apabila kedua senjata itu bertemu. Ia mulai kagum bukan main. Tidak salah dugaannya. Pemuda ini lihai bukan main. Akan tetapi di samping kekagumannya, ia pun penasaran dan tnah sekali. Masa dia, Cui-beng Kwan Im, hanya dilawan dengan pedang kayu? Bukan pedang sungguh-sungguh, melainkan pedang-pedangan yang patut dipakai mainan anak kecil.

Rasa penasaran dan marah membuat Siu Bi bergerak makin ganas dan dahsyat. Yo Wan diam-diam mengeluh. Kepandaian gadis ini kalau sudah matang, benar-benar berbahaya sekali, apalagi pukulan-pukulan tangan kiri yang melontarkan hawa beracun, benar-benar sukar dilawan kalau tidak menggunakan sinkang yang kuat. Ia pun mengerahkan tenaga dan mengeluarkan ilmu pedangnya dari Sin-eng-cu. Namun, ilmu pedangnya itu hanya sanggup menandingi Ilmu Pedang Cui-beng Kiam-sut dari Siu Bi dan perlahan-lahan gadis itu mendesaknya dengan pukulan-pukulan Hek-in-kang. Kini Siu Bi tidak hanya menguji ilmu atau main-main, melainkan menyerang dengan seluruh tenaga dan kepandaiannya. Kalau tidak dilayani dengan sepenuhnya, tentu akan lama pertandingan itu dan akaiu berubah menjadi pertandingan mati-matian.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Benar-benar kau aneh sekali. Nona". seru Yo Wan ketika dia terpaksa berjongkir balik untuk menghindarkan sebuah pukulan tangan kiri gadis itu. Tangan kiri itu kini mengeluarkan uap hitam dan makin lama makin dahsyat pukulannya sehingga Yo Wan tidak berani menangkis, bukan takut kalau ia terluka, melainkan khawatir kalau-kalau tangkisannya yang terlalu kuat akan mencelakai nona itu. Sambil berjongkir balik ini, ia mencabut keluar cambuknya yang melmngkar di pinggang. Kini tangan kirinya memegang cambuk dan "tar-tar-tar" cambuk itu menyambar-nyambar bagaikan petir di atas kepala Siu Bi.

"Ayaaa.....!" Siu Bi kaget bukan main. Apalagi ketika melihat betapa cambuk itu berubah menjadi lingkaran-lingkaran yang membingungkan. Seketika itu juga keadaan menjadi berubah. Dia terdesak hebat, beberapa kali pedangnya hampir terlibat cambuk lawan. Namun, bukan watak Siu Bi untuk menjadi gentar. Dia makin bersemangat.

"Wah, benar-benar keras hati dia....? pikir Yo Wan dan cepat ia mempergunakan langkah-langkah Si-Cap-it Sin-po. Seketika lenyap dari depan Siu Bi dan gadis itu dalam kebingungannya, cepat berbalik ketika mendengar desir cambuk dari belakang. Baru satu kali tangkis, pemuda itu lenyap lagi dan tahu-tahu sudah berada di belakangnya, lalu lenyap, muncul di sebelah kiri, lenyap lagi, muncul di sebelah kanannya. Bingung ia dibuatnya dan kepalanya menjadi pening!

"Sudahlah, cukup, Nona. Kau lihai sekali....." berkali-kali Yo Wan berseru, namun mana Siu Bi mau sudah dan mengalah? Ia menggigit bibir dan menerjang seperti seekor harimau gila, nekat dan tidak takut mati.

"Awat pedangmu!" Yo Wan berseru dan lenyap. Ketika Siu Bi membalik, terasa sesuatu membelit pundaknya. Ia merasa ngeri dan menggeliat seakan-akan ada ular yang melilit puncak. Kiranya cambuk lawannya yang melilitnya, membuat ia sukar bergerak dan pada saat itu, ujung pedang kayu Yo Wan menotok pergelangan tangan kanannya. Pedangnya jatuh!

Dengan marah sekali, Siu Bi berdiri di depan Yo Wan, membanting-banting kaki dan memandang penuh kebencian.

"Maaf, Nona, aku..... aku tidak sengaja. Kau telah mengalah"

Akan tetapi Siu Bi membanting kaki lagi, terisak lalu membalikkan tubuh dan lari cepat, tidak peduli lagi akan pedangnya yang tergeletak di atas tanah.

"He, nona Siu Bi..... tunggu..... pedangmu.....!" Yo Wan mengambil pedang itu dan cepat mengejar. Akan tetapi Siu Bi sudah lari jauh dan menghilang di balik pohon-pohon di dalam hutan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan berhenti sebentar, menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang.

"Wah, benar-benar luar biasa anak itu. Wataknya seperti setan!" Akan tetapi diam-diam ia mengagumi kepandaian Siu Bi yang memang jarang dicari bandingnya. "Entah anak siapa dia itu, dan entah siapa pula yang mewariskan kepandaian dan watak segila itu." Ia lalu mengejar lagi, tidak bermaksud segera menyusul karena ia maklum bahwa agaknya membutuhkan beberapa lama untuk membiarkan gadis itu agak mendingin hatinya. Kalau sedang panas dan marah seperti itu, agaknya tidak akan mudah dibujuk dan tentu sukar bukan main diajak bicara secara baik-baik. Seorang gadis yang luar biasa masih amat muda. Mengapa sudah merantau seorang diri di dunia ini? Betulkah dia pun sebatang-kara? Kasihan! Wataknya keras, berbahaya sekali kalau tidak ada yang mengamati-amati. Sayang kalau seorang dara masih remaja seperti itu mengalami malapetaka atau menjadi rusak.

Hati Yo Wan mulai gelisah ketika sudah mengejar seperempat jam lebih, belum juga ia melihat bayangan Siu Bi.

"Nona Siu Bi! Tunggu.....!" serunya aambil mengerahkan khikang sehingga suaranya bergema di seluruh hutan. Namun tidak ada jawaban kecuali gema suaranya sendiri. Ia mengejar lebih cepat lagi.

Tiba-tiba ia tersentak kaget dan ber-henti. Di depan kakinya tergeletak sehelai saputangan sutera kuning. Bukankah ini saputangan yang dia lihat tadi mengikat rambut Siu Bi? Dipungutnya saputangan itu dan jari-jari tangannya menggigil. Saputangan itu berlepotan darah! Sepasang matanya menjadi beringas ketika ia menoleh ke kanan kiri, lalu dia meloncat ke atas pohon, memandang ke sana ke mari.

"Nona Siu Bi! Di mana kau.....!!" li berseru memanggil. Tetap sunyi tiada jawaban.

"Celaka, apa artinya ini.....?" Yo Wan meloncat turun lagi, memandangi sapu-tangan di tangannya. "Jangan-jangan....." Ia tidak berani melanjutkan kata-kata hatinya, melainkan mengantongi kain sutera itu dan berkelebat cepat ke depan untuk melakukan pengejaran lebih cepat lagi.

Apakah yang terjadi dengan diri Siu Bi?.

Gadis itu merasa amat marah, penasaran, malu dan kecewa sekali setelah mendapat kenyataan bahwa ilmu kepandaiannya jauh kalah oleh Yo Wan. Memang Siu Bi berwatak aneh, mudah se-kali berubah. Tadinya ia hendak menguji kepandaian Yo Wan dan kalau ternyata Yo Wan benar lihai, akan dijadikan sahabatnya menghadapi musuh besarnya. Akan tetapi setelah ternyata ia kalah jauh, ia kecewa dan marah, lalu pergi sambil menangis! Malah ia tinggalkan begitu saja pedangnya yang terlepas dari tangan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Siu Bi menggunakan ilmu iari cepat. Ia maklum bahwa Yo Wan tentu akan mengejarnya, lari sekuat tenaga. Kemudian, sampai di pinggir hutan ia melihat bahwa daerah itu banyak terdapat batu-batu besar yang merupakan dinding lereng gunung dan tampak bahwa tempat itu terdapat banyak guanya yang gelap dan terbuka seperti mulut raksasa. Tanpa banyak pikir lagi ia lalu membelok ke daerah ini, memilih sebuah gua yang paling gelap dan besar, lalu menyelinap masuk.

Gua itu gelap sekali dan lebar. Begitu masuk, tubuhnya diselimuti kegelapan, sama sekali tidak tampak dari luar. Ia masuk terus dan ternyata terowongan j dalam gua itu membelok ke kiri selnnga | ia terbebas sama sekali daripada sinar matahari. Terlalu gelap di situ, melihat tangan sendiri pun hampir tidak kelihatan. Siu Bi meraba-raba dan ketika mencapatakan sebuah batu yang licin dan bersih, ia duduk di situ terengah-engah. Disusutnyai air matanya dengan ujung lengan bajunya.

Tiba-tiba ia hampir menjerit saking kagetnya ketika terdengar suara orang tertawa, apalagi ketika disusul dengan dua buah tangan yang merangkul pundak-nya! Otomatis tangan kirinya bergerak, menghantam ke belakang. Karena kaget, maka sekaligus ia mengerahkan Hek-in-kang. Tangannya yang terbuka bertemu dengan bagian perut yang lunak. "Bukkk!" orang yang punya perut itu merintih dan terlempar ke belakang. Siu Bi melompat bangun, akan tetapi mendadak ia mencium bau harum yang luar biasa, yang membuat kepalanya pening dan matanya melihat seribu bintang terhuyung-huyung dan roboh dalam pelukan dua buah lengan yang kuat!

Beberapa detik kemudian, dua orang laki-laki tinggi besar yang usianya ku-rang lebih empat puluh tahun, melompat keluar dari dalam gua. Seorang di antara mereka, yang berjenggot kaku, memon-dong tubuh Siu Bi yang pingsan. Setibanya di luar gua, mereka memandang wajah Siu Bi dan si pemondong tertawa, "Ha-ha-ha, luar biasa sekali, Bian-te (adik Bian). Kita menangkap seorang bidadari!"

Kawannya, yang mukanya pucat, tertawa masam. "Bidadari tapi pukulannya seperti setan! Kalau aku tadi tidak cepat-cepat mengerahkan sinkang, kiranya isi perutku sudah hancur dan hangus. Heran, gadis cilik secantik ini kepandaianya hebat dan pukulannya dahsyat."

"Dia tentu murid orang pandai. Jangan-jangan berkawan yang lebih lihai lagi. Mari kita cepat bawa pergi. Gong-twako bersama perahunya tentu berada di pantai. Hayo, cepat!"

" Dua orang itu berlari cepat sekali menuju ke barat. Tak lama kemudian mereka tiba di tepi Sungai Fen-ho. Si muka pucat bersuit keras sekali dan tiba-tiba dari rumpun alang-alang muncul sebuah perahu kecil cat hitam yang di-dayung oleh seorang laki-laki berambut putih, berusia lima puluh tahunan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"He, kalian membawa seorang gadis, untuk apa? Siapa dia?"

Dua orang tinggi besar itu melompat ke dalam perahu dengan gerakan yang ringan. Si jenggot kasar merebahkan tubuh Siu Bi yang masih pingsan ke dalam bilik perahu, kemudian ia keluar lagi untuk bercakap-cakap dengan dua orang temannya.

"Kami tidak tahu dia siapa. Seorang bidadari!" katanya.

"Bidadari yang pukulannya seperti setan!" sambung si muka pucat dan tiba-tiba meringis, lalu muntahkan darah yang menghitam.

Dua orang temannya kaget. Kakek rambut putih itu memandang –lengan kening berkerut. "Bian-te, kau terluka dalam yang hebat."

"Lekas kita pergi ke Ching-coa-to. Gong-twako, gadis itu seorang yang cantik dan pandai, tentu kongcu (tuan muda) akan senang sekali mendapatkannya, dan kita akan mendapat jasa besar. Juga Bian-te perlu segera diobati. Agaknya hanya toanio (nyonya) yang mampu meng-obatinya. Pukulannya hebat dan agaknya mengandung racun yang aneh."

Si rambut putih bersuit dan muncul-lah perahu ke dua, didayung seorang laki-laki muda. "Kau menjaga di sini, kami akan ke pulau," pesannya dan didayunglah perahu hitam itu dengan cepat sekali, mengikuti aliran sungai sehingga meluncur dengan lajurtya.

Beberapa jam kemudian, si muka pucat muntah-muntah lagi, keadaannya makin payah. Dua orang temannya ber-usaha untuk mengurut jalan darah dan menempelkan telapak tangan pada pung-gungnya untuk membantu pengerahan sinkang, namun hasilnya tidak banyak, hanya membuat si muka pucat itu dapat bernapas lebih leluasa. Mukanya makin pucat dan matanya beringas.

"Keparat, aku harus membalas ini." Ia bangkit hendak memasuki bilik perahu.

"Bian-te, sabarlah," cegah si brewok.

"Perjalanan ini masih lama, agaknya aku takkan kuat. Tak lama lagi aku mati, dan sebelum mati, aku harus melampiaskan penasaran."

"Jangan bunuh dia, Bian-te....." eegah si rambut putih. "Agaknya dia sudah ter-kena bius racun inerah kita, ia tidak berdaya lagi. Itu sudah merupakan pembalasan dan nanti kalau ia terjatuh ke tangan kongcu, ha-ha-ha, tentu tak lama lagi dihadiahkan kepadamu. Masih banyak waktu untuk membalas penasaranmu."

"Tidak bisa menunggu lagi. Sesampai-nya di sana, aku sudah menjadi mayat. Gong-twako,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

lukaku hebat, aku merasa ini. Biarkan aku memilikinya sebelum aku mati."

"Bian-te, dia hehdak kami berikan kepada kongcu. Kalau kau mendahuluinya, tentu kau akan dihukum kongcu."

"Kongcu tidak tahu tent.ang dia, laginya, kalau sebentar lagi aku mati, kong-cu mau bisa berbuat apa kepadaku?" Si muka pucat memasuki bilik dan dua orang kawannya hanya saling pandang.

"Dia terluka hebat dan agaknya betul-betul tidak akan dapat ditolong, biarkanlah dia menebus kekalahannya dan membalas dendam," kata si rambut putih sambil mengeluarkan pipa tembakaunya dan mengisap. Si brewok juga mengangkat pundak.

Siu Bi telah terkena bubuk beracun Ang-hwa-tok (Racun Kembang Merah) yang membuatnya mabuk dan pingsan. Akan tetapi gadis ini adalah murid dari Hek Lojin, seorang tokoh dunia hitam. Ketika gadis ini mempelajari lweekang, latihannya dengan berjongkir balik se-hingga dalam pengerahan Hek-in-kang, jalan darahnya membalik dan sinkang di tubuhnya membentuk hawa Hek-in-kang yang beracun hitam. Oleh karena itu, ketika ia terkena pengaruh raeun Ang-hwa-tok, hanya sebentar saja ia tercengkeram dan pingsan. Pada saat itu, ia sudah mulai bergerak, biarpun masih pening dan ketika ia membuka matanya, eepat ia merarokan lagi karena segala yang tampak berputaran sedangkan darahnya di kepala berdenyut-denyut. Cepat ia mengerahkan sinkang untuk mengusir pengaruh memabukkan ini. Untung bagi-nya, ketika tadi terkena racun Ang-hwa-tok, ia baru mengerahkan Hek-in-kang sehingga tenaga mujijat inilah yang me-nolak sebagian besar daripada pengaruh racun. Kini dengan sinkang, ia berhasil mengusir hawa beracun, akan tetapi pikirannya masih belum sadar benar dan ia merasa seakan-akan melayang di angkasa, belum sadar benar dan belum ingat apa yang telah terjadi dengan dirinya. Ia merasaseperti dalam alain mimpi.

Mendadak ada orang menubruk dan memeluknya sambil mencengkeram pundak. Siu Bi kaget bukan main, cepat membuka matanya. Hampir ia menjerit ketika melihat bahwa yang menmdihnya adalah seorang laki-laki bermuka pucat bermata beringas dan mulutnya men 'eri-ngai liar, dari ujung bibirnya bertetes darah menghitam! Ia tidak tahu apa yang hendak dilakukan orang mengerikar ini terhadap dirinya, ia menyangka bahwa ia akan dibunuh dan dicekik, maka cepat Siu Bi mengerahkan seluruh tenaga Hek-in-kang yang ada pada dirinya, kemudian sambll meronta ia rnenggunakan kedua tangannya menghantam dengan pengerah-an Hek-in-kang. Lambung dan leher orang yang bermuka pucat itu dengan tepat kena dihantam, dia memekik keras, tubuhnya terpental dan roboh terguling ke bawah dipan. Ketika Siu Bi melompat bangun, ternyata orang itu sudah rebah dengan mata mendelik dan dari mulutnya bercucuran darah, napasnya sudah putus!

Siu Bi bergidik mengenangkan bahaya yang hampir menimpa dirinya. Dengan penuh

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kebencian ia menendang mayat itu sehingga terlempar ke luar dari pintu bilik kecil.

Sementara itu, si brewok dan si ram-but putih yang sedang enak-enak duduk di atas perahu, terkejut bukan main men-dengar pekik tadi. Cepat mereka me-lempar pipa tembakau ke samping dan melompat, menyerbu ke dalam bilik. Sesosok bayangan menyambar mereka. Si brewok menyaropok dan bayangan itu adalah temannya sendiri, si muka pucat yang sekarang sudah menjadi mayat! Tentu saja di samping rasa kaget, mereka berdua marah sekali melihat seorang teman mereka tewas dalam ke-adaan seperti itu. Bagaikan due ekor biruang, mereka berteriak keras dan menyerbu ke dalam bilik.

Siu Bi menjadi nekat. Ia sudah siap dan telah mengerahkan Hek-in-kang un-tuk melawan. Akan tetapi sedikit banyak racun Ang-hwa-tok masih mempengaruhi-nya. Ia mencoba untuk menerjang kedua i orang yang menyerbu itu dengan pukulan Hek-in-kang. Namun dua orang lavannya bukanlah orang lemah. Mereka itu, ter-utama si rambut putih, adalah jagoan-jagoan dari 'Ching-coa-to dan riereka sudah tahu akan kelihaian ilmu pukulan Siu Bi, maka cepat mereka mengelak lalu balas menyerang.

"Gong-twako, kita tangkap hidup-hidup!" seru si brewok. Si rambut putih maklum akan kehendak kawannya ini. Memang, setelah gadis ini berhasil membunuh seorang kawan, kalau dapat menangkapnya dan menyerahkannya hidup-hidup kepada kongcu mereka di Ching-coa-to, bukanlah kecil jasanya. Pertama, dapat menangkap musuh yang membunuh seorang anggauta Ang-hwa-pai (Perkum-pulan Kembang Merah), kedua kalinya, dapat menghadiahkan seorang gadis yang cantik molek kepada kongcu!

Siu Bi melawan dengan nekat, menangkis sepenuh tenaga dan mencoba ! merobohkan mereka dengan pukulan Hek-in-kang. Namun, kedua orang musuhnya amat kuat dan gesit, sedangkan kepalanya masih terasa pening. Tiba-tiba tam-pak sinar merah dan Siu Bi cepat-cepat menahan napasnya, namun terlambat. Kembali ia mencium bau yang amat harum dan tiba-tiba ia menjadi lemas dan roboh pingsan lagi! Ternyata bahwa si rambut putih telah berhasil meroboh-kannya dengan bubuk racun merah, senjata rahasia yang menjadi andalan para tokoh Ching-coa-to.

Siapa mereka ini? Mereka bukan lain adalah tokoh-tokoh yang menjadi anggauta sebuah perkumpulan yang disebut Ang-hwa-pai. Sesuai dengan namanya, para tokoh ini mempunyai tanda setangkai bunga berwarna merah menghias sebagai sulaman pada baju yang menutup dada kiri. Ang-hwa-pai bersarang di Pulau Ching-coa-to, yaitu Pulau Ular Hijau.

Kiranya para pembaca cerita Pendekar Buta masih ingat akan nama Ching-coa-to. Pulau ini adalah tempat tinggal Ching-toanio, ibu dari Giam Hui Siang dan ibu angkat dari Hui Kauw isteri Pendekar Buta. Setelah Ching-toanio meninggal dan kedua orang puterinya itu menikah dan meninggalkan Ching-coa-to, pulau itu menjadi kosong, hanya ditinggali bekas anak buah Ching-toanio yang hidup sebagai perampok dan bajak sungai.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Beberapa bulan kemudian, muncullah seorang wanita yang kulitnya agak kehitaman, pakaiannya serba merah, wanita yang galak dan genit, yang usianya sudah mendekati lima puluh tahun, akan tetapi masih kelihatan pesolek dan genit sekali. Dia ini bukanlah wanita sembarangan dan para pembaca dari cerita Pendekar Buta tentu mengenalnya. Dia merupakan seorang di antara tiga saudara Ang-hwa Sam-ci-moi yang amat lihai ilmu silatnya. Di dalam cerita Pendekar Buta, tiga orang kakak beradik ini bertanding hebat melawan Pendekar Buta. Dua di antara mereka, yaitu Kui Biau-w dan Kui Siau-w, tewas dan yang tertua, Kui Ciauw, berhasil melarikan diri sambil membawa mayat kedua orang saudaranya. Wanita yang datang ke Ching-coa-to adalah Kui Ciauw inilah. Tentu saja para anak buah Ching-coa-to telah mengenalnya. Di dunia hitam, siapa yang tidak mengenal Ang-hwa Sam-ci-moi yang malah lebih lihai daripada suci mereka, si wanita iblis Hek-hwa Kui-bo yang telah tewas pula? Karena percaya akan kelihaian Kui Ciauw, para anak buah Ching-coa-to mengangkat Kui Ciauw menjadi kepala dan wanita ini lalu mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Ang-hwa-pai, sesuai dengan julukannya, yaitu Ang-hwa Nio-nio.

Ia sengaja mengumpulkan orang-orang dari golongan hitam, dipilih yang memiliki kepandaian tinggi, malah ia lalu melatih mereka dan menurunkan kepandaian melepas bubuk racun kembang merah kepada para pembantunya. Setelah masa peralihan kekuasaan, menggunakan keadaan yang kacau, perkumpulan hitam ini merajalela, merampok membajak dan keadaan mereka makin menjadi kuat karena banyak perampok ternama dan lihai yang melihat kemajuan dan pengaruh Ang-hwa-pai, lalu menggabungkan diri.

Ang-hwa Nio-nio atau Kui Ciauw ini tak pernah melupakan dendam hatinya terhadap Pendekar Buta yang telah membunuh dua orang adiknya. Akan tetapi maklum bahwa tidak mudah membalas dendam kepada orang sakti itu, ia tekun memperdalam ilmunya, bahkan ia nienyu-sun kekuatan partainya dengan maksud kelak akan menyerang ke Liong-thou-wan.

Ang-hwa Nio-nio, seperti lainnya para tokoh dunia gelap, biarpun sudah berusia hampir setengah abad, riamun masih merupakan seorang wanita cabul yang gila laki-laki. Oleh karena itu, bu-kan rahasia lagi bagi para anak buahnya akan kesukaan ketua ini menggunakan laki-laki yang masih muda dan tampan, menjadikan mereka itu kekasih atau "se-lir", tentu saja banyak di antara mereka yang melakukan hal ini karena dipaksa dengan ancaman maut.

Baru setelah muneul seorang pemuda tampan bernama Ouwyang Lam, kerakusannya mengumpulkan pemuda-pemuda tampan berhenti. Ouwyang Lam adalah seorang pemuda dari daerah Shan-tung, bertubuh tegap kuat berwajah tampan, anak seorang bajak tunggal. Bersama ayahnya, Ouwyang Lam menggabungkan diri pada Ang-hwa-pai dan tentu saja pemuda tampan ini tidak terlepas dari incaran Ang-hwa Nio-nio. Akan tetapi, jkali ini Ang-hwa Nio-nio "jatuh hati" betul-betul kepada Ouwyang Lam. Agak-nya cinta tidak memilih

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

umur sehingga dalam usia hampir setengah abad, Ang-hwa Nio-nio benar-benar kali ini jatuh cinta! Segala kehendak Ouwyang Lain dituruti dan pertama-tama yang diminta oleh pemuda pintar ini adalah mengusir atau membunuh puluhan orang "selir" laki-laki itu! Ia ingin memonopoli ketua Ang-hwa-pai, bukan karena cantiknya, melainkan karena kedudukannya yang mulia dan karena pemuda ini ingin mewarisi kepandaianya.

Dan demikianlah kenyataannya. Ouw-yang Lam diambil sebagai "putera angkat" oleh Ang-hwa Nio-nio, mendapat sebutan kongcu (tuan muda), dihormat oleh seluruh anggauta Ang-hwa-pai dan selain kedudukan yang tinggi ini, juga pemuda yang cerdas ini setiap hari memeras ilmu-ilmu kesaktian dari "ibu angkat" alias kekasihnya ini untuk dimilikinya. Terdorong cinta kasih yang membuatnya tergila-gila, Ang-hwa Nio-nio tidak segan-segan menurunkan ilmu-ilmu simpanannya sehingga dalam waktu beberapa tahun saja ilmu kepandaian Ouw-yang Lam amat hebat. Bahkan Ilmu Pedang Hui-seng Kiam-sut (Ilmu Pedang Bintang Terbang) yang menjadi kebanggaan Ang-hwa Sam-ci-moi dahulu, telah diajarkan kepada Ouwyang Lam.

Dasar Ouwyang Lam memang pandai. Tnengambil hati, maka dia bersumpah kepada kekasihnya bahwa kelak dia sendiri yang akan membalaskan dendam kekasihnya itu kepada Pendekar Buta. Tentu saja untuk ini dia memerlukan ilmu kepandaian yang tinggi agar dapat berhasil? Tidak ini saja, malah pemuda tampan ini begitu dimanja sehingga segala pernuntaannya dituruti, termasuk kegemarannya akan wanita cantik. Ang-hwa Nio-nio yang sudah setengah tua itu tidak mempunyai hati cemburu, bahkan rela membagi cinta kasih Ouwyang Lam.

Demikianlah sekelumit keadaan Ang-hwa-pai di Ching-coa-to. Kalau kepalanya bergerak ke utara, tak mungkin ekornya menuju ke selatan demikian kata orang-orang tua. Dengan pimpinan macam Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam, dapat ditayangkan betapa bobroknya moral para anak buah dan anggauta Ang-hwa-pai. Mereka ini seperti mendapat contoh dan demikianlah, seluruh wilayah di sebelah barat dan selatan kota raja, penuh oleh orang-orang Ang-hwa pai yang bergerak dan merajalela menjadi perampok atau bajak yang malang-melintang tanpa ada yang berani melawan mereka. Asal ada penjahat yang menakai tanda bunga merah di dada yang melakukan gerakan, tidak ada yang berani berkutik! Ouwyang Lam amat pandai sehingga untuk memperkuat kedudukannya, dia tidak segan-segan mempergunakan uang untuk menyuap sana-sini, menghubungi para pembesar dan menghamburkan uang secara royal kepada para pembesar korup yang memenuhi negara pada masa itu. Para pembesar korup amat berterima kasih dan menganggap orang-orang Ang-hwa-pai amat baik, tidak peduli mereka ini bahwa uang yang dipakai menyogok dan menyuap mereka itu adalah uang hasil rampokan!

Siu Bi sungguh malang nasibnya, terjatuh ke tangan tiga orang tokoh Ang-hwa-pai. Akan tetapi baiknya ia memiliki wajah yang amat jelita sehingga hal ini menggerakkan hati dua orang penawan-nya untuk mencari jasa hendak mempersembahkan dia kepada Ouwyang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Lam! Tentu saja hal ini baik baginya, karena dalam keadaan pingsan di perahu itu, nasibnya sudah berada di tangan si ram-but putih dan si brew&k. Namun, meng-ingat akan hadiah dan kedudukan yang mungkin dinaikkan, dua orang itu tidak berani mengganggu Siu Bi, ingin mem-persembahkan gadis ini pada kongcu me-reka dalam keadaan utuh! Mereka hanya mengikat kaki tangan Siu Bi dan cepat-cepat mereka mendayung perahu, lang-sung menuju ke Ching-eoa-to.

Dan inilah sebabnya mengapa Yo Wan sia-sia saja mengejar. Ia tidak mengira bahwa Siu Bi ditangkap orang di dalam gua kemudian dilarikan dengan perahu. Terlalu lama dia mencari-cari di dalam hutan, berputar-putar tanpa hasil. Baru setelah menjelang senja, ia sampai di pinggir Sungai Fen-ho, berdiri termangu-mangu di tepi sungai.

Ketika sadar daripada pingsannya dan mendapatkan dirinya dalam keadaan ter-ikat kaki tangannya dan rebah di atas pembaringan dalam perahu, Siu Bi menjadi marah dan mendongkol sekali. Ia merasa lega bahwa tubuhnya tidak terasa sesuatu, tidak menderita luka. Akan te-tapi ketika ia mencoba untuk mengerahkan tenaga melepaskan diri daripada belenggu, ia mendapat kenyataan bahwa tali-tali yang mengikat kaki tangannya amatlah kuat, tak mungkin diputus mem-pergunakan tenaga. Ia mengeluh dan mulailah ia menyesal. Mengapa ia me-larikan diri, meninggalkan Yo Wan? Kalau ada Yo Wan di dekatnya, tak mungkin ia sampai mengalami bencana seperti ini. Lebih menyesal lagi ia nnengapa pedangnya, Cui-beng-kiam, ia tinggalkan di depan kaki Yo Wan. Kalau perginya membawa senjatanya yang ampuh itu, lebih baik lagi kalau ia tidak bertanding melawan Yo Wan, kalau..... kalau..... ah, tidak akan ada habisnya hal-hal yang sudah terlanjur dan sudah lalu disesalkan. Sesal kemudian tiada guna.

Perahu itu dengan cepatnya meluncur sepanjang Sungai Fen-ho, sampai masuk Sungai Kuning di selatan kemudian membelok ke timur melalui Sungai Kuning yang lebar dan diam. Selama beberapa hari melakukan perjalanan melalui air ini, Siu Bi tetap dalam belenggu. Akan tetapi gadis ini tidak digariggu dan karena mengharapkan sewaktu-waktu mendapat kesempatan membebaskan diri, Siu Bi tidak menolak suguhan makan minum yang setiap hari diberi oleh dua orang penawannya. Ia harus menjaga kesehatannya dan memelihara tenaga agar dapat dipergunakan sewaktu ada kesempatan.

Perjalanan dilangsungkan melalui darat. Dua orang itu dengan mudah mendapatkan tiga ekor kuda dari kawan-kawan mereka yang memang banyak terdapat di sekitar daerah itu, meraja-lela dan boleh dibilang menguasai keada-an di sebelah selatan dan barat dan kota raja.

Akhirnya mereka menyeberang telaga dan mendarat di Pulau Ching-coa-to di tengah telaga. Pulau ini sekarang berubah keadaannya jika dibandingkan belasan tahun yang lalu. Setelah Ang-hwa-pai berdiri dan pulau ini dijadikan pusat, pulau ini dibangun dan darii jauh saja sudah tampak bangunan-bangunar yang besar dan megah. Taman bunga yang da-hulu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menjadi kebanggaan Ching-toanio dan puteri-puterinya, terpelihare baik-baik, malah dilengkapi pondok-pondok mungil karena tempat ini terkenal se-bagai tempat Ang-hwa Nio-nio dan Ouw-yang Lam bersenang-senang.

Siu Bi merasa heran dan kagum Juga setelah ia dibawa mendarat dari perahu yang menyebepangi telaga. Pulau itu benar indah, juga megah. Apalagi ketika mereka mendarat di pulau, mereka" disambut oleh sepasukan penjaga yang ber-pakaian lengkap, seragam dan bersikap gagah. Di dada kiri mereka tampak se-buah lencana, yaitu sulaman berbentuk bunga merah.

Si rambut putih yang agaknya memiliki kedudukan lumayan di pulau ini, segera menyuruh seorang penjaga lari melapor kepada pai-cu (ketua) dan kong-cu (tuan muda). Penjaga itu beriari cepat. Siu Bi digiring berjalan memasuki pulau dengan perlahan, diiringkan sepasukan penjaga dan diapit oleh kedua orang penawannya.

Tak lama kemudian rombongan ini berhenti dan dari depan tampak serom-bongan orang berjalan datang dengan eepat. Siu Bi membelalakkan mata, memandang penuh perhatian. Ia melihat barisan wanita-wanita muda cantik yang gagah sikapnya, memegang pedang telanjang di tangan, berjalan dengan teratur di kanan kiri. Di tengah-tengah tampak berjalan dua orang. Yang seorang adalah wanita tua yang berkulit hitam dan pakaiannya biarpun terdiri dari sutera ma-hal dan amat mewah, akan tetapi sungguh tidak serasi karena warnanya merah darah dan berkembang-kembang. Amat tidak cocok dengan kulit hitam itu, apalagi karena muka itu biarpun dibedaki dan ditutupi gincu, tetap saja memperlihatkan keriput-keriput usia tua. Seorang nenek yang amat pesolek dan sinar matanya tajam dan liar. Akan tetapi langkah kakinya demikian ringan seakan-akan tidak menginjak bumi, menandakan bahwa ginkang dari nenek ini luar biasa hebatnya. Orang kedua adalah seorang laki-laki muda, kurang lebih dua puluh tahun, tubuhnya tegap, agak pendek tapi wajahnya tampan sekalidengan kulit yang putih kuning, alis hitam panjang dan matanya bersinar-sinar. Mereka ini bukan lain adalah Ang-hwa Nio-nio atau paicu, ketua dari Ang-hwa-pai, bersama Ouw-yang Lam atau kongcu yang sesungguhnya memiliki kekuasaan tertinggi di situ karena si ketua itu berada di telapak tangan si pemuda ganteng!

Tempat itu kini penuh dengan para anggauta Ang-hwa-pai dan semua orang memandang Siu Bi penuh perhatian. Mereka bersikap hormat ketika ketua mereka muncul. Si rambut putih dan si brewok juga segera berlututniemberi hormat, lalu berdiri lagi.

Pandang mata Ouwyang Lam unfuk sejenak menjelajahi Siu Bi dari rambut sampai ke kaki, kemudian menoleh ke-pada si rambut putih. Adapun Ang-hwa Nio-nio segera menegur.

"Betulkah seperti yang kudengar bah-wa bocah ini telah membunuh A Bian? Mengapa kalian tidak segera membunuhnya dan perlu apa dibawa-bawa ke sini?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Maaf, kami sengaja menangkap dan membawanya ke sini agar mendapat pu-tusan sendiri tentang hukumannya dari Paicu dan Kongcu," kata si rambut putih dengan nada suara menjilat. "Pula, bagaimanakah kami dapat membuktikan tentang kematian A Bian kalau pembunuhnya Udak kami seret ke sini?"

"Hemmm, bocah yang berani mem-bunuh seorang pembantuku, apalagi hukumannya selain mampus? Biar aku sendiri membunuhnya!" Tangan nenek ini bergerak, terdengar angin bercuitan ketika angin pukulan meluncur ke arah dada Siu Bi. Gadis ini kaget bukan main. Hebat pukulan ini dan karena kedua tangannya masih dibelenggu, hanya kedua kakinya saja yang bebas, ia terpaksa melonipat cepat ke kiri.

"Srrrrttt!" pinggir bajunya tersambar angin pukulan, pecah dan hancur berantakan. Wajah Siu Bi berubah. Ia maklum bahwa nenek ini merupakan lawan yang berat, seorang yang amat lihai ilmunya.

"Ihhh, kau berani mengelak?" Nenek itu memekik, suaranya melengking tinggi dan kembali tangannya bergerak, sekarang angin yang bercuitan itu menyambar ke arah leher Siu Bi. Gadis ini kembali mengelak, akan tetapi kurang cepat sehingga pundaknya terhajar. Baiknya ia telah siap dan mengerahkan Hek-in-kang di tubuhnya, maka ia tidak mengalami luka, hanya terhuyung dan roboh miring di atas tanah.

Muka nenek itu berubah. Baru kali ini ia mengalami hal seaneh ini. Biasanya, kalau pukulannya dilakukan, tentu seseorang lawan akan roboh binasa. Apalagi kalau pukulannya yang mengandung hawa racun merah ini mengenai sasaran, tentu yang terkena akan terluka dalam. Akan tetapi gadis ini hanya terhuyung dan roboh tapi tidak terluka. Ini membuktikan bahwa gadis ini "ada isinya". Saking penasaran, ia mengerahkan tenaga dan hendak memukul lagi. Akan tetapi Ouw-yang Lam mencegah, menyentuh lengan nenek itu sambil berkata,

"Nio-nio, harap sabar dulu...."

"Apa?. Kau masih belum puas dengan mereka itu dan hendak mengambil dia? Hati-hati, perempuan seperti ia bukan untuk hiburan, sekali ia lolos akan mendatangkan bencana!" kata Ang-hwa Nio-nio sambil menuding ke arah Siu Bi yang sudah melompat bangun lagi dan memandang mereka dengan mata terbelalak penuh kemarahan dan kebencian. Sedikit pun gadis ini tidak memperlihatkan rasa takut.

"Bukan begitu, Nio-nio. Ingat Nona ini memiliki kepandaian, akan tetapi menghadapi seorang nona nnuda, dua orang kita menawannya dan membelenggunya seperti itu, sudah merupakan hal yang meremehkan nama besar kita. Apalagi sekarang kau hendak membunuhnya dalam keadaan terbelenggu, aku khawatir nama besarmu akan ternoda. Nio-nio, biarkan aku menghadapinya setelah belenggunya dilepas, agaknya ia lihai, patut aku

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ber-latih dengannya. Eh, Nona, setelah kau lancang tangan membunuh seorang pem-bantu kami dan kau telah ditangkap ke sini, kau hendak berkata apa lagi?"

Siu Bi mengerutkan alisnya, matanya seolah-olah mengeluarkan api ketika memandang kepada wajah tampan itu. "Mengapa banyak cerewet? Mau bunuh boleh bunuh, siapa takut mampus? Pura-pura akan membebaskan, hemmm, kalau benar-benar kedua kakiku bebas, BKU akan membunuh kalian ini semua, tak seekor pun akan kuberi ampun!"

Inilah makian dan hinaan hebat. Seaimi orang sampai melongo. Alangkah berialt-nya bocah ini. Sudah tertawan, berada di tangan musuh dan tidak berdaya, nyawa-nya tergantung di ujung rambut, masih begitu besar nyalinya. Benar-benar hal yang amat mengherankan bagi seorang gadis remaja seperti ini.

Akan tetapi Ouwyang Lam tertawa girang. Hatinya amat tertarik kepada gadis ini. Cantik jelita dan gagah perkasa. Biarpun baginya tidaklah sukar untuk mencari gadis cantik, malah boleh jadi lebih cantik daripada Siu Bi, na-mun takkan mudah mendapatkan seorang gadis yang begini gagah perkasa dan bernyali harimau. Kalar dia bisa mendapat-kan seorang seperti im di sampingnya, selain dia mendapatkan pasangan yang setimpal, juga gadis ini dapat merupakan penambahan tenaga yang amat penting dan memperkuat kedudukan mereka. Memang Ouwyang Lam orangnya cerdik, penuh tipu muslihat dan akal yang halus sehingga biarpun dia mempunyai niat di hatinya yang tidak baik, namun pada lahirnya dia bisa kelihatan amat baik dan peramah.

"Nona, kau seorang gagah, maka kuberi kesempatan untuk membela diri. Kami dari Ang-hwa-pai juga orang-orang gagah dan menghargai kegagahan. Nah, kau kubebaskan daripada belenggu dan boleh mennbela diri dengan kepandaianmu!" Tampak sinar berkelebat dan tahu-tahu belenggu pada kedua tangan Siu Bi sudah putus. Kiranya itu tadi adalah sinar pedang di tangan Ouwyang Lam!

Siu Bi kagum. Maklum ia bahwa juga „ pemuda ini merupakan lawan yang berat. Namun, mana ia menjadi gentar karena-nya? Ia tersenyum mengejek, menggerak-gerakkan kedua lengannya untuk mengusir rasa pegal. Berhari-hari, ia dibelenggu dan hal ini membuat kedua lengannya terasa pegal. Ia mengerahkan tenaga sin-kang untuk mendorong peredaran darahnya, terutama di bagian kedua lengan sehingga ia dapat mengusir semua rasa kaku dan dapat bergerak lincah kembali. Setelah merasa dirinya sehat kembali, ia menghadapi Ouwyang Lam dan berkata,

"Nah, aku siap. Siapa akan maju menghadapi aku? Ataukah barangkali kalian mengandalkan kegagahan dengan cara pengeroyokan?" Ucapan ini merupakan tantangan yang mengandung ejekan. Muka Ang-hwa Nio-nio yang hitam sampai berubah menjadi makin hitam saking marahnya. Gadis ini benar-benar memandang rendah Ang-hwa-pai. Akan tetapi Ouwyang Lam tersenyum dan melangkah maju. Pedangnya masih berada di tangan,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

akan tetapi dia tidak segera menyerang, melainkan berkata halus,

"Nona, aku sudah siap dengan pedang-ku. Harap kau suka mengeluarkan senjatamu."

Diam-diam Siu Bi menghargai sikap pemuda tampan ini, setidaknya pemuda ini mempunyai watak yang gagah, tidak seperti nenek yang tak tahu malu menyerangnya ketika masih terbelenggu kedua tangannya tadi. Akan tetapi pedang Cui-beng-kiam ia tinggalkan di depan kaki Yo Wan.

"Aku mengandalkan kedua kepalan tangan dan kakiku. Kalau pedangku Cui-beng-kiam berada di sini, mana orang-orangmu mampu menghinaku?"

Ouwyang Lam makin besar rasa ka-gumnya dan dia yakin bahwa gadis ini tentulah seorang pendekar wanita yang gagah. Ia segera menyimpan kembali pedangnya dan berkata, "Kalau begitu, marilah kita main-main dengan tangan kosong. Majulah, Nona."

Siu Bi tidak mau sungkan-sungkan lagi. Setelah sekarang ia ditantang dan tidak dikeroyok, ini merupakan keuntungannya dan ia harus membela diri sekuat tenaga. Sambil berseru panjang ia lalu menerjang maju. Akan tetapi betapun juga, ia ingat akan budi pemuda ini. Biarpun merupakan seorang musuh, pemuda ini harus ia akui telah menolong nyawanya tadi ketika ia hendak dibunuh dalam keadaan terbelenggu oleh nenek yang lihai itu. Maka ia pun hanya ingin merobohkan pemuda ini saja, kalau mungkin tanpa melukainya, apalagi membunuh-nya. Oleh karena inilah maka ia lalu mainkan ilmu silat biasa yang ia pelajari dari ayahnya dan dari Hek Lojin. Gerakannya gesit, serangannya ganas dan dahsyat, juga tenaga dalamnya amat kuat.

"Bagus!" Ouwyang Lam berseru ketika menyaksikan ketangkasan lawannya. Ia juga menggerakkan kaki tangannya, ser-serat dengan gaya yang indah. Dalam sekejap mata saja, keduanya sudah saling terjatuh, saling serang dengan hebat, gerakan mereka begitu cepatnya sehingga sukar diikuti pandangan mata karena bayangan itu sudah menjadi satu. Angin pukulan dan gerakan tubuh menyambar-nyambar ke kanan kiri dan empat puluh jurus lewat dengan amat cepatnya.

Diam-diam Ang-hwa Nio-nio mendongkol melihat murid dan kekasihnya itu tidak segera menggunakan jurus-jurus Ilmu Silat Hui-seng-kun-hoat, yaitu Ilmu Silat Bintang Terbang yang merupakan ilmu silat tertinggi yang dimilikinya. Sementara itu, diam-diam Siu Bi mengeluh. Kiranya pemuda ini benar-benar lihai sekali sehingga jangan bicara tentang merobohkan tanpa melukai, mengalahkan pemuda ini saja masih merupakan hal yang belum tentu kecuali kalau ia mainkan Hek-in-kang. Akan tetapi kalau ia keluarkan ilmu ini, tak mungkin lagi mengalahkan tanpa membahayakan jiwa lawannya.

"Kenapa tidak keluarkan Hui-seng (Bintang Terbang)?" tiba-tiba nenek itu berseru menegur

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

murid dan kekasihnya. Melihat Ouwyang Lam sampai puluhan jurus belum mampu mengalahkan lawan, Ang-hwa Nio-nio menjadi marah dan penasaran. Hal ini akan menibikin malu padanya, merendahkan nama Ang-hwa Nio-nio sekaligus Ang-hwa-pai! Memang hal ini amat luar biasa bagi para anggauta Ang-hwa-pai. Biasanya, Ouwyang-kongcu merupakan orang yang amat lihai, hanya kalah oleh Ang-hwa Nio-nio dan begitu ia turun tangan semua tentu beres. Belum pernah para anggauta ini melihat ada lawan yang mampu melawan Ouwyang-kongcu lebih daripada sepuluh jurus. Akan tetapi sekarang, dara remaja yang menjadi tawanan dua orang pembantu itu ternyata mampu menahan serangan Ouwyang-kongcu sampai begitu lama tidak tampak terdesak! Tentu saja hal ini tidak mengherankan bagi Ouwyang-kongcu dan bagi Ang-hwa Nio-nio karena kedua orang ini cukup mahlum bahwa dua orang pembantu mereka sama sekali bukanlah lawan gadis ini. Mereka capat melawannya tentu karena hasil daripada Ang-tok-san yaitu bubuk racun merah yang dapat membius lawan.

Mendengar seruan Ang-hwa Nio-nio, Ouwyang Lam ragu-ragu. Betapapun juga, dia belum kalah dan biarpun dia tidak dapat mendesak gadis itu, namun sebaliknya dia pun tidak terdesak. Mereka sama kuat dan hal ini membuat hatinya gembira dan kagum bukan main. Belum pernah selamanya ia bertemu dengan seorang gadis yang begini hebat. Tadinya dia sama sekali tidak mengira bahwa Siu Bi akan begini kosen sehingga dapat mengimbangi permainan silatnya. Tentu saja hal ini membuat rasa sayangnya terhadap Siu Bi makin menebal. Ia tidak tega untuk mempergunakan ilmu silat yang lebih dahsyat, khawatir kalau-kalau melukai Siu Bi dan membikin gadis itu menjadi sakit hati. Ia hendak membaiki gadis ini, hendak memikat hatinya karena dia betul-betul jatuh hati yang baru pertama kali ini dia alami.

Akan tetapi, di fihak Siu Bi, seruan itu merupakan tanda bahaya. Kalau ia-wannya mempunyai "simpanan" yang belum dikeluarkan, inilah berbahaya. Ia tidak mau didahului, maka tiba-tiba Siu Bi mengeluarkan seruan nyaring seperti pekik burung elang dan kedua lengannya bergerak aneh, diputar-putar secara luar biasa. Akan tetapi segera tampak sinar menghitam menyambar-nyambar, dari kedua lengan itu tampak uap hitam dan Ouwyang Lam merasai sambaran hawa pukulan yang amat dahsyat. Ketika dia menangkis, lengannya terasa panas sekali dan nyensanipai menembus ke ulu hati. Kagetlah dia dan terhuyung-huyung dia ke belakang dengan muka pucat. Akan tetapi karena dia maklum bahwa lawannya ini benar-benar hebat, memiliki simpanan ilmu dahsyat yang baru sekarang dikeluarkan, cepat dia mengerahkan tenaga mengusir rasa nyeri, berbareng dia membentak keras dan tubuhnya mumbul ke atas, lalu menukik ke bawah melakukan penyerangan balasan. Inilah sebuah jurus dari Ilmu Silat Hui-seng-kun-hoat, Ilmu Silat Bintang Terbang yang SfelBin hebat sekali gerak-geriknya, juga mengandung hawa pukulan beracun, racun ang-tok (racun merah)! Ketika Siu Bi menangkis dengan tenaga Hek-in-king, keduanya terhuyung mundur dengan muka berubah. Tahulah mereka bahwa masing-masing kini telah mengeluarkan kepandaian dan tenaga simpanan. Ilniu Pukulan Hek-in-kang yang mengandung racun hitam kini bertemu tanding dengan hawa pukulan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

racun merah. Akan tetapi keduanya menyesal bukan main karena kalau dilanjutkan, mereka berdua terpaksa akan mempergunakan dua macam ilmu dahsyat ini dan akibatnya, yang kalah tentu akan celaka, kalau tidak tewas sedikitnya tentu akan terluka parah di sebelah dalam tubuh!

"Tahan dulu.....!" Tiba-tiba Ang-hwa Nio-nio berseru dan melayanglah tubuhnya menengahi kedua orang muda. yang sedang bertanding itu. Karena nenek ini menggunakan kedua tangan mendorong, kedua orang muda itu terpaksa meloncat ke belakang.

"Kau mau mengeroyok?" Siu Bi mendahului membentak. Bentakan yang merupakan gertak belaka karena sesungguhnya di dalam hati ia merasa khawatir kalau-kalau nenek ini benar-benar mengeroyoknya. Kalau benar demikian, biarpun ia tidak akan mundur, namun boleh dipastikan bahwa ia akan kalah dan roboh. Dalam pertemuan tenaga dengan pemuda ku tadi saja sudah dapat ia bayangkan bahwa takkan mudah baginya mengalahkan Ouwyang Lam. Apalagi kalau nenek ini yang agaknya malah lebih lihai lagi daripada si pemuda, turun tangan mengeroyoknya.

Akan tetapi Ang-hwa Nio-nio tidak bergerak menyerang. Wajahnya keren dan suaranya berwibawa, "Bocah, jangan som-bong terhadap Ang-hwa Nio-nio! Kau tadi mainkan Hek-in-kang, orang tua Hek Lojin masih terhitung apamukah?"

Siu Bi kaget. Baru kali ini semenjak ia turun gunung, ada orang yang mengenal Hek-in-kang. Banyak orang lihai ia temui, termasuk Jenderal Bun, isterinya, puteranya dan Si Jaka Lola. Akan tetapi mereka itu tidak mengenal ilmunya. Bagaimana nenek genit ini dapat mengenal Hek-in-kang? Malah tahu pula bahwa Hek-in-kang adalah ilmu mendiang kakeknya, Hek Lojin yang dikenalnya pula? Setelah nenek ini mengetahui semuanya, agaknya tidak perlu lagi berbohong, malah ia hendak menyombongkan kakeknya yang ia tahu amat lihai dan amat terkenal di dunia kang-ouw. "

"Hek Lojin adalah kakekku. Mau apa kau tanya-tanya?" jawabnya dengan nada suara sombong dan tidak nnau kalah.

"Kakekmu?" Keriput-keriput pada wajah nenek itu mendalam. "Bagaimana bisa jadi? Maksudmu kakek guru? Kau mengenal The Sun?"

Berdebar jantung Siu Bi. Terang bah-wa nenek ini bukan orang yang asing bagi ayah dan kakeknya. Biarpun di da-lam hati ia tidak mau lagi mengakui The Sun sebagai ayahnya karena ia maklum sekarang bahwa The Sun memang bukan ayahnya, akan tetapi agaknya nama The Sun dan Hek Lojin akan dapat menolong-nya pada saat itu, Siu Bi biarpun seorang yang amat tabah dan tidak takut mati, namun ia bukan gadis bodoh. Ia amat cerdik dan ia maklum bahwa saat ini ia berada di sarang harimau. Ia berada di pulau orang, musuh-musuhnya lihai dan berjumlah banyak. Nekat memusuhi me-peka berarti mati. Maka ia lalu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menekan perasaannya dan menjawab,

"Dia adalah ayahku." Segan hatinya menyebut nama The Sun, maka ia hanya menyebut "dia" saja.

Tiba-tiba terjadi perubahan hebat pada muka nenek itu. Sejenak ia memandang Siu Bi dengan mata terbelalak, mulut ternganga, kemydian perlahan-lahan kedua mata itu menitikkan air mata dan ia lalu lari merangkul Siu Bi sambil menangis! Tentu saja Siu Bi jadi tercengang keheranan.

"Aihhh, siapa kira..... kita adalah orang-orang sendiri, anakku.....!"

Meremang bulu tengkuk Siu Bi dan tiba-tiba perutnya menjadi mulas mendengar ini karena timbul dugaan yang mengerikan di dalam hatinya. Jangan jangan..... jangan-jangan..... ia tidak saja bukan anak The Sun, akan tetapi juga bukan anak ibunya dan..... dan..... perempuan mengerikan ini adalah ibu kandungnya! Dengan muka pucat diam-diam berdoa semoga dugaan ini tidak benar adanya. Akan tetapi hatinya demikian risau, membuat tenggorokannya serasa tercekik dan ia tidak mampu bertanya apa yang dimaksudkan oleh nenek mi dengan kata-kata "orang-orang sendiri tadi. Adalah Ouwyang Lam yang luga terheran-heran itu yang mengajukan pertanyaan, "Nio-nio, apakah artinya ini? Siapakah Nona ini?"

Ang-hwa Nio-nio tersenyum dibalik air matanya, melepaskan pelukan dan menggandeng tangan Siu Bi. "Mari kita pulang, mari..... kita adalah orang sendiri. Mari dengarkan keteranganku di rumah..... ah, untung tadi kau keluarkan Hek-in-kang itu, anakku....."

Mual rasa perut Siu Bi mendengar nenek ini menyebutnya "anakku". Akan tetapi karena bekas lawan bersikap begini ramah, tak mungkin ia memper-tahankan sikap bermusuhan lagi. Betapa-pun juga, ia masih ragu-ragu. Siapa tahu ada apa-apanya di balik sikap aneh ini. Siapa tahu ada kepiting di balik batu!

"Aneh sekali sikapmu, Paicu. Kalau benar aku ini orang sendiri, masa orang-orangmu memperlakukan aku sedemikian rupa? Penghinaan besar yang tiada taranya, menjadikan aku tawanan sehari-hari dan membelenggu kaki tangan.

"Ohhh, mereka tidak tahu....,"

"Kalau puh tidak tahu, sudah melakukan penghinaan kepada orang sendiri, apa yang akan kaulakukan kepada mereka?"

Ang-hwa Nio-nio sadar dan mengedikkan kepalanya, memutar tubuh memandang ke saha ke mari mencari-cari. Akhirnya ia menemukan mereka dengan pandang matanya, si rambut

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

putih dan si brewok. Seakan-akan dari pandang matanya itu keluar perintah, karena tanpa kata-kata lagi kedua orang ini sudah maju dan menjatuhkan diri berlutut!

"Kami..... karti betul-betul tidak ta-hu....." kata si rambut putih, suaranya sudah gemetar tidak karuan.

"Kalian menghina puteri sahabat baikku The Sun, kalian sudah meniadai» cucu murid orang tua Hek Lojin sebagai tawanan? Ahhh, kalau di Ang-hwa-pai masih ada orang-orang macam kalian, perkumpulan kita takkan dapat lama berdiri tegak." Tiba-tiba, tanpa peringatan lagi, kedua tangan Ang-hwa Nio-mo bergerak. Terdengar jerit dua kali dan tubuh dua orang pembantu itu terjengkang ke belakang, mata mereka mendelik, muka mereka berubah rnerah seperti darah dan napas mereka sudah putus! Mereka terkena pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga beracun ang-tok sepenuhnya!

Ang-hwa Nio-nio tersenyum ketika menoleh kepada Siu Bi, "Nah, itulah hukuman mereka yang berani menghinamu, anakku. Mari, niari..... mari ikut bibi Kui Ciauw, sahabat baik ayahmu....."

Siu Bi merasa begitu lega seakan-akan batu sebesar gunung yang menindih hatinya diangkat orang ketika mendengar ucapan terakhir itu. Kiranya nenek ini yang bernama Kui Ciauw, berjudul Ang-hwa Nio-nio, adalah sahabat baik "ayah-nya", jadi bukanlah ibu kandung seperti yang ia khawatirkan. Karena hati yang lega dan puas ini, tidak membantah lagi ketika digandeng pergi, malah ia ter-senyum kepada "bibi Kui Ciauw" dan membalas senyum Ouwyang Lam yang berjalan di sebelahnya!

Sikap Kui Ciauw atau Ang-hwa Nio-nio terhadap Siu Bi itu sebetulnya bukan dibuat-buat, juga tidaklah aneh. Belasan tahun yang lalu wanita ini bersama dua orang saudaranya disebut Ang-hwa Sam-ci-moi (Tiga Kakak Beradik Bunga Merah), dan mereka bertiga bekerja sama dengan The Sun dan Hek Lojin, melakukan perang terhadap Pendekar Buta dan kawan-kawannya. Kemudian mereka ini semua dikalahkan oleh Pendekar Buta, malah dua orang adiknya tewas, The Sun terluka hebat dan Hek Lojin buntung sebelah lengannya. Oleh karena itulah, maka begitu mendengar bahwa gadis ini adalah puteri The Sun dan cucu murid Hek Lojin, sikap Ang-hwa Nio-nio seketika berubah. Ia menganggap Siu Bi sebagai orang segolongan yang menaruh dendam kepada Pendekar Buta. Ia tadi telah menyaksikan betapa kepandaian Hek Lojin telah diwariskan kepada gadi0 ini, maka sebagai orang segolongan, ten-tu saja ia menganggap gadis ini amat penting untuk bersama-sama menghadapi iriusuh besar mereka, Pendekar Buta. Tentu saja mendapatkan tenaga bantuan seperti gadis ini jauh lebih berharg» daripada orang-orang seperti si rambu putih dan si brewok, maka sebagai pengganti mereka, ia rela menerima Siu Bi dan menewaskan dua orang pembantu itu untuk menyenangkan hati Siu Bi.

Siu Bi kagum bukan main ketika melihat bangunan-bangunan indah di atas pulau dan memasuki gedung besar tempat tinggal Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam. Perabot

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

rumah serba indah dan mahal, gambar-gambar indah, tulisan-tulisan dengan sajak-sajak kuno menghias dinding membuat gedung itu kelihatan seperti sebuah istana.

Setelah mereka bertiga duduk di ru-angan tengah dan para pelayan cantik menghidangkan minuman, Ang-hwa Nio-nio lalu bercerita, "Anak baik, ketahuilah, aku adalah Ang-hwa Nio-nio atau ketua dari Ang-hwa-pai, tapi kau boleh menyebutku bibi Kui Ciauw saja, karena aku adalah sahabat baik dan teman seperjuangan dengan ayahmu. Dia ini ada-lah muridku, Ouwyang-kongcu atau Ouw-yang Lam, muridku yang tersayang, dan karenanya dia ini masih terhitung saudara segolongan denganmu. Anak baik, siapakah namamu tadi?"

"Namaku Siu Bi."

"The Siu Bi, hemmm, bagus sekali. Tak kunyana bahwa The Sun bisa mempunyai seorang anak secantik engkau, dan ilmu kepandaianmu juga hebat, agaknya malah lebih hebat daripada ayahmu sendiri. Siu Bi, apakah ayah dan kakekmu tidak pernah bercerita tentang aku?"

Dengan jujur Siu Bi menggeleng kepalanya, dan Ang-hwa Nio-nio mengerutkan alisnya. "Ah, bagaimana mereka bisa begitu cepat melupakan aku? Tidak ingat akan perjuangan bersama dan penderitaan senasib? Siu Bi, anakku yang baik, apakah mereka juga tak pernah bicara tentang Pendekar Buta?"

Bangkit semangat Siu Bi mendengar disebutkan musuh besarnya ini. "Aku memang sengaja turun gunung untuk mencari Pendekar Buta, membalaskan dendam mendiang kakek dan membuntungi lengan tangan Pendekar Buta sekeluarga."

Berubah wajah Ang-hwa Nio-nio, "Kau bilang..... mendiang kakek? Apakah Hek Lojin si orang tua sudah meninggal?"

Siu Bi mengangguk dan wanita lu meramkan kedua matanya. "Ah, sungguh sayang sekali. Akan tetapi, kau penggantinya, anakku. Biarlah, mari kita sama-sama menggempur Pendekar Buta, kita hancurkan kepalanya, cabut keluar jantungnya untuk kita pakai sembahyang kepada roh-roh yang penasaran!"

Siu Bi boleh jadi seorang gadis yang tabah, akan tetapi mendengar ancaman menyeramkan ini ia bergidik juga. "Bibi, aku sudah bersumpah hendak mencarinya dan dengan tanganku sendiri aku akan membuntungi lengannya, lengan isterinya dan anak-anaknya."

"Aku akan membantumu....."

"Aku tidak perlu bantuan, Bibi. Aku sendiri cukup untuk menghadapinya."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Dia lihai sekali."

"Tidak peduli. Aku tidak takut!" Ang-hwa Nio-nio membelalakkan kedua matanya. Ia tak berdaya menghadapi gadis ini yang begini sukar diajak berunding. Ia mulai tidak sabar dan hal ini dapat dilihat oleh Ouwyang Lam yang segera berka-ta sambil tersenyum.

"Tentu saja adik Siu Bi tidak takut. Masa terhadap seorang musuh yang buta kedua matanya saja takut? Kalau takut kan bukan orang gagah namanya! Akan tetapi kami yang lemah memerlukan bantuan dan kami mohon bantuan adik Siu Bi yang gagah perkasa untuk Bersama-sama menghadapi Pendekar Buta. Kita mempunyai kepentingan bersama dan kita sama-sama bersakit hati terhadap dia."

Enak didengar ucapan Ouwyang Lam ini dan seketika hati Siu Bi dapat dikalahkan. Gadis ini menjadi tidak enak sendiri mendengar ia diangkat-angkat dan mereka berdua yang ia tahu tidak kalah lihai itu merendahkan diri. Untuk menghilangkan rasa tidak enak ini ia bert'anya. "Mengapakah kalian juga bermusuhan de-ngan Pendekar Buta? Kalau kakek sudah terang dibuntungi lengannya."

Ang-hwa Nio-nio girang melihat hasil bujuk dan kata-kata halus muridnya, maka kini ia yang memberi penjelasan, "Siu Bi, agaknya kakek dan ayahmu tidak memberi penuturan yang lengkap kepada-mu. Ketahuilah bahwa belasan tahun yang lalu sebelum kau terahir, ayahmu merupakan musuh besar Pendekar Buta, dan karena ayahmu tidak dapat menangkan musuhnya maka kakekmu Hek Lojin datang membantu. Akan tetapi ter-nyata kakekmu juga kalah, malah di-buntungi lengannya. Adapun aku sendiri, bersama dua orang adik perempuanku, juga memusuhi Pendekar Buta untuk membalas dendam suci (kakak seperguruan) kami, akan tetapi dalam pertempur-an itu, kedua orang adikku tewas, hanya aku seorang yang berhasil meriyelamat-kan diri. Karena itulah, aku bersumpah untuk membalas dendam atas kematian saudara-saudaraku dan juga atas kekalahan para kawan segolonganku, termasuk ayahmu dan kakekmu. Dengan demikian, bukankah kita ini orang sendiri dan se-golongan?"

Siu Bi diam-diani terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa Pendekar Buta sedemikian lihai-nya sehingga dikeroyok begitu banyak orang sakti masih dapat menang! Makin ragu-ragu ia apakah ia akan dapat menangkap musuh besar itu, dan mulailah ia melihat kenyataan akan pentingnya bekerja sama dengan orang-orang pandai seperti Ang-hwa Nio-nio dan muridnya yang tampan ini. Apalagi dengan adanya Ang-hwa Nio-nio, akan lebih mudah mengenal kelemahan-kelemahan lawan karena Ang-hwa Nio-nio pernah bertempur menghadapi Pendekar Buta.

"Kau betul, Bibi. Maafkan keraguanku tadi. Kalau begitu, marilah kita berangkat ke Liong-thouw-san mencari musuh besar kita."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Ang-hwa Nio-nio tertawa. "Iii-hi-Hik, kau benar-benar seorang gadis yang keiras hati dan penuh semangat Siu Bi, tidak mudah menyerbu ke Liong-thouw-san. Kita harus menghubungi teman-teme.i segolongan. Banyak yang akan suka ikut menyerbu ke sana untuk menyelesaikan perhitungan lama. Di antaranya ada pamanku Ang Moko yang sudah menyang-gupi. Di samping itu, kau harus mem-bantu kami lebih dulu, karena kami pada saat ini sedang menanti kedatangan mu-suh-musuh kami yang datang dari Kun-lun. Sebagai orang segolongan, tentu kau tidak suka melihat kami dihina orang dan tentu kau mau membantu kami, bukan?"

"Tentu saja, Bibi. Akan tetapi tidak enaklah membantu sesuatu tanpa mengetahui persoalannya. Mengapa kau ber-musuhan dengan orang-orang Kun-lun? Aku pernah mendengar dari kakek bahwa Kun-lun-pai adalah sebuah partai persilatan yang besar."

Ang-hwa Nio-nio menarik napas pan-jang dan mengangguk-angguk, "Sebetul-nya, dengan Kun-lun-pai langsung kami tidak mempunyai urusan. Yang menjadi biang keladinya adalah Bun-goanswe sehingga menyeret Kun-lun-pai berhadapan dengan kami."

"Jenderal Bun di Tai-goan?" tanya Siu Bi, kaget.

Tercenganglah Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam mendengar ini. "Kau kenal dia?"

"Tidak kenal, tapi aku tahu. Pernah aku dijadikan tahanan di sana karena aku membantu para petani yang ditindas."

"Dia memang sombong!" kata Ouw-yang Lam. "Puteranya juga sombong sekali. Dumeh (mentang-mentang) jenderal itu sahabat baik Pendekar Buta dan putera dari ketua Kun-lun-pai, sama sekali tidak memandang mata kepada orang-orang seperti kita!"

Mendengar bahwa Jenderal Bun 'itu adalah sahabat baik musuh besarnya, tentu saja Siu Bi menjadi makin tak senang kepada keluarga Bun. "Apakah yang terjadi?" tanyanya.

"Ketahuilah, adik Siu Bi. Karni dari Ang-hwa-pai selalu melakukan hubungan baik dengan para pembesar, malah kami tidak pernah berlaku pelit. Semua pem-besar dari yang rendah sampai yang ting-gi dt wilayah ini, apabila mengalami ke-sukaran, tentu minta bantuan kami dan tidak pernah kami menolak mereka. Akan tetapi, Jenderal Bun dan puteranya itu malah menghina kami, dan ada empat orang anak buah Ang-hwa-pai mereka tangkap dan mereka jatuhi hukuman. Tiga orang anak buah kami yang me-lawan mereka bunuh. Coba kaupikir, bu-kankah mereka itu bertindak sewenang-wenang mengandalkan kedudukan dan ke-pandaian?"

"Hemmm, lalu apa yang terjadi?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Agaknya uruser' ini terdengar oleh ketua Kun-lun-pai yang menjadi ayah dari Jenderal Bun. Kun-lun-pai mengirim utusan memberi teguran kepada partai kami, dinyatakan oleh partai Kun-lun bahwa setelah negara menjadi aman, kami tidak semestinya mengacau. Tentu saja aku tidak dapat menahan kemarahan mendengar pernyataan yang amat memandang rendah ini, kumaki utusan itu dan terjadi pertandingan yang mengakibatkan utusan Kun-lun-pai itu tewas. Dan dalam beberapa hari ini, kurasa akan datang pula utusan Kun-lun-pai ke sini. Kalau terjadi keributan dengan pihak Kun-lun-pai yang sombong, kuharap saja kau suka membantu kami, adik Siu Bi."

Siu Bi kembali mengangguk-angguk. Dia sendiri memang tidak suka kepada Jenderal Bun, apalagi karena jenderal itu adalah sahabat musuh besarnya. Dengan Kun-lun-pai ia tidak mempunyai hubungan apa-apa, sedangkan orang-orang Ching-coa-to ini adalah orang segolongan dengannya, sama-sama musuh besar Pendekar Buta.

"Baiklah, tentu aku membantu. Setelah melihat lurah Bhong yang jahat itu dan sikap Jenderal Bun, aku pun tidak suka kepada para pembesar itu. Kalau mereka keterlaluan harus kita lawan."

Hidangan yang mewah dikeluarkan oleh para pelayan cantik dan tiga orang ini berpesta-pora. Siu Bi diam-diam merasa girang juga karena nenek dan pemuda itu benar-benar amat ramah kepadanya, malah pesta itu diadakan untuk menghormatinya! Ia merasa beruntung dapat bertemu dengan Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam, karena jelas bahwa pertemuan ini akan mendekatkan ia kepada hasil gemilang tujuan perjalanannya. Juga di samping ini, ia tertarik dan suka kepada Ouwyang Lam yang tampan, gagah perkasa dan amat manis budi terhadapnya. Tidak mengecewakan mempunyai seorang sahabat seperti dia, pikirnya.

Baru saja mereka selesai makan mi-num, seorang penjaga berlari masuk, memberi laporan bahwa ada dua orang tosu menyeberangi telaga dan datang berkunjung ke pulau.

"Mereka mengaku datang dari Kun-lun-pai dan minta bertemu dengan Paicu," penjaga itu mengakhiri laporannya.

Ouwyang Lam meloncat berdiri. "Bi-" arkan aku yang pergi menemui mereka," katanya kepada Ang-hwa Nio-nio, kemudian menoleh kepada Siu Bi. "Adik Siu Bi, adakah hasrat main-main dengan orang-orang Kun-lun-pai?"

Dasar Siu Bi berwatak nakal dan pemberani. Mendengar bahwa dua orang Kun-lun-pai datang ke pulau ini, tentu dengan maksud mencari perkara, ia menjadi ingin tahu dan gembira sekali kalau ia dipercaya mewakili tuan rumah. Ia menoleh ke arah Ang-hwa Nio-nio yang tersenyum kepadanya dan berkata,

"Pergilah, Siu Bi, dan bergembiralah bersama kakakmu Ouwyang Lam."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pemuda itu sudah meloncat ke luar, diikuti Siu Bi dan dua orang muda ini berlari-lari menuju ke pantai. Benar saja seperti yang dilaporkan oleh penjaga tadi, di pantai berdiri dua orang tosu setengah tua yang bersikap keren dan angker. Perahu mereka yang kecil berada di darat dan tak jauh dari tempat itu tampak orang-orang Ang-hwa-pai berjaga-jaga sambil memasang mata penuh perhatian. Semenjak terjadi peristiwa utusan Kun-lun-pai, mereka telah menerima perintah dari ketua mereka supaya jangan bertindak sembrono kalau bertemu dengan orang-orang Kun-lun-pai, akan tetapi langsung melaporkan kepada ketua, Inilah sebabnya mengapa para anggauta Ang-hwa-pai tidak mengganggu dua orang tosu itu.

Dua orang tosu itu ketika melihat munculnya dua orang muda-mudi yang tampan dan cantik jelita, menjadi tercengang dan saling pandang. Apalagi ketika melihat dua orang muda itu langsung menghampiri mereka dan menatap mereka sambil tersenyum-senyum mengejek. Ouwyang Lam segera bertanya,

"Apakah Ji-wi (Kalian) tosu dari Kun-lun-pai?"

Tosu yang mempunyai tahi lalat besar di bawah mulutnya menjawab, "Betul, Orang muda. Pinto (Aku) adalah Kung Thi Tosu dan ini sute Kung Lo Tosu. Kami berdua mentaati perintah ketua kami mengantar seorang suheng (kakak seperguruan) kami menyampaikan pesan ketua kami kepada Ang-hwa-pai. Oleh karena itu, harap kau orang muda suka memberi tahu kepada Ang-hwa-pai bahwa kami datang berkunjung."

Ouwyang Lam tertawa. "Totiang berdua tak perlu sungkan-sungkan. Kalau ada perkara, beritahukan saja kepadaku. Aku Ouwyang Lam mewakili ketua kami, p. dan segala urusan cukup kalian bicarakan dengan aku."

"Hemmm, begitukah?" Kung Thi Tosu berkata sambil menatap wajah Ouwyang . Lam tajam-tajam. "Sudah lama pinto mendengar nama Ouwyang-kongcu. Kedatangan kami ini tidak lain akan menanyakan tentang suheng kami yang be-berapa hari yang lalu datang ke sini. Di manakah suheng kami itu?"

Wajah yang tampan itu menjadi muram. "Totiang, apa kaukira aku ini seorang pengembala keledai maka kau tanya-tanya kepadaku tentang keledai yang hilang? Sudahlah, lebih baik kalian pergi, cari di tempat lain. Pulau kami bukan tempat bagi para tosu."

Jawaban ini biarpun terdengar hems namun amat menghina dan menyakitkan hati karena menyamakan suheng mereka dengan keledai! Kung Lo Tosu yang bermuka kuning menjadi makin pucat muka-nya ketika dia melangkah maju dan her-kata dengan suara keras.'

"Orang muda she Ouwyang bermulut lancang! Kami dari Kun-lun-pai tidak biasa menelan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hinaan–hinaan tanpa sebab. Ketua kami mendengar tentang sepak terjang Ang–hwa–pai yang mengancau ketenteraman, lalu ketua kami mengutus suheng dan kami berdua untuk datang mengunjungi kalian guna memberi per–ingatan secara halus, mengingat sama– sama partai persilatan. Akan tetapi suheng yang amat hati–hati dan tidak ingin kalian salah faham, menyuruh kami rne–nanti di seberang dan suheng seorang diri yang datang ke sini empat hari yang lalu. Suheng tidak kelihatan kembali, maka kami datang menyusul. Kiranya datang–datang kami hanya kau sambut dengan ucapan menghina. Orang muda lekas katakan dimana adanya Kun Be Suheng”.

Berubah wajah Ouwyang Lam, agak merah karena dia menahan kemarahannya.

”Aku tidak tahu yang mana itu suhengmu, akan tetapi beberapa hari yang lalu memang ada seseorang kurang ajar mengacau disini. Karena dia tidak mau disuruh pergi, terpaksa aku turun tangan dan dia sudah tewas.

”Keparat, Jadi kau..... kau membunuh suheng.....?” Kun Thi Tosu kini pun menjadi marah sekali. ”Kalau begitu Ang–hwa–pai benar–benar jahat sekali, membunuh seorang utusan.....”

Ouwyang Lam tertawa mengejek ”Tosu bau, dengar baik–baik. Kalau terjadi sesuatu pertengkaran dan pertempuran, jelas bahwa yang salah adalah orang yang datang menyerbu. Aku membela tempatku sendiri yang dikacau orang, mana bisa dianggap jahat? Adalah kalian ini yang bukan orang sini, datang–datang mengeluarkan omongan besar, kalianlah yang jahat!”

”Ang–hwa–pai partai gurem yang baru muncul berani memandang rendah Kun–lun–pai! Benar–benar keterlaluan. Bocah sombong, kau harus mengganti nyawa suheng!

Ouwyang Lam menoleh ke arah Siu Bi. ”Kau lihat, betapa menjemukan. Mau membantuku melempar mereka ke dalam telaga?”

Siu Bi slidah biasa dengan watak aneh kasar dan liar. Watak kakeknya, Hek Lojin, jauh lebih kasar, liar dan aneh lagi. Ia pun tadi jemu menyaksikan lagak orang–orang Kun–lun–pai ini dan dalam pertimbangannya, Ouwyang Lam berada di fihak benar. Orang dihargai karena sikapnya, karena kebenarannya, sama sekali bukan karena kedudukannya, atau karena partainya yang besar. Dalam hal ini, Kun–lun–pai terlalu memandang rendah Ang–hwa–pai, tidak semestinya mencampuri urusan partai orang lain, apalagi menegur. Orang–orang Kun–lun–pai men–cari penyakit sendiri dengan sikap tinggi hati dan tekebur.

”Mari.....!” kata Siu,Bi, juga dengan senyum mengejek.

Dua orang tosu ifu siidah marah sekali mendengar betapa suheng mereka yang datang di pulau ini sebagai utusan, telah ditewaskan. Serentak mereka menerjang maju, dengan maksud untuk menangkap pemuda sombong ini untuk ditawan dan dipaksa ikut mereka ke

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kun lun, dihadapkan kepada ketua mereka agar diadili.

Akan tetapi mereka keliru kalau mengira bahwa mereka akan dapat me-robuhkan dan menangkap Ouwyang Lam dengan mudah. Begitu pemuda itu meng-gerakkan kaki tangan, dia telah irenyam-but terjangan kedua orang ini dengan pukulan dan tendangan yang dahsyat, memaksa dua orang tosu itu mengelak sambil menyusul dengan serangan dari samping. Akan tetapi pada saat itu, Siu Bi sudah membentak nyaring dan inener-jang Kung Lo Tosu sehingga terpaksa tosu ini bertanding melawan Siu Bi. Hal ini tidak mengecilkan hati kedua orang tosu Kun-lun-pai. Siu Bi hanya seorang gadis remaja, juga Ouwyang Lam yang mereka pernah dengar sebagai Ouwyang-kongcu yang terkenal kiranya hanya se-orang pemuda biasa saja. Dengan cepat iTiereka memainkan kaki tangan, menge-luarkan Ilmu Sitat Kun-lun-pai. Mereka adalah tosu-tosu tingkat ke empat di Kun-lun-pai, ilmu kepandaian mereka tinggi. Walaupun mereka percaya bahwa suheng mereka tewas, akan tetapi me-reka mengira bahwa tewasnya sang suheng itu adalah karena pengeroyokan, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa tewasnya Kung Be Tosu adalah karena bertanding satu lawan satu de-ngan pemuda ini!

Setelah bergebrak beberapa jurus, barulah kedua orang tosu itu kaget dan mendapat kenyataan bahwa kedua orang lawannya ternyata lihai bukan main. Ja-ngankan menangkap, menyerang saja mereka tidak mampu lagi, hanya dapat mempertahankan diri, menangkis dan mengelak ke sana ke mari karena kedua orang muda itu mendesak mereka dengan pukulan-pukulan yang cepat dan luar biasa. Kung Lo Tosu menjadi kabur ma-tanya melihat sinar hitam bergulung-gulung dari kedua lengan lawannya, dan pukulan-pukulan gadis remaja ini me-ngandung hawa yang panas bukan main. Adapun Kung Thi Tosu juga bingung menghadapi sinar merah dari pukulan Ouwyang Lam, kepalanya pening mencium bau harum yang aneh.

"Adik Siu Bi, kalau kita bunuh mereka, mereka tidak akan dapat mengingat-ingat akan kelihaian kita. Hayo berlomba lempar mereka ke telaga!" kata Ouwyang Lam sambil tertawa.

Siu Bi memang tidak mempunyai maksud untuk membunuh lawannya karena ia sendiri tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan tosu Kun-lun-pai. Mendengar ajakan ini, ia berseru keras dan tahu-tahu ia telah berhasil mencengkeram pundak lawannya dan dengan gentakan cepat ia melemparkan tubuh Kung Lo Tosu ke air telaga di depannya. Tepat pada saat itu juga, Ouwyang Lam ber-hasil pula melemparkan lawannya sehing-ga tubuh kedua orang tosu Kun-lun-pai ini melayang dan terbanting ke dalam alr yang muncrat tinggi-tinggi. Mereka ge-lagapan, tenggelam dan beberapa saat kemudian timbul kembali megap-megap, berusaha berenang akan tetapi tak berani ke pinggir karena para anggauta Anghwa-pai "sudah berdiri di situ sambil tertawa bergelak.

"Mereka sudah diberi hajaran, biarkan mereka pergi," kata Siu Bi, kakinya ber-gerak dan.... perahu, kecil itu sudah di-tendangnya sampai terbang melayang ke air, dekat kedua orang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tosu yang gela-gapan itu. Cepat mereka berenang men-dekati, meraih perahu terus mendayung perahu dengan kedua tangan mereka di kanan kiri perahu. Perahu bergerak perlahan ke tengah telaga, diikuti sorak-sorai dan ejekan para anggauta Ang-hwa-pai. Dapat dibayangkan betapa malunya Kung Thi Tosu dan Kung Lo Tosu, mereka terus berusaha sedapat mungkin meng-gerakkan perahu tanpa dayung, menjauhi pulau dengan niuka sebentar pucat sebentar merah.

Baru setelah perahu mereka bergerak sampai ke tengah telaga, jauh dari pulau, mereka menyuinpah-nyumpah dan meng-ancam akan melaporkan hal;im kepada ketua mereka.

"Pemuda jahanam, gadis liar" Kung Thi Tosu memaki gemas. "Awat kalian orang-orang Ang-hwa-pai, Kun-lun-pai takkan mendiamkan saja penghinaan ini!"

"Sudahlah, Suheng. Mari kita gerakkan perahu mendarat dan cepat-cepat kita kembali ke Kun-lun untuk lapor kepada sucouw (kakek guru)." Kung Lo Tosu menghibur. Mereka terus mendayung perahu mempergunakan kedua lengan. Karena mereka berkepandaian tinggi dan tenaga mereka besar, biarpun perahu hanya didayung dengan tangan, perahu dapat meluncur cepat menuju ke darat.

Tiba-tiba dari sebelah kanan meluncur sebuah perahu kecil. Penumpangnya ha-nya seorang wanita muda yang berdiri di tengah perahu dan menggerakkan dayung ke kanan kiri sambil berdiri saja. Namun perahunya dapat meluncur laksana di-gerakkan tenaga raksasa! Melihat ini saja, dua orang tosu itu dapat menduga bahwa gadis yang cantik dan gagah ini tentulah seorang berilmu. Sebaliknya gadis itu pun dapat mengerti bahwa dua orang tosu yang mendayung perahu hanya ; dengan tangan itu tentulah orang-orang berkepandaian tinggi.

Kung Thi Tosu dan Kung Lo Tosu tidak mempedulikan gadis itu, malah mereka segera membuang muka. Mereka mengira bahwa gadis yang lihai ini ten-tulah orang Ang-hwa-pai, sebangsa de-ngan gadis remaja yang tadi merobohkan Kung Lo Tosu. Mereka tidak mau men-cari penyakit, tidak mau mencari gara-gara, maka lebih aman membungkam dan pura-pura tidak melihat. Akan tetapi, tidak demikian dengan gadis itu. Ia se-ngaja memotong jalan, menghadang pe-rahu mereka. Karena tidak ingin perahu mereka bertumbukan, terpaksa mereka menahan lajunya perahu dan memandang.

Yang berdiri di tengah perahu kecil itu adalah seorang gadis yang masih muda, seorang gadis yang cantik manis, senyumnya selalu menghias bibir, sepasang matanya tajam berpengaruh, dan di balik kecantikan itu tersembunyi kegagahan Tubuhnya ramping padat, pakaiannya sederhana dan rambutnya yang hitam itu,. dikuneir ke belakang, melambai-lambai tertiuip angin telaga.

Gadis itu menggunakan dayung menahan perahunya, memberihormat'sarri-bil membungkuk dalam dan mengangkat kedua tangan yang memegang dayung ke depan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dada, lalu berkata, suaranya halus merdu membayangkan watak yang halus pula'

"Maaf, Ji-wi Totiang. Bukan maksidku mengganggu Ji-wi, melainkan saya mo-hon bertanya, telaga ini telaga apakah namanya dan pulau di depan itu pulau apa, siapa yang tinggal di sana?"

Kung Thi Tosu dan sutenya saling pandang, kemudian Kung Thi Tosu ber-tanya, "Nona bukan orang sana? Bukan anggauta Ang-hwa-pai?"

Kini gadis itu yang memandang heran, "Bukan, Totiang. Kalau saya orang pulau itu, masa masih bertanya-tanya. Saya seorang pelancong yang tertarik akan keindahan telaga ini, dan ingin sekali tahu nama telaga dan pulau itu."

"Wah, kalau begitu, lebih baik Nona lekas-lekas pergi dari tempat ini. Amat 'berbahaya, Nona. Pulau di depan itu adalah Ching-coa-to, pusat perkumpulan Ang-hwa-pai. Kami berdua tosu dari Kun-lun-pai baru saja terlepas daripada bahaya maut."

"Akan tetapi tidak terlepas daripada" penghinaan hebat!" sambung KungLoTosu.

Gadis itu tampak mengerutkan alisnya yang hitam dan bagus bentuknya. "Di sepanjang perjalanan sudah banyak ku-dengar sepak terjang yang sewenang-wenang dari Ang-hwa-pai. Siapa duga sampai-sampai berani melakukan penghinaan terhadap Kun-lun-pai. Kiranya Ji-wi Totiang ini anak murid Kun-lun-pai? Harap Totiang sudi menceritakan kepada saya apakah yang telah terjadi antara Ji-wi dan Ang-hwa-pai?"

"Nona siapakah? Pinto tidak dapat menceritakan hal ini kepada orang luar yang tidak pinto kenal, maaf," kata Kung Thi Tosu.

Nona itu mengangguk. "Memang seharusnya begitulah. Akan tetapi biarpun Ji-wi Totiang tidak mengenal saya, tentu Bun Lo-sianjin ketua Kun-lun-pai takkan asing nendengar nama saya dan itakkan marah kepada Ji-wi kalau menaengar bahwa Ji-wi menceritakan urusan ini kepada seorang gadis bernama Tan Cui Sian dari Thai-san."

Dua orang tosu itu belum pernah mendengar nama Tan Cui Sian, akan tetapi tentu saja mereka tahu apa arti-nya Thai-san-pai bagi Kun-lun-pai. Ketua Thai-san-pai yang berjuluk Bu-tek-kiam-ong (Raja Pedang Tiada Lawan) adalah sahabat baik ketua mereka dan kalau nona ini datang dari Thai-san, berarti seorang sahabat pula. KungThi Tosu lalu menjura dan memberi hormat.

"Kiranya Nona dari Thai-san-pai, ma-af kalau tadi pinto ragu-ragu. Di antara sahabat sendiri, tentu saja pinto, suka menceritakan urusan ini yang membuat hati menjadi sakit dan penasaran." Kung Thi Tosu lalu bercerita tentang semua peristiwa yang telah terjadi.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Suheng me-reka yang menjadi utusan Kun-lun-pai dibunuh, dan mereka sendiri menerima hinaan dari dua orang inuda yang ainat lihai.

Sepasang mata gadis itu bersinar tajam, kerut keningnya mendalam. "Hemmm, terlalu sekali mereka itu. Apakah yang Ji-wi Totiang hendak lakukan sekarang?"

"Kami hendak pulang dan melaporkan hal ini kepada ketua kami."

"Memang sebaiknya begitu. Urusan ini." adalah urusan. antara Kun-lun-pai dan Ang-hwa-pai, tentu saja saya tidak ber-hak mencampuri, akan tetapi ingin sekali saya bertemu dengan pemuda dan gadis yang telah menghina Ji-wi. Mereka itu kurang ajar dan terialu mengandalkan kepandaian, hemmm....."

"Harap Nona jangan main-main di sini. Mereka itu benar-benar lihai. Baru yang muda-muda saja begitu lihai, belum ketua mereka, Si nenek Ang-hwa Nio-nio. Juga anggauta mereka banyak sekali, jahat-jahat pula. Lebih baik Nona me-ninggalkan tempat ini agar jangan mengalami penghinaan."

Gadis itu tersenyum. "Saya justeru ingin mereka itu datang menghina saya. Selamat jalan, Totiang. Mendayung perahu dengan tangan tentu tidak dapat cepat. Biarlah saya rnebantu sebentar! Setelah berkata demiidan, nona ini menggunakan dayungnya yang panjang itu untuk mendorong perahu kedua tosu. Te-naga dorongannya bukan main kuatnya sehingga perahu ini seakan-akan digerak-kan tenaga raksasa, meluncur ke depan dengan amat cepatnya. Kung Thi Tosu dan sutenya kaget, heran dan juga girang sekali. Perahu nona itu sudah menyu-sul dan terus ia mendorong-dorong pe-rahu di depan. Dengan cara begini, benar saja, kedua orang tosu itu dapat men-capai daratan dalam waktu singkat. Me-reka meloncat ke darat, memberi hormat ke arah nona berperahu yang sudah meng-gerakkan perahunya ke tengah telaga lagi.

Kung Thi Tosu menarik napas pan-jang. "Sute, benar-benar perjalanan kita kali ini membuka mata kita bahwa ke-pandaian kita sama sekali belum ada artinya. Dalam waktu sehari kita telah bertemu dengan tiga orang muda yang memiliki kepandaian jauh melampaui kita. Aku berjanji akan berlatih lebih tekun kalau kita sudah kembali ke gunung," Mereka lalu membalikkan tubuh dan melakukan perjalanan secepatnya pulang ke Kun-lun-pai.

Siapakah sebenarnya gadis lihai berperahu itu? Dia bukanlah seorang pelancong biasa. Para pembaca cerita Pen-dekar Buta tentu masih ingat akan nama ini, Tan Cui Sian. Gadis ini adalah puteri dari ketua Thai-san-pai, Si Raja Pedang Tan Beng San dan si pendekar wanita Cia Li Cu yang sekarang sudah menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek, memimpin perkumpulan Thai-san-pai yang makin maju dan terkenal. Suami isteri ini telah berusia empat puluh tahun lebih ketika Cui Sian terlahir, maka mereka sekarang menjadi tua setelah puteri mereka berusia dua puluh tiga tahun.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Sebagai puteri sepasang pendekar besar yang memiliki ilmu kesaktian, ten-tu saja semenjak kecilnya Cui Sian te-lah digembleng dan mewarisi kepandaian mereka berdua sehingga kini Cui Sian menjadi seorang gadis yang sakti. Watak-nya pendiam seperti ayahnya, keras seperti ibunya, cerdi" dan luas pandangannya.

Hanya satu hal menjengkelkan ayah bunda Cui Sian dan yang membuat ibu-nya sering kali menangis sedih adalah kebandelan gadis ini tentang perjodohan. Banyak sekali pendekar-pendekar muda, bangsawan-bangsawan berkedudukan ting-gi, yang tergila-gila kepadanya. Banyak sudah datang lamaran atas dirinya dari orang-orang muda yang memenuhi syarat, baik dipandang dari watak yang baik, kepandaian tinggi dan kedudukan yang mulia. Namun semua pinangan itu ditolak mentah-mentah oleh Cui Sian!

"Ibu, aku tidak mau terikat oleh per-jodohan! Aku..... aku tidak mau seperti enci Cui Bi....." demikian keputusan Cui Sian di depan ayah bundanya, lalu lari memasuki kamarnya.

Ketua Thai-san-pai bersanna isterinya saling pandang. Di Raja Pedang meng-elus-elus jenggotnya yang panjang sambil menaruh napas berkali-kali, memandang isterinya yang menjadi basah pelupuk matanya. Teringatlah mereka kepada mendiang Tan Cui Bi, puteri mereka pertama yang tewas menjadi korban asmara gagal. Di dalam cerita Rajawali Emas dituturkan betapa mendiang Cui Bi yang sudah ditunangkan dengan Bun Wan (sekarang Jenderal Bun di Tai-goan) ter-libat dalam jalinan asmara dengan Kwa Kun Hong (Pendekar Buta) sehingga kare-na gagal, Cui Bi lalu membunuh diri dan Kun Hong membutakan matanya sendiri! Cerita tentang Cui Bi inilah agaKnya yang membuat hati Cui Sian sekarang menjadi ngeri, membuat ia tidak mau bicara tentang perjodohan, bahkan membuat ia seperti membenci ,perjodohan.

"Dia menjadi takut bayangan sendiri, takut akan terulang kesedihan dan mala-petaka yang menimpa diri cicinya. Biar-lah, kita serahkan saja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena betapapun juga, Jodoh adalah kehendak Tuhan, tak dapat dipaksakan. Kalau ia sudah bertemu jodohnya, tak usah kita paksa lagi, ia tentu akan mau sendiri," demikian kata-kata hiburan ketua Thai-san-pai kepada isterinya.

"Tapi..... tapi..... tahun ini dia sudah berusia dua puluh tiga tahun....." Isterinya tak dapat melanjutkan kata-katanya, menahan isak dan menghapus air mata.

Kembali Bu-tek Kiam-ong Tan Beng ;San menarik napas panjang. "Di dalam perjodohan, usia tidak menjadi soal, is-teriku. Beberapa kali anak kita itu mo-hon untuk diberi ijin turun gunung dan kita selalu melarangnya karena khawatir kalau-kalau terjadi hal seperti yang telah menimpa diri Cui Bi. Kurasa inilah ke-salahan kita. Biarkan ia turun gunung, biarkan ia mencari pengalaman, siapa tahu dalam perjalanannya, ia akan ber-temu jodohnya. Dia sudah dewasa dan tentang kepandaian, kurasa kita tidak perlu mengkhawatirkan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

keselamatannya. Cui Sian mampu menjaga diri."

Pernyataan suaminya bahwa si anak mungkin bertemu jodohnya dalam peran-tauan, melunakkan hati nyonya ketua Thai-san-pai, ini. Dan alangkah girang hati Cui Sian ketika ibunya malam hari itu memberi tahu bahwa ia sekarang diperkenankan turun gunung melakukan perantauan. Dari ibunya ia menerima pedang Liong-cu-kiam yang pendek dan dari ayahnya ia dibekali pesan,

"Kau sudah mencatat semua alamat dari sahabat-sahabat ayah bundamu. Jangan lupa untuk mampir dan menyampaikan hormat kami kepada mereka. Ter-utama sekali jangan lupa mengunjungi Liong-thouw-san, Hoa-san, Kun-lun dan jika kau pergi ke kota raja, jangan lupa singgah di rumah Jenderal Bun."

"Bekas tunangan cici Cui Bi?" Cui Sian mengerutkan kening.

Ayahnya tertawa. "Apa salahnya? Dahulu tunangan, akan tetapi sekaran'g hanya merupakan sahabat baik, karena Bun Wan adalah putera Kun-lun, sedang-kan ketua Kun-lun-pai adalah satabat baikku."

Setelah menerima nasihat-nasihat dan pesan supaya hati-hati dari ibunya, be-rangkatlah Cui Sian turun gunung, mem-bawa bekal pakaian dan emas secukupnya, dengan hati gembira.

Demikianlah sekelumit riwayat gadis yang kini berada di telaga itu, dekat Ching-coa-to dan bertemu dengan kedua orang tosu .Kun-lun-pai. Karena Kun-lun-pai adalah partai besar yang bersahabat dengan ayahnya, tentu saja Cui Sian menganggap kedua orang tosu itu sebagai sahabat dan ia ikut merasa mendongkol sekali ketika mendengar hinaan yang di-derita orang-orang Kun-lun-pai dari dua orang muda Ching-coa-to. Setelah me-ngantar kedua orang tosu Kun-lun itu ke darat, Cui Sian lalu mendayung perahu-nya kembali ke tengah telaga, menyebe-rang hendak melihat-lihat sekeliling pulau.

Sementara itu, Ouwyang Lam dan Siu Bi tertawa-tawa di pulau setelah berhasil nnelernparkan kedua orang tosu ke dalam air.

"Jangan ganggu, biarkan mereka pergi!" teriak Ouwyang Lam kepada para anggauta Ang-hwa-pai sehingga beberapa orang yang tadinya sudah berinaksud melepas anak panah, terpaksa membatalkan niatnya..

Siu Bi juga merasa gembira. Ia Sudah membuktikan bahwa ia suka membantu Ang-hwa-pai dan sikap Ouwyang Lam benar-benar menarik hatinya. Pemuda ini sudah pula membuktikan kelihaiannya, maka tentu dapat menjadi teman yang baik dan berguna dalam mepghadapi mu-suh besarnya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Adik Siu Bi, bagarmana kalau kita berperahu mengelilingi pulauku yang indah ini? Akan kuperlihatkan kepadamu keindahan pulau dipandang dari telaga, dan ada taman-taman air di sebelah selatan sana. Mari!"

Siu Bi mengangguk dan mengikuti Ouwyang Lam yang berlari-larian menghampiri sebuah perahu kecil yang berada di sebelah kiri, diikat pada sebatang pohon. Bagaikan dua orang anak-anak sedang bermain-main, mereka dengan gembira melepaskan perahu dan naik ke dalam perahu kecil ini. Ouwyang Lam mengambil dua buah dayung, lalu keduanya mendayung perahu itu ke terigah, diikuti pandang mata penuh maklum oleh para anak buah Ang-hwa-pai.

"Wah, kongcu mendapatkan seorang kekasih baru," kata seorang anggauta yang kurus kering tubuhnya, jelas dalam suaranya bahwa dia mengiri.

"Hemmm, tapi yang satu ini sungguh tak boleh dibuat main-main. Ilmu kepan-daianya hebat. Saingan berat bagi paicu...." kata temannya yang gendut.

"Ssstttt..... apa kau bosan hidup?" i cela si kurus sambil pergi ketakutan.

Ouwyang Lam dan Siu Bi tertawa-tawa gembira ketika mendayung perahu sekuat tenaga sehingga perahu itu meluncur seperti anak panah cepatnya. Pemuda itu menerangkan keadaan pulau dan Siu Bi beberapa kali berseru kagum. Memang bagus pulau ini»biarpun tidak berapa besar namun mempunyai bagian-bagian yang menarik. Ada bagian yang penuh bukit karang, ada bagian yang merupakan taman bunga amat indah.

"Lihat, di sana itu adalah pusat ular-ular hijau. Tidak ada musuh yang berani menyerbu Ching-coa-to, karena sekali karni melepaskan ular-ular itu, mereka akan menghadapi barisan ular yang lebih hebat daripada barisan manusia bersenjata."

Siu Bi bergidik. Ia melihat banyak sekali ular-ular besar kecil berwarna hijau, keluar masuk di lubang-lubang batu karang.

"Apakah binatang-binatang itu tidak berkeliaran di seluruh pulau dan membahayakan kalian sendiri?" tanyanya. Ouwyang Lam tersenyum. "Kami mempunyai minyak bunga yang ditakuti ular-ular hijau itu. Sekeliling daerah batu karang telah kami sirami minyak dan para penjaga selalu siap menyiram minyak baru jika yang lama sudah hilang pengaruhnya. Dengan pagar minyak itu, ular hijau tidak berani berkeliaran."

"Tapi..... apa perlunya memelihara ular sebanyak itu?"

"Sebetulnya tenaga mereka tidak terlalu kami butuhkan. Hanya racunnya..... racun mereka karni anibil dan Nio-nio artiat pandai membuat obat dan senjata dari racun-racun itu."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ahhh..... hebat kalau begitu" Siu Bi berseru kagum.

Perahu digerakkan lagi.

"Lihat, di sana itu adalah taman bunga kami. Bukan main senangnya beris-tirahat di sana, hav'anya nyaman, baunya , harum dan keadae di situ benar-benar menenteramkan perasaan orang."

"Aduh, bagusya..... mari kita men-darat ke sana..... wah, indahnya seruni-seruni di ujung sana rtu. Beraneka warna dan sedang mekar.....!"

Ouwyang Lam melirik dengah hati gembira ke arah nona cantik di sebelah-nya ini. Alangkah akan bahagianya kalau tiba saatnya dia dapat bersenang-senang dengan gadis ini di taman, sebagai ke-kasihnya!

"Nanti, Moi-moi, kita keliling dulu dengan perahu. Karena kau menjadi orang sendiri, seluruh pulau dan isinya ini ang-gaplah tempatmu sendiri. Akan tetapi untuk dapat menikmati tempat kita ini, kau harus lebih dulu mengenal bagian-bagian yang indah, yang berbahaya dan lain-lain. Jangan khawatir, masih banyak waktu untuk kau bermain sepuasmu di dalam taman itu. Di sana terdapat be-berapa pondok kecil yang nyaman dan aku akan minta kepada Nio-nio agar kau diperbolehkan menempati sebuah di an-tara pondok-pondok di taman itu. Aku juga tinggal di sebuah di antara pondok-pondok kecil di sana."

Sambil berkata demikian, Ouwyang Lam melirik dengan tajam, ingin raelihat bagaimana reaksi dari gadis itu. Akan tetapi, Siu Bi bersikap biasa saja, hanya ia amat gembira mendengar ini, akan tetapi sama sekali tidak memperlihatkan tanda bahwa ia mengerti akan isyarat dalam ucapan Ouwyang Lam. Memang, ia seorang gadis remaja yang masih hijau, mana ia mengerti akan kata-kata menyimpang itu?

Perahu didayung lagi. "Mari ktla se- 1 karang melihat taman air....." ucapan Ouwyang Lam terhenti karena pada saat itu mereka berdua melihat sebuah perahu kecil yang meluncur laju dari depan. Seorang gadis mendayung perahu itu sambil berdiri di tengah perahu, meman-dang kepada mereka dengan mata me-lotot. Heran benar dia mengapa hari ini begitu baik untungnya sehingga matanya sempat melihat lagi seorang gadis yang begini cantik jelita setelah bertemu de-ngan Siu Bi. Adapun Siu Bi sendiri juga kagum karena dalam pandang matanya gadis yang sendirian di perahu itu mem-bayangkan sifat yang gagah sekali dalam kesederhanaan pakaiannya.

Perahu mereka kini berhadapan dan kedua fihak menahan perahu dengan ge-rakan dayung. Sejenak tiga orang ini saling pandang, penuh selidik.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Ouwyang Lam yang selalu tidak mau melewatkan kesempatan untuk mencari muka dan bermanis-manis terhadap gadis cantik, segera mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat sambil tersenyum dan menegur.

"Nona, aku Ouwyang Lam tidak per-nah berternu muka denganmu. Agaknya Nona adalah seorang tamu yang hendak mengunjungi Ang-hwa-pai. Kalau memang demikian halnya, dapat Nona bicara de-ngan aku yang mewakili ketua Ang-hwa-pai."

Cui Sian .sudah menduga bahwa tentu dua orang ini yang tadi menghina tosu-tosu Kun-lun-pai, sekarang mendengar pemuda itu memperkenalkan nama, ia tidak ragu-ragu lagi. "Aku.seorang pelan-cong, sama sekali tidak ada urusan dengan Ang-hwa-pai atau perkumpulan ja-hat manapun juga!" Sengaja ia menjawab ketus karena memang ia hendak mencari perkara dan memberi hajaran kepada orang-orang muda yang dianggapnya jahat itu.

Siu Bi mendengar ini, tak dapat me-nahan tawanya. Memang Siu Bi wataknya aneh. Senang ia melihat gadis itu berani menghina Ang-hwa-pai secara begitu terang-terangan di depan Auwyang Lam, maka ia tertawa, tentu saja mentertawa" kan pemuda itu. Mendengar suara ketawa ditahan ini, Ouwyang Lam mendongkoLi Alisnya yang tebal berkerut dan matanyai memandang galak kepada Cui Sian, akan tetapi karena benar-benar gadis di de-pannya itu cantik jelita, tidak kalah oleh Siu Bi sendiri, dia masih menahan kemarahannya dan mempermainkan senyum pada bibirnya.

"Nona yang baik, ketahuilah bahwa telaga ini termasuk wilayah Ang-hwa-pai, jadi kau kini telah berada di dalarn wilayah kami. Karena itu berarti kau sudah menjadi tamu kami, maka tadi aku sengaja bertanya. Andaikata kau hanya pelancong biasa dan tidak mempunyai urusan dengan Ang-hwa-pai, akan tetapi karena tanpa kausadari kau telah men-jadi tamuku, tiada buruknya kalau kita menjadi sahabat."

Kembali Siu Bi tersenyum dan meng-ejek, "Wah, kau benar-benar amat sabar dan ramah, Ouwyang-twako!"

Kalau Siu Bi mengejek karena me-ngira Ouwyang Lam takut-takut dan jerih, adalah Cui Sian yang menjadi mu-ak perutnya. Ia lebih berpengalaman atau setidaknya lebih mengenal watak pria daripada Siu Bi yang hijau maka ia dapat menangkap nada suara kurang ajar dalam ucapan Ouwyang Lam. Dengan ketus ia menjawab,

"Kau manusia sombong. Kurasa telaga ini adalah buatan alam, bagaimana Ang-hwa-pai berani mengaku sebagai hak dan wilayahnya? 'Eh, bocah, apakah kau yang berani menghina bahkan membunuh tosu dari Kun-lun-pai?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Ouwyang Lam terkejut dan hilang keramahannya. Juga Siu Bi hilang senyumnya. Mereka berdua bangkit berdiri dan memandang Cui Sian dengan curiga. Kalau gadis ini datang membela Kun-lun-pai, berarti dia itu musuh!

"Kalau betul begitu, kau mau apakah?" teriak Ouwyang Lam. "Apakah kau anak nui rid Kun-lun-pai yang hendak menuntut balas?"

"Aku bukan anak murid Kun-lun-pai juga tidak tahu-menahu tentang permusuhan kalian dengan Kun-lun-pai. Akan tetapi kebetulan sekali aku bertemu dengan dua orang tosu Kun-lun-pai yang telah kalian hina. Tosu-tosu Kun-lun-pai bukanlah orang-orang jahat, maka kalau kalian sudah berani menghina mereka, kalian benar-benar merupakan orang-orang kurang ajar dan mengandalkan kepandaian. Kalau bicara tentang kegagahan, agaknya aku lebih condong menganggap kalianlah yang bersalah dan jahat."

"Heeei, orang liar dari mana datang-datang membuka mulut asal bunyi saja?" Siu Bi berseru marah. "Dua orang tosu bau itu memang kami berdua yang melempar ke dalam air, habis kau mau apa?"

"Hemmm, aku tidak akan mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi aku pun tidak biasa membiarkan orang berlaku sewenang-wenang. Kau menghina dan melempar orang ke air, sekarang aku pun hendak melempar kalian ke dalam air!"

"Sombong! Twako, mari kita lempar bocah sombong ini dari perahunya!" Siu Bi menggerakkan dayungnya, diikuti oleh Ouwyang Lam yang bermaksud merobohkan dan menawan gadis cantik yang sombong itu.

"Plakkk-plakkkkk!"

Siu Bi dan Ouwyang Lam berseru kaget sekali karena dayung mereka tertangkis oleh dayung di tangan Cui Sian. Demikian kuat dan hebatnya tangkisan itu sehingga hampir saja Siu Bi dan Ouwyang Lam tak dapat menahan dan melepaskan dayung. Telapak tangan mereka terasa panas dan sakit-sakit. Hal ini sama sekali tak pernah mereka duga karena tadi mereka memandang rendah sekali, dan sesaat mereka kaget dan bingung. Sebelum mereka dapat memperbaiki kedudukan, perahu mereka tertumbuk oleh perahu Cui Sian dan dayung di, tangan Cui Sian secara dahsyat sekali telfih menerjang mereka. Perahu miring, dua orang muda itu hampir terjengkang ke belakang dan oleh karena kedudukan yang buruk sekali dan lemah ini, sampaidayung di tangan Cui Sian tak dapat mereka tangkis lagi dan jalan satu-satunya bagi mereka untuk menyelamatkan diri hanya melempar diri ke belakang. Terdengar suara keras dan air memercik tinggi ketika dua orang itu ^terlempar ke dalam air juga perahu mereka telah terbalik! Ouwyang Lam yang pandai berenang itu cepat menyambar lengan tangan Siu Bi yang gelagapan dan menarik gadis itu ke arah perahu mereka yang terbalik. Karena dayung mereka terlempar dan mereka berada di bawah ancaman dayung Cui Sian, mereka tak dapat berbuat sesuatu kecuali memegang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

perahu yang terbalik dengan muka dan kepala yang basah kuyup!

"Ketahuilah, aku bernama Tan Cui Sian, bukan anak murid Kun-lun-pai, hanya seorang pelancong yang kebetulan' lewat dan tidak senang melihat kekurangan-ajaranmu. Harap kali ini kalian mengang-gap sebagai pelajaran agar lain kali jangan kurang ajar dan sombong lagi." Setelah berkata demikian Cui Sian men-dayung perahunya pergi meninggalkan dua orang yang tak berdaya dan memegang perahu terbalik itu.

"He, manusia curang!" Siu Bi berteriak marah, memaki-maki. "Tunggu aku di darat kalau kau memang gagah dan kita bertanding sampai sepuluh ribu jurus! Tidak bisa kau menghina Cui-beng Kwan Im dan pergi enak-enak begitu saja!"

Cui Sian menoleh dan tersenyum mengejek. "Julukannya saja Cui-beng (Pengejar Roh), biarpun cantik seperti Kwan Im, tetap saja jahat. Bocah masih ingusan, siapa takut padamu? Kutunggu kau di darat dan aku tanggung kau akan kulempar sekali lagi ke dalam air!"

Siu Bi memaki-maki, akan tetapi apa dayanya? Mengejar perahu itu yang tak mungkin. Lain dengan Ouwyang Lam biarpun amat mendongkol dan malu, namun segera bersuit nyaring memberi aba-aba kepada anak buahnya. Beberapa buah perahu hitam meluncur cepat dari balik alang-alang, menghampiri Ouwyang Lam dan Siu Bi yang kini sudah berhasil membalikkan perahu dan melompat ke dalam perahu dengan pakaian basah ku-yup.

"Kejar iblis betina itu, gulingkan pe-rahunya dan tangkap dia. Ingat, harus gulingkan perahunya lebih dulu!" perintah Ouwyang Lam ini segera ditaati oleh tiga buah perahu yang masing-masing berpenumpang tiga orang. Sembilan orang ahli air Ang-hwa-pai melakukan penge-jaran. Ouwyang Lam dan Siu Bi meng-ikuti dari belakang setelah Ouwyang Lam terjun dan berenang mengambil dayung-dayung mereka yang tadi terlempar.

Cui Sian yang sama sekali tidak men-duga bahwa ia akan dikejar, dengan hati puas mendayung perahunya ke tengah telaga, tidak tergesa-gesa pergi men-darat karena ia ingin melihat-lihat pulau itu dari dekat. Tak lama kemudian baru-lah ia melihat tiga buah perahu hitam meluncur cepat mendekati perahunya. Ia dapat menduga bahwa mereka itu tentu-lah orang-orang Ang-hwa-pai, apalagi setelah dekat ia melihat bunga merah tersulam di baju mereka. Akan tetapi tentu saja ia tidak takut, malah me-nanti kedatangan mereka dengan dayung di tangan, siap menghantam dan meng-hajar mereka yang berani mengganggunya.

Akan tetapi, ia mulai terkejut me-lihat sembilan orang di dalam tiga buah perahu itu semua melompat ke dalarp air dan tidak muncul lagi. Mereka menyelatn! Cui Sian dapat menduga apa yang akan mereka lakukan. Cepat ia mendayung perahunya meluncur pergi, namun terlambat. Perahunya berguncang hebat. Ia berdiri mempergunakan ginkangnya, meng-atur keseimbangan tubuh agar jangan sampai terjungkal ke dalam air. Malah dayungnya berhasil mengemplang pung-gung seorang penyelam yang segere me-nyelam dan berenang- pergi

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sambil me-rintih-rintih. Akan tetapi akhirnya perahu-nya terguling! Namun dengan gerakan yang amat indah, tubuh Cui Sian mencelat ke atas dan dengan berjungkir balik beberapa kali, tubuhnya cukup lama ber-ada di atas sehingga ketika ia meluncur turun, perahunya sudah terbalik dan ter-apung lagi. Ia mendarat di atas perahu-nya yang terbalik itu, siap dengan dayungnya. Para penyelam melihat ini men-jadi kagum sekali, juga penasaran. Mereka menyulam lagi mendekati dan berusaha menggulingkan perahu yang sudah terbalik agar nona itu ikut tenggelam. Akan tetapi Cui Sian dengan dayungnya mempertahankan perahunya. Dua orang penyelam kena diha'ar tangan mereka sehingga tulangnya patah, seorang penye-lam lagi terpaksa dibawa pergi temannya karena kemplangan pada kepalanya mem-buat dia pingsan.

Ouwyang Lam dan Siu Bi sudah tiba di situ. Melihat betapa gadis kosen itu masih belum dapat ditangkap, malah mengamuk mempertahankan perahu yang sudah terbalik itu, melukai beberapa orang penyelam, dia menjadi marah dan diam-diam kaget juga. Gadis itu benar-benar lihai. Hatinya tidak enak sekali. Kemudian dia bersuit memberi tanda kepada ternan-temannya yang sudah mun-cul di permukaan air, tidak berani men-dekati perahu terbalik itu. Kini hanya tinggal empat orang penyelam yang belum terluka, akan tetapi mereka jerih, tidak berani mendekat. Setelah Ouwyang Lam bersuit, nneraka menyulam lagi.

Ouwyang Lam mendayung perahunya yang meluncur cepat mendekati perahu Cui Sian yang terbalik. "Adik Siu Bi, kesempatan kita untuk membalas!" kata-nya, Siu Bi sudah bersiap dengan dayungnya. Ketika perahu mereka sudah det-at, Ouwyang Lam dan Siu Bi menggerakkan dayung. Kali ini mereka berlaku hati-hati, dayung mereka menerjang hebat dengan pengerahan tenaga. Sebaliknya, Cui Sian berada dalam keadaan yang amat buruk. Berdiri di atas perahu terbalik amat licin dan terlalu sempit, sedangkan dua buah dayung yang menye-rangnya itu pun tak boleh dibuat main-main. Tadi pun ia sudah dapat kenyataan bahwa kedua orang muda ini memiliki kepandaian tinggi, hanya karena tadi memandang rendah kepadanya maka dalam segebrakan saja ia berhasil melempar mereka ke air. Ia maklum bahwa ke-adaannya berbahaya sekali. Namun, Cui Sian memiliki sifat yang amat tenang, juga tabah. Ia tidak menjadi gentar, malah mengejek,

"Beginikah cara orang gagah? Menge-royok dengan cara yang licik?"

Merah muka Siu Bi. Sesungguhnya ia benci akan cara dennikian ini, akan tetapi semua itu yang mengatur adalah Ouwyang Lam, ia sebagai tamu tak da-pat berbuat lain. Untuk diam saja tidak ikut mengeroyok juga tidak enak, apalagi ia tadi sudah' dibikin basah kuyup dan merasa amat marah kepada gadis ber-nama Cui Sian itu.

Dengan tenaga dalamnya yang murni dan amat kuat serta gerakan dayungnya yang hebat, Cui Sian masih dapat mem-pertahankan diri daripada desakan kedua buah dayung lawannya. Akan tetapi tiba-tiba perahu yang diinjaknya berguncang hebat. Kini ia tidak mungkin dapat melawan orang-orang yang berada di dalam air karena dua batang dayung

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

yang meng-aneamnya dari depan sudah cukup berbahaya. Ia berusaha mempertahankan diri, akan tetapi ketika tiba-tiba perahu " yang diinjaknya itu tenggelem, tak mungkin lagi ia mempertahankan diri. Ia ikut tenggelam dan di lain saat ia gelagapan karena seperti juga Siu Bi, ia adalah seorang puteri gunung dan tak pandai berenang! Sungguhpun demikian, ketika dua orang penyelam berusaha menangkap dan memeluknya, mereka itu memekik kesakitan dan pingsan terkena sampokan tangannya!

Melihat ini, Ouwyang Lam terjuft ke air. Cui Sian sudah gelagapan dan me-helan air, tentu saja bukan lawan Ouwyang Lam yang selain berkepandaian tinggi, juga ahli bermain di air. Sebelum Cui Sian sempat mempertahankan diri, sebuah saputangan merah yang diambil pemuda itu dari saku bajunya, telah me-nutup mukanya. Ia mencium bau harum dan..... tak ingat iiri lagi. Ouwyang Lam menyeretnya san Jil berenang dan memondongnya naik ke perahu, melempar tubuh yang pingsan dan basah kuyup itu ke dalam perahu.

Siu Bi mengerutkan keningnya. "Mau diapakan ia ini, Ouwyang-twako?"

Mendengar pertanyaan ini dan me-lihat pandang mata Siu Bi yang tajam penuh selidik, Ouwyang Lam menjadi agak gagap ketika menjawab. "Diapakan? Dia..... eh, tentu saja ditawan. Hal ini harus dilaporkan kepada Nio-nio. Gadis ini mencurigakan sekali, Siauw-moi (Adik Kecil). Kepandaiannya tinggi dan andai-kata dia benar-benar bukan orang Kun-lun-pai, mengapa ia memusuhi kita? Dan mengapa pula ia berperahu di sini?"

"Kan ia sudah bilang bahwa ia se-orang pelancong....." bantah Siu Bi, tidak setuju melihat gadis ini ditawan secara begitu.

Ouwyang Lam tersenyum, maklum bahwa gadis ini mulai menaruh curiga. Ia harus berhati-hati, pikirnya. "Jangan kau khawatir, Moi-moi. Dia ini ditawan ha-nya untuk ditanyai kelak. Kalau ternyata benar dia itu hanya seorang pelancong yang iseng dan gatal tangah, tentu saja kami akan membebaskannya. Biarlah dia ditawan beberapa hari hitung-hitung membalas penghinaannya atas diri kita berdua."

Puas hati Siu Bi dengan jawaban ini. Sambil mendayung perahu kembali ke pulau, diam-diam Siu Bi mengagumi ke-cantikan gadis yang telentang di depan-nya. Benar-benar cantik jelita dan manis sekali. Sayang dia sombong, pikirnya, dan pernah menghinaku. Kalau tidak, hemmm, senang juga mempunyai kawan yang. juga memiliki kepandaian tinggi ini. Ia melihat benda menggantal di atas pinggang belakang. Dirabanya, ternyata gagang pedang. Dengan perlahan disingkapnya baju luar itu dan ditariknya pedang itu. Sebuah pedang pendek akan tetapi begitU Siu Bi mencabutnya dari sarung, mata-nya silau oleh sinar yang putih gemerlapan.

"Wahhh, peaang yang hebat, pusaka ampuh!" seru Ouwyang Lam. "Moi-nioi, kau benar. Pedang itu harus dirampas, kalau ,tidak dia bisa mernbikin kacau setelah siuman."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Ucapan ini membikin muka Siu Bi makin merah. Sama sekali ia tidak mempunyai niat untuk merampas pedang orang, hanya ingin melihat. Akan tetapi tiba-tiba ia berpikir. Pedang pusaknya sen-diri ia tinggalkan kepada Jaka Lola. Ia tidak bersenjata. Tiada salahnya ia me-nyimpan dulu pedang ini, dan mudah kalau segala sesuatu beres, ia kembalikan kepada yang punya. Dari pada dirampas oleh Ouwyang Lam. Ia belum percaya. penuh kepada pemuda ini atau kepada "bibi Kui Ciauw".

Dalam keadaan masih pirigsan, Cui Sian dibawa ke daratan pulau, dihadapkan kepada Ang-hwa Nio-nio. Nenek ini me-ngerutkan alisnya ketika mendengar la-poran Ouwyang Lam. Ia memeriksa bun-talan pakaian Cui Sian yang juga dibawa ke situ oleh anak buah yang menemukan-nya dari perahu yang terbalik. Akan tetapi isinya hanya beberapa potong pakaian dan sekantong uang emas. Tidak terdapat sesuatu yang membuka rahasia tentang diri gadis aneh itu. Ang-hwa Nio-nio lalu mengeluarkan sehelai saputangan berwarna biru, mengebutkan saputangan itu ke arah hidung Cui Sian, kemudian dengan saputangan itu pula ia menotok belakang leher. Ujung saputangan dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah, hal ini saja membuktikan kelihaian ne' ek ini. Kiranya saputangan biru itu mengin-dung obat pemunah racun merah. Tak lama kemudian Cui Sian menggerakkan pelupuk matanya dan pada saat matanya terbuka, gadis ini sudah melompat ba-ngun dan berada dalam keadaan siap siaga! Ia memandang ke sekelilingnya, melihat muda-mudi bekas lawannya tadi berada di situ bersama seorang nenek berpakaian serba merah dan beberapa orang lak-laki setengah tua yang me-makai tanda bunga merah di dada. Di pinggir berdiri pelayan-pelayan wanita. Maklum bahwa dirinya dikepung musuh, Cui Sian meraba pinggangnya. Pedangnya tidak ada! Akan tetapi gadis ini tenang-tenang saja, sama sekali tidak menjadi gentar atau gugup. Ia malah tersenyum inengejek dan berkata,

"Bagus! Kiranya Ang-hwa-pai penuh tipu muslihat. Kalian secara curang ber-hasil menawan aku, mau apa?"

Ang-hwa Nio-nio membentak ketus, "Bocah sombong, berani berlagak di de-panku! Sudah diampuni jiwanya masih sombong. Kalau tadi kami turun tangan membunuhmu, kau akan bisa apa?"

Cui Sian memandang nenek itu, pan-dang matanya tajam sekali membuat si nenek diam-diam tercengang dan menduga-duga, siapa gerangan gadis yang bernyali besar dan penuh wibawa ini. "Agaknya kau adalah ketua Ang-hwa-pai. Nah, katakan kehendakmu. Soal mati hidup, kau membunuhku pun aku tidak takut, kau membebaskan aku pun tidak merasa berhutang budi."

"Bocah, lebih baik larutkan keangkuh-anmu ini dan lekas kau mengaku, siapa yang menyuruh kau datang memata-matai Ang-hwa-pai' dan membikin kacau? Kalau tidak ada yang menyuruh, apa maksud kedatanganmu? Jawab sebenarnya, jangan membikin aku habis

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sabar. Apa hubungan-niu dengan Kun-lun-pai?"

"Tidak ada yang menyuruhku, Kun-iun-pai tiada sangkut-pautnya denganku. Aku seorang pelancong, kebetulan lewat dan pesiar di telaga, bertemu dengan dua orang tosu Kun-lun-pai. Kuanggap dua orang bocah ini keterlaluan, maka aku sengaja hendak memberi hajaran. Dengan curang mereka berhasil menawan aku, terserah kalian mau apa sekarang. Mau bertanding sampai seribu jurus, hayo!"

Kembali Ang-hwa Nio-nio tercengang dan diam-diam harus ia akui bahwa gadis 'seperti ini tentu tak boleh dipandang ri-hgan. "Siapakah kau dan dari mana kau datang?"

"Sudah kukatakan kepada dua orang 1 bocah ini, namaku Tan Cui Sian dan aku bukan orang Kun-lun-pai, sungguhpun ;^ Kun-lun-pai merupakan partai segoiongan ;dengan Thai-san-pai."

Berubah wajah Ang-hwa Nio-nio. "Kau anak murid Thai-san-pai? Kau..... kau she Tan, apamukah Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San si kakek ketua Thai-san-pai?"

"Dia ayahku....."

"Keparat! Kiranya kau menyerahkan nyawa anakmu kepadaku, manusia she Tan?" Sambil berseru keras Ang-hwa Nio-nio sudah menerjang maju, tangannya menghantam dan sinar merah membayang pada pukulannya ini.

Cui Sian sudah siap sejak tadi. Ia maklum bahwa nenek ini tentulah se-orang sakti dan alangkah kecewanya bahwa ia tadi telah mengaku dan me-nyebut nama ayahnya dan Thai-san-pai. Ternyata pengakuan itu hanya mendatangkan bahaya bagi dirinya karena ternyata bahwa nenek ini kiranya adalah musuh ayahnya. Ayahnya, Si Raja Pedang Tan Beng San, memang mempunyai banyak sekali musuh, terutama dari golongan hitam (baca cerita Raja Pedang dan Rajawali Emas). Setelah terlanjur membuat pengakuan, ia sekarang harus menghadapi bahaya dengan tabah. Cui Sian bukan seorang gadis nekat seperti Siu Bi. Dia seorang yang berpemandangan luas, cer-dik dan dapat melihat gelagat. Tentu saja ia maklum bahwa seorang diri, amat-lah berbahaya baginya untuk menghadapi orang-orang Ang-hwa-pai di tempat mereka sendiri. Apalagi ia bertarigah ko-song, kalau ada Liong-cu-kiam di tangan-nya masih boleh diandalkan. Maka, me-lihat datangnya pukulan maut yang me-ngandung sinar merah, ia cepat miring-kan tubuh dan mainkan jurus Im-yang-kun-hoat yang ia warisi dari ayahnya. Kedua tangannya dengan pengerahan dua macam tenaga Im dan Yang, menangkis sambaran tangan Ang-hwa Nio-nio yang tak mungkin dapat dielakkan lagi itu.

"Dukkk!" Tubuh Cui Sian terlempar sampai ke luar dari pintu ruangan, sedangkan ketua Ang-hwa-pai itu kelihatan meringis kesakitan. Terlemparnya tu-buh Cui Sian memang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

disengaja oleh gadis itu sendiri karena pertemuan tenaga mujijat itu memberi kesempatan kepadanya untuk melarikan diri, atau setidaknya keluar dari ruangan yang sempit itu agar kalau dikeroyok, ia dapat melawan lebih leluasa di tempat yang luas di luar rumah.

"Bocah setan, lari ke mana engkau?" Ang-hwa Nio-nio berrseru, kemudian me-noleh kepada Siu Bi dan Ouwyang Lam berkata, "Kejar, ia dan ayahnya adalah sekutu musuh besar kita. Pendekar Buta!"

Mendengar seruan ini, Ouwyang Lam dan Siu Bi cepat berkelebat melakukan pengejaran di belakang Ang-hwa Nio-nio. Juga para pembantu pengurus Ang-hwa-pai beramai-ramai ikut mengejar. Tentu saja Ang-hwa Nio-nio, Ouwyang Lam dan Siu Bi yang paling cepat gerak-annya sehingga para pembantu itu ter-tinggal jauh. Ternyata Cui Sian memiliki ginkang yang hebat, larinya cepat seperti kijang. Akan tetapi karena ia tidak me-ngenal tempat itu, tanpa ia ketahui ia telah lari ke daerah karang. Melihat ini, Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam tertawa dan sengaja tidak mempercepat larinya, hanya mengejar dari belakang.

Siu Bi merasa heran, akan tetapi segera ia melihat kenyataan dan me-ngetahui persoalannya. Wajahnya seketika berubah pucat. Gadis yang dikejar itu telah lari memasuki sarang ular hijau! Ia bergidik dan diam-diam ia merasa tidak senang. Boleh saja mendesak dan me-nyerang musuh, akan tetapi tidak secara pengecut dan menggunakan akal busuk.

Melihat di depannya batu-batu karang yang sukar dilalui, dan tiga orang penge-jarnya masih terus mengejar dari be-lakang, Cui Sian terpaksa berhenti, mern» balikkan tubuh dan tersenyum mengeje'

"Kalian bertiga hendak mengeroyokku yang bertangan kosong? Bagus, memang benar gagah orang-orang Ang-hwa-pai! Setelah merampas pedang, kini mengeroyok."

Ouwyang Lam yang tadinya tertarik sekali akan kecantikan Cui Sian kini timbul kemarahannya. Ia telah dibikin malu, dan sekarang tiba saat baginya untuk menibalas. Ia memang pernah di-robohkan, akan tetapi hal itu terjadi karena dia memandang rendah dan ke-jadian itu hanya dapat dialami secara tidak tersangka-sangka. Sekarang mereka berhadapan dan dapat mengandalkan ilmu kepandaian mereka. Ia tidak percaya bahwa dia takkan dapat menangkan seorang gadis! Mendengar ejekan ini dia berkata, "Nio-nio, biarkan aku meng-hadapi gadis sombong ini!" Ia melompat maju dan dengan nada suara mengejek pula dia menjawab Cui Sian,

"Perempuan sombong. Kau kira di dunia ini tidak ada yang dapat mengalah» kanmu? Kau bertangan kosong? Lihat, aku pun akan menghadapimu dengan ta-ngan kosong, kau kira aku tidak berani? Akan tetapi kalau nanti kau tidak berlutut dan minta-minta ampun tujuh kali kepadaku, aku takkan melepaskanmu!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Cui Sian menggigit bibirnya saking gemas dan marahnya. Baginya, ucapan ini pun mengandung arti yang kotor dan menghina. Tak sudi ia banyak cakap lagi, tubuhnya segera nenerjang maju dengan seruan nyaring. "Lihat pukulan!" Seruan begini adalah lajim dilakukan oleh pen-dekar-pendekar yang pantang menyerang orang tanpa peringatan lebih dulu, ber--beda dengan sifat rendah tokoh-tokoh dunia hitam .yang selalu menyerang secara sembunyi, malah mempergunakan kesempatan selagi lawan lengah untuk merobohkan lawan itu.

Ouwyang Lam cepat mengelak dan sambaran angin pukulan gadis ini cukup meyakinkan hatinya bahwa dia tidak boleh main-main menghadapinya. Maka dia pun lalu cepat menggerakkan kaki tangan, mainkan Ilmu Silat Bintang Terbang sambil mengerahkan tenaga Ang-tok-ciang sehingga dari kedua tangannya itu menyambar-nyambar sinar merah karena hawa beracun Ang-tok sudah taK menuhi pukulan-pukulan itu.

Akan tetapi, Cui Sian bukanlah gadis sembarangan. Ia puteri Raja Pedang dan ketua Thai-san-pai yang sakti, yang semenjak kecil telah menggemblengnya de-ngan ilmu-ilmu kesaktian. Raja Pedang cukup mengenal ilmu-ilmu dari dun a hitam, maka pengertiannya tentang ini ia turunkan kepada puterinya semua sehing-ga kini, menghadapi pukulan-pukulan yang mengandung hawa beracun bersinar merah, Cui Sian sama sekali tidak rnenjadl gentar. Kalau tadi ia dapat ditangkap, hnl itu adalah karena ia tidak pandai berenang. Sekarang, sama-sama nieng-gunakan tangan kosong, jangan harap Ouwyang Lam akan dapat mengatasinya. Dengan jurus-jurus Im-yang-sin-kun yang luar biasa, Cui Sian dapat menolak Se-mua terjangan lawan, bahkan mulai men-desak dengan hebat.

Ouwyang Lam terkejut setengah mati. Selama ia menjadi murid dan kekasih Ang-hwa Nio-nio dan telah mewarisi ilmu kesaktian wanita ini, belum pernah ia menemui tanding yang begini hebat di samping Siu Bi. Ia menjadi bingung oleh gerakan Cui Sian yang mengandung dua unsur tenaga yang berlawanan itu. Di suatu saat, pukulan Cui Sian bersifat keras, di lain detik merupakan pukulan lunak tapi berbahaya. Memang di sini letak kehebatan Im-yang-sin-kun, ilmu silat yang berbeda dengan ilmu silat lain. Ilmu-ilmu yang lain hanya mempunyai satu sifat, lembek atau keras, kalau lem-bek mengandalkan tenaga lweekang, ka-lau keras mengandalkan gwakang. Akan tetapi gadis cantik ini mencampur-aduk lweekang dan gwakang, mencampur aduk hawa Im dan Yang dalam terjangannya, pencampuradukan yang amat rapi karena memang menurut Ilmu Sakti Im-yang-sin-kun yang ia warisi dari ayahnya.

Setelah lewat lima puluh jurus, Ouw-yang Lam tidak kuat lagi. Hendak men-cabut pedangnya, dia merasa malu ka-rena di situ terdapat Siu Bi yang ikut menonton. Masa melawan seorang gadis, setelah dia menyombong tadi, sama-sama dengan tangan kosong dia harus mencabut pedang? Memalukan sekali, lebih menialukan daripada kalau dia kalah dalam pertandingan ini. Ia mengerahkari tenaga mengumpulkan semangat dan me-nerjang dengan buas. Kini dia menggunakan jurus Bintang Terbang Terjang Bulan, tubuhnya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

melayang ke depan, kedua tangannya mencengkeram ke arah dada dan leher. Serangan hebat yang mematikan!

Seketika wajah Cui Sian menjadi merah. Di samping kehebatannya, serangan ini pun tidak sopan. Ia membiarkan kedua tangan lawan itu menyambar dekat, memperlihatkan sikap gugup dan bingung. Ouwyang Lam girang sekali, akan ber-hasil agaknya dia kali ini.

"Awas,....!!" Ang-hwa Nio-nio berseru dan melompat ke depan. Terlambat su-'dah, tubuh Ouwyang Lam terbanting dari samping dan pemuda ini roboh berguling» an di atas tanah berbatu yang keras! Kiranya tadi sikap gugup dan bingung Cui Sian hanya merupakan pancingan belaka membiarkan lawan menjadi girang» berbesar hati dan karenanya lemah ke-dudukannya. Secepat kilat Cui Sian mem-buang diri ke kiri, hanya tubuh bagian atas saja yang meliuk ke kiri, sebatas lutut ke atas, namun kedua kakinya ma-sih memasang kuda-kuda yang kokoh kuat. Gerakan yang amat indah. Ketika kedua tangan Ouwyang Lam sudah me-nyambar lewat, Cui Sian menghantam dengan sampokan kedua lengannya dari samping, j'ari-jari tangannya terbuka dan kedua tangannya yang mengandung dua macarn tenaga. Yang kiri menggentak dengan tenaga Im sedangkan yang kanan mendorong dengan tenaga Yang. Tak kuat Ouwyang Lam mempertahankan diri dari serangan balasan yang mendadak dan tak terduga-duga ini sehingga dia ter-banting cukup hebat. Untung baginya bahwa pada saat itu, Ang-hwa Nio-nio sudah melompat datang dan menerjang Cui Sian tanpa banyak cakap lagi. Kalau tidak demikian halnya, dalam keadaan terbanting dan kepalanya masih pening tadi, dengan amat mudah Cui Sia? akan dapat menyusul serangan berikutnya yang membahayakan keselamatannya.

Ouwyang Lam bangun dengan muka merah. Hatinya panas mendongkol, apalagi ketika dia menoleh ke arah Siu Bi dilihatnya gadis itu memandang ke arah Cui Sian dengan sinar mata penuh ke-kaguman. Ia merasa malu di depan Siu Bi. Terang bahwa dalam pertandingan tangan kosong tadi, dia kalah oleh gadis lihai puteri Raja Pedang ini. Dalam ma-rahnya, ingin dia mencabut pedang dan menyerang lagi bekas lawannya, biarpun Cui Sian pada saat itu sedang bertanding melawan Ang-hwa Nio-nio dengan hebatnya. Akan tetapi kehadiran Siu Bi di situ membuat Ouwyang Lam terpaksa me-nahan sabar dan tidak ada muka untuk melakukan pengeroyokan.

Sementara itu, pertandingan antara Cui Sian dan .Ang-hwa Nio-nio -iudah berlangsung dengan hebatnya. Dibandingkan dengan tingkat kepandaian Ouwyang Lam, tentu saja Ang-hwa Nio-nio jauh lebih tinggi. Cui Sian maklum dan me-rasai hal ini, nannun gadis perkasa ini mengerahkan seluruh tenaga dan main-kan ilmu kesaktian Im-yang-sin-kun se-hingga biarpun ia tidak mampu melaku-kan desakan macam tadi terhadap ketua Ang-hwa-pai ini, namun pertahanannya kokoh kuat laksana benteng baja. Seperti juga Ouwyang Lam, ketua Ang-hwa-pai ini merasa malu untuk mempergunakan senjatanya, bukan malu terhadap lawan, melainkan tak enak hati terhadap Siu Bi yang dianggap sebagai tamu dan orang luar. Kalau tidak ada Siu Bi di situ, sudah tentu Cui Sian sejak tadi dikeroyok dan tak mungkin

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

gadis perkasa itu dapat menyelamatkan dirinya. Di samping ini, juga Ang-hwa Nio-nio merasa pena-saran sekali. Ilmu silatnya sudah men-, capai tingkat yang tinggi, malah ia sudah mernatangkan kepandaianya sehingga ia berpendapat bahwa tingkatnya sekarang tidak berbeda jauh dengan tingkat musuh besarnya, Pendekar Buta. Akari tetapi mengapa menghadapi seorang gadis muda saja ia tidak mampu mendesaknya? Memang ia telah tahu akan kesaktian Raja Pedang, akan tetapi puterinya ini baru dua puluh usianya betapapun juga baru berlatih belasan tahun, bagaimana dapat menahan dia yang telah melatih diri puluhan tahun? Inilah yang membuat hatinya penasaran dan ia menguras se-mua ilmunya untuk memecahkan per-tahanan Cui Sian.

Namun, Im-yang-sin-kun adalah ilmu yang bersumber kepada Im-yang-bu tek-cin-keng, merupakan rajanya ilmu silat dan telah mencakup inti sari daripada semua gerakan silat. Ilmu silat yang di-miliki Pendekar Buta sendiri pun bersumber pada ilmusilat ini, demikian pula ilmu-ilmu silat dari semua partai bersih. Andaikata masa latihan Cui Sian sedemi-kian lamanya seperti Ang-hwa Nio-nio, jangan harap ketua Ang-hwa-pai itu akan dapat menang. Sekarang pun, karena kalah matang dalam latihan, biar tak dapat mendesak lawan, namun Cui Sian niasih dapat mempertahankan diri dengan baik. Memang kalau dilanjutkan, akhirnya ia akan kalah juga karena terus-menerus mempertahankan diri tanpa mam-pu membalas, akan tetapi akan memakaif waktu lama sekali.

Siu Bi menonton pertempuran itu dengan hati tegang. Matanya yang sudah terlatih akan ilmu-ilmu silat tinggi dapat membedakan sifat kepandaian dua orang yang sedang bertanding itu. Terjangan-terjangan Ang-hwa Nio-nio bersifat ganas dan kasar, didorong oleh hawa pukulan bersinar merah yang menyelubungi seluruh tubuh berpakaian merah itu. Se3baliknya, Cui Sian bersilat dengan gerak-an yang sifatnya tenang dan kokoh kuat, indah dalam setiap gerakan dan hawa pukulan dari kedua tangannya mengandung sinar jernih tak berwarna namure cukup kuat sehingga menolak bayangan sinar merah. lawan. Saking tegang dan memandang penuh perhatian, Siu Bi tidak" melihat lagi kepada Ouwyang Lam.

Pemuda ini diam-diam mengeluarkan sebungkus bubuk berwarna putih, menye-' barkannya di ^sekeliling tempat mereka, kemudian memberi tanda kepada para anak buah Ang-hwa-pai. Tak lama ke-mudian terdengarlah suara melengking tinggi seperti suling, tiada putus-putusnya datang dari empat penjuru. Beberapa menit kemudian, Siu Bi mengeluarkan seruan kaget. Beratus ekor ular men-desis-desis dan bergerak cepat dari semua jurusan, menuju ke pertempuran itu. Seekor ular hijau yang besar dan pan-jang, paling cepat sampai di situ dan serta merta binatang ini mengangkat kepala dan meloncat dengan mulut' ter-buka ke arah Cui Sian!

Gadis sakti ini pun sudah melihat adanya ular-ular hijau yang datang me-nyerbu, maka begitu mendengar desis keras dari arah kiri, cepat ia melangkah mundur dan tangan kirinya dengan jarit, terbuka menyabet miring, tepat mengenai' leher ular, "Trakkk!!" Ular sebesar pang-kal lengan itu terpukul keras sehingga terlepas sambungan tulangnya, tak berdaya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

lagi, terbanting dan hanya ekornya saja yang masih menggeliat-geliat, ke-palanye tak dapat digerakkan lagi!

Akan tetapi, Cui Sian harus men-jatuhkan diri ke belakang dan bergulingan karena pada saat ia menghadapi penyerangan ular tadi, Ang-hwa Nio-nio sudah melakukan serangan hebat sekali yang aroat berbahaya. Segulung sinar merah menerjang ke arah dada dan lehernya, dan ternyata Ang-hwa Nio-nio sudah mencabut pedangnya dan nnyerangnya pada saat gadis itu tidak kuat kedudukan-nya. Hanya dengan cara membuang diri ke belakang dan bergulingan inilah Cui Sian dapat nnyelamatkan diri. Ia cepat melompat bangun dan wajahnya merah sepasang matanya berapi-api saking ma-rahnya. Biarpun lawan sudah memegang pedang dan di sekelilingnya sudah ber-kumpul ular-ular hijau, namun dara per-kasa ini sama sekali tidak menjadi gen-tar! Ia maklum bahwa tak mungkin me-larikan diri setelah ular-ular itu men-datangi dari segala jurusan, jalan lari selain terhalang ular-ular berbisa dan gunung-gunungan batu karang, juga di bagian lain berdiri Ang-hwa Nio-nio dap anak buahnya yang amat banyak. Cui Sian maklum bahwa keadaannya amat berbahaya, dan besar kemungkinan ia akan tewas di sini, namun ia mengambil keputusan untuk melawan dengan nekat dan sampai titik darah terakhir, tewas sebagaimana layaknya puteri pendekar besar dan ketua Thai-san-pai!

"Ang-hwa-pai tak tahu malu! Meng-andalkan pengeroyokan dan bantuan ular-ular berbisa! Ang-hwa Nio-nio, majulah, jangan kira aku takut menghadapi ke-curanganmu!"

Ang-hwa Nio-nio merasa penasaran, malu dan inarah sekali. Memang amat memalukan kalau ia tidak mampu me-ngalahkan gadis ini, gadis muda tak ber-senjata, dan ia masih dibantu ular-ular-hya. Benar-benar sekali ini kalau ia tidak mampu membunuh Cui Sian, akan rusak nama besarnya.

"Iblis cilik, siaplah untuk mampus!"

"Nanti dulu, Nio-nio!" Tiba-tiba Siu Bi berseru dan melompat ke depan. Ang-hwa Nio-nio kaget dan heran, lebih-lebih herannya ketika Siu Bi berkata lantang,

"Aku tidak suka melihat ini! Aku pun benci dia karena dia adalah sahabat baik Pendekar Buta musuh besarku, akan te-tapi aku tidak suka melihat pertandingan yang berat sebelah ini. Ang-hwa Nio-nio, karena aku dan kau bersahabat, aku tidak mau sahabatku melakukan hal yang tidak pantas."

"Dia ini boleh saja dibunuh, tapi sedikitnya harus memberi kesempatan melawan, itulah haknya. Ayah..... ayahku selain menekankan bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga, aku harus bersikap gagah dan sama sekali tidak boleh curang. Heee, Cui Sian, ini pedangmu, kukembalikan. Sebelum mampus, kau boleh melawan dan jangan bilang bahwa aku menyernbunyikan pedangmu. Tapi berjanjilah, kalau nanti kau sudah mati, relakan pedangmu ini menjadi milikku!" Sambil berkata demikian Siu Bi melemparkan Liong-cu-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kiam kepada Cui Sian.

Sejenak Cui Sian tertegun sambil memegang Liong-cu-kiam di tangannya. Tentu saja hatinya menjadi sebesar Gunung Thai-san sendiri setelah pedang pusakanya kembali di tangannya. Akan tetapi dia menjadi terheran-heran melihat sikap dan mendengar kata-kata gadis cilik itu. Tahulah dia bahwa gadis cilik itu sama sekali bukan anak buah Ang-hwa-pai! Seorang tamu agaknya, dan tentu gadis cilik yang juga lihai itu anak seorang tokoh hitam pula. Ia tersenyum dan menatap mesra ke arah Siu Bi.

"Adik manis, kau adalah batu kumala terbenam lumpur, biar sekelilingmu kotor kau tetap ceinerlang! Tentu saja, aku berjanji, rohku akan rela kalau setelah aku mati, pedang ini menjadi rmlikmu. Tapi sayangnya, aku takkan mati, Adik manis. Dan kelak akan tiba saatnya aku membalas kebaikanmu ini!"

Sernentara itu, Ang-hwa Nio-nio ma-rah sekali; "Siu Bi, kau..... kau lancang dan tolo! Setelah berkata demikian ketua Ang-hwa-pai ini menerjang dengan pedangnya. Sinar merah berkelebat ketika pedangnya, pedang pusaka ampuh yang sudah direndam racun kembang merah dan diberi nama sesuai pula, yaitu Ang-hwa-kiam, digerakkan menusuk ke depan. Pada saat yang sama, eropat ekor ular juga sudah menerjang dari belakang, menggigit ke arah kaki Cui Sian.

Akan tetapi, setelah kini Liong-cu-kiam berada di tangannya, Cui Sian seakan-akan menjadi seekor harimau betina yang tumbuh sayap. Sinar putih berkiiat-kilat menyilaukan mata ketika Liong-cu-kiam di tangannya beraksi. Pedang pusaka ampuh ini sudah menangkis Ang-hwa-kiam dan tenaga benturan itu ia manfaatkan dengan cara mengaypn pedang ke belakang sambil mengubah kedudukan kaki dari kuda-kuda melintang menjadi kuda-kuda membujur. Tenaga benturan membuat Liong-cu-kiam bergerak cepat mengeluarkan suara. "Cring!" dan..... empat ekor ular yang menyerang dari belakang tubuhnya itu telah terbabat buntung menjadi delapan potong!

"Hebat.....!" Siu Bi bengong-bengong kagum tiada habisnya. Indah sekali gerakan itu dan ia maklum bahwa dengan pedang pusaka di tangannya, Cui Sian benar-benar merupakan lawan berat dan ia sendiri rnasih sangsi apakah ia dengan Cui-beng-kiam akan dapat mengimbangi kesaktian nona cantik langsing ini.

"Kenapa kau membantunya.....?"

Siu Bi menengok dan alisnya berkerut melihat bahwa yang mengeluarkan pertanyaan dengan suara ketus itu bukan lain adalah Ouwyang Lam. Pemuda itu berdiri dengan pedang terhunus, sikapnya mengancam, Siu Bi mengedikkan kepalanya. "Siapa membantunya? Aku tidak sudi membantu sahabat baik musuh besarku, akan tetapi aku pun tidak sudi membantu kecurangan, biarpun yang curang adalah teman sendiri. Kau mau apa?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Mari kita keroyok dia. Dia lihai sekali dan kalau sampai dia terlepas, tentu hanya akan menimbulkan kesulitan di belakang hari."

"Kau mau keroyok, terserah. Twako, apakah kau tidak malu? Lihat, ketua Ang-hwa-pai sudah melawannya dengan bantuan ular-ular mengerikan itu. Hal itu saja sudah tidak adil, masa kau mau ajak aku mengeroyok lagi? Aku tidak sudi mengambil kemenangan secara rendah begitu!"

"Tapi, Moi-moi, dia itu musuh kita. Ayahnya adalah ketua Thai-san-pai, bukan saja sahabat baik Pendekar Buta, malah masih terhitung gurunya!"

"Ahhh....."

Ouwyang Lam mengira bahwa seruan ini menyatakan perubahan di hati Siu Bi. Akan tetapi sebetulnya bukan demikian, Siu Bi terkejut memang, akan tetapi ia terkejut karena teringat bahwa gadis itu saja sudah begitu lihai, apalagi Pendekar Buta!

"Lihat, Moi-moi, dia begitu lihai." Kalau kita tidak turun tangan, bisa berbahaya!" Setelah berkata demikian, Ouwyang Lam dengan pedang terhunus lalu menerjang ke medan pertempuran. Ia telah menyebar bubuk anti ular pada sepatu dan celananya sehingga seperti halnya Ang-hwa Nio-nio, dia takkan diganggu lagi oleh ular-ular itu.

Memang Cui Sian hebat sekali setelah Liong-cu-kiam berada di tangannya. Bo-leh jadi dalam hal keuletan, pengalaman, dan keahlian, ia masih belum dapat menandingi Ang-hwa Nio-nio. Akan tetapi biarpun belum matang betul karena usianya masih muda, namun ilmu pedang yang ia mainkan adalah raja sekalian ilmu pedang yaitu Im-yang Sin-kiam. Ilmu pedang inilah yang dahulu membuat ayahnya, Si Raja Pedang Tan Beng San, menjagoi di dunia persilatan dan membuat Raja Pedang itu berhasil mengalahkan semua lawannya yang sakti (baca cerita Raja Pedang). Kini, dengan ilmu pedang sakti itu, ditambah lagi dengan pedang pusaka Liong-cu-kiam yang amat ampuh di tangannya, Cui Sian benar-benar merupakan seorang lawan yang sukar dikalahkan.

Betapapun juga, keroyokan ular-ular itu membuat Cui Sian repot. Menghadapi Ang-hwa Nio-nio saja ia sudah mengerahkan seluruh perhatiannya karena memang wanita itu amat ganas dan berbahaya, apalagi sekarang dibantu oleh Ouwyang Lam yang tidak rendah kepandaianya. Maka sambaran ular-ular dari belakang dan kanan kiri, benar-benar membuat ia sibuk sekali dan ngeri. Ia maklum bahwa sekali saja tergigit ular hijau, nyawanya takkan tertolong lagi. Sudah puluhan ekor ular terbabat mati oleh pedangnya, dan bangkai ular itu bertumpuk dan berserakan di sekelilingnya, menyiarkan bau yang amis dan memuakkan, bau yang mengandung racun pula.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Cui Sian terkejut dan berusaha sedapat mungkin untuk menahan napas mengerahkan sinkang melawan bau yang memuakkan itu. Akan tetapi karena di lain pihak ia diserang hebat oleh Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam dan di-ancam pula semburan ular-ular beracim, berkali-kali perhatiannya terpecah dan tappasengaja ia menyedot dan terserang bau amis itu. Kepalanya mulai pening, pandang matanya berputaran. Pedangnya masih ia gerakkan dengan cepat, diputar-putar melindungi tubuhnya, akan tetapi karena Tnataiyya makin lama makin gelap, akhirnya ia terkena tusukan ujung pe~ dang Ouwyang Lam yang melukai pundaknya.

Dengan hati merasa muak Siu Bi memandang dan hatinya merasa ngeri juga karena sebentar lagi ia akan menyaksikan gadis perkasa itu roboh mandi darah dan dikeroyok ular-ular hijau. Untuk menolong, ia tidak sudi karena bu-kankah gadis perkasa itu masih sahabat bahkan saudara seperguruan dengan musuh besarnya? Ia harus membenci gadis itu, biarpun perasaan hatinya tak memungkinkannya menaruh rasa itu, bahkan ada rasa kagum di lubuk hatinya. Namun, ia harus membenci semua yang "berbau" Pendekar Buta! Betapapun juga, rasa bencinya yang dipaksakan ini tidak melebihi rasa tidak senangnya kepada Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam yang dianggapnya berjiwa pengecut dan curang, sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat gagah sedikit pun juga.

"Tranggg!! Tranggg!!" Bunga api berpijar dan Ang-hwa Nio-nio, juga Ouwyang Lam, melompat ke belakang, kaget se-kali karena pedang mereka tersambar sinar hitam, telapak tangan mereka menjadi sakit dan hampir mereka terpaksa melepaskan pedang. Sinar hitam masih berkelebatan dan matilah ular-ular yang berada di sekeliling Cui Sian dalam jarak dua meter!

Siu Bi melompat kaget ketika melihat laki-laki yang memegang pedang bersinar hitam itu. Itulah pedangnya dan laki-laki itu bukan lain adalah Yo Wan!

"Kau.....?!?" serunya, kaget dan heran.

Yo Wan cepat merangkul pundak Cui Sian yang terhuyung dan tak ingat diri dengan Liong-cu-kiam masih terenggam erat-erat. Kemudian Yo Wan menoleh ke arah Siu Bi, tersenyum getir dan melemparkan Cui-beng-kiam. "Nona, ini pedangmu kukembalikan. Terimalah!"

Pedang itu melayang dengan gagang di depan ke arah Siu Bi yang menangkapnya dengan mudah. Mata gadis ini terbelalak memandang. Entah bagaimana ia sendiri tidak tahu, melihat Yo Wan memondong tubuh Cui Sian yang pingsan itu dan melangkah pergi dengan cepat, hati-nya menjadi panas dan marah!

Sementara itu, Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam sejenak tercengang. Heran mereka mengapa hari ini, setelah Siu Bi muncul pula orang-orang muda yang amat lihai, padahal orang-orang muda ini sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Namun, melihat betapa pemuda sederhana berpakaian putih itu memondong tubuh Cui Sian yang pingsan, Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam menjadi marah. Sambil berseru keras Ang-hwa Nio-nio melompat diikuti oleh Ouwyang Lam.

"Jahanam, jangan harap dapat keluar dari Ching-coa-to dalam keadaan bernyawa!" seru Ang-hwa Nio-nio. Tangannya bergerak dan sinar kemerahan me-luncur ke arah punggung Yo Wan. Itulah Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah) yang ampuh serta jahatnya tidak kalah dengan Ching-tok-ciam (Jarum Racun Hijau) yang dahulu dimiliki oleh majikan pulau itu. Kedua-duanya memang merupakan senjata rahasia yang ampuh dan sekali menyentuh kulit dan menimbulkan luka, korban itu takkan tertolong lagi nyawa-nya. Akan tetapi, tentu saja Ang-hwa Nio-nio lebih lihai dalam penggunaan senjata halus ini karena memang tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi daripada mending Ching-toanio, maka pelepasan jarum-jarum itu amat berbahaya.

Bagi si penyannbit dan orang lain, agaknya jarum-jarum yang sudah berubah menjadi segulung sinar merah itu pasti akan mengenai punggung Yo Wan yang lari memondong tubuh Cui Sian. Akan tetapi, aneh bin ajaib akan tetapi nyata terjadi, pemuda itu masih berlari-iari dan jarum-jarum itu melayang ke depan, hilang di antara pepohonan, sama sekali tidak menyentuh baju Yo Wan! Hal ini sebetulnya tidaklah mengherankan oleh karena dalam larinya, Yo Wan yang selalu berhati-hati, apalagi maklum bahwa dia dikejar orang-orang pandai, telah menggunakan, langkah ajaib Si-cap-it Sin-po. Tentu saja dengan langkah-langkah ajaib ini, apalagi ditambah pendengarannya yang amat tajam karena terlatih sehingga dia dapat mendengar angin sambaran senjata rahasia, dengan mudah dia dapat menghindarkan serangan gelap dari belakang.

Betapapun lihainya Yo Wan, dia adalah seorang asing di pulau itu, sama sekali tidak mengenal jalan, hartya berlari dengan tujuan ke pantai telaga, maka dalam kejar-mengejar ini sebentar saja Ouwyang Lam dan Ang-hwa Nio-nio yang mengambil jalan memotong, dapat menyusulnya. Malah dua orang ini tahu-tahu muncul di depan menghadang larinya Yo Wan!

Yo Wan mengeluh dalam hatinya. Tadinya dia tidak ingin bertempur, apalagi dengan tubuh gadis itu dalam pondongannya. Akan tetapi agaknya dia tidak dapat menghindarkan pertempuran kalau menghendaki selamat. Cepat dia meraih pedang di tangan gadis itu yang biarpun dalam keadaan pingsan masih memegang erat-erat. Sekali renggut dia dapat merampas pedang ini dan tepat di saat itu, pedang Ang-hwa Nio-nio dan pedang Ouwyang Lam sudah menyerangnya dengan ganas. Yo Wan memondong tubuh Cui Sian dengan lengan kiri, tangan ka-nannya memutar pedang dan sekali ber-gerak dia berhasil menangkis dua pedang lawannya. Pertempuran hebat segera terjadi dan karena tiga batang pedang itu kesemuanya adalah pedang-pedang pusaka, maka berhamburanlah bunga api tiap kali ada pedang beradu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Uuhhh....." Cui Sian mengeluh meronta. Yo Wan yang memondongnya cepat melepaskan nona itu sambil menariknya ke belakang agar menjauh daripada sinar pedang dua orang pengeroyoknya.

"Nona, kau sudah kuat betul?"

Cui Sian adalah seorang gadis yang sudah digembleng oleh ayah bundanya sejak kecil. Sinkang di tubuhnya sudah amat kuat, maka pengaruh racun tadi tidak lama menguasai dirinya. Sejenak ia nanar setelah siuman, akan tetapi segera teringat akan segala pengalamannya dan seketika ia maklum bahwa pemuda yang dikeroyok oleh Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam dengan menggunakan pedangpya secara aneh itu adalah penolongnya.

"Sudah, terima kasih. Tolong kau kembalikan pedangku dan biarkan aku melawan mereka yang curang ini!"

Yo Wan menggunakan tenaganya menangkis dan sekaligus menerjang. ganas sehingga kedua orang lawannya terpaksa menghindar ke belakang. Kesempatan ini dia pergunakan untuk mengembalikan pedang Liong-cu-kiam kepada pemiliknya. Cui Sian dengan hati gemas lalu memutar pedang itu dan menerjang kedua orang lawannya.

"Nona, tidak baik mengacau tempat orang lain lebih baik lari selagi ada kesempatan," kata Yo Wan sambil mencabut pedang kayu dari balik jubahnya. Pemuda ini sebetulnya mempunyai sebatang pedang pusaka pula yaitu pedang pusaka pemberian isteri Pendekar Buta. Akan tetapi dia tidak pernah mempergunakan pedang ini dan hanya mempergunakan pedang kayu cendana yang dibuatnya sendiri di Pegunungan Himalaya. Ilmu batin yang dalam dipelajarinya dari Bhewakala dan hal ini membuat hatinya dingin terhadap pertempuran dan permusuhan, maka dia tidak akan menggunakan senjata tajam untuk menyerang orang kalau kesela;atannya sudah cukup dilindungi dengan pedang kayunya.

Serangan Cui Sian yang dahsyat diterima Ouwyang Lam. Ang-hwa Nio-mo menghadapi Yo Wan yang ia tahu malah lebih lihai daripada puteri Raja Pedang itu. Bukan main kaget, heran, dan kagumnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa pedang kayu di tangan pemuda itu dapat menahan senjata pusakanya, Ang-hwa-kiam! Maklumlah ia bahwa ia ber-hadapan dengan seorang lawan muda yang tingkat kepandaiannya sudah amat tinggi, merupakan lawan yang amat berat. Adapun Ouwyang Lam yang kini menghadapi Cui Sian sendirian saja, dalam beberapa gebrakan sudah tampak terdesak hebat.

Untung baginya, Cui Sian dapat me-nangkap kata-kata Yo Wan. Gadis ini diam-diam membenarkan bahwa tiada gunanya melanjutkan pertempuran. Biarpun ia akan dapat menangkap pemuda ini, akan tetapi tempat itu merupakan sebuah pulau yang terkurung air, dan anak buah Ang-hwa-pai amat banyak. Selain ini, pulau itu amat berbahaya dengan, ular-ularnya, juga Ang-hwa Nio-nio dan anak buahnya pandai mempergunakan racun-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

racun jahat. Melanjutkan pertempuran berarti mengundang bahaya bagi diri sendiri. Ia pribadi tidak mempunyai urusan, apalagi permusuhan dengan orang-orang ini, apa perlunya bertempur mati-matian?

"Kau benar, Sahabat. katanya. Mari kita pergi!". katanya.

Yo Wan kagum dan girang. Gadis ini ternyata seorang yang berpengalaman dan berpemandangan jauh, alangkah bedanya dengan Siu Bi yang tindakannya sem-brono. Mereka berdua lalu melompat jauh ke belakang, lari meninggalkan ,Selang-gang pertempuran menuju ke pantai. Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam mak-lum bahwa mereka berdua takkan mampu menangkan dua orang itu, maka mereka tidak mengejar. Ang-hwa Nio-nio dengan muka keruh memberi tanda rahasia dengan suitan nyaring kepada anak buahnya menghalangi kedua orang musuh itu, dan berusaha menangkap mereka dalam air.

Akan tetapi, Yo Wan dan Cui Sian sudah melompat ke sebuah perahu kecil dan begitu mereka menggerakkan dayung di kanan kiri perahu, tak mungkin ada anak buah Ang-hwa-pai yang akan mampu mengejar mereka. Perahu itu meluncur dengan kecepatan luar biasa karena digerakkan oleh tangan-tangan sakti, maka gagallah harapan terakhir Ang-hwa Nio-nio untuk menangkap mereka dengan cara menggulingkan perahu. Ketika kedua orang ini kembali ke tengah pulau, ternyata Siu Bi sudah lenyap, tidak berada di situ lagi. Ouwyang Lam kelabakan dan mencari-cari, memanggil-manggil, namun gadis yang dicarinya tidak ada, karena memang dalam keributan tadi, diam-diam Siu Bi sudah lari meninggalkan pulau itu.

Setelah kedua orang muda pelarian itu melompat ke darat dengan selamat, barulah Cui Sian sempat berhadapan dengan Yo Wan. Gadis ini dengan perasaan kagum lalu menjura memberi hormat yang dibalas cepat-cepat oleh Yo Wan.

"Hari ini saya, Tan Cui Sian, menerima bantuan yang amat berharga dari sahabat yang gagah perkasa. Saya amat berterima kasih dan bolehkah saya me-ngetahui nama dan julukan sahabat yang mulia?"

Akan tetapi orang yang ditanya membelakakan kedua matanya, lalu menatap wajah Cui Sian penuh selidik, kadang-kadang kepala pemuda itu miring ke kanan kadang-kadang ke kiri wajahnya membayangkan keheranan dan kegirang-an yang besar. Cui Sian mengerutkan alisnya, dan kecewalah hatinya. Apakah pemuda yang tadinya ia anggap luar biasa, gagah perkasa dan sederhana ini sebenarnya seorang laki-laki yang kurang ajar? Kedua pipinya mulai merah, pan-dang matanya yang penuh kagum dan hormat mulai berapi-api. Akan tetapi semua ini buyar seketika berubah men-jadi keheranan ketika pemuda itu ter-tawa bergelak dengan amat gembira, lalu seperti orang gila hendak memegang tangannya sambil berseru,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ya Tuhan.....! Benar sekali, tak salah lagi..... ah, kau Cui San..... eh, maksudku, kau..... eh, Tan-siocia (nona Tan). Ha-ha-ha, sungguh hal yang tak tersangka-sangka sama sekali. Serasa mimpi!"

Tentu saja, Cui.Sian tidak membolehkan tangannya dipegang. Ia mengelak dan dengan suara ketus ia bertanya, "Apa artinya ini? Siapa kau dan apa kehendakmu?"

"Ha-ha-ha, tidak aneh kalau anda lupa, sudah lewat dua puluh tahun! Nona Tan, saya adalah Yo Wan!"

"..... Yo Wan. ,? Yang mana... siapa.....?" Cui Sian mengingat-ingat.

"Wah, sudah lupa benar-benar? Saya A Wan, masa lupa kepada A Wan yang dulu pernah..... ha-ha-ha, pernah menggendongmu, bermain-main di Liong-thouw-san bersama kakek Sin-eng-cu Lui Bok?"

Tiba-tiba wajah yang ayu itu berseri, matanya bersinar-sinar dan kini Cui Sian yang melangkah maju dan memegang kedua tangan pemuda itu, "A Wan!! Tentu saja aku ingat.....! A Wan, kau..... kau A Wan? Ah, siapa duga....." Sejenak jari-jari tangannya menggenggam tangan pemuda itu, tapi segera dilepasnya kembali dan kedua pipinya menjadi merah. "..... ah..... eh, sungguh tidak sangka..... siapa kira kau sendiri yang akan menolongku? Tentu saja aku tak dapat mengenalmu, kau sekarang menjadi begini..... begini, gagah perkasa dan lihai. Benar-benar aku kagum sekali!"

Wajah Yo Wan juga menjadi merah karena jengah dan malu, biarpun hatinya berdebar girang dengan pujian itu. "Kaulah yang hebat, Nona..... tidak mengecewakan kau menjadi puteri Raja Pedang Tan-locianpwe ketua Thai-san-pai"

"A Wan, di antara kita tak perlu pujian-pujian kosong itu, dan apa artinya kau menyebut nona kepadaku? Namaku Cui Sian, kau tahu akan ini. Aku mendengar dari ayah bahwa Pendekar Buta hanya mempunyai seorang murid yaitu engkau, akan tetapi mengapa gerakan pedangmu tadi..... serasa asing bagiku?"

Yo Wan menarik napas panjang, "Memang sebetulnyalah, aku murid suhu Kwa Kun Hong, akan tetapi..... aneh memang, aku menerima pelajaran ilmu dari orang lain, yaitu dari mendiang Sin-eng-cu locianpwe dan mendiang Bhewakala locianpwe."

Sejenak kedua orang muda ini berdiri saling pandang. Yo Wan kagum, sama sekall tidak mengira bahwa bocah perempuan yang dahulu itu, yang sering digodanya akan tetapi juga sering dia ajak bermain-main di Pegunungan Liong-thouw-san, dia carikan kembang atau dia tangkapkan kupu-kupu, pernah ketika jatuh dia gendong di belakang, bocah yang dulu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

itu sekarang telah menjadi seorang gadis yang begini hebat. Berkepandaian tinggi, berpemandangan luas, bersikap gagah perkasa, wajahnya cantik sekali, bentuk tubuhnya langsing dan luwes. Pendeknya, seorang dara yang hebat'.

Cui Sian segera menundukkan muka. Kedua pipinya makin merah, jantungnya berdegupan secara aneh. Mengapa dadanya bergelora, jalan darahnya berdenyar dan kepalanya menjadi pening? Mengapa ia yang tadinya berani menghadapi siapapun juga dengan hati terbuka, tabah dan tidak pemalu, sekarang tiba-tiba merasa amat canggung dan inalu kepada pemuda ini, yang sama sekali bukanlah seorang asing baginya? Benar-benar ia merasa bingung dan tidak mengerti. Belum pernah Cui Sian merasakan hal seperti ini.

Biasanya ia amat pandai membawa diri, pandai bicara dan tidak canggung biarpun berhadapan dengan siapapun juga. Akan tetapi sekarang, berhadapan dengan A Wan yang kini telah berubah menjadi seorang laki-laki yang berpakaian sederhana, wajah yang membayangkan kematangan jiwa, dengan kepandaian yang sudah terbukti amat tinggi, ia benar-benar kehilangan akal!

"Non..... eh, adik Cui Sian. Bagai-manakah kau bisa tersesat ke pulau yang menjadi sarang orang-orang jahat ber-bahaya itu? Bukankah kau masih tetap tinggal di Thai-san bersama orang tua-mu?" Di dalam hatinya Yo Wan meng-hitung-hitung dan dapat menduga bahwa usia Cui Sian tentu sekitar dua puluh tiga tahun dan dalam usia sedemikian, sudah semestinya kalau puteri ketua Thai-san-pai ini telah menjadi isteri orang. Mungkin suaminya tinggal tak jauh dari tempat ini, pikirnya. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani bertanya secara langsung dan karenanya dia bertanya dengan cara memutar.

Cui Sian amat cerdik. Ia setengah dapat menduga isi hati Yo Wan, maka cepat-cepat ia menjawab, "Aku masih tinggal dengan ayah bundaku di Thai-san dan saat ini..... aku memang sedang merantau, turun gunung. Kebetulan aku bertemu di telaga ini dengan dua orang tosu Kun-lun-pai dihina orang-orang Ang-hwa-pai. Karena Kun-lun-pai adalah sebuah partai besar dan kenalan baik ayahku, maka aku tidak tinggal diam dan membantu mereka. Siapa kira, dengan amat curang Ang-hwa-pai menawanku....." selanjutnya dengan singkat ia menceritakan pengalamannya di telaga itu.

"Baiknya seperti dari langit turunnya, muncul engkau sehingga aku terbebas daripada maut. Kau sendiri, bagaimana bisa kebetulan berada di sini? Apakah tempat tinggalmu sekarang dekat-dekat sini..... eh, Twako? Kau lebih tua dari padaku, sepatutnya kusebut twako, Yo-twako!"

Yo Wan tersenyum. "Memang sebaiknya begitulah, Sian-moi (adik Sian). Kau tanya tentang tempat tinggalku? Ah, aku tiada tempat tinggal, tiada sanak kadang, hidup sebatangkara dan merantau tanpa tujuan."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Oohhh....." Cui Sian menghela napas dan hatinya berbisik, "la masih..... sendiri, seperti aku, dia kesepian, seperti aku pula." Dengan kepala tunduk mendengarkan cerita Yo Wan.

"Datangku ke Ching-coa-to hanya kebetulan saja, gara-gara..... seorang gadis yang aneh. Dia lihai, wataknya aneh, akan tetapi sebetulnya berjiwa gagah." Secara singkat Yo Wan bercerita tentang pertemuannya dengan Siu Bi, betapa gadis lincah galak itu karena menolong para petani yang tertindas, dimasukkan dalam tahanan, kemudian dia bantu membebaskannya.

"Dia aneh sekali," Yo Wan menutup ceritanya, "tanpa sebab dia menguji kepandaian denganku, tapi kemudian setelah terdesak, ia melarikan diri, meninggalkan pedangnya. Aku mengejanya untuk mengembalikan pedang, ternyata jejaknya membawaku ke Ching-coa-to dan agaknya bukan dia yang membutuhkan pertolongan, melainkan kau yang sama sekali tak pernah kuduga!"

Cui Sian mengangguk. "Dia memang seorang gadis gagah, sayang dia bergaul dengan orang-orang jahat dari Ang-hwa-pai. Betapapun juga, dia telah menolong-ku dengan mengeinbalikan pedangku ke-tika aku dikeroyok ular."

"Aku pun heran sekali, sepak terjang-nya gagah. Akan tetapi bagaimana dia bisa berada di sana? Ah, agaknya dia memang mempunyai hubungan dengan Ang-hwa-pai..... sungguh tak kuduga sama sekali!" Wajah Yo Wan membayangkan kekecewaan besar dan diam-diam Cui Sian yang menaruh perhatian, pe-rasaannya tertusuk. Menurut cerita Yo Wan tadi, pemuda ini baru saja bertemu dengan Siu Bi, akan tetapi agaknya telah begitu tertarik dan amat mernperhatikan keadaannya. Cui Sian mencoba untuk membayangkan wajah Siu Bi. Gadis yang masih muda sekali, cantik jelita, akan tetapi memiliki sifat-sifat keras dan ganas.

"Agaknya dia hanya seorang tamu disana, dan sepanjang dugaanku ketika aku dikeroyok di sana, dia tidak sudi melakukan pengeroyokan biarpun mereka Delum juga berhasil merobohkan aku. Ini saja menjadi tanda bahwa dia berbeda dengan orang-orang pulau itu. Akan tetapi, jika selalu ia berdekatan dengan mereka, akhirnya ia pun mungkin akan rusak....." Tiba-tiba Cui Sian dan Yo Wan bergerak berbareng, melompat ke arah gerombolan pohon di sebelah kiri.

Siu Bi muncul dari balik pohon, pedang Cui-beng-kiam di tangan, wajahnya keruh dan matanya berapi-api memandang Cui Sian yang menjadi tercengang setelah mengenal siapa orangnya yang bersembunyi di balik pohon-pohon itu. Juga Yo Wan tercengang, sama sekali tidak disangkanya bahwa Siu Bi sudah menyusul. Sebetulnya bukan menyusul, malah Siu Bi lebih dulu meninggalkan Ching-coa-to. Ketika melihat Yo Wan menolong Cui Sian dan memondongnya pergi, hatinya menjadi panas dan tak senang. Ia marah-marah, dia sendiri tidak tahu marah kepada siapa, pendeknya ia marah, kepada siapa saja. Kepada Ouwyang Lam, kepada Ang-hwa Nio-nio dan kepada semua penghuni Ching-coa-to! Diam-diam ia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

lalu pergi dari situ, meng-gunakan sebuah perahu dan mendayung-nya cepat ke darat. Tidak ada seorang pun anggauta Ang-hwa-pai melihatnya karena mereka sedang bingung dan ber-siap-siap melakukan pengepungan ter-hadap musuh apabila diperintah. Andai-kata ada yang melihatnya pun, mereka tentu takkan berani mengganggu. Bu-kankah gadis ini sudah menjadi "orang sendiri" dan sahabat baik kongcu? Setibanya di darat, Siu Bi duduk termenung dan ketika ia melihat munculnya perahu yang didayung cepat oleh Cui Sian dan Yo Wan, ia cepat bersembunyi di balik pepohonan dan sempat mendengarkan percakapan mereka. Ucapan-ucapan terakhir yang menyinggung dirinya inembuat ia tak dapat tenang, sehingga gerakannya segera dapat, ditangkap oleh pendengaran Cui Sian dan Yo Wan yang amat tajam dan terlatih.

"Kalian berdua adalah orang-orang tak tahu malu! Kalau memang berani, hayo kita bermain pedang, kalau perlu boleh aku kalian keroyok dua. Apa perlunya bermain mulut, menggoyang lidah tak bertulang?"

"Eh-eh-eh, Nona. Datang-datang kau marah besar tidak karuan, ada apakah?" Yo Wan mengangkat kedua alisnya, ber-tanya. Cui Sian juga memandang heran dan diam-diam ia harus akui akar kebenaran kata-kata Yo Wan tadi betapa aneh watak dara remaja itu, dan diam-diam ia harus mengakui juga betapa cantik moleknya Siu Bi.

"Marah-marah tidak karuan? Pandai memutarbalikkan fakta!" Siu Bi membentak marah sekali, pedangnya yang terhunus itu ia acung-acungkan. "Kalian yang mengumbar mulut jahat menggoyang lidah membicarakan orang semaunya dan tidak karuan! Hayo mau bilang apa sekarang, apakah kfclian kira aku tidak mendengarkan kasak-kusuk kalian yang busuk? Apakah ini sikap orang-orang gagah, lelaki dan wanita kasak-kusuk di tempat sunyi, membicarakan orang lain?"

Seketika wajah Cui Sian menjadi merah. Tadinya ia kagum dan suka kepada Siu Bi, apalagi dara remaja itu telah menolongnya di Ching-coa-to. Akan tetapi ucapan yang galak ini benar-benar menyinggung hatinya, karena rnengandung sindiran tentang dia berdua Yo Wan.

"Nanti dulu, adik yahg baik. Kami memang telah bicara tentang dirimu, akan tetapi bukan membicarakan hal yang buruk....."

"Cih! Bicarakan hal buruk atau pun baik, aku melarang kalian bicara tentang diriku! Apa peduli kalian kalau aku rusak atau tidak apa sangkutannya dengan kali-an apa yang kulakukan, dengan siapa aku bergaul? Huh, sekarang aku sudah rusak, nah, kalian mau apa? Puteri Raja Pedang, hayo cabut pedangmu, kita bertanding sampai selaksa jurus, yang kalah boleh mampus!"

"Siu Bi.....!" dalam kagetnya Yo Wan lupa rnenyebut nona. Ia takut gadis aneh ini akan kumat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

(kambuh) lagi penyakitnya, tiada hujan tiada angin menantang orang bertanding. "Sungguh mati, Sian-moi (adik Sian) sama sekali tidak bicar buruk tentang....."

"Diam kau" Atau..... kau hendak rsembela moi-moimu yang manis ini? Boleh, boleh, kau boleh maju sekalian mengeroyokku. Aku tidak takut!"

Celaka, pikir Yo Wan kewalahan dan tanpa sengaja dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Melihat ini, Cui Sian menahan senyumnya. Ia sudah cukup berpengalaman, cukup bijaksana sehingga ia tidak terseret ke dalam ge-lombang kemarahan oleh sikap gadis muda yang liar ini. Akan tetapi hatinya terasa perih. Harus ia aku bahwa dalam pertemuan yang tidak terduga-duga dengan Yo Wan ini, hatinya yang selama ini tegak, kini menunduk, runtuh oleh kesederhanaan, kegagahan dan wajah Yo Wan. Akan tetapi berbareng ia pun dapat menduga bahwa pemuda yang menjatuhkan hatinya ini agaknya mencinta Siu Bi, dan kini, melihat sikap Siu Bi ia dapat menduga bahwa gadis remaja ini menjadi marah-marah seperti itu karena cemburu dan cemburu adalah sahabat cinta!

Dengan suara lembut ia berkata, "Bertanding sih mudah, memang bermain pedang merupakan kesenanganku. Akan tetapi, aku selamanya tidak sudi bertanding tanpa alasan tepat. Di pulau tadi, kau tidak mau mengeroyokku, malah kau membantuku dengan mengembalikan pedang ini. Sekarang kau menantangku, apa alasannya?"

"Peduli apa dengan alasan. Kalau memang kau berani, hayo lawan aku!"

"Berani sih berani, adik yang manis. Akan tetapi tanpa alasan, aku tidak mau . bertempur dengan kau atau pun dengan siapa juga."

Panas hati Siu Bi. Gadis ini demikian tenang, demikian sabar. Tentu akan kelihatan amat baik hati dalam pandang mata Yo Wan! Atau agaknya karena di depan pemuda itulah maka gadis ini bersikap begitu sabar dan tenang, biar dipuji!

"Kau mau tahu alasannya? Karena kau puteri Raja Pedang, maka kutantang kau".

"Itu bukan alasan, Biar ayahku berjuluk Raja Pedang, tapi kau tidak kenal dengan ayah, tak mungkin bermusuhan dengan ayah, mana bisa dijadikan alasan?"

"Aku memusuhi ayahmu!"

"Ihhh, kenapa?"

"Karena ayahmu sahabat baik, bahkan guru Pendekar Buta!"

"Ahhh.....!" Yo Wan yang mengeluarkan suara ini dan makin panas hati Siu Bi. Apakah nama Pendekar Buta demikian besar dan hebat sehingga Yo Wan juga kaget mendengar ia memusuhi Pendekar Buta? Karena panasnya hati, ia melanjutkan, suaranya lantang dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ketus.

"Aku sudah bersumpah, akan kubuntungi lengan Pendekar Buta, isterinya, dan keturunannya, dan tentu saja semua sahabat baiknya adalah musuhku. Ayahmu Raja Pedang sahabat Pendekar Buta, kau pun tentu sahabatnya, maka kau musuhku. Hayo, berani tidak? Tak sudi aku bicara lagi!"

Wajah Yo Wan seketika menjadi pucat mendengar ini. Cui Sian maklum akan hal ini dan dapat merasakan juga pukulan hebat yang diterima pemuda itu. Ia maklum bahwa Pendekar Buta adalah penolong dan guru Yo Wan yang amat dikasihi, dan agaknya baru sekarang pemuda itu mendengar kenyataan yang amat menusuk perasaan, yaitu kenyataan bahwa gadis lincah dan liar ini adalah musuh besar Pendekar Buta. Oleh karena itu, Cui Sian hanya tersenyum masam dan memberi kesempatan kepada Yo Wan untuk menguasai perasaannya yang tertikam. Ia tidak ingin menambah penderitaan Yo Wan dengan melayani kenekatan Siu Bi. Yo Wan segera melangkah maju setelah berhasil menekan perasaannya yang kacau balau, matanya memandang tajam kepada Siu Bi ketika dia berkata,

"Nona, kau..... kau benar-benar tersesat jauh sekali! Harap kausingkirkan jauh-jauh pikiranmu yang bukan-bukan itu, tak mungkin. Beliau adalah seorang pendekar yang berbudi, seorang gagah perkasa dan bijaksana yang tiada kedua-nya di dunia ini. Aku tidak percaya bah-wa kau pernah dibikin sakit hati oleh Pendekar Buta. Mana mungkin kau bersumpah hendak membuntungi lengannya dan fengan keluarganya? Tak mungkin ini!"

"Hemmm, begitukah pendapatmu? Kiranya kau berpura-pura berlaku baik kepadaku karena hendak mengubah keinginanmu? Tak mungkin ini, aku sudah mempertaruhkan nyawaku. Biar Pendekar Buta seorang yang memiliki tiga buatl kepala dan enam buah "lengan, aku tak-kan mundur setapak pun. Boleh jadi dia pendekar besar, boleh jadi dia berbudi dan bijaksana terhadap orang lain, akan tetapi terhadap mendiang kakek Hek Lojin, sama sekali tidak! Kakek Hek Lojin menjadi buntung lengannya oleh Pendekar Buta, karena itu, aku bersum-pah hendak membalaskan sakit hati ini, aku sudah bersumpah akan membuntungi lengan....."

"Jangan..... jangan berkata begitu...., Yo Wan melompat dan seperti seorang gila dia menggunakan tangannya mendepak mulut Siu Bi!

"Ahhh..... aku..... uppp, lepaskan. lepaskan.....!" Siu Bi tentu saja meronta ronta, berusaha memukulkan gagang pedangnya, bahkan ia lalu membalikkan pedangnya hendak menusuk, akan tetapi Yo Wan sudah memegang lengannya dan ia sama sekali tidak dapat melepaskan diri.

Diam-diam Cui Sian menjadi terharu sekali, berseru nyaring, "Yo-twako, aku pergi dulu ke Liong-thouw-san." Ia melompat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu. Ia memang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

seorang gadis yang luas dan tajam pikirannya, dapat menggunakan pikiran mengatasi perasaan hati. Cui Sian maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, lebih baik kalau ia pergi meninggalkan dua orang itu. Siu Bi dikuasai rasa cemburu dan tentu akan makin menggila dan menantanginya, se-hingga ia khawatir kalau-kalau ia akhir-nya tidak kuat menahan kesabarannya. Juga, tak mungkin ia dapat memukul Siu Bi, pertama karena gadis liar itu pernah menolongnya, kedua kalinya karena ia tidak mempunyai permusuhan dengannya. Ia pernah mendengar nama Hek Lojin dari ayah ibunya, dan maklum bahwa Hek Lojin adalah seorang tokoh hitam yang amat jahat seperti iblis, juga berilmu tinggi. Siapa duga, gadis yang tadinya ia sangka seorang gadis gagah perkasa itu, kiranya cucu murid Hek Lojin. Pantas demikian aneh dan liar seperti setan!

Yo Wan sedang gugup, bingung, dan duka kecewa. Karena itulah maka dia hanya menyesal sebentar bahwa Cui Sian pergi dalam keadaan seperti itu. Baru setelah Siu Bi mengeluarkan suara seperti orang menangis terisak, dia sadar akan perbuatannya yang luar biasa ini. Ia merangkul Siu, Bi, mendekap mulutnya dan memegang lengannya. Setelah sadar, dengan tersipu-sipu ia melepaskan pegangannya. Mukanya sebentar merah sebentar pucat.

"Kau..... kau..... mau kurang ajaran, ya? Kau mengandalkan kepandaianmu? Karena kau sudah bisa nnenangkan aku, kau lalu mengira bo[^]eh berbuat sesukamu kepadaku? Kau laki-laki kurang ajar, kau laki-laki sombong, kau..... kau..... jangan kira aku takut, kau harus mampus.....!" Serta merta Siu Bi menerjang dengan pedangnya. Tentu saja Yo Wan cepat mengelak dan berkata,

"Siu Bi..... eh, Nona.,... tunggu dulu".

"Tunggu apa lagi? Tunggu kau kurang ajar lagi? Kau merangkul-rangkul aku, mendekap mulutku, siapa beri ijin? Kurang ajar! kau kira aku sama seperti Cui Sian, kau kira aku akan tergila-gila kepadamu, karena kau tampan, karena kau gagah, karena kau lihai? Cih, tak ber-malu!" Pedangnya menusuk leher dan kembali Yo Wan mengelak.

"Sabar.....!" Ia sempat berkata tapi cepat mengelak lagi karena sinar pedang hitam itu sudah menyambar, "Siu Bi, jauh-jauh aku mengejarmu, di sepanjang jalan penuh gelisah setelah menemukan saputanganmu ini....." Ia mencabut sapu-tangan kuning dari sakunya. "Kukira kau terancam bahaya maut..... kiranya kau menyambutku dengan serangan nekat begini. Aku takut kau terancam bahaya, kau malah ingin aku mati....."

"Makan ini!" kembali pedang Siu Bi menyambar, kini menyabet ke arah hidung. Cepat Yo Wan meloncat dan menggerakkan kedua kakinya daiani langkah ajaib karena penyerangan gadis itu benar-benar tak boleh dipandang rendah. "Kau mau menggunakan lidah tak bertulang? Jangan coba bujuk aku, he Jaka Lola tak tahu diri. Kau bilang gelisah memikirkan aku, tapi kenyataannya, dengan menyolok kau hanya datang untuk membantu Cui Sian. Wah, kau gendong-gendong dia Mesra, ya? Cih, tak bermalu! Sekarang kau hendak

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

membela Pendekar Buta lagi? 'Nah, matilah!'

Mau tidak mau Yo Wan tersenyum geli. Gadis ini memang aneh sekali. Ta-pi..... tapi..... karena agaknya marah-marah karena dia menolong Cui Sian? Hatinya berdebar. Benarkah dugaannya ini? Benarkah Siu Bi tak senang dia me-nolong gadis lain? Cemburu? Susah berurusan dengan gadis yang begini galak, pikirnya.

"Nanti dulu, Siu Bi, berhenti dulu.....

"Berhenti kalau kau sudah mati!" teriak Siu Bi dan mengirim tusukan cepat dan kuat sekli. Kalau terkena lambung Yo Wan, tentu pemuda itu akan di "sate" hidup-hidup. Akan tetapi langkah ajaib menolong Yo Wan dan pedang itu meluncur lewat belakang puriggungnya, r cepat dia memutar tubuh ke kiri dan tangan berikut gagang pedang itu sudah dikempit di bawah lengannya. Siu Bi tak dapat bergerak!

"Nanti dulu, dengarkan dulu omonganku. Kalau sudah dengar dan tetap meng-anggap aku salah, boleh kausembelih aku dan aku Yo Wan takkan mengelak lagi!"

Tangan kiri Siu Bi tadinya sudah ber-gerak hendak mengirim pukulan. Men-dengar ucapan ini ia tampak ragu-ragu dan bertanya. "Betulkah itu? Kau takkan mengelak lagi kalau nanti kuserang?"

"Tidak, tapi kau harus dengarkan dulu omonganku, bersabar dulu jangan terlalu galak."

"Sumpah?"

"Sumpah.....?? Sumpah apa?"

"Sumpah bahwa kau takkan melanggar janji?"

"Pakai sumpah segala?" Yo Wan me-lepaskan kempitannya dan menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. "Aku....."

"Tak usah bersumpah pun percuma, mana bisa dipegang sumpah laki-laki? Sebagai gantinya sumpah, hayo bersihkan tanganku ini!" Ia mengasurkan tangannya ke depan.

Yo Wan melongo. "Bersihkan tanganmu? Kenapa?" Ia mengerutkan alisnya. Tak sudi dia demikian direndahkan, apakah dia akan diperlakukan sebagai se-orang bujang?

Siu Bi merengut, marah lagi, tef-bayang pada matanya yang bersinar-sinar seperti akan mengeluarkan api. "Memang kau tak bertanggung jawab, berani ber-buat tak berani menanggung akibatnya. Kau tadi mengempit tanganku di ketiak-mu, apa tidak kotor??"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Hannpir saja Yo Wan meledak ketawa-nya, begitu geli hatinya sehingga terasa perutnya mengkal dan mengeras. Gadis ini benar-benar..... ah, gemas dia, kalau berani tentu sudah dicubitnya pipi dara itu. Tapi maklum bahwa gadis ini tidak berpura-pura, memang betul-betul ber-sikap wajar, sikap kanak-kanak yang nakal dan manja. Ia alu menggunakan ujung baju untuk menyusuti (angah yang berjari dan berkulit halus itu. Makin berdebar jantungnya dan jari-jari tangan-nya agak gemetar ketika bersentuhan de-ngan jari tangan Siu Bi yang "dibersihkan".

Tiba-tiba Siu Bi merenggutkan tangannya terlepas dari peganganYo Wan. "Sudahlah.....! Lama-lama amat mem-bersihkan saja, agaknya memang kau se-nang pegang-pegang tanganku, ya?" Tentu saja kedua pipi Yo Wan seketika menjadi merah sekali saking malu dan jengah mendengar teguran yang benar-benar tidak mengenal sungkan lagi ini akan tetapi yang langsung menusuk hati dengan tepatnya.

"Nah, sekarang kau omonglah! Awas, kalau dari omonganmu ternyata kau masih bersalah terhadapku, pedangku akan menyembelih lehermu!" Mata Siu Bi me-mandang ke arah leher Yo Wan, penuh ancaman, akan tetapi Yo Wan sama sekali tidak merasa ngeri. Biarpun gadis ini merupakan kenalan baru, akan tetapi dia seperti telah mengenal luar dalam, sudah hafal akan wataknya yang memang aneh itu. Ia yakin bahwa Siu Bi sampai mati takkan sudi melakukan hal itu, menyem-belih orang yang tidak rnelawan seperti orang menyembelih ayam saja! Ia ter-senyum dan duduk di atas rumput. Ke-tika Siu Bi juga menjatuhkan diri duduk di depannya, dia merasa gembira dan lega hatinya, timbul kembali rasa aneh yang amat bahagia di hatinya seperti ketika dia bersama gadis itu makan ber-dua menghadapi api unggun.

"Aku tidak berbohong, tak pernah membohong dan juga takkan suka rnem-bohong kalau dengan perbuatan itu aku merugikan orang lain." Yo Wan mulai dengan kata-kata memutar karena dia maklum bahwa menghadapi seorang se-perti Siu Bi, ada perlunya sekali-kali membohong, maka dia tadi menambahi kata-kata "kalau dalam membohong itu akan merugikan lain orang"! "Ketika kau lari itu, pedangmu tertinggal. Aku me-nyesal sekali telah membikin kau marah dan kecewa, maka aku mengambil pe-dangmu dan mengejar. Celaka, kiranya ilmu lari cepatmu luar biasa sekali. Ma^ na aku mampu mengejar? Aku tidak dapat mengejarmu dan ketika kulihat saputangan ini..... ada darah di situ..... aku menjadi gelisah bukan main. Aku khawatir kalau-kalau kau terjatuh ke ta». ngan orang jahat.....

"Memang aku j-atuh ke tangan orang jahat, anak buah Ang-hwa-pai yang men-culikku setelah membuat aku pingsan dengan bubuk racun merah yang harum."

"Ahhh.....! Sudah kukawatirkan ter-jadi hal seperti itu.....! Kemudian bagaimana?"

Siu Bi meruneingkan bibirnya. Yb Wan terpaksa meramkan kedua matanya melihat mulut yang kecil itu meruncing seperti hendak menusuk ulu hatinya. "Huh, yang mau omong ini

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

engkau atau aku? Kaulah yang harus meneruskan omonganmu. Hayp, lalu bagaimanat"

Yo Wan tersenyum. Timbul lagi kegembiraannya. Ah, alangkah akan nikmat dan bahagia hidup kalau bisa seperti ini terus. Heran dia mengapa selalu terasa seperti ini, bunga-bunga makin indah, daun hijau makin segar, bahkan batang-batang pohon menjadi penuh keindahan bentuknya, semua hal aneh ini terjadi kalau Siu Bi berada di dekatnya, dengan sikapnya yang nakal, aneh, menggemas-kan dan kadang-kadang membingungkan.

"Aku lalu menyimpan saputangan pem-bungkus rambutmu ini yang..... eh, yang harum baunya tapi ternoda darah..... tadinya kusangka darahmu....."

"Bukan darahku. Kupukul seorang penjahat sampai berdarah. Ketika aku pingsan, agaknya dia mengambil saputangan itu dan menggunakannya untuk mengusap darahnya....."

"Celaka....." pikir Yo Wan dari hidungnya dikernyitkan, alisnya berkerut.

"Eh, kenapa kau? Mukamu seperti..... Seperti monyet kalau begitu!"

Yo Wan tidak menjawab, hanya cem-berut. Celaka, pikirnya. Teringat dia betapa kadang-kadang dia menciumi saputangan berdarah itu, mengira itu darah Siu Bi. Kiranya darah penjahat'. Pantas baunya tak sedap'.

"Sudahlah, saputangkanku itu boleh kau miliki, teruskan omonganmu. Sampai di sini aku belum melihat kesalahan-kesalahan."

Belum ada kesalahan? Kesalahan besar yang patut diberi hukuman tamparan tiga kali, pikir Yo Wan. "Aku mengejar terus sampai berhenti di pinggir Sungai Fen-ho. Di sana aku dihadang oleh bajak sungai. Kukalahkan tiga orang itu, ku-tangkap seorang dan kupaksa mengaku. Dari bajak itulah aku tahu bahwa kau menjadi tawanan Ang-hwa-pai dan dibawa ke Ching-coa-to. Aku lalu melakukan pengejaran, akan tetapi karena aku belum mengenal jalan dan di sepanjang jalan harus berhenti untuk bertanya-tanya, maka tentu saja bajak itu sampai ke Ching-coa-to lebih dulu."

"Stop dulu! Awas, apakah kau di bagian ini tidak membohong? Agaknya kau di jalan bertemu dengan Cui Sian dan itulah yang menyebabkan kau terlambat datang."

"Tidak sama sekali!"

"Kalau tidak, bagaimana bisa begitu kebetulan? Nah, lanjutkanlah,"

"Ketika mendarat di Ching-coa-to, aku sama sekali tidak tahu bahwa di situ ada Cui Sian, malah aku tak pernah kenal siapa dia. Yang kukhawatirkan tentu saja kau, karena aku menyusul tergesa-gesa ke Ching-coa-to adalah karena hendak menolongmu."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Hemmm....." Siu Bi menggerakkan mulut mengejek tanda tak percaya. "Te-ruskanlah....." kata-kata ini membayangkan bahwa ia amat tertarik. Diam-diam Yo Wan geli hatinya.

"Tapi, ketika aku tiba di tempat pertempurari, aku melihat hal yang amat aneh dan sama sekali di luar dugaanku."

"Apa itu?"

"Eh, kulihat kau yang kukhawatirkan setengah mati itu sedang berdampingan dengan seorang pemuda tampan dan gan-teng, sama sekali kau tidak ditawan, apalagi terancam! Sekali pandang saja aku maklum bahwa kau memang tidak membutuhkan pertolongan, maka perhati-anku lalu tertarik oleh keadaan Cui Sian yang terancam bahaya maut. Tentu saja aku tidak dapat membiarkan orang-orang

jahat menyiksa orang seperti itu, maka aku lalu turun tangan menolongnya. Ka-rena maklum bahwa berlama-lama di sana akan berbahaya, aku lalu membawa pergi Cui Sian yang masih pingsan, melarikan diri dengan perahu meninggalkan Ching-coa-to."

"Tanpa pedulikanaku lagi, ya?"

"Lho, kau kan tidak apa-apa! Afcu tidak merasa khawatir meninggalkan kau di sana karena agaknya kau tidak bermusuhan dengan orang-orang Ang-hwa-pai."

"Hemmm, tapi kau bilang tidak kenal Cui Sian, padahal setelah kau dan dia berada di sini, kalian bicara kasak-kusuk begitu mesra. Kau menyebutnya moi-moi segala!"

Yo Wan tersenyum dan mukanya menjadi merah. Benar-benar gadis ini belum mengenal sungkan, bicara dengan blak-blakan tanpa malu dan sungkan lagi, malah dia yang menjadi jengah dan untuk sejenak tak mampu menjawab.

"Pringas-pringis! Hayo beri keterangan, bagaimana? Atau, barangkali kau bohong ketika bilang tidak mengenal dia?"

"Begini, Nona....."

"Huh, aku lebih dulu kaukenal, masin kau sebut nona-nona segala. Dia baru saja kau jumpai, sudah kau sebut moi-moi. Coba pikir, bukankah hal ini amat memanaskan perut?"

Senyum Yo Wan melebar. Benar-benar seperti anak kecil. "Kalau begitu, biar kusebut kau moi-moi. Aku tadinya takut menyebut kau moi-moi, kau begitu galak sih".

"Siapa kegilaan dengan sebutanmu? Teruskan".

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Begini sebenarnya. Ketika aku menolong Cui Sian, aku benar-benar tidak mengenal dia, dan aku menolong hanya karena tidak dapat berdiam diri saja melihat seorang wanita muda terancam maut. Akan tetapi setelah kami berdua bercakap-cakap, baru aku tahu bahwa dia itu adalah seorang temanku bermain ketika kami masih kecil. Ketika itu dia baru berusia tiga empat tahun, dan aku berusia enam tujuh tahun. Tentu saja pertemuan yang tak terduga-duga itu menggembirakan dan kami bicara tentang masa lalu."

Siu Bi mengangguk-angguk, wajahnya agak berseri, tidak marah lagi seperti tadi.

"Dan kalian kasak-kusuk? Bicara tentang diriku, ya?"

"Tapi kami tidak bicara buruk. Cui Sian bukan macam gadis yang suka memburukkan orang lain."

"Aku tahu. Dia gagah perkasa memang. Tapi..... tapi dia sahabat Pendekar Buta. Dan kau.....!" Tiba-tiba Siu Bi berdiri, "Kau juga hendak membela Pendekar Buta? Kenapa? Kau siapa? Apamukah Pendekar Buta itu?"

"Eeittt, sabar dan tenanglah. Aku sama sekali tidak membelanya. Dengar baik-baik, Siu Bi Moi-moi. Aku mencegah kau memusuhi Pendekar Buta, sama sekali bukan dengan maksud lain kecuali untuk mencegah kau menghadapi bahaya maut. Kau tahu, Pendekar Buta adalah seorang yang teramat sakti, tak terkalahkan, dan mempunyai banyak sekali sa-habat-sahabat di dunia ini, sahabat-sahabat yang sakti-sakti pula. Maka, harap kau jangan sembarangan bicara dan ingat baik-baik lebih dulu sebelum memusuhi-nya, karena hal itu teramat berbahaya bagi keselamatanmu."

Sejenak Siu Bi termenung, kemudian matanya bersinar dan ia menyimpan pe-dangnya. Yo Wan menarik napas panjang, dadanya lapang.

"Yo-twako..... nah, aku pun menyebut-mu Yo-twako, seperti Cui Sian tadi. Yo-,, twako....."

"Hemmm".

"Waduh, kau senang ya kusebut Yo twako?"

"Tentu saja senang, Bi-moi. Kau hendak berkata apa tadi?"

"Yo-twako, apakah kau suka kepadaku?"

Yo Wan tersentak kaget. Benar-benar gila! Mana ada seorang gadis bertanya tentang hal ini seperti orang bertanya tentang perut lapar atau tubuh lelah saja. Begitu biasa dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sederhana! Begitu langsung dan terus terang. Apakah tidak luar biasa?

"Tentu saja, Bi-moi. Aku..... aku...,.. suka kepadamu."

"Betul? Tidak bohong? Jangan-jangan di mulut bilang begitu, di hati berbunyi lain!"

"Sungguh mati, Bi-moi. Aku suka padamu, suka betul, tidak main-main dan tidak bohong!"

"Betul suka? Dan kau. mau menolong-; ku, mau membantuku?"

"Tentu saja!"

Siu Bi memegang kedua tangan Yo Wan dan meloncat-loncat kecil seperti orang menari, wajahnya berseri, matanya bersinar-sinar, kedua pipinya merah, bi-birnya yang manis dan merah membasah itu agak terbuka, terhias senyum. Bukan main cantik manisnya, membuat Yo Wan terpesona dan tubuhnya serasa dingin,

"Yo-koko yang haik, koko yang per-kasa. Terima kasih! Aku pun suka sekali padamu! Yo-twako, mari kaubantu aku mencari Pendekar Buta untuk membuat perhitungan, membalas sakit hati kakek Hek Lojin!"

Serasa disambar geledak kepala Yo Wan. Mampus kau sekarang! Mau rasanya dia menggejil (memukul dengan buku jari) Repalanya sendiri. Mampus kau si sembrono! Cih. terbujuk dan tertipu oleh kanak-kanak! Ingin dia marah marah kepada diri sendiri, marah kepada Siu Bi. Akan tetapi dia tidak tega memarahi dara yang begini gembira-ria dan bahagia. Ia harus berlaku cerdik. Boleh juga membohong demi keselamatan hubungan mereka, demi kesenangan Siu Bi.

"Tentu saja aku akan membantumu dalam segala hal, Bi-moi. Akan tetapi, mari kita duduk dulu dan kauceritakan kepadaku riwayat hidupmu. Siapakah kakekmu yang bernama Hek Lojin itu? Dan mengapa kau memusuhi Pendekar Buta? Kemudian, kau juga belum ceritakan bagaimana kau. yang tadinya terculik oleh anggauta Ang-hwa-pai itu bisa bebas dan kelihatannya tidak dimusuhi lagi di Ching coa to".

Siu Bi duduk diatas rumput wajahnya masih berseri. "Kau baik sekali, Yo-twako. Aku sekarang takkan marah lagi padamu. Maafkan kelakuanku yang sudah-sudah, ya?"

Yo Wan terharu. Seorang gadis yang baik, baik sekali pada dasarnya. Kasihan, agaknya tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya di waktu kecil.

"Tidak ada yang dimaafkan, adikku. Kau seorang gadis yang baik sekali."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Sebetulnya aku tidak suka menceri-takan riwayatku kepada siapapun juga, Twako. Akan tetapi kepadamu..... lain lagi."

Aduhhhhh, jantung Yo Wan serasa cecssss..... direndam air es. Ia meman-dang wajah itu dan sepasang matanya seakan-akan bergantung kepada bibir yang bergerak-gerak lincah.

"Aku mau ceritakan semua, akan tetapi kau harus berjanji akan memberi pelajaran ilmu silat kepadaku, Twako."

"Ilmu silat? Tapi..... ilmu silatmu sudah hebat sekali!"

"Hebat apanya? Cara kau menghindarkan pedangku tadi. Bukan main! Aku ingin kau mengajarkan aku cara mengelak seperti itu, Twako."

Yo Wan kaget, Si-cap-it Sin-po atau ilmu langkah ajaib itu dia pelajari dari Pendekar Buta! Mana boleh diajarkan kepada orang lain, apalagi kepada orang yang berniat memusuhi Pendekar Buta? Tapi dia segera mendapat sebuah pikiran yang cerdas dan bagus, maka dia mengangguk. "Baiklah, nanti kuajarkan itu kepadamu!"

Siu Bi mulai dengan ceritanya secara singkat. "Aku anak tunggal seorang janda, sampai sekarang aku tidak tahu siapa ayahku karena ibu merahasiakannya. Aku diambil anak ayah angkatku, juga aku menerima pelajaran dari kakek guruku, yaitu Hek Lojin. Semenjak kecil aku belajar silat di Go-bi-san dan kakek Hek Lojin amat sayang kepadaku. Dia ke-hilangan lengannya, buntung sebatas siku kiri, dibuntungi Pendekar Buta ketika bertempur melawannya. Karena kakek amat baik kepadaku, dia menurunkan semua ilmunya kepadaku dan aku telah bersumpah sebelum dia meninggal dunia bahwa aku pasti akan mencari Pendekar Buta dan membalaskan dendam hatinya dengan jalan membuntungi lengan Pendekar Buta dan anak isterinya."

"Mengapa kakekmu bertempur dengan Pendekar Buta? Apakah dia tidak menceritakan kepadamu sebab-sebabnya sehingga kau dapat mengerti apakah sebetulnya kesalahan Pendekar Buta terhadap kakekmu?" Dengan hati-hati dan secara berputar, Yo Wan bertanya dengan maksud mengingatkan gadis ini bahwa tidak baik mengancam hendak membuntungi lengan orang-orang tanpa mengetahui kesalahan mereka yang sesungguhnya.

Akan tetapi dia keliru. Siu Bi menggerakkan alisnya yang hitam panjang dan kecil seperti dilukis. "Apa peduliku ten-tang itu? Bukan urusanku! Urusan antara mendiang kakek dan Pendekar Buta, ti-ada sangkut-pautnya dengan aku. Urusanku dengan Pendekar Buta hanya untuk membalaskan sakit hati kakek yang telah dibuntungi lengannya, tentu saja berikut bunganya karena kakek sudah menderita puluhan tahun lamanya. Adapun bunganya adalah lengan isteri dan anak Pendekar Buta."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Jawaban ini membuat Yo Wan menggeleng-gelengkan kepalanya dan menarik ,napas panjang.

"Eh, kau tidak setuju? Bukankah kau bilang hendak membantuku menghadapi mereka?"

Cepat Yo Wan menjawab. "Memang, aku akan membantumu dalam segala hal, Bi-moi. Akan tetapi, aku hanya ingin mengatakan bahwa tugasmu itu sama sekali bukanlah hal yang mudah dilaksanakan. Pendekar Buta Kwa Kun Hong adalah seorang pendekar besar yang amat sakti. Isterinya pun memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga puteranya. Mereka bertiga merupakan keluarga yang sukar sekali dilawan, apalagi dikalahkan secara yang kaukatakan tadi, membuntungi lengan mereka. Wahhh, hal ini kurasa takkan mungkin dapat kaulakukan."

"Hemmm, Yo-twako, kenapa kau be-gini kecil hati dan penakut? Aku sih. sama sekali tidak takut! Apalagi ada kau di sampingku yang akan membantuku, Menghadapi iblis-iblis dari mereka pun aku tidak takut! Kau tidak usah khawatir, Twako. Kalau kita sudah berhadapan dengan mereka, biarkan aku menghadapi mereka sendiri. Kau tidak usah turut campur atau turun tangan. Terserah ke-padamu apakah kau mau membantuku kalau melihat aku kalah oleh mereka. Aku hanya minta kautemani aku ke Liong-thouw-san. Bagaimana?"

Yo Wan merasa kasihan sekali dan tidak tega hatinya untuk menolak. Benar-benar seorang gadis yang patut dikasihani. Tidak tahu siapa ayahnya! Adakah ke-nyataan yang lebih pahit daripada ini?

"Bi-moi, aku sendiri merasa heran mengapa ibumu merahasiakan siapa ada-nya ayahmu. Akan tetapi, siapakah itu ayah angkatmu?"

"Dia suami ibu!"

"Ah.....!" Tak dapat Yo Wan menahan seruannya ini, karena memang sama sekali tak disangka-sangkanya. Melihat gadis itu memandang tajam karena seruan kagetnya, dia cepat-cepat menyambung. "Kalau begitu, dia itu bukan ayah angkatmu, melainkan ayah tirimu. Begitukah?"

Siu Bi mengangguk, lalu terus menundukkan mukanya. Betapapun juga, hatinya tertusuk dia merasa sakit. Semenjak kakeknya terbunuh oleh The Sun dan ia mendengar bahwa orang yang selama itu ia anggap ayahnya ternyata bukan ayahnya sejati, timbul rasa tak senang, bahkan benci kepada diri ayah tirinya itu.

"Benar, dia itu ayah tiriku, namanya The Sun. Selama ini aku memakai she The, padahal bukan..... eh, kau kenapa? Ketika mengangkat muka memandang, Siu Bi melihat betapa Yo

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Wan melompat berdiri tegak, mukanya pucat sekali dan sepasang matanya memandang kepadanya, dengan terbelalak. Cepat ia menghampiri dan hendak memegang pundak pemuda itu sambil berkata gemas, "Yo-twako, kau kenapa? Sakitkah kau?"

"Tidak..... tidak..... jangan sentuh aku!" tenak Yo Wan sambil melompat muncur.

"Yo-twako, kenapakah ... ?" Siu Bi benar-benar gelisah melihat keadaan Yo Wan yang seperti tiba-tiba menjadi gila itu.

"Kenapa?" suara Yo Wan parau dan tiba-tiba dia tertawa tapi seperti mayat tertawa. "Huh-huh kenapa katamu Ayah tirimu, The Sun itu adalah pembunuh ibuku!" Setelah berkata demikian, Yo Wan berkelebat dan sebentar saja dia sudah lenyap dari depan Siu Bi. Gadis ini tercengang, berusaha mengejar, akan tetapi hatinya sendiri terlampau tegang sehingga kedua kakinya menjadi lemas. Ia berusaha memanggil, akan tetapi tidak ada suara keluar dari mulutnya. Kemudian ia bersungut-sungut dan berbisik lirih, penuh kemarahan dan kegemasan.

"The Sun, kau benar-benar telah merusak hidupku..... aku benci padamu..... aku benci....." dan gadis ini lalu menangis terisak-isak di bawah pohon.

Sementara itu, dengan hati penn dan perasaan tidak karuan Yo Wan berlari-lari cepat sekali, menjauhkan diri sejauh mungkin dari gadis yang ternyata adalah anak tiri The Sun. Dan anak tiri musuh 'M besarnya yang telen menghina ibunya dan " menyebabkan kematian ibunya ini (baca Pendekar Buta), sekarang bermaksud akan membuntungi lengan suhu dan subonya serta putera mereka!

Tan Kong Bu dan isterinya, Kui Li Eng dengan penuh kebahagiaan menikmati hidup mereka di puncak Min-san. Para pembaca cerita Rajawali Emas tentu sudah mengenal siapa adanya suami isteri pendekar ini, yang keduanya memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi. Tan Kong Bu adalah putera Raja Pedang Tan Beng San, sedangkan isterinya, Kui Li Eng adalah puteri Kui-san-jin ketua Hoa-san-pai. Yang laki-laki putera ketua Thai-san-pai, yang wanita puteri ketua Hoa-san-pai. Tentu saja mereka merupakan pasangan yang hebat. Akan tetapi, suami isteri ini lebih suka bersunyi diri, menjauhkan keramaian dunia, memperdalam ilmu dan menerima belasan orang murid di Min-san sehingga kelak terkenal munculnya sebuah partai persilatan baru, yaitu Min-san-pai.

Biarpun belasan orang anak murid Min-san-pai merupakan anak-anak pilihan yang berbakat sehingga rata-rata mereka itu dapat mewarisi kepandaian yang diturunkan oleh kedua suami isteri pendekar ini, namun mereka itu tidak dapat menyamai kemajuan yang diperoleh puteri tunggal guru mereka. Tan Kong Bu dan isterinya memang hanya mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Tan Lee Si. Seorang gadis berusia sembilan belas tahun, cantik dan ber-wajah agung, berwatak keras seperti ibunya dan jujup

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

seperti ayahnya. Walaupun merupakan anak tunggal, Lee Si tidak biasa dimanja dan ia dapat berdiri dengan teguh di atas kaki sendiri, dalam arti kata segala sesuatu ingin ia putuskan dan laksanakan sendiri sehingga walaupun masih amat muda, namun ia telah mempunyai pandangan luas dan ketabahan yang luar biasa.

Ilmu silat yang dimiliki Lee Si memang aneh, merupakan percampuran dari ilmu kedua orang tuanya. Ayahnya, Tan Kong Bu, memiliki ilmu warisan dari mendiang Song-bun-kwi Kwee Lun terutama sekali Ilmu Silat Yang-sin-kun! Adapun ibunya, Kui Li Eng, mewarisi ilmu silat aseli dari Hoa-san-kun. Karena ia menerima gembungan dari ayah bundanya, maka Lee Si tentu saja faham akan kedua ilmu itu, malah kedua ilmu yang sudah mendarah daging di tubuh dan urat syarafnya itu telah bercampur dan terciptalah ilmu silat campurahi yang aneh dan lihai. Ayahnya memberi hadiah sebatang pedang yang bersinar Kuning, sebuah pedang pusaka ampuh yang bernama pedang Oie-kong-kiam. Adapun ibunya, seorang ahli senjata rahasi Hoa-san-pai, setelah melatih puterinya dengan ilmu senjata rahasia, menghadiahi se-kantung gin-ciam (jarum perak). Tidak sembarang ahli silat mampu mempergunakan gin-ciam ini, karena jarum-jarum itu amatlah lembutnya, jika dipergunakan hampir tidak mengeluarkan suara dan sukar diikuti pandangan mata. Cara menggunakan harus mengandalkan sinkang dan latihan yang masak.

Pada suatu pagi yang cerah, Lee Si berlatih ilmu silat pedang di dalam kebun di belakang rumahnya. Sejak kemarin ia melatih jurus campuran dari Yan-sin-kiam jurus ke delapan dengan Hoa-san-kiam-sut jurus ke lima. Kedua jurus ini mempunyai persamaan, akan tetapi mengandung daya serangan yang amat berlainan sehingga kalau kedua Jurus ini dapat dikawinkan, akan merupakan jurus yang ampuh. Akan tetapi Lee Si menemui kesulitan. Tiap kali ia mainkan kedua jurus ini dalam gerakan campuran, ia merasakan dadanya sesak. Beberapa kali sudah ia mencoba dan akhirnya ia menyarungkan pedangnya di punggung, lalu berdiri tegak dan mengumpulkan napas, suatu ilmu berlatih napas secara aneh yang diajarkan oleh ayahnya untuk mengerahkan tenaga Yang-kang. Beberapa menit kemudian ketika sesak pada dadanya sudah lenyap, ia membuka matanya dan menarik napas panjang. Pada saat itu terdengarlah suara orang perlahan,

"Anak baik, mengapa kau tidak mencoba dengan barengi cara Pi-ki-hu-hiat (Tutup Hawa Lindungi Jalan Darah)? Jurusmu terlalu kacau dan berbahaya, kalau diulang-ulang bisa membahayakan diri sendiri."

Lee Si menengok dan tampaklah olehnya seorang laki-laki berusia lima puluh tahun kurang lebih duduk berjongkok di atas tembok kebun. Orang itu dapat berada di sana tanpa ia ketahui sudah membuktikan bahwa dia adalah seorang yang berkepandaian tinggi. Lee Si berpemandangan luas, walaupun hatinya tak senang ada orang tak terkenal berani menegur dan malah memberi nasehat kepadanya yang berarti bahwa orang itu memandang rendah, namun ia dapat menekan perasaannya dan berkata,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Orang tua, siapakah kau dan apa perlunya kau berada di sini mengintai orang?"

Laki-laki itu tersenyum dan wajahnya yang tenang itu berseri. "Aku adalah sahabat baik ayahni, sengaja datang ke Min-san. Kebetulan tadi aku mendengar sambaran angin pedangmu, membuat aku tertarik sekali dan secara lancang menonton. Gerakan-gerakanmu menyatakan bahwa kau tentulah puteri Kong Bu."

Keterangan ini dapat diterima, akan tetapi karena Lee Si belum pernah bertemu dengan orang ini dan sering kali ia mendengar dari ayah bundanya bahwa mereka dahulu banyak dimusuhi orang-orang jahat di dunia kang-ouw, maka ia tetap menaruh curiga. "Maaf, Lopek (Paman Tua), kalau memang kau adalah seorang tamu dari ayah, mengapa tidak langsung masuk dari pintu depan? Sebelum bertemu dengan ayah, maaf kalau saya tidak berani inelayanimu lebih jauh."

Orang itu tertawa. "Ha-ha-ha, bagus sekali! Puteri Kong Bu benar-benar seorang yang hati-hati dan tidak sembrono. Ketahuilah, anak baik, aku datang dari Thai-san. Beritahukan ayahmu bahwa..... ah, itu dia sendiri datang!"

Lee Si menengok dan kagumlah ia akan kelihaian orang tua itu. Benar saja bayangan ayahnya berkelebat keluar dari pintu belakang. Begitu ayahnya melihat laki-laki yang berjongkok di atas pagar tembok, ia tercengang sejenak, kemudian terdengar dia berseru girang,

"Hiiii..... bukankah suheng (kakak, seperguruan) Su Ki Han yang datang berkunjung?" Suara Kong Bu keras dan nyaring. Pendekar ini biarpun usianya sudah empat puluh tahun lebih, masih tampak muda dan gagah. Ia tertawa dan dengan beberapa kali lompatan saja dia sudah berada di dalam kebun. Tak lama kemudian berkelebat bayangan yang gesit dari seorang wanita cantik.

"Lihat siapa yang datang berkunjung ini!" Kong Bu berseru.

Wanita itu berdiri memandang, lalu tersenyum manis dan sepasang matanya yang masih bening itu bersinar-sinar. "Ah, kiranya seorang tamu agung dari Thai-san!" Kui Li Eng wanita ini, juga berlompatan dalam kebun.

Lee Si menjadi girang sekali ia cepat memberi hormat kepada laki-laki yang sudah melompat turun dari atas pagar tembok dan kini berpelukan dengan Kong Bu itu. "Sudah lama saya mendengar nama Supek, harap maafkan kekurangajaran saya tadi."

"Wah, kau anak nakal. Apakah kau sudah berlaku kurang ajar kepada Su-suheng?" bentak Kong Bu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Eh, jangan galak-galak, Sute. Dia anak baik, baik sekali, sama sekals tidak nakal atau kurang ajar. Malah aku yang tidak tahu diri, menerobos memasuki rumah orang melalui kebun belakang seperti maling dan mulutku yang gatal ini berani memberi komentar atas latihannya bermain pedang."

"Bagus sekali! Hayo cepat kauhatur-kan terima kasih kepada Supekmu atas petunjuknya yang berharga!" kata Li Eng kepada puterinya.

Lee Si kembali menjura dengan hor-mat. "Supek, saya menghaturkan banyak terima kasih atas petunjuk Supek tadi yang tentu akan saya coba dan saya perhatikan."

Su Ki Han menggoyang-goyang kedua tangannya ke atas. "Wah-wah, kalian ini memang orang-orang yang berjiwa satria, pandai merendah diri. Pantas saja anak ini demikian maju dan hebat kepandaian-nya, kiranya bermodal sikap merendahkan diri yang amat baik untuk mencapai kemajuan! Petunjukku tadi belum tampak buktinya, belum juga dicoba, bagaimana spatut ditebus dengan ucapan terima kasih?"

"Supek, sesungguhnya sudah sehari-hari saya bingung menghadapi dua jurus yang hendak saya satukan itu, belum menemui jalan pemecahannya. Malah dada saya terasa sesak bernapas."

"Kau memang bandel!" Kong Bu mencela puterinya. "Ilmu silatku dan ilmu silat Ibumu semenjak dahulu memang berlawanan, sudah berkali-kali Ibumu dan aku bertanding, selalu tiada yang nienang tiada yang kalah. Bagaimana bisa kau satukan?"

"Ayah dan Ibu buktinya bisa bersatu, mengapa ilmunya tidak bisa?"

"Eh, anak gila.....!" Li Eng berseru dengan muka menjadi merah sekali.

"Ha-ha-ha, anak kalian ini memang benar. Walaupun ilmu silat itu berlawanan sifatnya, namun bukan tak mungkin dapat disatukan, asal pandai mengaturnya. Sifat Im dan Yang memang berlawanan inilah yang menjadikan segala apa di dunia ini. Bukankah dalam kitab Ya-keng disebut bahwa IT IM IT YANG WI CI TO (sebuah Im dan sebuah Yang, itulah disebut TO)? Kekuasaan alam bekerja dengan dasar Im Yang dua unsur berlawanan yang saling menarik, juga saling menolak, saling' menghancurkan, juga saling menghidupkan. Dengan adanya perpaduan Im dan Yang, barulah tercipta Ngo-heng, sari pati SUI HO BOK KIM THO (air-api-kayu-logam-tanah). Cara kerja Ngo-heng pun berdasarkan Im dan Yang, sa-ling menghidupkan dan saling mematikan. AIR menghidupkan KAYU, KAYU meng-hidupkan API, API menghidupkan TANAH, TANAH menghidupkan LOGAM, dan LOGAM menghidupkan AIR. Sebaliknya, AIR mematikan API, API mematikan LOGAM, LOGAM mematikan KAYU, KAYU mematikan TANAH, dan TANAH mematikan AIR. Tentu saja arti kata menghidupkan boleh diganti menghasilkan, sedangkan mematikan boleh memusnahkan atau memakan habis.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Wah, aku jadi ngacau terus..... ha-ha-ha!"

"Bagus, bagus, Supek. Saya mulai dapat menangkap rahasia Im dan Yang!" teriak Lee Si sambil bertepuk tangan kegirangan.

"Supekmu adalah murid tertua dari kakekmu, tentu saja dia telah mewarisi Ilmu Im-yang-sin-hoat," kata Kong Bu tersenyum.

Kembali sambil tertawa Su Ki Han mengangkat kedua lengannya ke atas menolak pujian itu. "Tentang ilmu kepandaian silat, mana bisa aku dibanding-kan dengan Ayah dan Ibu? Anak baik kalau belajar ilmu silat, ayah bundamu inilah gurunya. Kalau mempelajari teori tentang Im Yang, mungkin aku akan dapat memberi penjelasan. Karena tadi kulihat bahwa gerakanmu dalam mempersatukan dua jurus itu mengandung hawa Im dan Yang, dua hawa yang berlawanan, maka kau gagal dan inilah merasa sesak dadamu. Satu-satunya cara untuk mengatasinya hanya dengan Pi-ki-hu-hiat, karena dengan demikian, kau akan dapat mengatur kedua hawa yang bertentangan itu dengan teratur dan bergiliran sehingga dapat menghasilkan jurus yang lihai dan sukar diduga lawan."

"Lee Si, setelah mendapat petunjuk dari Supekmu, kenapa tidak segera di-eoba agar kalau ada kekurangannya dapat minta penjelasan lagi?" kata Li Eng ke-pada puterinya. Ibu yang amat mencintai puterinya ini tentu saja menggunakan setiap kesempatan untuk kepentingan dan keuntungan puterinya.

"Sing.....!" Sinar kuning berkelebat ketika Lee Si mencabut pedang Oei-kong-kiam. "Supek, mohon petunjuk Supek kalau ada kekeliruan," katanya dan sekali lagi, seperti yang telah ia lakukan di luar tahu ayah bundanya selama beberapa hari ini tanpa hasil, ia bersilat mainkan jurus yang digabung itu. Ia mentaati petunjuk Su Ki Han dan sambil bersilat ia mengerahkan Ilmu Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah. Gerakan kedua jurus itu ia satukan dan..... ia berhasil melakukannya dengan baik.

"Eh, seperti Yang-sin-kiam jurus ke delapan!" seru Kong Bu.

"Tidak, seperti jurus ke lima dari Hoa-san Kiam-sut" seru Li Eng.

Dengan girang sekali Lee Si meng-hentikan gerakannya dan bersorak, "Aku berhasil! Ayah, Ibu, memang itu tadi jurus ke delapan dari Yang-sin-kiam di-gabung dengan jurus ke lima dari Hoa-san Kiam-sut". Supek, terima kasih." Mereka tertawa-tawa dengan girang.

"Wah, kita ini tuan dan nyonya rumah macam apa?" Kong Bu tiba-tiba berseru mencela diri sendiri dan isterinya "Ada tamu agung datang, bukan lekas-lekas disambut dan dijamu, malah direpotkan dengan anak kita. Inilah kalau kita terlalu memanjakan anak!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ah, di antara saudara sendiri, manah ada aturan sungkan-sungkan segala ma-cam?" Su Ki Han membantah. Akan tetapi dia segera mengikuti mereka memasuki rumah di mana pemilik rumah cepat menyuguhkan minuman dan me-nanyakan keselamatan ayah bunda me-reka di Thai-san. Tan Kong Bu adalah putera Raja Pedang Tan Beng San dan mendiang Kwee Bi Goat. Nyonya Tan Beng San yang pekarang, yaitu Cia Li Cu ibu Tan Cui Sian adalah ibu tirinya.

"Keadaan suhu dan subo (ibu guru) sehat-sehat dan selamat. Juga Thai-san-pai makin berkembang, tidak pernah terjadi hal-hal yang buruk."

"Supek, kenapa bibi Cui Sian tidak ke si-ni? Saya sudah kange" betul. Sepuluh tahun sudah tak pernah bertemu dengannya. Tentu dia lihai sekali dan eantik jelita, ya?"

"Karena bibimu itulah maka hari ini aku berada di sini. Sumoi sudah sebulan lebih turun gunung ketika datang putera Bun-goanswe yang mengabarkan bahwa ada anak murid Hek Lojin yang meneari-cari Pendekar Buta untuk membalas den-dam. Malah putera Jenderal Bun itu pun menceritakan adanya sekawanan pen-jahat yang bernama Ang-hwa-pai, berpusat di Pulau Chong-coa-to dipinipin oleh Ang-hwa Nio-nio dan banyak orang sakti lainnya, juga mengumpulkan tenaga untuk menyerbu Liong-thouw-san. Putera Jenderal Bun itu dalam per.jalanannya ke Liong-thouw-san untuk memberi kabar, dan dia sengaja mampir ke Thai-san, seperti yang dipesankan oleh ayahnya. Mendengar berita ini, suhu menjadi tidak enak hatinya. Permusuhan berlarut-larut yang kini mengancam keselamatan keluarga Pendekar Buta sebetulnya terjadi karena suhu, sedangkan Pendekar Buta, Kwa-taihiap, hanya membantu suhu. Maka aku lalu disuruh turun gunung, men-cari sumoi untuk bersama-sama pergi ke Liong-thouw-san, bila perlu membantu Kwa-taihiap menghadapi musuh-musuh yang menyerbu."

Mendengar ini, Kong Bu malah tertawa. "Ah, ayah terlalu mengkhawatirkan keselamatan Kwa Kun Hong, sungguh lucu! Suheng, di jaman ini, siapakah orang-nya yang akan mampu mengalahkan Pendekar Buta dan isterinya? Kalau ada yang sekit hati dan ingin membalas dendam, biarkan mereka itu pergi menandingi Pendekar Buta, biar mereka tahu rasa. Ingin aku melihat mereka itu seorang demi seorang dirobohkan."

"Paman Hong, biarpun sudah buta, penjahat-penjahat itu akan dapat berbuat apakah terhadapnya? Akan tetapi, ayah mertua benar juga. Adik Cui Sian akan mendapat pengalaman yang amat ber-harga kalau dia sempat menyaksikan paman Kun Hong menghajar para pen-jahat yang hendak rnenyerbu ke Liong-thouw-san." Ucapan Li Eng ini disertai suara mengandung kebanggaan. Kwa Kun Hong terhitung pamannya, seperguruan, maka ia patut berbangga akan kelihaian dan ketenaran nama pamannya.

Su Ki Han tersenyum mendengar kata-kata suami isteri ini. Ternyata mereka ini masih sama dengan dahulu, tabah, berani dan gagah perkasa, juga jujur kalau bicara. Suami isteri yang cocok sekali, pantas mempunyai puteri sehebat Lee Si.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Memang tak dapat disangkal bahwa Kwa-taihiap memiliki kepandaian yang sakti. Suhu sendiri sering kali memuji-mujinya, apalagi karena sumber ilmu kepandaian Kwa-taihiap dan suhu adalah sama, yaitu dari kitab pusaka Im-yang Bu-tek Cin-keng. Akan tetapi menurut suhu, sekarang banyak bermunculan orang-orang sakti di dunia hitam, apalagi yang datang dari barat dan utara. Kaisar sendiri sampai bersusah payah dalam usahanya memperkuat dan memperbaiki Tembok Besar untuk mencegah perusuh dari barat dan utara. Namun, banyak tokoh-tokoh sakti mereka itu berhasil menerobos masuk dan selain melakukan penyelidikan untuk mengukur keadaan, juga mereka banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh hitam di 'sini. Karena itulah, menurut suhu, sudah tiba saatnya kitqi semua harus bangkit, siap sedia membela negara dan bangsa menghadapi mereka itu. Pada saat ini, agaknya pribadi Pen-dekar Buta menjadi pusat perhatian para tokoh hitam yang banyak menaruh dendam. Maka, Kwa-taihiap boleh diumpamakan sebagai umpan untuk memancing datang tokoh-tokoh itu dan kita harus membantunya menembas mereka agar negara bersih daripada gangguan mereka. Bagaimana pendapat, Sute?"

Kong Bu mengangguk-angguk. "Ayah, selalu berpemandangan luas. Tentu saja kami di sini, biarpun hanya terdiri dari-pada kami bertiga dan beberapa belas, anak murid yang kaku dan bodoh, selalu siap membantu apabila diperlukan."

"Bagus!" Li Eng menyambung. "Belasan tahun pedangku tinggal bersembunyi di dalam sarungnya, membuat aki menjadi malas. Berilah aku lawan yang jahat dan kuat, dan kegembiraan lama akan timbul kembali!"

"Wah-wah, kau kambuh lagi?. Apa tidak takut ditertawai anakmu? Kita sudah tua, tidak perlu menonjolkan semangat seperti di waktu muda." Kong Bu menggoda isterinya.

"Ayah, aku setuju dengan Ibu gagah dan bersemangat, mengapa dicela? Dan aku percaya, kalau Ibu ikut terjun, segala macam penjahat itu mana berani menjual lagak?" Lee Si membela ibunya.

Su Ki Han tertawa bergelak. "Anak baik, kalau Ibumu tidak begitu bersemangat dan gagah perkasa, mana bisa menjadi isteri Ayahmu? Sute berdua, kedatanganku ke sini, seperti telah kukatakan tadi, adalah mencari sumoi. Tadinya kusangka bahwa sumoi mengunjungi kali-an. Apakah sumoi tak pernah datang ke sini?"

"Tidak, Su-suheng."

"Heran sekali, ke mana dia pergi? Apakah ke Lu-liang-san, ke rumah sute Tan Sin Lee? Ataukah ke Hoa-san-pai? Dalam penyelidikanku, pernah dia terlihat di dekat daerah Tai-gpan, malah kabarnya dia telah pergi mengunjungi Pulau Ching-eoa-to! Akan tetapi sekarang dia tidak berada di sana, malah ketika ku-tanyakan Bun-goanswe, juga tidak sing-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

gah di sana."

"Mana bisa mencari seorang yang se-dang merantau? Suheng, lebih baik kau mendahului ke Liong-thouw-san dan menanti di sana. Akhirnya Cui Sian tentu juga akan singgah ke sana."

"Senang sekali memang melakukan perantauan seorang diri seperti Cui Siam. Dengan sebatang pedang menjelajah seribu gunung, memberi kesempatan kepada pedang untuk menghadapi seribu kesulitanc Wah, kau takkan berhasil mencarinya, Su-suheng. Memang sebaiknya kau me-nanti di Liong-thouw-san. Kelak kalau dia muncul di sini, tentu akan kuben tahu," kata Li Eng dengan wajah DerseU Nyonya ini yang dahulunya merupakan seorang gadis yang lincah dan suka sekali merantau, teringat akan masa mudanya dan timbul kegembiraannya.

"Cui Sian tidak seperti kau!" eefla Kong Bu.

"Kau dahulu selalu mencari perkara. Kalau semua gadis muda seperti kau akan kacaulah dunia. Ada gadis seperti kau lima saja, pasti dunia kang-ouw akan geger." Mereka tertawa-tawa lagi. Pertemuan dengan murid kepala Thai-san-pai ini ternyata mendatangkan kegembiraan luar biasa dan mereka bertiga itu bercakap-cakap sambil tertawa-tawa sampai hampir semalam suntuk. Banyak arak dan daging melewati tenggorokan mereka, dan ketiganya tidak memperhatikan lagi betapa sore-sore Lee Si sudab masuk ke kamarnya.

Baru pada keesokan harinya suann isteri ini mendapat kenyataan bahwa . puteri mereka tidak berada di dalam kamarnya dan bahwa pembaringannya tak pernah ditiduri malam itu. Di atas meja dalam kainar Lee Si terdapat kertas bertulisan huruf-huruf halus yang berbunyi, "TURUN GUNUNG MENCARI BIBI CUI SIAN".

"Bocah lancang!" seru Kong Bu yang cepat memanggil murid-muridnya yang tinggal di puncak dalam bangunan lain. Para murid yang berjumlah tiga belas orang ini juga tidak ada yang melihat bila Lee Si pergi furun gunung, karena malam hari itu, tahu bahwa suhu dan subo mereka menjamu seorang tamu dari Thai-san, para murid ini tidak berani di dalam bangunan tempat tinggal mereka.

"Mengapa ribut-ribut? Biarkan dia turun gunung mencari pengalaman. Dia bukan anak kecil lagi," kata Li Eng, tidak puas melihat suaminya seperti se-ekor ayam kehilangan anaknya.

"Biarpun dia sudah dewasa dan ke-pandaianya cukup, tapi dia masih hijau. Dunia banyak sekali orang jahat, bagaimana kalau dia tertimpa bencana?"

"Ah, kau sebagai ayah terlalu me-manjakannya! Kalau dia tidak digembleng dengan kesulitan dan bahaya, mana patut menjadi puteri kita?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Su Ki Han menjadi tidak ehtte» "Ahhh, akulah gara-garanya. Kalau tidak muncul di sini, agaknya Lee Si tidak akan pergi turun gunung. Biarlah aku minta diri sekaring dan akan kususul dia!"

"Jangan menyalahkan diri, Suheng. Memang sudah lama anak itu ingin sekali turun gunung, tapi selalu ditahan ayahnya. Sekarang ada kesempatan dan ada alasan, yaitu untuk mencari bibinya, Cui Sian, biar sajalah," kata Li Eng menghibur.

Juga Kong Bu menghibur, menyatakan bahwa bukan kesalahan Su Ki Han yang menyebabkan Lee Si pergi. Akan tetapi Su Ki Han tetap berpamit dan segera turun gunung dengan maksud mengejar Lee Si dan membujuk anak perempuan itu pulang ke puncak Min-san. Atau se-»tidaknya ia dapat mengamati dan menjaganya. Akan tetapi betapapun cepat dia menggunakan ilmunya lari turun gunung, tetap dia tak dapat menyusul Lee Si. Gadis ini bukanlah orang bodoh dan ia pun tahu bahwa ayahnya tidak suka membiarkan ia pergi. Oleh karena itu, malam tadi ia berangkat dengan cepat dan menyusup-nyusup hutan, tidak mau melalui jalan besar.

Karena baru kali ini ia turun gunung dan ia tidak ingin ayahnya dapat mengejar dan memaksanya kembali, ia sengaja turun dari lereng sebelah barat dan sesukanya ia lari tanpa tujuan sehingga tanpa ia sadari, gadis ini melakukan perjalanan menuju ke barat! Dari Pegunungan Min-san ke barat, melalui daerah pegunungan yang tiada habisnya dan beberapa pekan kemudian gadis ini masih belum terbebas dari daerah pegunungan karena ternyata ia telah masuk daerah Pegunungan Bayangkara!

Penduduk dusun di pegunungan adalah orang-orang gunung yang tak pernah meninggalkan daerah pegunungan, maka tak seorang pun yang dijumpainya dapat menerangkannya ke mana jalan menuju Ke Liong-thouw-san atau ke kote raja. Hanya ada dua tempat di dunia ini yang menarik hati Lee Si dan yang mendorong ia turun gunung yaitu pertama di Liong-thouw-san karena ia ingin, sekal berjumpa dengan paman ibunya yang terkenal dengan narna Pendekar Buta, dan ke dua ia ingin sekali menyaksikan bagaimana keadaan kota raja yang nanya pernah didengarnya dari cerita ibunya.

Pada suatu hari, ketika ia menuruni sebuah puncak di Pegunungan Bayangkara dan baru saja keluar dari sebuah hutan, ia mendengar suara aneh. Suara melengking tinggi dan suara seperti seekor katak buduk "bernyanyi" di musim hujan. Sebagai puteri suami isteri pendekar yang berilmu tinggi, ia segera dapat menduga bahwa suara-suara itu tentulah suara yang keluar dari mulut orang-orang sakti yang mengerahkan khikang tinggi. Cepat ia menyusup di antara pepohonan dan mengintai. Betul seperti telah diduganya, dari balik batang pohon ia mengintai dan melihat dua orang laki-laki aneh sedang berhadapan.

Yang melengking tinggi dan nyaring, lebih nyaring daripada lengking suara ayahnya kalau mengerahkan khikang, adalah seorang kakek berjenggot pendek yang tubuhnya amat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tinggi, lebih dua meter tingginya. Laki-laki ini berpakaian seperti orang asing, jubahnya berwarna kuning dan kepalanya dibungkus kain sorban warna kuning pula. Telinganya memakai anting-anting dan melihat bentuk hidungnya yang panjang melengkung serta kulitnya yang agak coklat gelap, terang bahwa si jangkung ini adalah seorang asing. Adapun orang ke dua yang memasang kuda-kuda dengan kedua lutut ditekuk setengah berjongkok sambil me-ngeluarkan suara "kok-kok-kok!" seperti suara katak buduk, adalah seorang kakek yang tubuhnya pendek gemuk berkepala gundul, kumis seperti tikus dan jenggot-nya pendek.

Dengan hati tertarik Lee Si memam-dang. Pasangan kuda-kuda kakek pendek gendut itu baginya tidaklah asing. Itu adalah pasangan kuda-kuda yang utnum dan banyak dilakukan oleh ahli silat dari utara. Akan tetapi pasangan kuda-kuda si jangkung itulah yang amat mengherankan hatinya. Si jangkung itu berdiri dengan kedua kaki terentang lurus, berdirinya bukan menghadapi lawan melainkan nn-ring sehingga lawannya berada di sebelah kanannya, kedua lengan dikembangkan dengan jari-jari terbuka, mukanya seperti orang kemasukan setan dan dari mulutnya keluarlah bunyi lengking yang kadang-kadang mendesis-desis.

Lee Si dapat menduga bahwa dua orang itu tentu sedang berada dalam awal pertandingan. Ia tidak mengenal mereka, juga tidak tahu mengapa dua orang aneh ini seperti hendak bertempur, nriaka ia hanya mengintai dan menjadi penonton. Tiba-tiba si pendek gendut makin merendahkan tubuhnya dan suara "kok-kok" dari mulutnya makin dalam, kemudian kedua tangannya mendorong ke depan. Kedua lengan itu tampak menggetar, penuh dengan tenaga mujijat yang menerjang ke depan. Si tinggi itu meng-gerakkan kedua lengan seperti orang menangkis, namun tetap saja ia terhu-yung ke kiri, mukanya berubah merah sekali.

Lee Si terkejut bukan kepalang. He-bat si pendek itu. Entah ilmu pukulan jarak jauh apa yang diperlihatkan tadi, tapi terang bahwa si jangkung telah ter-desak hebat dan keadaannya berbahaya. Mendadak si jangkung mengeluarkan suara melengking tinggi, tubuhnya berjungkir balik tiga kali dan tahu-tahu dia telah melayang ke tempat yang tadi, kemudian kedua lengannya bergerak dari atas kepala ke bawah seperti orang menekan. Dari kedua lengan yang panjang ini menyambar hawa pukulan sakti yang membuat debu mengebul di depan kakinya! Kali ini si pendek gendut yang menerima serangan ini dengan kedua tangannya, terdorong mundur sampai satu meter lebih dan hanya dengan melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan seperti bola karet ia dapat mematahkan daya serangan lawan yang menggunakan pukulan jarak jauh mengandalkan tenaga mujijat.

Keduanya lalu melompat dan oerdiri berhadapan dalam keadaan biasa. Keduanya agak pucat dan si pendek gendut tertawa dengan suaranya yang pareu dan , dalam, "Ha-ha-ha, sobat Maharsi, hebat bukan main pukulanmu tadi. Aha, agaknya inilah Pai-san-jiu (Pukulan Mendorong Gunung) yang terkenal hebat itu!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Hemmmi, Bo Wi Sianjin, kami orang-orang barat hanya mempunyai sedikit hasil latihan, mana dapat disamakan dengan kau, seorang tokoh utara yang hidupnya nientang keadaan alam yang buas dan kuat? Sudah lama aku mendengar bahwa Ilmu Pukulan Katak Sakti darimu tiada bandingnya dan ternyata hari ini aku telah membuktikan sendiri kehebatannya. Kalau kau tidak meman-dang persahabatan, agaknya aku tadi takkan kuat menahan!"

"Ha-ha-ha-ha-ha, kau orang barat nmemang pandai sekali mengelus hati merayu perasaan dengan pujian muluk! Bagiku, tidak ada kesenangan yang me-lebihi bertanding ilmu untuk membuktikan sampai di mana hasil jerih payah yang kita derita selama puluhan tahun. Akan tetapi, karena kita perlu sekali menyatukan tenaga menghadapi lawan yang lihai, biarlah aku bersabar dan kelak masih banyak waktu bagi kita untuk memuaskan hati menengok siapakah di antara kita yang lebih berhasil."

"Hemmm, aku selalu akan mengiringi keinginan hatimu, Sobat. Akan tetapi betul sekali kata-katamu tadi, saat ini kita perlu menghimpun tenaga. Lawan-lawan kita bukanlah orang-orang yang mudah dikalahkan," jawab si jangkung dengan bahasa yang terdengar kaku namun cukup jelas bagi Lee Si yang masih mengintai sambil mendengarkan.

"Kau benar, Maharsi. Kaukatakan tadi bahwa kau menerima pernnntaan bantuan dari adik seperguruanmu Ang-hwa Nio-nio? Jadi sekarang kau hendak pergi mengunjunginya ke Ching-coa-ouw (Telaga Ular Hijau)?"

"Betul, Sianjin. Adikku Kui Ciauw itu sekarang menjadi ketua Ang-hwa-pai di Pulau Ching-coa-to. Memang dulu sudah kujanjikan akan membantunya, karena kedua orang adikku Kui Biau dan Kui Siauw telah tewas di tangan Pendekar Buta dan teman-temannya. Kau sendiri, kukira turun dari pegunungan utara untuk urusan kematian suhengmu Ka Chong Hoatsu. Bukankah begitu?"

"Betul, Maharsi. Kakak seperguruanku itu tewas di tangan Raja Pedang yang sekarang menjadi ketua Thai-san-pai

"Hemmm, lawan kita memang berat. Pendekar Buta biarpun masih muda, kepandaianya luar biasa sekali. Untuk menghadapinya maka selama hampir dua puluh tahun aku melatih dengan Pai-san-jiu."

Si pendek gendut mengangguk-angguk. "Sama halnya dengan aku, Sobat. Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San memiliki ilmu kepandaian yang lihai, terutama ilmu pedangnya Im-yang-sin-kiam. Karena itulah maka aku menyembunyikan diri selama dua puluh tahun lebih, khusus untuk melatih Ilmu Pukulan Katak Sakti guna menghadapinya. Mudah-mudahan jerih payah kita takkan, sia-sia dan roh-roh saudara kita akan dapat tenteram."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Lee Si yang mendengarkan percakapan ini menjadi kaget sekali. Baiknya dia seorang gadis yang cukup cerdik dan tidak sembrono. Ia dapat menduga bahwa dua orang ini merupakan lawan-lawan yang amat tangguh, maka ia tidak mau sembarangan keluar dari tempat persem-bunyiannya. Pada saat itu, terdengar suara orang tertawa bergelak, tepat di belakang Lee Si dan sebelum gadis ini sempat berbuat sesuatu, pundaknya telah dicengkeram orang dan ternyata yang menangkapnya adalah seorang hwesio yang sudah amat tua, mukanya pucat seperti mayat, tubuhnya tinggi besar dan kedua matanya selalu meram seperti orang buta, bajunya yang terbuat dari-pada kain kasar terbuka lebar di bagian dada memperlihatkan sebagian perut yang gendut.

"Tokoh-tokoh utara dan barat diintai bocah di luar tahu mereka, benar-benar aneh!" kata hwesio itu dengan suara tak acuh, kemudian tangannya bergerak dan..... tubuh Lee Si melayang ke arah dua orang aneh itu seperti sehelai daun kering tertiup angin! Tentu saja Lee Si yang tadinya sudah kaget, kini inenjadi takut setengah mati. Ia maklum bahwa tubuhnya melayang ke arah dua orang aneh itu dan tidak tahu bagaimana akan jadinya dengan dirinya. Tentu saja de-ngan mempergunakan ginkang, setelah kini terbebas dari pegangan hwesio sakti itu, ia dapat melayang ke samping untuk melarikan diri. Akan tetapi ia pun cukup maklum bahwa hal ini akan sia-sia belaka. Tak mungkin ia melarikan diri dari tiga orang aneh ini kalau mereka tidak menghendaki demikian. Ia teringat akan cerita ayah bundanya tentang keanehan tokoh-tokoh kang-ouw di dunia persilatan. Jalan satu-satunya hanya menyerah tanpa mengeluarkan kepandaian sehingga tiga orang itu akan merasa malu untuk meng-ganggu seorang lawan yang tidak me-miliki kepandaian seimbang. Ia harus mempergunakan kecerdikan di mana kepandaianya takkan dapat menolongnya. Oleh karena inilah, ia hanya memutar agar dalam melayang ini ia dapat me-mandang kepada kedua orang tokoh dari .. barat itu.

Siapakah tiga orang sakti ini? Seperti dapat diketahui dari percakapan antara si jangkung dan si pendek yang didengarkan oleh Lee Si tadi, si jangkung adalah seorang tokoh barat berbangsa India se-belah timur, seorang pertapa dan pendeta yang disebut Maharsi (Pendeta Agung). Maharsi ini adalah kakak seperguruan dari Ang-hwa Sam-ci-moi, yaitu Kui Ciauw, Kui Biauws dan Kui Siauw. Sebagaimana kita ketahui, Kui Biauws dan Kui Siauw ini tewas ketika Ang-hwa Sam-ci-moi bentrok dengan Pendekar Buta dan teman-temannya, adapun Kui Ciauw sekarang menjadi ketua Ang-hwa-pai yang berjuluk Ang-hwa Nio-nio. Su-dah bertahun-tahun lamanya Ang-hwa Nio-nio menaruh dendam kepada Pende-kar Buta atas kematian kedua orang saudaranya, dan untuk membalas dendam ia telah minta bantuan Maharsi. Akan tetapi, karena maklum betapa lihaihnya Pendekar Buta, mereka berdua menunda niat membalas dendam ini dan masing-masing menggembelng diri untuk mein-buat persiapan menghadapi musuh lama yang amat sakti itu.

Adapun si pendek itu adalah seorang tokoh dari daerah Mongol. Bo Wi Sianjin dahulu mempunyai seorang suheng (kakak seperguruan) bernama Ka Chong Hoatsu yang tewas di tangan Raja Pedang Tan Beng San. Juga karena maklum betapa lihaihnya musuh besar ini, Bo

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Wi Sianjin tidak tergesa-gesa dan berlaku sembrono, melainkan dia malah menyembunyikan diri untuk menyakinkan sebuah ilmu yang ampuh untuk menghadapi musuhnya. Selama dua puluh tahun lebih dia menggembeleng diri dan sekarang dia mulai turun dari tempat persembunyiannya untuk mencari musuh lama, yaitu Raja Pedang ketua Thai-san-pai. Di tengah jalan kebetulan bertemu dengan Maharsi dan kebetulan sekali terlihat oleh Lee Si.

Hwesio tua renta yang tinggi besar dan amat lihai itu bukanlah seorang yang tidak dikenal para pembaca cerita Pen-dekar Buta. Dia itu bukan lain adalah Bhok Hwesio, seorang tokoh yang amat terkenal dari perkumpulan besar Siau-w-lim-pai. Akan tetapi, berbeda dengan para hwesio Siau-w-lim-pai yang terkenal sebagai pendeta-pendeta berbudi yang hidup suci dan biasanya menggunakan ilmu silat dari Siau-w-lim-pai yang hebat untuk membela kebenaran dan keadilan. Bhok Hwesio ini sennenjak dahulu me-rupakan seorang anak murid atau tokoh yang murtad. Ilmu kepandaiannya me-mang tinggi dan lihai sekali. Boleh di-bilang jarang tokoh Siau-w-lim-pai yang dapat menandinginya, kecuali para pim-pinan dan ketuanya saja. Di dalam cerita Pendekar Buta diceritakan betapa Bhok Hwesio ini, dua puluh tahun yang lalu, dapat terbujuk oleh mereka yang me-musuhi Pendekar Buta dan kawan-kawan-nya. Akhirnya dia ditawan oleh suhengnya sendiri, Thian Ki Losu tokoh Siau-w-lim-pai yang sakti, dibawa kembali ke Siau-w-lim-pai dan seperti sudah rnenjadi peraturan keras Siau-w-lim-pai kalau ada anak murid menyeleweng, Bhok Hwesio di "hukum" di dalam "kamar penunduk nafsu" selama sepuluh tahun! Ia tidak boleh keluar dari kamar yang pintunya di "segel" dengan tulisan "hu" (surat jimat) diberi makan melalui lubang sehari sekali, dan diharuskan bersamadhi dan menindas hawa nafsu duniawi. Karena yang menjaga agar hukuman ini terlaksana baik adalah Thian Ki Losu sendiri, Bhok Hwesio tidak berdaya dan terpaksa dia menyerah. Suhengnya itu terlampau saktia baginya. Akan tetapi sesungguhnya hanya pada lahirnya saja dia menyerah. Di dalam hatinya dia menjadi marah dan sakit hati terhadap Pendekar Buta, Raja? Pedang dan lain-lainnya yang dianggapnya menjadi biang keladi daripada penderitaannya ini. Diam-diam dia bersamadhi untuk menggembeleng diri, memupuk tenaga dan memperdalam ilmu silat dan ilmu kesaktian di dalam kamar kecil dua meter persegi itu! Saking tekunnya melatih diri, sudah sepuluh tahun lewat dan sudah lama Thian Ki Losu yang amat tua itu meninggal dunia, namun dia malah tidak mau keluar dari kamar hukuman ketika pintu dibuka sendiri oleh ketua Siau-w-lim-pai, yaitu Thian Seng Losu. Akhirnya dia dibiarkan saja karena hal ini dianggap malah amat baik dan bahwa Bhok Hwesio agakny sudah mendekati ambang pintu "kesempurnaan"!

Demikianlah, setelah bertapa menyik-sa diri selama dua puluh tahun, pada suatu malam para hwesio di Siau-w-lim-pai kehilangan hwesio tua yang dianggap hampir berhasil dalam tapanya itu. Tak seorang pun di antara para tokoh Siau-w-lim-pai itu menduga bahwa kepergian Bhok Hwesio kali ini adalah untuk mencari musuh-musuhnya yang dianggapnya mem-buat dia menderita selama dua puluh tahun untuk membalas dendam! Dan secara kebetulan sekali dia nnelihat Mahar-si dan Bo Wi Sianjin yang sudah dia -kenal namanya. Girang hatinya mende-ngar bahwa mereka berdua itu pun mem-punyai tujuan yang sama, maka dia lalu muncul sambil menangkap dan melemparkan tubuh gadis yang dia ketahui

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sejak tadi mengintai. Sengaja dia menggunakan tenaga sakti dalani lemparan itu untuk "menguji" kelihaian dua orang tokoh utara dan barat yang akan menjadi teman seperjuangan menghadapi musuh-musuh besarnya yang sakti, yaitu Pen-dekar Buta, Raja Pedang dan teman-teman mereka.

Maharsi dan Bo Wi Sianjin yang se-lama dua puluh tahun bersembunyi di tempat pertapaan rnasing-masing dan sudah lama tidak turun gunung, tidak mengenal hwesio tua renta yang tinggi besar dan bermuka pucat seperti mayat itu. Sekilas pandang saja ketika mereka tadi memandang wajah pucat tak ber-darah itu, mereka sebagai orang-orang sakti maklum bahwa hwesio tua itu benar-benar telah menguasai ilmu mujijat yang disebut l-kiong-hoan-hiat (Memin-dahkan Jalan Darah)! Hanya orang yang sinkang atau hawa sakti dalam tubuhnya sudah dapat diatur secara sempurna yang akan dapat menguasai ilmu "hoan-hiat" ini yang berarti bahwa hwesio itu sudah mencapai titik yang sukar diukur tingginya.

Sekarang melihat tubuh seorang gadis muda melayang ke arah mereka, tahulah ke dua orang itu bahwa hwesio tua ini hendak menguji kesaktian. Mereka tidak mengenal Lee Si dan biarpun jelas bahwa gadis itu mengintai, namun mereka tidak tahu apakah gadis ini musuh atau bukan. i Namun karena gadis itu sudah dilontarkan ke arah mereka, Maharsi nriengeluar-kan suara melengking tinggi, sambil men-dorongan kedua lengannya ke depan, ke arah tubuh Lee Si sambil mengerahkan sinkang dengan tenaga lembut. Demikianpun Bo Wi Sianjin mengeluarkan suara "kok-kok" sambil mendorong lengannya, juga dengan tenaga lembut karena dia pun seperti Maharsi, tidak mau melukai atau mencelakakan gadis yang tak dikenalnya.

Untung bagi Lee Si bahwa ia berlaku hati-hati dan cerdik, tadi tidak meng-gunakan ginkang untuk melarikan diri, karena ternyata Bhok Hwesio hanya se-mentara saja melepaskannya. Begitu ke-dua orang kakek itu menyambut, Bhok Hwesio sudah menggerakkan lengan lagi ke arah tubuh yang melayang itu. Lee Si merasa betapa tenaga yang hebat sekali dan panas datang menyambar dan menyangga punggungnya dari belakang! Pada saat itu, dari depan datang rnyambar dua tenaga gabungan dari kakek jangkung dan kakek pendek. Gabungan tenaga ini bertemu dengan tenaga Bhok Hwesio sehingga tubuh Lee Si yang tergencet di tengah-tengah di antara dua tenaga sakti yang saling bertentangan berhenti di tengah udara seakan-akan tertahan oleh tenaga mujijat dan tidak dapat jatuh ke bawah. Memang hal ini sebetulnya amat tidak masuk di akal tampaknya, karena menyalahi hukum alam. Namun, harus diakui bahwa di dalam tubuh manusia terdapat banyak sekali rahasia-rahasia yang belum dapat dimengerti oleh manusia sendiri, dan sudah banyak yang meng-akui bahwa terdapat tenaga-tenaga mujijat yang masih merupakan rahasia da-lam diri manusia. Di antaranya adalah sinkang (hawa sakti) yang selalu terdapat dalann diri setiap orang manusia. Hanya sebagian besar orang belum sadar akan hal ini dan karena tidak mengenalnya maka tidak kuasa pula mempergunakannya.

Sebagai puteri suami isteri pendekar yang berilmu tinggi, sungguhpun tingkat-nya belum

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

setinggi itu, namun Lee Si sudah maklum apa yang terjadi dengan dirinya. Ia dijadikan alat untuk mengukur tenaga sinkang, andaikata diambil per-umpamaan, ia merupakan sebatang tongkat yang dijadikan alat untuk main dorong-dorongan mengadu tenaga otot. Hanya dalam hal ini, bukan tenaga otot yang dipertandingkan, melainkan tenaga sinkang yang merupakan dorongan-dorongan dari Jarak jauh!

Lee Si tidak begitu bodoh untuk mencoba-coba mengerahkan sinkangnya sendiri dalam arena pertandingan ini, karena hal ini akan membahayakan nyawanya. Kecuali kalau ia memiliki tenaga yang mengatasi tenaga tiga orang itu, atau setidaknya mengimbangi. Ia sengaja me-ngendurkan seluruh tenaga dan sedikit pun tidak melawan, namun dengan penuh perhatian ia merasakan getaran-getaran hawa sakti yang saling mendorong me-lalui tubuhnya itu. Segera ia dapat men-duga bahwa di antara tiga orang kakek itu, si hwesio tinggi besar inilah yang paling hlabat tenaganya, juga tenaga sinkang hwesio ini yang meneengkeramnya. Akan tetapi dibandingkan dengan tenaga si Jangkung dan si pendek digabung menjadi satu, ternyata hwesio tua itu masih kalah kuat sedikit. Inilah yang perlu diselidiki oleh Lee Si dalam waktu singkat. Tentu saja ia tidak sudi menjadi "alat" mengukur sinkang seperti itu, karena kalau dibiarkan saja, akibatnya amatlah buruk. Kalau hanya berakibat tenaga sinkangnya sendiri melemah saja masih belum apa-apa, akan tetapi kalau ada kurang hati-hati sedikit saja dari ketiga orang itu, ia bisa menderita luka parah di sebelah dalam tubuhnya.

Lee Si sudah tahu apa yang harus ia lakukan. Setelah mengukur tenaga yang bertanding, tiba-tiba ia mengeluarkan jeritan keras sekali sannbil mengerahkan sinkang di tubuhnya, membantu atau lebih tepat "menunggangi" tenaga gabungan si Jangkung dan si pendek, terus ia mendorong hawa hwesio tinggi besar yang mencengkeramnya. Benar saja perhitungannya, Bhok Hwesio yang sudah merasa lelah dan tahu bahwa kalau dilanjutkan adu sinkang ini dengan dikeroyok dua, dia akan kalah, tiba-tiba menjadi terkejut karena fihak lawan menjadi makin kuat. Terpaksa dia mendengus dan menurunkan kedua lengannya.

Begitu terlepas daripada gencatan dari kedua fihak, tubuh Lee Si terlempar ke bawah. Namun gadis cerdik ini sudah menggunakan ginkangnya dan melompat dengan selamat ke atas tanah. Sedikit pun ia tidak terpengaruh atau menjadi gugup biarpun baru saja ia terbebas dari-pada ancaman bahaya maut. Ia malah segera menggunakan kesempatan untuk mengadu mereka demi keselamatannya sendiri, karena kalau tiga orang itu ber-satu memusuhinya, terang ia akan celaka.

"Hemmm, hwesio sudah tua renta, mestinya berlaku alim dan budiman ter-hadap orang muda, kiranya sebaliknya, datang-datang kau menghina. Terang bahwa kau sengaja hendak menyombong-kan kepandaianmu kepada aku orang muda dan selain itu kau pun memandang rendah kepada dua orang Locianpwe (Orang Tua Gagah) ini. Hemmm, hwesio tua renta, betapapun kau menyombongkan kepandaian, kenyataannya dalam adu tenaga

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tadi kau telah kalah!"

Bhok Hwesio tercengang, demikian s pula Maharsi dan Bo Wi Sianjin. Ucapan terakhir dari gadis itu membuktikan bahwa Lee Si bukan orang sembarangan dan malah mengerti akan adu sinkang tadi serta dapat mengetahui pula siapa kalah siapa menang! Perhitungan Lee Si memang tepat. Ucapannya membuat kedua telinga Bhok Hwesio menjadi merah sehingga kelihatannya aneh sekali, muka demikian pucat tapi kedua telinga merah seperti dicat!

"Siapa kalah? Biar Maharsi dari barat dan Bo Wi Sianjin dari utara terkenal lihai, dikeroyok dua sekalipun pinceng tidak akan kalah! Bocah liar, kau lancang mulut!" Bhok Hwesio menggoyang-goyang lengan bajunya. Akan tetapi Lee Si yang cerdik tidak bergerak dari tempatnya.

"Kalau menyerang dan merobohkan aku orang yang patut jadi cucu buyutmu, apa sih gagahnya? Tapi mengalahkan kedua orang Locianpwe yang sakti ini? Huh, omong sih gampang! Kalau kau menangkan mereka tak usah kaubunuh aku akan menggorok leherku sendiri di depanmu!"

Di "bakar" seperti itu, Bhok Hwesio tersinggung keangkuhannya. Ia tersenyum lebar menghampiri Maharsi dan Bo Wi Sianjin, mementang kedua lengannya dan berkata, "Hayo kalian layani aku beberapa jurus, baru tahu bahwa pinceng (aku) lebih unggul daripada kalian!" Setelah berkata demikian, hwesio tua tinggi besar ini sudah menggerakkan kedua lengan bajunya yang meriup angin pukulan seperti taufan.

Maharsi dan Bo Wi Sianjin terkejut, akan tetapi sebagai orang-orang sakti yang berkedudukan tinggi, tentu saja mereka tidak sudi dihina oleh hwesio yang tak mereka kenal ini. Cepat mere-ka bersiap, Maharsi menangkis, dengan gerakan lengan dari atas ke bawah se-dangkan Bo Wi Sianjin sudah berjongkok dan dari mulutnya keluar suara kok-kok-kok seperti katak buduk. Di lain saat, tiga orang sakti ini suah bertempur dengan gerakan lambat namun setiap gerakan mengandung sinkang dan lweekang yang dapat membunuh lawan dari jarak jauh!

Inilah yang diharapkan oleh Lee Si. Jalan satu-satunya bagi keselamatan dirinya adalah mengadu tiga orang sakti itu agar ia dapat menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Maka begitu tiga orang itu saling gempur de-ngan gerakan lambat namun mengandung tenaga dahsyat, Lee Si segera menyelip ke belakang batang pohon dan siap hendak melarikan diri.

"Hendak lari ke mana kau, bocah liar?" Suara ini adalah suara Bhok Hwe-sio dan tiba-tiba hawa pukulan yang dahsyat menyambar ke arah Lee Si. Gadis ini terkejut bukan main, cepat mengelak sambil melompat dan..... "brakkk!" pohon di sebelahnya tadi patah dan tumbang! Lee Si menjadi pucat. Bukan main hebatnya hwesio tua itu yang dalam keadaan dikeroyok

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dua oleh Maharsi dan Bo Wi Sianjin, masih tetap dapat melihatnya dan mengetahui niatnya melarikan diri, bahkan dari jarak jauh dapat mengirim serangan yang demikian dahsyatnya.

"Huh, kaukira dapat lari dari Bhok Hwesio?" Hwesio tinggi besar itu dengan sebelah tangannya menahan serangan Maharsi dan Bo Wi Sianjin, sedangkan tangan kirinya kembali melancarkan pu-kulan-pukulan jarak jauh yang membuat Lee Si melompat ke sana kemari dengan cepat.

"Ah, kiranya Bhok-taisuhu (Guru Besar) dari Siau-w-lim-pai? Maaf..... maaf....."

Bo Wi Sianjin melompat mundur. Juga Maharsi yang sudah mendengar nama ini menghentikan serangannya.

Lee Si kaget dan gelisah. Celaka, pikirnya. Tiga orang itu sudah saling mengenal dan agaknya tidak akan ber-musuhan lagi, dan hal ini berarti ia akan celaka! Menggunakan kesempatan ter-akhir selagi Bhok Hwesio terpaksa mem-balas penghormatan dua orang itu, ia cepat melompat dan mengerahkan ginkangnya. Akan tetapi tiba-tiba ada sambaran angin dari belakang. Lee Si secepat kilat membanting diri ke kiri sambil mencabut pedang dengan tangan kanan dan merogoh gin-ciam (jarum perak) dengan tangan kiri. Sambil membalik dengan gerakan Lee-hi-ta-teng (Ikan Lele Meloncat) ia menggerakkan tangan kiri-nya, menyerang dengan jarum perak ke arah bayangan Bhok Hwesio yang sudah melangkah lebar mengejanya. Dalam keadaan terpojok, Lee Si lenyap rasa takutnya dan siap untuk melawan dengan gagah berani sebagaimana sikap seorang pendekar sejati.

Penyerangan Lee Si dengan jarum jaruni perak itu bukanlah hal yang boleh dipandang rtngan. Ilmunya melepas jarum perak adalah ilmu senjata rahasia yang ia pelajari dari ibunya dan boleh dibilang ia telah mahir dengan Ilmu Pek-po-coan-yang (Timpuk Tepat Sejauh Seratus Kaki). Serangannya tadi sebetulnya lebih bersifat menjaga diri, sambil membalik melepaskan segenggam jarum sebanyak belasan batang untuk mencegah desakan lawan. Walaupun jarum-jarum itu hanya disambitkan dengan sekali gerakan, namun benda-benda halus itu meluncur dalam keadaan terpisah dan langsung menerjang ke arah bagian-bagian berbahaya di perut, dada, leher, dan mata. Serangan ini masih disusul oleh terjangani Lee Si sendiri yang telah memutar pe-dangnya melakukan serangan. Ternyata gadis muda yang cerdik ini, yang tahu bahwa tak mungkin ia akan dapat membebaskan diri kalau hanya lari dari hwesio kosen itu, telah menggunakan taktik menyerang lebih dulu untuk mencari kedudukan baik sehingga dapat mengurangi besarnya bahaya menghadapi lawan yang lebih tangguh.

"Eh, kau anak Hoa-san-pai?" Bhok Hwesio berseru ketika lengan bajunya dikibaskan menyampok runtuh semua jarum perak dan cepat ia menggerakkan tubuh ke belakang karena melihat bahwa sinar pedang gadis muda itu tak boleh dipandang ringan.

"Kalau sudah tahu, masih berani meng-hinaku?" Lee Si menjawab dan kembali tangannya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

yang sudah menggenggam jarum perak bergerak menyambitkan jarum. Kini karena berhadapan dan dapat men-curahkan perhatian, Lee Si memperlihatkan kepandaianya, yaitu ia telah melepas jarum-jarum peraknya dengan gerakan Boan-thian-ho-i (Hujan Bunga di Langit), gerakan yang tidak saja amat indah, akan tetapi juga hasilnya luar biasa sekali karena jarum-jarum itu tersebar mekar seperti payung, atau seperti hujan mengurung tubuh Bhok Hwesio. Hebatnya, jarum-jarum itu kini mengarah jalan-jalan darah yang amat penting.

"Ho-hoh-hoh, siapa takut Hoa-san-pai?" Bhok Hwesio berseru, tubuhnya tiba-tiba rebah bergulingan dan di lain saat dia telah melompat berdiri sambil menggerakkan kedua tangannya. Benda-benda hijau meluncur ke depan, menangkis jarum-jarum itu sehingga di lain saat rumput dan daun hijau yang tertaneap jarum perak runtuh ke atas tanah.

Kini Lee Si yang kaget setengah ma-ti. Kiranya hwesio itu luar biasa sekali kepandaianya, sudah amat tinggi, malah lebih tinggi daripada ibunya dalam hal menggunakan senjata rahasia. Baru saja hwesio tua itu mendemonstrasikan ke-lihaiannya menggunakan senjata rahasia dengan Ilmu Cek-yap-hui-hwa, yaitu ilmu melepas senjata rahasia menggunakan bunga dan daun. Tadi dengan hanya rumput-rumput dan daun yang direnggutnya sambil bergulingan, Bhok Hwesio berhasil memukul runtuh semua jarum yang di-lepas oleh Lee Si. Namun ia tidak men-jadi gentar atau putus asa, cepat pedangnya sudah bergerak dengan jurus-jurus yang ia gabungkan dari kedua ilmu pedang warisan ayah bundanya.

Bhok Hwesio tercengang ketika dia mengelak dan mengebutkan ujung lengan bajunya. Ia mengenal baik Ilmu Pedang Hoa-san-pai, akan tetapi yang diperlihatkan gadis ini hanya mirip-mirip Ilmu Pedang Hoa-san-pai, bukan Ilmu Pedang Hoa-san-pai aseli, namun malah lebih hebat! Yang amat mengherankan hatinya adalah hawa pukulan yang terkandung oleh ilmu pedang ini, karena kadang-kadang mengandung hawa Im yang menyalurkan tenaga lemas, akan tetapi di lain detik berubah menjadi hawa Yang dengan tenaga kasar. Mirip dengan ilmu kepandaian yang dimiliki musuh besarnya, yaitu Pendekar Buta dan terutama Raja Pedang yang menjadi pewaris daripada Ilmu Im-yang-sin-hoat. Selama dua puluh tahun ini, di dalam kamar kecil yang menjadi tempat dia menderita hukuman "penebus dosa" dan sekaligus menjadi tempat dia bertapa dan menggembleng diri, memang dia khusus mencari ilmu untuk menghadapi Im-yang-sin-hoat. Maka sekarang menghadapi ilmu pedang Lee Si yang memang mengandung penggabungan kedua hawa yang bertentangan ini, dia tidak menjadi bingung. Sepasang lengan bajunya bergerak seperti sepasang ular hidup yang mengandung dua macam te-naga pula sehingga Lee Si sebentar saja terdesak hebat!

Mennang kalau bicara tentang tingkat ilmu, tingkat Lee Si masih jauh di bawah tingkat kakek ini. Bhok Hwesio usianya sudah delapan puluh tahun lebih dan selain memiliki ilmu yang amat iinggi dari Siauw-lim-pai, juga dia mempunyai pengalaman bertempur puluhan tahun lamanya». Hanya dua hal yang mem-buat Lee Si dapat bertahan sampai tiga puluh

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

jurus lebih. Pertama, karena gadis ini memang mempunyai ilmu kepandaian aseli yang bersih dan sakti, ke dua ka-rena Bhok Hwesio sendiri merasa rendah untuk merobohkan gadis yang patut menjadi cucu buyutnya seperti dikatakan Lee Si tadi. Kalau dia mau mengeluarkan jurus-jurus simpaiian yang mematikan, agaknya sudah sejak tadi Lee Si roboh. Namun, kini Lee Si benar-benar terdesak hebat, pedangnya tidak leluasa lagi gerakannya karena sudah terbungkus oleh gulungan sinar kedua ujung lengan baju Bhok Hwesio. Gulungan sinar itu seperti lingkaran besar yang amat kuat, yang meringkus sinar pedangnya, makin lama lingkaran itu menjadi makin kecil dan sempit. Ruang gerak pedang Lee Si juga makin sempit. Gadis itu mulailah mengeluarkan peluh dingin. Maklum dia bahwa hwesio ini benar-benar amat kosen dan sekarang sengaja hendak mengalahkannya dengan tekanan yang makin lama makin berat untuk memamerkan kepandaiannya ia tahu bahwa akhirnya ia takkan dapat menggerakkan pedangnya lagi kecuali untuk membacok tubuhnya sendiri!

"Hayo kau berlutut dan minta ampun, mengaku murid siapa dan apa hubungan-mu dengan ketua Thai-san-pai!" berkali-kali Bhok Hwesio membentak karena melihat betapa ilmu pedang gadis ini mengandung gabungan hawa Im dan Yang, dia menduga tentu ada hubungan antara gadis ini dengan musuh besarnya, Si Raja Pedang.

Lee Si maklum bahwa hwesio ini tentu bukan sahabat baikk kakeknya Si Raja Pedang, akan tetapi ia pun me-ngerti bahwa akhirnya ia akan mati, maka lebih baik baginya mati se&agai cucu Raja Pedang yang berani dan tak takut mati daripada harus mengingkari kakeknya yang merupakan seorang pen-dekar sakti yang bernama besar.

"Hwesio jahat! Tak sudi aku menyerah. Kalau mau tahu, Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San ketua Thai-san-pai adalah kakekku!"

Bhok Hwesio tidak menjadi kaget karena sudah menduga akan hal ini. Akan tetapi dia girang sekali karena sedikitnya dia dapat membalas penasaran terhadap Raja Pedang kepada cucunya.

"Bhok-taisuhu, kita tawan saja cucunya!" tiba-tiba Bo Wi Sianjin berteriak.

"Betul kita jadikan cucunya sebagai jaminan!" Maharsi menyambung.

Akan tetapi pada saat itu berkelebat tiga bayangan orang dan terdengar seorang di antara mereka berseru, "Bhok-suheng, tahan.....!"

Bhok Hwesio mengeluarkan seruan rendah seperti kerbau mendengus, akan tetapi dia mundur dan Lee Si merasa terhindar daripada tekanan hebat. Wajah-nya pucat, mukanya yang cantik penuh keringat, akan tetapi sepasang matanya berapi-api penuh ketabahan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Menggunakan kesempatan ini, Lee Si melompat mundur dan memandang kepada tiga orang pendatang baru yang menyelamatkannya itu dengan teliti. Orang pertama yang tadi berseru kepada Bhok Hwesio adalah seorang pendeta pula, seorang hwesio tua, sedikitnya tujuh puluh tahun usianya, bermuka hitam dan cacat bekas korban penyakit cacar. Biarpun mukanya bopeng dan buruk, namun sepasang mata hwesio ini membayangkan kehalusan budi dan kesabaran seorang pendeta yang sudah masak jiwanya. Hwesio ini membawa sebatang tongkat kuningan dan kini dia berdiri tegak menghadapi Bhok Hwesio. Keduanya saling pandang seakan-akan mengukur kekuatan masing-masing dengan pandang mata.

Hwesio ini memang bukan orang sembarangan, karena dia adalah Thian Ti Losu, seorang tokoh tingkat tiga dari Siau-w-lim-pai, masih terhitung adik seperguruan Bhok Hwesio. Adapun dua orang yang lain adalah tosu-tosu dari Kun-lun-pai dan Kong-thong-pai, yaitu Sung Bi Tosu tokoh tingkat tiga dari Kun-lun-pai dan Leng Ek Cu tosu tingkat dua dari Kong-thong-pai. Thian Ti Losu ini adalah seorang utusan Siau-w-lim-pai yang sengaja keluar dari pintu kuil untuk mencari Bhok Hwesio yang menghilang dari dalam kamar hukumannya. Di tengah jalan dia berjumpa dengan Leng Ek Cu, sahabat baiknya. Kemudian setelah mendengar bahwa suhengnya itu berada dalam perjalanan melalui Pegunungan Bayangkara, dia mengejar dan ditemani oleh Leng Ek Cu yang maklum betapa lihai dan berbahayanya suheng temannya itu. Belum lama mereka memasuki daerah pegunungan ini, mereka bertemu dengan Sung Bi Tosu yang juga mereka kenal sebagai tokoh Kun-lun. Tosu ini sedang menuju ke Kun-lun-san di sebelah barat, maka mereka lalu mengadakan perjalanan bersama? Kebetulan sekali mereka datang pada saat Lee Si berada di ambang kematian di tangan Bhok Hwesio, maka cepat-cepat Thian Ti Losu mencegahnya.

"Thian Ti Sute, mau apa kau datang ke sini?" Bhok Hwesio menegur sutenya dengan pandang mata penuh selidik dan curiga.

"Bhok-suheng, siau-wte diutus oleh ketua kita untuk mencari Suheng dan mengajak Suheng kembali ke Siau-w-lim-si," jawab Thian Ti Losu dengan suara tenang.

Sepasang mata Bhok Hwesio yang biasanya meram itu kini terbuka sebentar, memandang dengan sinar kemarahan, tapi lalu terpejam lagi, hanya mengintai dari balik bulu mata.

"Sute, pulanglah dan jangan mem-bikin kacau pikiranku. Aku tidak ada urusan apa-apa lagi dengan kau atau dengan Siau-w-lim-si."

"Tapi, Suheng. Siau-wte hanya utusan dan ketua kita memanggilmu pulang."

"Cukup! Thian Seng Suheng boleh jadi ketua Siau-w-lim-si, akan tetapi aku bukan orang Siau-w-lim-pai lagi. Hukuman yang dijatuhkan kepadaku sudah cukup kujalani sampai penuh. Mau apa lagi? Pergilah!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Kau tahu sendiri, Bhok-suheng, apa artinya menjadi utusan ketua. Tugas harus dilaksanakan dengan taruhan nya-wa. Dan kau pun cukup maklum, lebih maklum daripada siauwte yang lebih muda dari padamu, apa artinya tidak mentaati perintah ketua kita, berarti penghinaan. Marilah, Suheng, kau ikut denganku kembali menghadap ketua kita dan percayalah, kalau kau minta dirl dengan baik-baik, Suheng kita yang men-jadi ketua itu tentu akan meluluskanmu."

"Thian Ti! Kautonjol-tonjolkkan nama Thian Seng Suheng untuk menakut-nakuti aku? Huh, jangankan baru kau atau dia sendiri, biar Thian Ki Lo-suheng sendiri bangkit dari lubang kuburnya, aku tidak akan takut dan tidak sudi kembali ke Siauw-lim-si. Nah, kau mau apa lagi?"

"Ini pengkhianatan paling hebat! Suheng, kalau ada seorang anak murid Siauw-lim-pai murtad dan berkhianat, setiap orang anak murid yang setia harus me» nentangnya. Suheng, sekali lagi, kalau mau taat dan ikut dengan aku pulang atau tidak?"

Bhok Hwesio hanya tertawa mengejek. Ia maklum bahwa sutenya ini memiliki kepandaian hebat, terkenal dengan ilmu tongkat dari Siauw-lim-pai tingkat tinggi, juga terkenal sebagai seorang ahli lwee-kang yang tenaganya hampir sama de-ngan tingkat yang dimiliki mendiang Thian Ki Losu sendiri. Akan tetapi dia tidak takut dan merasa yakin bahwa dia akan dapat mengalahkan sutenya ini.

"Bhok-taisuhu, menghadapi adik se-perguruan yang cerewet, mengapa masih terlalu banyak sabar?" tiba-tiba Bo Wi Sianjin berseru dari samping kiri Bhok Hwesio. "Kalau mau bicara tentang ke-taatan, seorang adik seperguruanlah yang seharusnya taat kepada suhengnya!"

"Ha-ha-ha, benar-benar lucu ini. Bo Wi Sianjin dari Mongol bukanlah anak kecil, bagaimana bisa bersikap begini tak tahu malu, meneampuri urusan dalam dua orang murid Siauw-lim-pai?" Sung Bi Tosu sudah melangkah maju menghadapi Bo Wi Sianjin dan memandang tajam.

Bo Wi Sianjin si kakek pendek gendut tertawa mengejek. Kenyataan bahwa tosu itu mengenal namanya sedangkan dia sendiri tidak mengenal tosu itu mem-buktikan bahwa dia cukup dikenal oleh para tokoh kang-ouw. "Eh, kau ini tosu bau dari mana berani lancang snulut? Aku bicara dengan Bhok-taisuhu, ada sangkut-paut apa denganmu?"

"Pinto adalah Sung Bi Tosu dari Kun-lun-pai. Memang pinto tidak ada Jirusan denganmu, akan tetapi kau juga tidak ada urusan sama sekali untuk mencampuri persoalan saudara seperguruan Siauw-Lim-pai."

"Eh, keparat. Apa yang kaulakukan, bagaimana bisa ikut campur? Tosu Kun-lun selamanya sombong, apa kaukira aku takut mendengar nama Kun-lun? Heh-heh-heh, tosu cilik, berani

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kau menentangku?"

"Menentang kelaliman adalah tugas A setiap orang yang n-'-njunjung kebenaran!"

Kalau kau mencari perkara, pintu tidak akan mundur setapak pun!" jawab tokoh Kun-lun-pai dengan suara gagah.

Si kakek pendek gendut dari Mongol mengeluarkan suara ketawa yang serak. "Bagus, kau sudah bosan hidup!" Setelah berkata demikian, dia melompat maju ke depan Sung Bi Tosu, lalu memasang kuda-kuda dengan tubuh jongkok sehingga tubuh yang sudah pendek itu tampak menjadi makin pendek lagi. Dari mulutnya terdengar suara "kok-kok-kok!" dan kedua kakinya berloncatan dengan gerakan berbareng seperti katak meloncat.

"Hemmm. pendeta liar dari Mongol, apakah kau mau membadut di sini.....?" Belum habis Sung Bi Tosu bicara, tiba-tiba kakek gendut pendek itu menggerakkan kedua tangan depan dan tubuh Sung Bi Tosu terjengkang ke belakang, roboh telentang dan bergulingan.

Ternyata dia telah terkena pukulan ilmu Katak Sakti yang dahsyat. Namun, sebagai seorang tokoh Kun-lun-pai yang lihai, begitu tadi merasai datangnya pukulan jarak jauh yang luar biasa, dia telah mengerahkan sinkangnya, sehingga biarpun dia telah terpukul dan "roboh terjengkang, dia tidak tewas. Orang lain yang terkena hawa pukulan sehebat itu tentu akan tewas di saat itu juga, akan tetapi tokoh Kun-lun-pai ini hanya terluka dan masih kuat melompat bangun dengan muka pucat dan mata merah.

"Iblis jahat!" serunya dan tubuhnya sudah melayang maju, sinar pedangnya berkelebat cepat menyambar.

Akan tetapi sekali lagi terdengar suara "kok-kok-kok!" dan sambil mengelak dari sambaran pedang, kakek gendut pendek itu sudah mengirim dua kali pukulannya. Pukulan pertama membuat pedang Sung Bi Tosu terpental, pukulan ke dua membuat tubuhnya terlempar sampai lima meter lebih dan tosu Kun-lun-pai itu roboh tak bangun lagi karena hyawanya sudah melayang meninggalkan tubuhnya!

Pucat muka Leng Ek Cu, tokoh Kong-thong-pai saking marahnya menyaksikan pembunuhan atas diri teman baiknya ini. Diam-diam dia juga kagum dan ngeri menyaksikan kehebatan ilmu pukulan Bo Wi Sianjin yang demikian hebat sehingga seorang tokoh Kun-lun-pai yang sudah tinggi tingkatnya dapat terpukul binasa hanya oleh tiga pukulan jarak jauh.

"Keji..... keji sekali....." katanya sambil melangkah maju. "Mati hidup manusia bukanlah hal aneh, seperti angin lalu. Akan tetapi mengandalkan kepandaian untuk merenggut nyawa orang lain hanya untuk urusan tak berarti, benar-benar keji sekali. Apalagi kalau yalig melakukan itu seorang yang sudah menamakan dirinya tua dan pertapa pula. Bo Wi Sianjin, untuk kekejianmu itulah pinto terpaksa bertindak!" Sambil berkata demikian, Leng Ek Cu sudah mencabuf pedangnya dan bersiap menghadapi lawannya yang tangguh.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Akan tetapi tiba-tiba dia cepat miringkan tubuh dan menggeser kaki kiri ke belakang sambil mengibaskan pedangnya karena tahu-tahu dari sebelah kanan menyambar hawa pukulan. Kiranya pendeta tinggi bersorban itulah yang menggerakkan lengannya yang panjang untuk mencengkeram pundaknya tanpa berkata sesuatu.

"Heh, siapa kau? Pendeta asing, jangan mencampuri urusan orang lain!" bentak tokoh Kong-thong-pai itu sambil melintangkan pedang di depan dada.

Penyerangnya adalah Maharsi. Pendeta India yang jangkung ini mengeluarkan suara tertawa seperti suara burung hantu, lalu berkata dengan kata-kata yang kaku dan suara asing. "Sudah berani mencabut pedang tentu berani menghadapi siapa juga, termasuk aku. Maharsi orang bodoh dari barat." Setelah berkata demikian, dari kerongkongannya terdengar suara melengking tinggi yang memekak-kan telinga, kedua lengannya mendorong-dorong setelah tubuhnya miring-miring dalam kedudukan kuda-kuda yang ganjil. Akan tetapi dari kedua lengannya itu menyambar hawa pukulan yang amat dahsyat. Inilah ilmu Pukulan Pai-san-jiu!

Leng Eng Cu adalah tokoh tingkat dua dari Kong-thong-pai, ilmunya pedangnya merupakan ilmu pedang kebanggaan partainya, cepat dan bergulung-gulung panjang, juga dia memiliki ginkang yang membuat dia dapat bergerak cepat sekali. Tingkat kepandaianya lebih tinggi daripada tingkat Sung Bi Tosu. Melihat gerakan aneh dari pendeta asing ini, Leng Ek Cu tidak berani memandang rendah dan tidak mau menyambut langsung. Ia mengandalkan ginkangnya, dengan lincah dia mengelak dan tubuhnya meliuk ke samping, terus mengirim tusukan diiringi tenaga lweekang yang membuat pedang itu berdesing menuju ke arah sasarannya, yaitu perut si pendeta India!

Maharsi kembali mengeluarkan lengking tinggi dan tubuhnya tanpa berubah sedikit pun juga agaknya tidak mengelak dan bersedia menerima tusukan pedang. Namun tidaklah demikian kiranya Karena sebelum pedang itu mencium kulit perutnya lewat baju, tiba-tiba perutnya melesak ke dalam dan tangannya yang berlengan panjang itu sudah menyambar ke depan mengarah leher dan kepala iawan. Hebat memang pendeta ini, karena begitu dia menjulurkan lengannya dan mengempiskan perutnya, selain pedang lawan tidak dapat mengenai perutnya, juga lengannya itu lebih panjang jangkauannya sehingga kalau Leng Ek Cu melanjutkan tusukannya, tentu lehernya akan patah dicengkeram dan kepalanya akan bolong-bolong!

Tentu saja Leng Ek Cu tidak sudi diperlakukan demikian. Andaikata tadi Sung Bi Tosu tidak berlaku sembrono dan tidak memandang rendah lawannya seperti halnya Leng Ek Cu sekarang, belum tentu dia dapat dirobohkan sedemikian mudahnya oleh Bo Wi Sianjin yang memiliki Ilmu Katak Sakti. Leng Ek Cu amat hati-hati, dapat menduga bahwa lawannya, pendeta asing ini, memiliki kepandaian yang luar biasa dan aneh. Karena itu dia cepat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menarik pedangnya yang dikelebatkan merupakan lingkaran membat dua lengan lawan. Gerakan ini dia lakukan dengan pengaliran tenaga lweekang.

"Bagus!" Maharsi berseru gembira. Memang demikianlah «wataknya. Makin tinggi tingkat kepandaian lawan, makin gembiralah hatinya untuk melayaninya. Ilmu silatnya yang aneh, sebagian besar mengandalkan tenaga sinkang mujizat yang bercampur dengan ilmu sihir, namun harus diakui bahwa tubuhnya yang jangkung itu dapat bergerak lamas dan lincah, sungguhpun kedua kakinya jarang sekali dipindahkan dengan cara diangkat, hanya digeser-geserkan dengan menggerakkan kedua tumit. Sepasang lengannya yang panjang itu bagaikan sepasang ular hidup, tapi setiap gerakan mengandungi tenaga dahsyat dari ilmu pukulan sakti Pai-san-jiu. Makin lama makin cepat kedua lengan bergerak, kini kedua tangan dikembangkan jari-jarinya, sepuluh buah jari itu bergerak-gerak seperti ular-ular kecil dan terbentanglah jari-jemari yang menggeliat-geliat mengaburkan pandangan mata, sepuluh batang jari itu bergerak-gerak cepat menjadi ratusan dan .dari jari-jari itu menyambar hawa pukulan Pai-san-jiu!

Inilah ilmu yang hebat! Leng Ek Cu, tokoh tingkat dua dari Kong-thong-pai yang memiliki kiam-hoat pilihan, berusaha mengurung dirinya dengan selimut sinar pedangnya, namun dia hanya «dapat bertahan sampai dua puluh lima jurus saja. Pandang matanya kabur, sinar pedangnya makin membuih dihantam hawa pukulan yang merayap masuk antara sinar pedangnya bagaikan titik-titik air hujan. Pertahanannya makin lemah, kepalanya pusing dan tubuhnya bermandi peluh.

Maharsi yakin kuat saja, kini hawa pukulan yang dapat menyelip di antara sambaran sinar pedang makin membesar tenaganya, mengenai tubuh Leng Ek Cu bagaikan jarum-jarum beracun menusuk-nusuk. Pakaian tosu Kong-thong-pai itu sudah bolong-bolong, kulit tubuhnya yang terkena hawa pukulan mengakibatkan titik-titik hitam dan makin lama pukulan-pukulan yang sebetulnya hanya berupa sentilan-sentilan jari tangan yang sepuluh buah banyaknya itu makin gencar datangnya. Leng Ek Cu seorang gagah sejati, sedikit pun tidak mengeluh walau rasa nyeri pada tubuhnya hampir tak tahan lagi. Akhirnya dia melakukan serangan balasan yang nekat, pedangnya membacok dengan disertai tenaga sepenuhnya, tubuhnya seakan-akan dia tu-brukan dengan tubuh lawan agar bacokan-nya tidak dapat dihindarkan Maharsi. Maharsi melengking tinggi, kedua tangan-nya bergerak dan dari atas dia mendahului lawan dengan pukulan Pai-san jiu sekerasnya.

"Hukkk!" Demikian bunyi yang keluar dari mulut Leng Ek Cu. Tubuhnya sejenak berdiri tegak, seakan-akan tubuh itu kemasukan aliran listrik dari sambaran halilinta kemudian tubuh yang tegak itu menggigil, makin lama makin keras dan robohlah Leng Ek Cu dengan pedang di tangan. Tubuhnya tetap kaku tapi sudah tak bernapas lagi!

Dapat dibayangkan betapa marah dan sedihnya hati Thian Ti Losu melihat kejadian ini. Dua orang tosu itu, tokoh Kun-lun-pai dan tokoh Kong-thong-pai, keduanya adalah orang-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

orang gagah yang melakukan perjalanan bersamanya. Sekarang mereka berdua tewas dalam keadaan yang amat menyedihkan, semua gara-gara urusan dia dengan suhengnya, Bhong Hwesio yang murtad. Kalau tidak ada urusan Bhok Hwesio, kiranya tidak akan terjadi peristiwa ini dan kedua orang temannya itu tidak akan mengorbankan nyawa.

"Bhong-suheng, benar-benar kau telah tersesat jauh sekali." serunya dengan suara keras penuh kemarahan. "Kau inem-biarkan teman-temanmu membunuh dua orang tosu tidak berdosa dari Kun-lun dan Kong-thong. Bhok-suheng, kau insyaf, jauhkan diri daripada pergaulan sesat dan mari pulang bersama siauwte, menghadap twa-suheng Thian Seng Losu dan menebus dosa menghadap perjalanan ke alam asal!"

Namun Bhok Hwesio yang sudah menyimpan rasa sakit hati dan juga penasaran terhadap Siauw-lim-pai, mana mau mendengar nasihat ini? Ia membuka ke-dua matanya dan menegur, "Thian Ti Losu, kau dan aku bukan saudara bukan teman bukan segolongan lagi, mengapa banyak cerewet? Mengingat akan perkenalan kita yang sudah puluhan tahun, mau aku mengainpuniniu dan lekas kau pergi dari sini jangan mengganggu lagi."

"Bhok Hwesio, kau benar-benar tidak mau insyaf? Terpaksa pinceng mentaati perintah twa-suheng dan menjalankan peraturan Siauw-lim-pai yang kami junjung tinggi. Berlututlah!" Thian Ti liosu mengangkat tangan kanan tinggi di atas kepala sedangkan tangan kirinya dengan jari-jari terbuka ditaruh miring aan berdiri di depan dada. Inilah pasangan kuda-kuda yang sudah biasa dilakukan oleh seorang tokoh Siauw-lim-pai untuk memberi hukuman kepada murid murid. Mesti menurut aturan, murid-murid yang sudah tidak diakui lagi oleh Siauw-lim-pai menerima hukuman paling berat, yaitu dimusnahkan kepandaianya sehingga ia akan menjadi seorang pendeta cacat di dalam tubuh yang tak dapat disembuhkan lagi, membuatnya menjadi seorang yang lemah dan tidak memiliki sinkang lagi.

"Hu-huh-huh, siapa sudi mendengar oceanmu?" bentak Bhok Hwesio marah.

"Bhok-taisuhu, kenapa begini sabar? Biarlah aku mewakilimu memberi hajaran kepada si sombong ini!" Bo Wi Sianjin si pendek gendut membentak marah, lalu melompat maju menghadapi Thian Ti Losu, tubuhnya berjongkok dan kedua lengannya didorongkan ke depan sambil mengeluarkan bunyi "kok-kok" dari kerongkongannya.

"Omitohud, pendeta sesat!" Thian Ti Losu mengeluarkan teguran dan dia pun mendorongkan kedua lengannya ke depan. Karena si pendek itu mendorong dan bawah ke atas, untuk mengimbangi tenaganya dari arah yang berlawanan, hwesio Siauw-lim ini mendorong dari atas ke bawah. Tampaknya perlahan saja dua pasang telapak tangan itu bertemu, akan tetapi akibatnya hebat. Tubuh Thian Ti Losu mencelat ke atas sampai kedua kakinya meninggalkan tanah setinggi setengah meter, sedangkan tubuh Bo Wi Sianjin melesak ke dalam tanah sampai sepinggang dalamnya! Ini saja sudah mem-buktikan bahwa

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Ilmu Katak Sakti yang mengandung tenaga sinkang luar biasa itu ternyata tidak dapat melawan kekuatan si hwesio tokoh Siau-w-lim-pai.

"Bi Wi Sianjin, biar pinceng bereskan sendiri bocah ini!" kata Bhok Hwesio yang menggerakkan kedua kakinya melangkah maju menghampiri sutenya. Mereka berdiri berhadapan dan saling pandang seperti dua ekor jago tua sedang mengukur kekuatan dan keberanian hati sebelum mulai bertanding. Adapun Maharsi cepat menghampiri Bo Wi Sianjin dan sekali kakek jangkung ini menyendal tangari temannya, tokoh Mongol itu sudah "tercabut" keluar dari tanah. Wajahnya menjadi merah karena dalam segebrakan tadi saja sudah dapat dibuktikan bahwa ilmu kepandaian tokoh Siau-w-lim-pai itu masih terlampau kuat baginya. Diam-diam dia harus mengakui kehebatan Siau-w-lim-pai yang bukan kosong, terbukti dengan dua orang hwesio ini sudah cukup menyatakan bahwa tokoh-tokoh Siau-w-lim-pai memang hebat.

Sementara itu, Bhok Hwesio dan Thian Tt Losu sudah mulai bertanding. Karena maklum betapa lihainya hwesio murtad itu, Thian Ti Losu menyerang dengan senjata tongkatnya. Begitu bergebrak, dia telah mempergunakan ilmu tongkatnya yang amat kuat. Tongkat itu mengeluarkan bunyi mengaung-aung dan ujungnya tergetar lalu pecah menjadi banyak sekali, langsung menyerang bagian-bagian tubuh yang berbahaya. Bo Wi Sianjin dan Maharsi memandang kagum dan penuh perhatian. Sering sudah mereka menyaksikan ilmu tongkat dari Siau-w-lim-pai yang tersohor dimainkan orang, akan tetapi baru kali ini melihat permainan tongkat demikian dahsyatnya.

Bhok Hwesio sendiri pun maklum akan kelihaian sutenya ini, dan tentu saja sebagai tokoh Siau-w-lim-pai, dia mengenal baik ilmu tongkat dari Siau-w-lim, maka dengan tenang namun tangkas dia melayani tongkat itu dengan kedua ujung lengan bajunya. Thian Ti Losu baru merasa terkejut ketika gerakan tongkatnya menyeleweng setiap kali bertemu dengan ujung lengan baju Bhok Hwesio. Hal ini menandakan bahwa bekas suhengnya itu luar biasa kuatnya dan dia kalah banyak dalam hal tenaga sakti. Selain ini, dia melihat gerakan suhengnya amat aneh, biarpun dasar-dasarnya masih memakai dasar Ilmu Silat Siau-w-lim-pai yang kokoh kuat, namun perkembangannya berubah banyak seakan-akan jurus-jurus Siau-w-lim-pai yang tidak asli lagi. Memang demikianlah halnya. Selama dua puluh tahun menjalani hukumannya sambil bertapa di dalam kamar, Bhok Hwesio telah menciptakan ilmu pukulan dengan kedua lengan bajunya, yang sedianya dia ciptakan untuk menghadapi musuh-musuhnya yang lihai. Ilmu pukulan ini ciptanya memang Ilmu Silat Siau-w-lim-pai yang dia pelajari semenjak kecil, akan tetapi perkembangannya dia ciptakan sendiri, khusus untuk melayani ilmu silat yang mengandung penggabungan hawa Im dan Yang, karena kedua orang musuh besarnya, Pendekar Buta dan Raja Pedang, adalah ahli-ahli dalam hal ilmu silat gabungan tenaga itu. Kini, menghadapi bekas sutenya dia malah mendapat kesempatan untuk sekali lagi, setelah tadi mencobanya atas diri Bo Wi Sianjin dan Maharsi, menggunakan dan mencoba ilmu ciptaannya itu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kepandaian Bhok Hwesio meniang hebat. Hawa sinkang di dalam tubuhnya menjadi berlipat kuatnya setelah dia bertapa selama dua puluh tahun, berlatih setiap hari dengan tekun. Memang dasar latihan samadhi dan peraturan bernapas dari Siau-w-lim-pai amatlah kuatnya, berasal daripada sumber yang bersih dan diperuntukkan para pendeta Buddha untuk menguatkan batin dan mencapai kesempurnaan. Dan agaknya dalam hal ini, Bhok Hwesio sudah mencapai tingkat yang amat tinggi, sungguhpun setelah sampai pada batas yang tinggi, ilmunya menjadi menyeleweng daripada garis kesempurnaan karena dikotori oleh rasa dendam dan sakit hati sehingga tak dapat menembus rintangan yang dibentuk oleh nafsunya sendiri. Andaikata Bhok Hwesio tidak dikotori oleh dendam dan nafsu, kiranya dia akan dapat naeneapai tingkat yang lebih tinggi daripada yang pernah dicapai oleh tokoh-tokoh Siau-w-lim-pai karena memapg pada dirinya terdapat bakat yang amat besar.

Thian Ti Losu baru sadar akan kehebatan bekas suhengnya ini setelah ber-tanding selama Uma puluh jurus. Ia terdesak hebat dan sinar tongkatnya selalu terbentur membalik oleh hawa pukulan lawan yang kuat sekali. Mamun, bagi tokoh Siau-w-lim-pai ini, membela kebenaran merupakan tugas hidup dan merupakan pegangan sehingga die tidak gentar menghadapi apa pun. Mati dalam membela kebenaran adalah mati bahagia. Ia mengerahkan tenaga dan memutar tongkatnya lebih cepat, berusaha sekuatnya untuk menghancurkan benteng hawa pukulan yang menghimpitnya itu. Dengan gerakan melingkar, tongkatnya melepaskan diri daripada tekanan ujung lengan baju, lalu dari samping dia mengirim tusukan ke arah lambung. Gerakan ini boleh dikatakan nekat karena daiarn menyerang, dia membiarkan dirir.ya tak terlindung. Jika lawannya membarengi dengan serangan balasan, biar tongkatnya akan mencapai sasaran dia sendiri tentu akan celaka.

Bhok Hwesio mengeluarkan dengus mengejek. Ia tidak mempergunakan kesempatan itu untuk balas menyerang, melainkan cepat sekali kedua ujung lengan baju dia gentakkan ke samping dan di lain saat tongkat itu telah terlibat oleh ujung lengan baju ke dua menotok ke arah lehernya.

Thian Ti Losu kaget sekali, mengerahkan tenaga untuk merenggut lepas tongkatnya. Namun hasilnya sia-sia, tongkatnya seperti telah berakar dan tak dapat dicabut kembali. Sernentara itu, ujung lengan baju kiri Bhok Hwesio seperti seekor ular hidup sudah meluncur dekat. Terpaksa sekali, untuk menyelamatkan dirinya, Thian Ti Losu melepaskan tongkatnya dan melempar tubuh ke belakang sambil bergulingan. Ia selamat daripada totokan maut, akan tetapi tongkatnya telah dirampas lawan. Bhok Hwesio tertawa pendek, tangannya bergerak dan..... tongkat itu amblas ke dalam tanah sam-pai tidak kelihatan lagi!

"Thian Ti Losu, terang kau bukan lawanku. Sekali lagi, kau pergilah dan jangan menggangguku lagi, aku maafkan kekurangajaranmu untuk terakhir kali mengingat bahwa kau hanya menjalankan perintah. Nah, pergilah!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Akan tetapi, mana Thian Ti Losu sudi mendengarkan kata-kata ini? Me-larikan diri daripada tugas hanya karena takut kalah atau mati adalah perbuatan pengecut dari akan mericemarkan nama baiknya dan terutarha sekali, nama besar Siau-w-lim-pai. Mati dalam menunaikan tugas jauh lebih mulia daripada hidup sebagai pengecut yang menceniarkan nama baik Siau-w-lim-pai. Dan Bhok Hwesio bekas suhengnya, menganjurkan dia menjadi pengkhianat dan pengecut! Thian Ti Hwesio menengadahkan mukanya ke atas, tertawa bergelak lalu mengerahkan seluruh lweekangnya dan di lain saat dia telah menerjang maju dengan kepala yang mengepulkan uap di depan, me-nubruk Bhok Hwesio. Inilah jurus mematikan yang berbahaya bagi lawan dan diri sendiri! Karena jurus seperti ini, yang menggunakan kepala untuk meng-hantam tubuh lawan, merupakan tantangan untuk mengadu tenaga terakhir untuk menentukan siapa harus mati dan siapa akan menang. Kalau dielakkan, hal ini akan menunjukkan kelemahan yang diserang, tanda bahwa dia tidak berani menerima tantangan adu nyawa, dan bagi seorang jagoan, apalagi seorang tokoh besar seperti Bhok Hwesio, tentu saja merupakan hal yang akan memalukan sekali.

"Huh, kau keras kepala!" ejek Bhok 'Hwesio sambil berdiri tegak, perutnya yang gendut besar ditonjolkan ke depan. Bagaimana seekor lembu mengamuk, Thian Ti Losu menyeruduk ke depan, kepalanya diarahkan perut bekas suhengnya.

"Cappp!" Kepala hwesio itu bertemu dengan perut suhengnya dan menancap atau lebih tepat amblas ke dalam ketika perut itu mempergunakan tenaga menyedot. Hebatnya, tubuh Thian Ti Losu lurus seperti sebatang kayu balok. Kedua ta-ngannya bergerak hendak memukul atau mencengkeram, namun Bhok Hwesio yang sudah siap mendahuluinya, mengetuk kedua pundaknya. Terdengar suara tulang patah dan kedua lengan Thian Ti Losu menjadi lemas seketika, tergantung di kedua pundak yang telah patah sambungan tulangnya. Bhok Hwesio meneruskan gerakan tangannya. Tiga kali dia menge-tuk punggung Thian Ti Losu dan tubuh yang tegak lurus itu menjadi lemas, tan-da bahwa tenaganya lenyap. Adapun kepala tokoh Siau-w-lim-pai itu masih menancap di "dalam" perut Bhok Hwesio.

"Nah, pergilah!" seru Bhok Hwesio. Perutnya yang tadinya menyedot itu dikembungkan dan..... tubuh Thian Ti Losu yang sudah lemas itu terlempar ke belakang sampai lima meter lebih jauhnya, roboh di atas tanah dalam keadaan setengah duduk. Ia maklum apa yang telah menimpa dirinya. Bhok Hwesio sudah melakukan tindakan yang amat kejam, bukan membunuhnya melainkan mematahkan tulang kedua pundak, tulang punggung dan menghancurkan saluran hawa sakti di punggung sehingga mulai saat itu dia tidak akan mungkin lagi mempergunakan lweekang atau sinkang dan menjadi seorang tapadaksa selama hidupnya!

"Manusia keji....." katanya terengah-engah menahan nyeri akan tetapi tnata* nya masih memandang tajam, "bunuhlajl sekalian....."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Huh-hu-huh, Thian Ti Losu. Kau benar-benar seorang yang tak kenal budi. Aku sengaja tidak membunuhmu agar kau dapat kembali ke Siau-w-lim-pai dan mem-buktikan bahwa kau seorang yang setia dan dapat menunaikan tugas sampai ba-tas kemampuan terakhir. Dan kau masih mengomel?"

"Lempar saja dia ke jurang!" kata Bo Wi Sianjin yang masih merasa penasaran dan marah karena tadi dia terbanting masuk ke dalam tanah oleh tokoh Siau-w-lim-pai itu.

"Heeeiii.....! Mana dia.....??"

Seruan Maharsi itu membuat Bhok Hwesio dan Bo Wi Sianjin menengok. Baru sekarang mereka teringat akan diri gadis cucu Raja Pedang ketua Thai-san-pai itu.

"Wah, dia melarikan diri. Hayo kejar, dia penting sekali harus kita tawan!" seru Bhok Hwesio dan ketiga orang kakek ini segera melompat dan lenyap dari tempat itu mengejar Lee Si, meninggalkan Thian Ti Losu yang hanya dapat memandang dengan hati mendongkol. Ia ditinggal dalam keadaan cacat, bersama mayat dua orang temannya. Sung Bi Tosu Itokoh Kun-lun-pai dan Leng Ek Cu tokoh Kong-thong-pai.

"Ke manakah perginya Lee Si? Mengapa betul dugaan Bhok Hwesio tadi. Ketika gadis ini melihat bahwa di antara para kakek sakti itu timbul pertengkaran, ia maklum bahwa kehadirannya disitu amat berbahaya dan bahwa saat itulah merupakan kesempatan baik sekali baginya. Diam-diam ia menyelip pergi; pada saat pertandingan pertama terjadi. Setelah menyelip di antara pepohonan dia lalu berlari cepat sekali, sengaja mengambil jalan melalui hutan-hutan lebat.

Sepuluh hari kemudian, Lee Si yang kali ini berlari menuju ke timur tanpa disengaja, tiba di sebuah kota. Di tempat ini barulah ia mendapat kenyataan dari keterangan yang ia dapat bahwa selama ini ia telah salah jalan dan ter-sesat amat jauh. Kota ini adalah Kong-goan, sebuah kota di Propinsi Secuan sebelah utara, cukup besar dan ramai, di lembah Sungai Cia-ling. Karena ketika tiba di kota ini hari sudah menjelang senja, setelah mendapatkan keterangan itu Lee Si lalu menyewa sebuah kamar di rumah penginapan yang kecil tapi cukup bersih. Sehabis makan, ia berjalan keluar dari kamarnya, terus ke depan rumah penginapan dengan maksud hendak keliling kota.

Tiba-tiba ia mengangkat muka dan hatinya berdebar. Entah apa sebabnya, bertemu pandang dengan seorang pemuda yang kebetulan lewat di depannya, hatinya berdebar dan mukanya terasa panas. Lee Si bingung dan heran sendiri. Pemuda itu tampan sekali, mukanya putih dan halus seperti muka wanita, alisnya hitam tebal, pakaiannya sederhana saja akan tetapi tidak menyembunyikan tu-buhnya yang kuat dan tegap, gerak-geriknya jelas membayangkan "isi", yaitu bahwa orang muda ini tentu memiliki kepandaian berarti. Agaknya yang termasuk aliran "stroom" aneh bukan hanya Lee Si karena pemuda ituyang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tadinya berjalan dengan 'kepala menunduk, tiba-tiba mengangkat muka memandang Lee Si, malah setelah lewat, beberapa kali dia menengok sehingga dua pasang mata bertemu dan sinarnya seakan-akan menembus jantung!

Sejenak Lee Si berdiri termenung, memeras otak untuk mengingat-ingat di mana ia pernah bertemu dengan pemuda tadi dan mengapa ia menjadi tertarik seperti ini. Akan tetapi tetap saja ia tidak dapat ingat di mana dan bila nana ia pernah melihat wajah itu, wajah yang seakan-akan tidak asing baginya dan yang membuat darah di tubuhnya berdenyut lebih cepat daripada biasanya. Akan tetapi setelah melihat betapa pemuda itu beberapa kali menengok memandangnya timbul kemarahan di hati Lee Si. Betapapun juga, pemuda itu kurang ajar, berani memandangnya seperti itu. Selain kurang ajar juga mencurigakan.

Lee Si cepat memasuki kembali ka-marnya, mengambil pedangnya dan tak lama kemudian tubuhnya sudah berkelebat di atas genteng yang mulai gelap dan langsung mengejar ke arah perginya pemuda tadi. Gerakannya cepat dan gesit sekali dan sebentar saja ia melihat pemuda itu berjalan perlahan melalui jalan kecil yang gelap, kemudian terus keluar kota sebelah timur.

Siapakah pemuda tampan itu? Bukan pemuda biasa. Pemuda itu adalah Kwa Swan Bu, putera tunggal Pendekar Buta Kwa Kun Hong! Telah lama sekal' kita meninggalkan Pendekar Buta dan anak isterinya. Setelah suami isteri dan putera mereka ini pindah kembali ke tempat lama, yaitu di Liong-thouw-san, Swan Bu tidak begitu dimanja lagi seperti ketika dia berada di Hoa-san. Ia amat tekun berlatih ilmu kepandaian di bawah bim-bingan ayah bundanya, terutama ayahnya.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali seperti biasa, Swan Bu turun dari puncak Liong-thouw-san dan pergi ke lereng sebelah kanan di mana terdapat jembatan tambang yang menghubungkan Liong-thouw-san dengan dunia luar. Ia duduk di atas batu besar dan memandang ke timur. Sudah menjadi kesukaan Swan Bu untuk menanti munculnya matahari yang merah dan besar. Kadang-kadang dia memandang dengan hati penuh rindu, bukan rindu kepada matahari melainkan kepada dunia ramai. Bagi seorang pemuda seperti dia, tentu saja tinggal di puncak Liong-thouw-san hanya dengan ayah bundanya, merupakan keadaan yang kadang-kadang menyiksanya, tersiksa oleh kesunyian dan rindu akan keramaian dunia. Tentu saja Kwa Kun Hong dan isterinya, Kwee Hui Kauw, maklum dan dapat merasakan kesunyian hidup putera mereka, dan maklum betapa besar hasrat hati Swan Bu untuk meninggalkan puncak dan merantau di dunia ramai. Akan tetapi, mereka selalu melarangnya dengan dalih bahwa tingkat kepandaiannya masih jauh daripada cukup untuk dijadikan be-ka! merantau di dunia ramai karena di sana terdapat banyak sekali penjahat-penjahat yang berilmu tinggi.

Selagi Swan Bu duduk termenung sambil menikmati bola merah besar yang mulai tampak muncul dari balik puncak sebelah timur, tiba-tiba dia dikejutkan oleh sesosok bayangan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

manusia yang ber-gerak cepat meloncat ke sana ke mari. Jelas bahwa orang itu datang mendaki puncak itu yang memang tidak mudah dilalui. Swan Bu tetap duduk tak ber-gerak, memandang penuh perhatian. Dari jarak sejauh itu, dan dengan cueca pagi yang masih remang-remang, die tidak dapat mengenal siapa adanya orang yang datang ini. Terang bukanlah penduduk di sekitar Pegunungan Liong-thouw-san, karena tidak ada penduduk gunung yang dapat bergerak secepat itu. Timbul ke-gembiraan di hati Swan Bu. Tentu seorang di antara anak murid Hoa-aan-pai! Siapa lagi kalau bukan orang Hoa-san-pai yang datang berkunjung? Hatinya gembira karena semua anak murid Hoa-san-pai telah dia kenal baik.

Swan Bu melihat betapa orang itu meloncat ke atas jembatan tambang. Sebetulnya bukanlah jembatan, melainkan sehelai tambang yang direntang dari seberang jurang dan untuk melalui "jembatan" ini, orang harus memiliki kepandaian dan ginkang. Sekali saja terpeleset, mulut jurang yang menganga lebar mengerikan telah menanti di bawah untuk menelan lenyap tubuh si penyeberang yang jatuh! Swan Bu dapat melihat betapa tambang itu bergoyang sedikit ketika orang tadi meloncat di atasnya dan kini berlari melalui tambang. Bergoyang-nya tambang ini saja sudah cukup dijadikan ukuran oleh Swan Bu bahwa si pendatang ini belumlah begitu sempurna ginkangpya. Teringat dia betapa ibunya melatih ginkang dan tambang inilah yang dijadikan ukuran. Selama dia belum dapat berlari-lari di atas tambang tanpa menggoyangkan tambang itu sedikit pun juga, dia diharuskan terus berlatih! Tentu saja sekarang dia dapat berlari-lari di atas tambang itu tanpa menggoyangkan tambang sama sekali.

Setelah orang itu datang dekat, Swan Bu terheran-heran. Orang itu adalah seorang pemuda, sebaya dengannya. Seorang pemuda yang tampan, pakaiannya indah, pedang yang bersarung pedang indah tergantung di pinggang, kepalanya ditutup sebuah topi lebar yang dihias sehelai bulu merak, membuat wajahnya tampak makin tampan. Yang membuat Swan Bu terheran-heran adalah bahwa dia sama sekali tidak mengenal orang ini. Orang ini bukanlah anak murid Hoa-san-pai! Ia cepat berdiri dan menghadang di situ.

Pemuda itu setelah melompaf ke se-berang setelah melalui jembatai tam-bang, melihat Swan Bu dan cepat dia menghampiri. Wajahnya yang tampan itu berseri dan mulutnya tersenyum. Cepat dia mengangkat kedua tangan memberi salam sambil berkata,

"Kalau tidak salah dugaanku, saudara ini adalah Kwa Swan Bu, putera dari , paman Kwa Kun Hong, bukan?"

Kening Swan Bu berkerut dan dia menjadi makin curiga, akan tetapi de-ngan hati tabah dia menjawab, "Dugaanmu betul. Siapakah kau dan apa maksud-mu mendaki puncak Liong-thouw-san?"

Pemuda itu tersenyum, tidak marah oleh sikap Swan Bu yang tidak manis. "Aku Bun Hui dari

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tai-goan, ayahku adalah sahabat baik ayahmu."

"Ayahmu siapakah? She Bun.....? Apakah ada hubungannya dengan Bun Lo sianjin ketua Kun-lun-pai?"

"Beliau adalah kakekku!" seru Bun Hui gembira. "Ayahku adalah Jenderal Bun Wan yang bertugas di Tai-goan, dengan ayahmu terhitung sahabat baik."

Swan Bu mengangguk-angguk. Tahulah dia sekarang siapa adanya peniuda tam-pan berpakaian indah dan mewah akan tetapi sikapnya ramah sederhana ini. Tentu saja dia sudah banyak mendengar tentang tokoh-tokoh di dunia kang-ouw dari ayah bundanya, baik tokoh-tokoh yang tergolong kawan maupun yang tergolong lawan. Sudah sering kali ayah bundanya menyebut-nyebut nama keluarga Bun dari Kun-lun-pai, malah dia pun tahu bahwa ibu dari pemuda ini masih terhitung bibinya karena ibu pemuda ini «dalam adik angkat ibunya sendiri. Jadi mereka berdua masih dapat disebut saudara misan. Ia segera menjura dan berkata,

"Maafkan penyambutanku yang kaku karena aku tidak tahu sebelumnya. Kiranya saudara adalah putera paman Bun Wan. Benar dugaanmu, aku adalah Kwa Swan Bu. Bolehkah aku mendengar urusan penting apa gerakan yang mendorong saudara datang ke sini jauh-jauh dari Tai-goan? Kuharap saja tidak terjadi sesuatu yang buruk atas diri paman berdua di Tai-goan."

Bun Hui tersenyum, girarig hatirinya mendapat kenyataan bahwa Swan Bu tidaklah sesombong tampaknya tadi. "Girang sekali, hatiku dapat bertemu muka denganmu, adik Swan Bu. Sudah lama aku mendengar akan dirimu dari ayah bundaku, dan aku tahu bahwa usia kita sebaya, hanya aku lebih tua beberapa bulan saja dari padamu. Jangan kau khawatir, ayah bundaku dalam keadaan se-lamat. Kedatanganku ini diutus oleh ayah, selain untuk menyampaikan hormat kepada ayah bundamu, juga untuk memberi peringatan bahwa kini mulai bermunculan musuh-musuh besar yang berusaha membalas dendam."

Berubah wajah Swan Bu yang tampan. Alisnya yang tebal hitam itu berkerut, matanya memancarkan sinar kemarahan. "Hemmm, kakak Bun Hui, berilah tahu kepadaku, siapa gerahkan musuh-musuh yang berusaha untuk membalas dendam kepada ayah?"

"Ayahku lebih mengetahui akan hal itu dan agaknya ayah telah mencatat secara lengkap dalam suratnya yang kubawa untuk ayahmu. Sepanjang pengetahuanku, agaknya penghuni Ching-coa-to yang mengumpulkan kekuatan untuk memusuhi ayahmu. Juga..... ada..... orang dari Go-bi-san....."

Melihat keraguan Bun Hui, Swan Bu makin tertarik. "Siapakah. dia, Twako? Juga musuh besar ayah?"

Bun Hui menelan ludah dan mengangguk. Beratlah hatinya untuk menyebut nama Siu Bi.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tidak ingin dia melihat Siu Bi bermusuhan dengan Liong-thouw-san, dan lebih lagi tidak ingin dia melihat Siu Bi menjadi korban karena sudah pasti gadis itu akan menemui bencana kalau berani memusuhi Pendekar Buta.

"Dia datang dari Go-bi-san di mana terdapat dua orang bekas musuh besar ayahmu, yaitu Hek Lojin dan muridnya, The Sun. Mereka ini memiliki kepandaian hebat dan agaknya takkan mau sudah sebelum dapat membalas kekalahan mereka belasan tahun yang lalu."

"Hemmm, dan penghuni Ching-coa-to itu, siapakah?"

"Sepanjang pengetahuanku, kini di situ menjadi sarang Ang-hwa-pai yang dipimpin oleh ketua mereka yang berjudul Ang-hwa Nio-nio. Juga ada bekas jagoan di istana selatan berjudul Ang Mo-ko, juga amat lihai biarpun tidak sehebat Ang-hwa Nio-nio kepandaianya. Masih banyak lagi teman-teman mereka yang tidak kuketahui."

"Twako, di manakah letaknya Ching-coa-to? Di mana tempat tinggal Ang Mo-ko dan apakah orang-orang Go-bi-san itu sudah turun gunung? Mereka berkumpul di mana sekarang?"

Bun Hui memandang curiga. "Adikku yang gagah, agaknya bernafsu sekali kau ingin mengetahui tempat mereka- Mau apakah kau?"

"Tidak apa-apa," twako. Bukankah lebih baik mengetahui kedudukan dan keadaan lawan?"

Bun Hui lalu meinberi tahu di mana letak Ching-coa-to. "Mungkin Ang Mo-ko yang tak tentu tempat tinggalnya itu pun sudah berada di Ching-coa-to. Ten-tang....; orang-orang Go-bi-san, aku sendiri tidak tahu pasti di mana mereka berada. Hanya..... kabarnya sudah turun gunung." Benar-benar berat hati Bun Hui untuk bicara tentang Siu Bi, dan ini pula yang menggelisahkan hatinya di dalam perjalanan itu karena dia merasa kha-watir kalau-kalau ayahnya memberi tahu perihal Siu Bi di dalam suratnya kepada Pendekar Buta.

"Twako, silakan kau naik ke puncak menghadap ayah dan ibu. Kalau mereka bertanya tentang aku, katakan bahwa aku hendak turun gunung mencegah kutu-kutu busuk itu niengganggu ketenteraman Liong-thouw-san!"

"Eh, adik Swan Bu..... jangan begitu..... tak boleh tergesa-gesa dan berlaku sembrono.....!" Bun Hui berseru gugup.

Namun Swan Bu tersenyum dan dagunya mengeras membayangkan kekerasan "Mengapa jangan? Bukankah lebih baik mendahului lawan agar Jangan memberi kesempatan kepada mereka untuk ber-gerak? Apakah artinya aku menjadi putera tunggal ayah ibu kalau aku tidak becus membasni musuh-musuh ayah ibu sehingga bangsat-bangsat itu tidak akan berani mengganggu orang tuaku? Selamat berpisah, Twako dan terima kasih atas

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pemberitahuanmu. Kalau selesai tugasku, aku pasti akan mampir di Tai-goan untuk menghaturkan terima kasih kepada ayah bundamu."

Bun Hui menyesal bukan main mengapa dia tadi banyak bicara kepada pe-muda yang berwatak keras itu. Cepat-cepat dia mendaki ke atas puncak agar dapat memberi tahu kepada paman dan bibinya sehingga mereka akan dapat mencegah Swan Bu turun gunung. Ia maklum bahwa Swan Bu tentu memiliki kepandaian yang tinggi, akan tetapi mana bisa pemuda ini menghadapi musuh-musuh tangguh itu seorang diri? Baru Siu Bi, gadis remaja itu saja sudah demikian hebat kepandaianya! Apalagi musuh-musuh lain yang lebih tua usianya. Ia juga sudah mendengar betapa Ang-hwa Nio-nio memiliki ilmu yang annat tinggi.

Tergesa-gesa dia mendaki puncak melalui tangga tambang. Ketika dia tiba di depan pondok, dia melihat seorang laki-laki berusia sebaya ayahnya, duduk di atas bangku menjemur diri di bawah sinar matahari pagi. Di sebelahnya duduk seorang wanita sebaya ibunya, lebih tua sedikit, cantik sekali, keduanya bercakap-cakap dengan sikap tenang. Walaupun seringkali dia mendengar ayahnya menyanjung-nyanjung dan memuji-muji Pendekar Buta, namun Bun Hui belum pernah bertemu muka dengan pendekar itu atau pun isterinya. Akan tetapi, melihat kesederhanaan mereka yang sekarang duduk di depan pondok, dia dapat menduga bahwa mereka tentulah paman dan bibinya. Apalagi sekarang jelas kelihatan betapa sepasang mata laki-laki setengah tua itu tidak pernah berkedip dan ketika dia berjalan mendekat, tampak olehnya betapa sepasang mata itu kosong tidak berbiji! Sebatang tongkat kayu yang bersandar pada bangku laki-laki buta itu menarik perhatiannya dan diam-diam tengukunya meremang karena dia sering mendengar dari ayahnya tentang kemampuan tongkat itu yang telah merobohkan banyak tokoh besar dunia kang-ouw.

Kini mereka berhenti bercakap-cakap dan menengok ke arahnya. Terkejut hati Bun Hui ketika bertemu pandang dengan sepasang mata nyonya itu. Alangkah tajam, penuh wibawa dan seakan-akan menembus langsung ke dalam dadanya! Seakan-akan mata nyonya itu mewakili pula mata suaminya yang buta sehingga kekuatan pandangannya seperti padang mata dua orang digabung menjadi satu. Cepat dia maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan mereka tanpa mempedulikan tanah yang agak basah oleh embun pagi dan mengotori celana pakaiannya yang indah.

"Bangunlah, Hui-ji (anak Hui), tak perlu kau terlalu sungkan. Lihat, pakaianmu kotor oleh tanah basah!" Wanita itu, Kwee Hui Kauw, menegur Bun Hui.

Bun Hui tercengang. Bagaimana nyonya itu mengetahui bahwa dia adalah Bun Hui? Selamanya baru kali ini dia bertemu muka dengan suami isteri pendekar ini!

"Betul kata isteriku, orang muda. Kau bangkit dan duduklah, mari kita bicara yang enak."

"Paman..... Bibi..... mohon ampun sebesarnya..... saya telah bicara dengan adik Swan Bu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dan....."

Pendekar Buta Kwa Kun Hong tersenyum, menggerakkan tangannya mencegah pemuda itu melanjutkan kata-katanya. "Dan dia pergi turun gunung? Tidak apa, anakku. Memang sudah waktunya dia turun gunung menambah pengalannan. Lebih baik kau serahkan surat ayahmu kepadaku."

Untuk kedua kalinya Bun Hui tercengang. Bagaimana suami isteri itu dapat mengetahui semuanya? Dapat tahu bahwa dia datang inembawa surat ayahnya, tahu pula tentang perginya Swan Bu turun gunung dan tahu bahwa dia itu Bun Hui padahal baru kali ini bertein muka. Satu-satunya jawaban yang menerangkan keanehan ini hanya bahwa suami isteri ini tentu telah melihat kedatangannya dan mendengar percakapannya dengan Swan Bu tadi, tanpa dia sendiri mengetahui kehadiran mereka! Ini saja sudah membuktikan kelihaian mereka!

Ia segera mengambil surat ayahnya dan menyerahkannya kepada Kwa Kun Hong. Tak enak hatinya, karena bagaimana dia dapat menyerahkan surat kepada seorang yang buta kedua matanya? Untuk memberi tahu bahwa surat sudah tiada dikeluarkan, bibirnya bergerak hendak bicara agar paman yang buta itu dapat mengetahui, akan tetapi sebelum dia membuka mulut, Kun Hong sudah menggerakkan tangannya menerima surat itu dengan gerakan sewajarnya seperti se-Orang yang tidak buta. Seakan-akan dia melihat surat itu dan menerimanya tanpa ragu-ragu lagi. Tentu saja Bun Hui kaget setengah mati dan mulailah dia meragukan kebutaan Kwa Kun Hong. Akan tetapi keraguannya lenyap ketika Kun Hong menyerahkan surat kepada isterinya untuk dibaca. Dengan suaranya yang halus dan merdu Kwee Hui Kauw membaca surat itu yang isinya hampir sama dengan apa yang telah diceritakan Bun Hui kepada Swan Bu tadi, hanya bedanya bahwa di dalam surat itu disebut nama Siu Bi sebagai seorang musuh besar yang mengancam hendak membuntungi tangan Pendekar Buta dan anak isterinya!

Kwa Kun Hong tersenyum pahit dan berkata lirih setelah isterinya selesai membaca, "Hemmm, benci-membenci, dendam-mendendam, permusuhan, bunuh-membunuh, apa senangnya hidup kalau dunia penuh dengan amukan nafsu ini? Isteriku, aku sudah bosan dengan segala urusan itu. Mudah-mudahan saja Swan Bu akan dapat mengingat semua nasihatku dan tidak suka menanam bibit permusuhan dengan siapapun juga di dunia ini....."

"Tak perlu digelisahkan semua itu," jawab isterinya dengan suara tetap tenang, halus dan merdu, "Orang lain boleh meracuni hati sendiri dengan menanam kebencian, orang lain boleh mengikat diri dengan dendam dan permusuhan, akan tetapi kita yang sadar akan penyelewengan hidup itu tidak akan menuruti bujukan nafsu dan setan. Orang membenci kita, orang memusuhi kita, asalkan kita tidak menribenci dan tidak memusuhi mereka, kitalah yang menang. Bukanlah begitu kata-katamu sendiri! Nah, kalau ada yang hendak memusuhi kita, biarkan mereka datang. Kalau boleh, kita peringatkan mereka, kita sadarkan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mereka, kalau tidak, apa boleh buat, kita hidup dan kita wajib membela diri. Kalau kita yang dibenci anugerah hidup tidak mau melakukan kewajiban membela dan menjaga diri, berarti kita kurang terima dan tidak menghargai anugerah itu. Bukankah begitu apa yang sering kaukatakan, suamku?"

Kwa Kun Hong menarik napas panjang dan mengangguk-angguk. Bun Hui berdiri bengong, hatinya terharu sekali dan tak kuat dia menentang wajah dua orang itu, membuatnya tunduk lahir ba-tin. Baru kali ini selama hidupnya dia menyaksikan keadaan penuh damai, penuh cinta kasih, penuh pengertian dan penuh kata-kata yang mempunyai arti begitu dalam pada sepasang suami isteri. Ia menunduk dan sikap serta kata-kata suami isteri itu saja sudah lebih daripada cukup untuk membuat hati anak muda ini menjadi kagum dan tunduk.

"Hui-ji, kami sangat berterima kasih kepada ayahmu yang penuh perhatian dan juga kepadamu yang sudah melakukan perjalanan sejauh ini. Kuharap saja kau suka beristirahat di sini barang sepekan, agar kita dapat bercakap-cakap dan kami dapat mendengar ceritainu tentang keadaan orang tuamu dan juga keadaan dunia ramai," kata Kwa Kun Hong.

"Saya akan mentaati perintah Paman dan sementara itu, saya yang muda dan bodoh banyak mengharapkan petunjuk-petunjuk dari Paman dan Bibi." Senang hati suami isteri itu melihat sikap dan mendengar kata-kata yang amat baik dari Bun Hui. Demikianlah, pemuda ini tinggal sampai sepuluh hari di puncak Liong-thouw-san dan selama itu, selain menceritakan segala hal tentang keadaan di kota raja dan lain-lain yang ditanyakan kedua orang tua itu, juga dia menerima banyak petunjuk-petunjuk yang amat penting untuk menyempurnakan kepandaian ilmu silatnya, terutama ilmu pedangnya Kun-lun Kiam-sut banyak mendapat kemajuan oleh petunjuk Kwa Kun Hong.

Sementara itu, Kwa Swan Bu sudati berlari cepat sekali turun dari puncak. Ia merasa agak bersalah karena tidak berpamit kepada ayah bundanya, akan tetapi dia sengaja meninggalkan pesan saja kepada Bun Hui karena dia dapat menduga bahwa biarpun ayahnya tidak akan melarangnya, namun ibunya tentu akan menyatakan keberatan. Sudah sering kali dia menyatakan ingin turun gunung dan selalu dicegah ibunya yang berkata bahwa kepandaianya kurang cukup untuk dipakai menjaga diri daripada gangguan orang-orang jahat yang banyak terdapat di dunia kang-ouw.

Sekarang Swan Bu tidak ragu-ragu lagi. Tadinya, memang dia meragu dan membenarkan ibunya, maka dia menunda keinginan hatinya untuk turun gunung. Akan tetapi begitu melihat Bun Hui, keraguannya lenyap. Dari gerakan Bun Hui ketika menyeberangi jembatan tambang, jelas tampak olehnya bahwa tingkat kepandaianya tidak kalah oleh tingkat yang dimiliki Bun Hui. Kalau Bun Hui sudah diperbolehkan ayahnya melakukan perjalanan jauh seorang diri, mengapa dia tidak boleh? Pendapat ini diperkuat lagi oleh dorongan hatinya yang menjadi pa-nas mendengar betapa orang tuanya diancam oleh bartyak bekas musuh lama.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pada suatu hari sampailah dia di kota Kong-goan di tepi Sungai Cia-ling. Ia bermaksud untuk melanjutkan perjalanan melalui Sungai Cia-ling ke selatan sampai di Sungai Yang-ce-kiang kemudian melanjutkan perjalanan ke timur melalui sungai besar itu. Akan tetapi ketika dia tiba di tepi sungai,, hendak menyewa perahu yang suka mengantarnya sampai ke Sungai Yang-ce-kiang, dia melihat dua orang pengemis menggotong seorang pe-ngemis lain yang agaknya sakit keras, wajahnya pucat, tubuhnya lemah dan dari mulutnya keluar darah. Tadinya Swan Bu tidak mau mencainpuri urusan orang lain sungguhpun sekilas pandang tahulah dia bahwa kakek pengemis yang digotong itu terluka hebat di sebelah dalam tubuhnya. Akan tetapi perhatiannya tertarik ketika dia melihat pakaian para pengemis penuh tambalan itu. Pakaian penuh tambalan itu berwarna-warni dan berkembang-kembang. Teringat dia akan penuturan ayah-nya bahwa perkumpulan pengemis Hwa-i-kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang) adalah perkumpulan pengemis yang patriotik dan ayahnya sendiri menjadi ketua kehormatan!

"Lopek, berhenti dulu! Biarkan aku mencoba untuk menolong orang tua yang menderita luka pukulan Ang-see-ciang ini!"

Dua orang pengemis yang menggotong si sakit memandang curiga, akan tetapi kakek pengemis yang terluka itu membuka mata, memandang heran, lalu berkata dengan napas terengah-engah "Turunkan aku..... biarkan Kongcu ini memeriksaku....."

Dua orang pengemis itu terheran, akan tetapi mereka tidak berani membantah. Tubuh kakek itu tidak jadi dimasukkan ke dalam perahu, melainkan diletak-kan di atas tanah pasir. Swan Bu tidak membuang banyak waktu lagi. Jalur-jalur merah pada leher itu jelas tampak, tanda korban pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah). Ia menghampiri, berlutut dan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah kanannya untuk menotok dua kali pada pundak kanan kiri, kemudian sekali dia menekan punggung dan mengurutnya ke bawah sambil mengerahkan tenaga, kakek itu terbatuk dan muntahkan segumpal darah merah yang sudah mengental, sebesar kepala ayam!

Dua orang pengemis yang menggotong tadi kaget sekali dan mereka melompat maju, malah sudah mengepal tinju siap untuk menerjang Swan Bu, "Kau..... kau membunuh Susiok (Paman Guru).....!" bentak seorang di antara mereka sambil menubruk maju dan memukul. Swan Bu yang maklum bahwa orang ini salah duga, tidak mempedulikannya, tubuhnya yang masih berjongkok itu bergerak sedikit dan..... penyerangnya terlempar ke depan, melalui atas pundaknya dan langsung terbanting ke alr sungai sehingga air muncrat tinggi dan orang itu gelagapan sambil berenang ke pinggir. Kawannya hendak menyerang, akan tetapi tiba-tiba kakek yang sakit tadi membentak,

"Goblok! Apa mata kalian sudah buta."

Si pengemis ke dua tidak jadi menyerang, dan pengemis pertama yang sudah berhasil

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

berenang ke pinggir, kini memandang dengan heran, juga girang. Kiranya kakek pengemis yang tadinya sudah empas-empis napasnya, sekarang sudah bangkit duduk, malah dengan perlahan lalu bangun berdiri dan menjura ke depan Swan Bu!

"Orang muda yang gagah perkasa, kau telah menolong nyawa seorang pengemis tua bangka yang tiada gunanya. Sicu, bolehkah aku mengetahui namamu?"

"Lopek, tak usah banyak sungkan. Bukankah Lopek bertiga ini orang-orang Hwa-i-kai-pang?"

Pertanyaan Swan Bu ini disambut biasa saja oleh tiga orang kakek itu karena memang Hwa-i-kai-pang bukan perkumpulan yang tidak terkierial, apalagl mudah saja diketahui dari pakaian mereka. Kakek itu mengangguk dan menjawab,

"Tidak keliru dugaanmu, Sicu. Aku adalah kakek Toan-kiam Lo-kai (Pengemis Tua Pedang Pendek), sebuah julukan yang kosong melompong, dan dua orang ini adalah murid-murid keponakanku. Sicu masih begini muda sudah luas pandangan-nya, sekali pandang tahu akan bekas pukulan Ang-see-ciang, siapakah nama Sicu yang mulia dan dari perguruan mana?.

"Lopek, mari kita bicara di tempat yang enak," kata Swan Bu sambil mengerling ke arah orang-orang yang banyak berkumpul karena tertarik oleh kejadian ini. Toan-kiam Lo-kai dapat menangkap isyarat ini, dia lalu meng-gerakkan kedua lengannya ke arah orang-orang di situ sambil berkata, "Saudara-saudara harap sudi meninggalkan kami agar kami dapat bicara leluasa."

Heran, orang-orang itu segera pergi tanpa banyak membantah lagi. Hal ini membuktikan kepada Swan Bu bahwa daerah ini agaknya Hwa-i-kai-pang bukan tidak mempunyai pengaruh. Setelah semua orang pergi, Swan Bu berkata,

"Lopek, ketahuilah bahwa aku she Kwa bernama Swan Bu, dari Liong-thouw-san ...".

Serta merta kakek itu bersama dua orang murid keponakannya lalu rnenjatuhkan diri berlutut di depan Swan Bu! "Ah, kiranya Siauwhiap (Pendekar Muda) yang telah menolong saya! Ah, sungguh suatu kebetulan yang membesarkan hati. Bagaimana kabarnya dengan Taihiap berdua di Liong-thouw-san?"

"Ayah dan ibuku baik-baik saja, terima kasih."

"Kiranya putera ketua kehormatan kita!" Kakek itu hampir bersorak kegirangan. "Kalau begitu tidak heran kalau sekali pandang saja sudah tahu akan luka pukulan Ang-see-ciang! Wah, Siauwhiap tentu telah mewarisi ilmu kepandaian yang sakti dari Taihiap, ilmu silai dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ilmu pengobatan!"

"Ah, aku yang muda dan hijau mana mampu mewarisi semua kepandaian ayah. Sudahlah, tidak ada gunanya segala puji-memuji ini. Lopek, lebih baik sekarang kauceritakan kepadaku, mengapa kau sampai terluka hebat oleh pukulan Ang-see-ciang dan siapakah pemukulmu, apa pula sebab-sebabnya?"

Toan-kiam Lo-kai menarik napas panjang. "Siauwhiap, perubahan besar telah terjadi pada Hwa-i-kai-pang semenjak suhu Hwa-i Lo-kai meninggal dunia. Apa-lagi setelah Kwa-taihiap diketahui tak pernah turun dari puncak Liong-thouw-san. Hwa-i-kai-pang tidak dipandang ma-ta lagi orang-orang kang-ouw. Tentu kau telah mendengar dari ayahmu bahwa sudah sejak dahulu, perkumpulan Hwa-i-kai-pang bukan perkumpulan pengemis biasa saja. Di samping itu para anggaunya memiliki tugas untuk menolong kaum lemah yang tertindas, bahkan ikut pula menjaga keamanan kota daripada gangguan para penjahat. Akan tetapi, dengan datangnya pembesar dari kota raja yang bertugas mengumpulkan tenaga suka rela untuk membangun terusan dan tembok besar atas perintah kaisar, banyak anak buah Hwa-i-kai-pang ditangkap dan dipaksa menjadi sukarelawan. Orang-orang biasa, terutama yang kaya, dibebaskan asal bisa membayar uang tebusan. Bu- a kankah ini menggemaskan?"

"Hemmm, pembesar macam itu sepatutnya diberi hajaran!" kata Swan Bu.

"Itulah! Kami sudah berusaha memberi peringatan kepada Lo-ciangkun (komandan Lo) yang memimpin pengerahan bantuan itu, akan tetapi kami malah dianggap memberontak terhadap perintah kaisar! Karena percekcoakan ini, terjadilah keributan dan pertengkaran yang berekor pertempuran."

"Ah, kalau begitu keliru juga, Lopek. Tak baik melawan dengan kekerasan, hal itu bisa menimbulkan kesan Hwa-i-kai-pang memberontak."

Kakek itu mengangguk-angguk., "Memang betul, akan tetapi kami pun harus membela anak buali kami yang sudah ditahan dan dipaksa, membebaskan pula orang-orang muda miskin yang tidak mampu membayar uang tebusan dan ditahan juga. Mereka itu, untuk memberi rnakan keluarga sudah setengah mati setelah mereka ditangkap dan dibawa pergi untuk kerja paksa yang disebut suka rela itu, keluarganya tentu akan mati kelaparan!"

"Akan tetapi kita bisa mengambil cara lain, misalnya menemui komandan itu secara langsung."

"Sudah kulakukan dan hasilnya aku terluka parah inilah, Siauwhiap. Komandan itu dibantu oleh seorang iblis wanita yang lihai sekali, seorang pendatang baru dari barat. Kabarnya karena munculnya wanita itu maka para pembesar di daerah ini amat berubah, berani

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

berlaku sewenang-wenang. Orang-orang gagah yang mencoba menantanginya, semua tewas atau roboh oleh Ang-jiu Toa-nio, iblis wanita itu. Karena ingin menyingkirkan biang keladi penyalahgunaan kekuasaan mengandalkan orang kuat itu, aku sengaja mendatangi Ang-jiu Toa-nio dan kesudahannya aku terluka....."

Sudah bergolak darah Swan Bu mendengar ini, akan tetapi dia pun terheran mengapa seorang wanita tua, seorang tokoh kang-ouw, membantu pembesar she Lo itu. "Lopek, mari antarkan aku pergi menemui Lo-ciangkun itu. Biarkai aku bicara dengannya, kalau dia masih bertindak sewenang-wenang dan hendak mengandalkan Ang-jiu Toa-nio, biar aku akan coba-coba menghadapinya."

Girang hati kakek itu. "Akan tetapi, harap kau suka berhati-hati, Siauwhiap. Ketahuilah, Ang-jiu Toa-nio benar benar luar biasa sekali. Tinggalnya di kuil ru-sak di sebelah selatan kota, keadaannya penuh rahasia, seperti iblis saja. Tidak ada orang pernah dapat memasuki kuil, semua orang gagah, termasuk aku sen-diri, roboh di halaman kuil oleh puKulan-pukulan Ang-see-ciang yang luar biasa."

"Biar aku akan mencobanya, Lopek, Mari!"

Toan-kiam Lo-kai dengan hati .besap lalu mengiringkan Swan Bu menuju ke rumah gedung tempat tinggal Lo-ciang-kun. Gedung besar itu dijaga beberapa orang pengawal yang bersenjata tombak dan golok. Begitu para penjaga itu melihat Toan-kiam Lo-kai, mereka terkejut dan panik. Baru kemarin pengemis tua itu telah membikin onar dan mereka yang tidak melihat sendiri mendengar bahwa pengemis itu sudah dirobohkan oleh Ang-jiu Toa-nio, bagaimana sekarang berani muncul di gedung ini lagi?

"He, berhenti! Kalian siapa dan mau apa?" bentak mereka dan berbarislah belasan orang pengawal menjaga di depan pintu, sebagian lagi lari ke dalam untuk melapor kepada Lo-ciangkun.

"Aku hendak bicara dengan Lo-ciang-kun. Kalian ini para penjaga harap ja-ngan bikin ribut, aku tidak ada urusan dengan kalian. Lebih baik lekas melaporkan kepada Lo-ciangkun bahwa aku Swan Bu minta bicara dengannya" kata Swan Bu dengan tenang, kemudian dia melangkah terus maju melalui pintu gerbang menuju ke ruangan depan. Para pengawal itu hanya mengurung tapi tidak berani menghalangi, terutama sekali mereka takut kepada Toan-kiam Lo-kai yang diam saja, hanya melirik ke kanan kiri dengan matanya yang sipit.

"Orang muda, berhenti, tidak boleh masuk! Apakah kami harus menggunakan kekerasan?" Komandan jaga membentak dan mengacung-acungkan tombaknya.

"Kalau Lo-ciangkun tidak mau keluar menemuiku, aku akan terus maju men-carinya ke dalam rumah sampai ketemu, soal kekerasan, terserah kalau hendak menggunakannya!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

jawab Swan Bu, masih tetap tenang dan kakinya masih bergerak maju. Pengemis tua itu diam-diam rnerasa khawatir dan mengikuti dari belakang. Ia anggap perbuatan Swan Bu itu biarpun gagah berani, akan tetapi sembrono sekali. Bagaimana boleh memasuki mulut harimau secara begini sembrono? Tentu saja terhadap para penjaga itu, dia tiada takut sama sekali, akan tetapi dia maklum bahwa selain Lo-ciangkun sendiri seorang pandai, juga di situ terdapat banyak jago yang tangguh. Siapa tahu kalau-kalau wanita iblis itu berada disitu pula!

Para penjaga itu sudah mengurung dan siap menerjang dengan senjata mereka yang berkilaian tajam. Tiba-Uba mata mereka silau oleh gulungan sinar putih yang panjang berkelebatan, disusul suara nyaring. Sinar itu segera lenyap dan hanya tampak tangan pemuda itu ber-gerak mengembalikan pedang ke belakang punggung dan..... belasan batang tombak di tangan para pengawal itu tinggal ga-gangnya saja! Dalam waktu yang sukar diikuti mata cepatnya, dan dengan cara yang amat luar biasa. Pemuda itu sudah mencabut pedang dan membuntungi belasan batang tombak tanpa mereka ketahui, malah cara pemuda itu mencabut pedang, menggerakkan, kemudian me-nyimpannya kembali, tak seorang pun di antara mereka dapat melihat jelas! Seperti sulapan saja. Toan-kiam Lo-kai sen-diri mengangguk-angguk dan bukan main kagum hatinya. Itulah gerakan ilmu pedang yang luar biasa, kesaktian yang hanya mungkin dimiliki putera Pendekar Buta.

"Kalian lihai, aku tidak berniat buruk, buktinya leher kalian tidak putus. Aku hanya ingin bicara dengan Lo-ciangkun!" kata pula Swan Bu, suaranya tetap tenang.

Panlklah para penjaga itu. untuk mundur mereka takut meninggalkan tugas, maju pun jerih menghadapi pemuda yang luar biasa itu. Mereka hanya berdiri mengurung di ruangan depan itu, muka pucat dan badan gemetar, Swar, Bu dan pengemis tua itu duduk di atas bangku yang banyak terdapat di ruangan itu.

"Lekas laporkan kepada Lo-ciangkun!" tiba-tiba pengemis itu membentak, suara galak.

"Sudah lapor..... sudah lapor.... " seorang penjaga menjawab ketakutan.

Tiba-tiba pintu sebelah dalam terbuka lebar dan muncullah seorang laki-laki tinggi kurus berpakaian, perwira ini di dampingi oleh empat orang yang tinggi tegap, berpakaian ringkas dengan sikap seperti jagoan-jagoan.

"Ada apakah ribut-ribut di sini....." Eh, kau berani datang lagi? Benar-benar kau hendak memberontak," bentak pcrwira tinggi kurus itu sambil melotot ke arah Toan-kiam Lo-kai. Swan Bu cepat bangun berdiri, tegak dan gagah. "Kaukah yang disebut Lo-ciangkun?" tanyanya, suaranya nyaring.

Komandan itu memandang marah. "Betul, aku Lo-ciangkun. Orang muda, kau tampan dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

gagah, jangan kau ikut-ikut jembel pemberontak ini....."

"Lo-ciangkun, Lopek ini hanya mengantar aku ke sini. Aku sengaja ingin bicara denganmu tentang perbuatan sewenang-wenang yang kaulakukan di kota ini dan daerahnya. Kau memaksa orang-orang yang tidak mampu memberi uang tebusan untuk kerja paksa mengerjakan tembok besar dan terusan, dengan dalih itu perintah kaisar. Orang-orang miskin, pengemis-pengemis, kau paksa dan kau tahan akan tetapi mereka yang mampu membayar uang tebusan, yang mampu menyogok kau bebaskan. Benarkah ada perbuatan sewenang-wenang macam ini?" Swan Bu biarpun semenjak kecil tinggal di gunung-gunung, pertama di Hoa-san kemudian pindah ke Liong-thouw-san, namun dia banyak mendengar dari ayah bundanya tentang keadaan kota raja dan sejarahnya.

Wajah perwira itu menjadi meralr saking marahnya. "Keparat, kau ini mempunyai kedudukan apa berani bicara macam itu kepadaku? Anak kecil masih ingusan belum tahu apa-apa, siKapmu yang kurang ajar ini akan mencelakakan kau sendiri. Mengingat akan usiamu yang muda, biarlah kuampuni. Hayo pergi dan jangan banyak rewel lagi!"

Diam-diam Swan Bu berpikir. Melihat sikap ini, Lo-ciangkun bukanlah seorang yang amat kejam dan menggunakan kedudukannya bertindak sewenang-wenang. Buktinya masih memperlihatkan kesabaran terhadap seorang pemuda seperti dia, padahal menurut pendapat umum, sikapnya itu sudah tentu merupakan pelanggaran yang tak boleh diampuni lagi terhadap seorang pembesar pemerintah.

"Lo-ciangkun, para lopek dari Hwa-i-kai-pang sudah berusaha memberi, peringatan kepadamu bahwa sepak terjangmu ini melanggar keadilan, akan tetapi kau malah mempergunakan kedudukanmu untuk menindas mereka dengan dalih pemberontak. Insyaflah dan ubahlah peraturan yang tidak adil itu sebelum terlambat!"

"Orang muda sombong!" teriak seorang di antara empat jagoan tinggi besar itu dan tanpa komando lagi, empat orang itu sudah menerjang maju dengan golok besar di tangan. Jelas bahwa mereka ini hendak membunuh Swan Bu dan si pengemis tua.

"Lopek, jangan ikut-ikut!" kata Swan Bu. Mendengar ini, Toan-kiam Lo-kai enak-enak duduk saja menonton dan tubuh Swan Bu berkelebat cepat ke depan didahului gulungan sinar perak dan....., empat orang itu roboh malang-melintang, golok mereka terbabat buntung dan lengan mereka tergurat pedang sampai berdarah sedangkan dada mereka masing-masing telah tercium ujung sepatu Swan Bu.

"Anjing-anjing tukang siksa orang" kata Toan-kiam Lo-kai sambil tertawa. "Tidak lekas mengempit ekor dan lari mau tunggu digebuk lagi?"

Empat orang itu belum kehilangan kagetnya, mereka terbelalak memandang ke arah Swan Bu, kemudian lari ke luar tunggang-langgang!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Lo-ciangkun, kau saksikan sendiri betapa aku bertekad untuk membela pendirianku, kalau perlu dengan pertumpahan darah, karena yang kulakukan ini adalah denni nasib ribuan orang yang tak berdosa," kata Swan Bu, berdiri tegak dan gagah. Para pengawal yang berdiri di dekat dinding mengurung tempat itu, hanya terbelalak dan tidak berani berkutik, menanti komando komandan mereka.

Akan tetapi Lo-ciangkun tidak memberi komando itu, malah menarik napas panjang, lalu menggerakkan tangan berkata, "Mereka sudah pergi, sekarang boleh kita bicara. Orang muda, kau ini siapakah dan hak apakah yang kau miliki untuk mencampuri tugasku?"

"Aku Kwa Swan Bu, hanya rakyat biasa. Kau seorang pembesar yang digaji dengan uang hasil keringat rakyat, karena itu setiap orang berhak untuk menilai dan mencela tugasmu jika kau menyeleweng, ketahuilah bahwa puluhan tahun yang lalu, nenek moyang dan ayahku berjuang mati-matian membela negara dan rakyat, bahkan ayahku ikut pula membantu perjuangan kaisar sekarang, namun tidak murka akan kedudukan. Pamanku seorang pejuang yang besar jasanya, sekarang menjadi Jenderal Bun yang terkenal jujur dan berwibawa sebagai jaksa agung di Tai-goan. Kau ini, mungkin tak pernah ikut berjuang, seielah sekarang menemukan pangkat sedikit saja lalu kau pergunakan untuk memeras rakyat jelata, berlaku sewenang-wenang mengandalkan kedudukanmu. Hemmm, mana bisa aku mendiamkan saja kau membunuh rakyat tidak berdosa?"

Pucat wajah Lo-ciangkun. Tentu saja dia mengenal siapa adanya Bun-goanswe di Tai-goan. Kiranya pemuda perkasa ini adalah keponakan jenderal itu! Dengan tubuh lemas dia menjatuhkan diri duduk di atas bangkunya.

"Siapa membunuh ? Mereka itu disuruh bekerja, dijamin....."

"Omong kosong!" Kini Toan-kiam Lo-kai yang bicara. "Mereka meninggalkan anak isteri yang harus makan setiap hari. Kalau mereka dibawa pergi, anak isterinya harus makan apa? Pula, ditempat mereka hampir tidak diberi makan".

"Sudahlah..... sudahlah..... semua itu terjadi karena teppaksa....." akhirnya Lo-ciangkun berkata dengan muka pucat, "Bukan salahku..... bukan salahku....." Ia menutupi mukanya seperti orang ketakutan.

"Lo-ciangkun, tidak perlu main sandiwara lagi, apa artinya semua ini?" Swan Bu berkata, keningnya berkerut.

"Kau lihat empat orang tadi..... mereka bukanlah orangku, mereka adalah orang-orang..... dia....."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Dia siapa?" Swan Bu mendesak, terheran-heran melihat pembesar itu begitu ketakutan.

"Peraturan dari kota raja sudah cukup adil. Memang yang dapat menyumbangkan harta, boleh bebas dari kerja suka rela, dan uang itu diperlukan untuk menjamin para sukarelawan dan menjamin keluarga mereka yang ditinggalkan selama tiga bulan sebelum diganti dengan rombongan lain. Semua sudah diatur yang sakit tidak akan dipaksa, hanya yang sehat dan tidak mempunyai pekerjaan penting..... tapi..... tapi..... di daerah ini..... dikuasai dia.... kami terpaksa menyerahkan uang tebusan, kalau tidak..... ahhhhh!" Pembesar itu tiba-tiba roboh terguling.

Swan Bu cepat melompat ke luar melalui sebuah jendela sambil menendang daun jendela, pedangnya merupakan gulungan sinar putih menerjang keluar dan terdengar jeritan di luar jendela. Seorang bermuka kuning yang kecil pendek roboh mandi darah.

"Siapakah kau? Mengapa menyerang Lo-ciangkun dengan jarum beracun?" Swan Bu membentak,

"Aku..... aku..... atas perintah..... Toa-nio.....!" Orang itu, berhenti bicara dan napasnya putus. Kiranya terjangan Swan Bu tadi tidak saja melukai lehernya, akan tetapi juga beberapa batang jarum beracun yang sudah meluncur masuk, kena ditangkis pedang membalik dan melukai si penyambit sendiri.

Geger di ruangan itu. Lo-Ciangkun rebah dengan muka biru dan napas putus! Toan-kiam Lo-kai berkata lirih, "Nah, agaknya Ang-jiu Toa-nio dan orang-orangnya yang tadi turun tangan. Siau-w-hiap, terang bahwa para pembesar itu diperas dan dipaksa oleh Ang-jiu Toa-nio. Sekarang, apa yang hendak kaulakukan?"

"Lopek, agaknya wanita yang bernama Ang-jiu Toa-nio itu mempunyai banyak kaki tangan. Yang menyambit jarum itu tentu kaki tangannya yang tidak menghendaki Lo-ciangkun membuka rahasia. Lopek, harap kau suka kumpulkan teman-temanmu Hwa-i-kai-pang dan kita menyerbu ke kuil itu. Biarkan menghadapi Ang-jiu Toa-nio dan kalau anak buahnya bergerak, kau dan teman-teman membasmi mereka."

Gembira wajah kakek itu. "Baik, Siau-w-hiap. Sedikitnya ada tujuh orang temanku di sini, cukup untuk membasmi setan-setan itu."

Demikianlah, pada petang hari itu Swan Bu melakukan perjalanan ke kuil di sebelah selatan kota setelah siang tadi dia menyelidiki tempat itu. Dan secara kebetulan dia bertemu dengan Lee Si yang bermalam di kamar hotel. Swan Bu terkejut sekali dan merasa heran mengapa hatinya menjadi tidak karuan ketika sepasang matanya bentrok dengan sepasang mata yang seperti mata burung hong itu. Beberapa kali dia menengok, kemudian dia merasa malu kepada diri sendiri dan mempercepat langkahnya meninggalkan nona cantik jelita

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

yang berdiri di depan pintu rumah penginapan itu. Ia dapat menduga dari gerak-gerik si nona bahwa gadis itu tentulah bukan orang sembarangan. Mungkin seorang tamu rumah penginapan, dan melihat kebebasannya, tentu seorang wanita kang-ouw. Akan tetapi karena dia menghadapi urusan besar, Swan Bu mengusir bayangan nona itu dari ingatannya dan dia langsung menuju ke kuil tua yang berdiri sunyi di pinggir kota. Setelah tiba di depan kuil yang sunyi itu, dia berhenti. Ia maklum bahwa di kanan kiri kuil, bersembunyi di balik pohon-pohon, terdapat Toan-kiam Lo-kai yang berjaga dan menyembunyikan diri. Hati Swan Bu meragu. Kuil itu sudah tua, kotor dan agaknya kosong.

Jangan-jangan Ang-jiu Tba-nio yang menjadi biang keladi daripada penindasan di kota Kong-goan, sudah melarikan diri. Tak mungkin, pikirnya. Wanita itu tentu memiliki kepandaian tinggi, sebelum bertanding melawannya mana mungkin mau lari? Tempat itu menyeramkan, sunyi seperti kuburan akan tetapi tidak gelap karena berada di tempat terbuka sehingga matahari yang sudah hampir menyelam itu masih menerangi halaman depan. Halaman kuil tadinya tertutup pagar tembok yang tinggi, akan tetapi karena pagar tembok itu banyak yang runtuh, sekarang menjadi terbuka dan di sana-sini tampak pintu yang terjadi daripada tembok runtuh berlubang. Rumah tua yang menyeramkan, kotor dan sunyi, patutnya menjadi tempat tinggal siluman-siluman.

Tiba-tiba dari pintu yang butut itu keluarlah seorang wanita tua, wanita yang tersenyum-senyum dan sanggul rambutnya dihias setangkai bunga merah. Wanita itu setibanya di halaman kuil berkata, suaranya penuh ejekan,

"Bocah she Kwa, kau berani datang ke sini? Lihatlah di sebelah kiri kuil di mana teman-temanmu sudah mendapat hukuman!"

Mendengar ini, Swan Bu terkejut, teringat akan Toan-kiam Lo-kai dan teman-temannya anggauta Hwa-i-kai oang.

Dengan gerakan cepat dia melompat dan lari ke arah kiri kuil dan..... wajahnya berubah merah sekali. Nenek itu ternyata tidak membohong. Di pelataran pinggir itu tampak tujuh mayat bergelimpangan, di antaranya adalah Toan-kiam Lo-kai dan yang enam lagi jelas anggauta Hwa-i-kai-pang karena pakaian mereka semua penuh tambalan berkembang! Dengan kemarahan memuncak Swan Bu berlari kembali ke depan kuil, berdiri di luar tembok dan menghadap nenek yang masih berada di situ dari balik pecahan pagar tembok.

"Apakah kau yang bernama Ang-jiu Toa-nio?" tanya Swan Bu, suaranya ditekan agar tidak menggigil saking marahnya. "Dan kaukah yang membunuh tujuh orang Hwa-i-kai-pang itu?"

Nenek itu tersenyum, kembang merah di atas kepalanya bergoyang-goyang. "Dan kau Kwa Swan Bu putera Pendekar Buta Kwa Kun Hong, bukan? Hi-hik-hik, kebetulan sekali kita

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bertemu di sini. Di sini aku disebut Ang-jiu Toa-nio, akan tetapi di tempatku aku adalah Ang-hwa Nio-nio, ketua Ang-hwa-pai, musuh besar ayahmu. Kau berani masuk ke sini dan mengadu kepandaian melawanku?"

Kalau tadi Swan Bu sudah marah sekali, sekarang serasa meledak dadanya. Kiranya inilah orangnya yang mengumpulkan teman-teman untuk menyerbu Liong-thouw-san? Kebetulan sekali!

"Siapa takut padamu? Orang macammu inilah yang hendak menantang ayah? Ha-ha-ha, nenek tua hampir mampus, tak usah dengan ayah ibu, cukup dengan aku puteranya!"

Sekali menggerakkan kaki, tubuh Swan Bu sudah melayang masuk dan menghadapi Ang-hwa Nio-nio yang sudah siap memasang kuda-kuda dengan sikap mengejek itu. Pembaca tentu heran mengapa Ang-hwa Nio-nio, ketua Ang-hwa-pai di Ching-coa-to itu bisa berada di Kong-goan? Bukanlah hal kebetulan karena memang sengaja Ang-hwa Nio-nio dan rombongannya datang ke Kong-goan ini untuk menyambut suhengnya, Maharsi. Kedatangan Ang Mo-ko bekas tokoh pengawal istana darta kaisar yang lalu, juga ikut serta Ouwyang Lam dan Siu Bi! Seperti kita ketahui, gadis ini menangis ketika ditinggalkan Si Jaka Lola Yo Wan setelah ia mengaku bahwa ia adalah puteri angkat The Sun. Dalam keadaan berduka ini ia ditemukan oleh Ang-hwa Nio-nio dan rombongannya yang tentu saja segera menggunakan kesempatan baik ini untuk membujuknya, kembali menggabungkan diri dengan mereka untuk menghadapi musuh besarnya, Pendekar Buta. Tadinya Siu Bi menyandarkan harapannya pada bantuan Yo Wan, akan tetapi setelah Yo Wan ternyata adalah musuh besar ayah tirinya dan tak mungkin mau membantunya, memang paling baik baginya adalah menggabungkan diri dengan rombongan Ang-hwa Nio-nio yang kuat.

Kong-goan, Ang-hwa Nio-nio dan rombongannya mengambil tempat di kuil tua itu karena memang di situlah ia berjanji dalam pesannya kepada Maharsi untuk menyambut kedatangan suhengnya dari barat ini. Tentu saja, untuk melayani segala keperluan mereka, Ang-hwa Nio-nio diikuti pula oleh serombongan anak buahnya yang cukup kuat. Karena pada dasarnya memang penjahat, di Kong-goan Ang-hwa Nio-nio melihat kesempatan baik untuk mendapatkan uang banyak ketika datang pembesar dari kota raja untuk mengumpulkan sukarelawan yang pada masa itu dibutuhkan sekali untuk memperbaiki bangunan tembok besar dan saluran air. Kong-goan amat jauh dari kota raja, merupakan kota yang terpencil dan dengan kepandaiannya yang tinggi Ang-hwa Nio-nio dapat menguasai pembesar-pembesar itu, mengancam mereka untuk melakukan pemerasan dalam kesempatan mengumpulkan tenaga-tenaga kerja paksa. Mudah saja ia lakukan hal ini tanpa khawatir akan terganggu, dan ia menaruh beberapa orang anak buahnya untuk "menjaga" para pembesar yang bersangkutan, di antaranya Lo-ciangkun. Tentu saja mula-mula ia mendapatkan tentangan hebat, namun setelah banyak orang roboh oleh pukulan tangannya yang berubah merah, ia mendapat julukan Ang-jiu Toa-nio (Nyonya Besar Tangan Merah) dan tak seorang pun berani membantahnya lagi. Akhirnya para pengemis

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Hwa-i-kai-pang mendengar tentang hal ini dan turun tangan, namun mereka roboh pula di tangan Ang-jiu Toa-nio atau Ang-hwa Nio-nio bersama teman-temannya yang amat lihai.

Demikianlah ringkasan tentang kehadiran Ang-hwa Nio-nio di Kong-goan dan kita kembali ke depan kuil di mana Swan Bu berhadapan dengan nenek itu Swan Bu maklum bahwa lawannya ini lihai, namun melihat nenek itu tidak mempergunakan senjata, dia pun tidak mengeluarkan Gin-seng-kiam yang tersimpan di balik jubahnya. Matanya yang tajam menatap ke arah kedua tangan nenek itu yang perlahan-lahan berubah merah ketika nenek itu mengerahkan Ang-see-ciang. Swan Bu tidak menjadi gentar, dia sudah mendengar banyak tentang Tangan Pasir Merah ini dari ayah bundanya dan karenanya dia maklum bagaimana harus menghadapinya. Segera dia menyalurkan sinkang di tubuhnya dan "mengisi" kedua lengannya dengan tenaga lemas yang mengandung Im-kang sehingga kedua tangannya menjadi lunak halus dan gerakannya mengeluarkan hawa dingin seperti es.

Akan tetapi sebelum nenek itu menyerangnya, Swan Bu mendengar gerakan orang di sebelah belakangnya. Cepat dia menggeser kaki mengubah kuda-kuda miring dan matanya mengerling ke arah luar. Kiranya di situ telah berdiri belasan orang anggauta Ang-hwa-pai yang memegang senjata, berjajar menutup jalan keluar, di antara mereka terdapat empat orang yang dia robohkan di gedung Lo-ciangkun! Menigertilah dia bahwa dia kini berada di gua harimau dan harus berjuang mati-matian karena agaknya lawan berusaha benar-benar untuk menjebaknya dan tidak memberi kesempatan kepadanya untuk lolos dari tempat itu. Pada saat itu, muncul pula tiga orang dari pintu kuil. Mereka ini bukan lain adalah Ouwyang Lam, Siu Bi, dan seorang kakek yang pakaiannya serba merah dan mukanya tersenyum-senyum, usianya sudah sangat tua, sedikitnya tujuh puluh lima atau delapan puluh tahun, memegang sebatang tongkat barnbu yang dipakai menunjang tubuhnya yang agak bongkok. Kakek ini bukan lain adalah Ang Mo-ko, seorang tokoh yang cukup terkenal selama puluhan tahun di kota raja.

Sejenak Swan Bu tertegun ketika bertemu pandang dengan gadis yang cantik jelita itu. Teringat dia akan pertemuannya di depan rumah penginapan tadi. Hampir serupa gadis ini dengan gadis tadi, akan tetap malah lebih jelita, terutama sepasang matanya yang begitu lincah dan tajam. Siu Bi juga memandang Swan Bu penuh perhatian, pandang matanya menjadi bimbang ragu.

Inikah putera Pendekar Buta? Betulkah seperti yang ia dengar dari Ang-hwa nio-nio bahwa putera tunggal Pendekar Buta akan datang menyerbu? Dan pemuda yang luar biasa tampan dan gagahnya inikah musuh besarnya? Diam-diam Siu Bi tertegun dan terpesona. Belum pernah ia melihat seorang pemuda sehebat ini. Wajahnya berkulit halus putih kemerahan seperti wajah perempuan, akan tetapi alisnya yang tebal hitam, dagunya yang berlekuk sedikit tengahnya, pandang mata yang berwibawa, dada bidang yang membayangkan kekuatan, semua itu membayangkan sifat jantan yang mengagumkan. Akan tetapi teringat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

lagi bahwa pemuda ini adalah putera musuh besar yang akan dibalasnya, matanya bernyala penuh kebencian.

Swan Bu dengan tenang menghadapi pengurungan ini, bahkan dia tersenyum karena memang hatinya gembira mendapat kenyataan bahwa musuh-musuh orang tuanya ternyata adalah orang-orang jahat. "Ang-hwa Nio-nio, memang betul kata-katamu tadi. Amat kebetulan kita dapat bertemu di sini karena sebenarnya aku hendak pergi ke Ching-coa-to untuk mewakili 'orang tuaku' yang kabarnya hendak kaucari dan kau tantang. Sekarang, melihat sepak terjangmu dan kawan-kawanmu, hatiku lega bukan main. Kiranya macam beginilah musuh-musuh orang tuaku, atau lebih tepat lagi, orang-orang yang memusuhi orang tuaku karena aku yakin bahwa orang tuaku tidak akan mau mencari permusuhan. Kalau orang-orang yang memusuhi orang tuaku jahat-jahat belaka, jelas bahwa di waktu dahulu orang tuaku tidak berada di pihak salah."

Baru saja Swan Bu menutup mulutnya, Ang-hwa Nio-nio sudah menerjang maju sambil membentak, "Bocah sombong rasakan tanganku!" Kedua tangannya yang sudah berubah menjadi merah itu menerjang maju mengirim pukulan beruntun, jangan dipandang rendah pukulan ini karena inilah pukulan-pukulan Ang-see-ciang yang amat hebat. Apalagi sampai tangan-tangan merah itu mengenai tubuh lawari, baru hawa pukulannya saja sudah cukup untuk merobohkan lawan yang tidak begitu tinggi ilmu kepandaianya. Kedua tangan yang merah itu terbuka jari-jarinya, agak melengkung dan hawa pukulan yang menyambar dari telapak tangan itu amat panas seperti api membara!

Namun Swan Bu yang sudah mengerahkan tenaga pada kedua lengannya, sengaja malah melangkah maju untuk menyambut pukulan-pukulan itu dengan tangkisan lengannya, hendak menguji kekuatan lawan sambil sekaligus memperlihatkan kepandaianya. Nenek itu girang, juga heran melihat pemuda ini berani menerima Ang-see-ciang, ia pastikan bahwa pemuda itu tentu akan roboh dalam segebrakan saja. Ia menambah tekanan pada kedua lengannya.

"Duk! Dukk!!" Dua kali lengan mereka bertemu susul-menyusul dalam waktu cepat sekali dan hasilnya..... Ang-hwa Nio-nio melompat ke belakang dua meter jauhnya sambil meringis kesakitan karena kedua lengannya sefasa akan patah, sedangkan pemuda itu masih berdiri tetap dan tenang, biarpun diam-diam dia kaget karena kedua pundaknya serasa tergetar, tanda bahwa nenek itu benar-benar hebat kepandaianya!.

"Bibi Kui Ciauw, biarkan aku menghadapi musuh besarku ini!" tiba-tiba Siu Bi sudah melompat ke depan Swan Bu dengan pedang Cui-beng-kiam di tangannya. Sikapnya angkuh ketika ia menggerak-gerakkan pedang di depan dada sambil membentak,

"Orang she Kwa, bersiaplah kau untuk menerima hukuman dariku atas dosa ayahmu!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Swan Bu mengerutkan kening. Sombongnya anak ini, pikirnya. Menyebut Ang-hwa Nio-nio bibi, tentu keponakannya dan karena itu, tentu bukan orang baik-baik. Akan tetapi ucapan Siu Bi tadi membuat dia penasaran.

"Memberi hukuman adalah urusan mudah, tapi jelaskan apa dosa ayahku dan hukuman apa yang hendak kau jatuhkan kepadaku," jawabnya tenang.

Tidak enak juga hati Siu Bi menyaksikan sikap begini tenang. Segala gerak-gerik pemuda ini membayangkan seorang gagah yang baik, tiada cacat celanya sehingga hatinya tidak senang. Andaikata putera Pendekar Buta ini seorang pemuda beradalan dan kurang ajar, hatinya akan lebih senang untuk memusuhinya. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya dan membentak,

"Ayahmu si buta itu telah membuntungi lengan kakekku Hek Lojin, dan karenanya aku sudah bersumpah untuk membalas dendam, membuntungi lengan Pendekar Buta dan anak isterinya. Karena kau puteranya, sekarang aku akan membuntungi sebelah lenganmu agar roh kakekku dapat tenteram!"

Swan Bu tersenyum mengejek. "Roh orang jahat mana bisa tenteram keadaannya? Tentu dilempar ke neraka dan selamanya akan terbakar api derita! Kalau ayah membuntungi lengan kakekmu, itu berarti bahwa kakekmu adalah orang jahat.....

"Setan, lancang mulutmu!" Siu Bi menjerit sambil menenggerakkan pedangnya disusul pukulan tangan kirinya. Hebat serangan ini, pedangnya menjadi segulung sinar hitam menuju leher dan tangan kirinya membayangkan uap hitam menerjang dada.

"Aihhh, ganas.....!" Diam-diam Swan Bu mengeluh dan cepat dia melempar diri ke belakang berjampalitan sambil mencabut pedang Gin-seng-kiam.

"Trang! Tranggg!!" Sepasang pedang hitam dan putih bertemu, bunga api ber-pijar menyilaukan mata dan Siu Bi, seperti halnya Ang-hwa Nio-nio tadi, melompat ke belakang dengan lengan kanan serasa lunpuh. Ternyata bahwa ia kalah kuat dalam tenaga sinkang sehingga dalam pertemuan senjata tadi hampir ia melepaskan pedangnya.

"Jangan takut, Bi-moi-moi, aku membantumu!" seru Ouwyang Lam yang sudah melompat maju, siap mengeroyok.

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu!" bentak Siu Bi masih mendongkol dan penasaran karena sekali tangkis saja ia hampir keok tadi. Kalau baru segebrakan saja ia sudah dibantu Ouwyang Lan dan mengeroyok Swan Bu, bukankah hal ini amat memalukan dirinya?

"Kau akan kalah, dia lihai.....!" kata Ang-hwa Nio-nio yang juga melangkah maju.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Swan Bu menggerak-gerakkan pedang di depan dada, tersenyum mengejek, "Hayo kalian keroyoklah! Aku tidak takut dan memang aku tahu, pengecut-pengecut macam kalian kalau tidak main keroyokan mana berani maju?"

"Pemuda sombong, lihat tongkat!" Ang Mo-ko sudah menyapu dengan tongkat bambunya. Walaupun tongkat ini terbuat daripada bambu yang ringan, namun ketika menyambar mengeluarkan suara bersiutan, maka Swan Bu tidak berani memandang ringan lalu melompat ke atas menyelamatkan diri sambil memutar pedang menangkis pedang Ouwyang Lam yang sudah menusuknya. Ouwyang Lam seorang pemuda yang amat cerdas. Maklum bahwa tadi gurunya dan juga Siu Bi tidak kuat melawan tenaga Swan Bu, dia ! tidak mau mengadu pedang, cepat menarik pedangnya dan dari samping dia mengirim bacokan kilat yang juga dapat dielakkan oleh Swan Bu. Pemuda Liong-thouw-san ini sudah memutar pedang mendahului Ang-hwa Nio-nio yang sudah mengeluarkan pedang pula, namun serangannya dapat ditangkis oleh ketua Ang-hwa-pai itu. Dari luar mendatangi anak buah Ang-hwa-pai dan sebentar saja Swan Bu sudah dikurung dan dikeroyok banyak orang lawan.

"Tak sudi aku! Tak sudi! Masa satu orang dikeroyok begini banyak. Aku tidak sudi dibantu!" berkali-kali Siu Bi berteriak-teriak penuh kemarahan, berdin di pinggir sambil memegang pedangnya. Hatinya kecewa bukan main. Walaupun ia takkan ragu-ragu untuk membalas dendam, membuntungi lengan kiri pemuda tampan putera Pendekar Buta itu namun ia merasa jijik dan rendah sekali kalau harus mengeroyok seorang musuh dengan begitu banyak teman. Sungguh perbuatan yang amat memalukan dan rendah sekali. Diam-diam ia memperhatikan Swan Bu, mengagumi gerakan ilmu pedangnya yang amat aneh dan kuat, lalu membandingkan pemuda musuh itu dengan Ouwyang Lam. Seperti burung hong dibandingkan dengan burung gagak. Seperti seekor naga dibandingkan dengan ular beracun.

Sebetulnya, walaupun dikeroyok begitu banyak lawan, Swan Bu tidak gentar sedikit pun juga, karena andaikata dia terdesak menghadapi tiga orang terlihai di antara mereka, yaitu Ang-hwa Nio-nio, Ang Mo-ko, dan Ouwyang Lam dengan mudah dia akan menerjang keluar menyelamatkan diri. Akan tetapi, mendengar teriakan Siu Bi tadi, dia tertegun dan merasa bingung. Terang bahwa gadis itu memiliki watak yang gagah perkasa dan sama sekali tidak patut menjadi anggauta gerombolan ini. Dan mempunyai seorang musuh yang wataknya begitu gagah perkasa, benar-benar malah mendatangkan rasa gelisah di hatinya.

Ketika Swan Bu mainkan Im-yang Sin-kiam, pedangnya bergulung seperti seekor naga perak menyambar-nyambar dan dalam waktu singkat, lima orang anak buah Ang-hwa-pai roboh terluka tak mampu melawan lagi. Ang-hwa Nio-nio kaget dan kagum, akan tetapi, juga penasaran. Kalau sekarang mereka tidak mampu mengalahkan putera Pendekar Buta, bagaimana mereka akan mampu menyerbu Liong-thouw-san, berhadapan dengan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pendekar Buta sendiri?

Di lain fihak, Swan Bu harus mengakui bahwa tiga orang lawannya itu benar-benar tangguh sekali. Ilmu pedang Ang-hwa Nio-nio hebat dan ganas, ditambah lagi tangan kirinya yang mainkan selingan pukulan Ang-tok-ciang (Tangan Racun Merah) yang sebetulnya adalah Ilmu Pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah). Pemuda tampan pendek itu serupa ilmu silatnya dengan nenek ini, hanya kalah setingkat. Adapun Ang Mo-ko Si Iblis Merah itu juga tak boleh dipandang ringan. Tongkat bambunya menyambar-nyambar laksana kitiran tertiu angin taufan, mengeluarkan bunyi nyaring dan mengandung tenaga besar. Andaikata tidak dikeroyok, dengan ilmu pedangnya yang hebat, kiranya Swan Bu akan dapat mengalahkan seorang di antara mereka dengan mudah. Kini, dikeroyok tiga, dia hanya dapat mengimbangi saja karena melihat kelihaian daya serangan mereka, dia harus lebih menekankan gerakannya pada penjagaan diri sehingga daya serangannya sendiri menjadi kurang kuat. Namun pertahanannya kuat sekali sehingga betapapun juga kerasnya tiiga orang itu menekannya, dia tidak terdesak.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Sungguh tidak tahu malu melakukan pengeroyokan!" Tampak berkelebat sesosok bayangan yang ringan sekali, didahului menyambarnya sinar pedang kuning dan robohnya tiga orang anak buah Ang-hwa-pai lainnya. Kiranya yang datang ini adalah seorang gadis yang cantik jelita yang rambutnya dikuncir dua tergantung di belakang punggungnya. Gadis ini bukan lain adalah Lee Si. Seperti telah diceritakan di bagian depan Lee Si yang merasa curiga melihat gerak-gerik Swan Bu, juga sekaligus tertarik hatinya, diam-diam mengikuti Swan Bu menuju ke sebelah selatan kota. Ia mengintai dari jauh dan ketika Swan Bu melompat masuk ke dalam halaman kuil, ia berindap-indap mendekati dan dapat mendengar semua percakapan. Bukan main kaget dan girang hatinya ketika mendengar bahwa pemuda yang menarik hatinya itu bukan lain adalah putera Liong-thouw-san, putera Pendekar Buta! Benar-benar pertemuan yang sama sekali tidak tersangka-sangka. Hal ini membuat jantungnya berdebar tidak karuan, membuat ia bimbang dan bingung, tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia dapat menduga bahwa putera Liong-thouw-san tentu saja memiliki kepandaianya yang luar biasa, yang jauh lebih tinggi daripada kepandaianya sendiri, maka ia merasa serba salah untuk turun tangan membantu. Ia khawatir kalau itu akan merendahkan, tidak membantu bagaimana. Maka ia hanya mengintai saja dan kagumlah ia menyaksikan sepak terjang Swan Bu.

Memang semenjak kecil, Lee Si tidak banyak kesempatan untuk berjumpa dengan keluarga ayah bundanya. Hal ini adalah karena keluarga itu terpecah dan amat jauh tempat tinggalnya. Hanya dengan putera pamannya di Lu-liang-san sajalah, pernah ia bertemu sampai tiga kali, ketika ia masih kecil dan yang terakhir ketika ia berusia empat belas tahun. Putera pamannya di Lu-liang-san, itu empat tahun lebih tua dari padanya, bernama Tan Hwat Ki. Pamannya, Tan Sin Lee ketua Lu-liang-pai itu hanya mempunyai seorang putera. Adapun keluarga lainnya, biarpun ia sudah banyak mendengar penuturan ayah bundanya dan tahu pula akan nama-nama mereka, namun ia jarang sekali, bahkan ada yang tak

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pernah bertemu. Di antara mereka yang belum pernah ia temui adalah Kwa Swan Bu inilah. Tentu saja ia sudah sering kali mendengar ayah bundanya me-muji-muji Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta yang sakti. Oleh karena itu, ia dapat menduga bahwa putera Pendekar Buta tentu lihai pula dan ternyata sekarang secara kebetulan sekali ia dapat menyaksikan sendiri kepandaian putera Pendekar Buta itu!

Akan tetapi ketika menyaksikan betapa lihaihanya tiga orang yang mengeroyok Swan Bu, ditambah lagi banyak anak buah Ang-hwa-pai maju dari belakang mencari kesempatan untuk mengirim serangan menggelap, ia tidak dapat tinggal diam lebih lama lagi. Dengan pedang Oie-kong-kiam di tangan ia menerjang sambil membentak nyaring dan akibatnya tiga orang anak buah Ang-hwa-pai roboh oleh sinar pedangnya!

Sekilas pandang ia melihat betapa Swan Bu menoleh kepadanya dan memandang dengan sinar mata penuh keheranan dan juga kaget karena agaknya pemuda itu mengenalnya dari pertemuan di depan losmen tadi. Sedetik wajah yang cantik itu menjadi merah, jantungnya berdebar dan untuk menguasai rasa jengah ini Lee Si segera memperkenalkan diri,

"Kita masih orang sendiri, aku Tan Lee Si, ayahku ketua di Min-san!"

Kaget dan girang bukan main hati Swan Bu. Tentu saja dia sudah mendengar nama ini dari ayah bundanya. Kiranya masih saudara sendiri. Saudara? Sebetulnya bukan apa-apa. Hanya ayahnya masih terhitung paman guru ibu Lee Si, sungguhpun usia mereka sebaya. Sebaliknya, ayahnya sebagai orang yang pernah menerima pelajaran dari Raja Pedang kakek gadis ini, masih terhitung paman guru gadis ini sendiri!

"Bagus!" Swan Bu berseru gembira, bukan karena mendapat bantuan melainkan karena mendapat kenyataan bahwa gadis yang tadi membuat hatinya berdenyut aneh ketika dia melihatnya di depan losmen itu kiranya bukanlah orang lain! "Mari kita basmi kawan penjahat ini!"

Akan tetapi pada saat itu Siu Bi sudah melompat dengan gerakan gesit sekali, pedangnya mendahuluinya merupakan sinar kehitaman. Dengan pedang melintang di depan dada Siu Bi menghadapi Lee Si, sejenak pandang matanya menjelajahi gadis Min-san itu dari atas sampai ke bawah, lalu terdengar dia membentak,

"Kau tidak suka akan keroyokan, aku pun membenci keroyokan. Hayo sekarang kita sama-sama muda, sama-sama wanita, tanpa keroyokan, kita mengadu kepandaian!"

Lee Si tadi sudah melihat sikap Siu Bi dan biarpun ia dapat menduga bahwa gadis ini berbeda dengan orang-orang yang lain, namun tetap saja merupakan musuh dan tentu bukan seorang gadis baik-baik. Akan tetapi karena ia tidak mempunyai permusuhan dengan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Siu Bi, juga bahwa ia hanya mau bertending untuk membantu Swan Bu yang dikeroyok, maka, ia merasa ragu-ragu untuk melayani gadis cantik yang pedangnya bersinar hitam itu. "Perempuan liar, di antara kita tidak ada permusuhan, perlu apa aku melayani kau?"

Dimaki perempuan liar, tentu saja Siu Bi seketika menjadi naik darah! "Kau yang liar, kau yang buas, kau ganas! Siapa saja yang menjadi sahabat atau keluarga dia itu adalah musuhku. Sambut pedangku!" Dengan gerakan yang amat lincah dan kuat Siu Bi sudah menerjang maju, didahului gulungan sinar hitam pedangnya.

Tentu saja Lee Si juga cepat mengangkat pedangnya menangkis dan beberapa menit kemudian kedua orang gadis yang sama lincahnya ini sudah lenyap bayangannya, terbungkus oleh gulungan sinar pedang hitam dan kuning yang saling libat, saling dorong dah salhg tekan. Selain menegangkan, juga amat indah dipandang pertandingan antara kedua orang dara remaja yang sama gesitnya ini. Akan tetapi Lee Si segera menjadi kaget sekali ketika beberapa kali tangan kiri Siu Bi melancarkan pukulan Hek-in-kang yang amat kuat sehingga Lee Si menjadi sibuk mengelak karena maklum bahwa pukulan itu adalah semacam pukulan jarak jauh yang amat berbahaya.

Tahulah ia bahwa lawannya ini memiliki kepandaian yang tinggi lagi jahat maka ia berlaku sangat hati-hati mainkan bagian-bagian Hoa-san Kiam-sut untuk mempertahankan diri serta bagian Yang-sin Kiam-sut untuk balas menyerang. Sayangnya bahwa penggabungan-penggabungan kedua ilmu pedang itu belum sempurna benar sehingga untuk melayani Cui-beng Kiam-sut dan Hek-in-kang yang memang luar biasa itu ia merasa terdesak hebat. Memang boleh diakui bahwa ilmu silat yang dipelajari Lee Si merupakan ilmu silat golongan bersih, karena itu dasarnya lebih kuat dan sifatnya tidaklah liar seperti ilmu silat yang dimiliki Siu Bi. Akan tetapi oleh karena memang tingkat kepandaian Hek Lojin jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Tan Kong Bu dan isterinya, maka tentu saja tingkat Siu Bi juga lebih tinggi daripada tingkat Lee Si. Kalau saja Siu Bi tidak memiliki Ilmu Hek-in-kang dan hanya mengandalkan Cui-beng kiam-sut, agaknya Lee Si masih sanggup mempertahankan diri. Akan tetapi sekarang Siu Bi mendesaknya dengan Hek-in-kang yang membuat ia sibuk sekali, harus melompat ke sana ke mari mengelak daripada sambaran uap hitam itu, ditambah lagi harus menghadapi sinar pedang hitam yang mengurung dirinya dan menutup semua jalan keluar!

Sementara itu, pertempuran antara Swan Bu dan para pengeroyoknya juga berjalan amat seru. Kini tidak ada anak buah Ang-hwa-pai yang berani maju, mereka hanya berjaga-jaga saja karena setiap kali ada yang maju, baru segebrakan saja tentu roboh mandi darah disambar sinar pedang putih di tangan Swan Bu. Akan tetapi biarpun pengeroyoknya hanya tiga orang, namun ketiganya adalah ahli-ahli silat kelas tinggi yang memiliki ilmu kepandaian hebat. Swan Bu memang mewarisi kesaktian ayah bundanya, akan tetapi dia kurang pengalaman bertempur. Andaikata ayahnya berada di situ, tanpa turun tangan membantunya, hanya dengan nasihat-nasihat saja sudah pasti dia akan dapat menangkan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pertandingan ini. Karena kekurangan pengalaman inilah dia kekurangan taktik sehingga kurang dapat menangkap dengan cepat kelemahan-kelemahan lawan, dan terlampau hati-hati menjaga diri sehingga biarpun pertahanannya rapat sekali, namun daya serangannya kurang kuat dan kurang berhasil. Apalagi ketika dengan sudut matanya dia dapat melihat betapa Lee Si telah terdesak hebat oleh sinar hitam pedang Siu Bi, hatinya menjadi gelisah sekali.

Pada saat itu terdengar suara ketawa aneh dan muncullah dua orang kakek, yang seorang tinggi jangkung yang seorang lagi pendek. "Heh-heh-heh, sudah ada pesta keramaian di sim!" kata si jangkung dengan suaranya yarig aneh dan asing.

"Suheng!!" Ang-hwa Nio-nio berseru girang sekali ketika mengenal kakek tinggi jangkung itu, yang bukan lain orang adalah Maharsi pendeta dari barat. Adapun si pendek itu. adalah Bo Wi Sian Jin!

"Bantulah kami menangkap dua bocah setan ini!".

"Heh-heh-heh, Sianjin. Ini Sumoi (Adik Seperguruan). Kau tangkaplah yang betina, biar aku tangkap yang jantan!" Setelah berkata demikian, Maharsi melangkah panjang ke dalam pertempuran, tangannya mencengkeram dan kagetlah Swan Bu ketika tiba-tiba ada angin keras menyambar dari atas dan tahu-tahu lengan yang panjang itu mengancamnya. Cepat pedangnya dikibaskan ke atas untuk membuat buntung lengan itu.

"Wah, boleh juga!" Maharsi memuji. Perlu diketahui bahwa Ilmu Silat Pai-san-jiu dari pendeta barat yang tinggi ini, seperti juga Ilmu Katak Sakti dari Bo Wi Sianjin, merupakan ilmu pukulan sakti yang mengandung sinkang tingkat tinggi sehingga pukulan-pukulan dari kedua ilmu silat ini tidak perlu menyentuh tubuh lawan, dari Jauh saja sudah cukup kuat untuk merobohkan lawan yang biasa. Akan tetapi pemuda itu bukan saj'a tidak terpengaruh banyak oleh sambaran hawa pukulannya, malah masih dapat memabat dengan pedangnya yang cukup berbahaya. Karena inilah Maharsi memuji.

Akan tetapi sambil menarik kembali lengannya, pendeta Jangkung ini sudah mengirim serangan bertubi-tubi, susul-menyusul dan angin pukulannya menderu-deru seperti angin taufan mengamuk. Swan Bu benar-benar kaget sekali. Maklumlah dia bahwa si jangkung ini benar-benar amat berbahaya. Apalagi pada saat itu, Ang-hwa Nio-nio, Ouwyang Lam dan Ang Mo-ko masih terus menerjangnya dengan sengit, maka pemuda Liong-thouw-san ini benar-benar berada dalam keadaan yang amat berbahaya.

Adapun Lee Si yang menghadapi Siu Bi dan terdesak hebat, tiba-tiba melihat munculnya seorang kakek pendek yang serta merta menggerakkan tangan menyelonong maju dan menerjang..... Siu Bi dengan pukulan-pukulan dan dorongan-dorongan kuat, dibarengi suara ketawanya terbahak-bahak. Kakek ini adalah Bo Wi Sianjin yang memandang rendah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

lawan karenanya dia tidak menggunakan Pukulan Katak Sakti, melainkan mendesak dengan pukulan-pukulan Jarak jauh biasa. Akan tetapi dia salah kira dan bukan menyerang Lee Si, malah menerjang Siu Bi.

"Eh-eh-eh, Locianpwe, bukan dia musuh kita. Yang seorang lagi.....!" seru Ouwyang Lam kaget sambil melompat mendekati, meninggalkan Swan Bu yang kini sudah terdesak hebat itu.

"Hah? Yang mana?" Bo Wi Sianjin menghentikan serangannya, tertegun dan bingung.

Sementara itu, Siu Bi marah sekali. Ia tadi sedang mendesak Lee Si, sama sekali tidak membutuhkan bantuan karena ia berada di fihak unggul, maka majunya kakek itu baginya merupakan gangguan yang menjengkelkan.

"Aku tidak butuh bantuan! Mundur!!" serunya dan pedangnya dikerjakan lebih hebat.

Lee Si yang maklum bahwa dirinya tak dapat tertolong lagi kalau ada orang lain maju mengeroyok, menjadi gugup dan sebuah pukulan Hek-in-kang dari Siu Bi tak dapat ia hindarkan, mengenai pundaknya dan ia terhuyung-huyung. Kesempatan baik ini dipergunakan oleh Siu Bi untuk menyapu kaki Lee Si sehingga gadis ini roboh dan sebuah totokan membuatnya lemas tak dapat bergerak lagi.

Swan Bu yang sudah terdesak hebat, melihat robohnya Lee Si, menjadi marah sekali.

"Keparat, lepaskan dia!" Ia membentak, tubuhnya bagaikan kilat menyambar ke arah Lee Si untuk menolong gadis itu. Akan tetapi tiba-tiba dari kanan menyambar tongkat bambu Ang Mo-ko menotok lambung. Ia cepat menangkis dan melanjutkan gerakannya menolong Lee Si, namun angin menyambar dari kiri dan Swan Bu merasa seakan-akan tubuhnya terdorong oleh tenaga yang amat dahsyat. Ia terlempar dan sebelum dia sempat bergerak, dua buah lengan panjang Maharsi yang tadi memukulnya telah mencengkeram pundaknya dan menotok jalan darah di punggungnya, membuat dia tak berdaya lagi. Sepasang orang muda itu telah tertawan oleh musuh-musuh besarnya.

"Siapakah dia ini?" Maharsi bertanya kepada sunnoinya sambil menuding ke arah Swan Bu yang sudah rebah miring di atas tanah. Mau tak mau pendeta dari barat itu kagum bukan main karena semula itu Swan Bu telah memiliki kepandaian yang hebat.

"Suheng," kata Ang-hwa Nio-nio dengan muka berseri. "Kebetulan sekali kau datang dan kebetulan memang, karena bocah ini bukan lain adalah putera Pendekar Buta. Ular menghampiri penggebuK, bukan?"

"Sudah jelas anak musuh besar, tidak dibunuh tunggu apa lagi?" Ouwyang Lam yang merasa iri melihat ketampanan dan kegagahan pemuda itu, jauh melebihi dirinya, cepat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mengangkat pedangnya menusuk ke arah dada Swan Bu! Pemuda ini maklum bahwa nyawanya berada di ujung pedang lawan, namun karena dia tak dapat menggerakkan kaki tangannya, Swan Bu hanya dapat memandang dengan mata tidak berkedip sedikit pun juga. Orang-orang lain yang berada di situ hanya memandangnya sambil tertawa, karena pemuda Liong-thouw-san ini memang anak musuh besar, berarti musuh pula, apalagi sudah mengacaukan usaha mereka di Kong-goan, tidak dibunuh mau diapakan lagi?

"Cringgg.....!?" Ouwyang Lam kaget dan melompat mundur. Pedangnya yang hampir menancap di dada Swan Bu telah terbentur pedang lain yang telah menangkisnya sehingga muncrat bunga api saking kerasnya benturan itu. Ketika semua orang memandang, kiranya yang menangkis itu adalah Siu Bi!

"Eh, kau lagi? Bi-moi, terus terang saja, kau sebetulnya berfihak siapa? Ketika di Ching-coa-to kami hendak membunuh puteri Raja Pedang, kau pun menghalangi maksud kami! kata Ouwyang Lam, penasaran.

Sepasang mata yang tajam bening itu , berkilat, "Aku berfihak kepada diriku sendiri! Boeah ini adalah anak Pendekar Buta, berarti musuh besarku. Aku sudah bersumpah hendak membuntungi lengan Pendekar Buta, isterinya dan anaknya, membuntungi lengannya hidup-hidup! Kalau dia dibunuh, apa artinya membuntungi lengannya lagi?"

"Tapi..... tapi bukan kau yang merobohkan dia, kau tidak berhak. Kami yang merobohkan dan menawannya, maka kami yang berhak melakukan apa saja terhadap dirinya!"

"Siapa saja yang membunuhnya berarti hendak menghalang-halangi aku untuk balas dendam dan melaksanakan sumpahku. Tentang siapa merobohkan, memang betul kalian yang merobohkan, akan tetapi perempuan ini aku yang merobohkan. Sekarang aku ingin menukarkan dia dengan anak Pendekar Buta ini. Ouwyang-twako, kau boleh ambil dia, biarkan aku membuntungi lengan anak Pendekar Buta tanpa membunuhnya?"

Ouwyang Lam menengok ke arah Lee Si yang menggeletak telentang. Dalam keadaan tertotok dan telentang di atafii tanah itu dengan pakaian kusut, gadis cantik ini kelihatan menarik sekali, menggairahkan hati Ouwyang Lam yang memang berwatak mata keranjang. Segera mengilar dia ketika pandang matanya menjelajahi tubuh Lee Si dan sambil menyeringai dia berkata, "Aku..... aku boleh..... memiliki dia.....?"

Pada saat itu, Bo Wi Sianjin berkata, "Eh, Maharsi, bukankah gadis ini cucu Raja Pedang yang pernah kita kejar?"

Maharsi memandang. "Aha, betul! Betul dia! Wah, Bhok-losuhu tentu akan girang sekali. Sumoi, benar-benar kita telah mendapatkan tawanan penting. Seorang putera Pendekar Buta, yang seorang lagi cucu Raja Pedang. Baiknya kita jangan bunuh mereka, jadikan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tangkapan untuk memaksa musuh-musuh besar itu menyerah!"

"Bagus, itu betul sekali!" seru Bo Wi Sianjin karena baik dia maupun Maharsi sebetulnya masih merasa jerih untuk bertanding melawan Pendekar Buta dan Raja Pedang yang terkenal sakti.

"Suheng, kau tadi menyebut nama Bhok-losuhu? Siapakah yang kau maksudkan?"

Maharsi tertawa ha-ha-hah-he-heh. "Siapa lagi kalau bukan Bhok Hwesio itu tokoh besar yang sakti dari Siau-w-lim-pai? Dia pun sudah siap untuk membasmi Pendekar Buta dan Raja Pedang dan dia datang bersama kami ke Kong-goan, akan tetapi tentu saja tidak mau ke sini. Kuharap kau suka rnengunjunginya di kelenteng sebelah timur kota, Sumoi."

Girang sekali hati Ang-hwa Nio-nio, apalagi setelah ia diperkenalkan dengan Bo Wi Sianjin sebagai sute dari Ka Chong Hoatsu yang menaruh dendam kepada Raja Pedang. Dengan begini banyaknya orang pandai di fihaknya, tentu akan terlaksana idam-idaman hatinya, yaitu rnenebus kematian dua orang adiknya.

Pada saat itu, dengan tergesa-gesa seorang anggauta Ang-hwa-pai berlari menghampiri Ang-hwa Nio-nio dan melapor, "Paicu, seorang yang bernama Tan Kong Bu, kabarnya ketua Min-san-pai, mencari Tan Lee Si yang katanya adalah puterinya, sedang menuju ke sini!"

Ang-hwa Nio-nio membelalakkan kedua matanya, lalu tertawa mengikik. "Wah-wah, benar-benar malam baik sekali sekarang. Seorang demi seorang anggauta keluarga mereka berdatangan sehingga memudahkan kita untuk nnembasminya. Suheng, aku mempunyai rencana yang bagus sekali. Lam-ji (anak Lam), kau bawa dua orang tawanan kita itu ke dalam kuil, tapi jangan ganggu mereka!" perintahnya kepada Ouwyang Lam. Pemuda ini mengangguk tersenyum, lalu membungkuk, memondong tubuh Lee Si dan menyeret tubuh Swan Bu dengan menjambak rambutnya.

"Twako, serahkan anak Pendekar Buta itu kepadaku!" Siu Bi melompat maju. "Aku harus melaksanakan sumpah pembalasanku!"

"Ihhh, Siu Bi. Apakah kau sudah tergila-gila melihat pemuda yang tampan dan gagah itu? Hi-hi-hik!"

Bukan main marahnya hati Siu Bi mendengar ejekan Ang-hwa Nio-nio ini.

Mukanya seketika menjadi merah sekali matanya berapi-api, tangannya yang memegang pedang gemeteran. "Bibi Kui Ciauw! Aku bukan seperti engkau!"

Ang-hwa Nio-nio juga marah. "Siu Bi kuperingatkan kau! Kami tidak butuh bantuanmu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kalau kau mau bekerja sama dengan kami untuk menghadapi Pendekar Buta silahkan tinggal bersama kami akan tetapi harus menurut apa yang kami rencanakan. Kalau tidak mau, kami tidak akan menahanmu.

"Nio-nio... Bi-moi..... sudahlah, di antara kita sendiri mengapa mesti ribut-ribut?" Ouwyang Lam cepat meleraikan dengan suara halus, kemudian dia melanjutkan pekerjaannya, memondong Lee Si dan menyeret tubuh Swan Bu dibawa masuk ke dalam kuil. Siu Bi merengut hatinya mendongkol sekali. Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Ia maklum bahwa untuk melawan pun ia akan kalah. Maka tanpa berkata sesuatu ia lalu berjalan pergi dari depan Ang-hwa Nio-nio, menahan isak tangis saking gemasnya.

"Siapakah dia?" Maharsi bertanya.

"Ah, dia.....? Cucu Hek Lojin, jUgfi imusuh Pendekar Buta."

"Hek Lojin? Pantas dia begitu liar, kiranya cucu iblis itu!" kata Bo Wi Sian-jin, mengangguk-angguk. Mereka lalu memasuki kuil dan Ang-hwa Nio-nio memberi perintah kepada anak buahnya untuk mengatur rencananya yang dianggap amat baik.

Apakah yang direncanakan oleh ketua Ang-hwa-pai ini? Kebenciannya terhadap Pendekar Buta dan Raja Pedang membuat nyonya tua ini pandai mencari cara yang paling keji untuk melampiaskan dendamnya. Marilah kita ikuti bersama apa yang direncanakan. Seperti telah dilaporkan oleh seorang anak buah Ang-hwa-pai tadi, di kota Kong-goan malam hari itu kedatangan seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh tinggi besar dan tegap, sikapnya gagah bicaranya kasar keras dan nyaring sekali. Orang ini bukan lair adalah Tan Kong Bu yang sudah meninggalkan puncak Min-san untuk mencari puterinya yang diam-diam meninggalkan puncak, seperti telah kita ketahui, semenjak datangnya murid kepala Raja Pedang, yaitu Su Ki Han telah terjadi Perubahan hebat di Min san. Lee Si, puteri tunggal itu telah meninggalkan puncak tanpa memberi tahu dan Su Ki Han sendiri yang merasa tidak enak, segera berparit turun gunung untuk berusaha mengejar Lee Si. Seperginya Su Ki Han, Kong Bu merasa tidak enak dan menyatakan kepada isterinya untuk pergi mengejar puteri mereka itu.

Tentu saja ia tidak boleh dibandingkan dengan adikku Cui Sian," demikian kata pendekar itu. "Kepandaian Lee Si memang sudah cukup untuk menjaga diri, akan tetapi ia masih hijau dan tidak tahu akan bahayanya dunia kang-ouw. Sedikitnya ia harus mendengarkan dulu dan kita tentang kejahatan di dunia kang-oyw sehingga ia dapat menjaga diri. Tinggal kau pilih, kau atau aku yang pergi mengejar?"

Demikianlah, Tan Kong Bu lalu turun dari puncak, mencari puterinya. Sebagai seorang tokoh kang-ouw yang ulung, akhirnya Kong Bu berhasil mengikuti jejak-puterinya dan menuju ke Kong-goan, hanya selisih setengah hari saja dengan puterinya. Ia mendengar tentang keributan yang terjadi di rumah Lo-ciangkun, maka dia mempunyai dugaan bahwa agaknya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Lee Si terlibat dalam hal ini. Ia mencari sampai ke losmen di mana Lee Si bermalam, dengan cara kasar dan keras dia mengancam pengurus losmen yang biar mati pun tidak akan mampu memberi keterangan ke mana perginya gadis itu yang pergi melalui genteng dan tidak terlihat oleh siapapun juga. Kong Bu berputar-putar di kota Kong-goan sampai jauh malam, namun dia tidak dapat menemukan jejak Lee Si dan tidak ada yang dapat memberi keterangan ke mana perginya gadis itu.

Dalam keadaan gelisah Kong Bu berlari-lari keluar masuk lorong gelap dan keadaan kota Kong-goan sudah sepi. Tiba-tiba dia cepat menghindar ke kiri. Hampir saja dia bertubrukan dengan seorang laki-laki kecil kurus yang juga berlari-lari seperti dia dan mereka bertemu di sebuah tikungan jalan kecil. Laki-laki itu kelihatan gugup sekali, tanpa bicara sesuatu terus melarikan diri dengan cepat. Kong Bu merasa curiga. Jelas bahwa orang itu memiliki kepandaian silat yang lumayan melebihi orang biasa, larinya cepat dan gerakannya gesit. Dengan beberapa lompatan jauh akhirnya Kong Bu dapat menyusul dan mengejar orang itu.

Si kecil kurus yang berkumis panjang itu kaget setengah mati ketika tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang laki-laki tinggi besar, apalagi ketika dia mengenalnya sebagai laki-laki yang hampir bertubrukan dengannya tadi. Tanpa banyak cakap lagi dia membalikkan tubuh dan lari lagi, akan tetapi dia mengeluh ketika pundaknya tiba-tiba dipegang tangan yang memiliki jari-jari tangan sekuat cepitan baja.

"Kau siapa dan ada apa malam-malam begini kau berlari-lari seperti pencuri? Hayo mengaku terus terang, kalau tidak, tulang-tulang pundakmu akan kuhancurkan!" bentak Kong Bu yang sedang gelisah sehingga menjadi pemarah itu.

"Ampun, Ho-han (Orang Gagah)..... ampunkan saya. Saya..... Ciu Ti bukan pencuri..... saya..... saya sedang bingung dan hendak mencari pertolongan. Ada....., ada penjahat menyeret seorang gadis cantik ke dalam kuil di mana saya biasanya bermalam..... maaf, saya tiada keluarga tiada tempat tinggal..... saya..... saya berusaha menolong nona cantik itu, tapi..... saya kalah. Penjahat muda itu terlampau kuat, agaknya dia..... dia seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga)....."

Kong Bu tertarik hatinya. "Di niana dia? Betulkah dia penjahat pemetik bunga?"

"Mungkin, saya..... saya tidak jelas. Hanya ketika dia merobohkan saya tadi, dia..... dia mengaku bahwa dia she Kwa..... dan mengusir saya pergi, gadis itu pingsan, di pinggangnya tergantung pedang..... eh, pedang kuning seperti emas....."

Cengkeraman pada pundak itu mengeras dan si kecil kurus menyermgai kesakitan,

"Bagaimana kau bisa tahu pedang yang tergantung itu pedang kuning?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Aduh..... lepaskan pundak saya..... aduh, mana saya bisa tahu kalau jai-hwa-cat itu tidak mempergunakannya untuk melawan saya? Pedang ampuh sekali, golok saya patah begitu beradu....." "Kong Bu tidak sabar lagi, segera menyeret tangan orang itu. "Hayo cepat, antarkan aku ke sana Cepat.... kubai ting mampus kau, hayo cepat" Orang itu mengeluh dan setengah diseret karena betapapun dia mengerahkan tenaga dan ilmu lari cepatnya, agaknya masih kufang cepat saja sehingga dia seperti diseret dan kedua kakinya tidak menginjak bumi lagi karena tubuhnya seperti nienggantung kepada lengan Kong Bu yang kuat.

"Di sinikah tempatnya?" tanya Kong Bu.

"Betul..... di dalam.... di ruangan belakang, aku..... aku takut, harap kau suka masuk sendiri, Ho-han....."

Kong Bu mendorong orang itu sampai terjengkang, kemudian dia melompat naik ke atas genteng kuil tua itu. Hati jago tua ini berdebar tidak karuan. Di manapun dia berada dan siapapun gadis yang menjadi korban jai-hwa-cat, kalau dia mendengar pasti dia akan turun tangan membasmi si penjahat. Akan tetapi sekarang lain lagi halnya. Ia sedang mencari puterinya yang dia tahu berada di kota itu, akan tetapi yang lenyap tak meninggalkan bekas, sedangkan buntalan pakaiannya masih di kamar losmen. Dan gadis yang pingsan menjadi korban jai-hwa-cat itu berpedang kuning. Oei-kong-kiam! Mana lagi ada pedang kuning selain Oei-kong-kiam, pedang yang dibawa Lee Si? Inilah yang membuat jantungnya berdebar tidak karuan, bahkan kedua kakinya agak menggigil dan hampir dia terpeleset ketika dia melompat ke atas genteng yang gelap itu.

Dari atas genteng dia melihat api penerangan di sebelah belakang kuil. Cepat dia melompat dengan hati-hati ke bagian belakang, di atas tempat yang diterangi lampu di sebelah bawah. Dengan hati-hati dia membongkar genteng lalu mengintai ke bawah. Ia memandang dengan mata melotot, lalu menggosok-gosok kedua matanya, memandang lagi, otot-otot pada lehernya menegang, wajahnya tiba-tiba pucat sekali, lalu terdengar giginya berkerot-kerot.

"Bedebah! Keparat biadab.....! Ku-bunuh kau..... kubunuh.....!" teriakan ini mula-mula hanya terdengar seperti gerengan harimau marah, kemudian melengking tinggi dan nyaring sekali.

Apakah yang dilihat jago Min-san ini? Pemandangan di dalam ruangan di bawah itu benar-benar membuat darahnya mendidih, matanya tiba-tiba gelap dan dadanya serasa meledak. Mereka berbaring di atas lantai, dua orang itu, seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik jelita. Siapa lagi kalau bukan Lee Si, puterinya? Betapa tidak akan hancur hatinya melihat puterinya itu rebah terlentang, entah bagaimana keadaannya karena tubuhnya tertutup selimut sebatas leher, akan tetapi yang jelas puternya itu menangis terisak-isak dan kelihatan lemah sekali. Tentu dalam keadaan tertotok jalan darahnya, pikirnya dengan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hati hancur. Dan laki-laki tampan itu mukanya seperti perempuan, terlalu tampan. Patut menjadi muka seorang kongcu hidung belang atau seorang penjahat jai-hwa-cat yang lihai! Dan yang lebih memanaskan hatinya, laki-laki tampan itu rebah miring menghadapi Lee Si, tubuh bagian atas telanjang

"Ayaaahhh.....!" terdengar Lee Si menjerit, suaranya lemah sekali, bercampur isak.

"Keparat..... jahanam.....!" Kubunuh engkau, kukeluarkan isi perutmu, kuminum darahmu.....!" Kong Bu berteriak lagi, kini diseling suara rnelengking tinggi yang menggetarkan kuil itu, seperti bukan suara manusia lagi.

Akan tetapi selagi dia hendak membongkar genteng dan menerobos ke bawah tiba-tiba beberapa batang lilin yang menyala di ruangan itu padam, membuat keadaan menjadi gelap pekat. Betapapun marahnya hati Kong Bu, dia seorang jagoan kang-ouw yang sudah ulung, tentu saja dia tidak mau secara membuta melompat ke dalam ruangan yang gelap gulita dan tidak dikenalnya itu.

"Paman Kong Bu..... dengarlah... saya Kwa Swan Bu..... putera ayah Kwa Kun Hong di Liong-thouw-san.,,, Paman....."

Teringat Kong Bu akan penuturan si kurus tadi bahwa jai-hwa-cat itu she Kwa. Darahnya makin bergolak. "Tak peduli kau anak setan dari mana, hayo keluar! Hayo kaulawan aku mengadu nyawa. Penghinaan ini baru lunas bila ditebus dengan darah dan nyawa! Keluar!! kurobek dadamu, kukeluarkan jantungmu!"

Tiba-tiba dari dalam gelap di sebelah bawah terdengar desir angin yang amat halus. Kong Bu cepat miringkan tubuh dan pedang yang sudah dicabutnya itu menangkis beberapa batang jarum halus yang menyambar ke arahnya dari bawah sebelah kiri. Itulah jarum rahasia dan mendengar bunyinya yang halus berdesir dapat diketahui bahwa penyambitnya tentu memiliki lweekang yang amat kuat. Kong Bu cepat melompat ke bawah, sambil memutar pedangnya, melayang ke arah dari mana datangnya jarum-jarum tadi. Akan tetapi baru saja kedua kakinya menginjak tanah, dari arah kanannya menyambar angin pukulan yang amat kuat dan dahsyat. Kong Bu cepat menggeser kaki memasang kuda-kuda yang amat rendah sambil menyampok dengan lengan kirinya dan mengerahkan sinkang di tubuhnya. Akan tetapi hampir saja dia terguling karena ternyata bahwa sambaran angin pukulan itu kuat bukan main. Ia kaget sekali, akan tetapi tidak heran. Kalau bangsat itu betul putera Pendekar Buta Kwa Kun Hong tentu saja memiliki kepandaian yang amat tinggi. Makin panas hatinya! Bagaimanakah putera Kun Hong bisa melakukan perbuatan yang begini biadab?

Kong Bu adalah putera Raja Pedang yang menerima gemblengan ilmu silat dari kakeknya yaitu mendiang Song-bun-kwi Kwee Lun. Tentu saja dia mewarisi kepandaian tinggi dan dia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tidak gentar meski menghadapi lawan yang bagai ana sakti pun. Apalagi sekarang dia sedang niarah dan nekat karena ingin membela kehormatan puterinya. Akan tetapi ketika ia memutar pedangnya sambil mengeluarkan suara melengking–lengking tinggi untuk menerjang lawannya yang mengirim pukulan dari tempat gelap, di situ tidak tampak lagi ada orang. Makin kagetlah dia. Terang bahwa lawannya tadi selain memiliki tenaga kuat, juga memiliki kegesitan yang luar biasa.

"Jai–hwa–cat biadab! Kalau memang jantan, hayo kautandingi aku secara laki–laki. Aku Tan Kong Bu ketua Min–saiw pai, sebelum dapat mengeluarkan isi perutmu, takkan berhenti berusaha. Kau atau aku yang mati untuk mencuci noda ini!" pekiknya sambil membacokkan pedangnya pada sebuah tiang kuil. Tiang! itu terbabat putus dan genteng di atasnya banyak yang rontok karena penahan genteng menjadi miring.

"Hayo keluar! Jangan sembunyi kau, pengecut, jahanam keparat, manusia biadab! Biar pun kau anak Kwa Kun Hong atau putera malaikat sekalipun, jangan harap bisa terlepas dari tanganku!"

Akan tetapi ketika dia hendak menyerbu ke dalam ruangan belakang itu, tiba–tiba ada sambaran angin pukulan jarak jauh lagi, kini dari arah belakangnya. Cepat dia menggeser kaki, memutar–mutar tubuh sehingga pukulan itu me–leset. Ia melihat bayangan orang ber–kelebat di belakangnya, cepat dia mengejar. Bayangan itu gesit sekali dan melompat–lompat ke arah pagar ternbok yang mengelilingi kuil, lalu menerobos keluar.

"Keparat, hendak lari ke mana kau?" Kong Bu mengejar, pedangnya diputar dan siap untuk melancarkan serangan maut. Di depan kuil yang agak gelap bayangan itu berhenti dan Kong Bu cepat menghujani serangan–serangan dengan pedangnya. Akan tetapi ternyata bayangan itu luar biasa cepat gerakannya, biarpun bertangan kosong, namun selalu dapat mengelak daripada sambaran pedangnya. Keadaan yang gelap membuat Kong Bu tidak dapat mengenal wajah orang ini, namun dia dapat melihat bayangan seorang pemuda yang tampan. Belum sepuluh jurus dia menyerang, pemuda itu melorntpat dan menghilang di dalam gelap.

"Jai–hwa–cat, jangan lari kau!" seru Kong Bu sambil mengejar. Akan tetapi bayangan itu lenyap. Setelah mengejar agak jauh, Kong Bu teringat akan puterinya. Cepat dia membalik dan lari ke arah kuil kembali, kini dengan nekat dia menerobos masuk ke dalam kuil sambil menjaga diri dengan pedang, langsung dia menuju ke ruangan belakang. Sekali tendang, pintu ruangan belakang yang memang sudah reyot itu runtuh berantakan. Ia menerjang ke dalam. Gelap! Dengan kakinya dia meraba–raba, akan tetapi ternyata ruangan itu kosong melompong. Baik pemuda jai–hwa–cat tadi maupun puterinya, telah lenyap.

Kong Bu mencari ke seluruh ruangan kuil kuno, akan tetapi tidak menemukan seorang pun. Ia memaki–maki, memanggil–manggil nama anaknya, berteriak–teriak menantang. Sia–sia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

belaka. Bukan main kecewa dan menyesalnya. Ia telah ditipu oleh pemuda jai-hwa-cat tadi. Terang bahwa tadi dia sengaja dipancing ke luar, kemudian jai-hwa-cat itu tentu telah kembali ke gedung membawa lari Lee Si yang tidak berdaya melawan.

"Keparat jahanam! Kau anak Kwa Kun Hong! Awas kau! Kwa Kun Kong, si buta, keparat, kau harus mempertanggungjawabkan kebiadaban puteramu. Awas kau! Sambil memaki-maki dan menyumpah-nyumpah, Kong Bu lalu lari seperti orang gila, keluar dari kuil itu. Tujuan hatinya hanya satu, ke Liong-thouw-san, menuntut kepada Kun Hong agar supaya puteranya diserahkan kepadanya, untuk didodet perutnya agar terbebas penghinaan yang hebat ini!.

* * *

"Wah, baik sekali hasilnya. Sumoi, kau benar-benar amat cerdik dan licin sekali. Ha-ha-ha, antara keturunan Raja Pedang dan keturunan Pendekar Buta sudah terdapat bentrokan yang agaknya hanya, dapat diredakan dengan darah dan nyawa. Bagus sekali, Sumoi!" Maharsi tertawa memuji-muji sumoinya setelah pada keesokan harinya pagi-pagi mereka berkumpul di sebuah hutan tak jauh dari kuil di kota Kong-goan itu. Mereka berkumpul di situ, lengkap seperti kemarin, kecuali Siu Bi. Gadis ini tidak tampak mata hidungnya.

"Ah, Suheng. Kalau tidak sedemikian besar dendamku terhadap mereka, agaknya takkan terpikirkan akal seperti itu olehku. Ketika kau dan Ouwyang Lam memancing Tan Kong Bu menjauhi kuil, sengaja kubebaskan puterinya. Tentu saja gadis itu malu sekali dan tidak ada muka berjumpa dengan ayahnya. Hi-hi-hik, betapapun dia akan membela diri, siapa percaya bahwa dia tidak tercemar oleh putera Pendekar Buta?"

"Tapi di mana adanya Kwa Swan Bu, dan mana pula adik Siu Bi?" tanya Ouwyang Lam.

"Huh, gadis tiada guna itu! Tadinya Swan Bu kusingkirkan dalam keadaan tertotok, tapi kemudian lenyap, tentu dibawa pergi Siu Bi. Gadis tak tahu malu itu kalau tidak tergila-gila kepada pemuda tampan itu, entah mau apa dia.....!"

Diam-diam Ang-hwa Nio-nio merasa iri hati dan cemburu kepada Siu Bi karena agaknya kekasihnya, Ouwyang Lam, tergila-gila kepada gadis Go-bi-san itu, maka kesempatan ini ia pergunakan untuk memaki-maki dan memburukkan nama Siu Bi.

Adapun Ouwyang Lam diam-diam kecewa sekali karena si jelita Lee Si yang diincar-incar dan hendak dijadikan korbannya, telah dibebaskan. Ini belum apa-apa yang menjengkelkan hatinya adalah perginya Siu Bi! Ia mengomel, "Ah, Nio-nio terlalu curiga. Terang bahwa adik Siu Bi membawa pergi Kwa Swan Bu untuk melampiaskan dendamnya. Kita lihat saja, tak lama lagi kita akan mendengar bahwa putera Pendekar Buta kehilangan sebelah lengannya."

"Kalau tidak sudah menjadi bangkai!" "ieata pula Ang-hwa Nio-nio. "Orang gila dari Min-san

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

itu mengejar-ngejanya. Aha, alangkah ramainya nanti di Liong-thouw-san. Tentu Raja Pedang akan terseret-seret pula. Dan selagi mereka saling cekcok memperebutkan kebenaran, kita serbu mereka. Suheng, dan Sianjin, mari kita mengunjungi Bhok Lo-suhu!"

Biarpun hatinya mendongkol, Ouwyang Lam tidak dapat bicara apa-apa lagi, hanya di dalam hatinya ia mengharapkan kembalinya Siu Bi menggabung kepada rombongan mereka yang makin kuat ini. Ia percaya bahwa lambat-laun dia pasti akan dapat berhasil memikat hati gadis yang mengguncangkan jantungnya itu.

Dugaan Ang-hwa Nio-nio memang tepat. Ketika terjadi tipu muslihat yang dilakukan oleh Ang-hwa Nio-nio, Siu Bi melihat dengan jelas. Akan tetapi ia tidak ambil pusing, hanya mulutnya tersenyum menghina. Ia muak dengan cara-cara yang dikerjakan oleh Ang-hwa Nio-nio. Akan tetapi ia selalu mencari ke-sempatan untuk memuaskan nafsu hatinya sendiri, yaitu membalas kepada Kwa Swan Bu putera Pendekar Buta. Urusan orang lain ia tidak peduli, yang penting ia harus melaksanakan tugas dan sumpahnya.

Ketika orang yang dinanti-nanti, yaitu yang katanya adalah putera Raja Pedang, ketua Min-san-pai bernama Tan Kong Bu ayah Lee Si yang tertawan itu datang, ia kagum juga. Bukan main sepak terjang laki-laki tinggi besar itu. Mengingat ia akan kakeknya, Hek Lojin. Akan tetapi ketika ia melihat laki-laki itu di-pancing menjauhi kuil dan melihat Ang-hwa Nio-nio menyeret Swan Bu keluar dan meninggalkannya di belakang kuil untuk membebaskan Lee Si, diam-diam ia menyelinap dan mengempit tubuh Swan Bu, terus dibawa lari cepat sekuatnya meninggalkan tempat itu. Yang lain-lain ia tidak peduli, yang penting baginya ha-nyalah Kwa Swan Bu, putera Pendekar Buta, musuh besarnya!

Siu Bi maklum bahwa Ang-hwa Nio-nio dan teman-temannya adalah orang-orang yang aniat sakti, bukan lawannya dan ia akan terpaksa menyerahkan Swan Bu kembali malah ia sendiri mungkin tak bebas daripada hukuman apabila mereka dapat menyusulnya. Oleh karena inilah maka gadis itu terus lari secepatnya, menyusup-nyusup ke dalam hutan dan tidak pernah berhenti sampai malam berganti pagi. Akhirnya ia tidak kuat lari lagi dan di dalam sebuah hutan kecil ia berhenti, terengah-engah lalu melenpar tubuh Swan Bu ke atas tanah. Ia berdiri mengatur napas, menyusut keringat di leher dan jidatnya dengan saputangan, memandang sekilas ke arah pemuda yang terbanting ke atas tanah itu. Ia melihat pemuda itu bergerak perlahan, menggerak-gerakkan lengan dan kaki, agaknya sudah terbebas daripada totokan, lalu mencoba untuk bangun dan duduk.

Siu Bi kaget sekali, teringat betapa lihai pemuda ini dan kalau sudah pulih tenaganya, tentu sukar baginya untuk mengalahkannya. Cepat ia menerjang maju, tangannya bergerak dan Swan Bu yang tahu bahwa dia diserang, tak dapat menangkis atau mengelak, karena jalan darahnya belum pulih seluruhnya. Kembali dia roboh dan tak berkutik karena jalan darahnya yang membuat dia lenias telah ditotok oleh gadis galak itu. Setelah merasa yakin bahwa lawannya takkan mampu bergerak, Siu Bi yang merasa kedua kakinya berdenyut-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

denyut linu dan lelah sekali, menjatuhkan diri duduk di atas tanah berunput, melanjutkan usahanya menghapus keringatnya.

Kemudian ia mengebut–ngebut sapu–tangan dipakai mengipasi lehernya sambil menatap wajah di depan kakinya itu. Wajah seorang pemuda yang amat tampan dan gagah, alis yang hitam tebal berbentuk golok, sepasang mata yang penuh ketabahan! Kebetulan sekali Swan Bu juga memandang kepadanya. Dua pasang mata bertemu pandang, penuh amarah, saling serang dan akhirnya Siu Bi yang menunduk lebih dulu.

"Perlu apa kau melarikan diriku ke sini tanya Swan Bu, suaranya tenang akan tetapi agak ketus.

"Perlu apa lagi? Meinbuntungi lengan kirimu untuk membalas sakit hati mendiang kakekku!"

Swan Bu terdiam, memutar otak. Namun dia tidak melihat jalan keluar untuk menolong dirinya. Gadis ini wataknya keras dan aneh, liar dan ganas. Betapapun juga, kalau gadis ini tidak menculiknya kesini mungkin jiwanya terancam bahaya. Bahaya yang mengerikan. Ia bukan takut mati, akan tetapi mati di tangan paman Tan Kong Bu dengan tuduh–an melakukan tindakan maksiat, berjina dengan Lee Si, sungguh merupakan kematian yang amat pahit dan penasaran. Betapapun juga, jika direnungkan benar–benar, .gadis liar ini sudah menolongnya, menolong kehormatannya, karena biarpun dia akan dibuntungi lengan kirinya, na–mun dia tidak mati dan selama dia masih hidup dia akan dapat membersihkan namanya, akan dapat membuktikan kepada pamannya, Tan Kong Bu, bahwa dia sama sekali tidaklah berbuat jina dengan puteri pamannya itu. Juga, biarpun lengannya tinggal sebuah, dia masih akan mendapat kesempatan membalas kepada Ang–hwa Nio–nio dan kawan–kawannya yang telah membuat fitnah keji terhadap dirinya dan Lee Si itu.

"Huh, wajahmu pucat! Kau takut, ya? Ngeri mengingat lengan kirimu akan buntung? Ya, akan kubuntungi lengan kirimu, biar tahu rasa, biar kau merasakan bagaimana sengsaranya kakekku setelah lengan kirinya dibuntungi ayahmu. Dan setelah kau, ayah dan ibumu akan menerima gilirannya!"

"Hemmm, kau ini bocah bermulut besar, sombong dan tak tahu malu. Mem–buntungi lenganku saja kalau tidak secara pengecut, tidak akan becus kaulakukan. Macam kau hendak membuntungi lengan ayah ibuku? Hah, cacing tanah pun akan terbahak geli rnendengar kata–katamu tadi!"

Tadinya Siu Bi mengira bahwa Swan Bu merasa ngeri dan ketakutan. Hatinya sudah merasa girang karena ia mendapat kesempatan untuk mengejek. Kiranya sekarang malah ucapan pemuda itu ba–gaikan api membakar dadanya, membuat ia melompat bangun, berdiri dengan mata mendelik, muka berwarna merah padam, hidungnya kembang–kempis.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Nah, marahlah! Hayo, keluarkan ke-s gagahanmu, marah sekuatmu kemudian coba kaubebaskan aku kalau berani! Ka-lau aku bebas, boleh kau coba untuk mem-buntungi lenganku, hendak kulihat kau becus atau tidak. Hemmm, biar kau memegang pedang setan hitam itu, aku bertangan kosong saja menghadapimu bukan lenganku yang buntung, melainkan..... hemmm hidungmu yang kembang-kempis itu yang akan kucabut copot dari mukamu!"

Dapat dibayangkan betapa memuncak kemarahan Siu Bi mendengar ejekan yang dianggapnya penghinaan hebat ini. Ia membanting-banting kakinya dan hampir menangis ketika pedangnya berkelebatan di depan muka Swan Bu dan tangannya menuding-nuding, bibirnya komat-kaniit meneriakkan maki-makian yang tidak keluar dari mulut.

"Kau..... kau setan, kau..... kau..... manusia sombong. Hihhh, lehermu yang akan kubuntungi, bukan lenganmu. Dengar? Lehermu akan kupenggal dengan pedang ini!"

Namun Swan Bu adalah putera tung-gal Kwa Kun Hong, seorang yang biarpun masih muda namun memiliki dasar satria yang tidak takut mati. Selain ini dia pun keras hati dan tidak sudi tunduk jika merasa dirinya benar. Mendengar ancaman dan melihat pedang berkelebatan di dekat lehernya itu, dia malah tertawa, tertawa nyaring.

"He?!" Siu Bi menahari gerakan pedangnya dan memandang heran. Memang sama sekali ia tidak mengira, orang yang sudah hampir dipenggal lehernya dapat tertawa segembira itu! "Wah, kau sudah miring otak, ya? Kau sudah menjadi gila saking takut, ya?"

"Perempuan liar, kaulah yang gila. KSM boleh mengeluarkan serifau ancaman, seperti kebiasaan setan-setan dan iblis, akan tetapi seorang gagah tidak takut mati. Aku paling ngeri kalau menjadi pengecut, lebih baik mati daripada men-jadi pengecut macam kau ini. Berani menjual lagak hanya kepada orang yang sudah tidak mampu melawan. Huh, beri aku kesempatan untuk melawanmu, baru kau tahu rasa, baru akan terbuka matamu bahwa kau harus belajar lima puluh tahun lagi sampai menjadi nenek-nenek kempot keriput baru boleh menandingi aku! Mau bunuh, hayo bunuhlah. Sabetkan pedangmu dengan tanganmu yang curang itu ke leherku, siapa takut?"

Siu Bi tertegun. Kali ini bukan karena marahnya melainkan karena heran dan kagumnya. Belum pernah selama hidupnya ia melihat orang begini tabah, begini tenang dan penuh keberanian menghadapi kematian. Hampir ia tidak dapat percaya. Mungkin hanya aksi belaka, pikirnya. Kalau sudah diberi rasa sakit, tentu akan menguik-nguik minta arpun seperti anjing dipecuti.

"Kau betul tidak takut mampus? Nah, rasakan ini!" Pedangnya digerakkan, perlahan-lahan ke arah leher Swan Bu sambil menatap tajam wajah tampan itu. Ia melihat betapa wajah itu tetap tenang, sepasang mata tajam itu memandang pe-nuh tantangan, berkedip pun tidak,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sam-pai ujung pedangnya menggores kulit pundak yang telanjang itu dan kulit pecah darah merah mengucur. Namut wajah itu tetap tenang, bibir itu cepat dalam senyum mengejek dan mata menantang, berkedip pun tidak! Bukan main!

"Hayo, kenapa berhenti? Bukai aku yang takut mampus, kaulah yang takut melanjutkan perbuatanmu yang curang dan pengecut!"

Pucat wajah Siu Bi mendengar ini. "Setan kau!" Pedangnya kembali diangkat dan kini agak cepat menyambar. "Crattt!" Pedang, itu menancap pada pundak beberapa senti meter saja dalamnya karena segera ditahannya, ketika dicabut, darah mengucur banyak. Tapi tetap saja wajah Swan Bu tidak berubah, matanya tidak berkedip, senyumnya makin mengejek.

"Nah, kembali kau tidak berani. Me-laWanku dengan pedang kuganda tangan kosong pun tidak berani. Huh, kau pengecut kepalang tanggung!"

Siu Bi menggigit bibirnya. "Sombong! Kaukira aku tidak tahu akan akal bulus-mu? Kau sengaja memanas-manasi hati-ku, sengaja membakarku agar aku menjadi panas hati dan membebaskannriu. Huh, siapa yang tidak tahu bahwa kau lihai dan kalau dibanding aku takkan menang? Tapi jangan kira aku sebodoh itu, aku tidak dapat kaupancing! Padahal kalau betul-betul kau bertangan kosong melawan aku bersenjata pedang, dalam belasan jurus saja kau pasti akan roboh.

Kau sengaja membuka mulut besar, kalau sudah kubebaskan dari totokan, kau tentu melarikan diri dan aku tidak dapat mengejarmu, sampai kau mendapatkan senjata dan melawanku. Bukankah begitu akalmu, Bulus?"

Diam-diam Swan Bu mengeluh. Cerdik betul bocah ini. Tidak ada gunanya me-nipu gadis seperti ini. Akan tetapi memang ucapannya tadi bukan semata-mata hendak mengejek dan memancing agar dibebaskan, melainkan betul-betul keluar dari perasaannya yang penasaran dan marah.

"Bocah tak perlu menjual lagak. Kau pintar atau goblok bukan urusanku, yang terang kau pengecut. Aku seorang laki-laki sejati, ayahku Pendekar Buta ter-kenal di kolong jagat sebagai seorang pendekar besar. Menyelamatkan diri de-ngan jalan menipu, apalagi menipu seorang bocah masih ingusan inacam eng-kau, bukanlah perbuatan orang gagah. Kau mau melihat bukti bahwa aku dapat mengalahkan engkau yang berpedang dengan tangan kosong? Bebaskan aku, akan kubuktikan. Aku tidak akan lari, kalau sudah membuktikan omonganku, boleh kautawan aku lagi, aku takkan melawan."

"Huh, siapa percaya omonganmu?" Siu Bi mencibirkan bibirnya yang merah dan Swan Bu mengerutkan alisnya. Terlalu cantik manis dara liar ini kalau sudah menjebi seperti itu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Percaya atau tidak terserah, aku pun tidak akan memaksa kau percaya. Akan tetapi yang jelas, kau berani melawan aku bertangan kosong?"

Siu Bi duduk termenung, tanpa ia sadari jari-jari tangan kirinya bergerak-gerak dan ujungnya memukul-mukul pahanya sendiri. Ia penasaran sekali. Ia tahu bahwa ilmu pedang pemuda ini hebat sekali, tadi malam ia sudah menyaksikannya. Akan tetapi kalau bertangan kosong melawan ia berpedang? Ah, tidak mungkin ia akan kalah! Pula, kalau membuntungi lengannya dalam keadaan tertotok seperti ini, benar-benar sukar baginya untuk melakukannya. Lebih baik bebaskan dia dan tantang berkelahi, dalam kesempatan itu ia akan membuntungi lengannya. Dengan begitu barulah perbuatan gagah.

"Kau tidak akan lari?"

"Kata-kata lari tidak terdapat dalam kamus hatiku."

"Berani sumpah?"

Hampir Swan Bu tertawa. Gadis ini aneh, liar, akan tetapi juga lucu.

"Ucapan yang keluar dari mulut orang gagah dengan sendirinya sudah merupakan sumpah yang lebih berharga daripada nyawa."

"Baik, kau kubebaskan dan kaulawanlah pedangku dengan tangan kosong. Kalau kau melaqkan diri, tidak ape, aku akan menganggap kau seorang yang paling curang dan pengecut di seluruh permukaan bumi ini." Sebelum pemuda itu sempat menjawab yang menyakitkan hati, Siu Bi sudah menerjang maju, tangan kirinya menotok dan terbebaslah Swan Bu. Pemuda ini bergerak dan bangkit berdiri, kaki tangannya kesemutan dan masih kaku-kaku. Ia menggerak-gerakkan lengan dan kakinya sampai jalan darahnya pulih kembali sambil mengatur napas mengerahkan sinkang. Terasa hawa panas mengelilingi seluruh bagian tubuhnya dan beberapa detik kemudian dia sudah segar kembali. Inilah cara memulihkan jalan darah dan tenaga warisan ajaran ayah-nya. Ia melirik ke arah pundaknya di mana terdapat guratan dan tikaman pedang. Lukanya tidak berbahaya, akan tetapi terasa perih dan darahnya cukup banyak. Swan Bu menggerakkan jari tangan menekan pinggir luka, darahnya berhenti dan dia menghadapi Siu Bi dengan senyum mengejek tak pernah meninggalkan bibirnya.

"Kalau kau betul jantan, lawanlah pedangku. Awas pedang!" Siu Bi segera menerjang dengan kecepatan kilat. Ia sudah maklum bahwa putera Pendekar Buta ini benar-benar lihai, maka begitu menerjang ia sudah menggunakan jurus yang berbahaya sambil membarengi dengan pukulan Hek-in-kang dari tangan kirinya.

Biarpun baru segebrakan saja Swan Bu pernah melawan Siu Bi, namun dia tahu bahwa gadis itu selain memiliki ilmu pedang yang aneh dan amat ganas, juga tangan kirinya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mengandung hawa pukulan yang keji, hawa pukulan beracun yang mengeluarkan uap hitam. Oleh karena inilah maka serta merta dia mengguna» kan ilmu langkah ajaib Kim-tiau-w-kun dan mainkan jurus-jurus Im-yang-sin-hoat yang sukar dicari tandingnya itu. Tubuh-nya bergerak aneh, kadang-kadang terhuyung, kadang-kadang jongkok, berdiri miring, membungkuk dan berloncatan, seperti itailkan orang main silat.

Melihat gerakan ini, hampir saja Siu Bi tak dapat menahan seruan heran dari mulutnya. Ia mengenal gerakan ini. Pernah ia dibikin tidak berdaya oleh gerakan-gerakan seperti ini, yang dimainkan oleh Yo Wan! Malah ia pernah, sebelum berpisah dari Yo Wan secara menyedihkh, minta supaya Yo Wan mengajarkan ilmu langkah ajaib itu karena dengan ilmu langkah itu saja ia pernah dibikin tidak berdaya. Dan sekarang, pemuda ini menggunakan ilmu langkah itu! Saking kaget dan herannya, penyerangannya berhenti.

"He, kenapa berhenti? Kau takut?" Swan Bu mengejek.

"Takut hidungmu! Aku hanya heran..... apa engkau kenal orang yang bernama Yo Wan Si Jaka Lola?" Swan Bu tertegun. Gadis aneh, ada-ada saja pertanyaannya dan aneh-aneh tak terduga-duga pula.

"Yo Wan? Tentu saja kenal, dia itu suhengku, murid ayahku. Mau apa kau sebut-sebut dia?"

Mampus kau! Hampir saja di depan Swan Bu ia mengeluarkan ucapan ini, dan betapa herannya Swan Bu ketika melihat tiba-tiba gadis itu menampar kepalanya sendiri

"Eh,apa kau gila?"

Siu Bi tidak mendengar pertanyaan ini, piklannya berputaran tujuh keliling. Siapa kira siapa duga, Yo Wan itu malah murid Pendekar Buta! Dan ia sudah mengajak Yo Wan bersekongkol membantu-nya melawan Pendekar Buta! Anehnya, mengapa Yo Wan mau saja? Dan pemuda yatim piatu itu baru marah dan meninggalkannya setelah mengetahui bahwa ia adalah puteri tiri The Sun yang katanya membunuh ibunya? Wah, wah, kalau Yo Wan itu murid Pendekar Buta, celaka dua belas. Sampai mati pun mana mung-kin ia menang melawan Pendekar Buta? Tapi, ia sudah menantang pemuda ini, harus dapat memenangkannya, kalau U-dak, lagi-lagi ia akan menderita malu.

"Bagainnana kau mengenal suhengku itu? Di mana dia?"

"Aku tidak kenal dia! Kau makanlah pedangku ini!" Siu Bi menerjang lagi, kini gerakannya lebih dahsyat lagi karena ia telah mengeluarkan jurus yang paling lihai setelah maklum bahwa pemuda ini adalah adik seperguruan Yo Wan dan karenanya tentu memiliki ilmu yang sakti seperti Yo Wan pula sehingga ia khawatir kalau-kalau ia akan kalah, biarpun hanya dilawan dengan tangan kosong.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Swan Bu cepat mengelak dan di lain saat mereka telah bertempur lagi dengan seru. Seentar saja puluhan jurus telah lewat dan sama sekali Siu Bi belum dapat mendesak lawannya, sungguhpun bagi Swan Bu juga tidak mudah untuk mengalahkan gadis yang gesit dan memiliki ilmu kepandaian tinggi dan luar biasa itu. Kalau saja dia berpedang, agaknya tidak akan begitu sukar baginya untuk menundukkan Siu Bi. Dengan nmu Pedang Im-yang-sin-kiam, kiranya dia akan dapat mengalahkannya. Betapapun juga, kekerasan hatinya tidak mengijinkan Swan Bu untuk mengalah terhadap gadis liar yang hendak membuntungi lengannya ini.

Pada saat pertempuran sedang berjalan seru, tiba-tiba terdengar teriakan orang, "Ini dia! Mari bantu nona The! Serang dan bunuh dia!!" Jarum-jarum halus menyambar ke arah Swan Bu ketika tiga orang yang baru muncul ini menggerakkan tangan mereka, kemudian menyusul serangan senjata halus itu mereka menerjang maju dengan golok, menyerang Swan Bu dengan hebat. Mereka ini bukan lain adalah tiga orang anggauta Ang-hwa-pai yang tentu saja tidak tahu akan tipu muslihat Ang-hwa Nio-nio ka-rena hal itu memang dirahasiakan sehingga setahu mereka hanya bahwa pemuda putera Pendekar Buta yang tertawan itu telah berhasil lolos. Kini melihat pemuda itu bertanding melawan Siu Bi, tentu saja mereka segera membantu karena mereka maklum bahwa nona The Siu Bi adalah "keponakan" ketua mereka.

Pada saat mereka menyerang dengan jarum-jarum halus itu, Siu Bi sedang mengurung Swan Bu dengan sinar pedang dan pukulan Hek-in-kang. Swan Bu sibuk menghadapi serangan dahsyat ini, maka alangkah kagetnya ketika dia merasa adanya sambaran angin halus dari sebelah belakang. Cepat dia menggunakan tangan kirinya menyampok sanibil mengerahkan sinkang sehingga angin pukulannya menyambar ke belakang. Namun, di antara jarum-jarum halus yang dapat dia sampok runtuh itu terdapat sebatang yang menyelip dan menancap pada pundak kanannya. Swan Bu merasa pundaknya kaku dan gatal-gatal, maka tahulah dia bahwa dia telah menjadi korban senjata rahasia halus yang beracun! Namun dengan nekat dia lalu melawan, cepat menghindar dari sambaran tiga batang golok dan pada saat tubuhnya miring itu kakinya melayang dan seorang pengeroyok roboh dengan tulang iga patah!

Sementara itu, Siu Bi juga marah sekali melihat munculnya tiga orang Ang-hwa-pai yang tanpa diminta telah lancang turun tangan membantunya. Ia berseru keras, "Cacing busuk, siapa butuh bantuan kalian? Mundur!"

Akan tetapi dua orang Ang-hwa-pai ketika melihat seorang teman mereka roboh, mana mau mundur. Yang memerintah mereka kali ini bukanlah seorang pemimpin Ang-hwa-pai, tentu saja mereka tidak peduli dan terus menerjang Swan Bu dengan hebat.

"Trang-trang.....!!" Golok di tangan mereka terpental dan sebelum mereka dapat mengelak,

mereka telah roboh dengan pangkal lengan dan paha pecah kulit dan dagingnya dimakan pedang Siu Bi! Mereka begitu kaget sehingga mudah roboh karena sama sekali tidak pernah mengira bahwa mereka akan diserang oleh gadis itu.

"Lancang!" Dia memaki lagi dan kini pedangnya bergulung-gulung menyambar ke arah Swan Bu yang cepat menjatuhkan diri ke samping, lalu berguling-an menyelamatkan diri. Ketika Siu Bi mendesak, pemuda ini sudah berhasil melompat berdiri dan kembali mereka bertanding hebat. Adapun tiga orang Ang-hwa-pai itu, setelah dapat merangkak bangun, segera pergi dari situ terpincang-pincang. Dua orang yang terluka pedang Siu Bi, dengan susah payah dan sedapat mungkin menggotong temannya yang masih pingsan karena tendangan Swan Bu mematahkan sedikitnya dua bu-ah tulang iganya. Mereka bergegas pergi untuk mencari bala bantuan.

Kini perlawanan Swan Bu tidak se-gesit tadi. Pemuda ini tentu saja tidak sudi memperlihatkan kelemahan, tidak sudi mengaku bahwa dia telah terluka oleh jarum beracun. Ia melakukan per-lawanan sedapat mungkin biarpun kini lengan kanannya setengah lumpuh. Diam-diam Siu Bi amat kagum. Benar-benar hebat pemuda ini dan seperti yang ia khawatirkan, sama sekali ia tidak mampu merobohkannya. Padahal pemuda ini bertangan kosong dan ia memegang Cui-beng-kiam dan malah menggunakan Hek-in-kang. Bukan main! Di dalam hatinya, Siu Bi merasa sayang sekali mengapa pemuda sehebat ini ditakdirkan menjaci putera musuh besar kakeknya yang haris ia buntungi lengannya. Kalau saja tidak demikian halnya, alangkah akan senangnya mempunyai seorang sahabat seperti dia ini, sebagai pengganti Yo Wan yang sekarang sudah memusuhinya karena perbuatan ayah tirinya.

Siu Bi diam-diam merasa menyesal bukan main. Mau rasanya ia menangis, apalagi ditambah kejengkelan hatinya bahwa begitu lama ia masih juga belum berhasil mengalahkan dan membuntungi lengan Swan Bu. Akan tetapi tiba-tiba Swan Bu mengeluh, terhuyung-huyung ke belakang lalu jatuh terduduk. Siu Bi me-nahan pedangnya, kaget dan terheran-heran. Terang bahwa bukan dia yang merobohkan pemuda itu. Baru saja pe-muda itu menangkis pukulannya yang dilakukan dengan pengerahan tenaga Hek-in-kang di tangan kiri. Swan Bu tak da-pat mengelak dan terpaksa menangkis dengan tangan kanan. Dalam pertemuan tenaga ini, Siu Bi merasa betapa lengan kirinya tergetar hebat. Makin kagum ia karena jarang ada orang dapat menangkis tenaga Hek-in-kang sedemikian rupa sampai dia tergetar ke belakang. Dan sehabis menangkis itulah, ketika ia me-nerjang lagi dengan pedangnya, Swan Bu rnengelak lalu terhuyung-huyung ke bela-kang dan jatuh terduduk, meringis me-nahan sakit sambil menekan pundak kanannya.

Siu Bi melangkah maju, mernandang ^penuh perhatian. Dilihatnya kulit pundak kanan yang putih itu ternoda bintik me-rah membengkak. "Kau terluka Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah)!" serunya di luar kesadarannya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Swan Bu mengangguk lesu. "Tiga orang tadi....."

"Kalau tidak segera dikeluarkan, kau akan mati....."

"Lebih baik begitu, 'jadi kau tidak usah bersusah–Davah lagi....."

Siu Bi maju lagi dan berlutut. "Tidak boleh mati! Kalau mati aku takkan dapat melaksanakan sumpahku. Jangan bergerak, biar kukeluarkan Jarum itu! Siu Bi memegang pedangnya dekat ujung, lalu dengan hati–hati ia merobek kulit di pundak itu, Swan Bu menggigit bibir menahan sakit, jantungnya berdebar ketika dia melihat wajah Siu Bi hanya beberapa senti saja jauhnya dari pipi kanannya. Jelas dia melihat kulit muka yang putih halus, dengan rambut hitam dari sinom rambut kacau terurai di jidat dan melingkar indah di depan telinga. Melihat bibir yang basah itu bergerak dan saling himpit dalam ketekunan usaha membelek dan mengeluarkan jarum dari pundaknya, hidung yang kecil mancung itu menyedot dan mengeluarkan napas panas halus yang membelai leher dan pipinya, mata seperti bintang itu tanpa berkedip menuntun jari–jari tangan halus bekerja. Ahhh, wajah seperti ini pantas dimiliki dewi kahyangan, bukan iblis betina yang kejam.

Akhirnya Siu Bi berhasil menjepit keluar jarum halus itu dari dalain pundak Swan Bu. Dibuangnya jarum itu sambil berkata, "Nah, sudah keluar sekarang. Akan tetapi racunnya tentu telah mengotori darah, sebaiknya kau mendorong–nya keluar dengan sinkang.

Tentu saja sebagai putera Pendekar Buta, Swan Bu maklum akan hal ini, malah andaikata tadi Siu Bi tidak me–ngeluarkan jarum itu dengan jalan mem–bedah kulit dan daging pundak, dia sendiri pun sanggup nielakukannya. Kini dia duduk bersila dan meramkan mata, mengerahkan sinkang, tidak saja untuk mem–bersihkan darah dan roendorong racun merah keluar melalui luka, akan tetapi sebagian besar lagi untuk menenteramkan jantungnya yang bergolak tidak karuan tadi. Gangguan ini membuat usahanya kacau karena sukar baginya untuk mengerahkan panca indera. Yang terbayang adalah wajah Siu Bi, sinom rambut, bibir, hidung mancung, mata bintang, dan na–pas hangat halus yang membelai leher dan pipinya!

Siu Bi mengerutkan kening. Celaka, pikirnya. Kenapa belum juga keluar darah yang teracun dari luka? Apakah pemuda yang memiliki ilmu silat sehebat ini sudah begini lemah sinkangnya oleh racun jarum merah itu? Ia menjadi tidak sabar lagi dan tanpa berkata sesuatu Siu Bi mengulurkan tangan kirinya, menempelkan telapak tangannya yang halus itu kepada dada kanan Swan Bu dan me–nyalurkan sinkang untuk membantu pe–muda itu mendorong keluar racun jarum merah!

Merasa betapa telapak tangan itu mengeluarkan hawa panas di dadanya, Swan Bu membuka mata memandang heran, akan tetapi segera ditutupnya kembali kedua matanya. Jantungnya ma–kin berdebar, usahanya mengumpulkan panca indera makin kacau–balau. Gadis itu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

duduk begitu dekat di depannya! Tangan yang halus itu serasa membakar kulit dadanya! Kemudian dia merasa betapa hawa panas yang keluar dari telapak tangan halus itu menyusup ke dalam tubuhnya, makin lama makin panas dan seakan-akan hendak membakar jantung. Swan Bu kaget dan bergidik. Kira-nya gadis yang berwajah dewi kahyangan ini benar-benar seorang iblis betina dan agaknya malah hendak membunuhnya dengan penyaluran sinkang. Cepat dia mengumpulkan tenaganya dan mengerah-kan sinkang ke arah dada dan pundak kanan untuk menjaga diri. Tiba-tiba Siu Bi membuka kedua matanya yang tadi dipejamkan, memandang heran dan kaget. Mereka berdua merasa betapa tenaga sinkang mereka berhantaman hebat. Dua pasang mata beradu, mengeluarkan sinar berapi. Tiba-tiba Siu Bi menjerit perlahan, badannya terasa terbakar. Swan Bu bergoyang-goyang badannya lalu keduanya roboh terguling. Pingsan! Apa yang terjadi? Kiranya tanpa me-reka sadari, kedua orang muda ini telah mencelakakan diri sendiri. Dalain usaha-nya membantu Swan Bu mengusir racun merah, Siu Bi telah mengerahkan sin-kangnya, disalurkan ke dalam dada dan pundak Swan Bu karena mengira bahwa pemuda itu kurang kuat untuk mengusir racun. Sama sekali ia tidak tahu bahwa dasar pelajaran yang ia dapat dari ka-keknya dahulu sama sekali berlawanan dengan dasar pelajaran yang dimiliki Swan Bu. Oleh karena ini, hasil kekuatan di dalam tubuhnya, yaitu hawa sakti yang dimilikinya, juga berlawanan dengan sinkang dari Swan Bu. Maka ketika ia menyalurkan sinkang ke dalam tubuh Swah Bu, ia sama sekali bukan membantu, malah merusak dan mengacau pe-nyaluran sinkang pemuda itu, sehingga tanpa ia sadari kekuatan mujijat dari Hek-in-kang malah menyerang pemuda itu secara hebat. Inilah yang menyebabkan Swan Bu terkejut dan bahaya maut yang mengancamnya ini membuat kekacauan perasaannya yang terganggu oleh kecantikan gadis itu segera lenyap dan cepat dia mengerahkan tenaga dalam untuk menolak bahaya itu. Akibatnya» dua macam hawa sakti yang berlawanan sifatnya, bertemu dan beradu dengan he-batnya. Siu Bi kalah kuat, pada dasarnya memang ia kalah setingkat. Pertemuan tenaga sinkang itu membuat tenaganya membalik dan menghantam diri sendiri.

Sebaliknya Swan Bu yang lebih dulu menerinria serangan, tidak terluput daripada luka dalam, sehingga keduanya roboh berbareng dalam keadaan pingsan dan terluka hebat di sebelah dalam tubuh!

Ketika Swan Bu tersadar karena kaget mendengar jerit halus, dia membuka matanya. Tadinya dia serasa mimpi, mimpi sedang tenggelam di antara ombak besar yang hendak menelan dirinya ber-sama Siu Bi. Ia berhasil memeluk gadis itu dan dalam menghadapi maut ditelan ombak, dia merasai kenikmatan yang luar biasa, merasai kebahagiaan karena gadis itu berada dalam pelukannya. Kemudian Siu Bi meronta, mengambil pedang dan membacok lengannya! Swan Bu marah dan memukulkan tangannya yang tidak buntung ke dada Siu Bi sehingga gadis itu menjerit dan lenyap ditelan ombak.

Agaknya jeritan inilah yang menyadarkannya. Dengan napas terengah-engah Swan Bu membuka matanya. Tubuhnya serasa lemas tak bertenaga. Sejenak dia bingung, akan tetapi

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

segera dia teringat akan segala yang terjadi. Ia roboh berbareng dengan Siu Bi, di tengah hutan. Akan tetapi sekarang dia tidak berada di hutan lagi, melainkan di dalam sebuah ruangan yang amat kasar, ruangan sebuah gua yang kotor dan lembab. Dan di sudut sana, dekat dinding batu gua, dia melihat Siu Bi rebah telentang, mata gadis itu membelalak ketakutan, bajunya bagian atas robek dekat pundak kiri. Yang membuat Swan Bu terkejut adalah makhluk yang berdiri dekat Siu Bi. Makhluk mengerikan, bentuknya setengah manusia setengah monyet. Atau mungkin juga manusia hutan atau manusia gila. Ia seorang laki-laki, sukar menaksir usianya, akan tetapi jelas tidak muda lagi. Bertelanjang, kecuali sehelai cawat dari kulit harimau. Tubuhnya yang tinggi tam-pak pendek karena agak bongkok, kedua tangan dan kakinya berbulu. Rambutnya riap-riapan, matanya merah.

"Heh-heh-heh..... hah-hah-hah...;.. cantik..... muda....." terdengar dia bicara, suaranya parau dan kata-katanya kurang jelas. Tangan yang lengannya berbulu itu meraih ke bawah, mencengkeram baju Siu Bi yang sudah robek, sekali tarik terdengar kain robek dan tampaklah baju dalam berwarna merah muda.

Siu Bi menjerit. Heran, pikir Swan Bu. Suara gadis itu sekarang menjadi lirih dan gerakannya begitu lemah. Ter-ingatlah dia. Tentu Siu Bi juga terluka parah, seperti dia. Siu Bi berusaha untuk melompat bangun, namun ia roboh lagi dan mengeluh, "Jangan..... bunuh saja..... bunuh aku....."

"He-he-he, Sayang! Kau jadi isteriku, cocok, heh-heh-heh!"

"Bedebah! Binatang! Aku tidak sudi..... kaubunuh saja aku.....!" Dalam kelemahannya, Siu Bi masih galak dan meinaki kalang-kabut.'

"Ha-hah-hah, kau perempuan, tidak ada yang punya. Aku laki-laki, aku pun belum punya isteri..... apa salahnya? Kau jadi isteriku..... hah-hah-hah, dan dia itu Jadi bujang kita....."

"He, tunggu dulu!" Swan Bu melompat, akan tetapi seperti juga Siu Bi tadi, dia jatuh terduduk dan mengeluh. Dadanya terasa sakit dan maklumlah dia bahwa pertemuan tenaga dalam tadi telah melukai isi dadanya, luka yang cukup parah. Ia tahu bahwa hal itu akan membuat dia kehilangan tenaga dalamnya untuk sementara. Mungkin beberapa hari lamanya, sebelum pulih kenibali kesehatannya. Agaknya juga demikian halnya dengan biu Bi. Dalam beberapa hari lamanya, mereka berdua akan menjadi orang-orang lemah, tak mungkin dapat menolong diri sendiri, dan orang liar itu kelihatannya kuat sekali.

"Heh-heh-heh, orang muda lemah tiada guna. Kau mau bilang apa? Wah, kau begini lemah, menjadi bujang ptn kurang berharga. Huh!"

Diam-diam agak lega hati Swan Bu mendengar omongan itu. Ucapan itu mem-bayangkan bahwa kakek liar atau gila tu tidak bisa disebut ahli ilmu silat karena tidak mengerti bahwa

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kelemahannya ini adalah karena luka dalam. Hal ini men-datangkan harapan. Kalau kakek gila ini tidak pandai ilmu silat, biarpun memiliki tenaga besar, lebih mudah dilawan kaiau dia atau Siu Bi tidak selemah ini. Mungkin istirahat dua tiga hari cukup. Sekarang paling perlu harus dapat nnencari akal, agar kakek itu..... agar dia jangaii mengganggu Siu Bi.

"Lopek, harap kau jangan mengganggu ia....."

"Eeehhhhh, kau bilang apa? Dia im akan kuambil sebagai isteriku. Peduli apa kau? Kau menjadi bujang kami, dan mulai sekarang kau harus hormat dan taat kepada dia ini, dia isteriku yang muda..... heh-heh-heh, yang cantik..... heh-heh-heh. Aku laki-laki kesunyian, bertahun-tahun...., dlia perempuan..... tidak ada yang punya..... cocok sekali.....!"

"Lopek, tidak boleh begitu. Dia itu penyaku!"

Tiba-tiba kedua tangan yang tadinya sudah menyentuh pundak Siu Bi hendak merangkulnya itu, melepaskan pundak dan tubuh bongkok itu serentak membalik dengan gerakan yang cepat. "Apa kau bilang?? Perempuan ini punya mu? Bagaimana.....? Apa maksudmu?"

Swan Bu menelan ludah dan memandangi kepada Siu Bi yang melotot kepadanya. "Lopek, dia ini..... dia isteriku yang sangat kucinta, kau tidak boleh mengganggu isteri orang lain!"

"Heh.....? Hoh.....? Isterimu.....?" Kakek itu nampak bimbang ragu, muka nya yang liar jelas membayangkan ke kecewaan besar.

"Bohong dia!!" Tiba-tiba Siu Bi berseru, akan tetapi suaranya tidak seketus dan sekeras biasanya. Tenaganya amat lemah sehingga untuk berseru keras saja tidak mampu dia. Namun ucapan ini cukup membuat Swan Bu merasa kepala nya terpukul, dan pandang matanya gelap. Celaka, pikirnya, gadis tolol! Sebalik nya kakek liar itu nampak gembira, mulutnya yang lebar, bibir tebal dan giginya besar-besar nyongat ke sana-sini, tertawa-tawa girang.

"Hah? Dia bohong, ya? Bukah isterinya, kan? Ha-ha-hnh, kau bukan isterinya? Kau tidak ada yang punya? Ha-ha-hah! Akulah yang akan memilikimu, kau penyaku, kau isteriku....." Kakek itu menggerakkan tangannya, hendak meraih tubuh Siu Bi. Gadis ini menjadi pucat

"Tidak..... tidak....,! Bukan begitu.....! Aku..... aku..... isterinya!"

Kembali tangan berbulu itu serentak kaget dan tidak jadi ke bawah.

"Apa? Kau betul isterinya? Kenapa bilang bohong?"

"Ohhh....." sejenak Siu Bi bingung dan lehernya serasa tercekik saking gemasnya melihat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

betapa Swan Bu tersenyum-senyum!

"Dia tidak bohong bahwa aku isterinya, tapi..... dia bohong bahwa dia sangat..... mencintaiku." Muka liar itu berkerut-kerut. "Huh...? begitukah? Kalau tidak mencinta lagi, cerai dulu, baru aku mengambilmu sebagai isteri dan bekas suamimu itu jadi bujangmu. Senang, kan?" Kakek itu kini melangkah maju mendekati Swan Bu, berkata dengan suara membujuk,

"Orang muda, kauceraikan dia, ya? Kauceraikan dia dan berikan kepadaku, biar dia menjadi isteriku. Kau tidak cinta lagi, untuk apa? Kau baik, ya? Beri-kan saja padaku, aku akan mencmtanya melebihi diriku sendiri, hah-hah-hah!"

Swan Bu tersenyum. Jelas sekarang bahwa kakek ini adalah seorang yang berotak miring. Agaknya terlalu lama terasing di dalam hutan, berubah seperti binatang. Akan tetapi agaknya masih belum lupa akan "kesopanan" di antara manusia, antara lain bahwa tidak boleh mengambil isteri orang lain sebelum dicerai! Ia melirik ke arah Siu Bi yang pucat dan matanya terbelalak ketakutan seperti mata kelinci dikejar harimau. Puas kau, pikirnya. Kau yang bertingkah, mengatakan aku bohong tadi.

"Lopek, terserah kepada dia. Terserah kepada isteriku itu, apakah dia sudah tidak suka lagi kepadaku. Kalau tidak suka dan minta cerai, apa boleh buat, akan kulepaskan dia dan boleh dia menjadi isterimu."

Kakek itu tiba-tiba meineluk Swan Bu dan..... mencium pipinya, "Ha-ha-hah, anak baik! Kau baik sekali. Terima kasih, ya? Bagus-bagus, dia sudah tidak cinta lagi padamu, boleh jadi isteriku....." Setelah berkata demikian dia meninggalkao Swan Bu yang menggosok-gosok pipinya dengan jijik karena di situ tertinggal ludah dari mulut kakek gila.

Kini Siu Bi yang kelabakan karena kakek itu sudah mendekatinya lagi. Se-belum kakek itu bieara ia telah menda-hului, suaranya penuh rasa takut, "Tidak, dia main-main saja! Aku..... aku cinta kepadanya. Kakek baik, aku isterinya.... aku cinta padanya. Dan dia pun cinta padaku..... kami hanya bertengkar sedikit aku tidak mau cerai, juga aku tidak rninta cerai."

Kakek itu tersentak kaget dan kecewa bukan main. "Aahhh? Kau lebih suka dia yang lemah itu? Wah..... celaka..... aku tetap kesepian....."

"Kakek yang baik. Kau sudah tua, aku patut menjadi anakmu, tidak pantas menjadi isterimu....."

"Heh, kau suka padaku?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Tentu saja, aku suka padamu seperti pada ayahku sendiri. Tapi aku..... aku... cinta padanya, pada suamiku....." Biarpun mulutnya berkata demikian, namun sepasang mata Siu Bi memandang melotot marah kepada Swan Bu yang hampir tak dapat menahan tawanya. Ia tersenyum lebar dan memandang Siu Bi dengan mata mengejek dan menggoda.

"Bagus! Aku memang tidak punya anak' Heh-heh-heh, bagus!" Dan kakek itu berjingkrak-jingkrak, menari-nari kegirangan! Swan Bu dan Siu Bi saling pandang, bingung akan tetapi juga lega bahwa mereka terlepas untuk sementara daripada bahaya.

Akan tetapi tiba-tiba kakek itu berhenti menari dan menoleh ke arah Swan Bu dengan sikap marah. "Kau suaminya, kau anak mantuku. Tapi kau tidak baifc kepadanya, ya? Berani kau tidak mencin-ta anakku? Dia susah dan marah, tapi kau diam saja? Keparat, hayo kausenang-kan hatinya. Awas, ya? Sekali lagi berqni kau membikin marah anakku, kupecahkan kepalamu!" Kedua tangannya yang ber-bulu itu diayun ke kanan kiri, tiba-tiba memukul dinding batu padas dan somplakan dinding itu terkena pukulan tangannya yang kuat. "Nah, kepalamu seperti ini kalau kau berani membikin marah anakku lagi. Dia cinta padamu maka kau pun harus cinta padanya, kalau dia tidak cinta padamu, dia menjadi isteriku. Huh-huh-huh! Sekarang aku ingin sekali punya cucu, ha-ha-ha, cucu laki-laki. Sebaiknya kalian lekas punya anak laki-laki sebelum kesabaranku hilang!"

Swan Bu mengeluh dalam hatinya. Kakek itu benar-benar gila, bicaranya kacau-balau tidak karuan. Diam-diam dia merasa kasihan kepada Siu Bi, biarpun tadinya dia merasa geli dan gembira melihat gadis itu terpojok, akan tetapi sekarang dia dapat mengerti betapa hebat ucapan si gila itu menyinggung pe-rasaan seorang gadis.

"Lopek, kami tentu akan perhatikan pesanmu. Sekarang, kuharap kau suka mengasihani. Kami sedang terluka dan sakit, terutama sekali perlu mendapat perawatan. Kami hampir mati kelaparan....."

Kakek itu mendengus seperti lembu, lalu menoleh ke arah Siu Bi. "Kau benar laparkah, anakku? Kucarikan buah-buahan untukmu, ya?"

Siu Bi sudah tak mampu bersuara lagi. Ucapan kakek yang kacau-balau tentang anak segala macam tadi membuat wajahnya sebentar pucat seperti kertas sebentar merah seperti dicat. Ia kini hanya mampu mengangguk-angguk saja.

"Ha-ha-ha, bagus. Tunggu sebentar kucarikan buah-buahan yang masak daii manis!" Kakek itu tertawa-tawa lalu berlari keluar dari dalam gua itu. Terdengar suaranya di tempat jauh, tertawa-tawa. Dari sini saja Swan Bu maklumn bahwa kakek itu dapat berlari cukup cepat sehingga dalam keadaan terluka dan lemah seperti itu, mereka berdua tidak ada harapan untuk melarikan diri, karena tentu akan tersusul. Kakek itu selain lari cepat, juga sudah hafal tentunya akan keadaan di dalam hutan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tiba-tiba dia melihat Siu Bi dengan susah payah bangun, berdiri dengan tu-buh bergoyang-goyang menahan sakit, lalu berjalan menghampirinya. Pada wajah cantik itu terbayang sikap mengancam dan kemarahan yang ditahan-tahan. Setelah tiba di depan Swan Bu yang masih duduk bersila, Siu Bi berteriak-teriak, akan tetapi suaranya seperti orang berbisik karena sesungguhnya ia sudah kehabisan tenaga.

"Monyet kau! Keledai jahat kau! Penghinaan ini hanya dapat ditebus dengan nyawa! Kau berani bilang .aku..... aku...,.. isterimu....." Keparat!"

Swan Bu tersenyum mengejek. "Kau yang bodoh seperti keledai! Satu-satunya jalan untuk menolong kau terhina oleh kakek itu hanya dengan mengakuimu se-bagai isteri. Kau marah, ya? Hemmm, apakah kau lebih suka menjadi isteri kakek itu?"

"Keparat! Kubunuh kau.....!" Siu Bi mengepal tinju dan maju hendak me-mukul kepala Swan Bu. Akan tetapi ia mengeluh dan terguling roboh! Namun ia terengah-engah dan bangun kembali, berusaha merangkak mendekati Swan Bu.

"Hnnmm, perempuan liar! Kita sama-sama terluka hebat, tidak mampus se-karang pun masih untung. Masa kau masih banyak lagak lagi? Lebih baik kau lekas bersila, menyembuhkan kembali luka di dalam tubuh dengan pernapasan baru.

Setelah kita sania-feama sehat, baru kita boleh bicara lagi dan bersama-sama mengatasi kakek gila itu!" Setelah berkata demikian, Swan Bu tidak mempedulikan lagi kepada Siu Bi, dia bersila sambil meramkan mata dan melakukan samadhi. Akan tetapi keadaan gadis itu amat menggangukannya sehingga kembali dia gagal dan terpaksa mengintai Siu Bi dari balik bulu matanya.

Siu Bi duduk terengah-engah dan ke-dua pipinya basah air mata. Agaknya ia marah sekali. Bibir yang agak pucat itu bergerak-gerak dan Swan Bu dapat mendengar suara perlahan,.. kubunuh kau..... kubunuh kau....."

Terpaksa dia membuka matanya dan berkata tenang, "Kau tenanglah dan pikir baik-baik. Aku tidak takut kaubunuh, tapi kalau kau membunuhku, kau tentu akan diambil isteri oleh-. kakek gila itu. Sebaliknya kalau melawan dan kau yang mampus, aku tentu akan dibunuhnya pula.....

Siu Bi memandang marah. "Kubunuh kau lalu aku melarikan diri!" katanya sambil merangkak makin dekat. Akan tetapi Swan Bu sudah meramkan mata lagi dan tidak mempedulikan Siu Bi. Ten-tu saja dia hanya berpura-pura begini karena diam-diam dia siap siaga menjaga penyerangan tiba-tiba. Betapapun juga, dia tidak sudi untuk dibunuh begitu saja.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Agaknya kemarahan Siu Bi sudah bertumpuk-tumpuk kepadanya. Pertama, hendak membuntungi lengan tangannya belum berhasil, ditambah pertempuran yang juga belum dapat ditentukan kalah menangnya. Kemudian pengakuan Swan Bu bahwa gadis itu isterinya, ditambah lagi omongan kacau-balau tentang anak segala oleh kakek gila. Tentu saja Siu Bi tidak mau menerima hal ini dan meng-anggapnya penghinaan yang tiada taranya. Setelah dekat, Siu Bi lalu mengayun tangan memukul.

Swan Bu yang tidak meram betul, mengintai dari balik bulu matanya, eepat miringkan tubuh dan menarik kepala ke belakang. Pukulan mengenai angin dan tubuh Siu Bi yang berjongkok itu hampir tertelungkup. Begitu lemah dia sekarang,

la menyeringai dan dadanya terasa makin sakit, kemudian ia terbatuk. Darah segar muncrat dari mulutnya.

"Tenanglah, bernapas yang panjang, kumpulkan sinkang....." Swan Bu berkata khawatir sekali karena maklum bahwa setiap kali memukul, gadis itu memukul dalam dadanya sendiri yang membuat lukanya makin parah. Ia tidak ingat lagi bahwa gadis ini rousuhnya, dan tioak ingat bahwa sungguh janggal betapa ia mengkhawatirkan keadaan gadis ini.

Namun Siu Bi tidak mau menurut, bahkan dengan nekat lalu menerjang lagi, kini kedua tangannya bergerak menghantam, yang kiri menyodok ulu hati yang kanan mencengkeram ke arah leher. Swan Bu maklum bahwa kalau dia menangkis atau mengelak, gadis itu akan terluka makin parah. Cepat dia menggerakkan kedua tangan dan di lain saat dia telah menangkap kedua pei gelang tangan Siu Bi.

"Lepaskan.;... lepaskan.....!" Siu Bi meronta-ronta, akan tetapi Swan Bu tentu saja tidak mau melepaskannya karena maklum bahwa sekali lepas, gadis itu akan mengirim pukulan lagi dari jarak dekat. Sekali dia kena pukul, muog-kin dia takkan kuat menahannya, sebaliknya kalau pukulan itu tidak kena, Siu Bi yang mungkin akan tewas. Maka dia nmemegang kedua pergelangan tangan itu erat-erat, tidak mau melepaskannya.

Selagi mereka bersitegang, berlututan seperti orang bergulat itu tiba-tiba terdengar suara, "Heh-heh-heh, kalian berkelahi.....??"

Siu Bi dan Swan Bu kaget sekali. Kalau kakek itu tahu mereka berkelahi. hanya dua akibatnya, Swan Bu akan dibunuh dan Siu Bi akan dipaksa menjadi isterinya!

"Lekas....." bisik Swan Bu dan mendadak dia melepaskan kedua pergelangan tangan Siu Bi, dan kedua lengannya merangkul leher gadis itu, dipeluk dan di-dekapnya. Ketika matanya mengerling dan melihat kakek itu masih ragu-ragu berdiri melihat mereka, Swan Bu lalu menarik kepala Siu Bi ke atas dan..... dia menciumi muka Siu Bi.

"Auhhh..... ahhh....." Siu Bi hampir pingsan ketika merasa betapa pemuda itu menciumi

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pipinya, bibirnya, hidungnya, matanya. Serasa kepalanya disambar pelir menjadi tujuh keliling, matanya melihat seribu bintang menari-nari dan telinganya mendengar seribu suara melengking-lengking, akhirnya ia roboh..... pulas atau setengah pingsan di atas pangkuan dan dada Swan Bu!

"Heh-heh-heh, bagus..... bagus. Nah begitulah seharusnya! Kalau begitu aku akan lekas mendapatkan cucu laki-laki, heh-heh-heh!" Kakek itu melangkah maju dan menurunkan banyak sekali buah-buah yang masak, kemerahan dan harum baunya. Swan Bu melihat betapa pedang hitam milik Siu Bi terselip di ikat pinggang kakek itu, berlepotan getah, agak-nya pedang itu oleh si kakek dipergunakan untuk menebang pohon!

"Aku memanggang daging di luar, kalian beristirahat. Akan tetapi kelak kalau sudah sembuh, kalian harus melayani aku. Wah, masa orang tua disuruh payah-payah melayani anak dan mantu.

"Aturan mana ini?" Kakek itu mengomel panjang pendek.

"Maafkanlah, Lopek. Kami berdua sedang sakit dan terluka. Tunggulah paling lama sepekan, kami tentu akan sehat kembali dan dapat melayanimu." Kakek itu masih tetap mengomel sambil berjalan keluar dari dalam gua. Langkahnya seperti langkah monyet berjalan. Swan Bu mengusap peluhnya, peluh dingin. Hampir saja, pikirnya. Mereka berdua tadi sudah berada di ambang jurang maut! Ia melirik ke arah Siu Bi yang masih "pulas" di atas pangkuannya. Swan Bu tersenyum pahit dan jantungnya berdetak aneh. Tanpa dia sengaja atau sadari, jari-jari tangannya membelai rambut halus. Wajah Siu Bi yang pingsan itu hanya membayangkan kecantikan yang niendatangkan gelora di dada, cantik jelita dan menimbulkan iba. Sedikit pun wajah itu tidak lagi dinodai keliaran dan kemerahan, tidak lagi galak seperti di waktu marah. Swan Bu merasa seakan-akan jantungnya ditusuk, perasaannya diremas-remas dan bagaikan dalam mimpi dia lalu menunduk dan menciumi muka itu.

"Siu Bi..... jangan marafi kepadaku, Siu Bi..... jangan memusuhi aku....." Ia berbisik-bisik dekat telinga gadis itu.

Siu Bi bermimpi. Dalam mimpi yang amat indahny, ia berada dalam alam di mana tiada permusuhan antara dia dan Swan Bu, malah ia menjadi isteri Swan Bu. Mereka berada dalam taman nan indah, bersendau-gurau, bermain-main dan suami tercinta membelai, mencumbu rayu. Ia pun membalas dengan mesra, penuh cinta kasih.

Siu Bi sadar. Periang dan kacau plkirannya, sejenak bingung ia. Ia berada dalam pelukan Swan Bu, malah dia sendiri merangkul leher pemuda itu, dan ia diciumi! Hampir Siu Bi menjerit. Teringatlah sennua kini olehnya. Dengan seruan tertahan ia merenggut diri, beruseha melompat mundur akan tetapi kelemahan tubuhnya membuat ia terguling guling.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Kau..... kau....." Ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya, hanya memandang ke arah Swan Bu melalui linangan air mata.

"Aku cinta padamu, Siu Bi." Kata-kata ini singkat namun padat, diucapkan penuh perasaan. "Tapi sekarang bukan waktunya kita bicara. Kau cepat pulihkan tenagamu, sembuhkan luka di dalam tubuhmu agar kita dapat menghadapi si gila itu."

Setelah berkata demikian, Swan Bu yang duduk bersila meramkan mata, na-pasnya panjang-panjang dan panta wajah-nya yang tampan itu terbayang ketenang-an dan kebahagiaan. Melihat ini, Siu Bi mengusir semua bayangan yang mengacau-kan pikirannya, duduk bersila dan meramkan matanya pula. Beberapa kali dadanya terisak, dan beberapa kali matanya terbuka memandang ke arah Swan Bu. Sukar baginya untuk melakukan siulian.. Wajah Swan Bu bergantian dengan wajah kakek Hek Lojin terbayang di depan matanya, cumbu rayu pemuda itu bergantian dengan lengan buntung kakeknya, mengaduk-aduk hati dan perasaannya. Akan tetapi akhirnya ia dapat juga menindas ini semua. Mulailah ia mengumpulkan hawa sakti dalam tubuh, perlahan-lahan menyalurkan sinkang ke arah bagian dada yang terluka di sebelah dalam,

Tiga hari lamanya kakek gila itu mencarikan makan minum untuk Swan Bu dan Siu Bi. Dan selama tiga hari itu, kedua orang muda ini bertekun dalam siulian, menyembuhkan luka masing-masing. Hampir setiap hari secara terpaksa Swan Bu merangkul dan memper-Uhatkan sikap mesra terhadap Siu Bi, yaitu di kala kakek itu kumat gilanya dan menuduh mereka tidak saling mencintai. Dan Siu Bi menerima kemesraan Swan Bu ini dengan mata meram, diam tidak memperlihatkan sikap apa-apa. Sernenjak "mimpi" itu Siu Bi menjadi pendiam, bahkan jarang mengadu pandang mata secara langsung dengan Swan Bu.

Pada hari ke empat, pagi-pagi sekali kakek gila itu sedang tertawa-tawa se-orang diri menghadapi api unggun di de-pan gua, membakar daging kijang yang ditangkapnya malam tadi. Tiba-tiba dia mendengar suara ai belakangnya. Ketika menengok, dia melihat Siu Bi berdiri tegak. Sinar api unggun yang jatuh pada bayangan gadis itu membuatnya bercahaya merah di antara keredupan embun pagi, luar biasa cantiknya seakan-akan sang dewi pagi turun dari kahyangan menemuinya. Sejenak kakek itu terpesona, kemudian dia terkekeh.

"Ha-ha-ha, kau sudah dapat keluar? Hendak menemani aku? Bagus, kau tentu bosan dengan suamimu si lemah itu. Ha-ha-ha, mari mendekat, Manis....." akan tetapi kata-katanya terhenti di situ kare-na tiba-tiba Siu Bi sudah menerjangnya dengan hebat. Tiga kali pukulan Hek-in-kang biarpun hendak ditangkis juga percuma, tepat mengenai dada sedangkan tangan kiri Siu Bi sudah berhasil men-cabut pedang Cui-beng-kiam yang terselip di ikat pinggang kakek itu.

"Aduh..... auhhh....." tubuh kakek itu bergulingan dan sebelum sempat melon-cat bangun,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Cui-beng-kiam menyambar dan tubuh kakek itu rebah tak bergerak lagi, darah menyembrot ke luar dari lehernya yang sudah putus, kebetulan menyembrot ke arah api unggun secara perlahan-lahan menjadi padam.

Dengan pedang Cui-beng-kiam yang berlumuran darah di tangan, Siu Bi berlari memasuki gua. Di bawah cahaya remang-remang ia melihat Swan Bu masih duduk bersila. Wajah yang cantik itu menjadi beringas, sepasang matanya yang bening mengeluarkan cahaya, bibirnya yang merah digigit.

"Swan Bu, terimalah pembalasan kakekku!" Siu Bi berseru. Swan Bu kaget dan sadar, otomatis mengangkat kedua lengannya sambil membuka mata. Sinar hitam berkelebat, lengan kiri pemuda itu terbabit buntung sebatas siku, darah menyembur keluar dan Swan Bu roboh terguling pingsan.

Sejenak Siu Bi tertegun, bagaikan kena pesona darah merah yang mengalir keluar dari lengan buntung. Wajahnya pucat dan kedua kakinya menggigil. Tiba-tiba ia melempar pedang, menjerit lalu berlutut dekat tubuh Swan Bu yang bergerak dan mukanya pucat seperti mayat. Dengan gugup dan bingung Siu Bi menotok jalan darah dekat pangkal lengan yang buntung. Kemudian menangis tersedu-sedu, memangku kepala Swan Bu, menciumi muka pemuda itu yang menge-luh panjang pendek menyebut namanya. Kurang lebih satu jam Swan Bu pingsan. Tiba-tiba kepala di pangkuan Siu Bi itu bergerak dan sepasang mata memandang sayu, mulutnya tersenyum mengejek menusuk perasaan. "Siu Bi..... kau puaskini.....? Ah, alangkah cantiknya engkau..... alangkah manisnya, alangkah kejam, kau iblis wanita berwajah bidadari....." Seperti orang gila, Swan Bu tersenyum-senyum.

Siu Bi menahan pekiknya dengari menutup mulut, kemudian sekali renggut ia melepaskan kepala dari pangkuan, me-lompat berdiri, menyambar pedangnya lalu lari keluar dari gua. Isak tangisnya terdengar bergema di dalam gua ketika Swan Bu dengan gerakan lemah bangkit dan duduk; Sejenak kepalanya terasa nanar, lalu matanya terbelalak memandang lengan kirinya yang kini menggeletak di atas tanah seperti lengan tangan boneka, dan kemudian dia memegang lengannya yang tinggal separuh sebatas siku, yang ujungnya terbungkus kain putih halus dan harum, kain pengikat rambut Siu Bi. Dengan lemah dia bangkit berdiri dan terhuyung-huyung berjalan keluar. Di luar tidak tampak Siu Bi atau bayangannya, yang tampak hanya mayat Rakek gila terlentang di atas tanah, kepaianya terpisah dari badan, puing api unggun masih mengebulkan asap dan daging yang dipanggang masih menyebarkan bau sedap gurih.

* * *

Lee Si melarikan diri di dalam gelap sambil menangis tersedu-sedu. Hatinya seperti ditusuk-tusuk jarum beracun kalau ia teringat akan pengalamannya. Ia harus lari, lari cepat meninggalkan semuanya, bahkan kalau mungkin meninggalkan dunia. Tak berani ia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bertemu dengan ayahnya, malu bukan main. Betapa mungkin Ia dapat berhadapan dengan ayahnya lagi setelah ayahnya itu melihat ia..... tidur di bawah satu selimut dengan Swan Bu? Masih jelas teringat olehnya betapa ia sudah hampir pingsan saking malu ketika dalam keadaan tertotok ia direbahkan di samping Swan Bu yang juga tertotok, sedangkan Swan Bu tidak memakai baju!

Tadinya ia sama sekali tidak dapat menduga apa maksud dan kehendak orang-orang Ang-hwa-pai itu dengan perlakuan ini. Mengapa ia dan Swan Bu tidak dibunuh melainkan diperlakukan seperti ini? Akan tetapi ketika tiba-tiba ia mendengar suara makian ayahnya, dan melihat ayahnya muncul di atas genteng, kaget-nya bukan main dan sekaligus tahulah ia bahwa penjahat-penjahat itu agaknya sengaja memancing datang ayahnya agar orang tua ini dapat rnenyaksikan keadaan yang amat memalukan dan menghina ini.

Ia mengerti sekarang. Ia mengerti pula mengapa ia sengaja dibebaskan setelah ayahnya niuncul dan menyaksikan adegan itu. Penghinaan yang luar biasa melebihi maut! Ia sudah mengenal watak ayahnya yang keras. Tak mungkin ayahnya dapat diberi penjelasan setelah dengan kedua mata sendiri menyaksikan adegan itu. Dan ia malu bertemu Swan Bu, malu bertemu siapa saja! Lebih baik mati! Mati? Tidak, belum waktunya. Ia harus dapat membasmi penjahat-penjahat Ang-hwa-pai berikut teman-temannya itu sebelum ia sendiri mati. Dengan pakaian kusut dan hati penuh kegemasan dan sakit hati terhadap Ang-hwa Nio-nio dan kawan-kawannya, Lee Si beriari terus secepatnya.

Tujuan perjalanannya sekarang adalah..... Liong-thouw-san! Ia harus bertemu dengan Pendekar Buta, ia harus bicara dengan ayah bunda Swan Bu, harus ia ceritakan tentang semua pengalamannya dengan Swan Bu. Memang amat memalu-kan dan ia sudah dapat membayangkan betapa akan sukarnya mulutnya bercerita tentang semua itu, akan tetapi hal ini penting sekali. Penting untuk membersihkan namanya, juga nama Swan Bu, dan agar orang tua Swan Bu dapati menghadapi kemarahan ayahnya dengan tenang. Siapa lagi yang akan dapat mendinginkan hati ayahnya yang panas ber-gelora itu kalau bukan Pendekar Buta yang ainat dihormatii dan dipuji ayahnya? Ia dapat membayangkan bahwa kalau 'ayahnya tidak berhasil mencari dan membunuh Swan Bu, tentu ayahnya akan men-datangi orang tua pemuda itu dan mengamuk di sana. Alangkah akan hebatnya bencana yang timbul dari urusan ini! Dan mengingat itu semua makin besarlah idendam dan sakit hati Lee Si terhadap Ang-hwa-pai.

Pada suatu hari, karena hari amat panas terik dan ia sudah amat lelah, Lee Si melangkahakan kakinya ke sebuah kelenteng kosong yang sudah tua dan rusak. Akan tetapi ketika ia sampai di ruangan depan, ia kaget dan menjadi ragu-ragu melihat bahwa di situ sudah terdapat belasan orang laki-laki yang agaknya juga sedang mengaso dan berlindung dari se-ngatan sinar matahari yang luar biasa panasnya. Mereka ini sedang bercakap-cakap dan ada yang bersendau-gurau, hanya seorang laki-laki muda dan tampan duduk menyendiri di pojok, inelenggut seperti orang mengantuk. Melihat banyak laki-laki di dalam kuil itu, Lee Si

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menahan kakinya dan membalikkan tubuh, .. hendak berteduh di luar saja.

"Eh, A-liuk, apakah kita tidak mimpi? Bidadari kahyangan turun di siang hari? Wah-wah..... kok pergi lagi.....?"

"Iya..... nona manis, kenapa tidak jadi masuk? Di sini teduh nyaman..... kita bisa mengobrol, mari ke sinilah!" kata seorang lain, disusul gelak tawa teman-temannya.

Lee Si yang baru saja mengalami malapetaka, tidak sudi mencari perkara baru sungguhpun hatinya sudah panas dan ingin sekali kaki tangannya memberi hajaran kepada orang-orang kurang ajar itu. Maklum bahwa kalau ia berada di situ tentu setidaknya telinganya akan mendengar suara-suara busuk, gadis ini lalu melangkah keluar lagi dari pekarangan kelenteng tua, lalu berjalan cepat meninggalkan tempat itu untuk mencari tempat peristirahatan lain. Akan tetapi daerah ini kering, pohon-pohon kehilangan daunnya sehingga tidak ada lagi tempat yang teduh. Terpaksa Lee Si berjalan terus menuju ke daerah yang dari jauh tampak banyak gundukan batu-batu besar dengan harapan mendapatkan tempat teduh di situ.

"Hee, nona manis, berhenti dulu.....!!"

Tiba-tiba terdengar seruan keras dan ketika Lee Si menengok, dilihatnya banyak laki-laki yang tadi duduk di dalam kelenteng kini berlari-lari mengejanya. Di depan sendiri tampak seorang laki-laki brewok yang berpakaian seperti tentara, golok besarnya tergantung di pinggang. Ia ingat bahwa memang tadi di dalam kelenteng ada si brewok ini yang hanya memandangnya dengan mata melotot dan mulut menyeringai.

"Hemmm, manusia-manusia keparat ini takkan kapok kalau tidak diberi hajaran!" pikir Lee Si sambil berhenti dan membalikkan tubuhnya, siap menanti mereka. Hanya ada enam orang yang mengejanya, dan biarpun mereka itu semua adalah laki-laki yang kasar dan membawa senjata, ia tidak takut. Ia berdiri tenang-tenang saja, berdiri dengan sikap biasa seperti seorang gadis muda yang hendak nonton lewatnya rombongan arak-arakan!

Tiba-tiba berkelebat bayangan yang gerakannya cepat sekali dan tahu-tahu seorang pemuda sudah berdiri menghadang larinya rombongan itu. "Sahabat-sahabat harap berhenti dulu untuk bicara!" kata laki-laki ini dengan suara tenang. Dia adalah pemuda berpakaian putih yang tadi duduk melenggut di pojok. Pemuda ini sikapnya tenang namun sepasang mata-nya memancarkan ketajaman dan ketabahan.

Si brewok yang berpakaian komandan tentara itu membelalakkan matanya dan membentak. "Heh, bukankah kau penge-mis muda yang tadi mengantuk di dalam kuil? Mau apa kau?"

Pemuda itu mengangkat sedikit mukanya dan sepasang matanya dipicingkan, pandang matanya tajam menerobos antara bulu matanya yang bergetar. Mulutnya agak tersenyum

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sebelum ia bicara dengan suara lantang,

"Bukankah kau ini komandan she Gak yang membawa anak buahmu tukang-tukang pukul ini menjelajahi ke dusun-dusun untuk memeras rakyat dengan dalih kerja paksa membuat saluran? Orang she Gak, ketahuilah bahwa rahasiamu sudah terbuka, aku sudah tahu bahwa kau bukanlah seorang komandan nrielain-kan seorang kepala perampok yang menyamar sebagai komandan tentara untuk melakukan pemerasan. Sudah beberapa hari aku mengikuti jejak kalian, sekarang kalian akan rnenambah kejahatan perheras-an dengan, mengganggu wanita baik-baik. Hemmm, dosa kalian sudah cukup besar....."

"Setan muda, mampuslah kau. Tiba-tiba tampak sinar berkilauan menyambar ketika "komandan" itu menggerakkan golok besarnya yang sudah dicabut cepat dan dipergunakan untuk membacok leher pemuda itu. Diam-diam pemuda itu terkejut juga. Kiranya si komandan gadungan ini pandai juga ilmu goloknya. Namun dengan gerakan mudah saja, yaitu dengan miringkan tubuh dan menekuk sebelah lutut, golok itu menyambar lewat kepalanya, hanya beberapa senti meter selisihnya. Akan tetapi golok itu tanpa ditarik kembali sudah langsung memutar ke bawah dan kini memabat ke arah pinggang, disusul jotosan tangan kiri keras sekali menuju kepala pemuda itu. Sebuah serangan yang hebat juga!

"Bagus!" Pemuda itu berseru, tubuh-nya melompat ke atas sehingga golok yang memabat pinggang itu meluncur lewat di bawah kakinya, sedangkan selagi tubuhnya berada di udara, kakinya bergerak menendang ke arah kepalan tangan kiri lawan!

"Bagus.....!" Kini seruan rnemuji ka-gum ini keluar dari mulut Lee Si. Gadis muda ini berdiri menonton dan kagumlah ia menyaksikan gerakan pemuda itu. Menendang untuk menangkis pukulan selagi tubuh berada di udara hanya dapat dilakukan oleh seorang yang ahli. Akan tetapi orang she Gak itu pun lihai sekali. Cepat dia menarik kepalan-nya dan sebelum tubuh pemuda itu turun, golpknya sudah rnenusuk lagi, kini memapaki turunnya tubuh itu dari bawah seakan-akan goloknya hendak menyate tubuh itu dari bawah ke atas. Serangan maut ini masih dia tambahi dengan se-buah tendangan kilat yang amat keras. Agaknya di samping kemahirannya dalam gerakan golok dan pukulan, si brewok ini ahli tendang pula. Malah bagi pemuda itu, tusukan golok hendak menyate tubuh itu malah tidak sehebat tendangan yang amat berbahaya ini karena tendangan itu dilakukan dengan gerakan kaki memutar sehingga sukar diduga bagian mana yang hendak di "makan" tendangan kaki kiri ini!

"Hebat.....!" kembali Lee Si berseru sambil menyaksikan gerakan pemuda pakaian putih itu. Orang tentu akan me-rasa heran karena pemuda itu baru saja bergerak, belum kelihatan hasilnya, gadis ini sudah memuji setengah mati. Akan tetapi kiranya pujian itu memang tidak salah karena akibatnya memang hebat. Dengan gerakan tangan kiri yang luar biasa, pemuda itu turun dengan tubuh miring-miring seperti mau jatuh, akan tetapi berhasil mengelak dari golok lawan yang menusuknya, malah tangan kiri itu sekali berkelebat telah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mencengkeram tangan kanan yang memegang golok, sekali renggut gagang golok pindah tangan, sedangkan tendangan maut itu diterima dengan tangan kanan yang di-sabutkan ke bawah dengan jari-jari tangan terbuka.

"Dukkk!!" Aneh memang, akan tetapi nyata. Tangan kanan yang disabutkan miring itu bertemu dengan kaki yang besar dan terbungkus sepatu tebal yang berlapis besi. Menurut perhitungan dan logika, tentu si tangan yang akan remuk, setidaknya tentu akan patah-patah tu-langnya dan pecah-pecah kulitnya. Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Tangan itu tidak apa-apa, juga tubuh si pemuda sama sekali tidak bergeming, sebaliknya tubuh si penendang yang tinggi besar itu terpelanting jatuh, menggelin-ding dan akhirnya baru berhenti setelah sebuah batu besar menahan di tengah jalan dan kepala yang menumbuk batu itu pecah retak-retak, yang punya kepala terhenti menjadi manusia hidup! Pemuda itu melirik ke arah Lee Si, tersenyum dan mengangguk-angguk. Di dalam hati pemuda ini kagum juga akan ketenangan gadis itu yang masih ber-diri menjadi penonton.

Lima orang tukang pukul itu tentu saja menjadi marah sekali melihat "ko-mandan" mereka tewas. Dengan teriakan-teriakan marah dan maki-makian kotor mereka menerjang pemuda itu dengan macam-macam senjata. Dua orang ber-senjata pedang panjang, seorang bersenjata toya, seorang golok dan seorang lagi yang kepalanya botak dan tidak bertopi bersenjata sebatang pecut baja! Ketika mereka ini bergerak, kembali Lee Si ter-kejut karena lima orang ini kiranya bu-kanlah orang-orang yang berkepandaian rendah, boleh dibilang setingkat dengan si komandan gadungan tadi! Melihat ini, teganglah seluruh urat syaraf di dalam tubuh Lee Si. Tak mungkin ia berdiam diri saja, menonton pemuda itu dikeroyok oleh lima orang yang tak boleh dipandang ringan ini. Pemuda itu tak salah lagi, berusaha menolongnya, kalau sampai pemuda itu celaka atau terluka, hal ini sungguh amat tidak baik. Ia sudah siap untuk segera melayang dan membantu kalau-kalau pemuda itu terancam.

Akan tetapi tiba-tiba hatinya ber-debar tegang dan ia seperti terpaku di tempatnya. Pemuda berpakaian putih itu kini bergerak-gerak seperti orang mabuk, menggunakan langkah-langkah aneh sekali yang ia kenal seperti langkah-langkah yang dipergunakan oleh Swan Bu! Sama sekali pemuda itu tidak terdesak oleh pengeroyokan lima orang, malah sambil menyelip di antara senjata-senjata itu dia berkata,

"Tentara gadungan itu sudah sepatut-nya mampus, kalian boleh hidup, tapi harus mengakhiri kejahatan. Lain kali aku tidak dapat memberi ampun lagi!"

Tiba-tiba pemuda itu berkelebat dan tubuhnya seperti lenyap dari pandangan mata kelima orang pengeroyoknya, yang tampak hanya bayangan yang didahului sinar golok rampasan tadi. Terdengar pekik kesakitan berturut-turut dan senjata-senjata itu berturut-turut melayang runtuh dibarengi mengucurnya darah dari kedua pundak dan kedua paha. Dalam sekejap mata saja lima orang itu sudah roboh mepintih-rintih. Kiranya selain senjata

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mereka terlepas, juga ujung kedua pundak dan atas kedua lutut mereka terluka oleh golok, luka yang tidak ber-bahaya akan tetapi cukup mengeluarkan banyak darah dan membuat mereka merasa ngeri. Kalau pemuda itu menghendaki, agaknya menewaskan mereka tidak lebih sukar daripada membalikkan telapak tangan!

"Nah, kuharap kalian kapok dan suka menghentikan praktek-praktek jahat!" seru pemuda itu sambil melempar golok rampasannya ke tanah, kemudian ia mem-bungkuk ke depan Lee Si sambil berkata,

"Silakan Nona melanjutkan perjalanan. Selamat berpisah!" Sehabis berkata demi-kian, pemuda itu membalikkan tubuhnya dan berkelebat cepat sekali. Sebentar saja dia sudah lenyap di balik batu-batu besar.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya pemuda itu ketika dia mendengar suara orang di belakangnya yang berseru halus,

"Saudara, harap suka tunggu sebentar!"

Pemuda itu membalikkan tubuhnya, menghadapi Lee Si dan segera mengang-kat tangan memberi hormat. Lee Si cepat-cepat membalasnya dan diam-diam ia memuji kesopanan pemuda ini yang usia-nya jauh lebih tua dari padanya.

"Nona ada keperluan apakah Nona mengejar saya?"

"Saudara, kiranya tidak baik kubiarkan saja kau pergi tanpa menyatakan terima kasih atas pertolonganmu dan....."

Pemuda itu tertawa dan wajahnya yang masak dan agak muram itu tampak jauh lebih muda kalau tertawa. "Wah, harap Nona jangan memperolokku! Sama sekali aku tidak menolongmu, karena kalau tidak kebetulan aku turun tangan terhadap mereka, kiranya mereka itu akan menerima nasib yang lebih berat di tangan Nona. Dengan kepandaian yang Nona miliki, sungguh aku merasa malu kalau aku dikatakan menolongmu."

"Ah, bagaimana kau bisa bilang demikian? dengan kepandaianmu yang begitu tinggi dan sikapmu amat merendah, kau sungguh membikin aku yang bodoh men-jadi kagum, Saudara."

"Nona, sebelum aku bergerak kau sudah tahu tadi, sekarang dengan mudah kau dapat rnenyusulku, ini saja sudah membuktikan bahwa kau seorang yang lihai. Sudahlah, tak perlu puji-memuji ini. Bolehkah aku mengetahui siapa gerakan Nona? Aku sendiri bernama Yo Wan."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Yo Wan.....? Serasa pernah aku mendengar nama ini....." Lee Si mengerutkan kening, mengingat-ingat, akan tetapi tidak berhasil. Memang tentu saja ia lupa karena andaikata pernah mendengar, tentulah dari percakapan atau penuturan ayah bundanya yang pernah menyebut nama ini sebagai murid Pendekar Buta.

"Nona siapakah dan murid siapa?"

"Aku murid orang tuaku sendiri, ayahku adalah Tan Kong Bu, ketua Min-san-pai, dan namaku Tan Lee Si."

"Ah.....! Tentu saja Nona pernah mendengar namaku, tentu dari Tan-loenghiong, ayahmu. Aku sendiri sudah lupa lagi kepada beliau, akan tetapi antara ayah-mu, terutama ibumu dap suhu ada hubungan yang erat sekali. Ketahuilah, suhu adalah Pendekar Buta....."

"Ah.....!" Kini Lee Si yang ber ah-ah-ah saking herannya. Lalu ia teringat akan langkah-langkah seperti orang mabuk yang tadi dilakukan Yo Wan ini dan yang ia ingat ada persaniannya dengan Swan Bu. Dan sekarang tidak aneh lagi baginya akan kelihaiian pemuda ini. Kiranya murid Pendekar Buta, tentu saja hebat kepandaianya. "Kalau begitu..... dia..... dia itu sutemu....." Otomatis ingat-annya melayang kepada Swan Bu sehingga kata-kata itu keluar dari mulutnya.

Yo Wan adalah seorang pemuda yang sudah matang pikirannya dan dia amat cerdik, oleh karena itu sikap dan kata-kata gadis cantik manis itu sudah cukup baginya untuk menduga bahwa tentu ada sesuatu antara gadis cucu Raja Pedang ini dengan putera suhunya. Siapa lagi kalau bukan Swan Bu yang tadi disebut "si dia" sebagai sutenya? Sutenya memang hanya seorang, yaitu putera suhunya itu.

"Nona maksudkan Kwa Swan Bu sute? Apakah dia sahabat baikmu? Di mana adanya sute sekarang?"

Hal yang aneh terjadi, yang membuat Yo Wan sendiri terheran-heran dan terkejut bukan main. Gadis manis itu tiba-tiba menangis! Air matanya bercucuran dan kedua tangannya sibuk meng-usapi air mata yang mengalir di kedua pipinya, pundaknya bergerak-gerak dalam isak tangis yang menyedihkan. Yo Wan berdebar hatinya, kekhawatiran hebat mencekam jantungnya, timbul dugaan yang bukan-bukan.

"Nona, ada apa dengan sute? Apakah yang terjadi?" tanyanya, wajahnya berkerut dalam kegelisahan.

"Malapetaka hebat..... dia dan aku..... kami celaka....." Lee Si terisak-isak. Semenjak ia mengalami bencana itu, baru kali ini ia berkesempatan bicara dengan seorang yang ia percaya, karena itu tak dapat menahan kesedihannya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Di lain fihak, Yo Wan terkejut seperti disambar pelir. Sampai lupa dia dan kedua tangannya memegang lengan Lee Si, diguncang-guncangnya nona yang menangis itu sambil berkata, "Ada apa-kah? Siapa mengganggu sute? Di mana dia dan apa yang terjadi?" Melihat betapa nona itu menurunkan tangan dan dengan kaget memandangnya, Yo Wan melepaskan kedua tangannya dan berkata,

"Maaf, aku sampai lupa diri. Ah, kautenangkanlah hatimu, Nona dan berceritalah yang baik. Ketahuilah, semenjak kecil aku tidak bertemu dengan sute, hatiku penuh rindu maka mendengar dia ditimpa malapetaka, hatiku gelisah bukan main. Apakah dia terluka?" Lee Si menggeleng kepala. "Tidak terluka, dan sekarang entahdi mana, akan tetapi apa yang menimpa kami berdua lebih hebat daripada luka atau maut sekalipun." Dengan muka menunduk dan suara perlahan, kadang-kadang ter-putus oleh isak tangis, Lee Si akhirnya menceritakan semua pengalamannya dengan Swan Bu, dan tipu muslihat penuh fitnah yang dilakukan oleh Ang-hwa-pai.

"Begitulah saudara yo Wan, dapat kaubayangkan betapa marahnya ayah melihat keadaan kami, mendengar suara ayah agaknya dia takkan puas kalau belum membunuh Swan Bu untuk mencuci penghinaan. Padahal..... padahal Swan Bu sama sekali tidak bersalah dalain hal, itu."

"Dan kau hendak ke manakah sekarang, Nona?"

"Ke mana lagi? Ke Liong-thouw-san hendak menemui ayah Swan Bu dan menceritakan semua hal itu kepada ayah bundanya. Harap kau suka membantuku..... berat juga mulut ini bercerita kepada paman Kwa Kun Hong dan istrinya."

"Jangan khawatir, aku pasti akan menibantumu, Nona, demi kebersihan nama sute pula. Akan tetapi, kau dan sute yang begitu lihai bagaimana sampai dapat tertawan? Siapakah yang menjagoi Ang-hwa-pai ketika itu? Setahuku, yang paling lihai hanyalah Ang-hwa Nio-nio dan pemuda yang bernama Ouwyang Lam. Akan tetapi aku sengsi apakah mereka ini dapat mengalahke i kau dan sute."

"Kalau hanya mereka berdua, agaknya kami tidak akan dapat tertawan musuh." Lee Si menarik napas panjang penuh sesal. "Selain mereka, ada juga duaorang kakek yang pada waktu aku ditawan, kudengar namanya sebagai pendeta Maharsi dari barat dan yang seorang lagi Bo Wi Sianjin, masih ada lagi seorang iblis wanita bernama Siu Bi!"

Yo Wan menahan perihnya hati yang serasa tertusuk ketika dia mendengar disebutkan ini, nama seorang gadis yang mendatangkan rasa sayang dan simpati di hatinya akan tetapi berbareng juga men-datangkan rasa benci karena gadis itu adalah puteri The Sun pembunuh ibunya! Diam-diam dia merasa menyesal sekali mengapa gadis itu kembali menggabung-kan diri dengan fihak Ang-hwa-pai yang dia tahu adalah golongan penjahat. Akan tetapi Yo Wan segera merenggut ingat-annya keluar danpada lamunan tentang diri Siu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Bi ini.

"Wah, urusanmu Ini memang amat hebat, adik Lee Si." Akhirnya dia ber-kata sambil menarik napas panjang. "Mereka itu memang jahat sekali dan tipu muslihat mereka itu agaknya akan dapat nenenimbulkan bencana perpecahan yang amat besar. Marilah kita jangan mem-buang waktu lagi, berangkat ke Liong-thouw-san menemui suhu. Dapat kumengerti betapa beratnya bagimu menceritakan peristiwa itu, maka biarlat aku yang akan mewakilimu bercerita kepada suhu dan subo."

"Terima kasih, kau baik sekali....." jawab Lee Si sambil menghapus air mata terakhir dari pelupuk matanya. Hatinya menjadi besar dengan adanya penolong ini, harapannya timbul kembali sehingga kemuraman wajahnya mulai menghilang.

Akan tetapi, setelah melakukan perjalanan berpekan-pekan dan akhirnya mereka berhasil mendaki puncak Liong-thouw-san, mereka menjadi terkejut dan kecewa sekali melihat bahwa puncak gunung itu sunyi sepi, tidak ada kelihat-an seorang pun manusia di situ! Tidak terdapat tanda sesuatu, juga tidak ada seorang pun manusia di situ yang dapat menceritakan apakah yang telah terjadi di puncak Liong-thouw-san. Menilik keadaan pondok yang masih bersih, seakan-akan masih "hangat", jelas bahwa tempat yang sunyi ini beluro lama ditinggal-kan penghuninya.

Yo Wan berdiri di depan pondok, termenung dan termangu-mangu. Melihat tempat ini, tak terasa pula dua titik air mata keluar dari pelupuk matanya, karena dia teringat akan keadaannya di waktu masih kecil dahulu. Terbayanglah semua di depan matanya, keadaan dua puluhan tahun yang lalu, ketika dia masih kecil dan tinggal seorang diri di tempat ini. Ia berjalan hilir-mudik seperti orang kehilapgan pikiran, meraba-raba dengan mesra batu-batu di depan pondok, membelai daun-daun di pinggir pondok, mulutnya menyeringai setengah senyum setengah tangis.'

Ia baru sadar setelah mendengar tangis Lee Si dan cepat dia menengok. Melihat gadis itu sudah duduk mes.angis di atas bangku bambu di depan pondok, dia segera menghampiri lalu berkata dengan suara menghibur,

"Tenanglah, adik Lee Si. Tiada per-kara di dunia ini yang tak dapat diatasi asal kita tenang dan sabar. Memang agaknya tidak kebetulan kedatangan kita, agaknya suhu dan subo sedang turun gunung, entah ke mana. Akan tetapi, sebagai wakil suhu, juga demi menjaga nama baik sute Swan Bu, aku siap uptuk membasmi penjahat-penjahat busuk itu. Marilah, adik Lee Si, kita turun lagi dan kau antarkan aku ke tempat terjadinya peristiwa itu. Aku akan mencoba untuk menangkap Ang-hwa Nio-nio dan kita seret dia ke depan ayahmu agar dia mengakui akan tipu muslihat dan fitnah yang diaturnya. Bagaimana?"

Lee Si hanya mengangguk-angguk, kemudian setelah menekan perasaan kecewanya dapat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

juga ia berkata, "Kau baik sekali, Yo-twako. Terserah padamu saja, aku.. aku bingung tak dapat memikirkan sesuatu...."

Mereka bermalam satu malam di puncak Liong-thouw-san. Pada keesokan harinya, barulah mereka turun dari puncak itu, menuju ke kota Kong-goan di tepi Sungai Cia-ling.

Sebetulnya apakah yang telah terjadi di puncak Liong-thouw-san? Sayang tidak ada yang dapat bercerita kepada dua orang muda itu. Akan tetapi andaikata ada yang dapat bercerita, agaknya malah akan membuat mereka menjadi makin gelisah saja karena baru tiga hari yang lalu, di puncak itu terjadi hal hebat seperti yang dikhawatirkan oleh Lee Si. Pada suatu senja, tiga hari yang lalu, selagi Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta bersama isterinya, Kwee Hui Kauw, duduk di dalam pondok bercakap-cakap setelah Hui Kauw menyalakan api pemanasan dan Kun Hong sedang makan masakan sayur yang dihidangkan isterinya sambil bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar suara bentakan keras di luar pondok.

"Kwa Kun Hong, keluarlah dan pertanggungjawabkan kebiadaban anakmu!!"

Sepasang sumpit yang menyumpit sayur dan sudah berada di depan mulut itu terhenti. Kun Hong miringkan kepala, keningnya berkerut dan perlahan-lahan dia menurunkan kembali sumpit dan mangkoknya. Telinganya mendengar gerakan isterinya menyambar pedang di dinding, dan pada saat isterinya hendak melayang keluar pintu, dia berkata lirih,

"Tahan dulu, jangan terburu nafsu. Serasa mengenal suaranya....."

"Tak peduli dia siapa, dia telah menghina kita dan anak kita!"

"Manusia bisa keliru, mungkin salah faham....."

Dari luar kembali terdengar bentakan, "Kwa Kun Hong, lekas keluar sebelum kuhancurkan pondokmu!"

Dengan tongkat di tangan, Pendekar Buta bergerak keluar dari pintu pondok-nya, diikuti oleh Hui Kauw yang masih memegang sebatang pedang dengan muka keren. Alangkah kaget dan herannya nyonya ini ketika melihat bahwa yang berdiri di depan pondok, dengan tegak dan kedua kaki dipentang, sikap mengancam, wajah bengis, adalah seorang laki-laki tinggi besar dan gagah yang bukan lain adalah Tan Kong Bu! Keadaan jago tua Min-san ini menyeramkan sekali. Sepasang matanya yang tajam itu bersinar-sinar penuh kemarahan, rambut-nya agak awut-awutan, mukanya merah padam, tangan kiri dikepal-kepal dan tangan kanan meraba gagang pedang. Suara-nya menggelegek ketika dia melihat Kun Hong dan isterinya keluar dari pondok.

"Kwa Kun Hong, kalau kau tidak lekas mempertanggungjawabkan kebiadaban anakmu,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sekarang juga seorang di antara kita harus mampus di sini!"

Wajah Pendekar Buta penuh kerut-merut, akan tetapi dia tetap tenang dan sabar. Sebaliknya, biarpun Hui Kauw adalah seorang wanita yang berperangai halus dan amat sabar, akan tetapi se-karang, sebagai seorang ibu yang men-dengar anak tunggalnya dimaki biadab, darahnya seketika menjadi naik. Ia me-nudingkan telunjuk tangan kirinya ke arah Kong Bu dengan tangan kanan melintangkan pedang di depan dada.

"Tan Kong Bu! Isterimu terhitung murid keponakan suamiku, jadi kau ini boleh juga dikatakan keponakan kami. Akan tetapi sikapmu ini sungguh-sungguh tidak patut. Ada urusan boleh diurus, ada soal boleh dibicarakan, segala sesuatu boleh dirunding baik-baik tidak seperti kau ini yang bersikap kasar dan menghina!"

"Siapa menghina? Ha-ha-ha, bicara tentang penghinaan, anakmu yang biadab itulah yang menghina kami! Penghinaan melampaui batas takaran, penghinaan yang hanya dapat dicuci dengan darah dan nyawa, nyawa Kun Hong atau nyawaku! Kalau kau hendak maju sekalian, boleh, aku tidak takut demi untuk mem-bela nama baik anakku, mati bukar apa-apa!" Setelah berkata demikian, agaknya kepanasan hatinya menjadi makir berkobar oleh kata-katanya. Kong Bu fneng-gerakkan tangan dan "srattt!" Ia telah mencabut sebatang pedang.

Tentu saja Hui Kauw menjadi makin tnarah, merasa ditantang. "Hemmm, manusia sombong. Kaukira aku takut kepadamu? Kaukira hanya engkau seorang di dunia ini yang gagah dan tidak takut mati, yang ingin membela anak? Tiada hujan tiada angin kau memaki-maki anak kami, memaki-maki kami, kalau kau menantang bertempur, majulah. Aku lawanmu." Hui Kauw melompat ke depan siap dengan pedangnya.

Pada dasarnya Tan Kong Bu memang seorang yang berwatak keras dan bera-ngasan, maka inendengar omongan ini dan melihat sikap Hui Kauw, kemarahan-nya terhadap Swan Bu memuncak. Wanita ini adalah ibu Swan Bu patut memper-tanggungjawabkan pula. Ia memekik ke-ras, mengeluarkan suara melengking tinggi dan tubuhnya bergerak maju. "Bagus, kau atau aku yang mampus!" Pedangnya menyambar ganas, penuh dengan tenaga Yang-kang sehingga sambaran pedang itu mengandung hawa panas yang amat berbahaya.

Namun Hui Kauw adalah isteri Pendekar Buta. Sebelum menjadi isteri Pen-dekar Buta, ia telah menniliki kepandaian tinggi, dan mungkin pada waktu itu tidak akan dapat menahan serangan Tan Kong Bu putera Si Raja Pedang. Akan tetapi sekarang, ia bukanlah Hui Kauw dua puluh tahun yang lalu. Umu kesaktiannya mengalami kemajuan pesat di bawah pimpman suaminya. Melihat datangnya serangan hebat ini, dia mengelak sambil membatat dari samping, menghantam pedang lawan. "Tranggg!" Bunga api berpijar merupakan kilat-kilat kecil menerangi cuaca yang sudah mulai remang-remang itu. Keduanya terpental muncur.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Bagus, terimalah ini!" Tan Kong Bu menerjang lagi, lebih ganas dan lebih kuat. Kembali Hui Kauw menangkis dari samping dan kini saking hebatnya tenaga dalam mereka, kedua pedang itu saling tempel tanpa mengeluarkan bunyi!

Pada saat itu, berkelebat bayangan merah, disusul suara keras dan dua ba-tang pedang yang saling tempel itu ter-pental ke belakang, malah Hui Kauw dan Kong Bu terhuyung-huyung tiga langkah. Kiranya Kun Hong sudah turun tangan, menggunakan tongkatnya untuk memisahkan dua pedang itu.

"Ah, apa perlunya semua ini? Hui Kauw, kau mundur. Kong Bu, marilah kita bicara baik-baik. Apa sebetulnya yang telah terjadi? Kau agaknya marah-marah kepada anak karni. Kesalahan apakah yang diperbuat oleh Swan Bu? Kauceritakan kepada karni agar kami dapat mengetahui dan mempertimbangkan." Di antara kita, masa harus menggunakan kekerasan?"

Akan tetapi Kong Bu yang sudah mendidih darahnya itu, tak dapat dibikin sabar. Dengan suara tetap lantang dan penuh kemarahan dia berkata,

"Kun Hong, mana bisa kita bicara baik-baik setelah penghinaan yang dilakukan oleh anakmu? Akan tetapi agar kalian tidak penasaran, dengarlah apa yang telah dilakukan oleh anakmu yang biadab itu, agar terbuka mata kalian betapa kalian tidak becus mendidik anak. Anak-mu Kwa Swan Bu itu telah menawan Lee Si anakku dan melakukan perbuatan terkutuk, dia..... dia berani mencemarkan..... dia berani menodai Lee Si, terkutuk dia! Karena dia lari, sekarang aku datang ke sini untuk minta pertanggungjawabanmu. Kun Hong, penghinaan ini terlalu besar, kau sebagai ayahnya menebus dengan nyawamu atau aku sebagai ayah Lee Si mencuci noda dengan darahku!"

"Bohong.....!" tiba-tiba Hui Kauw menjerit marah. "Di mana terjadinya? Siapa yang menjadi saksi? Apa buktinya?"

"Huh, siapa bohong? Aku sendiri yang menjadi saksi! Lee Si ditawannya, tertotok tak berdaya dan ditawan ke dalam kuil tua di kota Kong-goan....."

"Bohong! Aku tidak percaya, tidak mungkin anakku melakukan perbuatan itu. Kau yang bohong!" kembali Hui Kauw berteriak.

Mulut bisa bohong, akan tetapi mata tidak! Dan mataku melihat sendiri kejadian itu, dan mataku tidak buta seperti mata Kun Hong! Hanya mata buta yang tidak mau melihat kebiadaban putera sendiri dan melindunginya!"

"Keparat, tak sudi aku menerima penghinaanmu ini!" Hui Kauw yang sekarang menerjang maju dengan pedangnya. Kong Bu mendengus dan menangkis, kemudian kedua orang ini kembali sudah bertanding dengan seru.

Adapun Kwa Kun Hong setelah men- J dengar penjelasan Kong Bu, berdiri termangu-mangu. Mana mungkin ada kejadian seperti itu? Swan Bu melakukan per-buatan terkutuk terhadap Lee Si? Apakah mungkin puteranya itu dikuasai nafsu sedemikian hebatnya yang membuatnya seperti gila? Agaknya tidak mungkin. Ia tahu bahwa puteranya itu memiliki dasar watak yang amat keras dan tidak mau kalah, akan tetapi cukup dia dasari gem-blengan batin yang membentuk watak satria, pantang akan perbuatan-perbuatan maksiat, apalagi perbuatan terkutuk seperti itu. Tentu fitnah! Ia cukup menge-nal pula watak Kong Bu yang keras dan jujur, tegak seperti baja yang sukar ditekuk, sehingga tak mungkin pula seorang seperti Kong Bu ini membohong dan mengada-ada. Pemecahan satu-satunya menghadapi dua ketidakmungkinan hanyalah hasut atau fitnah. Agaknya ada fitnah terselip dalam urusan ini.

Suara beradunya pedang dan lengking tinggi dari mulut Kong Bu menyadarkannya. Kun Hong merasa khawatir sekali. Dari gerakan yang terdengar oleh telinganya, taulah dia bahwa pertandingan itu akan dapat menjadi hebat sekali dan mati-matian karena tingkat mereka berimbang dan pertandingan dilakukan dengan penuh kemarahan oleh kedua fihak. Kalau dia tidak segera turun tangan, tentu seorang di antara mereka akan tewas atau setidaknya akan terluka parah.

"Kalian berhentilah!" Kembali dia menengahi dan karena maklum betapa ke-duanya tak boleh dipandang ringan, begitu "masuk" Kun Hong menggunakan gerakan yang ampuh. Tongkatnya berputar membentuk lingkaran-lingkaran membikin mati gerakan Kong Bu sedangkan tangan kirinya berhasil mendorong pundak isterinya sehingga nyonya itu terhuyung ke belakang. Biar pun hatinya penasaran, namun Hui Kauw yang sudah hafal akan watak suaminya, tahu apa yang dikehendaki suaminya ini, maka ia hanya berdiri mengepal tinju kiri dan melintangkan pedang di depan dada, tidak mau maju lagi.

Akan tetapi Kong Bu tidak mau mun-dur sama sekali, malah dalam kemarah-annya, pertimbangannya menjadi miring dan dia mengira bahwa Pendekar Buta ini takut kalau isterinya kalah maka sekarang maju sendiri. Memang sebetulnyalah, seorang yang sedang ditunggangi dan dipermainkan nafsu amarah, pandang matanya menjadi gelap, pertimbangannya bubrah (rusak) dan yang disangkanya hanya yang buruk-buruk saja. Oleh karena itu, amat tidak baiklah kalau orang dikuasai oleh hawa nafsu amarah, lebih baik lekas-lekas singkirkan musuh besar pribadi ini dari dalam hati. "Kun Hong, kau atau aku yang menggeletak tak ber-nyawa di sini!" Seruan ini disusul serangan dahsyat sekali karena dalam kemarah-annya dan kemaklrmannya bahwa yang dihadapi adalah seorang yang memiliki kesaktian hebat, Kong Bu sudah mener-jangnya sambil mengerahkan seluruh tenaga dan mainkan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut yang dahulu dia warisi dari mendiang kakeknya, Song-bun-kwi Kwee Lun. Hebat bukan main terjangan Kong Bu ini, karena tenaga Yang-kang se-penuhnya amat kuat niemancar keluar dari gerakannya, maka sebatang pedang-nya seakan-akan menjadi sebatang besi merah, panas bernyala-nyala!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ahhh, saudaraku Kong Bu yang baik....." Hanya sampai di sini ucapan Kun Hong karena Pendekar Buta ini harus cepat-cepat mengelak sambil mainkan langkah-langkah ajaib dari Kim-tiau-w-kun sehingga dengan mudah dia dapat menyelamatkan diri dari pedang Kong Bu yang berubah menjadi tangan-tangan maut itu. Kong Bu penasaran bukan main. Setiap kali pedangnya menyambar, seakan-akan tubuh Kun Hong mendahului gerakannya, berubah kedudukannya, tidak berada di tempat semula, ataukah pedangnya yang selalu menyeleweng apabila mendekati tubuh Kun Hong? Tak mungkin dapat melakukan hal itu. Rasa penasaran 1 merupakan bensin yang menyiram api yang membakar dadanya, maka sambil mengeluarkan suara melengking keras jago Min-san ini mendesak makin hebat.

Namun, dengan ketenangannya yang luar biasa, Kun Hong dapat mengatasi keadaan, langkah-langkah ajaib yang dia lakukan amat tepat dan teratur sehingga tak pernah sinar pedang Kong Bu dapat menyentuhnya.

"Dengarlah, Kong Bu saudaralra...,..., anak-anak kita tentu kena fitnah..... percayalah, Swan Bu tidak mungkin melaku-kan kebiadaban itu, mari kita selidiki baik-baik....."

Akan tetapi tiba-tiba Kong Bu berseru keras. Selagi dia bicara tadi, Kong Bu telah menerjangnya dengan nekat, pedang di tangan ketua Min-san-pai itu melakukan tusukan maut dengan ujungnya digetarkan menjadi tujuh sinar! Biarpun Kun Hong menguasai Kim-thiau-w-kun dan dapat menggerakkan tubuh secara ajaib untuk mengelak setiap serangan, namun dia maklum bahwa jurus sakti seperti ini yang menimbulkan getaran hawa pedang sedemikian dahsyatnya, tak mungkin dielakkan lagi. Ia tidak suka bermusuhan dengan Kong Bu dan dapat menduga bahwa orarig keras hati ini telah makan fitnah dan dia suka mengalah, akan tetapi tentu saja dia tidak mau menerima tusukan pedang yang tak boleh dipandang ringan. Oleh karena itu, ketika berseru kaget tadi, tongkatnya berkelebat menjadi sinar merah dan sekaligus tongkat itu telah diputar berbentuk payung, me-naogkis pedang lawan sedangkan tangan kirinya dengan pengerahan tenaga setengahnya didorongkan ke depan.

Kalau saja Kong Bu tidak sedang dikuasai kemarahan yang membuat dia buta dan lengah, kiranya tidak akan mudah bagi Kun Hong untuk mengalahkan-nya dalam waktu singkat, sungguhpun harus diakui bahwa tingkat kepandaian Kong Bu tidak setinggi Kun Hong. Akan tetapi pada saat itu, Kong Bu sedang marah sekali, begitu marahnya sehingga dia seperti orang nekat, hasrat hatinya hanya ingin menyerang dan merobohkan lawan tanpa mempedulikan penjagaan tubuhnya sendiri. Oleh karena inilah, maka pedangnya terkena "libatan" tongkat Kun Hong yang lihai, terlibat dan terputar sehingga pedangnya ikut pula terputar. Sebagai seorang gagah, Kong Bu merasa pantang melepaskan pedang, malah dipegang makin erat sehingga tubuhnya yang terpelanting oleh hawa putaran yang amat kuat itu. Pada saat itulah dorongan tangan kiri Kun Hong yang kelihatan lambat itu tiba. Seketika tubuh Kong Bu terjengkang ke belakang dan tubuh itu bergulingan sampai belasan meter jauhnya!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ahhh..... maaf, saudara Kong Bu. Kun Hong memburu, akan tetapi tangan kirinya segera dipegang oleh Hui Kauw yang menahannya.

Kong Bu melompat bangun dengan napas terengah-engah, dadanya serasa sesak dan kepalanya pening. Ia tidak terluka, nannun nanar dan maklumlah dia bahwa melanjutkan dengan nekat hanya akan menghadapi kekalahan yang memalukan.

"Kun Hong, kau lebih pandai daripada aku. Akan tetapi kalau aku tidak dapat membunuh anakmu yang biadab, aku tak akan mau berhenti berusaha. Tidak ada tempat bagi aku dan dia di kolong langit!"

"Kong Bu, tunggu.....!" teriak Kun Hong, akan tetapi jago Min-san-pai itu sudah melompat pergi dan lari cepat meninggalkan puncak itu.

"Biarkanlah dia pergi. Orang berhati kakifL dan mau menang sendiri itu," kata Hui Kauw sannbil memegang lengan suaminya.

Kun Hong menarik napas panjang. "Hui Kauw, kau lekas bebenah, bawa bekal yang kita perlukan di perjalanan. Kita berangkat sekarang juga mencari Swan Bu dan menyelidiki ke Kong-goan. Ingin sekali aku tahu apa sih yang ter-jadi di kuil tua di kota Kong-goan itu?"

Demikianlah, suami isteri pendekar sakti ini berangkat pada malam itu juga meninggalkan puncak Liong-thouw-san. Dan ini pulalah sebabnya mengapa ketika Yo Wan dan Lee Si tiba di puncak Liong-thouw-san tempat ini sunyi tidak tampak seorang pun manusia.

* * *

Swan Bu terhuyung-huyung, baru beberapa puluh langkah pandang matanya gelap, dia berusaha menahan diri akan tetapi kepalanya terlalu pening dan akhirnya dia jatuh terguling dan merasa tubuhnya panas sekali, kepalanya berputaran, maka dia meramkan kedua nnatanya.

"Siu Bi..... ah, Siu Bi..... hemmm, apakah aku sudah gila? Kenapa Siu Bi saja yang teringat dan terbayang?" Swan Bu bangkit dan duduk, beberapa kali dia menampar kepalanya sendiri dan bibirnya berbisik-bisik, "Siu Bi..... gadis ibttis itu, aku harus benci padanya..... harus!" Akan tetapi rasa panas membakar kepalanya dan dia roboh lagi, kini pingsan.

Tak jauh dari tempat itu, Siu Bi ber-diri terisak-isak. Dari jauh ia melihat Swan Bu jatuh bangun ini, melihat pe-muda itu terhuyung-huyung dan roboh, melihat pemuda itu menggerak-gerakkan bibir akan tetapi tidak dapat mendengar kata-katanya, melihat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pemuda itu me-mukul kepalanya sendiri lalu terguling, tak bergerak-gerak.

"Swan Bu.....!" Siu Bi menjerit kecil, hatinya serasa ditusuk-tusuk dan ia lalu' lari menghampiri, menubruk dan berlutut di dekat tubuh yang tak bergerak, air matanya bercucuran membasahi muka Swan Bu yang kini menjadi merah sekali dan panas. Ketika tangan Siu Bi menyentuh leher pemuda itu, gadis ini terkejut dan menarik tangannya.

"Panas sekali! Ah, kau terserang demam....." Sebagai puteri angkat The Sun dan cucu murid Hek Lojin, dan biasa hidup di puncak gunung yang sunyi sehingga sudah biasa menghadapi penyakit, Siu Bi maklum bahwa demam panas ini adalah akibat daripada luka di lengannya. Tanpa ragu-ragu lagi Siu Bi lalu memon-dong tubuh Swan Bu yang pingsan itu, lalu dibawa lari dengan niat mencari tempat peristirahatan yang baik agar ia dapat merawatnya. Entah bagaimana, setelah ia berhasil membuntungi lengan kiri putera Pendekar Buta ini, semua rasa benci lenyap dan timbullah rasa cinta kasih yang memang telah bersemi di dalam hatinya. Siu Bi malah merasa bersalah dan untuk menebus kesalahannya terhadap Swan Bu, ia hendak merawatnya, kalau mungkin, untuk selamanya! Malah ia bersedia menghabiskan permusuhannya dengan orang tua pemuda ini, asal Swan Bu mau memaafkannya dan mau ia "rawat" selamanya.

Mendadak telinganya mendengar suara gerakan dan alangkah kagetnya ketika ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depannya berdiri seorang gadis cantik jelita yang ia kenal sebagai Cui Sian! Hanya satu kali Siu Bi bertemu dengan puteri Raja Pedang ini, yaitu di Ching-coa-to, akan tetapi pertemuan yang sekali itu cukup baginya untuk mengetahui bahwa puteri Raja Pedang itu amat tinggi kepandaianya.

Di lain fihak, Cui Sian juga tercengang melihat Siu Bi. Tadinya dari belakang ia melihat seorang wanita mempergunakan ilmu lari cepat yang tinggi berlari mendukung seorang pria. Ia menjadi curiga dan mengejar, menyusul lalu meng-hadang untuk melihat siapa mereka dan apa yang terjadi. Maka dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika ia mengenal Siu Bi, gadis liar yang bersumpah hendak membuntungi lengan Pendekar Buta dan anak isterinya, gadis liar yang menimbulkan cemburunya karena sikapnya terhadap Yo Wan, akan tetapi gadis ini pula yang telah menyelamatkan nyawanya ketika ia dikeroyok di Ching-coa-to!

"Kau.....?" Saking heran dan kagetnya Cui Sian menegur.

"Hemmm, puteri Raja Pedang. Mau apa kau menghadangku?" balas Siu Bi ketus.

Pandang mata Cui Sian menyelidiki laki-laki yang dipondong Siu Bi, terkejut melihat lengan kiri yang buntung sebatas siku, ujungnya dibungkus dan masih ter-dapat tanda darah dari luka yang baru.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Eh, siapa dia??" tanyanya, penuh kecurigaan.

"Dia siapa peduli apakah engkau? Tidak ada sangkut-pautnya denganmu....."

"Aahhh.....!" Cui Sian melangkah maju selangkah, wajahnya pucat dan matanya terbelalak lebar. "Dia..... dia..... Swan Bu.....! Bukankah dia Swan Bu.....?" Sudah kerap kali ia bertemu dengan Swan Bu, akan tetapi yang terakhir kali adalah pada waktu Swan Bu berusia empat lima belas tahun. Kalau sekarang tidak melihat pemuda itu buntung lengan kirinya dan dipondong Siu Bi, agaknya ia akan pangling juga. Karena lengannya buntung, sedangkan Siu Bi pernah menya'akan hendak membuntungi lengan Pendekar Buta sekeluarga, dan pemuda yang buntung lengannya ini wajahnya seperti Swan Bu, maka mudah baginya untuk menduga dan hal ini membuat ia kaget dan ngeri.

Kebetulan sekali pada saat itu Swan Bu sadar, mengerang dan mengeluh, membuka matanya dan tepat dia memandang Cui Sian. Agaknya dia mengenal pula, karena bibirnya berbisik perlahan, "..... Bibi Guru....."

Kini tidak ragu lagilah hati Cui Sian. Memang dahulu Swan Bu disuruh rrie-nyebut "sukouw" (bibi guru) kepadanya karena Pendekar Buta tetap menganggap ayahnya sebagai guru. Dengan suara lantang ia membentak, "Dia benar Swan Bu! Siapa membuntungi lengannya?" Ia tidak dapat bertanya kepada Swan Bu karena pemuda itu sudah pingsan lagi.

Siu Bi mendongkol sekali. Ia seorang gadis yang berwatak aneh luar biasa. Hatinya yang keras seperti baja mentah itu agaknya hanya dapat cair oleh kehalusan. Menghadapi kekerasan, ia akan menjadi makin keras. Suara Swan Bu menyebut "bibi guru" dan perhatian Cui Sian terhadap pemuda itu, mendatangkan kemendongkolan hatinya.

"Kau mau membelanya? Nah, terimalah keponakanmu ini!" teriaknya sambil melempar tubuh Swan Bu ke arah Cui Sian. Gadis Thai-san-pai ini cepat me-nerima tubuh itu dan alangkah kagetnya ketika ia mendapat kenyataan betapa tubuh itu panas sekali. Cepat ia menurunkan tubuh Swan Bu dengan hati-hati ke bawah pohon yang teduh, kemudian memeriksa. Keadaan Swan Bu tidak berbahaya, kecuali kalau darahnya keracunan oleh luka lengan buntung itu. Maka ia lalu menotok beberapa jalan darah sambil mengerahkan sinkang dengan tangan kiri yang ia tempelkan di1 punggungnya. Kemudian ia berdiri, meloncat ke depan Siu Bi yang masih ber-diri tegak dengan muka marah.

"Siu Bi, siapa yang membuntungi lengannya?"

Siu Bi mengedikkan kepala, membusungkan dada. "Aku! Dia anak Pende-kar Buta musuh besarku!" Biarpun mulut-nya hanya berkata demikian, akan tetapi pandang matanya menantang, "Kau mau apa?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Cui San menenangkan hatinya yang menggelora, lalu bertanya, "Kau sudah membuntungi lengannya, mengapa dia kaudukung? Hendak kaubawa kemanakah dia?"

Tiba-tiba Siu Bi menjadi merah sekali, "..... dia..... dia demam, aku harus merawatnya..... eh, kau cerewet amat, mau apa sih?"

Kemarahan Cui Sian tak dapat di-tahannya lagi. Sekali tangannya bergerak ia telah mencabut Liong-cu-kiam. Pedang itu berkeredepan saking tajamnya dan diam-diam Siu Bi bergidik. Ia cukup maklum akan kelihaian puteri Raja Pedang ini dan tahu pula bahwa ia takkan mampu menang melawannya, akan tetapi untuk menjadi takut, nanti dulu! Dengan hati penuh kemarahan ia juga siap bertempur mati-matian.

"Siu Bi, kau bocah iblis! Aku tahu bahwa pada dasarnya kau bukanlah orang jahat, akan tetapi karena kau hidup di lingkungan iblis-iblis kejam, hatimu menjadi kejam dan ganas. Manusia macam engkau ini perlu diberi hajaran!"

"Cerewet kau!" bentak Siu Bi dan pedangnya menyambar-nyambar, merupakan sinar hitam, disusul pukulan tangan kirinya yang ampuh, yaitu pukulan Hek-in-kang.

Cui Sian cepat mengelak dari pukulan dan menangkis pedang lawan, kemudian dengan sama hebatnya ia balas menye-rang yang juga dapat ditangkis oleh Siu Bi. Sebentar saja kedua orang dara per-kasa ini sudah bertanding dengan seru. Siu Bi bertempur dengan nekat, me-ngerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya sehingga mau tak mau membuat Cui Sian menjadi kewalahan. Kalau puteri Raja Pedang ini menghendaki, dengan jurus-jurus mematikan dari ilmu pedangnya yang hebat, agaknya ia akan dapat merobhkan lawannya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Akan tetapi Cui Sian adalah seorang gadis yang ingat budi. Ia pernah ditolong oleh Siu Bi ke-tika terjadi pengeroyokan di Ching-coa-to, maka tiada niat di hatinya untuk membunuh gadis liar itu. Ia hanya marah melihat Swan Bu dibuntungi lengannya dan berusaha hendak menangkap gadis ini kemudian menyerahkan keputusan hukum-annya kepada Swan Bu sendiri. Inilah yang membuat agak sukar ia menar.gkan Siu Bi, sarna sukarnya dengan menangkap seekor harimau hidup-hidup, tentu lebih mudah membunuhnya.

Betapapun juga, Ilmu Pedang Im-yang sin-kiam masih tetap merupakan raja di antara sekalian ilmu pedang, sedangkan pedang di tangan Cui Sian juga merupakan pedang pusaka yang amat ampuh karena Liong-cu-kiam adalah pedang kuno yang hebat. Liong-cu-kiam ada sepasang maka disebut Lionr-cu-kiam (Sepasang Pedang Mustika Naga) dan menjadi senjata suami isteri ketua Thai-san-pai yang panjang dipegang Raja Pedang, yang pendek dipegang isterinya. Akan tetapi sekarang yang pendek berada di tangan puteri mereka, Cui Sian. Dengan pedang ampuh ini di tangan sambil memainkan Ilmu Pedang Im-yang-sin-kiam, lewat lima puluh jurus, Siu Bi menjadi pening dan kabur pandang matanya. Apalagi, sebetulnya ia masih belum sembuh benar daripada luka di dalam dadanya. Yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

membuat ia amat penasaran adalah cara Cui Sian bertempur. Puteri Raja Pedang itu seakan-akan mempermainkannya, buk-tinya setiap kali pedang berkeredepan itu sudah hampir mengenai tubuhnya, ditarik atau diselewengkan sehingga tidak mengenai dirinya. Ia sama sekali tidak men-duga bahwa Cui Sian melakukan itu dengan sengaja karena tidak hendak mem-bunuhnya, nalah mengira bahwa gadis Thai-san-pai itu memandang rendah dan mempermainkannya. Hal ini membuatnya mendongkol dan marah sekali. Ia sampai lupa akan luka di dalam dadanya dan mengerahkan Hek-in-kang sekuatnya untuk menyerang. Sambil berteriak nyaring, tangan kirinya memukul dan uap hitam menyambar.

Cui Sian kaget. Hebat sekali pukulan ini. Akan tetapi ia tidak mau kalah. Cepat ia menggeser kaki ke kanan dan pukulan Hek-in-kang dengan tangan kiri Siu Bi itu ia gempur dengan tangan kiri terbuka sambil mengerahkan sinkangnya.

"Dukkk!!" Siu Bi mengeluarkan pekik dan tubuhnya terlempar ke belakang, rbboh, pedangnya juga terlepas dari tangan kanan. Ia tnerintih-rintih. Adapun Cui Sian berseru kaget karena ia merasa seakan-akan tangannya dimasuki hawa yang mengandung api dan ia sendiri ter-huyung-huyung ke belakang. Ia terlampau memandang rendah Hek-in-kang dan ka-lau saja sinkang di tubuhnya belum kuat benar, tentu ia pun akan terluka hebat. Cepat gadis kosen ini menahan napas dan menyalurkan sinkang untuk memulihkan tenaga dan melindungi isi dadanya. Kemudian ia menghampiri Siu Bi dan menotok jalan darah yang membuat Siu Bi lemas.

"Wanita sial!" Siu Bi yang sudah tak dapat menggerakkan kaki tangan itu memaki, matanya memandang dengan melotot. "Kaubunuh aku, aku tidak takut mampus. Hayo, kalau kau gagah, bunuh aku!"

"Cih, perempuan iblis. Sudah sepatutnya kau dibunuh atas perbuatan kejimu terhadap Swan Bu. Akan tetapi, aku berhutang nyawa kepadamu, terpaksa sekarang kuampuni kau....."

"Keparat, siapa memberi hutang padamu? Siapa sudi menerinna ampunmu? Hayo, gunakan pedangmu itu membunuhku, jangan banyak cerewet"

"Kau yang cerewet!"

"Kau cerewet, kau bawel, kau nenek-nenek bawel!" Siu Bi memaki-maki.

Akan tetapi Cui Sian tidak mau pe-dulikan gadis galak itu lagi karena ia sudah sibuk menghampiri dan memeriksa keadaan Swan Bu. Lega hatinya bahwa pemuda itu tidak menderita luka-luka lain yang berbahaya kecuali lengannya yang buntung. Hatinya ngeri juga ketika ia membuka lengan buntung yang dibalut itu dan melihat lengan buntung sebatas siku. Darahnya sudah mulai kering, akan tetapi ujung yang buntung itu agak membengkak. Ini berbahaya, pikirnya dan cepat ia mengeluarkan sebungkus obat dari saku baju sebelah dalam. Ia meng-gunakan obat itu pada luka dan membalut luka dengan sehelai

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

saputangan bersih.

"..... jangan bunuh dia..... Sukouw....."

Hati Cui Sian tertegun. Apa maksud Swan Bu? Tidak boleh bunuh Siu Bi? Gadis itu sudah membuntungi lengannya dan pemuda ini masih minta supaya dia jangan dibunuh? Atau mungkin bukan Siu Bi yang dimaksudkan? Swan Bu sedang terserang demam panas dan biasanya dalam keadaan begini, orang suka mengingau.

"Swan Bu, siapa yang kaumaksudkan? Jangan bunuh siapa?"

"Siu Bi..... di mana kau..., ah, Siu Bi, sudah puaskah hatimu sekarang? Alangkah cantik engkau..... cantik, liar dan ganas....."

Cui Sian merasa jantungnya tertusuk.

Ah, tidak salah lagi, ada terselip sesuatu antara dua orang muda ini, pikirnya. Celaka, Siu Bi gadis liar dari Go-bi-san itu tidak hanya menimbulkan bencana karena kekejiannya, akan tetapi juga karena kecantikannya. Teringat ia akan Yo Wan, dan hatinya menjadi panas. Ia tahu bahwa Swan Bu dalam keadaan setengah sadar, akan tetapi saking panasnya hati, ia menjawab,

"Jangan pedulikan dia lagi, Swan Bu."

Akan tetapi Swan Bu tentu saja tidak mendengar karena ia kembali mengigau perlahan, tubuhnya panas sekali.

"Sian-moi.....!"

Panggilan ini mengagetkan Cui Sian dan cepat ia melompat sambil membalikkan tubuhnya. Seketika wajahnya menjadi merah dan J'antung di dadanya berdebar tidak karuan ketika matanya mendapat kenyataan bahwa ia tadi tidak keliru mengenal suara itu, suara Yo Wan!

Akan tetapi kegembiraan hatinya itu ternoda kekecewaan ketika dilihatnya kedatangan pemuda itu bersama seorang dara remaja yang cantik jelita.

"Yo-twako, kebetulan kau datang...." katanya halus.

Akan tetapi Yo Wan sudah melompat ke dekat Swan Bu, memandang dengan mata terbelalak. "Dia ini..... bukankah dia sute Kwa Swan Bu?"

Cui Sian mengangguk dan Yo Wan sudah berlutut di dekat tubuh Swan Bu, memandang lengannya yang buntung. Adapun Lee Si begitu melihat lengan Swan Bu yang kiri buntung,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hampir saja ia terguling pingsan. Matanya serasa kabur, kepalanya nanar, bumi yang di-pijaknya serasa berputaran. Cepat ia menahan pekik yang hendak meluneur dari mulutnya sehingga hanya terdengar seperti orang mengeluh dan ia pun ber-lutut di dekat Yo Wan.

"Oh..... ahhh....." hanya inilah yang keluar dari mulutnya, sedangkan Yo Wan cepat memeriksa tubuh Swan Bu. Seperti juga Cui Sian tadi, dia merasa lega bahwa Swan Bu tidak menderita luka lain yang bcrbahaya.

"Sian-moi, siapa yang membuntungi ?" Ia menahan kata-katanya dan jantungnya serasa berhenti berdetak ketika Yo Wan teringat akan Siu Bi. Siapa lagi kalau bukan Siu Bi?

"Itulah orangnya!" kata Cui Sian me-nuding ke arah Siu Bi yang rebah miring tak jauh dari situ. Dua orang muda yang baru datang ini tadi tidak melihat Siu Bi dan sekarang mereka menoleh. Lee Si sudah meloncat sannbil mengeluarkan seruan marah. Sedangkan Yo Wan hanya memandang dengan muka berubah agak pucat.

Dengan kemarahan meluap-luap Lee Si menyambar tubuh Siu Bi, dijambak rambutnya dan ditariknya berdiri. "Plak-plak!" Dua kali tangan kirinya menampar, dan tanda jari-jari merah menghias kedua pipi Siu Bi yang tersenyum-senyum mengejek.

"Hi-hi-hik, perempuan tak tahu malu. Berani kalau aku sudah tak berdaya. Hayo bebaskan totokan dan lawan aku secara orang gagah!"

Akan tetapi Lee Si tidak mempeduli-kan omongannya, malah ia menarik lepas rambut kepala Siu Bi dan menggantungkan Siu Bi pada cabang pohon, mengikat-kan rambutnya yang panjang pada cabang pohon itu. Cabang itu rendah saja sehingga kedua kaki Siu Bi tergantung ha-nya belasan senti meter dari tanah.

"Siapakah gadis itu?" Cui Sian bertanya kepada Yo Wan yang masih memandang dengan mata terbelalak dan muka agak pucat.

"Dia Lee Si, puteri kakakmu Tan Kong Bu....." jawab Yo Wan, suaranya rtienggetar dan lemah. Karena keadaan tegang, Cui Sian tidak memperhatikan hal ini dan ia pun memandang. Kiranya gadis remaja itu adalah keponakannya sendiri!

"Iblis betina jahat! Hayo kauceritakan tentang fitnah keji yang kalian rencana-kan, tipu muslihat rendah yang kalian jalankan untuk merusak nama baik Swan Bu dan aku!"

"Tipu muslihat apa? Berlaku galak terhadap aku setelah aku berada dalam keadaan tertotok, barulah disebut tipu muslihat! Aku tidak biasa melakukan fitnah dan tipu muslihat!" jawab Siu Bi sekenanya, sepasang matanya yang bening itu memandang penuh ejekap kepada Lee Si.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Plak! Plak!"—kembali tangan Lee Si menampar kedua pipi Siu Bi.

"Kalau kau tidak mengaku, akan ku-siksa sampai mampus!" Lee Si melompat dan mematahkan sebatang ranting pohon. "Hayo mengakuilah bahwa Ang-hwa-pai telah mengatur siasat untuk mengelabui mata ayahku agar ayahku mengira Swan Bu dan aku melakukan perbuatan hina!"

"Hi-hi-hik, kaulah yang ingin melaku-kan perbuatan hina. Swan Bu mana mau? Hi-hi-hik, tak tahu malu!" kembali Siu Bi mengejek, diam-diam hatinya panas dan penuh cemburu. Ia mencinta Swan Bu, mencinta dengan seluruh jiwa raganya, hal ini amat terasa olehnya setelah ia membuntungi lengan pemuda itu, maka teringat bahwa gadis ini pernah berdekatan dengan Swan Bu, hatinya penuh cemburu dan benar Lee Si makin marah. Ranting pohon di tangannya menyambar dan mencambuki muka, leher dan tubuh Siu Bi yang tetap tersenyum-senyum dan memaki-maki. Biarpun dalam keadaan marah, Lee Si masih teringat untuk menahan diri sehingga pukulan-pukulannya dengan ranting pohon itu tidak akan menewaskan Siu Bi.

"Apakah yang dia maksudkan?" kembali terdengar Cui Sian bertanya kepada Yo Wan. Yo Wan menarik napas panjang. Hatinya tidak karuan rasanya melihat keadaan Siu Bi demikian itu. Akan tetapi kalau teringat betapa lengan Swan Bu dibuntungi, dia sendiri pun menjadi sakit hati dan marah maka biarpun di lubuk hatinya dia merasa tidak tega melihat Siu Bi dicambuki seperti itu, namun dia tidak mau mencegah Lee Si. Ia pun maklum akan keadaan perasaan hati Lee Si yang penuh dendam karena merasa pernah dihina dan dipermainkan oleh Ang-hwa-pai di mana Siu Bi juga menjadi anak buah atau kawan.

"Lee Si dan Swan Bu pernah tertawan oleh Ang-hwa-pai yang menotok mereka dan menggunakan mereka untuk mengadu domba." Dengan singkat dia menuturkan apa yang dia dengar dari Lee Si dan muka Cui Sian menjadi merah sekali.

"Hemmm, keji sekali. Gadis liar ini memang patut dihajar. Kalau saja aku tidak ingat dia dahulu pernah menioiongu, tadi pun aku sudah membunuhnya. Sekarang Lee Si yang memuaskan dendamnya, biarlah."

Mereka berhenti bicara dan kembali memperhatikan Lee Si yang rnasih memaksa Siu Bi mengakui tipu muslihat keji dari Ang-hwa-pai. Muka dan leher Siu Bi sudah penuh jalur-jalur. merah bekas sabetan, bajunya sudah robek sana-sini dan kulit tubuhnya matang biru.

"Kau masih tidak mau mengaku? keparat, apakah kau ingin mampus?" Lee Si membanting ranting pohon yang sudah setengah hancur, lalu menginjak-injak ranting ini. Sebagai puteri ayah bunda yang keras hati, tentu saja Lee Si memiliki dasar watak berangasan dan keras pula, sungguhpun gemblengan ayah bundanya membuat ia jarang sekali melepaskan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

icekerasannya dan menutupinya dengan sikap tenang, sabar dan halus budi.

Tiba-tiba Siu Bi tertawa, suara ketawanya nyaring dan bening, mengejutkan dan mengherankan hati Cui Sian dan Yo Wan. Dua orang ini diam-diam harus mengagumi ketabahan gadis liar itu, yang dalam keadaan tertawan dan tersiksa masih tertawa seperti itu, tanda dari hati yang benar-benar tabah dan tidak kenal takut.

"Hi-hi-hik, Lee Si, kau sungguh lucu! Kau tahu bukan aku orangnya yang melakukan segala tipu myslihat curang, akan tetapi kau memaksa-maksa aku mengaku. Apa kaukira aku tidak me-ngerti isi hatimu yang tak tahu malu? Hi-hi-hik, kau marah-marah dan benci kepadaku karena aku membuntungi lengan Swan Bu, betul tidak? Ihhh, tak usah kau pura-pura membelanya, kau bisa dekat dengannya hanya karena diusahakan orang. Tetapi dia cinta padaku, dengarkah kau? Dia cinta padaku, ahhh..... dan aku cinta padanya....." Suara ketawa tadi kini terganti isak tertahan!

Wajah Lee Si sebentar pucat sebentar merah. Tiba-tiba ia mencabut pedangnya dan inembentak, "Perempuan rendah, perempuan hina, kau memang harus mampus" Pedangnya diangkat dan dibacokkan ke arah leher Siu Bi.

"Tranggg.....!" Lee Si menjerit dan cepat meloncat ke kiri karena pedangnya telah tertangkis dan hampir saja terlepas dari tangannya. Ia memandang heran kepada Yo Wan dan sempat melihat pemuda itu menyimpan pedang dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, hampir tidak tampak.

"Yo-twako..... kenapa kau...."

"Adik Lee Si, sabarlah. Tidak baik membunuh lawan dengan darah dingin secara begitu, apalagi dia sudah tertawan dan sudah kaulepaskan amarahmu kepadanya tadi. Siu Bi, kau tutuplah mulutmu, jangan menghina orang."

"Hi-hi-hik, kau Jaka Lola, Yo Wan yang berhati lemah. Alangkah lucunya! Setiap bertemu gadis cantik kau menjadi pelindung, laki-laki macam apa kau? Hayo kau bunuh aku kalau memang jantan!"

Yo Wan menggeleng-geleng kepalanya. "Sayang kau terjerumus begini dalam, Siu Bi, sungguh sayang.....! Aku tidak akan membunuhmu, kau boleh pergi dan jangan mengganggu kami lagi....." Ia melangkah maju, tangannya meraih hendak mernbebaskan Siu Bi daripada cabang pohon.

"Yo-twako, tahan dulu.....!" Tiba-tiba Cui Sian melangkah mendekat. "Apakah kau hendak membebaskannya begitu saja? Itu tidak adil namanya!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan menoleh dan alangkah herannya melihat sinar mata gadis cantik ini luar biasa tajam menentangnya, seakan-akan sinar mata itu mengandung hawa amarah kepadanya! Ia benar-benar tidak mengerti, dengan pandang matanya dia berusaha menyelidik isi hati Cui Sian dan tiba-tiba wajah Yo Wan berseri. Mungkinkah ini? Mungkinkah Cui Sian merasa cemburu kepada Siu Bi? Ah, sukar dipercaya. Tak mungkin matahari terbit dari barat, tak mungkin puteri Raja Pedang..... cemburu dan marah melihat dia membebaskan Siu Bi yang dapat dijadikan tanda cinta kasih.

Sepasang pipi halus itu tiba menjadi merah dan Cui Sian nampak gugup ketika melanjutkan kata-katanya setelah beradu pandang tadi. "Dia..... dia telah membuntungi lengan tangan Swan Bu! Sebaiknya kita serahkan kepada Swan Bu sendiri bagaimana keputusannya terhadap gadis liar itu. Bukankah kaupikir begitu seadilnya, Twako?"

Yo Wan mengangguk-angguk, mengerutkan alisnya yang hitam. "Betapapun juga, kalau Sute kehilangannya dalam sebuah pertempuran, aku akan menasehatinya agar jangan dia membalas secara begini. Bukan perbuatan gagah."

Terdengar Swan Bu mengerang dan mereka bertiga cepat menghampiri pemuda itu. Girang hati mereka karena kini tubuh Swan Bu tidak begitu panas lagi dan pemuda itu sudah siuman, menyeringai kesakitan ketika menggunakan lengan kiri untuk menunjang tubuh. "Auhhh..... hemmm; bibi Cui Sian, dan....." wajahnya menjadi merah sekali. "..... dan kau, Lee Si Moi-moi....." Ia tertegun menatap wajah Yo Wan yang berdiri dan tersenyum kepadanya. Sampai lama mereka berpandangan, kemudian Swan Bu melompat berdiri.

"Kau..... kau.....?"

Yo Wan mengangguk-angguk dan tersenyum, hatinya terharu. "Sute....."

"Kau Yo Wan..... eh, Yo suheng" Dan keduanya berangkulan.

Pada saat mereka berangkulan itu, Swan Bu langsung melihat ke arah Siu Bi yang tergantung di cabang pohon, yang kebetulan berada di sebelah belakang Yo Wan.

"Eh..... dia..... dia kenapa.....?" berkata gagap sambil merenggut diri dari rangkulan Yo Wan.

"Aku telah menangkapnya, Swan Bu, dan kami menanti keputusanmu. Setelah ia membuntungi lenganmu dan dia sekarang sudah tertawan, apa yang akan kita lakukan kepadanya?" kata Cui Sian.

Swan Bu melangkah maju tiga tindak seperti gerakan orang linglung, matanya menatap tajam kepada Siu Bi. Tanpa bertanya dia maklum apa yang telah terjadi, melihat muka dan leher gadis itu penuh jalur-jalur merah, rambutnya terlepas dan diikatkan pada cabang pohon, pakaiannya robek-robek bekas cambukan. Hatinya trenyuh, ingin dia lari

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

memeluknya, cinta kasihnya tercurah penuh kepada gadis itu. Akan tetapi dia teringat akan kehadiran Lee Si, Cui Sian, dan juga Yo Wan. Suatu ketidakmungkinan besar kalau dia memperlihatkan cinta kasih kepada gadis musuh besar yang baru saja membuntungi lengannya! Tak mungkin!

"Swan Bu," kata Cui Sian melihat sikap pemuda itu seperti orang linglung yang ia kira tentu karena demam, "katakan, apa yang harus kita lakukan terhadapnya? Lenganmu ia bikin buntung secara bagaimana? Kalau dia berlaku curang, sepatutnya ia dihukum dan....."

"Tidak, Bibi, bebaskan dia! Aku ter-buntung dalam pertempuran. Bebaskan dia, aku tidak ingin melihatnya lebih lama lagi!"

Yo Wan yang memang mengharapkan Siu Bi dibebaskan, segera bergerak dan dalam waktu beberapa detik saja, rambut itu sudah terlepas dari cabang, dan jalan darah Siu Bi sudah normal kembali. Siu

Bi membiarkan rambutnya terurai, dan berdiri seperti patung, menatap wajah Swan Bu. Air matanya menitik turun berbutir-butir, tapi bibirnya tersenyum,

"Swan Bu, selamanya aku akan menantimu....." Setelah berkata demikian, gadis itu lalu membalikkan tubuhnya dan berlari cepat meninggalkan tempat itu, tidak lupa menyambar pedang Cui-beng-kiam yang menggeletak di situ.

"Ahhh.....!" Swan Bu mengeluh dan dia tentu akan terguling kalau saja Cui Sian tidak cepat menangkapnya. Ternyata Swan Bu sudah pingsan kembali! Cui Sian dan Lee Si mengira bahwa keadaan pemuda ini karena demam dan lukanya. Akan tetapi diam-diam Yo Wan mengeluh dalam hatinya. Ia dapat menduga sedalam-dalamnya. Tak mungkin seorang gadis seperti Siu Bi dapat mengalahkan Swan Bu dalam pertempuran, apalagi membuntungi lengannya. Akan tetapi, Swan Bu sengaja mengaku bahwa lengannya buntung dalam pertempuran! Ini saja sudah membuka rahasia bahwa Swan Bu jatuh cinta kepada Siu Bi.

"Hemmm, seyogyanya gadis liar seperti itu tidak boleh dibebaskan....." kata Cui Sian sambil menidurkan Swan Bu ke atas tanah.

"Sian-moi, kau dengar sendiri Swan Bu menghendaki demikian dan kurasa sekarang yang terpenting bukan hal itu. Aku dan adik Lee Si sudah naik ke Liong-thouw-san, akan tetapi suhu dan subo ternyata tidak berada di sana, agaknya baru beberapa hari pergi meninggalkan puncak, tidak tahu ke mana mereka itu pergi. Urusan yang menyangkut nama baik adik Lee Si dan sute bukan main-main, kurasa kemarahan Tan Kong Bu Lo-enghiong takkan mudah dipadamkan kalau tidak ada bukti yang membuka rahasia fitnah dan tipu muslihat kaum Ang-hwa-pai. Oleh karena itu, harap Sian-moi suka merawat Swan Bu dan sekarang juga aku akan mengantar adik Lee Si ke Kong-goan, hendak kucoba mencari Ang-hwa Nio-nio dan menundukkannya, memaksanya membuka rahasia itu kalau mungkin di

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

depan Tan-loenghiong sendiri, atau setidaknya di depan orang-orang tua kita."

Cui Sian mengangguk-angguk dan mengerutkan alisnya yang hitam kecil dan panjang melengkung indah, "Aku tahu watak Kong Bu koko amatlah keras. Seperti baja kata ayah. Akan tetapi dia tidak dapat disalahkan kalau sekarang marah-marah karena apa yang dilihatnya memang merupakan penghinaan yang tiada taranya bagi seorang gagah."

"Itulah, Bibi, yang amat menggelisahkan hatiku." kata Lee Si. "Pada waktu itu aku berada dalam keadaan tertotok, tak dapat bergerak, sudah kucoba niemanggil ayah, akan tetapi dia terlalu marah dan musuh yang menjalankan tipu muslihat terlalu pandai. Memang nasibku yang buruk....." Lee Si menangis dan tak seorang pun tahu bahwa tangisnya ini sebagian besar karena menyaksikan sikap Siu Bi tadi dan terutama karena Swan Bu membebaskan dan seakan-akan mengampuni gadis yang telah membntungi lengannya!

"Sudah, tenanglah, Lee Si. Dengan twako di sampingmu, yang akan mengurus penjernihan persoalan ini, kurasa segalanya akan berhasil baik."

"Sian-moi, kau lebih mengerti tentang pengobatan daripada aku, kalau tidak demikian agaknya akulah yang seharusnya merawat sute dan kau menemani adik Lee Si. Akan tetapi sungguh aku tidak mengerti bagaimana harus merawatnya sampai sembuh, kalau salah perawatan bisa berbahaya....."

"Tidak apa, Yo-twako. Sudah sepatutnya aku merawat Swan Bu. Kau berangkatlah."

Yo Wan sebetulnya merasa berat untuk segera berpisah setelah pertemuan yang tak terduga-duga ini, akan tetapi tugas lebih penting daripada perasaan pribadi, maka dia pun lalu berangkatlah bersama Lee Si. Dengan gadis ini di sampingnya, tentu saja perjalanan tidak dapat dilakukan secepat kalau dia pergi seorang diri. Baiknya Lee Si bukan gadis lemah, dan ilmu lari cepatnya boleh juga sehingga tidaklah akan terialu lambat.

Tidak demikian dengan Cui Sian. Setelah Swan Bu siuman kembali, ia mengajak pemuda ini melakukan perjalanan perlahan dan lambat, mencari sebuah dusun atau kota di mana mereka akan dapat beristirahat dan ia dapat mencari-kan rarouan obat untuk pemuda itu. Swan Bu jarang bicara, kecuali menjawab per-tanyaan-pertanyaan Cui Sian. Pemuda ini kelihatan termenung, akan tetapi sama sekali tidak memikirkan lengannya yang buntung. Untuk kedua kalinya, Cui Sian mendengar cerita seperti yang ia dengar dari penuturan Yo Wan, yaitu tentang tipu muslihat dan fitnah yang dilakukan oleh Ang-hwa-pai di Kong-goan.

"Kong Bu koko tentu marah sekali. Dia terlalu jujur untuk dapat menduga bahwa semua itu hanya fitnah yang diatur dan direncanakan oleh musuh." Cui Sian menarik napas panjang. Mereka bercakap-cakap sambil berjalan perlahan keluar dari dalam hutan setelah melaku-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kan perjalanan sepekan lamanya. Selama itu, hanya hutan dan gunung yang me-reka lalui, tidak pernah melihat dusun. Atas kehendak Swan Bu, biarpun lambat, mereka melakukan perjalanan menuju ke Kong-goan menyusul Yo Wan dan Lee Si.

"Itulah yang menggelisahkan hatiku, Sukouw. Paman Kong Bu pasti akan marah sekali, dan mendengar suaranya ketika itu, aku yakin bahwa dia tidak ragu-ragu untuk melaksanakan ancamannya, yaitu membunuhku. Kalau sampai aku bertemu dengan dia dan paman Kong Bu bersikeras hendak membunuhku, bagaimana aku berani melawannya? Aku cukup inaklum betapa pedihnya urusan ini baginya..... dan aku tidak tahu bagaimana harus nnengatasinya."

"Jangan khawatir. Kurasa betul Yo-twako, bahwa jalan satu-satunya hanya memaksa mereka yang melakukan fitnah untuk mengaku di depan Kong Bu koko, dan aku percaya betul Yo-twako akan dapat membereskan hal ini."

Biarpun keadaannya seperti itu, diam-diam Swan Bu tersenyum dan mengerling ke arah wajah gadis itu di sampingnya. "Sukouw, hebat betulkah kepandaian Yo-suheng? Dulu ketika aku masih kecil, dia sudah amat hebat akan tetapi kalau aku ingat betapa dulu aku pernah memanah-nya, ahhh..... dan sekarang dia mati-mati-an hendak membela namaku, sungguh aku merasa malu!"

"Kau..... memanahnya?"

Swan Bu tersenyum masam. "Aku masih kanak-kanak dan manja, kurasa i tidak ada orang yang dapat melawanku ketika itu." Ia lalu menceritakan kejadian di waktu dia masih anak-anak dan dengan orang tuanya berada di puncak Hoa-san. Kemudian datang ketua Sin-tung-kai-pang yang hendak mencari perkara, dan muncullah Yo Wan yang biarpun sudah terpanah pundaknya oleh Swan Bu, namun masih berhasil mengusir semua musuh.

Cui Sian kagum bukan main dan makin besarlah perasaan mesra terhadap Yo Wan bersemi di hatinya. "Hebat dia," katanya tanpa menyembunyikan perasaannya, "dan dia sama sekali tidak marah ketika itu! Dan sekarang pun dia sama sekali tidak menaruh dendam, malah berusaha untuk membersihkan namamu. Swan Bu, aku percaya, seorang gagah seperti dia pasti akan marnpu mernbereskan urusanmu ini."

"Mudah-mudahan, Sukouw. Akan te-tapi, apakah paman Kong Bu mau me-nerimanya begitu saja, entahlah. Keadaan adik Lee Si ketika itu memang..... me-mang..... ah, kasihan dia, tentu saja sebagai seorang gadis terhormat ia merasa amat terhina."

Cui Sian termenung, lalu tiba-tiba ia berkata, "Memang sukar menghapus luka itu, baik dari hati Lee Si maupun dari hati Kong Bu koko, kehormatan mereka tersinggung hebat dan kiranya hanya ada satu jalan untuk menebusnya Swan Bu."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Jalan apakah itu, Sukouw?"

"Tiada lain, kau menikah dengan Lee Si!"

Wajah pemuda itu seketika menjadi merah sekali, dan dia kaget bukan main.

"Tidak..... tidak mungkin....."

Cui Sian sudah berhenti melangkah dan kini mereka berdiri berhadapan, Swan Bu menundukkan mukanya.

"Swan Bu, aku tahu bahwa kau mencinta Siu Bi, bukan?" Suaranya tajam seperti pandang matanya.

Swan Bu mengangkat muka, tak tahan melihat pandang mata tajam penuh selidik itu dan dia menunduk kembali, hatinya risau dan ingin mulutnya membantah, akan tetapi tak dapat dia mengeluarkan kata-kata karena tahu bahwa kalau dia memaksa bicara, suaranya akan sumbang dan gemetar, juga akan bohong, tidak sesuai dengan suara hatinya.

"Swan Bu, aku tidak akan menyalahkan orang mencinta, sungguhpun harts diakui bahwa cintamu tidak mendapatkfan sasaran yang benar kalau kau memilih Siu Bi. Dia seorang gadis liar yang rusak oleh pendidikan keliru, dan dia sudah membuntungi lenganmu!"

Dengan suara rata dan lirih Swan Bu berkata, "Dia memenuhi sumpahnya un-tuk membalas dendam kakeknya."

Cui San menarik napas panjang. "Betapapun juga, dunia kang-ouw akan mentertawakanmu kalau kau memilih Siu Bi, dan hal ini akan berarti merendahkan derajat orang tuamu. Dengan mengawini Lee Si, tidak saja kekeluargaan akan menjadi makin erat, juga kau membersihkan nama Kong Bu koko, orang tuamu tentu bangga, orang tua Lee Si bangga, dan segalanya berjalan baik serta semua orang menjadi puas. Swan Bu, seorang satria sanggup mengorbankan apa saja demi untuk kehormatan keluarga dan demi membahagiakan semua orang. Lee Si adalah seorang dara yang cantik jelita, kiraku tidak kalah oleh Siu Bi, juga da-lam ilmu kepandaian, kurasa tidak kalah jauh. Aku bersedia menjadi perantara karena aku adalah bibi dari Lee Si." Swan Bu terdesak hebat oleh kata-kata Cui Sian yang memang tepat. "Baiklah hal itu kita bicarakan lagi kelak, Sukouw. Kalau memang tiada jalan lain, aku tidak merasa terlalu tinggi untuk menjadi suaminya, apalagi..... apalagi melihat lenganku yang buntung. Apakah adik Lee Si tidak jijik melihat seorang yang cacad seperti aku?"

Sebelum Cui Sian sempat menjawab, tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi. Suara itu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

derdengar lapat-lapat dari tempat jauh.

"Ada pertempuran di sana!" Kata Cui Sian. "Biar kulihat!" Ia segera melesat dengan cepat sekali, berlari ke arah suara tadi. Swan Bu yang sudah agak mendingan, berlari mengejar. Akan tetapi karena dia belum berani mengerahkan ginkang, dia berlari biasa dan tertinggal jauh. Suara melengking tadi sudah tidak terdengar lagi, maka Swan Bu hanya berlari ke arah menghilangnya bayangan Cui Sian yang memasuki sebuah hutan kecil.

Beberapa menit kemudian, dia tiba di sebuah lapangan rumput dan alangkah kagetnya ketika dia melihat Cui Sian berlutut sambil menangisi tubuh seorang laki-laki yang rebah tak bergerak, sebatang pedang terhujam di dadanya sampai tiga perempat bagian. Terang bahwa laki-laki itu sudah tewas, terlentang dan mukanya tertutup tubuh Cui Sian yang berguncang-guncang menangis. Hati Swan Bu berdebar tidak karuan, dia mempercepat larinya mendekati.

"Paman Kong Bu!!" Swan Bu berseru keras dan cepat menjatuhkan diri berlutut di dekat Cui Sian. "Sukouw, apa yang terjadi.....??"

Dengan suara mengandung isak, Cui Sian menjawab, "Aku tidak tahu..... aku datang terlambat, dia sudah menggeletak seperti ini..... tidak tampak orang lain..... ah, koko..... tidak dinyana begini nasibmu....."

Tiba-tiba Swan Bu menjerit dan melompat bangun. Cui Sian kaget dan cepat memandang. Ia melihat pemuda itu ber-diri dengan muka pucat, mata terbelalak lebar dan tangan kanan menutupi depan mulut, akan tetapi tetap saja mulutnya mengeluarkan kata-kata terputus-putus, "..... tak mungkin ini..... tak mungkin..... pedang..... Kim-seng-kiam....."

Cui Sian mengerutkan kening dan memandang ke arah pedang yang menancap di dada kakaknya. Pada gagang pedang itu tampak ukiran sebuah bintang emas, agaknya itulah maka namanya Kim-seng-kiam (Pedang Bintang Emas).

"Swan Bu, kau mengenal pedang itu, pedang siapakah?" tanyanya, suaranya keren dan sekarang tangisnya sudah terusir pergi, yang ada hanya kepahitan dan penasaran terbungkus kemarahan.

"Kim-seng-kiam..... pedang ibuku..., tapi tak mungkin ibu....."

Dagu yang manis runcing itu mengeras, sepasang mata bintang itu mengeluarkan sinar berapi. "Hem, hemm, apanya tidak mungkin? Kakakku menemui ayah bundamu, minta pertanggung jawaban jawab, salah faham dan bercekcok terus bertanding, kakakku mana bisa menangkan ayah bundamu? Hemmm, hemmm betapapun juga, aku adiknya hendak mencoba-coba, mereka tentu belum jauh!" Setelah berkata demikian, Cui Sian lalu berkelebat pergi sambil menghunus pedangnya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Sukouw....." Akan tetapi Cui Sian tidak menjawab.

"Sukouw, tunggu dulu? Tak mungkin ibu....." Akan tetapi kini Cui Sian sudah lenyap dari pandangan nnatanya dan Swan Bu sendiri dengan hati berdebar-debar terpaksa harus mengaku bahwa Jia sendiri merasa ragu-ragu apakah benar ibunya tidak mungkin melakukan pembunuhan ini? Ibunya penyabar, akan tetapi kalau paman Kong Bu memaki-maki sesuai dengan wataknya yang keras dan kasar, tentu ibunya marah pula, mereka bertempur memperebutkan kebenaran anak masing-masing dan..... ah, mungkin berakibat begini.

"Ah, paman Kong Bu, mengapa begini.....?" Ia memeluk tubuh yang sudah menjadi mayat itu dan menangis saking bingungnya. Kemudian, sambil menekan kedukaan hatinya, Swan Bu mengerahkan seluruh tenaganya, sedapatnya dia menggali lubang mempergunakan pedang Kim-seng-kiam yang ia cabut dari dada, kemudian setelah bekerja setengah hari dengan susah payah, dia berhasil mengubur jenazah itu yang dia beri tanda tiga buah batu besar di depannya. Kemudian, dengan tubuh lelah dan hati hancur, pemuda ini menyeret kedua kakinya berjalan terhuyung-huyung, pedang Kim-seng-kiam masih di tangannya.

* * *

Kwa Kun Hong dan isterinya, Kwee Hui Kauw, menuruni Liong-thouw-san dengan hati gelisah. Mereka melakukan perjalanan cepat, akan tetapi karena perjalanan itu amat jauh dan mereka di sepanjang jalan meneari keterangan ten-tang putera mereka, maka lama juga baru mereka sampai di luar kota Kong-goan. Kota itu kira-kira berada dalam jarak lima puluh li lagi saja, dan karena hari amat panas, keduanya beristirahat di dalam hutan pohon liu yang indah dan sejuk hawanya.

Kun Hong bersandar pada sebatang pohon dan hatinya yang risau oleh urusan puteranya itu dia tekan dengan duduk bersiulian menghilangkan segala macam pikiran keruh. Hui Kauw tak pernah pat (melupakan puteranya semenjak mereka turun gunung, dan pada saat itu ia pun duduk termenung dalam bayangan pohon. Tiba-tiba ia bangkit berdiri dan memandang ke depan. Dari depan ada orang datang, seorang wanita rnuda yang jalannya terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Hui Kauw tertarik sekali dan ia menahan seruannya ketika melihat gadis itu terguling! Cepat Hui Kauw melompat-lompat ke arah gadis itu dan kembali ia menahan seruannya.

Gadis ini masih muda, lagi cantik jelita. Akan tetapi muka dan lehernya penuh jalur-jalur bekas cambukan, pakaiannya banyak yang robek, juga bekas terkena cambuk. Agaknya gadis ini baru saja mengalami siksaan.

"Kasihan....." Hui Kauw berkata, tanpa ragu-ragu ia lalu memondong tubuh itu dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

membawanya kembali ke tempat semula. Ia dapat menduga bahwa gadis ini bukan orang lemah, terbukti dari sebatang pedang yang tergantung di bela-kang punggungnya.

"Siapakah dia?" Kun Hong bertanya. "Entah, seorang wanita muda, tubuh-nya penuh luka bekas cambukan, dia pingsan," jawab Hui Kauw.

Tanpa diminta Kun Hong menjulurkan tangan meraba dahi, pundak, dan pergelangan tangan.

"Luka-lukanya tidak ada artinya, hanya luka kulit, tapi ia terserang hawa nafsu kemarahan dan kedukaan sehingga mempengaruhi limpa dan hati, membuat hawa Im dan Yang di dalam tubuh tidak berimbang, hawa Im membanjir. Karena itu, kaubantulah dengan Yang-kang pada punggung."

Hui Kauw sebagai isteri Pendekar Buta tentu saja sedikit banyak sudah tahu akan ilmu pengobatan dan sudah biasa ia membantu suaminya. Mendengar ini, tanpa ragu-ragu lagi ia lalu nenempelkan telapak tangan kanan di punggung gadis itu dan mengerahkan Yang-kang disalurkan ke dalam tubuh si sakit melalui punggungnya.

Tepat cara pengobatan ini. Tak sam-pai seperempat jam, gadis itu sudah siuman kembali dan jalan pernapasannya tidak memburu seperti tadi, malah akhirnya ia membuka kedua rnatanya, menggerakkan kepala memandang ke kanan kiri.

"Tenang dan kau berbaring saja, Nak. Biar kuobati luka-lukamu," kata Hui Kauw sambil mengeluarkan sebungkus obat bubuk. Gadis itu meringis kesakitan, akan tetapi membiarkan Hui Kauw mengobatinya.

"Mula-mula memang perih rasanya, akan tetapi sebentar pun akan sembuh," kata Hui Kauw dan memang ucapannya ini betul karena hanya sebentar gadis itu merintih, kemudian kelihatan tenang.

"Terima kasih, cukuplah. Kau baik sekali, Bibi....." Gadis itu bangkit duduk dan ketika ia menoleh ke kiri memandang Kun Hong, wajahnya berubah dan ia nampak kaget.

"Siapa dia.....??"

Hui Kauw tersenyum. "Jangan khawatir, dia itu hanya suamiku. Kau kenapakah, tubuhmu bekas dicambuki dan kau kelihatan berduka, marah, dan mudah kaget. Siapakah kau?"

Gadis itu menengok ke kanan kiri seakan-akan ada yang dicari dan ditakuti, kemudian ia berkata, "Aku belum tahu siapakah kalian ini, bagaimana aku berani bicara tentang diriku?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kembali Hui Kauw tersenyum, sama sekali tidak marah melihat kecurigaan orang. Agaknya gadis ini telah banyak menderita dan menjadi korban kejahatan sehingga mudah menaruh curiga terhadap orang lain.

"Jangan khawatir, anak manis. Kami bukanlah orang jahat, dia itu suamiku bernama Kwa Kun Hong dan aku isterinya..... he, kenapa kau.....?" Hui Kauw terheran-heran melihat gadis itu melompat dan mukanya pucat.

"Aku..... aku takut kalau..... kalau, mereka mengejar...."

"Jangan takut, kalau ada orang jahat menggangu, kami akan membantumu," Kun Hong berkata, suaranya halus, akan tetapi diam-diam hatinya menduga-duga. "Kau siapakah dan siapa pula mereka yang mengancam keselamatanmu?"

Gadis itu duduk kembali, memandang bergantian kepada Kun Hong dan isteri-nya. "Aku Ciu Kim Hoa, dan mereka itu musuh-musuhku."

"Siapa mereka dan apakah yang terjadi? Mengapa kau bermusuhan dengan mereka?" tanya Hui Kauw.

Gadis itu kelihatan tenang sekarang. Ia duduk dan menarik napas beberapa kali, kemudian ia bercerita, suaranya perlahan dan agaknya keraguannya le-nyap. "Aku seorang yang yntim piatu, hidup sebatangkara. Keluargaku habis dengan meninggalkan musuh besar, musuh keturunan yang harus kubalas. Aku mencarinya dan bertemu, tapi..... tapi..... aku tidak dapat benci kepadanya, betapapun juga..... aku harus melaksanakan balas dendam. Baru berhasil sebagian, aku lalu dikeroyok..... dan ditawan, dicambuki dan disiksa. Akhirnya aku berhasil meinbebaskan diri dan lari sampai di sini." Ia menengok lagi ke sana ke mari, tampak ketakutan. "Aku tahu mereka tentu akan mengejarku, dan aku tidak berani pergi seorang diri....."

Hui Kauw mengerutkan kening. Di dunia ini banyak sekali terjadi permusuhan, banyak terjadi pertandingan dan da-rah mengalir, semua hanya karena den-dam-mendendam yang tiada habisnya.

"Kau perlu menenangkan hati dan memulihkan tenaga, Kim Hoa. Biarlah semalam ini kau bersama kami agar kami dapat mencegah musuh-musuhmu mencelakaimu. Kalau sampai besok tidak ada yang mengejarmu, baru kau melanjutkan perjalanan."

"Terima kasih, Bibi. Kau baik sekali." Gadis itu masih kelihatan gelisah, akan tetapi ia tidak banyak bicara. Hanya menjawab kalau ditanya, itu pun singkat saja. Ia tidak menolak ketika Kun Hong dan Hui Kauw menmbri roti kering dan minum kepadanya, dan juga tidak membantah ketika matahari sudah agak menurun, suami isteri itu mengajaknya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

melanjutkan perjalanan. Atas pertanyaan, gadis itu menjawab bahwa hendak pergi ke kota raja di mana katanya berdiam seorang pamannya. Karena jalan menuju ke kota raja melewati Kong-goan, maka Hui Kauw mengajak gadis itu melakukan perjalanan bersama. Akan tetapi tentu saja ia tidak menghendaki gadis ini mengetahui urusan apa yang sedang diselidikinya di Kong-goan. Oleh karena itu, pada sore harinya ia dan suaminya mengajak gadis itu berhenti di sebuah gubuk di tengah sawah, di luar kota Kong-goan. Kalau besok pagi tidak terjadi sesuatu, ia akan menyuruh gadis ini melanjutkan perjalanan sendiri"

Malam itu dingin hawanya, jauh berbeda dengan siang tadi. Gubuk atau pondok itu adalah pondok yang didirikan oleh tuan tanah untuk menanripung hasil panen tiap tahun, hanya merupakan sebuah pondok bambu yang berlantai batang padi kering. Bagi mereka yang lelah, tempat ini amatlah nyaman untuk beristirahat melewati malam yang dingin. Batang-batang padi kering itu hangat dan empuk, dinding bambu biarpun reyot dapat menahan sebagian angin yang bertiup dingin.

Kegelisahan hati, kelelahan, ditambah dinginnya hawa merhubat Pendekar Buta dan isterinya tidur nyenyak menjelang tengah malam. Orang yang berhati geli-sah atau susah menjadi lelah sekali dan memang sukar tidur, akan tetapi apabila tidur sudah menguasainya, dia akan nyenyak sekali dan agaknya dalam ketiduran inilah segala kegelisahan, segala kelelahan, lenyap tanpa bekas. Suami isteri ini tidur pulas di sudut pondok bambu. Kun Hong telentang, napasnya panjang-panjang berat sedangkan isterinya tidur miring menghadapinya, napasnya halus tidak terdengar.

"Bibi.....!" Hening tiada jawaban.

"Paman.....!" Juga kesunyian mengikuti panggilan ini.

Siu Bi bangkit perlahan. Ia tadi rebah di sudut lain, tak pernah meramkan matanya. Setelah duduk, kembali ia memanggil suami isteri itu, menyebut mereka paman dan bibi, malah kali ini agak dikeraskan suaranya. Akan tetapi sia-sia, mereka agaknya amat nyenyak tidurnya, tidak mendengar panggilannya. Ia menahan napas lalu bangkit berdiri, mengerahkan seluruh tenaga ke arah matanya untuk memandang. Bulan di luar pondok bersinar cemerlang, cahayanya yang redup dingin menerobos di antara celah-celah atap dan dinding yang tidak rapat, memberi sedikit penerangan ke dalam pondok. Siu Bi dapat melihat suami isteri itu tidur. Pendekar Buta telentang, isterinya miring menghadapinya. Jantungnya berdebar keras dan tangan kanannya bergerak meraba gagang pedang. Kesempatan baik, pikirnya. Kesempatan baik untuk melaksanakan sumpahnya, melaksanakan dendam kakeknya! Sepasang matanya beringas dan napasnya agak terengah mudah sekali. Satu kali bacok selagi mereka tidur nyenyak dan..... lengan mereka akan buntung! Sungguh suat hal yang sama sekali tak pernah ia mimpikan bahwa akhirnya ia akan dapat bertemu dengan musuh-musuh ini dalam keadaan sedemikian menguntungkannya. Agaknya arwah kakeknya sendiri yang menuntunnya sehingga ia dapat bertemu dengan mereka, dapat tidur

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sepondok dan mendapat kesempatan begini baik.

"Singggg!!" Pedang Cui-beng-kiam telah dicabutnya. Siu Bi kaget sendiri mendengar suara ini cepat ia memandang ke sudut itu dan telinganya mendengarkan. Akan tetapi, suami isteri itu tidak bergerak, juga pernapasan mereka masih biasa, tidak berubah.

Ia berpikir sebentar. Salah, pikirnya dan pedang itu ia masukkan kembali ke sarung pedang. Dia tidak bermaksud membunuh mereka, melainkan membuntungi lengan mereka yang kiri. Akan tetapi ia teringat bahwa biarpun lengan mereka sudah buntung, agaknya kalau mereka sadar, ia tak mungkin dapat menghadapi mereka yang memiliki kesaktian luar biasa. Membuntungi seorang di antara mereka tentu menimbulkan pekik dan mereka terbangun, lalu dialah yang akan celaka di tangan mereka. Tidak, bukan begini caranya! Harus lebih dulu membuat mereka tidak berdaya.

Ada sepuluh menit Siu Bi berdiri termangu-mangu, memeras otak mencari keputusan yang tepat. Tubuhnya agak menggigil tadi karena tegang, akan tetapi sekarang ia sudah berhasil menekan perasaannya dan menjadi tenang. Ia amat memerlukan ketenangan ini, karena apa, yang akan ia lakukan adalah soal mati hidup. Ia menghadapi suami isteri yang terkenal sebagai orang-orang sakti di dunia persilatan. Nama Pendekar Buta menggegerkan dunia kang-ouw, bahkan orang-orang sakti seperti Ang-hwa Nio-mo dan kawan-kawannya merasa gentar menghadapi rendekar Buta dan menghimpun banyak tenaga sakti untuk menghadapinya. Dan sekarang, sekaligus menghadapi suami isteri itu dalam keadaan yang amat menguntungkan!

Siu Bi membiasakan pandang matanya di dalam pondok yang remang-remang itu. Baiknya sinar bulan makin bercahaya, agaknya angkasanya amat cerah, tidak ada awan menghalangi. Perlahan-lahan Siu Bi melangkah menghampiri sudut di mana mereka tidur nyenyak. Dadanya kembali berdebar, terasa amat panas sukar baginya untuk bernapas punggungnya terasa dingin sekali, akan tetapi sekarang kaki tangannya tidak menggigil lagi. Ia menahan napas yang disedotnya dalam-dalam, lalu melangkah lagi. Matanya tertuju ke arah Hui Kauw. Nyonya itu tidurnya miring sehingga memudahkannya untuk menotok jalan darah di punggung yang akan melumpuhkan kaki tangan. Pendekar Buta tidur terlentang, lebih sukar untuk membuatnya tidak berdaya dengan sekah totokan. Oleh karena inilah maka Siu Bi mengincar punggung Hui Kauw dan maju makin dekat.

Setelah dekat sekali dan matanya dapat memandang dengan jelas, Siu Bi menahan napas mengerahkan tenaga dalam, tangan kanannya bergerak dan dua buah jari tangannya yang kanan menotok punggung Hui Kauw. Ia merasa betapa ujung jari-jarinya dengan tepat menemui jalan darah di bawah kulit yang halus. Hui Kauw tanpa dapat melawan telah kena ditotok jalan darahnya di punggungnya dan pada detik berikutnya, Siu Bi sudah menotok jalan darah di leher yang membuat nyonya itu menjadi gagu untuk sementara. Hui Kauw mencoba untuk menggerakkan tubuh, sia-sia dan tubuhnya yang miring itu menjadi

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

telentang, matanya terbelalak akan tetapi ia tidak mampu bergerak atau bersuara lagi.

Siu Bi yang merasa takut sekali kalau-kalau Pendekar Buta bangun, cepat menggerakkan kedua tangannya menotok kedua jalan darah di pundak kanan kiri, kaget sekali karena ujung jari-jari tangannya bertemu dengan kulit yang amat lunak, lebih lunak daripada kulit punggung Hui Kauw tadi. Pendekar Buta mengeluh dan tubuhnya bergerak miring. Melihat ini, cepat Siu Bi menotoknya pada punggung dan..... tubuh Pendekar Buta yang sakti itu kini tak dapat bergerak lagi kaki tangannya, lumpuh seperti keadaan isterinya! Akan tetapi karena dia tidak tertotok jalan darah di lehernya, dia dapat mengeluarkan suara yang terheran-heran,

"Eh..... eh..... apa-apaan ini? Siapa melakukan ini? Hui Kauw, apa yang terjadi.....?" Akan tetapi Hui Kauw tidak dapat menjawab karena nyonya ini selain lumpuh kaki tangannya, juga tak dapat mengeluarkan suara!

Saking tegangnya, Siu Bi terengah-engah dan jatuh terduduk. Dalam melakukan totokan-totokan tadi, ia telah mengerahkan tenaga dalamnya, ditambah suasana yang menegangkan urat syaraf, maka setelah kini berhasil, ia terengah-engah lemas tubuhnya dan..... ia menangis terisak-isak.

"Eh, anak baik, Kim Hoa..... apa yang terjadi? Kenapa kau menangis, dan Bibimu kenapa?" Kun Hong bertanya.

Siu Bi merasa betapa napasnya sesak dan hawa udara tiba-tiba menjadi panas baginya. Ia melompat berdiri, kedua tangannya menyambar leher baju dua orang yang sudah lumpuh itu dan diseretnya mereka keluar pondok!

"Eh-eh-eh, kaukah ini, Kim Hoa? Apa yang kau lakukan ini?"

Siu Bi menyeret mereka keluar dan melepaskan mereka di depan pondok. Ia sendiri berdiri menengadah, menarik napas dalam-dalam. Hawa malam yang dingin, angin yang bersilir dan sinar bulan membuat napasnya menjadi lega. Ia tidak gelisah lagi.

"Pendekar Buta, ketahuilah, aku yang menotokmu dan menotok isterimu." Ia tersenyum dan tangannya bergerak membebaskan totokan pada jalan darah Hui Kauw. Nyonya ini terbatuk, mengeluh perlahan lalu berseru,

"Bocah, kau siapa? Kenapa kau menyerang kami secara rnebuta?"

Siu Bi tersenyum lagi. "Dengarlah baik-baik. Namaku Siu Bi dan aku melakukah hal ini karena aku ingin membalaskan dendam kakekku, Hek Lojin. Pendekar Buta, ingatkah kau ketika kau membuntungi lengan kakekku? Nah, sekarang aku akan memenuhi sumpahku, membalas kalian dengan rnebuntungi lengan kiri kalian seperti yang kaulakukan terhadap

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kakek!" Siu Bi mencabut pedangnya. "Singggg!" lalu ia mendongakkan mukanya ke angkasa berseru perlahan,

"Kakek yang baik, kaulah satu-satunya orang di dunia ini yang menyayangku..... sekarang kau tiada lagi..... tapi kesayanganmu tidak sia-sia, kakek..... lihatlah dari sana betapa saat ini cucumu telah melunasi semua hutang, harap kau beristirahat dengan tenang....."

Setelah berkata demikian dalam ke-adaan seperti terkena pengaruh gaib atau kemasukan roh jahat yang berkeliaran di malam terang bulan itu, Siu Bi meng-gerakkan pedangnya, dibacokkan ke arah lengan kiri Kun Hong.

"Crakkk!" Sebuah lengan terbabat putus, darah muncrat-muncrat dan Siu Bi menjerit sambil melompat ke belakang. Di depannya, entah dari mana datangnya, telah berdiri seorang laki-laki yang buntung lengan kirinya!

"Kakek.....!" Siu Bi memekik penuh kengerian, mengira bahwa roh kakeknya yang muncul ini. Akan tetapi ia melihat betapa lengan kiri yang buntung itu masih meneteskan darah segar sedangkan atas tanah menggeletak buntungan tangan. Pendekar Buta dan isterinya masih rebah terlentang. Siu Bi cepat mengalihkan pandang matanya yang terbelalak ke arah orang di depannya, wajahnya pucat sekali.

"Siu Bi..... anakku,...." Orang itu berkata, biarpun lengannya sudah buntung dan wajahnya pucat keringatnya memenuhi muka menahan sakit yang hebat, namun mulutnya tersenyum, wajahnya yang setengah tua dan tatapan dibayangi kedukaan hebat.

"Kau..... kau....." Siu Bi berbisik ketika mengenal bahwa orang itu, orang yang datang menangkis pedangnya tadi dengan lengan kiri sehingga bukan lengan Pendekar Buta yang buntung, melainkan lengannya, adalah The Sun ayah tirinya!

"Aku ayahmu, Siu Bi..... lama sekali dan susah payah aku mencarimu....."

"Bukan, kau bukan ayahku! Pergi.....!"

The Sun menggeleng kepalanya. "Tidak boleh, Siu Bi, anakku. Kau tidak boleh menambah dosa yang sudah bertumpuk-tumpuk, dosa yang diperbuat mendiang kakekmu dan aku....."

"Kau..... kau membunuh kakek, kau bukan ayahku..... sa..... salahmu sendiri..... ,. kau menangkis pedangku....."

"Memang sepatutnya lenganku yang buntung, bukan lengan Kun Hong! Biarpun lengan suhu buntung oleh pedang Kun Hong, akan tetapi akulah yang berdosa, dan karenanya sudah sepatutnya aku pula yang menanggung hukumannya. Siu Bi, kau tidak tahu betapa jahatnya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kakekmu Hek Lojin, betapa jahatnya pula aku dahulu. Kakekmu dan aku yang dahulu menyerbu dan bermaksud membunuh Pendekar Buta, kami bersekutu dengan orang-orang jahat di dunia kang-ouw. Kami haus akan kemuliaan, akan kedudukan dan harta, karena itu kami memusuhi Pendekar Buta dan Raja Pedang. Akan tetapi kami semua kalah, kakek gurumu juga kalah, baiknya Pendekar Buta masih menaruh kasihan, hanya membuntungi lengan, tidak membunuhnya.....! Aku bertemu dengan ibumu, ibumu yang mengandungmu karena dipermainkan majikan-majikannya, aku membelanya, kami menjadi suami isteri, dan kau..... kau anakku juga, Siu Bi. Aku sudah berusaha menebus dosa, mengasingkan diri di Go-bi-san, siapa kira..... penebusan dosa yang sia-sia, dirusak kakekmu..... dia mendidikmu untuk membalas dendam....., akhirnya dosaku bertambah, dia tewas di tanganku..... dan sekarang, Tuhan menghukum hambaNya kau sendiri membuntungi lenganku. Ah, aku puas..... seharusnya beginilah....."

Tiba-tiba Siu Bi menjerit dan menutupi mukanya, menangis terisak-isak. Ia teringat akan Swan Bu yang sudah ia buntung lengannya. Pada saat itu suami isteri yang tadinya rebah lumpuh, bersama rnelompat bangun,

"The Sun, hukum karma tak dapat dielakkan oleh siapapun juga," kata Kun Hong.

The Sun tercengang dan membalikkan tubuhnya. Siu Bi menurunkan tangannya dan memandang bengong. "Kau..... kau..... sudah kutotok kalian....." katanya gagap.

Hui Kauw melangkah maju dan "plak! plak!" dua kali kedua pipi Siu Bi ditamparnya, membuat gadis itu terpelanting dan bergulingan beberapa kali. Ketika ia berhasil melompat bangun, kedua pipinya menjadi bengkak.'

"Bocah yang dididik menjadi binatang liar, dan keji!" kata nyonya ini, senyumnya mengejek. "Kaukira akan dapat membikin lumpuh Pendekar Buta? Kalau dia mau, tadi sudah dengan mudahnya merobohkanmu. Sengaja dia hendak menanti apa yang akan kaulakukan. Pada saat kau membacok tadi, dia sudah siap menangkis dan merobohkanmu. Kiranya The Sun muncul dan mewakilinya dengan berkorban lengan. Benar, Tuhan menghukum hambaNya!"

Siu Bi kaget, malu, menyesal dan segala macam perasaannya bercampur aduk di dalam dadanya. Kembali ia menjerit lalu ia melarikan diri di malam gelap karena bulan sudah menyembunyikan diri di dalam awan.

"Siu Bi..... tunggu....." The Sun lari mengejar, terhuyung-huyung dan darah berceceran dari lengannya.

Kun Hong memegang tangan isterinya. Memang betul apa yang dikatakan Hui Kauw tadi. Ketika Siu Bi menotoknya, ia kaget akan tetapi dengan sinkangnya yang luar biasa, dia dapat memunahkan totokan itu dan sengaja dia berpura-pura lumpuh dan diseret keluar menurut

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

saja. Malah ketika Siu Bi mencabut pedang, dia tetap diam saja, hanya siap untuk melakukan serangan balasan merobohkan gadis itu. Ketika The Sun muncul, dengan mudahnya dia membebaskan totokan isterinya.

"Hebat....." bisiknya.

"Jadi itukah bocah yang dikabarkan mengancam kita? Heran sekali, siapakah sebetulnya yang telah menangkapnya dan menyiksanya.....? Anak itu sebetulnya tidak jahat..... dan syukurlah bahwa The Sun telah dapat menguasai nafsu-nafsunya dan berubah menjadi manusia baik-baik."

"Hemm, suamiku. Kau selalu mengalah, sabar, dan menilai orang lain dari segi-segi baiknya saja. Gadis demikian kejam dan liar, tidak kenal budi, ditolong malah membalas dengan ancam-an membuntungi lengan, kau bilang sebetulnya tidak jahat? Dan The Sun itu, terang dialah gara-gara semua perkara ini, kau bilang sudah menjadi manusia baik-baik?" Hui Kauw sendiri terkenal seorang yang sabar hatinya, akan tetapi dibandingkan dengan suaminya, ia kadang-kadang merasa bahwa suaminya itu terlalu lemah, dan terlalu sabar.

"Aku tidak mau menilai orang dari kebodohnya, isteriku. Menilai orang harus dari segi-segi baiknya, kalau ia melakukan, itu hanya karena ia lupa dan terseret oleh sesuatu yang membuat ia menyeleweng daripada kebenaran. Gadis itu pada dasarnya baik, hanya ia dimabuk-kan oleh rasa dendam untuk membalas sakit hati kakeknya. Bukankah itu wajar bagi seorang gadis yang terdidik ilmu silat di pegunungan yang sunyi? Adapun The Sun, mendengar suaranya, ternyata dia telah mendapatkan kemajuan pesat dalam hatinya. Agaknya kalau kali ini kita menghadapi tentangan-tentangan, tentu bukan dari The Sun datangnya dan..... he, ada orang di pondok!" Cepat bagaikan kilat tubuh Pendekar Buta ini sudah mencelat ke arah pondok, disusul isterinya. Akan tetapi Hui Kauw hanya melihat berkelebatnya bayangan yang cepat sekali menghilang di balik pondok itu. Ketika mereka memeriksa, ternyata buntalan pakaian mereka masih ada juga tongkat Kun Hong masih ada. Akan tetapi pedang Kim-seng-kiam, pedang Hui Kauw, lenyap dari tempatnya semula, yaitu tadinya disandarkan pada bilik.

"Pedangku hilang! Mari kejar.....!" seru Hui Kauw, akan tetapi Kun Hong memegang lengannya.

"Jangan, percuma saja. Tentu dia sudah lenyap ditelan kegelapan malam. Biarlah, kelak tentu kita akan bertemu dengan pencurinya. Bukan tidak ada maksudnya mencuri pedangmu.....?"

"Ah, tentu gadis iblis tadi..... atau mungkin The Sun! Memang mereka ja-hat.....!"

Kun Hong menggeleng-geleng kepalanya dan alisnya berkerut. "Bukan mereka..... The Sun

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

terluka parah, lengan-nya buntung, tak mungkin dia melakukan hal ini, juga puterinya tidak. Mereka takkan senekat itu. Eh, bagaimana kau lihat orang tadi, atautah kau tidak sempat melihatnya?"

"Hanya bayangan berkelebat cepat, kurasa lebih cepat daripada gerakan Siu Bi, entah laki-laki entah wanita, akan tetapi kalau laki-laki, tentu dia seorang bertubuh kurus kecil. Mungkin wanita."

"Hemmm, isteriku. Kalau tidak meleset dugaanku, orang yang mencuri pedangmu dan orang yang melakukan fitnah atas diri anak kita sehingga membuat Kong Bu marah, adalah sama. Entah siapa dia, akan tetapi yang jelas dia atau mereka adalah pengecut-pengecut yang tiada berharga, tidak berani menghadapi kita secara langsung melainkan dengan cara mengadu domba dan me-lakukan fitnah. Kita harus cepat ke Kong-goan dan menyelidiki ke kuil tua. Sekarang juga kita berangkat.

Apakah sesungguhnya yang terjadi dengan diri Tan Kong Bu, pendekar dari Min-san? Pedang Kim-seng-kiam rnilik Hui Kauw telah lenyap dicuri orang dari pondok itu, bagaimana tahu-tahu bisa menancap di dada Kong Bu yang mayat-nya ditemukan oleh Tan Cui Sian dan Kwa Swan Bu seperti telah dituturkan di bagian depan?

Untuk mengetahui hal ini, mari kita mengikuti pengalaman mendiang Kong Bu, jago tua yang berhati sekeras baja dan berwatak jujur dan terbuka itu.

Dapat dibayangkan betapa malu, se-dih, menyesal yang kesennuanya menimbul-kan kemarahan besar di dalam hati Tan Kong Bu ketika dia menyaksikan puteri tunggalnya yang terkasih, mendapat peng-hinaan dari Kwa Swan Bu. Walaupun Swan Bu putera Pendekar Buta yang dia ka-gumi dan dia sayang pula, namun per-buatan pemuda itu melebihi segala batas dan jalan satu-satunya hanya memberi hukuman mati kepadanya! Lebih sakit hatinya ketika dia mendaki puncak Liong-thouw-san bertemu dengan Pendekar Buta suami isteri terjadi percekcoakan dan dia tak mainpu menandingi suami isteri sakti itu. Hal ini amat menyakitkan hatinya dan dia segera kembali menuju ke Kong-goan untuk mencari jejak Swan Bu lagi dan dia takkan mau berhenti sebelum bertemu dengan pemuda itu dan mengadu nyawa dengannya!

Pada suatu pagt yang riaas baginya, dia memasuki sebuah hutan kecil. Di tengah hutan itu, di atas lapangan rumput yang luas, dia melihat tiga orang berdiri memandangnya, seakan-akan me-reka sengaja menanti dan mencegat per-jalanannya. Sebagai seorang tokoh kang-ouw, tentu saja Kong Bu dapat menduga niat mereka itu, maka dia pun bersiap-siap sambil memandang tajam penuh selidik. Akan tetapi ternyata bahwa dia tidak mengenal orang-orang itu, sungguh-pun dia dapat menduga bahwa mereka tentulah orang-orang di dunia kang-ouw yang berkepandaian tinggi. Seorang di antara mereka adalah nenek tua yang berkulit kehitaman, pakaiannya berkem-bang merah, di punggungnya tergantung sebatang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pedang. Orang ke dua adalah seorang kakek pendek gendut, mukanya seperti seorang dari utara, tidak membawa senjata, sedangkan orang ke tiga adalah seorang kakek yang mulutnya tersenyum-senyum mengejek, juga pakaiannya serba merah sehingga kelihatan lucu sekali dan aneh, seperti seorang gila, tangannya memegang sebatang tongkat panjang. Melihat kakek ke tiga ini, Kong Bu mengerutkan keningnya, serasa pernah dia melihat muka ini, tapi lupa lagi kapan dan di mana.

Ia hendak berjalan terus, tanpa menoleh, hanya melirik dari sudut matanya. Kalau mereka tidak mengganggunya, dia pun tidak akan mencari perkara selagi perkara sendiri yang cukup gawat belum selesai. Namun dia maklum bahwa ketiga orang itu bukanlah tokoh baik-baik, maka dia bersikap waspada.

"Bukankah dia itu jago Min-san? Kenapa berkeliaran sampai di sini?" tiba-tiba terdengar suara parau dari kakek pendek gendut.

"Aha, apa kau tidak tahu, Sianjin? Anak perempuannya dihina orang, akan tetapi dia tidak berani berkutik karena yang menghina adalah putera Pendekar Buta!" jawab si nenek.

"Aih-ai-ai..... yang begitu mana patut disebut pendekar? Pengecut besar dia....." kata kakek berpakaian merah. Akan tetapi kakek ini terpaksa menghentikan kata-katanya dan cepat dia melempar diri ke kiri sambil menggerak-kan tongkatnya menangkis ketika sesosok sinar cemerlang menyambarnya. Sinar itu adalah sinar pedang di tangan Kong Bu yang sudah menerjangnya dengan ke-cepatan kilat menyambar.

"Swiiinggg.....!" Sinar pedang menyambar, merupakan gulungan sinar putih yang mendatangkan angin tajam!

"Hayaaaaa.....!" Kakek berpakaian merah berseru kaget dan cepat memban-ting tubuh ke kiri, berjongkir balik dan tongkatnya sudah diputar melindungi tubuhnya. Di lain detik Kong Bu sudah berdiri dengan kaki terentang 'ebar, pedang melintang di depan dada, mata memandang tiga orang itu dengan sinar bernyala-nyala.

"Siapakah kalian dan apa maksud kalian menghina orang lewat tanpa sebab?"

Nenek itu tertawa mengejek. "Hi-hi-hik, kau bilang tanpa sebab? Apakah kau hendak menyangkal betapa puterimu di kuil tua di Kong-goan tidur di samping putera Pendekar Buta yang telanjang.....? Hi-hi-hik, dan kau tidak berani....."

Nenek itu menghentikan tawanya karena Kong Bu sudah melangkah maju setindak, mukanya beringas, pedang di tangannya tergetar. "Bagaimana kau bisa tahu? Ah..... tahulah aku sekarang. Agaknya kalian inilah manusia-manusianya yang sengaja mengatur itu..... ah, betapa bodohku! Dan kau....." Ia menuding muka kakek berpakaian merah dengan pedang-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

nya. "Kau Ang Mo-ko. Ya, ingat aku sekarang, kau bekas pengawal kaisar muda. He, Ang Mo-ko, apa kehendakmu menghadang dan menghina? Dan dua orang ini siapa?"

Nenek itu melangkah maju, pedangnya sudah tercabut dan berada di tangannya, pedang yang mengeluarkan sinar keemasan. "Kau putera Raja Pedang kan? Hi-hi-hik, Raja Pedang dan Pendekar Buta musuh-musuh kami, keluarga mereka pun musuh kami. Memang kami yang mengatur di kuil tua di Kong-goan. Hi-hi-hik, Tan Kong Bu, kau mau mengenal kami? Aku Ang-hwa Nio-nip, Kui Ciauw....."

"Ah, kau sisa dari Ang-hwa Sam-ci-moi? Bagus, kiranya musuh besar!" bentak Kong Bu.

"Dan sahabatku ini adalah Bo Wi Sianjin, sute dari mendiang Ka Chong Hoatsu....."

"Hemmm, semua adalah musuh-musuh besar ayah. Pantas, pantas..... heee, Ang-hwa Nio-nio, apa yang telah kalian lakukan terhadap anakku? Kalau memang kalian mendendam, mengapa tidak langsung menghadapi ayah atau aku, tua lawan tua. Kenapa mesti mengganggu bocah? Tak tahu malu engkau!"

Ang-hwa Nio-nio tertawa terkekeh. "Kami tawan anakmu dan anak Pendekar Buta, kami menotok mereka dan menjajarkan di dalam kuil, memancing kau masuk. Ihhh, kiranya kau begitu goblok, tidak dapat membunuh putera Pendekar Buta, atautah..... kau tidak berani?" "Keparat!" Kong Bu tak dapat menahan kemarahannya lagi. Pedangnya Sudah berkelebat menyambar dengan ,e-buah tusukan kilat ke arah dada Ang-hwa Nio-nio. Serangan ini hebat sekali, didorong oleh tenaga Yang-kang yang luar biasa, tak mungkin dapat dielakkan lagi saking cepatnya. Kalau bukan Ang-hwa Nio-nio yang diserang, tentu telah tembus dadanya oleh pedang. Akan tetapi wanita tua ini bukan orang lemah dan ia pun maklum bahwa mengelak berarti menghadapi bahaya maut. Maka sambil menjatuhkan diri ke kanan, pedangnya bergerak menangkis, berubah menjadi sinar keemasan.

"Tranggggg.....!" Tangan Kong Bu tergetar dan dia cepat-cepat menarik kem-bali pedangnya. Diam-diam dia mengakui kelihaian nenek ini, akan tetapi yang inembuat dia lebih bingung dan kaget adalah ketika dia melihat pedang ber-sinar keemasan di tangan si nenek. IA mengenal pedang ini, serupa benar de-ngan pedang isteri Pendekar Buta yang baru beberapa pekan ini dihadapinya. Ketika bertanding dengan Hui Kauw, nyonya itu pun menggunakan pedang ini. Apakah pedang mereka memang kembar?

"Iblis, pedang siapa kaupakai?" Kong Bu membentak dan melanjutkan serangan-nya. Akan tetapi pedangnya bertemu dengan tongkat panjang dan kiranya Ang Mo-ko sudah maju pula mengeroyok.

"Hi-hi-hik, mau tahu? Pedang nyonya Pendekar Buta ini, dan sebentar lagi pedang ini yang akan mengambil nyawamu!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kong Bu seorang yang jujur, akan tetapi dia bukanlah orang bodoh pertemuannya dengan tiga orang ini sudah cukup baginya untuk membuka matanya, untuk memecahkan rahasia itu. Tahulah dia sekarang bahwa peristiwa antara Swan Bu dan Lee Si adalah peristiwa buatan mereka ini, musuh-musuh besar, ayahnya dan musuh-musuh Pendekar Buta pula. Mereka sengaja memancing kemarahannya agar dia bermusuhan dengan Pendekar Buta. Agaknya melihat bahwa ia belum dapat membunuh Swan Bu, mereka tidak sabar dan kini mereka hendak turun tangan sendiri, membunuhnya dan kembali mereka hendak menjalankan siasat mengadu domba, yaitu hendak membunuhnya menggunakan pedang isteri Pendekar Buta yang entah bagaimana bisa terjatuh ke tangan Ang-hwa Nio-nio.

"Jangan kira gampang!!" Ia membentak dan segera ketua Min-san-pai ini mainkan pedangnya dengan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-hoat yang ampuh. Pedangnya lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar putih yang panjang dan lebar melibat-libat dan melayang-layang seperti seekor naga di angkasa yang mengamuk dan bermain-main di antara awan putih.

"Kok-kok-kok?" Bo Wi Sianjin si kakek gendut pendek sudah berjongkok dan melancarkan pukulan Katak Saktinya.

Pada saat itu baru saja Kong Bu menangkis pedang Ang-hwa Nio-nio dan melompat ke kanan menghindarkan diri dari tongkat Ang Mo-ko yang menyapu pinggangnya. Kagetlah dia ketika tiba-tiba mendengar suara aneh itu dari belakang dan tiba-tiba menyambar angin pukulan yang amat dahsyat. Melihat sikap dan kedudukan kakek itu aneh sekali, Kong Bu tidak berani menghadapinya dengan kekerasan, melainkan mengelak sambil berjongkok. Angin pukulan menyambar lewat di atas kepalanya dan alangkah kagetnya ketika kain pembungkus kepalanya hancur berkeping-keping. Baru diserempet hawa pukulan itu saja sudah demikian hebat akibatnya, dapat dibayangkan betapa akibatnya kalau pukulan aneh itu tepat mengenai perutnya!

Maklumlah pendekar ini bahwa di antara tiga orang lawannya, kakek pendek yang bertangan kosong inilah yang paling berbahaya.

Karena itu, Kong Bu segera mengubah siasat. Ia sengaja bergerak dan melayang cepat, sengaja. dia menjauhkan diri dari Bo Wi Sianjin, atau dia sengaja mengambil posisi sedemikian rupa agar kakek pendek itu selalu terhalang oleh Ang Mo-ko atau Ang-hwa Nio-nio sehingga tidak berani melancarkan pukulan jarak jauh yang mujizat tadi karena jika demikian, tentu ada bahayanya memukul kawan sendiri.

Setelah dalam pertempuran seper-empat jam lamanya belum juga mereka dapat merobohkan Kong Bu, Ang-hwa Nio-nio menjadi marah dan penasaran sekali. Nenek ini mengeluarkan pekik nyaring, tubuhnya melonekat bagaikan seekor burung walet, pedangnya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

diputar menerjang Kong Bu dari atas, dan tangan kirinya mengirim pukulan Ang-tok-ciying yang tak kalah berbahayanya.

"Cring-cring-cring.....!" Tiga kali pedang Kong Bu menangkis serangan beruntun itu. Serangan Ang-hwa Nio-nio memang aneh dan hebat. Begitu pedangnya tertangkis, pedang itu terpental bukan ke belakang, melainkan menyeleweng dan terus menjadi gerak serangan susulan yang makin lama makin hebat. Terpaksa Kong Bu mainkan Yang-sin Kiam-hoat bagian pertahanan setelah melihat betapa tiga kali tangkisannya tidak membuyarkan rangkaian serangan lawan. Kini pedangnya diputar seperti payung dan jangkakan baru serangan pedang Ang-hwa Nio-nio, biarpun hujan deras menyiramnya, tak setetes pun air akan dapat me-ngenai bajunya.

Pukulan Ang-hwa Nio-nio dengan ta-ngan kiri, tak berani Kong Bu menerimanya langsung. Ia dapat melihat betapa tangan nenek itu menjadi merah, tanda bahwa pukulan itu mengandung hawa beracun yang jahat. Ia hanya menggeser kaki miringkan tubuh sambil menangkis dari samping. Sebagai ahli Yang-sin Kiam-hoat, tentu saja Kong Bu memiliki tenaga Yang-kang istimewa kuatnya, maka benturan ini membuat nenek tadi ter-huyung-huyung dan serangannya otomatis gagal.

Ang Mo-ko menanti kesempatan baik. Selagi kedua pedang tadi berkelebatan beradu cepat, dia tidak berani sembrono dengan tongkatnya, karena selain hal ini dapat mengacaukan permainan pedang Ang-hwa Nio-nio, juga salah-salah tong-, katnya akan kena benturan pedang ka-wannya. Kini melihat betapa libatan sinar-sinar pedang itu sudah terlepas dan Kong Bu juga terhuyung ke kanan oleh benturan tenaga tadi, cepat laksana kilat tongkatnya menyelonong maju, digetarkan sehingga ujungnya berubah menjadi belasan batang yang kesemuanya menye-rang dengan totokan-totokan maut ke arah bagian tubuh yang berbahaya. Hebat memang ilmu tongkat Ang Mo-ko. Bagian tubuh yang berbahaya dimulai dari ubun-ubun kepala terus ke bawah dalam jarak sejengkal tangan, yaitu dari ubun-ubun ke mata, telinga, tenggorokan, pundak, ulu hati, pusar dan seterusnya. Anehnya, ujung tongkat yang hanya satu ini, setelah dia getarkan sedemikian kuatnya, seakan-akan berubah menjadi belasan batang dan menyerang semua bagian berbahaya itu sambil mengeluarkan suara inendeng-dengung!

Melihat penyerangan yang luar biasa ganasnya ini Kong Bu mengeluarkan suara melengking tinggi dari kerongkongannya. Inilah pengerahan sinkang yang isti-mewa, disertai suara melengking, sebuah ilmu kesaktian yang dia warisi dari men-diang kakeknya, Song-bun-kwi Kwee Lun Si Iblis Berkabung! Bunyi lengking tinggi ini selain menambah daya pemusatan sinkang, juga mengandung tenaga yang menggetarkan jantung lawan. Sambil melengking-lengking Kong Bu menggerak-kan pedangnya yang menerobos di antara bayangan ujung tongkat. Terdengar suara keras ketika tongkat di tangan Ang Mo-ko patah-patah menjadi lima potong dan disusul pekik mengerikan karena tanpa dapat dielakkan lagi oleh Ang Mo-ko, pedang di tangan Kong Bu sudah menan-cap tenggorokannya sampai tembus dan sekali

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kong Bu merenggut ke kanan, leher itu hampir putus! Tubuh Ang Mo-ko roboh miring, kepala yang lehernya hampir putus tertindih paha, darah menyembur-nyembur dan kaki tangan ber-kelojotan, kaku kejang seakan-akan tubuh yang rusak lehernya oleh pedang itu masih tak tega berpisah dengan nyawa!

"Keparat, terimalah pukulanku!" terdengar bentakan dari belakang Kong Bu disusul suara "kok-kok-kok!" seperti tadi. Kong Bu maklum bahwa kakek pendek itu sekarang mendapat kesempatan melancarkan pukulannya yang aneh dan mujijat. Cepat dia memutar tubuhnya, berusaha mengelak sambil mengerahkan sinkang di kedua lengannya, mendorong ke depan untuk menahan gelombang serangan tenaga yang tidak tampak. Nampak pukulan Katak Sakti dari Bo Wi Sianjin ini bukan main hebat dan kuatnya. Kong Bu merasa betapa tubuhnya seperti ditembus angin taufan yang tak tertahankan, dorongannya membalik dan tubuhnya melayang seperti layang-layang putus talinya! Pada saat itu, pedang Ang-hwa Nio-nio meluncur dan membabat pinggangnya. Baiknya Kong Bu adalah seorang jagoan yang sudah matang kepandaiannya, maka biarpun tubuh-nya melayang di udara, dia cepat dapat menguasai dirinya lagi sehingga melihat sinar pedang berkelebat mengancam pinggang, dia masih dapat menggerakkan pedangnya sekuat tenaga menangkis.

"Tranggggg.....!!" Tubuh Kong Bu me-lompat sambil berjungkir-balik, membuat salto sampai tiga kali sebelum kedua kakinya menginjak bumi. Akan tetapi kagetlah dia ketika melihat bahwa pe-dangnya telah patah di dekat gagangnya. Dengan hati geram dia membanting ga-, gang pedang, lalu melolos sarung pedang yang dipegang di tangan kanannya, juga melepaskan ikat pinggang yang terbuat daripada sutera kuning. Biarpun tidak sehebat pedangnya yang patah, namun dengai,! sarung pedang dan ikat pinggang di tangan, Kong Bu masih merupakan lawan yang amat tangguh!

Kembali Ang-hwa Nio-nio menyepa. Tiga kali ini nenek itu memperlihatkan gin-kangnya. Sekali kedua kakinya menjejak tanah, tubuhnya melayang seperti terbang ke arah Kong Bu, pedangnya diputar-putar di depannya, berubah menjadi segulung sinar bundar, diiringi suara seruannya yang nyaring, Kong Bu maklum akan keampuhan pedang di tangan nenek itu, pedang yang mengeluarkan sinar keemas-an. Ia maklum pula bahwa kalau dia menangkis dengan sarung pedang, tentu senjatanya ini akan terbabat putus, maka dia lalu membentak keras, ikat pinggangnya di tangan kiri bergerak seperti seekor ular nienyambar, ujungnya menyam-but pedang lawan dengan maksud melibat pedang atau lengan yang memegang pe-dang. Namun Ang-hwa Nio-nio juga bukan seorang ahli silat sembarangan. Tak mau ia mengadu pedangnya dengan benda lemas itu. Ia menarik pedangnya, turun ke atas tanah lalu mengubah serangannya, menusuk dan membabat bertubi-tubi, tidak memberi kesempatan lagi kepada lawannya.

Kong Bu melengking keras ketika dari belakang terdengar suara "kok-kok-kok", pukulan mujijat dari Bo Wi Sianjin. Terpaksa dia menghindar ke kiri, akan tetapi di sini dia disambut oleh tusukani pedang yang dapat ditangkisnya dari samping dengan sarung pedang. Ikat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pinggangnya dikelebatkan ke sbelakang menyerang kaki Bo Wi Sianjin Serangan ini kelihatannya sepele, akan tetapi kiranya akan celakalah kakek pendek itu kalau? kakinya sarnpai kena terlibat ikat pinggang! Bo Wi Sianjin tertawa mengejek, sambil melompat tinggi, kemudian turuni dan melancarkan pukulan Katak Sakti lagi yang juga dapat dielakkan oleh Kpng Bu, walau dengan susah payah.

"Heh-heh-heh, ada apa ini ribut-ribut? terdengar suara yang kaku dan ganjil, suara orang asing. Kong Bu melirik dan melihat seorang kakek asing berkulit hitam, tinggi besar bersorban, telinganya memakai anting-anting, jalan mendatangi bersama seorang hwesio yang juga tinggi besar akan tetapi sudah tua sekali, hwe-sio yang pakaiannya sederhana dan bajunya dibuka lebar di bagian dada. Mereka itu bukan lain adalah Maharsi dan Bhok Hwesio

"Ji-wi Lo-suhu mengapa baru datang? Ang Mo-ko tewas oleh keparat ini!" teriak Ang-hwa Nio-nio, setengah me-nyesal akan tetapi juga girang.

"Dia mampus pun salahnya sendiri, karena kepandaiannya masih rendah," jawab Maharsi seenaknya. "Inikah jago Min-san putera Raja Pedang? Heh-heh-heh, ingin cucubo!"

Kong Bu kaget sekali. Ia masih sibuk menghadapi desakan pedang Ang-hwa Nio-nio dan pukulan mujijat Bo Wi Sian-jin. Sekarang tiba-tiba pendeta India yang tinggi itu berjalan miring-miring mendekatnya, lengan tangannya bergerak dan lengan itu seperti mulur, tahu-tahu sudah dekat dengan kepalanya, didahului angin pukulan yang tak kalah mujijatnya oleh angin pukulan Katak Sakti Bo Wi Sianjin.

Kong Bu eepat nienjatuhkan cliri di atas tanah dan bergulingan. Hanya de-ngan cara ini dia tadi dapat terbebas daripada bahaya maut. Saking marahnya, Kong Bu mengeluarkan lengking tinggi bersambung-sambung, melompat bangun dan mengamuk. Namun fihak lawan ter-ialu banyak dan terialu tangguh. Pada 1 suatu saat dia berhasil menghindar dari pukulan Katak Sakti Bo Wi Sianjin, akan tetapi tidak dapat mengelak dari pukulan ! Pai-san-jiu dari Maharsi. Punggunya kena dorongan dahsyat ini, dia terbanting roboh, napasnya sesak dan setengah pingSan. Pada saat itulah Ang-hwa Nio-nio melompat dekat dan menusukkan Kim-seng-kiam ke dadanya. Pedang ini imblas sampai setengahnya lebih, tepat meng-hujam dada kiri dan menembus jantung sehingga jagoan sakti pendekar Min-san ini tewas di saat itu juga tanpa dapat bersambat lagi!

Dan demikianlah, seperti telah dituturkan di bagian depan, Tan Cui Sian dan Kwa Swan Bu dari jauh mendengar lengking tinggi dari Kong Bu, akan tetapi ketika mereka tiba di tempat itu, hanya melihat mayat Tan Kong Bu dengan pe-dang Kim-seng-kiam menancap di dada-Hatnya. Melihat pedang ini yang diakui sebagai pedang ibunya oleh Swan Bu, Cui Sian marah bukan main. Ia dapat menduga bahwa kakaknya yang berdarah panas dan berwatak keras itu tentu tewas di tangan isteri Pendekar Buta. Ia pun maklum bahwa tentu kakaknya itu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

marah-marah kepada Pendekar Buta suami isteri, menuduh Swan Bu melakukan perbuatan hina terhadap Lee Si, dan mungkin suami isteri itu pun merasa marah karena puteranya dimaki-maki sehingga timbul percekocokan. Akan tetapi, kalau sampai membunuh kakaknya, ini keterlaluan namanya dan ia tidak akan menerima begitu saja! Jangankan Cui Sian, sedangkan Swan Bu sendiri diam-diam juga menduga demikian. Mana bisa lain orang yang membunuh Kong Bu kalau pedang Kim-seng-kiam menancap di dadanya, pedang itu tak mungkin terlepas dari tangan ibunya! Swan Bu gelisah sekali, bingung dan berduka. Akan tetapi ada satu kenyataan yang menghibur hatinya, yakni bahwa pedang itu masih tertancap di dada Kong Bu dan ditinggalkan begitu saja. Mungkinkah kalau memang ibunya yang membunuh Kong Bu, ibunya meninggalkan pedang itu tertancap di dada lawannya? Apakah karena mendengar kedatangannya bersama Cui Sian tadi, ibunya lalu tergesa-gesa pergi sehingga tak sempat mencabut pedangnya? Ah, sukar dipercaya kemungkinan ini. Apa sukarnya mencabut pedang apalagi bagi ibunya! Agaknya lebih patut kalau ada orang yang SENGAJA meninggalkan pedang itu di dada Kong Bu. Dan siapapun orangnya, tak mungkin orang itu ibunya! Jadi, tentu ada orang lain yang kembali melakukan fitnah untuk kali ini memburukkan nama ibunya. Akan tetapi bagaimana orang itu dapat menggunakan pedang Kim-seng-kiam?

Swan Bu berjalan terhuyung-huyung, kesehatannya masih belum pulih seluruhnya, kini hatinya terhimpit perasaan yang tidak karuan, jiwanya tertekan oleh peristiwa-peristiwa yang hebat. Ia berjalan perlahan memandangi pedang ibunya di tangan.

"Ah, Kim-seng-kiam..... kalau saja kau bisa bicara..... tentu kau akan dapat bercerita banyak....." keluhnya.

"Swan Bu.....!"

Pemuda itu tersentak kaget. Suara itu! Cepat dia membalikkan tubuh dan sejenak wajahnya yang tampan dan pucat itu berseri. Dilihatnya gadis yang selama ini mengaduk-aduk hatinya, yang mendatangkan derita, bahagia, kecewa dan harapan di hatinya, Siu Bi, berdiri hanya beberapa meter jauhnya di depannya! Gadis itu mukanya pucat, rambutnya awut-awutan, pakaiannya kusut, sinar matanya sayu dan pipi yang masih berbekas air mata itu kini kembali digenangi air mata yang mengalir turun.

"Siu Bi....." Swan Bu berbisik, tak sengaja melirik ke arah lengan kirinya yang buntung dan ujungnya dibalut.

Lirikan ke arah lengan buntung inilah yang agaknya memecahkan bendungan yang menahan gelora di hati Siu Bi yang ditahan-tahan. Gadis ini menjerit, lalu lari maju, menjatuhkan diri berlutut di depan Swan Bu, memeluk kedua kaki pemuda itu dan menangis tersedu-sedu.

"Swan Bu..... Swan Bu..... kauampunkan aku.....Swan Bu..... ampunilah aku..."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tak kuat hati Swan Bu menahan air matanya yang turun bertitik-titik ketika dia menunduk memandang kepala Siu Bi yang kusut rambutnya. Kedua kakinya terasa lemas dan dia pun berlutut pula.

"Siu Bi, selalu aku memaafkanmu....."

Mereka berpandangan melalui air mata, kemudian bagaikan besi tertarik semberani, keduanya berangkulan, bertangisan dan berpelukan. Dengan air mata mereka saling membasahi muka masing-masing dalam ciuman-ciuman yang digerakkan oleh hati penuh kasih sayang, penuh iba dan haru.

Setelah gelora hati mereka mereda, Siu Bi menyembunyikan mukanya ke dada Swan Bu dan mereka terhenyak duduk di atas tanah, tak bergerak, seluruh tubuh lemas, tenaga habis oleh letupan gelora hati tadi, terasa nikmat penuh damai di hati. Dengan tangan kanannya Swan Bu membelai dan mengelus-elus rambut hitam yang awut-awutan itu.

"Siu Bi aku selamanya mengampunkan engkau, karena aku cinta kepadamu, Siu Bi, karena aku tahu apa yang mendorongmu melakukan semua itu....." bisik Swan Bu.

Siu Bi mengangkat mukanya dari atas dada Swan Bu dan memandang. Kedua muka itu berpandangan, dekat sekali, masih basah oleh air mata.

"Swan Bu aku... aku tidak turut dalam tipu muslihat busuk itu aku bukan sekutu Ang-hwa Nio-nio....."

Swan Bu mendekap muka yang kelihatan begitu pucat dan penuh kekhawatiran itu. "Siu Bi jiwaku..... tidak, aku tidak percaya itu, kau bukanlah jahat seperti mereka....."

Siu Bi menarik napas panjang, hatinya lega dan ia kembali membaringkan kepalanya di atas dada Swan Bu, sepasang matanya dimeramkan."

"Aku memang jahat, Swan Bu, tapi..... tapi..... untuk menyenangkan hatimu, hati seorang yang kucinta dengan seluruh jiwa ragaku, aku..... aku mau belajar baik! Kaubimbinglah aku, Swan Bu, ajarilah aku bagaimana bisa menjadi orang baik..."

Swan Bu tersenyum. "Kau adalah orang baik, Siu Bi....."

"Tidak, aku tak tahu harus berbuat apa kalau terpisah dari padamu, Swan Bu. Jangan kita berpisah lagi, aku..... aku takut hidup sendiri. Aku ikut denganmu....." Tiba-tiba ia memegang lengan yang buntung itu, memandangnya dan kembali ia menangis tersedu-sedu, menciumi ujung lengan yang dibalut. "Ahhh... aku tak dapat mengganti lenganmu, Swan Bu..... biarlah kuganti dengan seluruh tubuhku, dengan nyawaku..... aku..... aku

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

selamanya akan mendampingi, melayanimu...

Dengan mesra Swan Bu memeluk dan menciuminya, kemudian pemuda ini teringat akan sesuatu dan menarik napas panjang. "Tak mungkin....." katanya lirih dengan nada sedih.

Siu Bi tampak kaget, "Apa katamu? Apa yang tak mungkin?"

"Siu Bi, kau tahu bahwa aku mencintamu, dan takkan ada kebahagiaan yang lebih besar daripada selalu berada di sampingmu selama hidupku. Akan tetapi agaknya hal ini hanya lamunan kosong..... karena..... apa pun yang terjadi, apalagi setelah paman Kong Bu tewas..... agaknya jalan satu-satunya bagiku hanya..... mengawini Lee Si."

"Apa.....?" Siu Bi merenggutkan dirinya dan memandang dengan mata terbelalak.

Swan Bu menunduk sedih, tidak tahan menatap pandang mata yang penuh keperihan hati itu. Menarik napas panjang lagi lalu berkata,

"Siu Bi, kau sendiri mengerti betapa tipu muslihat dan fitnah yang dilakukan oleh Ang-hwa Nio-nio menimbulkan ke-jadian yang amat hebat. Ayah Lee Si, yaitu paman Kong Bu, marah sekali dan tentu saja marah kepadaku dan kepada orang tuaku. Dan tadi..... aku mendapatkan paman Kong Bu telah tewas, terbunuh orang di dalam hutan. Peristiwa di Kong-goan ini akan merusak nama Lee Si untuk selamanya, kecuali kalau..... kalau aku..... mengawininya. Hanya itu jalan satu-satunya, dan demi menjaga kerukunan kedua keluarga, demi mencuci bersih nama Lee Si yang tidak berdosa, agaknya..... agaknya..... jalan itulah satu-satunya....."

"Swan Bu..... tapi kau..... kau cinta padaku kan?"

"Aku cinta padamu, Siu Bi."

Siu Bi menubruk dan memeluknya lagi. Cukup bagiku. Kau boleh mengawininya, kalau itu kau anggap penting. Bagiku, asal kau cinta padaku, asal aku boleh menebus dosaku kepadamu dengan jiwa ragaku, asal....." Tiba-tiba Siu Bi mebangun, juga Swan Bu bangkit berdiri. Keduanya sudah mencabut pedang dan memandang ke arah seorang pemuda yang jalan mendatangi, pemuda yang bukan lain adalah Ouwyang Lam!

Ouwyang Lam memandang sambil tersenyum kepada Siu Bi, kemudian dia memandang Swan Bu, ke arah lengannya yang buntung, dan tertawalah dia, "Ha-ha-ha, Bi-moi-moi, agaknya kau sudah berhasil dalam usahamu membalas den-dam. Ha-ha-ha, kalau anjing buntung ekornya hanya kelihatan tidak pantas, tapi kalau manusia buntung tangannya, benar-benar canggung sekali! Eh, Kwa Swan Bu, ayahmu buta dan kau anaknya buntung, cocok sekali. Tolong tanya, dengan tangan kirimu buntung, kalau kau ada keperluan di

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

belakang, apakah kau menggunakan tangan kananmu pula? Ha- ha-ha-ha-ha!"

Sampai pucat sekali muka Swan Bu mendengar penghinaan ini, akan tetapi kemarahannya ini amat merugikan, karena kepalanya menjadi pening sekali dan tubuhnya yang sudah lemas itu malah gemetar karenanya.

"Tutup mulutmu yang kotor!" Siu Bi membentak sambil melompat ke depan menghadapi Ouwyang Lam.

Pemuda Ching-coa-to ini terkejut sekali, memandang dengan mata terbelalak. "Eh, eh, eh, Moi-moi....."

"Aku bukan moi-moimu! Cih, tak tahu malu! Ouwyang Lam manusia rendah, ketahuilah bahwa dibandingkan dengan , Swan Bu, kau hanya patut menjadi sepatunya! Maka tak boleh kau menghina dan lekas pergi dari sini kalau tidak ingin mampus di tanganku!" Saking heran dan bingungnya, Ouwyang Lam hanya berdiri melongo. Mukanya yang berkulit putih menjadi merah sekali, mulutnya yang biasanya pandai bicara, sukar mengeluarkan kata-kata saking kaget dan herannya.

"Siu Bi..... apa artinya ini.....?"

"Artinya, tutup mulutmu yang busuk dan lekas enyah kau dari sini!"

Ouwyang Lam mulai marah. Ia me-mang tergila-gila kepada gadis cantik ini, tergila-gila akan kecantikannya sesuai dengan wataknya yang mata keranjang, akan tetapi kalau gadis ini mulai meng-hinanya, tentu saja timbul kebenciannya.

"Tapi..... kenapa kau membelanya? , JBukankah kau membuntungi lengan....."

"Bukan urusanmu! Lekas pergi!"

Ouwyang Lam adalah seorang yang terlalu mengandalkan kepandaian sendiri, tentu saja timbul kemarahannya dan dia mengangkat dadanya yang bidang. Biarpun tubuhnya agak pendek, tapi dadanya bidang dan tegap.

"Siu Bi, aku menantang Swan Bu, ja-ngan turut campur! Ataupun putera Pendekar Buta ini sekarang telah menjadi seorang pengecut nomor satu di dunia sehingga dia menyembunyikan diri di belakang pantat wanita?"

"Ouwyang Lam keparat, kotor mulutmu....." Siu Bi menggerakkan pedangnya.

"Siu Bi, tunggu dulu!" Suara Swan Bu ini menahan Siu Bi yang menarik pedangnya kembali

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dan menoleh kepada, kekasihnya itu.

"Siu Bi, aku bukan pengecut dan biarpun tidak kau bantu, aku masih takkan mundur menghadapi tantangan siapapun juga!" Ia melangkah maju menghadapi Ouwyang Lam lalu tersenyum mengejek. "Ouwyang Lam, setelah melihat eadaan-ku terluka, kau berani membuka mulut besar, ya? Hmmm, kau benar-benar gagah sekarang. Majulah!"

Ouwyang Lam tertawa mengejek. Pemuda ini memang cerdik sekali Sekilas pandang dia maklum bahwa lengan Swan Bu yang baru saja buntung membuat pemuda itu lemah dan menderita, maka tentu saja dia berani menantang dan se-ngaja dia membangkitkan kemarahan Swan Bu agar lawannya ini melarang Siu Bi membantunya. Sekarang dengan pedang terhunus, Ouwyang Lam menyerbu, menggeser kaki dengan langkah-langkah pendek seperti harimau kelaparan, pedangnya dimainkan dengan Ilmu Pedang Hui-seng-kiam yang lihai, mulutnya berseru, "Lihat serangan!"

Swan Bu bersikap tenang sekali bahwa keadaannya sebetulnya tidak membenarkan untuk melayani pertandingan, apalagi menghadapi lawan berat, akan tetapi, sebagai seorang berjiwa pendekar, lebih baik menantang maut daripada nandah dicap pengecut! Melihat gerakan pedang Ouwyang Lam menyambar ganas dan mengeluarkan suara ber-suitan, dia mengerahkan tenaga sinkang sekuatnya, menanti sampai pedang lawan mendekat, lalu tiba-tiba dia menghantamkan pedang ibunya menangkis dengan harapan akan dapat mematahkan pedang lawan dalam segebrakan.

Ouwyang Lam terkejut, tak sempat menarik kembali pedangnya, terpaksa dia mengerahkan tenaga pula dan membiarkan pedangnya bertemu dengan pedang Swan Bu yang bersinar keemasan.

"Cringgg.....!" Bunga api memancar ke arah muka kedua orang muda itu sehingga mereka menjadi silau. Ouwyang Lam merasa betapa tangannya tergetar hebat, akan tetapi Swan Bu yang tenaganya lemah karena lukanya, juga terhu-yyng mundur. Kagetlah dia melihat betapa pedang pendek pemuda tampan itu tidak patah, malah kini Ouwyang Lam sudah menerjang lagi dengan ganas, se-pasang matanya kemerahan, mulutnya yang menyepingai mengeluarkan suara mendesis, wajahnya diliputi bayangan kejam dan buas.

Swan Bu harus berloncatan ke sana-sini sambil memutar pedangnya menangkis, akan tetapi makin lama pandang matanya makin kabur, kepalanya pening dan lengan kirinya yang terluka terasa panas dan nyeri,

"Sraaattttt.,.,!" Pundak kauan Swan Bu tergores ujung pedang! Baiknya dia masih sempat menggulingkan diri sehingga pedang di tangan Ouwyang Lam tidak membat buntung pundak kanannya itu. Dengan gerakan terlatih Swan Bu bergulingan, mengelak dari bacokan-bacokan pedang Ouwyang Lam yang tidak mau memberi kesempatan lagi. Tiga

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kali bacokan pedangnya mengenai tanah dan sebelum dia sempat menyerang lagi, tubuh yang bergulingan cepat itu telah meloncat berdiri lalu Swan Bu sudah siap dan memutar pedang melindungi tubuhnya. Akan tetapi melihat betapa keningnya berkerut-kerut, keringat membasahi mukanya yang pucat, jelas bahwa pemuda itu menderita sekali, malah matanya beberapa kali dimeramkan.

"Ha-ha-ha, Swan Bu. Lebih baik kau membuang pedangmu dan menyerah kalah, aku sudah puas. Takkan kubunuh engkau asal mengaku kalah, ha-ha-ha!" Memang pandai sekali Ouwyang Lam. Melihat lawannya sudah payah, dia sudah mendahului dengan ejekan ini untuk memancing kemarahan.

"Tidak sudi!" jawab Swan Bu, tepat seperti yang diharapkan Ouwyang Lam. "Lebih baik mati daripada menyerah. Ouwyang Lam manusia sombong, jangan kira kau akan dapat mengalahkan aku. Majulah!"

"Swan Bu.....! Mundurlah dan biarkan aku memberi hajaran kepada anjing busuk ini!" Siu Bi berseru, pedang di tangannya sudah gatal-gatal hendak menerjang Ouwyang Lam. Hatinya sudah gelisah tadi melihat pundak kekasihnya tergores pedang sehingga kini mengucurkan darah membasahi bajunya. Tentu saja ia tidak mau turun tangan sebelum Swan Bu mundur, karena betapapun juga, di lubuk hati Siu Bi tersimpan sifat gagah dan ia merasa malu kalau harus mengeroyok, apalagi ia maklum bahwa tingkat ilmu kepandaian Swan Bu amatlah tinggi, jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Ouwyang Lam atau dia sendiri.

"Tidak, Siu Bi, aku masih kuat menghadapi kesombongannya!" kata Swan Bu. Ucapan Swan Bu ini tidak bohong, juga bukan bual belaka. Sebagai putera tunggal Pendekar Buta yang sakti, tentu saja dia mewarisi ilmu kepandaian yang luar biasa sekali. Sekarang kepalanya sudah pening, pandang matanya kabur dan tubuhnya lemas seakan-akan tidak bertenaga lagi, akan tetapi kepandaiannya masih ada. Maklum bahwa dia tidak akan dapat menghadapi lawan dengan tenaga, Swan Bu segera mengubah gerakannya, kini tahu-tahu dia telah terhuyung-huyung, jongkok berdiri, berloncatan dan kadang-kadang seperti orang menari, kadang-kadang seperti orang mabuk. Sama sekali dia tidak perlu mempergunakan tenaga dalam ilmu langkah ajaib ini, akan tetapi hasilnya, semua serangan Ouwyang Lam mengenai angin kosong! Makin cepat, Ouwyang Lam yang penasaran dan marah ini menghujankan serangannya, makin aneh gerakan Swan Bu, kadang-kadang ada kalanya dia merebahkan diri sehingga Siu Bi hampir menjerit ketika Ouwyang Lam inenubruk tubuh yang rebah itu dengan tikaman maut. Akan tetapi di lain detik tubuh yang rebah itu sudah bergulingan dan berdiri lagi, enak-enakan menari aneh. Andaikata Swan Bu tidak demikian lelah dan lemahnya, satu dua kali balasan serangannya tentu akan merobohkan Ouwyang Lam. Akan tetapi Swan Bu sudah terlalu lemah sehingga dia hanya mampu menghindarkan diri daripada serangan lawan tanpa mampu membalasnya. Karena tenaganya makin lemah, gerakannya mulai kurang gesit dan dia mulai terdesak. Empat penjuru angin telah dikuasai oleh sinar pedang Ouwyang Lam, tidak ada jalan lari lagi bagi Swan Bu kecuali menggunakan ilmu langkah ajaibnya untuk menghindar dari setiap tusukan atau bacokan, akan tetapi serangan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hanya serambut saja selisihnya! Siu Bi mulai kecut hatinya, gelisah bu-kan main dan ia sudah mengambil keputusan untuk nekat menerjang maju ketika tiba-tiba tampak berkelnoat bayangan orang.

"Keparat, mundur kau!" bayangan itu berseru keras.

"Cringgg.....! Crakkk!" Siu Bi menjerit ketika melihat betapa bayangan itu dalam menangkis pedang Ouwyang Lam, telah kalah tenaga, pedangnya terlepas dan pedang Ouwyang Lam membacok dadanya! Siu Bi mengenal orang itu yang bukan lain adalah The Sun!

Dengan jerit tertahan Siu Bi menerjang maju karena Swan Bu juga sudah terhuyung-huyung kelelahan, pedangnya berkelebat mengirim tusukan dibarengi tangan kirinya mengirim pukulan Hek-in-kang!

Bukan main hebatnya serangan Siu Bi yang dilakukan dengan penuh kemarahan ini. Ia mempergunakan jurus-jurus lihai dari Cui-beng Kiam-hoat dan pukulan Hek-in-kang dengan tangan kirinya mengeluarkan uap hitam.

Ouwyang Lam yang tertawa-tawa bergelak-gelak karena girangnya dan sombongnya itu mana mampu menghadapi serangan yang tak diduga-duganya ini? Ia terkejut sekali dan berusaha menangkis, namun terlambat. Pukulan Hek-in-kang telah membuat dadanya serasa meledak dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, pedang Cui-beng-kiam telah dua kali memasuki lambung dan dadanya, membuat dia terkulai dan roboh tak bernyawa lagi.

"Ayah.....!" Siu Bi menubruk The Sun yang terengah-engah, dengan tangan kanannya meraba luka di dadanya yang mengeluarkan banyak darah.

The Sun yang duduk itu tersenyum lebar, matanya bersinar-sinar, wajahnya yang pucat berseri penuh bahagia. "Ah, anakku..... anakku..... Siu Bi, kau menyebut apa tadi.....?"

.

Dada Siu Bi penuh keharuan. Orang tua ini, yang baru-baru ini amat dibencinya, telah kehilangan lengan untuknya, sekarang menghadapi maut juga untuknya. Orang ini menolong Swan Bu, berarti menolongnya juga. Seketika lenyap semua bencinya, terganti kasih sayang yang dahulu, kasih sayang seorang anak perempuan yang dimanja ayahnya.

"Ayah.....!" Siu Bi merangkul dan menangis.

The Sun berdongak ke atas, pipinya basah air mata. "Terima kasih, atas pengampunMu, bahwa di saat terakhir ini harapan hambaMu masih terkabul. Siu Bi anakku....!" The Sun mendekap kepala gadis itu dan meneium dahinya, rambut-nya, penuh kebahagiaan. "Siu Bi, dengar baik-baik. Orang ini banyak kawannya, mereka tentu akan datang. Kau pergilah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bersama Swan Bu. Aku tahu, dia putera Pendekar Buta, bukan? Ah, Siu Bi, ha-rapanku terakhir, semoga kau dapat hi-dup bahagia bersama dia. Ya, ya..... sejak kau kecil, kutimang-tirang engkau agar kelak menjadi isteri seorang pendekar keturunan Raja Pedang atau Pendekar Buta. Ha-ha-ha, pengharapanku terkabul kiranya. Pergilah, bawa dia pergi, dia terluka parah,... biar aku di sini menghadang teman-temannya yang hendak mengejar."

Setelah berkata demikian, dengan sikap gagah The Sun bangkit berdiri, memungut pedangnya yang tadi terlempar dan berdiri dengan kedua kaki terpen-tang lebar.

Siu Bi menengok, melihat Swan Bu dengan napas memburu berdiri bersandar pohon, "Tapi Ayah, kau,... kau terluka hebat....."

The Sun menggerakkan lengannya yang buntung, menyayat hati Siu Bi peng-lihatan ini. "Aku sudah tua, aku penuh dosa, jangan renggut kenikmatan pengor-banan dan penebusan dosa ini, anakku. Kau berhak ttidup bahagia, berhak hidup bersih daripada dosa-dosaku. Penjahat-penjahat itu dahulu bekas teman-temanku, biarlah sekarang kutebus dengan darahku, melawan mereka untuk membersihkan engkau daripada kekotoran ini. Kau pergilah, jaga baik-baik ibumu, dan.... dan..... jangan lepaskan Swan Bu... itu harapanku....." Ucapan terakhir ini dilakukan dengan suara terisak.

"Ayah..... selamat tinggal....." kata Siu Bi karena tidak melihat jalan lain. Ia maklum juga bahwa kedatangan Ouwyang Lam tentu disusul yang lain. Kalau Ang-hwa Nio-nio, Maharsi, Bo Wi Sianjin, apalagi Bhok Hwesio sampai muncul di situ, tentu dia, Swan Bu, dan ayahnya akan tewas semua secara konyol. Ia dapat menduga pula bahwa luka ayahnya amat berat, maka ayahnya menjadi nekat, berkorban untuknya. Dengan air mata bercucuran ia menghampiri Swan Bu, digandengnya lengan kanan pemuda itu dan ditariknya. "Mari kita berangkat, Swan Bu."

"Sebentar, anakku....." The Sun dengan langkah lebar menghampiri mereka, rnementang dengan penuh keharuan, tiba-tiba merangkul Swan Bu dan mencium dahi pemuda itu, merangkul Siu Bi dan mencium dahi gadis ini, lalu melepaskan mereka. "Pergilah, lekas.... pergilah, selamat berbahagia!"

Ia masih berdiri dengan air mata bercucuran memandang ke arah lenyapnya dua orang muda itu ketika muncul Ang-hwa Nio-nio yang berlari-lari ke tempat itu. Terdengarlah nenek itu menjerit lalu menubruk jenazah Ouwyang Lam dan menangis tersedu-sedu. Akan tetapi hanya sebentar saja karena ia segera meloncat bangun dan berdiri menghadapi The Sun yang sudah membalikkan tubuh karena sadar daripada lamunan sedih oleh tangis dan jerit tadi.

Ang-hwa Nio-nio hampir gila oleh marah dan sedihnya melihat murid atau kekasihnya telah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tewas. Dengan mata mendelik ia memandang kepada Siu Bi dan berteriak penuh kemarahan,

"Katakan, siapa yang membunuhnya? Dan kau ini siapa?"

The Sun yang sudah dapat menguasai keharuan hatinya, kini tersenyum duka. "Kui-toanio (nyonya Kui), agaknya kau lupa lagi kepadaku. Dua puluh tahun yang lalu, aku dan guruku Hek Lojin bukankah menjadi kawan seperjuangan dengan Ang-hwa Sam-ci-moi?"

Nenek itu memandang heran ke arah lengan yang buntung, akan tetapi ia teringat sekarang. "Aaahhhhh, kau The Sun..... eh, gadis itu, Siu Bi..... dia puterimu?" Sebelum The Sun menjawab, nenek itu yang teringat lagi akan mayat pemuda kekasihnya, cepat bertanya, suaranya berubah tidak semanis tadi, "The Sun, siapakah yang membunuh Ouwyang Lam? Siapa"

Setelah sekarang Siu Bi dan Swan Bu pergi, baru The Sun merasa betapa dadanya sakit bukan main, juga lengannya yang buntung. Rasa nyeri menusuk-nusuk sampai ke tulang sumsum dan ke jantung, membuat matanya berkunang-kunang, kepalanya pening dan tubuhnya meng-gigil. Akan tetapi dia menggigit bibirnya, mengerahkan seluruh daya tahan yang ada di tubuhnya untuk melawan rasa nyeri ini agar dia dapat menghadapi Ang-hwa Nio-nio.

"Dia ini hendak mengganggu anakku dan..... mantuku, karena itu aku turun tangan membunuhnya!"

Ang-hwa Nio-nio kelihatan kaget dan heran, akan tetapi kemarahannya memuncak mengalahkan perasaan-perasaan lain. Ia mundur tiga langkah, mengeluarkan jerit aneh setengah menangis setengah tertawa, kemudian menubruk ke depan melakukan penyerangan dansyat, pedangnya menubruk perut, tangan kirinya melancarkan pukulan Ang-tok-ciang!

The Sun ialah seorang jago kawakan yang tentu saja sudah .maklum betapa lihainya nenek ini. Apalagi dia dalam keadaan terluka hebat, lengan buntung dan dada tergores pedang. Andaikata dia dalam keadaan sehat dan segar bugar sekalipun, dia maklum bahwa nenek ini bukanlah lawannya yang seimbang. Men-diang gurunya, Hek Lojin, kiranya baru merupakan lawan setanding. Maka dia bukan tidak tahu bahwa pertempuran ini akan diakhiri dengan kekalahannya. Namun dia tidak takut, tidak gentar. Apa-lagi karena sudah tercapai apa yang dia idam-idamkan, yaitu menarik Siu Bi kem-bali kepadanya, sebagai anaknya. Ia terlalu cinta. kepada anak itu yang semenjak kecil dia anggap anak sendiri. Ketika Siu Bi pergi, dia sudah mengalami penderitaan batin yang lebih hebat daripada penderitaan apa pun juga, lebih hebat daripada kematian. Bahkan sebelum dia bertemu dengan Siu Bi, hanya tubuhnya yang masih hidup untuk menghadapi se-gala kepalsuan hidup, sedangkan batinnya sudah hampir mati. Baru setelah Siu Bi menyebutnya ayah, mengaku ayah ke-padanya, jiwanya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

segar kembali dan The Sun merasai kebahagiaan dan kenikmatan yang tiada bandingnya di dunia. Ia puas, dia lega, dan dia bahagia sehingga meng-hadapi bahaya maut di tangan Ang-hwa Nio-nio disambutnya dengan senyum!

Betapapun juga, darah jagoan tidak membiarkan dia mati konyol begitu saja. Ia seorang ahli silat yang berkepandaian i tinggi, biarpun tingkatnya tidak setinggi tingkat Afig^hwa Nio-nio, namun dia harus memperlihatkan bahwa selama puluhan tahun belajar ilmu silat tidaklah sia-sia. Ia harus melawan mati-matian. Tangan kanannya yang memegang pedang ber-gerak melindungi tubuh dan dia meng-geser kakinya ke belakang terus ke kiri, membabatkan pedangnya ke tengah-tengah gulungan sinar pedang di tangan Ang-hwa Nio-nio.

"Trang-trang-tranggg....."

Mereka berdua terpental mundur, ma-sing-masing tiga langkah. Hal ini aneh. Se-betulnya dalam hal kepandaian maupun tenaga dalam, The Sun kalah jauh oleh Ang-hwa Nio-nio. Apalagi dia dalam keadaan terluka dan tubuhnya sudah le-mah sekali. Akan tetapi, mengapa tiga kali pedangnya dapat menangkis pedang lawan dan dia dapat mengimbangi tenaga Ang-hwa Nio-nio? Bukan lain karena rasa bahagia dan ketabahan yang luar biasa, yang membuat The Sun tidak peduli lagi akan mati atau hidup, perasaan ini men-datangkan tenaga mujijat kepadanya. Memang, di dalam tubuh manusia ini tersimpan tenaga mujijat yang rahasianya tak diketahui oleh si mnusia sendiri. Kadang-kadang saja, di luar kesadaran-nya, teriaga ini menonjolkan diri, rnembuat orang dapat melakukan hal yang takkan mungkin dilakukannya dalairi keadaan normal. Rasa takut yang berlebih-lebihan, rasa marah yang melewati batas, rasa ciuka maupun gembira yang mendalam, kadang-kadang dapat menarik tenaga mujijat dalam diri ini sehingga timbul dan memungkinkan orang melakukan hal yang luar biasa, di atas kemam-puannya yang normal.

Demikian pula agaknya dengan The Sun pada saat itu. Secara aneh sekali, perasaan bahagia yang amat mendalam mennbuat dia tidak gentar menghadapi apa pun juga, mati atau hidup baginya sama saja, pokoknya dia sudah diterima sebagai ayah oleh Siu Bi dan inilah idam-idaman hatinya. Perasaan inilah yang membangkitkan tenaga mujijat sehingga dia mampu menangkis sambaran pedang Ang-hwa Nio-nio sambil mengelak dari pukulan Ang-tok-ciang. Akan tetapi, ka-rena memang kalah tingkat dan pula ta-ngan kirinya tak dapat dia pergunakan lagi sehingga keseimbangan tubuhnya dalam bersilat juga terganggu, maka ketika Ang-hwa Nio-nio terus mendesaknya dengan kemarahan meluap-luap, The Sun hanya mampu mempertahankan dirinya saja.

"Singgg!!" Pedang Ang-hwa Nio-nio menyambar, hampir saja mengenai kepala The Sun kalau saja dia tidak cepat-cepat membanting dirinya ke belakang dan ter-huyung. Pada saat itu, Ang-hwa Nio-. nio sudah menyusulkan pukulan Ang-tok-ciang. Dalam keadaan terhuyung-huyung ini, tentu saja The Sun tidak mampu lagi. mengelak.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Uhhh.....!" Dadanya serasa ditumbuk palu godam, tergetar seluruh is dadanya dan tubuhnya terlempar sampai tiga meter lebih. The Sun roboh dan muntahkna darah segar dari mulutnya. Pada saat itu Ang-hwa Nio-nio sambil terkekeh-kekeh mengerikan sudah melompat datang dengan pedang terangkat.

Namun The Sun sama sekali tidak gentar, juga tidak mau menyerah. Da-lam keadaan setengah rebah ini, dia masih mampu mengangkat pedangnya menangkis baeokan pedang lawan.

"Trangg.....!" Pedang di tangan The Sun patah menjadi dua, ujungnya menancap di dadanya sendiri dan gagangnya mencelat entah kemana. The Sun meng-gulingkan tubuhnya ke depan dan tangan kanannya dikepal melancarkan pukulan sambil menendang. Hebat serangan ini, dan tidak terduga-duga lagi. Siapa bisa menduga orang yang sudah terluka se-perti itu masih dapat melakukan serangan begini dahsyat?

"Ihhh.....!" Ang-hwa Nio-nio berteriak kaget dan marah karena biarpun ia dapat menghindar, namun ujung kaki The Sun menyambar pipinya, dekat hidung. Ia meneium bau sepatu yang ainat tidak enak dan ini dianggap merupakan penghinaan yang melewati takaran.

"Keparat, mampus kau!" bentaknya, pedangnya membacok lagi sekuat tenaga.

"Crakkk!" Lengan kanan The Sun yang menangkis bacokan ini seketika terbabat buntung!

Darah muncrat seperti air pancuran. Akan tetapi The Sun masih melompat bangun, kedua kakinya bergerak seperti kitiran angin melakukan tendangan berantai.

"Wah, gila.....!" Ang-hwa Nio-nio merasa serem juga. The Sun sudah penuh darah, juga pakaiannya ternoda darah yang mancur dari lengannya, akan tetapi tendangannya masih amat berbahaya.

Dengan marah dan penasaran Ang-hwa Nio-nio mengayun pedangnya me-mapaki kaki yang menendang. "Crokkk!" kaki kanan The Sun putus sebatas lutut dan tubuhnya terguling. Namun hebatnya, tidak satu kali pun jagoan ini mengeluarkan suara keluhan. Ia rebah dengan ma-ta melotot memandang Ang-hwa Nio-a nio, mulutnya tersenyum penuh ejekan.

"Setan kau!" Ang-hwa Nio-nio menubruk maju dan pedangnya dikerjakan seperti seorang penebang pohon mainkan kapaknya. Terdengar suara crak-crok-crak-crok dan dalam waktu beberapa detik saja tubuh The Sun tercacah hancur! Mengerikan sekali! Ang-hwa Nio-nio mengangkat mayat Ouwyang Lam dan dibawanya lari pergi. Terdengar lengking tangisnya sepanjang jalan. Mayat The Sun yang sudah tidak karuan lagi bentuknya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

itu menggeletak di atas tanah di dalam hutan. Sunyi sekali di situ. Tidak ada suara apa-apa kecuali suara burung hutan yang bersembunyi mengintai di atas pohon. Yang bergerak hanya binatang-binatang hutan yang bersembunyi di dalam gerumbulan, menanti saat untuk menikmati hidangan daging dan darah yang disia-siakan itu. Kematian seorang manusia yang amat mengerikan, juga menyedihkan. Patut dikasihani nianusia seperti The Sun itu, sungguhpun kematiannya itu tidaklah mengherankan apabila kita mengingat dan nnenilai perbuatan-perbuatannya di waktu dia masih muda. Telah ditumpuknya dosa, dan sekarang agaknya dia harus menebusnya. Sayang, amat terlambat dia insyaf. Di Waktu muda dahulu, kedudukan, kekuasaan, kekuatan, dan harta benda membuat dia tekebur. Membuanya sewenang-wenang, seakan-akan tidak ada kekuasaan di dunia ini yang dapat melawannya, yang dapat mengadili perbuatan-perbuatannya. Ia lupa pada waktu itu bahwa di atas segala kekuasaan yang tampak di dunia ini, masih ADA kekuasaan tertinggi, kekuasaan Tuhan yang tak terlawan, yang maha adil dan yang takkan membiarkan kejahatan lewat tanpa hukuman. Setiap perbuatan merupakan sebab dan setiap sebab mempunyai akibat. Nasib di tangan Tuhan? Betul, karena Tuhanlah yang mengatur lancarnya akibat-akibat ini seadil-adilnya maka Maha Adilkah DIA. Nasib di tangan manusia sendiri? Juga betul, karena sesungguhnya, si manusia itu sendirilah yang menjadi sebab daripada akibat yang disebut kemudian sebagai nasib! Perbuatan baik tentu berakibat baik, sebaliknya perbuatan busuk pasti berakibat buruk, maka baik buruknya akibat atau nasib sesungguhnya adalah di tangan si manusia itu sendiri. Jangan terlalu keras ketawa gembira mereka yang berbuat kejahatan tapi belum menerima hukuman dari Tu-han, karena yakinlah, bahwa akibat per-buatanmu pasti tiba! Tuhan Maha Adil!

* * *

Kuil tua di kota Kong-goan makin sunyi keadaannya. Semenjak kuil tua itu dijadikan semacam markas oleh Ang-hwa Nio-nio dan sekutunya, penduduk menganggap tempat itu sebagai tempat terlarang, tempat yang seram dan ber-bahaya sehingga kuil ini seakan-akan ter-asing. Apalagi di waktu malam, tidak ada orang berani lewat dekat kuit ini. Malah banyak penduduk Kong-goan yang menganggap kuil itu sebagai tempat yang angker, sebagai rumah setan! Hal ini tidaklah aneh kalau mereka pernah melihat berkelebatnya bayangan yang dapat "menghilang" dan kadang-kadang dapat "terbang" ke atas genteng, sering pula melihat cahaya berkelebatan di atas kuil.

Akan tetapi pada malam hari itu, dua sosok bayangan orang dengan langkah perlahan dan tenang menghampiri kuil tua ini, tanpa ragu-ragu memasuki pekarangan kuil yang gelap. Mereka ini bukan lain adalah suami isteri sakti dari Liong-thouw-san, Pendekar Buta dan isterinya!

"Sunyi sekali, agaknya kosong," kata Hui Kauw setelah meneliti keadaan sekeliling jtempat itu dengan pandang matanya.

"Memang kosong," kata Kun Hong yang juga meneliti keadaan dengan pendengarannya,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"akan tetapi mungkin nanti atau besok mereka akan kembali. Tempat ini belum lama ditinggalkan orang, hawa manusia masih bergantung tebal di ruangan ini."

Setelah melakukan pemeriksaan dan yakin bahwa kuil tua itu tidak ada penghuninya, Kun Hong dan Hui Kauw lalu duduk bersila di ruangan belakang yang lantainya bersih. Mereka melewatkan malam di tempat itu, sambil menanti dan bersikap waspada. Di tempat inilah Kong Bu melihat putera mereka yang didakwa melakukan perbuatan jahat terhadap Lee Si, puteri pendekar Min-san itu. Dengan demikian berarti bahwa putera mereka itu kena fitnah di tempat ini, dan dengan hati penuh kekhawatiran mereka menduga-duga apakah yang telah terjadi di sini dan siapa gerangan yang melakukan perbuatan curang mengadu domba itu.

Akan tetapi malam itu terjadi apa-apa. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali terdengar langkah-langkah kaki di luar kuil tua. Kun Hong dan isterinya tentu saja mendengar suara ini dan mereka sudah siap sedia mengadapi segala kemungkinan. Mereka bangkit berdiri dan tanpa kata-kata keduanya seperti sudah bermufakat, berjalan perlahan keluar menuju ke ruangan depan untuk menyambut datangnya musuh.

Setelah mereka tiba di luar, Hui Kauw melihat seorang gadis cantik dan gagah berdiri dengan tegak dan pandang mata marah.

"Siapakah dia?" bisik Kun Hong kepada isterinya.

Hui Kauw memandang penuh selidik, mengingat-ingat di mana dan bilamana ia pernah melihat wajah cantik yang serasa amat dikenalnya ini. Gadis itu balas memandang kepadanya, penuh selidik pula. Dua orang wanita ini saling pandang, agaknya masing-masing menanti ditegur terlebih dulu. Melihat betapa sikap gadis itu seakan-akan menahan kemarahan besar, Hui Kauw mengalah dan menegur lebih dulu,

"Nona, siapa kau dan siapa yang kau-cari di tempat ini?" Hui Kauw bertanya hati-hati karena ia belum tahu apakah gadis ini termasuk sekutu lawan ataukah bukan.

"Kalian ini bukanlah Pendekar Buta dan isterinya?" Gadis itu balas bertanya. Hui Kauw dapat menduga bahwa gadis ini pada dasarnya memiliki suara yang halus dan sopan, akan tetapi karena sedang marah maka terdengar ketus.

"Kalau betul demikian, kenapa?" gadis bertanya, sabar dan tersenyum.

"Sudah kuduga," Gadis itu berkata perlahan seperti diri sendiri, "sepasang suami isteri yang sakti, berilmu tinggi dan menganggap di dunia ini mereka yang paling pandai....."

"Eh, kau siapakah dan apa sebabnya bicara begitu?" Kun Hong bertanya, keningnya berkerut

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

karena pendengarannya tadi menangkap keperihan hati yang sakit dan penuh dendam.

Namun gadis itu tidak menjawab, melainkan bertanya lagi kepada Hui Kauw sambil memandang tajam, "Bibi yang gagah perkasa, bolehkah aku bertanya di mana kau menyimpan pedangmu Kim-seng-kiam?"

Berubah wajah Hui Kauw dan Kun Hong mendengar ini. Bangkit kemarahan di hati Hui Kauw. Pedangnya lenyap dicuri orang, pencurinya hanya tampak bayangannya saja yang bertubuh ramping dan tak seorang pun tahu akan kejadian itu. Gadis ini bertubuh ramping dan tahu akan pedangnya yang hilang. Tentu gadis ini yang mencurinya, atau setidaknya tahu akan pencurian pedang itu. Mudah saja menduganya, seperti dua kali dua empat!

"Eh, bocah nakal! Kiranya kau yang mencuri pedangku? Hayo katakan, di mana sekarang kausembunyikan pedangku itu dan apa sebabnya kau mencurinya?" Ia metangkah maju dua tindak menghadap gadis itu. Kun Hong tetap berdiri, telinganya mengitari segala gerakan dan suara.

"Hemmm, tidak kukira, isteri Pendekar Buta yang sakti itu pandai pula berpura-pura. Siapa berani dan dapat mencuri pedang dari tangan isteri Pendekar Buta? Lebih baik berterus terang, pedang itu tertinggal di atas dada ketua Min-san-pai. Kalian mengandalkan kepandaian sendiri membunuh Tan Kong Bu dengan pedang Kim-seng-kiam, apakah sekarang masih berpura-pura lagi?"

Kun Hong menahan seruannya, kerut-merut di antara kedua matanya yang buta menjadi makin dalam. "Kong Bu terbunuh dengan Kim-seng-kiam? Ah...., kau siapakah, Nona? Dan apakah yang kau kehendaki setelah kau menceritakan itu kepada kami?"

"Lebih dulu kalian mengakuilah bahwa kalian yang membunuh Tan Kong Bu. Orang yang berani mempertanggungjawabkan perbuatannya barulah orang gagah, dan hanya kepada orang gagah aku mau memperkenalkan diri. Kalau kalian menyangkal padahal pedang Kim-seng-kiam menancap di dadanya, berarti kalian biarpun terkenal sakti ternyata hanyalah pengecut dan aku tidak sudi banyak bicara lagi, karena pedangku yang akan mewakili aku bicara!"

Hui Kauw tidak dapat menahan sabarnya lagi. Ia melangkah maju lagi beberapa tindak sehingga kini ia berhadapan dengan gadis itu. Sepasang matanya yang bening memandang tajam seakan-akan berkilat, alisnya saling berdekatan, urat lehernya menegang. "Bocah lancang! Besar mulutmu! Kami tidik pernah mengagulkan diri sebagai orang-orang sakti dan gagah, akan tetapi kami juga tidak sudi dimaki pengecut! Pedang Kim-seng-kiam memang pedangku, mau tahu namaku atautkah sudah mengenalku? Aku Kwee Hui Kauw. Pedangku itu beberapa hari yang lalu lenyap dicuri orang. Hal ini tidak ada yang tahu, kecuali aku, suamiku, dan si pencuri. Sekarang kau muncul dan bicara tentang ini, siapa lagi orangnya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kalau bukan kau yang mencuri pedangku? Dan sekarang setelah kau menggunakan pedang itu untuk membunuh Kong Bu, kau datang ke sini menuduh kami? Keparat, kiranya kau ini biang keladi semua urusan!" Setelah berkata demikian Hui Kauw menerjang ke depan, menyerang gadis itu.

Gadis itu bukan lain adalah Tan Cui Sian. Melihat datangnya serangan, ia cepat mengelak dan meloncat ke kiri. "Singgg!!" Pedang Liong-cu-kiam telah dicabutnya. Pedang ini mengeluarkan sinar berkilat yang menyilaukan mata sehingga Hui Kauw yang dapat mengenal pedang pusaka yang ampuh, ragu-ragu untuk menyerang lagi dengan tangan kosong, apalagi tadi ia melihat betapa gerakan gadis itu amat ringan dan gesit.

"Huh, ganas!" bentak Cui Sian. "Tak kusangka Pendekar Buta dan isterinya hanya begini! Mengandalkan diri dan kepandaian sendiri untuk menjagoi dan membunuh orang. Aku tahu, tentu Tan Kong Bu ketika bertemu dengan kalian telah menuduh bahwa putera kalian menghina puterinya sehingga terjadi percekcoakan dan pertempuran. Akan tetapi kalau kalian membunuhnya, hal ini keterlaluan sekali dan aku tidak akan mendingkannya begitu saja. Hayo, Pendekar Buta, majulah! Kwee Hui Kauw, karena pedangmu sudah kau tinggalkan menancap di dada Tan Kong Bu, kau boleh mencari lain senjata menghadapiku!" Bukan main heran dan kagetnya hati Pendekar Buta dan isterinya mendengar ucapan ini. Bagaimana gadis ini tahu akan urusan Kwa Swan Bu dan Lee Si?

Dan tahu pula bahwa Kong Bu telah bentrok dengan mereka berdua? Siapakah gadis ini?

Perlu diketahui bahwa Hui Kauw belum pernah bertemu dengan Cui Sian, dan Kun Hong pun tak pernah bertemu semenjak Cui Sian berusia lima tahun. Ketika Swan Bu dalam usia belasan tahun pergi ke Thai-san, dia ditemani kakeknya, Kwa Tin Siong.

"Kau..... kau anak Kong Bu?" Hul Kauw bertanya.

Cui Sian tersenyum mengejek. Gadis ini tidak mau memperkenalkan namanya, karena kalau ia melakukan hal ini, agaknya akan sukar baginya untuk bersikap seperti ini. Untuk dapat membalas kematian kakaknya, ia harus bersikap kasar dan bermusuhan. Melihat betapa tadi Hui Kauw telah menyerangnya, ia makin merasa yakin bahwa Kong Bu tentu tewas di tangan nyonya ini, dan agaknya dibantu oleh Pendekar Buta karena ia menaksir bahwa kepandaian kakaknya itu tidak kalah oleh kepandaian Kwee Hui Kauw.

"Tidak peduli aku siapa, kematian Tan Kong Bu tak boleh kudiadakan saja. Pendekar Buta, kau terkenal sebagai seorang pendekar yang sakti. Awas, pedangku menyerangmu!" Dengan gerakan kilat Cui Sian menerjang Pendekar Buta dengan pedang Liong-cu-kiam!

Gadis ini semenjak keeil tak pernah lagi bertemu dengan Pendekar Buta akan tetapi ia sudah mendengar banyak sekali tentang Kun Hong. Mendengar betapa ayahnya memuji-muji

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kepandaianya dan mendengar pula dari ibunya betapa Kwa Kun Hong menjadi buta karena urusan cinta kasih dengan mendiang encinya yang bernama Tan Cui Bi dan yang tak pernah ia lihat (baca Rajawali Emas). Mendengar cerita tentang kematian enci-nya yang membunuh diri, diam-diam Cui Sian sudah mempunyai rasa tak senang kepada Pendekar Buta, karena ia nieng-anggap bahwa kematian encinya itu ada-lah gara-gara Kwa Kun Hong. Apalagi setelah mendengar bahwa Kwa Kun Hong tidak setia kepada encinya yang sudah mengorbankan nyawa demi cinta kasihnya, yaitu bahwa Kun Hong telah menikah, maka diam-diam ia pun merasa cemburu demi encinya, kepada Kwee Hui Kauw. Puji-pujian ayahnya tentang kelihaian Pendekar Buta telah membangkitkan juga penasaran di hatinya dan ia da-hulu sering kali melamunkan untuk meng-adu kepandaian dengan Pendekar Buta yang telah menyebabkan encinya membunuh diri dan yang dipuji-puji setinggi langit oleh ayahnya.

"Singgg.....!" Pedang Liong-cu-kiani mengeluarkan suara mendesing ketika digerakkan oleh tangan kanan Cui Sian yang terlatih dan yang gerakannya mengandung tenaga sinkang murni, ketika berubah menjadi seberkas sinar kilat meluncur cepat ke arah leher Pendekar Buta!

Biarpun kedua maianya buta, namun sebagai pengganti kekurangan ini, telinga Pendekar Buta amatlah tajam pendengarannya, sehingga dengan pendengarannya dia dapat mengikuti gerakan Cui Sian dengan pedangnya. Alangkah heran dan kaget hati Kun Hong ketika telinganya menangkap gerakan yang jelas sekali dari Im-yang-sin-kiam murni! Siapa yang dapat mainkan Im-yang-sin-kiam begini indah dan murni kecuali dia sendiri, dan tentu saja, Raja Pedang Tan Beng San? Ia mendiamkan saja tusukan pedang ke arah lehernya ini, tidak ditangkis tidak dielakkannya. Ia tahu bahwa gadis ini menusuknya dengari jurus Sian-li-cui-siauw (Dewi Meniup Suling), sebuah jurus yang tergolong Im-sin-kiam mempunyai sebutan yang sifatnya "Im" sedangkan sian-li atau dewi termasuk wanita maka banyak dipakai untuk jurus-jurus Irn-sin-kiam. Sebaliknya, dalam Yang-sin-kiam banyak dipergunakan sebutan yang sifatnya "Yang". Kun Hong yang telah mewarisi ilmu pedang sakti ini dari Raja Pedang, tentu saja tahu akan perubahan-perubahannya dan dia tahu pula bahwa tusukan ke arah leher ini, biarpun ujung pedangnya sudah menyentuh kulit leher lawan, dapat saja dibelokkan kalau memang si penyerang tidak ingin membunuh lawannya. Oleh karena ini maka dia sengaja tidak, mengeiak atau menangkis, tentu saja siap untuk menghancurkan lawan kalau serangan ini diteruskan.

Dugaannya tepat. Ketika Cui Sian melihat betapa orang buta itu sama sekali tidak menangkis maupun mengelak sehingga pedangnya meluncur terus mengarah leher, ia menjerit tertahan dan cepat ia menggerakkan pergelangan tangannya mengubah arah pedang. Namun karena ia sedang marah, gerakan serangannya tadi hebat sekali, apalagi ia menyerang dengan pengerahan seluruh tenaga. Inilah yang membuat ia kurang cepat mengubah arah pedang sehingga ujung pedangnya masih menyambar pundak kiri Kun Hong sehingga robeklah baju di pundak berikut kulit dan sedikit daging se-hingga darah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bercucuran dari luka di pundak.

"Kau..... Cui Sian.....Kun Hong seakan-akan tidak merasai perihnya luka di pundak.

"Oohhh..... kau bocah kurang ajar!" bentak Hui Kauw setelah mendengar seruan suaminya. Kemarahannya bangkit. Kalau anak ini Cui Sian, berarti ia adik tiri Tan Kong Bu dan sungguhpun wajar kalau ia marah atas kematian Kong Bu, akan tetapi tidak seharusnya berlaku begitu nekat dan menuduh mereka tanpa penyelidikan lagi. Apalagi sekarang berani menyerang dan melukai suaminya yang nyata-nyata tidak melawan!

Di lain fihak, Cui Sian yang sudah dikenal, lalu berdiri dengan pedang melintang di depan dada, tangan kiri bertolak pinggang. Ia seorang gadis yang berpengetahuan dan berpemandangan luas, akan tetapi biarpun demikian, ia tet ip seorang wanita yang berperasaan halus, mudah tersinggung sehingga ia bersikap seperti itu karena teringat akan mending encinya yang membunuh diri karena Kun Hong ditambah pula kematian kakaknya yang tewas tertikam pedang milik isteri Pendekar Buta.

"Betul, aku Tan Cui Sian! Pendekar Buta dahulu sebelum aku lahir, kau sudah menggoda enciku Cui Bi dengan ketampanan wajahmu, tapi kemudian kau tidak bertanggung jawab sehingga menyebabkan enciku tewas membunuh diri. Sekarang, pedang isterimu membuat kakakku Kong Bu tewas pula, akan tetapi kembali kalian tidak berani mempertanggungjawabkan perbuatan kalian. Apakah ini perbuatan orang gagah?. Hayo lawan aku, untuk membereskan perhitungan lama dan baru!"

"Ihhh, sungguh lancang mulutmu!" Hui Kauw berteriak marah sekali.

"Ssttt, sabarlah isteriku, dia masih anak-anak," kata Kun Hong untuk menyabarkan hati isterinya. Akan tetapi bagi Cui Sian, ucapannya itu merupakan bensin menyiram api di dadanya. Ia disebut anak-anak! Akan tetapi sebelum ia sempat membuka mulut menyatakan ke-marahannya, Pendekar Buta telah mendahuluinya berkata,

"Cui Sian, alangkah sedih hatiku menghadapi kau seperti ini. Teringat aku betapa dahulu, ketika kau masih kecil, berusia lima enam tahun....."

"Cukup! Tak perlu menggali-gali urusan lama!"

Kun Hong tersenyum, "Kau yang mulai menggali tadi, anak baik. Kau ketahuilah, apa yang dikatakan isteriku tadi tidak bohong. Pedangnya memang dicuri orang dan kami berdua tidak tahu-menahu tentang kematian kakakmu Korig Bu. Tentu saja berita ini amat mengagetkan dan menyedihkan....."

"Sudahlah, siapa bisa percaya omongan seorang yang sudah biasa melanggar sumpah sendiri?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Apa maksudmu?" Kun Hong membentak, suaranya keren.

"Enciku membunuh diri demi cinta kasih, memperlihatkan kesetiaannya kepadamu, lebih baik mati daripada dijodohkan orang lain. Akan tetapi, belum juga dingin jenazah enciku, kau..... kau sudah menikah dengan perempuan lain. Apakah aku sekarang harus percaya omonganmu?"

"Bocah kurang ajar! Jangan kau menghina dia!" Hui Kauw berseru marah sekali dan tahu-tahu ia sudah merenggut tongkat suaminya, meloloskan pedang dari dalam tongkat itu, pedang yang mengeluarkan sinar merah, pedang Ang-hong-kiam!"

"Hui Kauw, jangan....". Kun Hong mencegah, akan tetapi Hui Kauw dengan pedang Ang-ho-kiam di tangan sudah melompat maju menghadapi Cui Sian. Kemarahan hebat membuat sepasang pipinya merah sekali. Pedangnya ber-kelebat dan dengan cepat ia telah mengirim serangan hebat kepada gadis itu.

"Tranggg!" Liong-cu-kiam bertemu dengan Ang-ho-kiam, digerakkan oleh dua buah lengan wanita yang memiliki tenaga sakti. Bunyi nyaring itu diikuti bunga api yang muncrat seperti kembang api.

"Bagus!" kata Cui Sian. "Memang Kim-seng-kiam yang menancap di dada kakakku adalah pedangmu, maka sudah sepatutnya kau mempertanggungjawabkan keganasanmu. Ini bukan berarti aku takut kalau kau mengandalkan suanuinu Si Pendekar Buta...."

"Tutup mulut! Lihat pedang!" Hui Kauw membentak lagi sambil memutar pedang dan segulung sinar merah berkelebatan di udara, membentuk lingkaran-lingkaran lebar bergelombang lalu bagaikan seekor naga berwarna merah gulungan sinar pedang itu menyambar ke arah kepala Cui Sian. Cepat bukan main sam-barang sinar pedang ini, cepat dan angin-nya begitu tajam mendesing sehingga ketika Cui Sian menggerakkan kaki menekuk pinggang ke bawah, sinar pedang itu menyambar lewat di atas kepalanya, meninggalkan bunyi "singggggg,....!" yang menyeramkan.

Namun Cui Sian sendiri adalah seorang ahli pedang yang sudah tergembleng matang di puncak Thai-san. Tidak percuma kiranya ia menjadi puteri seorang pendekar sakti yang berjudul Raja Pedang. Ibunya pun seorang ahli pedang, malah puteri tunggal Raja Pedang Tua Cia Hui Gan, pewaris Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang tiada taranya sebelum muncul Tan Beng San dengan Ilmu Pedang Im-yang-sin-kiam yang sebetulnya sesumber dengan Sian-li Kiam-sut. Dengan latar belakang keturunan seperti ini, tentu saja Cui Sian adalah seorang ahli pedang yang sakti, biarpun ia hanya seorang gadis yang berusia dua puluh empat tahun.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Begitu sinar merah yang berdesing itu lewat di atas kepalanya, Cui Sian tidak menanti sampai lawannya nienyerangnya kernbali. Ia maklunn bahwa menghadapi seorang lawan tangguh seperti isteri Pendekar Buta, tidak boleh sekali-kali berlaku sungkan atau menghemat serangan, harus dapat inembalas serangan demi serangan, malah sedapat mungkin memperbanyak serangan daripada pertahanan. Pedangnya digerakkan cepat dan sesosok sinar putih menyilaukan mata, seperti kilatan halilintar, menyelonong dari bawah masuk ke arah dada Hui Kauw. Pedangnya tidak hanya berhenti sampai di sini karena ujungnya tergetar dan hal ini menyatakan bahwa setiap saat pedangnya ditangkis atau dielakkan lawan, ujung pedang akan dapat melanjutkan serangan dengan jurus lain. Tangan kiri gadis itu ditarik ke belakang, lurus dan telapak tangannya dibalik menghadapi ke atas. Indah sekali gerakannya, dengan ujuhg kaki kanan menotol tanah, tumit diangkat, lutut agak ditekuk ke depan. Inilah gerakan indah seperti gerak tari yang ber-nama jurus Sian-li-hoan-eng (Sang Dewi Menukar Bayangan), sebuah jurus dari Sian-li Kiam-sut yang mengandung tenaga Im-yang-sin-hoat, maka hebatnya bukan kepalang!

Ketika tadi menyerangkan pedangnya ke arah kepala lawan dan dapat dielakkan, otonnatis dada Hui Kauw terbuka. Sebagai isteri Pendekar Buta, tentu saja ia maklum akan kedudukan yang lemah ini. Memang setiap penyerang berarti membuka suatu bagian yang tidak terlindung. Akan tetapi kalau sudah menguasai kelemahannya sendiri, tentu saja dapat menjaga diri. Hui Kauw pernah mewarisi ilmu silat tinggi dari sebuah kitab kuno yang ia temukan, kemudian oleh suaminya, ia dibimbing dan mewarisi beberapa jurus Kim-tiauw-kun yang amat hebat, yang ia gabung dengan ilmu silatnya sendiri sehingga kini memiliki ilmu pedang gabungan yang amat kuat dan dahsyat. Seperti yang ia telah duga, kekosongan yang terbuka dalam posisinya dipergunakan lawan. Melihat sinar pedang putih mengancam dada, pedang ia balikkan ke bawah lengan dan dengan pengerahan tenaga sinkang ia menarik lengan yang ditamengi pedang ini ke bawah.

"Cring.....!" Kembali sepasang pedang bertemu di udara. Sinar pedang putih yang amat lincah itu begitu kena ditangkis, membalik dan tahu-tahu sudah berubah menjadi sabetan ke arah kaki! Inilah kelihaian Sian-li-hoan-eng tadi. Begitu ditangkis dan ditindas dari atas oleh lengan Hui Kauw yang dilindungi pedang dibalik, pedang Liong-cu-kiam terpukul ke bawah, namun pukulan ini malah merupakan landasan tenaga untuk membabat kaki dengan kecepatan kilat!

"Aiiiiihhh....." Nyonya Pendekar Buta menjerit lirih dan tahu-tahu kakinya menjejak bumi dan tubuhnya mumbul ke atas seperti dilontarkan. Demikian hebat ginkangnya sehingga lebih cepat lompatannya daripada sambaran pedang. Sinar putih itu hanya beberapa senti meter saja lewat di bawah kakinya, nyaris sepasang kaki nyonya ini terbabat buntung!

"Bagus.....!" Cui San memuji saking kagumnya menyaksikan gerakan yang indah dan cepat ini. Itulah gerakan dari Kim-tiauw-kun yang disebut jurus Sin-tiauw-coan-hong (Rajawali Sakti Terjang Angin). Jurus ini tidak hanya dapat di-pergunakan untuk menyelamatkan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

serang-an di tubuh bagian bawah dengan cara melompat lurus ke atas dengan jalan menotolkan ujung kaki ke tanah, melambung ke atas sambil mengembangkan kedua lengan seperti sayap rajawali sak-ti, namun lebih dari itu, jurus ini dapat dipergunakan untuk menyerang lawan dengan cara yang dilakukan seekor raja-wali. Dan hal ini pun dilakukan oleh Hui Kauw karena tiba-tiba tubuhnya dari atas telah berjungkir-balik dua kali sehingga tubuh itu mencepat makin tinggi, kemudi-an turunnya tepat melayang ke arah lawan, pedangnya menusuk dada, tangan kiri mencengkeram muka, dan kedua kakinya masih melakukan tendangan udara. Benar-benar seperti rajawali yang menyerang dengan sepasang sayap dan sepasang cakarnya!

Kagetlah Cui Sian rnelihat perubahan Ini. Ia tadinya agak terpesona oleh keindahan gerakan lawan, tidak tahu bahwa di dalam keindahan itu tersembunyi bahaya maut yang kini mengancamnya! Ia sadar akan kehebatan penyerangan ini setelah lawan tiba dekat sekali, bahkan angin pedang yang bersinar rnerah itu sudah lebih dahulu meniup.

"Hayaaaaah!" Cui Sian berseru, pedangnya berubah menjadi segulungan sinar putih melingkar di depan dada me-nangkis sinar pedang merah, kemudian menggunakan tenaga benturan ini dia membanting tubuhnya ke belakang. Orang lain tentu akan celaka kalau melakukan gerakan ini. Sedikitnya, kepala akan terbanting kepada tanah atau batu di belakangnya. Akan tetapi tidak demikian dengan Cui Sian. Gerakan inilah yang disebut jurus Sian-li-loh-be (Gerakan Mem-balik Seorang Dewi) yang selain menegangkan, juga amat indah karena di-gerakkan oleh tubuh yang ramping, manis dan lemah-gemulai. Biarpun tadinya ke-pala yang berambut hitam panjang halus harum itu seperti terbanting ke belakang dan ke bawah, namun bukan menghantam tanah di belakang, melainkan terayun terus ke bawah seiring dengan terangkat-nya kedua kaki ke depan dan ke atas, terus tubuh itu membuat salto sampai tiga kali ke belakang! Membuat salto ke depan adalah mudah dan agaknya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau me-latihnya. Akan tetapi membuat salto ke belakang berturut-turut tiga kali tanpa ancang-ancang dan dalam keadaan ter-jepit seperti itu, kiranya hanya dapat dilakukan oleh akrobat-akrobat tingkat tinggi saja!

Diam-diam Hui Kauw kaget dan ka-gum. Serangannya tadi dengan jurus Sm-tiauw-coan-hong tadi amatlah hebat dan jarang sekali tak membawa hasil baik karena serangan itu selain tidak terduga-duga datangnya, juga amat sukar ditang-kis atau dielakkan karena sekaligus kedua tangan dan kedua kakinya menyerang. Akan tetapi ketika gadis itu tubuhnya berputar-putar seperti kitiran angin ke belakang menjauhinya, otomatis serangannya gagal mutlak, karena tubuhnya yang melayang dari atas tak mungkin dapat "terbang" mengikuti gerakan lawan. Terpaksa ia turun kembali ke atas tanah dan pada saat kedua kakinya menginjak tanah, lawannya yang muda belia itu sudah berdiri pula dengan tegak.

Kini mereka berdiri agak berjauhan karena gerakan salto Cui Sian tadi. Jarak di antara mereka ada lima meter. Masing-masing berdiri dengan pedang di tangan, melintang depan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dada. Kedua kaki agak terpentang, tangan kiri di atas pinggul kiri, bibir agak terbuka dan napas sedikit memburu karena pengerahan tenaga sinkang tadi dicampur ketegangan, sepasang mata menyinarkan api berkilat-kilat, sepasang pipi merah jambu. Bagaikan dua ekor singa betina mereka saling pandang, seakan-akan hendak menaksir kekuatan lawan sambil mengasah otak untuk mengeluarkan jurus-jurus pilihan agar dapat segera merobohkan lawan yang tangguh.

Sejak tadi, kerut-merut di antara kedua mata Kun Hong tampak nyata, napasnya agak terengah dan beberapa kali dia membanting kaki kiri ke atas tanah. Bingung sekali dia. Ia maklum bahwa di antara mereka terjadi kesalah-fahaman yang amat besar dan amat berbahaya, akan tetapi bagaimana ia dapat mencegah mereka bertanding? Keduanya telah tersinggung perasaan dan kehor-matan, masing-masing membela kebenaran sendiri dan satu-satunya jalan untuk menghentikan salah faham ini hanya mengemukakan fakta-fakta. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, tak mungkin dia dapat memperlihatkan bukti untuk membuka tabir rahasia ini. Kong Bu terbunuh orang, pedang Kim-seng-kiam menancap di dadanya. Tentu saja adiknya aa, ini, Cui Sian, menjadi marah dan menuduh mereka berdua yang melakukan pembunuhan itu.

"Hui Kauw..... Cui Sian..... hentikanlah pertempuran yang tiada gunanya ini..... dengarkan aku....."

Akan tetapi dia melanjutkan kata-katanya dengan elahan napas panjang karena pada saat itu kedua orang singa betina itu sudah saling terjang lagi dengan iebih hebat daripada tadi. Kini mereka saling menguji lawan dengan gerakan cepat, atau jelasnya, masing-masing hendak mengandalkan kecepatan untuk mencapai kemenangan. Gerakan mereka seperti sepasang burung walet, sukar sekali diikuti pandangan mata biasa. Pedang mereka lenyap bentuknya, berubah dua gulung sinar merah dan putih yang berkelebatan ke sana ke mari, saling belit, saling tekan, saling dorong dan saling kurung sehingga nneniinbulkan pemandangan yang ajaib, indah, namun penuh ketegangan karena di antara semua keindahan itu mengintai maut!

Segera ternyata oleh kedua orang wanita jagoan itu bahwa dalam ilmu gin-kang, nyonya Pendekar Buta dengan ge-rakan Kim-tiauw-kun lebih unggul sedikit. Akan tetapi keunggulan ini ditutup oleh puteri Raja Pedang dengan kelebihanannya dalam tenaga lweekang yang merupakan penggabungan atau kombinasi dari Im-kang dan Yang-kang dari Im-yang-sin-hoat.

Ketika Hui Kauw melakukan serangan dengan jurus Kim-tiauw-liak-sui (Rajawali Emas Sambar Air), pedangnya membacok dari atas ke bawah dengan kelebatan dua kali seperti orang menulis huruf Z. Cui Sian yang menjadi silau matanya saking hebatnya serangan ini, cepat meng-gerakkan pedang Liong-cu-kiam menang-kis dilanjutkan dengan serangan menusuk dada. Dalam menangkis ini, Cui Sian menggunakan jurus Yang-sin Kiam-hoat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

yang disebut Jit-ho-koan-seng (Api Mata-hari Menutup Bintang), pedangnya diputar noenjadi gulungan sinar bundar yang di-gerakkan hawa panas sehingga tangan Hui Kauw yang memegang pedang serasa akan pecah-pecah telapak tangannya. Kemudian, sinar pedang yang bundar seperti bentuk matahari ini tiba-tiba mengeluarkan kilatan meluncur ke depan ketika jurus dari Yang-sin-kiam itu diubah mejadi jurus Im-sin-kiam yang digebut Bi-jin-sia-hwa (Wanita Cantik Me-manah Bunga).

"Hui Kauw..... awas... terdengar Kun Hong berseru kaget. Pendengarannya yang luar biasa tajam itu dapat mengikuti pertandingan ini seakan-akan dia dapat melihat saja. Tanpa seruan ini pun Hui KauW sudah kaget bukan main karena sama sekali tidak disangkanya bahwa pedang lawan yang diputar untuk menangkis itu tahu-tahu dapat diubah menjadi serangan yang mengeluarkan hawa dingin. Pedangnya sendiri dalam detik itu berada di atas karena tangannya terpental oleh tangkisan tadi, maka untuk menangkis tidak ada kesempatan lagi.

Agaknya pedang lawan itu akan menancap di dadanya, dan mungkin ini yang dikehendaki Cui Sian untuk membalas kematian kakaknya dengan serangan yang sama, menikam dada! Akan tetapi Hui Kauw bukanlah seorang wanita sembarangan yang akan putus asa menghadapi terkaman maut. Dengan nekat ia hendak mengadu nyawa. Tubuhnya ia tekuk ke bawah menjadi setengah berjongkok dan pedangnya membabat miring ke arah kaki lawan. Ia maklum bahwa ia tidak akan dapat terhindar dari tusukan maut itu, akan tetapi agaknya pedangnya sendiri pun akan mendapat korban dua buah kaki!

"Aiihhh.....!" Cui Sian berseru, kagum dan kaget, tapi ia cepat melompat ke atas sehingga pedang Hui Kauw menyambar lewat di bawah ke dua kakinya, hanya beberapa senti meter saja selisihnya. Akan tetapi karena tubuh Hui Kauw merendah dan ia sendiri terpaksa melom-pat, pedangnya berubah arahnya dan tidak jadi menancap dada melainkan menyerempet pundak kiri Hui Kauw. Nyonya Pendekar Buta itu mengeluh perlahan, daging pundaknya robek dan darah mengalir banyak. Ia terhuyung ke belakang, pandang matanya nanar.

"Hui Kauw.....!" Sekali kakinya bergerak, Kun Hong sudah melayang ke dekat isterinya dan merangkulnya. Cepat jari-jari tangannya mencari dan mendapatkan luka di pundak. Hatinya lega, luka itu besar akan tetapi hanya luka daging saja, tidak berbahaya. Ia menotok dua jalan darah untuk menghentikan keluarnya darah dan mengurangi rasa nyeri.

"Cu Sian, kau terlalu mendesak kami" katanya kemudian sambil menyuruh isterinya duduk beristirahat di pinggir. Pedang Ang-hong-kiarn sudah dia masukkan ke dalam tongkatnya lagi.

Cui Sian melangkah maju, Suaranya lantang, ketus dan penuh tantangan,

"Pendekar Buta, untuk membalaskan kematian kakakku yang sama sekali tidak berdosa,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pembunuhnya harus kubunuh pula!" Setelah berkata demikian, Cui Sian tiba-tiba melompat cepat sekali dengan maksud supaya orang buta itu tidak sempat menghalanginya. Ia melompat ke de-kat Hui Kauw yang duduk bersila sambil meramkan mata mengumpulkan kembali tenaga dan memulihkan luka. Dengan gerakan cepat ia mengangkat pedangnya, menusuk ke arah dada Hui Kauw.

"Tranggggg.....!"

Cui Sian hampir jatuh jungkir-balik saking kerasnya tangkisan ini yang membuat lengannya kesemutan dan membuat ia cepat melompat ke belakang. Matanya terbelalak marah ketika melihat bahwa yang menangkis pedangnya tadi adalah tongkat di tangan Kun Hong yang entah kapan telah berada, di dekat isterinya.

"Bagus, kau telah membelanya? Awas pedang!" Ia sudah menerjang maju dan kini dengan pengerahan tenaga sepenuhnya karena maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang yang sakti.

Hampir saja Cui Sian berdiri melongo paking herannya kalau saja ia tidak didorong oleh kemarahan dan sakit hati. Pendekar Buta itu hanya berdiri tegak dengan tongkat di tangan, kulit di antara kedua mata kerut-merut, mulut setengah tersenyum setengah menangis rnemba-yangkan keperihan hati, akan tetapi sama sekali tidak nielayani ancaman serangan Cui Sian yang sudah menggerakkan pe-dang sehingga gulungan sinar putih bergerak-gerak mengurung tubuhnya dari atas ke bawah!

Cui Sian adalah puteri seorang pendekar besar, tentu saja tidak sudi me-nyerang orang yang tidak melawannya.

"Pendekar Buta, tak perlu menghina orang dengan kepandaiannya! Hayo kau-lawan pedangku kalau kau membela isterimu yang membunuh kakakku!" teriak Cui Sian sambil mencylongkan ujung pedangnya di depan dada Kun Hong.

Akan tetapi Pendekar Buta tersenyum pahit dan menggeleng-geleng kepalanya.

"Aku bukan orang gila, Siau-w-moi (Adik Kecil)! Mana bisa aku melawanmu berkelahi? Isteriku tidak membunuh Kong Bu, aku berani sumpah....."

"Sumpahmu tidak ada harganya!" ben-tak Cui Sian yang teringat akan men-diang ctcinya. "Mungkin kau tidak mem-bunuh Kong Bu koko, akan tetapi isterimu adalah puteri Ching-coa-to, sejak kecil tergolong keluarga penjahat! Aku ,bunuh dia!" Sambil berkata demikian Cui Sian melompat cepat sekali sambil* rne-nyerang Hui Kauw yang masih duduk bersila mengumpulkan tenaga.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Tranggg!" kembali Cui Sian terhu-yung mundur ketika pedangnya tertangkis tongkat di tangan Kun Hong. Namun gadis ini menjadi makin marah dan dengan nekat mengirim serangan bertubi-tubi, dengan jurus-jurus terlihai dari Im-g? yang-sin-kiam.

Betapapun ia mengerahkan tenaga dan kepandaian, semua sinar pedangnya terpental mundur oleh tangkisan tongkat yang merupakan sinar merah. Sinar merah itu jauh lebih kuat daripada sinar putih dari pedangnya dan agaknya Pendekar Buta hafal betul akan semua gerak-geriknya sehingga ke manapun juga pedangnya berkelebat dalam penyerangannya terhadap Hui Kauw, selalu pedang itu membentur tongkat, seakan-akan tubuh Hui Kauw terkurung benteng baja yang tak tertembuskan!

Karena seinua serangannya selalu ter-tangkis, Cui Sian menjadi makin marah dan penasaran. Kalau saja Pendekar Buta melawannya dan ia dikalahkan, hal itu takkan mendatangkan rasa penasaran. Akan tetapi orang buta itu hanya me-nangkis dan melindungi isterinya, sama sekali tidak membalas sehingga ia me-rasa dipermainkan, dipandangrendah, dan dianggap anak-anak saja! Apalagi karena telapak tangannya yang memegang pe-dang tepasa perih dan panas, hampir Cui Sian menangis saking jengkelnya. Ia pada dasarnya seorang yang berpemandangan luas dan tidak mudah dipengaruhi ke-marahan, akan tetapi karena ia memiliki hati yang keras pula, kini ia hampir tak dapat mengendalikan kesabaran. Saking gemasnya, ia lalu mulai mengalihkan serangannya kepada Kun Hong sendiri!

Di lain fihak, diarn-diam Kun Hong mulai merasa tak senang. Gadis ini tidak tahu diri, pikirnya. Tidak tahu dia me-ngalah terus. Tentu saja tak mungkin dia membiarkan isterinya dibunuh! Siapapun juga orangnya yang akan mengganggu isterinya, akan dia lawan mati-matian. Ia akan rela mengorbankan nyawanya untuk membela isterinya yang tercinta.

"Sian-moi, kau tak tahu diri!" bentak-nya sambil menangkis agak keras sehingga Cui Sian terhuyung dan terpental sampai beberapa meter jauhnya.

"Memang aku tidak tahu diri!" Dalann kemarahannya Cui Sian berteriak-teriak. "Kakakku dibunuh isterimu, seharusnya aku diam saja dan minta ampun kepada isterimu, begitukah? Mengapa aku marah-marah dan hendak menuhut balas? Memang aku tidak tahu diri, nah, gunakanlah tongkatmu untuk melawanku dan membunuhku pula!" Ucapan ini ditutup dengan serangan kilat, serangan dengan jurus yang disebut Pat-sian-lo-hai (Delapan Dewa Kacau Lautan) yang merupakan jurus Yang-sin-kiam-hoat, hebatnya bukan main. Sambaran angin pedang" Liong-cu-kiam menjadi panas seperti mengandung api dan serangannya menyambar datang dari delapan penjuru angin. Inilah jurus yang paling hebat dari ilmu pedang Cui Sian yang sengaja di per-gunakan oleh gadis itu secara nekat un-tuk menghadapi Pendekar Buta yang jauh lebih lihai dari padanya itu.

Kaget sekali hati Kun Hong ketika pendengarannya menangkap desir angin serangan jurus yang ampuh ini. Ia menyesal sekali dan juga makin tak senang. Jurus ini dikenalnya baik dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dia ber-anggapan bahwa kalau orang sudah menggunakan jurus macam Pat-sian-lo-hai ini, berarti orang itu hendak mengadu nyawa dan sudah nekat. Ia mengeluarkan suara melengking keras dan tongkatnya berkelebat menjadi sinar merah seperti darah. Terderigar bunyi "cring-cring" delapan kali dan..... Cui Sian terlempar sam-pai lima meter lebih jauhnya, terbanting ke atas tanah diikuti pedangnya yang melayang ke atas dan menancap di de-katnya! Seketika gadis itu nanar dan bumi di sekelilingnya serasa berputaran! "Bocah tak tahu diri!" kembali Kun Hong mengomel.

"Sian-ji (anak Sian), kau benar-benar tidak tahu diri, berani melawan Pendekar Buta. Tentu saja kau kalah....." tiba-tiba terdengar suara halus dan dalam.

"Ayah...!" Cui Sian berseru girang dan mengandung isak. Ayah... kau balaskan kematian.... kematian..... Kong Bu koko....." dan gadis ini menangis terisak-isak.

Kakek tua yang secara tiba-tiba berdiri di situ memang bukan lain adalah ayah Cui Sian, Bu-tek-kiam-ong Tan Beng San Si Raja Pedang, ketua dari Thai-san-pai! Seorang kakek berusia hampir tujuh puluh tahun, tubuhnya tinggi tegap, rambutnya sudah banyak yang putih, jenggotnya panjang, sepasang matanya tajam berpengaruh, sikapnya tenang berwibawa.

"Tenanglah, Sian-ji, aku sudah mendengar semua tadi. Aku tidak percaya Kun Hong membunuh Kong Bu, akan tetapi entah kalau isterinya. Betapapun juga, kau tidak boleh terburu nafsu, anakku, sebelum ada bukti."

Sementara itu, bukan main kagetnya hati Kun Hong ketika mendengar suara Raja Pedang tadi, apalagi ucapan pertama yang keluar dari mulut Raja Pedang tadi sedikit banyak mengandung sindiran terhadap dirinya! Serta-merta dia menjatuhkan diri berlutut di depan Raja Pedang sambil berkata,

"Locianpwe, sekali-kali saya tidak berani menghina adik Cui Sian, akan tetapi dia mendesak terus. Kanu berdua tidak merasa membunuh Kong Bu, tentu saja tidak mengaku. Kalau betul isteri saya membunuh Kong Bu, biarlah Lo-cianpwe turun tangan membunuh kami, kami takkan melawan. Harap Locianpwe sudi mempertimbangkan dan memeriksa, karena tuduhan itu hanya fitnah belaka.

"Hemmm, Kun Hong, berdirilah. Kau cukup mengenal watakku yang selamanya tidak akan mudah mendengar keterangan sefihak saja. Betapapun juga, kirariya Cui Sian takkan sudi melakukan fitnah, dan aku pun tahu bahwa kau bukanlah orang yang suka nnenyangkal perbuatan sendiri. Sian-ji, tidak boleh kita menuduh buta tuli tentang pembunuhan atas diri Kong Bu sebelum melihat bukti dan melakukan pemeriksaan. Mari antarkan aku ke tempat kau menemukan jenazah kakakmu. Kun Hong,, kau dan isterimu ikut agar kita bersama dapat membuktikan sendiri."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ayah, yang menemukan jenazah Kong Bu koko adalah aku dan Swan Bu. Karena marah, aku segera pergi mencari Pendekar Buta dan isterinya, sedangkan Swan Bu berada di sana, tentu jenazah itu sudah dikuburnya."

"Biarlah kita melihat ke sana." Mendengar bahwa Swan Bu berada di tempat pembunuhan itu, Kun Hong dan isterinya segera bangun dan tanpa banyak cakap lagi segera mengikuti Cui Sian dan ayahnya. Hati mereka berempati diliputi pelbagai dugaan dan perasaan tegang maka di sepanjang jalan mereka tidak banyak bicara. Ada sesuatu yang merenggangkan mereka dan membuat mereka merasa tidak enak dan tidak suka satu kepada lain.

Karena melakukan perjalanan cepat mempergunakan ilmu mereka, akhirnya mereka tiba di dalam hutan kecil di mana Cui Sian menemukan jenazah Kong Bu. Mereka berempati berdiri di depan kuburan baru yang ditandai tiga buah batu besar.

"Di sini tempatnya. Tentu ini kuburannya, dibuat oleh Swan Bu," kata Cui Sian dan air matanya sudah mengucur.

"Mana Swan Bu.....? Mana anakku.....?" terdengar Hui Kauw berkata perlahan.

"Diamlah, baik sekali dia melakukan penguburan ini. Tentu saja dia telah pergi," kata Kun Hong sambil meraba-raba kuburan.

"Kun Hong, kita sekarang berhadapan dengan kenyataan. Kong Bu terbunuh dan menurut kesaksian Cui Sian, pedang isterimu menancap di dadanya. Akan tetapi hal itu, biarpun sudah merupakan bukti bahwa Kong Bu terbunuh oleh pedang isterimu, masih belum meyakinkan. Sekarang kita harus bongkar kuburan ini, biar aku melihat mayat Kong Bu, mungkin aku akan dapat menemukan pemecahan rahasianya."

"Ayah..... kasihan Kong Bu koko..... baru beberapa hari dikubur, masa harus dibongkar.....?"

"Diamlah, Sian-ji. Orang yang sudah mati tidak perlu dikasihani lagi, karena sesungguhnya yang masih hidup inilah yang patut dikasihani oleh si mati. Kau-bantulah aku!" Setelah berkata demikian, pendekar tua ini menggunakan tangannya membongkar tanah kuburan, dibantu oleh Cui Sian yang bekerja sambil mencucurkan air mata.

Akhirnya terbongkarlah kuburan itu dan tampak mayat yang sudah mulai berbau busuk akan tetapi masih utuh. Utuh? Sama sekali tidak karena kedua niatanya bolong dan lehernya putus, kepalanya terpisah daripada tubuh. Terdengar Cui Sian menjerit dan roboh pingsan dalam pelukan ayahnya. Raja Pedang mengeluarkan suara, geraman hebat berkali-kali seperti seekor harimau marah.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Apa yang terjadi? Ada apa.....?" Kun Hong bertanya-tanya sambil memegang lengan isterinya erat-erat.

Hui Kauw sendiri berdiri memandang ke arah mayat dengan muka berubah pucat sekali. Jelas bahwa mayat itu selain tertusuk pedang dadanya menyebabkan kematian, juga kedua matanya dibikin buta orang dan lehernya dipenggal pedang! Saking kagetnya, nyonya ini hanya tertegun, tak dapat menjawab pertanyaan suaminya.

Cui Sian siuman kembali dan menangis tersedu-sedu. "Ah, kasihan Kong Bu ko-ko..... mengapa begini? Ayah..... ketika aku menemukannya, kedua matanya tidak rusak dan lehernya tidak putus..... ah, apakah Swan Bu..... dia..... dia....." Tiba-tiba gadis itu melompat dan mencabut pedangnya, wajahnya beringas ketika ia memandang kepada Pendekar Buta dan isterinya. "Jelas sekarang! Kiranya Pendekar Buta yang selama ini dipuji-puji Ayah, memiliki seorang isteri berhati iblis dan mempunyai anak berwatak siluman! Ayah, ini tentu perbuatan Swan Bu si bocah iblis! Ah, aku tertipu olehnya. Ia bilang kena fitnah, ditawan musuh bersama Lee Si dan dalam keadaan tertotok berdua Lee Si berada sekamar, terlihat oleh Kong Bu koko yang menjadi marah karena Kong Bu koko menyangka bahwa bocah itu berbuat kurang ajar terhadap Lee Si. Kiranya memang demikianlah. Anak Pendekar Buta tak boleh dipercaya! Pantas saja dia dibuntungi lengannya oleh gadis liar itu tidak menjadi sakit hati, kiranya memang segolongan!" Dengan kemarahan yang meluap-luap Cui Sian menceritakan semua itu dengan cepat sehingga sukar bagi tiga orang itu mengikutinya. Akan tetapi wajah Hui Kauw menjadi lebih pucat ketika ia berkata sambil terisak, "Anakku..... anakku..... Swan Bu..... lengannya kenapa.....?"

Memang pada saat itu, Cui Sian sudah seratus prosen menuduh akan kejahatan keluarga Pendekar Buta. Tadinya ia percaya akan kebenaran Swan Bu tentang fitnah itu, akan tetapi sekarang, melihat mayat kakaknya dirusak, dia harus mendapat lain. Agaknya memang Swan Bu seorang pemuda berwatak jahat, mem-permainkan Lee Si dan merusak mayat Kong Bu. Tadinya ia percaya karena sikap Lee Si yang seakan-akan mem-benarkan tentang fitnah, seakan-akan membenarkan bahwa Swan Bu dan ia kena fitnah sehingga Lee Si hampir mem-bunuh Siu Bi. Akan tetapi sekarang Cui Sian mengerti bahwa Lee Si melindungi natna baik Swan Bu, dan..... tentu saja nama baik Lee Si sendiri. Hal ini hanya dapat terjadi karena puteri kakaknya itu jatuh cinta kepada Swan Bu yang tampan dan gagah! Sekarang ia mengerti semua dan kemarahannya rnemuncak.

"Wanita iblis, kau memang keturunan Ching-coa-to yang jahat! Setelah kau membunuh Kong Bu koko dan anakmu merusak mayatnya, kau mau bilang apa lagi? Kau harus menebus dosa!" Gadis itu membentak lalu berteriak nyaring dan tubuhnya melayang ke depan dalam serangannya yang hebat kepada Hui Kauw. Nyonya ini masih tercengang dan menangis sedih mendengar puteranya bun-tung lengannya, masih bingung sehingga ia tidak dapat mengelak atau menangkis menghadapi serangan Cui Sian yang dahsyat ini.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Trang..... plak.....!" Kembali Kun Hong yang turun tangan menangkis dan Cui Sian terlempar dan roboh, kini gadis itu tidak dapat segera bangkit karena pundaknya tadi ditampar Kun Hong sehingga tulang pundaknya terlepas dan lengan kanannya menjadi lumpuh, tak dapat digunakan sementara waktu untuk trainkan pedang lagi! Pedang Liong-cu-kiam menggeletak di sampingnya.

Sementara itu, Raja Pedang Tan Beng San yang menyaksikan puteranya telah menjadi mayat yang mulai berbau busuk dan dirusak sedemikian rupa, berdiri seperti patung setelah mengeluarkan teriakan nyaring tadi. Ia berdiri seperti patung dan baru bergerak setelah Cui Sian terlempar dan roboh. Ia melangkah perlahan menghampiri pedang Liong-cu-kiam pendek yang menggeletak di situ, kemudian tanpa mempedulikan Cui Sian yang dilihatnya hanya menderita terlepas tulang yang tidak membahayakan nyawa-nya, kakek sakti ini membalikkan tubuh-nya menghadapi Kun Hong, sikapnya penuh ancaman, tapi wajahnya tenang, hanya pandang matanya dingin seperti salju.

"Kwa Kun Hong, bagus sekali sikapmu. Kau sekarang membela yang salah, biarpun yang salah itu anak isterimu sendiri. Sekarang pilihlah, kau sendiri yang menghukum isterimu atautkah aku yang harus turun tangan? Kun Hong..... betapa hancur hatiku karena kekecewaan. Entah dosa apa yang kau perbuat dalam kehidupanmu dahulu sehingga dalam kehidupan sekarang kau menebus dengan nasib yang amat buruk. Tak patut kau yang memiliki watak mulia, mendapatkan isteri yang curang dan palsu, dan mendapatkan putera yang jahat dan keji. Kun Hong, demi hubungan baik antara kita, kau-hukumlah orang yang bersalah, biarpun orang itu isterimu sendiri, agar aku tidak usah menyentuh isterimu."

Ucapan Raja Pedang Tan Beng San terdengar tenang, tapi penuh dengan penyesalan dan keharuan tercampur duka. Betapapun juga, terasa amat dingin yang menjadi selimut daripada kemarahan besar.

Kun Hong berdiri tegak seperti patung. Kerut-merut di antara kedua matanya yang buta amat dalam, membuat wajahnya yang tampan itu kelihatan tua sekali. Rambut-rambut di pelipisnya seketika berubah menjadi putih. Kiranya saat ini merupakan saat yang paling perih baginya, saat yang paling menusuk di hati, di mana bercampur aduk pelbagai perasaan. Ia yakin, semakin-yakinnya, bahwa isterinya tidak membunuh Kong Bu. Dan dia yakin pula bahwa puteranya tidak nanti akan melakukan perbuatan demikian hina, merusak mayat Kong Bu. Ia maklum bahwa semua ini fitnah belaka, dilakukan oleh orang-orang jahat. Akan tetapi dia pun maklum bahwa Raja Pedang dan Cui Sian yang dipengaruhi duka cita besar menyaksikan mayat Kong Bu yang mulai membusuk, menjadi miring pertimbangannya dan gelap pandangannya, sukar diajak berunding, kecuali kalau ada fakta-fakta yang mutlak sehingga dapat membuka mata hati mereka. Di samping keyakinan akan kebersihan anak isterinya, ada rasa duka yang membuat hatinya merasa ditusuk-tusuk jarum berbisa ketika dia mendengar bahwa lengan puteranya buntung. Semua perasaan ini ditambah rasa penasaran mengapa Cui Sian begitu mendesak dengan tuduhan-tuduhan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

membuta, dan mengapa pula Raja Pedang yang selama ini dia anggap sebagai seorang yang paling bijaksana di dunia ini, tak dapat melawan kedukaan hati dan memihak Cui Sian tanpa pikir panjang lagi. Keyakinannya akan kebersihan isterinya, ditambah cinta kasihnya yang mendalam, membuat Kun Hong mengambil keputusan untuk melindungi isterinya dari gangguan siapa pun juga.

Sampai lama dia tidak menjawab ucapan Raja Pedang tadi. Keduanya berdiri saling berhadapan dalam jarak tiga meter, sama-sama tegak dan sama-sama tidak bergerak. Cui Sian masih duduk bersila menahan sakit dan memulihkan tenaganya yang seakan-akan habis. Tangkisan Pendekar Buta tadi hebat bukan main. Juga Hui Kauw menjatuhkan diri di atas tanah, duduk sambil menangis, menutupi mukanya dengan kedua tangan. Ia sedih, marah, dan penasaran, akan tetapi semua itu terkalahkan oleh kepedihan hatinya mendengar lengan anaknya menjadi buntung.

Suasana sunyi sepi, sunyi yang menyeramkan. Udara diracuni bau mayat membusuk. Dua jagoan yang dianggap paling sakti di dunia persilatan, kini saling berhadapan, dengan perasaan saling bertentangan. Keduanya memiliki ilmu tingkat tinggi, yaitu Im-yang-sin-hoat, Tongkat besi Ang-hong-kiam telah gemetar di tangan kanan Kun Hong, sedang-kan kedua tangan Raja Pedang telah memegang sepasang Liong-cu-kiam yang berkilauan. Tadi dia mengambil Liong-cu-kiam pendek dari puterinya dan kini tangan kanannya sudah mencabut Liong-cu-kiam panjang. Dengan sepasang Liong-cu-siang-kiam di tangan, Raja Pedang kini merupakan seekor harimau yang diberi sayap!

"Kwa Kun Hong, sekali lagi, kalau kau tidak mau menghukum isterimu, aku akan turun tangan sendiri!" kembali suara Raja Pedang itu menggema di antara pohon-pohon di sekeliling tempat itu.

"Locianpwe, isteri saya tidak berdosa. Harap Locianpwe jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan sebelum jelas benar. Tak mungkin saya membolehkan siapa juga mengganggu isteri saya yang tidak bersalah."

"Hemmm, tidak nyana, bukan hanya matamu yang menjadi buta. Hatimu pun buta terhadap kenyataan dan keadilanmu goyah oleh cinta kasih. Hui Kauw, terimalah hukumanmu!"

Dua sinar putih berkilau bagaikan dua bintang terbang menyambar dibarengi suara bercuit panjang dan angin berdesir menyambar. Tubuh Si Raja Pedang sudah lenyap memanjang seperti dua setera putih.

"Hyiiiaaaaattt!" Pekik nyaring melengking ini keluar dari mulut Kun Hong dan tampaklah sinar merah gemilang menyilaukan mata menggantikan tubuhnya yang lenyap pula digulung sinar pedang-nya sendiri. Maklum bahwa Raja Pedang melakukan gerakan maut untuk membunuh isterinya, Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta juga mengeluarkan jurus

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

simpanannya karena hanya dengan jurus inilah dia akan mampu menandingi Raja Pedang.

Hebat sekali penglihatan di saat itu. Cui Sian dan Hui Kauw lupa akan keadaan diri sendiri, masing-masing membela-lak memandang ke depan. Memang luar biasa dan indah pula. Dua sinar yang amat terang dan panjang berwarna putih seperti perak, melayang di udara dan dari jurusan yang bertentangan meluncur sinar merah yang amat terang pula. Kemudian sinar-sinar itu beradu di udara, mengeluarkan suara keras seperti ledakan, membuat bumi terasa berguncang dan daun-daun pohon rontok berhamburan.

Cui Sian dan Hui Kauw tak dapat menahan hawa pukulan sakti itu, masing-masing menggigil tubuhnya dan otomatis mereka bertiarap sambil menutup mata. Ketika mereka membuka mata lagi memandang, ternyata Pendekar Buta dan Raja Pedang sudah berdiri lagi di atas tanah, tegak berhadapan dalam jarak tiga meter. Di atas tanah, antara mereka, tiga batang pedang menancap di atas tanah, sepasang Liong-cu-kiam dan se-batang Ang-hong-kiam yang sudah keluar dari tongkat yang hancur berkeping-keping! Kiranya pertemuan sepasang Liong-cu-kiam dan tongkat berisi Ang-hong-kiam tadi sedemikian hebatnya sehingga membuat tongkat yang membungkus Ang-hong-kiam hancur, akan tetapi juga mem-buat tiga batang pedang itu terlepas dari pegangan kedua orang jago sakti dan menancap di atas tanah, amblas hampir sampai kegagangannya.

"Locianpwe, saya tidak berani me-lawan Lociaripwe, akan tetapi jangan Lo-eianpwe mengganggu isteri ,saya yang tidak berdosa." Terdengar suara Kun Hong memecah kesunyian, suaranya gemetar bercampur isak tertahan.

Raja Pedang menarik napas panjang. "Hebat kau, Kun Hong. Dengan kepandaianmu seperti ini, seharusnya aku si tua bangka takluk. Akan tetapi, jelas isterimu membunuh Kunt Hong dan anakmu menghina mayatnya sedemikian rupa, orang-orang dunia akan mentertawai aku sebagai berat sebelah kalau tidak mem-beri hukuman. Kalau kau hendak me-lindungi isterimu, terserah, itu hakmu, sungguhpun hal itu mengecewakan hatiku karena berarti kau melindungi orang bersalah, Hui Kauw, awas terimalah pukulanku!"

Seluruh tubuh Raja Pedang tergetar, terutama kedua tangannya, ketika dia mengerahkan tenaga Im Yang, kemudian dia melangkah maju tiga kali dan meng-gerakkan kedua tangannya mendorong ke arah Hui Kauw yang masih duduk di atas tanah.

"Jangan..... Locianpwe.....!" Kun Hong melompat dan menghalang di antara isterinya dan Raja Pedang, tentu saja sambil mengerahkan sinkang untuk me-nahan hantaman hawa pukulan Inn Yang yang sedemikian hebatnya itu.

"Werrrrr.....!!" Bagaikan sehelai daun kering tertiup angin, tubuh Kun Hong terlempar oleh hawa pukulan, menabrak istennya dan keduanya terguling-guling sampai tiga meter lebih.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kun Hong melompat bangun, wajahnya berubah merah, akan tetapi ia tidak ter-luka. Adapun Hui Kauw, biar tadi sudah teriindung olehnya dan pukulan itu ham-pir seluruhnya menimpa dirinya, namun saking hebatnya hawa pukulan, nyonya ini mehjadi sesak dadanya dan wajahnya pucat. Cepat-cepat ia duduk bersila mengerahkan sinkang untuk mengusir pengaruh hawa pukulan dahsyat itu.

Kening Raja Pedang berkerut-kerut. Tentu saja dia merasa tidak senang se-kali harus melakukan ini, namun demi keadilan untuk menghukum yang bersalah, dia melangkah maju lagi beberapa tindak sambil berkata, "Menyesal sekali, Kun Hong, tapi aku terpaksa harus turun tangan!"

Kembali Raja Pedang menggerakkan kedua tangannya melakukan dorongan dari jarak jauh sambil mengerahkan te-naga Im Yang.

"Locianpwe, jangan terburu nafsu.....?" Kun Hong mencegah, namun Raja Pedang melanjutkan pukulannya ke arah Hui Kauw. Sekali lagi Kun Hong meloncat, kini langsung menghadapi Raja Pedang sehingga dorongan itu sepenuhnya meng-hantam dadanya. Sekali lagi Pendekar Buta terlempar dan untuk menjaga agar isterinya jangan diserang, terpaksa dia menabrak dan menyeret Hui Kauw se-hingga bergulingan di atas tanah.

Kun Hong bangkit berdiri perlahan-lahan, tapi Hui Kauw tidak dapat ba-ngun, nyonya ini dalam keadaan setengah pingsan! Kun Hong sendiri, selain ram-butnya kusut, pakaiannya kotor penuh debu, juga dari ujung kiri mulutnya meng-alir darah. Ia tidak terluka dalam, namun pengerahan tenaganya tidak berhasil me-nahan pukulan maha dahsyat itu sehingga dia terbanting dan mulutnya berdarah. Wajahnya sebentar pucat sebentar merah ketika dia melangkah maju menghadapi Raja Pedang.

"Locianpwe, benar kata orang bahwa tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang tanpa cacad. Setiap orang mempunyai kelemahan dan kebodohnya sendiri-sendiri. Mungkin saya mempunyai banyak kelemahan dan kebodohah, namun ternyata Locianpwe sendiri pun memiliki cacad ini. Karena sayang putera, karena duka cita, karena sesal dan kecewa, pertimbangan Locianpwe menjadi miring."

"Aku bukan anak kecil, tak perlu kau memberi kuliah, Kun Hong. Kau minggirilah!" bentak Raja Pedang, sedikit banyak penasaran juga karena dua kali pukulan-nya untuk menghukum Hui Kauw dapat digagalkan oleh Pendekar Buta.

"Aku tidak akan minggir, Loeianpwe, dan kalau kau hendak membunuh isteriku, terpaksa aku akan mencegah!" jawab Pendekar Buta.

Dengan hati geram Raja Pedang tersenyum pahit. "Bagus, sudah kuduga akan begini jadinya. Nah, aku akan memukul isterimu lagi, terserah kau hendak berbuat apa!" Setelah berkata

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

demikian, Raja Pedang menggerakkan kedua lengannya dan kali ini terdengar suara berkerotokan pada kedua lengan itu, Kun Hong kaget bukan main karena maklum bahwa kali ini pendekar sakti itu menggunakan seluruh tenaganya, tenaga Im dan Yang, tenaga yang bertentangan itu

hendak digunakan sekaligus mengeluarkan bunyi berkerotokan. Sungguhpun tenaga itu bertentangan, namun kalau dipergunakan bersama, akan menjadi, tenaga mu-jijat yang sukar dilawan. Isterinya pasti akan binasa oleh pukulan ini, biar hanya terkena sedikit saja.

"Tahan, Locianpwe!" bentak Kun Hong dengan suara keras, tubuhnya merendah " ketika dia menekuk kedua lututnya, kedua lengannya dia luruskan ke depan dan dengan pengerahan sinkang dia pun mendorong ke depan, langsung inenyambut hawa pukulan dahsyat dari Raja Pedang.

Luar biasa sekali! Keduanya hanya tampak meluruskan kedua lengan men-j dorong ke depan, jarak di antara mereka masih ada tiga meter. Namun keduanya seperti tertahan, seakan-akan tertumbuk kepada sesuatu yang tak tampak namun yang amat kuatnya. Keduanya menarik kembali kedua lengan, membuat gerakanj menyimpang lalu mendorong lagi, hampir berbareng, atau lebih tepat, Raja Pedangj yang mendorong dulu karena dia yang menyerang, disusul dorongan lengan Kun Hong yang menyambutnya.

Berkali-kali mereka saling dorong dengan pukulan jarak jauh, makin lama jarak di antara mereka makin dekat.

"Kun Hong, hebat kau..... aku atau kau penentuannya....." kata Raja Pedang terengah, namun wajahnya berseri gembira, kegembiraan seorang jagoan besar yang menemukan tanding yang seimbang.

"Terserah, Locianpwe....." kata Kun Hong agak terengah pula, sambil menggeser kedua kaki secara berbareng ke depan dan kini ketika keduanya mengulur-kan lengan, kedua pasang tapak tangan itu saling tempel. Kun Hong terkejut sekali karena kalau tadi tenaga dorongan Raja pedang merupakan tenaga yang ke-luar sehingga tiap kali dia tangkis maka dua tenaga bertentangan saling menen-dang, adalah kini kedua tapak tangan Raja Pedang itu mengandung tenaga menyedot dan menempel! Terpaksa dia mengerahkan seluruh tenaganya mempertahankan sehingga kedua orang itu kini berdiri setengah jongkok dengan kedua lengan lurus ke depan, tapak tangan mereka saling tempel dan melekat. Dua tenaga raksasa salihg betot dan kadang-kadang saling dorong melalui telapak tangan itu, dan keduanya terkejut karena ternyata tenaga mereka seimbang.

Kun Hong menjadi duka dan bingung sekali ketika mendapat kenyataan bahwa Raja Pedang agaknya sudah dihinggapinya penyakit yang selalu menular pada ahli-ahli silat, yaitu kalau menemui lawan seimbang timbul kegembiraannya dan se-belum ada ketentuan siapa lebih unggul, takkan puas. Ia maklum bahwa Raja Pedang telah menggabungkan tenaga Im Yang, maka dia pun terpaksa melakukan hal yang sama karena tidak ada kekuatan lain dapat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menghadapi tenaga gabungan ini selain juga menggabungkan tenaga Im Yang di tubuhnya. Namun dia maklum pula bahwa dengan cara mengadu tenaga seperti ini, mereka takkan dapat mundur lagi. Siapa mundur berarti celaka, karena andaikata dapat menghindarkan tenaga serangan lawan, namun akan terpukul oleh tenaga sendiri dan menderita luka yang dapat membawa maut. Pengerahan tenaga gabungan Im Yang seperti ini hanya dapat disurutkan secara perlahan-lahan, tidak mungkin "ditarik" sekaligus tanpa mendatangkan luka hebat di dalam tubuh sendiri.

Kedua orang jago sakti itu seperti dua buah arca, sama sekali tidak tampak bergerak. Uap putih mengepul dari kedua pasang lengan dan makin lama uap itu makin banyak, terutama kini keluar dari kepala. Ini adalah tanda bahwa pengerahan sinkang mereka sudah memuncak dan keadaan menjadi kritis sekali. Keduanya maklum bahwa seorang di antara mereka pasti akan tewas.

Hui Kauw sudah sadar kembali. Seperti halnya Cui Sian, ia duduk dengan muka pucat. Sebagai orang-orang yang tahu akan ilmu silat tinggi, keduanya maklum apa yang terjadi di depan mata mereka. Baik Cui Sian maupun Hui Kauw maklum bahwa dua orang itu sedang ber-ada di ambang maut dan mereka maklum pula sepenuhnya bahwa mereka tidak dapat membantu, tidak dapat memisah karena tenaga sinkang jauh lebih rendah.

Turun tangan mencampuri "pertandingan" yang aneh ini berarti mengirim nyawa secara sia-sia belaka.

Melihat betapa suaminya setengah berjongkok, kedua matanya yang bolong itu terbelalak, kerut-merut di seluruh mukanya yang penuh keringat dan amat pucat, tiba-tiba Hui Kauw tak dapat menahan hatinya. Suaminya, sedang berjuang dengan maut, dan hal itu dilakukan suaminya untuk menolong dan melindungi dirinya. Tak tertahankan lagi nyonya ini menangis tersedu-sedu dan menjatuhkan diri di atas tanah. Ia menangis seperti anak kecil hatinya penuh iba, penuh kegelisahan, dan penuh kasih sayang kepada suaminya. Melihat keadaan Hui Kauw ini, Cui Sian tak dapat menahan pula air matanya yang bercucuran keluar. Ia pun tahu apa artinya pertandingan ini dan timbullah rasa sesal dalam hatinya. Bagaimana kalau ayahnya kalah dan tewas? Tentu selama hidupnya ia akan memusuhi Pendekar Buta suami isteri dan anak. Sebaliknya bagaimana kalau Pendekar Buta yang tewas dan kemudian ternyata bahwa suami isteri itu tidak berdosa? Cui Sian menjadi bingung dan tangisnya menjadi-jadi.

Keadaan yang amat menyeramkan dan menyedihkan. Di sana menggeletak mayat Kong Bu yang mulai membusuk sehingga mengotori kebersihan hawa udara hutan itu. Dan di sana dua orang-jago sakti sedang mati-matian mengadu tenaga dan ilmu secara BReh. Tak jauh dari mereka, dua orang wanita menangis tersedu-sedu!

Sunyi di hutan itu, kecuali sedu-sedan dua orang wanita dan dari jauh terdengar rintihan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

burung yang memanggil-manggil pasangannya yang tak kunjung datang dan suara bercicit anak monyet di gendongan induknya minta susu.

Beberapa menit kemudian, suara bu-rung dan monyet tiba-tiba terhenti' setelah terdengar kelepak sayap burung-burung terbang dan teriakan monyet-monyet melarikan diri bersembunyi. Ini-lah tanda bahwa ada sesuatu yang me-ngejutkan mereka. Hanya kedua orang wanita itu masih menangis penuh ke-gelisahan sehingga mereka tidak memperhatikan keadaan sekeliling. Maka betapa kaget hati Cui Sian dan Hui Kauw ketika tiba-tiba muncul banyak sekali orang-orang yang mengurung tempat itu. Sedikitnya ada dua puluh lima orang, dipimpin oleh seorang nenek berpakaian serba merah yang memegang sebatang pedang telanjang. Nenek ini bukan lain adalah Ang-hwa Nio-nio yang datang sambil tertawa-tawa gembira dan mulut-nya tiada hentinya berkata, "Bagus..... bagus..... dua ekor binatang ini sudah masuk perangkap, tinggal menyembelih saja, hi-hi-hik!"

Di sebelahnya tampak seorang pendeta bertubuh tinggi bersorban, telinganya memakai anting-anting dan kulitnya agak hitam, hidungnya mancung sekali. Itulah dia pendeta Maharsi, pertapa dari barat yang masih terhitung suheng (kakak seperguruan) Ang-hwa Nio-nio. Pendeta barat ini didatangkan oleh Ang-hwa Nio-nio untuk diminta bantuannya membalas dendam atas kematian kedua orang saudaranya.

Juga tampak Bo Wi Sianjin, tokoh dari Mongol yang bertubuh pendek dan gendut, tokoh sakti yang memiliki Ilmu Pukulan Katak Sakti, dan yang turun dari pegunungan di Mongol untuk mencari Raja Pedang untuk membalaskan kematian suhengnya, Ka Chong Hoatsu.

Dan di samping tokoh-tokoh itu semua, dengan sikap yang tenang sekali dan amat dihormati oleh tokoh-tokoh lain, adalah seorang hwesio tinggi besar, tua sekali usianya, kedua matanya selalu meram, mukanya pucat tak berdarah seperti muka mayat dan bajunya terbuka sdi bagian dada memperlihatkan dada yang bidang dan berbulu di tengahnya, hwesio yang amat sakti karena dia ini bukan lain adalah Bhok Hwesio, itu tokoh dari Siauw-lim-pai yang murtad!

Munculnya orang-orang ini mendatangkan rasa gelisah bukan main di hati Cui Sian dan Hui Kauw. Raja Pedang dan Pendekar Buta sedang: bersitegang, tidak dapat dipisah begitu saja, dan orang-orang yang datang ini jelas merupakan tokoh-tokoh ahli silat tinggi yang agaknya tahu pula akan keadaan dua orang itu. Bagaikan mendengar komando dua orang wanita yang telah terluka ini meloncat, menyambar pedang yang menancap di atas tanah. Hui Kauw mencabut Ang-hong-kiam sedangkan Cui Sian mencabut Liong-cu-kiam pendek, lalu kedua-nya bersiap membela suami dan ayah masing-masing.

Mata tajam terlatih Ang-hwa Nio-nio dan tiga orang temannya tentu saja dapat melihat bahwa nyonya Pendekar Buta itu telah terluka bahkan puteri Raja Pedang memegang pedang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dengan tangan kiri karena tangan kanannya setengah lumpuh. Nenek berpakaian serba merah ini tertawa mengejek sambil berkata mengejek,

"Wah, masih galak betina–betina ini! Kalian lihat betapa kami akan membunuh dan menyiksa dua orang musuh besar kami, kemudian datang giliran kalian berdua. Kong Bu sudah mampus, anak Pendekar Buta cucu Raja Pedang sudah rusak nama dan kehormatannya. Hi–hi–hik, alangkah nikmatnya pembalasanku!"

Tiba–tiba Hui Kauw berseru keras,

"Kau yang mencuri Kim–seng–kiam!"

"Hi–hi–hik, dan kau bersama suamimu yang buta itu tidak tahu....."

Hui Kauw maklum sekarang siapa yang melakukan semua fitnah itu. Dengan teriakan nyaring ia menerjang maju, tidak mempedulikan betapa kesehatannya belum pulih. Teriakannya ini disusul oleh bentakan Cui Sian yang sekaligus juga dapat menduga apa yang sesungguhnya terjadi. Kiranya semua kejadian itu diatur oleh musuh–musuh yang bekerja , secara curang untuk membalas dendam kepada ayahnya dan kepada Pendekar Buta. Karena itu, saking marahnya, ia melupakan pundaknya yang terlepas sambungan tulangnya dan menyerang dengan pedang di tangan kiri.

"Ho–ho–ho, galaknya!" Pendeta Maharsi menggerakkan tangannya yang panjang dan..... Hui Kauw yang lemah karena terluka itu berseru kaget, tahu–tahu pedangnya dapat dirampas dan ia roboh terguling. Kiranya kakek ini telah men–perlihatkan kepandaiannya membantu su–moinya, menggunakan Pai–san–jiu, sekaligus merampas pedang dan merobohkan Hui Kauw. Andakata Hui Kauw tidak sedang terluka dan gelisah rnemikirkan suaminya, kiranya pendeta barat itu tidak akan begitu mudah mengalahkannya, sungguhpun tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi.

Adapun Cui Sian yang menyerang dengan pedang di tangan kiri, dihadapi oleh Ang–hwa Nio–nio yang sudah menghunus Hui–seng–kiam. Ilmu pedang Cui Sian sudah amat tinggi tingkatnya, maka biar–pun lengan kanannya tak dapat dipergunakan, dengan tangan kiri dan pedang Liong–cu–kiam di tangan ia masih merupakan lawan yang berat. Namun keadaan tubuhnya yang terluka itu tentu saja amat mengganggu gerakannya dan sebentar saja sinar pedang di tangan Ang–hwa Nio–nio sudah mengurungnya. Dengan sekuat tenaga Cui Sian mempertahankan diri.

Tiba–tiba terdengar suara "kok–kok–kok!" dan Cui Sian terlempar ke belakang sambil mengeluh dan pedangnya terlepas dari tangan. Ia roboh dan pingsan, terkena pukulan Katak Sakti yang dilontarkan Bo Wi Sianjin yang membantu Ang–hwa Nio–nio.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kini Ang-hwa Nio-nio dengan sikap beringas seperti harimau betina kelaparan, menghampiri Pendekar Buta dari belakang, dengan pedang di tangan. Di lain fihak, Bo Wi Sianjin yang hendak membalas dendam atas kematian suhengnya, Ka Chong Hoatsu, menghampiri Raja Pedang. Keduanya melihat kesempatan yang baik sekali, selagi dua orang musuh besar itu saling libat dengan tenaga sin-kang yang sukar dilepas begitu saja, untuk melakukan balas dendam mereka.

"Tan Beng San, mungkin kau tidak mengenalku. Aku adalah Bo Wi Sianjin dari Mongol, sengaja datang mencarimu untuk membalaskan kematian suheng Ka Chong Hoatsu."

"Tunggu dulu, Sianjin," kata Ang-hwa Nio-nio sambil tertawa mengejek. "Kita harus bergerak berbareng, biarkan aku bieara dulu kepada musuhku, si buta sombong ini. Heh, Kwa Kun Hong, kau tentu masih ingat akan Ang-hwa Sam-ci-moi, bukan? Nah, aku Kui Ciau. Saat engkau menyusul arwah kedua orang saudaraku telah tiba!" Setelah berkata demikian, Ang-hwa Nio-nio memberi isyarat kepada Bo Wi Sianjin untuk turun tangan.

"Curang!" Hui Kauw memaksa diri meloncat dan menerjang Ang-hwa Nio-nio dengan pukulannya. Akan tetapi tenaganya telah lemah dan bekas pukulan Pai-san-jiu dari Maharsi tadi masih se-tengah melumpuhkan kaki tangannya, maka serangannya ini tidak ada artinya bagi Ang-hwa Nio-nio. Dengan mengibas-kan tangan kirinya, Ang-hwa Nio-nio berhasil menangkis dan sekaligus menam-par, tepat mengenai leher Hui Kauw sehingga nyonya ini terjungkal dan pingsan, tak jauh dari Cui Sian yang masih tak sadarkan diri.

Kembali Ang-hwa Nio-nio memberi isyarat. Betapapun juga, agaknya ia mem-punyai rasa malu untuk menyerang Kun Hong dari belakang dengan pedangnya, tahu bahwa Pendekar Buta sedang dalam keadaan tidak berdaya sama sekali. Apalagi Bo Wi Sianjin yang menyerang Raja Pedang juga bertangan kosong, maka ia menyimpan pedangnya dan mengerahkan tenaga memukul ke arah jalan darah pusat di punggung Kun Hong. Juga Bo Wi Sianjin mengerahkan tenaga memukul tai-hui-hiat Raja Pedang.

Pada saat kedua orang ini melakukan serangan curang dari belakang, terdengar Bhok Hwesio tertawa mengejek, bukan seperti orang tertawa biasa melainkan seperti suara seekor kerbau mendengus.

"Desssss.....!!" Pukulan yang disertai saluran tenaga lweekang tinggi itu mengenai sasaran. Terdengar jerit mengerikan dari mulut Ang-hwa Nio-nio dan pekik nyaring dari mulut Bo Wi Sianjin. Kedua orang ini tadi tepat memukul punggung kedua orang sakti yang sedang bertanding itu, akan tetapi akibatnya malah tubuh mereka terlempar ke atas dan ke belakang, kemudian terbanting roboh dalam keadaan tidak bernyawa lagi, dari mulut, hidung dan telinga mereka keluar darah merah!

Kun Hong dan Tan Beng San juga terguling-guling ke belakang, dan ketika mereka berhasil

bangkit berdiri, muka mereka pucat sekali dan napas mereka terengah-engah, menggigit bibir menahan rasa nyeri. Mereka tadi telah tertolong dengan adanya penyerangan dari belakang. Semenjak orang-orang itu muncul dan mendengarkan ucapan-ucapan mereka, Raja Pedang menjadi kaget dan menyesal bukan main, juga marah luar biasa. Demikianpun Kun Hong. Akan tetapi mereka tidak mungkin dapat saling membebaskan diri dari libatan-libatan tenaga sinkang mereka yang sudah saling betot dan saling gempur itu. Kalau secara nendadak mereka merenggut lepas tenaga mereka tentu mereka akan meng-alami luka hebat yang berakibat maut. Keduanya mengikuti gerak-gerik Bo Wi Sianjin dan Ang-hwa Nio-nio. Betapapun hancur hati mereka mendapat kenyataan betapa Hui Kauw dan Cui Sian jatuh bangun, mereka tidak mampu membantu. Akhirnya mereka mempunyai harapan yang sama, yaitu diserang lawan dari belakang. Baiknya kedua orang lawan itu menyerang dengan tangan kosong.

Inilah kesempatan mereka. Begitu merasa datangnya pukulan di punggung, baik Kun Hong maupun Raja Pedang masing-masing menerima tenaga dorongan lawan dan menggunakan tenaga ini untuk menyalurkan ke belakang lewat punggung sekaligus tenaga itu mereka dapat saling gunakan untuk menghantam pukulan la-wan dari belakang. Dengan adanya gangguan tenaga luar ini, mereka dapat saling membebaskan diri karena tenaga serangan masing-masing telah disalurkan oleh lawan dan mendapatkan sasaran berupa penyerang-penyerang itu. Kesaktian macam ini tak dapat dilakukan oleh sembarang orang, dan biarpun Pendekar Buta dan Raja Pedang sendiri, sungguhpun berhasil merobohkan Ang-hwa Nio-nio dan Bo Wi Sianjin yang sakti sampai tewas dengan pukulan mereka sendiri, namun keduanya tidak terluput daripada luka di sebelah dalam yang hebat!

Baik Ang-hwa Nio-nio maupun Bo Wi Sianjin, sama sekali tidak menyangka akan hal ini, bahkan Maharsi sendiri pun tidak mengerti. Hanya Bhok Hwesio tokoh Siau-w-lim-pai yang lihai itu tahu akan hal ini dan sudah menduganya, ma-ka tadi dia mendengus mengejek kepada dua orang penyerang gelap itu.

Pada saat itu, dua puluh orang lebih para pengikut Ang-hwa Nio-nio, marah bukan main melihat pemimpin mereka tewas. Dengan senjata pedang dan golok, mereka menerjang maju. Melihat Pendekar Buta dan Raja Pedang sudah terluka hebat, mereka menjadi besar hati dan menyerang kalang-kabut. Akan tetapi, biarpun gerakan-gerakannya sudah amat lambat dan tenaga mereka sudah ter-buang setengahnya lebih, namun menghadapi segala orang kasar ini tentu saja kedua pendekar sakti itu masih jauh lebih kuat. Setiap kali mereka berdua menggerakkan kaki atau tangan, tentu ada pengeroyok yang roboh dengan dada pecah atau kepala remuk. Dalam ke-marahan mereka, Pendekar Buta dan Raja Pedang mengamuk hebat, tidak memberi ampun lagi kepada lawan-lawan mereka. Hal ini adalah tidak sewajarnya karena biasanya kedua orang pendekar sakti itu amat murah hati dan tidak mau sembarangan membunuh lawan. Soalnya adalah karena mereka menyangka bahwa isteri dan anak mereka telah tewas terbunuh musuh, maka kedukaan dan ke-marahan yang bercampur aduk dengan penyesalan besar serta sakit hati membuat mereka menjadi ganas.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Losuhu, kau tadi sudah tahu bahwa dua teman kita akan celaka. Kenapa kau hanya mendengus, tidak mencegah mereka?" Sementara itu Maharsi bertanya penasaran kepada Bhok Hwesio, tidak mempedulikan anak buah Ang-hwa Nio-nio yang bagaikan sekelompok laron menyerbu api itu.

"Hemmm, mereka tolol, juga curang. Sudah sepantasnya mampus," jawab Bhok Hwesio. Ia seorang tokoh besar dari Siau-w-lim-pai, biarpun dia tersesat dalam kejahatan, namun dia tetap seorang hwe-sio yang memiliki tingkat kepandaian tinggi dan amat percaya akan kepandaian sendiri. Oleh karena itu Bhok Hwesio memandang rendah orang-orang yang berwatak curang. Semenjak Ang-hwa Nio-nio menggunakan siasat mengadu domba keluarga Raja Pedang dan keluarga Pendekar Buta, dia sudah memandang rendah Ang-hwa Nio-nio, akan tetapi seperti biasa, karena bukan urusannya, Bhok Hwesio tidak peduli.

Maharsi mendongkol bukan main. Akan tetapi karena dia tahu bahwa menghadapi hwesio tinggi besar yang selalu meram ini dia tidak akan dapat berbuat apa-apa untuk melampiaskan kegnasan hatinya, dia hanya merenggut saja dan me-mandang ke arah dua orang musuhnya. Diam-diam dia kaget dan juga kagum. Jelas bahwa dua orang itu sudah terluka hebat, malah besar kemungkinan takkan dapat hidup lagi. Akan tetapi bagaikan orang mencabuti rumput mudahnya, dua puluh tiga orang pengeroyoknya itu roboh malang-melintang bertumpang-tindih dan mati semua. Sebentar saja tidak ada seorang pun pengeroyok lagi yang masih hidup!

Raja Pedang melompat ke arah puterinya dan Pendekar Buta menghampiri isterinya, tangannya meraba-raba, mencari-cari. Akhirnya dia menemukan tubuh isterinya dan cepat-cepat melakukan pemeriksaan seperti yang dilakukan Raja Pedang terhadap puterinya.

"Syukur kau selamat, Hui Kauw....." terdengar suara Kun Hong terharu, kemudian ia menoleh ke arah Raja Pedang. "Bagaimana keadaan Cui Sian, Locian-pwe?"

"Dia pun selamat, hanya terluka dan pingsan. Kun Hong, kita menghadapi dua orang lawan yang amat tangguh..... entah bagaimana aku akan dapat melawan mereka..... aku terluka hebat....."

Raja Pedang tersedak dan eepat dia duduk bersila untuk mengatur napas dan berusaha mengembalikan tenaganya. Namun dengan kaget dia mendapat kenyataan bahwa tenaganya lenyap setengahnya lebih dan dadanya terasa sakit. Terang bahwa tak mungkin dia dapat bertempur menghadapi lawan berat. Sedangkan dia tahu betul betapa saktinya Bhok Hwesio. Dalam keadaan sehat saja belum tentu dia mampu menandingi hwesio itu, apalagi dalam keadaan terluka hebat seperti ini.

"Saya..... saya pun terluka..... Locianpwe....." Kun Hong juga merasa dadanya sakit sekali, akan tetapi dia segera menghampiri Raja Pedang, lalu menempel-kan tangannya pada

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

punggung orang tua itu untuk memeriksa. Kagetlah hatinya mendapat kenyataan bahwa Raja Pedang benar-benar terluka hebat. Tanpa ragu-ragu lagi dia lalu mengerahkan sisa tenaga sinkangnya untuk disalurkan melalui punggung dan membantu Si Raja Pedang.

Hawa hangat menjalar dari tangan Kun Hong dan rasa panas memenuhi dada Raja Pedang. Rasa sakit sekitar jantungnya mendingan dan dia lalu menolak tangan Kun Hong dengan halus.

"Cukup, Kun Hong. Terima kasih..... kau sendiri lemah, jangan mengerahkan tenaga lagi. Kun Hong, kau..... kaumaafkan aku..... benar-benar aku telah terburu nafsu seperti katamu....."

"Sudahlah, Locianpwe. Yang perlu sekarang bagaimana kita harus meng-hadapi mereka."

Raja Pedang lalu melompat bangun, memaksa diri bersifat gagah ketika dia melempar-lempar mayat para pengeroyok yang menghalang di depan kakinya. Dengan langkah tegap dia menghampiri Bhok Hwesio dan Maharsi, lalu berdiri tegak dan bertanya dengan suara berwibawa.

"Bhok Hwesio, setelah segala kecurangan digunakan oleh fihakmu, sekarang kau mau apa lagi?" Di dalam ucapan yang sederhana ini terkandung nada menantang dan mengejek.

Mendengar suara menantang dan sikap j yang gagah ihi sejenak Bhok Hwesio ter-cengang dan dia membuka matanya untuk menatap penuh perhatian, mengira bahwa Raja Pedang itu telah dapat memulihkan tenaganya maka dapat bersikap segagah itu. Akan tetapi pandang mata-nya segera mendapat kenyataan bahwa orang di depannya ini masih terluka hebat dan tenaganya tinggal sedikit lagi. Ia menghela napas dan diam-diam merasa kagum sekali.

"Tan Beng San, segala urusan kotor yang dilakukan Ang-hwa Nio-nio tiadt sangkut-pautnya dengan pinceng (aku) Pinceng mencarimu. untuk membereskar perhitungan lama."

"Bhok Hwesio, dua puluh tahun yang lalu kau tersesat kemudian datang Thian Ki Losuhu yang menjadi suhengmu dan membawamu kembali ke Siau-w-lim-pai. Apakah selama dua puluh tahun ini kau belum juga dapat mengubah kesesatan-mu?"

"Tan Beng San, kau sungguh bermulut besar. Karena kau, pinceng menderita puluhan tahun. Tapi sekarang kau telah terluka, sayang sekali. Tidak enak melawan orang sudah terluka parah, akan tetapi tidak bisa pinceng melepaskanmu begitu saja. Raja Pedang, hayo kau lekas berlutut dan minta ampun sambil meng-angguk tiga kali di depanku, baru pin-ceng mau melepaskanniu dan memberi waktu kepadamu untuk nenyembuhkan lukamu, setelah itu baru kita bertanding melunasi perhitungan lama."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tidak ada penghinaan bagi seorang pendekar silat yang lebih hebat daripada menyuruhnya mengaku kalah dan berlutut minta ampun! Kalah menang dalam pertandingan bagi seorang pendekar adalah lumrah, Raja Pedang sendiri tentu takkan merasa penasaran kalau memang dia kalah dalam pertandingan melawan musuh yang lebih pandai. Akan tetapi mengaku kalah sebelum bertanding, apalagi berlutut minta ampun? Lebih baik mati! Perasaan marah yang datang karena mendengar penghinaan ini menyesak dada Tan Beng San yang terluka, membuatnya sukar bernapas. Oleh karena itu, dia tidak menjawab ucapan Bhok Hwesio, melainkan membalikkan tubuhnya membelakangi hwesio tua itu dan duduk bersila, meramkan mata.

"Tan Beng San, kau berjudul Raja Pedang, ketua Thai-san-pai. Mana kegagahanmu? Hayo kau lawan aku! Kalau tidak berani, lekas berlutut minta ampun!" bentak Bhok Hwesio pula.

Namun Raja Pedang tidak menjawab, tetap meramkan mata dan duduk bersila tak bergerak seperti patung. Ia maklum bahwa nyawanya berada di dalam genggaman musuh, kalau musuh menghendaki, dia dan Kun Hong pasti akan tewas karena untuk melawan mereka tidak mampu lagi.

"Bhok-losuhu, kenapa tidak pukul pecah saja kepalanya? Manusia-manusia sombong ini harus dihajar, baru kapok. He, manusia buta, hayo kaulawan aku, Maharsi yang tak terkalahkan; Kau sudah membunuh tiga orang Sam-ci-moi yang menjadi adik-adik seperguruanku, juga sahabatku Bo Wi Sanjin telah tewas. Untuk menebus kematian mereka, kau harus mati empat kali!" Maharsi menghampiri Kun Hong yang juga duduk bersila sambil memusatkan perhatiannya untuk mengobati luka dalam yang amat berat. Seperti juga Raja Pedang, dia maklum bahwa melawan akan sia-sia! belaka karena lukanya hebat. Lebih baik berusaha untuk memulihkan tenaga saktinya dari pada melawan dan kalah. Melawan berarti kalah dan mati. Kalau tidak melawan ada dua kemungkinan, pertama, mungkin lawan akan membunuhnya pula, akan tetapi kalau terjadi hal demikian, berarti lawan melakukan kecurangan besar yang akan merupakan hal yang mencemarkan nama sendiri. Kemungkinan ke dua, lawan akan cukup memiliki kegagahan sehingga segan menyerang orang yang terluka dan sedang bersamadhi mengobati lukanya sehingga dia akan terbebas daripada kematian dan kekalahan. Akan tetapi dia juga yakin bahwa hal ke dua ini sukar akan dia dapatkan dari lawan yang jahat, maka keselamatan nyawanya berada di dalam genggaman lawan dan dia menyerahkan nasib kepada Tuhan.

"Maharsi," kata Pendekar Buta perlahan, "aku tidak kenal padamu dan tidak tahu kau manusia macam apa. Akan tetapi aku tahu bahwa hanya seorang rendah budi, seorang pengecut yang curang, seorang yang sama sekali tidak ada harganya saja yang menantang lawan yang berada dalam keadaan terluka parah. Mungkin engkau termasuk orang rendah macam itu, atau mungkin juga tidak, aku tidak tahu."

"Keparat! Kau sudah meriibunuh adik-adikku, sekarang niengharapkan ampun dariku? Tidak

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mungkin! Kaulah yang rendah dan hina, Adik-adikku yang lemah kaubunuh, sekarang menghadapi aku ka-rena kau merasa tidak akan inenang, kau beraksi luka parah!" Setelah berkata demikian, Maharsi menendang. Tubuh Kun Hong terguling-guling sampai tiga meter lebih, akan tetapi tetap dalam keadaan bersila, dan setelah berhenti terguling-guling dia juga tetap duduk bersila

Hal ini saja membuktikan bahwa biarpun keadaannya terluka parah, Pendekar Buta itu benar-benar amat lihai. Diam-diam Maharsi terkejut juga. Dengan langkah lebar dia menghampiri, kedua lengannya digerak-gerakkan karena dia mengerahkan sinkang untuk menghantam dengan Pai-san-jiu, Ilmu pukulannya yang dia andalkan.

"Kau ingin marnpus? Kaukira aku, Maharsi tidak mampu sekali pukul menghancurkan kepalamu? Batu dan pohop remuk oleh pukulanku ini, tahu?" Ia tiba-tiba menghantamkan kepalan tangan kanannya ke arah sebatang pohon di sebelahnya dan teMengar suara keras, batang pohon itu Pemuk dan tumbanglah pohon itu Maharsi tertawa bergelak. "Kau melihat Itu? Eh..... matamu buta, kau tidak pandai melihat. Kau tentu mendengar itu, bukan? Nah, apakah kepalamu lebih keras daripada batang pohon?"

Kun Hong tersenyum dan berkata, nadanya mengejek, "Kasihani sekali kau, Maharsi. Menilik suaramu, kau seorang tua bangka yang kembali seperti kanak-kanak. Dengan ilmu pukulanmu itu, kau seperti kanak-kanak mendapat permainan baru dan menyombong-nyombongkannya, padahal kelak kau akan menyadari bahwa ilmu itu tiada gunanya sama sekali, seperti kanak-kanak bosan pada permainan yang sudah butut. Menumbangkan pohon, apa sukarnya? Segala sifat merusak mudah dilakukan, anak kecil pun bisa. Apa anehnya?"

Maharsi marah sekali dan kakinya mencak-mencak. "Setan, kau akan ku-bunuh sedikit demi sedikit, jangan kira kau akan dapat memanaskan hatiku sehingga aku akan membunuhmu begitu saja! Kau memanaskan hati agar aku membunuhmu seketika sehingga kau tidak menderita? Ho-ho-ho, aku tidak seabodoh itu. Kau akan kusiksa, kubunuh sekerat demi sekerat untuk membalaskan sakit hati adik-adikku!"

Pendeta barat itu kini melangkah maju, tangannya yang berlengan panjang diulur ke depan, siap mencengkeram tubuh Kun Hong dan menyiksanya. Pen-dekar Buta hanya tersenyum dan bersila, sikapnya tenang. Kebetulan sekali Cui Sian sadar lebih dulu daripada pingsannya. Gadis ini berada dekat dengan Ma-harsi yang nnelangkah maju. Melihat si-kap yang mengaocam dari pendeta itu terhadap Kun Hong yang tidak mampu melawan, Cui Sian marah sekali. Ia juga sudah terluka, namun tidak sehebat Kun Hong lukanya. Sambungan tulang pundak kanan terlepas dan dadanya agak Sesak akibat pukulan Katak Sakti yang dilontarkan Bo Wi Sianjin kepadanya. Melihat Kun Hong terancam maut, dan meng-ingat bahwa ia dan ayahnya telah menuduh secara keliru sehingga terjadi malapetaka ini, Cui Sian melompat dengan nekat dan menyerang Maharsi untuk menolong Kun Hong.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Biarpun keadaannya terluka, namun serangan Cui Sian yang nekat ini cukup hebat. Ia menggunakan jurus Sian-li-siu-goat (Dewi Sambut Bulan), tentu saja ia hanya dapat memukul dengan tangan kiri, maka ia sengaja menggunakan pukulan yang mengandung tenaga lemas untuk menyesuaikan keadaannya yang terluka. Namun pukulan yang halus ini merupakan jangkauan tangan maut karena yang diserang adalah bagian yang mematikan di ulu hati. Biarpun penyerangnya hanya seorang gadis jelita yang sudah terluka parah, namun kalau Maharsi berani menerimanya tanpa mengelak maupun menangkis, jurus puteri Raja Pedang ini masih cukup kuat untuk menamatkan riwayat Maharsi!

Tentu saja sebagai seorang berilmu tinggi, Maharsi dapat membedakan mana serangan ampuh dan mana yang bukan. Ia tahu bahwa selama itu, gadis puteri ketua Thai-san-pai ini masih amat berbahaya dan serangannya tak boleh dipandang ringan. Ia mengeluarkan suara ketawa mengejek, kedua lengannya yang panjang itu menyambut, menangkap lengan Cui Sian dan dengan gentakan kuat dia melemparkan tubuh Cui Sian ke arah ayah-nya! Karena nadi pergelangan tangannya sudah dipencet, Cui Sian kehabisan te-naga dan ia tentu akan terbanting pada tubuh ayahnya yang duduk bersila kalau saja orang tua sakti itu tidak mengulur tangan dan menyambutnya. Biarpun Tan Beng San sudah terluka hebat dan parah, namun menyambut tubuh puterinya ini masih merupakan hal yang mudah baginya.

Cui Sian memeluk ayahnya dan menangis, "Ayah..... kita harus tolong Suheng....."

Beng San menggeleng kepala. "Keadaanku tidak mengijinkan untuk menolong orang lain maupun menolong sendiri, Sian-ji. Kun Hong hebat sekali tadi sehingga luka di tubuhku amat parah. Biarlah, mari kita menoton orang-orang gagah perkasa tewas di tangan orang-orang pengecut rendah dan hina!" Ucapan ini keluar dengan suara nyaring dari mulutnya sehingga Bhok Hwesio menjadi nierah sekali mukanya.

"Ketua Thai-san-pai, aku bukan pengecut yang suka membunuh lawan yang teriuka. Akan tetapi untuk menebus dosamu dan untuk mencegah perjalananku tidak sia-sia, kau harus berlutut minta ampun kepada pinceng. Baru pinceng mau melepaskanmu untuk bertanding di lain hari," katanya marah.

"Hwesio sesat, kau mau bunuh boleh bunuh, apa artinya mati? Yang harus dikasihani adalah kau yang pada lahirnya merupakan seorang hwesio, namun di sebelah dalam kau bergelimang dengan kesesatan!"

"Pinceng takkan membunuhmu, kalau kau tidak mau berlutut minta ampun, pinceng hanya akan mencabut kesaktianmu agar selanjutnya pinceng dapat hidup tenteram, tidak memikirkan soal balas dendam lagi," jawab Bhok Hwesio, nada suaranya seperti orang kesal.

Diam-diam Beng San dan puterinya kaget bukan main. Mereka maklum apa artinya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mencabut kesaktian. Berarti bahwa kakek gundul itu hendak melumpuhkan kaki tangan sehingga Raja Pedang takkan mungkin melakukan gerakan silat lagi. Dan perbuatan seperti itu lebih menyiksa daripada membunuh. Lebih ringan dibunuh daripada dijadikan seorang tapadaksa yang hidupnya tiada gunanya lagi.

"Ha-ha-ha. Losuhu benar sekali! Mengapa aku tidak berpikir sampai di situ?" Maharsi tertawa bergelak mendengar ini. "Alangkah akan menyenangkan begitu, melihat musuh besar menjadi seorang yang hidup tidak mati pun tidak. Orang buta, aku juga tidak akan membunuhmu, aku akan membikin kau dan isterimu menjadi orang-orang tiada guna, ho-ho-ha-ha-hah!" Sambil berkata demikian, Maharsi melangkah maju mendekati Hui Kauw yang masih setengah pingsan. Sekali meraih dia telah menyambar tubuh nyonya itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya.

"Ho-ho-ho, Pendekar Buta, kau dengar baik-baik betapa aku akan membuat isterimu seorang tapadaksa selama hidupnya dan kau boleh menyesalkan perbuatanmu membunuh adik-adik seperguruanku!"

Muka Kun Hong pucat sekali. Telinga-nya dapat mengikuti setiap gerakan Ma-harsi dan tahulah dia bahwa keadaan isterinya takkan dapat ditolong lagi. Suaranya terdengar dalam dan menyeramkan ketika dia berkata, "Maharsi, kau benar-benar gagah perkasa, menghina seorang wanita yang tak berdaya lagi. Kalau memang kau laki-laki gagah, jangan ganggu wanita dan kau boleh ber-buat sesuka hatimu terhadap aku!"

"Ha-ha-ho-ho-ho! Ngeri hatimu, Pendekar Buta? Ada banyak cara membikin orang kehilangan kepandaianya, di antaranya, memutuskan otot-otot dan menghancurkan tulang-tulang. Isterimu cantik, biar sudah setengah tua niasih cantik dan kau tidak bermata, tiada bedanya bukan? Biar kupatahkan tulang-tulang-nya, tulang kaki tangan dan punggung. Ha-ha-ha, tentu menjadi bengkok-bengkok kaki tangannya, dan punggungnya menjadi bongkok! Pendekar Buta, kau dapat mendengarkan patahnya tulang-tulang tubuh isterimu.....!"

Kun Hong diam saja, hanya berdo'a semoga isterinya tewas saja dalam penghinaan itu. Mati adalah jauh lebih ringan. Ia sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Keadaan sudah amat kritis dan agaknya tidak ada yang dapat menolong isteri Pendekar Buta daripada malapetaka yang hebat itu.

Tiba-tiba terdengar suara orang berkata-kata. Akan tetapi tak ada yang mengerti artinya, karena suara itu berkata-kata dalam bahasa asing. Kecuali Maharsi yang agaknya mengerti artinya, karena tiba-tiba dia menurunkan tubuh Hui Kauw, tidak jadi menggerakkan tangan memukul. Matanya terbelalak menoleh ke arah suara. Betapa dia tidak akan kaget sekali mendengar kata-kata dalam bahasa Nepal, dan kata-kata itu justeru merupakan sumpah di depan gurunya dahulu yang berbunyi, "Tidak akan mernpergunakan kepandaian untuk melakukan kejahatan."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Alangkah herannya ketika dia melihat di situ muncul seorang pemuda berpakaian putih sederhana, yang memandangnya dengan sepasang mata penuh wibawa.

"Siapa kau? Apa yang kau katakan tadi?" Ia membentak, tubuh Hui Kauw masih di tangan kiri, dicengkeram baju di punggungnya.

"Maharsi, setelah gurumu tidak ada lagi, kau hidup tersesat. Guruku yang mulia, pendeta Bhewakala telah dua kali memberi ampun kepadamu, mengingat kau masih murid sutenya. Akan tetapi tidak ada kejahatan yang bisa diampuni sampai tiga kali. Kalau kau melanjutkan perbuatanmu yang biadab, menggunakan kepandaian untuk menghina wanita yang tak berdaya, aku akan mewakili guruku memberi hukuman kepadamu!"

Pemuda itu bukan lain adalah Yo Wan. Ia belum pernah berjumpa dengan Maharsi, akan tetapi melihat pendeta Jangkung ini dia segera teringat akan cerita mendiang gurunya di Himalaya, tentang pendeta Nepal yang murtad dan sesat, yaitu Maharsi yang masih terhitung murid keponakan gurunya itu. Ia tiba di situ bersama Lee Si dan gadis ini serta merta lari dan memeluk Cui Sian sambil bertanya apa gerangan yang terjadi. Ketika ia melihat jenazah ayahnya menggeletak dalam lubang kuburan, Lee Si menjerit, menubruk dan roboh terguling, pingsan. Cui Sian segera memeluk dan memondongnya ke dekat ayahnya, menjauhi jenazah. Adapun Yo Wan ketika melihat subonya (ibu guru) berada dalam cengkeraman Maharsi dan terancam malapetaka hebat, segera dia menggunakan kata-kata dalam bahasa Nepal untuk mengalihkan perhatian Maharsi dan kini rnenyerangnya dengan kata-kata.

Sementara itu, Maharsi yang tadinya terkejut, kini tertawa mengejek, akan tetapi dia melepaskan tubuh Hui Kauw dan melempar nyonya itu ke arah Pendekar Buta. "Huh, boleh kutunda sebentar permainan dengan Pendekar Buta. Kau ini bocah lancang sombong. Apakah kau yang pernah kudengar diambil murid oleh supek (uwa guru) Bhewakala, seorang bocah yatim piatu dari timur?"

"Benar, Maharsi. Aku Yo Wan murid Bhewakala."

"Dengan maksud apa engkau rnencegah perbuatanku? Apakah kau hendak membela Pendekar Buta dan Raja Pedang?"

"Aku hanya akan membela yang benar. Aku mencegah perbuatanmu karena tidak ingin melihat kau melakukan per-buatan sesat, mengingat bahwa kau masih ada hubungan perguruan dengan aku."

"Ho-ho-ha-ha-ha, bocah masih ingusan berani memberi petunjuk kepadaku? Yo Wan, kau sombong seperti supek! Aku..... benar dua kali aku mengalah terhadapnya, mengingat dia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

seorang tua. Akan tetapi terhadap kau aku tidak sudi mengalah. Hayo pergi sebelum timbul ma-rahku dan menghajarmu!"

"Maharsi, kalau kaulanjutkan kesesatanmu, terpaksa aku yang akan memberi hukuman kepadamu, mewakili mendiang guruku."

Keduanya sudah saling menghampiri, keadaan menjadi tegang. Pendekar Buta, Hui Kauw yang sudah sadar, Raja Pedang, Cui Sian, dan Lee Si merasa betapa jantung mereka berdebar penuh ketegangan. Yo Wan merupakan pemuda harapan mereka, satu-satunya orang yang dapat diharapkan menolong mereka keluar dari jurang malapetaka yang mengancam hebat. Akan tetapi diam-diam mereka bersangsi, dapatkah pemuda itu melawan Maharsi yang amat lihai? Dan di situ masih ada lagi Bhok Hwesio yang berdiri seperti patung, atau agaknya seperti sudah pulas sambil berdiri karena kedua matanya meram. Hanya Cui Sian seorang yang penuh percaya akan kesaktian Yo Wan. Diam-diam gadis ini merasa terharu. Satu-satunya pria yang ia kagumi, yang ia harapkan, yang menimbulkan debar aneh di jantungnya, kini muncul dalam saat yang amat berbahaya untuk menolong dia sekeluarga. Ia menjadi girang sekaifi sungguhpun kegirangan itu bercampur dengan rasa khawatir juga.

"Ha-ha-ha, Yo Wan. Kalau sekarang gurumu masih hidup, ingin aku mencobanya dengan ilmuku yang baru. Akan tetapi karena dia sudah mampus, kaulah penggantinya. Ha-ha-ha, kalau dulu aku sudah memiliki ilmu ini, kiranya dia tidak akan mampu menundukkan aku. Kau terimalah ini!" Tubuh yang miring-miring itu tiba-tiba bergerak dan tangannya yang panjang mengirim pukulan Pai-san-jiu beruntun sampai tiga kali. Hebat bukan main pukulan ini. Angin pukulan-nya berdesir menimbulkan suara bersiutan. Memang kali ini Maharsi mengerahkan tenaganya untuk pamer, juga dalam kegemasannya untuk segera merobohkan murid supeknya yang mengganggu ini, sekaligus membalas sakit hatinya, karena dahulu sampai dua kali dia dirobuhkan dan ditekan oleh Bhewakala ketika dia mengganggu seorang gadis dusun, dan kedua kalinya ketika dia berusaha me-rampas sebuah kuil untuk tempat dia bertapa dari tangan pertapa lain.

Melihat hebatnya pukulan dengan tu-buh miring ini, Yo Wan tidak berani memandang ringan. Ia cukup maklum betapa ilmu pukulan dari Nepal disertai tenaga mujijat dari latihan kekuatan batin. Akan tetapi, tanpa menahan pukulan dengan tangkisannya, dia juga tidak akan dapat mengukur sampai di mana kehebatan tenaga pukulan lawan itu. Oleh karena inilah, maka setelah menggunakan langkah ajaib dari Si cap it Sin-po untuk menghindarkan dua pukulan, dia lalu mengangkat tangan menangkis pukulan ke tiga.

"Desssssl!" Dua telapak tangan bertemu dan Maharsi melanjutkan dengan cengkeraman, akan tetapi bagaikan belut licinnya, telapak tangan pemuda itu sudah lepas pula, karena Yo Wan cepat menariknya ketika tubuhnya terpental dan terhuyung-huyung ke belakang.

"Heh-heh-heh, mana kau mampu menahan pukulanku, bocah?" Maharsi mengejek dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

seperti seekor kepiting, tubuhnya yang miring itu merayap maju untuk menerjang lagi. Karena yakin bahwa pemuda itu tidak akan mampu menahan serangan-serangannya, Maharsi lalu melancarkan serangan beruntun dengan ilmu pukulan Pai-san-jiu yang amat lihai. Yo Wan tetap menghindarkan pukulan-pukulan itu dengan Si-cap-it Sin-po, sehingga tampaknya dia selalu terhuyung-huyung dan terdesak hebat, sungguhpun tak pernah ada pukulan yang, menyentuh tubuhnya.

"Hebat pemuda itu....." Raja Pedang Tan Beng San memuji perlahan.

"Ayah, dia terdesak..... bagaimana kalau dia kalah.....?" Cui Sian berkata lirih penuh kekhawatiran.

Mendengar suara anaknya ini, Beng San menoleh dan memandang aneh, lalu tersenyum. "Sian-ji, kau kenal dia?"

Dalam keadaan terluka seperti itu, kedua pipi halus Cui Sian masih sempat memerah. Maklum bahwa ayahnya sedang menatapnya, ia tidak berani, balas memandang, takut kalau-kalau sinar matanya akan bercerita sesuatu tentang isi hatinya.

"Aku pernah bertemu dengan dia, Ayah. Dia Yo Wan, murid Kwa-suheng....."

Raja Pedang mengangguk-angguk. "Pantas..... pantas langkah-langkah itu terang adalah langkah ajaib yang dimiliki Kun Hong. Tapi dia tadi mengaku murid Bhewakala....."

"Ayah, pendeta itu begitu lihai, bagaimana kalau Yo-twako kalah.....?" kembali Cui Sian menyatakan kekhawatirannya ketika ia memandang ke arah per-tempuran.

"Dia tidak akan kalah," jawab Raja Pedang.

Sementara itu Lee Si sadar dari pingsannya dan gadis ini menangis tersedu-sedu. "Siapa membunuhnya, Bibi? Siapa? Kong-kong (Kakek), ayah dibunuh orang, kenapa Kong-kong diam saja?"

Raja Pedang Tan Beng San tidak menjawab, hanya menghela napas panjang. Pertanyaan cucunya ini mengingatkan dia akan kecerobohnya, menuduh Pendekar Buta sehingga dia dan Pendekar Buta terluka parah, sehingga tidak mampu menghadapi lawan-lawan tangguh. Akan tetapi Cui Sian merangkul Lee Si dan berkata lirih,

"Tenanglah Lee Si. Kami semua terluka parah sebagai akibat membela kematian ayahni. Pembunuh ayahmu adalah Ang-hwa Nio-nio, dia sudah tewas. Akah tetapi masih ada Maharsi dan Bhok Hwesio yang lihai, sedangkan kami semua terluka. Mudah-mudahan Yo twako dapat menolong kita, kalau tidak....."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Aku tidak terluka, biar aku membantunya!" Lee Si melompat bangun.

"Lee Si, duduklah! Jangan ganggu dia!" tiba-tiba Raja Pedang mencegah. Gadis itu kecewa sekali, akan tetapi suara kakeknya demikian berwibawa sehingga ia tidak berani membantah, lalu menjatuhkan diri lagi duduk di atas rumput dekat Cui Sian yang memeluknya. Lee Si menangis lagi sambil melihat arah lubang di tanah, di mana menggeletak jenazah ayahnya. Kemudian ia menengok ke sekeliling dan melihat mayat-mayat orang amat banyak malang-melintang memenuhi tempat itu. Walaupun Lee Si puteri suami isteri berilmu tinggi dan ia sendiri adalah seorang pendekar wanita yang lihai, ia bergidik juga menyaksikan penglihatan yang menyeramkan itu. Ada dua puluh lima sosok mayat yang malang-melintang di tempat itu!

Sementara itu, Hui Kauw juga memegang lengan suaminya dan menekannya erat-erat ketika melihat munculnya Yo Wan tadi. Kun Hong tentu saja sudah mendengar suara muridnya, dan jantung Pendekar Buta ini pun berdebar tegang.

Tanpa disengaja, Hui Kauw menyatakan kekhawatiran hatinya yang serupa dengan kekhawatiran Cui Sian. "Dia belum belajar apa-apa darimu, bagaimana kalau dia kalah.....?"

Dan seperti juga Raja Pedang dalam menjawab puterinya, kini Pendekar Buta berkata kepada isterinya, "Tenanglah, dia tidak akan kalah." Jawabannya mantep dan penuh keyakinan. Walaupun kedua matanya tak dapat melihat lagi, namun pendengaran Pendekar Buta yang tajam dapat membedakan gerakan Yo Wan dan gerakan Maharsi, malah dia dapat menduga bahwa Yo Wan sengaja berlaku murah kepada murid keponakan Bhewa-kala itu.

Dugaan Pendekar Buta dan dugaan Raja Pedang memang tepat sekali. Dalam pertemuan tenaga tadi, Yo Wan sudah mengukur kekuatan lawan dan tahulah dia bahwa pukulan Pai-san-jiu dari Maharsi itu mengandung tenaga mendorong dan menekan dari hawa sakti Yang-kang. Ia maklum bahwa pukulan macam itu amat berbahaya bagi orang-orang yang menghadapi Maharsi dengan tenaga keras, akan tetapi sesungguhnya hilang bahayanya kalau dihadapi dengan tenaga halus. Oleh karena itu dia sengaja mainkan langkah-langkah ajaib dari Si-cap-it Sin-po sehingga semua pukulan dahsyat itu hanya nienyambar-nyambar dan menimbulkan angin pukulan yang berputar-putar seperti angin puyuh yang berpusingan.

"Maharsi, sekali lagi, atas nama mendiang suhu Bhewakala, aku memberi kesempatan kepadamu untuk insyaf dan sadar daripada kesesatan, kembali ke jalan benar. Kembalilah ke barat dan jangan ikat dirimu dengan segala macam permusuhan yang tiada gunanya," terdengar Yo Wan berkata dengan sabar.

Maharsi tertawa sampai terkekeh-kekeh. "Ho-ho-hah, bocah sombong! Kau benar-benar

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tak tahu diri. Kematian sudah di depan mata, sejak tadi kau tidak mampu balas menyerang dan sekali menangkis kau hampir roboh, kau masih berani membuka mulut besar? Hah-hah-hah. Sungguh tak tahu malu dan tak tahu diri....."

"Kau sendiri yang mencari penyakit. Kau yang memutuskan, nanti jangan sesalkan aku!" Yo Wan menutup kata-katanya ini dengan lecutan cambuk yang berbunyi "tar-tar-tar!" disusul sinar cambuk Liong-kut-pian (Cambuk Tulang Naga) warisan Bhewakala.

Menyaksikan cambuk ini, kagetlah Maharsi. Cambuk inilah yang dahulu di tangan Bhewakala yang telah menghajarnya sampai dua kali. Akan tetapi sekarang kepandaianya sendiri sudah meningkat tinggi sedangkan pemegang cambuk hanya seorang pemuda! Tentu saja dia tidak menjadi jerih. Sambil mengeluarkan seruan aneh, pendeta jangkung itu menyerbu lagi, tangan kiri menceng-keram ke arah cambuk, tangan kanan mengirini pukulan Pai-san-jiu ke arah lambung Yo Wan.

Namun pemuda ini sudah siap. Kakinya melangkah mundur lalu ke kanan, sehingga serangan itu sekaligus dapat dia hindarkan, kemudian dengan langkah-langkah aneh seperti tadi, seperti orang terhuyung-huyung ke depan, dia maju lagi. Maharsi gemas dan juga girang. Cepat dia memapaki tubuh Yo Wan dengan serangan kilat yang dia yakin akan mengenai sasaran. Akan tetapi kembali dia kelipu karena secara aneh dan tiba-tiba tubuh Yo Wan lenyap ketika pemuda itu menyelip di antara kedua lengannya. Sebelum Maharsi sempat mengirim susulan serangannya, terdengar suara keras di pinggir telinganya.

"Tar!!"

Keringat dingin membasahi muka Maharsi. Ujung cambuk tadi meledak di pinggir telinganya, dekat benar. Kalau tadi mengenai jalan darah atau kepalanya, agaknya dia sudah akan roboh. Rasa penasaran dan malu membuatnya marah dan dengan geraman hebat dia menubruk maju, mengirim pukulan Pai-san-jiu dengan hebat. Pukulan ini merupakan pukulan jarak jauh yang lihai sekali, disusul cengkeraman yang dapat menghancurlumatkan batu karang. Namun sekali lagi dia menubruk dan memukul angin, karena Yo Wan sudah menyelip pergi, dan sekali dia menggerakkan tangan kanan, cambuknya melecut bagaikan seekor ular hidup, kali ini diam-diam tidak mengeluarkan suara sedikit pun juga, akan tetapi tahu-tahu ujung cambuknya sudah membelit pergelangan tangan kanan Maharsi!

Pendeta itu kaget sekali, cepat mengerahkan tenaganya untuk merenggut lepas tangannya yang terbelit cambuk. Namun sia-sia belaka, karena pada saat itu, dia telah dibetot oleh tenaga luar biasa melalui cambuk. Betapapun dia niempertahankan diri dengan mengerahkan tenaga pada sepasang kakinya, Maharsi tidak mampu menahan dan dia terhuyung ke depan. Tiba-tiba cambuk terlepas dari tangannya dan hampir saja Maharsi roboh terguling kalau saja dia tidak cepat melompat ke samping untuk menatahkan tenaga dorongan tadi.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Maharsi, sekali lagi kuberi kesempatan. Pulanglah ke barat!" Yo Wan ber-kata lagi nada suaranya keren.

Maharsi termenung, ragu-ragu. Baru saja dia mendapat kenyataan bahwa pemuda murid uwak gurunya itu. benar-benar lihai sekali. Permainan cambuknya tidak saja menyamai Bhewakala, malah lebih aneh dan hebat karena gerakan langkah kaki pemuda itu benar-benar membingungkannya. Gerakan cambuk Bhewakala masih dapat dikenalnya sedikit, akan tetapi langkah kaki itu benar-benar amat sukar dia ikuti sehingga dia tidak dapat menduga dari mana datangnya serangan cambuk. Ia menjadi serba salah. Jelas bahwa pemuda itu masih memandang perhubungan perguruan dan memberi kesempatan kepadanya. Akan tetapi rasanya amat memalukan kalau harus rnengaku kalah terhadap seorang pemuda. Kalau melawan, dia agak jerih, khawatir kalau-kalau sekali lagi dia akan menderita kekalahan, kali ini malah dari murid uwak gurunya, Bhewakala.

"Sungguh memalukan menjadi seorang pengecut...." Yo Wan menengok dan mencari dengan pandang matanya, akan tetapi dia hanya melihat hwesio tua dengan mata meram itu berdiri agak jauh. Ia menduga bahwa hwesio tua itu yang bicara, akan tetapi hwesio itu tidak menggerakkan mulut dan dia tidak mengenal siapa adanya hwesio tinggi besar itu.

Akan tetapi bagi Maharsi, suara ini mengembalikan keberaniannya. Ia tadi lupa bahwa di situ masih ada Bhok Hwe-sio yang kesaktiannya telah dia ketahui. Dengan adanya hwesio itu di situ, takut apakah?

"Bocah sombong, Maharsi bukanlah seorang pengecut!" Setelah membentak keras, pendeta Jangkung ini melompat ke depan dan mengirim serangan yang lebih dahsyat daripada tadi. Yo Wan menjadi gemas sekali. Ia mengerahkan tenaganya, menyalurkan sinkang kepada sepasang lengan lalu sengaja dia menerima serangan itu dengan dorongan kedua lengan. Kini sepasang lengan bertemu telapak tangannya dan bagaikan diterbangkan angin puyuh, tubuh pendeta itu terjengkang ke belakang dan roboh. Kiranya kali ini dia menggunakan jurus rahasia Pek-in-ci-tiam (Awan Putih Keluarkan Kilat), yaitu jurus yang paling ampuh dari empat puluh delapan jurus Liong-thouw-kun yang dia pelajari dari mendiang Sin-eng-cu. Ketika dia masih kanak-kanak dahulu, dia telah mewarisi jurus-jurus yang khusus dipergunakan oleh Sin-eng-cu untuk menghadapi Bhewakala, juga dari fihak Bhewakala dia mewarisi jurus-jurus sebaliknya. Oleh karena itu, dia sudah hafal betul akan ilmu silat dari barat dan tahu pula akan kelemahan-kelemahannya. Demikian pula, dia dapat segera mengetahui kelemahan Ilmu Pukulan Pat-san-jiu dari Maharsi, maka untuk menghadapinya, dia menggunakan Pek-in-ci-tiam yang sekaligus telah berhasil baik sekali karena Maharsi yang terbanting roboh itu tidak dapat bangun lagi. Tenaga Yang-kang telah membalik ke dalam tubuh pendeta itu sendiri, merusak isi dada dan memecahkan jantung sehingga nyawanya melayang.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan menyesal sekali melihat Maharsi tewas. Akan tetapi, hanya sebentar dia mengerutkan kening. Pendeta itu telah mencari kematian sendiri. Sudah beberapa kali dia memberi kesempatan tadi. Dengan cepat dia lalu menghampiri Kun Hong dan berlutut di depan Pendekar Buta dan isterinya.

"Suhu dan Subo, maafkan teecu datang terlambat sehingga Ji-wi (kalian) mengalami luka....."

Untuk sejenak Kun Hong meraba kepala Yo Wan dengan terharu, kemudian dia berkata, "Bangkitlah dan kauwakili Thai-san-ciangbunjin (ketua Thai-san-pai) yang juga terluka parah untuk menghadapi Bhok Hwesio. Hati-hati, dia tokoh Siau-w-lim-pai, lihai sekali. Jangan lawan dengan keras, gunakan Si-cap-it Sin-po, hindarkan adu tenaga dan biarkan dia lelah karena usia tuanya."

Yo Wan kaget sekali. Kiranya orang tua gagah perkasa yang duduk bersila di sana dengan muka pucat tanda luka dalam itu adalah Raja Pedang atau ketua Thai-san-pai yang amat terkenal! Dan jago tua yang luka itu adalah ayah Cui Sian! Mengapa Raja Pedang bisa terluka? Dan mengapa pula Pendekar Buta, gurunya yang sakti itu. Juga subonya, dan agaknya Cui Sian juga, semua terluka?

Tiada waktu untuk bicara tentang ini, karena dia mendengar hwesio itu ber-tanya kepada Raja Pedang dengan nada mengejek sekali.

"Tan Beng San, kau dan kawan-kawanmu berhasil menghabiskan musuh-musuhmu. Bagus sekali! Akan tetapi pinceng tetap tidak sudi melawan orang luka. Sekali lagi pinceng memberi kesempatan kepadamu. Kau berlutut dan mengangguk tiga kali minta maaf dan pinceng akan memberi waktu satu bulan kepadamu untuk memulihkan kesehatan dan tenaga gebelum pinceng datang mengambil nyawamu di Thai-san. Kalau tidak, terpaksa pinceng akan membuat kau menjadi seorang bercacad seumur hidup."

"Bhok Hwesio, mengapa mesti banyak bicara lagi? Sekali lagi dengarlah, dalam keadaan terluka begini aku tidak mampu dnelayani bertanding. Akan tetapi bukan berarti aku kalah atau takut padamu. Mau bunuh boleh bunuh, jangan harap aku sudi minta maaf kepadamu. Nah, aku tidak mau bicara lagi!"

Bhok Hwesio melebarkan matanya dan keningnya berkerut. "Hemmm, rnariusia keras kepala, kau mencari sengsara sendiri" Hwesio tua itu melangkah maju, matanya membayangkan kemarahan.

Yo Wan melompat cepat dan tubuhnya melayang ke depan Bhok Hwesio. "Losuhu, tidak layak seorang hwesio ber-hati kejam, dan sungguh memalukan bagi seorang sakti menyerang lawan yang terluka parah."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Bhok Hwesio berhenti melangkah, lalu tertawa mengejek. "Raja Pedang, apakah kau hendak mewakili bocah ingusan ini untuk melawanku? Kau tahu, dia bukan lawanku!"

Yo Wan cukup maklum betapa tokoh-tokoh sakti seperti Raja Pedang dan Pendekar Buta, tak mungkin suka mengharapkan bantuan orang lain untuk mewakili mereka dalam sebuah pertandingan. Bagi seorang pendekar besar, hal seperti itu merupakan pantangan dan dipandang hina. Ia dapat menduga bahwa pertanyaan seperti yang telah diajukan oleh Bhok Hwesio itu tentu akan disangkal oleh Raja Pedang. Oleh karena inilah dia sengaja cepat-cepat mendahului Raja Pedang dan menjawab, suaranya lantang,

"Hwesio tua, para Locianpwe seperti Raja Pedang dan Pendekar Buta, tidak membutuhkan wakil dalam pertandingan. Kalau beliau-beliau itu tidak dalam keadaan tecluka parah, tentu sejak tadi sudah melayani kesombonganmu. Aku maju bukan mewakili mereka, melainkan untuk mencegah kau melakukan perbuatan pengecut dan mengganggu mereka yang terluka."

"Omitohud.....!" Bhok Hwesio mengeluarkan pujian. "Dunia terbalik, anak kecil berani menantang pinceng! Sungguh memalukan. Heh, Raja Pedang, pinceng tidak sudi melayani segala bocah, kecuali kalau kau menganggap dia wakilmu!" Memang tidak mengherankan kalau Bhok Hwesio merasa sungkan melawan Yo Wan. Bhok Hwesio adalah seorang tokoh besar di dunia persilatan, dia menduduki tingkat teratas di Siau-w-lim-pai, dan seorang dengan kedudukan seperti dia tentu saja tidak sudi melayani lawan yang tidak setingkat kedudukannya. Kalau dia mau melayani orang-orang muda seperti Yo Wan, apalagi di depan tokoh-tokoh seperti Pendekar Buta dan Raja Pedang, sama artinya dengan merendahkan diri dan menjadikan diri sebagai bahan tertawaan belaka. Kecuali kalau orang muda itu memang diangkat oleh lawannya menjadi wakil, hal itu tentu saja lain lagi sifatnya.

Raja Pedang maklum akan hal ini. Ia pun tidak begitu rendah untuk mewakili seorang muda menghadapi tokoh seperti Bhok Hwesio, kecuali kalau dia yakin bahwa orang muda itu berfihak kepadanya dan memiliki kepandaian yang cukup. Walaupun Yo Wan adalah murid Pendekar Buta, namun dia murid Bhewakala pula, dan dia tidak mengenal pemuda itu. Selagi dia ragu-ragu, terdengar Kun Hong berkata,

"Locianpwe, Yo Wan sama dengan saya sendiri, saya harap Locianpwe sudi mengizinkan dia mewakili Locianpwe."

Raja Pedang menarik napas panjang, masih ragu.

"Ayah, biarlah Yo-twako mewakili Ayah. Dia cukup berharga untuk menjadi wakil Ayah," kata Cui Sian perlahan.

Kata-kata puterinya ini membuat wajah Beng San berseri. Akhirnya! Hatinya menjadi

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

terharu. Akhirnya gadisnya yang selalu menolak pinangan dan tidak mau dijodohkan itu kini mendapatkan pilihan hati! Sebagai seorang yang berpengalaman matang, ucapan Cui Sian tadi saja cukup baginya untuk menjenguk isi hati anaknya.

"Yo Wan, ke sinilah sebentar," ujarnya. Yo Wan cepat menghampiri dan berlutut di depan Raja Pedang. "Maaf, Locianpwe, saya tidak berani lancang mewakili Locianpwe, akan tetapi....."

Raja Pedang mengangguk-angguk. "Aku sudah menyaksikan gerakan-gerakanmu tadi. Kau cukup baik, akan tetapi tidak cukup untuk menghadapi Bhok Hwesio. Apakah kau tahu bahwa dengan mewakili aku menghadapinya, keselamatan nyawamu terancam bahaya?"

"Locianpwe, dalam membela kebenaran, berkorban nyawa merupakan hal yang mulia."

Raja Pedang tersenyum gembira. Ucapan ini saja cukup membuktikan bagaimana mutunya pemuda yang menjadi pilihan hati Cui Sian, dan dia puas.

"Baiklah, kau hadapi dia, akan tetapi tenang dan waspadalah, dia amat lihai dan kuat. Seberapa dapat kau ulur waktu pertempuran, mengandalkan napas dan keuletan. Mudah-mudahan aku atau Kun Hong sudah dapat memulihkan tenaga selama kau menghadapinya."

"Saya mengerti, Locianpwe."

"He, Bhok Hwesio. Kuanggap bocah ini cukup berharga, malah terlalu berharga untuk menghadapimu dan rnenjadi wakilku. Bhok Hwesio, aku terima tantanganmu dan kuajukan Yo Wan, kalau dia kalah olehmu, kau boleh melakukan apa saja terhadap diriku dan aku akan menurut!"

Bhok Hwesio tertawa masam. "Sialan memang, harus melawan seorang bocah! Akan tetapi karena kau mengangkatnya sebagai wakil, apa boleh buat. He, bocah sombong, mari!"

Yo Wan memberi hormat kepada Raja Pedang dan bangkit sambil mengerling ke arah Cui Sian yang memandangnya dengan air mata berlinang. "Yo-twako..... kau hati-hatilah....." Yo Wan tersenyum dan mengangguk, bibirnya tidak mengeluarkan suara, akan tetapi pandang matanya Jelas menghibur dan minta supaya gadis itu tidak khawatir.

Maklum akan kehebatan lawan, sehingga Pendekar Buta dan Raja Pedang sendiri memberi peringatan kepadanya, Yo Wan tidak berani memandang rendah. sambil menghampiri Bhok Hwesio, dia mengeluarkan cambuk Liong-kut-pian. Cambuk ini peninggalan Bhewakala, biarpun disebut Cambuk Tulang Naga, tentu saja bukan terbuat daripada tulang naga, melainkan daripada kulit binatang hutan yang hanya terdapat di Pegunungan Himalaya. Cambuk ini lemas, tapi amat ulet dan berani menghadapi senjata ta-jam yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bagaimanapun juga. Karena sifatnya yang lemas inilah maka bagi seorang ahli silat yang tinggi tingkatnya, senjata ini dapat dipergunakan seara tepat karena dapat menampung penyaluran tenaga sakti melalui tangan yang me-megangnya. Cambuk Liong-kut-pian dipegang oleh Yo Wan dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya mengeluarkan pedangnya. Bukan pedang Pek giok-kiam pemberian Hui Kauw dahulu, melainkan pedang Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Wangi) yang dibuat daripada semacam kayu cendana yang tumbuh di Himalaya. Dengan sepasang senjata di tangannya ini, Yo Wan seakan-akan menjelma menjadi dua orang tokoh sakti, yaitu Sin-eng-cu (Bayangan Garuda) di tangan kanan dan Bhewakala di tangan kiri!

Yo Wan adalah seorang yang jujur dan polos, sederhana dan dia belum ba-nyak pengalaman bertempur, maka dia berkata, "Hwesio tua, harap kau suka keluarkan senjatamu." Kalau saja dia tidak demikian jujur, tentu dia tidak akan mengeluarkan kata-kata ini, tidak akan merasa sungkan berhadapan dengan lawan bertangan kosong, karena lawannya ini bukanlah tokoh sembarangan.

Kata-kata yang jujur dan berdasarkan sungkan melawan orang bertangan kosong ini diterima oleh Bhok Hwesio sebagai penghinaan. Ia merasa dipandang rendah!

"Bocah sombong, melawan cacing macam engkau saja, mana perlu menggunakan senjata? Terimalah ini!"

Sepasang lengan hwesio tua itu bergerak dan dari kanan kiri menyambarlah angin pukulan dahsyat mendahului ujung lengan baju yang lebar. Yo Wan terkejut sekali ketika tiba-tiba diserang oleh angin pukulan dari dua jurusan, akan tetapi melihat betapa kedua lengan kakek itu bergerak lambat, dia melihat kesempatan baik sekali. Diam-dam dia heran meng-apa kakek itu memandangnya terlalu ringan sehingga melancarkan penyerangan begini bodoh, serangan yang tidak ber-bahaya, sebaliknya malah membuka diri sendiriinienjadi sasaran. Cepat dia meng-gerakkan kedua tangannya, cambuk di tangan kirinya melecut ke arah urat nadi tangan kanan lawan sedangkan Pedang Kayu Wangi di tangan kanannya memapaki lengan kiri lawan dengan tusukan ke arah jalan darah dekat siku. Semacam tangkisan yang sekaligus merupakan serangan mematikan, karena kalau kedua senjatanya itu mengenai sasaran, sepasang lengan kakek itu sedikitnya akan lumpuh untuk sementara!

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Yo Wan dan sekaligus dia melihat kenyataan akan tepatnya peringatan Pendekar Buta dan Raja Pedang kepadanya tadi, ketika mendadak cambuk dan pedang kayunya terpental oleh hawa pukulan sakti, kembali menghantam dirinya sendiri! Demikian kuatnya hawa pukulan sakti yang menyambar dari kedua lengan kakek itu sehingga selain sepasang senjatanya terpental kembali, juga angin pukulan itu masih dengan dahsyatnya menghantam dirinya.

"Lihai.....!!!" Yo Wan berseru keras, cepat dia melempar diri ke belakang sampai punggungnya hampir menyentuh tanah, kemudian dia membalik dan cepat dia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menggunakan langkah ajaib untuk keluar dari pengurungan hawa pukulan yang dahsyat tadi. Dengan terhuyung-huyung dia melangkah ke sana ke mari, akhirnya berhasillah dia keluar dari kurungan hawa pukulan!

Hwesio tua itu tersenyum mengejek, hidungnya mendengus seperti kerbau, kemudian lengannya bergerak-gerak lagi mengirim pukulan. Gerakan kedua tangannya lambat-lambat saja, jari tangannya terbuka dan dari telapak tangan itulah keluar hawa pukulan yang dahsyat tadi, sedangkan ujung lengan bajunya berkibar-kibar merupakan sepasang senjata kuat. Sepasang ujung lengan baju ini yang tadi menangkis dan membentur cambuk dan pedang, membuat kedua senjata itu terpental kembali. Dari peris-tiwa ini saja sudah dapat dibuktikan bahwa tenaga sinkang kakek Siau-w-liin-pai ini luar biasa hebatnya.

Setelah mengalami gebrakan pertama yang hampir saja mencelakainya, wajah Yo Wan sebentar pucat sebentar inerah. Ia merasa malu sekali. Tadinya dia mengira kakek itu terlalu memandang rendah kepadanya, kiranya perkiraan itu malah sebaliknya. Dialah yang tadi terlalu memandang rendah, menganggap gaya gerakan kakek itu sembarangan dan ceroboh. Sekarang dia dapat melihat jelas dan dapat menduga bahwa agaknya imlah Ilmu Silat Lo-han-kun dari Siau-w-liin-pai, yang dimainkan oleh seorang tokoh tingkat tertinggi sehingga bukan merupakan ilmu pukulan biasa, melainkan lebih mirip ilmu gaib karena biarpun digerakkan begitu lambat seperti gerakan kakek-kakek lemah tenaga, namun di dalamnya mengandung hawa pukulan yang bukan main kuatnya.

Sekaligus terbukalah mata Yo Wan dan diam-diam dia harus mengakui ke-waspadaan Pendekar Buta dan Raja Pedang yang tadi memesan kepadanya agar dia tidak mengadu tenaga dan menghadapi kakek tua renta yang sakti ini dengan perinainan kucing-kucingan, berusaha menghabiskan napas kakek itu sambil menanti pulihnya tenaga Raja Pedang atau Pendekar Buta.

Setelah kini yaktn bahwa kakek yang dihadapinya ini benar-benar luar biasa lihai, dia tidak berani berlaku ceroboh lagi. Begitu kakek ini menyerangnya dengan pukulan lambat yang mendatangkan angin keras, dia cepat mengelak dengan langkah-langkah ajaib. Akan tetapi Yo Wan tidak mau mengalah begitu saja, karena biarpun dia maklum akan kelihai-an lawan, dia merasa penasaran kalau tidak membalas. Pedang kayunya me-nyambar-nyambar mainkan Liong-thouw-kun yang empat puluh delapan jurus ba-nyaknya, sedangkan cambuk Liong-kut-pian di tangan kirinya melecut-lecut dan melingkar-lingkar ketika dia mainkan Ngo-sin-hoan-kun (Lima Lingkaran Sakti), berubah menjadi segulung awan menghitam yang melingkar-lingkar dan sambung-menyambung, sedangkan pedang kayunya kadang-kadang menyambar keluar seperti kilat menyambar dari dalam awan hitam!

"Omitohud..... bocah ini berilmu iblis ...,..!" Bhok Hwesio berseru memuji tapi dengan kata-kata mengejek. Diam-diam dia kagum bukan main dan sama sekali tidak mengira bahwa pemuda itu me-miliki ilmu yang demikian aneh dan dah-syatnya. Selain ini, juga dia merasa

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

amat penasaran karena tidak seperti biasanya, pukulan-pukulannya yang penuh dengan hawa sinkang itu kali ini tak pernah mengenai sasaran.

Setelah mainkan ilmu gabungan yang indah dan dahsyat itu selama hampir seratus jurus tahulah Yo Wan bahwa menghadapi kakek ini benar-benar dia tidak berdaya, jurus-jurus simpanannya dia keluarkan dan beberapa kali ujung cambuk dan ujung pedang kayunya menyentuh tubuh Bhok Hwesio. Akan tetapi semua itu sia-sia belaka karena begitu menyentuh kulit kakek itu, senjatanya membalik dan telapak tangannya serasa panas dan sakit. Malah ada kalanya, ketika senjatanya terbentur hawa pukulan kakek itu, senjatanya membalik hampir menghantam tubuhnya sendiri. Ia maklum apa artinya ini. Ternyata dia jauh kalah kuat dalam adu kekuatan dan menghadapi seorang yang sinkangnya jauh lebih kuat, tentu saja sukar baginya untuk dapat merobohkan. Sebaliknya, andaikata dia tidak dapat mainkan Si-cap-it Sin-po, yaitu Empat Puluh Satu Langkah Ajaib, sekali saja terkena pukulan Bhok Hwesio, sukar untuk menolong keselamatan nyawanya! Oleh karena ini, penyerangan-penyerangannya dia ubah sama sekali, kini dia hanya menyerang apabila mendapatkan kesempatan baik dan sasarannya hanya tennpat-tempat yang tak dapat dilindungi oleh lweekang, seperti mata dan ubun-ubun kepala.

Bhok Hwesio makin penasaran. Dia, seorang tokoh tinggi Siau-w-lim-pai yang hanya dapat diajari tingkatnya oleh ketua Siau-w lim-pai, kini menghadapi seorang pemuda tak dapat mengalahkannya dalam seratus jurus lebih! Betapa aneh dan memalukan! Bukan itu saja, malah sekarang pemuda itu mengarahkan se-rangan ke mata dan ubun-ubun kepala, membuat dia terpaksa harus mengelak atau menangkisnya! Karena rasa penasaran inilah, dia mempercepat gerakannya dan makin lama dia bersilat makin cepat untuk mehgimbangi kecepatan Yo Wan dan untuk dapat cepat-cepat merobohkan bocah itu. Namun benar-benar Ilmu Langkah Si-cap-it Sin-po luar biasa sekali, karena tak pernah pukulan Bhok Hwesio mengenai sasaran. Hal ini se-betulnya tidaklah mengherankan. Ilmu langkah itu didapat oleh Yo Wan dari Pendekar Buta dan pendekar ini mendapatkannya dari Ilmu Sialt Kim-tiau-w-kun. Padahal Kim-tiau-w-kun yang diciptakan oleh Bu-beng-cu di puncak Liong-thou-w-san (Bu Beng Cu adalah suheng dari Sin-eng-cu) dan kemudian ditemu-kan Kun Hong, bersumber pada Ilmu Silat Im-yang-bu-tek-cin-keng yang men-jadi raja segala ilmu silat tjnggi, dan menjadi pegangan dari Pendekar Sakti Bu Pun Su ratusan tahun yang lalu! Tidaklah mengherankan kalau langkah ajaib ini sekarang dapat niembuat seorang tokoh besar Siau-w-lim-pai meirjadi tidak berdaya.

Di lan fihak Yo Wan adalah seorang pemuda yang eerdik. Setelah menjadi yakin bahwa terhadap Bhok Hwesio dia tidak akan mampu menggunakan ilinunya untuk mencapai kemenangan, dia sepenuh-nya menjalankan pesan Pendekar Buta dan Raja Pedang. ia mainkan langkah ajaib dengan cermat sekali dan setiap kali ada kesempatan, dia mengancam mata atau ubun-ubun kepala lawan. Selain ini, dia sengaja berloncatan men-jauhkan diri mempergunakan ginkangnya, sehingga lawannya yang makin bernaflu itu mengejanya lebih cepat. Ini mem-butuhkan pergerakan cepat sehingga ma-kin lama

mereka bergerak makin cepat sampai lenyap bentuk tubuh berubah menjadi dua bayangan yang berkelebatan.

Betapapun saktinya Bhok Hwesio, dia hanyalah seorang manusia juga. Manusia yang mempunyai darah daging, otot-otot dan tulang. Manusia yang tidak akan mampu, betapapun sakti dia, melawan kekuasaan dan kesaktian usia tua. Usia kakek ini sudah amat tinggi, mendekati sembilan puluh tahun. Boleh J'adi dia matang dalam kepandaiannya, amat kuat dalara tenaga sinkang, namun harusdiakui bahwa usia tua menggerogoti daya tahan-nya. Tanpa dia sadari, setelah mengejar-ngejar Yo Wan seperti orang mabuk mengejar bayangannya sendiri, lewat tiga ratus jurus, napasnya mulai kempas-kempis, mukanya penuh peluh dan pucat, sedangkan dari kepalanya yang gundul itu nengepul liap putih tebal! Dapat di-bayangkan, seorang kakek berusia sembilan puluh tahun main kejar-kejaran dengan gerakan secepat itu selama tiga jam! Ini masih ditambah oleh rasa marah dan penasaran yang tentu saja menambah sesaknya napas.

Saking marahnya Bhok Hwesio, ketika untuk ke sekian kalinya, bagaikan ujung ekor ular mempermainkan kucing, cambuk Yo Wan menyambar ke arah kedua matanya. Bhok Hwesio menggeram, tidak mengelak melainkan menangkap cambuk ini dengan kedua tangannya! Ia berhasil menangkap cambuk, lalu merenggut keras.

Yo Wan terkejut, tapi dia memper-, tahankan cambuknya. Terjadi betot-mem-betot. Tentu saja pengerahan tenaga menarik jauh bedanya dengan tenaga mendorong. Mendorong merupakan tenaga yang dipaksakan, dan dalam hal ini Yo Wan tidak berani menerima dorongan lawan karena kalah kuat. Akan tetapi dalam adu tenaga menarik, tidak ada bahayanya kalau kalah, paling-paling harus melepaskan cambuk. Karena itulah niaka Yo Wan tidak mau menerima kalah begitu saja. Ia memegang gagang cambuk erat-erat dan mengerahkan tenaganya menahan. Ada sedikit keuntungan baginya. Ia memegang gagang cambuk yang tentu saja lebih "enak" dipegang, dari-pada ujung cambuk yang kecil dan meng-gigit. kulit tangan. Keuntungan inilah agaknya yang membuat Yo Wan dapat menebus kekalahannya dalam hal tenaga, sehingga tidak mudah bagi Bhok Hwesio untuk dapat merampas cambuk itu cepat-cepat. Cambuk Liong-thouw-pian pening-galan Bhewakala ini luar biasa kuatnya. Ditarik oleh dua orang yang memiliki tenaga sakti itu, benda ini mulur pan-jang, kadang-kadang mengkeret kembali seperti karet. Lama dan ramailah adu tenaga ini, seperti dua orang kanak-kanak main adu tambang. Hanya penasaranlah yang membuat Bhok Hwesio bersitegang tidak mau menyudahi betot-membetot yang lucu dan tidak masuk dalam kamus persilatan ini!

Yo Wan mengangkat muka memandang. Hwesio itu mukanya pucat sekali, seperti tidak berdarah atau agaknya se-mua darah di mukanya sudah terkumpul di kedua matanya yang menj'adi merah mengenkan. Kenngat sebesar kacang ke-delai memenuhi muka dan leher, juga kepala, dadanya kembang-kempis secara cepat. Melihat ini, Yo Wan mengerahkan tenaganya dan mempertahankan cambuk-nya. Bukan karena dia terlalu sayang akan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

cambuknya, melainkan dengan jalan mi dia dapat menguras dan memeras habis tenaga lawan. Dalam ilmu silat dan tenaga dalam dia kalah, namun dia harus mencari kemenangan dalam keuletan dan pernapasannya, mencari kemenangan mengandalkan usianya yang jauh lebih muda. Dia sendiri juga mandi keringat, akan tetapi agaknya tidak sehebat kakek itu.

Bhok Hwesio makin penasaran, menahan napas dan mengerahkan seluruh tenaganya, menarik. Tubuhnya seakan-akan membesar, otot-otot di lehernya mengejang dan menonjol ke luar.

"Krekkkkk!!" Cambuk itu putus di tengah-tengah! Yo Wan terbanting ke belakang, terus bergulingan seperti bola, ada lima meter jauhnya. Tanpa disengaja, dia terguling ke dekat Cui Sian dan agaknya akan menabrak gadis itu kalau saja Cui Sian tidak mengulurkan tangan dan menahannya sehingga mereka seperti berpelukan! Cepat-cepat Cui Sian menjauhkan diri dan mukanya menjadi merah i sekali!

"Ah..... eh..... maaf, Sian-moi....." kata Yo Wan, juga merah mukanya.

Akan tetapi Cui Sian segera dapat mengatasi hatinya. "Waspadalah, Yo-twako, dia lihai bukan main. Kauusap peluhmu itu....." Sambil berkata demikian, Cui Sian menyerahkan sehelai sapu-tangan sutera. Yo Wan menerimanya, teringat akan lawannya dan cepat dia melompat bangun dan berdiri sambil mengusapi pelih di mukanya. Bau sedap dari saputangan itu menyegarkan semangatnya sehingga dia lupa akan cambuknya yang amat disayangnya, cambuk yang kini sudah putus menjadi dua. Ia melihat kakek itu juga berdiri tegak, sepasang matanya yang biasanya meram itu kini terbelalak, merah menakutkan. Jelas sekali kakek itu tidak dapat menahan napasnya yang terengah-engah.

"Hwesio tua, kalau kau mau mengaso, mengasolah dulu. Napasmu perlu diatur, jangan-jangan putus nanti seperti cambukku....." Yo Wan sengaja mengejek, karena dia khawatir kalau kakek itu mengaso dan mendapatkan kembali tenaga dan napasnya, tentu akan lebih berbahaya.

"Iblis cilik, sekarang pineeng akan menghaneurkan kepalamu!" Sambil ber-kata demikian, Bhok Hwesio menerjang maju lagi. Yo Wan meloncat dan menghindar, kini tangan kirinya sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan putih sebagai pengganti cambuknya yang putus. Itulah pedang Pek-giok-kiam pem-berian Hui Kauw dahulu.

"Tidak mudah, Hwesio, kalau kepan-daian yang kaubawa dari Siau-w-lim-pai hanya seperti ini....."

Terdengar teriakan ngeri ketika Bhok Hwesio melompat maju seperti harimau menerkam. Teriakan ini keluar dari mulut Cui Sian saking kaget dan gelisahnya. Terkaman itu hebat bukan main. Tubuh Bhok Hwesio seperti terbang di angkasa dan tampaknya kedua kakinya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ikut pula menyerang, persis seperti seekor harimau yang menerjang.

Yo Wan melompat lagi menghindar, akan tetapi tubuh Bhok Hwesio itu mengikutinya, seperti seekor kelelawar besar, mengancam dari atas. Melihat jari-jari tangan yang gemetar dan mengeluarkan bunyi berkerotokan itu, Yo Wan menjadi pucat. Sekali kena dicengkeram, akan hancurlah dia. Jangankan kena dicengkeram, kena sentuh jari-jari itu saja cukup untuk membuat orang roboh!

Melihat betapa tubuh di atas itu se-perti terbang dapat mengikutinya, Yo Wan menjadi nekat. Sekuat tenaga dia menggerakkan kedua pedangnya, pedang Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Wangi) di tangan kanan dan pedang Pek-giok-kiam (Pedang Kumala Putih), menyerang de-ngan tusukan-tusukon maut ke arah tenggorokan dan bawah pusar!

Tapi kakek yang melayang Itu meng-gerakkan kedua tangannya, langsung me-nerima pedang-pedang itu dengan ceng-keramannya. Terdengar bunyi "krakkk-krekkk!" dan pedang kayu Siang-bhok-kiam hancur berkeping-keping sedangkan pedang Pek-giok-kiam patah-patah men-jadi tiga potong! Akan tetapi terjangan ini membuat tubuh hwesio itu terpaksa turun kembali dan ternyata tangan ka-nannya yang mencengkeram Pek-giok-kiam tadi mengeluarkan darah karena terluka!

Bhok Hwesio mengeluarkan suara gerengan keras, lalu tiba-tiba berlari menerjang Yo Wan dengan kepala di depan. Gerakan ini luar biasa sekali, aneh dan lucu, seperti seekor kerbau gila mengamuk. Seekor kerbau tentu saja mengandalkan tanduknya yang kuat dan runcing, akan tetapi hwesio tua itu kepalanya gundul licin, masa hendak diper-gunakan sebagai andalan serangan? Ka-rena Yo Wan memang kurang pengalaman, dia melihat gerakan hwesio ini dengan , hati geli. Biarpun dia telah kehilangan cambuknya, kehilangan Siang-bhok-kiam dan Pek-giok-kiam, namun dia tidak men-jadi gentar karena mengandalkah Si-cap-it Sin-po dan ilmu silat-ilmu silatnya yang tinggi, dia masih mampu mempertahankan dirinya sampai hwesio tua ini kehabisan napasnya.

"Yo Wan, awaaaasss.....!!" Seruan ini hampir berbareng keluar dan mulut Raja Pedang dan Pendekar Buta.

Kagetlah hati Yo Wan. Tadinya dia menganggap gerakan Bhok Hwesio itu gerakan nekat yang pada hakekatnya hanya gerakan bunuh diri karena dengan kepala menyeruduk macam itu, alangkah mudah baginya untuk mengirim pukulan maut ke arah ubun-ubun kepala hwesio itu. Maka dapat dibayangkan betapa kagetnya mendengar seruan dua orang sakti itu. Cepat dia menggerakkan kaki mengatur langkah cepat karena tadinya tidak menganggap serangan itu berbahaya. Ia hanya merasa tekanan hawa yang luar biasa, panas dan membawa getaran aneh, lalu tubuhnya terjengkang. Kepala maupun tubuh hwesio itu sama sekali tidak menyentuhnya, serangan kepala itu boleh dibilang tidak mengenai dirinya, karena tubuh Bhok Hwesio menyambar lewat, namun hawa pukulannya, demikian hebat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sehingga Yo Wan terjengkang, terbanting dan merasa betapa dadanya sesak! Cepat dia menekan perasaan ini dengan mengerahkan sinkang di tubuhnya, akan tetapi dia tidak dapat mencegah tubuhnya terbanting dan bergulingan. Pada saat itu, Bhok Hwesio sudah mengejar maju, dan bertubi-tubi mengirim pukulan dengan kedua tangannya, pukulan jarak jauh yang tidak kalah ampuhnya oleh pukulan toya baja yang beratnya ratusan kati! Raja Pedang memandang cemas, demikian pula Pendekar Buta mengepal tangan, hatinya tegang, kepatanya agak miring untuk dapat mengikuti semua gerakan itu dengan baik melalui pendengarannya. Yo Wan melihat bahaya maut datang, cepat dia bergulingan lagi sehingga pukulan-pukulan jarak jauh itu hanya mengenai tanah, membuat debu beterbangan dan batu-batu terpukul hancur. Dengan gemas Bhok Hwesio menyambar pedang Pek-giok-kiam yang tadi patah dan menggeletak di atas tanah, dilontarkannya pedang buntung itu ke arah dada Yo Wan yang masih bergulingan di atas tanah. Yo Wan mendengar bersiutnya angin, cepat dia menekankan kedua tangan di atas tanah, tubuhnya melejit ke atas dan "syyyuuuttt!" pedang buntung itu lewat di pinggir tubuhnya, merobek baju kemudian menancap sampai amblas di dalam tanah!

Yo Wan sudah berhasil melompat bangun, agak terhuyung-huyung dia karena pengaruh angin pukulan sakti tadi masih membuat dia sesak dadanya. Keadaannya berbahaya sekali karena setelah sekarang bertangan kosong dan terluka di sebelah dalam, biarpun tidak parah na-mun cukup akan mengurangi kelincahannya, agaknya dia akan roboh oleh kakek hwesio yang luar biasa tangguhnyanya itu. Adapun Bhok Hwesio sudah menggereng lagi dan kepalanya menunduk, tubuhnya merendah, siap menerjang seperti tadi, terjangan dengan kepala seperti seekor kerbau mengamuk.

"Omitohud, Bhok-sute, banyak jalan utama, mengapa memilih jalan sesat? Selagi masih ada kesempatan, mengapa tidak mencuci noda lama dan kembali ke jalan benar?"

Ucapan yang dikeluarkan dengan suara halus dan tenang penuh kasih sayang ini mengagetkan semua orang, terutama sekali Bhok Hwesio. Ia cepat mengangkat muka yang tadi ditundukkan itu memandang dan alis matanya yang sudah putih itu bergerak-gerak, keningnya berkerut-kerut. Kiranya di depannya telah berdiri seorang hwesio tua yang tinggi kurus, usianya sudah sangat tua, kepalanya gundul mengkilap, alis, jenggot dan kumisnya yang jarang sudah putih semua, jubahnya kuning bersih dan tangannya memegang sebatang tongkat hwesio.

Melihat hwesio tua ini, Raja Pedang dan Hui Kauw terkejut. Juga Pendekar Buta miringkan kepalanya. Hanya Cui Sian dan Lee Si yang tidak mengenal siapa adanya kakek itu, juga Yo Wan tidak mengenalnya. Tentu saja Raja Pedang dan Hui Kauw terkejut karena mengenal kakek itu sebagai Thian Seng Losu, ketua Siau-w-lim-pai'. Kalau kakek ini datang dan membantu Bhok Hwesio yang terhitung sutenya sendiri, celakalah mereka semua. Menghadapi Bhok Hwesio seorang saja sudah repot, apalagi ditambah suhengnya yang tentu saja sebagai ketua Siau-w-lim-pai memiliki ilmu yang hebat. Mana Yo Wan akan sanggup

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menahan?

"Suheng, harap jangan ikut-ikut, ini urusanku sendiri!" Bhok Hwesio mendengus marah ketika melihat ketua Siau-w-lim-pai itu.

"Bhok-sute, insyaf dan sadarlah. Bukan saatnya bagi orang-orang yang men-cari penerangan seperti kita ini melibat-kan diri pada karma yang tiada berkesudahan. Mengapa sudah baik-baik kau bertapa, diam-diam kau pergi, Sute? Kalau kau rnasih ingin terikat karma, bukan begitu caranya. Lebih baik kau melakukan bakti terhadap negara. Pin-ceng mendengar bahwa kaisar sekarang kembali memimpin sendiri pasukan ke utara, dan kabarnya di luar tembok besar, Orang-orang Mongol mengganas dan memiliki banyak orang-orang sakti dari barat. Kalau memang hatimu belum puas dan ingin terikat pada dunia, kenapa kau tidak menyusul ke utara dan membantu kaisar?"

"Suheng, sekali lagi, jangan ikut-ikut. Raja Pedang adalah musuh besarku, dia harus menebus!"

"Otnitohud! Pinceng lihat Bu-tek-kiam-ong ketua Thai-san-pai yang terhormat sudah terluka parah dan tidak melawan-mu. Mengapa kau sekarang main-main dengan anak muda?"

"Bocah ini mewakili Raja Pedang, terpaksa aku harus membunuhnya, Su-heng, kemudian aku akan membikin musuh besarku tapadaksa, baru aku akan ikut dengan Suheng kembali ke kelenteng dan bertapa mencari jalan terang."

"Ah... ah..... menumpuk dosa dulu baru bertobat? Mengganas dalam kegelapan untuk mencari jalan terang. Mana bisa, Sute. Kau tersesat jauh sekali. Marilah kau ikut dengan pincengi dengan damai....."

"Nanti sesudah kurobohkan bocah ini!" Setelah berkata demikian, kembali Bhok Hwesio merendahkan tubuhnya, menundukkan muka dan siap untuk menerjang Yo Wan dengan ilmunya yang dahsyat.

"Jangan, Sute....." Tiba-tiba tubuh kakek tua itu melayang bagaikan sehelai daun kering dia tiba di depan Yo Wan, menghadang di antara pemuda itu dan Bhok Hwesio. "San-jin-pai-hud (Kakek Gunung Menyembah Buddha) bukanlah ilmu untuk membunuh manusia.....!" "Suheng, minggir!" bentak Bhok Hwe-sio.

"Jangan, Sute. Pinceng tidak membolehkan kau melakukan pembunuhan, sayang akan pengorbananmu selama puluhan tahun menderita dalam hidup. Apakah kau ingin mengulanginya lagi dalam keadaan yang lebih sengsara? Insyaflah."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Suheng, sekali lagi. Minggirlah!" Bhok Hwesio membentak marah sekali.

"Tidak, Sute....."

"Kalau begitu terpaksa aku akan mem-bunuhmu lebih dahulu!"

"Omitohud, semoga kau diampuni....."

Bhok Hwesio mengeluarkan segera menggereng keras dan tubuhnya segera menerjang maju, kepalanya mengeluarkan uap kekuningan dan bagaikan sebuah pelor baja kepala gundul itu menubruk ke arah perut Thian Seng Losu yang kurus. Ketua Siau-w-lim-pai ini hanya berdiri diam, tidak mengelak, juga tidak menangkis.

"Desssss!!!" Kepala gundul itu ber-temu dengan perut dan tubuh. Thian Seng Losu terpentak dan tak bergerak lagi! Sedangkan Bhok Hwesio berdiri, tubuhnya bergoyang-goyang, lalu maju terhuyung-huyung.

Yo Wan melompat marah. "Hwesio jahat! Iblis kau, telah membunuh suheng sendiri!" Yo Wan hendak menerjang Bhok Hwesio dengan penuh amarah, akan tetapi terdengar Kun Hong berseru.

"Yo Wan, mundur.....!"

"Yo Wan, tak perlu lagi, pertempuran sudah habis....." kata Raja Pedang pula.

Yo Wan terkejut dan alangkah herannya ketika dia melihat tubuh Bhok Hwe-sio menggigil keras, lalu roboh miring.

Ketika dia mendekat, ternyata hwesio tinggi besar ini telah tewas, kepalanya retak-retak! Dan pada saat dia menengok, dia terbelalak memandang Thian Seng Losu sudah bangkit perlahan, wajahnya pucat dan matanya sayu memandang ke arah Bhok Hwesio. Kemudian dia menghampiri jenazah sutanya, perlahan dia mengangkat jenazah itu, dipanggulnya, dan sambil menarik napas panjang dia menoleh ke arah Yo Wan.

"Orang muda, kepandaianmu hebat. Tapi apa gurianya memiliki kepandaian' hebat kalau hanya untuk saling bunuh dengan saudara dan bangsa sendiri? Di pantai timur bajak laut dan penjahat merajalela, di utara orang-orang liar mengganas, di dalam negeri sendiri, para pembesar menyalahgunakan wewenang-nya, para menteri durna berlumba mencari muka sambil menggerogoti kekayaan negara. Kasihan kaisar yang bijaksana, pendiri kota raja baru, sampai di hari tuanya bersusah payah menghadapi musuh demi keamanan negara. Kalau orang-orang muda berkepa'idaian seperti kau ini hanya berkeliaran di gunung-gunung, saling serang dan saling bunuh dengan bangsa sendiri, bukankah itu sia-sia dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mengecewakan sekali?" Kembali kakek itu menarik napas panjang dan melangkah hendak pergi dari tempat itu.

"Thian Seng Losuhu, harap maafkan bahwa saya tidak dapat menyambut kedatangan Losuhu. Menyesal sekali urusan pribadi antara kami dan Bhok Hwesio membuat Losuhu terpaksa bertindak dan mengakibatkan tewasnya sute dari Lo-suhu," kata Raja Pedang dengan suara menyesal dan mengangkat kedua tangan memberi hormat sambil duduk bersila.

Kakek itu menengok kepadanya, me-rttaridang sejenak, lalu memutar pandang matanya ke arah mayat bertumpuk-tumpuk di tempat itu. Kembali dia menarik napas panjang lalu berkata, "Bunuh-membunuh, dendam-mendendam, apakah hanya untuk ini orang hidup di dunia inempela-jari bermacam-macam kepandaian? Bu-tek Kiam-ong, sayang kau yang memiliki kepandaian tinggi memihak kepada sifat merusak, alangkah baiknya kalau kau memihak kepada sifat membangun"

Setelah berkata demikian, kakek itu melanjutkan langkahnya, dibantu tongkat, dan mayat Bhok Hwesio tersampir di pundaknya. Akan tetapi baru beberapa langkah dia berjalan, terdengar suara orang memanggilnya.

"Losuhu!"

Thian Seng Losu menengok dan memandang kepada Kun Hong yang memanggilnya tadi. Pendekar Buta ini melanjutkan kata-katanya, "Losuhu, perbuatan yang sifatnya merusak amatlah perlu di dunia ini, bahkan amat dipentingkan karena tanpa ada sifat merusak, maka tidak akan sempurnalah sifat membangun. Merusak bukanlah selalu jahat, asal pandai orang memilih, apa yang harus dirusak, apa yang harus dibasmi, kemudian apa yang harus dibangun dan dipelihara. Petani yang bijaksana takkan ragu-ragu mencabuti dan membasmi se-mua rumput liar yang akan mengganggu kesuburan padi. Seorang gagah yang bijaksana takkan ragu-ragu pula untuk membasmi penjahat-penjahat yang akan mengganggu ketenteraman hidup rakyat. Semua baik-baik saja dan sudah tepat kalau masing-masing mengetahui kewajibannya, melaksanakannya tanpa pamrih dan kehendak demi keuntungan pribadi. Tentang membunuh dan dibunuh..... ah, Losuhu yang mulia dan waspada tentu lebih maklum bahwa hal itu sudah ada yang mengaturnya dan kita semua hanyalah alat belaka....."

Wajah kakek tua yang tadinya niurann itu kini berseri-seri, bahkan mulutnya yang ompong membentuk senyum lebar. "Omitohud..... ucapan-ucapan peringatan sama nilainya dengan air jernih dingin bagi seorang yang kehausan! Bukankah Sicii ini pendekar Liong-thouw-san yang terkenal dijuluki Pendekar Buta? Hebat..... kau gagah sekali, Sicu, gagah lahir batin! Betul kata-katamu, kita semua hanyalah alat yang tidak berkuasa menentukan sesuatu, akan tetapi..... sama-sama alat, bukankah lebih menyenangkan menjadi alat yang baik dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

berguna? Dan kita berhak untuk berusaha ke arah pilihan yang baik, Sicu. Ha-ha-ha, sungguh pertemuan yang menyehangkan. Pinceng akan merasa bahagia sekali kalau Cu-wi (Tuan-tuan sekalian) sewaktu-waktu sudi mengunjungi Siauw-lim-si untuk melanjutkan obrolan ini. Nah, selamat tinggal!"

Bagaikan segulungan awan, kakek itu bergerak dan seakan-akan kedua kakinya tidak menginjak bumi. Demikian hebat ginkang dan ilmu lari cepatnya. Biar Raja Pedang sendiri sampai menjadi kagum dan menarik napas panjang. Tidak kelirulah kalau orang-orang kang-ouw menganggap bahwa Siauw-lim-pai adalah gudangnya orang-orang sakti yang menjadi murid-murid Buddha.

Sunyi di tempat itu setelah ketua Siauw-lim-pai pergi. Masing-masing merenung dan baru terasa betapa hebat akibat daripada pertempuran itu. Raja Pedang masih duduk bersila, berulang kali menarik napas panjang. Pendekar Buta juga duduk bersila, berusaha sekuat tenaga untuk memulihkan kesehatan secepat mungkin, Hui Kauw dan Cui Sian saling pandang dengan sinar mata terharu karena mereka telah menjadi korban fitnah dan hampir saja saling bunuh. Yo Wan masih berdiri seperti patung, me-rasai betapa hebatnya kakek Siauw-lim yang tadi menjadi lawannya. Hanya Lee Si yang kini terisak kembali.

Isak tangis ini menyadarkan mereka. Raja Pedang Tan Beng San berkata ke-pada Lee Si, "Lee Si, hentikan tangismu. Ayahmu tewas sebagai seorang laki-laki gagah, tak perlu disedihkan. Lebih baik sekarang kita urus jenazahnya."

Kun Hong yang juga sudah sadar dari keadaan termenung dan merasa perlu segera bertindak, segera berkata kepada Yo Wan, "Wan-ji (anak Wan), hanya kau yang tidak terluka. Jangan takut lelah, kaugalilah lubang untuk semua mayat ini dan kuburkan mereka baik-baik."

Yo Wan menyanggupi dan pemuda ini segera menggunakan patahan pedang Pek-giok-kiam untuk menggali lubang yang besar. Melihat pemuda ini mengerahkan tenaga bekerja, tanpa diminta lagi Lee Si bangkit dan membantunya, juga Cui Sian dan Hui Kauw, biarpun terluka, segera membantu sedapatnya. Pertama-tama mereka mengubur jenazahnya Tan Kong Bu dengan sikap hormat akan te-tapi sederhana tanpa upacara, hanya diiringi tangis Lee Si yang sampai tiga kali jatuh pingsan saking sedihnya, dihibur oleh Cui Sian dan Hui Kauw yang juga menangis. Kemudian mereka menggali lubang besar untuk mengubur semua jenazah itu sekaligus, jenazah Ang-hwa Nio-nio, Maharsi, Bo Wi Sianjin, dan anak buah Ang-hwa Nio-nio.

Setelah lebih setengah hari mereka bekerja, selesailah penguburan itu. Pada waktu itu, Kun Hong yang mengerti akan ilmu pengobatan sudah berhasil menyemb-buhkan lukanya sendiri, bahkan dia inem-bantu penyembuhan luka yang diderita Raja Pedang. Ia bersila di btelakang Raja Pedang dan menempelkan tangan kiri pada punggung ketua Thai-san-pai itu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sambil mengurut jalan darah di pundak dengan jari-jari tangan kanannya.

"Cukuplah, Kun Hong. Tidak berbahaya lagi sekarang." Akhirnya Raja Pedang berkata dan mereka berdua bangkit berdiri. Tiba-tiba Lee Si berlari menghampiri Raja Pedang dan berlutut di depan kakinya sambil menangis tersedu-sedu.

"Sudahlah, Lee Si." Tan Beng San mengangkat bangun cucunya. "Kehendak Thian tak dapat dibantah oleh siapa pun juga. Aku hanya bingung memikirkan bagaimana kita harus menyam-paikan berita ini kepada ibumu....."

Mendengar ini, Lee Si makin keras tangisnya.

"Betapapun juga, pembunuh ayahmu telah kita ketahui, dan dia sudah tewas pula."

Akan tetapi Lee Si masih menangis dan Raja Pedang berkali-kali menghela napas karena dia dapat menduga bahwa kali ini Lee Si menangis karena mengingat keadaannya sendiri. Betapapun juga, gadis ini telah mengalami hinaan dan fitnah yang merusakkan namanya. Maka dia membiarkan cucunya menangis.

Adapun Hui Kauw yang mendekati Cui Sian, dengan wajah pucat bertanya, "Sian-moi, kau tadi bilang tentang Swan Bu..... bagaimanakah dia? Siapa yang membuntungi lengannya?" Terang nyonya ini mengeraskan hati dan menggigit bibir untuk menahan tangisnya. Hatinya ngeri dan cemas membayangkan puteranya itu menjadi buntung lengannya.

Cui Sian memeluk Hui Kauw. "Maafkan aku, Cici. Kau..... kau telah mengalami tekanan batin berkali-kali, difitnah, dituduh, dan sekarang puteramu menjadi korban lagi. Akan tetapi, hal yang sudah terjadi tak perlu melemahkan hati dan semangat kita, bukan? Swan Bu telah dibuntungi lengannya oleh gadis liar yang bernama Siu Bi....."

"Ahhh.....!" Hui Kauw menahan seruannya, sedangkan Pendekar Buta yang juga mendengarkan penuturan ini, juga mengerutkan kening. Diam-diam dia merasa menyesal sekali bahwa dahulu dia telah menanam bibit permusuhan yang tiada berkesudahan. Terbayanglah dia akan musuh lamanya, The Sun, yang agaknya sekarang menimbulkan bencana hebat, bukan langsung olehnya sendiri, melainkan oleh keturunannya.

"Aku sudah menangkapnya, menghajarnya, bahkan Lee Si hampir membunuhnya. Akan tetapi..... Swan Bu sendiri yang dibuntungi lengannya oleh iblis betina itu mencegah, malah minta supaya Siu Bi dibebaskan."

Berdebar jantung Hui Kauw. Aneh sekali! Adakah suatu rahasia di balik itu, atautkah Swan Bu menjadi seorang pemuda yang berwatak aneh dan kadang-kadang lerdah penuh welas asih seperti ayahnya. Orang telah membuntungi le-ngannya, dan orang itu hendak memusuhi ayah bundanya, akan tetapi dia mem-bebaskannya! Teringat dia akan wajah Siu Bi. Gadis

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

yang cantik jelita berwatak iblis, hampir saja berhasil membunuh ia dan suaminya. Tiba-tiba dia merasa khawatir. Jangan-jangan kecantikan gadis itu telah melemahkan hati puteranya.

"D! mana dia sekarang, Sian-moi?"

"Aku tidak tahu, Cici. Ketika dia dan aku menenrtukan jenazah Kong Bu koko aku lalu meninggalkan dia di sini.

Agaknya dia yang menguburkan jenazah Kong Bu koko, yang kemudian, tentu saja dibongkar kembali oleh penjahat-penjahat itu untuk dirusak dalam usaha mereka mengadu domba antara kita. Adapun Swan Bu sendiri, entah ke mana dia pergi."

Tak dapat ditahan lagi Hui Kauw menangis karena ia membayangkan puteranya dalam keadaan buntung lengannya itu masih bersusah payah mengubur jenazah Kong Bu! Pendekar Buta menghampiri isterinya dan menghiburnya.

"Tahan air matamu. Swan Bu tidak apa-apa. Ia tentu akan pulang ke Liong-thouw-san. Sedikit banyak dia mengerti tentang ilmu pengobatan, luka di lengannya pasti akan sembuh."

Hui Kauw bangkit amarahnya mendengar sikap suaminya yang begitu dingin, seakan-akan soal buntungnya lengan Swan Bu "bukan apa-apa" bagi suaminya. Ia hendak membentak, menyatakan marahnya dan menyatakan kehendaknya untuk mencari Siu Bi untuk dibuntungi kedua lengan berikut kakinya! Akan tetapi begitu mengangkat muka dan melihat sepasang mata suaminya, hatinya menjadi tertusuk dan kekerasan amarahnya mencair seketika. Ia sampai lupa saking marahnya, lupa bahwa suaminya sendiri adalah seorang yang cacad, seorang yang buta kedua matanya, namun tetap menjadi pendekar yang tak terkalahkan, menjadi Pendekar Buta yang terkenal. Apakah artinya buntung lengan kirinya kalau dibandingkan dengan buta kedua matanya? Masih ringan, hanya cacad yang kecil tak berarti. Itulah sebabnya Pendekar Buta tadi mengatakan "tidak apa-apa dan akan sembuh".

"Tapi..... tapi..... dia terlunta-lunta melakukan perjalanan dalam keadaan terluka, tidak ada yang merawatnya....." Yo Wan yang mendengar percakapan ini segera menghampiri mereka, dan berkata, "Suhu dan Subo harap tenangkan hati. Biarlah teecu yang akan pergi mencari Swan Bu dan menemaninya pulang ke Liong-thouw-san."

Girang hati Pendekar Buta mendengar ini. Memang tidak ada orang yang lebih dapat dia percaya untuk ini kecuali Yo Wan. Ia melangkah maju dan tangan kanannya merangkul pundak pemuda itu. "Yo Wan, kau anak baik. Kau tahu betapa besar rasa syukur di hati kami terhadapmu. Wan-ji, kau carilah Swan Bu dan ajaklah dia pulang bersama." Suara Kun Hong terdengar menggetar penuh keharuan sehingga tak terasa lagi dua titik air mata membasahi bulu mata Yo Wan. Cepat dia mengusapnya, memberi hormat kepada suhu dan subonya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Teecu berangkat sekarang juga," katanya. Kemudian dia memberi hormat kepada Raja Pedang yang memandangnya dengan sinar mata kagum. Sungguh di luar sangkaannya sama sekali bahwa murid tunggal Pendekar Buta ternyata begini hebat, kuat menghadapi seorang tokoh besar seperti Bhabk Hwesio yang kepandaiannya amat luar biasa sehingga dia sendiri pun belum tentu akan dapat mengalahkannya. Diam-diam dia tertarik dan kagum, dan makin gembiralah di dalam hati kakek perkasa ini ketika Yo Wan menjura kepada Cui Sian dan berkata halus,

"Adik Cui Sian, selamat berpisah, semoga kita dapat saling bertemu kembali."

Wajah gadis itu menjadi merah, kerling matanya jelas membayangkan hati yang gugup dan jengah ketika ia balas menghormat. "Yo-twako, semoga kau lekas dapat menemukan Swan Bu."

Yo Wan lalu berjalan cepat meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata yang mengandung bermacam perasaan. "Kun Hong, muridmu itu..... hemmm, ajaklah dia ke Thai-san sekali waktu. Aku perlu sekali bicara denganmu tentang dia." Ucapan Raja Pedang Tan Beng San ini terdengar jelas dan artinya pun mudah ditangkap sehingga Cui Sian makin merah mukanya sehingga ia menundukkan mukanya itu untuk menyembunyikan debar jantungnya.

Kwa Kun Hong mengangguk-angguk karena dia pun tentu saja mengerti bahwa pendekar tua itu bermaksud menjajaki kemungkinan terikatnya jodoh antara Cui Sian dengan Yo Wan. Akan tetapi sebagai seorang yang berperasaan halus, dia tidak berkata apa-apa agar jangan membuat Cui Sian menjadi malu.

"Kong-kong (Kakek), saya tidak berani pulang sendiri, tidak berani menyampaikan kematian ayah kepada ibu. Harap Kong-kong suka memperkenankan bibi Cui Sian menemani saya ke Min-san," kata Lee Si.

"Tidak hanya Cui Sian yang menemanimu, aku sendiri pun akan ke sana untuk menghibur ibumu. Malah kalau kalian tidak keberatan, Kun Hong dan isterimu, lebih baik kita semua pergi ke Min-san. Selain tempat itu paling dekat dari sini sehingga kita dapat beristirahat dan me-mulihkan kesehatan di sana, juga dengan hadirnya kalian berdua, kurasa akan mengurangi kedukaan ibunya Lee Si."

"Bukan itu saja, kuharap Suheng dan Cici ikut ke Min-san untuk membicarakan hal yang amat penting."

"Hal penting apakah?" tanya Pendekar Buta dan Raja Pedang hampir berbareng.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Aku sudah ceritakan hal itu kepada cici Hui Kauw yang telah menyetujui pula. Marilah kita berangkat, nanti di dalam perjalanan aku akan ceritakan hal itu kepada Ayah, biar cici Hui Kauw menceritakannya kepada Kwa-suheng." jawab Cui Sian dan kali ini Lee Si yang menundukkan mukanya karena gadis ini sudah dapat menduga apa yang akan dikemukakan oleh Cui Sian itu. Diam-diam ia amat berterima kasih kepada Cui Sian, karena ia pun tadi, biarpun kurang jelas, mendengar percakapan antara Cui Sian dan Hui Kauw. Dan ia pun maklum sedalam-dalamnya bahwa satu-satunya jalan untuk mencuci bersih namanya, dan untuk melenyapkan kesalahfahaman an-tara mereka, untuk mencuci habis peris-tiwa yang hampir merusak hubungan di antara mereka, hanya satu itulah yaitu ikatan jodoh antara dia dan Swan Bu! Dan ia sudah setuju seratus prosen. di dalam hatinya yang telah tercuri oleh Swan'Bu yang gagah dan tampan, biarpun ada satu hal yang nnerupakan ganjalan dan merupakan duri dalam daging, yaitu Siu Bi!

Sesungguhnya tidaklah terlalu Sukar mencari keterangan tentang Swan Bu. Tidak banyak terdapat seorang pemuda tampan dengan tangan kiri buntung. Akan tetapi karena tidak tahu ke jurusan mana pemuda itu pergi, Yo Wan harus men-jelajahi semua dusun di sekitar tempat itu, dan setelah dia berkeliling sampai sehari lamanya, barulah di sebuah dusun kecil dia mendengar keterangan tentang Swan Bu. Di dusun ini orang melihat pemuda tampan berlangen kiri buntung yang berjalan menuju ke utara.

Yo Wan segera mengejar ke utara dan terpaksa dia bermalam di sebuah dusun karena terhalang malam. Pada keesokan harinya, dia melanjutkan pengejarannya sambil bertanya-tanya. Ke-terangan yang dia dapatkan kemudian benar-benar membuat dia mengerutkan alisnya. Orang melihat Swan Bu melakukan perjalanan bersama seorang wanita cantik jelita yang merawat luka pemuda itu. Dari keterangan yang didapat, dia dapat menduga bahwa gadis itu adalah Siu Bi! Swan Bu agaknya bertemu dengan Siu Bi dati melakukan perjaianan bersama! Hatinya amat gelisah. Tak salah dugaannya, Swan Bu saling mencintai dengan gadis itu, gadis yang telah membuntungi lengannya. Ia sudah menduga akan perasaan Swan Bu ini ketika dahulu Swan Bu minta supaya Siu Bi yang membuntungi lengannya dibebaskan. Akan tetapi tadinya dia tidak tahu bahwa Siu Bi pun membalas cinta kasih itu. Baru sekarang, mendengar gadis itu mengawani Swan Bu dan merawat lukanya dalam perjalanan yang mereka lakukan berdua, dia dapat menduga akan hal itu. Akan tetapi, mengapa Siu Bi membuntungi lengan Swan Bu?

Yo Wan benar-benar tidak mengerti. Akan tetapi dia cukup mengenal watak Siu Bi yang aneh dan liar dan tentu saja gadis seperti itu dapat melakukan hal yang aneh-aneh dan tak masuk akal, se-perti misalnya membuntungi lengan orang yang dicintanya. Yang membuat Yo Wan mengerutkan keningnya adalah karena dia merasa tidak senang kalau benar-benar rnereka berdua saling mencintai. Menurut pendapatnya, Swan Bu harus berjodoh dengan Lee Si. Gadis yang malang itu selain kehilangan ayahnya, juga telah difitnah dan dicemarkan nama baiknya. Swan Bu harus mengambilnya sebagai isteri, karena jalan inilah satu-satunya untuk mencuci noda pada nama baik Lee Si. Kalau Swan Bu berjodoh dengan Siu Bi, hal ini

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

akan menimbulkan banyak akibat yang tidak baik dan tentu saja orang tua pemuda itu akan menentangnya.

Di dunia ini memang terjadi hal aneh-aneh. Cinta memang aneh, seperti aneh-nya sikap Cui Sian tadi! Terang bahwa hatinya telah bertekuk lutut dan mencinta puteri Raja Pedang itu. Akan te-tapi tentu saja dia tidak berani nekat. Ia mengenal diri sendiri, seorang yatim piatu yang bodoh dan miskin, dan dia cukup mengenal pula siapa Cui Sian. Puteri tunggal Raja Pedang, ketua Thai-san-pai! Betapapun juga, dia tidak dapat menahan gelora di hatinya dan tak dapat menghapuskan harapan hampa di hatinya bahwa gadis itu akan membalas cintanya, harapan bahwa kelak gadis itu akan menjadi jodohnya. Betapapun gila harapan-harapan itu! Akan tetapi sikap Cui Sian tadi ah, siapa tahu, cinta memang aneh. Ataukah orang-orang yang terjerat cinta lalu menjadi sinting dan melakukan hal-hal aneh?.

Di dalam perjalanannya mencari Swan Bu ini Yo Wan mendengar banyak hal yang selama ini tidak pernah menjadi perhatiannya. Hal-hal mengenai keadaan

Agaknya ucapan ketua Siau-w-lim-pai telah mengukir kesan mendalam di hatinya, membuat dia sadar bahwa selama ini hidupnya hampa, tidak ada isinya, karena dia telah lalai akan kewajibannya sebagai seorang anak bangsa. Kesan inilah yang membuat dia menaruh perhatian akan berita yang di-dengarnya di sepanjang jalan.

Semenjak Kaisar Yung Lo, pendiri dan kota raja utara (Peking), memegang tampuk pemerintahan, keadaan dalam negen boleh dikata menjadi tenteram. Kaisar yang semenjak mudanya menjadi panglima perang ini memerintah dengan tangan besi. Sayangnya bahwa pada waktu itu, kerajaannya masih mengalami banyak gangguan dari luar, terutama sekali dari bangsa Mongol dan suku bangsa lain di utara, yang berusaha keras menebus kekalahan bangsanya setengah abad yang lalu. Selain ini, juga para bajak laut di pantai timur yang terdiri dari bangsa Jepang, merupakan gangguan. Namun tentu saja gangguan para bajak laut ini tidaklah sebesar gangguan dari utara. Oleh karena inilah Kaisar Yung Lo mencurahkan perhatiannya ke arah utara. Tembok besar yang melintang di utara itu dia betulkan dengan mengerahkan ratusan ribu tenaga manusia. Tadinya tembok besar ini boleh dibilang sudah runtuh, atau sengaja diruntuhkan dijamin Kerajaan Mongol berkuasa, karena tentu saja bagi Kerajaan Mongol, tidak perlu adanya tembok besar yang memisahkan negara jajahan dengan negara asal mereka. Setelah Kerajaan Mongol jatuh dan Kerajaan Beng-tiau-w berdiri, tembok besar yang seakan-akan merupakan tang-gul pencegah banjirnya serbuan lawan dari utara itu dibangun kembali. Dan ketika Yung Lo menjadi kaisar, pembangunan ini dipergiat, juga Kota Raja Peking dibangun dengan hebatnya. Namun, semua pembangunan ini oleh kaisar diserahkan kepada para pembantunya, karena kaisar sendiri, sebagai seorang bekas panglima perang yang berpengalaman, sibuk memimpin pasukan-pasukan menyerbu ke utara untuk memerangi bangsa Mongol yang selalu merupakan ancaman itu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Agaknya karena terlalu sering kaisar rrieninggalkan istana untuk memimpin barisannya berperang itulah yang menim-bulkan merajalelanya kaum koruptor, para pembesar yang menyalahgunakan kedudukan dan wewenangnya, terjadi pertentangan dalam perebutan kekuasaan antara para penjilat dan para penentang, antara pangeran yang mencalonkan diri menjadi pengganti kelak apabila kaisar meninggal dunia. Terjadilah perpecahan menjadi beberapa golongan yang berdiri di belakang pangeran yang menjadi calon atau jago aduan masing-masing, dengan mereka sebagai "botoh-botohnya".

Yo Wan mendengar betapa banyak orang gagah pergi ke utara dan menjadi barisan suka rela membantu kaisar me-merangi orang-orang Mongol. Ternyata bahwa musuh dari utara itu tidak boleh dipandang ringan. Sungguhpun mereka tidak pernah berhasil menyerbu ke sela-tan melalui tembok besar, namun per-lawanan yang mereka lakukan di utara cukup sengit sehingga di fihak tentara kerajaan banyak jatuh korban. Orang-orang Mongol mempunyai panglima-pang-lima yang pandai, malah kabarnya dibantu oleh orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Bantuan dari orang-orang sakti inilah yang menarik banyak orang kang-ouw menjadi sukarelawan, karena sudah menjadi semacam penyakit pada ahli-ahli silat kelas tinggi untuk mencoba-coba ilmu mereka apabila mereka mendengar tentang musuh yang berilmu tinggi pula. Demikian pula, penyakit macam ini terdapat pula dalam diri Yo Wan. Ketika pada suatu hari dia mendengar dongeng seorang bekas sukarelawan akan adanya seorang, jagoan Mongol yang sekaligus menewaskan enam orang jagoan kerajaan dalam sebuah per-tempuran, dia menjadi penasaran sekali.

Kemudian mendengar akan kegagahan kaisar yang memimpin setiap perang tanding besar-besaran dengan gagah per-kasa, ikut pula mengayun pedang memutar tombak sebagai panglima yang tidak hanya mengomando dari belakang dan dari tempat yang aman saja, hati Yo Wan ikut bergelora penuh seinangat dan tertarik. Alangkah senangnya ikut berjuang di bawah pimpinan seorang kaisar segagah itu, pikirnya, dan ucapan dari ketua Siau-w-lim-pai makin jelas berdengung di telinganya.

"Apa gunanya memiliki kepandaian kalau hanya untuk saling bunuh dengan saudara dan bangsa sendiri?" demikian ucapan ketua Siau-w-lim-pai yang ber-dengung di telinganya.

Diam-diam Yo Wan merasa heran ketika jejak Swan Bu menuju terus ke utara, malah agaknya ke kota raja. Ia telah mengeluarkan kepandaianya untuk menyusul, akan tetapi ternyata selalu dia tertinggal di belakang. Soalnya adalah karena kedua orang itu agaknya melakukan perjalanan secara sembunyi sehingga , kadang-kadang mereka lenyap, tak dapat dia mendengar keterangan. Kalau akhir-nya dia mendapatkan lagi keterangan tentang Swan Bu dan Siu Bi, ternyata mereka itu telah mengambil jalan memutar secara diam-diam, seakan-akan mereka memang sengaja menghilangkan Jejak agar jangan mudah disusul orang. Inilah yang membuat Yo Wan kewalahan dan sampai sekian lamanya belum Juga dia dapat menyusul. Akan tetapi, hatinya lega selama dia masih bisa mendengar berita tentang Swan Bu. Ke manapun juga dia akan mengejar sampai dapat bertemu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pada suatu hari sampailah dia ke kota Leng-si-bun, sebuah kota kecil di sebelah timur Cin-an, di lembah Sungai Huang-ho. Kota raja baru berada di sebelah utara daerah ini, tidak begitu jauh lagi, paling jauh dua ratus li. Laut timur, yaitu Lautan Po-hai, tidak jauh pula dari tempat ini, hanya, terpisah seratus li kurang lebih. Ramai di kota Leng-si-bun ini, karena tempat ini merupakan pelabuhan bagi perahu-perahu yang mengangkut barang hasil bumi yang hendak dilayarkan ke laut timur. Yo Wan memasuki kota Leng-si-bun karena dua hari yang lalu dia mendengar keterangan bahwa peinuda lengan buntung dan gadis cantik yang dicarinya menuju ke kota ini.

Hari telah siang ketika dia memasuki kota itu. Dimasukinya sebuah rumah makan yang cukup besar, yang berada di tengah-tengah kota. Ia merasa lelah dan kecewa juga karena di kota ini pun dia tidak melihat Swan Bu, biarpun dia tadi sudah berputar-putar di sepanjang jalan yang panas berdebu. Rumah makan itu mempunyai sepuluh buah meja, meja-meja bundar lebar dikelilingi delapan buah bangku tiap meja. Akan tetapi pada saat itu hanya ada tiga buah meja saja yang dihadapi tamu. Sebuah meja di sudut luar dikelilingi enam orang laki-laki yang minum arak sambil makan mie dan bersendau-gurau dengan suara parau.

Agaknya mereka itu adalah juragan-juragan perahu bersama pedagang pedagang.

Yo Wan mengerutkan keningnya ketika mendengar percakapan yang mereka lakukan dengan suara keras itu, karena percakapan ini kotor dan eabul. Mereka membicarakan pengalaman mereka dengan perempuan-perempuan lacur di kota itu dan pereakapan mereka diseling ter-tawa terkekeh-kekeh. Tentu saja Yo Wan tidak akan mempedulikan mereka kalau saja dia tidak mengerling ke arah meja ke dua yang dihadapi tamu. Di meja sebelah dalam, duduk dua orang muda, seorang gadis dan seorang laki-laki muda. Tadi ketika dia lewat di depan res-toran ini, hatinya berdebar tegang karena B mengira bahwa mereka adalah Swan Bu 11 dan Siu Bi. Akan tetapi setelah dia masuk, dia mendapat kenyataan bahwa se-pasang orang muda itu bukanlah orang-orang yang dia cari. Si pemuda mengena-fc kan jubah biru muda dengan ikat pinggang dan ikat kepala warna kuning. Wajah pemuda itu tampan dan gagah, sikap-nya tenang dan usianya paling banyak dua puluh dua tahun. Si gadis berpakaian serba merah muda, cantik jelitB) antara dua puluh tahun usianya, di punggungnya tampak menonjol gagang pedang. Gadis ini kelihatan keren dan angkuh. Keduanya sedang makan mie dan masakan daging sambil minum arak, sama sekali tidak bicara maupun memperhatikan keadaan sekelilingnya. Akan tetapi karena Yo Wan duduk menghadap ke arah gadis yang kebetulan juga duduknya menghadap ke arahnya, dia dapat mencuri pandang dan melihat betapa sepasang mata gadis itu menyambar-nyambar dari sudut mata, mengerling dengan ketajaman bagaikan gunting. Namun sikapnya tenang sekali. Dengan hadirnya seorang gadis di situlah yang membuat Yo Wan merasa mendong-kol dan tidak senang hatinya mendengar kelakar enam orang laki-laki kasar itu, yang sama sekali tidak tahu sopan, bi-cara kotor dan cabul di dekat seorang wanita muda.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Makin mendongkol hati Yo Won ketika melihat betapa .orang-orang kasar itu kadang-kadang menengok ke arah si gadis baju merah sambil menyeringai memperlihatkan gigi kuning. Akan tetapi diam-diam dia kagum melihat betapa gadis itu tetap tenang dan sama sekali tidak memperlihatkan perasaan apa-apa, juga si pemuda tetap makan dengan tenang-tenang saja.

Seorang di antara mereka, yang bermuka lonjong dan pipinya cacad sebelah kiri, agaknya sudah setengah mabuk. Dengan kepala bergoyang-goyang dia berkata kepada laki-laki pendek muka kuning yang agaknya menjadi pemimpin rombongan itu, "Heh-heh-heh, Pui-twako, yang kaudapatkan hanya kembang-kembang mawar kota yang sudah layu, yang tiada durinya sama sekali. Itu sih membosankan! Lain lagi kalau bisa mendapatkan mawar hutan yang liar, yang harumnya semerbak aseli, yang berduri runcing, yang segar....."

"Ha-ha-ha!" sambung seorang yang matanya sipit hampir meram dengan ketawanya yang kasar. "Pui-twako tentu saja berhati-hati, apalagi mertghadapi mawar merah yang selain berduri, juga dijaga siang malam oleh tukang kebunnya! Jangan-jangan tangan akan tertusuk pedang dan kepala akan dikemplang tukang kebun! Ha-ha-ha!" Si mata sipit mengerling ke arah meja muda-muda itu.

"Ah, mana Pui-twako takut akan semua itu? Pedang itu hanya untuk berlagak agar harganya naik menjadi mahal, tukang kebunnya pun kecil kurus, bisa berbuat apa terhadap Pui-twako? Tidak perctnnria Pui-twako dijuluki Tiat-houw (Macari Besi), siapa yang tidak mengenal Harimau dari Huang-ho?"

Orang yang disebut Pui-twako dan berjudul Harimau Besi itu hanya tersenyum-senyum dan mengerling ke arah meja muda-mudi itu. Dia seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, tubuhnya pendek tapi tegap dan kelihatan kuat, sikapnya seorang jagoan aseli, tersenyum-senyum mengejek dengan pandangan mata acuh tak acuh dan memandang rendah segala di sekelilingnya. Mukanya yang kekuningan itu kini menjadi merah oleh pengaruh arak dan jelas sekali dia menjadi bangga mendengar puji-pujian teman-temannya.

"Aku bukan termasuk lelaki rendah yang suka mengganggu wanita baik-baik," katanya dengan suara lantang, agaknya sengaja dikeluarkan agar didengar oleh gadis di seberang itu.

Yo Wan mengenal orang macam ini. Seorang dengan hati palsu dan mulut pandai bicara, pandai berlagak dan pandai pura-pura menjadi seorang gagah dan seorang yang baik hati. Akan tetapi ucapan ini dikeluarkan berlawanan dengan isi hatinya, hanya dengan maksud agar supaya dia kelihatan "berharga" dalam pandang mata wanita itu. Yo Wan tahu betul akan hal ini, karena suara dan pandang mata orang she Pui itu berlawanan, seperti bumi dengan langit.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ahhh, Pui-twako. Siapa yang tidak tahu bahwa kau seorang gagah perkasa? Mengganggu lain lagi dengan mengajak berkenalan. Gagah sama gagah, berkenalan dengan segala macam cacing busuk yang lemah, lebih baik berkenalan dengan Harimau Besi, sedikit banyak bisa ketularan kegagahannya!" kata si muka cacad sambil mengerling ke arah meja muda-mudi itu penuh arti.

Yo Wan makin mendongkol. Alangkah kurang ajar dan beraninya enam orang itu. Terang bahwa si pemuda diejek dan dihina, karena memang sikap dan pakaian pemuda itu seperti seorang pelajar yang pada masa itu sering kali diejek dengan sebutan cacing buku atau kutu buku. Akan tetapi muda-mudi yang di-jadikan bahan percakapan dan bahan ejekan itu masih saja makan dengan lambat dan tenang, sama sekali tidak menghiraukan mereka berenam. Hanya terdengar gadis itu berkata, suaranya halus dan perlahan, seakan-akan bicara pada diri sendiri, tanpa melirik ke arah enam orang itu.

"Hemmm, banyak lalat-lalat kotor menjemukan di sini. Sayang..... biar bukan gangguan besar, sedikitnya mengurangi selera makan....."

"Biarlah, Sumoi..... biasanya dekat sungai besar memang banyak lalat kotor.

Tapi mereka tidak ada artinya....." kata pemuda itu menghibur.

Yo Wan hampir tak dapat menahan ketawanya. Bagus, pikirnya. Kiranya mereka itu adalah kakak beradik seperguruan, dan tepat sekali sindiran mereka itu yang diam-diam memaki enam orang kasar itu sebagai lalat-lalat hijau yang kotor'.

Tentu saja enam orang itu mengerti pula akan sindirian ini. Si pipi cacad bangkit berdiri menepuk meja. "Pui-twako, masa diam saja dihina orang? Kalau suhengnya kutu buku, tentu pedang sumainya itu hanya hiasan belaka, untuk menakut-nakuti orang supaya dianggap pendekar-pendekar jempolan. Hayo minta maaf pada....."

"Sssttttt, Gong-lote, jangan mencari gara-gara di sini!" tiba-tiba si Harimau Besi berkata tajam dan si pipi cacad itu segera duduk kembali.

"Pui-twako, orang-orang bilang singa-singaan batu dari restoran ini beratnya lebih dari tiga fratus kati dan tidak pernah ada yang kuat mengangkat. Dasar orang-orang lemah, siapa bilang tidak ada yang kuat angkat? Harap Pui-twako suka membantah kabar itu dengan membuktikan kepada mereka!"

Si Harimau Besi hanya tersenyum-senyum saja? "Ah, kalian ini ada-ada saja," katanya ketika teman-teman yang lain juga membujuknya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"He, pelayan–pelayan, ke sinilah!" teriak si mata sipit. Lima orang pelayan berlari menghampiri mereka sambil tertawa–tawa. Agaknya enam orang itu memang langganan mereka. "Apa betul selama ini tidak ada orang yang mampu mengangkut singa–singaan batu di depan itu?" tanya si sipit sambil menuding ke arah sebuah singa–singaan batu yang ter–ukir kasar dan diletakkan di depan pintu restoran sebagai hiasan.

"Betul, Loya. Singa itu berat sekali. Empat orang baru dapat mengangkatnya, itu pun harus orang–orang kuat dan meng–gunakan tambang," jawab seorang pelayan yang kurus.

"Ah, dasar orang–orang tiada guna. Lihat,, Pui–twako akan mengangkatnya seorang diri tanpa bantuan siapa pun juga!" kata si mata sipit sambil memandang kepada orang she Pui.

"Ahhh, harap Loya jangan main–main! Singa itu beratnya lebih dari tiga ratus kati! Jangankan mengangkat, kalau hanya sendiri, menggeser saja tidak ada yang , mampu lakukan!"

Si mata sipit melotot, akan tetapi tetap sipit, karena memang lubang pelupuk matanya sempit. "Menggeser? Huh, dasar kalian ini gentong–gentong kosong. Lihat!" la melangkah lebar menghampiri singa–singaan batu, kedua lengannya memegang kepala singa–singaan itu dan sambil berseru "Hiyaaahhh!" la menggeser singa–singaan itu beberapa dim jauhnya!

"Wah, Loya kuat sekali!" lima orang pelayan itu memuji dan memandang kagum.

Si mata sipit mengangkat dadanya yang tipis dan yang bersengal–sengal. "Ini belum!" la menyombong. "Tapi Pui–twako yang di sana itu, dia mampu mengangkat singa–singaan ini. Kalian tidak tahu siapa itu adalah Tiat–houw Pui–enghiong, Harimau Besi dari Huang–ho! Aku sendin, tenagaku tidak sebesar Pui–twako, akan tetapi sepasang golokku ini siapa berani melawan Huang–ho Siang–to (Sepasang Golok Huang–ho) inilah orangnya! Dan saudaraku di sana itu" la menudingkan telunjuknya ke arah pipi cacad, "siapa tidak pernah mendengar nama Huang–ho Sin–piauw (Piauw Sakti dari Huang–ho)? Kami bertiga sudah ma–lang–melmtang di sepanjang Huang–ho, baru sekarang berkesempatan memperkenalkan diri di Leng–si–bun."

Mendengar ini, lima orang pelayan itu segera menjura dengan muka berseri–seri, "Kiranya Sam–wi (Tuan Bertiga) tiga orang gagah Juragan–Juragan perahu yang terkenal itu? Maaf, kami tidak tahu dan kurang hormat. He, teman–teman, lekas sediakan arak wangi, untuk menghormati tamu–tamu besar"

Melihat sikap para pelayan yang menghormat mereka, diam–diam Yo Wan rnemperhatikan. Kiranya mereka itu adalah tiga orang juraga! perahu yang terkenal juga. Dan agaknya yang tiga lagi adalah pedagang–pedagang langganan mereka.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Pui-twako, setelah kita memperkenalkan diri, harap suka turun tangan sedikit agar cacing-cacing buku ..tidak tertutup matanya!" kata pula Huang Siang-to yang bermata sipit. "Bhe-lote, apa sih artinya angkat-angkat batu macam ini? Tidak ada artinya bagiku!" kata orang she Pui, akan tetapi dia melangkah ke arah singa-singaan batu, membungkuk, mengangkat dengan kedua tangannya lalu sekali dia berseru keras, singa-singaan batu itu sudah terangkat ke atas kepalanya!

Tepuk tangan menyambut demonstrasi ini, tepuk tangan para pelayan dan lima orang teman-teman si Harimau Besi. Ketika singa-singaan batu itu sudah diturunkan kembali, si Harimau Besi tidak kelihatan tersengal napasnya hanya mukanya yang kuning berubah merah.

Yo Wan yang memandang dari sudut matanya tentu saja tidak heran menyaksikan demonstrasi itu dan dia sekaligus maklum bahwa si Harimau Besi adalah seorang ahli gwakang yang bertenaga besar. Ketika dia m61 irik ke arah muda-mudi itu, dia melihat si gadis tersenyum mengejek. Diam-diam Yo Wan terkejut juga. Kalau gadis itu masih berani tersenyum mengejek setelah menyaksikan demonstrasi ini, tentu saja gadis itu mempunyai andalan dan menganggap demonstrasi itu bukan apa-apa. Mulailah dia menaruh perhatian dan kalau tadi dia agak mengkhawatirkan keselamatan muda-mudi itu, sekarang perhatiannya terbalik dan dia malah mengkhawatirkan keselamatan enam orang itu. Ia melihat kilatan mata yang penuh ancaman di atas bibir yang tersenyum mengejek.

"Dasar manusia-manusia tak tahu diri," diam-diam Yo Wan berpikir, "benar-benar seperti rombongan monyet berlagak, mencari penyakit sendiri."

Ahli golok bermata sipit she Bhe itu cengar-cengir, kini terang-terangan me-mandang ke arah meja si muda-mudi sambil berkata, "Kalau si kutu buku dan sumoinya sanggup mengangkat batu ini, biarlah kami takkan banyak bicara lagi.

Akan tetapi kalau tidak sanggup, si kutu buku harus membiarkan sumoinya yang cantik manis untuk menemani kami minum beberapa cawan arak."

Sungguh keterlaluan si mata sipit ini, kekurangajarannya sudah memuncak. Yo Wan ingin sekali mernberi tahu agar muda-mudi itu pergi saja meninggalkan restoran dan menjauhi keributan. Akan tetapi muda-mudi itu enak-enak saja makan, lalu terdengar si gadis berkata mengomel,

"Suheng, makin lama lalat-lalat hijau busuk itu membosankan. Bagaimana kalau aku tepuk mampus binatang-binatang hina itu?"

"Ihhh, apa perlunya melayani segala macam lalat bau, Sumoi? Biarkan saja, memang biasanya lalat-lalat hijau itu hanya berkeliaran di tempat-tempat ko-tor, lalu menimbulkan suara ribut dan menyebar penyakit. Biarkan saja, mereka tentu akan mampus sendiri kelak."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Muda-mudi itu tertawa geli sambil melanjutkan makan minum. Tiga orang jagoan itu kelihatan marah sekali, juga si pendek yang mengangkat batu tadi. Mukanya yang kuning menjadi merah, mata-nya melotot. Ia lalu mengahgkat lagi singa-singaan batu, mengerahkan tenaga dan melontarkan singa-singaan itu ke atas, ke arah meja si muda-mudi. Ia sudah memperhitungkan bahwa dua orang muda itu tentu akan mengelak dengan melompat pergi sehingga singa-singaan batu akan menimpa dan menghancurkan meja dan mereka akan dapat menter-tawakan dua orang itu. Batu besar itu berputaran ke atas, lalu menyambar ke arah meja si muda-mudi yang masih enak-enak saja makan minum seakan-akan tidak melihat datangnya bahaya!

Akan tetapi setelah singa-singaan batu itu melayang di atas kepala mereka dan agaknya akan menimpa mereka ber-dua dan meja di depan mereka, si nona cantik itu menggerakkan tangan kiri, dengan jari-jari terbuka, jari-jari tangan yang kecil meruncing dan halus itu hanya menyentuh batu itu tampaknya, akan tetapi batu itu tiba-tiba terputar diudara dan melayang kembali ke arah meja enam orang itu!

"Wah, celaka, lari....!" teriak si mata sipit. Karena tiga orang saudagar yang menjadi langganan mereka itu tak pandai silat, maka si mata sipit, si pendek, dan Si pipi cacad masing-masing menarik ? tangan seorang saudagar dan dibawa meloncat pergi dari dekat meja. Terdengar suara hiruk-pikuk ketika singa-singaan batu jatuh menimpa meja. Meja pecah, keempat kakinya patah-patah, mangkok piring hancur berantakan, sumpit beterbangan dan cawan-cawan arak tumpah.

"Ha-ha-ha!" Si pemuda tertawa.

"Hi-hi-hik!" Si pemudi mengikutinya. Akan tetapi mereka tetap saja makan minum tanpa pedulikan tiga orang jagoan yang melotot marah dan tiga orang saudagar yang menjadi pucat mukanya. Adapun Yo Wan yang masih duduk tenang, memandang kagum, akan tetapi juga inerasa betapa gadis itu agak terlalu ganas. Enak saja bermain-main dengan batu seberat itu. Bagaimana kalau tadi menimpa kepala orang? Tentu akan re-muk dan mati seketika juga.

"Kurang ajar!" Tiat-houw atau si Harimau Besi berseru marah. Dengan muka merah dia menarik singa-singaan batu dari atas meja yang sudah ringsek, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala dan kini dia melontarkan batu itu sekuatnya ke arah si nona manis! "Kauterimalah ini!"

Singa-singaan batu itu kali ini tidak melayang seperti tadi yang hanya dilon-tarkan ke atas ke arah meja si muda-mudi, melainkan langsung menyambar ke arah nona itu merupakan sambitan keras dan berbahaya. Namun, seperti juga tadi, nona itu dengan amat tenang masih terus asyik makan minum, malah pada saat singa-singaan batu sudah menyambar

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dekat, nona itu dengan tangan kirinya mengangkat cawan arak dan meminumnya! Para pelayan memandang dengan muka pucat, bahkan ada yang meramkan mata, tidak sampai hati menyaksikan nona cantik jelita yang sedang minum itu remuk kepalanya oleh singa-singaan batu Hanya Yo Wan yang dapat menduga apa yang akan terjadi maka dia pun enak-enak minum araknya.

Tepat seperti dugaan Yo Wan, nona itu dengan tangan kanannya mengangkat sepasang sumpitnya, dan secara mudah dan enak saja ia "menerima" batu itu dengan sumpit. Batu besar berbentuk singa itu terputar-putar di ujung sumpit, kemudian sekali menggerakkan lengan kanan, singa batu itu terbang dari ujung sumpitnya, kembali ke alamat pengirim. Semua ini dilakukan dengan cawan arak masih menempel di bibir!

"Aiiihhh....." Orang she Pui yang ber-juluk Harimau Besi itu berteriak kaget sekali ketika melihat singa-singaan batu itu tiba-tiba menyambar ke arahnya. Ia tidak sempat lagi mengelak, terpaksa dia menggerakkan kedua lengannya menerima singa-singaan batu itu. Sambil mengerahkan tenaganya dia menerima, akan tetapi alangkah kagetnya ketika singa-singaan batu itu ternyata berlipat kali lebih berat daripada tadi. Hal ini adalah karena batu itu dilontarkan dengan tenaga sinkang. Si pendek sombong berusaha menahan, namun dia terhuyung-huyung ke belakang, singa batu menghimpit dadanya dan setelah terhuyung-huyung sampai lima meter ke belakang dan menabrak meja, baru dia berhenti. Singa-singaan batu itu dia lemparkan ke sebelah kanan-nya dan dia batuk-batuk. Darah segar tersembur keluar ketika dia batuk-batuk itu, kemudian dengan lemas dia menjatuhkan diri ke atas kursi, napasnya terengah-engah, mukanya pucat, matanya meram. Jelas bahwa dia menderita luka di sebelah dalam dadanya, yang cukup hebat!

Kini terbukalah mata si mata sipit dan si pipi cacad bahwa gadis yang me-reka tadi sebut-sebut sebagai bunga hu-tan liar itu benar-benar liar dan tentang durinya, jangan tanya lagi! Melihat te-man mereka terluka hebat, si pipi cacad yang ber-juluk Huang-ho Sin-piau dan she Gong menjadi amat marah. Dengan gerakan yang tak dapat diikuti pandang mata saking cepatnya, tahu-tahu dia telah mengayun kedua tangannya ber-gantian ke arah muda-mudi itu dan terdengar teriaknya.

"Bocah-bocah mau mampus, makanlah ini!"

Sinar hitam berkelebatan menyambar ke arah meja muda-mudi itu ketika beberapa batang piau menyambar. Tidak heran si pipi cacad ini ber-juluk Piau Sakti dari Huang-ho. Kiranya dia pandai sekali bermain piau dan dapat menyam-bitkan senjata rahasia itu dengan gerakan yang cepat. Agaknya orang akan kalah cepat kalau harus berlumba mencabut dan mempergunakan senjata rahasia dengan si pipi cacad yang bermuka lonjong buruk itu.

"Menjemukan!" seru si gadis, matanya yang bening dan indah itu memancarkan cahaya kemarahan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Biarlah, Sumoi.....!" kata si pemuda yang mendahului sumoinya, menggerakkan & sumpitnya. Sumpit itu bergerak-gerak seperti tergetar. Terdengarlah suara "cring-cring-ering" beberapa kali disusul berkelebatnya sinar-sinar hitam ke atas lalu "cap-cap-cap-cap-cap!". Empat batang piauws sudah menancap pada langit-langit di atas pes luda itu! Si pemuda yang wajahnya masih belum tampak oleh Yo Wan karena pemuda itu duduknya membelakangi Yo Wan, kini bersikap seperti tak pernah terjadi apa-apa, minum araknya kemudian berdongak ke atas dan dari mulutnya tersembur arak lembut seperti uap yang terus menyambar ke langit-langit. Terdengar suara nyaring dan..... empat batang piauws yang menanam-cap pada langit-langit itu rontok dan runtuh semua ke bawah!

"Hebat.....!!!"

"Luar biasa.....!"

"Bagus sekali.....!!" demikian teriakan para pelayan yang menjadi amat gembira menyaksikan kesudahan-kesudahan dari serangan-serangan yang tadinya amat mengkhawatirkan itu. Yo Wan enak minum araknya. Semua ini sudah diduganya dan dia tidak heran, hanya dia merasa kagum akan sikap muda-mudi yang begitu tenang. Timbul keinginan keras di hatinya untuk mengenal mereka.

Akan tetapi yang paling marah adalah si Piauws Sakti! Bagaimana julukannya Piauws Sakti akan dapat bertahan terus kalau permainan piauwnya diperlakukan seperti lalat-lalat menyambar oleh pe-muda tak terkenal itu? Timbul pikiran yang licik dalam benaknya. Tadi si gadis mendemonstrasikan tenaga yang hebat ketika menghadapi singa-singa batu. Kini yang menghadapi piauwnya adalah si pemuda, agaknya ini membuktikan bahwa si gadis tidaklah sehebat si pemuda dalam menghadapi piauws. Untuk menebus kekalahannya, si pipi eacad kembali mengayun senjata-senjata rahasianya, kali ini sekaligus dia nienyambitkan enam batang piauws yang kesemuanya menyambar ke arah si gadis, bahkan menyambar ke enam bagian tubuh yang berbahaya.

"Suheng, kali ini jangan larang aku! terdengar si gadis berkata halus, tiba-tiba ia meloncat bangun dan sepasang sumpit telah berada di kedua tangannya. Dengan gerakan yang cepat kedua tangan yang memegang sumpit itu menangkis, terdengar suara nyaring berkali-kali dan sinar-sinar hitam itu menyambar kembali ke arah penyerangnya!

Si pipi eacad kaget sekali, cepat mengelak, namun dia hanya dapat menghindarkan diri dari empat batang piauws, sedangkan yang dua batang lagi telah menancap di pundak dan pahanya. Ia memekik dan roboh, termakan senjatanya sendiri seperti keadaan kawannya si pendek tadi!

Melihat perkembangan peristiwa itu menjadi pertandingan yang mengakibatkan luka dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

darah, para pelayan yang tadi gembira menyaksikan demonstrasi kepan-daian yang mengagumkan, sekarang men-jadi bingung dan ketakutan. Ingin mereka meleraikan, ingin mereka minta agar supaya orang 'keluar dari restoran kalau hendak berkelahi, akan tetapi tak seorang pun di antara mereka berani bicara. Karena itu mereka hanya lari ke sana ke mari dan saling pandang dengan muka pucat, tak tahu harus berbuat apa seperti ayam hendak bertelur.

Kini tinggalah seorang jagoan lagi, yaitu si mata sipit yang berjudul Huang-ho Siang-to. Orang she Bhe ini melihat dua orang kawannya sudah terluka, diam-diam merasa gentar juga dan maklum bahwa ternyata mereka bertiga yang selama ini menjagoi daerah lembah Sungai Huang-ho di bagian Leng-si-bun, kiranya telah tersandung batu! Ia maklum bahwa kedua orang muda itu adalah pendekar-pendekar yang berilmu tinggi. Akan tetapi melihat dua orang kawannya ter-luka, tak mungkin dia diam saja. Ke mana akan disembunyikan mukanya kalau dia tidak membela? Nama besarnya tentu akan menjadi bahan ejekan orang. Maju dan kalah oleh lawan yang lebih lihai bukanlah hal memalukan, akan tetapi mundur teratur tanpa melawan, benar-benar tak mungkin dapat dia lakukan.

"Bocah-bocah sombong, siapakah kalian berani bermain gila di daerah ini? Hayo layani sepasang golok dari Huang-ho Siangrto, kalau dapat mengalahkan sepasang golokku, barulah boleh disebut gagah!"

Pemuda itu hanya tersenyum, akan tetapi si pemudi mendengus dengan sikap mengejek. "Suheng, agaknya tukang cacah daging bakso ini sudah sinting, mau apa dia bawa-bawa golok pencacah bakso?"

Biar kuhabiskan saja dia....."

"Ssttt, jangan. Biarkan, kita lihat mau apa tikus ini....." kata si pemuda.

Tentu saja si mata sipit tahu bahwa dirinya yang dimaki tukang cacah bakso dan tikus, maka kemarahannya memuncak. Matanya menjadi makin sipit dan muka-nya merah sekali.

"Keparat, kalian yang akan kujadikan bakso....." Sambil berkata demikian, dia mengayun dan menggerakkan kedua goloknya di atas kepala. Sepasang golok itu berkelebatan mengeluarkan sinap berkeredepan.

Mendadak gerakannya terhenti dan si mata sipit terkejut dan heran karena dia merasa betapa sepasang goloknya terhenti di tengah udara, di belakang ke-palanya seakan-akan tersangkut sesuatu. Betapapun dia berusaha membetotnya, tapi sia-sia. Cepat dia membalikkan tubuh dengan bulu tengkuk meremang dan terpaksa dia melepaskan kedua goloknya. Apa yang dilihatnya? Ketika dia mem-balikkan tubuh, di depannya telah berdiri seorang laki-laki bertubuh pendek, berkepala botak. Laki-laki ini mengangkat kedua tangannya dan ternyata sepasang goloknya itu telah dijepit oleh jari te-ngah dan telunjuk

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

yang ditekek. Dapat dibayangkan betapa hebat tenaga orang ini, kareha dengan dua jari menjepit sebuah punggung golok, si mata sipit tak mampu membetotnya! Ketika si mata sipit melihat bahwa di belakang orang pendek ini masih terdapat tujuh orang pendek lain kesemuanya berdiri tegak dan angker, tiba-tiba tubuhnya meng-gigil dan dia berkata gagap.

"Ki..... kipas..... Kipas Hitam....." Mendengar suara ini, para pelayan berserabutan lari melalui pintu belakang restoran dan sebentar saja mereka tidak tampak lagi. Diam-diam Yo Han memperhatikan hal ini dan dia dapat menduga bahwa nama Kipas Hitam tentulah sudah terkenal dan ditakuti orang. Cepat dia memandang penuh perhatian. Laki-laki yang menjepit sepasang golok de-ngan jari tangannya itu, benar-benar pendek tubuhnya, pendek gempal dan tegap, tampak amat kuat sepasang lengannya yang juga pendek itu. Di pinggangnya tergantung sarung pedang yang panjang dan agak bengkok, sedangkan di ikat pinggang depan terselip sebuah kipas berwarna hitam. Tujuh orang di belakang-nya pun seperti itu dandanannya, hanya bedanya, orang yang di depan itu sarung pedangnya lebih indah. Agaknya kipas-kipas hitam yang berada di pinggang mereka itulah yang menjadi tanda bahwa mereka adalah anggauta-anggauta Kipas Hitam. Dan lucunya, mereka semua, delapan orang ini kepalanya dicukup bo-tak tinggal di atas kedua telinga dan di sebelah belakang saja.

Laki-laki pendek yang menjepit golok' itu lalu berkata, suaranya kaku dan asing, "Tiga ekor cumi-cumi banyak tingkah!" Tiba-tiba kedua tangannya bergerak dan entah bagaimana, tahu-tahu tubuh si mata sipit sudah melayang keluar dari restoran setelah melalui jarak belasan meter. Dua orang jagoan lain, si pipi cacat dan si pendek muka kuning yang sudah terluka, tahu-tahu sudah melarikan diri diikuti oleh tiga orang saudagar. Mereka inilah yang mengangkat si golok sakti dan setengah diseret pergi dari tempat itu!

Yo Wan dapat menduga sekarang. Agaknya rombongan Kipas Hitam ini adalah perampok-perampok atau lebih tepat agaknya bajak-bajak laut, meng-ingat akan makiannya tadi. Hanya orang-orang yang biasa berlayar saja agaknya yang akan menggunakan nama binatang laut cumi-cumi untuk memaki orang, Apalagi orang pendek ini suaranya kaku dan asing. Mereka inilah bajak laut-bajak laut Jepang seperti yang pernah didengar Yo Wan dari percakapan orang-orang di sepanjang perjalanan!

Sementara itu, sepasang muda-mudi ywng tadinya kelihatan tenang-tenang saja itu, kini bangkit dari tempat duduk mereka. Agaknya sebutan Kipas Hitam tadi yang membuat mereka serentak bangkit dan memandang tajam kepada delapan orang yang baru tiba. Kini Yo Wan dapat melihat bahwa si pemuda juga amat tampan dan gagah, tubuhnya tegap dan biarpun tidak tampak, Yo Wan dapat mengetahui bahwa pemuda itu menyembunyikan sebatang pedang di balik jubah-nya, jubah seorang pelajar. Pandang mata yang amat tajam dari pemuda itu satu kali melirik ke arahnya, dan tercengang-lah hati Yo Wan. Biarpun hanya melirik satu kali, namun pandang mata itu tajam menembus hati, seakan-akan si

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pemuda itu sudah dapat menilainya hanya dengan sekali lirikan saja!

"Hemmm, bukan pemuda sembarangan. Harus hati-hati menghadapi orang se-perti ini....." pikirnya.

Keadaan di restoran itu tegang. Para pelayan sudah lari menyingkir, juga di depan restoran tampak sunyi. Agaknya orang-orang di situ sudah mendengar akan kedatangan delapan orang pendek-pendek rombongan Kipas Hitam. Muda-mudi itu sudah berdiri berhadapan dengan pemimpin rombongan, saling pandang seperti lagak jago-jago mengukur pandang dan saling menaksir lawan. Akhirnya si pendek itu bertanya, suaranya ketus, kasar dan kaku, "Kalian berdua yang membunuh teman-teman kami di pantai Laut Po-hai seminggu yang lalu?"

Gadis itu melangkah maju dan dengan sikap menantang ia berkata nyaring,

"Kalau betul, kalian mau apa? Kalian inilah bajak laut Kipas Hitam? Apakah kau kepalanya?"

Kepala rombongan itu mengeluarkan suara makian dalam bahasa asing, sikap-nya mengancam. "Kami tidak diben perintah untuk membunuh kalian, hanya diperintah untuk mengajak kalian ikut menghadapi kongcu (tuan muda) kami.

"Mau apa dia? Siapa kongcu kalian itu?" tanya si gadis, lalu terdengar bisiknya kepada suhengnya, "Suheng, kau awasi tikus di belakang kita itu, dia mencurigakan....."

Si pemuda membalikkan tubuhnya dan sekali lagi Yo Wan tercengang ketika melihat sinar mata tajam menyambarnya di samping senyuman mengejek. Ia tahu bahwa dirinya dicurigai, maka untuk menyembunyikan wajahnya, dia menegak araknya dan berkata seperti orang sinting, "Ahhh arak habis para pelayan pergi semua. Ke manakah orang-orang tolol itu?"

Sementara itu, si pendek menerangkan dengan suara kaku, "Kongcu adalah pemimpin kami, sekarang kongcu menanti di pantai. Kalian harus ikut dengan kami menghadap kongcu."

"Mau apa dia?"

"Kalian bicara sendiri dengan kongcu, kami hanya diperintah untuk mengajak kalian dengan baik, harap kalian jangan membantah lagi....."

"Kalau kami tidak mau?" tanya pulit si gadis.

"Hemmm..... hemmmmm..... mudah-mudahan jangan begitu. Mau tidak mau kalian harus menghadap kongcu. Kongcu bilang bahwa kalian bukanlah orang-orang pengecut yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tidak berani menghadapi pemimpin Kipas Hitam"

"Aku tidak mau! Persetan dengah kongcu kalian! Pergi dari sini, kalian mau apa kalau aku tidak mau?" tantang si gadis dengan sikap menantang, sedangkan si pemuda tetap tenang saja, kadang-kadang melirik ke arah Yo Wan yang dicurigai.

Si pendek itu sejenak memandang dengan mata mengancam, kemudian dia menarik napas panjang. "Sayang," katanya, "Sudah lama aku tidak bertemu lawan yang pandai. Segala macam cumi-cumi seperti juragan-juragan perahu tadi hanya menjemukan saja. Alangkah senang-nya kalau dapat mengadu ilmu dengan kalian yang kabarnya lihai. Sayangnya, kongcu tidak meinperkenankan kami mengganggu kalian. Kongcu mengundang kalian dengan baik-baik, untuk diajak bercakap-cakap entah urusan apa. Kalau saja tidak ada pesan dari kongcu, sudah sejak tadi samuraiku bicara!" Sambil berkata demikian dia menepuk-nepuk pedang panjang yang tergantung di pinggangnya sambil berkata, "Cakar Naga, jangan kecewa, mereka bukan musuh....."

"Sumoi, kalau orang yang mereka sebut kongcu itu hendak bicara, mari kita pergi menemuinya. Kita bukanlah pengecut, takut apa bertemu dengan peminipin Kipas Hitam?" kata si pemuda, agaknya tertarik juga menyaksikan sikap orang Jepang itu.

"Wah, tidak ada alasan untuk bersikap murah dan mengalah, Suheng. Kalau memang ingin bicara, mengapa yang menyebut dirinya kongcu itu tidak datang sendiri menemui kita? He, orang pendek. Pedangmu kausebut Cakar Naga, tentu kau pandai bermain pedang. Dengarlah! Kalau kau dapat mengalahkan aku dengan pedangmu, baru kuanggap kau cukup pantas menjadi utusan untuk mengundang kami. Kalau tidak dapat, jangan banyak cerewet lagi!"

Orang Jepang itu mengangkat muka, keningnya berkerut lalu dia menepuk dada dengan tangan kirinya. "Aku Kamatari tidak pernah mundur menghadapi tantangan siapapun juga, akan tetapi aku taat kepada perintah kongcu. Nona, mungkin kau berkepandaian, akan tetapi harap kau jangan memandang rendah samurai Cakar Naga di tanganku. Lihatlah betapa saktinya Cakar Naga!" Sambil berkata demikian, Kamatari menggunakan kakinya menendang sebuah bangku kayu yang berada di dekatnya. Bangku itu terlempar ke atas dan pada saat bangku melayang turun, tiba-tiba tampak sinar berkeredepan berkelebat beberapa kali, terdengar suara "crak-crak!" perlahan. Dalam sekejap mata, sinar berkeredepan itu, lenyap dan..... bangku yang sudah terbelah menjadi tiga potong itu runtuh ke bawah. Anehnya, yang sepotong melayang ke arah meja Yo Wan menimpa di atas meja membikin pecah mangkok dan menggulingkan cawan arak!

Yo Wan tidak berkata apa-apa, hanya berdiri sebentar, mengebut-ngebutkan bajunya yang terkena percikan arak, lalu duduk kembali dengan tenang. Ia maklum bahwa orang Jepang yang lihai ilmu pedangnya dan besar tenaga dalamnya itu agaknya mencurigainya dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sengaja mementalkan sepotong kayu bangku kearahnya untuk memancing. Tentu saja dia dapat melihat betapa tadi orang pendek itu mencabut pedang samurainya dengan gerakan yang betul-betul cepat serta mengandung tenaga yang hebat. Demikian cepatnya gerakan Kamatan sehingga bagi mata orang biasa, orang pendek ini tidak berbuat apa-apa, karena sebelum potongan-potongan bangku jatuh ke tanah, samurainya sudah kembali ke sarungnya. Seperti main sulapan saja!

Kamatari mengerling sekejap ke arah Yo Wan, kemudian dia menghadapi nona itu, wajahnya membayangkan kepuasan dan harapan bahwa kali ini gadis itu akan menjadi Jerih dan suka menurut. Akan tetapi dugaannya meleset jauh. Gadis itu berpaling kepada suhengnya dan berkata, "Suheng, bukankah lucu sekali badut pendek ini?"

"Sumoi, jangan main-main. Agaknya dia jujur dan mari kita menemui kongcu itu, kita lihat apa kehendaknya," jawab suhengnya yang agaknya tidak ingin men-cari keributan. "Suheng, setelah dia mengeluarkan pedang cakar ayamnya, kalau kita menurut saja, bukankah orang akan meng-anggap kita ini tidak becus apa-apa? Biarkan aku main-main sebentar dengannya."

Si pemuda menghela napas, lalu jawabnya lirih, "Sesukamulah, akan tetapi jangan menimbulkan gara-gara."

Si gadis tersenyum manis. "Aku hanya ingin main-main, siapa hendak menimbulkan gara-gara?" Kemudian ia menghampiri Kamatari dan berkata, "Namamu Kamatari dan pedangmu yang bengkok adalah pedang cakar ayam, ya? Sengaja ia mengganti Cakar Naga dengan cakar ayam. "Bagus, aku pun punya pedang yang saat ini kuberi nama pedang penyembelih ayam. Boleh kau coba-coba layani pedangku ini, Kamatari. Sekali lagi kunyatakan bahwa kalau kau tidak bisa menangkan pedangku ini, aku tidak sudi bertemu dengan kongcumu!" Setelah berkata demikian, gadis itu mencabut sebatang pedang dengan perlahan.

Tertawalah orang-orang Jepang yang berada di belakang Kamatari ketika melihat sebatang pedang pendek dengan ukuran kurang lebih dua puluh cun (satu cun ± 2 senti meter), warnanya hitam sama sekali tidak mengkilap, bahkan warna hitamnya hitam kotor seperti tanah. Dan jauh tampak seperti pedang terbuat dari-pada tanah lempung saja. Tentu saja orang-orang Jepang yang terkenal dengan pedang-pedang samurai mereka yang terbuat daripada baja tulen dan berkilauan saking tajamnya itu tertawa mengejek menyaksikan pedang si nona yang begitu buruk dan pendek. Akan tetapi diam-diam Yo Wan kagum. Ia maklum bahwa pusaka yang ampuh tampak sederhana. seperti juga orang pandai kelihatan bodoh dan air dalam kelihatan tenang.

Kamatari juga tertawa. Suara ketawanya pendek-pendek susul-menyusul dan kepalanya bergoyang-goyang, kemudian dia menoleh kepada teman-temannya yang masih berdiri seperti barisan de-ngan tubuh tegak di belakangnya. "Kalian mendengar sendiri, dia yang memaksaku bermain-main, harap. kalian nanti dapat melaporkan kepada kongcu agar aku

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ti-dak dipersalahkan." Setelah berkata demikian, dia melangkah maju menghadapi gadis itu sambil berkata, lagaknya som-bong.

"Aku sudah siap Nona!"

Nona itu tersenyum mengejek, akan tetapi alisnya yang hitam kecil itu ber' gerak-gerak.
"Cabut pedangmu, orang sombong!"

"Cakar Naga tak pernah meninggalkan sarungnya kalau tidak perlu. Nona boleh menyerang."

"Cih, siapa sudi? Aku bukan orang yang suka menyerang orang tak meme-gang senjata. Kalau kau mengajak kami menemui kongcumu, kau harus menyerang dan mengalahkan pedangku. Habis perkara!"

"Begitukah? Nah, lihat pedangku!" Kamatari tiba-tiba mengeluarkan pekik menyeramkan, tubuhnya menerjang maju didahului sinar berkilauan. Bagi mata orang biasa, gerakan mencabut dan mem-pergunakan pedang samurai tidak akan tampak, yang kelihatan hanya sinar pe-dang yang menyilaukan mata. Akan te-tapi gadis itu agaknya dapat melihat jelas karena sekali menggeser kaki ia telah mengelak ke kiri.

"Crakkk!" terdengar suara kayu ter-belah. Kamatari sudah berdiri tegak lagi, tangan kiri dengan jari terbuka melin-dungi dada, tangan kanan tergantung di plnggang, dekat gagang pedang, akan tetapi pedangnya sendiri sudah bersarang di dalam sarung pedangnya lagi. Meja yang tadi berada di dekat gadis itu, meja kosong, bergoyang-goyang, tidak kelihatan disentuh, tidak kelihatan rusak, akan tetapi perlahan-lahan miring lalu roboh menjadi dua potong. Begitu tajamnya samurainya, seakan-akan meja itu terbuat daripada agar-agar saja!

"Hi-hi-hik, mengapa kau berhenti, Kamatari? Kalau hanya membelah meja, anak kecil pun bisa!"

"Jagalah ini. Haiiiiitttt!" Kamatari sudah menerjang lagi, didahului sinar samurainya yang berkelebatan menyambar-nyambar. Sambaran pertama dihindarkan oleh gadis itu dengan melejit ke kanan, sambaran ke dua yang menyerampang kakinya dia hindarkan dengan loncatan indah ringan ke atas melalui meja. Se-rangan ke tiga yang luar biasa sebat dan berbahaya, dia tangkis dengan pedang hitamnya.

"Cring..... trngggggg.....!!" Dua kali samurai tajam mengkilat bertemu pedang pendek hitam buruk. Bunga api berpijar menyilaukan mata dan tampak Kamatari terhuyung ke belakang sedangkan gadis berdiri dengan tangan kiri bertolak pinggang dan tersenyum.

"Kenapa berhenti lagi? Kau mau merusak pedangku?" Gadis itu mengejek.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kini Kamatari mengurangi lagaknya. Pedang samurai tidak dimasukkan ke dalam sarung Pedangnya, melainkan dipegang di tangan kanan. Ia tadi terkejut setengah mati karena selain Pedang buruk lawannya itu dapat menahan samurainya, juga telapak tangannya serasa hendak pecah-pecah dan kuda-kuda kakinya tergempur. Tahulah dia bahwa gadis di depannya ini sama sekali tak boleh dipandang ringan.

Kini dia tidak main-main aksi-aksian lagi, dan menyerang dengan sungguh-sungguh. Terdengar mulutnya mengeluarkan pekik berkali-kali, pekik serangan, dan samurainya menyambar-nyambar menjadi gulungan sinar memanjang. Gerakannya penuh tenaga dan gesit samurainya selalu membalikdan mengikuti gerakan si gadis yang mengelak ke sana ke mari. Namun dia seakan-akan menyerang bayangannya sendiri. Ke manapun dia menyabet, selalu samurainya membelah angin belaka.

Diam-diam Yo Wan terkejut dan matanya terbelalak, jantungnya berdebar. Baginya, pemandangan di depan mata ini mengejutkan. Betapa tidak? Ia mengenal baik gerakan gadis itu, gerakan mengelak sambil berloncat-loncatan, jongkok, berdiri, terhuyung-huyung. Walaupun ada beberapa perbedaan, namun tak salah lagi, itulah gerakan-gerakan yang mirip sekali dengan Si-cap-it Sin-po, yaitu empat puluh satu jurus langkah ajaib yang dia pelajari dan suhunya, Pendekar Buta. Memang gaya dan perkembangannya berbeda, namun dasarnya memiliki persamaan yang tidak dapat diragukan lagi tentu darisatu sumber. Keduanya memiliki ciri-ciri yang khas dari gerakan seekor burung, atau jelasnya, gerakan seekor burung rajawali.

Setelah bertempur kurang lebih Uma puluh jurus lamanya, tiba-tiba gadis itu membuat gerakan aneh, tubuhnya meloncat ke atas seperti hendak menubruk. Kamatari berseru heran, pedangnya menyambar memapaki tubuh itu, akan te-tapi secara indah dan mengagumkan sekali kaki kiri gadis itu menendang dari samping sehingga sekaligus mengancam pergelangan tangan lawan sedangkan pedang hitamnya berkelebatan di depan muka Kamatari. Sebelum jago Jepang itu dapat menyelami jurus yang aneh ini, tiba-tiba dia merasa pundaknya sakit dan terhuyunglah dia ke belakang. Kiranya pundak kirinya sudah teriuka oleh ujung pedang hitam, membuat tangan kirinya serasa lumpuh!

Cepat dia menyimpan samurainya dan menutupi lukanya, lalu menjura sampai dalam. "Ilmu pedang Nona sungguh hebat ...".

Pada saat itu berkelebat bayangan putih, cepat dan tak terduga gerakannya, seperti seekor burung dara melayang memasuki restoran itu.

"Sumoi, awas.....!" seru si pemuda yang sudah melompat maju.

Gadis itu cepat mengangkat pedangnya, akan tetapi ia tertahan dan tertegun melihat bahwa yang meloncat masuk ini adalah seorang pemuda berpakaian serba putih berkembang-kembang kuning yang indah sekali, sebuah muka yang tampan luar biasa, dengan sepasang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mata bersinar–sinar seperti bintang pagi, sepasang bibir yang merah dan tersenyum amat tampannya! Begitu kaki pemuda irii menginjak tanah, tangannya bergerak dan dua bayangan putih melayang ke depan, langsung sinar ini menyambar ke arah leher si gadis. Gadis itu berseru keras dan mengelak ke belakang, akan tetapi tiba–tiba sinar putih ke dua menyambar pedangnya dan di lain saat pedang itu sudah terlibat sesuatu dan terampas dari tangannya!

"Kembalikan pedang, Sumoi!" Si pemuda menerjang maju, gerakannya cepat dan amat kuat sehingga diam–diam Yo Wan kagum melihatnya. Akan tetapi lebih kagum lagi hati Yo Wan menyaksikan gerakan pemuda baju putih yang baru masuk, karena sekali menjejakan kedua kaki, tubuh pemuda baju putih itu sudah melayang keluar restoran, meninggalkan dua sinar putih menyambar yang diikuti teriaknya nyaring, "Awat senjata rahasia!"

Si pemuda kaget sekali, apalagi ketika melihat dua sinar putih berkilauan menyambar ke arah jalan darah yang berbahaya di tubuhnya. Cepat dia me–ngibaskan lengan baju dan runtuhlah dua senjata rahasia itu. Anehnya, senjata ra–hasia itu hanyalah dua potong uang perak! Uang perak untuk senjata rahasia benar–benar merupakan hal yang langka, pemboros mana yang menghamburkan uang perak begitu saja? Ketika dia memburu keluar, pemuda baju putih itu sudah lenyap!

Marahlah si pemuda. Sekali dia bergerak, dia sudah menangkap Kamatari, menjambak baju pada punggungnya dan mengangkatnya ke atas seperti orang mengangkat seekor kelinci saja!

"Tikus busuk! Kalau kami menghendaki, apa susahnya mencabut nyawamu yang tak berharga? Hayo katakan, siapa bangsat tadi!"

Kamatari terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa si pemuda begini galak dan begini kuat. Tentu saja dia tidak sudi diperlakukan seperti ini, maka dia membentak, "Lepaskan bajuku!" dan tangannya memukul. Akan tetapi tiba–tiba seluruh tubuhnya menjadi kaku, kedua lengannya yang bergerak hendak memukul seakan–akan berubah menjadi dua batang kayu kering!

"Keparat, jangan banyak lagak kau! Hayo bilang siapa dia tadi!"

Tahulah kini Kamatari bahwa pemuda ini memiliki ttmu yang luar biasa. Percuma untuk berkeras kepala lagi, maka dengan suara merintih dia berkata,

"Dia adalah kongcu kami. Baiknya kongcu masih tidak berniat memusuhi kalian. Kalau kalian ada kepandaian, boleh datang merampas pedang di pantai Po–hai di dusun Kui–bun, cari gedung Yo–kongcu!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Dengan sekali gerakan, pemuda itu melempar tubuh Kamatari ke belakang. Jago Jepang ini menambrak kawan-kawan-nya dan roboh terguling, ditolong teman-temannya, lalu mereka pergi dari tempat itu dengan cepat. Si pemuda teringat akan Yo Wan, cepat dia melompat dan membalikkan tubuh. Akan tetapi pemuda tenang yang mencurigakan hatinya tadi telah lenyap dari situ, di atas mejanya terletak beberapa potong uang, agaknya untuk membayar makanan dan minuman. Makin curigalah pemuda itu.

"Sumoi, kita harus mengejar si baju putih she Yo itu."

"Mari, Suheng. Aku pun gemas se-kali terhadap manusia itu. Kalau dia tidak menyerang secara menggelap, ja-ngan harap dia bisa merampas pedangku Hek-kim-kiam (Pedang Emas Hitam)!" Walaupun mulutnya berkata demikian, diam-diani hatinya berdebar, matanya terbayang wajah yang tampan itu dan ia sendiri merasa sangsi apakah ia akan mampu menandingi pemuda luar biasa itu.

Pemuda itu memanggil pelayan, dengan suara nyaring. Datanglah seorang pelayan berlari-lari, diikuti oleh empat temannya. Agaknya para pelayan yang sejak tadi bersembunyi, sekarang berani keluar lagi setelah keadaan menjadi reda dan pertempuran berhenti.

"Hiturtg semua, termasuk pengganti kerusakan-kerusakan di sini akan saya bayar."

Pelayan itu membungkuk-bungkuk dan tersenyum-senyum penuh hormat. "Harap Kongcu jangan repot-repbt, semua sudah dibayar lunas."

"Siapa yang membayar?" Pemuda itu mengangkat alisnya.

"Yang membayar pemberi benda ini kepada Kongcu, semua sudah dibayarnya dan meninggalkan benda ini yang harus saya serahkan kepada Kongcu." Sambil berkata demikian, pelayan itu menyerahkan sebuah kipas dari sutera hitam.

Pemuda itu mengerutkan kening, akan tetapi menerima juga kipas itu sambil bertanya, "Siapa dia?"

"Siapa lagi kalau bukan yang terhormat pangcu (ketua) dari Hek-san-pang (Perkumpulan Kipas Hitam) yang tersohor? Kiranya Kongcu dan Siocia (Tuan Muda dan Nona) adalah sahabat-sahabat Hek-san-pangcu, maaf kalau kami berlaku kurang hormat...."

Pemuda itu mengerutkan kening, menggeleng-geleng kepala lalu meninggalkan restoran itu bersama sumoinya.

"Benar-benar manusia aneh. Apa artinya dia membayari semua hidangan, mengganti semua kerusakan dan memberi kipas hitam ini kepada kita? Apakah ini semacam hinaan lain lagi?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Keparat!"

"Kurasa kalau orang membayar makan minum kita dan memberikan kipasnya, hal itu bukanlah berarti penghinaan, Suheng. Coba buka kipasnya, barang kali ada maksud di dalamnya."

Pemuda itu membuka kipas sutera hitam. Benar saja, kipas sutera hitam yang amat indah dan berbau semerbak harum itu ditulisi dengan tinta putih, merupakan huruf-huruf bersyair yang halus indah gayanya,

"Berkawan sebatang pedang menjelajah laut bebas, sunyi sendiri merindukan kawan dan lawan seimbang hati mencari-cari....."

"Bagus.....!" tak terasa lagi ucapan ini keluar dari mulut mungil gadis itu. Si pemuda cepat menoleh, memandang dan sepasang pipi gadis itu menjadi merah sekali. Ia merasa seakan-akan sajak itu ditujukan khusus kepadanya. Pemuda yang aneh, luar biasa, tampan dan berkepan-daian tinggi, merasa sunyi, merindukan kawan yang memiliki kepandaian seimbang! Dan pedangnya dirampasnya, dengan maksud supaya ia datang ke sana!

"Pemuda sombong, atau cengeng.....'."

Si pemuda malah mencela. Sumoinya diam saja, takut kalau-kalau tanpa di-sadarinya mengucapkan sesuatu yang membuka rahasia hatinya. Mereka segera melakukan perjalanan cepat, menuju ke timur, melalui sepanjang lembah Sungai Kuning, menuju ke pantai Po-hai.

Pemuda dan sumoinya itu bukanlah pendekar-pendekar biasa, bukanlah pe-tualang-petualang biasa di dunia kang-ouw. Si pemuda adalah putera tunggal dari pendekar besar Tan Sin Lee. Seperti kita ketahui, pendekar besar putera Raja Pedang ini tinggal di Lu-liang-san, ber-sama isterinya yang bernama Thio Hui Cu murid Hoa-san-pai. Pemuda inilah putera sepasang suami isteri pendekar itu yang bernama Tan Hwat Ki, berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun, se-orang pemuda yang sejak kecilnya di-gembleng oleh orang tuanya dan me-warisi ilmu silat tinggi.

Adapun sumoinya, gadis jelita itu, bernama Bu Cu Kim. Pendekar besar Tan Sin Lee mempunyai murid sepuluh orang jumlahnya termasuk putera mereka. Akan tetapi di antara para murid, yang paling menonjol kepandaianya adalah Bu Cui Kim. Cui Kim adalah anak yatim piatu, ayah bundanya sudah meninggal dunia karena penyakit yang merajalela didusunnnya. Karena kasihan kepada anak yang bertulang baik ini, Tan Sin Lee mengambilnya sebagai mwid, bahkan karena mereka tidak mempunyai anak perempuan sedangkan Cui Kim sejak kecil kelihatan amat rukun dengan Hwat Ki, Cui Kim lalu dianggap anak sendiri. Demikianlah, senienjak kecil Cui Kim seakan-akan menjadi adik angkat Hwat Ki dan ber-sama putera suhunya itu mempelajari ilmu silat tinggi.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pada suatu hari di puncak Lu-liang-san menerima kunjungan seorang tamu yang bukan lain adalah Bun Hui, putera Bun-goanswe yang tinggal di Tai-goan. Boleh dibilang, di antara pendekar-pen-dekar keturunan Raja Pedang, yang pa-ling dekat tinggalnya dengan Tai-goan dan kota raja, adalah Tan Sin Lee inilah. Lu-liang-san terletak di sebelah barat kota Tai-goan, bahkan dari kota itu sudah kelihatan puncaknya. Maka, begitu menghadapi kesulitan, Bun-goanswe teringat akan sahabat baiknya ini dan menyuruh puteranya mengunjungi Tan Sin Lee. Di dalam suratnya, Bun-goanswe minta bantuan Tan Sin Lee dan muridnya untuk membantu negara yang sedang menghadapi banyak gangguan. Di dalam surat itu, dia ceritakan betapa gangguan dari fihak Mongol di utara masih makin menghebat sehingga kaisar sendiri berkenan memimpin barisan untuk menumpas perusuh-perusuh dari utara itu. Diceritakan pula betapa bajak-bajak laut di laut timur juga merupakan penggang-gu-pengganggu keamanan, tidak saja bagi para nelayan di laut, akan tetapi juga di darat sepanjang pesisir Laut Po-hai. Demikian besar gangguan ini sehingga kai-sar sendiri memerintahkan kepada Bun-goanswe untuk mengerahkan tenaga me-numpas para bajak laut itu kalau mereka berani mendarat. Bun-goanswe sudah melakukan usaha ini, akan tetapi ternyata bahwa para bajak laut Jepang itu bersama-sama bajak laut bangsa sendiri, mempunyai banyak orang-orang yang ber-ilmu tinggi sehingga banyak sudah per-wira dari kota raja yang tewas di tangan para bajak laut. Karena inilah Bun-goanswe mengharapkan pertolongan Tan Sin Lee dan murid-muridnya.

Dan inilah pula sebabnya maka pendekar Lu-liang-san itu menyuruh puteranya sendiri ditemani oleh Cui Im, turun gunung melakukan penyelidikan ke pantai Po-hai. Sepasang orang muda ini sengaja menyewa perahu berlayar di sepanjang pantai Po-hai. Betul saja, pada suatu hari perahu itu diganggu bajak laut yang menggunakan bendera Kipas Hitam. Akan tetapi kali ini para bajak laut menemui hari naas karena mereka itu kocar-kacir dan banyak yang tewas di tangan sepa-sahg pendekar dari Lu-liang-san ini. Ke-mudian karena mendengar bahwa banyak bajak mesngganas pula di sepanjang Sungai Huang-ho, Hwat Ki dan sumoinya lalu pergi ke kota Leng-si-bun di tepi Sungai Huang-ho, memasuki rumah makan dan terjadi peristiwa dengan anak buah Kipas Hitam seperti yang telah dituturkan di bagian depan.

Tentu saja Hwat Ki dan Cui Im menjadi girang karena mereka mendapatkan jejak ketua perkumpulan Kipas Hitain yang merupakan gerombolan bajak laut yang cukup terkenal, di samping bajak-bajak laut lainnya yang banyak mengganas di sepanjang pantai timur.

Hari telah menjadi hampir malam ketika kedua orang pendekar muda dari Lu-liang-san ini tiba di dusun Kui-bun. Dusun ini bukanlah dusun besar, hanya didiami oleh para nelayan yang tidak lebih dari tiga puluh buah keluarga ba-nyaknya. Di setiap rumah nelayan itu nampak jala-jala dibentangkan, dan di pinggir rumah banyak terdapat bekas-bekas perahu dan tiang-tiang layar. Di ujung yang paling jauh dari pantai, ter-dapatlah sebuah rumah gedung besaryang kelihatan ganjil karena jarang terdapat gedung sedemikian besarnya di

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dusun sekecil itu. Di pantai laut itu sendiri banyak terdapat para nelayan besar kecil sibuk bekerja, agaknya mereka itu sedang memasang atau pun menarik jaring dari pantai. Biasanya kalau hari mulai gelap itulah mereka menarik jaring dan kalau untung mereka baik, mereka akan me-narik banyak ikan di dalam jaring.

Hwat Ki dan Cui Kim segera tertarik oleh rumah gedung itu. "Kiranya takkan salah lagi, tentu gedung ini sarang mereka," kata Hwat Ki kepada sumoinya.

"Akan tetapi sebaiknya kalau kita mencari keterangan dulu, Suheng. Di tempat yang asing ini, sungguh tak baik kalau kita keliru memasuki rumah orang

Hwat Ki mengangguk, menyuruh adik Aeperguruannya itu menanti di tempat gelap, lalu dia sendiri melangkah cepat menuju ke pantai. Dengan lagak seperti sudah mengenal baik orang yang dicari-nya, dia bertanya dengan lantang kepada seorang nelayan,

"Sahabat, ingin saya bertanya. Di manakah tinggal seorang bernama Yo-kongcu? Apakah rumah gedung itu?"

Mendadak sekali orang-orang yang tadinya sibuk bekerja itu berhenti ber-gerak dan memandang kepada Hwat Ki. Melihat ini, pemuda itu dapat menduga bahwa agaknya mereka ini pun anak buah pimpinan Kipas Hitam itu, atau setidaknya tentu teman-teman baik, maka cepat-cepat dia menyambung, "Saya adalah sahabat baiknya, belum pernah datang ke sini, tidak tahu di mana rumahnya. Apakah gedung besar itu?"

Seorang nelayan setengah tua mengangguk pendek. "Betul." Kemudian dia memberi aba-aba kepada teman-temannya untuk melanjutkan pekerjaan mereka.

Hwat Ki lega hatinya, cepat dia kem-bali ke tempat Cui Kim menanti. "Sudah kuduga bahwa orang she Yo itu tentu berkuasa di sini. Orang-orang itu agaknya takut kepadanya. Sumoi, mari kita ke sana."

Keduanya lalu berjalan menghampiri gedung besar. Di sekitar gedung itu ge-lap, akan tetapi tampak sinar lampu-lampu menerangi sebelah dalam gedung yang dikelilingi tembok setinggi satu se-tengah tinggi orang. Hwat Ki dan adik-nya mengelilingi luar tembok dan men-dapat kenyataan bahwa pintu satu-satu-nya hanyalah pintu depan yang tertutup rapat.

"Kita ketuk saja pintunya," kata Cui Kim.

"Hemmm, takkan ada gunanya. Mengunjungi tempat lawan tak perlu banyak aturan. Mengetuk pintu berarti membuat mereka siap untuk menjebak kita. Mari!" Pemuda itu menggerakkan kedua kakinya dan tubuhnya melayang flaik ke atas tembok, diikuti oleh Cui Kim. Ba-gaikan dua ekor burung walet rnereka sUdah meloncat dan berdiri di atas tembok.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Terang sekali di sebelah dalam tem-bok. Ruangan depan rumah gedung itu pun amat terang dan bersih, akan tetapi sunyi tidak tampak ada orangnya.

"Orang she Yo! Kami datang untuk minta kembali pedang!" teriak Tan Hwat Ki dengan suara lantang. Adapun Cui Kim berdiri di dekatnya dengan tegak, siap menghadapi segala kemungkinan.

Sunyi menyambut suara teriakan Hwat Ki yang bergema sedikit di dalam gedung. Kemudian terdengar suara halus dan nyaring, "Silakan masuk, pintu tidak dikunci dan kami menanti di ruangan tengah!"

"Hati-hati, Suheng, jangan-jangan musuh mengatur perangkap!" bisik Cui Kim.

"Tak usah takut, marilah!" kata Hwat Ki yang melayang turun ke ruangan depan. Dengan gerakan lincah sekali Cui Kim mengikutinya, melompat turun ke atas lantai ruangan depan yang licin dan bersih itu tanpa mengeluarkan suara. Sejenak keduanya berdiri memandang ke sekeliling dengan sikap waspada. Ruangan ini, yang merupakan ruangan depan menyambung halaman, amat bersih dan indah. Ketika mereka memandang ke dalam, di sebelah kiri dinding ruangan penuh dengan tulisan-tulisan bersajak. Mereka lalu melangkah ke dalam melalui li pintu besar yang niernang tidak tertutup.

Ruangan tengah itu luasnya ada lima belas meter persegi, juga terhias lukisan-lukisan indah dan di tengah ruangan ter-dapat sebuah meja bundar dikelilingi bangku-bangku terukir burung hong. Empat orang duduk mengelilingi meja dan seorang di antaranya adalah kongcu yang berpakaian serba putih. Melihat pemuda baju putih ini duduk di kepala meja, da-patlah diduga bahwa dia menjadi pemim-pinnya. Tiga orang yang lain adalah dua orang laki-laki setengah tua dan seorang wanita berusia empat puluh tahun yang rambutnya sudah berwarna dua dan di gelung tinggi-tinggi di atas kepala. Me-lihat sikapnya, tiga orang setengah tua ini tentu bukan orang sembarangan pula. Seorang di antara dua laki-laki itu ber-tubuh pendek gemuk, modelnya seperti Kamatari, juga di pinggang orang ini tergantung pedang samurai. Mudah di-duga bahwa dia seorang Jepang, tubuh dan mukanya tidak bergerak-gerak, akan tetapi sepasang matanya lincah bergerak ke kanan kiri. Yang seorang pula bertubuh tinggi kurus, bajunya lebar dan lengan bajunya panjang, kumisnya tipis panjang bertemu dengan jenggotnya yang menutupi dagu dan leher. Mereka ber-empat kini memandang kepada sepasang orang muda yang baru datang.

Ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata yang lembut dari pemuda baju putih, tiba-tiba jantung Cui Kim terasa berdebar tidak karuan. Akan tetapi begitu ia melihat pedang hitamnya terietak di atas meja depan pemuda itu, timbul kemarahannya. Seketika sinar matanya berapi-api dan dia berteriak dengan nyaring.

"Dengan muslihat curang kau telah merampas pedangku. Orang she Yo, kalau kau memang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

jantan, kembalikan pedangku dan kita boleh bertanding sampai seribu jurus!"

Pemuda itu tersenyum, bangkit dari bangkunya lalu memberi hormat dengan membungkuk dalam-dalam. "Bukan salahku.....!" jawabnya sambil tersenyum ra-mah. "Aku mengutus orang mengundang kalian baik-baik, kalian tidak datang malah menyerang orangku. Kalau tidak merampas pedang mana bisa memancing kalian datang pada malam ini?" Berkata demikian, mata pemuda baju putih itu menatap wajah Hwat Ki dengan tajam dan pandang mata penuh selidik.

Hwat Ki tetap tenang, memang pe-muda ini semenjak kecil memiliki sikap yang tenang. Ia maklum bahwa bersama sumoinya dia telah memasuki gua hari-mau, akan tetapi sedikit pun dia tidak gentar.

"Setelah kami datang untuk minta kembali pedang, apakah yang hendak kaubicarakan dengan kami?" tanyanya.

Pemuda baju putih itu kembali tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang putih dan rapi. Hwat Ki harus mengakui bahwa wajah orang ini memang amat tampan.

"Banyak yang hendak kami bicarakan. Akan tetapi, kalian berdua adalah tamu-tamu kami, silakan duduk. Sebelum menjamu tamu terhormat, mana bisa bicarakan urusan penting? Silakan duduk, atau-kah..... barangkali kalian takut kalau-kalau kami menipu? Apakah kalian tidak berani duduk?"

Hwat Ki tersenyum mengejek. "Takut apa?" Ia lalu melangkah maju, diikuti sumoinya. Keduanya lalu duduk di atas bangku, berhadapan dengan empat orang itu. Tiga orang setengah tua itu pun berdiri dan mengangguk, dibalas oleh Hwat Ki dan Cui Kim yang merasa he-ran dan aneh, karena sama sekali tidak menyangka mereka akan diterima sebagai tamu. Hanya adanya pedang Hek-kim-kiam di atas meja itu yang membikin suasana menjadi kaku. Agaknya tuan rumah merasai hal ini. Dipungutnya Hek-kim-kiam dan disodorkannya pedang itu kepada Cui Kim sambil berkata,

"Silakan, Nona. Ini pedangmu, maaf atas kelancanganku tadi."

Cui Kim menerima pedangnya dengan kedua pipi merah dan kembali jantungnya berdebar tidak karuan. Semangatnya serasa terbetot oleh senyum dan pandang mata yang menarik itu. Setelah menyim-pan pedang ke dalam sarung pedangnya, kembali ia duduk dengan muka tunduk.

Si pemuda baju putih bertepuk tangan " tiga kali dan bermunculanlah pelayan-pelayan wanita yang muda-muda dan cantik-cantik, berjumlah lima orang. Mereka sibuk inembawa datang hidangan-hidangan lezat dan arak wangi yang me-reka tuangkan ke dalam eawan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

enam orang itu dengan gerakan dan gaya yang manis. Si pemuda baju putih itu dengan ramah-tamah mempersilakan kedua orang tamunya makan dan minum arak.

Memang sehari itu, Hwat Ki dan su-moinya baru makan sekali, yaitu di rumah makan kota Leng-si-bun sebelum tengah hari, tentu saja pada saat itu mereka sudah merasa lapar. Hwat Ki yang tahu bahwa fihak tuan rumah menguji ketabahan mereka, tentu saja tidak sudi memperlihatkan kekhawatiran. Dengan wajar dan tenang dia mulai makan minum menemani tuan rumah dengan enaknya. Hanya Cui Kim yang merasa canggung. Sebagai seorang gadis, ia berbeda dengan gadis biasa dan baginya sudah biasa merantau di dunta kang-ouw, makan bersama orang-orang lelaki bukanlah hal yang menyulitkan. Akan tetapi entah bagaimana, berhadapan dengan tuan rumah she Yo yang muda, tampan dan luar biasa itu, membuat hatinya bergoncang dan sepasang sumpit yang dipegangnya agak gemetar!

"Nona, mengapa sungkan-sungkan? Marilah, harap kau suka mencoba masakan ini. Ini masakan sirip ikan Hiu Harimau, Nona tentu belum pernah mencobanya, bukan? Silakan!" Pemuda Yo itu mengangkat mangkok masakan itu dan menawarkannya kepada Cui Kim. Dengan amat ramah dia menawarkan beberapa macam masakan, malah menuangkan arak memenuhi cawan gadis itu sehingga si gadis menjadi makin canggung dan jengah.

Diam-diam Hwat Ki mendongkol sekali. Tuan rumah yang masih muda dan tampan ini, biarpun amat ramah, namun agaknya terlalu manis sikapnya terhadap Cui Kim. Ia diam-diam menduga bahwa orang she Yo ini tentulah seorang pe-muda hidung belang, seorang kongcu yang gila akan wanita cantik. Buktinya para pelayannya tadi pun muda-muda cantik-cantik dan lagaknya menarik, membayangkan pendidikan cukup. Ia takkan heran kalau para pelayan itu pandai bernyanyi, menari dan main musik untuk menghibur hati sang kongcu hidung belang. Oleh karena dugaan ini, Hwat Ki bersikap waspada dan hati-hati. Siapa tahu, pan-cingan ini pada hakekatnya hanya untuk menjadikan sumoinya yang cukup cantik sebagai korban!

Sikap pemuda she Yo itu makin manis terhadap Cui Kim, selalu tersenyum dan mengajak Cui Kim bercakap-cakap. Malah kelancangannya makin menjadi ketika dia bertanya sambil tersenyum manis dan rnengerling tajam.

"Nona, agaknya lebih patut aku me-nyebutmu adik. Aku berani bertaruh bah-wa usia kita sebaya, akan tetapi lebih enak aku menyebut adik. Berapakah usia-tnu tahun ini dan eh..... betul juga, aku belum mengetahui namamu. Namamu tentu indah, sama manis dengan orangnya.

Muka Cui Kim menjadi merah sekali, sampai ke telinga dan lehernya. Karena sikap yang manis dan pembicaraan yang manis tadi ia sampai lupa akan kewaspadaan dan agak terlalu banyak minum arak. Mungldn inilah yang mernbuat ia sekarang merasa betapa badannya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

panas dingin dan jantungnya berdegupan hampir meledak mendengar kata-kata itu. Biasanya, ia akan marah dan memukul atau sedikitnya memaki orang yang be-rani bersikap begini lancang kepadanya.

Akan tetapi entah mengapa, kali ini ia hanya menundukkan muka dan mulutnya berkata gagap,

"Aku..... namaku..... Bu Cui Kim dan..... dan....."

"Sumoi, tak perlu memperkenalkan diri pada orang yang belum kita ketahui keadaannya!" tiba-tiba Hwat Ki memotong, lalu menarik bangkunya agak mundur dari meja, menggunakan ujung lengan baju menghapus bibirnya, kemudi-an dia berkata, suaranya tenang dan penuh wibawa,

"Sahabat, kami berdua sudah menerima undanganmu, sudah makan dan minum hidanganmu, semua ini kami lakukan untuk melayanimu sebagaimana lajimnya kebiasaan di dunia kang-ouw. Sebagai orang yang mengundang, berarti kaulah yang mempunyai urusan dengan kami, maka sudah sepatutnya kalau kau yang harus memperkenalkan dirimu kepada kami dan menyatakan secara terus terang apa yang tersembunyi di dalam hatimu terhadap kami."

Begitu rnelihat sikap suhengnya dan mendengar ucapan ini, sadarliah Cui Kim. Ia pun segera menarik bangkunya menjauhi meja, mukanya masih merah akan tetapi kini pandang matanya berkilat dan penuh curiga!

Pemuda berbaju putih itu tersenyum lebar, sebelum bicara dia menggunakan sehelai saputangan putih bersih menghapus mulutnya. Agak keras dia meng-gosok-gosok bibirnya yang berleporan minyak masakan itu sehingga ketika dia menurunkan saputangan itu, sepasang bibirnya menjadi merah seperti dipulas gincu. Makin tampan wajahnya sehingga kembali Cui Kim harus menekan perasa-an hatinya yang bergelora. Selama hidup-nya baru kali ini Cui Kim mengalami hal seaneh ini melihat seorang pemuda. Akan tetapi, memang pemuda ini luar biasa tampannya!

"Sayang, kalian masih belum percaya bahwa aku mengandung maksud hati yang baik. Padahal kalau dipikir, kau telah membunuh belasan orang-orang kami, bahkan kau tadinya tidak menginginkan undangan kanu. Baiklah aku memperkenalkan diri. Aku adalah keturunan campuran antara bangsamu dan darah Jepang, namaku Yosiko atau boleh diubah menjadi Yo Si Kouw." Ia tersenyum.

Dengan masih berdiri dan sikapnya angker, Hwat Ki berkata, pandang matanya tajam menyelidik,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Kau bernama Yosiko dan menjadi ketua dari perkumpulan bajak Kipas Hi-tam yang mengganggu keamanan Laut Po-hai dan muara Sungai Kuning. Terus terang saja, kami berdua kakak beradik seperguruan memang bertugas untuk mem-bersihkan daerah ini daripada gangguan bajak! Karena itulah ketika anak buahmu mengganggu, kami bunuh mereka. Nah, sekarang kau mengundang kami, ada ke-perluan apakah?"

Ucapan Hwat Ki ini merupakan tan-tangan langsung. Akan tetapi Yosiko tidak menjadi marah, bahkan tersenyum dan memandang kagum.

"Kau benar gagah berani! Apa kau kira mudah saja membasmi kami? Apa kau berani menghadapi kami yang banyak, sedangkan banyak perwira kerajaan tewas di tangan kami?"

"Orang she Yo, kalau tadi aku sudah berani mengaku terus terang di depanmu, berarti kami tidak takut menghadapi kalian! Akan tetapi karena sikapmu ber-beda dengan bajak-bajak yang kasar, bahkan kau telah mengundang kami dan menjamu sebagai tamu, biarlah kunasihatkan agar kau segera kembali ke tempat asalmu dan jangan melanjutkan pekerjaan kotor menjadi bajak di daerah ini. Aku sudah bicara dan kalau tidak menghargai saranku, baiklah, terpaksa aku melupakan kebaikanmu dan menganggapmu sebagai musuh!"

Yo-kongcu itu tertawa, giginya putih berkilat. "Ah, alangkah gagahnya! Kau tentu she Tan, bukan? Bukankah kau putera dari ketua Lu-liang-pai dan ayahmu bernama Tan Sin Lee?"

Hwat Ki tidak menjadi heran. Sebagai seorang kepala bajak, tentu saja kepala bajak muda ini mempunyai banyak kaki tangan dan penyelidik sehingga dapat mengetahui keadaan dirinya. "Memang aku Tan Hwat Ki dan ayahku bernama Tan Sin Lee ketua dari Lu-liang-pai. Setelah tahu akan hal itu, lebih baik kau menerima saranku, hentikan pembajakan-pembajakan di daerah ini."

"Ahhh, benar dugaanku. Orang sendiri! Eh, Tan Hwat Ki, enak saja kau menyuruh orang menghentikan pekerjaan. Kalau aku tidak mau mundur, bagaimana?"

"Pedangku akan membereskan segalanya!" kata Tan Hwat Ki sambil menepuk gagang pedangnya. Ia maklum bahwa menghadapi kepala bajak yang aneh dan lihai ini, perlu sikap tegas, karena mereka berdua sudah berada di sarang harimau.

"Tapi..... tapi aku tidak ingin ber-musuhan denganmu!"

Kini Cui Kim yang indera tidak enak kalau diam saja, menjawab. "Kalau tidak ingin bermusuhan, lebih baik menerima saran Suhengku, sebelum teriambat dan pedang kami membasmi kalian!"

"Wah-wah-wah, galaknya!" Yo-kongcu mengeluh. "Tan Hwat Ki, dengarlah sekarang maksud

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hatiku. Aku sengaja mengundang kau dan Sumoimu ke sini dengan maksud baik. Ketahuilah bahwa telah lama aku mendengar nama besar jago-jago di daratan, di antaranya jago dari Lu-liang-san. Aku mempunyai seorang adik perempuan yang sedang mencari jodoh, sukarnya, dia menghendaki jodoh seorang pemuda yang dapat mengalahkan aku! Nah, kulihat kau cukup hebat, maka ingin aku mencoba kepandaianmu." Setelah berkata demikian, Yo-kongcu yang aneh ini melolos sehelai sabuk sutera putih dan sebatang pedang yang kecil panjang.

Merah sekali wajah Hwat Ki, juga dia menjadi makin marah. "Ucapanmu tidak karuan, orang she Yo! Siapa sudi me-layani ucapan gila-gilaan itu? Hayo lekas kau memilih, mengundurkan diri dari wilayah ini dengan aman atau harus ma-kan pedangku!"

"Bagus, Tan Hwat Ki, kau majulah. Memang aku hendak menguji kepandaian-mu!" tantang ketua Hek-sin-pang (Perkumpulan Kipas Hitam) itu.

"Suheng, biarkai. aku maju meri^hadapi bajak ini!" tiba-tiba Cui Kim meloncat maju dengan pedang Hek-kim-kiam di tangan.

Pemuda tampan baju putih itu tersenyum, membuat wajahnya menjadi ganteng sekali. "Aha, adik yang manis. Apakah kau juga hendak memasuki sayembara?"

"Apa..... apa maksudmu?"

"Agaknya kau sama dengan adik pe-rempuanku, mencari jodoh dengan menguji kepandaian pemuda yang disukainya. Kau hendak menguji kepandaianku?"

Wajah Cui Kim menjadi merah sekali.

"Setan kau.....!!"

"Sumoi, tunggu! Laki-laki ceriwis ini tak perlu kaulayani, serahkan kepadaku. He, orang she Yo! Kalau kau memang laki-laki sejati, jangan mengganggu wa-nita dengan ueapan kotor. Hayo kau tandingi pedangku!"

"Srattt!" Tampak sinar berkilauan ketika pemuda dari Lu-liang-san ini mencabut pedang. Pedangnya pendek saja, akan tetapi pedang ini mengeluarkan cahaya nienyilaokan dan mengandung hawa dingin. Inilah pedang yang terbuat daripada logam putih yang sudah ter-pendam di dalam salju ribuan tahun lamanya, maka diberi nama Swat-cu-kiam (Pedang Mustika Salju). Karena logam putih itu tidak banyak terdapat, maka hanya dapat dibuat menjadi sebatang pedang pendek saja. Logam putih itu didapatkan oleh Tan Sin Lee di puncak gunung yang selalu tertutup salju, dibuat menjadi pedang pendek dan diberikan kepada puteranya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pada saat itu, dari pintu samping melortipat masuk seorang pemuda. Pe-muda ini pendek tegap tubuhnya, ke-lihatan kuat sekali, mukanya agak hitam karena sering terbakar sinar matahari, pakaiannya ringkas dan kepalanya dicukur botak semodel dua orang kakek yang duduk di situ, tangannya memegang pe-dang Samurai dan matanya berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Yosiko..... eh, Yo-kongcu, tidak ada laki-laki yahg cukup berharga menandingimu sebelum menangkan Shatoku!"

Yo-kongcu kelihatan kaget dan membentak, "Shatoku, mundur.....!"

"Maaf, dia harus mengalahkan aku lebih dulu!" Setelah berkata demikian, pemuda Jepang yang bernama Shatoku itu menerjang ke depan, ke arah Hwat Ki sambil memekik keras,

"Haaaiiiiittt!"

Pedang samurainya berkelebat bagaikan halilintar menyambar, kuat dan cepat bukan main, jauh lebih kuat dan lebih cepat daripada gerakan samurai di tangan Kamatari. Menyaksikan gerakan ini, Hwat Ki tidak berani memandang ringan. Ia dapat menduga apa yang terjadi. Tentu pemuda Jepang yang bernama Shatoku ini seorang yang mencinta atau tergila-gila kepada gadis adik ketua Kipas Hitam dan kini menjadi cemburu. Diam-diam dia mendongkol sekali kepada orang she Yo itu, juga dia marah kepada pemuda Jepang ini yang datang-datang menerjangnya dengan mati-matian. Ia harus perlihatkan kepandaian. Cepat dia mempergunakan langkah-langkah Kim-tiau Sin-po (Langkah Ajaib Rajawali Emas) yang dia warisi dari ayahnya. Be-gitu dia mainkan langkah-langkah ini, sinar samurai yang menyambar-nyambar bagaikan halilintar itu selalu mengenai tempat kosong. Pemuda Jepang Shatoku itu menjadi penasaran sekali. Dia seorang yang terkenal paling hebat di antara pemuda bangsanya yang menjadi anggauta Kipas Hitam. Masa sekarang dia tidak mampu merobohkan seorang pemuda kurus yang kelihatan lemah? Samurainya diputar secepatnya dan kini serangannya mengeluarkan bunyi berdesingan di samping menciptakan gulungan sinar yang melibat-libat di sekitar tubuh Hwat Ki.

Setelah mainkan Kim-tiau Sin-po sampai tiga puluh jurus sambil memperhatikan gerakan lawan, tahulah sekarang Hwat Ki rahasia dan kelemahan ilmu silat pedang lawannya yang aneh itu. Hmu pedang itu hanya mengandalkan tenaga dan kecepatan, tanpa ada variasi atau kembangan, juga tenaga yang di-andalkannya hanya tenaga kasar. Memang harus diakui amat cepat dan andaikata dia tidak mempunyai Ilmu Kim-tiau Sin-po, agaknya serangan kalang-kabut seperti hujan badai itu sedikitnya akan membuat dia gugup dan kacau. Setelah mempelajari gerakan lawan, tiba-tiba Hwat Ki mengeluarkan seruan nyaring, tubuhnya berkelebat dan bagi pandangan Shatoku, tiba-tiba lawannya lenyap dari pandangan matanya. Kemudian dia mendengar angin di belakangnya, cepat sa-murainya dia kelebatkan ke belakang. Namun hanya mengenai angin belaka dan tahu-tahu, sebelum dia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sempat menjaga karena tidak tahu lawan menyerang dari mana, Shatoku merasa betapa dadanya dimasuki sesuatu yang amat dingin sehingga membuat dia menggigil. Samurai-nya terlepas dari tangan, dia terhuyung-huyung lalu roboh miring. Dari dadanya mengucur keluar darah karena dada itu sudah ditebusi pedang Swat-cu-kiam!

"Yosiko....." bibirnya berbisik sedangkan matanya yang sudah mulai pudar sinarnya itu ditujukan ke arah ketua Kipas Hitam.

Orang she Yo itu membuang muka dan berkata, "Salahmu sendiri, Shatoku. Kau tidak tahu diri, seperti si cebol merindukan bulan. Matilah dengann tenang, kau roboh di tangan seorang pendekar gagah!"

Mata Shatoku tertutup dan matilah pemuda Jepang itu. Atas isyarat Yo-kongcu, empat orang laki-laki muncul dan membawa pergi jenazah itu, sedangkan para pelayan wanita cepat membersihkan sisa-sisa darah di lantai dengan kain dan air. Cepat pekerjaan ini dan sebentar saja keadaan sudah bersih kem-bali seperti semula.

"Tan Hwat Ki, kepandaianmu cukup untuk menandingi aku. Hayo majulah!" Yo-kongcu berseru, pedangnya tegak lurus ke atas di depan keningnya, sabuk sutera putih di tangan kiri digulung. Gaya kuda-kuda ini indah dipandang, akan tetapi juga aneh dan asing. "Orang she Yo, sekali lagi kunasihatkan supaya kau mundur dan menarik semua bajak dari daerah ini, kembali ke tempat asalmu. Contohnya orangmu tadi, terpaksa kurobohkan karena secara ku-rang ajar dia menyerangku tanpa sebab. Aku sungguh tidak ingin membunuh orang yang baru saja menjamu kami."

"Tak perlu banyak cakap lagi, Tan Hwat Ki. Kalau kau dapat menangkan aku, kau akan menjadi jodoh adikku, kalau tidak, terpaksa kami memberi hukuman atas kelancanganmu membunuh banyak orang anggauta Kipas Hitam."

"Bagus, kaulihat baik-baik pedangku!" Hwat Ki segera menikam dengan jurus Kim-tiauw-liak-sui (Rajawali Emas Sambar Air). Mula-mula jurus ini digerakkan dengan lambat, akan tetapi secara men-dadak berubah cepat dan dahsyat sekali, yang dijadikan sasaran sekaligus adalah tiga tempat, yaitu tenggorokan, ulu hati dan pusar! Ujung pedang tergetar men-jadi tiga, biarpun menusuk secara ber-turut-turut, namun saking cepatnya se-akan-akan merupakan tiga batang pedang menusuk sekaligus.

"Bagus!" Yo-kongcu memuji dalam bahasa Jepang, dan sepasang kakinya dengan cekatan melangkah ke samping dan sekaligus terhindarlah dia daripada pedang lawan.

"Ehhh.....!!" Hwat Ki berseru kaget melihat cara lawannya menghindarkan diri dan cepat dia menerjang lagi bertubi-tubi dengan tiga jurus dirangkai sekaligus tanpa niemberi kesempatan lawan balas menyerang. Pancingannya berhasil karena Yo-kongcu melanjutkan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

langkah-langkah-nya untuk menghindar. Lincah sekali gerakannya dan tiga jurus yang dilancarkan dengan cepat ini dapat dihindarkan dengan baik.

"Tahan!" teriak Hwat Ki yang tak dapat menahan keheranan hatinya lagi. "Orang she Yo, dari mana kau mencuri langkah-langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun?"

Yo-kongcu tertawa mengejek, mempermainkan sabuk sutera putih di tangar kirinya. "Tan Hwat Ki, apa kaukira hanya engkau sendiri yang mampu mainkan langkah Kim-tiauw-kun? Ihhh, kau terlampau memandang rendah kepadaku. Lihat serangahku!" Dengan cepat sekali sesosok sinar putih menyambar ke arah Hwat Ki. Pemuda ini mengenal sinar putih yang siang tadi telah merampas pedang Hek-kim-kiam dari tangan sumoinya. Ia tidak menjadi gentar, lalu memutar tangan kirinya dan mendorong ke depan.

"Plakkk!" Ujung sinar putih atau lebih tepat ujung sabuk sutera putih itu ter-pental kembali ketika bertemu dengan tangan kiri Hwat Ki yang ketika didorongkan mengeluarkan cahaya kehijauan itu. Kagetlah Yo-kongcu. Pukulan tangan kiri Hwat Ki tadi jelas adalah pukulan jarak jauh yang luar biasa sekali. Me-mang sesungguhnya demikianlah. Hanya satu macam ilmu pukulan jarak jauh di dunia ini yang dilakukannya dengan cara memutar-mutar lengan kiri seperti itu, yaitu Ilmu Pukulan Ching-tok-ciang (Tangan Racun Hijau)! Ilmu Pukulan Ching-tok-ciang ini diwarisi oleh Hwat Ki dari ayahnya, karena ilmu ini merupakan peninggalan neneknya, ibu dari Tan, Sin Lee. Karena ilmu yang sifatnya ganas dan liar, lebih tepat dipergunakan oleh golongan hitam, maka Tan Sin Lee tidak mengajarkannya kepada murid-muridnya yang lain kecuali kepada putera tunggal-nya, dengan pesan agar ilmu ini jangan dipergunakan kalau tidak perlu. Walaupun ilmu ini merupakan ilmu ganas, namun karena merupakan peninggalan ibunya, terpaksa dia wariskan kepada puteranya.

Akan tetapi pemuda she Yo yang tangkas itu hanya sebentar saja terkejut karena selain dia segera dapat mengatasi kekagetannya, juga pedangnya kini sudah menerjang dengan gerakan yang amat ganas dan cepat. Jauh bedanya sifat gerakan pedangnya kalau dibandingkan dengan gerakan samurai di tangan Shato-ku pemuda Jepang tadi. Gerakan samurai itu cepat bertenaga, akan tetapi tenaga-nya adalah tenaga kasar sedangkan ke-cepatannya wajar, berbeda dengan ilmu silat pedang yang lebih banyak mengan-dalkan kecepatan ginkang, tenaga dalam dan gerak-gerak tipu dan pancingan-pancingan yang berbahaya.

Hwat Ki menjadi heran dan kagum juga. Pemuda Jepang darah campuran ini ternyata memiliki ilmu pedang yang he-bat dan aneh sekali, karena gerakan-gerakannya biarpun masih jelas nierupa-kan ilmu pedang yang pilihan, juga tercampur gerakan silat Jepang. Ginkangnya cukup tinggi, tenaga sinkangnya juga amat kuat, sedangkan pedang di tangannya itu pun terbuat daripada bahan baja pilihan karena setiap kali bertemu de-ngan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Swat-cu-kiam di tangannya, menge-luarkan warna seperti perak dan mem-punyai tenaga getaran tanda logam pu-saka. Selain ini, pemuda peranakan Je-pang itu benar-benar lincah sekali meng-gunakan langkah-langkah bersumber Kim-tiauw-kun. Ia pernah mendengar dari ayahnya bahwa Kim-tiauw-kun merupakan sumber banyak macam ilniu langkah ajaib, di antaranya yang paling hebat adalah Si-cap-it Sin-po dan yang ke dua adalah Ilmu Langkah Hui-thian-jip-te (Terbang di Langit Masuk ke Bumi). Berbeda dengan Si-cap-it Sin-po yang mempunyai empat puluh satu langkah, Hui-thian-jip-te mem-punyai dua puluh empat langkah. Agaknya, pemuda she Yo ini menggunakan Hui-thian-jip-te karena langkah-langkah-nya tidak terlalu banyak macamnya na-mun cukup untuk menghindarkan diri daripada serangan-serangan berbahaya. Yang lebih berbahaya adalah sabuk sutera putih ini berkelebatan menjadi gulungan sinar putih yang menyilaukan mata, kadang-kadang bergulung-gulung menjadi lingkaran-lingkaran besar kecil yang selain dipergunakan untuk menotok jalan darah lawan, juga suka dipergunakan untuk berusaha melibat pedang lawan dan merampasnya.

Namun Tan Hwat Ki tidak selemah sumoinya. nmu pedangnya mantep, gerakannya penuh tenaga dalam, sikapnya tenang dan pertahanannya kokoh kuat. Sama sekali sabuk sutera putih itu tidak membikin hatinya gugup, malah perlahan-lahan dengan dorongan-dorongan Ching-tok-ciang serta tekanan pedang Swat-cu-kiam di tangan kanan, dia mulai mendesak lawannya setelah pertandingan berlangsung seratus jurus lebih dengan amat serunya. Tiga orang tua yang masih duduk menghadapi meja, juga Bu Cui Kim, memandang penuh kekaguman. Diam-diam Cui Kim makin kagum terhadap pemuda Jepang yang tampan sekali itu. Tadinya ia menganggap bahwa di antara semua pemuda di dunia ini, sukariah mencari tandingan suhengnya yang me-miliki kepandaian luar biasa. Siapa kira, kini pemuda peranakan Jepang yang tampan sekali itu mampu menandingi Hwat Ki sampai seratus jurus lebih dalam pertandingan yang seru dan seimbang. Hatinya makin kagum dan ia memandang penuh perhatian. Setelah melihat betapa perlahan-lahan pemuda peranakan Jepang itu mulai terdesak oleh lingkaran-lingkaran sinar pedang suhengnya, diam-diam ia menaruh kekhawatiran kalau-kalau kakak seperguruan itu akan menurunkan tangan besi dan membunuh si pemuda Jepang seperti yang dilakukannya terhadap Sha-toku pemuda Jepang tadi.

Memang Hwat Ki tidak mau memberi kesempatan lagi kepada Yosiko. Ia pikip lebih baik melenyapkan ketua Kipas Hi-tam ini karena kalau ketuanya sudah tewas, tentu akan lebih mudah mem-basmi gerombolan bajak laut yang meng-ganggu keamanan wilayah Po-hai. Maka dia makin hebat mendesak dengan jurus-jurus pilihan dari ilmu pedangnya.

Adapun Yo-kongcu yang terdesak itu, berkali-kali mengeluarkan seruan kagum atas ilmu kepandaian lawan. Ia tidak, kelihatan gelisah, biarpun terdesak dan tertekan, seruan-seruan kagum dari mulutnya mengandung kegembiraan.

"Hebat, kau patut menjadi jodohnya...." demikian berkali-kali dia berseru. "Ilmu pedangmu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hebat!"

"Tidak usah banyak cakap, bersiaplah untuk mampus!" Hwat Ki membentak dan pedangnya menyambar–nyambar seperti tangan maut mencari korban.

Mendadak dia mendengar suara Cui Kim berseru keras, "Suheng, celaka..... kita tertipu.....!"

Hwat Ki kaget dan menengok. Ternyata adik seperguruannya itu terhuyung–huyung lalu roboh pingsan di atas lantai! Ia tidak tahu apa yang terjadi atas diri sumoinya, cepat dia meloncat ke arah adik seperguruannya itu, akan tetapi mendadak dia merasakan kepalanya pening, pandang matanya berkunang–kunang. Tahulah dia sekarang. Ia, seperti juga sumoinya, terkena racun! Agaknya tadi karena dia bertanding dan mengerahkan sinkang, racun itu tidak begitu terasa olehnya, apalagi memang sinkang yang dimiliki sumoinya tidak sekuat sinkangnya. Dengan penuh kemarahan Hwat Ki menengok. Dilihatnya Yosiko atau Yo–kongcu (tuan muda Yo) itu tersenyum, berdiri memandang kepadanya seperti orang mengejek.

"Keparat! Kau..... curang! Kau meracuni kami.....!" Hwat Ki menguatkan diri dan memaki.

Senyum itu melebar, akan tetapi kini pandangan mata Hwat Ki sudah remang–remang kurang jelas, hanya kelihatan gigi putih berkilat, kemudian terdengar suara pemuda Jepang kepala bajak itu berkata, terdengar oleh telinganya seperti suara yang datang dari jauh sekali,

"Tan Hwat Ki, kau belum mengenal kelihaian Kipas Hitam. Kalau kau kalah bertanding denganku, kau dan adikmu tentu sudah mati sekarang. Akan tetapi kalau menang, kau dan adikmu harus menjadi tawananku. Jangan khawatir, kami takkan membunuh kalian, racun itu hanya beberapa menit saja membuat kalian pingsan....." Apa yang diucapkan selanjutnya, tak terdengar lagi oleh Hwat Ki yang sudah roboh pingsan di samping adik seperguruannya.

"Siauw–pangcu..... (Ketua Muda), untuk apa menawan mereka? Lebih baik lekas bunuh saja agar tidak menimbulkan kerewelan di belakang hari," kata seorang di antara dua kakek itu, yang bertubuh kurus kering.

"Pauw–lopek (uwa Pauw), mereka itu masih orang sendiri, tak mungkin aku membunuh mereka, kecuali..... hemmm kecuali kalau mereka tidak mau menurut memihak kita," jawab Yosiko dengan suara tegas.

"Bagus sekali! Kipas Hitam kiranya hanya perkumpulan bajak busuk yang dipimpin bleh seorang wanita curang" tiba–tiba terdengar suara orang. Kaget bukan main hati Yosiko, serentak dia meloncat dan siap, demikian pula tiga orang tua itu. Entah dari mana datangnya, tahu–tahu di situ telah muncul seorang pemuda berpakaian serba putih yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sederhana, dengan wajah yang tenang dan penuh wibawa. Pemuda ini bukan lain adalah Yo Wan!

Seperti kita ketahui, secara kebetulan sekali Yo Wan berada di rumah makan dalam dusun Leng-si-bun dan me-nyaksikan peristiwa yang terjadi antara muda-mudi Lu-liang-san itu dengan orang-orang Kipas Hitam. Ketika muncul Yosi-ko yang mengaku she Yo dan memiliki gerakan yang hebat, dia kaget dan heran sekali, juga ingin tahu karena bagaimana ketua Kipas Hitam itu memiliki she (nama keturunan) yang sama dengan dia? Diam-diam dia menyelip pergi sambil meninggalkan uang pembayaran makan minum, kemudian membayangi si pemuda ketua Kipas Hitam itu ke dusun Kui-bun di.pantai Po-hai. Dengan kepandaian-nya yang luar biasa, Yo Wan berhasil membayangi terus sampai di gedung tempat kediaman ketua Kipas Hitam itu dan bersembunyi. Ia dapat menduga bahwa muda-mudi yang dirampas pedangnya itu pasti akan menyusul ke Kui-bun, maka diam-diam dia bersembunyi sambil memasang mata, siap menolong muda-mudi itu apabila mereka terancam bahaya. Kalau muda-mudi itu bertentangan dengan golongan bajak laut yang mengganggu ketenteraman penghidupan para nelayan dan saudagar di tepi laut, pasti dia akan memihak mereka. Apalagi karena timbul dugaan di dalam hatinya bahwa muda-mudi itu sedikit banyak tentu mempunyai hubungan dengan gurunya, Pendekar Buta.

Ketika dugaannya terbukti dengan munculnya muda-mudi di ruangan besar gedung itu, dia mendapat kenyataan yang menggirangkan, juga mengherankan hatinya. Bahwa pemuda itu bernama Tan Hwat Ki putera Tan Sin Lee ketua Lu-hang-pai. Kini tidaklah heran dia mengapa pemuda itu dan sumoinya demikian lihai dan memiliki gerakan langkah Kim-tiauw-kun.

Tentu saja dia girang dan niatnya menolong atau nembantu mereka lebih mantap lagi. Akan tetapi, hal yang amat rnengherankan hatinya adalah ketika dia melihat pula kenyataan bahwa pemuda baju putih yang disebut Yosiko atau Yo-kongcu dan menjadi ketua Kipas Hitam itu ternyata adalah seorang wanita! Pan-dang matanya yang tajam segera dapat membuka rahasia ini ketika Yosiko mulai bersilat melawan Hwat Ki. Ada gerakan-gerakan otomatis pada kaki dan lengan seorang wanita, yang amat berbeda dengan gerakan otomatis kaki tangan pria. Dalam menggerakkan lengannya, seorang wanita otomatis tidak mau membuka pangkal lengannya menjauhi dada, hal ini adalah sifat pembawaan tiap wanita. Tentu saja dalam mainkan ilmu silat, hal ini tidak mengikat benar, namun dalam ilmu silat pun tercampur dengan gerakan otomatis yang menjadi dasar menurut pembawaan masing-masing. Melihat gerak ini, kemudian melihat wajah yang ter-lalu tampan itu, kulit yang terlalu halus untuk pria, mudah saja Yo Wan men-duga bahwa pemuda tampan itu adalah seorang gadis cantik yang menyamar pria! Keheranan ini belum seberapa kalau dibandingkan dengan keheranan ketika dia melihat betapa gadis peranakan Jepang ini menggerakkan kaki dalam langkah-langkah ajaib yang amat dikenalnya. Itulah inti ilmu langkah ajaib yang pernah dia pelajari dari suhunya, Pendekar Buta! Hanya bedanya, yang dia pelajari adalah lebih lengkap berjumlah empat puluh satu jurus, sedangkan yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dikuasai gadis Jepang itu adalah dua puluh empat jurus Hui-thian-jip-te! Benar-benar amat luar biasa dan hal ini meragukan hatinya untuk memusuhi dan membasmi ketua Kipas Hitam ini.

Demikian, ketika dia melihat Hwat Ki sudah mendesak hebat, seperti juga Cui Kim, dia khawatir kalau-kalau Hwat Ki dalam kemarahannya membunuh ketua Kipas Hitam itu, maka dia bersiap-siap untuk menghentikan pertandingan mati-matian itu. Akan tetapi, tiba-tiba dia melihat Cui Kim roboh pingsan, disusul oleh Hwat Ki dan mendengar ucapan Yo-siko, dia mengerutkan kening. Gadis peranakan Jepang itu benar-benar lihai, berani, juga liar dan curang, maka sambil mengejek dia lalu menampakkan diri.

Marahlah hati Yosiko ketika melihat munculnya seorang asing secara mendadak. Ia bertepuk tangan tiga kali dan muncullah enam orang pendek-pendek yang ternyata bukan lain adalah Kanna-tari dan lima orahg temannya. Si Pedang Cakar Naga ini bersama lima orang temannya menjura dalam-dalam sampai jidat mereka hampir menyentuh tanah di depan Yosiko.

"Apa yang dapat kami lakukan untuk Yo-kongcu yang terhormat?" tanyanya dalam bahasa Jepang.

"Kalian ini sekelompok udang goblok, bagaimana dengan tugasmu menjaga sehingga orang dusun ini bisa masuk ke sini tanpa ijin?" bentak Yosiko sambil meoudingkan telunjuknya ke arah Yo Wan.

Kamatari melirik dan tampak kaget ketika melihat Yo Wan. "Dia..... dia adalah orang yang kelihatan di dalam rumah makan di Leng-si-bun!" katanya gagap dan heran.

"Goblok, seret dia keluar!" bentak Yosiko.

Diikuti lima orang temannya, Kama-tari melangkah maju, lambat-lambat, selangkah demi selangkah, dengan gerak kaki menurutkan ilmu silatnya, kedua tangannya tergantung di kanan kiri, agak ditekuk sikunya dan jari-jari tangannya terbuka dan tertutup, sikapnya mengancam sekali! Lima orang temannya juga seperti itu gerakannya, malah dengan teratur mereka berenam membuat gerakan mengelilingi Yo Wan.

"Eh, cakar nagamu ke mana? Apakah sudah kautukar dengan cakar ayam maka kau malu mengeluarkannya?" Yo Wan berkata sambil menghadapi Kamatari, karena di antara enam orang itu, Si Cakar Naga inilah yang paling kuat.

Merah muka dan kepala yang botak itu, kemudian tiba-tiba Kamatari mengeluarkan pekik nyaring yang agaknya keluar dari dalam perutnya, disusul dengan gerakannya seperti katak melompat dan tahu-tahu pedang samurainya telah menyambar ke arah Yo Wan. Dalam

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

detik-detik berikutnya, lima orang temannya juga sudah menerjang dengan samurai terhunus sehingga dari enam penjuru menyambarlah kilatan enam sinar samu-rai yang amat tajam!

"Cring-crang-cring!" Tampak bunga api berpijar menyilaukan mata ketika enam batang samurai itu saling bentur dalam kekacauan yang membingungkan. Tadinya Kamatari dan lima orang temannya merasa yakin bahwa samurai-samurai mereka pasti akan mencincang hancur tubuh si pemuda desa yang agaknya sudah tidak dapat mengelak ke mana-mana karena semua jalan keluar sudah tertutup enam buah samurai. Enam buah samurai itu menghantam ke satu titik, yaitu di mana Yo Wan berada. Akan tetapi, ternyata tepat tiba di sasaran, pemuda itu tidak tampak bayangannya lagi dan enam buah samurai itu saling bentur. Karuan saja enam orang itu terheran-heran dan terkejut sekali, dan sebelum mereka tahu apa yang terjadi, mereka merasa didorong dari belakang oleh tenaga mujizat dan..... berturut-turut terdengar suara beradunya kepala sama kepala dan bergelimpanglah enam orang itu dengan tambahan benjol sebesar telur ayam pada botak kepala masing-masing. Mereka pingsan seketika.

"Hek-san-pangcu (ketua Kipas Hitam), udang-udang busuk begini kau pergunakan untuk menakut-nakuti orang? Memalukan sekali!" kata Yo Wan, kedua tangannya bergerak dan enam orang itu terlempar keluar pintu depan satu demi satu seperti rumput-rumput kering ditiup angin saja.

Sepasang alis Yosiko terangkat naik, lalu turun dan hampir bersambung. Marahlah dia, juga heran karena sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa "orang desa" ini ternyata lihai juga.

"Hemmm, kau boleh juga, akan tetapi belum cukup berharga untuk bertanding denganku. Pouw-lopek, harap wakili aku beri hajaran kepada bocah dusun ini!"

Kakek tinggi kurus yang kulitnya sudah berkeriput semua, melangkah lebar. Kagetlah Yo Wan karena sekali melangkah saja kakek itu sudah berada di depannya! Mana mungkin begini? Kalau kakek itu melompat, dia tidak merasa heran, bahkan hal itu biasa saja. Akan tetapi kakek itu sama sekali bukan melompat, melainkan melangkah. Betapapun panjang kakinya, tak mungkin dapat sekali melangkah sampai di depannya, padahal jaraknya kurang lebih lima tombak (kurang lebih sepuluh meter)! Ilmu apakah ini? Yo Wan memutar otak dan dapat menduga bahwa kakek tinggi kurus ini tentu memiliki ilmu luar biasa yang mengandalkan kedua kakinya, dan hal ini mudah diduga bahwa ilmu itu tentulah ilmu tendangan. Apalagi yang dapat diperguhakan sepasang kaki dalam pertandingan untuk menyerang lawan kecuali menendang? Maka dia bersikap waspada dan mencurahkan sebagian besar perhatiannya kepada gerakan sepasang kaki calon lawannya.

"Orang muda" kata kakek itu, suaranya jelas menyatakan bahwa dia seorang dari daerah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pesisir selatan, "kau sungguh seorang yang tak tahu diri, tak. mengenal luasnya lautan tingginya langit. Siapakah kau ini yang berani lancang memasuki gedung tempat tinggal ketua Hek-san-pang dan menjual lagak di sini? Dan apakah kehendakmu?"

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap yang berwibawa, Yo Wan dapat menduga bahwa kakek ini tentu mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dalam perkumpulan Hek-san-pang, maka dia pun bersikap hormat. Setelah menjura dia menjawab, "Namaku Yo Wan dan secara kebetulan aku menyaksikan peristiwa di rumah makan. Karena tertarik mendengar bahwa ketua kalian juga she Yo, apalagi ditambah sepak terjangnya merampas pedang, biarpun urusan itu dengan aku tidak ada sangkut-pautnya, namun memaksa aku untuk datang ke sini dan menonton. Kiranya ketuanya seorang wanita yang begitu curang merobohkan dua orang muda ini dengan racun. Hal ini aku Yo Wan tak mungkin diam saja membiarkan kecurangan".

Yosiko membentak marah, "Bocah dusun lancang. Kau sombong sekali. Apa maksudmu dengan kata-kata bahwa Hek-san-pang dipimpin oleh seorang wanita?"

"Seorang wanita curang kataku tadi," jawab Yo Wan sambil tersenyum kepada ketua Hek-san-pang itu. "Mata orang lain boleh kaukelabui, akan tetapi bagiku jelas bahwa kau seorang wanita, mengapa memakai sebutan kongcu (tuan muda) segala macam? Dan memang kau cu-rang sekali, meliigambil kemenangan menggunakan racun....."

"Pouw-lopek, hajar dia!" bentak Yosiko, tak dapat menahan kemarahannya lagi.

Orang tua tinggi kurus itu sebetulnya adalah seorang bajak laut tunggal di pantai selatan yang bernama Pouw Beng, akhirnya dia ditarik oleh Kipas Hitam menjadi pembantu utama di samping dua orang lain yang selalu mendampingi ketua Kipas Hitam. Ketika tadi menyaksikan gerak-gerik Yo Wan, kakek yang bermata tajam ini maklum bahwa Yo Wan adalah seorang "pemuda gunung" (istilah murid pertapa di gunung) yang tak boleh dipandang ringan, maka dia bersikap sabar dan bertanya lebih dulu. Kini mendengar kemarahan Yosiko yang mendesaknya, dia lalu memasang kuda-kuda, kedua kakinya dipentang lebar pada bagian lutut, akan tetapi mata kakinya saling bertemu.

"Orang muda she Yo, lihat serangan!" bentaknya mengguntur dan sekali meraba punggung, kakek ini sudah mencabut ke-luar sebatang ruyung lemas (joan-pian) yang berwarna hitam lalu menerjang dengan senjata seperti pecut ini dengan gerakan yang dahsyat.

"Wuuuttttt!" angin pukulan joan-pian ini menyambar ke arah kepala ketika Yo Wan mengelak, namun dengan kelincah-annya, mudah saja Yo Wan melompat lagi ke samping. Ketika joan-pian ini seperti seekor ular hidup mengejanya terus dengan cepat, Yo Wan diam-diam menjadi kagum dan memuji kepandaian si kakek mainkan joan-pian yang dapat terus-menerus melakukan serangan sam-bung-menyambung. Ia masih belum dapat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

melihat bahayanya ancaman joan-pian ini maka Yo Wan tetap saja mengelak ke sana ke mari sambil tiada hentinya mem-perhatikan kedua kaki lawan. Benar saja dugaannya, gerakan joan-pian yang menyerang kalang kabut ini hanyalah usaha untuk membingungkan lawan, karena tiba-tiba kedua kaki kakek itu bergerak menyambar, susul-menyusul dengan kecepatan yang tak terduga-duga dan de-ngan kekuatan yang luar biasa! Yo Wan kagum. Hal ini sudah diduganya, dan memang sesungguhnya tendangan-tendang-an inilah yang merupakan inti daripada penyerangan kakek kurus itu. Seorang lawan yang kurang waspada pasti akan roboh oleh tipu muslihat ini, karena ha-nya tampaknya saja joan-pian yang mengancam, akan tetapi sesungguhnya bukan demikian, sehingga lawan yang terlalu mencurahkan perhatian terhadap serangan joan-pian yang bertubi-tubi, akan celaka oleh tendangan-tendangan tersembunyi ini.

Yo Wan bukan seorang pemuda som-bong dan dia tidak suka memamerkan kepandaiannya. Akan tetapi keadaan sekarang memaksa dia untuk mengeluarkan kepandaiannya. Pertama, karena dia ber-ada di sarang harimau yang berbahaya, ke dua untuk menolong muda-mudi putera ketua Lu-liang-pai atau cucu Raja Pedang itu, ke tiga memang sudah menjadi tugasnya untuk membasmi bajak laut, apalagi setelah dia teringat akan ucapan penuh sindiran dari ketua Siau-w-lim-pai, yaitu Thian Seng Losu. Maka melihat datangnya tendangan, dia sengaja bersikap seakan-akan dia kurang waspada dan merhberi kesempatan orang menendangnya!

Karuan saja Pouw Beng girang bukan main, "Pergilah!" bentaknya sambil mengerahkan tenaga pada tendangannya ketika lawan muda itu sibuk mengelak daripada sambaran joan-pian.

"Dukkk!" Bukan tubuh Yo Wan yang mencelet seperti yang telah dibayangkan si penendang dan teman-temannya, melainkan kakek itu sendiri yang terpelanting dan bergulingan, tak mampu bangkit lagi karena tulang kakinya yang menen-dang tadi remuk sedangkan joan-pian di tangannya pun sudah mencelet entah ke mana! Kiranya tadi ketika kakinya sudah ha/npir mengenai sasaran, yaitu perut Yo Wan, pemuda ini secepat kilat menggunakan tangan kirinya menotok jalan darah lalu menggencet. Karena dia mempergunakan jurus ainpuh Ilmu Silat Liong-thouw-kun yang dia warisi dari kakek sakti Sin-eng-cu, seketika remuklah tulang kaki lawannya, sedangkan tangan kanan Yo Wan pada detik yang sama juga menghantam pergelangan lengan yang memegang joan-pian sehingga joan-pian itu terpental dan mencelet entah ke mana.

Yosiko melongo. Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa pemuda dusun itu demikian lihai. Pouw Beng dirobohkan hanya dalam beberapa gebrakan saja! Tendangan maut itu diterima tangan kiri dan kaki Pouw Beng remuk! Mana mungkin ini? Apakah pemuda sederhana baju putih itu main sihir? Dia sendiri yang sudah mengenal kelihaian Pouw Beng, agaknya sebelum seratus jurus tak mungkin dapat mengalahkannya!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Paman Sakisoto, majulah!" teriaknya karena dia masih merasa penasaran. Kalau terhadap Tan Hwat Ki, dia maju sendiri karena dia sudah yakin akan kelihaian pemuda Lu-liang-pai itu. Akan tetapi pemuda dusun yang tak ternama ini, yang kelihatan begitu lemah dan sederhana, mana berharga menghadapinya?

Para pelayan mengangkat pergi tubuh Pouw Beng yang masih pingsan, sedangkan kakek yang botak dan pendek sekali itu sudah melangkah maju menghampiri Yo Wan. Kakek tua yang pendek botak ini adalah seorang jagoan Jepang yang terkenal dengan ilmunya Yiu-yit-su. Ia seorang jago gulat yang jarang menemui tandingan di ayitara sekalian bajak laut, dan menjadi juara di kalangan Kipas Hitam. Kedudukannya tinggi, sejajar dengan kedudukan Pouw Beng dan dia menjadi tangan kanan Yosiko pula, terutama untuk urusan mengendalikan anak buah bajak laut Kipas Hitam. Semua anak buah bajak laut, terutama yang berasal dari Jepang, takut belaka kepada Saki-soto, demikian nama jagoan tua ini. Selain ahli dalam ilmu gulat dan ilmu tangkap Yiu-yit-su, dia pun termasuk seorang jago samurai yang ampuh. Kalau dibandingkan dengan Pouw Beng sukarlah untuk menilai karena keduanya memiliki keistimewaan masing-masing.

"Bocah sombong, hayo lekas berlutut menyerahkan diri sebelum kubanting tubuhmu sampai remuk!" bentak Sakisoto, karena bagaimanapun juga dia merasa malu, kalau harus melawan seorang pemuda tak ternama, apalagi kelihatannya kurus kering dan lemah begitu, maka dia memberi peringatan lebih dulu agar bocah itu menyerah saja.

Yo Wan tentu saja sudah pernah mendengar tentang ilmu gulat dan ilmu tangkap dari Jepang, tentu semacam Ilmu Silat Sauw-kin Na-jiu-hoat, pikirnya. Ia maklum akan kelihaian ilmu ini yang sama sekali tidak membolehkan anggauta badan tertangkap. Akan tetapi menyaksikan gerakan kakek ini, dia berbesar hati. Larigkah kakek ini sedikit banyak sudah membayangkan keadaan tenaga lweekang yang dimilikinya dan dia merasa sanggup untuk menghadapinya.

"Orang tua, kau tentulah seorang ahli membanting orang. Biarlah, aku ingin merasakan bantinganmu, kalau aku kalah tak usah kau suruh menyerah, tentu saja aku sudah tak berdaya lagi. Silakan!" Ia sengaja bicara dengan lambat agar kakek Jepang itu dapat mengikuti kata-katanya karena tadi ketika bicara, orang Jepang ini juga lambat-lambat dan agak sukar.

"Bocah sombong, kau cari mampust" Sakisoto berseru, lalu kedua kakinya yang pendek itu bergerak maju, kedua lengan-nya menyambar dengan gerakan kuat dan jari-jari tangan terbuka. Alangkah heran dan juga girangnya ketika dia melihat lawannya sama sekali tidak mengelak sehingga begitu dia menggerakkan kedua tangannya, Yo Wan sudah kena dicengkeram lengan kiri dan pundak kanannya! Dengan sepasang mata sipitnya berseri-seri saking gembiranya akan hasil ini, Sakisoto mengerahkan tenaga dari perut, disalurkan kepada jari-jari tangannya dengan maksud untuk meremas hancur pergelangan lengan kiri dan pundak kanan pemuda kurang ajar itu. Jari-jari tangannya mengeras, menggigil karena

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

terisi getaran tenaga yang dahsyat, tenaga yang membuat jari-jari tangan itu mampu meremas hancur batu karang! Akan tetapi alangkah kagetnya ketika jari-jari tangannya meremas kulit yang lunak dan licin seperti kulit belut, lunak akan tetapi ulet seperti karet sehingga tenaga remasan jari-jari tangannya lenyap ter-telan atau tenggelam, sama sekali tidak ada hasilnya seperti orang rneremas kapas?

Dalam kagetnya jago tua Jepang yang sudah banyak pengalamannya itu dapat menduga bahwa pemuda ini memiliki tenaga dalam dari orang-orang daratan yang memang amat luar biasa, maka secepat kilat dia mengubah getaran tenaganya, kini jari-jarinya tidak mencengkeram untuk meremuk lagi melainkan mencengkeram erat-erat lalu dia menge-rahkan tenaga perut untuk mendongkel dan melontarkan lawannya dengan gerak tipu dalam Ilmu Yiu-jiu-su. Kakinya menjegal dan tangannya yang satu mendorong yang lain menyentak kuat. Namun, orang yang disentakanya tidak bergeming sama sekali. Hal ini tidak mengherankan oleh karena Yb Wan sudah pula mengganti tenaga dalamnya, kini dia mengerahkan tenaga Selaksa Kati yang disalurkan ke arah kedua kaki dan berdiri dengan kuda-kuda Siang-kak-jip-te (Sepasang Kaki Berakar di Tanah), Jangankan baru seorang Sakisoto, biar kedua kaki (tu ditarik oleh lima ekor kuda kiranya belurn tentu akan dapat terangkat!

Mulut jago tua Jepang itu mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh-uh, ketika dia beberapa kali mengganti kedudukan dan jurus untuk berusaha mengangkat kaki lawan untuk terus dilontarkan di atas pundak dan dibanting remuk. Keringatnya sudah memenuhi muka, otot-ototnya menonjol keluar, napasnya terengah-engah, namun hasilnya sia-sia belaka. Pemuda yang kurus itu masih berdiri tegak dengan senyum manis, sedikit pun tidak kelihatan mengerahkan tenaga. Hal ini selain membuat Sakisoto merasa pena-saran, juga membuatnya menjadi malu dan marah sekali.

"Mampus kau!" bentaknya dan secepat kilat kedua tangannya melepaskan cengkeraman pada lengan dan pundak, kini berganti dengan serangan memukul dengan telapak tangan dimiringkan. Tangan kanan memukul leher dan tangan kiri memukul lambung! Jangan dipandang ringan serangan ini karena kedua tangan itu sudah terlatih, ampuh sekali. Kepala orang bisa remuk terpukul oleh tangan miring ini, apalagi tempat-tempat gawat macam leher dan lambung. Sekali pukul tentu nyawa akan melayang!

Mendengar menyambarnya hawa pukulan, Yo Wan maklum bahwa serangan ini cukup berbahaya. Cepat dia rnenyambar dengan kedua tangannya, jauh lebih cepat daripada datangnya pukulan. Tahu-tahu kedua pergelangan tangan jago tua itu sudah dia tangkap dan seketika ba-gaikan dilolosi semua urat syaraf dalam tubuh Sakisoto. Tiba-tiba Yo Wan ber-seru keras dan tubuh pendek tegap itu melayang ke atas dan terbang sampai sepuluh meter jauhnya. Namun, begitu dilepaskan, jago tua yang sudah berpengalaman ini dapat menggerakkan tubuh-nya sehingga ketika terbanting ke bawah, dia dapat mendahulukan daging belakangnya, sehingga hanya terdengar suara berdebuk, tubuhnya membal ke atas

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dan dia turun lagi dalam keadaan berdiri dan mulutnya meringis karena daging tua di belakang pantatnya terasa kesemutan dan sakit! Kemarahannya memuncak dan dengan kerongkongan mengeluarkan gereng-an seperti beruang, dia menubruk maju, didahului pedang samurainya yang panjang dan besar.

Yo Wan cepat miringkan tubuh, membiarkan sinar berkelebat pedang panjang itu lewat, jari tangannya bekerja dan di lain saat sekali lagi tubuh Sakisoto terguling, kali ini jatuh tersungkur tak mampu bangkit untuk beberapa menit lamanya karena jari-jari tangan Yo Wan telah berhasil menyentil sambungan tulang pundak kanan dan menotok jalan darah di punggung kiri! Jago tua Jepang itu hanya mampu mengulet dan merintih perlahan.

Kalau tadi sepasang mata Yosiko berapi-api marah, kini mulai bersinar penuh kekaguman. Dua orang jagonya dirobokkan demikian mudah-mudahan. Bukan main pemuda sederhana ini. Mungkinkah ada pemuda yang lebih pandai daripada jago tampan dari Lu-liang-pai? Diam-diam dia melirik ke arah Hwat Ki yang masih pingsan di dekat sumoinya, di sudut ruangan. Kemudian dia memberi tanda dan para pelayan datang membangunkan Sakisoto dan mengangkatnya keluar dari ruangan itu.

Yo Wan tersenyum menghadap Yosiko. "Bagaimana? Cukupkah?"

"Hemmm, setelah kau mampu merobokkan dua orang pembantuku kau mau apa?"

"Tidak apa-apa, hanya minta supaya kau bebaskan kedua orang muda dari Lu-liang-san itu, kemudian gulung tikar dan kembali ke Jepang, jangan lagi kau atau anak buahmu mengganggu pantai dan perairan Po-hai."

"Peduli apa dengan kau? Kau murid siapa? Dari partai apa?"

"Heran sekali. Kau masih tanya peduli apa denganku? Tentu saja aku tidak bisa membiarkan kau mengganggu keamanan wilayah ini, mengacau ketenteraman hidup bangsaku. Soal aku murid siapa, tidak ada sangkut-pautnya denganmu dan aku tidak punya partai. Nona, kulihat kepandaianmu lumayan, mengapa kau memilih jalan sesat? Mengapa kau mendirikan perkumpulan bajak laut Kipas Hitam? Sayang sekali, kau lihai dan se-patutnya kau menjadi seorang pendekar wanita yang cantik, gagah, dan terhormat, berguna bagi bangsamu di Jepang..."

"Tutup mulutmu yang lancang!" Yosiko berteriak nyaring dan kini penyamarannya gagal karena setelah ia marah-marah, sepasang pipinya menjadi ke-merahan, merah jambu yang hanya dapat timbul pada pipi seorang gadis, dan teriaknya pun teriakan marah seorang gadis, tidak lagi suara berat pria seperti yang ia tirukan dalam percakapan biasa. "Kau begini sombong! Apa kau kira aku takut padamu? Kami belum kalah. Gak-lopek, harap kau beri hajaran bocah sombong ini!"

Kakek ke tiga yang gendut perutnya melompat maju. Gerakannya perlahan dan lambat saja, seakan-akan dia terlalu malas untuk bergerak, apalagi main silat, patutnya orang ini bertiduran di atas kursi malas sambil mengisap huncwe (pipa tembakau) dengan mata meram melek. Akan tetapi Yo Wan cukup waspada dan dia maklum bahwa di antara tiga orang kakek tadi, si gendut inilah yang paling lihai. Wajahnya yang agak pucat kekuningan, kedua lengannya yang tidak kelihatan ada otot menonjol, lang-kahnya yang tenang dan kelihatan berat serta seakan-akan kakinya menempel dan lengket pada lantai yang diinjaknya, semua ini menandakan bahwa dia seorang ahli lweekeh (ahli tenaga dalam) yang kuat. Diam-diam Yo Wan lalu mengumpul-kan hawa murni di dalam pusarnya, lalu mendesaknya ke seluruh bagian tubuh, terutama kepada kedua lengannya untuk berjaga-jaga. Pemuda ini mendapat gem-blengan tenaga dalam dari dua orang sakti, yaitu Sin-eng-cu dan Bhewakala, apalagi latihan tenaga dalam ini dia sempurnakan dengan tekun di pertapaan Bhewakala, yaitu di Pegunungan Himalaya. Oleh pendeta sakti ini, Yo Wan digembleng hebat, malah sudah mengalami gemblengan terakhir yang amat berat, bahkan yang dilakukan dengan taruhan nyawa, yaitu kalau tidak tahan dapat mati seketika. Latihan ini adalah latihan bersamadhi inengumpulkan sinkang dan memutar-mutar hawa murni ke seluruh tubuh dengan cara bertapa telanjang bulat selama tujuh hari di bawah hujan salju di puncak gunung. Kalau dia tidak dapat menahan, dia akan mati dalam keadaan beku dan terbungkus es!

"Orang muda, kau benar-benar lihai sekali! Akan tetapi, untuk dianggap ber-harga melayani Yo-kongcu, kau harus dapat menandingi aku lebih dulu! Perkenalkan, aku bernama Gak Tong Sek!" Sambil berkata demikian, seperti seorang yang menghormat tamu, dia menjura dengan kedua tangan dirangkap di depan dada, selayaknya orang memperkenalkan diri.

Tepat seperti dugaan Yo Wan, begitu kakek gendut ahli lweekeh ini mengangkat kedua lengan memberi hormat, dadanya terasa sesak karena terserang oleh hawa pukulan tersembunyi yang amat kuat, yang menyambar keluar dari gerak-an kedua tangan yang dirangkapkan itu. Cepat Yo Wan menggerakkan kedua lengannya, diangkat ke atas sebagai pembalasan hormat sambil diam-diam mengerahkan sinkang mendorong ke depan. Hawa pukulannya dan hal ini terasa benar oleh Gak Tong Sek karena wajahnya tiba-tiba berubah kaget dan jelas tampak dia mengerahkan tenaga untuk menahan dorongan lawan yang amat kuatnya itu. Ia merasa heran karena tidak mengira bahwa lawan yang demikian muda ini tidak saja dapat menahan dorongan pukulan jarak jauhnya, melainkan mengembalikan hawa pukulan itu dengan tambahan dorongan yang lebih kuat lagi. Tentu saja dia tidak mau menyerah kalah, me-rasa malu untuk pergi menghindari, maka sambil meniasang kuda-kuda sekuatnya pada kedua kaki, dia menahan dorongan lawan.

Yo Wan merasa betapa dorongannya tertahan dengan kuatnya, dia menannbah tenaganya dan terus inendorong. Gak Tong Sek mempertahankan dengan amat kuatnya, namun yang mendorong lebih kuat lagi. Terdengar suara keras dan tubuh kakek gendut itu terdorong

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mundur, akan tetapi sepasang kakinya tetap dalam keadaan memasang kuda-kuda, sedikit pun tidak terangkat dan dia tidak roboh terguling, melainkan terdorong ke belakang dengan kedua kaki menyeret lantai sehingga retak-retaklah lantai batu yang terseret kedua kakinya! Makin jauh kakek ini terdorong, makin berkuranglah kekuatan dorongan Yo Wan, sehingga setelah terdorong tiga kaki jauhnya, ka-kek ini berhenti. Wajahnya pucat dan keringat dua butir tampak di dahinya.

"Orang tua, kau benar-benar amat lihai, aku yang muda merasa kagum sekali," kata Yo Wan tersenyum. Ucapannya ini sejujurnya saja karena memang dia merasa kagum akan daya tahan kakek itu sehingga dia tidak mampu merobohkan malah membuat kakek itu mengangkat kaki pun tidak sanggyp. Benar-benar seorang kakek yang selain memiliki tenaga lweekang tinggi, juga amat ulet dan tahan uji.

Akan tetapi bagi kakek Gak, ucapan ini dianggap sebagai ejekan, maka dia menjadi penasaran dan marah sekali. Biarpun dia maklum akan besarnya tenaga sinkang pemuda itu, namun belum tentu dia akan kalah dalam ilmu pukulan yang telah dilatihnya puluhan tahun lamanya, yang agaknya telah dia miliki sebelum orang muda ini lahir. Selama ini, hanyalah ketua Kipas Hitam saja orang muda yang mampu menandinginya dan hal ini tidak membuat dia kecil hati karena dia cukup maklum bahwa pangcunya itu mewarisi ilmu kepandaian yang luar biasa dari orang tuanya. Namun dia anggap bahwa di dunia ini tidak ada ke duanya dicari orang muda, seperti pangcu (ketua) dari Hek-san-pang.

"Bocah sombong, belum tentu aku kalah!" bentaknya marah sambil mengayun kedua tangannya, melancarkan pu-kulan-pukulan maut dari jarak jauh. Terdengarlah suara angin menyambar bersiutan sehingga api penerangan di empat penjuru ruangan itu bergoyang-goyang hampir padam. Demikianlah hebatnya ilmu pukulan jarak jauh dari kakek Gak Tong Sek yang dia sendiri namai Swan-hong-sin-ciang (Pukulan Sakti Angin Puyuh). Para pelayan yang tahu akan hebatnya ilmu pukulan ini, tanpa diperintah, lagi segera mundur dan menyelinpap ke balik pintu. Hanya Yosiko yang masih berdiri tegak, pakaian dan penutup rambutnya berkibar-kibar oleh angin pukulan, namun dia sendiri tidak apa-apa karena ia pun telah mengerahkan sinkang melindungi seluruh tubuhnya.

"Bagus Mau tak mau Yo Wan memuji kehebatan ilmu pukulan ini. Akan tetapi tidak sia-sia dia digembleng habis-habisan di puncak Himalaya. Dengan amat tenang, penuh kepercayaan akan diri sendiri, dia melangkah maju sambil memangku kedua lengan, sama sekali tidak mengelak atau menangkis. Pukulan-pukulan jarak jauh datang bagaikan hu-,jan badai menimpa dirinya, namun hanya pakaian dan rambutnya saja yang berkibar-kibar, namun semua hawa pukulan itu terbentur dan membalik ketika bertemu dengan hawa sinkang yang menyelubungi seluruh tubuhnya! Sudah penuh keringat muka dan leher Gak Tong Sek, namun semua pukulannya sia-sia belaka. Saking marah dan penasarannya, dia melompat maju, kini inenggunakan kedua tangannya memukul dari Jarak dekat dengan pengerahan tenaga lweekang sepenuhnya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tentu saj'a Yo Wan maklum bahwa pukulan ini terlalu berbiaya untuk di-terima seperti dia menerima pukulan jarak jauh tadi. Cepat kedua tangannya bergerak. "Duk-duk!" Dua kali empat buah lengan itu bertemu dan tubuh kakek Gak Tong Sek melayang keluar dari pintu ruangan, jatuh berdebuk di luar ruangan itu, tak dapat bangun lagi, hanya terdengar dia mengorok seperti kerbau di-sembelih. Di antara tiga orang kakek yang melawan Yo Wan, kakek Gak inilah yang paling berat lukanya. Hal ini adalah karena dia terpukuloleh tenaga lweekangnya sendtri, sehingga biarpun tidak akan kehilangan nyawanya, namun sedikitnya tiga bulan dia harus berbaring!

Kini lenyaplah sama sekali kemarahan dari wajah Yosiko, terganti bayangan ke-kaguman pada wajahnya yang tampan berseri. Sepasang matanya berkilauan dengan gerakan-gerakan cepat biji matanya yang bening menandakan kecerdikan otaknya, bibirnya tersenyum-senyum ketika ia melangkah maju dengan senjata di tangan. Seperti tadi ketika menghadapi Hwat Ki, kini tangan kanannya meme-gang pedang, dan tangan kirinya memegang sabuk sutera putih. Dengan langkah cepat ia bertindak maju, sepasang matanya tak pernah mengalihkan pandangannya dari wajah Yo Wan.

"Hebat..... kau..... kau lebih lihai daripada Tan Hwat Ki..... kau hebat.....!"

Ketua Hek-san-pang yang muda dan oleh Yo Wan dianggap wanita itu melangkah maju.

"Tapi..... kau harus dapat mengalahkan aku lebih dulu, baru dapat kunilai apakah kau lebih patut daripada dia....."

"Hek-san-pangcu, kau bicara apa ini? Aku tidak ingin bermusuhan dengan engkau, akan tetapi kalau kau mendesakku, jangan menyesal kalau aku turun tangan besi dan membasmi gerombolan bajak yang kau pimpin. Jangan kaukira bahwa setelah kau mengerti Ilmu Langkah Kim-tiauw-kun, kau mengira tidak akan ada yang dapat melawanmu. Justeru karena kau mengenal Kim-tiauw-kun, aku makin berkeras untuk melarangmu melakukan perbuatan jahat!"

Berubah wajah Yosiko, akan tetapi sinar matanya makin berseri. "Kau..... kau tahu tentang langkah-langkah ajaib?"

"Tentu saja aku mengenal Hui-thian-jip-te. Orang yang menggunakan ilmu ini harus menjadi seorang pembela kebenaran dan keadilan, sama sekali tidak boleh menjadi penjahat!"

Yosiko tersenyum. "Wah, kiranya kau pun bukan orang sembarangan, dapat mengenal Hui-thian-jip-te. Kau bilang tadi namamu Yo Wan? Kau murid siapakah? Apakah kau kenal dengan Tan Hwat Ki dan sumoinya dari Lu-liang-pai ini?" Dalam mengajukan pertanyaan ini, le-nyaplah sikap bermusuhan, seakan-akan Yo Wan menghadapi seorang kenalan baru saja, ketua Hek-san-pai itu demi-kian ramah. Akan tetapi Yo Wan tidak ingin memperkenalkan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

diri, apalagi membawa-bawa nama Pendekar Buta.

"Namaku Yo Wan dan habis perkara, aku seorang yatim piatu, tak bersanak tak berkadang."

"Dan belum menikah?"

Merah wajah Yo Wan. Celaka orang ini benar-benar cerewet dan tak tahu malu. Karena sungkan dan jengah, dia tidak menjawab, hanya menggeleng ke-pala. Yosiko tersenyum lagi.

"Wah, seorang jaka lola kalau begitu. Eh, jaka lola yang lihai, dengar baik-baik. Adikku mencari jodoh dan agaknya kau patut menjadi jodohnya karena agaknya kau lebih lihai daripada Tan Hwat Ki. Akan tetapi kau harus dapat me-ngalahkan aku untuk membuktikan kelihainmu."

"Pangcu, harap kau jangan main-main. Aku tidak peduli adikmu itu akan menikah dengan siapapun juga, bukan urusanku. Aku pun sekali-kali tidak ingin membuktikan kelihaianku. Aku hanya minta kaubebaskan dua orang muda itu dan tarik mundur semua anak buahmu, jangan lagi mengganggu daerah Po-hai. Kalau tidak, terpaksa aku akan membasmi Kipas Hitam!"

Yosiko tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang putih berkilau-an dan rapi. "Yo Wan, kalau kau bisa menangkan aku dan menikah dengan adikku, kau akan menjadi ketua Kipas Hitam dan terserah apa yang hendak kaulaku-kan. Lihat senjata?" Secepat kilat pedang di tangan Yosiko menyambar, menjadi sebuah tusukan sutera putih di tangan kirinya sudah bergerak pula menjadi ling-karan bundar yang melayang dari atas mengarah kepala Yo Wan. Pedang itu sudah tentu saja amat berbahaya, akan tetapi sinar putih sabuk sutera itu kiranya tidak kalah bahayanya, karena ujung sabuk itu dapat menj'adi alat menotok jalan darah yang sekali mengenai kepala akan merenggut nyawa!

Mendongkol juga hati Yo Wah. Ia sebetulnya merasa sayang bahwa seorang muda seperti Yosiko, baik ia gadis se-perti dugaannya atau pun betul laki-laki, yang jelas adalah seorang peranakan Jepang, tak dapat dia sadarkan kembali ke jalan benar. Akan tetapi orang ini terlalu memandang rendah kepadanya, kalau tidak diberi hajaran tentu tidak kapok!

"Kau menghendaki kekerasan? Baik!" katanya dan cepat kakinya menggunakan langkah-langkah ajaib untuk menghindar-kan serangan pedang dan sabuk sutera. Malah dia segera balas menyerang dengan tangan kosong, menggunakan Ilmu Silat Long-thouw-kun yang amat lihai. Ia merasa sayang sekali bahwa dia kini sudah tidak memiliki senjata apa pun, karena dalam pertandingan mati-matian melawan Bhok Hwesio yang sakti, tiga buah senjatanya rusak semua. Liong-kut-pian (Cambuk Tulang Naga) pemberian mendiang Bhewakala sudah putus ketika dia berebutan dengan Bhok Hwesio, pe-dang Pek-giok-kiam

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pemberian subooya (ibu gurunya) patah-patah menjadi tiga potong, sedangkan pedang Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Wangi) yang dia buat di Himalaya hancur remuk, semua berkat kesaktian Bhok Hwesio, lawan yang paling hebat pernah dia tandangi di dunia ini! Kini dia bertangan kosong dan meng-hadapi lawan seperti ketua Hek-san-pang ini, sungguh tidak menguntungkan kalau hanya dengan tangan kosong.

Terdengar Yosiko berseru kagum dan heran berkali-kali. Tentu saja dia merasa heran karena pemuda dusun lawannya ini ternyata mampu bermain langkah ajaib yang malah lebih hebat, lebih lengkap dan lebih lincah daripada kepandaianya sendiri! Keheranannya membuat dia gugup dan pada saat sabuk sutera putihnya menyambar, ujung sabuk ini kena dicengkeram oleh Yo Wan yang cepat mengirim pukulan jarak jauh dengan pengerahan tenaga ke arah lengan kiri lawan. Hawa pukulan dahsyat menyambar dan Yosiko berteriak kaget, terpaksa melepaskan sabuk sutera putihnya sambil meloncat mundur sampai tiga meter jauhnya!

Yo Wan berdiri sambil tersenyum, mempermainkan sabuk sutera putih yang halus dan berbau harum itu. Makin yakinlah hatinya bahwa Yosiko pastilah seorang gadis.

"Bagaimana? Menyerahkah kau sekarang?" ujarinya, nadanya mengejek.

Sepasang pipi itu merah padam. Bukan main, pikirnya. Dalam waktu kurang dari Sepuluh jurus saja, pemuda ini dengan tangan kosong sudah mampu me-rampas sabuk suteranya! Padahal tadi Hwat Ki dengan pedang di tangan tak mampu merobohkannya sampai puluhan jurus lamanya. Benar-benar pemuda aneh dah memiliki kepandaian yang luar biasa sekali. Bahkan ilmu langkah dari Hwat Ki sekalipun tidak seindah dan sehebat ilmu langkah pemuda yang sederhana ini. Jantungnya berdebar penuh kekaguman, namun ia masih penasaran dan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun ia me-nerjang lagi, kini memutar pedangnya sehingga pedang itu lenyap berganti gulungan sinar seperti payung di depan dadanya, langsung menerjang Yo Wan.

"Tar-tar-tar-tar-tar!!" Nyaring sekali ledakan-ledakan kecil ini yang tercipta dari ujung sabuk sutera yang diledakkan seperti cambuk oleh Yo Wan. Bukan main kagetnya hati Yosiko ketika melihat betapa sabuk suteranya, yang biasanya amat ia andalkan sebagai senjata di samping pedangnya, kini di tangan pemuda itu berubah menjadi senjata yang lebih ampuh lagi. Sabuk suteranya itu kini berubah menjadi sinar putih yang panjang membentuk lingkaran-lingkaran aneh yang susul-menyusul dan telan-menelan, lingkaran kecil yang ditelan lingkaran lebih besar, berubah-ubah dan sukar diikuti perkembangannya, namun yang dibarengi ledakan-ledakan kecil mengancam semua jalan darah di tubuh-nya secara bertubi-tubi! Tentu saja Yo Wan pandai memainkan sabuk sutera ini sebagai senjata karena memang inilah sebuah di antara ilmu-ilmunya yangsakti, yaitu Ilmu Cambuk Ngo-sin-hoan-kun yang merupakan gerakan daripada lingkaran sakti yang terbuat daripada ujung cambuk atau benda lemas panjang. Ka-lang kabutlah permainan pedang Yosiko.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Selama hidupnya, baru kali ini ia mengalami hal macam itu, baru kali ini ia menghadapi lawan yang begini lihainya. Saking kagetnya, ia sampai lupa akan ilmu pedangnya dan menjadi kacau-balau gerakannya. Mendadak ia menjerit dan pedangnya "terbang" meninggalkan tangan! kanannya karena pedang itu ternyata telah terlibat sabuk sutera dan terbetot tanpa dapat ia pertahankan lagi. Kemudian ujung sabuk itu sepprti cemeti meledak-ledak dan mencambut toya.

"Aduh.....! Ihhh.....! Aduhhh.....!" Yosi-ko berteriak-teriak karena sabuk sutera itu tiap kali berbunyi pasti menghantam tubuhnya, membuat pakaiannya robek di tempat yang dicium ujung sabuk, dan kulitnya menjadi merah-merah dan ma-tang biru, rasanya seperti ditampar atau dicubit keras!

Yo Wan tidak tega untuk merobohkan ketua Hek-san-pang ini, akan tetapi dia memang hendak memberi hajaran. Meng-ingat bahwa ketua itu adalah seorang wanita muda, maka dia hanya menggunakan sabuk sutera itu untuk mencambuki-nya agar kapok!

"Sahabat yang gagah, tolong kau bantu kami menangkap dia! Dia ketua bajak, kanu harus menangkapnya untuk dihadapkan kepada Bun-goanswe di Tai-goan!" Tiba-tiba terdengar suara Hwat Ki yang kebetulan pada saat itu sudah sadar. Pemuda ini meloncat bangun, disusul oleh Cui Kim yang juga sudah sadar. Memang racun yang dipergunakan oleh ketua Kipas Hitam dalam jamuan makan tadi hanya racun untuk membikin mabuk orang untuk sementara saja, sama sekali tidak? berbahaya, hanya sekedar membuat lawan tidak berdaya. Begitu sadar dari pingsannya dan melihat betapa Yosiko dicambuki secara aneh oleh pemuda asing yang dia kenal sebagai pemuda di rumah makanj dalam dusun Leng-si-bun, Hwat Ki segera berseru untuk menangkapnya. Pemuda Lu-liang-san ini dapat menduga bahwa Yo Wan tentulah seorang pendekar yangj berfihak kepadanya dan memusuhi bajak laut.

Mendengar seruan ini, sejenak Yo Wan bingung dan agaknya kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Yosiko. Ia telah mengeluarkan sebuah kipas hitam dan ketika ia menekan gagangnya, dari kedua ujung kipas itu menyambarlah sinar hitam ke depan.

"Awas.....!!" Yo Wan berseru dan sekali sabuk sutera putihnya dia gerakkan, Hwat Ki dan Cui Kim roboh oleh sabuk itu, terpelanting karena kaki mereka terlibat dan dibetot. Yo Wan sengaja melakukan ini karena dapat menduga akan bahayanya sinar hitam itu. Namun usaha-nya menyelamatkan kedua orang muda itu membuat dia kurang waspada akan dirinya sendiri. Ia sudah mengebutkan tangan kiri menyampok, namun dia merasa pundak kirinya sakit dan panas, maka maklumlah dia bahwa dia telah terkena senjata rahasia yang halus dan beracun. Rasa panas bercampur rasa gatal membuat dia kaget sekali dan cepat dia melompat ke depan mengejar Yosiko yang lari.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Berhenti, serahkan obat pemunah racun!" teriak Yo Wan marah. Karena ginkangnya memang jauh lebih menang daripada Yosiko, sebentar saja dia hampir dapat menangkapnya di luar gedung itu. Namun tiba-tiba Yosiko melompat dan..... "byurrr.....!" ketua Kipas Hitam itu sudah terjun ke dalam air laut yang berbuih-buih.

Biarpun bukan ahli, namun kalau ha-nya berenang saja Yo Wan dapat juga.

Ia maklum bahwa tubuhnya sudah terkena senjata beracun, dan ketua Hek-san-pang itulah satu-satunya orang yang mempunyai obat penawarnya, maka harus dia tang-kap. Dengan pikiran ini, Yo Wan menjadi nekat dan..... "byurrr.....!" air laut yang hitam gelap itu untuk kedua kalinya muncrat ketika tubuh Yo Wan terjun ke dalamnya. Yo Wan inelihat di bawah sinar bulan yang remang-remang itu lawannya berenang ke tengah di mana terdapat beberapa buah perahu nelayan.

"Hemmm, ke manapun kau lari, jangan harap dapat terlepas dari tanganku," pikirnya dan dia merasa girang ketika mendapat kenyataan bahwa setelah berada agak ke tengah, ternyata laut itu tenang airnya, memudahkan dia berenang melakukan pengejaran. Perahu-perahu di depan itu adalah perahu yang berlabuh, kelihatannya sunyi dan gelap. Tak mung-kin kalau perahu nelayan berlabuh dalam keadaan gelap dan berada di tengah. Agaknya perahu-perahu bajak laut. Yo Wan tidak mempedulikan perahu-perahu itu. Ke manapun juga Yosiko pergi, akan dia kejar sampai dapat, karena kalau tidak, keadaannya bisa berbahaya. Mulailah dia menduga-duga. Agaknya senjata rahasia yang halus itu merupakan jarum-jarum kecil halus yang dapat menembus kulit dan menyusup ke bawah kulit sehingga kalau beracun maka racunnya dapat langsung terbawa oleh darah. Pundak kirinya mulai terasa kejang-kejang. Air laut mengurangi rasa sakit, akan tetapi makin lama pundaknya terasa makin kaku dan lengan kirinya hampir tak dapat digunakan lagi. Ia berenang mengandalkan kedua kaki dan lengan kanannya sehingga tiap kali tubuhnya miring ke kiri mukanya terbenam ke dalam air.

Akan tetapi girang hatinya karena agaknya Yosiko tak dapat berenang cepat, buktinya sebentar saja dia sudah hampir dapat menyusulnya. Ia mengerahkan tenaganya hergerak maju, berseru keras,

"Pangcu dari Kipas Hitam, berhentilah' Kauberikan obat pemunah racun dan baru aku mau memberi ampun kepadamu!"

Yosiko menoleh dan tertawa, kemudian, tiba-tiba lenyaplah kepala yang tertawa itu. Yo Wan terkejut. Celaka, pikirnya. Apakah orang itu tenggelam? Jangan-jangan kakinya diseret ikan buas! Kalau Yosiko kena celaka, berarti dia sendiri pun menghadapi bahaya maut. Akan tetapi tiba-tiba bulu tengkuknya meremang saking ngeri dan kagetnya ketika dia merasa betapa kakinya terjepit sesuatu dan dia ditarik ke bawah! Celaka, pikirnya, tentu ikan buas! Yo-siko menjadi korban ikan buas dan kini ikan-ikan itu mulai menyambar kakinya dan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menarik ke bawah. Cepat dia me-ngerahkan tenaganya dan menggerakkan kaki sehingga sepatunya terlepas. Akan tetapi berbareng dengan terlepasnya sepatu kanannya, ikan yang menggigit kakinya itu pun terlepas.

Mendadak ada suara orang tertawa di sebelah belakangnya. Cepat dia menengok dan..... kiranya Yosikp yang tertawa, mentertawakannya.

"Mana kegagahanmu,. Yo Wan? Agaknya di air kau tidak segagah di darat!"

Yo Wan menggerakkan tangan kanan meraih untuk menangkap lawan itu, akan tetapi tiba-tiba kepala itu lenyap lagi. Yo Wan terkejut dan maklumlah dia bahwa Yosiko kiranya adalah seorang ahli dalam air! Tentu yang mempermainkannya, yang mencopot sepatunya adalah Yosiko inilah! Berabe, pikirnya. Kalau harus bertanding di air, melihat gerakan Yosiko demikian cepatnya, dia pasti tak-kan berdaya. Benar saja, Yosiko muncul di sana-sini, main kucing-kucingan, sedangkan Yo Wan sudah payah dan lelah sekali.

Mendadak perahu-perahu yang sunyi dan gelap itu tiba-tiba menjadi terang benderang, agaknya ada tanda rahasia yang membuat orang-orang yang bersembunyi di dalam perahu secara serentak memasang lampu penerangan. Terdengar teriakan-teriakan gaduh.

"Itu dia! Benar dia kepala bajak Kipas Hitam. Serbu!"

"Tangkap!"

"Bunuh.....!"

"Hadiahnya besar kalau bisa tangkap dia, hidup atau mati!"

"Mari serbu, hadiahnya bagi rata!"

Ramai sorak-sorai itu dan perahu-perahu hitam tadi mulai bergerak mengurung tempat Yo Wan dan Yosiko main kucing-kucingan di dalam air. Kemudian telinga Yo Wan yang tajam dapat me-nangkap mengaungnya suara anak-anak panah menyambar. Ia terkejut sekali, akan tetapi apa dayanya. Di dalam air, dia tidak dapat mengelak atau bergerak secepat di darat, apalagi pundak kirinya mulai kena pengaruh racun. Tiba-tiba..... "ceppp!" pundak kirinya sebelah belakang terkena anak panah yang menancap cu-kup dalam. Yo Wan mengeluh.

Yosiko mengeluarkan seruan kaget. "Cepat, tahan napasmu.....!" suara ini hanya terdengar seperti bisikan di dekat telinga Yo Wan, akan tetapi dia men-taatinya, menahan napasnya. Sebagai i seorang ahli lweekeh tentu saja hal ini mudah dilakukannya dan pada saat itu dia merasa betapa tubuhnya ditarik ke bawah permukaan air, lalu dibawa berenang sambil menyelam dengan kecepatan luar biasa. Beberapa menit kemudian Yo Wan tidak ingat apa-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

apa lagi.

Yo Wan bermimpi. Ia melihat seorang laki-laki sederhana, berpakaian seperti petani, namun berwajah tampan dan bersikap gagah, bersama seorang wanita cantik yang wajahnya diliputi kedukaan. Mereka tersenyum-senyum kepadanya, melambatkan tangan ketika mereka berjalan meninggalkannya.

"Ayah..... ibu.....!" Yo Wan memanggil, mengeluh karena tidak dapat menggerakkan tubuh untuk mengejar mereka.

Ia merasa seperti dalam neraka. Api neraka membakarnya, tenaganya habis dan dia tidak berdaya menyingkir dari-pada api yang mengelilinginya itu. Dada-nya terasa sesak, kepalanya panas dan serasa hanipir meledak. Sekali lagi dia memanggil ayah ibunya untuk minta pertolongan, namun mereka sudah terlalu jauh, hanya tampak bayang-bayang mereka saja, tidak jelas lagi. Betapapun, Yo Wan masih dapat mengenal mereka, ayah-nya yang gagah berani, ibunya yang cantik peramah.

Tiba-tiba muncul bayangan seorang gadis jelita. Sejenak dia bingung dan tidak mengenal siapa gadis ini. Wajahnya aneh, sebentar seperti Siu Bi, kemudian berubah seperti Lee Si, berubah lagi seperti wajah Bu Cui Kim, akhirnya menjadi wajah Cui Sian. Girang hatinya. Berdebar jantungnya. Mulutnya bergerak hendak memanggil Cui Sian, akan tetapi rasa malu dan rendah diri menahan niatnya. Cui Sian puteri Raja Pedang, mana bisa disejajarkan dengan dia? Dia seorang jaka lola, miskin dan bodoh.

Mendadak semua bayangan itu ienyap. Yo Wan kecewa dan menyesal, mencari-cari Cui Sian, namun gadis itu tetap tidak tampak lagi. Sadarlah dia daripadaj mimpi, sebuah rnimpi kacau balau ketikaj dia pingsan. Kini terasa betapa tubuhnyaj panas sekali dan sakit-sakit. Ia mengeluh, membuka matanya, heran dan bingung. Teringat dia kini betapa dia tenggelam, menahan napas, kemudian dibawa berenang di bawah permukaan air oleh Yosiko. Otomatis dia menahan napasnya, takut kalau-kalau air memasuki hidung dan mulut. Akan tetapi dia tidak merasakan air lagi di sekeliling tubuhnya. Perlahan dibukanya mata yang tadi dia tutup kembali. Sekali lagi dia melihat bahwa dia tidak berada di dalam air, kini lebih jelas. Ada air tampak olehnya, namun di bawah, dan dia rebah di atas sebuah perahu yang bergerak perlahan dan tenang. Badannya panas seperti ter-bakar, pundak kirinya sakit sekali. Ter-ingatlah dia bahwa pundaknya terluka oleh senjata rahasia beracun yang di-lepas oleh Yosiko. Di manakah dia sekarang? Masih hidupkah perjalanan menuju ke alam baka melalui sungai dan naik perahu? Kembali dia mengeluh, tenggorokannya terasa haus bukan main. Ia mengumpulkan tenaga dalam tubuhnya yang lemas, mencoba untuk bangkit dan duduk.

"Uuhhh....." Pundak kirinya terasa sakit sekali dan ketika tangan kanannya meraba, kiranya di pundak kiri sebelah belakang masih menancap sebatang anak panah! Teringatlah kini Yo Wan bahwa sebelum dia tenggelam, ada anak panah yang mengenai pundaknya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ee-e-eee..... tidak boleh bangun dulu..... kau harus rebah terus, miring kanan....." tiba-tiba terdengar suara halus seorang wanita dan jari-jari tangan yang halus pula merangkul pundak kanannya, kemudian dengan tekanan perlahan menyuruh dia rebah kembali, terlentang agak miring ke kanan agar anak panah di pundak kirinya tidak menyentuh lantai perahu.

Yo Wan serasa mengenal suara ini, dan ini membuat hatinya kecewa. Ketika untuk pertama kali mendengar suara wanita tanpa melihat orangnya, sepenuh hatinya dia mengharapkan bahwa orang itu Cui Sian adanya. Akan tetapi kini dia merasa pasti bahwa itu bukanlah suara Cui Sian, dan kenyataannya ini mengecewakan hatinya. Suara siapakah? Serasa mengenalnya, akan tetapi dia tidak dapat memastikan siapakah wanita ini. Setelah rebah, dia memutar leher dan memandang. Seorang gadis cantik jelita sedang sibuk mendayung perahu itu. Gadis itu memandangnya dengan bibir tersenyum dan mata bersinar-sinar. Mata itu! Ia tidak mengenal wajah ini, akan tetapi dia mengenal benar mata itu. Di mana gerakan? Dan suara itu! Payah Yo Wan mengingat-ingat, namun dia tetap tidak tahu di mana dan bila rana dia pernah mendengar suara ini dan melihat mata itu. Rasa panas menyesakkan napasnya.

"Uhh-uhhh..... panas..... haus....." bisiknya.

Gadis itu dengan gerakan perlahan menancapkan sebatang bambu panjang ke bagian yang dangkal di pinggir sungai dan perahu itu kini terikat pada bambu. Kemudian dia nienghampiri Yo Wan.

"Haus? Minumlah ini, jangan banyak-banyak. Kau terserang demam, akan tetapi tidak berbahaya, jangan khawatir. Nanti setelah tiba di hutan Jeng-hwa-lim (Hutan Seribu Bunga), di sana banyak obat untuk mengusir demam, juga untuk menahan keluarnya darah. Karena itu, biar sementara kita diamkan anak panah itu, sesampainya di sana baru dicabut."

Gadis itu bicara dengan halus dan ramah seakan-akan mereka sudah men-jadi kenalan baik sejak bertahun-tahun. Tiada canggung, tiada keraguan, tidak sungkan-sungkan lagi. Siapakah gadis jelita ini? Matanya begitu tajam dan bening, bersinar-sinar seperti bintang pagi yang pada saat itu masih berkedap-kedip di angkasa, menghias pagi yang dingin. Hidungnya kecil mancung, menjadiimbangan yang manis dari bibirnya yang lunak, merah dan berbentuk indah.

"Kau siapakah, Nona?" Tak tahan lagi Yo Wan bertanya, matanya memandang wajah itu, akan tetapi keningnya berkerut-kerut menahan sakit.

Sebelum menjawab, gadis itu mengulurkan tangan kanannya. Gerakan ini membuat ujung lengan bajunya tersingkap dan tampaklah lengannya yang berkulit putih halus sampai ke

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

siku membayangkan di balik lengan baju. Jari-jarinya kecil meruncing dengan kuku mengkilap terpelihara. Tangan halus itu dengan gerakan lembut dan mesra menyentuh dahi Yo Wan seperti biasanya orang hendak melihat panas seorang terserang demam. Kemudian dicabutnya sehelai saputangan merah muda dari balik baju-nya dan dihapusnya dahi yang penuh keringat itu, terus ke pipi dan leher Yo Wan. Walaupun sedang menderita demam dan sakit, perbuatan ini membuat jantung Yo Wan berdebar-jengah dan malu. Si-apakah gadis ini yang begini mesra dan begini telaten merawathya?

"Kau..... kau siapa.....?" tanyanya lagi. "Kau minum dulu ini, bukankah tadi kau bilang haus?" kata si gadis yang tanpa ragu-ragu menyorongkan lengan kirinya yang kecil ke bawah leher Yo Wan, mengangkat kepala pemuda itu ke atas sedikit, kemudian tangan kirinya mendekatkan sebuah cawan ke mulut Yo Wan. Pemuda ini merasai hal yang aneh di dalam hatinya. Seluruh isi dadanya serasa bergejolak, darahnya berdenyar-denyar dan bergelora. Betapa tidak? Walaupun usia Yo Wan sudah cukup dewasa, sudah dua puluh delapan tahun, namun baru kali ini lehernya dirangkul lengan seorang wanita! Kepalanya seakan-akan bersandar kepada pundak dan dada orang, hidungnya mencium keharum-an yang asing baginya, dan hampir saja dia tidak sanggup menelan air yang diminumnya karena tenggorokannya serasa tercekik. Namun, sebagai seorang ahli tapa, dia dapat menenteramkan hatinya dan walaupun dia sedang menderita sakit, dia dapat merasa betapa lengan kiri yang lembut dan kecil halus itu mengandung tenaga yang hebat!

"Siapakah kau, Nona?" tanyanya lagi setelah gadis itu merebahkannya kembali.

Si gadis tersenyum. Dekik kecil pada ujung mulut sebelah kiri membuatnya manis sekali. Dekik pipi kiri ini mengingatkan Yo Wan akan sesuatu, akan tetapi dia tidak tahu benar apa dan siapakah "sesuatu" itu. Hanya dia merasa pasti bahwa pekik ini bukan baru sekarang dia lihat!

"Apakah kau tidak bisa menduga? Aku adalah adik dari ketua Kipas Hitam! Kau teriuka dan hampir celaka di laut, kakakku menolongmu, kemudian menyerah-kan kepadaku untuk merawatmu sampai sembuh."

Yo Wan memandang penuh perhatian. Salahkah dugaannya? Betulkah Yosiko ketua Kipas Hitam itu mempunyai seorang adik perempuan? Wajahnya serupaj benar dan kini teringatlah dia bahwa sinar mata dan dekik pada ujung mulut itu dia lihat pada wajah Yosiko! Hemmm, gadis ini adalah Yosiko sendiri, dia hampir merasa pasti akan hal itu. Hanya ada sebuah kemungkinan, yaitu bisa juga gadis ini adiknya, akan tetapi adik kembar. Hanya adik kembar yang mempunyai persamaan seperti ini, bagai pinang dibelah dua. Akan tetapi, andaikata benar adiknya, mengapa begini hebat? Sebaliknya, apabila gadis ini adalah Yosiko sendiri, mengapa harus seaneh ini sikapnya? Ia tidak mau meributkan soal itu, mengingat akan keadaannya. Akan tetapi diapun tidak mau berhutang budi kepada kepala bajak. Dengan menahan rasa sakit, Yo Wan bangun lagi, tidak peduli akan cegahan gadis itu.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Eh, jangan bangun..... kau mau apa,....?" Gadis itu bertanya, memegang lengannya.

"Aku..... aku harus pergi dari sini."

"Eh, jangan! Kau masih terluka hebat, racun di pundakmu belum keluar habis, dan anak panah itu berbahaya sekali. Kau hendak pergi dari sini, pergi kemanakah?"

"Aku harus menolong muda-mudi dari Lu-liang-san. Di mana mereka? Dan apa yang terjadi?"

Kini mereka duduk berhadapan di atas perahu dan terlihatlah kini dengan jelas oleh Yo Wan bahwa gadis di depannya itu benar cantik jelita, akan tetapi pada wajah yang elok itu terbayang sifat liar dan terbuka, bebas dan lincah seperti terdapat pada wajah Siu Bi si gadis liar dari Go-bi-san. Gadis ini masih muda, takkan lewat dua puluh tahun usianya. Melihat kulit muka dan kulit tangan yang agak gelap dapat diduga bahwa gadis ini banyak berada di alam terbuka, banyak terkena sinar matahari. Bagian yang paling menarik pada wajahnya adalah mata dan mulut.

Mendengar pertanyaan Yo Wan tentang muda-mudi dari Lu-liang-san, mata gadis itu berkilaf. "Bocah-bocah kurangi ajar itu! Menyesal mengapa aku tidak membunuh mereka saja. Hemmm, semestinya kakakku membunuh mereka dan melempar mayat mereka ke laut agar menjadi makanan ikan hiu, ketika mereka kena tawan!"

Yo Wan mengerutkan kening. Benar-benar gadis ini seperti Siu Bi, liar, ganas. Akan tetapi, ucapan itu rnelegakan hatirinya karena kegemasan gadis itu sudah jelas menyatakan bahwa muda-mudi Lu-liang-san itu tidak tewas, mungkin sudah bebas. Kelegaan hati ini membuatnya tersenyum, tapi karena pundaknya terasa nyeri, senyumnya menjadi senyum me-nyeringai masam.

"Apa yang terjadi? Siapakah orang-orang di dalam perahu yang menyerang kita..... eh, yang menyerang aku dan..... kakakmu?"

"Mereka itu adalah orang-orang yang! dipimpin oleh Jenderal Bun di Tai-goan dipimpin oleh putera jenderal itu sendiri. Mereka berusaha hendak menangkap..... kakakku. Hemmm, tikus-tikus itu mana mampu menangkap ketua KipasHitam? Apalagi membasrm Kipas Hitam! Kau-lihat saja betapa kami akan menghancurkan mereka nanti."

Diam-diam Yo Wan terkejut. Kiranya mereka yang menyergapnya dengan Yo-siko, yang telah melukai pundaknya, ada-lah orang-orang pemerintah yang bermak-sud menibasmi bajak laut. Dan dalam kegelapan malam tentu saja dia yang bersama-sama dengan Yosiko disangka bajak pula! Diam-diam dia mengeluh.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Dan mereka itu, muda-mudi Lu-liang-san itu, bagaimana dengan mereka?"

"Uh, mereka? Biar dimakan setan rieraka mereka itu. Mereka bergabung dengan orang-orang Tai-goan, menyebarkan kematian di antara anak buah kami. Awas kalau mereka terjatuh ke tanganku!" Yo Wan girang sekali. Tak salah dugaannya dan tak salah ketika dia membantu muda-mudi Lu-liang-san itu. Mereka adalah pendekar-pendekar muda yang perkasa, sedangkan Yosiko, dan..... adiknya ini kalau benar adiknya, serta semua anak buahnya adalah bajak laut-bajak laut yang ganas dan patut dibasmi. Berpikir demikian, tiba-tiba dia merasa malu. Mengapa dia harus membiarkan dirinya dirawat oleh seorang pemimpin bajak laut? Kalau para pendekar kang-ouw mengetahuinya, alangkah akan rendah dan malunya. Pikiran ini membuat dia serentak bangkit.

Gadis itu kaget. "Eh, mau apa kau? Mau ke mana?"

"Aku harus pergi dari sini! Harus!" Ia mengeluh karena pundak kirinya sakit sekali. Dengan tangan kanan dia meraba ke belakang pundak kiri, memegang gagang anak panah dan mengerahkan tenaga mencabutnya. Anak panah tercabut, darah muncrat keluar dan gadis itu menjerit berbareng dengan robohnya tubuh Yo Wan, pingsan di atas perahu!

Gadis itu cepat menerima tubuhnya sehingga tidak sampai terbanting, lalu dengan cekatan dan kelihatan ringan sekali dia memondong tubuh Yo Wan ke darat dan berlari-larilah gadis itu menuju ke sebuah hutan yang penuh dengan bunga, hutan Jeng-hwa-lim. Bagai berlarian di dalam taman bunga miliknya sendiri, gadis itu dengan cepatnya menuju ke sebuah gua yang berada di hutan ini. Indah sekali tempat ini. Letaknya tepat di tepi Sungai Kuning yang terjun ke dalam air Laut Po-hai, lembah yang subur dan indah. Air sungai yang amat tenang itu mengalir tak jauh di depan gua.

Apa yang diceritakan oleh gadis itu kepada Yo Wan memang tidak bohong. Orang-orang di dalam perahu-perahu sunyi gelap pada malam hari itu, bukan lain adalah orang-orang Bun-goanswe yang berusaha membasmi dan menangkap ketua bajak laut, dipimpin sendiri oleh Bun Hui, pemuda putera Bun-goanswe yang tampan dan gagah perkasa.

Adapun Hwat Ki dan Cui Kim, ketika sadar daripada pengaruh obat memabukkan di dalam gedung tempat tinggal ketua Kipas Hitam, roboh kembali oleh Yo Wan yang menyelamatkan mereka daripada sambaran senjata-senjata. Rahasia ampuh dan berbahaya yang dilontarkan oleh si ketua Kipas Hitam. Namun se-bagai orang-orang yang memiliki kepan-daian tinggi, Hwat Ki dan sumoinya sudah meloncat bangun lagi. Mereka tahu bahwa pemuda sederhana yang membantu mereka itu telah terluka dan kini mengejar Yosiko, maka serentak mereka berdua pun meloncat melakukan pengejaran. Akan tetapi begitu tiba di depan gedung, mereka dihadang oleh banyak sekali anak buah bajak laut Kipas Hitam yang bersenjata lengkap. Kematian Hwat Ki dan sumoinya memuncak. Mereka tadi sudah memungut pedang masing-masing dan kini sambil berseru inarah muda-mudi Lu-liang-pai ini

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mengamuk. Pedang mereka berkelebatan bagaikan dua ekop naga sakti yang menyambar-nyambar.

Namun para pengeroyok mereka ter-nyata bukan orang-orang sembarangan pula. Barisan bajak yang mengeroyok mereka berdua dipimpin oleh tiga orang kakek yang tadi dikalahkan Yo Wan. Agaknya maklum bahwa yang hendak dikeroyok adalah dua orang muda per-kasa, maka yang maju adalah anggauta-anggauta bajak laut pilihan yang sedikit banyak sudah memiliki kepandaian silat lumayan.

Seorang demi seorang, para bajak laut itu mulai roboh. Akan tetapi yang datang membantu jauh lebih banyak daripada yang roboh, sedangkan muda-mudi Lu-liang-pai ini masih agak pening karena pengaruh racun tadi, maka keduanya lalu beradu punggung dan mempertahankan diri daripada hujan senjata dari kanan kiri. Mereka dapat merobohkan seorang dua orang, akan tetapi tidak mampu keluar daripada kepungan yang makin tebal itu. Agaknya para bajak sudah mendapat instruksi dari atasannya untuk bertahan sampai dua orang itu dapat ditangkap atau dibunuh. Keadaan ini bukan tidak berbahaya. Hwat Ki maklum akan hal ini maka sambil mengeluarkan teriakan keras dia menubruk maju, tangan kirinya menggunakan pukulan-pukulan Cheng-tok-ciang dan terdengarlah pekik berturut-turut ketika empat orang roboh oleh pukulan dahsyat ini!

Akan tetapi, pukulannya yang dahsyat dan berhasil baik ini ternyata malah mendatangkan malapetaka, karena tiga orang kakek itu yang melihat akan hebatnya Cheng-tok-ciang, lalu memben-aba-aba dan kini para bajak menggunakan obor untuk mengurung Hwat Ki dan Cui Kim! Pucat wajah kakak beradik seper-guruan ini. Menghadapi senjata-senjata tajam dari para pengeroyok, mereka masih mampu mempertahankan diri. Akan tetapi kalau begitu banyaknya pengeroyok menggunakan api untuk menyerang, celakalah mereka!

"Sumoi, terjang ke kiri, cari jalan keluar melalui darah mereka!" teriak Hwat Ki kepada adik seperguruan itu. Ia mendapatkan akal untuk menggabung tenaga menerjang ke kiri, membuka jalan berdarah.

Cui Kim mengerti akan maksud suhengnya, maka dia segera memutar pedangnya sedemikian cepatnya sehingga seorang pengeroyok yang tidak sempat menangkis, terbabat putus bahu kiri berikut lengannya. Orang itu menjerit ngeri dan roboh. Akan tetapi Cui Kim terpaksa meloncat mundur lagi karena ada empat orang yang menyorongkan obor kepadanya. Ia merasa ngeri juga dan takut. Api adalah benda yang amat berbahaya Sekali mencium ujung pakaiannya, akibatnya tentu amat mengerikan.

Hwat Ki juga berhasil merobohkan dua orang, akan tetapi para bajak itu ternyata dipimpin oleh orang-orang yang pandai juga, karena agaknya mereka tahu akan niat dua orang muda ini sehingga begitu mereka berdua menerjang ke kiri, bagian ini diperkuat sehingga sukarlah untuk membobolkannya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Gunakan jala!!" Tiba-tiba terdengar perintah dan para bajak itu kini menyeret jala ikan. Ketika mereka mulai menggunakan benda ini, Cui Kim dan Hwat Ki makin kaget. Kiranya jala ikan itu me-reka lemparkan ke arah kaki kakak ber-adik ini. Hwat Ki dan Cui Kim cepat meloncat, akan tetapi obor-obor menyala menyambut mereka sehingga terpaksa mereka turun lagi nenginjak jala. Dapat dibayangkan sukarnya orang bersilat di atas jala-jala ikan yang malang-rnelintang. Tiba-tiba terdengar Cui Kim memekik karena gadis ini terlibat kakinya dan terguling! Seorang bajak laut cepat me-nlubruk maju, karena para bajak yang terdiri daripada orang-orang kasar dan liar itu di dalam hati saling berlomba untuk dapat raenangkap si gadis cantik dari Lu-liang-san agar sebelum menyerahkannya kepada ketua, mereka dapat memuaskan kekurangajaran mereka. Bajak yang me-nubruk maju ini berseru girang karena dia merasa menang dalam perlumbaan ini, lebih dulu memeluk Cui Kim. Akan tetapi seruan girang itu berubah seketika pekik mengerikan ketika lehernya di-tembusi pedang yang berada di tangan Cui Kim. Sebagai seorang anak murid Lu-liang-pai yang terkasih, tentu saja gadis ini bukan seorang gadis sembarang-an. Biarpun dia sudah terlibat dan jatuh terguling, namun dalam robohnya dia sudah dapat membalikkan tubuh dan bersiap dengan pedangnya. Maka begitu ada baj'ak yang menubruknya, pedangnya bergerak dan berhasil menusuk tembus leher si bajak, sehingga bajak itu tewas seketika sambil membawa nafsu kekurang-ajarannya ke neraka!

Cui Kim kaget sekali ketika pedang-nya sukar dicabut kembali. Agaknya pe-dang ini menembus tulang, maka tidak--lah begitu mudah dicabut, padahal pada saat itu, tiga orang bajak yang melihat kawannya mati dalam keadaan mengeri-kan, segera maju dengan obor dan golok di tangan. Cui Kim sudah meramkan mata menanti datangnya maut, akan tetapi ia segera membuka matanya kem-bali ketika di sampingnya roboh ber-debukan tiga orang bajak laut itu. Cepat ia bangkit berdiri dan sekuat tenaga menarik pedangnya, sambil melirik gi-rang kepada suhengnya yang dapat menolongnya dalam waktu yang tepat. Akan tetapi suhengnya kelihatan lelah sekali, juga dia merasa amat lelah biarpun kini berhasil membebaskan kakinya dari libatan jala.

Pada saat kedua orang jago muda dari Lu-liang-pai ini amat terancam kedudukannya, tiba-tiba terdengar sorak-sorai yang riuh-rendah dan kacaulah ba-risan para bajak laut. Mereka yang me-ngeroyok Hwat Ki dan Cui Kim makin berkurang dan akhirnya sisa daripada me-reka yang roboh tewas, membuang obor mereka dan melarikan diri, menghilang ke dalam gelap setelah terdengar tanda suara seperti terompet.

Apakah yang terjadi? Selagi Hwat Ki dan Cui Kim menduga-duga dengan hati lega karena terbebas daripada bahaya, tiba-tiba muncul seorang pemuda yang memegang pedang yang berlepotan darah.

"Saudara Hwat Ki.....! Syukur kau dan sumoimu selamat.....!"

"Eh, Bun-lote (adik Bun)! Kiranya kau yang menolong kami? Dengan siapa kau datang?" kata

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Hwat Ki gembira ketika mengenal pemuda itu yang bukan lain adalah Bun Hui.

"Dengan pasukan khusus dari Tai-goan, dibantu pasukan dari Cin-an! Bajak laut Kipas Hitam itu harus dibasmi, mereka mengganas di mana-mana. Kau melihat ketuanya? Di mana dia?"

"Lari, tadi dikejar oleh saudara baju putih yang lihai. Mudah-mudahan tertangkap," kata Hwat Ki.

"Ke mana larinya?"

"Ke sana!" kata Cui Kim yang juga girang melihat putera jenderal ini, yang pernah ia jumpai ketika pemuda itu naik ke puncak Lu-liang-san untuk bertemu dengan suhunya.

"Mari kita kejar!" Mereka bertiga mengejar ke luar dan ternyata di sekitar tempat itu sudah penuh dengan anak buah yang dibawa Bun Hui. Akan tetapi ketika mereka tiba di tepi laut di mana anak buah Bun Hui dengan perahu-perahu mereka mengepung Yosiko, mereka kecewa mendengar betapa ketua Kipas Hitam itu berhasil melenyapkan diri sambil menyelam.

Yang amat khawatir dan kaget hati-

nya adalah Hwat Ki dan Cui Kim. Mereka mendengar dari orang-orang kerajaan ini bahwa mereka berhasil memanah seorang pemuda, entah ketua Kipas Hitam entah bukan karena tadinya ada dua orang pemuda yang berenang seakan-akan berkejaran atau hendak melarikan diri. Hwat Ki dan sumoinya khawatir, jangan-jangan penolong mereka itu yang terkena anak panah!

Mereka semua harus terus melakukan pengejaran dan mencari-cari. Hwat Ki dan sumoinya memisahkan diri, juga mereka berdua mencari. Kalau Bun Hui dan para anak buahnya mencari jejak para bajak laut yang hendak mereka basmi, adalah kedua orang muda dari Lu-liang-san ini mencari jejak pemuda baju putih yang telah menolong mereka. Mereka berdua dapat membayangkan betapa ber-bahayanya keadaan mereka ketika mereka roboh oleh makanan yang mengandung racun. Mereka sudah pingsan dan tidak berdaya sama sekali. Entah apa yang akan dilakukan oleh ketua Kipas Hitam kepada mereka dalam keadaan pingsan itu. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya kalau saja tidak muncul pemuda baju putih yang demikian aneh, yang tadinya; sudah mereka lihat di dalam restoran di dusun Leng-si-bun. Melihat cara pemuda pakaian putih itu menggempur Yosiko dan membuat ketua Kipas Hitam itu terdesak hebat, sudah membuktikan bahwa pemuda baju putih itu lihai bukan main. Mereka mencari terus, mencari di sepanjang lembah Huang-ho, menyusuri pantai Sungai Kuning ini.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Sementara itu, Yo Wan sadar dari pingsannya. Tubuhnya terasa enak dan nyaman, akan tetapi lemas sekali. Cepat dia ingat akan segala peristiwa yang menimpa dirinya, maka segera dibukanya matanya. Heran dia ketika mendapatkan dirinya rebah di atas pembaringan yang terbuat daripada kayu kasar sederhana, dan berada di dalam sebuah gua yang gelap. Akan tetapi harus dia akui bahwa gua ini bersih sekali, kering dan dari luar masuk bau semerbak harum dibawa oleh siliran angin. Ketika dia melihat tubuhnya, dia merasa heran sekali karena bajunya sudah terganti dengan baju baru yang berwarna putih, terbuat daripada sutera. Baju ini bersih dan baru, jauh bedanya dengan bajunya sendiri yang sudah agak kumal. Juga sepatunya yang lenyap ketika dia bergumul dengan Yo-siko di dalam laut, kini telah mendapat pengganti berupa sepatu baru yang mengkilap. Yo Wan terheran-heran. Tentu gadis adik Yosiko itu yang memberi semua ini, karena dia sudah teringat akan peristiwa di atas perahu. Tiba-tiba wajahnya menjadi merah sekali. Tak mungkin! Siapa yang menggantikan pakaiannya selagi dia pingsan? Apakah gadis jelita itu? Teringat akan ini, Yo Wan melompat bangun, jantungnya berdebar-debar. Ia mengeluh karena merasa jantung dan isi dadanya seakan-akan ditusuk-tusuk pisau. Tiba-tiba dia terbatuk dan darah segar menyembur keluar dari mulutnya.

Terdengar suara kaki berlari-lari ri-ngan memasuki gua. Gadis jelita itu masuk, bagaikan dewi. Akan tetapi yang sedang cemas, matanya yang indah terbelalak, kedua tangannya berkembang, dan inulutnya yang kecil berseru kaget, "Ah, kau sudah sadar..... jangan berdiri, berbaringlah dulu. Yo Wan, kau terluka parah.....!"

Hanya dengan pengerahan tenaga dalamnya Yo Wan dapat menahan dorongan dari dalam untuk batuk dan mun-tah darah. Ia kaget bukan main dan tahu-lah dia bahwa dia betul-betul telah menderita luka yang hebat di sebelah dalam tubuhnya. Akan tetapi dia merasa malu kalau harus berbaring lagi, malu karena gadis ini sudah menggantikan pakaiannya. Sungguh tak tahu malu! Wajahnya men-jadi merah sekali dan hampir dia tidak berani menentang pandang mata itu.

"Aku..... aku harus pergi....." Ia me-maksa bibirnya berkata demikian, sungguhpun hatinya merasa tidak enak. Gadis itu sudah begitu baik kepadanya, agaknya sudah mengobati luka di pundaknya karena pundak itu tidak terasa sakit lagi.

Dengan tenang akan tetapi ramah dan bebas, gadis itu melangkah dekat, memegang tangan Yo Wan sambil menuntunnya setengah memaksa, duduk di atas pembaringan kayu. Yo Wan merasa halusny kulit tangan, kehangatan yang ke-luar dari jari-jari tangan kecil itu menjalari seluruh tubuhnya, membuat dia menjadi makin bingung dan memaksanya untuk tidak membantah.

"Yo Wan, ketahuilah. Biarpun luka di pundakmu sudah tidak berbahaya lagi, akan tetapi agaknya anak panah itu ter-lalii dalam menghunjam di tubuhmu, mungkin melukai bagian penting dalam dadamu. Tadi kaumuntahkan banyak da-rah, sudah kubersihkan, terpaksa

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kuganti pakaianmu dengan pakaian bersih. Tapi Sekarang kau batuk-batuk lagi. Kau berbaringlah! Aku bukan ahli pengobatan, akan tetapi aku maklum bahwa dalam keadaan seperti ini, tak baik kau mengerahkan tenaga dan menggerakkan tubuh. Lebih baik kau berbaring, biar kuberi minuman yang mengandung khasiat me-nguatkan tubuh, kemudian akan mencari seorang tabib yang pandai untuk mengobatimu."

Mendengar ucapan ini, diam-diam Yo Wan kaget dan bingung. Omongan gadis ini sama sekali tidak mengandung maksud buruk, bahkan amat baik dan mem-buat dia berhutang budi.

"Kenapa..... kenapa kau melakukan hal ini kepadaku?" tanyanya, suara lemah, akan tetapi karena maklum akan kebenaran kata-kata gadis itu, dia tidak membantah lagi dan membaringkan tubuhnya.

Gadis itu memandang kepadanya, agaknya terheran mengapa Yo Wan masih bertanya macam itu. Akan tetapi ketika pandang mata mereka bertemu, tiba-tiba warna merah menjalar ke arah ke-dua pipi sampai ke telinga, dan..... aneh sekali, gadis itu menundukkan muka sambil menyembunyikan senyum dikulum. Apa-apaan ini, pikir Yo Wan, namun jantungnya berdebar lagi sehingga dia harus cepat-cepat mengerahkan sinkang untuk menekan perasaannya yang berdebar dan yang akan menjadi bahaya bagi keselamatannya.

"Yo Wan, kau telah mengalahkan ketua Kipas Hitam, ingat? Kepandaian kakakku itu bukan apa-apa bagimu, kau jauh lebih lihai, sepuluh kali lipat lebih lihai daripada kakakku. Karena itu, sudah sewajarnya dan seharusnya kalau aku merawatmu."

Yo Wan meramkan mata, mengingat-ingat. Teringat dia akan ucapan Yosiko ketika hendak bertanding menghadapi Hwat Ki. Yosiko menyatakan bahwa adik perempuannya menghendaki jodoh yang dapat mengalahkan Yosiko! Dan kini, adik Yosiko ini agaknya kagum akan kepandaianya. Celaka! Hampir Yo Wan melompat bangun, kalau saja tidak merasa betapa dadanya yang sebelah kiri sakit. Ini hanya berarti bahwa gadis liar dan bebas ini..... telah memilihnya sebagai calon jodoh!

Ah, gerak-gerik gadis ini! Sepasang mata dan senyum itu! Salahkah dugaannya bahwa Yosiko ketua Kipas Hitam adalah penyamaran gadis ini? Akan tetapi mengapa gadis ini mengaku sebagai adik ketua Kipas Hitam? Andai-kata betul gadis ini adiknya, dapat dipastikan bahwa mereka tentulah saudara kembar, karena serupa benar wajah dan gerak-geriknya. Hanya pakaian saja yang berbeda!

Sambil berbaring di atas dipan kayu itu. Yo Wan mengingat-ingat. Hatinya girang kalau dia teringat akan muda-mudi dari Lu-liang-san itu, terutama melihat betapa Tan Hwat Ki, cucu Raja Pedang, ternyata adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, patut menjadi cucu Raja Pedang, patut menjadi keponakan..... Cui Sian! Berpikir sampai di sini, mendadak saja semua lamunannya lenyap, yang tampak dan teringat hanya gadis puteri Raja Pedang itu,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Cui Sian!

"Mengapa? Sakit sekalikah rasanya? Kau mengasolah, biar besok aku pergi mengundang seorang tabib yang pandai."

Yo Wan tidak menjawab, hanya mengangguk, akan tetapi keningnya berkerut. Ia telah dirawat oleh keluarga bajak laut yang menganas di pesisir Laut Po-hai! Ia berada di tangan orang jahat, akan tetapi "orang jahat" itu justru merawat lukanya yang menjadi akibat serangan anak panah seorang anggauta pasukan pemerintah! Gadis ini mencurigakan sekali. Apa alasannya merawat dia yang terang-terang memusuhi ketua Kipas Hitam? Tak mungkin! Gadis mi amat cantik jelita, dan kalau benar adik ketua Kipas Hitam, berarti seorang yang memiliki kedudukan, biarpun hanya menjadi ketua Hek-san-pang. Mana mungkin se-orang gadis jelita seperti ini mencintainya! Lalu apa kehendaknya? Merawat seorang musuh. Tentu ada apa-apa yang tersembunyi di balik perawatan ini. Mendadak dia merasa amat mengantuk. Rasa kantuk yang tak tertahankan. Ingat dia akan obat yang diminumnya tadi, yang di-minumkan oleh gadis itu. Kecurigaannya makin menebal. Jangan-jangan dia diberi minum obat bius. ia ingin melompat, ingin menangkap gadis itu dan memaksanya membuat pengakuan, akan tetapi rasa kantuknya tak dapat dia tahan lagi dan di lain saat Yo Wan sudah jatuh pulas.

Suara orang bercakap-cakap dengan bisikan-bisikan lirih membuat dia sadar dari tidurnya. Akan tetapi Yo Wan tidak segera membuka mata, melainkan mem-perhatikan percakapan itu dengan heran. Ada dua orang bicara, seorang adalah gadis yang merawatnya, yang seorang lagi tentu seorang wanita pula, suaranya merdu dan tekanan kata-katanya tegas.

"Ia kelihatan lemah, aku tidak percaya....." kata suara ke dua.

"Pernahkah aku membohong?" kata suara si gadis, manja dan marah. "Ia hebat kau sendiri takkan mampu menang....."

"Hemmm, sebelum meneoba, maneT aku bisa percaya obrolanmu?"

Yo Wan membuka sedikit pelupuk matanya. Dari balik bulu matanya dia melihat pakaian-pakaian tergantung di atas, agaknya pakaian-pakaian yang baru habis dicuci. Kelihatan olehnya pakaian-nya sendiri, dan pakaian sutera putih, pakaian Yosiko! Ah, lagi-lagi pakaian ketua Kipas Hitam, kalau pakaiannya berada di sini, bahkan bisa memberi pinjam pakaian kepadanya, orangnya tentu di sini pula. Dan siapa lagi kalau bukan gadis ini orangnya?

"Tampan sekali dia tidak, juga tidak muda lagi, sedikitnya enam tujuh tahun lebih tua dari padamu..... hemmm, aku khawatir kau salah pilih....."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Lihat, dia sadar....."

"Biar kucoba dia!"

Yo Wan cepat menggunakan ginkangnya untuk membuang tubuhnya dari atas pembaringan ketika dia mendengar desir, angin pukulan yang menggetar-getar. Angin pukulan itu tidak mengenai dirinya, menyambar pembaringan kayu, akan tetapi tidak menimbulkan kerusakan pada pembaringan itu, melainkan tikar yang menjadi tilam pembaringan seperti ter-tiup angin. Diam-diam Yo Wan terkejut. Lweekang wanita itu hebat, akan tetapi jelas bahwa wanita itu tidak mengirim pukulan maut, mungkin inilah yang dimaksudkan dengan mencoba atau meng-ujinya! Cepat dia membalikkan tubuh dan memandang. Kiranya di samping gadis itu berdiri seorang wanita setengah tua yang cantik pula, sikapnya keren, sepasang matanya tajam membayangkan kekerasan hati, bentuk mukanya serupa benar dengan gadis itu, dan di punggung wanita setengah tua ini tersembul gagang sebuah pedang. Yang amat berbeda dengan gadis itu adalah pakaiannya. Kalau gadis itu mengenakan pakaian serba putih dengan hiasanwarna merah muda, adalah wanita setengah tua itu pakaiannya serba hitam.

Yo Wan hendak bertanya, namun dia tidak d|beri kesempatan lagi karena wanita itu sudah menerjangnya dengan pedang di tangan. Serangan-serangannya hebat dan ganas sekali, namun amat indah seperti orang menari-nari. Menyaksikan ilmu pedang ini, jantung Yo Wan berdebar. Ilmu pedang hebat! Serupa benar dengan ilmu pedang yang pernah dilihatnya dalam permainan pedang Cui Sian. Indah seperti tarian, namun me-ngandung daya serang yang amat ganas! Dan gerakan kaki itu! Jelas adalah inti daripada Ilmu Langkah Hui-thian-jip-te, yang merupakan cabang daripada Ilmu Langkah Kim-tiau-w-kun. Siapakah wanita ini?

Karena dia bertangan kosong, Yo Wan terpaksa mainkan langkah-langkah ajaib untuk menyelamatkan diri. Ruangan da-lam gua itu remang-remang, hanya di-terangi oleh sinar penerangan pelita sum-bu minyak sederhana, maka untuk menyelamatkan diri tidak cukup mengandal-kan penglihatan yang menjadi silau oleh berkelebatnya kilatan pedang. Namun Yo Wan telah memiliki kepandaian yang tinggi, dengan perasaannya yang peka dan pendengarannya yang tajam dia dapat mengetahui dari mana senjata lawan menyambar dan bageimaiitft sifat-sifat penyerangan lawannya yang cukup lihai ini.

Berkali-kali wanita setengah tua itu mengeluarkan ucapan heran menyaksikan betapa Yo Wan selalu dapat menghindar-kan serangannya, dari sikap heran menjadi penasaran, kemudian menjadi marah. Hal ini terbukti pada serangannya yang makin gencar dan sungguh-sungguh, bahkan kini setiap sambaran pedangnya merupakan jurus-jurus maut.

Yo Wan terkejut dan khawatir. Ia merasa betapa nyeri di dalam dadanya masih hebat, punggungnya terasa panas dan setiap gerakan yang membutuhkan pengerahan tenaga agak banyak, fcerasa darah segar naik ke kerongkongannya. Ia maklum bahwa untuk membalas

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

serangan wanita galak ini, tidaklah mungkin tanpa membahayakan lukanya sendiri, maka terpaksa dia hanya dapat mengelak dan seratus prosen mengandalkan keampuhan langkah-langkah ajaib Si-cap-it Sin-po.

Masih untung bagi Yo Wan bahwa ru-artgan dalam gua itu eukup luas sehingga dengan leluasa dia dapat mainken Si-cap-it Sin-po. Dan lebih untung lagi bahwa wanita setengah tua ini agaknya hanya paham Ilmu Langkah Hui-thian-jip-te yang tentu saja tidak seluas Si-cap-it Sin-po yang mempunyai ragam sebanyak empat puluh satu langkah, sedang-kan Hui-thian-jip-te hanya mempunyai dua puluh empat langkah. Dengan demi-kian, maka sebegitu jauh Yo Wan selalu masih dapat meloloskan diri, sungguhpun kadang-kadang dia seperti telah terkurung dan hanya bisa lolos melalui lubang jarum! Makin lama gerakan Yo Wan makin lemah karena rasa nyeri dalam dada dan di punggungnya makin menghebat. Ia telah mempertahankan diri sampai lebih dari lima puluh jurus, selalu diserang tanpa dapat membalas kembali.

"Cukup!" teriak si gadis dengan suara gelisah. "Dia dapat mempertahankan diri sampai puluhan jurus, padahal dia terluka hebat di punggungnya, dan racun masih belum bersih betul! Bukankah itu Itiar biasa sekali? Mana ada orang lain sanggup menahan seranganmu sampai puluhan jurus dengan tangan kosong?"

Akan tetapi wanita setengah tua itu agaknya sudah terlanjur marah dan pena-saran. Ia hanya mengeluarkan suara mendengus dengan hidungnya, pedangnya terus mendesak dan melancarkan serangan yang hebat. Pada saat itu, Yo Wan sudah merasa pening kepalanya, pandang matanya kabur dan ketika dia melangkah mundur, kakinya tertumbuk pembaringan dan dia terguling. Pedang di tangan wanita setengah tua itu menyambar ke arah lehernya.

'Tranggggg.....!'" Pedang itu tertangkis oleh pedang di tangan si gadis.

"Masa kau hendak berlaku curang terhadap dia?" Gadis itu memekik. Si wanita setengah tua melompat mundur, lalu mendengus marah,

"Hemmm, biarkan dia sembuh dan beri dia senjata. Dia harus bisa kalahkah aku, baru hatiku puas!" Setelah berkata demikian, wanita itu berkelebat dan melompat keluar dari dalam gua itu. Gadis itu menarik napas panjang dan melemparkan pedangnya ke atas rneja.

Yo Wan sudah bangkit kembali dan dengan hati penuh kemarahan dia melompat maju, lalu menangkap tangan kanan gadis itu.

"Apa artinya semua ini? Siapa wanita itu tadi? Hayo kau lekas mengaku semuanya dan apa maksudmu menahan dan pura-pura menolongku di sini! Lekas kau mengaku, kalau tidak.....!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Gadis itu tersenyum. Bukan main cantiknya wajah di depan Yo Wan itu. Matanya terbuka, terbelalak lebar seperti orang kaget dan heran, mulutnya agak terbuka, dan dari balik sepasang bibirnya yang merah basah dan mungil itu terdengar suara seperti orang menahan tawa. Ia sama sekali tidak melawan ketika tangannya dipegang, bahkan dia merapat-kan tubuhnya.

"Yo Wan, kau hebat! Dengan tangan kosong kau....."

"Cukup! Tak perlu melanjutkan per-mainan sandiwara ini. Hayo katakan semua, kalau tidak.....!"

"Ihhh..... dua kali kau bilang kalau tidak! Kalau tidak..... kau mau apa sih?"

"Hemmm, biarpun kau sudah menolongku, mungkin pertolongan palsu, kalau kau tidak mau berterus terang, aku..... aku akan mematahkan tanganmu ini!"

Mulut Yo Wan berkata demikian, namun hatinya meragu apakah dia akan tega merusak tangan yang berkulit halus dan hangat itu, apakah dia akan sanggup menyakiti gadis yang sejak berteinu telah menolong dan merawatnya ini.

Gadis itu makin merapatkan tubuhnya sarnpai mukanya hampir menempel di dada Yo Wan. "Kau..... betul-betul hendak mematahkan tanganku?"

"Kalau kau tidak berterus terang!"

"Wah, kau benar-benar amat tega....." Pada saat itu, keduanya hampir berbareng merenggutkan tubuh masing-masing, melangkah mundur, bahkan si gadis cepat menyambar pedangnya dan melompat ke arah pintu gua itu. Tampak berkelebat bayangan orang yang amat gesit di luar gua itu. Akan tetapi ketika si gadis me-ngejar, bayangan itu telah lenyap. De-ngan muka berkerut gadis itu kembali ke dalam gua.

"Siapa?" tanya Yo Wan. , Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Agaknya yang akan berani mengintai ke sini tentu hanya ibu seorang, akan tetapi kalau ibu tak mungkin melakukan per-buatan seperti pencuri begitu."

Yo Wan menarik napas panjang. "No-na, ku'harap kau tidak mempermainkan aku dan sukaiah kau bercerita terus te-rang. Bukankah kau ini yang menyamar sebagai pria yang menjadi ketua Kipas Hitam dan bernama Yosiko?"

Gadis itu melemparkan pedangnya di atas meja kayu, menghela napas dan menggandeng

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tangan Yo Wan, diajak duduk di atas pembaringan kayu yang kasar. "Duduklah dan dengarkan ceritaku."

Yo Wan tidak membantah karena se-sungguhnya perlawanannya terhadap wanita setengah tua yang lihai tadi membuat tubuhnya lelah dan gemetar. Pula, dia memang ingin sekali mendengar pe-nuturan gadis yang aneh ini, gadis yang membuat hatinya bingung karena biarpun gadis ini seorang bajak, naniun gerak-geriknya tidak patut menjadi bajak laut yang kejam dan ganas, lagi pula ilmu kepandaianya lihai dan mengenal langkah-langkah Kim-tiauw-kun!

"Tiada guna menipu orang yang berpemandangan tajam seperti kau," Gadis itu mulai bicara. "Aku memang Yosiko atau Yo-kongcu kalau berpakaian pria, juga ketua dari Kipas Hitam." Ia berhenti untuk melihat reaksi pada wajah Yo Wan. Akan tetapi oleh karena pemuda ini sudah menduga akan hal itu, maka wajahnya tidak membayangkan sesuatu, tetap tenang saja.

"Hemmm, kalau begitu kita masih satu she (nama keturunan)," komentar Yo Wan, keningnya berkerut karena sungguh tak sedap hatinya mendapat kenyataan bahwa dia mempunyai seorang kerabat yang kepala bajak!

Akan tetapi Yosiko tertawa. Tidak ada keindahan pada wajah manusia me-lebihi di waktu ia tertawa. Seorang yang buruk rupa sekalipun akan tampak menyenangkan kalau sedang tertawa. Apalagi tawa seorang gadis jelita seperti Yosiko!

"Namaku memang Yosiko akan tetapi sama sekali bukan she Yo! Yosiko adalah nama Jepang, ayahku seorang Jepang, seorang tokoh besar pendekar samurai yang dijuluki orang Samurai Merah!" Agaknya Yosiko bangga sekali ketika menyebut ayahnya. "Ibuku yang tadi datang menggempurmu adalah seorang pendekar wanita. Dahulu berjudul Bi-yan-cu (Walet Cantik) Tan Loan Ki. Kepandaianya hebat, bukan?"

Akan tetapi Yo Wan amat terkejut ketika mendengar nama-nama ini karena dia pernah mendengar dari suhunya bahwa Raja Pedang mempunyai seorang keponakan perempuan yang menikah dengan seorang pendekar Jepang. Kiranya wanita setengah tua yang tadi menyerangnya adalah keponakan Raja Pedang. Pantas saja wanita itu dan gadisnya ini mengerti akan ilmu pedang indah seperti yang di-miliki Cui Sian! Akan tetapi dia masihi belum percaya begitu saja oleh karena dia merasa ragu-ragu mengapa keponakan Raja Pedang sampai menjadi bajak laut!

"Hemmm, kiranya baik ayah maupun ibumu keduanya adalah pendekar-pendekar besar! Sayang anaknya menjadi kepala bajak!"

Bibir yang merah itu merengut. "Apa salahnya menjadi bajak? Kami menjadi bajak secara

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

terang-terangan, kami menuntut pajak bagi lalu lintas laut, minta bagian dari saudagar yang banyak untung-nya, apa salahnya? Mana lebih jahat daripada menjadi pembesar-pembesar yang memeras rakyat melebihi bajak? Apalagi aku menjadi kepala Kipas Hitam karena terpaksa, karena kami harus menuntut balas dan melanjutkan pekerjaan mendiang ayahku."

"Hemmm, jadi ayahmu sudah meninggal dunia dan dahulunya juga bajak laut? Ibumu juga?" tanya Yo Wan yang kini menjadi terheran-heran sekali. Bagaimana keponakan Raja Pedang bisa menikah dengan seorang kepala bajak? (Tentang Tan Loan Ki dan Samurai Merah, baca cerita Pendekar Buta).

Ditanya demikian, wajah gadis itu menyuram, suaranya juga terdengar sedih, dan sebelum menjawab ia menarik napas panjang. "Ayahku dahulunya bukan bajak. Sudah kukatakan, ayah seorang pendekar samurai, karena tidak sudi diperbudak oleh kaum ningkrat, ayah merantau ke Tiongkok dan di sana bertemu dengan ibuku, pendekar wanita Bi-yan-cu Tan Loan Ki. Mereka saling mencintai dan akhirnya ibu ikut dengan ayah ke Jepang. Akan tetapi, di negara ayah ini, ayah menerima penghinaan dan ejekan dari para samurai lain karena telah mengawini ibu, bukan gadis bangsa sendiri. Terjadi pertengkaran dan perkelahian. Karena dikeroyok, akhirnya ayah lari dan menjadi bajak laut antara lautan Jepang dan Tiongkok. Akan tetapi, baru tiga tahun yang lalu karena keroyokan pendekar Jepang dan Tiongkok, ayah tewas. Aku melanjutkan pekerjaannya, memimpin Kipas Hitam dibantu ibu!"

Yo Wan mengangguk-angguk dan mulai teranglah sekiranya baginya mengapa keponakan Raja Pedang menikah dengan seorang bajak laut. Hanya dia masih merasa heran bagaimana ibu dan anak ini dapat mainkan langkah-langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun, padahal Raja Pedang sendiri tidak mengerti, akan ilmu ini.

Yang mengerti hanyalah suhunya, Pendekar Buta, dan tentu saja Tan Sin Lee, ketua dari Lu-liang-pai.

"Hemmm, kiranya begitukah? Tetapi, Nona....."

"Namaku Yosiko, tak perlu kau tambah nona segala, biasanya aku malah disebut kongcu (tuan muda)....." potong Yosiko sambil tersenyum.

Hemmm, gadis ini lincah jenaka dan galak, persis seperti sifat-sifat Siu Bi gadis Go-bi-san itu.

"Baiklah, kusebut kau Yosiko. Setelah kau menjadi ketua bajak laut dan kau telah tahu pula bahwa muda-mudi itu adalah putera dan murid Lu-liang-pai, kenapa kau memusuhi mereka?"

"Mereka adalah komplotan alat pe-merintah, mereka agaknya mata-mata yang menyelidiki

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

keadaan kami, dan mereka telah membunuh beberapa orangku! Tadinya aku masih mengampuni mereka! Hemmm, kalau aku tahu bahwa mereka itu berkomplot dengan tentara pemerintah, tentu kemarin sudah kubunuh mereka!"

"Kau menaruh murah hati atautah..... karena tertarik kepada Tan Hwat Ki yang gagah perkasa dan tampan? Tahukah kau bahwa Tan Hwat Ki adalah cucu pendekar sakti Raja Pedang Tan Beng San lo-kiam-ong (raja pedang tua) ketua Thai-san-pai? Bukankah dia itu masih saudara misanmu sendiri? Bagaimana kau hendak membunuhnya?"

Yosiko terkejut dan heran. "Wah-wah, A kau agaknya mengetahui banyak hal ten-tang diriku! Yo Wan, kau duduklah, mari, kita bicara. Agaknya terhadap orang yang sudah tahu akan segala hal ini, tak perlu lagi aku menyimpan rahasia. Kau duduklah dan dengar penjelasanku."

Karena memang kesehatannya belum pulih benar, Yo Wan yang ingin sekali mengetahui keadaan gadis ini dan ingin tahu pula latar belakang mengapa dia dirawat setelah dilukai, dan mengapa pula ibu gadis ini menyerangnya mati-matian tadi, dia tidak membantah dan duduklah dia di atas pembaringan kayu. Gadis itu sendiri lalu duduk di atas sebuah bangku yang berdekatan. Sambil membetulkan dan memainkan kuncir rambutnya, Yosiko berkata,

"Aku tidak tahu bagaimana kau bisa mengetahui bahwa aku adalah saudara misan dengan Tan Hwat Ki! Sesungguh-nya, Raja Pedang Tan Beng San yang kausohorkan itu adalah paman ibuku. Akan tetapi kami tidak peduli akan dia, karena dia bukanlah paman yang baik dari ibu!"

Yo Wan pernah mendengar pula akan hal ini. Kakak dari Raja Pedang Tan Beng San bernama Tan Beng Kui dan ibu dari Yosiko ini yang bernama Tan Loan Ki adalah puteri Tan Beng Kui itulah. Ia mendengar bahwa memang ada pertentangan antara kedua orang saudara itu, akan tetapi suhunya, Pendekar Buta, tidak pernah menceritakan dengan jelas (baca kisah Raja Pedang dan Rajawali Emas).

"Apakah karena pertentangan antara kakekmu dan Raja Pedang itu maka kau hendak membunuh cucu Raja Pedang? Akan tetapi kau..... tadinya kau kagum kepada Hwat Ki, bahkan kau berkata hendak menjodohkannya dengan..... adikmu yang ternyata adalah kau sendiri!"

Gadislain yang ditegur seperti ini, yang sekaligus membuka rahasia hatinya, tentu akan menjadi malu dan marah. Akan tetapi Yosiko tersenyum dan mengangguk-angguk!

"Betul, begitulah! Akan tetapi setelah kau muncul, aku tidak kagum lagi ke-pada Tan Hwat Ki, bahkan setelah tahu dia berkomplot dengan bala tentara pemerintah yang membasmi kami, aku benci kepadanya."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kini Yo Wan yang terheran-heran mendengar ucapan yang begini terus terang dari seorang gadis remaja. "Yosiko, benar-benar kau tidak mengerti bagaimana seorang gadis sepandai engkau, menulih-milih pria seperti ini.....?"

Kembali Yosiko tersenyum seakan-akan pertanyaan yang bagi gadis lain tentu akan merupakan pisau yang menusuk perasaan ini baginya hanya merupakan pertanyaan yang wajar dan biasa. "Mengapa tidak? Yo Wan, semenjak aku masih kecil, ibu dan aku bercita-cita agar aku mendapatkan jodoh seorang pria yang jauh lebih lihai daripada aku. Hal ini adalah karena aku dan ibu tidak ingin melihat kematian seperti ayah terulang kembali. Ayah meninggal karena kurang pandai ilmunya, dan aku memang tidak sudi diperisteri laki-laki yang lemah, yang tak dapat menangkan aku. Akan tetapi selartia beberapa tahun ini, di antara bajak laut aku hanya melihat laki-laki yang tidak becus, paling hebat hanya macam Shatoku murid ayah yang , tewas oleh Tan Hwat Ki kemarin. Sedangkan di darat, aku pun belum pernah bertemu laki-laki yang mampu mengalah-kan aku. Itulah sebabnya mengapa per-temuanku dengan Tan Hwat Ki menarik hatiku. Dia lebih lihai daripada aku, biarpun hanya sedikit selisihnya. Tentu saja pada saat itu hatiku tertarik dan tadinya aku hendak mencalonkan dia sebagai jodohku. Akan tetapi, kemudian muncul kau yang dalam beberapa gebrakan saja mengalahkan aku. Terang bahwa tingkat kepandaianmu jauh melampaui Tan Hwat Ki, karena itu..... karena itu....."

Tentu saja Yo Wan maklum akan apa yang diinnaksudkan oleh gadis itu. Akan tetapi hal ini membuatnya menjadi mendongkol sekali. Boleh jadi Yosiko seorang gadis yang Cantik jelita, yang sukar di-cari bandingannya baik dalam hal kecantikan maupun kepandaian. Akan tetapi dia bukanlah laki-laki yang boleh dipilih jodoh lalu jadi begitu saja! Kemendongkolan hatinya membuat dia tega untuks mendesak Yosiko yang mulai merasa jengah dan malu karena betapapun juga ia adalah seorang gadis.

"Karena itu..... bagaimana, Yosiko? Kau melukai aku dengan jarum beracun, kemudian kau menolongku di laut dan merawatku di sini. Apa kehendakmu?"

Yosiko masih tersenyum, akan tetapi kini tidak selancar tadi ia menjawab, bahkan kelihatan gagap, "Yo Wan, tak mengertikah kau? Aku..... aku..... karena kau jauh lebih lihai daripada Tan Hwat Ki, aku..... aku memilih engkau!"

Diam-diam Yo Wan merasa terharu sekali. Gadis ini amat polos dan jujur, terang bahwa di dalam sanubari seorang gadis seperti ini terkandung watak yang bersih dan tidak dibuat-buat. Mungkin gadis ini belum pernah mengenal rasa cinta kasih antar muda sehingga dalam soal pemilihan jodoh, sama sekali ia tidak mendasarkan pada cinta, melainkan pada "tingkat kepandaian" Dan semua itu ia kemukakan dengan jujur dan apa adanya!

"Hennmm.....! Dan ibumu, mengapa tadi ia menyerangku mati-matian?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ibu tidak percaya kepadaku akan kelihaianmu, tidak puas kalau tidak mencoba sendiri."

Ah, anaknya gila ibunya sinting, geru-tu Yo Wah di dalam hatinya. Ia pernah tertank sekali kepada Siu Bi dan agaknya kali ini dia akan jatuh cinta oleh gadis aneh yang jelita ini kalau saja hatinya tidak sudah terampas oleh Cui Sian puteri Raja Pedang! Setelah dia mengenal Cui Sian yang berhasil menjatuhkan hatinya dan merenggut cinta kasihnya, kini Yo Wan menganggap Yosi-ko sebagai seorang bocah yang nakal. Ia harus segera membebaskan diri dari ibu dan anak ini, akan tetapi kalau lukanya belum sembuh, agaknya tidak mungkin hal itu dia lakukan. Gadis ini sudah cukup berbahaya, apalagi di situ masih ada ibunya yang lihai. Ia haru? bersabar dan menanti sampai lukanya sembuh betul.

Berpikir demikian, Yo Wan lalu me-rebahkan dirinya tanpa berkata apa-apa.

"Bagaimana? Menarikkah penuturan-ku? tanya Yosiko.

"Menarik juga, tapi sudahlah. Aku mau tidur."

Yosiko merengut gemas. "Bagaimana pendapatmu? Kau tentu tidak keberatan menjadi pilihanku?"

Edan, pikir Yo Wan. Terpaksa dia menjawab, "Yosiko, kau memandang ter-lalu rendah tentang perjodohan. Apa kaukira syarat kebahagiaan perjodohan adalah ilmu silat yang tinggi? Apakah kalau kau menjadi isteri seorang ahli silat yang lebih lihai dari padamu, hidup-mu lalu bahagia?"

"Tentu saja!" jawab Yosiko tanpa ragu-ragu lagi. "Ayah tewas karena ke-pandaiannya kurang tinggi, sehingga ibu menjadi janda. Bukankah itu celaka sekali? Seandainya ayah berkepandaian tinggi seperti engkau, kiranya sekarang ayah masih hidup. Dengan seorang suami yang kepandaiannya paling tinggi hidupku akan terjamin, karena itu aku memilih engkau!"

Yo Wan menarik napas panjang dan menggeleng kepalanya, akan tetapi dia tidak bangkit dari pembaringan.

"Yosiko, agaknya kau sejak kecil hi-dup dikelilingi kekerasan dan kekejaman, sehingga kau tidak mpedulikan tentang perasaan. Apakah kau tidak mempunyai perasaan halus? Apakah ibumu tidak pernah memberi tahu kepadamu bahwa syarat perjodohan adalah kasih sayang?"

"Tentusaja sudah!" Yosiko tersenyum lagi, matanya bersinar-sinar gembira. "Apakah kau tidak kasih dan sayang kepadaku?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yo Wan mengeluh di dalam hatinya. Sukar bicara dengan gadis liar ini, pikirnya. Ia harus bicara dengan ibu gadis ini yang tentu lebih mudah diajak bicara. Diam-diam dia pun kasihan kepada Yosiko karena kalau dibiarkan demikian, ke-lak mungkin sekali berjodoh dengan se-orang pria tanpa kasih sayang sehingga akhirnya akan merana dalam kesengsaraan batin. Hatinya lega juga karena kini dia yakin bahwa perawatan gadis itu, sikap manisnya, bukan terdorong oleh rasa cinta yang dia khawatirkan, melainkan oleh rasa kagunn akan kepandaianya sehingga dia dipilih menjadi calon jodoh dan karenanya harus dirawat sampai sembuh! Diam-diam Yo Wan merasa seakan-akan dirinya menjadi seekor bina-tang peliharaan terkasih yang sedang sakit!

"Bagaimana, Yo Wan? Apakah kau tidak kasih dan sayang kepadaku?"

Yo Wan menarik napas panjang. "Sudahlah, Yosiko, biarkan aku mengaso. Kelak kalau aku sudah sembuh, hal ini akan kita bicarakan bersama ibumu. Tentu saja aku sayang kepadamu, kau gadis yang baik."

Girang sekali hati Yosiko dan wajah-nya berseri. Ia cepat mengambil sehelai selimut dan menyelimuti tubuh Yo Wan yang segera tidur nyenyak. Yosiko juga berbaring di atas sebuah pembaringan kayu kecil di sudut ruangan, wajahnya kelihatan puas dan berseri.

Menjelang pagi, Yo Wan terbangun dari tidurnya ketika dia mendengar orang berseru girang, "Dia di sini.....!"

Sebagai seorang ahli silat yang iihai, begitu sadar Yo Wan sudah meloneat turun dari pembaringannya, siap menghadapi bahaya. Akan tetapi wajahnya berubah ketika dia melihat sepasang muda-mudi dari Lu-liang-pai yang berdiri di mulut gua dan memandang kepadanya dengan terheran, apalagi ketika mereka memandang kepada Yosiko yang juga sudah duduk di atas pembaringannya.

Tentu saja Yo Wan menjadi jengah dan bingung. Betapa tidak? Orang nrie-lihat dia berdua dengan seorang gadis cantik dalam sebuah gua, melewati malam di situ! Di lain fihak, Tan Hwat Ki dan sumoinya yang tidak mengenal keadaan Yo Wan, tentu saja mengira bahwa wanita itu tentu ada hubungannya dengan pendekar yang telah menolong mereka.

"Saudara yang gagah, kiranya kau berada di sini dan dalam keadaan selamat. Syukurlah....." kata Hwat Ki sambill melirik ke arah Yosiko.

Lirikan inilah yang membuat Yo Wan cepat-cepat memperkenalkan, "Aku juga girang melihat kalian selamat dan..... Nona ini..... eh, dia nona Yosiko....."

"Apa.....? Dia..... dia ketua Kipas Hitam.....?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yosiko tersenyum, sepasang matanya yang puas tidur itu berseri.

"Aku adiknya!"

"Srattt!" Tampak sinar hitam berkelebat ketika Bu Cui Kim mencabutj Hek-kim-kiam dan sambil berseru nyaring nona ini menerjang maju ke arah Yosiko.

"Eh, ah, galaknya.....!" Yosiko mengejek dan sekali meloncat ia telah menghindarkan diri.

"Sumoi.....!" Hwat Ki berseru bingung. "Suheng, tidak lekas-lekas membantu aku menmbasmi bajak laut mau tunggu apa lagi?" Bu Cui Kim berseru dan terusl menyerang lagi. Hwat Ki menjadi merah mukanya, akan tetapi biarpun tadinya dia ragu-ragu, mengingat betapa lihainya Yosiko, dia sudah mencabut pedangnya pula dan melompat maju untuk membantu sumoinya.

"Tahan senjata!" Yo Wan berseru sambil melangkah maju. Suaranya berpengaruh sekali sehingga tidak saja Hwat Kt dan Cui Kim menghentikan penyerangannya, juga Yosiko yang sudah memegang pedangnya, berhenti dan memandang dengan senyum mengejek kepada dua orang muda Lu-liang-san itu.

"Saudara Tan Hwat Ki, ketahuilah ibahwa nona Yosiko bukanlah orang lain, melainkan saudara misanmu sendiri. Dia adalah puteri dari bibimu Tan Loan Ki yang rnenikah dengan seorang pendekar Jepang."

Tentu saja Hwat Ki sudah mendengar nama-nama ini dari ayahnya, maka dia memandang dengan bingung, kemudian dia menatap wajah Yo Wan penuh curiga.

"Kau siapakah? Bagaimana mengetahui namaku?"

Yo Wan menjura sambil tersenyum.

"Aku Yo Wan....."

Hwat Ki terkejut. "Apa? Kau murid paman Kwa Kun Hong Pendekar Buta?"

"Ahhh.....!" Seruan ini keluar dari mulut Cui Kim dan mulut Yosiko.

"Beliau adalah suhuku yang terhormat," jawab Yo Wan sederhana.

"Saudara Yo..... tapi..... tapi mengapa dia menjadi..... eh, ketua bajak laut? Dan di mana pula

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bibi Loan Ki?"

"Suheng, biarpun masih ada ikatan keluarga, kalau jahat harus kita basmi!" Cui Kim berseru, matanya masih me-lotot marah.

"Yo Wan, dua orang ini bersekongkol dengan orang pemerintah, anak buahku banyak yang tewas. Biarkan kubunuh mereka!" bentak Yosiko pula.

Yo Wan maklum akan sulitnya keadaan. Kalau dibiarkan, tiga orang ini tentu akan bertanding mati-matian. Ia mengangkat kedua tangannya dan berkata, suaranya keren. "Tidak boleh! Saudara Hwat Ki, biar-lah lain kali aku menerangkan semua ini kepadamu. Sekarang kuminta dengan hormat agar kau dan sumoimu meninggalkan tempat ini dan kuminta pula agar kau tidak memberitahukan tempat ini kepada orang lain."

Hwat Ki ragu. Cui Kim mengomel, "Mana bisa? Dia bajak....."

Akhirnya Hwat Ki menjura kepada Yo Wan. "Saudara Yo Wan, karena kau pernah menolong kami, maka aku percaya kepadamu, apalagi mengingat bahwa kau adalah murid paman Kwa Kun Hong. Namun, aku tetap mengharapkan penjelasanmu kelak mengapa kau melarang kami." Setelah berkata demikian, Hwat Ki mengajak sumoinya keluar dari gua itu.

Setelah dua orang muda itu pergi, Yosiko mengomel, "Yo Wan, mengapa kau menghalangi aku membunuh dua orang itu? Mereka musuh Kipas Hitam..."

"Mereka adalah pendekar-pendekar muda yang gagah perkasa, pembasmi kejahatan, apalagi Tan Hwat Ki adalah putera Lu-liang-pai, cucu Raja Pedang. Mana mungkin aku membiarkan dia terbunuh? Aku tidak menghendaki permusuhan dengan kau dan kalali kau menyerangnya, terpaksa aku membantunya."

Dengan muka masih cemberut Yosiko berkata, "Hemmm, kau memang tak kenal budi, tidak mengasihani, orang. Hwat Ki sendiri saja kepandaiannya sudah lebih lihai daripada aku, melawan dia saja aku belum tentu dapat menang, kau masih hendak membantunya. Sama saja dengan kau dan dia sengaja hendak membunuh aku!" Aneh sekali, secara tiba-tiba gadis itu menangis! Akan tetapi hanya sebentar saja air matanya bercucuran keluar, karena segera dihapusnya dan sikapnya kembali keras. "Kau mau bunuh aku, mengapa masih memakai jalan memutar, plintat-plintut? Mau bunuh hayo bunuh!"

"Eh-eh, kenapa kau mengamuk tidak karuan, Yosiko? Siapa ingin membunuhmu? Aku bilang niembantu mereka, yaitu kalau kau hendak membunuh mereka, karena biarpun ilmu silatmu kalah lihai, namun akalmu lebih banyak dan tipu muslihatmu mungkin akan mengalahkan mereka berdua. Kalau terjadi sebaliknya, yaitu mereka mengancam keselamatanmu dan hendak menibunuhmu, sudah tentu akan kuhalangi niat mereka dan kubela engkau."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Seketika berubah wajah Yosiko, ke-marahannya lenyap bagaikan awan tipis ditiup angin. Akan tetapi ia masih men-cela, "Yo Wan, kalau memang kau suka kepadaku, mengapa kepalang tanggung? Kalau kau membenciku, juga kenapa tidak terus terang saja? Kau orang aneh tapi sudahlah, kau mengaso biar sembuh, baru kita bicara lagi. Sebentar lagi ibu tentu akan mengantarkan obat yang kuminta, atau aku akan mencari ke sana."

Yo Wan tidak mau membantah lagi. Ia maklum bahwa menghadapi seorang gadis remaja yang galak ini, lebih baik dia menutup mulut dan bersabar sampai dia sembuh benar. Kalau dilawannya cekcok mulut tentu akan menjadi-jadi dan hal ini amat tidak baik baginya.

Di tempat lain, terjadi percekcoakan lain lagi. Semenjak meninggalkan gua yang dijadikan tempat pepsernbunyan ketua Kipas Hitam itu, Bu Cui Kim tampak cemberut dan pendiam. Beberapa kali Hwat Ki mengajaknya bicara, akan tetapi sumoinya yang biasanya amat ramah dan taat kepadanya, kini hanya menjawab singkat-singkat saja, kadang-kadang bahkan tidak menjawab sama sekali. Seakan-akan kegembiraan dan semangat sumoinya tertinggal di gua!

Diam-diam Hwat Ki curiga. Hatinya sudah merasa amat tidak enak ketika malam tadi mereka dijamu sebagai tamu ketua Kipas Hitam, karena dia menduga bahwa sumoinya tertarik oleh ketua Kipas Hitam yang tampan jenaka. Apakah sumoinya menjadi kecewa melihat ketua Kipas Hitam yang disangkanya seorang pemuda tampan gagah itu seorang wanita? Ataupun..... sumoinya tertarik kepada Yo Wan, peniuda sederhana yang amat sakti itu? Akhirnya Hwat Ki tidak dapat menahan perasaannya. Ia berhenti di tempat yang amat indah di tepi su-ngai. Amat sejuk hawa pagi itu dengan sinar matahari yang mulai mengeluarkan suara berdendang ketika alirannya ber-main dengan batu-batu karang. Burung-burung pagi berkicau dan menari-nari di atas dahan-dahan pohon. Angin pagi yang semilir merontokkan daun-daun tua dan mutiara-mutiara embun yang menempel di ujung daun-daun hijau. Daun bambu dilanda angin berkereseakan halus seperti sepasang kekasih berbisikan mesra. Pagi yang indah, akan tetapi anehnya, wajah muda-mudi dari Lu-liang-san ini muram! Melihat Hwat Ki berhenti dan berdiri bersandarkan batu karang, Cui Kim juga berhenti, berdiri termeoing memandang air sungai, sama sekali tidak mempedulikan suhengnya. Suasana kaku dan tegang ini terasa benar oleh mereka dan Hwat Ki maklum bahwa sesuatu yang meng-ganjai ini kalau tidak lekas dia dongkel dan singkirkan, akan merupakan peng-halang yang amat tidak menyenangkan dalam pergaulannya dengan sumoinya. Selama bertahun-tahun, sumoinya rnenjadi murid ayahnya, semenjak mereka berdua baru berusia dua tiga belas tahun, me-reka telah bermain-main bersama, rukun dan tak pernah bercekcoak, seperti kakak beradik kandung saja. Baru sekarang ini terjadi hal yang amat aneh, yang membuat mereka murung dan. seakan-akan enggan menatap wajah masing-masing, hati penuh kemarahan dan ketidakpuasan!

"Sumoi, apakah yang kaupikirkan?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Tidak apa-apa....."

Henmm, jawaban yang dipaksakan sebetulnya enggan menjawab dan kemarahan serta sakit hati yang amat besar terkandung dalam suara itu, pikir Hwat Ki. Rasa cemburunya makin membesar dan dia pun membuang muka. Sampai beberapa lama keduanya diam saja. Hwat Ki berdiri dengan kaki kanan di atas batu karang, bersandar pada batu karang yang agak tinggi, membelakangi, sungai. Sebaliknya, Cui Kim berdiri menghadapi sungai, mukanya lurus memandang ke arah sungai, mulutnya yang biasanya manis itu cemberut. Karena keduanya berdiam diri, makin teganglah suasana.

"Sumpi, sungguh tak enak keadaan begini!" Akhirnya berkatalah Hwat Ki dengan suara marah pula. "Semenjak pertemuan kita dehgan ketua Kipas Hitam malam tadi, kau sudah berubah, kemudian setelah meninggalkan gua, kau benar-benar berbeda sekali....."

Dengan gerakan serentak Cui Kim membalikkan tubuh memandang, matanya bersinar penuh kemarahan dan suaranya keras kaku, "Suheng, apa perlunya memutarbalikkan kenyataan? Siapakah yang berubah? Kau atautkah aku?"

Hwat Ki membelalakkan matanya. "Eh-eh, bagaimana ini? Kau bilang aku yang berubah? Sumoi, kau mencari-cari Aku berubah bagaimana?"

"Masa berpura-pura tanya lagi!" Kem-bali Cui Kim membuang muka, memutar tubuh membelakangi suhengnya. Benar-benar aneh sekali ini, pikir Hwat Ki. Belum pernah sumoinya ini bersikap seperti ini terhadapnya.

"Sumoi, bilanglah, apa kesalahanku sehingga kau marah-marah macam ini?"

"Hemmm, setelah melihat bahwa ketua Kipas Hitam ternyata seorang gadis secantik bidadari, gadis jelita yang malam tadi menyatakan terang-terangan hendak menjodohkan kau dengan dirinya sendiri, kau..... kau..... melepaskan dia begitu saja!"

"Eh-eh..... aku hanya inentaati permintaan saudara Yo Wan....."

"Alasan kosong' Biarpun dewa yaiw minta ia dilepaskan, mengingat dialah ketua Kipas Hitam, seharusnya kita membunuhnya atau setidaknya menangkapnya. Tapi kau..... dengan mudah kau melepas-kannya, karena kau..... karena kau cinta padanya.,,," Kini suara ini mengandung isak.

Hening sejenak, Hwat Ki mengerutkan kening, kepalanya dimiringkan, memutar otak. Kemudian mendadak dia tertawa bergerak. "Ha-ha-ha-ha-ha!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Apanya yang lucu!" Cui Kim yang tadinya kaget menengok, bertanya.

Hwat Ki masih tertawa terus, kemudian katanya, "Terang kau cemburu kepada Yosiko! Ha-ha-ha, dan malam tadi aku cemburu pula kepada Yosiko karena kau agakya tertarik sekali ke-padanya! Ha-ha-ha, kumaksudkan tentu saja aku cemburu kepada Yosiko laki-laki dan kau cemburu kepada Yosiko wanita! Ha-ha-ha, kita cemburu kepada satu orang, malam tadi aku mengira kau tergila-gila kepada Yosiko, sekarang kau-lah yang menyangka aku tergila-gila kepada Yosiko pula. Bukankah lucu sekali ini?"

Seketika wajah Cui Ki|pn menjadi me-rah dan jantungnya berdebar. Bagairnana-pun juga ucapan ini mengenai perasaan-nya karena ia tak dapat menyangkal hatinya sendiri bahwa malam tadi me-mang ia tertarik oleh gerak-gerik Yosiko yang disangkanya pemuda yang amat tampan dan gagah! Akan tetapi sebagai seorang gadis, tentu saja ia tidak sudi mengakui hal ini, maka dengan tersipu-sipu ia berkata,

"Cih! Siapa tergila-gila pada seorang bajak? Suheng, jangan kau hendak menutupi kesalahan sendiri dengan fitnah pada orang lain!"

Namun Hwat Ki yang sudah mengenal sumoinya semenjak kecil, dengan lega mendapat kenyataan bahwa adik seperguruannya ini tidak marah lagi seperti tadi. Ia melangkah maju mendekati Cui Kim dan menegur.

"Sumoi, sungguh nnati, aku berani bersumpah bahwa aku melepaskan Yosiko hanya karena melihat muka saudara Yo Wan, dan mungkin juga terdorong oleh kenyataan bahwa dia adalah puteri bibi Tan Loan Ki. Kau tahu, bibi Tan Loan Ki adalah saudara misan ayah. Akan tetapi, sudahlah, hal itu tak perlu di-bicarakan lagi. Yang benar-benar mem-buat aku heran dan tidak mengerti, Su-moi, andaikata benar-benar aku jatuh cinta kepada Yosiko, kenapa kau menjadi marah-marah? Apakah..... sebabnya? Andaikata aku mencinta dia dan dia inencintaku..... ah, ini hanya andaikata, Sumoi....." Sambung Hwat Ki cepat-cepat karena melihat wajah sumoinya itu tiba-tiba menjadi pucat.

Sejenak mereka saling pandang. Ke-mudian Cui Kim berkata, suaranya gemetar, "Suheng, sebaliknya engkau sendiri..... mengapa kau cemburukan Yosiko laki-laki? Andaikata aku benar mencinta seorang pemuda..... mengapa engkau marah-marah.....?"

Mereka saling pandang sampai lama dengan sinar mata penuh selidik. Seakan-akan baru kini mata mereka terbuka, baru sekarang mereka melihat kenyataan bahwa masing-masing merasa tidak rela kalau yang mencinta orang lain!

"Sumoi..... kau tidak senang melihat aku mencinta gadis lain.....?" Suara Hwat Ki juga gemetar kini. Cui Kim meng-geleng kepala keras-keras.

"Aku pun tidak senang melihat kau mencinta pemuda lain! Sumoi..... kalau begitu..... kau

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

meocintaku?" Cui Kim menundukkan mukanya yang merah dan mengganggu perlahan.

Hwat Ki melangkah maju dan di lain saat dia sudah merangkul sumoinya dan Cui Kim menyembunyikan muka pada dada suhengnya sambil menangis. Hwat Ki mendekap kepala dengan rambut yang harum itu, menengadahkan dan berkata lirih,

"Ah, alangkah bodoh kita! Seperti buta! Selama ini kusangka bahwa antara kita hanya ada kasih sayang seperti sau-dara. Sumoi..... kiranya sekarang aku yakin betul bahwa aku tak dapat mencintai wanita lain! Sumoi, mari kita kembali ke Lu-liang-san, biar aku yang akan beritahukan ayah ibu tentang urusan kita!"

Cui Kim merenggangkan tubuhnya dan ketika mereka saling pandang, sinar mata mereka sudah jauh berbeda. Kini di an-tara mereka terdapat rahasia mereka berdua, sinar mata mereka membawa seribu satu macam pesan hati yang mesra, pandang mata bergulung menjadi satu, sepaham.

"Suheng," kata Cui Kim, suaranya penuh kesungguhan. "Aku pun sejak da-hulu sudah yakin bahwa aku tak dapat mencintai laki-laki lain. Tentang urusan kita, terserah kepada suhu dan Suheng. Kelak kalau kita sudah pulang terserah kau yang menyainpaikan kepada suhu dan subo. Akan tetapi sekarang kita belum boleh pulang. Bukankah kita bertugas untuk membasmi bajak? Suhu sendiri yang mewakili kepada kita. Bajak laut belum terbasmi habis, malah kepalanya, ketua Kipas Hitam, masih hidup ber-keliaran. Apa yang akan kita katakan kepada suhu tentang ini?"

Hwat Ki menjadi bingung diingatkan demikian. "Habis, apa yang harus kita lakukan, Sumoi? Yo Wan itu adalah mu-rid paman Kwa Kun Hong, dia sudah menolong nyawa kita, dan dia amat lihai. Kalau dia melarang kita menangkap atau membunuh Yosiko, bagaimana baiknya?"

"Di dalam menunaikan tugas, kita tidak boleh mundur oleh segala kesukar-an. Murid Pendekar Buta mestinya seorang pendekar pula yang bertugas membasmi penjahat. Kalau Yo Wan melindungi ketua Kipas Hitam berarti dia menyele-weng daripada kebenaran. Biar dia sepuluh kali lebih lihai, sudah menjadi kewajiban kita untuk menentangnya."

Terbangkit semangat Hwat Ki oleh kata-kata sumoinya yang tercinta itu. Kini pandangannya terhadap Cui Kim berbeda dan dia merasa bangga sekali mendengar ucapan kekasihnya itu.

"Kau betul, Sumoi. Akan tetapi Yo Wan sudah berjanji hendak meinberi penjelasan. Mari kita awasi gerak-geriknya dan kita berunding dengan saudara Bun Hui agar gua itu dikurung dan jangan sampai Yosiko dapat terbang."

"Itu benar, Suheng. Mari kita mencari saudara Bun Hui dan masukannya."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Sambil bergandengan tangan mesra kedua orang muda-mudi yang semenjak kecil menjadi teman baik dan berkumpul, akan tetapi yang baru sekarang menemukan cinta kasih antara mereka, meninggalkan tempat yang indah sunyi itu.

Tiga hari lamanya Yo Wan dirawat oleh Yosiko di dalam gua. Selama tiga hari tiga malam, Yosiko merawatnya penuh ketekunan, hanya pergi meninggalkan pemuda itu untuk mengambil obat dan makanan.

"Obat ini adalah obat yang amat manjur untuk membersihkan darah, dan untuk menyembuhkan luka' dengan cepat. Obat ini dari Jepang, akan tetapi ibu pandai membuat sendiri sekarang," kata Yosiko dengan suara bernada bangga.

"Terima kasih kepada ibumu, dia baik hati."

Yosiko terkekeh, "Hi-hik, kaukira dia memberi obat karena baik hati kepadamu? Sama sekali tidak. Ia ingin kau lekas-lekas sembuh agar dia .segera dapat datang untuk menguji kepandaianmu."

Yo Wan tercengang. Aneh sekali wa-nita setengah tua itu, keponakan Raja Pedang.

"Kemarin ibu bilang, kau hari ini sudah sembuh betul dan nanti ibu tentu datang, kau diminta siap melayaninya."

Memang Yo Wan sudah merasa sem-buh dan dia bersyukur sekali. Sebetulnya kalau dia mau, bisa saja dia pergi sekarang juga. Namun dia bukan seorang pengecut yang melarikan diri dari seseorang, apalagi dia harus bertemu de-ngan ibu gadis ini, pertama untuk meng-ueapkan terima kasih atas pemberian obat, ke dua «untuk menjelaskan keadaan Yosiko agar niat buruk tentang pemilihan calon jodoh itu diubah.

"Biarlah ibumu datang, aku memang ingin sekali bertemu dengan ibumu. Bu-kan untuk bertanding, melainkan untuk bicara."

Yosiko tersenyum. "Bicara tentang perjodohan kita? Ibu tetap tidak percaya bahwa kau bisa menangkan dia, malah ibu juga tidak percaya bahwa kau adalah murid Pendekar Buta Kwa Kun Hong." "Eh, jbumu mengenal suhu?" "Tentu saja! Sahabat baik sekali, kata ibu, malah bekas kekasih, kata ibu."

"Apa,....???" Kini Yo Wan yang tidak percaya. Suhnya seorang pria yang sakti dan gagah, berbatin mulia dan tangguh, setia kepada isteri, mana mungkin main gila dengan nenek galak itu?

Mendadak di depan gua berkelebat bayangan yang amat gesit. Yo Wan sudah melompat dan mengejar pada saat Yosiko baru saja melihat bayangan itu. Gadis ini menyambar pedang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dan loncat mengejar pula.

"Dia bukan ibu! Tentu mata-mata musuh!" teriak Yosiko. Akan tetapi Yo Wan sudah mengejar lebih dulu. Bayangan itu gesit sekali, sebentar saja sudah lenyap di dalam hutan.

"Adik Cui Sian.....!" Yo Wan berteriak dengan jantung berdebar ketika dia tadi melihat bayangan tadi sebelum lenyap. Tak salah lagi, gadis itu tentu Cui Sian! Mengapa berada di sini dan apa sebabnya melarikan diri dari padanya? Karena bayangan gadis itu lenyap dan melihat sikapnya jelas tidak mau bertemu dengan-nya, Yo Wan menghentikan pengejaran-nya, berdiri termenung dengan bengong.

Dengan terengah-engah karena kalah CBp&t larinya, Yosiko' akhifnya tiba juga di situ.

"Mana dia, Yo Wan? Siapa dia.....?"

Akan tetapi Yo Wan tidak menjawab karena petnuda ini dalam bingungnya teringat akan bayangan gesit di luar gua pada beberapa hari yang lalu, di waktu malam. Bayangan itu ternyata bukan ibu Yosiko, juga agaknya bukan Hwat Ki dan Cui Kim. Apakah bayangan tiga malam yang lalu itu juga bayangan Cui Sin? Berpikir sampai di sini mendadak wajah-nya berubah. Celaka! Kalau benar bayangan itu bayangan Cui Sian, tentu gadis pujaan hatinya itu mengetahui pula bahwa selama tiga hari tiga malam dia tinggal berdua saja dengan Yosiko, gadis eantik! Itukah sebabnya mengapa Cui Sian menghindarkan pertemuannya dengan dirinya?

"Yo Wan, kenapa kau? Siapa yang kaupanggil-panggil tadi?" Yosiko kini memegang lengannya dan mengguncang-guncangnya.

Yo Wan menggeleng kepala, menarik napas panjang. "Kau yang mendatangkan gara-gara ini."

"Aku? Lho! Apa maksudmu?" Yosiko terheran dan penasaran.

"Kalau saja kau membiarkan aku per-gi tiga hari yang lalu....."

"..... tentu kau akan mampus karena luka-lukamu!" sambung Yosiko.

Mendengar kata-kata ini, Yo Wan sadar dari lamunannya dan memandang. Mereka saling pandang dan melihat wajah yang ayu itu cemberut sehingga wajahnya berubah lucu, mau tidak mau Yo Wan tersenyum dan menghela napas lagi.

"Lebih baik mampus daripada dia menyangka yang bukan-bukan, Yosiko."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Dia? Siapa dia? Laki-laki atau wa-nita tadi? Larinya cepat amat!"

Yo Wan merasa tidak perlu lagi untuk menyembunyikan sesuatu kepada gadis ini, 'malah lebih baik bicara sejujurnya untuk menghapus lamunan kosong gadis ini tentang perjodohan.

"Tentu saja ia lihai dan larinya cepat, dia itu bibimu!"

Saking kagetnya, hampir Yosiko me-loncat tinggi. Matanya terbelalak, mulut-nya terbuka dan lidahnya dikeluarkan sedikit.

"Jangan main-main kau! Siapa bibiku?" "Dia itu Tan Cui Sian, puteri tunggal Raja Pedang Tan Beng San. Karena ibumu adalah keponakan Raja Pedang, maka berarti dia itu saudara misan ibumu dan dia itu bibimu!"

"Ahhh.....!" Yosiko mengeluh. "Dan dia agaknya telah sejak tiga malam yang lalu memata-matai kita." "Ohhh.....!" Yosiko mengeluh lagi. "Mengapa ah-oh-ah-oh? Apa kau ke-hilangan suaramu?"

"Yo Wan, kau tadi bilang lebih baik mampus, daripada dia menyangka yang bukan-bukan! Kalau begitu..... kalau begitu..... kau tidak suka dia menyangka yang bukan-bukan?"

"Tentu saja tidak suka!" " "Jadi kau..... kau suka kepadanya?"

Yo Wan mengangguk. "Aku cinta ke-padanya dan kalau ada wanita di dunia ini yang kuinginkan menjadi jodohku, maka satu-satunya wanita itu adalah dia orangnya!"

"Ihhhhh.....!!" Kali ini Yosiko benar-benar meloncat mundur, kemudian mulutnya mewek dan terdengar suara, , "Uhhhu-hu-hu.....!" dan dia menangis!

"Yosiko, tak usah kau menangis. Su-dah kukatakan, perjodohan hanya dapat terjadi atas dasar saling mencintai," kata Yo Wan sambil melangkah maju dan memegang pundak gadis itu. Betapapun juga, dia merasa kasihan kepada gadis ini yang kembali telah menjadi kecewa. Mula-mula gadis ini memilih Hwat Ki yang mengecewakannya karena ternyata pemuda itu memusuhi dan membunuh orang-orangnya, kini pilihannya kepada dirinya kembali keliru.

Mendadak gadis itu menghentikan tangisnya. "Kubunuh dia! Kubunuh dia!" Ia meronta lepas dan meloncat, mengejar ke arah larinya bayangan tadi. Akan tetapi dengan loncatan panjang Yo Wan sudah mengejarnya dan memegang tangannya.

"Jangan, Yosiko. Kau takkan menang!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Peduli amat! Aku menang dia mampus, aku kalah aku mampus!"

"Hush, jangan. Adikku yang baik, kau bersabarlah. Bukan begini caranya mencari jodoh. Dunia bukan sesempit telapak tangan, masih banyak sekali terdapat pria yang jauh melebihi pilihanmu sekarang."

Yosiko memandang kepadanya dengan mata terbelalak beberapa lamanya seakan-akan hendak menyelidiki isi hatinya, kemudian ia menggelengkan kepalanya.

"Tidak! Kau bohong!"

"Ah, kau benar-benar seperti katak dalam tempurung. Yosiko, sudah kukata-kan bahwa memilih jodoh dengan dasar tingkat ilmu silat adalah cara yang amat bodoh. nmu kepandaian adalah seperti tingginya langit, sukar diukur. Gunung Thai-san yang tinggi masih kalah oleh awan, awan yang tinggi masih kalah oleh langit. Kalau kau memilih aku berdasarkan ilmu kepandaian, bagaimana kalau di sana ada beberapa ratus orang laki-laki yang melampaui aku tingkat kepandaiannya? Apakah kelak kalau, ada prie yang lebih pandai, kau akan menyesal dan memilih dia?"

Kembali Yosiko tertegun, memandang dengan mata terbelalak, agaknya ia mulai mengerti akan maksud kata-kata Yo Wan dan mulai bimbang akan sikapnya. Yo Wan girang sekali, tersenyum dan berkata halus, "Nah, kau agaknya mulai mengerti sekarang. Bagaimana, andaikata ada seorang kakek tua masih jejak yang rupanya buruk, tangan kiri dan kaki kanan buntung, mata dan telinga kiri tidak ada, hidungnya patah, tapi kepandaiannya mengalahkan aku? Apa kau akan memilih dia sebagai jodohmu?"

Mata yang indah jeli itu bergerak-gerak, tapi tiba-tiba gadis itu menubruk dan merangkul lehernya, menangis. "Tidak! Tidak! Aku tidak mau memilih siapapun juga. Biar dia lebih pandai daripada engkau, tapi tidak ada yang seperti engkau, Yo Wan aku tidak mau memilih orang lain!"

Mampus kau sekarang! Yo Wan me-nyumpahi dirinya sendiri. Kenapa tiga hari yang lalu dia tidak pergi saja diam-diam meninggalkan gua, Celaka sekarang, celaka sekali kalau gadis perahakan Jepang ini nnulai jatuh hati kepadanya, mulai mencintainya!

"Eh, Yosiko, jangan begitu, eh..... nanti dulu....." Yo Wan melepaskan sepasang lengan halus yang merangkul le-hernya seperti dua ekor ular itu.

Dengan terisak dan ujung hidungnya merah Yosiko memandang kepadanya.

"Lihat siapa yang datang!" kata, Yo Wan sambil memandang ke depan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Yosiko menoleh dan wajahnya berubah. Cepat gadis ini menghapus air matanya dan menyusut hidungnya dengan ujung baju, dengan gerak dan sikap sewajarnya di depan Yo Wan, sama sekali tidak sungkan-sungkan!

Ternyata yang datang itu adalah se-orang wanita setengah tua, ibu Yosiko. Wanita ini masih kelihatan cantik dan gagah, sikapnya galak dan cekatan sekali, pakaiannya ringkas, wajahnya yang masih cantik itu tidak dirias, namun kesederhanaan rias dan pakaiannya menambahkan kesegarannya yang asli. Inilah ibu Yosiko yang bernama Tan Loan Ki yang di waktu mudanya dahulu terkenal dengan julukan Bi-yan-cu (Walet Jelita) dan yang pernah menggemparkan dunia kang-ouw dengan kelincahan, kepandaian dan keberaniannya (baca cerita Pendekar Buta)! Dengan gerakan lari cepat yang tangkas sebentar saja wanita ini sudah tiba di tempat itu, menghadapi Yo Wan dengan pandang mata penuh sehiduk, seakan-akan seorang yang ingin menaksir barang dagangan sebelum dibelinya!

Ada lima detik ia menatap wajah Yo Wan, keningnya berkerut. Kemudian ia menoleh ke arah Yosiko. "Kenapa kau menangis?" tanyanya tiba-tiba.

Yosiko menjadi merah mukanya. Agaknya merupakan hal yang memalukan baginya dan aneh bagi ibunya melihat dia menangis. Memang semenjak Yosiko remaja dan suka memakai pakaian pria, belum pernah ibunya melihat puterinya menangis.

"Aku menangis karena girang melihat Yo Wan sembuh, Ibu. Lepas kauuji dia dan kalau dia menang, kau tidak boleh membohongi aku, Ibu."

"Hemmm, bohong apa?" tanya wanita itu agak gelisah karena anaknya demikian berterus terang di depan Yo Wan yang belum dikenalnya.

"Kalau Yo Wan menang, Ibu harus mengawinkan aku dengan dia. Kalau tidak tentu aku akan menganggap Ibu tukang bohong dan penipu!"

"Anak setan! Selain belum tentu dia mampu mengalahkan aku, laki-laki ini pun tidak berharga menjadi suamimu! Seperti orang gunung....."

"Memang aku tidak berharga menjadi mantumu, Twanio (Nyonya Besar)," kata Yo Wan sambil menjura kepada wanita itu.

"Apa kau bilang?" Tan Loan Ki membentak.

"Terus terang saja, aku sanna sekali tidak cukup berharga untuk menjadi suami seorang gadis seperti nona Yosiko."

"Apa? Kau berani menolaknya setelah dia setengah mati merawatmu dan kalian tinggal tiga

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

hari tiga malam dalam segua?"

Wajah Yo Wan menjadi merah padam, dan kembali dia menjura. "Harap Twanio sudi memaafkan. Aku sama sekali tidak menghendaki hal itu terjadi. Akan tetapi Ypsiko..... eh, nona Yosiko ini memaksaku dan mengobatiku. Aku amat berterima kasih kepadanya, dan juga amat berterima kasih kepadamu, Twanio, yang sudah memberi obat kepadaku. Percayalah, Yo Wan akan menganggap Twanio sebagai seorang locianpwe terhormat dan Yo..... eh, nona Yosiko sebagai seorang sahabat yang baik....."

"Cukup! Muak aku dengan pidatomu! Kutanya mengapa kau menolak anakku!

Kauanggap kurang cantik dia? Kurang pandai? Apa kau terialu bagus untuknya? Kau merasa terlalu pandai menjadi suaminya, terlalu berharga?"

"Bukan begitu, Twanio. Sama sekali tidak, malah aku merasa diri sendiri kurang berharga. Aku tidak berani menerima maksud hati nona Yosiko karena..... sesungguhnya aku tidak setuju dengan dasar pemilihan jodoh itu. Menurut nona Yosiko, Twanio dan dia sendiri sudah mengambil keputusan untuk mencari jodoh bagi nona Yosiko dengan cara menguji kepandaian. Siapa yang dapat mengalahkan dia dan Twanio akan menjadi pilihannya."

"Kalau betul begitu, mengapa?"

"Maaf, Twanio. Kurasa hal ini amatlah tidak baik, karena perjodohan harus didasari saling pengertian, saling kasih sayang dan saling cocok. Kalau dasarnya hanya kepandaian ilmu silat, aku khawatir sekali kelak nona Yosiko akan mendapat jodoh yang tidak cocok wataknya dan akhirnya akan menghancurkan kebahagiaan rumah tangganya."

"Cerewet! Baru ini aku melihat laki-laki yang cerewet! Yosiko, benarkah kau memilih orang macam ini? Dia cerewet sekali, apakah kautidak menyesal kelak?

"Tidak, Ibu. Aku tidak mau menikah dengan orang lain kecuali dengan Yo Wan!"

"Kalau dia kalah olehku?" "Tak mungkin. Kau takkan menang, Ibu!"

Mendengar ini, diam-diam Yo Wan mengambil keputusan untuk mengalah dan sengaja memberi kemenangan kepada ibu Yosiko apabila dia dicoba kepandaiannya. Akan tetapi seketika maksud hatinya ini buyar sama sekali ketika dia mendengar wanita itu mendengus dan berkata,

"Huh, belum tentu! Dan biarlah aku mengalah dan membolehkan dia menjadi suamimu kalau aku kalah, biarpun dia cerewet dan aku tidak menyukai laki-laki cerewet. Mending ayahmu tidak banyak cakap, seorang jantan sejati! Akan tetapi kalau si lidah tak bertulang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ini kalah olehku, dia harus mampus karena dia berani menolakmu, Yosiko!"

"Ibu takkan menang!" Yosiko bersungut-sungut.

Tan Loan Ki tidak bicara lagi melainkan meloncat mundur sambil mencabut pedangnya. "Keluarkan senjatamu!" bentaknya.

"Twanio, aku tidak menipunyai senjata," jawab Yo Wan sejujurnya karena memang tiga macam senjatanya telah habis semua, rusak ketika dia melawan Bhok Hwesio yang sakti.

"Hemnm, lekas kau cari senjata, aku tidak sudi menyerang orang bertangan kosong!"

Pikiran baik menyelip di benak Yo Wan. "Twanio, memang aku tidak ingin bertempur denganmu, dan aku tidak bersenjata. Nah, selamat tinggal...." Sambil berkata demikian dia melangkah hendak pergi.

"Berhenti!" Tan Loan Ki berteriak keras dan tahu-tahu tubuhnya sudah melayang dan menghadang di depan pemuda itu. "Aku tidak menyerang lawan bertangan kosong, akan tetapi aku akan membunuhmu sekarang juga kalau kau berani menghina dan tidak menerima tantanganku. Hayo lawan!"

Diam-diam Yo Wan mendongkol juga. Wanita ini amat galak, dan perlu ditundukkan. Akan tetapi dia menjadi serba salah. Kalau dia menang, berarti dia "lulus" sebagai calon mantu. Kalau kalah, tentu dia dibunuh. Tak mungkin dia mau dibunuh dan mati konyol. Matanya mencari-cari.

"Yo Wan, kau pakailah pedangku ini!" kata Yosiko dengan suara manis.

Yo Wan hendak menerima pedang, akan tetapi cepat-cepat menarik kembali tangannya yang sudah dia gerakkan. Tidak baik ini. Kalau dia menang dan kemenangannya menggunakan pedang Yosiko, hal itu lebih-lebih akan menguatkan mereka mengikatnya sebagai calon jodoh Yosiko.

"Terima kasih, Yosiko. Aku tidak perlu menggunakan pedang, cukup dengan ini, karena aku memang tidak ingin bertempur sungguh-sungguh dengan ibumu. Bukankah ini hanya ujian saja?" Sambil berkata demikian dengan sepatu barunya pemberian Yosiko. Yo Wan mencukil sepotong kayu, agaknya ranting pohon kering yang terletak di atas tanah. Kayu sebesar ibu jari kaki itu tersontek ke atas dan dia sambar di tangan kanan. Ranting yang kecil ini panjangnya kurang lebih empat kaki, kecil dan hanya kayu kering, mana bisa dipakai senjata menghadapi pedang pusaka? Wajah Tan Loan Ki menjadi merah sekali. Selama hidupnya

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

baru kali ini ia merasa dipandang rendah orang! Wajah yang merah berubah pucat dan merah lagi, tanda bahwa hatinya bergolak dan kemarahannya memuncak.

"Bocah sombong! Kau hendak menghadapi aku dengan ranting itu?"

"Twanio, karena pertempuran ini hanya coba-coba saja, aku yakin kau tidak bermaksud melukaiku, maka dengan sebatang ranting sudah cukuplah."

"Setan! Kau memandang rendah kepadaku, ya? Berjanjilah, kalau pedangku mengantar nyawamu ke neraka, jangan rohmu menjadi penasaran kepadaku kelak!"

Yo Wan menggelengkan kepalanya dengan sabar. "Aku yakin Twanio tidak akan dapat membunuhku."

"Apa?? Kau begini sombong??" Nyonya itu menjerit.

"Bukan sombong, Twanio. Akan tetapi hidupku adalah pemberian Tuhan, bagaimana kau akan dapat mengakhiri hidupku? Hanya Tuhan yang akan dapat melakukan hal itu!"

"Wah kau bersilat lidah! Lidahmu bercabang, tak bertulang! Kaulihat pedangku!" Sambil berkata demikian, Tan Loan Ki menerjang dengan pedangnya, menusuk ke arah dada dengan gerakan yang aroat cepat dan kuat. Ujung pedang itu bagaikan sebatang anak panah terlepas dari busurnya melayang' merupakan kilatan menyilaukan mata.

"Cring! Cring! Cring!!" Tiga kali pedang itu berkelebat dan tiga kali pula membalik seperti terbentur tembok baja.

"Iiihhhhh!!" Nyonya itu meloncat ke belakang dengan gerakan memutar, diam-diam ia nierasa terkejut dan mulai percaya akan kata-kata puterinya. Betapa mungkin ranting kayu kecil itu menangkis pedangnya menerbitkan bunyi senyaring itu seakan-akan ranting itu telah men-jadi sebatang besi baja pilihan?

Namun ia tidak gentar, dan cepat ia menubruk maju lagi dengan cekatan sekali. Kini ia mainkan ilmu pedang keturunan yang ia pelajari dari ayahnya dahulu. Ayahnya adalah Tan Beng Kui yang dahulu' berjudul Sin-kiam-eng (Pendekar Pedang Sakti) yang menjadi raja kecil dihutan Pek-tiok-lim (Hutan Bambu Putih), di tepi pantai Po-hai. Sin-kiam-eng Tan Beng Kui ini adalah murid terkasih dari Bu-tek-kiam-ong Cia Hui Gan (Raja Pedang Tanpa Tanding), dan menjadi suheng dari isteri Raja Pedang ke dua, yaitu adik kandungnya sendiri. Sebagai murid terkasih Cia Hui Gan, tentu saja dia mewarisi Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut (Ilmu Pedang Bidadari) yang gerakannya indah dan lemah gemulai, akan tetapi mengandung daya serang dan daya tahan yang luar biasa (baca cerita Raja Pedang dan cerita RajawaU Emas).

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Demikianlah, Tan Loan Ki sekarang mainkan Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut dengan hebat, dan ditambah dengan gerak langkah Hui-thin-jip-te (Terbang ke Langit Ambles ke Bumi) yang dulu pernah ia pelajari dari Kwa Kun Hong (baca cerita Pendekar Buta). Dengan penggabungan kedua ilmu yang ampuh ini, tidaklah mengherankan apabila nyonya setengah tua yang masih cantik dan galak ini jarang menemui tandingan. Dan tidaklah mengherankan pula bahwa puteri tunggalnya menjadi jagoan di antara bajak sehingga diangkat menjadi ketua.

Namun kali ini ia menghadapi Yo Wan! Seperti kita ketahui, Ilmu Langkah Hui-thain-jip-te yang dimainkan Tan Loan Ki itu hanya merupakan sebagian saja dari-pada Si-cap-it Sin-po yang berdasar pada Kim-tiauw-kun, sedangkan Yo Wan sudah hafal semua, bahkan sudah menguasai dengan sempurna semua langkah Si-cap-it Sin-po. Tentu saja langkah dari nyonya itu dikenalnya baik-baik, seperti seorang guru mengenal langkah muridnya! Ada pun ilmu pedang yang dimainkan nyonya itu, Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang sukar sekali dikalahkan orang lain, juga tidak membingungkan Yo Wan. Seperti kita ketahui orang muda ini telah digembleng secara hebat oleh dua orang guru sakti yang memiliki tingkat ilmu amat tinggi, sejajar dengan tingkat tokoh besar seperti Si Raja Pedang sendiri. Bahkan ilmu yang dia warisi dari Sin-eng-cu, merupakan ilmu yang sesumber dengan Sian-li Kiam-sut, yaitu ilmu lemas yang menyembunyikan tenaga keras, sebaliknya dari pendeta Bhewakala dia mempelajari ilmu sakti yang kelihatan kasar akan tetapi menyembunyikan tenaga lemas.

Sannbil membuat gerakan seperti orang menari-nari, Tan Loan Ki mainkan pedangnya. Pedang itu sama sekali tidak menyerang, melainkan digerakkan seperti orang menari, indah dan lemas sekali. Akan tetapi kadang-kadang dari gulungan sinar pedang yang indah itu menyambar keluar kilatan pedang yang merupakan tangan maut. Ketika kilatan pedang macam itu menyambar ke arah leher Yo Wan, pemuda ini cepat menangkis dengan rantingnya. Sudah lebih dari lima puluh kali rantingnya tadi menang-kis dan membalikkan pedang lawan. Kini dia menangkis lagi.

"Prakkk!" Patahlah ranting kayu itu. Yo Wan terkejut dan diam-diam dia me-muji kecerdikan lawan. Kiranya Tan Loan Ki yang maklum bahwa pemuda luar biasa ini telah mengetahui rahasia ilmu pedangnya, telah dapat menangkis pedang dengan hanya sebuah ranting karena pe-muda itu mengimbangi perJnnainannya dan setiap kali menangkis pedang yang di-gerakkan secara lemas akan tetapi me-ngandung tenaga keras itu ditangkis de-ngan pengerahan tenaga Im yang lemas dan lembek. Karena itu, dalam penyerang-an ke arah leher, diam-diam Tan Loan Ki membalikkan tenaganya, menyimpan tenaga keras dan menggunakan tenaga lweekang yang lemas disalurkan melalui pedangnya. Inilah sebabnya maka ketika ranting yang mengandung tenaga lemas yang sama itu bertemu pedang yang juga mengandung hawa Im, ranting itu yang pada dasarnya jauh kalah kuat daripada pedang, menjadi patah!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Hemmm, bocah sombong, kau tidak mengaku kalah?". bentak Tan Loan Ki, akan tetapi di dalam hatinya ia diam–diam merasa kagum bukan main dan mulailah ia percaya bahwa pemuda macam ini sangat boleh jadi murid Kwa Kun Hong!

Yo Wan menjura dan melemparkan ranting di tangannya. "Twanio benar–benar lihai bukan main, aku tidak kuat menahan, mengaku kalah!"

Yosiko meloncat ke atas. "Tidak bisa! Tidak adil! Ibu, kau dengan pedang pusaka dilawannya dengan ranting, sampai lima puluh jurus lebih. Dan rantingnya patah setelah menangkis puluhan kali, apa anehnya? Dia sengaja mengalah, dia tidak kalah olehmu?"

Tan Loan Ki biarpun galak dan keras wataknya namun dia adalah seorang gagah yang jujur. Mendengar ucapan anaknya ia mengangguk.

"Kau benar, Yosiko. Orang muda ini memang hebat dan kalau dia melawan sungguh–sungguh, agaknya aku takkan mudah mencapai kemenangan. He, orang muda yang bernama Yo Wan. Apakah betul kau murid Kwa Kun Hong?"

"Betul, Twanio. Beliau adalah guruku, sungguhpun aku malu sekali harus mengaku sebagai muridnya karena kepandaianku tidak ada sepersepuluh kepandaian suhu yang sakti."

"Aku pernah diajar Hui–thian–jip–te oleh Kun Hong. Kau agaknya pandai pula ilmu langkah itu, akan tetapi mengapa lebih lengkap dari padaku? Apakah kau dilatih pula ilmu itu oleh Kun Hong?"

"Ah, mana bisa aku yang bodoh disamakan dengan suhu? Aku hanya dapat menerima sedikit sekali, dan suhu pernah menurunkan Si–cap–it Sin–po kepadaku."

Tan Loan Ki berdiam sejenak, mata–nyakini memandang penuh selidik. Hemm, pikirnya, wajah bocah ini tidak buruk. Malah tampan, biarpun sederhana dan kelihatan bodoh. Akan tetapi tidak muda lagi!

"Yo Wan, berapa usiamu sekarang?"

Yo Wan kaget. Pertanyaan yang sama sekali tidak disangka–sanganya. Sungguh sukar mengikuti jalan pikiran nyonya ini yang berubah–ubah seperti angin laut! Setengah terpaksa dia menjawab,

"Kalau tidak salah, tahun ini aku berusia dua puluh delapan tahun, Twanio."

"Berapa orang anakmu?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Heh ??? Anak ??".

"Ya, berapa orang anakmu. Berapa laki-laki dan berapa perempuan?"

Wajah Yo Wan menjadi merah sekali.

Sinting! Mau dibawa ke mana dia dengan pertanyaan-pertanyaan macam ini?

"Twanio, aku..... aku tidak punya anak....."

Terdengar suara cekikikan tertawa. Yosiko yang tertawa ini dan ia berkata lantang, "Ah, Ibu, dia adalah Jaka Lola!"

"Apa? Jaka Lola?"

"Ya, dia tidak berayah ibu lagi, tidak bersanak kadang, tentu saja tidak punya anak atau isteri. Dia masih jaka!"

Nyonya itu mencebirkan bibirnya mengejek. "Biasa! Biarpun anaknya sedang penuh, di luaran laki-laki selalu mengaku jejaka! Usia dua puluh delapan tahun belum kawin? Bohong! Sekali ber-hadapan dengan perawan cantik, laki-laki lupa isteri lupa anak."

Muka Yo Wan makin merah. "Twanio! Aku bukanlah laki-laki macam itu. Aku betul-betul belum pernah menikah dan sama sekali tidak punya anak."

"Bagus!! Kalau begitu, biar agak tua, aku terima kau menjadi suami Yosiko!"

Hampir saja Yo Wan mengemplang mulut senditi dan dia hanya bengong memandang Yosiko yang lari dan menubruk ibunya, merangkul leher dan menciumi kedua pipi ibunya. Menyaksikan adegan macam ini, terharu juga Yo Wan dan diam-diam dia merasa menyesal sekali mengapa dia terpaksa tak mungkin memenuhi maksud hati ibu dan anak ini. Kalau saja di sana tidak ada Cui Sian agaknya..... agaknya..... hemmm!

"Maaf, Twanio....." katanya dengan suara gemetar. "Maaf, terpaksa sekali aku tidak dapat memenuhi kehendak Twanio yang suci ini. Betapapun juga, aku merasa amat berterima kasih dan biarpun aku tidak mungkin dapat men-jadi suami Yosiko, biar dia kuanggap sebagai adikku....."

"Apa kaubilang?!" Tan Loan Ki ber-seru dan mendorong anaknya. Sepasang matanya berkilat.

"Kau..... kau menolak menjadi suami Yosiko?"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Bukan aku menolak, Twanio, melain-kan..... menyesal sekali, aku..... aku tidak dapat memenuhi kehendakmu, aku....., tak mungkin menjadi suaminya....."

"Keparat, kalau begitu kau harus mampus!" Sambil memekik nyaring nyo-nya itu rnenerjang Yo Wan dengan pedangnya dengan tusukan maut yang dilakukan penuh kemarahan.

Yo Wan cepat menghmdar. Dari ge-rakan ini tahulah dia sekarang bahwa kali ini lawannya tidak main-main lagi, melainkan menyerang dengan penuh nafsu hendak membunuh. Mgeri juga hatinya. Kepandaian wanita ihi sudah hebat, apa-lagi dalam keadaan marah. Sama sekali dia tidak boleh memandang ringan, dan tidak boleh membuang waktu, karena kalau dia terlena sedikit saja pasti akan tewas.

"Maaf, Twanio.....!" katanya berkelebat cepat. Tan Loan Ki berseru kaget karena kehilangan lawannya. Ketika ia membabitkan pedangnya ke belakangnya di mana ia mendengar angin gerakan lawan, tiba-tiba ia merasa tangan kanannya lumpuh dan pedangnya mencelat sampai lima meter lebih jauhnya. Cepat ia membalik dan dilihatnya Yo Wan berdiri sambil menjura dan berkata,

"Maaf, Twanio, bukan maksudku hendak pamer".

Tan Loan Ki mendengus. Ia makin kagum dan diam-diam ia kini mengharapkan sekali mendapatkan mantu seperti ini. "Uhhh, kau.....biar kucari Kwa Kun Hong. Biar dia yang mengadili dan dia yang memaksamu. Kalau tidak, kutantang Kun Hong!" Sambil berkata demikian, nyonya itu lari, menyambar pedangnya dan dengan loncatan-loncatan jauh menghilang dari situ.

Yo Wan menghela napas panjang. Ia mendengar isak tangis. Ketika dia menengok, dilihatnya Yosiko berdiri sambil .memandangnya dengan air mata ber-cucuran membasahi kedua pipinya.

VMaafkan aku, Yosiko. Aku..... kau tahu sendiri..... aku mencinta gadis lain. Ah, mengapa kita tidak menceritakan hal itu kepada ibumu tadi....."

Dengan terisak-isak Yosiko berkata, "Aku akan mencari Tan Cui Sian dan membunuhnya!" Maka larilah gadis ini, lenyap ke dalam semak-semak di hutan itu, meninggalkan Yo Wan yang berdiri bengong dan menggeleng-geleng kepala berkali-kali dengan hati bingung. Akhirnya dia melangkah pergi dari situ dengan maksud mencari Tan Hwat Ki.

Kiranya di dunia ini tidak ada rasa sakit hati yang lebih hebat bagi seorang wanita daripada rasa sakit hati karena ditolak oleh seorang pria! Dan kiranya tidak ada rasa sakit yang lebih parah dan sengsara daripada rasa sakit dirundung asmara! Sudah tentu saja bagi yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

sudah mengerti, perasaan sengsara ini adalah dibuat-buat sendiri, perasaan sakit hati dan hancur merana yang tanpa disadarinya sengaja ia timpakan kepada dirinya sendiri. Perasaan sengsara yang bersumber kepada rasa kasihan kepada diri pribadi (self pity) yang merupakan cabang terdekat daripada rasa mementingkan diri pribadi (egoism).

Namun bagi Yosiko yang tidak memiliki self-pity dan egoism yang terlalu besar, sakit hatinya tidak membuat ia berduka, melainkan membuat ia marah dan penasaran. Ia tetap tidak mau menerima kenyataan bahwa Yo Wan menolak dia karena mencintai Tan Cui Sian. Ia marah kepada Cui Siandan ingin mem-bunuhnya karena ia menganggap Cui Sian telah merampas calon suaminya. Ia pun penasaran dan ingin memaksa supaya Yo Wan tetap menjadi jodohnya. Perasaan ini memang tidak wajar bagi seorang gadis, akan tetapi Yosiko adalah seorang gadis yang lain daripada yang lain. Ia dibesarkan dalam asuhan ibunya yang keras hati dan yang selama ini hidup di alam bebas yang liar, di tengah-tengah para bajak laut, setiap hari menyaksikan pertempuran-pertempuran dan peristiwa yang kejam dan mengerikan. Hal inilah yang mempengaruhi dirinya karena sesungguhnya kalau dikatakan orang bahwa keadaan sekeliling inilah yang membentuk watak.

Yosiko menyusup-nyusup di dalam hutan di sepanjang Sungai Kuning yang amat luas. Tiba-tiba ia menyelinap ke dalam semak-semak. Dilihatnya beberapa orang anggota tentara kerajaan ber-kelompok dan menjaga di situ. Dengan hati-hati dan cepat Yosiko mengambil jalan lain menjauhi mereka. Ia tidak takut terhadap mereka, akan tetapi karena ia maklum bahwa orang-orang ini dipimpin oleh putera Bun-goanswe yang lihai, dibantu pula oleh Tan Hwat Ki dan sumoinya, maka ia tidak berani sembarangan turun tangan. Kini tujuan per-jalanannya lain lagi, bukan sebagai ketua Kipas Hitam lagi, melainkan sebagai seorang gadis yang mencari saingannya!

Akan tetapi ketika ia menyusup-nyusup mengambil jalan ke timur, kembali ia melihat kelompok lain yang sudah men-jaga di situ. Bahkan di sini terdapat sebuah tenda dan samar-samar ia melihat Tan Hwat Ki dan orang-orang lain berada di dalam tenda! Cepat ia memutar lagi dan diam-diam ia merasa khawatir. Tahu-lah ia sekarang bahwa gua yang menjadi tempat persembunyiannya itu, yang sudah diketahui oleh Tan Hwat Ki, kini telah

dikurung dari segala penjuru. Apakah kehendak mereka? Hendak menangkapnya? Yosiko mengulum s6nyum mengejek. Ja-ngan kira mudah menangkap ketua Kipas Hitam! Kalau saja ia tidak sedang men-cari Tan Cui Sian, agaknya ia akan meng-| gunakan akal dan membasn mereka. t Setidaknya ia tentu akan berhasil mem-bunuh beberapa puluh orang di antara mereka! Akan tetapi ia tidak ada waktu dan terutannasekalitidak ada nafsu untuk "main-main" dengan nyawa mereka.

Yosiko memasuki sebuah hutan bambu yang dahulu menjadi tempat tinggal ka-keknya, yaitu Pek-tiok-lim, kemudian dari tengah-tengah rumpun bambu ia menggulingkan sebuah batu hitam yang menyembunyikan sebuah lubang. Orang lain tentu tidak akan menduga bahwa di bawah batu ini ada lubangnya. Andaikata ada orang lain mendapatkan lubang ini,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

tentu ia menyangka bahwa lubang itu adalah lubang ular atau binatang lain yang berbahaya sehingga tak mungkin orang berani masuk. Akan tetapi Yosiko segera memasuki lubang ini, menutupnya dari dalam. Lubang ini bukanlah lubang ular atau lubang binatang lain, melainkan sebuah lubang yang menuju kepada terowongan kecil di bawah tanah. Yosiko merayap di dalam gelap sampai beberapa menit lamanya. Ketika ia keluar, ia telah berada jauh di luar hutan, keluarnya dari sebuah gua di antara batu-batu karang di mana terdapat banyak gua kecil. Juga gua ini mempunyai sebuah pintu rahasia, maka tidak pernah ada orang dapat memasukinya, mengiranya sebuah gua buntu.

Yosiko tersenyum karena ia telah keluar daripada kepungan. Ia percaya bahwa ibunya tadi agaknya juga mengambil jalan ini dan dugaannya ini memang tidak keliru.

Yosiko berpikir sejenak. Tan Cui Sian tadi mengintai ke gua. Tentu gadis saingannya ini tidak berada jauh. Mungkin berada bersama Tan Hwat Ki dan kawan-kawannya.. Ia harus dapat mencari kesempatan untuk berjumpa berdua dengan Cui Sian dan menantangnya berkelahi mati-matian memperebutkan Yo Wan!

Perutnya terasa lapar sekali. Ia harus mencari makanan. Celakanya, hutan yang mengandung buah-buahan dan binatang-binatang yang dapat dijadikan makanan adalah hutan yang terkepung perajurit-perajurit kerajaan tadi. Dan satu-satunya cara mendapatkan makanan hanya pergi ke dusun-dusun untuk membeli dari warung-warung nasi. Akan tetapi ia harus mencari dusun yang agak jauh, siapa tahu di situ terdapat mata-mata atau penjaga-penjaga yang tentu akan mengepung dan mengejanya, mengacaukan urusannya sendiri.

Berjalanlah Yosiko menuju ke sebuah dusun yang agak jauh. Akan tetapi di tengah perjalanan, tiba-tiba ia menyelinap dan bersembunyi ketika ia melihat dua orang mendatangi dengan langkah perlahan. Ia tertarik sekali ketika melihat betapa mereka adalah seorang pemuda dan seorang gadis cantik. Mula-mula ia kaget dan mengira bahwa mereka adalah Tan Hwat Ki dan sumoinya, akan tetapi setelah mereka datang dekat, ternyata mereka adalah dua orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

Gadis itu cantik sekali, juga gagah dan membayangkan bahwa gadis itu bukanlah gadis sembarangan. Akan tetapi pada saat itu, gadis itu wajahnya pucat, kedua pipinya basah air mata, rambutnya kusut dan matanya merah. Adapun yang seorang lagi, adalah pemuda yang memiliki wajah tampan bukan main. Belum pernah Yosiko melihat seorang pemuda setampan itu, dengan sikap yang gagah pula, sepasang mata bersinar-sinar seperti bintang. Sayang sekali, pemuda itu buntung lengan kirinya, sebatas siku! Mereka berjalan perlahan dan bercakap-cakap, keduanya memperlihatkan kesedihan dan kemuraman.

Siapakah mereka ini? Demikian pikir Yosiko dengan heran. Ia tertarik sekali karena dua orang ini jelas membayangkan orang-orang yang memiliki kepandaian, bukan orang-orang biasa. Apakah mereka ini juga merupakan anggota rombongan orang gagah yang hendak

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

membasmi bajak laut di sekitar Lautan Po-hai? Akan tetapi mengapa mereka berdua jalan di sini dan kelihatan sedih sekali? Bahkan terang bahwa si gadis itu bekas menangis, matanya merah, pipinya masih basah dan hidungnya merah.

Yosiko tidak mengenal mereka, akan tetapi pembaca tentu mengenal mereka. Mereka itu bukan lain adalah Kwa Swan Bu dan The Siu Bi! Sudah lama sekali kita meninggalkan mereka. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Swan Bu yang masih menderita itu bersama Siu Bi melarikan diri setelah Siu Bi berhasil membunuh Ouwyang Lam dan kemudian mereka ditolong oleh The Sun yang mengorbankan nyawa untuk anak tirinya di tangan Ang-hwa Nio-nio. Dua orang muda-mudi yang saling mencintai tapi yang terlibat dalam permusuhan dendam-mendendam antara orang-orang tua mereka itu, melarikan diri tanpa tujuan, dengan niat menjauhkan diri daripada ancaman fihak musuh.

Rasa sakit pada lengannya tidak membuat Swan Bu terlalu berduka. Yang membuat dia merasa amat bersedih adalah karena urusannya membuat hal-hal yang amat ruwet dan hebat terjadi. Nama baik Lee Si ternoda sebagai seorang gadis, malah ayah gadis itu telah dibunuh orang dengan pedang ibunya menancap di dada, pedang yang kini berada di tangannya. Dengan terjadinya peristiwa ini, dia tidak berani pulang! Bagaimana kalau ternyata ibunya yang membunuh ayah Lee Si? Bagaimana kalau paman Tan Kong Bu benar-benar dibunuh ibunya karena kesalahfahaman? Ah, hebat perkara itu dan dia tidak ada keberanian untuk menghadapi peristiwa menyedihkan itu. Selain itu, juga dia tidak dapat berpisah dari Siu Bi. Andakata ayah Siu Bi tidak meninggal, dia tentu akan meyaksa diri meninggalkan Siu Bi. Akan tetapi kini Siu Bi tidak berayah lagi, tidak ada sanak saudara, hidup sebatang kara. Bagaimana dia tega melepaskan Siu Bi merawat seorang diri begitu saja?

Perjalanan mereka penuh dengan kenang-kenangan memilukan. Kadang-kadang mereka memadu kasih dan janji, ingin sehidup semati. Ada kalanya mereka bertangis-tangisan mengingat keadaan keluarga mereka. Bahkan ada kalanya mereka cekcok mulut karena berbeda pendapat. Namun betapapun juga, Siu Bi selalu tekun dan rajin merawat Swan Bu sehingga luka pada lengannya sembuh.

Pada hari itu mereka tiba di lembah Surigai Huang-ho dengan maksud melanjutkan perjalanan dengan perahu karena perjalanan dengan perahu, tidak melelahkan tubuh Swan Bu yang perlu banyak istirahat. Akan tetapi sejak pagi tadi, sambil berjalan perlahan, mereka cekcok kembali ketika Swan Bu mendesak agar Siu Bi suka ikut dia pulang saja ke Liong-thouw-san, menghadap ayah bundanya dan berterus terang. mengaku bahwa mereka sudah saling mencintai dan tak dapat terpisah lagi.

"Aku takut, Swan Bu. Aku takut untuk bertemu dengan ayah ibumu. Bagaimana kalau mereka tidak memperbolehkan aku dekat denganmu? Bagaimana kalau aku diusir? Aku pernah hendak membunuh mereka. Ibumu amat benci kepadaku! Ah, Swan Bu..... jangan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

paksa aku ke sana, lebih baili kita pergi yang jauh, biar kita mencari pulau kosong, hidup berdua sampai kematian memisah-kan kita....." demikian keluh-kesah Siu Bi..

"Siu Bi!" Swan Bu membentak marah. "Kau hanya ingat kepada dirimu sendiri saja! Apa kau tidak ingat betapa aku pun tidak mungkin selamanya harus berpisah dari ayah bundaku? Anak macam apa kalau begitu aku ini? Apa kau hendak memaksa aku menjadi seorang anak yang paling puthauw (murtad) di dunia ini?"

"Sesukamulah! Boleh kautinggalkan aku, akan tetapi kau harus membunuh aku lebih dulu. Swan Bu, aku lebih baik mati daripadakautinggalkan!"

Demikianlah perkecokan itu yang dilanjutkan di sepanjang jalan. Ketika mereka tiba di dekat tempat sembunyi Yosiko, perkecokan mereka sudah me-muncak dan jelas terdengar oleh Yosiko ketika Siu Bi berseru keras,

"Sudahlah! Kau boleh pergi dan kalau kau tidak mau nembunuh aku, aku akan membunuh diriku sendiri di depanmu sebelum kau pergi!" Sambil berkata demikian, Siu Bi mencabut pedangnya dan sinar menghitam menyambar ke arah lehernya. Hampir saja Yosiko mengeluarkan jeritanngeri karena gadis ini melihat betapa gerakan pedang di tangan Siu Bi amat cepat sehingga agaknya sukar un-tuk menghindarkan gadis itu daripada kematian. Akan tetapi alangkah kagum hatinya ketika tiba-tiba pemuda itu meng-gerakkan tangan kanannya dan sinar ke-emasan berkelebat kemudian membentur sinar hitam menerbitkan suara berkeron-tangan nyaring. Kiranya pedang bersinar hitam di tangan gadis itu sudah ditangkis dan bahkan runtuh di atas tanah!

"Siu Bi, jangan gila kau! Kalau kau membunuh diri, mana aku dapat hidup lebih lama lagi?" kata Swan Bu sambil menyimpan pedangnya yang bersinar emas, yaitu pedang Kim-seng-kiam, pedang ibu-nya yang dia cabut dari dada jenazah Tan Kong Bu.

Siu Bi menangis. Swan Bu mendekatinya dan keduanya lalu berpelukan mesra sambil bertangisan,

"Siu Bi, bukankah kau sudah setuju bahwa aku harus mengawini Lee Si? Kau tahu, hanya itu satu-satunya jalan untuk mengusir awan kegelapan yang meliputi keluargaku. Hanya pengorbanan itu yang dapat kulakukan untuk menebus nama baik keluarga paman Tan Kong Bu. Ke-mudian bersama Lee Si aku harus men-cari keterangan bagaimana matinya pa-man Tan Kong Bu. Betapapun juga, aku masih belum percaya benar bahwa ibuku yang membunuh paman Kong Bu."

"Swan Bu, kau sudah bersumpah sehidup semati dengan aku. Biarpun tidak secara resmi, bukankah aku ini isterimu yang sah karena sumpah kita? Bukankah! Tuhan yang menyaksikan, langit, bumi, bintang dan bulan? Swan Bu, aku tidak akan Telarang kau

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

mengawini Lee Si, akan tetapi..... jangan kautinggalkan aku."

Swan Bu mencium dan mengelus-elus rambut Siu Bi sehingga tangis gadis itu mereda.

"Siu Bi, harap kau suka berpikir de-ngan panjang. Aku mengajakmu menghadap ayah ibuku, kau merasa takut dan tidak mau. Kemudian kalau aku pulang lebih dulu seorang diri untuk kelak kita bertemu lagi, kau tidak membolehkan aku meninggalkanmu. Bagaimana ini? Siu Bi, kau tahu betapa aku mencintaimu dengan seluruh jiwa ragaku. Aku sudah bersumpah dan apa pun yang akan terjadi, sudah pasti aku akan kembali kepadamu. Sebaiknya kalau untuk sementara kita berpisah. Biarkan aku menghadap orang tuaku dan menyelesaikan urusan kami. Syukur kalau mereka tidak memaksaku mengawini Lee Si, andaikata begitu, aku te.tap hendak menceritakan mereka ten-tang dirimudan aku tetap hendak mengajukan syarat, yaitu aku mau menikah dengan Lee Si asal kau juga menjadi isteriku."

Untuk sejenak Siu Bi diam, hanya menyandarkan kepalanya di dada kekasih-nya. "Betulkah, kau tidak ak;an lupa kepadaku?"

"Apa kaukira aku gila? Marilah kita mencari tempat untukmu, di mana kau dapat menantiku. Begitu urusanku selesai, aku pasti akan datang nienjemputmu dan kau tidak perlu merasa khawatir lagi bertemu dengan orang tuaku."

Keduanya berjalan lagi perlahan, Yo-siko yang berada di tempat sembunyinya, merasa kasihan kepada Siu Bi. Gerak-gerik gadis itu menarik hatinya, menim-bulkair rasa suka. Agaknya, seperti juga dia, gadis bernama Siu Bi itu pun tidak beruntung dalam soal perjodohan. Dia i ingin berjodoh dengan Yo Wan tapi pe-muda itu memilih Tan Cui Sian. Agaknya gadis bernama Siu Bi itu pun ingin bersuamikan pemuda buntung itu, namun si pemuda hendak mengawini gadis lain! Dengan seorang yang senasib ini boleh sekali ia berkawan.

Tiba-tiba terdengar seruan, "Swan Bu.....!!"

Swan Bu dan Siu Bi terkejut, berhenti dan menengok. Seorang gadis tampak datang dengan lari cepat sekali, sebentar saja sudah tiba di tempat itu. Dari tempat sembunyinya Yosiko menyaksikan ini dan menjadi kagum. Gadis yang baru datang ini pun hebat sekali ilmu lari eepatnya dan ia mulai merasa heran. Mengapa begini banyak berkumpul orang-orang muda yang lihai? Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia mendengar pemuda buntung itu menyebut nama ga-dis yang baru tiba.

"Sukouw (Bibi Guru) Cui Sian.....!!" teriak Swan Bu kaget karena dia benar-benar sama sekali tidak mengira bahwa gadis itu dapat datang ke tempat sejauh ini.

Yang datang memang benar adalah Tan Cui Sian, gadis Thai-san, puteri Raja Pedang yang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

amat lihai. Dengan pandang mata tajam Cui Sian mengerling ke arah Siu Bi yang biarpun tadi sudah didorong dari dadanya oleh Swan Bu, masih saja memegang tangan kanan pemuda itu dengan erat, seakan-akan ia khawatir kalau-kalau kekasihnya akan direnggut orang.

"Swan Bu, mengapa kau berada di sini..... dengan dia ini? Ayah ibumu men-carimu, mereka amat mengharapkan kau pulang. Mau apa kau berkeliaran di sini bersama dia?" Kembali ia melirik tajam ke arah Siu Bi, jelas wajahnya memperlihatkan hati tidak senang

"Sukouw....." bingung sekali hati Swan Bu dan mau tak mau dia harus melepaskan tangannya dari pegangan Siu Bi karena merasa tidak enak di depan bibi gurunya itu memperlihatkan kasihsayangnya kepada Siu Bi, gadis yang tentu saja oleh bibinya dianggap musuh karena sudah membuntungi lengannya.

"Sukouw, bagaimana dengan..... ibu? Tidak apa-apakah? Siapa..... yang membunuh paman Kong Bu?"

"Tak usah khawatir, bukan ibumu yang membunuhnya, melainkan..... kawan bocah liar ini," kata Cui Sian sambil melirik lagi ke arah Siu Bi.

Watak Siu Bi memang keras dan ia pantang mundur menghadapi musuh yang bagaimanapun. Tadi ia sudah mendongkol melihat sikap Cui Sian, akan tetapi ditahan-tahannya. Mendengar bahwa yang membunuh ayah Lee Si bukan ibu Swan Bu, diam-diam ia merasa lega dan girang juga. Akan tetapi mendengar ia disebut-sebut gadis liar dan pembunuh itu adalah kawannya, kemarahannya bangkit. Lalu segera melangkah maju dan menudingkan telunjuknya ke muka Cui Sian sambil berseru nyaring.

"Enak saja kau bicara! Aku tidak punya kawan pembunuh! Hayo buktikan bahwa yang membunuh adalah kawanku, jangan hanya pandai melempar fitnah!"

Cui Sian tersenyum mengejek. "Yang biasa melakukan fitnah adalah manusia macam kau dan teman-temanmu. Pembunuh kakakku Kong Bu adalah Ang-hwa | Nio-nio! Nah, bukankah dia kawanmu?"

"Bukan! Ngaco kau, dia bukan kawanku, aku benci kepadanya!"

"Siapa tidak tahu akan kejahatanmu? Ang-hwa Nio-nio sudah mampus dan sekarang kau pun harus mampus!" Cepat sekali gerakan Cui Sian yang maju dan menerjang Siu Bi dengan pedangnya. Pedang hitam Siu Bi belum sempat di-tarik untuk menangkis, namun gadis ini dengan gesit sudah meloncat ke kiri untuk menghindarkan diri daripada sambaran pedang, kemudian ia sudah mencabut pula pedangnya, siap bertanding mati-matian.

"Tahan! Sukouw, harap jangan serang dia!" kata Swan Bu sambil melompat ke depan,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menghadang Cui Sian. Biarpun pemuda buntung ini tidak mencabut pedangnya, namun sinar matanya jelas mem-perlihatkan bahwa dia tidak akan membiarkan Siu Bi diganggu. Cui Sian ragu-ragu dan membentak,

"Swan Bu! Kau membela bocah liar ini, setelah apa yang terjadi semua? Se-telah lenganmu dibuntungi dan setelah keluarga kita hampir rusak berantakan?"

"Sukouw, dia..... aku..... aku cinta kepadanya."

Siu Bi sudah menyimpan pedangnya dan kini ia kembali menggandeng tangan kanan Swan Bu. Wajahnya berseri memperlihatkan sinar kemenangan dan mengejek.

Cui Sian tertegun, heran dan tidak tahu harus berkata apa. Dengan tarikan napas panjang, ia menyimpan kembalil pedangnya. Cinta memang aneh sekali, pikirnya, atau lebih tepat orang muda yang dilanda cinta memang tidak warasj otaknya, seperti.... seperti,.... dia sendiri!

"Swan Bu, omongan apa yang kau keluarkan ini? Kau diharapkan pulang dan perjodohanmu dengan Lee Si sudah diatur orang tuamu."

"Aku hanya mau menikah dengan Lee Si asal Siu Bi juga diperkienankan men-jadi isteriku."

Terbelalak mata Cui Sian, akan tetapi karena hal itu bukan urusannya, ia men-jawab, "Sudahlah, aku tidak tahu akan hal itu. Kau boleh bicara sendiri dengan orang tuamu dan dengan ibu Lee Si. Se-karang kau harus pulang dulu. Bocah ini kalau betul-betul meneintaimu..... hemm, aku masih ragu-ragu akan hal ini, me-lihat betapa ia tega membuntungi lengan-mu, kalau betul ia mencinta, ia harus setia dan suka menantimu."

Swan Bu menoleh kepada Siu Bi. "Moi-moi, kau mendengar sendiri. Memang sebaiknya aku pulang lebih dulu. Aku ya-kin orang tuaku akan setuju dan kalau sudah demikian, baru aku akan menjem-putmu."

"Tapi..... tapi..... aku akan tidak se-nang sekali kalau kau pergi....."

Cui Sian mendapat pikiran baik. Be-tapapun juga, Swan Bu harus dipisahkan dari gadis liar ini dan sekaranglah ter-bukanya kesempatan itu. Maka ia cepat berkata,

"Yang tidak berani berkorban adalah cinta palsu! Kalau bocah ini tidak mem-bolehkan kau pulang untuk membereskan semua urusan, maka cintanya itu pura-pura saja."

Usahnya berhasil. Memang Siu Bi orangnya keras dan jujur, tidak merasa diakali orang. Mukanya menjadi merah dan ia membentak, "Kalau kau bukan sukouw dari Swan Bu, sudah tadi-tadi kuterjang kau! Siapa bilang cintaku palsu? Swan Bu, kau pulanglah, aku akan me-

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

nantimu. Pulanglah, kau dan semua orang di dunia ini akan melihat bahwa cintaku tidak palsu dan aku setia kepadamu!"

Lega hati Swan Bu, akan tetapi kha-watir juga.

"Siu Bi, kita harus mencari tempat untukmu, di mana kau dapat menantiku....."

"Bukankah di sini merupakan tempat juga? Aku akan tinggal di sini, Swan Bu di lembah sungai ini, menanti sampai kau datang menjemputku. Pergilah!"

Swan Bu raerasa betapa berat perasa-an hatinya harus meninggalkan kekasih-nya di situ seorang diri. Akan tetapi apa yang dapat dia lakukan? Pertama, dia malu terhadap bibinya kalau terlalu mem-perlihatkan kelemahan hatinya akibat cinta kasih. Selain itu, kalau ia terlalu menahan dan tidak rela meninggalkan Siu Bi, tentu kekasihnya itu akan merasa rendah terhadap Cui Sian.

"Siu Bi, kautunggulah dan carilah tempat di sekitar ini. Pereayalah, aku pasti akan dataiig menjemputmu. Percayalah....."

Siu Bi tersenyum sungguhpun kedua matanya menjadi basah. Ia pun merasa tidak rela dan berat harus berpisah dari orang yang paling ia cinta di dunia ini, niilitenya satu-satunya yang masih tinggal. Tanpa Swan Bu di sampingnya, hidup tidak akan ada artinya baginya. Akan tetapi, bagaimanapun juga, tak mungkin ia dapat merampas Swan Bu begitu saja dari orang tuanya. Kalau ia menghendaki agar selanjutnya ia boleh menghabiskan sisa hidupnya di dekat Swan Bu, maka urusan itu harus ada persetujuan orang tuanya. Baginya, tidak peduli Swan Bu akan menikah dengan Lee Si atau dengan siapa juga atas kehendak orang tuanya, asalkan hati dan cinta kasih pemuda itu dia yang memilikinya.

Bukan main terharunya hati Swan Bu menyaksikan gadis itu berdiri lemas dengan air mata di pipi dan senyum di bibir. Ingin dia memeluknya, ingin dia menghiburnya, namun ia malu melakukan hal ini di depan Cui Sian.

"Siu Bi, selamat berpisah untuk sementara....."

"Pergilah Swan Bu, dan J'aga dirimu baik-baik. Aku akan tetap menantimu.

pergilah Swan Bu bersama Cm Sian dan ada tiga empat kali dia menengok sebelum bayangan mereka lenyap ditelan tetumbuhan.

Melihat wajah Swan Bu demikian sedih, diam-diam Cui Sian merasa ter-haru dan kasihan. Tentu saja, kalau me-nurutkan hatinya, ia tidak suka melihat Swan Bu berjodoh dengan Siu Bi, gadis liar dan semenjak .kecil berdekatan de-ngan orang-orang jahat. Jauh lebih baik

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

apabila Swan Bu berjodoh, dengan Lee Si, selain gadis itu memang berdarah ksatria, juga perjodohan ini akan merupakan penghapus bagi luka-luka yang diakibatkan oleh kesalahfahaman antara keluarga Pendekar Buta dan keluarga Raja Pe-dang. Akan tetapi, oleh pengalamannya sendiri pada saat itu sebagai korban asmara, ia dapat merasai pula keadaan hati pemuda ini, maka diam-diam ia menaruh rasa kasihan. Pemuda itu ber-jalan sambil menundukkan mukanya yang pucat, seakan-akan semangatnya tertinggal pada gadis kekasihnya yang tadi ter-senyum dengan air mata bertitik.

"Swan Bu....."

Pemuda itu kaget dan menengok. "Ada apakah, Sukouw?"

"Kau tentu rnaklum, bukan maksudku merusak kebahagiaanmu, akan tetapi aku memaksamu pergi menemui orang tuamu demi kebaikan kita bersama, demi kebaikan orang tuamu, kebaikan keluarga dan kebaikanmu sendiri!"

"Aku mengerti, Sukouw." Swan Bu menarik napas panjang.

"Sekarang, sebelum kita pulang, mari kita singgah dulu di perkemahan pantai Po-hai, di mana kau akan dapat bertemu dengan banyak sahabat baik dan saudara..."

Suara Cui Sian terdengar gembira, karena memang sengaja gadis ini hendak menghibur Swan Bu dan membangkitkan semangatnya. Kalau pemuda ini bertemu dengan orang-orang gagah yang bertugas membasmi bajak-bajak laut, tentu akan terbangkit pula semangatnya sebagai keturunan seorang pendekar sakti seperti Pendekar Buta.

"Mereka siapakah, Sukouw?" Suara Swan Bu dalam pertanyaan ini tidak begitu mengacuhkan. Setelah berpisah dengan orang yang paling dia sayangi di dunia ini di samping ayah bundanya, siapa pulakah yang dapat menggembirakan hatinya dalam perjumpaan?

"Kau akan bertemu dengan Bun Hui!" "Mengapa saudara Bun Hui berada di tempat ini?"

"Dia mewakili ayahnya untuk memimpin pasukan dari Tai-goan yang bertugas membasmi bajak-bajak laut di daerah Po-hai."

Swan Bu mengangguk-angguk, akan tetapi pikirannya melayang lagi, dia tidak begitu memperhatikan urusan pembasmian bajak laut yang dianggapnya bukanlah urusannya.

"Dan di sana kau akan menemui banyak orang-orang gagah, di antaranya adalah seorang yang sama sekali takkan dapat kau duga-duga siapa adanya!" Cui Sian memperdengarkan suara gembira agar pemuda itu tertarik. Memang berhasil dia karena Swan Bu benar-benar memperhatikan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Sukouw, siapakah dia?"

"Seorang pendekar muda yang hebat, dan dia masih keponakanku sendiri!"

Wajah Swan Bu mulai berseri. "Apa?" Sukouw maksudkan... dia..... Hwat Ki?"

Ketika Cui Sian mengangguk niem-benarkan, wajah pemuda ini sudah mulai berseri gembira, pernah dia berkenalan dan bertemu dengan Tan. Hwat Ki sewaktu mereka berdua masih kecil, baru berusia belasan tahun. Ia membayangkan cucu Raja Pedang itu yang tampan dan gagah.

"Dia berada di sana bersama sumoinya, seorang gadis cantik dan gagah perkasa."

Akan tetapi Swan Bu tidak memper-hatikan ucapan ini karena pikirannya penuh oleh bayangan Tan Hwat Ki yang akan dijumpainya, dan perjalanan mereka kini dilakukan dengan cepat.

Yosiko yang semenjak tadi bersembu-nyi dan mengintai, tentu saja menjadi kaget sekali ketika tadi pemuda buntung itu memanggil nama gadis yang baru tiba. Gadis itu disebut "sukouw Cui Sian"! Jadi inilah Cui Sian, gadis yang menjadi pilihan hati Yo Wan? Hatinya dipenuhi kebencian dan ingin ia melompat ke luar untuk menyerang dan membunuh gadis itu. Memang ia meninggalkan tempatnya dengan satu niat di hatinya, membunuh gadis yang bernama Cui Sian.

Akan tetapi Yosiko bukanlah seorang gadis yang bodoh dan ceroboh. Ia tadi sudah menyaksikan gerakan gadis yang hendak membunuh diri dan gerakan pe-muda buntung yang mencegahnya. Gerak-an mereka itu hebat,' membayangkan kepandaian ilmu silat yang amat tinggi. Pemuda buntung itu sudah lihai sekali, kalau Cui Sian adalah sukouw-nya (bibi gurunya), dapat dibayangkan betapa hebatnya kepandaian Cui Sian! Ia tidak rnau bertindak sembrono menurutkan nafsu amarah kemudian sekali turun tangan ia gagal, apalagi kalau diingat bah-wa Cui Sian pada saat itu mempunyai dua orang kawan yang kalau mengeroyok-nya tentu akan lebih sukar mencapai kemenangan.

Ia tertarik sekali ketika menyaksikan dan mendengar percakapan tiga orang muda itu. Keadaan Siu Bi selain menarik perhatiannya, juga mendatangkan sebuah pikiran baik sekali. Oleh karena ini, maka Yosiko mendingkan saja ketika Cui Sian dan Swan Bu pergi. Untuk beberapa lamanya ia memandang Siu Bi yang seperi kedua orang itu lalu duduk di atas tanah dan menangis.

Memang hati Siu Bi berduka sekali. Ia tidak dapat menahan kepergian kekasih-nya. Ia mamlurn bahwa kalau ia tidak memperbolehkan Swan Bu pulang lebih dulu menemui orang tuanya, selamanya ia tidak akan dapat membereskan urusan-nya dengan Swan Bu. Ia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

percaya penuh akan cinta kasih pemuda yang lengannya ia buntungi itu, akan tetapi ia pun mak-lum betapa Swan Bu takkan dapat mem-bantah orang tuanya. Ia takut sekali kalau-kalau ia akan kehilangan pemuda itu dan andaikata hal ini terjadi, hidup tiada artinya lagi baginya. Kekhawatiran inilah yang mengamuk di hatinya setelah di situ tidak ada siapa-siapa dan ia boleh puas menangis. Di depan Cui Sian tadi, tak sudi ia memperlihatkan kelemahan hatinya.

Yosiko keluar dari tempat sembunyi-nya menghampiri Siu Bi dengan perlahan.

Ia melihat gadis itu menangis sedih dan agaknya tidak tahu akan kedatangannya, maka ia pun duduk pula di depan Siu Bi yang menyembunyikan mukanya, di belah-kang kedua tangan. Air mata bercucuran keluar dari celah-celah jari tangannya.

Yosiko menarik napas panjang, "Dia memang seorang pemuda yang amat tam-pan dan gagah perkasa....." katanya lirih.

"Tidak ada pemuda lebih tampan dan gagah daripada Swan Bu di dunia ini!" Serta merta Siu Bi menjawab tanpa me-nurunkan kedua tangan dari depan mukanya.

Kembali Yosiko menarik napas panjang. Kalau bagi Siu Bi ucapan Yosiko tadi cocok benar dengan suara hatinya, adalah jawaban Siu Bi juga tepat dengan perasaan Yosiko. Tentu saja keduanya melamunkan dua macam pemuda!

"Pemuda sehebat itu patut dicinta sampai mati....." kembali Yosiko berkata seperti kepada dirinya sendiri.

Kembali seperti dalam mimpi, tanpa menurunkan kedua tangannya, Siu Bi me-nyambung. "Aku cinta kepada Swan Bu dengan sepenuh jiwa ragaku."

Hening pula sejenak. Siu Bi masih terisak-isak, Yosiko duduk termenung. Ke-duanya duduk di atas tanah berhadapan, akan tetapi seakan-akan tidak tahu akan keadaan masing-masing.

"Perempuan yang bernama Cui Sian itu sungguh amat menjeroukan!" kembali Yosiko berkata.

"Aku benci kepadanya! Aku benci kepadanya!" Tiba-tiba Siu Bi berseru dan menurunkan kedua tangannya. Tiba-tiba ia berseru keras dan meloncat bangun sambil mencabut pedangnya. Sinar hitam berkelebat ketika Siu Bi menerjang Yosiko dengan pedangnya itu. Akan tetapi Yosi-ko sudah menangkis dengan pedangnya pula sehingga keduanya terhuyung mundur,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Siapa kau?" bentak Siu Bi.

Yosiko tersenyum. "Adik yang baik, simpanlah pedangmu. Aku bukan musuh, aku bukan Cui Sian. Kita senasib sepenideritaan, kita sama-sama dibikin sengsara oleh perempuan bernama Cui Sian tadi!"

"Apa kau bilang? "

"Namaku Yosiko, dan aku benar-benar suka kepadamu karena .nasib kita sama. Kau berpisah dari kekasihmu karena Cui Sian, aku pun..... aku terpaksa berpisah dari dia karena Cui Sian. Adik Siu Bi, sebaiknya kita bersatu untuk menghadapi Cui Sian."

"Kau mengerti namaku?" Yosiko menyimpan pedangnya. "Mari kita bicara secara sahabat baik. Sudah sejak tadi aku melihat dan mendengar semua."

Siu Bi menjadi merah mukanya, akan tetapi karena melihat bahwa gadis cantik itu tidak bersikap sebagai musuh, ia pun menyimpan pedangnya dan kembali mereka duduk, akan tetapi kali ini mereka saling memandang dan memperhatikan.

"Mengapa sikapmu begini aneh? Apa yang kaukehendaki dari padaku?"

"Begini, adik Siu Bi. Aku tadi tanpa kusengaja sudah mendengar dan melihat semua apa yang terjadi. Kau dan pemuda buntung yang tampan tadi saling mencintai, bersumpah sehidup semati, akan tetapi lalu datang Cui Sian yang mengajaknya pergi, kalau tidak salah..... untuk menjodohkan pemuda kekasihmu itu dengan wanita lain, bukan?"

"Swan Bu takkan mau melupakan aku!" teriak Siu Bi bernafsu.

"Aku percaya, dia amat mencintamu tampaknya. Akan tetapi, jangan pandang rendah perempuan bernama Cui Sian itu. Dia, mendengar tadi, adalah bibi gurunya, tentu akan dapat membujuk dan mengubah pendiriannya."

Pucat wajah Siu Bi. "Hemmm, tidak mungkin..... andaikata begitu, apa kehendakmu?"

"Aku pun benei kepada Cui Sian. Lebih baik kita berdua mencarinya dan membunuhnya!"

"Huh, enak saja kau bicara. Namamu Yosiko, agaknya kau orang asing dan tidak tahu siapa Cui Sian! Kau kira gam-pang membunuh dia? Kau tahu siapa dia? Dia adalah puteri tunggal dari Raja Pedang, tahukah engkau?"

Yosiko mengangguk dingin. "Tentu saja aku tahu. Kalau tidak tahu bahwa dia lihai, tentu tadi aku sudah muncul dan kubunuh dia. Karena dia lihai itulah, maka aku mengajak kau bersekutu, mari kita berdua mengeroyok dan membunuhnya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Hemmm, tidak segampang menggoyang lidah, Yosiko. Eh, nanti dulu, kau ini si-apakah dan mengapa tiada hujan tiada angin begini benci kepada Cui Sian? Kalau kau tidak ceritakan persoalanmu lebih dulu, aku tidak sudi bicara lebih lanjut denganmu." Siu Bi memandang curiga."

Yosiko kembali menarik napas pan-jang. "Baiklah, dan terserah kepadamu apakah kau suka berteman denganku atau tidak setelah kau mendengar keadaanku. Seorang sahabat tidak perlu pura-pura. Aku bernama Yosiko dan aku adalah Hek-san-pangcu, ketua dari bajak laut Kipas Hitam!" Ia berhenti sebentar untuk melihat reaksi pada wajah cantik itu. Akan tetapi karena Siu Bi tidak pernah mendengar tentang bajak-bajak laut, ha-nya ayam saja mendengarkan.

"Semenjak kecil aku dan ibu selalu bercita-cita agar aku mendapatkan jodoh seorang pendekar yang tinggi ilmu silat-nya, yang tidak saja dapat menangkan aku, akan tetapi bahkan dapat mengalahkan ibu!"

"Baik sekali," Siu Bi segera memberi komentar, "Swan Bu juga tiga kali lebih lihai daripada aku! Akan tetapi bagiku, andaikata Swan Bu tidak lebih lihai dari-pada aku, aku pun tetap akan cinta padanya!"

"Uh, salah besar! Aku tidak tahu ten-tang cinta, pendeknya, calon jodohku sudah cukup kalau kepandaiannya jauh melebihi aku!"

Siu Bi mengangkat pundak, tidak pe-duli. "Lalu bagaimana? Kepandaianmu tinggi, ini dapat kuketahui ketika kau menangkisku tadi. Adakah pria yang da-pat menandingimu?"

"Bukan hanya menandingi!" kata Yo-siko, wajahnya berseri. "Ia malah patut menjadi guruku! Ibu sendiri tidak mampu menangkan dia! Ia hebat, wah, pendeknya di dunia ini tidak akan ada pria yang dapat mengalahkan dia!"

Siu Bi tersenyum mengejek. Belum tentu, pikirnya. Swan Bu memiliki kepan-daian yang luar biasa! "Siapa sih namanya laki-laki pilihanmu itu dan mengapa kau membenci Cui Sian? Apa hubungannya dengan laki-laki pilihanmu itu"

Seketika wajah Yosiko menjadi muram. "Laki-laki itu bernama Yo Wan dan cela-kanya, dia mencinta Cui Sian."

Terbelalak mata Siu Bi memandang ketika ia mendengar disebutkan nama ini. "Yo Wan kaubilang? Yo Wan.....?" Yo Wan inurid Pendekar Buta?"

Kini Yosiko yang menjadi tercengang dan kaget. "Apa? Kau kenal dia?"

"Kenal dia?" Siu Bi tertawa dan lucu-lah melihat gadis yang matanya masih merah bekas

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menangis ini tertawa geli. "Aku mengenal Yo Wan? Ah, aku me-kenalNya baik sekali! Suatu kebetulan yang amat tak tersangka-sangka, sahabat-ku! Tahukah kau siapa kekasihku, pemuda buntung yang paling tampan dan gagah di seluruh dunia tadi? Dia adalah putera tunggal Pendekar Buta!"

Untuk kedua kalinya Yosiko tercengang. Sesaat ia nnemandang Siu Bi dengan bengong, kemudiah ia merangkulnya.

"Kebetulan sekali! Kau mencinta pu-tera Pendekar Buta, dan aku memilih muridnya. Bukankah dengan demikian kau dan aku masih ada hubungan dekat? Su-dah sepatutnya kita tolong-menolong, sudah selayaknya kitabersatu. Kitasama-sama membenei Cui Sian yang agaknya menjadi perusak kebahagiaan kita!"

Siu Bi memandang ragu dan Yosiko yang cerdik sekali dapat menduga akan hal ini. Maka cepat-cepat Yosiko memutar otaknya dan berkata, "Kaudengar, Siu Bi adikku yang manis. Kaubantulah aku menghalau Cui Sian ini, dan kalau aku sudah berjodoh dengan Yo Wan, aku dapat membujuknya agar dia mau mem-bantumu mendapatkan kekasihmu tanpa diganggu oleh siapapun juga. Sebagai murid Pendekar Buta, tentu dia akan dapat membujuk suhunya untuk melulus-kan puteranya menikah dengan engkau seorang. Bukankah ini kerja sama yang baik sekali namanya?" Yosiko terus mem-bujuk dan karena Siu Bi berwatak sederhana, akhirnya ia kena bujuk juga dan menyanggupi. Menghadapi Yosiko, ia kalah bicara dan memang keduanya memiliki watak yang cocok, maka sebentar saja mereka merasa senasib sepenenderitaan dan menjadi dua orang sahabat baik.

"Mereka takkan pergi jauh!" kata Yosiko, "Aku tahu bahwa Cui Sian itu hendak membantu pembasmian bajak-bajak laut di daerah Po-hai ini, dan ku-rasa pekerjaan itu tidaklah mudah, tidaklah dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Kaulihat saja, tentu mereka masih berada di sekitar tempat ini, dan aku tahu kemana harus mencari Cui Sian!"

Mereka bercakap-cakap dan sama sekali mereka tidak tahu bahwa semen-jak tadi ada seorang laki-laki yang mengintai, melihat dan mendengarkan per-cakapan mereka. Mendengar bujukan Yo-siko, laki-laki ini menggeleng-geleng kepala dan berkali-kali menarik napas panjang, keningnya berkerut dan tak lama kemudian setelah tahu apa yang menjadi rencana dua orang gadis yang diliputi perasaan dendam itu, dia meninggalkan tempat itu dengan diam-diam laki-laki ini bukan lain adalah Yo Wan!

* * * * *

Apa yang dikatakan Yosiko memang betul, Bun Hui dengan dibantu oleh Tan Hwat Ki dan Bu Cui Kirn, mennmpin orang-orangnya untuk membasmi bajak-bajak laut yang merajalela di daerah Po-hai. Akan tetapi tidaklah mudah mem-basmi gerombolan penjahat itu, karena

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

selain jumlah mereka banyak, juga me-reka itu rata-rata adalah orang-orang yang pandai berkelahi dan dipimpin oleh orang-orang yang tangguh. Apalagi se-menjak digempur oleh pasukan kerajaan ini, para bajak laut lalu siap-siap dan bersatu, bahkan mereka lalu mengangkat ketua Kipas Hitam menjadi pemimpin untuk melakukan perlawanan. Semua gerombolan bajak laut sudah tahu belaka akan kelihaiari Hek-san-pangcu (ketua dari Kipas Hitam), Yosiko!

Ketika mendengar penuturan Tan Hwat Ki dan sumoinya tentang Yo Wan. Bun Hui merasa menyesal sekali mengapa orang gagah yang aneh itu tidak mau datang menggabungkan diri untuk bersama-sama membasmi bajak laut. Pemuda bangsawan ini ingin sekali dapat menangkap ketua Kipas Hitam yang ter-sohor, untuk dibawa sebagai tawanan ke kota raja sehingga dengan Jasa itu dia akan dapat mengangkat nama besar ayahnya. Akan tetapi selama beberapa pekan ini, dia hanya dapat mendengar namanva saja yaitu Hek-san-pangcu yang bernama Yosiko, akan tetapi belum pernah dia mehhat orangnya. Hampir dia tidak percaya ketika dua orang muda dari Lu-liang-san itu bercerita bahwa ketua Kipas Hitam adalah seorang gadis peranakan yang cantik.

"Itulah sebabnya merigapa saudara Yo Wan melarang kami berdua menyerang Yosiko," demikian penuturan Tan Hwat Ki. "Saudara Yo Wan adalah murid Pendekar Buta, maka dia termasuk orang dalam dan dia tidak menghendaki kalau di antara keluarga terjadi permusuhan. Memang aneh sekali, kenapa segala hal bisa terjadi secara kebetulan sekali. Siapa kira kepala bajak laut itu adalah saudara misanku sendiri." Bun Hui mengerutkan keningnya. "Ka-lau mernang begitu, mengapa tidak menginsyafkan gadis itu? Kalau dia dapat diinsyafkan dan anak buahnya tidak me-lakukan perlawanan, bahkan suka me-nyerah, bukankah tidak akan terjadi ribut-ribut lagi? Kalau memang dia itu masih cucu Raja Pedang dan suka membubarkan perkumpulan bajak laut, aku bersedia untuk mintakan ampun ke kota raja."

Tan Hwat Ki menggelengkan kepala. "Agaknya sukar. Dia itu, biarpun wanita, lihai bukan main dan juga berwatak liar."

"Biarpun ada hubungan keluarga, kalau dia jahat patut dibasmi!" sambung Bu Cui Kim yang masih merasa cemburu.

Demikianlah, setiap hari masih terus Bun Hui melakukan pengejaran terhadap para bajak laut yang melakukan perlawanan secara sembuhyi-semunyi, dipimpin oleh Yosiko yang amat licin. Banyak di antara anak buah Bun Hui menjadi kor-ban dan selama ini belum pernah dia berhasil rnendapatkan sarang bajak laut itu yang selalu berpindah-pindah.

Kedatangan Tan Cui Sian bersama Kwa Swan Bu nnenggirkan hati semua orang. Tan Cui Sian merupakan bantuan yang hebat, karena semua maklum bahwa puteri Raja Pedang ini memiliki kepandaian yang luar biasa. Apalagi setelah Bun Hui dan Tan Hwat Ki

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

diperkenalkan kepada si pemuda buntung yang ternyata adalah putera Pendekar Buta, mereka menjadi girang bukan main. Mereka men-jadi terharu sekali menyaksikan lengan yang buntung dari pemuda tampan ini,—akan tetapi karena wajah pemuda itu kelihatan muram dan sedih, mereka pun tidak berani banyak bertanya.

Lebih besar lagi kegembiraan hati Bun Hui ketika mendengar dari Cui Sian bahwa gadis perkasa ini tahu akan sa-rang Yosiko ketua Kipas Hitam. Malah di bawah pimpinan pendekar wanita ini mereka lalu melakukan pepeggerebkan, yaitu di dalam gua di mana Cui Sian melihat Yosiko bersama Yo Wan. Semen-jak saat ia melihat Yo Wan tinggal ber-sama Yosiko itu, hati Cui Sian serasa ditusuk-tusuk, penuh cemburu. Akan te-tapi dasar seorang wanita pendekar, ia dapat menyembunyikao perasaannya ini dengan baik.

Namun mereka kecewa karena ketika mereka menggeropyok tempat itu, bu-rungnya sudah terbang pergi dari kurungan. Yosiko tidak tampak bayangannya, dan di situ hanya tinggal terdapat bekas-bekas ditinggali orang saja. Dan sewaktu Cui Sian bersama Swan Bu, Bun Hui, Hwat Ki, dan Cui Kim melakukan peng-geropyokan di situ, ternyata perkemahan mereka yang hanya dijaga oleh pasukan dari tiga puluh orang lebih, diserbu oleh bajak laut yang jumlahnya dua kali lipat! Belasan orang penjaga tewas dan per-kemahan itu dibakar! Hal ini membuat Bun Hui makin ge-mas dan pusing. Dan hal ini pula yang membuat Cui Sian terpaksa menunda perjalanannya, karena ia melihat para ba-jak laut itu tidak boleh dipandang ringan, dan sudah sepatutnya kalau ia membantu Bun Hui. Swan Bu juga tidak keberatan, karena sebagai seorang pendekar, dia pun tidak. mungkin dapat melihat saja tanpa membantu usaha Bun Hui yang bertugas memulihkan keamanan dan membasmi bajak-bajak laut yang begitu lihai.

Setelah tinggal di situ beberapa hari lamanya, akhirnya Bun Hui dapat men-dengar juga penuturan Swan Bu tentang buntungnya lengannya. Swan Bu segera tertarik kepada Hwat Ki dan Bun Hui yang gagah. Mereka segera menjadi sa-habat-sahabat baik dan mulai beranilah mereka saling. membuka rahasia hati masing-masing. Akan tetapi betapa ter-kejut hati Bun Hui ketika mendengar bahwa yang membuntungi lengan Swan Bu adalah The Siu Bi, gadis yang pernah mengacau gedung ayahnya, pernah pula mengacau hatinya!

"Ah, kalau begitu betullah kekhawatir-an ayah," komentar Bun Hui.

"Ayah telah melihat betapa sakit hati nona Siu Bi itu sungguh-sungguh, sehihgga dahulu ayah sengaja menyuruh aku pergi menemui ayahmu untuk menyampaikan peringatan agar berhati-hati. Kiranya ekornya begini hebat....."

Swan Bu tersenyum. "Tidak apa, saudara Bun Hui, dan ini agaknya sudah kehendak Thian. Buktinya, dibuntunginya lenganku oleh Siu Bi, malah menjadi perantara ikatan jodoh antara dia dan aku".

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Heee.....???" Bun Hui kaget bukan main, juga Hwat Ki menjadi bingung. Akan tetapi Swan Bu hanya menarik napas panjang, tidak melanjutkan kata-katanya yang tadi tanpa sengaja terloncat dari bibirnya. "Karena kalian adalah sahabat-sahabat baik dan orang sendiri, kelak tentu akan mendengar juga."

Mereka tidak berani mendesak, hanya Bun Hui diam-diam mencatat di dalam hatinya bahwa Siu Bi bukanlah jodohnya, sungguhpun gadis itu dahulu pernah meng-aduk-aduk hatinya dan pernah pula menjadi buah mimpinya setiap malam. Kiranya gadis yang hendak memusuhi Pendekar Buta, dan yang sudah berhasil membuntungi lengan Swan Bu, malah akan menjadi jodoh pemuda ini. Apalagi kalau bukan gila namanya ini?

Bun Hui masih termenung, menggeleng-geleng kepala, berkali-kali bibirnya me-ngeluarkan bunyi "Tsk-tsk-tsk" kalau dia teringat akan Siu Bi dan Swan Bu. Sukar dipercaya memang. Apakah Siu Bi sudah gila? Ataukah Swan Bu yang tolol? Atau juga, barangkali dia yang miring otaknya? Gadis itu dahulu bersumpah untuk me-musuhi Pendekar Buta sekeluarga. Kemudian gadis itu berhasil dalam balas dendamnya, membuntungi lengan Swan Bu. Akan tetapi sekarang menurut peng-akuan Swan Bu, mereka akan berjodoh, berarti mereka saling mencintai! Adakah yang lebih aneh daripada ini? Betapapun juga, diani-diatn dia mengiri kepada Swan Bu. Ketika pemuda itu bercenta tentang Siu Bi, wajahnya berseri matanya bersinar-sinar. Ah, alangkah senangnya men-cinta dan dicinta. Kalau dia? Masih sunyi!

"Ah, dunia memang banyak terjadi hal aneh-aneh.....!" Ia menghela napas dengan kata-kata agak keras. Bun Hui sedang berada seorang diri di pinggir pantai yang sunyi, merenung dan menyepi ka-rena hatinya kesal. Siang hari itu panas sekali dan seorang diri dia pergi ke pan-tai, sekalian melihat-lihat dan mengintai. Beberapa hari ini dia jengkel karena para penyelidiknyanya belum juga dapat meneari tempat sembunyi pimpinan bajak laut.

"Dunia memang aneh....." Sekali lagi dia berkata dan kakinya menumbuk-numbuk pasir.

"Lebih aneh lagi pertemuan ini!" tiba-tiba terdengar suara orang dan Bun Hui kaget sekali, cepat dia menengok dengan tangan meraba gagang pedangnya. Akan tetapi seketika tangannya lemas dan ke-khawatirannya lenyap terganti kekaguman. Bukan musuh mengerikan atau bajak laut yang kejam liar yang dihadapi, melainkan seorang gadis yang cantik molek dengan pakaian sutera tipis warna putih berkem-bang merah, berkibar-kibar ujung pakaian dan rambut hitam halus terkena angin laut! Dewi laut agaknya yang datang hendak menggodanya! Kalau rnemang dewi laut atau siluman, biarlah dia di-goda! Pandang mata Bun Hui lekat dan sukar dialihkan dari lesung pipit yang menghias ujung bibir.

"Bun-ciangkun (Perwira Bun), panglima muda dari Tai-goan, bukan?" Gadis jelita itu menegur dan memperlebar senyumnya sehingga berkilatlah deretan gigi kecil-kecil putih yang membuat pandang mata Bun Hui makin silau.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Bun Hui terkejut dan heran sekali. Akan tetapi dia adalah seorang pemuda yang cerdas, dalam beberapa detik saja dia sudah dapat menduga siapa adanya nona yang cantik dan tidak pemalu ini. Maka dia pun cepat-cepat menjura dan berkata,

"Dan kalau tidak salah dugaanku, kau adalah Yosiko, Hek-san-pangcu, bukan?"

Yosiko kembali tersenyum, tapi pan-dang matanya berkilat. "Tak salah duga-anmu. Agaknya kau cukup cerdik untuk menduga pula apa yang harus kita laku-kan setelah kita saling berjumpa di tem-pat ini. Sudah berpekan-pekan kau memimpin orang-orangmu untuk membasmi aku dan teman-temanku. Sekarang kita kebetulan saling bertemu di sini, berdua saja. Nah, orang she Bun, cabutlah pedangmu dan mari kita selesaikan urusan antara kita."

Aneh sekali. Timbul keraguan dan keSangsian di hati Bun Hui. Padahal, sering kali tadinya dia ingin dapat menangkap ketua bajak laut Kipas Hitam dengan tangannya sendiri, atau membunuhnya dengan pedangnya sendiri. Semestinya dia akan menyambut tantangan ini dengan penuh kegembiraan. Akan tetapi entah bagaimana, bertemu dengan Yosiko, dia terpesona dan tidak tega untuk mengangkat senjata menghadapi nona jelita ini! Apalagi ketika dia ter-ingat akan penuturan Tan Hwat Ki bahwa gadis ini masih terhitung cucu keponakan Raja Pedang sendiri, makin tidak tegalah dia untuk memusuhinya.

"Hayo lekas siapkan senjatamu, mau tunggu apa lagi? Menanti kawan-kawanmu agar dapat mengeroyokku?" Yosiko mengejek dan gadis ini sudah berdiri tegak dengan pedang di tangan kanan dan sabuk sutera putih di tangan kiri, sikapnya ga-gah menantang, juga amat cantik.

"Hek-san-pangcu, dengarlah dulu omonganku," akhirnya Bun Hui dapat berkata setelah dia menenteramkan jantungnya yang berdebaran keras. "Memang suatu kebetulan yang tak tersangka-sangka aku dapat bertemu denganmu di sini dan memang hal ini sudah kuharapkan selalu. Ketahuilah, setelah aku mendengar siapa adanya ketua Kipas Hitam yang mernim-pin para bajak, sudah lama sekali nafsu-ku untuk memerangimu lenyap. Aku mendengar bahwa engkau adalah cucu keponakan loeianpwe Tan Beng San, Raja Pe-dang ketua Thai-san-pai. Setelah kini aku berhadapan denganmu, melihat kau se-orang gadis muda yang gagah dan pantas menjadi cucu seorang pendekar sakti se-perti Raja Pedang, kuharap kau suka mendengar omonganku dan marilah kita berdamai....."

"Apa? Kau perwira ttuiid& kerajaan mengajak damai bajak laut? Mengajak damai setelah kau mengobrak-abrik orang-orangku, membunuh banyak anak buahku?"

"Pangcu..... Nona, ingatlah. Kita masih orang sendiri. Aku amat menghormati keluarga Raja Pedang, dan kau adalah cucunya. Aku merasa sayang sekali melihat kau tersesat. Kembalilah ke jalan benar. Kaububarkan para bajak, menyata-kan takluk dan bertobat. Percayalah, aku yang akan menanggung, aku yang akan mintakan ampun agar kau tidak

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

akan dituntut...."

"Huh, siapa minta kasihan darimu? Eh, orang muda she Bun, mengapa kau mendadak sontak begini sayang kepadaku?"

Wajah Bun Hui menjadi merah. Gadis jelita ini selain gagah dan liar, juga ljidahnya amat tajam!

"Sudah kukatakan tadi, Nona. Karena kau seorang wanita muda, karena kau masih keluarga Raja Pedang."

"Heinmin, karena kau takut! Karena kau seorang diri, tidak dapat mengandal-kan bantuan orang-orangmu, maka kau takut melawan aku! Huh, begini sajakah panglima muda dari Tai-goan?"

Wajah pemuda itu sebentar pucat, sebentar merah. Perlahan-lahan dia meng-gerakkan tangannya meraba gagang pe-dang dan dengan sinar mata marah dia mencabut pedangnya. "Hek-san-pangcu, aku seorang laki-laki sejati, mengapa harus takut? Aku tadi bicara dengan kesungguhan hati karena sayang melihat engkau tersesat, seberapa dapat hendak menyadarkanmu. Akan tetapi kalau kau menganggap sikapku itu karena takut, silakan maju!"

Yosiko terseriyum lagi. "Nah, ini baru namanya jantan. Orang she Bun, bersiaplah untuk mampus!" Pedangnya berkelebat diikuti gerakan sabuk suteraanya ketika gadis ini menyerang dengan hebat.

Terkejut juga hati Bun Hui. Tak disangkanya gadis ini demikian ganas dan serangannya begitu dahsyat. Cepat dia memutar pedang menangkis sambil me-loncat ke samping menghindarkan diri daripada sambaran sabuk sutera yang mendatangkan angin pukulan hebat itu.

"Trangggggg.....!" Sepasang pedang bertemu dan keduanya terhuyung mundur. Akan tetapi tiba-tiba Yosiko terguling dan hanya dengan berjungkir balik saja gadis ini dapat menahan diri tidak jatuh. Ia terheran-heran. Mungkinkah pemuda she Bun ini begitu kuat sehingga sekali benturan senjata membuat dia terguling hampir jatuh? Diam-diam ia kaget dan juga kagum. Yo Wan sendiri yang pernah ia uji kepandaianya, tak mungkin sekuat ini!

Di lain fihak, Bun Hui juga terkejut dan heran. Ia tadi merasa betapa pe-dangnya terbentur membalik oleh pedang gadis itu dan biarpun dia sudah meng-hindar, hampir saja ujung sabuk sutera putih itu menyentuh lambungnya. Akan tetapi entah mengapa, tiba-tiba sabuk itu | berkibar pergi dan dia merasa ada sambaran hawa panas lewat di samping tu-buhnya dan melihat gadis itu hampir jatuh. Ia maklum bahwa nama besar ketua Kipas Hitam ini

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bukanlah nama kosong belaka, dan bahwa gadis jelita ini benar-benar lihai, maka dengan hati pe-nuh kckaguman dan penyesalan, dia siap menghadapi serangan lawan.

Dengan hati penasaran Yosiko menerjang maju lagi, kini lebih hebat. Pedang-nya diputar di atas kepala lalu melayang turun ke arah leher lawan, sedangkan sabuk suteranya meluncur maju menotok ulu hati yang akan mendatangkan maut apabila mengenai sasaran dengan tepat. Kembali Bun Hui menggerakkan pedangnya menangkis, sedangkan tangan kirinya disebutkan untuk menyambar ujung sabuk yang menyerang dada.

"Tranggg.....!" Kembalikeduanya ter-huyung dan alangkah kaget hati Yosiko ketika ia merasa tadi betapa sabuknya tiba-tiba hilang kekuatannya dan bahkan membalik ke belakang dan menyerang dirinya sendiri! Ia mernbanting tubuh ke belakang dan bergulingan, wajahnya pucat. Hebat pemuda ini! Ilrnu siluman apakah yang digunakan pemuda itu sehingga dalam dua gebrakan saja ia hampir celaka, padahal pemuda itu bukannya menyerang, melainkan menghadapi serangan-nya? Bukan Yosiko saja yang terheran-heran dan kagum, juga Bun Hui merasa heran sekali. Ia tadi merasa tangannya kesemutan dan kalau dilanjutkan, tentu serangan ujung sabuk akan mencelaka-kannya sungguhpun serangan pedang da-pat dia tangkis, akan tetapi kembali dia merasa ada angin pukulan menyambar membantunya dan membuat gadis penyerangnya itu terserang sabuk sendiri. Ia cepat menoleh, akan tetapi tidak melihat apa-apa.

Yosiko kini mengeluarkan sebuah ki-pas hitam! Ia benar-benar merasa kagum, akan tetapi di samping kekagumannya ini pun terkandung rasa penasaran. Pemuda bangsawan yang tampan ini tidak kelihatan terlalu sakti, akan tetapi mengapa ia sama sekali tidak berdaya menghadapinya?

Bun Hui sudah mendengar akan jahatnya kipas hitam yang mengandung racun ini, maka dia khawatir sekali. "Nona, aku sungguh-sungguh tidak ingin bertempur mati-matian melawanmu, marilah kita bicara baik-baik!"

"Teririii ini!" Yosiko membentak dan sudah melompat maju, pedangnya me-nyambar, diikuti gerakan kipas yang dikibaskan ke arah Bun Hui. Uap hitam menyambar dan agaknya pemuda itu akan celaka kalau pada saat itu tidak tampak sinar menyilaukan berkelebat dan tahu-tahu Yosiko memekik kesakitan, kipasnya mencelat jauh dan pundaknya tefluka ujung pedang Bun Hui. Ia roboh dan mengerang kesakitan.

Melihat ini, kagetlah Bun Hui. Kini dia merasa yakin, bahwa diam-diarn ada orang yang membantunya. Tadi pedangnya bergerak menangkis lagi, akan tetapi entah bagaimana pedangnya itu meleset dan terus rnenusuk ke arah leher Yosiko, sedangkan Sinar yang berkelebat dari belakangnya menghantam kipas. Baiknya dia masih cepat menarik pedangnya sehingga tidak menembus leher yang indah, melainkan menyeleweng; dan melukai pundak.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Mungkin saking kaget, penasaran dan sakit, Yosiko rebah pingsan! Ketika ia membuka mata, ia rebah di tanah dan Bun iHui sedang mengobati pundaknya! Bukan main kaget dan herannya hati Yosiko, akah tetapi ia pura-pura masih pingsan. Dari balik bulu matanya yang panjang ia mernandang Wajah tampan itu yang dengan penuh perhatian memeriksa lukanya dan kemudian mengobatinya dengan obat bubuk yang terasa dingin sekali.

Melihat gadis itu menggerakkan matanya, Bun Hui cepat menyelesaikan pengobatan Hu dan berkata perlahan. "Maaf..... maaf, aku menyesal sekali, bukan maksudku untuk....."

Yosiko sudah melompat bangun. Mukanya merah dan ia memungut pedangnya yang menggeletak di atas tanah. Ketika ia melihat kipas hitamnya yang sudah remuk, ia menendang kipas itu jauh-jauh, lalu menarik napas panjang.

"Maaf, Nona, aku..... aky tidak sengaja."

Yosiko berpaling, dan kembali wajahnya berubah ketika memandang Bun Hui. Pandang matanya masih penuh kekaguman, penuh keheranan, penuli penasaran.

"Kau hebat sekali! Gerakanmu begitu cepat sehingga aku tidak lahu bagaimana caranya kau mengalahkan aku. Agaknya aku kurang hati-hati. Bun-ciangkun, mari kita lanjutkan, aku masih penasaran. Kalau kau dapat mengalahkan aku tanpa menggunakan ilmu siluman itu, aku..... aku bersedia menuruti segala kehendak-mu, tanpa syarat!" Ia tersenyum dan diam-diam Bun Hui morat-marit hatinya. Senyum dengan lesung pipit itu bukan main manisnya. Ia juga bingung. Ia tahu bahwa kepandaiannya hanya dapat meng-imbangi gadis ini. Kemenangan-kemenang-an. aneh yang oleh gadis itu dianggap ilmu siluman tadi adalah kemenangan ka-rena bantuan orang sakti yang dia tidak tahu siapa adanya.

"Nona Yosiko, sudahlah, aku tidak ingin bertempur denganmu. Aku bahkan rninta maaf dan ingin berdamai, kita habisi permusuhan ini....."

"Kalahkan dulu. Pedangku, Perlihatkan ilmu silatmu!"

Sambil membentak demikian kembali Yosiko menyerang, kini ia hanya meng-gunakan pedang saja, namun ia mengerahkan seluruh ilmu pedangnya untuk me-nyerang. Karena ia mendapat kesan bah-wa pemuda panglima dari Tai-goan ini memiliki ilmu kesaktian yang hebat, maka timbullah rasa sayangnya dan Yosiko tidak lagi ingin mempergunakan senjata gelap, melainkan hendak menguji dengan ilmu pedangnya.

Melihat gerakan nona ini sungguh-sungguh tentu saja Bun Hui tidak mau tinggal diam. Ia pun lalu menggerakkan pedangnya dan mainkan ilmu silatnya, yaitu Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-hoat yang amat kuat dan lihai. Setelah ber-gerak beberapa jurus kembali Yosiko

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menahan pedangnya, meloneat mundur dan berseru,

"Pernah aku menyaksikan Ilmu Pedang Kun-lun yang hebat. Apakah kau anak murid Kun-lun-pai?"

Dengan perasaan bangga di hati Bun Hui menjawab tenang, "Ketua Kun-lun-pai adalah kakekku"

Makin kagumlah hati Yosiko dan tanpa banyak cakap lagi ia lalu menerjang lagi dengan jurus yang amat berbahaya.

Bun Hui terkejut dan cepat dia mengelak ke kiri. Akan tetapi gulungan sinar pedang lawannya seperti uap menyambanya terus, kini i'nengancam lambung. Dengan pemutaran pergelangan tangan Bun Hui menangkis. Bunga api berpijar ketika sepasang pedang bertemu, akan tetapi kali ini dengan cerdik sekali Yosiko se-ngaja mementalkan pedangnya, bukan ditarik ke belakang, melainkan menyele-weng ke depan terus menusuk dada. Inilah gerak tipu yang amat hebat dan tak tersangka-sangka.

Semua ini dibantu dengan langkah-langkah kaki gadis itu yang membuat Bun Hui benar-benar bingung. Jalan satu-satunya hanya menggerakkan pedang membat kaki lawan yang terdekat, akan tetapi untuk melakukan hal ini dia merasa tidak tega. Pada saat yang berbahaya itu, kembali ada angin menyarnbar dan..... tubuh Yosiko terhuyung-huyung ke samping, serangan pedangnya kembali menyeleweng.

"Kau gunakan ilmu setan!" bentaknya marah.

Pada saat itu muncullah Siu Bi. Melihat betapa Yosiko bertanding dengan Bun Hui, ia merasa khawatir. Betapapun juga, pemuda putera jendei'al di Tai-goan ini pernah bersikap baik sekali kepadanya, dahulu ketika ia menjadi tawanan Jenderal Bun.

"Yosiko, mari pergi! Dia seorang diri di sana, kesempatan baik. Mari!"

Yosiko ragu-ragu, akan tetapi mendengar ucapan-ucapan terakhir itu ia segera menibalikkan tubuh, lalu lari meninggalkan Bun Hui sambil menoleh dan berkata,

"Aku masih belum puas. Lain kali kita lanjutkan!"

Bun Hui berdiri bengong. Ia benar-benar bingung dan kaget melihat nona yang mengajak pergi Yosiko itu. Dia merasa mengenal baik nona itu, nona yang pernah mengobrak-abrik hatinya Siu Bi. Siu Bi bersekutu dengan Kipas Hitam? Ini hebat.

Namun pengalamannya bertanding melawan Yosiko tadi masih meninggalkan ketegangan di hatinya. Apalagi setelah terlibat munculnya Siu Bi di samping Yosiko, membuat dia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

termenung berdiri seperti patung dengan pedang masih di tangan. Dia tidak boleh mengharapkan diri Siu Bi lagi, yang dahulu pernah merampas cintanya. Ia mendengar pengakuan Swan Bu dari mulut pemuda itu sendiri, bahwa antara Swan Bu dan Siu Bi terjalin kasih sayang yang mendalam. Kalau Siu Bi mencintai Swan Bu, tentu dia tidak akan mau menggonggonya. Biarlah mereka bahagia dalam cinta kasih mereka. Akan tetapi..... ketika tadi dia berhadapan dengan Yosiko, dia segera merasa bahwa gadis peranakan Jepang gadis liar ketua bajak laut inilah yang menggantikan Siu Bi di hatinya. Ia jatuh cinta kepada Yosiko! Hal ini Bun Hui dapat mengetahui dengan cepat, karena sebagai putera bangsawan yang terkenal, tampan dan gagah, tentu saja sudah banyak dia bertemu dengan gadis-gadis kota, puteri-puteri bangsawan yang cantik dan yang oleh orang tuanya maupun handai-taulannya seakan-akan ditawarkan kepadanya untuk menjadi jodohnya. Banyak sudah dia bertemu dengan gadis-gadis cantik, akan tetapi tidak pernah dia merasa seperti ketika dia berhadapan dengan Siu Bi dahulu, atau ketika dia berurusan dengan Yosiko tadi! Bukan hanya kecantikan kedua orang gadis itu agaknya yang mengguncangkan jantungnya dan membetot semangatnya, melainkan sikap mereka, agaknya karena keduanya sains lincah, sama liar, dan sama aneh!

Bun Hui menarik napas panjang, bingung memikirkan keadaan hatinya sendiri. Mengapa dia selalu jatuh cinta kepada wanita yang sebenarnya menjadi musuh! Ayahnya tentu takkan setuju. Dan bagaimana dia dapat berjodoh dengan seorang seperti Yosiko? Ia tahu bahwa hal ini amatlah tidak mungkin, akan tetapi dia tidak dapat menyangkal perasaan hatinya yang benar-benar tertarik sekali oleh lesung pipit di sebelah pipi Yosiko tadi. Dengan murung Bun Hui meninggalkan tempat itu, sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi ada bayangan orang yang kini berkelebat mengejar ke arah larinya Yosiko dan Siu Bi. Bayangan orang yang tadi secara rahasia telah membantunya mengalahkan Yosiko dengan mudah.

Apa kata gadis taili? "Kalau dapat mengalahkan aku, aku bersedia menuruti segala kehendakmu tanpa syarat!" Ucapan Yosiko ini berdengung-dengung dalam telinga Bun Hui ketika dia berjalan kembali ke perkemahannya. Ia kembali dalam keadaan jauh berbeda daripada tadi ketika berangkat. Ia telah menjadi seorang Bun Hui yang lain, seorang pemuda yang linglung terombang-ambing gelora asmara!

Bayangan yang dengan gesit bagaikan Setan tadi membantu Bun Hui dan kini melesat secepat terbang mengejar Yosiko dan Siu Bi, kemudian mengikuti dua orang gadis itu secara diam-diam, bukan lain adalah Jaka Lola! Yo Wan selalu mengikuti Yosiko dan karenanya dia tahu akan gerak-gerik gadis ini. Ia tahu pula, bahwa Yosiko dan Siu Bi bersekutu untuk mencelakai Cui Sian! Dan ia menjadi saksi pula akan adegan-adegan aneh dari dua orang muda itu tadi, melihat betapa dengan mesra dan penuh perasaan Bun Hui merawat luka di pundak Yosiko. Dia sengaja membantu Bun Hui karena dia tahu bahwa tanpa dia bantu, biarpun ilmu kepandaian Bun Hui belum tentu kalah oleh Yosiko, namun gadis yang amat Uncah itu mungkin merobohkan Bun Hui dengan senjata rahasianya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Ketika Yo Wan melihat Siu Bi mun-cul memanggil Yosiko kemudian dua orang gadis itu berlari cepat, hatinya menjadi khawatir sekali. Dan kekhawatir-annya terbukti karena tak lama kemudian dia melihat Cui Sian sedang bertempur mati-matian dikeroyok belasan orang bajak laut anak buah Yosiko! Kiranya Siu Bi memarigil Yosiko untuk melaksanakan kehendak mereka, yaitu mengeroyok dan merobunuh Cui Sian.

Seperti juga Bun Hui, siang hari itu Cui Sian berada seorang diri di pinggir laut. Ia termenung-menung memikirkan Yo Wan, Semenjak ia melihat Yo Wan berada di dalam gua bersama Yosiko, hatinya terasa sakit sekali. Ia ingin ma-rah, ingin membunuh wanita itu dan juga irigin meriantang Yo Wan untuk mengadu kepandaian, ia penasaran dan merasa terhina. Bukankah Yo Wan terang-terang-an menyatakan perasaannya ketika perjumpaan mereka dahulu? Kiranya Yo Wan hanya seorang pemuda yang gila perem-puan, seorang hidung belang yang menjemukan.

Selagi ia termenung, mukanya seben-tar merah sebentar pucat, tiba-tiba ia tersentak kaget dan cepat ia mengelak. Sebatang anak panah menyambar di atas kepalanya, lenyap ke dalam pohon-pohon. Cui Sian cepat m[^]ncabut pedangnya dan bermunculanlah lima belas orang laki-laki, dipimpin oleh seorang gadis yang membuat Cui Sian membelalakkan[^] iriatanya. Gadis itu adalah Siu Bi!

"Bocah jahat! Kau..... kau bersarta bajak-bajak ini.....?" tegurnya, terheran-heran dan kemarahannya meinuncak. Memang ia tidak suka kepada Siu Bi yang! membuat Swan Bu tergila-gila, maka dapat dibayangkan kebenciannya melihat Siu Bi muncul bersama para bajak itu.

Akan tetapi Siu Bi tidak mempedulikannya, malah rnemberi aba-aba, "Kurung dia, jangan boleh lolos!" Ia sendiri lalu melarikan diri untuk pergi mencari Yosiko!

Demikianlah, dengan keinarahan meluap-luap Cui Sin memutat- pedangnya menghadapi pengeroyokan belasan orang itu. Dalam waktu beberapa menit saja pedangnya sudah merobohkan empat orang pengeroyok, sedangkan yang lainnya ha-nya berani mengurungnya dari jarak yang tidak terlampau dekat. Namun pengurungan mereka ketat, tidak memberi kesem-patan gadis ini keluar dari kepungan.

Cui Sian adalah puteri tunggal Raja Pedang. Ilmu silatnya tinggi, akan tetapi sebagai puteri pendiekar sakti yang namanya dipuji-puji di, mana-mana, tentu saja sifatnya tidaklah ganas. Ilmu pedangnya bersih, mengandung daya Im dan Yang, tidak gentar menghadapi kepungan. Na-mun, sudah menjadi sifat ilmu pedang keturunan Raja Pedang, selalu menitik-beratkan kepada serangan balasan, yaitu apabila diserang barulah timbul keampuh-annya untuk merobohkan si penyerangnya. Oleh karena sifat ini pula, agaknya Cui Sian merasa segan untuk menyerang para bajak laut yang ia anggap bukan lawan sebanding itu. Ia hanya menanti dan em-pat orang yang roboh tadi pun adalah karena mereka dengan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ganas menyerangnya, maka akibatnya hebat pula. Kini karena para pengeroyoknya hanya menge-pung dari jarak agak jauh, Cui Sian ha-nya berdiri tegak saja. Baru setelah para bajak menerjang maju dari segenap penjuru, ia mainkan pedangnya dan kembali dua orang roboh mandi darah!

Kedatangan Yosiko dan Siu Bi meng-gembirakan para bajak yang sudah mulai menjadi gentar. Yosiko berseru keras dalam bahasa Jepang, memberi perintah agar anak buahnya siap mengepung dari jarak jauh dengan anak panah disiapkan, memberi kesempatan kepada dia untuk menangkap musuh. Para bajak mundur sambil menyeret enann mayat temannya.

Yosiko dan Siu Bi dengan pedang terhunus sudah melompat maju meng-hadapi Cui Sian. Gadis dari Thai-san ini menjadi merah mukanya. Dengan pedang menuding ke depan ia memaki, "Sungguh kebetulan Sekali! Memang besar keinginanku membasmi kalian berdua perempuan yang tak tahu malu!"

"Sombong!" bentak Yosiko. "Kaukah yang bernama Cui Sian? Hemmm, kemati-' an sudah di depan mata masih berani berlagak!" Setelah berkata demikian Yo-siko menggerakkan pedang dan melolos-kan sabuk suteranya. Siu Bi juga sudah melangkah majudengan sikap mengancam. Ia membenci Cui Sian yang dianggapnya hendak menjauhkan Swan Bu dari padanya.

Hebat penyerangan Yosiko dan Siu Bi, terdorong oleh kebencian hati mereka. Namun, makin kuat ia diserang, makin kuatlah pertahanan Cui Sian. Liong-cu-kiam di tangannya laksana halilintar menggulung-gulung dan gerak Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut dimainkan dengan indahnya seakan-akan ia menjadi seorang dewi yang menari-nari. Dengan gaya permainannya yang ampuh ini ia sama sekali tidak memberi kesempatan kepada senjata lawan untuk dapat mendekatinya. Betapapun juga, ketika Cui Sian menyaksikan gerakan pedai. Yosiko mainkan jurus-jurus yang serupa, yaitu jurus-jurus campuran dari Sian-li Kiam-sut, tergeraklah hatinya. Teringat ia akan penuturan Tan Hwat Ki, bahwa gadis ini adalah puteri Tan Loan Ki yang masih terhitung saudara misannya sendiri, masih sedarah!

Teringat ia akan penuturan orang tua-nya tentang paman tua (uwaknya) Tan Beng Kui, yaitu ayah Tan Loan Ki atau kakek gadis ini! Dengan bentakan keras ia menangkis, sehingga terpentallah pe-dang kedua orang lawapnya, kemudian ia meloncat mundur.

"Tahan dulu!"

"Mau bicara apa lagi?" bentak Yosiko.

"Yosiko, bukankah kau ini puteri enci Tan Loan Ki? Tahukah engkau bahwa aku masih bibimu sendiri? Dan kau, Siu Bi, kau sudah berjanji hendak menanti Swan Bu. Beginikah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kesetiaanmu kepadanya?"

"Bibi macam apa engkau ini! Aku tidak peduli, kau adalah musuh Kipas Hitam!" balas Yosiko.

"Tan Cui Sian, kaulah yang memisah-kan Swan Bu dari sampingku!" bantah Siu I Bi.

"Ah, dua bocah liar! Kalian jahat....."

"Cukup! Apa kau takut menghadapi kami?" ejek Yosiko.

"Hemmm, boleh ditambah sepuluh Orang lagi macam kalian aku takkan mundur. Aku hanya mengingat bahwa kau masih terhitung keponakanku, dan Siu Bi..... ah, aku ingat Swan Bu maka aku mau bicara!"

"Cerewet!" Yosiko membentak dan menerjang lagi, diikuti Siu Bi. Kembali mereka bertanding dengan seru. SemSn-tara itu, dengan tanda suitan Yosiko sudah mengundang anak buahnya sehingga tempat itu kini terkurung oleh kurang lebih lima puluh orang bajak! Namun mereka tidak ada yang turun tangan sebelum mendapat perintah pemimpin mereka.

"Yosiko! Slu Bi! .Mundur.....!!" Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan orang ini bukan lain adalah Yo Wan! Kagetlah kedua orang gadis itu ketika melihat munculnya Yo Wan.

"Kau?"

Yosiko berseru. "Kau..... membelanya?"

"Tentu saja! Yosiko, kenapa kau be-lum juga mau insyaf? Siu Bi, kenapa kau ikut-ikut?"

"Dia membawa pergi Swan Bu. Dia memisahkan kanu.....!" Siu Bi bingung menjawab. Gentar hatinya kalau harus menghadapi Yo Wan, apalagi kalau diingat bahwa Yo Wan yang telah menolong-nya sehingga ia tidak terbunuh dahulu oleh Lee Si dan Cui Sian.

Tiba-tiba dua orang pimpinan bajak dengan pedang di tangan menerjang Yo Wan. Serangan ini mendadak sekali, dilakukan dari belakang. Namun dengan gerakan ringan Yo Wan menggeser kaki, tanpa menengok tangannya bergerak ke belakang dan kakinya menendang. Akibat I gerakan ini, sebatang pedang terampas! dan dua orang pimpinan bajak itu terlempar oleh tamparan dan tendangannya!

Ributlah para . bajak. Seorang yang bercambang bauk dan bermata lebar me-lompat maju dengan golok besar di tangannya, diikuti anak buahnya!

"Bong-twako, jangan serang!" bentak Yosiko.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Tapi....." bantah si cambang bauk.

"Tidak ada tapi, mundur semua!" ben-tak Yosiko yang segera memimpin anak buahnya pergi dari situ, diikuti oleh Siu Bi yang bSberapa kali memandang ragu ke arah Yo Wan. Dalam waktu sebentar saja tempat itu telah menjadi sunyi kem-bali setelah Yosiko dan anak buahnya menghilang di balik pohon-pohon besar di hutan tepi pantai. Hanya tinggal Yo Wan dan Cui Sian berdua yang masih berdiri di situ.

"Bagus, akhirnya kita bertemu juga. Nah, kebetulan kau sudah mendapatkan pedang. Lihat seranganku!" Setelah ber-kata demikian, Cui Sian lalu menyerang Yo Wan dengan pedangnya!

Bukan main kagetnya hati Yo Wan. "Eh.....! Bagaimana ini.....?" Ia cepat mengelak ketika melihat betapa gadis itu tidak main-main, serangannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan amat ber-bahaya.

"Tak perlu pura-pura kaget! Kau ber-sekutu dengan kepala Kipas Hitam?" kata Cui Sian marah. "Karena itu kau adalah musuh kann!" Kembali ia menyerang dengan gerakan kilat. Kembali Yo Wan mengelak dan mengelebatkan pedang rampasannya untuk menangkis. Ia maklum bahwa pedang di tangan Cui Sian adalah sebuah pedang pusaka yang ampuh, sedangkan pedang yang di tangannya hanya-lah pedang biasa yang tajam. Sekali ber-adu tentu akan patah. Oleh karena itu, dia sengaja mengerahkan sinkangnya de-ngan tenaga lemas sehingga ketika ter-bentur, pedangnya hanya membalik dan tidak menjadi rusak. Hal ini bagi Yo Wan adalah merupakan hal yang amat mudah, dan memang di sini terletak kelihaiannya sehingga jangankan sebuah pedang baja, sedangkan sebatang pedang kayu merupakan senjata yang dapat meng-hadapi pusaka-pusaka ampuh jika berada di tangannya. Ketika kedua pedang ber-temu dan pedang di tangan Yo Wan ti-dak rusak, diam-diam Cui Sian kaget dan kagum sekali. Sebagai seorang ahli silat tinggi, ia pun dapat menduga bahwa pe-muda ini sudah mahir dalam memindahkan tenaga sakti ke dalam benda yang di-pegangnya. Hal ini membutuhkan lweekang yang mendalam dan kiranya hanya orang-orang setingkat ayahnya atau Pendekar Buta saja yang manipu melakukan hal itu!

"Eh, nanti dulu..... Sian-moi (adik Sian)..... sejak kapan aku bersekutu dengan kepala Kipas Hitam?"

"Pembohong pandai berpura-pura..... laki-laki mata keranjang! Jai-hoa-cat (penjahat pemetik bunga)!" Cui Sian menusukkan pedangnya ke arah dada Yo Wan.

Yo Wan begitu kaget mendengar tuduhan ini sehingga dia meloncat ke atas, akan tetapi dia segera menangkis pedang Cui Sian, mengerahkan tenaga dan pedangnya berhasil menindas

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pedang gadis itu ke bawah. Betapapun Cui Sian me-ngerahkan tenaga, ia tidak mampu meng-angkat pedangnya yang tertihdas itu!

"Wah, nanti dulu, Sian-moi! Apa arti-nya tuduhan .jai-hoa-cat dan mata keran-jang itu?" Yo Wan bertanya gugup.

"Hemmm, apa kau hendak menyangkal bahwa kau tinggal siang malam berdua saja dengan..... dengan..... ketua Kipas Hitam yang cantik itu?"

Yo Wan menarik napas panjang. Hal ini sudah dia khawatirkan. Ia melepaskan pedangnya dan berkata,

"Aahhh, kau salah duga, Moi-moi. Kaudengarlah penjelasanku, atau kalau kau tidak percaya lagi kepadaku, boleh kaugunakan pedangmu itu menusuk mam-pus padaku, aku takkan melawan lagi!"

Cui Sian meragu, memandang tajam, pedangnya tidak bergerak, ia menanti. Dengan tenang Yo Wan lalu menuturkan pengalamannya ketika dia mencari Swan Bu, betapa di terigah jalan dia melihat fan Hwat Ki dan sumoinya menyerang sarang Kipas Hitam, betapa dia menolong Tan Hwat Ki dan Bu Cui Kim, kemudian dia mengejar Yosiko dan terluka, lalu dirawat oleh gadis yang menjadi kepala Kipas Hitam itu.

"Memang kasihan gadis itu, semenjak kecil terdidik liar. Dia dan ibunya ber-anggapan bahwa pemuda yang dapat me-ngalahkan mereka adalah calon jodoh-nya.....," demikian Yo Wan menutup ceri-tanya sambil menarik napas panjang. "Akan tetapi aku tentu saja menolak-nya..... aku bukan mata keranjang atau jai-hoa-cat....."

Cui Sian tersenyunn mengejek, akan tetapi wajahnya sudah ditinggalkan kemuramannya. "Siapa percaya kau akan menolak seorang gadis yang begitu cantik jelita?"

"Sian-moi.....!!"

"Sudahlah, percaya atau tidak, apa bedanya? Kau suka menjadi jodohnya atau tidak, sebetulnya aku pun tidak pe-duli. Bukan urusanku, kan?"

Hampir Yp Wan tertawa bergelak menyaksikan sikap ini. Tadi gadis ini-rnenyerangnya hebat, hampir membunuh-nya karena cemburu, akan tetapi sekarang setelah menerima penjelasan, mengatakan bahwa ia tidak peduli dan bukan urusan-nya! Memang aneh sekali watak perem-puan, pikirnya.

"Sian-moi.....," Yo Wan memegang tangan Cui Sian, yang berkulit halus lunak dan yang tidak ditarik ketika dia-pegang, "kuharap kau tidak kehilangan kepercayaanmu kepadaku. Sian-moi, tahu-kah kau mengapa Yosiko tadi hendak mengeroyok dan membunuhmu? Karena

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

aku secara terus terang menolak usul perjodohannya dan mengatakan bahwa di dunia ini hanya seorang gadis yang kucinta dan kuharapkan menjadi calon jodohku, yaitu gadis yang bernama Tan Cui Sian. Dia menjadi marah dan hendak membunuhmu, bahkan ibunya juga marah lalu pergi hendak menemui suhu agar suka memaksaku. Akan tetapi ibunya tidak tahu akan pengakuanku tentang kau, hanya mengira aku menolak begitu saja. Sian-moi, apa pun yang terjadi, siapapun yang akan menggodaku, tak mungkin aku mengubah pendirian hatiku yang sudah teguh bagaikan karang di pantai laut. Lihat, benda inilah yang menjadi saksi akan kesetiaanku kepadamu, Moi-moi!"

Cui Sian tidak mengangkat mukanya, yang sejak tadi menunduk, hanya matanya mengerling kepada benda yang dikeluarkan Yo Wan dari sakunya. Ternyata benda itu adalah sehelai saputangan, saputangannya yang ia berikan kepada pemuda itu ketika Yo Wan menghadapi lawan-lawan sakti, di antaranya Bhok Hwesio. Kepala itu makin menunduk.

"Sian-moi..... percayakah kau kepadaku kini?"

Cui Sian tidak menjawab dengan mulut, akan tetapi dua titik air mata yang terjatuh di tangan Yo Wan ketika kepala itu mengangguk perlahan merupakan jawaban yang cukup meyakinkan.

Sampai beberapa lama keduanya hanya berdiri saling berpegang tangan, tidak ada suara keluar dari mulut mereka, namun hati masing-masing dipenuhi kebahagiaan. Akhirnya, setelah agak terlambat karena selalu menolak para pemuda yang merayunya, Cui Sian mendapatkan juga jodohnya.

Akhirnya Cui Sian juga yang memecahkan kesunyian karena terdorong rasa sungkan dan malu di samping rasa bahagianya. Ia menarik tangannya, mengangkat muka dan sepasang mata bintang bersinar-sinar menentang wajah Yo Wan, bibirnya tersenyum. Yo Wan meiribalas dengan pandang mata mesra dan tersenyum pula senyum dan sinar mata itu cukup mewakili hati, menyampaikan seribu satu macam bahasa yang penuh madu asmara.

"Ah, kita melamun sampai melupakan urusan!" kata Cui Sian, wajahnya menjadi merah sampai ke telinganya. Ia memasukkan pedangnya dan berkata, "Hati-ku masih bingung memikirkan keadaan Swan Bu dan Siu Bi si gadis liar itu. Aku berjumpa dengan mereka sedang berdua, dan agaknya Swan Bu merasa berat untuk berpisah dari Siu Bi. Pada-hal ayah bundanya tentu saja mengharap-kan agar Swan Bu dapat mencuci segala kesalahfahaman dan noda akibat fitnah jahat dengan jalan mengawini Lee Si....."

Yo Wan mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. "Kita tidak mungkin dapat menyalahkan Swan Bu. Moi-moi, kalau hati sudah menyerah kepada kasih, apalagi yang dapat menjadi halangan? Banyak sudah contoh-contohnya kita dapat petik daripada cerita lama. Tentu kau tahu akan riwayat ayahmu sendiri yang diombang-ambingkan oleh asmara,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

ke-mudian riwayat suhu yang juga menjadi korban kasih tak sampai. Dan aku mak-lum benar bahwa pada dasarnya, gadis-gadis seperti Siu Bi dan Yosiko bukanlah jahat. Hanya karena mereka sejak kecil terdidik dalam suasana yang kasar dan liar, mereka menjadi orang yang ber-watak liar dan keras. Soal Swan Bu dan Siu Bi, biarlah kita urus perlahan-lahan dan kita bicarakan bersama dengan orang-orang tua bagaimana baiknya."

Cui Sian mengangguk-angguk. Dia sendiri sedang diamuk cinta, tentu saja ia dapat merasakan keadaan Siu Bi sehingga rasa bencinya berkurang.

"Akan tetapi bagaimana tentang Yo-siko? Biarpun dia itu masih keponakanku sendiri, bagaimana aku bisa membenarkan-nya kalau dia menjadi ketua gerombolan bajak laut? Apakah kita harus mendiam-kannya saja? Kurasa hal ini amat tidak sejalari dengan sikap yang harus diambil orang gagah menghadapi kejahatan. Biarpun keluarga sendiri, kalau jahat, harus ditentang!"

Yo Wan memandang kekasihnya de-ngan bangga. "Kau seorang pendekar wanita sejati, Moi-moi. Memang seharusnya demikianlah. Akan tetapi, sebelum mengambil jalan kekerasan, marilah kita mencari jalan yang lebih halus dan agaknya aku melihat jalan yang baik sekali' untuk mengatasi hal ini. Kalau kita bisa mengaturnya....." Ia lalu bercerita tentang pertemuan dan pertandingan antara Bun Hui dan Yosiko, menyatakan dugaannya bahwa Bun Hui tertarik dan suka kepada ketua Kipas Hitam yang cantik itu.

Sambil berjalan perlahan kembali ke perkemahan bersama Yo Wan, Cui Sian mendengarkan cerita kekasihnya. Per-temuan antara Yo Wan dan orang-orang gagah di situ amatlah menggembirakan, terutama Swan Bu dan Tan Hwat Ki. Mereka bercakap-cakap sampai jauh ma-lam, akan tetapi tidak sepatut kata pun Yo Wan atau Cui Sian bicara tentang diri Siu Bi.

"Apakah kalian tidak percaya lagi kepadaku?" terdengar Yosiko membentak marah dan meloncat turun dari atas batu yang tadi ia duduki. Di depannya, puluh-lanorang bajak yang dipimpin oleh empat orang laki-laki tampak bersungut-sungut.

Empat orang ini adalah empat orang kepala bajak yang kini menggabungkan diri dengan Kipas Hitam untuk bersama-sama menghadapi dan melawan pasukan kota raja yang dipimpin Bun Hui dan te-inan-temannya. Orang pertama adalah si cambang bauk yang bernama Bong Ji Kiu yang berjuluk Kim-bwee-liong (Naga Berekor Emas). Mungkin julukan ini diadaptat-kan karena dia bersenjatakan sebatang golok besar yang bergagang emas, golok yang terukir dengan gambar naga dan ekornya tiba di gagang yang terbuat daripada emas. Ia tadinya seorang kepala bajak Sungai Kuning dan terkenal akan kelihaian dan kekejamannya.

Tiga orang yang lain adalah kepala-kepala bajak laut yang selama ini meng-ganas di pantai selatan. Seorang di an-tara mereka, yang kurus pucat adalah adik kandung Bong Ji Kiu

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bernama Bong Kwan, sedangkan yang dua lagi adalah teman-teman yang sudah mengangkat saudara. Mereka ini juga bukan orang-orang lemah. Kalau Bong Kwan, seperti kakaknya, pandai pula bermain golok, adalah dua orang temannya yang bernama Tio Khong dan Yauw Leng merupakan ahli-ahli bermain pedang.

Empat orang pimpinan bajak itu, kini menghadapi Yosiko yang kelihatan marah-marah. Mula-mula adalah Bhong Ji Kiu sij cambang bauk yang menyatakan tidak puas terhadap pimpinan ini karena Yosiko melarang Bong Ji Kiu dan anak buahnya mengeroyok Yo Wan dan Cui Sian.

"Mengapa Pangcu (Ketua) kelihatan memihak musuh? Terang bahwa mereka adalah sahabat-sahabat pimpinan pasukan musuh, kenapa tidak menangkap atau membunuh mereka?" Bong Ji Kiu yang mewakili tiga orang temannya dan juga puluhan orang anak buahnya mengajukan tuntutan ini dengan suara menantang, sehingga Yosiko menjadi marah dan mem-bentak apakah mereka tidak percaya lagi kepadanya.

"Kalau tidak percaya lagi kepada Pangcu, kiranya kita tidak akan berkumpul di sini," jawab Bhong Ji Kiu. "Sayang toanio (nyonya besar) tidak berada di Sini, kalau ada tentu dapat kami mintai pertimbangan. Hendaknya Pangcu ingat bahwa anak buah Pangcu kini tinggal sedikit, sudah banyak yang tewas, tinggal dua puluh orang lebih saja. Apakah Pangcu tidak merasa sakit hati? Jika tidak ada kami yang membantu dengan orang-orang kami yang semua mendekati seratus orang jumlahnya, bagaimana kita dapat melawan pasukan pemerintah?"

"Hemmm, Bong-twako! Apa perlunya kau bersikap mengancam? Habis, apa yang kalian kehendaki? Apa yang kalian ingin lakukan?" „

"Kami hanya menghendaki supaya Pangcu sungguh-sungguh berdaya upaya untuk menghancurkan mereka, bukan melindungi mereka. Buktikan bahwa Pang-cu tidak miring hatinya terhadap pimpinan pasukan pemerintah atau kalau tidak demikian, kami terpaksa akan meninggalkan Pangcu dan tidak mau lagi bekerja sama menghadapi musuh."

"Boleh! Kalian boleh tinggalkan aku, aku masih mempunyai anak buah yang setia!" bentak Yosiko marah.

Tiba-tiba Kamatari, jagoan Kipas Hitam, bangsa Jepang yang terkenal dengan samurai Cakar Naga, maju dan memberi hormat kepada Yosiko, sikapnya tenang dan tegas, kata-katanya nyaring.

"Pangcu, terus terang saja kami melihat gejala-gejala tidak baik terhadap diri Pangcu. Agaknya Pangcu memilih musuh menjadi sahabat, bahkan Pangeu hendak memilih jodoh dari golongan musuh. Hal ini mengecewakan hati kanu dan kami membenarkan ucapan Bong-twako bahkan kami pun akan berfihak kepadanya kalau terjadi perpecahan."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pucatlah wajah Yosiko. Baru kali ini semenjak ia kecil, anak buahnya berani mencelanya. Kalau tidak ingat akan jasa-jasa Kamatari, tentu ia sudah turun ta-ngan membunuhnya di saat itu juga. Melihat keadaan Yosiko ini, Siu Bi maju menghampiri dan berkata perlahan, "Sudahlah, Yosiko, biarkan mereka itu semua pergi. Apa sih enaknya menjadi kepala bajak?"

Ucapan ini membuat para bajak men-jadi marah. Mereka sudah berdiri dan sikap mereka mengancam, seakan-akan mereka siap untuk mengeroyok dua orang nona cantik itu. Melihat gelagat tidak baik ini, Yosiko lalu mengangkat tahgan-nya dan berkata nyaring,

"Baiklah, kalian orang-orang tiada guna! Kalian berani menghinaku, berani mengira bahwa Yosiko memihak musuh? Biar kubuktikan bahwa aku tidak takut terhadap musuh. Kamatari, kausampaikan surat tantanganku kepada panglima pasu-kan musuh. Biar kutantang dia maju dan bertanding satu lawan satu denganku, sampai dia atau aku yang mampus. Selama dia bertanding denganku, karena tidak ada pimpinan, tentu pasukannya juga lengah. Nah, pada saat itu boleh Bong-twako memimpin orang-orangnya mengadakan serbuan besar-besaran. Bagaimana?"

Wajah orang-orang di situ menegang. Kamatari yang diam-diam menaruh rasa sayang kepada Yosiko berkata, "Tapi..... tapi..... bukankah itu berbahaya sekali? Pemimpin mereka, panglima muda itu, kabarnya lihai bukan main."

"Siapa takut dia? Lakukah perintah-ku, habis perkara!" Yosiko lalu menyuruh anak buahnya menyediakan alat tulis, ke-mudian dengan huruf-huruf tebal ia me-nulis surat tantangan yang ditujukan ke-pada "Panglima muda she Bun" dari Tai-goan! Panglima muda itu ditantang untuk mengadakan "duel" di tepi laut untuk menentukan siapa lebih unggul antara pemimpin bajak laut dan pemimpin pasukan kota raja.

Malam hari yang gelap gulita itu menyembunyikan gerak-gerik Kamatari yang menancapkan surat tantangan itu dengan sebatang anak panah di batang pohon besar yang tumbuh di luar per-kemahan pasukan pemerintah. Keesokan harinya, ributlah para pasukan pemerintah ketika melihat surat ini dan cepat-cepat mereka menyampaikan kepada Bun Hui. Bukan main bingungnya hati panglima niuda ini ketika membaca surat tantangan Yosiko. Ia ingin mencari jalan damai dengan gadis kepala bajak yang telah merebut hatinya itu, siapa kira si gadis malah menantangnya untuk melakukan pertandingan secai'a terbuka! Ia maklum bahwa gadis itu kepandaianya tinggi, dan bahwa belum tentu dia dapat menang. Hal ini bukan merupakan hal yang mengecilkan hatinya, akan tetapi dengan adanya surat tantangan ini, habislah jalan untuk dapat mengadakan perdamaian, untuk dapat menginsyafkan Yosiko.

Kalau surat tantangan macam itu tidak dia terima, tentu dia akan menjadi bahan ejekan orang. Kalau dia terima dan mereka bertanding, tentu seorang diantara mereka akan tewas!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Selagi Bun Hui kebingungan dan ter-menung di dalam kamarnya, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk orang dan ter-nyata orang ini adalah Yo Wan. Bun Hui cepat mempersilakan pendekar ini de-ngan ramah.

"Saudara Bun, niengapa bingung me-inikirkan pertandingan melawan Yosiko?" tpgu? Yp Wan sambil tersenyum. Muka Bun Hui menjadi merah ketika dia men-jawab dengan pertanyaan pula.

"Yo-twako bagaimana tahu bahwa aku bingung memikirkan pertandingan itu?"

"Ah, aku tahu semua, saudara Bun. Jangan khawatir, aku mendapat akal agar kau dapat mengalahkan Yosiko dengan mudah seperti yang terjadi kemarin dulu."

Sejenak Bun Hui melongo, kemudian dte tersenyum maklurn dan meloncat dari tempat duduknya, memegang tangan Yo Wan. "Wah, kiranya kau yang telah mem-bantuku, Yo-twako? Ah, pantas saja be-gitu mudah aku mendapat kemenangan! Mengapa kaulakukan itu, Yo-twako?"

"Bun-lote, ada sebabnya mengapa aku membantumu. Seperti juga engkau, aku merasa sayang melihat Yosiko dan tidak ingin melihat dia tersesat lebih jauh. Dia sebetulnya adalah seorang gadis baik, ke-turunan keluarga Raja Pedang, berdarah pendekar. Sayang dia terdidik dalam ling-kungan liar. Oleh karena itu, aku akan merasa girang sekali kalau kau berhasil menundukkan dia, Bun-lote, membujuknya kembali ke jalan benar dan membubarkan anak buahnya. Kauhadapilah dia dan kau akan menang!"

"Tapi..... aku belum yakiri bahwa aku akan bisa menang, Yo-twako. Ilmu pe-dangnya hebat dan karenanya aku tahu bahwa yang menjatuhkannya kemarin dulu bukanlah aku. Tanpa bantuanmu, belum tentu aku menang, atau andaikata dapat mencapai kemenangan juga, kiranya harus inelalui pertandingan mati-matian dan seorang di antara kami harus tewas di ujung pedang!" Keperihan hati Bun Hui terbayang pada wajahnya yang tampan dan diam-diam Yo Wan merasa geli. Cinta kasih memang tidak memilih bulu, tidak memandang pangkat, kedudukan, atau pun keadaan orang yang dicinta. Melihat kedudukannya, semestinya Bun Hui menganggap Yosiko sebagai musuh besar yang harus dibasminya, akan tetapi bahkan rintangan berat ini dapat dilalui dengan mudah oleh cinta kasih.

"Bun-lote, kau cinta kepada Yosiko, bukan?"

Ditanya begini langsung Bun Hui rasa seakan-akan diserang tusukan pedang yang langsung menembus jantungnya. Wa-jahnya menjadi merah sampai ke telinga-nya, dan dengan gagap dia menjawab, "Aku..... aku tertarik kepadanya....."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Kau cinta padanya?"

"Aku..... aku suka....."

"..... dan cinta padanya?" Akhirnya Bun Hui mengangguk. "Nah, karena itu kau harus menang-kan dia, Lote. Yosiko seorang gadis yang cukup pantas dilindungi. Ia memang berwatak aneh dan akan tunduk jika kau dapat memenangkannya. Karena itu, kau harus menang."

"Bagaimana caranya? Aku belum tentu dapat....."

"Waktu yang ia tentukan untuk bertanding masih tiga hari lagi. Biarlah aku menurunkan beberapa jurus ilmu pukulan pedang kepadamu. Aku sudah hafal akan ilmu pedang Yosiko, pernah aku bertan-ding melawan dia dan aku tahu di mana letak kelemahan-kelemahannya. Memang dia pandai, ilmu pedangnya adalah Sian-li Kiam-sut yang sudah tercampur ilmu lain, juga ia pandai Ilmu Langkah Hui-thian-jip-te. Akan tetapi dengan ilmu pedangmu Kun-lun Kiam-sut, kau tentu dapat menghadapnya dan mempertahankan diri. Jika kau melihat kesempatan baik, nah, kaugunakan jurus-jurus yang kuajarkan, tentu ia akan roboh. Kau perhatikan baik-baik, Lote. Kalau kau melihat dia berada dalam kedudukan langkah seperti ini, nah, kau lalu pergunakan jurus ini sebagai paneingan, dan tentu dia akan bergerak begini, maka kau cepat-cepat menekan pedangnya dan me-nyapu kakinya dengan jurus ini." Sambil bicara Yo Wah memberi contoh gerakan yang diperhatikan baik-baik oleh Bun Hui.

Yo Wariitienurunkan lima jurus serangan, disesuaikan dengan keadaan atau posisi yang akan dilakukan Yosiko. Dengan tekun Bun Hui mempelajarinya selama tiga hari sehingga dia hafal betul.

"Kau pasti akan berhasil, Bun-lote. 5 Andaikata tidak, percayalah, aku takkan berada jauh dan akan ncienggunakan akal lain. Kalau dia sudah mengaku kalah, kaubujuk dia supaya membubarkan anak buahnya dan mengusir mereka dari wilayah ini, kemudian kauajak dia pergi ke Thai-goari menghadap ayahmu untuk kaumintakan ampun. Tentang bagaimana kau membujuk ayahmu supaya mengambilnya sebagai mantu, terserah....." Yo Wan tertawa melihat Bun Hui menjadi merah mukanya.

"Terima kasih, Yo-twako. Baru satu kali aku b.ertemu denganmu, akan tetapi kau sudah begini baik kepadaku....."

"Bukan satu kali, Bun-lote. Pernah aku mengunjungi gedung ayahmu beberapa bulan yang lalu, mengunjungi tempat tahanan untuk membebaskan adik Siu Bi.

"Ahhh.....!" Bun Hui berseru kagum. "Kiranya kau yang melakukan halitu, Yo-twako? Kau

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

benar-benar lihai! Akan te-tapi..... mengapa kau menolong nona Siu Bi?" Bun Hui mengerutkan kening lalu menyambung, "Kau adalah murid Pende-kar Buta, sedangkan nona Siu Bi bermak-sud membalas dendam kepada Pendekar Buta sekeluarga, bahkan kini berhasil inembuntungi lengan Swan Bu."

Yo Wan meriarik napas panjang. "Dia hidup sebatangkara, seperti aku, patut dikasihani. Tentang dendam dan balas membalas itu, ahhh..... bukan salah Siu Bi. Ia hanya menjadi korban pendidikan keliru, seperti..... Yosiko. Kasihan Siu Bi, dan kasihan Swan Bu....."

Bun Hui mengerti apa yang dimaksud-kan Yo Wan, maka keduanya berdiam sejenak, tenggelam dalam keharuan hati masing-masing. Kemudian Bun Hui kem-bali berlatih jurus-jurus yang dia terima dari Yo Wan sampai Yo Wan merasa puas karena gerakan Bun Hui sudah boleh dibilang cukup memenuhi syarat.

Saat pertandingan antara pimpinan bajak dan pimpinan pasukan pemerintah tiba, seperti yang diajukan dalam surat tantangan Yosiko. Tempatnya di tepi laut, di mana tiga hari yang lalu Bun Hui sudah mengadu ilmu melawan Yosiko.

Pagi hari itu, Bun Hui dengan di-temani Tan Hwat Ki, Kwa Swan Bu, Tan Cui Sian, dan Bu Cui Kim, mendatangi tempat itu dengan langkah kaki tenang. Tentu saja Bun Hui besar dan tabah karena di sebelahnya berjalan empat orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, sehingga andaikata terjadi penge-royokan, dia tidak usah merasa khawatir. Sesungguhnya, andaikata para bajak laut itu melakukan pertempuran secara ter-buka, dia dengan bantuan empat orang muda perkasa ini, apalagi ditambah de-ngan Yo Wan sudah cukup untuk mem-basmi para bajak laut. Akan tetapi cela-kanya, para bajak laut itu tidak pernah melakukan pertempuran terbuka, melainkan melakukan penyerangan tiba-tiba dan di waktu malam secara diam-diam dart curang! Ini yang menyebabkan sukarnya usaha pembasmian para bajak itu.

Di lain fihak, Yosiko sudah muncul pula dengan pakaian serba putih yang ringkas, sikapnya gagah dan wajahnya cantik sekali, membuat jantung Bun Hui makin berdebar kencang, seakan-akan dia merasa bahwa pertemuariya dengan Yo-siko ini bukan pertemuan untuk bertan-ding, melainkan pertemuan sebagai pe-ngantin! Yosiko diiringkan oleh empat orang pula, yaitu empat orang kepala bajak, sedangkan belasan orang anggauta bajak pilihan kelihatan agak jauh di bela-kang, merupakan pasukan pengawal.

Swan Bu sudah mendengar bahwa Siu Bi berada bersama Yosiko, kini tidak melihat kekasihnya itu muncul bersama Yosiko, dia tidak dapat menahan kesabar-an hatinya lagi lalu melangkah maju dan bertanya,

"Kaukah pangcu dari Hek-san-pang?"

Aku mendengar bahwa Siu Bi bersamamu. Di mana kau menahan dia? Lekas bebas-kan dia

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

dan jangan bawa-bawa dia dalam kejahatanmu!"

Yosiko hanya memandang tajam dan sebelum ia sempat menjawab, dari se-belah kirinya, terdengar Bong Kwan si kepala bajak pucat kurus membentak marah, agaknya menunjukkan wibawa.

"Bocah buntung mengapa banyak nr»u-lut? Tutup mulutmu, atau aku akan membuntungi lenganmu yang sebelah lagi!"

Penghinaan yang tak tersangka-sangka ini membuat Yosiko dan fihak Bun Hui terkejut sekali sehingga mereka tak da-pat berkata-kata.

Swan Bu dengan muka tenang seperti biasa, akan tetapi sepasang matanya memancarkan api, bertanya,

"Kau siapakah, orang gagah?"

Bong Kwan yang pucat kurus membusungkan dada, karena ucapan Swan Bu yang merendahkan itu dia anggap sebagai tanda gentar terhadap dirinya. "Aku Bhong Kwan berjudul Si Ular Terbang!"

"Dengan apa kau hendak membuntungi lenganku yang sebelah ini?" Swan Bu bertanya lagi, wajahnya masih tenang seperti biasa, hanya suaranya agak ge-metar, tanda bahwa dia menahan ke-inarahan yang meluap-luap.

"Dengan apa? Hah, dengan golokku ini!" kembali Bong Kwan menyombong sambil mencabut goloknya.

Inilah agaknya yang dikehendaki Swan Bu. Terdengar ucapannya, "Bersiaplah!" dan tubuhnya berkelebat lenyap, yang tampak hanya gulungan sinar pedang ber-kelebat hagaikan halilintar menyambar ke depan, ke arah Bong Kwan.

Kejadian ini begitu cepatnya sehingga tidak ada yang dapat mencegah. Bong Kwan sendiri segera menggerakkan golok-nya membacok sinar berkeredepan yang menyambarnya itu. Terdengar bunyi 'Tranggg!' diiringi pekik kesakitan dan ketika semua orang memandang, ternyata Swan Bu sudah melesat kembali dan berdiri seperti biasa, pedangnya masih tergantung di dalam sarung pedang, wa-jahnya biasa seperti tadi. Akan tetapi di fihak sana, Bong Kwan berkelojotan dan mengerang-erang kesakitan, golok berikut lengan kanannya telah terbabat buntung!

Kejadian ini terjadi amat cepatnya sehingga semua orang melongo dan kaget. Pasukan bajak laut lalu berlarian datang, dan atas perintah Bong Ji Kiu si cambang bauk yang raarah sekali

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

melihat adiknya menjadi buntung, mereka meng-gotong pergi Bong Kwan dari tempat itu. Diam-diam Yosiko kagum bukan niain. Ilmu pedang si pemuda buntung kekasih Siu Bi itu hebat bukan main, membuat ia merasa gentar juga. Dia sendiri merasa yakin bahwa dia bukanlah lawan pemuda buntung putera Pendekar Buta yang luar biasa itu, dan bergidiklah ia kalau meng-ingat betapa Bun Hui didampingi orang-orang yang begitu lihai. Alangkah banyak-nya orang lihai di dunia ini dan ia ter-ingat akan ucapan Yo Wan betapa kelirunya kalau ia memilih jodoh orang yang teriihai kepandaianya. Di dunia ini kira-nya sukar dicari orang yang paling pan-dai, karena tentu ada saja yang melebihinya.

"Ah, tidak keliru Siu Bi memilih!" Ucapan ini tak terasa keluar dari mulut Yosiko. "Kau putera Pendekar Buta yang bernama Swan Bu? Jangan khawatir, Siu Bi tidak ditahan, ia tidak ikut muncul karena takut kepada dia ini!" Ia menu-dingkan telunjuknya ke arah Cui Sian sambil mengerling nakal. "Dia galak benar sih! Akan tetapi Siu Bi titlp pesan bahwa dia selalu menantimu dengan setia."

Wajah Swan Bu berseri mendengar ini, akan tetapi dia hanya mengangguk, merasa agak malu untuk menjawab.

"He, Bun-ciangkun, kau datang ber-sama begini banyak orang lihai, apakah kau roerasa jerih terhadap aku dan hen-dak mengandalkan pengeroyokan mereka ini untuk mengalahkan aku?"

"Ihhh, sombongnya!" Cui Sian mem-bentak. "Aku sendiri pun cukup untuk membereskan orang seperti kau ini, masa harus mengeroyok?"

Yosikp tersenyum kepadanya. "Aku bicara dengan Bun-ciangkun, siapa minta kau turut campur? Eh, Bun-ciangkun, bagaimana jawabmu?"

"Mereka hanya menemaniku sebagai saksi," jawab Bun Hui. "Kulihat kau juga nnembawa teman, apa bedanya?"

"Kalau begitu biar kita suruh mereka menyingkir mundur yang jauh. Aku hanya ingin bicara dan bertanding denganmu, yang lain-lain tak boleh mencampuri!"

Tanpa diminta Cui Sian lalu mengajak Swan Bu, Hwat Ki, dan Cui Kim untuk mengundurkan diri dan berdiri dari jauh, hanya untuk menjaga kalau-kalau musuh niieropergunakan tipu curang. Dari tempat mereka berdiri, mereka hanya dapat melihat, akan tetapi tidak dapat men-dengar kata-kata mereka berdua. Juga Bong Ji Kiu dan dua orang temannya lalu mengundurkan diri di tempat pasukan anak buah mereka, juga cukup jauh dari tempat pertandingan.

"Nah, sekarang kita hanya berdua.-Bebas untuk bicara. Nona Yosiko,sebetulnya apakah

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

maksudmu mengadakan tantangan seperti ini? Sudah kukatakan dahulu bahwa aku tidak ingin bermusuhan denganmu, malah ingin menawarkan perdamaian."

"Hemmm, pertandingan antara kita tempo hari belum selesai. Sekarang kita selesaikan dengan perjanjian, kalau kau kalah, kau harus menarik pulang pasu–kanmu dan jangan mengganggu kami lagi."

"Kalau kau yang kalah?"

"Kalau aku yang kalah, aku tetap memegang janjiku lima hari yang lalu, aku menyerah dan menurut segala kehendakmu."

"Nona...., betulkah itu? Kahi takkan melanggar Janji?"

"Janji lebih berharga daripada nyawa."

Gemetar suara Bun Hui ketika dia berkata, "Nona, kalau Thian mengabdikan dan aku berhasil nienangkan engkau, aku hanya minta agar kau membubarkan semua bajak, melarang mereka melakukan perbuatan jahat lagi, kemudian kau ikut bersamaku ke Thailand, kuhadapkan ayah, kumintakan ampun..... bagaimana, setujukah engkau?"

Yosiko mengangguk. "Aku sudah ber–janji, dan aku menurut segala kehendakmu."

"Bagus! Mari kita mulai, mudah–mudahan aku akan menang," kata Bun Hui gembira. Mereka mencabut pedang masing–masing dan memasang kuda–kuda.

"Akan tetapi kau harus mempergunakan ilmu pedang, jangan menggunakan ilmu sihir seperti dahulu," kata Yosiko sebelum mulai.

Bun Hui tersenyum. Yahg disangka ilmu sihir itu tentulah bantuan Yo Wan secara diam–diam. "Tidak, aku hanya akan menggunakan ilmu silatku, akan tetapi kau pun harap jangan menggunakan senjata gelap dan segala racun."

"Baiklah, mulailah!"

Bun Hui menggerakkan pedangnya menyerang dan beberapa menit kemudian mereka sudah saling terjung dengan hebat dan seru. Sebetulnya hanya Yosiko yang terus–menerus melakukan penyerangan, karena mentaati pesan Yo Wan, Bun Hui tidak mau menyerang, hanya melindungi tubuhnya dengan Ilmu Pedang Kun–lun Kiam–sut yang amat kuat. Pedangnya membentuk benteng baja yang sukar ditembus sehingga makin penasaran–lah hati Yosiko. Namun, biarpun hanya mempertahankan diri, Bun Hui selalu mengincar kedudukan kaki Yosiko untuk menanti kesempatan seperti yang diajarkan oleh Yo Wan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Kesempatan pertama terbuka ketika Yosiko menyerangnya dengan mengenn-bangkan lengan kiri dan menusukkan pedang ke dadanya. Kedudukan kaki dan posisi badan gadis itu persis seperti yang diajarkan Yo Wan kepadanya. Cepat dia miringkan tubuh ke kiri seperti diajarkan Yo Wan, kemudian pedangnya berkelebat menyabet lengan kiri gadis yang dikembangkan itu dengan cepat sekali.

Kagetlah Yosiko menghadapi serangan balasan ini. Lengan kirinya terancam bahaya dan serangan balasan yang tiba-tiba ini sama sekali tidak pernah iasang-ka karena justeru kelemahan kedudukannya adalah pada lengan kiri itu. Tepat seperti diperhitungkan dan diajarkan Yo Wan kepada Bun Hui, gadis itu menarik lengan kirinya dan melangkah mundur setindak dengan kaki kiri pula. Bun Hui niempergunakan kesempatan itu untuk mencengkeram dengan tangan kirinya ke arah pedang 'si gadis sambil berseru, "Lepaskan pedang!"

Kembali Yosiko terkejut sekali dan cepat ia menarik gagang pedangnyasam-bil menggoyang pergelangan tangan untuk menangkis cengkeraman itu dengan mata pedang. Akan tetapi ternyata cengke-raman itu hanya gertakan belaka karena tahu-tahu yang, betul-betul menyerang adalah pedang di tangan kanan Bun Hui. Pedang itu berkelebat dan..... putuslah sabuk sutera yang mengikat pinggang Yosiko, putus kedua ujungnya yang berkibar-kibar!

"Ihhh.....!!" Yosiko meloncat lagi air mukanya menjadi merah sekali.

"Maaf..... tidak sengaja....." kata Bun Hui sambil tersenyum.

"Aku belum kalah!" kata Yosiko menutupi rasa malunya dan pedangnya ber-kelebat lagi melakukan serangan yang lebih hebat. Bun Hui yang sudah siap cepat memutar pedangnya melindungi tubuhnya dan kembali mereka bertanding dengan seru. Pedang mereka berkali-kali bertemu mengakibatkan bunyi nyaring dan percikan bunga api.

Kesempatan ke dua tiba ketika Bun Hui melihat posisi menyerang lawannya dengantubuh miring. Cepat ia "memasuki" lowongan dengan memukulkan tangan kirinya ke arah pundak sambil menangkis pedang Yosiko. Tepat seperti yang di-ajarkan Yo Wan. Yosiko mengelak sambil menusukkan pedangnya dari samping. Cepat bagaikan kilat karena sudah menduga akan perubahan atau perkembangan kaki Yosiko, Bun Hui menekan pedang lawan ke bawah dan selagi gadis itu, mengerahkan tenaga untuk menarik pedangnya, kaki Bun Hui menyapv dan....., terjungkallah Yosiko! Namun gadis itu dapat cepat nielompat berdiri dan memandang dengan mata terbelalak. Ia terheran-heran karena seakan-akan pe-muda itu mengenal baik jurus-jurusnya dan tahu pula akan perubahannya, kalau tidak demikian bagaimana dapat tahu bahwa pada saat itu kelemahannya ter-letak pada kedudukan kakinya sehingga dapat melakukan penyerangan yang begitu tepat?

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Maaf.....!" untuk kedua kalinya Bun Hui berkata perlahan.

"Aku tetap belum mengaku kalah!" kata pula Yosiko yang merasa penasaran dan cepat menerjang lagi. Diam-diam Bun Hui menarik napas panjang. Tepat, betul penafsiran Yo Wan tentang gadis ihi. Keras dan liar wataknya, namun gerak-geriknya benar-benar telah mencengkeram hati Bun Hui.

Ia telah melakukan pesan Yo Wan dengan baik. Menurut petunjuk Yo Wan, dia tidak boleh sekaligus merobohkan gadis ini, karena hal itu akan melukai harga dirinya. Maka setelah dua kali memperlihatkan keunggulannya, baru Bun Hui menanti kesempatan baik untuk mengalahkannya. Kesempatan itu tiba setelah Yosiko mulai mengeluarkan jurus-jurusnya yang paling ampuh. Memang sudah diperhitungkan oleh Yo Wan bahwa setelah dua kali berturut-turut menderita kekalahan, pasti Yosiko yang keras hati itu akan mengeluarkan jurus-jurus yang paling hebat dan oleh karena inilah untuk menjatuhkan Yosiko, dia sengaja mengajar Bun Hui untuk menghadapi jurus yang paling berbahaya. Pada saat Yosiko menerjang dengan bacokan pedang ke arah leher diteruskan sabetan ke bawah mengarah pinggang dibarengi dengan dorongan-dorongan tangan kiri yang menegardung hawa pukulan jarak jauh, terbukalah kesempatan ke tiga itu bagi Bun Hui.

Tepat seperti ajaran Yo Wan yang sudah dilatihnya baik-baik, karena tahu bahwa pedang lawan yang menembak leher itu akan terus menyabet pinggang, otomatis pedang Bun Hui menjaga leher dan pinggang sehingga dua serangan itu otomatis gagal. Adapun pukulan atau dorongan tangan kiri Yosiko itu oleh Bun Hui sengaja diterima dengan pundak kanannya. Girang sekali hati Yosiko karena ia melihat bahwa ia bakal menang, karena sekali pukulannya mengenai pundak, tak dapat tidak pemuda itu tentu akan roboh, sedikitnya terhuyung-huyung sehingga memudahkan dia untuk mendesak terus.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika pada saat pukulannya mampir ke pundak, tangan kiri Bun Hui dengan kecepatan luar biasa telah menotok bawah siku kanannya, membuat lengan kanannya setengah lumpuh dan sebelum ia dapat mencegahnya, tangan kiri pemuda itu sudah berhasil merampas pedangnya dari tangan kanan yang setengah lumpuh itu. Memang betul pukulan kirinya tepat mengenai pundak Bun Hui dan membuat pemuda itu terhuyung ke belakang dengan muka pucat, akan tetapi pedangnya telah berada di tangan kiri pemuda itu. Hal ini berarti ia kalah mutlak!

Dengan pandang mata penuh kekaguman Yosiko berdiri memandang Bun Hui. Tak mungkin ia melawan terus setelah pedangnya terampas. Jelas bahwa pemuda ini lebih lihai dari padanya!

"Kau lihai sekali, Nona. Pundakku terluka oleh pukulanmu!" kata Bun Hui merendah sambil mengangsurkan pedang rampasannya kepada Yosiko.

"Tidak, aku telah kalah dan aku mengaku kalah. Tak dapat aku menerima kembali

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

pedangku. Aku sudah berjanji dan biarkan aku kembali untuk membubarkan mereka, besok baru aku akan datang kepadamu dan selanjutnya terserah."

Saking girangnya Bun Hui tak dapat berkata-kata, hanya memandang dengan sinar mata penuh kebahagiaan dan dia hanya dapat menjura ketika nona itu mengundurkan diri. Dari tempat dia berdiri, dia melihat Yosiko memberi tanda dengan tangan kepada anak buahnya dan mereka lalu menghilang di balik semak-semak di hutan.

Cui Sian dan yang lain-lain segera lari menghampiri.

"Selamat, saudara Bun Hui, kau telah menang!" kata Tan Hwat Ki girang.

"Setelah ia kalah, apa yang akan ia lakukan?" tanya Cui Sian.

"Ia telah berjanji akan membubarkan anak buahnya, dan ia sendiri menyerahkan diri besok untuk menjadi tawanan dan dibawa ke kota raja," kata Bun Hui. "Semua ini adalah jasa Yo-twako. Ehhh, Yo-twako mengapa tidak muncul?" Ia menoleh ke arah belakang di mana terdapat banyak pohon besar. Ia menduga bahwa Yo Wan tentu bersembunyi di situ dalam persiapannya membantunya apabila rencananya gagal.

Benar saja, Yo Wan muncul dari balik pohon dan tertawa girang. "Kau berhasil baik, Bun-lote. Bagus sekali! Kurasa seorang seperti Yosiko akan memegang janjinya. Alangkah baiknya urusan ini dapat dibereskan dengan jalan damai se-hingga daerah ini akan bebas daripada gangguan bajak laut tanpa banyak banjir darah."

"Betapapun juga, aku sangsi apakah jalan ini cukup baik dan menjamin keamanan. Andaikata para bajak itu betul-betul mau pergi dari sini, kiranya mere-ka akan mengganas di tempat lain," kata Cui Sian menyatakan pendapatnya.

"Setuju sekali dengan ucapan Bibi," sambung Hwat Ki, "membasmi pohon jahat harus sampai ke akar-akarnya, kalau tidak tentu akan tumbuh kembali. Penjahat-penjahat itu kalau tidak dibasmi habis, kelak tentu akan melakukan kejahatan pula."

Yo Wan menggeleng-geleng kepalanya, lalu berkata, suaranya sungguh-sungguh, "Kurasa tidak demikian persoalannya. Kejahatan bukanlah suatu sifat daripada jiwa. Tidak adalah manusia yang lahir sudah jahat atau selama hidupnya setiap saat ia jahat. Kejahatan adalah kebodoh-an atau penyelewengan daripada kesadaran hati nurani oleh keadaan yang ter-dorong oleh nafsu-nafsu keduniawian. Memang sudah menjadi kewajiban kita yang mempelajari ilmu dan mengabdikan kebenaran dan keadilan untuk menberantas kejahatan-kejahatan, akan tetapi bukanlah cara yang sempurna kalau kita harus niembunuh setiap orang yang melakukan kejahatan yang sesungguhnya hanya kebodohan itu. Hal ini akan merupakan pekerjaan sia-sia belaka, bahkan membunuh itu sendiri pun termasuk

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kebodohan yang berdasar kebencian, jadi pada umumnya juga disebut jahet! Yang kita musnahkan bukanlah orangnya melainkan kebodohnya itulah." Yo Wan berhenti sebentar mengumpulkan ingatannya tentang filsafat yang pernah dia pelajari ketika dia bertapa di Himalaya.

Orang-orang muda yang gagah mendengarkan dengan tertarik.

"Yo-twako, teruskanlah, aku masih belum dapat memahami filsafatmu ini." kata Bun Hui.

"Anggapan bahwa orang yang sekarang dianggap jahat akan menjadi jahat selamanya, dan anggapan bahwa orang yang sekarang dianggap baik akan menjadi baik selamanya, adalah anggapan yang sempit. Apa yang disebut jahat maupun baik hanyalah akibat daripada kesadaran si orang itu pada saat itu, apabila dia lupa dan lemah, bodoh mengha mbakan diri pada hamba nafsu, maka dia melakukan perbuatan yang dianggap jahat. Sebaliknya apabila pada saat itu ia sadar dan kuat menghadapi godaan nafsu, ia akan ingat dan menjauhi perbuatan yang dianggap jahat. Jadi hanyalah akibat sementara saja daripada kesadaran. Tidak akan selamanya begitu. Yang sadar mungkin lain waktu akan lupa, sebaliknya yang sekarang lupa tentu saja mungkin sekali lain waktu akan sadar. Saudara-saudaraku yang baik, pada hakekatnya, apakah itu yang disebut baik dan jahat? Dari manakah timbulnya sebutan ini? Ingat, banyak sekali di antara kita yang menyalahafsirkan istilah baik dan jahat ini, bahkan banyak yang menyeleweng daripada kebenaran dan keadilan dalam menentukan tentang orang baik dan orang jahat,"

"Bagaimana ini? Baru sekarang aku mendengarnya. Yo-koko, coba kau beri penjelasan," kata Cui Sian dengan hati tertarik sehingga ia lupa bahwa ia menggunakan sebutan mesra sekali, yaitu sebutan "koko". Baiknya semua orang pun sedang dalam keadaan tertarik oleh filsafat Jaka Lola sehingga tidak ada yang memperhatikan sebutan itu.

"Sebelumnya maaf. Kalian adalah putera-puteri pendekar-pendekar sakti yang berilmu tinggi, tentu sudah menerima gembengan-gembengan batin yang dalam. Akan tetapi, tiada salahnya kalau sekarang kita bertukar pikiran untuk memperlengkapi ilmu dan mencari persesuaian pendapat. Yang kumaksud penyelewengan dalam penilaiatt seseorang terhadap orang lain yang dianggap baik dan jahat, adalah karena sebagian besar manusia menilai orang lain berdasarkan nafsu kokati (egoism)....."

"Nanti dulu, Yo-twako. Apa artinya kokati?" tanya Hwat Ki.

"Nafsu kokati adalah nafsu memen-tingkan diri pribadi, demi kesepangan sendiri, demi keuntungan sendiri, demi kepentingan sendiri tanpa menghiraukan orang lain. Orang menilai orang lain sebagai orang baik kalau orang lain itu mendatangkan keuntungan atau kesenangan kepadanya. Dan orang menilai orang lain sebagai orang jahat kalau orang lain itu mendatangkan kerugian atau kesusahan kepadanya."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Tentu saja, bukankah itu wajar?" Bun Hui berkata.

Yo Wan mengangguk. "Wajar bagi penilaian yang berdasarkan kokati. Memang ini menjadi kesalahan atau penyelewengan yang tak terasa lagi oleh manusia yang dalam setiap gerakannya dikendali oleh nafsu kokati. Akan tetapi sebetulnya tidak wajar bagi orang yang mengabdikan kepada kebenaran dan keadilan!"

"Mengapa begitu?" tanya Hwat Ki.

"Agaknya persoalan ini sulit dimengerti. Baiklah aku menggunakan contoh. Ada seorang yang menjadi perampok, merampas barang lain orang dengan jalan kekerasan. Orang ini pada umumnya disebut jahat, bukan? Akan tetapi orang ini amat baik kepadamu, tidak saja merampokmu, malah membantumu, menolongmu dengan ikhlas. Nah, saudara Hwat Ki, bagaimana penilaianmu terhadap orang ini? Tentu kau akan sukar sekali menganggap dia orang jahat, dan akan menerima dia sebagai seorang yang baik karena memang ia amat baik kepadamu. Sebaliknya, andaikata ada seorang yang oleh umum dianggap baik, suka menolong orang lain, akan tetapi justru kepadamu orang itu berbuat hal yang merugikan, misalnya menghina atau menyusahkan. Bukankah kau akan sukar sekali menilai dia sebagai orang baik, Bun-lote? Kiranya akan lebih mudah bagimu untuk menilai dia sebagai seorang yang jahat karena ia kauanggap amat jahat kepadamu. Nah, bukankah jelas bahwa penilaian saudara Hwat Ki dan Bun-lote ini menyeleweng daripada kebenaran dan keadilan? Karena penilaian ini hanya mendasarkan kepada untung atau rugi bagi dirinya sendiri! Bagaimana pendapat kalian?"

"Betul sekali! Baru sekarang aku dapat mengerti!" kata Cui Sian, sepasang matanya berseri penuh kekaguman.

"Memang betul apa yang dikatakan Yo-twako. Aku pun pernah mendengar filsafat seperti ini diwejangkan oleh ayah," kata Swan Bu.

Yo Wan mengangguk. "Suhu adalah seorang yang bijaksana. Sungguhpun suhu kehilangan kedua alat penglihatannya, namun mata batinnya terbuka lebar sehingga tidak mudah suhu tererosok ke

dalam jurang penyelewengan. Banyak orang yang kedua matanya awas, namun mata batinnya seperti buta sehingga terjadilah di dunia ini perebutan kebenaran yang diperebutkan itu adalah kebenaran palsu, kebenaran diri sendiri yang bukan lain hanyalah penyamaran daripada nafsu kokati juga. Kebenaran sejati tidak diperebutkan orang, karena sesungguhnya bahwa siapa yang merasa diri tidak benar, dialah yang paling dekat kepada kebenaran sejati! Perasaan bahwa diri sendiri tidak benar ini menghilang atau

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

setidaknya mengurangi nafsu yang amat buruk, yaitu nafsu raembenci orang lain. Tentu saja orang lain dibenci karena dianggap jahat. Kalau kita merasa bahwa diri kita sendiri pun tidak benar, maka tidak mudah menilai orang lain jahat dan karenanya pun berkuranglah rasa benci. Hapuskan rasa benci dari dalam lubuk hati, dan kita akan mudah menerimakan cahaya kasih, yaitu kasih sayang kepada sesama manusia, dan ini merupakan jembatan yang akan membawa kita kepada kebenaran sejati."

Hening sejenak karena orang-orang muda itu seakan-akan terpesona dan terpengaruh hikmat kata-kata yang mengandung filsafat hidup itu. Kemudian dengan perasaan kagum dan bangga Cui Sian tertawa, memecah suasana yang tercekam oleh kesunyian itu.

"Wah-wah, mengapa kita jadi menyimpang jauh dari persoalan pokok? Bukan-kah kita tadi bicara tentang bajak-bajak itu?"

Yo Wan juga tertawa, hatinya gembira karena dia dapat menangkap suara kekasihannya yang mengandung kekaguman dan kebanggaan. "Kita tidak menyimpang karena apa yang kita bicarakan tadi juga ada hubungannya dengan para bajak. Aku tidak membenci mereka, namun kasihan terhadap kebodohan dan penyelewengan mereka. Aku akan merasa lebih bersyukur apabila mereka itu dapat diinsyafkan dan dapat ditunjukkan jalan benar. Kalau hal ini tidak berhasil, tentu saja kita harus mencegah mereka melakukan kejahatan, menggunakan kepandaian kita. Cuma baiknya kalau tidak terpaksa sekali untuk mempertahankan diri, tidak perlu membunuh lain orang."

"Wah, nasihat Yo-twako sama benar dengan nasihat ayah, kata Swan Bu lagi.

"Memang aku murid ayahmu, tentu saja sependirian."

Malam ini tidak terjadi sesuatu, akan tetapi pada keesokan harinya pagi-pagi sekali menjelang subuh, di waktu ayam hutan ramai berkokok, tiba-tiba terjadi penyerbuan besar-besaran dari fihak bajak laut'. Para penjaga malam di per-kemahan pasukan kota raja yang hanya berjumlah dua puluh orang lebih, tak dapat menahan serbuan ratusan bajak itu sehingga dalam waktu beberapa puluh menit saja dua puluh orang lebih penjaga itu telah tewas. Ributlah keadaan pasukan ketika malam keadaan masih nanar karena baru bangun tidur secara mendadak menghadapi musuh-musuh menyerbu itu.

"Wah, agaknya Yosiko tidak pegang janji!" seru Cui Sian marah sambil men-cabut pedangnya setelah para orang muda gagah itu berkumpul di ruangan depan.

"Belum tentu," jawab Yo Wan. "Mari" kita berpencar, kita tahan serbuan mereka dari empat penjuru, membantu Bun Hui yang sudah pergi lebih dulu mengatur pasukannya."

Orang-orang muda itu lalu berloncatan ke luar di dalam cuaca yang: masih gelap itu. Hwat

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Ki dan sumoinya berlari ke arah barat untuk menahan gelombang serangan bajak laut dari arah iii. Cui Sian berlari ke arah utara sedangkan Yo Wan berlari ke Selatan. Swan Bu sendiri yang sejak malam tadi gelisah memikirkan Siu Bi, kini menghilang seorang diri dengan tujuan untuk mencari kekasihnya di antara para bajak laut.

Hebat perang kecil yang terjadi di pagi buta yang masih gelap itu. Banyak anggota pasukan pemerintah roboh karena hujan anak panah, akan tetapi setelah orang-orang muda perkasa itu keluar turun tangan, keadaan berubah dan banyak bajak laut yang roboh dan banyak pula yang mengundurkan diri. Akan tetapi tak seorang pun di antara para muda perkasa itu melihat Yosiko. Bahkan pimpinan bajak laut yang lain hanya dua orang yang muncul, yaitu Thio Kong dan Yauw Leng, sedangkan yang dua orang lagi, Bong Ji Kiu dan adiknya Bong Kwan yang lengannya kanan kemarin buntung oleh serangan kilat Swan Bu, juga tidak tampak batang hidungnya.

Bun Hui memimpin anak buahnya mengamuk dan mengejar bajak-bajak yang melarikan diri. Karena tidak melihat Yosiko memimpin mereka, setelah merobohkan Thio Kong, Bun Hui, mengambak kepala bajak yang terluka ini, "Hayo katakan, di mana adanya Hek-san-pangcu Yosiko?"

Biarpun sudah terluka parah, Thio Kong masih tertawa mengejek, "Kau takkan melihat dia hidup lagi! Dia menjadi tawanan Bong Ji Kiu di dalam gua di tepi laut!"

Bukan main kagetnya hati Bun Hui. Di samping kaget dan khawatir akan keselamatan Yosiko, diam-diam dia juga lega. Ternyata gadis itu tidak mengingkari janji, tidak mengkhianatinya, melainkan menjadi tawanan bawahannya Sendiri yang memberontak! "Hayo kau-tunjukkan aku di mana gua tempat ia ditawan!" bentaknya sambil mengempit tubuh Thio Kong yang terluka dan membawanya lari. Pasukannya itu ikut pula mengejar para bajak, dan selebihnya lalu mengikuti komandan mereka ke tepi laut.

Di depan sebuah gua yang besar dan gelap, Bun Hui berhenti. Dengan napas empas-empis Thio Kong berkata, "Di situlah tempatnya..... Bong-twako pesan bahwa kau sendiri harus memasuki gua melawannya kalau kau ingin bertemu dengan Yosiko. Kalau membawa pasukanmu menyerbu, dia akan dibunuh..... Setelah berkata demikian, Thio Kong roboh pingsan.

Bun Hui memerintahkan anak buahnya untuk menawan Thio Kong. Kemudian dia menghampiri mulut gua. Gua ini lebar, akan tetapi gelapnya bukan main. Dari luar tidak tampak apa-apa, hanya hitam gelap menyeramkan, agaknya ada terowongannya. Gua batu karang itu merupakan mulut naga yang mengerikan dan tahulah Bun Hui bahwa memasuki gua ini merupakan bahaya benar. Akan tetapi mengingat akan nasib Yosiko di tangan Bong Ji Kiu, tak mungkin dia berdiam diri saja di luar gua.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Pada saat itu, Yo Wan dan Hwat Ki berlari-lari menghampiri Bun Hui. Dua orang muda ini tadinya bersama Cui Kim dan Cui Sian, bertemu setelah merekapun berhasil mengundurkan para bajak laut. Akhirnya Yo Wan mengajak Hwat Ki untuk membantu Bun Hui, sedangkan Cui Sian mengajak Cui Kim untuk mengejar ke lain jurusan sambil mencari Swan Bu yang belum tampak.

Pada saat Yo Wan dan Hwat Ki tiba di tempat itu, Bun Hui sudah mulai meloncat memasuki gua setelah dia memerintahkan anak buahnya menjaga di luar. "Bun-lote! Ke mana kau?" Yo Wan berteriak heran.

Akan tetapi Bun Hui yang khawatir kalau-kalau Yo Wan dan Hwat Ki akan merintanginya jika mendengar bahwa Yosiko tertawan di dalam dan hanya dia yang boleh masuk seorang diri, tidak mempedulikan seruan ini dan terus melompat ke dalam.

Yo Wan bukan seorang sembrono. Cepat dia menghampiri seorang kepala regu dan bertanya apa maksudnya semua itu.

"Siauw-ciangkun masuk gua untuk menolong nona Yosiko yang menjadi tawanan bajak!" Orang itu menerangkan cepat. "Orang lain tak boleh masuk....."

Yo Wan cepat melompat ke depan gua, berteriak, "Bun-lote! Kembalilah eepat, kau terjebak.....!"

Akan tetapi terlambat sudah terdengar suara keras dan dari sebelah atas di dalam gua itu tiba-tiba runtuhlah batu-batu karang yang besar dan berat menutupi mulut gua di mana tadi Bun Hui lari masuk! Debu mengebul tinggi keluar dari gua disertai pecahan-pecahan batu yang berhamburan ke sana ke mari. Yo Wan menggerakkan kakinya melompat keluar sehingga terhindar daripada hujan batu kecil yang hancur beterbangan tertimpa batu karang besar dari atas itu.

Selagi Yo Wan, Hwat Ki dan para perajurit tertegun dan gelisah, tiba-tiba terdengar suara nyaring dari belakang, "Apa yang terjadi? Mana Yosiko anakku?"

Ketika Yo Wan menengok, ternyata yang datang ini adalah wanita setengah tua yang pernah menguji kepandaianya, yaitu Tan Loan Ki, ibu dari Yosiko. Wanita ini wajahnya pucat, agaknya sudah mendengar tentang perang antara pasu-kan pemerintah dengan anak buah bajak laut, dan kini niencari Yosiko.

"Dia tertawan oleh Bong Ji Kiu dan berada di dalam gua ini. Komandan pasukan, Bun-ciangkun sedang berusaha menolongnya, akan tetapi terjebak ke dalam gua," kata Yo Wan. Wanita itu mengeluarkan seruan marah keras sekali, lalu tiba-tiba ia lari dari tempat itu! Yo

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Wan tidak mempedulikannya lagi, lalu maju dan bersama Hwat Ki memimpin para perajurit untuk membongkar runtuh batu-batu dari atas yang menutup gua.

Bagaimanakah Yosiko bisa tertawa oleh Bong Ji Kiu? Betulkah ia tertawa? Memang sebetulnyalah. Setelah kalah bertanding melawan Bun Hui, hati gadis ini kagum sekali dan ia sudah mengambil keputusan untuk membubarkan orang-orangnya dan meneuci tangan, menyerah kepada Bun Hui yang bersikap baik terhadap dirinya.

Ia tidak peduli anak buahnya yang tampak tidak puas. Dengan kata-kata singkat ia berkata kepada Bong Ji Kiu dan yang lain-lain,

"Aku lelah sekali. Biarlah aku mengaso malam ini dan besok kau kumpulkan semua kawan, aku mau bicara penting sekali. Jangan bergerak dan jauhkan dari pasukan kota raja agar tidak terjadi bentrokan."

Yang kelihatan tidak puas sekali adalah Bong Ji Kiu. Adik kandungnya telah kehilangan lengan kanan dan kini pemimpin ini tampaknya tidak mempedulikan, bahkan tadi dalam pertandingan kelihatan mengalah terhadap musuh!

Malam itu Yosiko tidur di dalam pondoknya, bersama Siu Bi. Gadis ini tak dapat tidur, apalagi ketika ia tadi mendengar dari Yosiko tentang Swan Bu yang masih berada bersama pasukan kota raja, malah Yosiko memuji-muji Swan Bu dan menceritakan betapa pemuda buntung itu dengan hebatnya telah membuntungi lengan Bong Kwan yang menghinanya.

"Pilihanmu tidak keliru, Siu Bi. Putera Pendekar Buta itu hebat. Akan tetapi, Bun-ciangkun lebih hebat. Mereka memang orang-orang yang mengagumkan." demikian kata Yosiko menutup ceritanya sebelum gadis kepala bajak itu pulas. Siu Bi tak dapat pulas, gelisah hatinya. Mungkin sekali kekasihnya akan salah sangka, mengira bahwa dia kini menjadi bajak pula membantu Yosiko. Padahal ia bersama Yosiko karena tadinya hendak bersama-sama memusuhi Cui Sian. Aku harus pergi dari sini, pikirnya. Tidak ada gunanya lagi berkumpul dengan Yosiko.

Tiba-tiba Siu Bi mencium sesuatu yang harum sekali. Ia menjadi curiga dan cepat ia mengerahkan sinkang menahan nafas. Dilihatnya Yosiko bernapas panjang dan tenang dalam tidurnya. Ada asap kekuningan memasuki kamar itu dari celah-celah dinding. Siu Bi makin curiga. Dengan masih menahan napasnya, ia mengguncang-guncang tubuh Yosiko. Akan tetapi alangkah heran dan kagetnya ketika ia melihat Yosiko membuka sedikit matanya akan tetapi gadis itu lemas dan tidak mampu bangun.

"Asap beracun!" bisik Siu Bi kaget. Cepat ia mencabut pedangnya dan meloncat turun dari pembaringan, terus menerjang ke arah pintu. Ternyata di depan pintu sudah menanti banyak anak buah bajak, dipimpin oleh Bong Ji Kiu yang langsung menyerangnya dengan pengeroyokan, Siu Bi memutar pedangnya,, akan tetapi karena ia memang sudah mengambil

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

keputusan untuk pergi dari tempat itu, setelah berhasil merobohkan dua orang pengeroyok, ia lalu melompat ke dalam gelap, terus melarikan diri. Kemudian di dalam hutan itu ia mendengar keributan dan perang tanding antara bajak-bajak laut melawan pasukan pemerintah. Ia tetap bersembunyi.

Adapun Yosiko yang sudah menjadi korban asap beracun itu, sama sekali tidak dapat melawan ketika Bong Ji Kiu membelenggunya dan memanggulnya pergi. Andaikata gadis ini tidak berada dalam keadaan tidur pulas, seperti halnya Siu Bi, tentu ia takkan menjadi korban. Akan tetapi dalam keadaan pulas, ia telah menyedot asap beracun dan terbius dalam keadaan setengah pingsan.

Ketika melihat anak buahnya terdesak hebat dan banyak yang tewas, akhirnya Bong Ji Kiu maklum bahwa fihaknya akan kalah. Maka dia lalu menibawa Yosiko lari ke dalam gua rahasia dan berhasil menjebak masuk Bun Hui. Ia hendak menggunakan Bun Hui dan Yosiko untuk menjadi janungan menyelamatkan diri.

Sementara itu, Swan Bu yang lebih dulu menyerbu ke daerah musuh dalam usahanya mencari Siu Bi, menjadi gelisah karena dia tidak melihat gadis itu di antara para bajak. Juga dia tidak melihat Yosiko. Pemuda ini mengamuk dan setiap orang bajak yang berani menghadangnya tentu roboh dengan sekali ge-rakan. Banyak sudah dia merobohkan anak buah bajak, menangkap mereka dan bertanya di mana adanya kekasihnya, Siu Bi. Akan tetapi para bajak itu tidak ada yang tahu, atau tidak ada yang mau memberi tahu sehingga Swan Bu menjadi makin bingung.

Akhirnya dia dikepung oleh belasan orang bajak yang dipimpin oleh kepala bajak Yauw Leng yang bertubuh tinggi besar dan memegang sepasang pedang. Yauw Leng kemarin ikut dengan rombongan Yosiko, karena itu dia mengenal pemuda buntung ini yang kemarir telah n-iembuntungi lengan kanan temannya, Bong Kwan. Maka melihat pemuda ini, marahlah Yauw Leng dan ingin membalas dendam sahabatnya. Ia lalu mengerahkan anak buahnya mengepung. Akan tetapi kasihan bajak-bajak kecil itu. Mereka seakan-akan merupakan serombongan laron yang menerjang api lilin. Api itu hanya bergoyang-goyang, sama sekali tidak padam, akan tetapi laron-laron itu satu demi satu roboh! Swan Bu berpikir bahwa sebagai pemimpin bajak, tentu orang tinggi besar yang kemarin datang bersama Yosiko ini sedikitnya tahu akan Siu Bi. Maka dia lalu mempercepat per-mainan pedangnya, merobohkan para bajak dan dengan gerakan yang tak ter-sangka-sangka dia meloncat ke depan Yauw Leng yang tadinya hanya memberi komando dari jarak aman. Bajak laut itu kaget setengah mati. Tak disangkanya pemuda buntung itu dengan mudahnya mampu menembus ke-pungan belasan orang anak buahnya dan tahu-tahu sudah berkelebat di depannya. Ia cepat menggerakkan sepasang pedang-nya menyerang, pedang kanan menyerang tubuh lawan, pedang kiri menyerang bagian atas. Gerakannya cepat dan ganas, tenaganya besar sehingga sepasang pe-dangnya mengeluarkan bunyi berdesingan.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Namun hal ini bajak laut yang biasa-nya jarang menemukan lawan dengan se-pasang pedangnya yang dahsyat itu, me-nemui lawan yang ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi dari padanya. Biarpun Swan Bu telah kehilangan lengan kirinya, namun kalau baru lawan setingkat bajak laut ini, biar ada sepuluh orang rnacann Yauw Leng kiranya dia takkan Kalah. Pedang Kim-seng-kiam, berkelebat bagai-kan halilintar menyambar, dari mulutnya keluar bentakan yang nienggetarkar jantung, kemudian terdengar bunyi nyaring dan tahu-tahu sepasang pedang di tangan Yauw Leng telah patah-patah, disusul pekik kesakitan ketika bajak itu tertotok roboh oleh gagang pedang Swan Bu.

Para anak buah bajak berteriak-teriak menyerbu, namun sekali memutar pedang, empat orang bajak laut roboh. Kemudian Swan Bu menyambar tubuh Yauw Leng dan sekali dia berkelebat, lenyaplah dia dari depan para bajak laut yang n enjadi kebingungan karena kehilangan pimpinan. Akhirnya mereka itu lari cera.-berai ketika melihat pasukan pemerintah sudah berlari-lari dari lain jurusan dengan senjata diacung-acungkan penuh ancaman!

"Hayo katakan, di mana adanya nona Siu Bi yang tadinya bersama ketuamu Yosiko? Katakan sebenarnya, kalau tidak akan kucincang hancur tubuhmu!" Swan Bu rnengancam setelah dia berada di tempat sunyi dan membanting tubuh bajak ke bawah.

Yauw Leng mengeluh panjang, lalu berkata, "Dia..... dia tertawan oleh..... Bong Kwan yang kemarin kaubuntungi lengannya! Dia tentu akan tewas oleh Bong Kwan yang sakit hati kepadamu kalau tidak lekas kau tolong....."

"Di mana dia? Di mana bangsat itu dan di mana Siu Bi ditawan?" tanya Swan Bu dengan gugup.

"Apa gunanya aku memberi tahu kalau kau akhirnya toh membunuhku? Berjanji dulu bahwa kau takkan membunuhku, baru aku mau menunjukkan tempatnya."

Karena amat khawatir akan keadaan Siu Bi, Swan Bu segera berkata, "Baiklah kau akan kubebaskan. Lekas tunjukkan tempatnya."

Ia menotok bebas bajak itu dan menyeret tangannya diajak lari ke tempat yang ditunjukkan oleh Yauw Leng. Tibalah mereka di depan batu-batu karang di tepi laut, di mana terdapat banyak sekali" gua-gua batu karang yang liar. Kadang-kadang kalau ombak laut besar, air laut sampai di mulut gua-gua ini, dan batu-batu karang di tempat ini amat runcing, tajam dan licin.

"Di sinilah tadi malam Bong Kwan membawa Siu Bi. Kaucarilah sendiri ke dalam gua, aku tidak berani," kata Yauw Leng.

Cepat bagaikan kilat menyambar, tangan kanan Swan Bu menotok Yauw Leng roboh. "Akan

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

kubuktikan, kalau kau tidak membohong, kau kubebaskan. Akan tetapi awas kalau kau bohong!"

Dengan pedang di tangan, Swan Bu lalu meloncat memasuki gua itu dengan gerakan tangkas. Ia meloncat ke atas batu-batu karang yang runcing, terus . memasuki gua yang amat dalam itu.

"Siu Bi.....!!" Ia memanggil. Tidak ada jawaban kecuali gema suaranya dari dalam gua. Ia meloncat ke atas batu karang sebelah dalam lagi.

"Siu Bi.....!!"

Mendadak telinganya menangkap suara yang terdengar dari jauh.

"Swan Bu.....!!"

Itulah suara Siu Bi! Tak salih lagi! Gemetar kaki Swan Bu mendengar suara ini, suara yang sukar diketahui dari mana datangnya, akan tetapi terpengaruh oleh keterangan Yauw Leng tadi, ia menduga bahwa suara itu pasti datang dari dalam gua ini. Dengan cepat dia meloncat terus, memasuki bagian yang gelap.

Tiba-tiba terdengar angin menyarnbar dari kanan kiri. Swan Bu terkejut, pedangnya bergerak cepat, diputar sedemikian rupa sehingga dia berhasil menangkis banyak anak panah yang beterbangan dari kanan kiri menyambarnya. Anak-anak panah itu runtuh ke bawah dan dia meloncat lagi ke depan. Sekali lagi dia menangkis sambaran senjata-senjata gelap yang terbang dari depan.

Tiba-tiba terdengar suara keras dan asap hitam tebal memenuhi tempat itu. Swan Bu terbatuk-batuk dan cepat menahan napas, maklum bahwa asap itu beracun, akan tetapi karena tempat itu gelap, ketika meloncat ke atas batu karang di sebelah kanan yang kelihatannya hanya hitam saja, dia tergelincir. Pada, saat itu dia merasa pundak kanannya sakit. Sebatang senjata piau telah menancap di pundaknya. Tak tertahan lagi Swan Bu roboh terguling, tubuhnya terbanting di atas batu-batu karang yang runcing dan tajam. Lalu sunyi senyap!

Bagaikan terbang cepatnya, Siu Bi datang berlari-lari. Ia tadi mendengar suara Swan Bu yang memanggilnya dan ia telah menjawab dengan menyerukan nama pemuda itu sambil berlari ke arah datangnya suara. Ketika ia tiba di depan gua, dari dalam gua berlompatan empat orang bajak yang tadi bersembunyi di situ dan menghujankan anak panah ke pada Swan Bu. Siu Bi marah sekali Melihat Yauw Leng menggeletak oalarn keadaan tertotok, pedangnya menyambar dan putuslah leher kepala bajak itu. Empat orang bajak menjadi marah, beramai-meramai menyerbu. Namun Siu Bi memutar pedangnya dan dalam beberapa menit saja empat orang

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

bajak itu sudah roboh tak bernyawa lagi, mandi darah!

"Swan Bu." Siu Bi menjerit ke dalam gua.

Tiba-tiba dari dalam gua itu terdengar suara orang tertawa bergelak, menyeramkan suara ini.

"Ha-ha-ha, Manis! Kau mencari kekasihmu? Si buntung lengan? Ha, ha, ha, ; dia di sini. Masuklah!" Siu Bi terkejut. Itulah suara Bong Kwan yang katanya kemarin dibuntungi lengannya oleh Swan Bu. Ia tidak percaya dan memanggil lagi.

"Swan Bu.....!!"

"Ha-ha-ha, kau tidak percaya? Lihat, apakah ini?" Dari dalam gua itu melayang sebatang pedang yang mengkilap putih, menyambar ke arah Siu Bi. Dengan cekatan Siu Bi menyambar pedang itu dengan tangan kirinya. Tangannya menggigil. Itulah pedang Kim-seng-kiam, pedang kekasihnya!

"Swan Bu.....!"

"Masuklah kalau hendak menemui kekasihmu!" kembali suara Bong Kwan mengejek.

Pada saat itu, Cui Sian dan Cui Kim datang berlari-lari. Melihat Siu Bi dengan sepasang pedang berdiri di depan gua, timbul kemarahan mereka berdua. Gadis liar ini telah bersekutu dengan Yosiko dan terang bahwa Yosiko telah bersikap curang, melanggar janji dan diam-diam melakukan penyerbuan yang menewaskan banyak perajurit. Terang bahwa Siu Bi ini membantu penyerbuan Yosiko.

"Gadis jahat!" Cui Sian melompat maju hendak menyerang. Kemudian ia mengenal pedang Kim-seng-kiam di tangan Siu Bi.

"Eh, itu pedang Kim-seng-kiam milik Swan Bu! Di mana dia? Kauapakar dia?" bentaknya.

Muka Siu Bi pueat sekali. "Dia..... dia..... entah bagaimana keadaannya, tapi..... dia..... dia di dalam gua ini, ditawan.....!" Sambil berkata demikian,. Siu Bi lalu melonopat memasuki gua dengan sepasang pedang di tangan.

"Swan Bu.....!" Ia berseru lagi sambil berlari dan berloncatan dari batu karang ke batu karang sebelah dalam.

Tiba-tiba terdengar ledakan keras dan asap hitam memenuhi tempat di sebelah dalam gua di mana Siu Bi berdiri. Gadis ini menjadi limbung, pandang matanya gelap dan dalam

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

keadaan matanya gelap dan dalam keadaan setengah sadar itu, tiba-tiba ia merasa dadanya sakit sekali. Ia terhuyung-huyung dan terbanting roboh di samping Swan Bu yang menggele-tak pingsan di antara batu-batu karang.

"Swan Bu.....!" Siu Bi merintih lemah, merangkak dan merangkul pemuda itu.

Cui Sian dan Cui Kim terkejut sekali. Mereka lalu meloncat masuk pula dengan pedang terhunus, bergerak hati-hati sekali. Cui Sian di depan, Cui Kim di belakangnya.'

"Mundur.....!" teriak Ciui Sian sambil melompat keluar lagi ketika dia mencium bau yang memuakkan, bau asap hitam yang masih tergantung tebal di dalam gua. Terpaksa keduanya melompat keluar lagi dan berdiri bingung.

Tiba-tiba berkelebat bayangan dan tahu-tahu di depan gua itu sudah berdiri sepasang suami isteri yang gagah perkasa. Mereka ini bukan lain adalah Pendekar Buta sendiri bersama isterinya'

Kedatangan mereka ini sebetulnya ber-sama Tan Loan Ki. Seperti kita ketahui. Tan Loan Ki mencari Pendekar Buta untuk memaksa pendekar ini menjodohkan muridnya, Yo Wan dengan puterinya, Yosiko. Mendengar permintaan yang aneh ini, Pendekar Buta yang kebetulan bertemu di jalan dengan Tan Loan Ki sepulang mereka dari Thai-san, segera ikut dengan wanita aneh itu. Perjalanan dilakukan cepat bukan main karena biarpun sudah setengah tua, Tan Loan Ki masih berwatak keras dan tidak mau kalah, maka dia seakan-akan mengajak suami-isteri dari Liong-thouw-san itu berlumba adu lari cepat!

Setiba di daerah Po-hai, melihat kekacauan dan peperangan, Tan Loan Ki merasa khawatir sekali dan cepat-cepat ia mencari puterinya sehingga ia ber-temu Yo Wan di depan gua di mana puterinya tertawan. Adapun Pendekar Buta dan isterinya, mendengar keterangan dari para perajurit bahwa Swan Bu putera mereka juga berada di situ malah ikut bertempur. Atas petunjuk para perajurit inilah mereka berdua mencari dan akhirnya mereka bertemu dengan Cui Sian dan Cui Kim yang berloncatan keluar dari dalam gua yang penuh asap hitam beracun!

"Cui Sian..... apa yang terjadi? Apa kau melihat Swan Bu?" tanya Hui Kauw, isteri Pendekar Buta, tak sabar lagi.

"Saya khawatir..... Swan Bu berada di dalam gua..... dan Siu Bi baru saja meloncat masuk untuk mencarinya, akan tetapi agaknya..... agaknya dia mengalami kecelakaan. Gua ini penuh asap hitam beracun...."

"Ahhh.....!" Hui Kauw rnencabut pedangnya dan bergerak hendak meloncat masuk, akan tetapi cepat Kwa Kun Hong si Pendekar Buta menyambar lengan isterinya.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Tunggu! Biar aku yang masuk!" katanya dan sebelum isterinya sempat membantah, tubuhnya sudah bertindak ke depan, dengan hati-hati dia melangkah masuk, meraba-raba dengan kedua kakinya. Segera dia mencium bau asap hitam yang beracun.

"Bahan ledak berbahaya....." katanya perlahan, kemudian Pendekar Buta menggerak-gerakkan kedua tangannya, mendorong ke dalam gua. Asap hitam itui yang tadinya mengambang di dalam gua, menjadi buyar, terdorong oleh angin pukulan dahsyat yang memenuhi gua. Karena dorongan ini, asap itu lalu terbang keluar gua dan sebentar saja habislah' asap hitam itu. Kemudian dari dalam gua menyambar senjata-senjata rahasia piau-w bagaikan hujan lebatnya. Namun, ianya dengan gerakan kedua tangannya yang mengeluarkan angin pukulan luar biasa, semua piau-w itu terpental, ada pula yang membalik dan menyambar lebih eepat lagi ke dalam gua. Terdengar pekik ke-sakitan ketika piau-w-piau-w beracun itu menyambar tubuh Bong Kwan sendiri yang segera terjungkal dari atas batu karang di sudut gua, tewas seketika itu juga.

Pada saat itu, matahari telah naik tinggi dan sinarnya memasuki gua. Hui Kauw, Cui Sian dan Cui Kim sudah berani memasuki gua setelah asap hitam itu buyar semua.

"Swan Bu.....!" Hui Kauw menjerit ketika melihat puteranya yang kini sudah buntung lengannya itu menggeletak seperti mayat, dipeluk oleh Siu Bi yang tubuhnya mandi darah.

Sekali lagi Kun Hong mencegah isterinya, malah dia berjongkok dan memeriksa puteranya dengan rabaan tangannya. Hati lega karena luka di pundak puteranya tidak berbahaya. Swan Bu hanya pingsan karena ketika tadi terguling, kepalanya tertumbuk batu. Hanya keadaan Siu Bi yang payah. Ketika Kun Hong memeriksanya sebentar, pendekar ini rnengerutkan keningnya.

"Biarkan dia sebentar....." katanya, hatinya penuh keharuan. Tiga batang piau-w beracun yang menancap di dada Siu Bi tak mungkin dapat dicegah pengaruhnya lagi.

"Swan Bu....." Siu Bi berbisik, tetap merangkul leher pemuda itu erat-erat.

"Swan Bu..... aku hanya punya engkau....."

Ucapan ini gemetar dan lemah, mendatangkan rasa haru kepada mereka yang menyaksikan dan mendengar. Mata gadis itu penuh air rnata, akan tetapi sinarnya sudah redup. Jari-jari tangannya dengan lemah meraba-raba muka Swan Bu yang masih pingsan.

"Swan Bu..... aku tidak punya apa-apa lagi..... hanya ingin punya engkau..... masa tidak boleh.....? Swan Bu..... kenapa diam saja.....? Kau marah kepadaku? Swan Bu..... ah, kau..... kau terluka..... kau mati? Aku pun ikut..... Swan Bu..... aku ikut!!" Gadis itu lalu berkelojotan,

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

menjerit-jerit, "Aku ikut! Aku ikut!!" Pelukannya mengeras, akan tetapi hanya sebentar, tubuhnya menjadi lemas dan kata-kata terakhir yang keluar dari bibir-nya hanya helaan napas dan bisikan, "Swan Bu kekasihku..... aku..... ikut....."

Terdengar sedu-sedan dari kerongkongan Hui Kauw yang memeluk dua tubuh itu, tubuh Siu Bi yang sudah tak ber-nyawa lagi dan tubuh Swan Bu yang masih pingsan. Juga Cui Sian menangis terisak-isak, ingat betapa tadinya ia membenci Siu Bi. Baru kini dia sadar betapa Siu Bi patut dikasihani, seorang gadis yatim piatu yang hidup sebatangkara di dunia ini, tidak punya apa-apa, tidak punya orang yang dikasihinya, tidak punya harapan. Sekali lagi ia sadar betapa benar pendapat kekasihnya, Yo Wan. Adapun Cui Kim berdiri bengong, air matanya juga membasahi pipinya.

"Sudahlah, mari kita angkut keluaf mereka. Swan Bu perlu diobati," kata Pendekar Buta. Hui Kauw memondong tubuh puteranya, Cui Sian memondong mayat Siu Bi dan mereka keluar dari gua itu, terus menuju ke perkemahan di dalam hutan. Di sepanjang jalan Hui Kauw menangis sesungguhnya, menangisi putera-nya yang kehilangan lengan tangan, me-nangisi Siu Bi yang betapapun juga sampai di akhir hidupnya membuktikai cinta kasih dan pengorbanan yang besar kepada Swan Bu. Hanya Pendekar Buta yang berjalan dengan muka tunduk itu diam-diam berterima kasih kepada Tuhan bahwa Tuhan telah mengatur sedemikian rupa demi kebaikan. Memang sebaiknya begini. Ia tahu bahwa puteraciya mencinta Siu Bi, akan tetapi dia tahu pula bahwa demi kebenaran, demi menjaga kerukunan keluarga, demi mencuci bersih nama dan kehormatan keluarga Raja Pedang, Swan Bu harus berjodoh dengan Lee Si.

Dengan pengerahan tenaga para pera-jurit, dan dia sendiri pun menggunakan kepandaianya untuk menggulingkan batu-batu yang besar dan berat, akhirnya sejam kemudian, Yo Wan berhasil mem-bongkar batu-batu karang yang tadi menutupi gua. Cepat dia menerjang masuk dan apa yang dia lihat? Tempat itu kini sudah terang, diterangi oleh dua buah obor yang dipasang di kanan kiri. Di atas sebuah batu karang halus tampak duduk seorang wanita yang bukan lain adalah Tan Loan Ki, duduk sambil tersenyum-senyum. Di depannya berlutut dua orang yang bergandeng tangan, Bun Hui dan Yosiko! Adapun di sudut ruangan gua itu menggeletak mayat si cambang bauk Bong Ji Kiu, lehernya putus! Yo Wan berdiri tertegun, namun hatinya merasa lega.

Apakah yang terjadi? Kiranya ketika Bun Hui memasuki gua itu, Bong Ji Kiu menggerakkan sebuah alat rahasia dan runtuhlah batu-batu dari atas menutupi gua, sebagian dari batu-batu itu menimpa Bun Hui yang cepat melompat ke dalam akan tetapi karena keadaan gelap, di? tidak dapat menghindarkan serangan Bong Ji Kiu. Sambaran golok Bong Ji Kiu melukai pahanya dan sebuah tendangai mengenai dadanya, membuat Bun Hui terpelanting dan roboh tak dapat bangun pula. Kemudian Bong Ji Kiu menyalakan obor dan dengan hati penuh kegelisahan Bun Hui melihat betapa Yosiko benar benar berada di situ, terbelenggu kaki tangannya!

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ha-ha-ha, kau berani datang untuk melihat kekasihmu? Kau mencinta Yosiko, bukan? Ha-ha, bagus sekali. Kau saksikanlah betapa nona manis ini rnenjadi isteriku, kemudian kaU mampus! Kaukira akan dapat mengalahkan Kim-bwee-liong Bong Ji Kiu? Ha-ha-ha!" Kemudian secara kasar kepala bajak ini memeluk dan men-ciumi Yosiko.

"Bangsat! Kalau kau laki-laki, jangan mengganggu wanita! Hayo bertanding secara laki-laki, jangan menggunakan kecurangan!" Bun Hui memaki sambil merangkak bangun dengan susah payah. Ia berhasil berdiri setelah mengambil pedangnya, lalu melompat menggunakan sebelah kaki menyerang kepala bajak itu.

Sambil tertawa Bong Ji Kiu menangkis dengan goloknya. Tangkisannya keras sekali dan karena Bun Hui masih pening . dan luka di pahanya parah serta dadanya masih membuat napasnya sesak, tangkisannya ini saja cukup niembuat pedangnya terlepas dan kembali dia terguling roboh karena tendangan lawan.

"Ha-ha-ha, maeam kau berani melawan aku?" Bong Ji Kiu melangkah maju dengan golok di tangan.

"Bong Ji Kiu!" Yosiko berseru kerasi. "Kalau kaubunuh dia, aku bersumpah akan mencari kesempatan menghancurrkan kepalamu sampai lumat!"

"Ha-ha-ha, kiranya kau benar-benar mencinta bocah ini? Ah, Yosiko, kau benar-benar aneh sekali dan mengecewakan hati. Sepatutnya kau, anak bajak laut, berjodoh dengan bajak laut pula. Akan tetapi kau memang tak kenal budi, tak menghargai kawan sendiri. Dulu Shatoku, murid ayahmu sendiri tewap di tangan Tan Hwat Ki dan kau tidak peduli, padahal Shatoku ainat mencintamu. Juga kau tidak mau pedulikan lamaranku, sebaliknya kau mencinta bocah ini, padahal dia ini adalah komandan pasukan kerajaan yang sengaja datang hendak menn-basmi kita! Ah, di mana kegagahan ayahmu? Mana setia kawanmu?" Setelah berkata demikian, Bong Ji Kiu menggunakan sehelai tambang untuk mengikat kaki tangan Bun Hui yang sudah tidak berdaya. lagi. Kemudian dia meraih hendak memeluk Yosiko lagi untuk menyiksa hati Bun Hui.

"Jangan sentuh aku! Dengar, Bong Ji Kiu, aku hanya bersedia menjadi isterimu kalau kau membebaskan Bun Hui dan jangan menyentuhku di depannya. Kalau kau melanggar pantangan ini, biarpun kau akan memaksaku, pasti akan tiba saatnya aku merobek dadamu dan mengeluarkan jantungmu!"

"Ha-ha-ha, baiklah, Manisku. Akan tetapi tidak bisa aku membebaskan dia sekarang. Dia harus ikut dengan kita ke pantai dan ke perahu. Aku akan mem-bawamu lari ke pulau selatan di mana kita dapat membuat sarang baru yang aman, sebagai suami isteri bajak laut. Dia harus menjamin keselamatan kita sampai kita berlayar, baru dia kubebas-kan. Mari, mari kita pergi, Manisku!"

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Bong Ji Kiu memondong tubuh Yosiko dan menyeret tubuh Bun Hui melalui terowongan yang kasar sehingga dapat dibayangkan betapa tersiksanya Bun Hui.

Diam–diam Yosiko cemas sekali. Terowongan rahasia ini adalah peninggalan kakeknya dahulu, tidak ada yang tahu kecuali dia dan ibunya, dan anak buahnya. Agaknya Kamatari telah membocorkan rahasia ini sehingga kini dipergunakan oleh Bong Ji Kiu untuk menjebak Bun Hui dan melarikan diri melalui terowongan rahasia. Kalau sampai Bong Ji Kiu dapat menggunakan Bun Hui sebagai jaminan, agaknya apa yang dikatakan bajak ini akan terlaksana!

Akan tetapi tiba–tiba terdengar suara ketawa yang menyeramkan. Bong Ji Kiu kaget bukan main sehingga pondongannya terlepas, tubuh Yosiko terguling di dekat tubuh Bun Hui. Bajak laut itu menghunus golok besarnya dan membentak,

"Siluman dari mana berani mengganggu Kim–bwee–liong?"

"Bong Ji Kiu, kematian sudah di depan mata masih berani berlagak?"

Suara itu terdengar aneh karena bereannpur dengan kumandangnya, seperti suara yang dating dari alam lain.

"Keluarlah dan makan golokku ini.....!" Tiba–tiba suara Bong Ji Kiu terhenti dan matanya terbelalak lebar ketika dia melihat bayangan berkelebat dan tahu–tahu Tan Loan Ki telah berdiri di depannya dengan pedang di tangan!

"Toa..... Toanio.....! Saya terpaksa menangkap Yosiko karena dia berkhianat dan bersekutu dengan pasukan kota raja, dan..... dan ini..... komandan pasukan juga sudah saya tangkap....."

"Setan kaul Anakku boleh memilih jodoh siapa juga, peduli apa dengan kau? Keparat! Hayo berlutut menerima kematian!"

Menggigil sepasang kaki Bong Ji Kiu. tidak, Toanio..... ini tidak adil! Aku..... aku....." Akan tetapi terpaksa dia menghentikan kata–katanya karena Tan Loan Ki dengan kemarahan meluap–luap sudah menerjangnya dengan serangan kilat.

Terpaksa Bong Ji Kiu melawan dan memutar goloknya. Terjadilah pertempur–an mati–matian yang amat seru di dalam ruangan gua yang kini diterangi obor itu. Bong Ji Kiu berlaku nekat, akan tetapi mana mungkin dia dapat menandingi Tan Loan Ki? Belum tiga puluh jurus, sam–baran pedang merobek kulit lengan dan hampir membuntungi pergelangan tangannya sehingga golok besarnya terbang.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Ti..... tidak..... Toanio..... ampun....."

Bong Ji Kiu meloncat ke belakang dengan tubuh gemetaran dan muka pucat. Akan tetapi Tan Loan Ki menghampirinya dengan mata berapi-api dan langkah-langkah lambat sampai akhirnya Bong Ji Kiu tak dapat lari lagi karena punggungnya menyentuh dinding di sudut. Pedang Tan Loan Ki berkelebat, hanya tampak cahayanya dan tahu-tahu tanpa dapat sambat lagi Bong Ji Kiu terguling dengan kepala terpisah dari tubuh!

Tan Loan Ki cepat membebaskan dua orang muda itu dan dengan genibiiia sekali Yosiko menceritakan kesernuanya kepada ibunya.

"Ibu, aku memilih dia ini menjadi suamiku. Kalau tidak dijodohkan dengan, Bun Hui, aku lebih baik mati! Ibu, permintaanku hanya sekali ini kepadamu, harap kau suka mengabulkan."

"Hemmm..... kau bocah aneh. Mula-mula Tan Hwat Ki, kemudian Yo Wan, dan sekarang Bun Hui komandan pasukan kota raja. Bagaimana ini?"

"Dulu aku tidak tahu, Ibu. Kukira hanya laki-laki yang dapat mengalahkanku saja yang patut menjadi jodohku, akan tetapi setelah mendengarkan nasihat Yo Wan, dan mendengar pula penuturan Siu Bi, aku..... aku tahu bahwa tanpa cinta tak mungkin menjadi isteri orang. Dan aku..... aku mencinta Bun Hui!" Bukan main girang hati Bun Hui mendengar pengakuan ini, pengakuan yang begini terus terang, terbuka, membayangkan kejujuran dan kepolosan hati gadis ini. Yo Wan benar, pikirnya, gadis ini jujur dan baik, hanya liar karena pengaruh pendidikan dan lingkungan.

"Bun Hui, kau anak siapa?"

"Ibu, dia itu cucu ketua Kun-lun-pai, bukan pemuda sembarang pemuda!" Yosiko yang menjawab cepat.

"Ehhh?" Tan Loan Ki tercengang. "Kalau begitu, kau ini putera Bun Wan?"

"Betul, Bibi," jawab Bun Hui, girang dan heran bahwa ibu Yosiko ini kiranya mengenal ayahnya.

"Hemmm, dia juga baik dan boleh saja. Tapi..... eh, Bun Hui, anakku mencintamu, apakah kau juga cinta kepadanya?"

"Dia tentu cinta kepadaku, Ibu, dia..... dia membujukku untuk insyaf dan dia hendak membawaku ke Thai-goan....."

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

"Diam kau! Harus dia sendiri yang menjawab. Bagaimana, Bun Hui? Apakah kau mencinta Yosiko?"

"Saya..... saya mencintanya, Bibi."

Yosiko meloncat dan memegang tangan Bun Hui, wajahnya berseri gembira dan ia mengguncang-guncang lengan itu. "Betulkah itu, Bun Hui? Ah, alangkah bahagia dan lega hatiku. Tadinya..... tadinya kukira kau tidak mencintaiku.... aku sudah khawatir sekali....."

Tan Loan Ki tertawa dan berkata, "Anak-anakku, aku girang melihat Kalian bahagia. Bun Hui, kau tidak memberi hormat kepada ibu mertuamu?"

Bun Hui dengan muka merah, dengan tangan masih digandeng Yosiko, aegera berlutut di depan wanita itu. Mereka berbahagia, tidak peduli akan suara hiruk-pikuk dari Yo Wan dan para perajurit yang membongkar batu-batu di depan gua. Demikianlah, ketika akhirnya Yo Wan menerjang masuk dengan hati penuh kekhawatiran menyaksikan adegan yang tenteram bahagia, yang membuatnya bengong terlongong keheranan!

Bajak laut menjadi kocar-kacir setelah kehilangan pimpinan. Apalagi ketika Tan Loan Ki dan Yosiko keluar dan menyerukan perintah agar mereka menyerah, sebagian besar di antara mereka lalu membuang senjata dan berlutut, menyerah.

Bun Hui cukup bijaksana untuk menyerahkan urusan mereka kepada Yosiko dan ibunya, yang membubarkan Hek-san-pang dan perkumpulan bajak laut yang lain, kemudian harta kekayaan yang ada oleh Yosiko dibagi-bagikan kepada mereka dengan peringatan agar mereka memulai hidup baru, jangan melakukan kejahatan lagi.

Adapun Swan Bu setelah sadar dan melihat kekasihnya, Siu Bi, meninggal karena membelanya, menjadi berduka sekali. Namun, sebagai seorang yang telah menerima gemblengan batin dari orang tuanya, apalagi di situ terdapat Pendekar Buta yang menasihati dan menghiburnya, dia menerima kenyataan pahit ini yang meninmpa dan mendukakan hatinya. Semenjak saat itu, Swan Bu berubah menjadi seorang yang pendiam, seorang yang masak jiwanya, dan biarpun dia kehilangan lengan kiri dan kehilangan Siu Bi yang dikasihinya, namun dia mendapatkan pengalaman hidup yang membuat dia menjadi seorang yang kuat lahir batin

Orang-orang gagah ini berpisah dari daerah pantai Po-hai ketika para bajak laut sudah dibubarkan. Bun Hui memimpin sisa pasukannya ke kota raja, tentu saja selain membawa kemenangan lahir juga kemenangan batin, karena di sebelahnya ikut pula Yosiko dan ibunya, sedangkan di dalam sakunya terdapat sebuah surat dari Pendekar Buta untuk ayahnya, surat yang membantu dan mengusulkan agar Bun Wan memperkenankan perjodohan antara Bun Hui dan Yosiko.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Tan Hwat Ki dan sumoinya, yang masing-masing menyimpan rahasia kebahagiaan sendiri, yang dalam perjalanan kali ini telah menemukan cinta kasih mereka satu kepada yang lain, buru-buru kembali ke Lu-liang-san, dengan pengharapan besar mendapat restu ayah dan guru mereka, dengan lamunan dan cita-cita yang muluk-muluk!

Pendekar Buta dengan isterinya dan puteranya, kembali ke Liong-thouw-san. Tentu saja Swan Bu membawa keperihan hati karena dia harus meninggalkan Siu Bi di dalam gundukan tanah kuburan di dalam hutan tepi pantai. Ia merasa kasihan sekali kepada kekasihnya ini. Sampai mati pun harus bersunyi sendiri, dikubur di tempat sunyi. Ia baru mau pergi bersama ayah bundanya setelah dia menemani kuburan Siu Bi semalam suntuk, di mana dia duduk bersamadhi di dekat gundukan tanah kuburan baru itu. Masih terngiang di telinganya ketika dia mulai sadar, dia sempat mendengar jeritan Siu Bi berkali-kali, "Swan Bu, aku ikut..... aku ikut.....!" Kenangan inilah yang akhirnya membesarkan hatinya karena ketika dia melakukan perjalanan pulang, dia merasa seakan-akan Siu Bi benar-benar mengikutinya. Walaupun bukan Siu Bi dalam kenyataan, atau bayangannya, namun setidaknya cinta kasih gadis itu selalu mengikutinya!

Sebelum pergi, Pendekar Buta memanggil Yo Wan, lalu berkata, di depan Cui Sian yang menundukkan mukanya karena jengah. "Muridku, Yo Wan. Aku sebagai wakil orang tuamu, telah membicarakan urusan perjodohanmu dengan Tan Beng San Iocianpwe. Beliau berkenan menjodohkan Cui Sian denganmu. Segala hal telah kami rundingkan dengan masak-masak, dan sekarang, kauajaklah calon isterimu itu kembali ke Thai-san. Kelak pada saat pernikahan kalian, sudah pasti aku akan datang ke sana menghadirinya. Yo Wan, aku merasa bangga kepadamu dan aku sungguh-sungguh merasa bahagia bahwa dahulu aku ikut mendidikrnu sehingga sekarang kau menjadi seorang yang benar-benar tak mengecewakan. Arwah ibumu akan ikut bahagia, muridku."

Yo Wan tak dapat menjawab, hanya berlutut dan memeluk kaki gurunya itu dengan air mata bertitik yang cepat-cepat dihapusnya. "Banyak terima kasih atas budi kebaikan Suhu dan Subo. Semoga Thian yang akan membalasnya kalau teecu tidak mampu membalas."

Maka berangkatlah Yo Wan. dan Cui Sian berdua, sebagai orang-orang terakhir yang meninggalkan tempat itu, menuju ke Thai-san, tentu saja dengan hati penuh kebahagiaan dan perjalanan itu merupakan perjalanan yang paling menyenangkan selama hidup mereka, karena bukankah di depan mereka terbentang masa depan yang penuh madu? Memang tidak ada kebahagiaan yang melebihi bagi orang muda selain kebahagiaan meng-hadapi hidup baru berdampingan, mem-bina rumah tangga bersama, mendayung biduk rumah tangga mengarungi samudra hidup, menempuh gelombang dan ombak samudera bersama-sama, menuju pantai cita yaitu keluarga bahagia. Susah sama diderita, senang sama dirasa, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Jaka Lola

Kho Ping Hoo

Biarlah kita mendoakan mereka itu, Bun Hui dan Yosiko, Hwat Ki dan Cui Kim, Swan Bu dan Lee Si, Yo Wan dan Cui Sian, semoga orang-orang muda yang gagah perkasa, pengabdikan kebenaran dan keadilan itu, akan menjadi pasangan suami isteri yang rukun dan menurunkan manusia-manusia yang selalu akan sadar dan ingat. Sadar sebagai manusia yang harus bertindak dengan dasar prikemanusiaan, dan ingat selalu kepada Yang Maha Kuasa. Karena hanya manusia yang sadar dan ingat demikianlah yang akan menjadi manusia-manusia berdua bagi dunia dan akhirat.

Sampai di sini, pengarang mengakhiri cerita JAKA LOLA ini yang merupakan bagian terakhir daripada rangkaian cerita RAJA PEDANG, RAJAWALI EMAS, PENDEKAR BUTA, dan JAKA LOLA. Harapan pengarang, semoga cerita-cerita tersebut di samping memberi kepada para pembaca sebagai cerita khayal hiburan ringan yang tegang romantis, juga sedikit banyak mengandung teladan dan sumbangan bagi pembangunan moral.

Teriring salam bahagia pengarang dan sampai jumpa di lain cerita.

Tamat